Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

7 Pendekar Thiansan

(THIAN SAN CIT KIAM)

Karya : Liang Ie Shen
Saduran : Gan KL

Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/

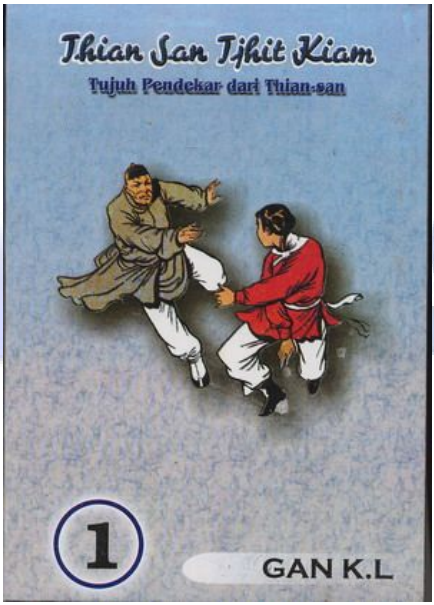

NGO-TAI-SAN adalah sebuah gunung yang tersohor di propinsi Soa-say, bukan karena keindahan alamnya yang permai, tetapi gunung ini lebih dikenal sebagai 'tanah suci' bagi pemeluk Buddha pada zaman itu. Kelenteng Jing-liang-si yang terdapat di atas gunung konon menurut cerita didirikan pada masa dinasti Han. Selama ribuan tahun kelenteng ini dianggap sebagai tempat keramat dan selalu dikunjungi oleh para pemuja Buddha.

Sampai pada waktu Kaisar Khong-hi dari dinasti Boan-jing naik takhta, maharaja ini sendiri sudah beberapa kali berkunjung ke Ngo-tai-san ini, entah ada sesuatu rahasia apa di balik kunjungannya itu, yang nyata berkat kunjungannya itu tidak sedikit kerusakan dan patung-patung Buddha dalam kelenteng Jing-liang-si itu telah diperbaharui. Dan karena itu pula, penyebaran agama Buddha di masa itu menjadi makin luas sehingga gunung itu, terutama puncak Leng-ci-hong yang indah selalu menjadi tempat wisata.

Pada tahun ketiga belas Kaisar Khong-hi naik takhta, kebetulan tahun itu dilakukan upacara peresmian patung Buddha Bu-cu Po-sat di kelenteng Jing-liang-si. Menurut perayaan tradisional, upacara itu dilakukan pada tanggal 29 bulan 3. Akan tetapi baru menginjak bulan pertama tahun baru, para pengunjung sudah berduyun-duyun datang dari berbagai penjuru.

Di atas gunung itu sendiri, ada lima buah pagoda perunggu yang berdiri dengan megahnya, pada tiap tingkat pagoda sudah dipasang lampu-lampu yang beraneka warna dan menyala terus menerus siang malam sejak mulai hari Sincia atau tahun baru Imlek. Karena itu, pemandangan pegunungan yang sudah indah itu bertambah lebih indah dan semarak.

Ketika tiba hari perayaan itu, maka arus manusia semakin membanjir hingga ramainya susah dilukiskan. Sejak pagi jalan yang menuju ke atas gunung itu penuh sesak dengan manusia, baik pemuja agama Buddha maupun pengunjung biasa yang melulu datang untuk menonton keramaian saja.

Di antara pengunjung yang berjubel itu ada seorang tua berjenggot panjang bersilang tiga, mukanya merah bercahaya dan berdandan seorang cendekiawan. Orang yang berjalan di sampingnya adalah seorang pemuda cakap bermuka putih, hanya suara pemuda ini lebih mirip kaum wanita.

Orang tua itu bernama Pho Jing-cu, tidak saja terkenal karena ilmu pertabibannya yang tinggi tiada bandingannya, malahan ilmu silatnya, terutama ilmu pedangnya yang disebut 'Bu-kek-kiam-hoat' sudah berada di tingkat yang tiada

taranya. Selain itu, ia pun tersohor karena kemahirannya dalam seni lukis dan kesusastraan, ia terhitung salah seorang kosen yang tersohor pa-da masa peralihan antara dinasti Beng dan dinasti Jing.

Sedang pemuda ganteng itu sebenarnya adalah seorang gadis jelita yang sedang menyamar sebagai lelaki. Ia bernama Boh Wan-lian. Ayahnya bernama Boh Pi-kiang, juga seorang seniman terkenal pada permulaan zaman dinasti Jing, begitu dikagumi sehingga seorang seniwati pada zaman itu juga, yaitu Tang Siao-wan, jatuh hati padanya.

Tang Siao-wan juga tergolong seniwati yang pandai, baik ilmu sastra maupun seni sulam dan lain-lain. Rupanya di antara jiwa kedua muda-mudi ini terdapat persamaan yang begitu cocok, maka mereka telah saling jatuh cinta dan mengikat janji sehidup semati.

Akan tetapi sayang, bulan tidak selalu bundar, cinta pun tidak selamanya kekal. Karena nama Tang Siao-wan terlalu terkenal, akhirnya oleh seorang pembesar yang bernama Ang Seng-toh, Tang Siao-wan telah 'diambil' dan dipaksa dijadikan barang upeti untuk Kaisar Sun Ti, maharaja pertama dinasti Jing. Dan karena Tang Siao-wan sangat disayangi maharaja itu, lalu ia dianugerahi gelar 'Kui-hui' atau selir agung kesayangan Kaisar.

Tentu saja Boh Pi-kiang yang kehilangan Tang Siao-wan menjadi merana, ia merasa hidupnya menjadi tak berguna lagi, maka akhirnya ia meninggal dalam keadaan yang sangat mengenaskan.

Pho Jing-cu adalah sahabat Boh Pi-kiang, waktu mendengar sahabatnya ini meninggal, dari tempat jauh ia menyempatkan datang untuk melayat.

Tatkala itu Boh Wan-lian baru berumur tiga tahun, demi melihat rumah tangga sahabatnya berantakan dan bocah itu sebatang kara, ia merasa kasihan dan akhirnya Jing-cu membawanya pergi. Jadi sejak kecil Wan-lian sudah ikut sang paman ini dan mendapatkan pelajaran ilmu silat maupun ilmu surat yang cukup tinggi.

Pada hari itu, bersama para pengunjung lain, mereka pesiar ke Ngo-tai-san. Dengan gembira Pho Jing-cu memandang ke kanan dan melihat ke kiri, sebaliknya Boh Wan-lian bermuka muram seperti ada sesuatu perasaan sedih yang disembunyikan.

Tengah Pho Jing-cu terpesona oleh keramaian di pegunungan itu, tiba-tiba ia berseru heran pada si gadis, "Lian-ji, coba lihatlah kedua orang itu!"

Waktu Wan-lian memandang ke arah yang ditunjuk, seketika ia menjadi kaget.

Ternyata kedua orang yang dimaksudkan itu, yang seorang mirip setan gantung, badannya tinggi kurus bagai tiang bambu, mukanya pucat-pasi seperti mayat, sehingga menakutkan orang. Seorang lagi sebaliknya berperawakan pendek buntek, kepalanya botak sebesar gantang.

Sebenarnya, Boh Wan-lian sedang masgul, tetapi demi melihat wajah kedua orang yang aneh ini, mula-mula ia terkejut, tapi kemudian ia tertawa geli pula oleh orang pendek buntek tadi.

Rupanya suara tawanya dapat didengar oleh kedua orang itu, dan tiba-tiba mereka berpaling dengan mata melotot seperti lagi mencari siapa orang yang tertawa. Karena itu, lekas Pho Jing-cu menarik Wan-lian dan menerobos pergi mencampurkan diri dengan orang banyak.

"Kedua orang ini adalah tokoh-tokoh terkenal di kalangan Kangouw," kata Pho Jing-cu kemudian, "Yang tinggi itu bernama Siang Ing dan berjuluk Song-bun-sin (malaikat pintu gerbang maut) dan yang pendek bernama Thia Thong, berjuluk Thi-tah (pagoda baja). Kita masih ada tugas penting, maka sebaiknya jangan bentrok dengan kedua manusia aneh ini."

Belum begitu jauh mereka melanjutkan perjalanan, sekonyong-konyong Boh Wan-lian melihat sesuatu. "Lihatlah Hwe-sio itu, Pepek!" katanya dengan penuh keheranan pada sang paman.

Ketika Jing-cu memandang ke tempat yang ditunjuk, maka tertampak olehnya seorang Hwesio yang bermuka lebar, berkuping besar, sedang berdiri tegak di antara orang banyak yang berjubel itu, walaupun didesak dan didorong orang di sekitarnya, namun sedikitpun orang lain tak bisa menyenggol tubuhnya. Sebaliknya ketika ia melangkah, orang-orang di sekitarnya lantas menyingkir dengan sendirinya untuk memberi jalan padanya.

"Eh, kenapa Hwesio liar inipun datang ke sini?" kata Pho Jing-cu heran sesudah mengenali padri itu. "Hwesio ini selamanya tak pernah membaca kitab suci maupun sembahyang, ia pun tidak pernah pantang makanan seperti Hwesio lainnya, sebaliknya paling suka ikut campur urusan orang. Orang Kangouw memanggilnya Kuai-tau-to Thong-bing Hwesio."

Sementara itu, dari tikungan jalan sebelah timur telah datang pula serombongan orang. Beberapa lelaki di antaranya menuntun kera, sedang di punggung mereka menggendong golok dan tombak, ada tambur dan gembreng, agaknya seperti pemain komidi. Yang mengepalai adalah seorang wanita, walaupun kain bajunya agak kasar, akan tetapi langkahnya kuat dan sikapnya agung.

Diam-diam Pho Jing-cu berkata pada Boh Wan-lian, "Wanita ini bukan pemain komidi sembarangan, melihat sinar matanya, sedikitnya sudah latihan dua-tiga puluh tahun."

Mereka berdua berjalan sambil bercakap, tidak terasa sudah melewati beberapa rombongan orang lagi. Sementara itu Hwesio aneh tadi yang berjalan di depan ternyata juga sedang memandang ke sana kemari seperti lagi mencari sesuatu.

Pho Jing-cu tidak ingin bertemu muka dengan Hwesio itu, segera ia menarik Boh Wan-lian jalan ke arah lain, tiba-tiba dilihatnya seorang pemuda yang rupanya dapat melihat juga kelakuan si Hwesio yang aneh itu, pemuda ini seperti kurang percaya, maka dengan sengaja ia menubruk ke depan.

Melihat itu diam-diam Pho Jing-cu berkata, "Wah, bisa celaka dia!" Dan betul saja, hanya terlihat Hwesio itu sedikit mengangkat pundaknya, kontan pemuda itu terhuyung tak dapat menahan diri lagi dan beruntun menabrak beberapa orang terus menubruk pula ke arah Boh Wan-lian.

Pemuda itu agaknya menjadi gugup karena benturan itu, tanpa pikir panjang lagi tangannya lantas menjambret Boh Wan-lian dengan maksud untuk menahan dirinya, tidak terduga jambretan itu justru menuju ke dada Boh Wan-lian, keruan saja muka Boh Wan-lian menjadi merah, segera ia mengulur tangan menangkis. Waktu kedua tangan saling beradu, segera Wan-lian merasa kekuatan pemuda ini sangat besar. Sebenarnya ia hendak menggunakan Kim-na-jiu-hoat atau ilmu mencekal dari Bu-kek-cio untuk merobohkan orang, siapa tahu tangannya malah terpegang oleh balikan tangan pemuda tadi, ia menjadi malu sekali, segera ia sengkelit dengan keras tangan orang dan dengan menggunakan tenaga dalamnya ia memaksa pemuda itu pergi.

Dengan tenaga jambretannya tadi, pemuda itu dapat menahan dirinya, walaupun ia terdesak mundur oleh Boh Wan-lian tetapi sudah tidak tergopoh-gopoh sempoyongan lagi. Hanya tadi waktu menjambret tangan Boh Wan-lian, ia merasakan kulit badan orang licin empuk seperti seorang wanita, ia menjadi terkejut dan sesudah dapat menahan tubuhnya, lekas ia menengok ke belakang untuk meminta maaf, dan ketika ia melihat Boh Wan-lian adalah seorang pemuda, barulah hatinya merasa lega.

Sementara itu Boh Wan-lian sudah jelas juga melihat pemuda tadi yang bermuka putih bersih, di antara sifat halusnya mengandung semangat yang gagah, tidak, lerasa kembali mukanya berubah merah pula, dan waktu pemuda itu menyatakan penyesalannya, terpaksa ia pun membalas hormatnya juga.

Dalam pada itu Hwesio tadi telah menoleh ke belakang dan tiba-tiba tertawa terbahak pada pemuda itu.

"Kubentur kau dan ternyata tidak roboh, hitung-hitung kau ada sedikit kepandaian, sampai bertemu di belakang hari," demikian katanya.

Pada saat Hwesio itu menoleh ke belakang tadi, Pho Jing-cu memalingkan muka ke jurusan lain, maka tidak ketahuan o-lehnya.

Sesudah kejadian itu, Jing-cu dan Boh Wan-lian berjalan pula sambil bercakap-cakap. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di atas gunung. Mereka melihat ada satu regu serdadu Boan yang berbaris di kanan-kiri, kelenteng itu sebaliknya kosong sepi tanpa seorang pun.

Ketika Boh Wan-lian merasa heran dan ganjil, tiba-tiba terdengar percakapan pengunjung di sampingnya. Kata seorang tua, "Agaknya sekali ini Hongsiang (Kaisar) tidak bisa datang sendiri, lihat tak ada kain beludru yang menggelari pelataran di luar sana, tiada pula barisan kehormatan, sampai pun penjaga di depan pintu kelenteng juga hanya beberapa puluh orang saja."

Seorang lagi yang seperti hartawan kampungan menjengek dan berkata, "Hal ini kau harus tanya kami baru bisa tahu, Hongsiang dulu pernah beberapa kali datang sembahyang, dan tiap kali kami yang membuat penyambutan. Kali ini Ok-jin-ong To Tok yang datang mewakili Hongsiang. Ok-jin-ong memang tidak suka dengan penyambutan yang berlebihan, waktu ia berkeliling, tempo-tempo hanya membawa beberapa orang pengawal saja!"

Menyusul seorang berdandan saudagar berdialek Ciat-kang atau Kang-souw tiba-tiba bertanya, "Ok-jin-ong yang kau sebut tadi, apakah bukan belasan tahun yang lalu pernah menjabat Liang-kang Te-tok dan bernama To Tok itu? Aku masih ingat waktu ia menikah di Hang-ciu, dimana perayaan dibikin besar-besaran. Hanya saja, pada malam sebelum hari pernikahan, bekas pengikut Loh-ong dari dinasti yang lain telah menyerbu penjara dan membikin geger seluruh kota, hari berikutnya waktu upacara pernikahan, sampai tiada orang yang berani pergi menonton."

"Laukoh, obrolanmu telah melantur, kau bilang tiada yang berani pergi menonton, tetapi bagaimana kau bisa mengetahui upacara pernikahannya ramai sekali?" kata hartawan kampungan tadi dengan tertawa. "Eh, tentang perampokan penjara pada malam sebelum hari pernikahannya itu bagaimana jadinya? Coba ceritakanlah!"

Tadinya saudagar itu menjadi merah mukanya karena debatan orang, tetapi kemudian setelah mengetahui hartawan kampungan itu ternyata begitu tertarik oleh cerita tentang penyerbuan penjara, lantas saja ia mengobrol lagi dengan berseri-seri.

Melihat mereka mengobrol urusan yang tiada sangkut-pautnya, Boh Wan-lian tidak menaruh perhatian lagi. Sementara itu terdengar pula percakapan antara dua orang Siucai (pelajar) di samping sana, kata seorang di antaranya, "Tidak diketahui mengapa Kaisar yang sekarang seperti begitu tertarik pada Ngo-tai-san, tidak lama naik takhta, beruntun sudah datang beberapa kali. Kali ini adalah hari pembukaan arca Buddha yang baru, sebaliknya malahan tidak datang. Eh, katanya penyair besar Go Bwe-joan menciptakan sebuah syair yang berhubungan dengan kedatangan Hongsiang sembahyang ke Ngo-tai-san. tahukah kau?"

"Aku datang dari kota-raja, bagaimana bisa tidak mengetahui," sahut kawannya. "Di kota-raja syair ini tersebar luas dimana-mana, cuma tiada orang yang paham maksud isi syair yang aneh itu, tetapi Go Bwe-joan adalah sastrawan kesayangan Kaisar yang dahulu, syair ini sedikitnya mengandung maksud tertentu."

Mendengar percakapan mereka, hati Boh Wan-lian tergerak, tanpa terasa ia memandang mereka sekejap, karena itu kedua Siucai itupun tersenyum dan balas memandang.

"Mengapa gerbang kelenteng sampai kini masih terus tertutup rapat, bahkan tanah lapang di depan kosong melompong tiada satu orang pun?" tanya Wan-lian menimbrung.

"Engkoh cilik ini mungkin baru pertama kali ini datang mengunjungi keramaian ini dan tak mengetahui peraturannya," kata seorang tua lain menyela dari samping. "Pintu gerbang itu harus menunggu dupa pertama yang disulut oleh Ok-jin-ong, kemudian haru dibuka dan Ok-Jin-ong menancapkan dupa itu di hio-io pertama Buddha, habis itu upacara sembahyang mulai diteruskan pengunjung yang datang."

Selagi bercerita, tiba-tiba dari bawah gunung terdengar suara gembreng yang riuh, bendera melambai-lambai, sepasukan tentara yang mengapit sebuah tandu yang dipikul delapan orang telah naik ke atas gunung. Tidak lama kemudian tandu itu sudah sampai di depan kelenteng, di depan tandu ada dua buah lampion besar yang tertuliskan empat huruf besar, "Ok-jin-ong-hu" (dari istana Ok-jin-ong).

Sementara itu, di tengah jalan ke atas gunung itu kembali terjadi suara ribut. Waktu Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian berpaling ke belakang, terlihat seorang perwira sedang menerobos di antara orang banyak dan mendesak maju dengan paksa. Ia naik ke atas gunung dengan langkah lebar, malahan di belakangnya mengikut seorang Lamma yang mengenakan jubah merah. Melihat perwira itu, Pho Jing-cu mengkerutkan kening.

"Mengapa iblis ini pun jauh-jauh datang menonton keramaian," demikian katanya dalam hati.

Melihat Pho Jing-cu memandang orang dengan penuh heran. Boh Wan-lian lantas bertanya, "Siapakah dia ini? Apakah ia lebih lihai dari Thong-bing Hwesio."

"Kau sekarang tak usah bertanya dulu, lain waktu akan kuberi tahu padamu, hari ini pasti akan ada tontonan yang menggemparkan!" sahut Pho Jing-cu.

Waktu itu sang surya mulai memancarkan sinarnya, kabut di angkasa Ngo-tai-san sudah tersapu bersih, bola matahari pagi yang merah membara menyinari seluruh lembah gunung menyemarakkan suasana musim semi.

Sementara itu, tandu Ok-jin-ong sudah berhenti di tengah tanah lapang dekat kelenteng, di bawah sinar matahari, joli yang berlapis beludru hijau dengan hiasan batu pualam hijau menyorotkan warna-warni yang menarik.

Semua orang dengan tenang menantikan Ok-jin-ong menyulut dupa yang pertama, tiba-tiba dari samping kelenteng Jing-liang-si muncul seorang gadis dengan langkahnya yang lemah gemulai, muka si gadis itu berkedok selembar sutra tipis, ia membawa segenggam dupa dan menancapkan hio itu di depan pintu kelenteng, lalu ia bersembahyang sendiri bagaikan di sekitarnya tak ada manusia lain lagi.

Peristiwa yang tiba-tiba itu telah membikin terkejut dan kalang-kabut para pengawal yang berada di situ. Mereka membentak dan memburu maju terus menangkap kedua tangan si gadis, gadis itu tidak melawan, ia membiarkan dirinya ditangkap bagai seekor anak ayam dan digusur ke depan joli Ok-jin-ong. Agaknya serdadu-serdadu itu hendak meminta keputusan Ok-jin-ong sendiri.

Kejadian aneh dan mendadak itu pun membuat Pho Jing-cu terperanjat. Dan ketika ia ragu-ragu apakah harus turun tangan untuk menolong atau tidak, sekonyong-konyong dilihatnya gadis itu telah mengangkat kedua tangannya, seketika dua orang pengawal yang memegang tangannya terbanting pergi lebih setombak jauhnya.

Dengan kecepatan luar biasa, gadis itu melolos sebatang pedang pendek mengkilap, sekali tangan kirinya memukul, ia membuat pintu joli yang berbatu permata itu hancur, pedang di tangan kanan segera ditusukkan ke dalam dibarengi dengan suara bentakan, "To Tok, inilah hari kematianmu!"

Tiba-tiba orang yang berada di dalam joli itu berseru terkejut, dengan cepat tangannya bergerak hendak mencekal lengan si gadis. Waktu itu si gadis hendak menusuk pula dengan sekuat tenaga, dengan mata melotot ia pandang orang, mendadak ia malah berseru kaget, cepat ia menarik kembali pedangnya dan segera mundur ke belakang.

Pada saat itulah, tiba-tiba datang seorang pemuda melompat di antara orang banyak, hanya dengan tiga kati naik turun, bagai burung terbang cepatnya, belum sampai orangnya, senjata piau sudah dilepaskan lebih dahulu, sekali gerak beruntun tiga piau telah melaju ke dalam joli.

Gadis tadi belum hilang kagetnya, ketika mendadak melihat senjata rahasia menyambar, dengan cepat ia melompat dan menyampuk senjata rahasia itu. Dengan kepandaiannya, sebenarnya beberapa senjata rahasia itu tidak sulit untuk disampuk jatuh semua, hanya karena perasaannya terguncang dan belum tenang kembali, maka sampirannya itu hanya berhasil mengenai dua buah piau saja, piau yang ketiga masih terus menerobos masuk ke dalam joli.

Melihat si gadis dari kawan mendadak berbalik menjadi lawan dan malah menolong To Tok, tentu saja semua orang ter-heran-heran tak mengerti, sedang piau ketiga yang menembus ke dalam joli ternyata juga tidak menimbulkan reaksi apa-apa bagaikan batu kecemplung laut.

Dalam pada itu, Thong-bing Hwesio telah tampil ke depan orang banyak, mendadak ia mengangkat tangan dan berseru, "Jangan lepaskan To Tok!"

Orang-orang yang berdandan sebagai pemain komidi tadi, Song Bun-sin Siang Ing, Thi-tah Thia Thong dan lainnya berbareng melompat dari gerombolan orang banyak.

Dalam pada itu, pemuda yang melepaskan senjata rahasia tadi pun sudah berlari ke depan joli. Tak terduga, kerai joli tersingkap dan menyusul dari dalam joli menyambar keluar sebuah piau secepat kilat, maka segera terdengarlah pemuda itu menjerit karena terkena piau tersebut. Sementara itu beberapa ratus pengawal yang separoh mengelilingi joli, separah lainnya beramai melawan penyerbu-penyerbu itu, di samping itu beberapa perwira lain yang memiliki sedikit kepandaian silat segera maju hendak menangkap pemuda yang sudah roboh itu.

Boh Wan-lian dapat melihat dengan jelas bahwa pemuda yang melepas piau itu bukan lain adalah pemuda yang tadi

menumbuk dirinya itu. Waktu ia pandang lagi, ia lihat gadis yang berkedok tadi sedang memainkan pedangnya secepat angin hendak menerobos keluar dari kepungan, sekali cekal ia terus menyeret si pemuda. Pemuda itu bahu kirinya terkena piau dan mengucurkan darah, beruntung tidak terkena tempat yang berbahaya, maka ia masih dapat bertahan.

Saat itu, di depan Jing-liang-si sudah merupakan medan pertempuran yang gaduh, pengunjung yang datang hendak menonton keramaian lari tunggang-langgang. Thong-bing Hwesio memainkan golok tunggalnya dengan kencang sekali dan susah ditahan, tetapi serdadu-serdadu itu sudah berpengalaman banyak dalam peperangan, walaupun telah diterjang dulu oleh mereka, tapi tidak menjadi kacau dan gugup.

Song Bun-sin Siang Ing atau si malaikat gerbang maut dan Thi-tah Thia Thong, si pagoda besi, berdua dengan toya dan kapaknya, mereka bertempur sambil berteriak, "Hai, jahanam To Tok mengapa kau masih belum keluar untuk menerima kemati-an!"

Tetapi belum hilang suara teriakan mereka, kerai joli itu tiba-tiba tersingkap dari dalam dan keluarlah seorang wanita yang anggun dan berparas elok walau sudah setengah umur, ia berjalan pelahan dengan sikap tenang, sejenak kemudian baru ia bertanya, "Kau mencari Ok-jin-ong ada keperluan apa?"

Kejadian tak terduga ini seketika membikin keributan di depan kelenteng jadi terhenti. Siang Ing dan Thia Thong tidak membentak dan berteriak lagi, Thong-bing Hwesio menurunkan goloknya, para pengawal pun tertegun dengan senjata masih terhunus, untuk sementara pertempuran terhenti.

Kiranya Thong-bing Hwesio dan kawan-kawan ini adalah bekas pengikut Loh-ong, kedatangan mereka kali ini ialah hendak menuntut balas pada To Tok.

Waktu bangsa Boan-jing masuk ke daerah selatan, pemerintahan Beng di selatan masih dapat meneruskan

perlawanan sedikit lama, berturut-turut diangkat raja-raja Hok-ong, Loh-ong dan Kwi-ong dari keturunan lurus kerajaan Beng. Loh-ong adalah angkatan pahlawan terkenal Thio Hong-gian dan Thio Bing-cin.

Loh-ong yang beribu-kota Siaohin di propinsi Ciat-kang menamakan dirinya 'Mangkubumi' dan bisa bertahan lima-enam tahun atas kerajaan kecilnya ini. Belakangan ia dapat ditaklukkan oleh jenderal bawahan To Tok yang bernama Tan Kim. Karena itu sisa-sisa pengikut Loh-ong yang bergerak di bawah tanah bermaksud menegakkan kembali kekuasaan mereka, tetapi karena rahasianya bocor, beberapa ratus orang telah tertangkap dan dipenjarakan oleh Hang-ciu Cong-ping. Lalu pada malam sebelum hari pernikahan To Tok, mereka dapat membobol dan melarikan diri dari penjara. Dalam pertempuran yang ribut itu tidak sedikit kawan-kawan mereka yang menjadi korban. Oleh karena itu, bekas pengikut Loh-ong dengan To Tok boleh dikata musuh bebuyutan. {Bagian ini bisa dibaca dalam Chau Guan EngHiong, Pahlawan Padang Rumput)

Peristiwa itu sudah lewat enam belas tahun, tetapi mereka masih mencoba lagi datang ke Ngo-tai-san dengan tujuan hendak menangkap To Tok dan dibuat sesajen sembahyang bagi kawan mereka yang sudah menjadi korban.

Mereka semua adalah orang-orang gagah dan ksatria sejati, mereka hanya ingin To Tok yang menjadi sasaran mereka, sanak keluarganya tidak akan mereka ganggu. Kini melihat dari joli besar To Tok itu mendadak keluar seorang wanita yang agung, walaupun dapat diduga itu pasti adalah isteri To Tok atau Ong-hui, namun seketika itu mereka menjadi tercengang.

Begitulah kedua belah pihak merandek sebentar, keadaan menjadi sangat canggung.

Tiba-tiba Ok-ong-hui tersenyum dan kemudian berkata, "Jika tidak ada apa-apa, bolehlah kalian bubar."

Habis berkata ia mendorong pintu gerbang kelenteng dan hendak masuk ke dalam.

Mendadak Song Bun-sin Siang Ing mengangkat toyanya dan berteriak, "Yang melukai Thio-kongcu dengan piau adalah perempuan keparat ini, kalau ia sudah bermusuhan dengan kita, masa saudara-saudara akan melepaskan dia?"

Habis berkata begitu, tangannya bergerak maka segera beberapa jarum 'Song-bun-ciam' menyambar ke belakang kepala orang. Ok-ong-hui seperti tidak menggubris orang, waktu ia mendengar dari belakang ada suara sambaran angin, lekas ia membalikkan tangannya terus meraup hingga beberapa jarum itu dengan tepat kena ditangkapnya. Cara ia menangkap senjata rahasia ternyata sudah terlatih betul.

Thong-bing Hwesio dan kawan-kawannya menjadi gusar sekali, segera mereka menggerakkan senjata dan menyerang maju lagi, namun dalam suasana yang ribut itu, Ok-ong-hui sudah masuk ke dalam Jing-liang-si.

Ketika itu, dari bawah gunung kembali terdengar pula suara tambur dan terompet yang riuh sekali, satu pasukan berkuda dengan cepat telah memburu naik, dan barisan depan pasukan ini telah sampai di Leng-ci-hong, di depan kelenteng Jing-liang-si.

Pasukan ini berseragam lengkap, tangan kanan mencekal golok dan tangan kiri memegang tameng, jika diserang senjata musuh mereka tangkis dengan tameng, sedang goloknya segera balas membacok.

Maka terdengarlah suara "trang-trang" beradunya senjata dengan tameng, tidak lama kemudian seluruh kelenteng Jing-liang-si sudah dapat dikepung dengan rapat. Pasukan ini adalah pasukan penjaga istimewa pemerintah Boan, khusus bertugas menjaga istana dan kediaman pangeran-pangeran, pasukan serba guna ini jauh lebih kuat daripada pasukan kerajaan lainnya.

Sementara itu, gadis berkedok tadi dengan pedang di tangan sedang melindungi pemuda yang terluka itu, ia masih berusaha menerjang keluar dari kepungan, ia maju dan mundur, hantam kanan dan kiri, yang jauh ditimpuk dengan senjata rahasia, yang dekat diserang dengan pedang,

kecepatan dan kegesitannya luar biasa, tiap kali ia berhasil menerobos pergi dimana ada kesempatan dan tempat luang. Dan selagi gadis itu sudah hampir lolos dari kepungan, mendadak dari depan telah mengadang pasukan berkuda tadi. Dan ketika ia hendak mencari jalan lain, tiba-tiba terdengar olehnya suara bentakan, "Hendak lari kema-na!" Menyusul pedang orang sudah menyerang secepat kilat.

Lekas gadis berkedok itu menarik tubuhnya ke bawah, maka pedang musuh menyambar lewat di atas kepalanya dengan membawa sambaran angin yang keras. Habis ini mendadak ia menegakkan tubuh, pedang pendeknya dibalikkan ke atas untuk memotong pergelangan tangan musuh. Gerakannya ini benar-benar berbahaya sekali. Tidak nyana musuh pun bukan lawan lemah, ia tidak menarik kembali pedangnya, tetapi hanya pergelangan tangan sedikit memutar, segera ia pun mengetok pergelangan tangan si gadis dengan gagang pedangnya. Karenanya, masing-masing begitu bergerak lantas menarik kembali serangannya, mereka sama-sama menghindarkan serangan lawan yang berbahaya. Keduanya terkejut.

Gadis itu mengangkat kepalanya memandang, ia lihat musuh yang bertanding dengan dirinya berperawakan kekar gagah dan keren, ia mengerti pasti bukan orang sembarangan. Tengah ia merasa sangsi, mendadak didengarnya suara bentakan, "Itu dia si keparat To Tok!"

Gadis itu terkejut sekali, sementara itu ia mendengar lawannya telah menjawab dengan suara angkuh, "Ya, betul, aku adalah To Tok adanya, mau apa kau?"

Yang mengenali To Tok dan membentak tadi adalah Song-bun-sin Siang Ing dan Thi-tah Thia Thong. Mereka berdua lebih dekat dengan To Tok, maka dengan mati-matian mereka menerjang maju. Pedang pendek si gadis tadi pun sudah menyerang semakin kencang, akan tetapi tenaga To Tok besar dan kuat, bila terbentur pedangnya, si gadis lantas merasa tangannya pedas kesemutan. Karena itulah pemuda terluka yang berada di sampingnya menjadi kehilangan

pelindung, ia telah kena dipukul roboh oleh bawahan To Tok dan tertangkap hidup-hidup.

Sementara itu. Siang Ing dan Thia Thong sudah datang mendekat.

"Nona boleh mundur dulu!" demikian seru mereka hampir serentak.

Dengan gemas gadis berkedok memandang sekali lagi pada To Tok, ia mengerti dalam keadaan begitu, sukar baginya untuk bisa memperoleh kemenangan. Maka ia menurut, ia tarik pedangnya dan mengundurkan diri lebih dulu, kemudian ia berusaha menolong pemuda tadi.

Di samping sana rangsekan Siang Ing dan Thia Thong ternyata sangat kuat sekali, berturut-turut mereka dapat memukul roboh belasan serdadu pasukan istimewa itu. To Tok menjadi gusar, ia membentak, "Semua mundur, biar aku menangkap kedua penjahat itu!"

Pedangnya mendadak ditangkiskan, api meletik, tahu-tahu toya Siang Ing sudah terkutung pucuknya. Sebaliknya tameng To Tok terpecah belah oleh kapak Thia Thong. To Tok melempar tameng yang sudah pecah itu, ia menempur kedua lawannya dengan memainkan Hong-lui-kiam-hoat dari aliran Tiang-pek-san di Kwan-gwe dengan dahsyat.

Setelah To Tok muncul keadaan lantas berubah banyak.

Thong-bing Hwesio dan kawan-kawan berduyun-duyun lantas menerjang ke tempat To Tok berada, pasukan istimewa itu walaupun cukup lihai, tetapi karena di pegunungan yang dekak-dekuk ini, maka susah untuk mengadang dan mencegat, akhirnya dengan pelahan-lahan para pahlawan itu dapat menerjang maju lebih dekat.

Thia Thong dan Siang Ing adalah orang gagah yang ternama di kalangan Kangouw, senjata mereka berat, tenaga pun besar, bertanding melawan To Tok boleh dikata setengah kati delapan tail alias sama kuat. Dalam pertarungan seru itu, toya Siang Ing menyapu, menerjang seperti seekor naga hidup, sedang kedua kapak Thia Thong pun menyambar, membacok seperti gunung yang menindih dari atas.

To Tok bukan lawan yang lemah, pedang panjangnya begitu hebat dimainkan hingga membawa suara menderu, ia menusuk, memotong dan membabat, sinar pedangnya selalu mengitar di antara dua macam senjata lawan, sedikitpun tidak memberi kesempatan. Nyata kekuatan kedua pihak sama kuat.

Dalam pertarungan seru itu, Thia Thong membentak dan kedua kapaknya membacok dari samping. To Tok bersiul panjang, ia angkat pedang dan melompat serta menikam kepala Thia Thong. Nampak kawannya terancam, Siang Ing lekas memutar toyanya, dengan jurus 'Ciang-liong-seng-thian' atau ular naga membubung ke langit, ia tegakkan toyanya dan sedikit diangkat miring ke atas terus menyodok perut To Tok.

To Tok berjumpalitan di udara dan dengan suara aneh pedangnya tiba-tiba ditimpukkan ke muka Siang Ing.

Belum pernah Siang Ing melihat serangan semacam itu, lekas ia melompat berkelit, karena itu secepat kilat pedang itu menembus tubuh seorang pengawal hingga tembus.

Waktu itu, Thi-tah Thia Thong baru mengangkat kapaknya, ia mengincar dengan tepat terus membacok dengan kapak. Tak terduga To Tok bisa bergerak cepat sekali, ditambah pula Siang Ing tadi sudah mundur karena kaget, tekanan yang lain sudah berkurang, tiba-tiba ia memutar tubuh terus mementang tangan dan mencengkeram lengan kanan Thia Thong lalu diangkatnya. Tubuh Thia Thong yang sebesar kerbau diputar dengan cepat, kemudian dengan tertawa ia lemparkan ke udara seperti melempar bola saja.

Thia Thong ternyata juga tidak lemah, kena diputar dan dilempar begitu, kedua kapaknya masih belum terlepas dari tangan, dengan gerak 'Le-hi-ting-sin' atau ikan lele meletikkan tubuh, ia menjejak sekali di udara untuk kemudian menukik turun ke bawah.

Nampak kawannya kena dipermainkan musuh, Thong-bing Hwesio menjadi gusar, dengan golok terhunus segera ia menubruk maju. Sementara itu, bawahan To Tok telah menjemput dan menyerahkan kembali pedang To Tok yang

ditimpukkan tadi. Kini To Tok mulai naik darah, segera ia membacok. Dengan kalap Thong-bing menangkis dan dengan satu bentakan ia pun balas membabat dengan goloknya, maka terjadilah pertarungan yang seru.

Bagaimana pun To Tok adalah Pangeran, Thong-bing Hwesio berani mengadu jiwa dengan serangan yang berbahaya, sebaliknya ia sendiri tidak berani. Karena itu ia menjadi jeri menghadapi orang kalap.

Suatu waktu Thong-bing Hwesio mengangkat goloknya hendak menubruk pula, To Tok tak ingin terlibat lebih lama lagi, mendadak pedangnya diacungkan, pengawal di sampingnya segera maju membanjir menggantikan To Tok menahan serangan lawan. Waktu itu pasukan yang To Tok bawa beruntun sudah naik gunung semua, mulai dari kaki gunung sampai tengah gunung pasukan itu berbaris panjang seperti ular naga, sedikitnya ada dua-tiga ribu orang, genderang berbunyi, seluruh gunung menjadi bergemuruh hingga menambah tegangnya suasana.

Saat itu, wanita dari rombongan pemain komidi tiba-tiba melepaskan sebuah anak panah bersuara, dengan mengeluarkan sinar api biru anak panah itu menjulang naik ke angkasa. Panah berapi ini nyata adalah suatu tanda rahasia, begitu dilepaskan, bekas pengikut Loh-ong lantas berteriak sambil mundur, mereka berpencar menjadi dua jurusan dan memanjat ke atas gunung.

Waktu To Tok berpaling, dengan cepat ia beradu pandang dengan wanita pemain komidi itu. Sebenarnya ia hendak mencegat Thong-bing Hwesio, kini ia berubah pikiran dan dengan cepat ia mengejar wanita itu.

Wanita itu melangkah dengan enteng dan gesit, tetapi To Tok tidak kalah cepatnya, ia mengudak dengan kencang. Dan karena kejar mengejar ini, tanpa terasa ia telah terpancing ke tempat yang paling berbahaya di atas puncak Leng-ci-hong.

To Tok memeriksa tempat sekitarnya, ia lihat batu-batu cadas dan tebing-tebing curam bersandingkan puncak-puncak yang terjal, jalan yang ia tempuh ini berliku-liku tak rata. Di

bawah sana, pasukan pengawalnya sedang menguber bekas pengikut Loh-ong, sedang di atas puncak yang tinggi ini hanya ada dia sendiri dengan wanita tadi.

Tiba-tiba pikirannya tergerak, ia menjadi ragu harus mengejar terus atau tidak?

Di lain pihak si wanita itu seperti tahu apa yang dia pikirkan, ia menoleh dan tersenyum dingin, segera tangannya bergerak, sebuah panah berapi telah menyambar mukanya. Lekas To Tok berkelit hingga panah berapi itu menyambar lewat masuk ke jurang.

Sementara itu si wanita sudah berhenti di tempatnya, dengan pedang terhunus ia pandang To Tok dengan sikap tem-berang dan menantang.

Begitu To Tok melihat sikap orang ini, ia menjadi sangat mendongkol, ia pikir dirinya sudah beratus kali mengalami pertempuran besar maupun kecil, masakah harus jeri terhadap seorang perempuan, apalagi wanita ini nampaknya rada mirip dengan 'pemimpin penyamun wanita' dari Ciat-kang yang bernama Lauw Yu-hong. Jika betul dia adanya dan bisa membinasa-kannya di sini, hal ini besar artinya bagi dirinya dan juga bagi kerajaan.

Kiranya di atas meja kerja To Tok bertumpuk dengan laporan yang disebut 'sisa-sisa penyamun Ciat-kang selatan', yakni bekas pengikut Loh-ong yang telah berhasil ditumpasnya sewaktu To Tok menjabat Liang-kang Te-tok (gubernur militer Ciat-kang dan Kang-souw). Walaupun belakangan ia tak memegang jabatan itu lagi, tapi segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak-gerik bekas pengikut Loh-ong selalu masih dilaporkan juga padanya oleh pembesar-pembesar negeri yang bersangkutan.

Lauw Yu-hong yang disebut sebagai 'pemimpin penyamun wanita' ini belum lama bani dikenal, ia adalah puteri Lauw Cing-it, bekas perwira yang gagah perkasa di bawah Loh-ong, dai dia telah meneruskan perjuangan sesudah Loh-ong tewas. Setelah Lauw Cing-it meninggal, beramai-ramai pengikut Loh-ong yang lain lantas mengangkat Lauw Yu-hong sebagai

pemimpin mereka, waktu itu. Lauw Yu-hong belum ada tiga puluh tahun. Walaupun usianya masih muda, namun bekas pengikut Loh-ong itu ternyata sangat tunduk padanya.

Dalam laporan dinas yang pernah disampaikan pada To Tok tersebut, ada pula yang disertai dengan gambar Lauw Yu-hong, sebab itulah, begitu bertemu, lapat-lapat ia seperti sudah kenal rupanya.

Kini secara terang-terangan To Tok diejek dan ditantang, keruan saja ia gusar, tanpa pikir lagi ia mengudak pula.

Namun Lauw Yu-hong sudah menanti, ketika To Tok membacok, dengan gesitnya Yu-hong berkelit, berbareng pedangnya menyampuk ke kanan.

Sekali menyerang tak berhasil, segera To Tok merangsek maju pula, kembali ia membabat dengan gemasnya. Tak ia duga, tiba-tiba Lauw Yu-hong memotong dari atas dengan pedangnya, dan begitu kedua senjata menempel, dengan sedikit memuntir terus menarik, tahu-tahu To Tok sendiri malah terbawa melangkah maju dengan terhuyung. Beruntung To Tok juga bukan orang lemah, pada saat tubuhnya menubruk ke depan, dengan cepat ia putar pedang sekuatnya untuk melepaskan diri dari pengaruh tenaga dalam Lauw Yu-hong, dengan pedangnya yang diputar cepat itu ia balas menyerang pula.

Namun Yu-hong cukup cerdik, ilmu pedang 'Bu-kek-kiam-hoat' adalah kombinasi kumpulan inti sari aliran Thay-kek-pay dan Bu-tong-pay. Pada waktu To Tok memutar pedang tadi, berbareng ia pun memutar pedangnya juga, maka terdengarlah suara "trang" yang nyaring, kembali dua senjata saling beradu. Habis itu Yu-hong menarik senjatanya terus mundur walaupun belum terkalahkan.

To Tok menjadi makin sengit, ia menguber pula dengan kencang. Saat itu mereka sudah berada di ujung suatu puncak gunung yang curam.

Mendadak Yu-hong melompat ke depan lagi seperti burung terbang cepatnya, tahu-tahu ia sudah berdiri di atas sebuah jembatan batu yang melintang menghubungkan dua puncak.

Jembatan batu ciptaan alam ini lebarnya hanya satu kaki saja dan panjangnya beberapa tombak, kedua sampingnya ada pula puncak gunung lain yang terjal dan di bawahnya adalah jurang yang dalamnya beribu tombak.

Saking kencangnya To Tok mengejar, ia menjadi tak keburu menahan dirinya, tanpa pikir ia pun melompat ke jembatan batu itu.

Di sinilah mendadak Lauw Yu-hong membalikkan tubuh, alisnya menegak, mukanya kereng, pedangnya diputar pula, kembali ia menggempur To Tok dengan sengit di atas jembatan alam itu.

Jika Yu-hong menang dalam hal kegesitan dan ilmu mengentengkan tubuh, sedangkan To Tok lebih tenang dan ulet.

Pertarungan ini sungguh seru luar biasa, kedua orang sama-sama memutar pedang mereka begitu rapat dan kencang hingga berwujud dua gulung sinar putih yang mengurung tubuh mereka masing-masing, dan meski sudah berlangsung ratusan jurus masih belum tahu siapa yang unggul atau terdesak.

Sementara" itu Thong-bing Hwesio dan kawan-kawan yang diuber pasukan pengawal tadi, kini pun sudah sampai di atas puncak Leng-ci-hong. Ketika mereka tahu To Tok yang lagi bertempur dengan Yu-hong di tempat yang sangat berbahaya itu, tanpa terasa mereka ternganga. Baik serdadu-serdadu maupun Thong-bing dan kawan-kawan seketika menjadi lupa, mereka sama melihat pertarungan mati-matian To Tok melawan Lauw Yu-hong di atas jembatan alam itu.

Dalam pada itu, Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian sudah berada juga di atas suatu puncak gunung dan menyaksikan pertarungan sengit ini.

"Pho-pepek, lihatlah ilmu pedang yang dimainkan wanita itu apakah sama dengan Bu-kek-kiam-hoat kita?" tiba-tiba Wan-lian bertanya sesudah melihat sebentar.

Waktu itu Pho Jing-cu seperti lagi berpikir, maka sejurus kemudian barulah ia menjawab.

"Ya, kini aku sudah ingat. Kalau diurut, kau harus memanggilnya Suci (kakak)," demikian sahutnya. "Dua puluh tahun yang lalu, Suhengku Tan Su-lan bersahabat kental dengan seorang perwira Loh-ong yang bernama Lauw Cing-it, puteri Lauw Cing-it malah dia akui sebagai anak angkat. Dari mulai umur lima-enarn tahub, gadis cilik itu sudah diajarkan ilmu silat. Kini melihat kiam-hoat yang dia mainkan, tak salah lagi tentu dia adalah puteri Lauw Cing-it itu. Sayang, ia kalah ulet dari To Tok, kalau soal ilmu pedang ia lebih unggul."

Sementara mereka berbicara, pertarungan sudah tambah tegang lagi. Suatu saat, tiba-tiba Yu-hong memindahkan pedang ke tangan kiri, sesudah melancarkan satu serangan pura-pura, dengan cepat pula ia lantas melompat mundur. Kemudian tangan kanannya bergerak, tahu-tahu semacam benda kehitam-hitaman telah menutup ke atas kepala To Tok.

Benda itu adalah senjata rahasia tunggal Lauw Yu-hong yang disebut 'Kim-hun-tau' atau jaring sulam, terbuat dari kawat baja halus, di sekitar jaring penuh terpasang kaitan yang lembut.

Karena tak keburu berkelit, pundak To Tok telah tertutup oleh jaring itu hingga kena tercengkeram, waktu Lauw Yu-hong menarik kembali sekuatnya senjata rahasia ini, maka mengucurlah darah segar dari pundak To Tok karena kaitan-kaitan tajam dari jaring yang menempel di pundaknya.

To Tok sedikit merintih karena sakit, tapi ia masih cukup gagah, kembali ia mainkan pedangnya hingga terbitlah angin kencang dan rapat untuk menjaga diri. Begitu pula Lauw Yu-hong, sekali senjata rahasianya berhasil, kembali ia merangsek, ia mencecar lawan dengan tipu serangan yang mematikan, mau tak mau To Tok mulai kewalahan, apalagi jaring yang masih menempel di pundaknya itu tak bisa dilepaskan.

Selagi To Tok terancam bahaya, mendadak dari puncak sebelah kiri yang terjal ada orang berteriak, "Aku datang!"

Dan menyusul pula suara teriakan orang lain lagi, "Hai, Coh Ciau-lam apa yang hendak kaulakukan?"

Sebelum lenyap suara teriakan itu, tahu-tahu dari atas telah terjun seorang ke atas jembatan alam itu, sebelum kakinya menancap di atas jembatan, dengan cepat sekali orang itu sudah membabat dengan pedangnya hingga tali jaring 'Kim-hun-tau' yang mencengkeram pundak To Tok pun putus. Lalu orang ini mengadang di depan To Tok dan menggantikannya menempur Lauw Yu-hong.

Kesempatan itu dipergunakan To Tok untuk mengeluarkan kaitan-kaitan yang masih menancap di kulit dagingnya, habis itu ia bermaksud mundur ke belakang, tiba-tiba ia melihat di ujung jembatan sana seorang Hwesio telah mengadang pula dengan tertawa.

"Celaka tiga belas!" pikirnya begitu ia mengenali yang mengadang adalah Kuai-tau-to Thong-bing Hwesio, ia menjadi kuatir. Tetapi segera ia menjadi gusar, daripada mati konyol, tiada jalan lain harus bertahan mati-matian, maka pedangnya diputar, segera Thong-bing dirangsek dengan kalap.

Sementara itu dengan munculnya orang yang diteriaki sebagai 'Coh Ciau-lam' itu, semua orang yang hadir di situ terkejut. Pho Jing-cu sendiri pun mengkerutkan kening.

"Inilah orangnya si iblis yang kukatakan tadi," katanya pada Boh Wan-lian. "Ia bernama Coh Ciau-lam dan orang Kangouw menjulukinya 'Yu-Iiong-kiam', ia adalah murid Hui-bing Siansu. Pada dua puluh tahun yang lalu, bersama Njo Hun-cong, mereka berdua disebut sebagai Thian-san-ji-kiam (dua pendekar pedang dari Thian-san). Cuma sayang jiwa mereka berdua sama sekali berlainan, Njo Hun-cong jujur dan setia, selama hidupnya berjuang untuk nusa dan bangsa, sebaliknya Coh Ciau-lam gila pangkat dan kemaruk harta, akhirnya ia kena dipelet pengkhianat besar Go Sam-kui dan diangkat menjadi pelatih pasukannya. Dan sesudah Njo Hun-cong tewas secara aneh di tepi Ci-tong-kang di Hang-ciu, anak murid Thian-san yang mewariskan Thian-san-kiam-hoat boleh dikata hanya tinggal dia seorang, tak heran kalau dia menjadi berani berbuat sewenang-wenang."

Dalam pada itu, empat orang yang bertempur di atas jembatan alam itu tampaknya makin memuncak tegangnya. Di atas jembatan sesempit itu, untuk membalik badan saja rasanya susah, apalagi kini untuk bergebrak.

Kiarn-Iioat atau ilmu pedang Coh Ciau-lam benar-benar hebat dan liliai. Tiap kali Yu-hong menyerang dengan tipu mematikan dan bagi penonton tampaknya pasti akan mengenai sasarannya, siapa tahu Ciau-lam selalu dapat mematahkan serangan itu dengan gerak yang manis yang susah dimengerti, dan malahan bisa pula balas menyerang.

"Agaknya sudah tiba waktunya bagiku untuk turun tangan," kata Pho Jing-cu pada Boh Wan-lian setelah keadaan cukup genting.

Saat itulah, ia melihat Coh Ciau-lam telah mendesak Yu-hong lebih gencar lagi hingga si gadis ini tampak kewalahan dan tak berdaya.

Karena itu, Jing-cu tak berani ayal, setelah memberi pesan pada Boh Wan-lian supaya jangan sembarangan bertindak, segera ia pun terjun ke atas jembatan itu seperti burung menyambar.

Waktu itu justru Coh Ciau-lam sedang melontarkan sebuah tipu serangan menusuk ke dada Lauw Yu-hong yang tak bisa dielakkannya. Maka kedatangan Pho Jing-cu persis tepat pada waktunya, dengan pedang Bu-kek-kiam, ia menikam dari atas, sedang tangan yang lain menjambret bahu Yu-hong dan dilemparkannya ke belakang dengan tenaga dalam yang maha besar.

Dengan meminjam tenaga lemparan itulah, sekali jumpalitan, enteng sekali Yu-hong dapat menancapkan kakinya di atas puncak terjal di sebelah sana.

Coh Ciau-lam menangkis tikaman itu, segera ia merasa tenaga dalam orang yang datang itu terlalu besar. Sebenarnya ia bermaksud menyengkelit dan menjerumuskan orang ke dalam jurang selagi orang masih terapung di udara. Tak diduganya, begitu kedua senjata beradu, ia merasa ditekan oleh suatu kekuatan yang maha besar hingga ia sendiri

tergetar mundur dua tindak. Keruan saja ia terkejut dan dalam hati bertanya dari-manakah mendadak muncul seorang lawan setangguh ini?

Tetapi ia berpikir pula, dengan ilmu pedang Thian-san-kiam-hoat yang tiada bandingannya, meski orang memiliki kepandaian tinggi dan ulet, tidak nanti bakalan lolos di bawah senjatanya. Maka tanpa pikir lagi segera ia merangsek maju pula, ia menyerang dengan kuat dan mengarah tubuh musuh yang berbahaya.

Dengan kepandaian Pho Jing-cu yang berpuluh tahun terlatih, sekali tikam dari atas tadi luput merobohkan lawannya, betapapun juga, diam-diam Pho Jing-cu pun terkejut.

Dalam sekejap saja, kedua orang itu sudah saling gebrak hingga lima-enam puluh jurus, kedua orang sama-sama tidak memberi kesempatan sedikitpun pada pihak lawan, pedang mereka gemerlapan menyilaukan mata, makin lama makin kencang hingga akhirnya dari jauh hanya tampak dua gumpal sinar membungkus dua bayangan hitam yang naik turun. Sekalipun Siang Ing dan Thia Thong sekalian terhitung jagoan juga, tidak urung mereka memandang dengan rasa kuatir, hati berdebar-debar dan menahan napas.

Makin lama Coh Ciau-lam semakin gagah, serangannya pun tambah cepat. Sebaliknya Pho Jing-cu tiba-tiba merubah ilmu pedangnya, gerakannya makin pelahan, walaupun demikian, betapa pun cepatnya pedang Ciau-lam tetap tak dapat mendekatinya, kemana pedang Ciau-lam mengarah, selalu terbentur balik oleh suatu kekuatan besar, penjagaan Pho Jing-cu begitu rapat bagai dilingkari selapis tembok baja yang kukuh.

Sebagai seorang jagoan, Coh Ciau-lam mengenal itu adalah ilmu pedang dari kelas berat, tanpa terasa hatinya terkesiap.

Begitulah, maka keadaan menjadi sama kuat, Coh Ciau-lam tak mampu menembus pertahanan orang, sebaliknya Pho Jing-cu juga tak bisa lolos dari rangsekan Ciau-lam, lambat laun keduanya mulai tak sabar dan gelisah.

Sampailah pada suatu saat yang menentukan, sekonyong-konyong Pho Jing-cu menarik senjatanya dan sengaja memberi kesempatan pihak lawan. Betul saja Coh Ciau-lam lantas menusuk, siapa tahu secepat kilat Pho Jing-cu mengegos sambil pedangnya menyampuk keras ke samping, berbareng sebelah tangannya ikut menghantam pula ke batok kepala musuh.

Karena tidak berjaga-jaga atas serangan itu, dalam kagetnya lekas Coh Ciau-lam menahan pedangnya yang disampuk, berbareng hantaman orang itu ia sambut dengan telapak tangan kirinya, maka terdengarlah suara "plok" yang keras disusul dengan suara jeritan orang ramai.

Karena beradunya kedua tangan itu, ternyata baik Coh Ciau-lam maupun Pho Jing-cu keduanya terjungkal ke dalam jurang bagai layang-layang putus benangnya.

Mujur bagi Pho Jing-cu, sebab sesampainya di tengah jurang ia tersangkut sebatang pohon Siong tua yang tumbuh di tebing gunung, dengan cepat Jing-cu merangkul erat batang pohon itu untuk menahan terjerumus lebih jauh. Sebaliknya malang bagi Coh Ciau-lam, di udara terbuka itu ia berjumpalitan beberapa kali tetapi tetap terjerumus ke jurang yang sangat dalam.

Di lain pihak, waktu itu To Tok juga lagi terdesak oleh Thong-bing Hwesio hingga terus main mundur, akan tetapi di ujung jembatan yang lain, di sana sudah menunggu Lauw Yu-hong dengan pedang terhunus dan mata berapi.

Dalam pada itu pasukan yang dibawa To Tok itupun sudah mengepung rapat seluruh gunung hingga suasana ramai riuh dengan suara jerit tangis rakyat pengunjung, banyak pula bekas pengikut Loh-ong yang ikut terkepung tak sempat meloloskan diri. Sedangkan barisan pemanah dari pasukan To Tok sudah berdiri di atas puncak-puncak gunung dengan busur terpentang sedang menghujani orang banyak itu dengan panah, sungguhpun banyak batu-batu cadas dan teraling-aling oleh puncak gunung yang menonjol di sana-sini namun keadaan cukup gawat dan berbahaya.

Dalam keadaan begitu, Lauw Yu-hong harus mengambil keputusan. To Tok yang mereka arah sudah di depan mata dan tinggal dibekuk saja, tetapi di samping itu ia mendengar suara jeritan dan tangisan rakyat yang tak berdosa karena hujan panah itu. Tiba-tiba ia mengeluarkan lagi anak panah berapi dan dibi-dikkan ke angkasa untuk memerintahkan Thong-bing Hwesio sekalian menghentikan pertempuran.

Melihat isyarat itu, dengan heran Thong-bing Hwesio segera berhenti mendesak To Tok lebih jauh. Ia tidak habis mengerti, To Tok yang di depan mata tinggal dibekuk ini kenapa mendadak Yu-hong memberi perintah 'gencatan senjata'?

Tengah ia merasa heran dan bingung, terdengar Lauw Yu-hong sudah buka suara.

"Hai, To Tok, kau masih ingin hidup tidak?!" demikian bentak pemimpin wanita itu.

Namun To Tok menyambut orang dengan sikap angkuh dan dingin.

"Hm, kalau masih, mau apa? Dan kalau tidak, bagaimana?" sahutnya.

"Bila ingin hidup, lekas kau perintahkan tentaramu berhenti bertempur," kata Yu-hong. "Hari ini anggap saja kami tidak bermusuhan denganmu, sebaliknya tak boleh kau menangkap rakyat yang tak berdosa."

"Tetapi bagaimana di kemudian hari?" tanya To Tok setelah berpikir.

"Kemudian hari adalah urusan kemudian hari, kau tentu tak mau melewatkan kami, sebaliknya kami pun tak nanti mengampunimu," sahut Yu-hong.

"Kalau begitu masih cukup adil. Baiklah, akur!" kata To Tok dengan gelak tertawa.

Habis itu, pedangnya diacungkan ke atas dan memberi tanda sekali. Sungguh disiplin militer memang sangat keras, begitu perintah diberikan dan diteruskan pula berturut-turut dalam waktu sekejap saja, senjata-senjata sudah kembali ke sarungnya dan bekas pengikut Loh-ong pun bebas keluar dari

kepungan, sedang rakyat pengunjung itupun berduyun-duyun turun gunung.

Dengan golok masih terhunus Thong-bing Hwesio terpaku di tempatnya sambil mengawasi To Tok yang berjalan lewat di sampingnya, saking gemasnya ia mengertak gigi, musuh yang sudah berada dalam sangkar harus dilepaskan begitu saja.

Bukan saja Thong-bing yang mengertak gigi, malah ada lagi seorang yang jauh lebih gemas dari dia, dia bukan lain adalah si gadis berkedok itu. Waktu itu ia sedang bersandar pada sebuah batu cadas, demi melihat To Tok bebas begitu saja, diam-diam tangannya merogoh baju seperti mengambil senjata rahasia.

Kelakuan si gadis ini dapat dilihat Siang Ing yang berdiri tidak jauh, lekas ia maju mencegah, "Jangan, nona! Pemimpin kami sudah mengeluarkan perintah, soal kepercayaan harus kita pegang teguh!" demikian katanya.

Gadis itui terdiam oleh teguran orang, ia heran mengapa orang gagah seperti Siang Ing yang menjadi musuh kawakan To Tok bisa begitu tunduk terhadap perintah seorang wanita?

Dalam pada' itu, Pho Jing-cu sudah memanjat naik lagi. Lauw Yu-hong dan kawan-kawan merubung memberi hormat padanya dan menghaturkan terima kasih atas pertolongan sang Susiok (paman guru) yang sudah lama tak bersua itu.

Sesudah To Tok menghilang, kemudian Yu-hong memimpin pengikutnya melintasi puncak Leng-ci-hong dan turun gunung melalui jurusan lain. Gadis berkedok yang datangnya tidak bersama mereka, kinipun diajaknya ikut serta.

Sepanjang jalan mereka hanya bungkam saja dan lesu. Ya, usaha gagal, tidak heran kalau mereka menjadi lemas dan gege-tun.

Akan tetapi semua orang dapat memahami tindakan Lauw Yu-hong, adalah bijaksana jiwa orang banyak yang tak berdosa ditukar dengan jiwa seorang To Tok.

Melihat paras Wan-lian yang cantik molek, Yu-hong menjadi tertarik oleh gadis ini, sepanjang jalan ia selalu mengajak bicara padanya, tetapi tidak demikian dengan Boh

Wan-lian, hatinya seperti berduka, ia bicara dengan kurang bersemangat.

Begitulah mereka berjalan dengan cepat, maka sesudah menyusuri lembah dan melintasi sebuah bukit, setelah puluhan li dilalui dalam waktu singkat, akhirnya tibalah mereka di suatu perkampungan, di depan kampung itu sudah menunggu banyak orang.

"Ini adalah perkampungan Kangouw-cianpwe (angkatan tua kalangan persilatan) Bu Guan-ing," demikian kata Yu-hong pada Jing-cu. "Di sinilah kami menumpang mondok."

"Apa maksudmu Bu Guan-ing dari Cong-lam-pay yang tersohor itu?" tanya Jing-cu. "Kami adalah sahabat lama."

"Ya, betul," sahut Yu-hong.

Baru saja mereka berbicara, dari dalam kampung telah keluar seorang memberi laporan pada Lauw Yu-hong. Orang itu adalah pengikut Loh-ong yang ditinggalkan di perkampungan ini. Orang itu berbisik pada Yu-hong beberapa patah kata, lalu terlihat pemimpin wanita ini mengkerutkan kening.

"Baiklah, tahulah aku," katanya kemudian. "Beritahukan Cengcu (kepala kampung) bahwa kami akan mengaso dulu ke ruangan lain untuk membereskan sesuatu urusan, sesudah itu akan kami temui Cengcu dan Han-congthocu."

"Apakah Congthocu Thian-te-hwe, Han Ci-pang, telah datang?" tanya Thong-bing Hwesio.

"Betul," sahut Yu-hong.

Lalu Yu-hong membawa semua orang masuk ke dalam. Setelah masing-masing mengambil tempat duduk, kemudian ia buka suara lagi.

"Nona," demikian ia berkata pada gadis berkedok, "Hendaklah jangan kausesalkan kami, kita cukup tegas membedakan antara budi dan dendam, tadi kau telah melindungi permaisuri To Tok, tetapi kemudian kaubela Thio-kongcu pula sekuat tenaga, hal ini sungguh membikin kami menjadi bingung. Nona, jika tak keberatan, sudilah kiranya

kau memberitahu maksud kedatanganmu ini dan memperkenalkan muka aslimu pada kami?"

Mula-mula gadis berkedok itu ragu-ragu, ia diam saja, tetapi kemudian pelahan-lahan ia pun menarik kain kedoknya.

Pandangan semua orang terbeliak, bahkan ada yang bersuara heran.

Setelah kedok si gadis dibuka, seketika itu semua orang terkesima. Ternyata wajah si gadis mirip benar dengan permaisuri To Tok, hanya dandanannya saja yang tidak secara bangsa Boan.

"Kau bangsa Han atau bangsa apa?" tanya Thong-bing Hwesio dalam herannya.

"Tentu saja aku bangsa Han," sahut gadis itu sambil meliriki orang.

"Sudikah nona memberitahu nama dan siapakah guru nona?" Thia Thong ikut bertanya.

"Sudah tentu tiap orang punya nama sebagai tanda pengenal. Agar memudahkan, kalian boleh panggil aku Ie Lan-cu," demikian sahut gadis itu dengan tertawa. "Mengenai perguruan, seorang gadis tak berguna seperti aku ini tak berani mencemarkan nama baiknya, maka lebih baik tak kukatakan."

Apabila si gadis atau Ie Lan-cu memandang sikap ragu-ragu semua orang yang ada di situ, ia pun tahu tentu orang masih curiga atas dirinya. Oleh karena itu, dengan suara keras ia pun menjelaskan lebih lanjut.

"Dan mengenai pertanyaan mengapa aku melindungi Ong-hui (permaisuri) To Tok, kalian semuanya adalah ksatria yang kiranya tak perlu diberi penjelasan panjang lebar, tentu kalian tahu bahwa tujuanku ialah membunuh To Tok, siapa tahu yang berada dalam joli adalah isterinya. Tentu saja aku tak bisa membunuh seorang wanita yang tak bersenjata. Dan soal Thio-kong-cu luka terkena piaunya, itu adalah kejadian sesudahnya."

Tengah Ie Lan-cu berbicara, Pho Jing-cu yang sejak tadi mengawasi wajah orang, diam-diam ia menulis di secarik

kertas dan menyuruh Boh Wan-lian menyodorkan pada Lauw Yu-hong. Waktu Yu-hong membaca, ia melihat di kertas itu tertulis, "Sinar mata gadis ini guram buyar, semangatnya lesu, pasti ia sedang menderita batin."

Yu-hong cukup mengenal sang Susiok ini sangat pandai dalam ilmu pertabiban, nyata apa yang ditulisnya itu cocok dengan pendapatnya. Maka sehabis si gadis itu bicara, dengan ramah ia pun menghiburnya, "Nona, jangan kau curiga, pertanyaan kami tadi tidak lain hanya ingin mengikat persahabatan dengan orang seperti nona ini. Maka jika nona tidak menampik, aku yang beruntung lebih tua beberapa tahun, bolehlah aku memanggilmu sebagai Moy-moy (adik)!"

Habis berkata ia pun mendekati le Lan-cu, ia tarik si gadis duduk lebih dekat padanya.

Gadis ini menjadi amat terharu hingga matanya tampak merah basah, dengan suara pelahan ia pun balas memanggil, "Cici (kakak)!"

Perkenalan yang mesra ini membuat Thong-bing Hwesio dan yang lain-lain ikut merasa terharu.

Dalam pada itu demi mengetahui kedatangan Pho Jing-cu, Bu-cengcu, Bu Guan-ing senang sekali, khusus ia mengutus orang mengundang Pho Jing-cu bertemu dengannya.

Karena memang sudah belasan tahun tak bertemu, tentu saja kedua orang tua ini saling rangkul. Mereka bercakap dengan asyiknya menceritakan pengalaman masing-masing selama ini.

"Pho-toako," demikian kata Bu Guan-ing sesudah lama bicara, "Aku ada urusan, rasanya harus minta bantuanmu!"

"Soal apakah, silakan berkata," sahut Jing-cu.

"Aku minta kau menjadi comblang," kata Bu Guan-ing.

"Aneh, tiada anak gadis yang kukenal, darimana aku bisa menjadi comblang?" ujar Jing-cu. "Jika kau maksudkan nona Boh yang ikut datang bersamaku itu, maka dapat kukatakan bahwa usianya masih terlalu muda untuk membicarakan perjodohannya."

"Aku bukan maksudkan Boh-siocia," kata Bu Guan-ing pula dengan tertawa. "Tetapi yang kumaksudkan adalah keponakan perempuanmu si nona Lauw Yu-hong. Ia sudah piatu, juga tiada guru, kau adalah Susioknya, maka sedikitnya kau pun bisa ikut memutuskannya."

"Siapakah yang minta jasa baikmu ini?" tanya Jing-cu.

"Toako, kalau disebut, orang inipun kiranya tidak terlalu merendahkan diri nona Lauw," sahut Guan-ing sambil mengelus jenggot. "Dia adalah Congthocu dari Thian-te-hwe, Han Ci-pang. Orang ini berhati jujur, setia dan berbudi. Sebenarnya ia punya peternakan kuda, setelah tentara Boan menyerbu masuk, ia lantas meninggalkan usahanya itu dan menghimpun kekuatan serta mendirikan Thian-te-hwe. Oleh karena selama hidup selalu merantau kian kemari, maka sampai kini walau sudah menginjak umur empat puluh tahun masih belum berkeluarga."

"Kita adalah orang-orang tua, kita tak tahu lagi bagaimana pikiran orang muda sekarang," demikian Bu Guan-ing meneruskan dengan menghela napas. "Nona Lauw baik dalam segala hal, hanya ada sifatnya yang aneh, ialah bila orang mempersoalkan perjodohannya, segera ia menjadi tidak senang. Dahulu Han Ci-pang tidak sedikit memberi bantuan bagi pergerakannya, pernah ia mengutus kawannya mencoba untuk meminang nona Lauw, siapa tahu lamaran itu sedikitpun tak digubrisnya, padahal dengan kepandaiannya yang tinggi dan umurnya yang sudah lewat tiga puluhan, tetapi masih belum menikah dan malahan seperti tak mau menikah buat selamanya. Coba kaukatakan, bukankah ini sangat aneh?"

Mendengar cerita iri, Pho Jing-cu berpikir.

"Baiklah, aku boleh coba bertanya pada Yu-hong, tetapi dia mau atau tidak, itu adalah urusannya sendiri," katanya kemudian.

Setelah dua sahabat lama ini mengobrol lagi ke timur dan ke barat, tak lama kemudian Bu Guan-ing mengajak, "Marilah sekarang kita pergi menemui Han-congthocu."

"Baiklah," sahut Jing-cu.

Dan sewaktu mereka sampai di depan sebuah kamar, tiba-tiba terdengar di dalam ada suara ngikik tertawa anak kecil, habis itu terdengar bocah itu berkata, "Ayo, Han-sioksiok (paman Han), kau kalah, jangan kau ingkar janji, sekarang aku akan naik kuda."

Waktu Guan-ing mendorong daun pintu kamar dan melangkah masuk, maka tertampak seorang laki-laki tegap sedang merangkak di lantai, bermain kuda-kudaan dan di punggungnya menunggang seorang anak kecil belasan tahun sedang tertawa sambil bertepuk tangan.

"Sing-hua, jangan nakal!" lekas Guan-ing membentak.

Dengan cepat bocah itu melompat turun dari punggung orang, sedang laki-laki itupun berdiri, mukanya menjadi merah jengah dan menyengir, sikapnya gagah tapi rada malu-malu.

"He, Han-toako makin lama makin kekanak-kanakan, tentu saja Sing-hua si bocah ini bertambah manja," kata Bu Guan-ing dengan tertawa demi melihat kelakuan orang tadi.

Habis itu ia pun memperkenalkan mereka pada Jing-cu.

"Ini adalah Congthocu Thian-te-hwe, Han Ci-pang, Han-toako, dan bocah ini adalah Sing-hua, puteraku satu-satunya yang kecil. Hayo, Sing-hua, lekas memberi hormat pada Pho-pepek dan minta sedikit hadiah perkenalannya."

Umur Bu Sing-hua baru menginjak sebelas tahun, ia dilahirkan pada waktu Bu Guan-ing merayakan ulang tahun ke lima puluh, maka bocah ini sangat dimanjakan ayahnya. Tatkala itu dengan melompat-lompat ia hendak berlari pergi, ketika mendengar teriakan ayahnya itu, dengan cepat ia berlari balik dengan tangan membawa biji-biji catur.

"Han-sioksiok main catur denganku dan beruntun telah kalah tiga babak," tutur bocah itu dengan tertawa.

"Ya, si Sing-hua ini betul lihai," sela Han Ci-pang dengan bergelak tertawa pula. "Aku baru saja belajar main dari buku petunjuk catur, siapa tahu bocah ini sama sekali tidak menurut teori, ia jalan sesukanya dan main caplok hingga aku kewalahan."

"Ini namanya kapal besar terbalik di sungai," ujar Pho Jing-cu ikut tertawa. "Makanya janganlah sekali-kali berpikir menurut buku pelajaran, teori demikian ini sudah ketinggalan zaman."

Habis itu ia memanggil Sing-hua dan berkata padanya, "Coba, sekarang kau boleh timpukkan semua biji catur di tanganmu itu padaku, biar Pepek (paman) mengajarkan main sulap padamu."

Sing-hua menjadi ragu-ragu, ia pandang ayahnya.

"Pepek suruh kau menimpuknya, maka boleh kau timpuk saja," kata Guan-ing sambil tersenyum.

"Ya, timpuk saja, bahkan harus menimpuk dengan segenap tenaga dan seluruh kepandaianmu memakai senjata rahasia, agar aku bisa mengukur kepandaianmu," ujar Jing-cu lagi.

Melihat sang ayah tidak mengomelinya, bahkan mendorongnya agar menimpuk, Sing-hua menjadi girang, ia mendapat hati. Maka sekali raup, kedua tangannya penuh menggenggam biji-biji catur itu terus diayunkan, ia menggunakan gerakan 'Boan-thian-hUa-uh' atau hujan gerimis memenuhi langit, satu gerakan tipu menimpukkan senjata rahasia piau, ia hujani Pho Jing-cu dengan biji-biji caturnya itu.

"Bagus!" seru Jing-cu sambil tertawa. Tiba-tiba ia pentang tangan, ia kebas lengan bajunya yang lebar itu dengan pelahan seperti penari, tahu-tahu biji catur sebanyak itu lenyap semua tanpa bekas. Dan ketika Jing-cu membuka lengan bajunya, maka menggelindinglah biji-biji catur itu ke lantai dari lengan bajunya itu.

Semua orang tidak kepalang terkejutnya oleh kepandaian jago Bu-kek-pay ini, nyata dengan sekali kebas lengan bajunya seperti pemain opera saja, semua biji-biji catur tadi sudah digulung masuk. Cara menangkap senjata rahasia ini betul-betul belum pernah mereka lihat.

Dan rasanya yang pating girang adalah si Sing-hua, tanpa disuruh lagi ia mendekati Pho Jing-cu dan memohon agar diajarkan kepandaian itu padanya.

"Baiklah aku turunkan kepandaian ini pada Sing-hua sekedar hadiah perkenalanku, bagaimana menurut pendapatmu?" kata Jing-cu kemudian pada Bu Guan-ing.

Tentu saja berulang-ulang Bu Guan-ing menyatakan terima kasih, lekas ia perintahkan Sing-hua menjura pada orang tua ini.

Dalam pada itu, seorang pelayan kelihatan masuk memberi laporan pada sang majikan.

"Baiklah kalau nona Lauw sudah siap, silakan antar mereka ke sini!" perintah Guan-ing kemudian.

Maka tidak lama terdengarlah di luar kamar riuh ramai dengan suara orang banyak. Belum masuk kamar sudah terdengar Thong-bing Hwesio, Siang Ing dan Thia Thong berteriak, "Kau sudah datang, Han-toako, sungguh kami sudah kangen padamu!"

Sembari menggembor, mereka pun masuk terus merubung Han Ci-pang.

Di belakang Thong-bing, menyusul pemimpin wanita mereka, Lauw Yu-hong. Wajahnya tersenyum simpul, sikapnya tegas dan agung.

Di samping sana diam-diam Pho Jing-cu merasa serba susah, ia pikir urusan perjodohan memang aneh, dalam pandangannya, Han Ci-pang boleh dikata seorang laki-laki sejati, jujur dan setia kawan, seperti sekarang ini, karena tahu Yu-hong ada urusan di Ngo-tai-san, dari jauh ia sengaja datang hendak membantu, kebaikan ini tentu tidak bisa dilakukan sembarang orang. Akan tetapi melihat sikap Yu-hong, tampaknya ia adem saja terhadap orang, rasanya urusan perjodohan ini susah dirangkap.

Sedang Pho Jing-cu berpikir sendiri, menyusul dari luar telah masuk lagi dua orang. Yang seorang pendek kecil, tetapi sorot matanya tajam, sedang yang lain bermuka hitam, sikapnya kereng dan gagah.

Sesudah Han Ci-pang memperkenalkan mereka, barulah diketahui bahwa yang pendek kecil itu bernama Njo It-wi, ia merupakan 'otak', juru pikir dari Thian-te-hwe. Dan yang

gagah itu bernama Hua Ci-san, menjabat Huthocu atau wakil ketua Thian-te-hwe. Dari wajah kedua orang ini, tampaknya mereka agak tegang seperti ada sesuatu yang mereka hadapi.

"Maaf, sekarang marilah kita bicarakan urusan pokok," kata Lauw Yu-hong memulai sesudah semua orang duduk. "Dahulu Han-congthocu pernah merundingkan soal penggabungan denganku. Kini aku berpendapat memang pokok tujuan kita sama, maksudnya kita menegakkan negeri leluhur dengan tiada perbedaan. Maka kami bekas pengikut Loh-ong bersedia masuk ke dalam perkumpulan kalian, Thian-te-hwe."

"Itu bagus sekali," tiba-tiba Njo It-wi menyela. "Cong-thocu dan kami akan menerima dengan segala senang hati."

"It-wi," kata Ci-pang cepat, "Bukan begitu caranya!"

Thong-bing Hwesio dan kawan-kawan menjadi heran, segera mereka pun bertanya, "Apakah Congthocu maksudkan"

"Maksudku, soalnya bukan kami menerima kalian atau kalian yang menerima kami," sahut Ci-pang. "Apabila kita sudah bergabung, maka tidak perlu harus membedakan siapa tuan rumah dan siapa tetamu. Maksudku ialah sudah sepantasnya nona Lauw yang menjadi Congthocu (ketua umum), bukankah aku ini hanya seorang kasar? Haha!"

Begitulah Ci-pang mengakhiri pembicaraannya dengan tertawa, dan selagi hendak disambungnya, tiba-tiba Lauw Yu-hong sudah menyela.

"Terima kasih atas maksud baik Han-congthocu itu, tapi aku berpendapat lebih baik jabatan itu dipangku Han-congthocu terus, Thian-te-hwe sudah mempunyai dasar yang kuat di daerah barat-laut, jumlah kami hanya sedikit," demikian kata Yu-hong.

"Betul itu," kata Njo It-wi. "Memang sudah lama kami mengagumi kebijaksanaan nona Lauw, dan apa yang nona Lauw ucapkan tadi ternyata sangat tepat."

Tak ia duga, mendadak Han Ci-pang memandang padanya dengan mata melotot.

"Kauhilang kagum, jika begitu, bukankah lebih-lebih harus mengangkat dia sebagai Congthocu?" demikian katanya dengan suara rendah pada pembantunya ini.

Njo It-wi menjadi kikuk, mau tak mau ia membenarkan, walaupun dalam hati ia mengharap Lauw Yu-hong menolak pengangkatan itu.

Di luar dugaan, Yu-hong ternyata mempunyai perhitungan sendiri, ia tak menolak, bahkan menerima tawaran itu.

"Kalau Han-thocu begitu percaya padaku, terpaksa aku tidak dapat menolaknya," demikian katanya.

Tentu saja Han Ci-pang girang sekali. Thong-bing Hwesio sekalian pun ikut bergembira. Hanya Njo It-wi saja yang diam-diam tidak senang.

Setelah itu lantas dirundingkan pemilihan hari baik untuk menetapkan upacara 'pembukaan gunung dan pengangkatan pengemudi'. Malahan sebelum ada upacara tersebut atas permintaan Han Ci-pang sendiri, telah memerintahkan semua cabang-cabang dan pengikut-pengikut Thian-te-hwe supaya tunduk pada perintah Lauw Yu-hong, Congthocu yang baru.

Seterusnya mereka lantas membicarakan pertempuran seru dengan To Tok dan Coh Ciau-lam di Ngo-tai-san itu.

"Si iblis ini sungguh sukar dilawan, selain Pho-susiok, kita semua bukan tandingannya," kata Lauw Yu-hong. "Sekali ini ia dapat terpukul jatuh ke dalam jurang oleh Pho-susiok, aku harap jiwanya melayang."

"Aku pun tak dapat menundukkan dia., kukira kalian jangan bergirang dahulu, dengan kepandaian silatnya itu belum tentu ia tewas terjatuh," kata Pho Jing-cu.

Han Ci-pang mendengarkan percakapan itu dengan penuh perhatian, tiba-tiba ia menepuk tangan dan berkata, "Aku jadi teringat pada seseorang yang mungkin dapat menundukkan si iblis ini."

"Siapakah dia?" tanya Thong-bing Hwesio.

"Aku pun belum pernah kenal dia, aku hanya tahu ia dipanggil 'Thian-san-sin-bong' Leng Bwe-hong," sahut Han Ci-pang.

"Aneh sekali julukannya ini," kata Lauw Yu-hong.

"Ya, sebab di atas Thian-san ada tumbuh semacam tumbuhan berduri 'bong' yang tajamnya luar biasa, benda inilah yang ia gunakan sebagai senjata rahasia," kata Han Ci-pang pula. "Ia mempunyai ilmu pedang tinggi sekali, tindak-tanduknya tegas, oleh karena itu ia mendapatkan julukan itu. Malahan di daerah barat-daya sana, namanya sangat berpengaruh, sampai-sampai suku bangsa di Tibet, Mongol dan Sinkiang pun mengaguminya, rakyat penggembala dengan dia pun mempunyai hubungan yang baik, hanya ia selalu pergi datang sendirian, la menggabungkan diri dengan rakyat penggembala, untuk mencarinya tidaklah mudah. Sebelum aku datang di Soa-say sini, telah kuperintahkan beberapa saudara kita pergi mencari dia."

Mendengar ada orang yang begitu hebat dan luar biasa, semua orang menjadi kagum dan heran sekali.

"Ilmu pedang orang ini begitu lihai, apakah dia ahli waris dari Hui-bing Siansu? Mengapa aku tidak pernah mendengarnya," tanya Pho Jing-cu.

"Entahlah, tapi ada juga yang menyebut dia 'Thian-san-kiam', itu disebabkan ia selalu pergi-datang di daerah sekitar Thian-san," tutur Han Ci-pang pula. "Tentang Hui-bing Siansu, ia sudah beberapa puluh tahun tak pernah turun gunung, maka tidak pernah terdengar apakah ia telah menerima murid baru lagi"

"Sementara tak usah pedulikan Thian-san-sin-bong apa segala, sebaiknya kita membicarakan hal-hal yang penting dulu," kata Lauw Yu-hong menepuk tangan pelahan untuk memutus percakapan orang. "Pertama, mengenai Thio-kongcu yang telah terjebak di Ngo-tai-san, kalau tidak lekas ditolong keluar, itulah tidak enak terhadap ayahnya. Kedua, ialah To Tok yang datang hari ini dengan membawa begitu banyak pasukan, tidak sesuai dengan tindakannya sehari-hari, di dalamnya tentu ada sesuatu yang tersembunyi. Setelah bangsa Boan memasuki Kwanlwe sampai kini sudah tiga puluh satu tahun. Di daerah tengah sudah aman dan tinggal Taiwan,

Mongolia, Sinkiang dan Tibet yang belum masuk dalam petanya. Taiwan terpencil di luar lautan takkan banyak gunanya dalam pergerakan, tetapi daerah barat-laut dan sekitarnya, kalau suku-suku bangsa di sana bisa bersekutu melawan pemerintah Boan dan bekerja-sama dengan Taiwan, mungkin masih ada harapan. Aku mendengar kabar pemerintah Boan berniat menjajah ke barat-laut, kedatangan To Tok ini boleh jadi ada hubungannya dengan ini. Kita tidak bisa tidak harus menyelidikinya."

"Thio-kcngcu, siapakah dia?" tanya Jing-cu tiba-tiba. "Dia adalah anak Tayciangkun Thio Hong-gian almarhum, murid angkatan ketiga dari Cong-lam-pay," sahut Lauw Yu-hong. "Ia baru saja keluar pintu perguruan lantas terjebak di tangan musuh, tidak boleh tidak kita harus mencari daya upaya buat menolongnya."

Thio Hong-gian adalah panglima perkasa yang melawan pemerintah Boan, juga panglima tertinggi dari seluruh pasukan Loh-ong dulu. Karena itu, semua orang menjadi bingung.

"Kalau para saudara tak mencerca diriku yang tua bangka Ini, malam ini biar aku bersama Boh-siocia pergi menyelidiki ke atas gunung!" kata Pho Jing-cu sambil berdiri.

Ilmu silat Pho Jing-cu sudah mencapai puncaknya, sudah tentu adalah pilihan yang paling cocok hanya semua orang belum mengetahui bagaimana dengan kepandaian Boh Wan-lian, maka seketika semua terdiam.

"Lebih baik aku yang ikut pergi dengan Pho-cianpwe?" seru Thong-Bing Hwesio tiba-tiba.

"Kepandaianku walaupun belum sempurna, tetapi kalau pergi bersama Pho-pepek, kukira tidak sampai terjadi apa-apa," kata Boh Wan-lian dengan tersenyum.

Waktu itu kebetulan terdengar di luar ruangan ada berisik suara burung gagak

"Di atas pohon di luar sana ada seekor burung gagak, berisik suaranya membikin orang sebel," kata Pho Jing-cu tertawa. "Wan-lian, coba kautangkap burung itu!"

Wan-lian menurut, ia berdiri, tiba-tiba ia pentang kedua tangannya dan tahu-tahu orangnya sudah berada di tengah pelataran, bahkan tanpa beraksi lagi, tubuhnya lurus menaik, dengan enteng ia meloncat ke pucuk pohon di luar itu, maka terdengarlah suara, "Gaok!". Gagak itu baru saja hendak kabur sudah keburu disambar Boh Wan-lian yang lantas melompat turun kembali. Semua orang terpesona oleh kegesitan dan kecepatan si gadis.

"Ilmu mengentengkan tubuh sebagus ini, tentu saja dapat pergi!" seru Thong-bing Hwesio sambil mengacungkan jempolnya. Dan semua orang tertawa.

Malam itu, Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian telah bertukar pakaian berjalan malam, dalam keadaan gelap dan bintang suram mereka naik ke Ngo-tai-san dari jurusan utara.

Ngo-tai-san adalah gunung tinggi yang tersohor, beberapa ribu pasukan pengawal yang To Tok bawa hanya dapat berjaga mengelilingi Jing-liang-si, dan tidak mungkin bisa merata di seluruh gunung. Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian dengan kecepatan laksana burung terbang di malam yang gelap gulita merayap naik, tiada seorang pun yang dapat memergoki mereka.

Dan sebelum sampai di tengah gunung, mendadak Pho Jing-cu berkata pada Boh Wan-lian dengan suara tertahan, "Awas!" Berbareng itu tubuhnya telah melayang jauh ke depan beberapa tombak, Boh Wan-lian pun segera menyusul. Tiba-tiba mereka melihat sesosok bayangan orang yang memakai kedok berada tidak jauh di depan, sekonyong-konyong orang ini pun berpaling kepada mereka.

Dalam kegelapan Wan-lian dapat melihat yang memakai kedok itu adalah seorang gadis. Sepasang matanya yang tak tertutup kedok itu bersinar seperti bintang yang berkelap-kelip di langit yang gelap.

Melihat Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian berdua dapat menyusul dirinya, gadis itu tersenyum, katanya, "Kita masing-masing menempuh jalan sendiri saja!" Lalu ia merangkap

tangan memberi hormat dan segera berlari pergi pula melalui jalan yang lain.

Suara gadis ini begitu dikenal, dan ketika Boh Wan-lian hendak mengejar lagi untuk melihat siapa sebenarnya orang ini, Pho Jing-cu keburu menariknya.

"Tak usah kejar dia," kata Pho Jing-cu, "Ia adalah gadis berkedok sutra itu, Ie Lan-cu, tentu ia ada urusan lain, maka tidak bersedia jalan bersama kita."

"Mengapa tindakan gadis ini begitu aneh?" pikir Boh Wan-lian diam-diam.

Maka cepat mereka melanjutkan perjalanan dengan menggunakan ilmu mengentengkan tubuh yang tinggi, dalam sekejap mereka sudah sampai di depan Jing-liang-si. Waktu itu malam geiap gulita, lima buah pagoda tembaga mengitari Jing-liang-si, tiap pagoda, tingginya tiga belas tingkat, tiap tingkat di luarnya tergantung delapan belas pelita gelas, sehingga sekitar kelenteng itu tersorot terang. Barisan pengawal meronda kian kemari, menunjukkan penjagaan dilakukan ketat dan rapi sekali, ditambah di depan pagoda yang tengah, berbaris pula pasukan pemanah yang siap dengan anak panah terpasang di busurnya, suasana kelihatannya menjadi tegang sekali.

Jing-cu dan Wan-lian mendekam di belakang batu besar, seketika tak punya akal bagaimana bisa masuk ke dalam. Tengah mereka berpikir, tiba-tiba angin menderu keras, batu pasir beterbangan, dan pada saat itu, tiga pelita di tingkat tiga pada pagoda tembaga yang sebelah kiri mendadak padam, dalam keadaan remang-remang ada sesosok bayangan orang berkelebat melayang naik. Pasukan pengawal mendadak berteriak, anak panah pun beterbangan seperti hujan. Dalam keributan itu, kembali menderu pula angin keras, tiga pelita di muka tingkat tiga pagoda yang tengah ikut padam juga.

Melihat kesempatan baik itu, lekas Pho Jing-cu menarik Boh Wan-lian dan berseru tertahan, "Lekas naik!"

Dalam keributan dan kegelapan itu mereka meloncat keluar, dengan enteng mereka melayang naik ke tingkat

pertama pagoda yang tengah, yang merupakan pagoda induk, segera mereka merayap naik pula ke tingkat dua dan tiga, hanya sekejap saja mereka berdua sudah berada di atas pagoda.

"Malam ini ada jagoan berilmu tinggi dari kalangan persilatan yang datang, pelita tadi terang dipadamkan dengan timpukan senjata rahasia sebangsa batu dengan menggunakan tenaga berat!" demikian kata Pho Jing-cu pada Boh Wan-lian.

Sementara itu, barisan pengawal di luar setelah ribut sebentar dan tak melihat ada orang, mereka sangsi mungkin burung malam yang telah melayang lewat, dan menduga pelita gelas itu padam oleh batu pasir yang terbawa angin keras tadi, mereka bahkan menyalakan obor terus berjaga lagi dan tidak mengusut lebih jauh.

Di dalam pagoda induk itu tiap-tiap tingkat ternyata sangat luas, selain ruangan tengah yang besar, masih ada pula beberapa kamar. Setelah masuk ke dalam, segera Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian pun memadamkan beberapa pelita yang ada di dalam dengan senjata rahasia mereka.

Tidak lama kemudian, ada dua orang yang membawa lentera sedang mendatangi sambil sepanjang jalan mereka terus menggerundel, "Malam ini mengapa angin begini kencang, pelita gelas di luar sirap, malahan yang di dalam pun tertiup padam juga, betul-betul ajaib!"

Jing-cu dan Wan-lian tidak ayal lagi, sekali lompat, bagaikan kilat mereka sudah berada di depan kedua orang itu, sekali jari menotok, berteriak saja belum kedua orang itu sudah tertotok urat nadi gagu mereka.

Setelah kedua orang itu dibikin tak berdaya, segera mereka diseret keluar serambi pagoda di bawah pelita yang menyorot dari tingkat empat. Jing-cu segera memeriksa orang, hampir saja ia berseru heran setelah jelas melihatnya.

Kedua tawanan ini ternyata bukan serdadu pengawal, juga bukan orang biasa, dari dandanan mereka terlihat jelas adalah dua orang Thaykam atau orang kebiri, dayang kerajaan.

Pho Jing-cu masih kurang percaya, ia sengaja mengulur tangannya dan merogoh ke bagian bawah orang.

"Ya, tidak salah lagi!" katanya.

Melihat perbuatan sang paman, Boh Wan-lian memalingkan muka ke jurusan lain karena malunya. Mendadak Jing-cu sadar bahwa Boh Wan-lian adalah seorang gadis, ia menjadi jengah. Waktu mengulur tangan lagi, ia melepaskan totokan kedua orang tadi, lalu ia cengkeram mereka dan bertanya, "Lekas jawab, apakah Hongsiang telah datang? Di mana dia sekarang? Jika berani berdusta, segera kudorong kau ke bawah pagoda!"

Pagoda tembaga itu tingginya berpuluh meter, dan karena ancaman itu, kedua orang Thaykam itu menjadi ketakutan.

"Hongsiang Hongsiang berada di tingkat enam," demikian sahut mereka dengan tak lancar.

Segera Pho Jing-cu menggusur kedua Thaykam itu ke dalam pagoda lagi dan bersama Boh Wan-lian meloncat ke atas, beruntun mereka melewati tingkat empat dan lima. Sesampainya di luar tingkat enam, mereka mengintip ke dalam, betul saja terlihat ada beberapa Thaykam lain sedang mengantuk, di tengah ruangan ada satu tempat tidur besar yang tertutup kelambu sutra kuning.

Yang tidur di dalam kelambu itu tentunya adalah Kaisar, demikian pikir mereka berdua.

Maka Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian menyerbu ke dalam. Thaykam yang ada di dalam menjadi ribut, tetapi dengan cepat Boh Wan-lian telah menyingkap kelambu terus menjambret. Tak terduga, orang dalam kelambu itu ternyata tidak lemah, sekali badan membalik, dengan cepat orangnya sudah melompat bangun, sebuah belati mengkilap tahu-tahu malah menusuk ke hulu hati Boh Wan-lian. Namun Wan-lian cukup cepat dan gesit, waktu tangannya membalik, ia dapat menahan tusukan orang itu yang hanya tinggal beberapa dim dari tubuhnya.

Ilmu silat orang itu ternyata tidak rendah, tiba-tiba tangannya ditarik ke bawah, walaupun belatinya terlepas,

tetapi tangannya juga lepas dari cekalan musuh, menyusul dengan cepat telapak tangan kirinya memukul ke iga kiri Boh Wan-lian. Lekas Wan-lian menangkis, ia menjadi terdesak mundur beberapa tindak.

Orang itu menggeram kalap, segera ia menubruk maju. Tetapi ia lupa bahwa masih ada Pho Jing-cu. Secepat kilat orang tua ini memburu maju, begitu tangannya bergerak, ia tempeleng orang beberapa kali.

Ketika orang itu bermaksud balas menghantam, namun Pho Jing-cu tak memberi kesempatan padanya, sekali cekal, dengan gerakan 'Kim-na-jiu-hoat' atau ilmu cara memegang dan menangkap, tahu-tahu pergelangan tangannya telah terpegang erat-erat terus dipencet, keruan orang itu menjadi lemas dan tak berkutik lagi.

Kiranya Jing-cu tahu, waktu Kaisar Khong-hi naik takhta umurnya tidak lebih belasan tahun, dan kini paling banyak pun baru berwujud pemuda dua puluhan tahun, padahal orang ini sudah setengah umur.

Maka dengan pandangan mata tajam segera Jing-cu mengancam para Thaykam yang berada di situ untuk mengaku di-mana Kaisar Khong-hi berada.

Dalam takutnya karena ancaman itu, semua Thaykam menatap seorang Thaykam tua yang rupanya menjadi pemimpin mereka.

Segera Thaykam tua itu didekati Pho Jing-cu, tiba-tiba ia sodok pelahan punggung dayang kebiri itu hingga ia merasa kesakitan yang meresap tulang. Thaykam itu merintih kesakitan dan berulang berteriak, "Baiklah, akan kukatakan!"

"Kaisar tidak berada di kamar ini," demikian ia memulai, rupanya dayang ini adalah dayang pribadi sang maharaja. "Betul ia tadi tinggal di tingkat ini, tetapi di bawah pagoda ini terdapat jalan bawah tanah yang menembus ke kamar Hwesio tua, Hwesio pengawas kelenteng Jing-liang-si ini, maka sejak tadi ia sudah pergi menemui Hwesio itu melalui jalan itu."

"Dan siapa dia?" tanya Jing-cu sambil menuding orang yang tiduran di dalam kelambu tadi.

"Dia hanya seorang 'padulu' dari kerajaan," sahut Thaykam tua itu.

Padulu adalah gelar kebesaran pemerintah Boan yang berarti perwira.

"Baiklah, sekarang kau boleh pilih, jika kau masih ingin hidup, maka semua harus menurut apa yang kuperintahkan," kata Jing-cu kemudian sesudah berpikir sejenak.

Lekas Thaykam tua itu mengangguk tanda tunduk. Meski padulu itu bermaksud membangkang, namun di bawah cengkeraman Jing-cu, ia paham kalau tidak menyerah, sekalipun jiwanya diampuni, sedikitnya akan menjadi cacat juga, maka terpaksa ia pun takluk.

Segera Pho Jing-cu melucuti pakaian dayang itu, dan menyuruh Boh Wan-lian menyamar sebagai Thaykam. Tingkah laku Thaykam memang mirip perempuan, tentu saja penyamaran Wan-lian menjadi sangat cocok.

"Bawa kami ke sana melalui jalan bawah tanah itu, apabila di terowongan ada penjaga yang bertanya, katakan bahwa aku adalah tabib yang diundang oleh Hongsiang," perintah Pho Jing-cu pada Thaykam tua itu.

Segera pula Pho Jing-cu totok Thaykam lain yang sedikitnya harus enam jam lagi baru bisa pulih sendiri.

Sehabis itu Pho Jing-cu menggandeng padulu dan Boh Wan-lian menggandeng Thaykam tua, masing-masing menjaga seorang dan segera diperintahkan jalan. Thaykam tua diam saja tak bersuara, mau tak mau ia mengulur tangan menekan ke tembok, maka pada tembok itu segera terbuka satu pintu hidup, di balik tembok ternyata ada tangga beratus undakan yang menghubungkan terowongan di bawah tanah.

Jalan bawah tanah itu ternyata dijaga dengan ketat, tiap jarak puluhun tindak tentu ada seorang pengawal. Thaykam tua itu boleh jadi sudah pernah mengikuti Hongsiang keluar masuk jalan bawah tanah ini, maka pengawal-pengawal itu sedikitpun tak curiga, bahkan bertanya pun tidak dan lantas memberi jalan pada mereka.

Tidak lama, sampailah mereka di ujung jalan itu. Jing-cu dan Wan-lian memerintahkan padulu dan Thay-kam tua itu berhenti. Tiba-tiba terdengar ada suara orang di atas yang menembus ke bawah, walaupun tidak begitu jelas, tetapi toh dikenal bahwa itu adalah suara 'Yu-Iiong-kiam' Coh Ciau-lam.

Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian terperanjat, ternyata iblis ini betul tidak mampus terjatuh ke dalam jurang.

Orang yang di atas agaknya sangat asyik sekali sehingga makin keras suaranya. Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian berdua mendengar suara seorang pemuda sedang membentak dan bertanya dengan kereng, "Betulkah Go Sam-kui berani berbuat demikian?"

"Hamba tak berani berdusta," terdengar jawaban Coh Ciau-lam seperti rada gemetar.

Sehabis berkata, di atas mendadak sunyi, selagi Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian merasa heran, tiba-tiba terdengar suara gemuruh, dari kedua sisi tembok jalan terowongan itu mendadak terdorong keluar satu pintu besi, waktu Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian berpaling, mereka terkejut, nyata mereka sudah terkurung di dalam pintu besi di suatu ujung dan ujung lain dua jago pengawal sudah mencegat.

"Siapa yang berani mencuri dengar?" tanya Coh Ciau-lam dari atas dengan suara keras.

Ternyata Coh Ciau-lam yang sudah tinggi dan matang ilmu silatnya, kupingnya tajam dan mata jeli. Waktu Jing-cu datang, walau dengan langkah pelan akan tetapi toh menerbitkan suara juga, lebih-lebih suara langkah Thaykam tua itu.

Ketika Coh Ciau-lam mendengar ada suara langkah orang mendekat, lalu mendadak berhenti, dan lama tak terdengar bergerak lagi, ia menjadi curiga, maka dengan diam-diam ia melaporkan hal itu pada Kaisar.

Pikir Kaisar, pengawal di bawah yang terdekat jauhnya ada sepuluh tombak lebih dengan pintu masuk dan tidak mungkin berani sembarangan bergerak, apalagi Thaykam di pagoda induk sana, tanpa perintah rasanya pun tidak berani,

andaikata datang juga berhenti di depan pintu untuk melaporkan diri. Begitulah maka ia menjadi curiga dan segera tangannya menekan alat rahasia, menyusul pintu penghalang besi di jalan bawah tanah terdorong keluar dan mencegat di belakang orang.

"Lekas tangkap orang yang berani mencuri dengar itu ke sini," perintah Kaisar pada Ciau-lam.

Tetapi Pho Jing-cu cukup cerdik, begitu pintu besi menjeplak keluar, segera ia menotok padulu dan Thaykam tua tadi, pedangnya segera dilolos keluar. Waktu itu kedua penjaga pun sudah sadar dan tentu saja mereka menjadi terkejut berbareng mereka menubruk maju. Tetapi mana bisa mereka menahan Pho Jing-cu dengan ilmu silatnya yang menakjubkan itu, cukup dua-tiga gebrakan lengan mereka sudah terkutung putus. Berbareng pintu besi di jalan bawah tanah itu mendadak terbuka.

"Awas, hati-hati!" teriak Pho Jing-cu dan tahu-tahu dari luar senjata rahasia sudah beterbangan menyambar masuk ke dalam.

Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian memainkan ilmu pedang mereka, dan memutar kencang senjata mereka hingga berwujud sinar putih, senjata rahasia yang berhamburan semua terpental dan mengeluarkan suara nyaring berisik karena berbenturan dengan tembok batu di samping.

"Terjang keluar!" seru Pho Jing-cu.

Di bawah hujan senjata rahasia segera mereka menerobos keluar dengan paksa, Bu-kek-kiam Pho Jing-cu menyambar ke depan, tubuhnya mengikuti majunya pedang, hanya terlihat gulungan sinar putih yang menggelundung keluar, lalu Boh Wan-liara pun menyusul dengan cepat meloncat keluar dari jalan bawah tanah itu.

Sedari tadi Coh Ciau-lam sudah menanti di mulut goa, begitu ia melihat ada orang keluar, pedangnya segera membacok, lekas Pho Jing-cu menangkis, maka terdengarlah suara beradunya senjata yang nyaring, kedua pihak sama-sama terbentur pergi.

Setelah Coh Ciau-lam menegasi dan mengetahui yang datang adalah lawan kerasnya, Pho Jing-cu, ia menjadi mendongkol dan gusaT, "Tua bangka, hari ini biar aku tentukan mati-hidup denganmu!" bentaknya dan segera pedangnya menusuk dengan gemas.

Berada di sarang harimau, mau tak mau Pho Jing-cu pun menempur orang dengan mengadu jiwa, waktu itu Boh Wan-lian pun sudah meloncat keluar, ia melihat dalam ruangan itu ada seorang pemuda sedang hendak kabur, segera ia melompat maju dan menjambret.

Sementara itu, pengawal yang berjaga di luar waktu mendengar bentakan Coh Ciau-lam, berduyun-duyun menerobos masuk, mana bisa mereka menghalangi Boh Wan-lian menjambret Kaisar si pemuda, sekejap saja beberapa senjata mereka sudah menerjang. Terpaksa Wan-lian balik menangkis, maka kesempatan itu digunakan Kaisar Khong-hi untuk lari masuk ke kamar lain.

Pho Jing-cu mengeluarkan seluruh kemahirannya, serangannya cepat dan tangkas. Beberapa kali Coh Ciau-lam menyerang dan merangsek dengan pukulan-pukulan lihai, tetapi selalu gagal, bahkan beberapa kali dua pedang beradu, pedang Coh Ciau-lam sendiri terpental balik.

Diam-diam Pho Jing-cu merasa heran, tetapi juga terkejut, kalau melihat keuletan dan kematangan Coh Ciau-lam adalah sebanding dengan dirinya, tetapi mengapa pada pertempuran kali ini tenaganya seperti sudah berkurang banyak? Walaupun ia dapat menahan Coh Ciau-lam, namun ia kepayahan juga karena sendirian harus menandingi orang banyak, sedang di antara jago pengawal kerajaan tidak kurang yang pandai. Dalam kegugupannya ia mendapatkan akal, tiba-tiba ia mengincar seorang di depannya dan mendadak pedangnya membabat secepat kilat, karena tak sempat menghindarkan diri, pengawal itu terkutung tangannya.

Orang itu menjerit dan jatuh terguling, Pho Jing-cu tidak ayal lagi, begitu musuh roboh segera ia melompat keluar dari

kepungan itu dan dengan sekali loncat ke atas panggung arca Buddha yang berada di tengah ruangan kelenteng itu.

Panggung arca itu luas sekali, di atasnya ada enam patung Cun-cia dan Cap-pek-lohan. Arca Buddha besar itu semuanya terbuat dari besi mentah yang berjajar tidak rata.

Pho Jing-cu berlari kian kemari menggunakan arca-arca Buddha itu sebagai tameng, seketika Coh Ciau-lam dan para pengawal ternyata tidak berdaya untuk mengepungnya lagi, terpaksa mereka hanya mengejar ke sana-sini seperti anak kecil bermain kucing-kucingan.

Dalam pada itu, di sebelah sana Boh Wan-lian juga sedang dikejar oleh para pengawal dengan gemas. Beruntung jago-jago yang lebih kuat di antaranya sudah pergi membantu Coh Ciau-lam menghadapi Pho Jing-cu, sebaliknya Boh Wan-lian justru paling mahir ilmu mengentengkan tubuh, ia berlari cepat menerobos ke sana kemari, dengan licin laksana ikan, para pengawal kelabakan sendiri dipermainkan si gadis.

Ketika keadaan mulai gawat, tiba-tiba Pho Jing-cu yang berada di atas panggung arca berseru, "Lian-ji, serang mereka dengan 'Tok-soa-ci'!"

Tok-soa-ci artinya pasir beracun. Kiranya Pho Jing-cu yang paham tentang ilmu tabib walaupun ia sendiri tidak suka menggunakan senjata rahasia, tetapi ia telah mengajarkan pada Boh Wan-lian semacam senjata rahasia, Toat-beng-sin-soa atau pasir sakti pencabut nyawa, pasir terbuat dari besi. Pasir besi ini terbagi pula dua macam, yang direndam dengan racun dan yang lain tidak berbisa.

Waktu Pho Jing-cu menurunkan ilmu senjata rahasia itu, ia telah memperingatkan Boh Wan-lian kalau bukan pada saat yang paling berbahaya, ia tidak diperkenankan memakai pasir beracun itu. Kini perintah itu datang dari Pho Jing-cu sendiri, mata boleh dikata inilali untuk pertama kalinya ia menggunakan senjata rahasia itu.

Begitu pula haru pertama kali ini Boh Wan-lian mengalami pertempuran dahsyat, dalam tegangnya ia sampai lupa bahwa ia masih membekal senjata rahasia yang lihai, dan kini

sesudah diingatkan oleh Pho Jing-cu, ia menjadi girang sekali, tangan kiri segera memakai sarung kulit menjangan, ia merogoh kantong yang berisi senjata rahasia itu, ia meraup segenggam pasir beracun Toat-beng-sin-soa dan lantas dihamburkan ke pihak musuh. Pasir sakti itu seketika tersebar menjadi beberapa garis hitam dan menuju ke arah musuh yang datang mengejar, tidak ampun lagi, segera beberapa orang terkena muka dan kepala mereka, walaupun tidak merasa sakit, akan tetapi tidak lama lantas merasa seluruh badan gatal pegal.

Pengawal-pengawal itu semua sudah berpengalaman di kalangan Kangouw, waktu mendengar Pho Jing-cu berkata "Tok-soa-ci" mereka sudah berhati-hati, kini sewaktu merasakan senjata rahasia yang aneh itu, tentu saja mereka menjadi gugup dan jeri. Mereka tak berani lagi terlalu mendesak si gadis.

Sin-soa atau pasir sakti itu hanya bisa menyerang jarak dekat, jika jauh tiada gunanya lagi.

Maka sesudah para pengawal itu berada di luar jarak serangan Sin-soa, kembali mereka balas menyerang dengan senjata rahasia pada Boh Wan-lian. Dan karena si gadis hanya sendirian, ia menjadi sulit melayani serangan itu.

"Kau tak usah kuatirkan aku, kau terjang keluar dahulu!" tiba-tiba terdengar teriakan Pho Jing-cu.

Kembali Boh Wan-lian mengayun tangan dan menghamburkan dua genggam Toat-beng-sin-soa, sebagian pengawal itu menghindar, dengan cepat ia membalik badan terus berlari, secepat anak panah ia menerobos keluar melalui jendela dan dengan menggunakan ilmu memanjat Pia-hou-yu-jio atau cecak merambat tembok, dengan kecepatan luar biasa Wan-lian memanjat ke atas genteng kelenteng besar itu.

Genteng ruangan besar Jing-liang-si terbuat dari genteng gelas keluaran Peking, permukaan genteng halus licin, susah untuk menancapkan kaki di atasnya. Terpaksa Wan-lian berganti gaya, ia tidak berjalan lagi tapi meluncur di atas genting, sekejap saja ia sudah sampai di tengah wuwungan.

Waktu itu pelita dan lampion di sekitar Jing-liang-si terang benderang seperti siang hari, maka Boh Wan-lian yang meluncur di atas genteng, dengan jelas dapat dilihat oleh penjaga di bawah, keruan seketika senjata rahasia bagaikan hujan menghambur pula ke arah dirinya, dalam keadaan begitu lebih sulit berkelit daripada waktu di dalam ruangan kelenteng, Boh Wan-lian menjadi repot berkelit, dalam gugupnya tudung angin yang ia pakai tiba-tiba terkena satu anak panah dan jatuh, segera rambutnya yang panjang terurai, ia menjadi tambah gugup.

Dalam keadaan begitu, tiba-tiba dari bawah menyambar pula sebuah senjata rahasia yang bundar bulat dan mengeluarkan suara mendenging, lekas Wan-lian meluncur pergi, siapa tahu genteng di depannya mendadak pecah berantakan karena kejatuhan senjata rahasia yang berat itu, kiranya senjata rahasia tadi bukan lain adalah sebuah bola besi. Dan karena Boh Wan-lian tak keburu menahan diri, ia terjeblos ke bawah.

Dengan jatuhnya itu, kebetulan ia menimpa salah satu arca Buddha besar di ruangan kelenteng yang lain, sekuat tenaga Boh Wan-lian menarik tangan arca Buddha itu dengan maksud menghentikan laju jatuhnya. Tak terduga, arca itu ternyata dapat bergerak, waktu Boh Wan-lian menarik lagi sekuat tenaga, dengan mengeluarkan suara bercit-cit arca itu berputar setengah lingkaran, tiba-tiba di belakang arca itu tampak sebuah pintu. Untuk menghindarkan pengejaran, tanpa pikir panjang lagi Boh Wan-lian segera masuk ke dalam pintu itu.

Tapi begitu ia masuk, ia menjadi terperanjat sekali. Kiranya itu adalah kamar yang terawat rajin bersih, di tengah duduk seorang Hwesio tua berjenggot putih, di sampingnya berdiri seorang pemuda dengan kedua tangan lurus ke bawah. Tidak salah lagi pemuda itu adalah Khong-hi yang tadi hampir tertangkap olehnya di ruang depan.

Hwesio tua itu duduk bersila dengan mata terpejam dan diam saja tak bersuara, sedang Kaisar Khong-hi mulurnya kemak-kemik seperti sedang memohon sesuatu.

Perasaan Wan-lian tiba-tiba tergerak, ia pikir, apakah kabar yang pernah didengarnya adalah sesungguhnya?

Pada saat itu juga, dari belakang mendadak ada sambaran angin, dalam keadaan tak sadar. Boh Wan-lian tak sempat berkelit, lengannya tahu-tahu terpegang kencang oleh tangan seorang, kelima jari orang itu begitu kuat serupa kaitan besi hingga Boh Wan-lian tak bisa berkutik.

Orang itu menyeret Boh Wan-lian ke depan Hongte atau Kaisar, waktu Khong-hi mengenali Wan-lian adalah orang yang tadi mengejar dan hendak menangkap dirinya itu, ia menjadi gusar sekali. Dan ketika dilihatnya rambut orang panjang terurai memenuhi kepala, jelas adalah seorang gadis, tapi pakaian yang dipakai sebaliknya adalah pakaian Thay-kam, dalam hati ia menjadi heran.

"Siapa kau sebenarnya?" segera ia membentak.

Sementara Hwesio tua itu telah membuka kedua matanya, sekonyong-konyong ia seperti menemukan sesuatu, mukanya tiba-tiba berubah seperti merasa girang bercampur heran, kedua matanya bersinar.

"Likisu (wanita budiman) ini kukenal!" katanya tiba-tiba.

Dengan termenung ia pandang Boh Wan-lian sampai lama, kemudian ia kemak-kemik seperti menggumam, "Kau sebenarnya manusia atau arwah halus? Ai, mukamu persis seperti dia! Kalau kau bukan arwah halusnya, tentu adalah jelmaannya!"

Sesaat itu, Boh Wan-lian menjadi jelas, sedih dan juga benci.

"Kau tentunya adalah Sun-ti Hongte, dan bagaimana dengan ibuku? Sebetulnya ia masih hidup atau sudah meninggal? Berada di sini atau dalam istana? Hendaklah kausampaikan bahwa Lian-ji (anak Lian) telah datang mencarinya!" tanya Wan-lian dengan perasaan bergolak.

Sementara itu karena pengacauan Boh Wan-lian yang tiba-tiba, Kaisar Khong-hi tak tahan amarah lagi, tiba-tiba ia membentak gusar, "Dia adalah perempuan gila. Giam Tiong-thian, seret pergi dia!"

Giam Tiong-thian adalah pengawal yang tadi menangkap Boh Wan-lian itu, ia adalah pengawal pribadi Khong-hi yang perkasa, pada waktu Hwesio tua berbicara tadi ia telah menyingkir pergi diam-diam, hanya tangannya siap dengan senjata rahasia dan berdiri jauh, maksudnya menghindarkan kecurigaan. Kini demi melihat Khong-hi marah, dengan perasaan kebat-kebit ia mendekat, di luar dugaan ia telah dapat mengetahui rahasia kerajaan itu, ia tidak mengerti hal ini bakal beruntung atau celaka baginya.

"Kau jangan menakuti dan menggertak dia, waktu kau masih kecil, ibumu pun pernah menggendong dia," kata Hwesio tua itu pada Khong-hi.

Setelah itu, dengan pelahan ia tarik Boh Wan-lian, lalu katanya lagi dengan menghela napas, "Ayahmu kehilangan dia, aku pun tidak mendapatkannya. Memang ia bukan manusia dari dunia fana ini. bagaimana aku bisa menyampaikan pesanmu itu?"

"Kalau begitu, jadi ibuku sudah meninggal?" tanya Boh Wan-lian dengan mata membelalak.

"Hidup manusia seperti mimpi, Tang-ok-hui (ibu Wan-lian, selir Sun-ti) kebetulan meninggalkan bekas kecantikannya, kini semua sudah lenyap dilupakan orang, apa gunanya kau begitu kukuh pada pendirianmu?" kata Hwesio tua lagi seperti sabda Buddha.

"Aku tidak mengerti kata-katamu yang berfilsafat tinggi ini, aku hanya ingin lekas kauberitahukan padaku bagaimana keadaan sebenarnya ibuku?" kata Wan-lian tak sabar.

"Baiklah," kata Hwesio tua itu akhirnya. "Kalau kau begitu terkenang pada ibumu, biar kubawa kau pergi melihatnya!"

Sesudah itu, ia pelahan bangkit, ia gandeng tangan Boh Wan-lian dan berjalan keluar. Mau tak mau Khong-hi dan

Giam liong-thian mengikuti dari belakang, perasaan mereka mendongkol.

Hwesio tua itu membawa Boh Wan-lian keluar dari pintu pojok, waktu lewat ruangan besar, terdengar di dalam sana masih ada suara beradunya senjata dan bentakan. Suara itu berasal dari Pho Jing-cu yang sedang main kucing-kucingan di antara patung sembari menempur para pangawal.

"Siapa dia, apakah ia datang bersamamu?" tanya si Hwesio tua pada Boh Wan-lian.

"Ia ternama Pho Jing-cu, betul ia datang bersamaku," jawab si gadis.

"Hian-hua, perintahkan mereka untuk berhenti. Pho Jing-cu adalah sahabat karib Boh-siansing, ia juga terhitung orang ternama, jangan persulit dia," kata Hwesio tua pada Khong-hi.

Hian-hua ialah nama kecil Kaisar Khong-hi. Walaupun dalam hati ia tidak suka, tetapi ia tidak berani membantah permintaan itu, terpaksa ia mengeluarkan perintah.

Sesudah Pho Jing-cu menyimpan kembali pedangnya, ia kebut debu di tubuhnya dan melompat turun dari panggung arca, ia manggut pada Hwesio tua itu, tetapi tidak menghaturkan terima kasih dan tak berkata apa pun.

Dengan tangan kiri menggandeng Boh Wan-lian dan tangan kanan menggandeng Khong-hi, dan diikuti oleh Pho Jing-cu dan Giam Tiong-thian, dengan pelahan si Hwesio tua melanjutkan langkahnya pula. Semua pengawal merasa heran tetapi tiada seorang pun yang berani bersuara dan mengikuti, hanya Coh Ciau-lam saja dengan pedang terhunus mengikuti dari jauh.

Tempat dimana mereka lewat, semua pengawal maupun Thaykam pada membungkuk dan menyingkir minggir, Hwesio tua tak mempedulikan dan terus berjalan tanpa berkata.

Tak lama kemudian, tibalah mereka di suatu taman, Hwesio tua itu menuding sebuah kuburan yang di atasnya penuh tumbuh rumput alang-alang, lalu ia berkata pada Boh Wan-lian, "Di dalamnya bersemayam tudung dan baju ibumu, mengenai diri ibumu, ia sudah meninggal."

Ternyata Hwesio tua ini memang betul adalah Kaisar Sun-ti. Setelah ia mendapatkan Tang Siao-wan, ia sangat mencintainya, dan menganugerahinya sebagai Tang-ok-hui. Sebaliknya Tang Siao-wan merindukan Boh Pi-kiang, dan terutama mengenang anak perempuannya, Wan-lian, yang ditinggalkannya itu, hatinya sangat sedih, setiap hari selalu muram, karena itu, Kaisar Sun-ti sangat kecewa dan merasa hampa.

Waktu Ibu suri mengetahui bahwa ada seorang wanita suku Han menjadi kesayangan Kaisar, ia menjadi kurang senang, apalagi mengetahui pula cinta Sun-ti tidak terbalas, ia menjadi gusar sekali, diam-diam ia memerintahkan kiongli atau dayang istana memukul Tang Siao-wan hingga tewas, mayatnya dibuang ke sungai dalam taman istana.

Setelah Sun-ti mengetahuinya, ia sedih luar biasa, bahkan diam-diam ia meninggalkan istana dan pergi menjadi Hwesio di Ngo-tai-san, dan mendirikan sebuah kuburan tudung dan baju Tang Siao-wan.

Begitulah, maka demi melihat kuburan itu, Wan-lian amat berduka, tak dihiraukannya lagi malam dingin dan embun membasahi tanah, ia lantas berlutut di depan kuburan itu.

Sesudah bersembahyang beberapa kali, ia berdiri pula, dengan meraba pedangnya ia pandang Sun-ti. Ia melihat Hwesio tua ini laksana patung saja duduk di atas tanah, hatinya terasa pedih, tangannya pun terasa lemas.

"Wan-lian, marilah kita pergi!" ajak Pho Jing-cu tiba-tiba dengan menghela napas.

Dan pada saat itulah, dari jauh tiba-tiba terdengar serentetan suara ribut, belasan pengawal sedang mengejar seorang gadis berkedok, makin dikejar makin dekat.

Waktu Wan-lian menegasi, tak tertahan lagi ia berseru, "He, bukankah itu Ie Lan-cu Cici?"

Kiranya waktu Boh Wan-lian bertemu dengan si Hwesio tua itu, Ie Lan-cu pun mengalami suatu penemuan aneh. Untuk ini harus diceritakan mulai dari suami isteri To Tok.

Sesudah To Tok bertempur melawan para pahlawan di Ngo-tai-san dan terluka oleh Kim-hun-tau, senjata rahasia Lauw Yu-hong, walau pun tidak membahayakan jiwanya, tetapi karena terlalu banyak mengeluarkan darah, sekembalinya di kelenteng Jing-liang-si, ia lantas merawat lukanya itu.

Melihat luka suaminya cukup parah, permaisuri To Tok, Ok-ong-hui Nilan Ming-hui, menjadi kuatir dan kasihan, segera ia membubuhi obat dan menjaga sang suami tidur.

Selama enam belas tahun To Tok menikah dengan isterinya, Nilan Ming-hui, selama itu sang isteri selalu dingin terhadap To Tok. Kini demi dilihatnya sang isteri mau meladeni sendiri, seketika tekanan perasaannya selama ini seakan-akan menjadi lega, maka tak berapa lama ia pun tertidur pulas.

Sesudah To Tok tidur, Ok-ong-hui sendiri menjadi kesepian, ia termenung dan mengenang masa lalu, semakin ia berpikir rasanya semakin kusut.

Pada saat itulah datang seorang pelayan memberitahu bahwa Nilan-konzcu (Tuan muda Nilan) telah datang dan mohon bertemu.

"Sudah jauh malam begini, dia masih belum tidur?" de-m ikian kata Ok-ong-hui.

Lalu ia pun mempersilakan orang masuk. Waktu pintu dibuka, masuklah seorang pemuda dengan muka berseri-seri dan memakai mantel tebal.

"Kohbo (bibi), aku telah berhasil menyusun sebuah sajak baru," kata pemuda itu senang begitu melangkah masuk.

Kiranya pemuda ini adalah kemenakan Ok-ong-hui Nilan Ming-hui, namanya Nilan Yong-yo, pemuda itu terhitung seorang ahli sajak pertama dari dinasti Boan-jing pada waktu itu. Ayahnya bernama Nilan Ming-cu, yakni kakak Ok-ong-hui, tatkala itu menjabat sebagai Perdana Menteri kerajaan.

Nilan Yong-yo orangnya rupawan dan berbakat, meski usianya masih muda, tetapi namanya sudah tersohor di seluruh negeri, Kaisar Khong-hi sendiri pun sangat cocok dan

suka padanya, karena itu, kemana saja Khong-hi pergi selalu Yong-yo dibawanya serta. Cuma anehnya, meski Nilan Yong-yo dilahirkan di keluarga bangsawan, namun watak dan tindak-tanduknya tiada sedikitpun lagak orang kalangan atas,, sebaliknya ia suka bergaul dengan khalayak ramai dan benci pada kehidupan yang sunyi di lingkungan keluarga kerajaan, ia pun tak bisa melepaskan diri dari ikatan kekeluargaan itu, sebab itulah ia selalu mas-gul, dalam darah ningratnya itu ternyata sudah mengalirkan darah khianat terhadap keluarga kerajaan sendiri.

Di kalangan kerajaan dan di antara sanak familinya, satu-satunya orang yang paling cocok dengan Nilan Yong-yo adalah bibinya ini, Nilan Ming-hui, permaisuri To Tok.

Bibinya ini sudah mengenal watak kemenakannya, maka mendengar kata-kata orang tadi, dengan tersenyum ia pun bertanya, "Sajak baru apakah itu yang telah kauciptakan?"

"Nih, biar kuperdengarkan pada Kokoh (bibi)," kata Yongyo.

Lalu pemuda ini mengambil sebuah 'Be-tau-kim' atau rebab dengan ujung berbentuk kepala kuda, semacam alat musik yang umum dipakai bangsa Mongol. Ia setel alat musik itu, lalu mulai menabuhnya untuk mengiringi sajaknya itu.

Suara khim itu mula-mula sangat kalem dan merdu, lalu berubah dengan nada yang sangat mengharukan seperti suara sesambatan orang sedang menuntut keadilan dan kebebasan.

Ok-ong-hui Nilan Ming-hui termangu oleh suara khim dengan lagunya yang meluluhkan hati itu, tanpa terasa air matanya membasahi pipi. Kiranya ia terkenang pada bayangan Njo Hun-cong, kekasih pada cinta pertamanya, teringat pada malam menjelang hari pernikahannya dengan To Tok enam belas tahun yang lalu, tatkala itu ia pun berpikir ingin bisa terbang bebas di angkasa seperti burung, tetapi sampai kini bukankah ia masih terkurung dalam sangkar yang sempit?

Dalam keadaan termenung dan tak sadar itu, mendadak suara khim terputus, alunan suara khim yang terakhir itu tiba-tiba diikuti dengan suara perkataan seorang gadis, "Sungguh sajak bagus!"

Nilan Ming-hui dan Yong-yo terkejut sampai melompat bangun. Maka terlihatlah seorang gadis berkedok dengan gaya yang lemah lembut sudah berdiri di dalam kamar.

Sebenarnya ilmu silat Ming-hui tidak rendah, tetapi karena tenggelam oleh alunan suara rebab tadi, kedatangan si gadis itu sampai tak diketahuinya.

Demi melihat gadis ini, tiba-tiba Ming-hui ingat, dia bukan lain adalah gadis yang siang tadi hendak membunuhnya.

"Siapa kau?" tanyanya segera.

"Aku adalah seorang yang berdosa," sahut gadis itu sembari menggigit bibir.

Aneh, Nilan Ming-hui merasa suara orang seperti sudah dikenalnya, perawakan gadis juga seperti sudah lama dikenalnya. Tiba-tiba timbul semacam perasaan aneh padanya, ia merasa seperti pernah berjumpa dengan orang entah dalam mimpi atau dimana, ia merasa orang begitu rapat hubungannya dengan dirinya, tetapi juga seperti begitu asing baginya.

Sementara itu Nilan Yong-yo juga sedang terheran-heran begitu dilihatnya tingkah-laku dan perawakan si gadis begitu mirip dengan bibinya.

"Kau berdosa apa?" tanpa terasa ia ikut bertanya.

"Entah, aku tak tahu dosa apa yang kulakukan?" jawab gadis itu. "Sejak kecil aku ditinggal pergi ibuku. Maka pikirku, tentu ini adalah dosaku pada jelmaan hidup yang lalu."

Karena kata-kata itu, Ok-ong-hui melompat bangun, ia ingin memegang tangan si gadis itu, namun dengan cepat gadis itu melangkah mundur, sorot matanya angkuh.

"Jangan kausentuh aku," katanya dingin. "Kau adalah seorang Ong-hui yang agung, kau toh tak pernah membuang anak kandungmu, apa kau tak kuatir bikin kotor tanganmu bila memegang badanku?"

Ok-ong-hui jatuh lemas di atas kursinya, ia menutup mukanya dengan kedua tangan, lama dan lama sekali, mereka bertiga saling pandang, suasana sepi senyap.

"Maukah kau memberitahukan namamu padaku?" mendadak Ong-hui bertanya lagi.

"Aku bernama Ie Lan-cu," sahut gadis itu.

"Kau bukan she Njo?" tanya pula Ong-hui sembari menghela napas kecewa.

"Kenapa aku harus she Njo?" kata si gadis angkuh ini, "Agaknya, Ong-hui tertarik oleh orang she Njo?"

Ok-ong-hui tak bisa menjawab, ia termenung, mulutnya terlihat kemak-kemik, ia menggumam sendiri sambil mengulangi nama orang, "Ie Lan-cu, Ie Lan-cu "

Tiba-tiba teringat olehnya bahwa Te' adalah setengah huruf 'Njo' dan 'Lan' adalah gabungan she sendiri, sedang anak perempuan yang terlantar itu bernama kecil 'Po-cu'.

Kemudian Ong-hui berdiri pelahan, ia memegang kursi erat-erat, pandangan matanya seakan-akan kabur, badannya serasa lemas tak bertenaga.

Pada waktu itu juga di luar ada pelayan mengetuk pintu, dan melapor, "Ongya telah bangun, ia minta Ong-hui datang padanya."

Mendengar ketukan itu, baru Ok-ong-hui seperti sadar dari mimpi, ia teringat akan kedudukannya sebagai Ong-hui atau permaisuri pangeran.

"Aku mengerti, pergilah melayani Ongya dahulu, segera aku datang," pesannya pada pelayan di luar itu.

Sehabis itu ia lalu duduk kembali.

"Ada kesukaran apa yang kau perlu bantuanku?" tanyanya pada Ie Lan-cu.

"Aku tidak mempunyai kesukaran apa-apa, segala kesukaran, aku sendiri sanggup memikulnya," sahut Lan-cu tertawa dingin.

"Kalau begitu, apakah tiada sesuatu tujuan kedatanganmu ke sini?" tanya Ok-ong-hui pula.

"Kalau ada mengapa?" tanya Ie Lan-cu tiba-tiba, setelah berpikir sebentar.

"Jika itu adalah urusanmu, aku sanggup membantu menyelesaikannya untukmu!"

"Kalau begitu, aku minta dilepaskan dan serahkan padaku pemuda yang hari ini tertangkap di depan kelenteng Jing-liang-si itu," kata Ie Lan-cu sambil melangkah maju.

"Apakah pemuda yang hari ini hendak membunuhku itu?" tanya Ok-ong-hui heran.

"Betul," sahut Lan-cu. "Apakah Ok-ong-hui tidak bersedia melepas dia? Aku ingin memberitahukan padamu, ia pun seorang anak piatu yang sudah tak berayah. Hari ini ia tidak mengetahui bahwa yang berada di dalam joli adalah kau."

Ok-ong-hui berpikir sejenak.

"Baiklah, aku akan melepaskan dia!" katanya kemudian dengan ikhlas.

Sehabis berkata, ia bangkit pelahan dan berjalan masuk ke ruang belakang.

Dengan mata membelalak Yong-yo memandang gadis yang aneh ini, ia merasa sinar mata orang tajam dingin, ia menjadi mengkirik dan berpaling ke arah lain.

"Nona, kalau sekiranya kami mempunyai sesuatu dosa, itu pun rupanya sudah ditakdirkan," katanya. "Umpamanya aku, aku sendiri merasa terlahir di keluarga kerajaan juga seakan-akan semacam dosa."

Selagi berbicara., di Luar terdengar ada langkah orang mendatangi, Ok-ong-hui sudah membawa si pemuda yang hendak membunuhnya hari ini.

Pemuda, ini adalah putera Tliio Hong-gian, panglima ternama Loh-ong dari dinasti yang lalu, namanya Thio Hua-ciau.

Sesudah ia terkena piau Ok-ong-hui, walaupun tidak berbahaya bagi jiwanya, tetapi juga tidak enteng lukanya. Sesudah tertangkap, To Tok sebenarnya hendak membuka sidang untuk memeriksa tawanan ini, tetapi karena luka To Tok sendiri terlebih berat, maka terpaksa dia dikurung dahulu di ruang belakang. Ok-ong-hui yang mengambil dia sendiri sudah tentu dengan cepat sudah datang kembali.

Sebaliknya Hua-ciau yang dibawa keluar oleh orang yang dipandang sebagai musuhnya, hatinya tidak habis mengerti,

tiba-tiba dilihatnya di dalam kamar itu duduk seorang gadis berkedok yang dikenal sebagai orang yang mula-mula hendak membunuh To Tok hari ini. Melihat orang duduk dengan tenang di dalam ruangan itu, bahkan sedang bercakap-cakap dengan seorang pemuda yang berdandan perlente, saking herannya sampai ia tak bisa bersuara.

"Thio-kongcu, mari kita pergi!" ajak le Lan-cu segera sambil berdiri. "Apakah kau masih dapat bergerak?"

"Aku masih dapat," sahut Thio Hua-ciau dengan memanggut setelah sangsi sebentar.

Nilan Yong-yo yang duduk di samping dapat melihat muka pemuda ini pucat kuning, tetapi masih tegak kepala dan membusungkan dada berlagak kuat, namun jelas kelihatan menahan sakit, ia menjadi tidak sampai hati.

"Dengan keadaanmu itu mungkin tak dapat berjalan," katanya kemudian. "Jika aku boleh usul, saudara ini sementara boleh menyamar sebagai bujangku, tunggu nanti sesudah baik lukanya barulah pergi, kiranya masih belum terlambat."

"Betul, usulmu itu sangat bagus!" kata Ok-ong-hui memanggut.

"Terima kasih atas maksud baik Kongcu, asal kau tidak membunuhku, rasanya aku sendiri bisa pergi!" kata Thio Hua-ciau sambil memandang pada Ok-ong-hui, sikapnya sewaktu bicara menunjukkan kekerasan dan ketabahan hatinya.

"Jika kau memaksa hendak pergi, aku pun tak bisa apa-apa," kata Ok-ong-hui pada le Lan-cu setelah berpikir sejenak. "Di sini ada satu 'lingci', boleh kaubawa pergi, mungkin bisa mengurangi sedikit kesulitan di tengah jalan."

Sehabis berkata ia mengeluarkan sebatang anak panah pendek yang terbuat dari batu pualam hijau, di atas anak panah atau 'lingci' itu terukir beberapa huruf kecil yang berbunyi 'Ok-jin-ong To Tok'.

le Lan-cu tidak menolak, ia menerima pemberian 'lingci' itu. Hua-ciau mengunjuk rasa kurang senang, tetapi ia toh mengikut pergi.

Ok-ong-hui meremas kedua tangannya, napasnya memburu seperti seorang yang merasakan penderitaan batin, beribu kali lebih sakit daripada penderitaan lahir. Tubuh le Lan-cu agak gemetar, kedua matanya yang terbuka di luar kudung muka kelihatan meneteskan air mata, Ok-ong-hui melangkah maju, ia mengulur kedua tangannya. Akan tetapi Thio Hua-ciau sudah tak sabar. "Hayo, kenapa tidak lekas berangkat?" katanya.

Karena itu le Lan-cu seperti tersadar dari impian buruk, melihat sikap Thio Hua-ciau yang begitu keras, tiba-tiba semacam kekuatan kembali menguasai dirinya. Walaupun Ok-ong-hui masih gemetaran, tetapi Lan-cu sudah lantas membalik tubuh dan mendahului di depan Thio Hua-ciau dan melangkah pergi. Mendadak Ok-ong-hui membalikkan badan sambil menutup mukanya dan berlutut di depan sebuah arca Buddha di ruangan itu. Nilan Yong-yo yang berdiri di sampingnya ikut terkesima, lapat-lapat ia mendengar suara sesenggukan bibinya.

Setelah le Lan-cu dan Thio Hua-ciau berada di luar, terlihat keadaan gelap gulita, sinar pelita pagoda tembaga dari jauh menyorot menembus daun-daunan dan menjadi guram. Sepanjang jalan kadang ada pasukan peronda yang mendekati mereka, tetapi begitu le Lan-cu menunjukkan 'lingci' dan betul saja pasukan peronda itu lantas tak bertanya lebih jauh.

Sesudah berjalan sebentar, sekonyong-konyong Thio Hua-ciau tersungkur jatuh. Ie Lan-cu terkejut, lekas ia menahannya. Ternyata jalanan batu di situ berlumut licin, Hua-ciau terluka, karena kurang hati-hati ia -terpeleset. Walaupun Ie Lan-cu keburu menahannya lebih jauh, tetapi dadanya sudah tersodok tiang kayu yang menonjol di pinggir j alan, lukanya jadi kesakitan, tak tertahan lagi ia menjerit, "Aduuuh!"

"Bagaimana?" tanya Ie Lan-cu kuatir.

"Tidak apa-apa," jawabnya dengan menahan sakit dan melepaskan tangan Lan-cu, dalam kegelapan mereka menggeremet maju pula.

Waktu itu, beberapa serdadu penjaga yang berdekatan telah mendengar ada suara orang, dengan cepat para penjaga mendatangi. Lan-cu mengeluarkan lingci dan berharap bisa lewat dengan aman, tak terduga di antara mereka ada seorang bintara yang cukup cerdik, di bawah sinar pelita yang remang-remang ia lihat muka le Lan-cu yang mencurigakan, waktu ditegaskan lagi, dilihatnya baju di dada Thio Hua-ciau merah berlumuran darah.

"Tangkap!" teriaknya tiba-tiba berbareng ia mengirim satu serangan pada Thio Hua-ciau.

Walaupun Hua-ciau dalam keadaan terluka, tetapi dalam keadaan yang berbahaya, tenaganya segera timbul dengan sendirinya. Ia melompat mundur jauh ke belakang. Sementara itu Ie Lan-cu sudah bertempur menghadapi bintara tadi.

Tiga serdadu lainnya maju hendak menangkap Thio Hua-ciau, lekas Hua-ciau sambut mereka dengan senjata rahasia 'Thau-hong-piau', sekalipun tenaganya berkurang karena terluka, tetapi incarannya tidak luput, segera ada dua orang serdadu yang kena tertancap senjata piau itu dan yang lain lari mundur ketakutan.

Dalam pada itu, terompet sudah berbunyi, bayangan orang terlihat ramai mendatangi. Dalam keadaan bingung segera Thio Hua-ciau angkat kaki dan keluar, tanpa terasa ia sudah meninggalkan Ie Lan-cu dan melewati beberapa jalanan kecil yang gelap, di belakang suara orang ribut masih terus mendekat. Saking bingungnya, ia tidak berpikir panjang lagi, ketika dilihatnya di depan ada sebuah rumah kecil mungil yang terbangun dari batu merah dengan genteng hijau, ia mendorong pintu dan segera masuk ke dalam, saat itu, tenaganya sudah habis, tulang-tulang seperti retak, ia terjatuh rubuh dan pingsan.

Sementara itu demi melihat Thio Hua-ciau berlari bingung, Ie Lan-cu ikut menjadi gugup, ia hendak pergi menolongnya, tetapi ia dikerubuti oleh para serdadu pengawal.

Tiba-tiba ia membentak nyaring, pedangnya diputar cepat, segera sinar berkilauan. Kauthau atau pelatih serdadu

pengawal itu walaupun tidak lemah, tetapi silau oleh sinar pedang Ie Lan-cu yang luar biasa, beruntun ia terdesak mundur. Dengan cepat Lan-cu menggunakan jurus 'Ling-yan-cwan-hu' atau burung walet menembus langit, ia melompat keluar dari kalangan pertempuran dan berlari ke depan dengan cepat, dari belakang telah mengejar serdadu-serdadu yang datang dari berbagai jurusan.

Dan pada saat yang berbahaya itulah, ia telah bertemu Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian yang berada bersama Kaisar Sun-ti dan Khong-hi serta sedang berdiri di samping kuburan tudung Tang Siao-wan.

Para pengawal yang mengejar itu, ketika tiba-tiba mendapatkan Kaisar Khong-hi berdiri di situ, dan seorang gadis lain dengan pelahan meneriaki gadis yang mereka kejar, mereka segera meluruskan tangan dan berdiri tegak.

Sementara itu Hwesio tua telah berdiri dan berkata pada Khong-hi Hongte, "Jangan mempersulit mereka, lepaskan mereka turun gunung."

Khong-hi terdiam tidak menjawab.

Tiba-tiba Hwesio tua itu melambaikan tangan dan berkata lagi, "Kamu sekalian boleh pergi!"

Sehabis itu, dari saku jubahnya ia merogoh keluar serenceng mutiara yang bersinar gemerlapan dan diangsurkan pada Boh Wan-lian.

"Ambillah, ini adalah barang peninggalan ibumu " katanya.

Melihat ini, rasa kejut Ie Lan-cu melebihi pengalamannya tadi. Kejadian malam ini sungguh seperti mimpi belaka, ia lihat Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian bahkan bisa berdiri berendeng dengan Kaisar, sedang orang yang paling lihai, 'Yu-liong-kiam' Coh Ciau-lam dan seorang jagoan lainnya yang berbaju hitam, dengan pedang terhunus berdiri di belakang.

"Masih ada seorang kawanku," kata Ie Lan-cu setelah dapat menenangkan kembali pikirannya.

"Kalian boleh pergi semua," kata si Hwesio tua.

"Apakah juga harus kucarikan kawanmu sekalian?" kata Khong-hi lengan gemasnya.

"Kawannya entah tertangkap oleh siapa, kelenteng ini pun sangat besar, seketika susah dicari, biarlah Hongsiang menyerahkan tugas ini pada hamba, bila sudah ketemu nanti hamba akan mengantarnya turun gunung," sela Giam Tiong-thian, pengawal kepercayaan Khong-hi dengan memberanikan diri.

"Bagus, baiklah kalau begitu," sahut Khong-hi kemudian sambil memberi tanda dengan kedipan matanya, dengan suara keras lalu ia berpesan, "Kau boleh membawa seratus pengawal kerajaan pergi memeriksa, harus periksa agak teliti sedikit."

Setelah mendapat titah itu, selagi Giam Tiong-thian hendak pergi, tiba-tiba Khong-hi memanggil lagi.

"Nanti dulu! Kau boleh sampaikan perintahku ini kepada Huthongling pasukan pengawal, Thio Sing-pin, setelah itu kau masih harus kembali menemuiku," katanya.

Dengan menyebut "ca", Giam Tiong-thian pergi. "Ca" adalah bahasa kaum Boan-jing pada tuannya.

Percakapan tadi didengar juga oleh Pho Jing-cu, ia tahu tentu ada kepalsuan di balik perintah itu, akan tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa, ia pikir kalau tidak lantas pergi, keadaan mungkin bisa berubah lagi.

"Mari, kita pergi!" ajaknya segera pada Wan-lian dan le Lan-cu, kembali ia sedikit memanggut kepada Hwesio tua itu.

"Kau memang harus pergi," kata si Hwesio tua dengan senyum pedih. Habis itu, kedua matanya menatap Khong-hi dan berkata pula, "Berikan perintah, biarkan orang-orang ini pergi!"

Terpaksa Khong-hi menuruti perintah itu dan berkata, "Biarkan orang-orang ini pergi!"

Dengan suara gemuruh, para serdadu pengawal menyambut perintah itu juga dengan berteriak, "Biarkan orang-orang ini pergi!"

Dan begitulah seterusnya, sambung menyambung perintah itu diteruskan, Pho Jing-cu bertiga segera angkat kaki pergi diiringi suara teriakan itu. Muka Khong-hi terlihat bersungut,

sedang Coh Ciau-lam dengan memegang pedangnya hanya bisa menyaksikan orang pergi dari kelenteng itu dengan sesukanya.

Sementara Pho Jing-cu bertiga sudah turun gunung dengan selamat, sebaliknya di dalam kelenteng Jing-liang-si telah terjadi keributan yang ramai sekali. Huthongling atau wakil kepala pasukan pengawal, Thio Sing-pin dengan membawa seratus orang serdadu sedang menggeledah hendak menangkap Thio Hua-ciau yang masih terkurung di dalam kelenteng.

Kembali mengenai Thio Hua-ciau tadi, sesudah ia jatuh pingsan, dalam keadaan sadar tak sadar mendadak ia merasakan hawa dingin yang berhembus di kepalanya, waktu ia membuka mata, ia lihat seorang pemuda berpakaian perlente memegang sebuah gelas air sedang menyemprot dirinya, pemuda itu ternyata adalah Nilan Yong-yo. Waktu ia menegasi lagi, dirinya ternyata berada dalam kamar tulis yang rajin dan bersih sekali, bau wewangian meresap, buku dan lukisan memenuhi seluruh tembok kamar. Ia ingin bangkit, tetapi seluruh badannya lemah tak bertenaga.

"Baiklah, kau sudah sadar kembali, jangan banyak bergerak, kau terlalu banyak mengeluarkan darah, baru saja berhenti," kata Nilan Yong-yo tersenyum.

Hua-ciau memandang sekejap pada Nilan Yong-yo, ia merasa aneh, terpaksa ia menghaturkan terima kasih.

Sementara itu, di luar pintu tiba-tiba sinar obor terang benderang menembus masuk ke dalam kamar, suara orang ribut ber-campur-aduk, Nilan Yong-yo menarik selembar selimut dan menutupi seluruh tubuh Thio Hua-ciau. Kemudian ia membuka pintu kamar dan membentak, "Ada apa?"

Ketika tiba-tiba Thio Sing-pin melihat yang tinggal di dalam kamar baca ini adalah putera Perdana Menteri, Nilan Yong-yo, lekas ia memberi hormat.

"Hamba mendapat titah untuk menggeledah dan menangkap tahanan yang buron, dan tanpa sengaja telah mengejutkan Kongcu," katanya dengan merendah.

"Silakan, silakan periksa, aku selalu menyembunyikan tahanan yang lari ke sini, kau boleh lekas masuk menggeledah!" kata Nilan Yong-yo dengan tertawa dingin

Mendengar begitu, Thio Hua-ciau yang bersembunyi di dalam selimut menjadi ketakutan setengah mati hingga mandi keringat dingin.

Sudah beberapa tahun Thio Sing-pin menjadi pengawal kerajaan, ia mengetahui Nilan Yong-yo adalah kesayangan Hong-siang, ditambah pula perkataan Nilan Yong-yo tadi, bagaimana ia berani sembarangan masuk menggeledah?

"Mengapa kau tidak masuk? Bukankah yang rebah di atas ranjangku sekarang adalah buronan itu!" kata Nilan Yong-yo pula.

Ada seorang serdadu yang mencoba melongok ke dalam kamar, katanya, "Kongcu suruh kita periksa, marilah kita lekas memeriksanya, kulihat di atas ranjang betul seperti ada seseorang!"

Seketika Nilan Yong-yo berubah mukanya, sedang Thio Sing-pin kontan memberi satu tamparan pada pengawal itu dan membentak, "Kau berani kurangajar pada Nilan-kongcu? Semua enyah dari sini!"

Saking sakitnya karena tempelengan itu, jago pengawal itu memegangi kepala sambil meringis, tapi ia pun tak berani membantah, walau menggerundel, namun ia pergi juga.

Tiba-tiba Nilan Yong-yo gabrukkan daun pintu, sedangkan Thio Sing-pin di luar kamar masih terus minta maaf.

Sejenak kemudian Yong-yo menyingkap selimut yang menutupi seluruh badan Thio Hua-ciau, nyata pemuda ini sudah mandi keringat, tetapi karena keluar keringat, cahaya mukanya jadi bersemu merah dan tampangnya lebih segar.

Di lain pihak karena tak mendapatkan apa-apa dari penggeledahan itu, Thio Sing-pin terpaksa melaporkan hasilnya pada Giam Tiong-thian untuk diteruskan pada Hongsiang atau Sri Baginda. Tetapi waktu ia mencari Giam Tiong-thian, ia diberitahu seorang Thaykam cilik bahwa Giam Tiong-thian sedang dipanggil Hongsiang dan sampai cuaca

sudah terang tanah belum tampak kembali ke posnya. Dan karena ada perintah Sri Baginda yang tak memperbolehkan sembarangan masuk bila tiada panggilan, terpaksa Thio Sing-pin menunda laporan itu.

Kembali mengenai Khong-hi dan si Hwesio tua tadi, sesudah mereka kembali ke kamar dengan menahan dongkol. Khong-hi menunggui si Hwesio tua yang terbatuk-batuk keras, ia berlutut di hadapan ayah Bagindanya dan bertanya soal kesehatannya.

"Di atas gunung hawa terlalu dingin, sudah semalam suntuk kau menemaniku, kini kau pun boleh pergi mengaso," ujar si Hwesio tua.

Khong-hi pura-pura mengunjuk senyuman, lalu ia mengucapkan selamat pagi pada ayah Bagindanya dan kemudian mengundurkan diri.

Namun Kaisar Khong-hi tidak lantas pergi tidur, ia masih berjalan mondar-mandir dalam kamarnya, sebentar ia tertawa dingin, lain saat ia menggoyang kepala sambil menghela napas seperti orang gila, mendadak pula ia mengepal tinjunya dan menghantam tembok, tetapi segera ia menjerit kesakitan.

Saat itulah terdengar ada orang mengetok pintu di luar.

"Apa Giam Tiong-thian adanya?" ia bertanya.

"Ya, hamba adanya," sahut jago pengawal itu dari luar.

Segera pula Khong-hi membuka pintu dan menarik masuk Giam Tiong-thian, habis itu ia melongok dulu keluar pintu dan kemudian baru ditutup kembali!

"Adakah orang lain di luar?" tanya Khong-hi kemudian.

"Tidak ada," sahut Tiong-thian. "Secara berani hamba sudah perintahkan mereka menyingkir karena hamba tahu Hongsiang suka akan ketenangan."

"Ya, kau sungguh pintar," puji Khong-hi dengan tersenyum puas.

"Sudah berapa lama kau tinggal dalam kerajaan?" tanya Khong-hi dengan pandangan tajam pada Giam Tiong-thian sesudah pintu kamar ditutup rapat.

"Sudah lima belas tahun," jawab Giam Tiong-thian sambil menghitung dengan jarinya.

"Kalau begitu, kau pun pernah mengabdi pada Baginda yang dulu selama tiga tahun," kata Khong-hi.

"Betul, Sri Baginda," jawab Giam Tiong-thian.

Tiba-tiba Khong-hi menarik muka, sikapnya menunjukkan hasrat membunuh. Melihat itu, hati Giam Tiong-thian memuktil keras.

"Jika demikian, kenalkah kau pada Hwesio tua dalam Jing-liang-si itu"?" tanya Khong-hi mendesak.

"Hamba tidak kenal," jawab Giam Tiong-thian dan segera berlutut.

"Kau dusta!" bentak Khiong-hi.

Giam Tiong-thian ketakutan, segera ia menjura tiada hentinya.

"Baginda suka ampuni hamba," jawabnya dengan memberanikan diri, "Hwesio tua ini agak mirip dengan Sri Baginda yang dulu hanya alis jenggotnya sudah putih, roman mukanya sudah berubah, kalau tidak menegasi dengan jelas, susah mengenalnya lagi."

"Bangunlah! Nyata kau masih jujur dan setia padaku," kata Khong-hi sambil tertawa.

Dengan perasaan yang masih kebat-kebit Giam Tiong-thian bangun berdiri, sinar mata Khong-hi terus memandang padanya.

"Hwesio tua ini memang betul adalah Baginda yang dulu," kata Khong-hi. "Setelah keributan malam ini, apakah harus pengabdi yang lama baru bisa mengenalnya?"

Giam Tiong-thian berdiri tegak tak berani menjawab.

"Angkat kepalamu," perintah Khong-hi.

Terpaksa Giam Tiong-thian mendongak.

"Tahukah kau, cara bagaimana kematian Go Bwe-jwan Haksu?" tanya Khong-hi mendadak.

"Hamba tidak tahu," jawab Giam Tiong-thian dengan gemetar.

"Matinya karena minum arak beracun yang kuberikan," kata Khong-hi dengan dingin, "Ia telah menulis sebuah syair yang isinya mengisyaratkan bahwa Baginda yang lalu berada di Ngo-tai-san, bahkan pengacau itu bilang budak Tang Siao-wan juga berada di atas gunung ini. Coba, budak yang begini berani, kauhilang harus mampus atau tidak?"

Giam Tiong-thian ketakutan hingga berkeringat dingin, ia menunduk lagi dan berulang-ulang menjura.

"Harus mampus, harus mampus!" katanya.

Khong-hi tertawa seram, lalu ia menarik bangun Giam Tiong-thian.

"Kau sangat baik, cukup cerdik, tahukah kau maksudku malam ini memanggilmu?" tanyanya.

Giam Tiong-thian sudah mandi keringat, pikirnya, "Malam ini Hongsiang membocorkan semua rahasianya kepadaku, di dalamnya tentu mengandung maksud tertentu, ini adalah suatu kesempatan baik, kalau aku bisa melakukan tugas dengan baik, tentu bakal banyak mendapat kebaikan untuk hari depan, sebaliknya kalau gagal tugas itu, mungkin pula aku seperti Go Bwe-jwan yang mati penasaran tanpa mengetahui sebab-sebabnya."

"Hamba hanya setia pada Baginda seorang, apa yang Baginda perintahkan, sekalipun harus mati hamba tidak akan menolak," katanya kemudian dengan memberanikan diri.

"Apakah ini masih perlu kuperintahkan?" kata Khong-hi penuh mengunjuk napsu membunuh.

Waktu itu. Hwesio yang ada di kamar sebelah kembali batuk-batuk keras.

"Hian-hua, kau sedang bicara dengan siapa, sudah begini malam, mengapa masih belum tidur?" tanyanya dengan mengetuk tembok.

"Apakah badan Hu-ong (ayah Baginda) merasa tidak enak? Anak segera datang melihatnya," kata Khong-hi dengan suara halus.

"Kau anak yang sangat berbakti, tidak usah kau memikirkan aku, tidur sajalah kau!" kata si Hwesio tua pula dengan suara serak.

Khong-hi tak menjawab, ia segera menarik tangan Giam Tiong-thian.

"Mari, kita pergi melihatnya, kau harus melayaninya baik-baik," katanya pada jago pengawal itu.

Melihat Khong-hi datang bersama Giam Tiong-thian, Hwesio tua itu agak curiga.

Walaupun Khong-hi beberapa kali pernah datang menemui dia di Ngo-tai-san, kadang juga membawa pengawal kepercayaannya, akan tetapi tidak pernah di depan orang lain mengaku ayah Baginda padanya, malam ini kelakuannya betulbetul agak aneh.

Sementara itu, muka Giam Tiong-thian putih pucat, kedua tangannya agak gemetar. Hwesio tua itu memandang sekejap padanya.

"Hu-ong, dia adalah pengawalmu yang lama, anak sengaja membawanya buat melayani ayah," kata Khong-hi.

"Siapa namamu?" tanya Hwesio tua sambil batuk-batuk dan memalingkan mukanya.

"Hamba bernama Giam Tiong-thian, pernah melayani yang Mulia selama tiga tahun,'" sahut Giam Tiong-thian.

Hwesio tua agaknya seperti masih ingat.

"Bagus, bagus! Angkatlah, aku hendak duduk!" katanya tersenyum.

Dengan pelahan Giam Tiong-thian mendekati, kedua tangannya menyangga ketiak si Hwesio tua, dan waktu Hwesio ini mendongak, tiba-tiba dilihatnya mata Giam Tiong-thian merah penuh napsu membunuh, ia terperanjat sekali.

"Apa yang hendak kauperbuat?" bentak Hwesio tua itu tiba-tiba.

Bagaimanapun Sun-ti adalah orang yang pernah menjadi Kaisar, walaupun kini sudah menjadi Hwesio, tetapi bekas-bekas kewibawaannya masih ada. Karena bentakan itu, kedua tangan Giam Tiong-thian tiba-tiba menjadi lemah, seluruh

tubuhnya seperti kena penyakit demam, tidak hentinya bergetar. Dan Hwesio tua yang kehilangan penahan, segera jatuh kembali ke atas ranjang.

"Kau, kau kenapa tidak melayani Hu-ong dengan baik?" bentak Khong-hi dengan suara bengis.

Lekas Giam Tiong-tian menenangkan kembali semangatnya, cepat ia berjongkok dan mengempit lebih keras, menyusul terdengarlah jeritan ngeri Hwesio tua.

"Hian-hua, bagus kau!" begitulah kata-kata terakhir si Hwesio tua yang malang itu. Kaisar pertama dinasti Boan-jing itu ternyata tidak tewas di tangan musuh tetapi tewas di tangan anaknya sendiri.

Waktu Giam Tiong-thian berdiri kembali, ia merasa seluruh tubuhnya kaku kejang, ia pandang kaisar Khong-hi, kelihatan Khong-hi juga seperti baru sembuh dari sakit berat, mukanya pucat seperti mayat.

"Bagus sekali pekerjaanmu," puji Khong-hi kemudian sambil menghela napas lega. "Mari kau ikut aku!"

Giam Tiong-thian mengikuti Khong-hi masuk ke kamar sebelah, tanpa memilih lagi Khong-hi mengangkat satu poci arak yang terbuat dari batu giok putih dan menuang secawan arak yang berwarna hijau muda.

"Kau minum arak ini dulu untuk menahan rasa takutmu," katanya sambil mengangsurkan cawan arak itu.

Tiba-tiba Giam Tiong-thian teringat pada nasib Go Bwe-jwan, keringat dinginnya seketika bercucuran, ia merandek sejenak dan sangsi, ia tidak berani menerimanya.

"Urusan besar kini sudah selesai, kita harus bersama-sama mengeringkan secawan arak," kata Khong-hi dengan tertawa.

Sehabis itu, ia mendahului minum arak itu sampai kering dan membalik cawan untuk diperlihatkan pada Giam Tiong-thian, lalu ia menuang pula cawan itu.

"Sejak kini kau adalah orang kepercayaanku yang paling rapat, mulai besok kau naik pangkat menjadi kepala pasukan pengawal, kau harus melakukan tugasmu baik-baik!" katanya pula dengan tertawa.

Mendengar itu, Giam Tiong-thian menjadi girang sekali, semangatnya segera timbul kembali, ia berjongkok menjura dan sesudah bangkit lantas menerima cawan arak itu, ia pun minum arak itu. Dalam ruangan yang agak gelap, kedua orang itu saling pandang sambil tertawa.

Pada waktu itu juga, tiba-tiba di luar jendela ada suara tertawa dingin seseorang, seketika muka Khong-hi berubah hebat, Giam Tiong-thian segera melompat keluar, ia melihat di atas genteng ada sesosok bayangan orang melayang pergi dengan cepat laksana burung terbang. Di antara pengawal-pengawal kerajaan, Giam Tiong-thian terhitung jago istimewa, ilmu silatnya tidak di bawah Coh Ciau-lam, segera ia ikat bajunya dan segera melayang naik ke atas genteng, dengan kecepatan luar biasa ia mengejar orang itu.

Mendadak orang itu melambatkan langkahnya seperti sengaja menunggu kedatangan Giam Tiong-thian.

Tentu saja Giam Tiong-thian tidak ayal, secepat terbang ia menubruk maju, sekali jambret segera orang hendak dicengkeram dengan jarinya yang seperti catok besi. Tetapi orang itu bukan orang lemah, ia sambut tangan orang dengan tangan juga, berbareng ia masih membetot, seketika terasa oleh Giam Tiong-thian tangannya sendiri seakan-akan terjepit oleh tanggam, ia terkejut, ternyata ilmu silat 'Eng-jiau-kang' atau ilmu cakar elang yang sudah dilatihnya puluhan tahun masih kalah dengan tenaga tangan orang ini.

Ia tak berani ayal lagi, segera tangan yang lain ikut diulur, namun orang itu sebaliknya lantas melepas tangan terus melompat pergi sejauh beberapa tindak.

Dengan sendirinya, Giam Tiong-thian tak mau berhenti, secepat kilat ia menubruk pula, dengan cepat ia menyerang pula secara bertubi-tubi.

Setelah orang itu menangkis lagi beberapa kali serangan, mendadak ia membentak, "Giam Tiong-thian, ajalmu sudah di depan mata, kau masih belum insaf dan berani menempurku? Tahu tidak bahwa tadi kau sudah minum arak berbisa! Lekas

berhenti, biar aku memeriksa keadaanmu, masih bisa ditolong atau tidak?"

Dan karena bentakan itu, Giam Tiong-thian terperanjat, betul juga segera ia merasa matanya berkunang-kunang dan kepala puyeng, bumi dan langit seakan-akan berputar.

Tiong-thian terhuyung-huyung, ia tak tahan lagi dan akan jatuh menggelosor ke tanah kalau orang itu tidak keburu melompat maju menahannya.

Dengan cepat orang itu mengeluarkan sebuah jarum perak, tanpa berkata lagi ia menusuk punggung Giam Tiong-thian hingga ia menjerit kesakitan.

Tetapi orang berbaju kelabu ini tiba-tiba mendekap mulut Tiong-thian, dan belum sampai orang buka suara tiga butir obat pil sudah ia jejalkan ke mulut Tiong-thian.

"Bagaimana sekarang?" tanya orang itu.

Tiong-thian mengangguk tanda sudah agak baik. "Terima kasih," katanya kemudian.

Walaupun badannya masih terasa kaku pegal, namun semangatnya sudah banyak pulih dan segar.

Obat pil yang diberi orang baju kelabu tadi terbikin dari 'Swat-lian' atau teratai salju yang hanya tumbuh di Thian-san atau gunung Thian di daerah Sinkiang dan dicampur dengan racikan obat lain, khusus untuk memunahkan racun. Kini setelah Giam Tiong-thian minum pil itu ditambah ilmu silatnya yang sudah terlatih tinggi, walaupun racun dalam arak yang diminumnya itu sangat lihai, namun untuk sementara ia masih bisa bertahan.

Dalam pada itu jago-jago pengawal lain yang terkaget oleh suara mereka, beramai-ramai sudah mendatangi.

"Lekas kau ikut aku turun gunung agar aku bisa mengobatimu lagi, jika tidak jiwamu tak nanti tertolong," kata orang baju kelabu itu.

Giam Tiong-thian tidak ragu-ragu lagi, ia terima ajakan itu dan segera melompat turun ke bawah bersama, lebih dulu ia memapak datangnya para penjaga.

"Kamu ribut apa? Musuh sudah lari sejak tadi baru kaucari!" demikian ia membentak. "Sekarang juga aku akan mencari buronan itu ke bawah gunung."

Giam Tiong-thian dikenal oleh pengawal-pengawal itu sebagai jago kepercayaan Sri Baginda, pangkatnya di dalam kerajaan masih lebih tinggi dari Thio Sing-pin yang menjadi komandan mereka. Dan walaupun merasa heran ada seorang berbaju kelabu berjalan bersama dengannya, namun mereka hanya mengira ada orang kosen yang baru diundangnya untuk membantu, maka tanpa bertanya lagi mereka membiarkan Tiong-thian berdua berlalu.

Malahan sebelum melangkah pergi sengaja Giam Tiong-thian perintahkan mereka jangan melapor pada Sri Baginda yang lagi mengaso itu.

Kembali pada para pahlawan yang berada di Bu-keh-ceng. Sejak Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian pergi menyelidiki gunung, semuanya menunggu semalam suntuk dengan hati kuatir. Malahan kemudian diketahui si gadis berkedok, le Lan-cu, juga menghilang pergi, mereka menjadi lebih tidak tenteram, dan meski fajar sudah menyingsing, toh yang ditunggu masih belum tampak kembali.

Segtra Bu-cengcu memerintahkan beberapa centingnya menyamar sebagai petani pergi meronda.

Kalau semua orang di Bu-keh-ceng itu kuatir dan bingung, sebaliknya ada seorang bocah, si Bu Sing-hua yang tak kenal sedih, dasar anak yang riang gembira, pagi-pagi sekali ia sudah merecoki sang Tari agar pergi menemaninya ke bukit di belakang rumah mereka untuk mencari bunga pegunungan.

Bu Ging-yao sendiri baru belasan tahun umurnya, ia lincah dan nakal, sudah tentu ia menerima ajakan adiknya itu.

Pagi hari itu cuaca cerah, hawa segar di bawah desiran angin yang silir membawa bau wangi bunga pegunungan yang indah. Maka berangkatlah kakak-beradik itu ke lembah gunung dari pintu belakang, gembira sekali Bu Ging-yao oleh suasana pagi yang menarik itu, ia memetik bunga untuk sang adik berbareng ia bernyanyi dengan suara merdu.

Belum habis satu lagu dinyanyikan, sekonyong-konyong Sing-hua berteriak, "Cici!"

Waktu Ging-yao menoleh, ia lihat dari tikungan jalan sana sedang mendatangi seorang Lamma yang memakai jubah merah, mukanya hitam mirip pantat kuali, lubang hidungnya menghadap ke atas, wajahnya jelek sekali.

"Sing-hua, jangan urus dia," kata Ging-yao kemudian, tetapi tidak urung ia sendiri tertawa ngikik geli. Selamanya ia belum pernah melihat orang berwajah begitu aneh, kelihatannya agak layu.

Lamma berjubah merah itu melihat seorang nona cilik cantik memandangi dirinya dengan tertawa, maka dengan langkah lebar segera ia mendekati si gadis, dari mulutnya tercetus beberapa perkataan, akan tetapi Ging-yao tidak paham bahasa Tibet, ia hanya menggoyang kepala. Tiba-tiba Lamma itu menuding ke depan, Ging-yao menyangka orang hendak memukul, cepat ia meloncat ke samping. Lamma itu tertawa lebar dan menggoyang tangan, lalu ia memburu maju lagi.

Melihat Tacinya dikejar, Sing-hua menjadi mendongkol, ia meraup segenggam tanah dan dilemparkan. "Plokl", Lamma itu tertimpuk mukanya, ia berteriak, akan tetapi Sing-hua tidak berhenti begitu saja, mendadak ia meloncat ke atas dan berjumpalitan, ia tunggangi kepala Lamma itu dan menarik leher bajunya. Lamma itu berteriak gusar, kepala membentur ke belakang, akan tetapi Sing-hua lebih dulu sudah melepas tangan dan melompat turun.

Lamma itu merentangkan kedua tangannya yang lebar dan dengan membungkuk ia meraup. Tetapi Sing-hua cukup gesit, ia melompat ke sana kemari selicin ikan, Lamma itu menjadi tak berdaya menangkapnya. Bu Ging-yao kuatir adiknya dicelakai, ia pun segera maju membantu, begitu kedua tangannya bergerak, segera ia menyerang dengan 'Yu-sin-cio-hoat', ilmu pukulan dari Cong-lam-pay, bagai kupu-kupu ia menerobos ke sana sini, kepalannya berulang menghantam tubuh Lamma itu.

Tubuh Lamma itu kuat seperti otot tembaga tulang besi, ia telah terkena banyak pukulan, walaupun tak merasa sakit, tapi ia menjadi mendongkol dan marah.

Ging-yao berdua makin lama makin bersemangat, dalam keadaan yang tak terhentikan itu, tiba-tiba terdengar suara orang tua membentak, "Sing-hua, jangan nakal!"

Sing-hua berpaling, ia lihat Pho Jing-cu bersama Boh Wan-lian dan Ie Lan-cu sedang mendatangi, ia menjadi girang, ia memanggil Cicinya dan bersama melompat pergi.

Lamma itu masih mengejar, akan tetapi sekali cekal ia kena dipegang kedua tangannya oleh Pho Jing-cu hingga tak berkutik.

Tentu saja Lamma itu menggerutu kalang-kabut, tetapi Ie Lan-cu sudah datang mendekat, ia mengajak bicara beberapa kata padanya, segera Lamma itu berubah menjadi gembira.

Waktu Pho Jing cu melepaskan cekatannya, Lamma itu memanggul dan berkata dalam bahasa Han dengan tak lancar dan kaku, "Aku mencari Bu-keh-ceng."

Kiranya, Ie Lan-cu dibesarkan di daerah padang pasir, ia sedikit paham bahasa Tibet. Tadi ia lihat Lamma itu di samping berkelahi juga menggerutu pada Bu Ging-yao berdua kakak-beradik, "Kamu dua anak-anak ini mengapa begini tak tahu aturan? Aku bermaksud bertanya jalan, kamu malahan memukulku, apakah bangsa Han memang begini tidak sopan?"

Maka le Lan-cu merrtberitahu apa yang didengarnya pada Pho Jing-cu. Jing-cu mengenali Lamma ini adalah orang yang kemarin bersama Coh Ciau-lam ikut datang meninjau Ngo-tai-san. Setelah mendengar dari le Lan-cu, ia menduga o-rang tidak mempunyai maksud jahat, cuma belum tahu kawan atau lawan, hatinya curiga juga, maka ia lantas maju menangkap orang lebih dahulu. Kini setelah ada le Lan-cu yang menjadi juru bahasa, kelihatan Lamma itu menuding Pho Jing-cu.

"Kemarin Coh Ciau-lam terpukul jatuh ke dalam jurang oleh Tuan ini, aku telah turun ke bawah mencarinya, siapa duga malah hampir terbunuh oleh Coh Ciau-lam," demikian ia menutur. "Beruntung aku telah ditolong seorang Han, hanya

dalam beberapa gebrakan saja. Coh Ciau-lam sudah dipukul lari. O-rang Han itu menyuruh aku mencari Bu-keh-ceng, tak tahunya malah bertemu dua anak nakal ini."

Mendengar penuturan itu, Pho Jing-cu merasa heran sekali. Pertama, Coh Ciau-lam sejalan dengan Lamma ini, tetapi kenapa malah menghajarnya? Kedua, dalam kalangan silat waktu ini setahu dirinya termasuk juga Hui-bing Siansu. Barangkali tiada lagi yang berkepandaian begitu tinggi yang hanya dalam beberapa gebrakan sudah bisa memukul lari Coh Ciau-lam, siapakah sebenarnya gerangan orang bangsa Han yang disebutnya itu?"

Dalam herannya segera Pho Jing-cu minta Lan-cu bertanya pada Lamma itu, bagaimana rupa orang Han yang bersua dengannya itu? Tetapi Lamma ini tidak bisa menerangkan dengan jelas, tiba-tiba ia menuding, dan berkata pada le Lan-cu, "Kau tak usah bertanya lagi, lihat, itu dia orangnya telah datang!"

Belum habis perkataannya, dari tikungan jalan gunung sana telah muncul dua orang laki-laki yang berdandan tidak sama, seorang mengenakan pakaian malam berwarna abu-abu, sedang yang lain berdandan sebagai pengawal kerajaan.

Begitu melihat orang itu, mendadak le Lan-cu berseru memanggil dan dengan muka berseri-seri ia berlari memapak orang seperti bertemu sanak keluarga sendiri.

Kalau dengan cepat le Lan-cu berlari memapak orang, tetapi Pho Jing-cu terlebih cepat lagi. Ia telah mengenali pengawal kerajaan yang datang bersama orang berbaju abu-abu itu bukan lain daripada Giam Tiong-thian yang tadi malam dengan pedang terhunus menjaga rapat Kaisar Khong-hi itu. Begitu mengebut lengan bajunya dan dengan sekali melayang ia sudah mendahului le Lan-cu, lalu dengan enteng turun di depan kedua orang itu, tangannya diulur terus menjambret Giam Tiong-thian, sambil membentak, "Ha, kau pun sudah datang?"

Tiba-tiba orang berbaju abu-abu itu menyela ke depan, ia mengulur tangan menangkis.

"Jangan serang, jangan serang!" demikian sambutnya.

Seketika Pho Jing-cu merasa tangannya seperti beradu dengan kayu kering. Mendadak jarinya yang tajam menotok pula ke pundak kiri orang itu. Orang berbaju abu-abu tidak berkelit dan juga tidak menghindari serangan, ia malah menyambut dengan diam, totokan Pho Jing-cu dengan tepat kena di tempatnya, akan tetapi orang itu seperti tidak merasa apa-apa sebaliknya dengan acuh tak acuh ia tertawa dan berkata, "Ah, Locianpwe jangan bercanda!"

Habis itu, ia mundur sedikit dan merangkap kedua telapak tangan memberi hormat, "Terimalah hormat Wanpwe!"

Pho Jing-cu tidak berani ayal, ia pun merangkap tangan dan balas memberi hormat, maka dari kedua belah pihak menyambar keluar angin pukulan yang tak kelihatan dan telah saling berbenturan. Pho Jing-cu terpental mundur tiga-empat tindak, sedang orang berbaju abu-abu itu sempoyongan hampir roboh.

Sementara le Lan-cu pun sudah datang mendekat, ia berdiri menghadang di tengah kedua orang yang sedang saling menjajal itu.

"Pho-pepek, dia adalah Thian-san-sin-bong Leng Bwe-hong!" katanya pada Pho Jing-cu, ia berkata pula kepada Leng Bwe-hong, "Dan ini adalah Locianpwe dari Bu-kek-pay, Pho Jing-cu!"

"Haya, kiranya 'Sin-ih-kok-jiu' Pho-losiansing yang berada di sini. Maafkan, maafkan!" kata Leng Bwe-hong dan lekas mengulangi memberi hormat. Tetapi kali ini betul-betul ia memberi hormat, tiada, sambaran angin lagi dari tangannya.

Pho Jing-cu mendengar orang menyebut dirinya 'Sin-ih' atau tabib sakti, terang dia hanya mengagumi ilmu tabibnya dan bukan mengagumi ilrnu silatnya, ia menjadi tersenyum. Pikirnya dalam hati, "Ilmu silatmu betul sedikit lebih unggul dariku, tetapi kalau bilang hanya beberapa gebrakan lantas bisa mengalahkan Coh Ciau-lam, inilah yang susah bikin orang percaya."

Nyata, ia tidak tahu bahwa Leng Bwe-hong dengan Coh Ciau-lam masih ada hubungan urusan yang lain. Coh Ciau-lam begitu terbentur dengan pukulan Leng Bwe-hong segera menjadi terkejut, karena gugupnya lantas terkena satu pukulan, lalu secepatnya buron. Oleh karena itu juga, tadi malam waktu Pho Jing-cu menyelidiki ke Ngo-tai-san dan bertemu dengan Coh Ciau-lam, kelihatannya tenaganya berkurang banyak, sebabnya baru saja Coh Ciau-lam terkena satu pukulan Leng Bwe-hong.

Begitulah segera Jing-cu mengulangi memberi hormat, ia memandang, menegasi Leng Bwe-hong, tokoh aneh yang terkenal ini, tinggi tubuhnya hanya sedang saja dan kurang tegap, yang paling istimewa ialah di mukanya ada dua goresan bekas luka senjata tajam hingga romannya jelek sekali.

"Pho-losiansing, paling baik mohon memeriksa dulu sahabatku ini!" kata Leng Bwe-hong dengan tertawa, waktu melihat Pho Jing-cu hanya mengamat-amati dirinya saja.

Pho Jing-cu memandang muka Giam Tiong-thian, tak tercegah lagi ia menjerit, dengan cepat ia tarik Giam Tiong-thian dan lantas dibawa lari, Leng Bwe-hong dengan rasa tak mengerti mengikut di belakang.

Setelah ia menarik Giam Tiong-thian sampai di tepi sebuah selokan gunung, Pho Jing-cu berkata pada Giam Tiong-thian, "Kau boleh minum beberapa teguk air, kemudian menyemprotkan ke bunga itu."

Giam Tiong-thian menurut, maka terlihatlah bunga yang tadinya segar bugar, bagitu terkena semprotan air segera menjadi layu dan rontok.

"Racun apakah ini, begitu lihai?" tanya Leng Bwe-hong sambil melelehkan lidahnya.

"Khong-hi betul-betul kejam sekali," kata Pho Jing-cu dengan heran melihat bunga yang tersemprot air itu dari warna merah sudah menjadi putih. "Ini adalah racun yang dibuat dari kotoran merak Tibet dicampur dengan jengger bangau. Orang yang memakan racun itu tidak usah setengah

jam pasti remuk hancur, bagaimana kau bisa tahan sekian lama?"

"Aku telah memberinya Pik-ling-tan yang terbikin dari Thian-san-swat-lian," kata Leng Bwe-hong.

Pho Jing-cu manggut-manggut, ia diam tidak berkata, hanya Giam Tiong-thian ditariknya pergi, akan tetapi pelahan sekali jalannya.

Dengan mata sendiri menyaksikan perubahan warna bunga tadi, Giam Tiong-thian menjadi kuatir.

"Apakah bisa tertolong?'" tanyanya pada Pho Jing-cu.

"Aku akan berikhtiar sekuat tenaga," kata Pho Jing-cu.

"Arak racun yang begini lihai, tetapi mengapa Khong-hi telah minum dahulu secangkir?" tanya Leng Bwe-hong.

"Untuk memunahkan racun ini harus dipakai jinsom dari Tiang-pek-san, Thian-san-swat-lian dan bunga mandolo serta beberapa obat-obatan lain yang dihancurkan dan dicampur lagi dengan remukan batu giok, kemudian direndam dengan lendir bangau untuk obat pemunahnya, lagi pula harus segera diminum," kata Pho Jing-cu menjelaskan. "Thian-san-swat-lian yang kauberikan padanya, hanya satu di antara racikan obat pemunah itu. Khong-hi berani meminum arak beracun lebih dulu, tentu sebelumnya ia sudah minum obat pemunah."

"Beberapa macam obat itu, semua adalah barang mestika di dunia ini, selain dalam kerajaan, kemana harus kita cari?" kata Giam Tiong-thian lebih kuatir.

"Kalau orang lain yang minum arak beracun semacam ini, pasti tak dapat ditolong, tapi karena kau, mungkin masih bisa berdaya," kata Pho Jing-cu tertawa. "Kau tak usah bertanya, mari ikutlah aku."

Dengan pelahan mereka lalu berjalan kembali ke Bu-keh-ceng. Sesudah Bu Ging-yao kakak-beradik mengetahui Lamma berbaju merah itu bukan orang jahat, mereka lantas datang minta maaf padanya, dengan tertawa haha-hihi Bu Sing-hua menuding lamma itu, kemudian menuding hidung sendiri, dengan gerakan tangan ia berkata, "Tadi aku telah

memukulmu, harap kau jangan marah, lain kali kalau berkelahi dengan orang lain, aku pasti membantumu!"

Walaupun Lamma itu tidak paham sama sekali apa yang dikatakannya, tapi dapat juga meraba maksudnya maka ia tertawa lebar.

Dari jauh centing Bu-keh-ceng sudah melihat Pho Jing-cu sekalian telah kembali, dengan cepat Bu-cengcu dan Han Ci-pang menyambut keluar. Demi melihat Leng Bwe-hong, Han Ci-pang menjadi girang sekali melebihi harapannya, ia langsung berteriak, "Tamu agung, tamu agung!"

"Han-congthocu, kau pernah menyuruh orang mencariku, semua itu aku sudah tahu, kini mereka belum menemukanku, malahan aku sudah bertemu kau lebih dahulu," kata Leng Bwe-hong.

Dengan tertawa gembira Han Ci-pang menarik tangan Bwe-hong.

"Aku sudah bukan Congthocu lagi, kau harus bertemu dengan Thocu yang baru," katanya kemudian.

Sambil omong ia menarik Leng Bwe-hong ke dalam sambil berteriak, "Lauw-toaci, Thian-san-sin-bong pun sudah kuundang datang, lekas kau keluar menemuinya!"

Habis berteriak, ia berkata pula pada Leng Bwe-hong, "Thocu kami yang baru ini adalah seorang pahlawan wanita, ia adalah orang yang kukagumi selama hidupku ini, di samping Heng-tiang (saudara) sendiri."

Belum habis ia berkata, Lauw Yu-hong sudah keluar dari dalam didampingi Thong-bing Hwesio.

"Yang mana adalah Thian-san-sin-bong, biarlah aku berkenalan lebih dahulu," teriak Thong-bing.

Maka dengan tertawa Leng Bwe-hong mengulurkan tangan terus dijabat Thong-bing dengan sekuat tenaga, pikirnya, "Biar aku coba-coba dulu kekuatan Thian-san-sin-bong?"

"Haya, jangan keras-keras," kata Leng Bwe-hong dengan tertawa setelah mengetahui maksud orang.

Thong-bing Hwesio yang menggenggam kencang tangan

Leng Bwe-hong tiba-tiba merasa tangan orang begitu lemas laksana tak bertulang, seperti menggenggam kapas saja dan ia tak dapat mengeluarkan tenaga lebih jauh. Ia menjadi heran, tiba-tiba tangan Leng Bwe-hong bergerak, sekonyong-konyong Thong-bing Hwesio merasakan 'kapas' tadi telah berubah keras seperti 'lonjoran besi'. Waktu itu ia sedang mengerahkan tenaga jarinya sehingga ia sendiri merasa kesakitan, lekas ia melepas tangannya dan berkata, "Hebat sekali, hebat, aku betul-betul tunduk padamu!"

Sementara itu Lauw Yu-hong sudah mendekati mereka.

"Thong-bing jangan bikin ribut!" katanya tersenyum.

Tiba-tiba Leng Bwe-hong tergetar hatinya, suara Lauw Yu-hong itu seperti sebutir batu kerikil yang mengganjal dalam hati sanubarinya.

Setelah gemetar sedikit, segera ia dapat menenangkan diri kembali, dengan sikap acuh tak acuh lalu ia berkata, "Inikah kiranya yang dipanggil orang-orang Kangouw sebagai 'Hun-kim-kiam' Lauw Yu-hong? Selamat! Kau sudah menjabat Congthocu." Sejenak kemudian ia menyambung pula, "Bulan tiga di musim semi ini, adalah suasana yang baik di daerah Kanglam, sebaliknya Lauw-congthocu malahan dari Kanglam datang ke sini, apakah hanya untuk seorang jahanam To Tok saja?"

Lauw Yu-hong terkejut, pikirnya, orang ini kenapa begitu tak sopan perkataannya.

"Maksud Leng-enghiong, apakah seharusnya kami jangan datang?" sahutnya dengan tertawa dibuat-buat.

"Aku mana berani bilang begitu," kata Leng Bwe-hong pula. "Cuma kalau soal To Tok seorang, rasanya tidaklah perlu mengerahkan tenaga begini banyak. Hendak menegakkan kembali tanah air kita juga bukan soal yang bisa diselesaikan dengan membunuh seorang dua orang saja."

"Kami bekas bawahan Loh-ong tidak bisa tinggal lari ke daerah Kanglam karena kepungan pasukan pemerintah, maka baru datang ke sini untuk memperkokoh kedudukan di barat-laut, mengenai To Tok hanya secara kebetulan saja bertemu,

apakah karena itu Leng-enghiong lantas menertawai kami," sela Thong-bing Hwesio agak kurang senang.

"Mana aku berani," sahut Leng Bwe-hong tertawa sambil bersedakep. "Hanya kalau hendak membuat pergerakan besar, menurut pandanganku masih harus kembali ke selatan sana."

Mendengar perkataan orang yang mengandung maksud tertentu, Pho Jing-cu lantas bertanya, "Apa maksudmu ini?"

"Ia telah membawa kabar yang maha rahasia, kita boleh bicarakan di dalam, tetapi harus minta kau mengobati dahulu sobat ini," kata Leng Bwe-hong sambil menuding pada Lamma berjubah merah dan kemudian menuding pula pada Giam Tiong-thian.

Lauw Yu-hong melihat Leng Bwe-hong bersedakep, tiba-tiba ia terkenang pada masa yang lalu, lagak-lagu orang ini mirip benar dengan sahabatnya waktu muda, tetapi wajahnya sama sekali tidak mirip.

Sahabatnya adalah seorang pemuda cakap, tetapi muka Leng Bwe-hong begini jelek. Tanpa terasa berulang kali ia memandang Leng Bwe-hong.

Setelah semua orang masuk ruang dalam, sendirian Pho Jing-cu membawa Giam Tiong-thian ke suatu kamar yang sunyi, di sini ia berkata padanya, "Orang lain minum arak beracun, pasti tiada penolongnya, beruntung kau telah mendapatkan Pik-ling-tan dari Leng Bwe-hong, maka sementara ini kau masih bisa bertahan, pula kau adalah orang yang sudah meyakinkan Lwekang, boleh coba dengan 'Gi-kang-lian-hoat'. Untuk menenteramkan pikiran, hendaklah kau menjaga diri baik-baik, duduk tenang dalam ruangan ini selama tiga puluh enam jam, agar semua racun terdesak pada satu pojok dalam perutmu, kemudian akan kuberi obat pencuci perut untuk mengeluarkan racun, sesudah itu akan kuberikan obat lain untuk menguatkan badan, mungkin tak akan terjadi apa-apa lagi yang berbahaya."

Giam Tiong-thian bergirang dan menghaturkan terima kasih, ia bertanya pada Pho Jing-cu bagaimana cara

melakukan 'Gi-kang-lian-hoat'. Ternyata caranya tidak banyak berbeda dengan 'ilmu duduk' (semedi) yang pernah ia pelajari, segera ia bersila dan memejamkan mata, dengan tenang ia duduk dalam ruangan itu.

Setelah selesai, Pho Jing-cu lalu keluar, ia lihat di ruang pendopo semua orang dalam keadaan diam tak bersuara, sikap mereka agak tegang.

"Pho-locianpwe telah datang, kita boleh berunding lebih jauh dengannya," kata Leng Bwe-hong tertawa.

"Urusan apa?" tanya Pho Jing-cu.

"Pho-siansing tadi malam telah menyelidiki gunung bersama Boh-siocia, apakah mendengar Coh Ciau-lam berkata sesuatu pada Hongte?" tanya Leng Bwe-hong.

"Ya, sepertinya mereka mempercakapkan Go Sam-kui, tampak Khong-hi seperti agak marah," kata Pho Jing-cu setelah berpikir sejenak.

Sehabis omong begitu, Pho Jing-cu tiba-tiba ingat sesuatu, kata kemudian, "Ha, orang yang tadi malam memadamkan pelita-pelita di pagoda, kiranya adalah kau!"

"Betul!" sahut Leng Bwe-hong mengangguk.

"Kau berbicara tentang Go Sam-kui, ada hubungan apa Go Sam-kui dengan kita?" tanya pula Pho Jing-cu.

"Besar sekali hubungannya," sahut Leng Bwe-hong tertawa, "Go Sam-kui selekasnya akan memberontak pada pemerintah Boan-jing."

Pho Jing-cu terperanjat, ia setengah percaya setengah tidak.

Go Sam-kui adalah pengkhianat besar yang memasukkan pasukan Boan ke Kwanlwe (Tiongkok), waktu itu ia sudah berpangkat 'Ping-se-ong' dan berkedudukan di Kun-bing, kekuasaannya meliputi Hun-lam dan Su-cwan, ia adalah gubernur yang paling diandalkan oleh pemerintah Boan. Leng Bwe-hong mengatakan ia hendak memberontak pada pemerintah Boan, kabar ini datangnya betul-betul di luar dugaan.

Melihat Pho Jing-cu setengah percaya setengah tidak, Leng Bwe-hong tertawa dan berkata pula, "Lamma berjubah merah itu dan Giam Tiong-thian adalah saksi kuat yang mengetahui hal tersebut."

Ternyata waktu pasukan Boan masuk Kwanlwe, telah memperoleh bantuan tenaga yang besar dari Go Sam-kui, Siang Go-hi dan Kheng Tiong-bing, tiga pengkhianat dari pemerintah Beng, lebih-lebih pahala Go Sam-kui yang paling besar. Sesudah Boan-jing masuk Tiongkok, selain memberi pangkat 'Ping-se-ong' pada Go Saro-kai, juga mengangkat Siang Go-hi sebagai 'Puig-lantong' dan Kheng Tiong-bing sebagai 'Cing-lam-ong' masing-masing sebagai gubernur Kwitang dan Hokkian, mereka bertiga disebut sebagai 'Sam Hwan' atau tiga raja muda.

Setelah kaisar Khong-hi naik takhta, kedudukannya sudah semakin kukuh, kekuasaan pemerintahan Boan-jing sudah kuat. Khong-hi adalah orang yang berbakat, pandai dan berkeinginan hati yang keras, mana bisa ia mengandalkan 'Sam Hwan' untuk memperkuat dirinya, maka ia membentuk pasukan sendiri raja-raja muda daerah (warlord). Oleh karena itu, diam-diam ia memberi isyarat supaya 'Sam Hwan' suka mengundurkan diri. Akan tetapi Go Sam-kui dan Kheng Cin-tiong (cucu Kheng Tiong-bing yang menuruni pangkat kakeknya) tidak menggubris, mereka masih belum percaya itu adalah maksud sesungguhnya dari pemerintah.

Sebaliknya, Siang Go-hi lebih licin, pada waktu Khong-hi bertakhta sepuluh tahun ia sudah mengusulkan pangkat 'gubernur' akan diteruskan anaknya, Siang Ci-sin. Tidak disangka begitu usulnya disampaikan, Khong-hi segera membalas usul itu, tidak saja ia setuju atas usul itu, bahkan Siang Go-hi serta bawahannya diberi 'cuti' ke daerah Liautang.

Karena itu, Go Sam-kui segera merasa tidak enak sekali, ia takut 'pelepasannya' betul-betul akan menjadi kenyataan, oleh karena itu lantas timbul niatnya hendak memberontak pada pemerintah Boan-jing.

Waktu itu pengaruh pemerintah Boan-jing belum sampai di seluruh Mongol dan Tibet. Go Sam-kui lantas menyuruh orang kepercayaannya, Coh Ciau-lam, pergi ke Tibet untuk menemui 'Buddha Hidup' dan mengadakan perserikatan dengannya, apabila setelah melakukan pemberontakan dan Go Sam-kui memperoleh keunggulan, segera Tibet dan sekitarnya berbareng akan menyokong pergerakannya, tetapi jika Go Sam-kui berada di bawah angin, 'Buddha Hidup' Dalai Lamma lantas diminta maju mendamaikan. Ini merupakan satu cara buat mundur teratur bagi Go Sam-kui.

Hakikatnya Go Sam-kui memang bukan bertujuan hendak menegakkan kembali tanah air bangsa Han saja, tetapi juga untuk keuntungan dan kebahagiaannya sendiri. Selain berhubungan dengan Buddha Hidup Dalai Lamma, ia pun menyuruh orang berhubungan dengan Siang Go-hi dan Kheng Cin-tiong.

Begitulah, maka sesudah Coh Ciau-lam dapat menemui Dalai Lamma, urusan dengan sangat lancar lantas cocok. Dalai Lamma memerintahkan Lamma jubah merah ikut Ciau-lam kembali ke Hun-lam dan waktu lewat daerah Soa-say, sekalian mereka lantas naik ke Ngo-tai-san menonton keramaian yang sedang dirayakan itu.

Tidak nyana Coh Ciau-lam, manusia angkara murka ini, karena pintar melihat gelagat, ia tahu gerakan Go Sam-kui pasti akan gagal, maka timbul pikirannya buat mengkhianati Go Sam-kui dan mengabdi pada pemerintah Boan-jing. Karena itu juga maka di atas Ngo-tai-san, ia. tidak segan bertempur dengan para pahlawan dan kebetulan berhasil menolong To Tok.

Lamma jubah merah yang melihat Coh Ciau-lam tiba-tiba turun tangan, ia pun sudah dapat merasa beberapa bagian maksud tujuannya, belakangan Coh Ciau-lam bersama Pho Jing-cu terjatuh ke jurang, tanpa pikir Lamma jubah merah turun ke bawah mencarinya, tetapi Coh Ciau-lam yang tahu dirinya sudah dicurigai, akhirnya mereka bertengkar, walaupun Lamma ini mempunyai latihan ilmu 'Tiat-poh-san' yang kebal,

akan tetapi ia tak dapat menandingi Coh Ciau-lam yang sudah matang betul ilmu Lwekangnya, kalau tidak kebetulan dipergoki Leng Bwe-hong hampir saja jiwanya melayang di bawah tangan Coh Ciau-lam.

Sesudah Leng Bwe-hong menceritakan pengalamannya menolong Lamma jubah merah, semua orang menjadi bungkam tidak bisa berkata apa-apa.

"Kalau begitu, soal Go Sam-kui yang dibicarakan tadi malam oleh Khong-hi dan Coh Ciau-lam, tentunya adalah urusan ini," tanya Pho Jing-cu.

"Betul," sahut Leng Bwe-hong. "Aku dengar dari Giam Tiong-thian kabar Khong-hi telah siap hendak menyuruh orang kepercayaannya pergi ke Hokkian dan Kwitang untuk mengawasi gerak-gerik Siang Go-hi dan Kheng Cin-tiong, selain itu ia juga telah memerintahkan orang ke Su-cwan untuk menyuruh CongtokTio Liang-tong berjaga-jaga atas diri Go Sam-kui."

""Kalau begitu, kita harus mendahului orang suruhan Khong-hi," ujar Yu-hong pelahan sesudah berpikir agak lama.

Selagi mereka berbicara, tiba-tiba terdengar di luar kampung suara ribut riuh bercampur dengan derapan kaki kuda yang ramai.

Kiranya sesudah To Tok dapat dikalahkan oleh para pahlawan di Ngo-tai-san, ia menjadi gusar sekali, ditambah malam itu Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian menyelidiki gunung dan kembali telah membikin huru-hara di dalam Jing-liang-si, malam itu begitu To Tok mendengar kabar, ia menjadi tambah marah, namun ia tak bisa berbuat apa-apa, tubuhnya terluka dan tak dapat bangun, terpaksa hanya memanggil dan bertanya sang permaisuri, Nilan-ong-hui. Tak terduga sesudah ditunggu agak lama, Ong-hui baru datang. Malahan begitu datang lantas melaporkan pula bahwa Thio Hua-ciau yang dapat ditangkap itu sudah lolos ditolong orang.

To Tok menjadi curiga, ia tahu Thio Hua-ciau dikurung di ruang belakang, bila lolos ditolong orang, mengapa ia sendiri

tidak mendengar suara apa pun. Melihat sikap suaminya ini, Nilan-ong-hui tahu tentu orang sudah timbul curiga.

"Coba, sedikit soal kecil saja kau masih hendak melelahkan diri mengurusinya, kini kau harus mengaso dengan tenang dulu!" katanya dengan tersenyum. "Walaupun orang yang datang adalah orang pandai, tetapi di kelenteng penuh dengan pengawal, kiranya mereka pun tak akan lolos, kalau karena lolosnya pembunuh itu kau hendak mengerahkan bawahanmu, sebaiknya kau salahkan aku saja, pembunuh itu adalah aku yang menjaga bersama pengawal lainnya!"

Melihat isterinya tersenyum dan bicara begitu, mana bisa To Tok marah lagi, bahkan pengawal yang menjaga Thio Hua-ciau pun tidak dipanggil, hakikatnya dipanggil dan ditanya pun tak akan berhasil, karena serdadu pengawal putera Pangeran itu takut pada Ong-hui melebihi takutnya pada Ongya, yang melepas orang adalah Ong-hui, pengawal-pengawal tentu tak berani membocorkannya.

Akan tetapi To Tok mempunyai perhitungannya sendiri, pagi hari kedua segera Thio Sing-pin dipanggil menghadap, komandan pasukan pengawal ini diperintahkan membawa tiga ribu pasukan menggeledah ke seluruh pelosok kampung sekitar gunung. Dengan kedudukannya sebagai Pangeran, To Tok memberi perintah, tentu saja Thio Sing-pin hanya menurut.

Bu-keh-ceng adalah suatu kampung yang besar di kaki gunung, Bu-keh-ceng pun terkenal di kalangan Kangouw, Thio Sing-pin juga bekas orang Kangouw, dengan Bu-cengcu pernah bertemu sekali, maka begitu turun gunung yang dituju lantas adalah Bu-keh-ceng, tetapi centing-centing yang menyamar sebagai petani di sawah ladang, karena sikapnya yang gugup telah dapat ditangkap dan ditanyai oleh serdadu pengawal, ada yang tak tahan pukulan lantas mengaku bahwa di dalam kampung telah datang tidak sedikit tamu.

Mendengar pengakuan itu, Thio Sing-pin sangat girang, segera ia perintahkan beberapa ribu serdadu mengepung rapat kampung itu.

Para pahlawan yang berada dalam kampung itu waktu mendapat laporan menjadi terkejut.

"Kita lekas menerjang keluar!" kata Thong-bing Hwesio sambil mencabut goloknya.

Bu Guan-ing sendiri mengelus jenggotnya tak berkata apa-apa. Sedang Lauw Yu-hong hanya memandang sekejap pada Thong-bing Hwesio.

"Bagaimana harus bertindak, harus minta Bu-loenghiong yang memutuskan," kata Yu-hong kemudian.

Ia tahu urusan hari ini, tidak bisa disamakan dengan kemarin waktu membikin ribut di Ngo-tai-san, hari ini dikepung, wanita dan anak-anak, tua muda semua yang ada di dalam Bu-keh-ceng tersangkut di dalamnya, bagaimana boleh berbuat se-maunya.

"Biar kulihat dulu ke pagar tembok, saudara-saudara jangan menampakkan diri dahulu," kata Bu Guan-ing.

Dari atas pagar tembok, Guan-ing melihat di luar kampung sinar senjata gemerlapan, tiga ribu serdadu siap sedia dengan panah di tangan.

"Hari ini kami sengaja datang dari jauh, bolehkah Bu-cengcu membiarkan kami masuk ke dalam?" kata Thio Sing-pin dengan suara keras setelah melihat Bu Guan-ing muncul.

"Kampung pegunungan yang sederhana, bagaimana bisa menyambut pastikan sebesar ini," jawab Bu Guan-ing dengan suara nyaring dan romannya tetap seperti tak terjadi sesuatu apa pun. "Tetapi ada pembesar datang, baiklah aku menerima beberapa Tuan pembesar saja untuk minum teh."

Thio Sing-pin selamanya selalu berhati-hati, melihat wajah orang yang begitu, ia menjadi ragu-ragu. Pikirnya, "Bu Guan-ing terhitung seorang hartawan, ia pun seorang Cianpwe (angkatan tua) dari dunia persilatan, kalau tidak mendapatkan orang yang dicari, aku sendiri tentu akan dibuat tertawaan orang-orang Kangouw."

Pikirnya begitu, akan tetapi keadaan tak dapat dibiarkan begitu saja. "Kalau kau takut menyambut pasukan yang besar, biarlah aku menyuruh pembantuku saja masuk ke dalam

dengan membawa tiga ratus serdadu. Bu-cengcu adalah Bu-lim Cianpwe, kiranya tak nanti memakai tipuan."

Lalu ia mengayun bendera perintah, barisan pengawal tiba-tiba membelah terbuka, dari tengah tahu-tahu didorong keluar sepuluh meriam. Bu Guan-ing sebenarnya hendak memancing Thio Sing-pin masuk ke dalam, kemudian menangkapnya sebagai barang jaminan. Kini melihat keadaan berubah lain, ia tahu tipuannya telah gagal, bahkan nasib seluruh kampungnya pasti akan hancur lebur. Kalau di luar Bu-cengcu sedang berdebar-debar, maka di dalam, para pahlawan pun lagi bingung sekali.

"Urusan sudah begini, tampaknya tidak bisa tidak harus mengadu jiwa," kata Lauw Yu-hong.

Ia berdiri dan selagi hendak memberi perintah, ternyata kedua orang pembantu Han Ci-pang, yaitu Hua Ci-san dan Njo It-wi telah menghilang, ia mengerut kening dan bertanya pada Han Ci-pang, tetapi Ci-pang sendiri tidak mengetahui kemana mereka telah pergi.

Sementara itu Giam Tiong-thian yang berada dalam ruangan sunyi dan sedang menjalankan 'Gi-kang-lian-hoat' yang diajarkan oleh Pho Jing-cu, sesudah berduduk tak lama, dadanya sudah agak lega dan segar.

Separoh dari masa hidup Giam Tiong-thian selamanya hanya digunakan untuk mengejar kejayaan dan pangkat, belum pernah ia mencoba duduk tenang begini dan berpikir baik-baik. Kini duduk bersila dalam ruangan itu, semula dalam otaknya seperti kosong bagai tak berisi, tetapi tiba-tiba pikirannya bergolak, banyak hal memenuhi otaknya, teringat olehnya bagaimana perlakuan yang ia dapat dari keluarga kerajaan dan bagaimana dengan rasa setia kawan dari orang-orang Kangouw, ia ke-nangkan pula perbuatan sendiri yang dulu, tak terasa hati tulusnya timbul kembali, makin dipikir semakin merasa malu, hidupnya selama ini seperti menjadi elang dan anjing pemburu keluarga kerajaan, menangkap dan menyaniaya rakyat tak berdosa, tetapi kini orang tanpa menghiraukan bahaya malah menolong jiwanya.

Begitulah perasaan Giam Tiong-thian waktu itu seperti satu gelombang mendampar gelombang yang lain. Pho Jing-cu minta dia supaya duduk tenang, tetapi perasaannya justru bergolak seperti medan perang.

Selagi Giam Tiong-thian berpikir termangu-mangu, di kamar sebelah tiba-tiba terdengar bisikan orang, suaranya meski rendah, lapat-lapat terdengar cukup jelas dalam kamar sunyi itu. Ia mendengar ada dua orang yang sedang bercakap-cakap, yang seorang bilang, "Di luar serdadu telah mengepung rapat kampung ini, Njo-toako, bagaimana baiknya?"

Lalu yang seorang menjawab, "Apa yang bisa kita lakukan? Bukankah hanya duduk saja menunggu kematian! Hui-toako, mati ya mati, tetapi aku sangat menyesalkanmu, mengapa hanya memikirkan kepentingan diri sendiri saja, yang kuku-atirkan ialah ribuan tua-muda, laki perempuan dalam Bu-keh-ceng ini, hari ini mungkin tak dapat menghindarkan malapetaka."

"Bu-cengcu adalah orang baik selama hidupnya, tidak nyana harus mengalami akibat sedemikian ini!" kata orang yang disebut Hui-toako tadi dengan menghela napas.

Tiap perkataan itu dapat didengar oleh Giam Tiong-thian dengan jelas, lebih-lebih pada waktu mendengar kata-kata, "Jangan lanya. memikirkan diri sendiri saja", sekonyong-konyong seperti rifciian anak panah menancap di hulu hatinya, ia merasa tertusuk sekali.

Mendadak ia mengertak kencang giginya, ia tidak memperhatikan pula pesan Pho Jing-cu yang menyuruh dia duduk tenang sehari semalam, dengan cepat ia membuka pintu kamar dan menuju keluar kampung. Waktu itu centing-centing sedang masuk keluar dengan sibuk, siapa pun tiada yang memperhatikannya.

Dalam pada itu, di luar kampung Bu Guan-ing sedang menghadapi kesulitan, ia tak berdaya menolak masuk wakil Thio Sing-pin. Sesudah berpikir, terpaksa ia membuka pintu.

Perwira pembantu Thio Sing-pin itu dengan langkah lebar dan memandang ke depan membawa tiga ratus serdadu menerobos masuk, tidak diduga baru memasuki pintu kampung, tiba-tiba ia dipapak satu suara bentakan yang keras, "Ada apa kamu masuk ke sini? Apakah Thio Sing-pin telah datang? Suruh dia menemuiku!"

Waktu perwira itu mendongak, ternyata yang berada di hadapannya adalah orang kepercayaan Hongte yang menguasai pengawal-pengawal di kerajaan, Giam Tiong-thian adanya. Terkejutnya bukan buatan, lekas ia menjawab, "Hamba tidak tahu kau orang tua berada di sini, Thio Sing-pin memang berada di luar?"

"Kamu semua mundur keluar, suruh dia masuk!" perintah Giam Tiong-thian.

Perwira itu dengan tunduk menerima perintah itu.

Thio Sing-pin melihat perwira itu masuk dan lantas keluar kembali, ia merasa heran. Ia keprak kudanya maju. Tak terduga tiba-tiba di atas tembok muncul seorang dengan tersenyum berkata, "Thio Sing-pin tadi malam perintah Hongsiang yang kusampaikan padamu itu, bagaimana hasilnya? Kau masih belum melaporkan padaku!"

Melihat Giam Tiong-thian berada di situ, Thio Sing-pin juga sangat terkejut. Dan karena ditegur, terpaksa dengan hormat ia menjawab, "Hamba tadi malam sudah menggeledah tawanan yang lolos, tetapi tidak bisa diketemukan, hendak menghadap Hongsiang, Hongsiang tiada tempo untuk menerima, dan hari ini pagi-pagi betul Ok-jin-ong lantas memerintahkan hamba ke sini."

"Hongsiang sekarang sedang mencarimu!" kata Giam Tiong-thian tertawa. "Aku sedang menemui seorang sahabat di perkampungan ini, kau tak usah masuk, lebih baik kau lekas kembali saja!"

Di dalam kerajaan, Giam Tiong-thian tidak beda adalah atasan Thio Sin-pin, yang disampaikan adalah perintah Kaisar pula. Karena itu terpaksa Thio Sing-pin mengesampingkan

dahulu perintah Ok-jin-ong, dengan sekali bersuara, segera ia tarik kembali pasukannya dan mundur pergi.

Giam Tiong-thian masih terus berdiri di atas tembok, ia menyaksikan serdadu-serdadu sudah pergi habis bersih, baru ia turun dengan pelahan. Pho Jing-cu maju menyambutnya, tapi ketika ia memandang muka orang, cepat ia memayang tubuh Giam Tiong-thian.

Ternyata muka Giam Tiong-thian sudah putih pucat seperti kertas, ia sempoyongan hendak roboh.

"Terima kasih, aku sudah tidak berguna lagi!" katanya lemah.

Saat itu ia merasa di seluruh tubuhnya seperti digigit ribuan ular kecil. Tadi dengan sekuat tenaganya ia bertahan, tetapi kini bagaimana pun ia sudah tak kuat lagi.

Melihat demikian, Bu Guan-ing terkejut sekali, ia datang dan memegangi tangan Giam Tiong-thian.

"Giam-toako, kami semua sangat berterima kasih padamu!" katanya dengan mata basah.

Giam Tiong-thian tersenyum.

"Ini adalah satu-satunya perbuatan baik yang pernah kulakukan selama hidupku, sesudah berbuat tadi, mati pun aku bisa meram!" demikian katanya.

Habis berkata, betul saja kedua matanya lantas meram. Waktu Pho Jing-cu memijit urat nadinya, terasa olehnya denyutan nadi sudah berhenti, ia menghela napas, dengan diam-diam tanpa berkata ia menggendong mayat itu.

Han Ci-pang masih belum tahu bahwa Giam Tiong-thian sudal berhenti bernapas, ia datang dan bertanya, "Apa masih dapat tertolong?"

"Walaupun mempunyai keahlian bagaimana pun hebatnya, sudah tak mungkin bisa menolongnya!" sahut Pho Jing-cu sedih.

"Ia telah makan racun yang paling jahat, malam itu ia berlari pula setengah malaman, walaupun ada Thian-san-swat-lian yang menahan, namun kini racun sudah menyebar ke seluruh badan. Aku menyuruhnya berobat dengan cara 'Gt-

kang-lian-hoat', sedikitnya harus duduk dengan tenang selama sehari semalam, tetapi dengan keributan tadi, tenaga dan semangatnya sudah habis ludes!"

"Siapa yang memberitahu padanya?" tanya Han Ci-pang berkerut kening.

Hua Ci-san dan Njo It-wi saling pandang sekejap, mereka tak berani bersuara. Mereka telah berhasil memancing keluar Giam Tiong-thian, tetapi mereka tidak menduga racun di tubuhnya bisa begitu lihai.

Lauw Yu-hong dapat melihat kelakuan kedua orang itu, ia diam tak berkata. Pikirnya, "Kedua orang ini walaupun berwatak kurang jujur, tetapi bagaimana pun tujuannya adalah untuk menolong keselamatan orang banyak." Oleh karena itu, maka ia tidak membongkar rahasia mereka yang tentu akan menimbulkan amarah orang banyak.

"Kematian Giam Thiong-thian boleh dikata berharga," katanya kemudian. "Hanya saja pasukan musuh walaupun dapat digertak mundur olehnya, tetapi juga hanya untuk sementara saja, sesudah mereka mendapat keterangan jelas, pasti akan datang pula secara besar-besaran. Urusan ini tidak bisa lambat lagi, kita harus lekas mengambil keputusan."

Maka cepat sesudah berunding sebentar, segera mereka memutuskan pergi meninggalkan kampung keluarga Bu itu, ayah-beranak dan semua centing ikut, Hua Ci-san dan Njo It-wi ditinggal di Soa-say untuk mengurus Thian-te-hwe di daerah barat-laut, sedang Lauw Yu-hong bersama Han Ci-pang dan Leng Bwe-hong pergi ke Hun-lam memantau pergerakan Go Sam-kui. Mereka tahu jelas bahwa Go Sam-kui hanya memikirkan keuntungan dirLsendiri, tetapi mereka hendak mempergunakan kesempatan bentroknya dengan pasukan pemerintah Boan-jing untuk membangun kembali negerinya.

Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian pergi ke Su-cwan menyelidiki keadaan di sana, Thong-bing Hwesio dengan Siang Ing dan Thia Thong menuju ke Kwitang mencegat kurir pemerintah.

Sedang le Lan-cu, atas kemauan sendiri hendak masuk ke kota-raja seorang diri, ia hendak berdaya menolong Thio-kong-cu. Semua orang merasa tugasnya itu agak berbahaya dan hendak mencegah namun sesudah Pho Jing-cu memandang sekejap pada gadis itu, teringat olehnya hal-hal aneh yang dilihatnya tadi malam, maka ia lalu berkata, "Biarlah dia pergi, tugas ini memang paling cocok baginya."

Dengan begitu para pahlawan itu sementara berpisah.

-O-oooOooo-O-

Di sekitar kota Tai-tong di propinsi Soa-say, sungai Song-kang-ho menyusur panjang mengalirkan air kekuningan menuju ke timur.

Di kedua tepi sungai, bukit-bukit menjulang tinggi naik-turun, yang paling aneh ialah sepanjang tebing sungai yang berbahaya itu penuh terdapat goa-goa, semua goa ini adalah peninggalan penganut Buddha zaman dulu.

Di antara goa-goa di dekat Tai-tong ini ada sebuah goa yang disebut goa 'Hun-kang'. Goa besar kecil ini jumlahnya lebih dari seratus, di dalam goa-goa banyak terdapat ukir-ukiran Buddha yang sangat tersohor.

Hari itu, cuaca cerah. Di antara bukit-bukit itu ada dua orang laki-laki dan seorang wanita yang sedang berjalan.

Dua orang laki-laki itu adalah Thian-san-sin-bong, Leng Bwe-hong dan wakil ketua dari Thian-te-hwe, Han Ci-pang, sedang yang wanita adalah Cong-thocu atau ketua dari Thian-te-hwe, Lauw Yu-hong.

Sejak mereka berpisah dengan kawan-kawan seperjuangannya, mereka lantas memutar jalan ke barat untuk kemudian ke Hun-lam. Setelah berjalan tiga hari mereka baru sampai di Hun-kang. Di antara bukit-bukit yang curam dan sepi ini, seorang penduduk saja susah diketemukan, tidak usah ditanya lagi tentang rumah penginapan.

"Agaknya malam ini terpaksa harus tinggal di dalam goa!" kata Lauw Yu-hong tertawa.

"Bukankah kau paling suka tempat terbuka, mana bisa kau tinggal di goa?" ujar Leng Bwe-hong.

"Darimana kau bisa tahu kesukaanku?" tanya Lauw Yu-hong heran.

Kiranya LauwYu-hong waktu kecilnya tinggal di Hang-ciu, rumahnya banyak jendela. Anak perempuan umumnya tak berani membuka daun jendela, tapi kamar Yu-hong kerai jendelanya justru selalu digantung, sebab ia suka sinar terang dan membenci kegelapan.

"Aku hanya menerka sekenanya saja, karena umumnya kaum siocia tentu suka akan kebersihan," sahut Leng Bwe-hong dengan tertawa pula.

"Waktu kecil memang begitu kesukaanku, tetapi kini setelah berkelana di Kangouw, tempat seperti apa pun juga aku bisa tinggal," kata Lauw Yu-hong.

Kedua orang itu asyik mengobrol, sebaliknya Han Ci-pang hanya bungkam, waktu itu dalam hatinya timbul perasaan aneh. Sudah sepuluh tahun ia menaruh hati pada Yu-hong tapi yang disebut belakangan ini agaknya seperti tak merasa. Kini terhadap Leng Bwe-hong begitu bertemu lantas seperti kenalan lama. Walaupun Leng Bwe-hong bersikap dingin, bahkan kadang sengaja mengolok-olok padanya, namun Lauw Yu-hong sama sekali tidak ambil perhatian.

Akhirnya Lauw Yu-hong dapat mengetahui juga sikap Han Ci-pang itu.

"Han-toako," tegurnya kemudian dengan tertawa, "Mengapa dalam beberapa hari ini kau jarang berbicara? Hayolah, kita lekas mencari sebuah goa!"

Han Ci-pang menyahut sambil memungut beberapa kayu kering untuk obor, ia menuding sebuah goa yang besar dan berkata, "Ini goa yang paling baik."

Waktu Lauw Yu-hong menegasi, ia melihat di mulut goa itu tertatah tiga huruf besar 'Hut-coan-tong'.

"Beberapa tahun, aku berada di daerah barat-laut dan seringkah mendengar pemuja Buddha berkata tentang goa ini, katanya di dalamnya terdapat ukir-ukiran Buddha yang sangat bagus, sungguh sayang aku adalah orang kasar, sedikitpun tak paham seni pahat," kata Han Ci-pang.

Sambil bercakap, ketiga orang itu memasuki goa. Goa itu ternyata memang amat besar, arca Buddha yang di tengah tingginya luar biasa, satu jarinya saja lebih panjang daripada tubuh orang. Di empat penjuru tembok penuh dengan ukiran yang aneh, gayanya tidak sama dengan daerah pedalaman. Lauw Yu-hong dan Leng Bwe-hong sama-sama kagum melihat gambar dan ukir-ukiran yang bagus itu.

"Beberapa tahun aku tinggal di daerah barat-laut, tetapi belum pernah juga melihat ukiran tembok yang demikian bagusnya," kata Bwe-hong memuji.

Tergetar hati Yu-hong, tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Sudah berapa lama kau berada di daerah barat-laut?" katanya kemudian.

"Sudah ada enam belas tahun!" jawab Leng Bwe-hong.

Muka Lauw Yu-hong berubah, mendadak ia mengeluarkan segulungan lukisan dari buntalannya.

"Kaulihatlah gambar ini," katanya.

Waktu gulungan itu dibuka, ternyata di dalamnya terlukis seorang pemuda yang cakap tampan.

Pada waktu Leng Bwe-hong membuka dan melihat gambar, dengan mata tajam Lauw Yu-hong memandang padanya. Akan tetapi dengan menguatkan hati Leng Bwe-hong menahan goncangan perasaannya.

"Gambar ini tidak jelek! Roman bergaya remaja yang hidup dapat dilukiskan dengan tepat, pemuda dalam gambar ini barangkali baru berumur lima-enam belas tahun saja," ujar Leng Bwe-hong dengan tertawa tawar.

"Kau tidak kenal orang dalam gambar ini?" tanya Lauw Yu-hong dengan pandangan mata tajam.

"Bagaimana aku bisa kenal?" jawab Leng Bwe-hong berlagak heran.

Melihat sikap Lauw Yu-hong, Han Ci-pang merasa sangat aneh, ia piui menimbrung dan bertanya, "Siapakah orang ini? Mengapa Lauw-toaci membawa gambarnya? Apakah dia saudaramu atau sanak keluargamu yang hilang?"

Tiba-tiba Lauw Yu-hong berdiri di bawah sinar api obor, Han Ci-pang melihat dia agak gemetar.

"Kenapakah kau?" tanya Ci-pang kuatir.

Waktu itu di luar arus sungai Song-kang-ho sedang mendampar dengan hebatnya ke tebing sungai, balikan suara gelombang yang memukul lubang-lubang goa berkumandang gemuruh mirip genderang perang yang berbunyi di angkasa pegunungan itu.

"Mendengar suara ini hampir sama seperti mendengar arus gelombang di Ci-tong-kang," kata Lauw Yu-hong dengan pelahan.

Ia menarik napas dan bersandar pada tembok batu, wajahnya lesu sekali. Han Ci-pang merasa pedih hatinya, ia maju hendak memegangnya. Tetapi Yu-hong menggoyang kepala menolaknya.

"Tak usah kau memegangku," katanya dan sejenak kemudian ia menyambung sambil menuding lukisan itu, "Han-toako, hal ini sebenarnya sejak dulu sudah harus kukatakan padamu. Gambar ini adalah lukisanku sendiri."

"Anak muda dalam gambar ini adalah sahabat baikku di waktu kanak-kanak. Di malam gelombang pasang Ci-tong-kang, aku telah menampar sekali padanya, dan ia telah melompat ke Ci-tong-kang dan meninggal."

"Kalau sahabat baik, mengapa kau menamparnya?" tanya Han Ci-pang.

"Itulah salahku!" ujar Lauw Yu-hong dengan suara serak, mukanya putih pucat. "Waktu itu, ayah kami semua adalah bawahan Loh-ong dan tewas dalam pertempuran, kami bersama bekas bawahan Loh-ong bersembunyi di Hang-ciu. Pada suatu hari, orang-orang kami ada yang tertangkap oleh Nilan-congping yang waktu itu berkedudukan di sana, sahabatku itupun termasuk di antara yang tertangkap. Ia bilang bahwa dialah yang membocorkan tempat sembunyi bekas pengikut Loh-ong, maka dengan sekali gebrak saja semuanya tertangkap."

Sampai di sini, mendadak Han Ci-pang mengepal terus menghantam dinding hingga mengeluarkan suara keras.

"Manusia macam itu, jangan kata menamparnya, sekali pun dibunuh juga pantas!" demikian teriaknya sengit.

Di luar dugaan, Yu-hong ternyata goyang-goyang kepala atas perkataannya itu.

"Sebenarnya dia yang membocorkan atau bukan?" Ci-pang coba menegas.

"Pada malam orang-orang kami menyerbu penjara, ia juga berhasil ikut lari keluar, waktu aku bertanya kepadanya, ia jawab, 'Ya, betul! Aku yang mengatakannya.'!" kata Yu-hong.

"Lauw-toaci," ujar Ci-pang, "Selamanya aku kagum terhadapmu, tetapi manusia semacam itu tidak kaubunuh, sebaliknya kenapa kau malah merindukannya?"

"Sesuatu urusan terkadang memang sangat ruwet," sahut Yu-hong. "Mengambil sesuatu keputusan pada soal yang belum terang, mungkin kau akan melakukan suatu kesalahan besar. Dan ketahuilah bahwa sahabatku itu sejak kecil memang berhati keras dan berwatak berani, pada waktu ia ditangkap, usianya baru menginjak enam belas tahun!"

"Walaupun masih anak-anak juga tak bisa diampuni dosanya itu!" sela Ci-pang.

"Dan sesudah ia tertangkap, tidak sedikit siksaan yang dideritanya, tetapi sepatah katapun ia tak mau bicara. Kemudian musuh telah menggunakan akal licik, seorang disuruh menyamar sebagai pahlawan yang tertawan dan dikurung sekamar dengannya, waktu diperiksa dan disiksa, orang itu bahkan disiksa terlebih berat, dengan demikian hati mudanya lantas percaya orang itu sebagai kawan seperjuangannya. Maka waktu orang itu membicarakan tentang usaha melarikan diri dan kuatir tak punya tempat sembunyi. kawanku itu lantas memberitahukan tempat dimana markas kami. Hal ini kami ketahui sesudah kawan kami lolos dari penjara dan berhasil menangkap sipir bui, barulah kami tahu duduknya perkara!"

Ci-pang terkesima oleh penuturan itu, ia terharu pula.

"O, Lauw-toaci, maafkanlah kata-kataku tadi," demikian katanya kemudian setengah meratap. "Lauw-toaci, sebenarnya aku ingin bertanya sesuatu padamu."

"Aku sudah tahu apa yang hendak kautanyakan," tiba-tiba Yu-hong memotong sembari membetulkan rambutnya. "Sudah sepuluh tahun ini lukisannya selalu mendampingiku, maka soal menikah, hakikatnya tidak pernah kupikirkan!"

Ci-pang terdiam oleh jawaban itu. Lama sekali baru ia berkata lagi, "Tetapi, jalan pikiranmu itu menakutkan sekali."

Namun Yu-hong hanya menggeleng kepala.

"Jika waktu itu kau menyaksikan mukanya yang kutampar, pasti kau tak akan bilang jalan pikiranku menakutkan," katanya kemudian, "Sungguh aku menyesal, begitu mataku meram, segera wajahnya terbayang olehku, wajahnya yang masih kekanak-kanakan, perbuatanku yang salah itu tak dapat ditarik kembali."

Sejak tadi Leng Bwe-hong hanya bersedakep saja, wajahnya yang codet itu kaku dingin sedikitpun tak berperasaan. Ketika Yu-hong berpaling padanya, mendadak ia menjerit, ia menutup muka dengan kedua tangannya, "O, aku seperti melihatnya lagi"

Dengan cepat Ci-pang mendekatinya, ia pegang tangan Yu-hong pelahan dan menghiburnya, "Congthocu, kau terlalu banyak berpikir, itu hanya khayalanmu saja"

Tetapi ketika sinar matanya beradu dengan sorot mata Leng Bwe-hong sebagai 'Thian-san-sin-bong' yang tajam, tanpa terasa Ci-pang ikut mengkirik.

"Leng-toako, ja janganlah kaupandang orang begitu rupa, sungguh sa sangat menakutkan!" demikian pintanya kemudian.

"Ha, percuma saja kau menjadi ketua Thian-te-hwe, kenapa begitu kecil nyalimu?" sahut Leng Bwe-hong mengejek. "Baiklah, jangan kalian terus membayangkan yang bukan-bukan. Dengarkan itu, di luar seperti ada suara orang."

Betul saja, dari luar goa itu terdengar suara beberapa orang yang membawa api obor lambat-laun mulai mendekat.

Waktu Leng Bwe-hong melongok keluar, dilihatnya ada empat orang Lamma dan seorang Han yang berdandan sebagai perwira sedang melangkah masuk ke dalam goa.

Bwe-hong dan Ci-pang paham bahasa Tibet, maka begitu mendengar mereka berbicara segera diketahui mereka ingin bermalam juga dalam goa ini.

Empat orang Lamma itu cukup ramah, hanya perwira itu yang lagaknya congkak, dari gambar garuda yang tersulam di leher baju seragamnya, lantas Bwe-hong tahu tentu perwira ini adalah orang Go Sam-kui, karena itu beberapa kali ia memandangnya.

Perwira itu tidak suka banyak bicara, maka Bwe-hong dan kawannya juga tak menggubris padanya, mereka mengaso sendiri di belakang arca Buddha yang tinggi besar itu hingga seperti garis pemisah bagi kedua belah pihak.

Para Lamma itu tampaknya sedang riang gembira, mereka menyalakan api unggun di depan arca, terus menari dan bernyanyi dengan senangnya.

Akhirnya perwira itu menjadi jemu terhadap suara mereka yang berisik, maka ia membentak mereka dengan bahasa Tibet agar berhenti dan lekas tidur saja.

"Besok kita masih harus menempuh perjalanan jauh," katanya kemudian.

"Tak perlu lagi menempuh perjalanan jauh," mendadak ada suara orang menyambung dengan tertawa dingin. "Sudah tiada besok lagi buat kalian!"

Sungguh tak kepalang kagetnya para Lamma dan perwira itu, bahkan Bwe-hong juga kaget, nyata Lwekang atau tenaga dalam orang ini kuat luar biasa, belum tampak orangnya, namun suaranya sudah mendenging di telinga semua orang.

Mendadak dua orang Lamma telah menerjang keluar, lalu terdengar suara gedebukan yang riuh, disusul pula suara robohnya barang yang berat.

Mata Leng Bwe-hong cukup tajam, dari tempat rebahnya ia dapat melihat dua sosok bayangan telah terlempar masuk,

ternyata dua orang Lamma itu telah dirobohkan si pendatang dengan sekali gebrakan saja.

Sudah tentu perwira itu dan Lamma yang lain menjadi gusar, segera senjata mereka dilolos terus mengeroyok maju, tetapi terdengar lagi suara tertawa orang, bagaikan burung saja tahu-tahu sudah melayang masuk beberapa orang yang berbaju hitam mulus.

Dengan cepat Ci-pang sudah siap akan melabrak orang, tetapi ia keburu ditahan Leng Bwe-hong.

"Tahan dulu, coba siapakah mereka ini?" demikian ia membisiki.

Begitu sudah dekat orang-orang itu, hampir saja Leng Bwe-hong berteriak kaget. Kiranya ketiga orang berbaju hitam ini bukan lain adalah Si-wi atau jago pengawal dan satu di antaranya yang mengepalai adalah 'Yu-liong-kiam' Coh Ciau-lam adanya.

Kalau Bwe-hong terkejut, perwira tadi malah berseru dan juga bercampur girang, kiranya perwira itu bernama Thio Thian-bong, mereka adalah orang kepercayaan Go Sam-kui.

Dan karena melihat kedua Lamma tadi kena dilempar masuk lagi, lekas Thian-bong berteriak, "Coh-toako, tahan dulu, orang sendiri!"

Tak terduga kata-katanya tak diindahkan Coh Ciau-lam, bahkan ia mendesak maju dan membentak, "Thian-bong, lekas kauperintahkan mereka menyerahkan 'Sik-li-ci', jika jiwa mereka ingin selamat!"

Sik-li-ci yang disebut itu adalah pusaka agama Buddha, menurut ceritera, sesudah Buddha meninggal dan mayatnya dibakar, lalu dari tulangnya diperoleh sepotong kristal yang mirip mutiara, meskipun dibakar dan dipalu ternyata tidak bisa pecah, maka lantas disebut Sik-li-ci.

Waktu Kwi Ong (salah satu putera kerajaan Beng) dikejar Go Sam-kui sampai negara Birma, pusaka kelenteng Ci-kong-si di negeri itu, yaitu Sik-li-ci, peninggalan Liong-jiu Siansu telah dirampas pula olehnya.

Liong-jiu Siansu adalah murid pertama Sakyamuni dan terhitung juga pendiri agama Buddha. Menurut kepercayaan, barang suci agama Buddha pertama yang dianggap keramat ialah 'Hud-ge' yakni abu peninggalan Sakyamuni dan yang kedua ialah Sik-li-ci peninggalan Liong-jiu Siansu itu.

Karena itulah, guna memupuk hubungan baik dengan Dalai Lamma, Go Sam-kui telah mengutus Thio Thian-bong mengawal Sik-li-ci itu ke Tibet, sedang empat orang Lamma itu adalah orang Dalai yang dikirim khusus untuk menyambut kedatangan Sik-li-ci.

Rupanya hal ini oleh Coh Ciau-lam telah dilaporkan pada Kaisar Khong-hi, maka maharaja ini telah mengirim pula dua jago pengawalnya bersama Ciau-lam pergi menghadang pengiriman pusaka Buddha ini.

Dan justru karena terpencarnya perhatian Khong-hi terhadap pemberontakan Go Sam-kui ini, barulah para pahlawan di Bu-keh-ceng dengan lancar bisa bubar tanpa mengalami sesuatu halangan.

Begitulah, maka demi mendengar Coh Ciau-lam datang-datang lantas minta Sik-li-ci diserahkan padanya, akhirnya Thio Thian-bong menjadi heran.

"Coh-toako, apakah kau baru kembali dari Tibet?" demikian ia bertanya. "Sik-li-ci ini dikirim Ping-se-ong kepada Dalai Lamma dan aku diperintahkan mengawalnya, mana berani kubi-kin repot tenaga Toako (saudara)."

"Hm, Ping-se-ong apa?" tukas Ciau-lam tiba-tiba. "Aku diperintahkan mengambil Sik-li-ci itu oleh Kaisar yang bertakhta sekarang ini, tahu!"

Terperanjat sekali Thian-bong oleh jawaban itu.

"Kau telah memberontak?" demikian ia bertanya.

"Go Sam-kui boleh memberontak, mengapa aku tak boleh?" sahut Ciau-lam. "Aku ingin tanya padamu, kau ingin ikut Hongsiang sekarang atau ingin ikut Go Sam-kui."

Di tempat Go Sam-kui, kedudukan Thio Thian-bong hanya sedikit di bawah Coh Ciau-lam, soal Go Sam-kui merencanakan memberontak sama sekali tidak diketahuinya.

Kini mendadak didengarnya dari mulut Coh Ciau-lam yang dirasakannya seperti bunyi guntur di siang hari, maka seketika ia ternganga tanpa dapat menjawab.

"Bagaimana lekas katakan!" demikian Ciau-lam telah mendesak pula.

Tetapi Thian-bong masih bingung dan ragu-ragu, ia tak mengerti cara bagaimana harus mengambil keputusan.

Adalah kedua Lamma yang lain ketika dilihatnya Coh Ciau-lam membentak dalam bahasa Han pada Thian-bong, meski apa maksudnya mereka tak paham, tetapi melihat sikap Thian-bong seperti terdesak, para Lamma itu menjadi gusar, berbareng mereka merangsek maju, dengan 'Tay-lik-jian-kin-kun' atau pukulan tenaga raksasa, dari kanan dan kiri mereka memukul.

Tetapi Ciau-lam pura-pura tidak tahu, tak dihindarinya pukulan itu, bahkan ia terima dipukul mentah-mentah kepalan tangan kedua Lamma itu.

Maka terdengarlah suara "bluk-bluk" dua kali, dengan tepat dada Ciau-lam kena dipukul, namun kedua Lamma itu merasakan kepalan mereka seperti mengenai kulit rusa saja, malahan mereka sendiri yang terpental mundur.

Namun tidak urung Coh Ciau-lam merasa kesakitan juga, ia terkejut, nyata tenaga kedua Lamma ini tidak dapat dipandang enteng.

Ia tak berani ayal lagi, sekali meloncat dengan gerak tipu 'Ngo-eng-bok-tho' atau elang lapar menyambar kelinci, dari atas ia mencengkeram kedua lawannya, begitu cepat serangan ini, maka kedua Lamma itu tak sanggup menghindarkan diri lagi.

Tetapi pada saat itu juga dari belakang arca mendadak terdengar suara bentakan, menyusul sebutir 'Thi-cit-le' atau pelor besi berduri secepat kilat telah menyambar. Namun Ciau-lam memang jagoan, tiba-tiba ia membalik tubuh di udara dan meluncur ke samping, berbareng itu sebelah kakinya menjejak hingga senjata rahasia itu kena ditendang jatuh.

Tatkala itu Han Ci-pang sudah melompat keluar dari tempat persembunyiannya, ia terperanjat oleh ketangkasan Ciau-lam yang lihai itu.

Dan selagi Ci-pang termangu, dengan cepat Ciau-lam sudah turun kembali terus menubruk maju, lekas Ci-pang mengayun goloknya. Dengan enteng dan gesit luar biasa Ciau-lam berkelit untuk kemudian memutar sampai di belakang orang. Ci-pang sudah cukup berpengalaman, sekali serangannya luput, dengan cepat ia putar goloknya sambil memiringkan tubuh, segera menyabet kedua kaki lawan.

Tak terduga mendadak Ciau-lam membentak nyaring,

"Lepas"

Sebelah tangannya terus menghantam muka Ci-pang, sedang jari tangannya yang lain menotok urat nadi 'Sam-li-hiat' di tangan kanan Han Ci-pang yang memegang golok itu.

Maka tidak ampun lagi, segera Ci-pang merasakan tangannya kaku, goloknya jatuh dan Ci-pang roboh.

Serangan Ciau-lam tadi dilakukan secara kilat hingga kedua jago pengawal kawannya itu baru sekarang bisa melihat jelas wajah Ci-pang.

"Jangan lepaskan dia, orang ini Congthocu Thian-te-hwe!" teriak mereka berbareng demi mengenali orang.

Karena itu dengan tertawa dingin segera Ciau-lam memburu maju untuk membekuk pecundangnya itu. Tapi pada saat itu juga, tiba-tiba dari belakang arca telah menyambar keluar sinar hitam keemasan, tanpa pikir Ciau-lam mengebas sekuatnya dengan lengan jubahnya, tak terduga am-gi atau senjata rahasia itu ternyata tak tersampuk jatuh, sebaliknya lengan jubahnya yang tertembus, am-gi itu masih menyerempet lewat dengan kekuatan yang masih sangat besar, kemudian terdengar suara gemerincing yang nyaring, nyata semacam benda mirip anak panah kecil telah menancap masuk ke dinding batu.

Dalam pada itu dari belakang arca menyusul melompat keluar dua orang lagi, yang seorang perempuan dan satunya lelaki, mereka langsung menghadang di depan Coh Ciau-lam.

Keruan saja ia terkejut, sembari mencabut pedangnya, lekas Ciau-lam melompat mundur.

"Kau ada hubungan apa dengan Hui-bing Siansu?" tegurnya kemudian setelah mengenali orang. "Beberapa kali kau merecoki aku, apa kaukira aku gentar padamu?"

Tetapi Leng Bwe-hong tak menjawab. Sementara itu Ci-pang sudah dibangunkan oleh Yu-hong.

"Kalian boleh berdiri di sebelah sini, jangan sampai Sik-li-ci kena direbut oleh mereka," demikian kata Bwe-hong pada para Lamma dengan bahasa mereka.

Para Lamma itu menurut, segera mereka mundur ke pihak Leng Bwe-hong, semua jago pengawal Coh Ciau-lam coba mengejarnya, tanpa pikir lagi Bwe-hong mengayun tangannya, kembali sinar hitam-emas menyambar pula, tetapi kedua jago pengawal itupun tidak lemah, yang seorang telah angkat golok 'Kui-thau-to', golek dengan ujung berbentuk kepala setan, ia menyampuk sekuatnya, maka terdengar suara "trang" yang keras, lalu api meletik, ternyata golok itu sendiri yang berlubang.

Sedangkan yang lain melompat ke atas dengan gaya Tt-ho-ciong-thiaji' atau burung bangau menjulang ke langit, ia melambung naik setinggi tiga-empat tombak, sungguhpun cukup cepat ia berkelit, namun tidak urung senjata rahasia itu masih menyerempet hingga sepatunya copot terkena bidikan.

Tentu saja kedua orang itu terkejut hingga berkeringat dingin.

"Tak perlu urus Lamma itu, tak nanti mereka lolos!" demikian Ciau-lam membentak.

Karena itu, kedua jago pengawal itu mundur ke samping Ciau-lam sedang Thio Thian-bong tidak ikut campur, ia bersandar ke dinding berdekatan dengan Lamma tadi.

Setelah itu, barulah Leng Bwe-hong membuka suara dengan tertawa dingin.

"Kalau membicarakan perguruan, maka kupanggil kau Su-heng," demikian katanya pada Ciau-lam. "Tetapi kalau bicara

peraturan Kangouw maka aku harus mencaci-makimu sebagai pengkhianat! Nah sekarang kau tinggal pilih, kau ingin kupanggil Suheng atau minta disebut pengkhianat? Hal ini perlu dipisahkan dengan tegas, manusia dengan setan berlainan tempatnya!"

Kiranya kepergian Leng Bwe-hong ke Thian-san untuk belajar silat pada Hui-bing Siansu sepuluh tahun yang lalu ternyata sangat dirahasiakan, jangankan orang Bu-lim atau dunia persilatan, bahkan Ciau-lam yang juga anak murid Hui-bing Siansu tak mengetahui akan hal itu.

Dalam anggapan Ciau-lam, satu-satunya calon ahli waris Hui-bing Siansu adalah Njo Hun-cong yang sudah tewas di tepi sungai Ci-tong-kang itu (kisah tentang Njo Hun-cong, bacalah PAHLAWAN PADANG RUMPUT, sudah terbit) dan dengan sendirinya sebagai anak murid kedua Hui-bing Siansu, tentu dapatlah ia menjagoi kolong langit ini, siapa tahu sewaktu ia terjerumus ke dalam jurang dalam pertarungan mati-matian melawan Pho Jing-cu di sana, tiba-tiba muncul seorang Leng Bwe-hong yang telah menunjukkan kepandaian hebat dari Thian-san-cio-hoat atau ilmu pukulan aliran Thian-san dari perguruannya sendiri, keruan saja ia sangat terperanjat hingga sedikit meleng, maka ia telah kena dihantam sekali terus ngacir.

Kini secara terang-terangan orang menyebut Suheng padanya, seketika Ciau-lam menjadi tertegun, tetapi ia lantas berpikir, "Ya, sekalipun ia adalah murid guruku terakhir yang tak kukenal, melihat umurnya yang baru tiga puluhan tahun, betapapun tinggi kepandaiannya masih kalah ulet denganku, kenapa aku harus takut padanya?"

Setelah mengambil keputusan, maka Ciau-lam lantas mendelik dan menjawab dengan angkuhnya, "Siapa sudi kaupanggil sebagai Suheng? Jika kau mau mengakuiku sebagai Suheng! Nah majulah, biar aku belajar kenal dulu dengan ilmu pukul-anmu!"

Nyata, karena sudah pernah merasakan sekali pukulan orang, maka ia masih penasaran dan hendak membalas rasa malunya itu.

Bwe-hong tertawa dingin, ia tidak lantas maju, melainkan lantas pasang kuda-kuda dan menanti musuh. Karena itu, segera Coh Ciau-lam merangsek maju, tetapi mendadak salah seorang pengawal di sampingnya telah mendahului menerjang Leng Bwe-hong.

"Potong ayam tak perlu pakai golok, biar aku menghadapinya dahulu." demikian seru pengawal itu.

Jago pengawal ini bernama Ku Guan-liang, ahli Tiam-hiat atau menotok jalan darah dari Holam, lihainya ilmu totokannya itu karena dikombinasikan dengan ilmu pukulan, maka tingkatannya dalam pengawal kerajaan tergolong kelas satu.

Ciau-lam tak mencegah, ia pikir majunya Ku Guan-liang kebetulan baginya sebagai umpan untuk menjajal sampai dimana kepandaian Leng Bwe-hong.

Ku Guan-liang memang lagi gusar karena sepatunya tadi kena terbidik senjata rahasia Leng Bwe-hong, maka begitu maju segera ia menantang, "Aku hanya mau belajar kenal Cio-hoat denganmu, kalau kau mau bertanding am-gi sebentar lagi aku pun bersedia melayani!"

Dari suaranya, Leng Bwe-hong tahu orang jeri terhadap am-gi miliknya, maka orang sengaja menonjolkan peraturan Kangouw supaya pertandingan itu menggunakan ilmu pukulan saja dan bila perlu kemudian baru ganti ilmu kepandaian yang lain.

"Tanpa am-gi aku pun bisa membikin kau melompat-lompat seperti monyet," ejek Bwe-hong.

Tentu saja Ku Guan-liang gusar, dibarengi suara geraman, segera ia menerjang, sekali pukul mengarah muka Leng Bwe-hong.

Melihat serangan itu cukup hebat dan tepat juga berbahaya, Bwe-hong tak berani ayal, dengan cepat ia melangkah minggir, berbareng tangannya lantas memotong pergelangan tangan Ku Guan-liang.

Tetapi Ku Guan-liang melompat pergi agar tangannya tidak terpotong patah, namun dengan cepat sekali Bwe-hong sudah menyusul sampai di belakangnya terus mencengkeram bagian punggung musuh. Tetapi Guan-liang tidak menyerah mentah-mentah, mendadak ia merendah ke bawah terus memutar balik secepat roda, berbareng kedua telapak tangannya terus memukul urat nadi 'Ling-coan-hiat' di pinggang lawan, nyata ia sudah kepepet dan menjadi nekad.

Melihat serangan ini, dalam kagetnya sampai Ci-pang menjerit, sebaliknya terdengar Coh Ciau-lam malahan berseru.

"Awas !"

Dan sebelum Ci-pang bisa melihat jelas, tahu-tahu Ku Guan-liang malah sudah terguling pergi beberapa tombak jauhnya dengan wajah pucat.

"Kau sudah kalah kenapa masih di situ?" bentak Ciau-lam demi dilihatnya Ku Guan-liang masih terpaku di tempatnya itu.

Akan tetapi Ku Guan-liang masih belum mau menerima. Bagai seekor kerbau gila saja, kembali ia menyerang maju dengan serangan gencar yang mematikan dan berbahaya, terutama ilmu menotoknya yang di kalangan persilatan di daerah Holam sangat dipuji, siapa tahu baru sekali gebrak sudah kena digulingkan Leng Bwe-hong, tentu saja ia menjadi kalap, ia gunakan ilmu menotok bersama ilmu pukulannya secara bertubi-tubi mengarah ke tiga puluh enam urat nadi penting di tubuh lawannya.

Namun Leng Bwe-hong masih terlalu kuat baginya, setiap serangannya selalu dipatahkan dengan mudah saja, meski sudah sekian lama serangan Ku Guan-liang tetap tak berhasil mengenai sasarannya.

Akhirnya, mendadak Leng Bwe-hong membentak dan ia merubah cara bersilatnya, tangan kanan ia gunakan 'Cat-jiu-hoat' atau ilmu memotong tangan yang paling lihai untuk menghadapi setiap totokan lawan, sedang tangan kiri membalas serangan orang dengan ilmu Tiam-hiat juga yang tidak kalah lihainya.

Keruan saja Ku Guan-liang ketemu batunya, ia betul-betul mati kutu, ilmu totokannya telah ditandingi ilmu totokan juga, sedangkan lawannya masih terus menyelingi dengan serangan 'Cat-jiu-hoat' yang sangat lihai, asal sedikit meleng saja, dapat dipastikan ia sendiri bisa termakan oleh totokan jari Leng Bwe-hong, dan justru karena Ku Guan-liang adalah ahli menotok, maka ia pun lebih tahu bahayanya ilmu itu, ia menjadi kelabakan dan tak bisa berkutik, saking terkejutnya hingga ia mandi keringat dingin.

Leng Bwe-hong juga sangat jahil, setiap kali ia hendak menotok, pasti ia sebutkan nama tempatnya seperti 'Sam-li-hiat', 'Yong-coan-hiat', 'Thian-guan-hiat' dan lain lagi terus menerus, hingga Ku Guan-liang dibikin kelabakan dan terpaksa harus melompat ke sana kemari dan berjingkrak seperti monyet kena terasi.

Nampak keadaan Guan-liang yang mengegos lucu itu, para penonton yang lain menjadi tertawa geli.

Melihat keadaan yang makin lama makin konyol itu, Coh Ciau-lam berkerut kening.

"Hayo, sudahlah lekas mundur!" segera ia meneriaki kawannya, habis itu ia bergegas maju.

Tetapi sudah terlambat, tiba-tiba terdengar Leng Bwe-hong membentak, dengan kecepatan luar biasa tahu-tahu ia sudah memutar sampai di belakang Ku Guan-liang, ketika tangannya mencengkeram, sebelah lengan musuh telah kena dipegang, berbareng tangan Bwe-hong yang lain telah menyodok ke pinggang lawan.

Tanpa ampun lagi seketika Ku Guan-liang kaku lumpuh, lalu Bwe-hong membentak lagi, tubuh pecundangnya ini dilemparkannya.

Lekas; Ciau-lam menangkap tubuh sang kawan, waktu ia periksa, ia lihat kedua mata Guan-liang meram rapat, tubuhnya kaku, maka lekas Ciau-lam menotok nadi 'Hok-tho-hiat' di punggungnya, dan terdengarlah Guan-liang menjerit dibarengi darah kental hitam menyembur dari mulutnya, lalu dengan lemas ia roboh terkulai tak bisa berkutik.

Nyata tadi 'Yi-gi-hiat' di pinggangnya telah kena ditotok Leng B-v^e-hong dan kini walaupun sudah tertolong, namun untuk selamanya ia akan cacat.

Ciau-lam tak tahan lagi, begitu bergerak segera Leng Bwe-hong ditubruknya, namun secara gampang saja Bwe-hong berkelit.

Segera Ciau-lam melontarkan serangan kedua, telapak tangan kanan cepat membelah ke depan, tetap Bwe-hong tak menyambut pukulan itu, ia hanya sedikit menurunkan badan terus menerobos lewat di bawah tangan orang.

Tentu saja Ciau-lam semakin sengit, sambil membentak ia memutar tubuh terus menjambret lawan, tetapi lagi-lagi Bwe-hong tak menyambut serangan orang, ia melompat lagi ke samping dengan ringannya.

"Lari kemana?" Ciau-lam membentak sambil mengejar, dirasakannya Bwe-hong hendak melarikan diri.

Tak tahunya mendadak Leng Bwe-hong berhenti, dengan sorot matanya yang tajam segera ia pun berseru, "Tahan dulu! Aku menghormatimu sebagai Suheng, maka telah mengalah tiga kali serangan padamu. Jika kau masih belum kenal adat, terpaksa aku harus menghajarmu. Kalau aku kalah, sekarang juga aku kembali ke Thian-san, tetapi bila kau yang kalah, apa janjimu?"

"Sik-li-ci ini boleh kau ambil sesukamu," sahut Ciau-lam.

"Baik, dan sekarang seranglah!" kata Bwe-hong lagi.

Segera Ciau-lam pasang kuda-kuda dengan kuat, mendadak kedua telapak tangan memukul lawan sekaligus dengan membawa sambaran angin keras.

Namun Leng Bwe-hong telah menangkisnya dengan cepat sekali.

Dan begitulah seterusnya, pertarungan itu dilakukan secara hebat dan cepat luar biasa, dimana pukulan tiba, di situ segera menyambar angin keras hingga debu yang tertimbun bertahun-tahun dalam goa itu kini bertambah debu yang menyambar dan menghambur seperti kabut, keadaannya menjadi remang-remang dan seram.

Api unggun yang berkobar di jalan lorong goa itu bergoyang-goyang juga terkena sambaran angin hingga sebentar menyala dan lain saat gelap akan padam, suasana seram itu jadi menambah tegang.

Selang tak lama, tiba-tiba kedua orang sama-sama mundur beberapa tindak ke belakang. Semua heran ketika melihat kedua orang saling melotot bagai ayam jago aduan saja. Sekonyong-konyong Ciau-lam membentak dari jauh, berbareng telapak tangannya memukul ke depan dan segera Leng Bwe-hong menangkis juga dari jauh, mereka saling serang dari jarak jauh, pukulan-pukulan mereka tiada yang menyenggol ujung baju lawan, lebih mirip saudara seperguruan yang sedang berlatih.

Yu-hong dan Ci-pang tergolong ahli, mereka tahu setiap pukulan Leng Bwe-hong dan Coh Ciau-lam itu selalu membawa perubahan, meski jarak mereka terpisah beberapa tindak, tetapi setiap gerakan senantiasa menyerang sembari menjaga diri, siapa yang sedikit meleng, pasti akan memberi kesempatan kepada lawannya untuk merangsek maju.

Pertandingan demikian tidak hanya mengadu kebagusan ilmu pukulan masing-masing, tetapi juga mengadu Lwekang atau tenaga dalam, karena saling hantam dari jarak jauh, pukulannya lebih berat dan tajam.

Sesudah beratus jurus masih tiada tanda siapa bakal unggul atau asor.

Dan selagi semua orang menjadi bingung oleh pertandingan mereka itu, mendadak terdengar Leng Bwe-hong menggertak, sedang Coh Ciau-lam kelihatan mundur ke belakang, dengan cepat Bve-lwMLg mendesak maju pula terus memukul dada lawan.

Karena tak sempat menangkis lagi, lekas Ciau-lam melompat ke atas, dengan tepat ia singgah di atas tangan arca Buddha yang sangat besar itu, dari situ secepat kilat bagai elang ia menyambar ke bawah, kedua tangannya memukul kepala Leng Bwe-hong sekuat tenaga.

Terpaksa Leng Bwe-hong menyambut hantaman itu dengan kedua tangannya, keras lawan keras, maka terdengarlah suara "plak-plak" yang keras dua kali, menyusul kedua orang itu terpental pergi setombak jauhnya.

Kalau membandingkan masa belajar, Ciau-lam memang jauh lebih lama daripada Leng Bwe-hong, tetapi yang dilatih Leng Bwe-hong adalah 'Tong-cu-kang', yakni ilmu dasar kanak-kanak, sejak kecil fondamennya sudah terpupuk kuat.

Sebaliknya waktu muda Coh Ciau-lam banyak berfoya-foya hingga tenaganya banyak terganggu, ditambah lagi Coh Ciau-lam terlalu puas dengan kedudukannya dan menelantarkan latihan, maka kini demi berhadapan dengan lawan tangguh, walaupun kekuatan kedua belah pihak sebenarnya seimbang, namun ia malah kena terdesak di bawah angin.

Sebenarnya Leng Bwe-hong mendapat kesempatan untuk menghantam dengan pukulan berat yang paling lihai dari ilmu pukulan Thian-san-pay, tak terduga Coh Ciau-lam dapat meloncat ke atas, kalau pukulannya itu diteruskan, tentu patung Buddha itu akan hancur dipukulnya, hal mana bukan tujuan Bwe-hong hendak merusak barang peninggalan kuno di dalam goa Hun-kang itu, maka gaya pukulannya itu telah ditariknya kembali, tetapi karena itu juga Coh Ciau-lam mendapat kesempatan untuk menyerangnya dari atas hingga kedua belah pihak kelihatannya seperti sama kuatnya.

Coh Ciau-lam sendiri cukup tahu bahwa Sute atau adik seperguruan yang baru dikenalnya ini sebenarnya masih lebih tangguh dari dirinya. Tentu saja ia menjadi gusar dan gugup pula, tetapi rasa angkara murkanya sudah menggelapkan pikirannya, ia tak rela menyerah begitu saja. Maka ia merangsek maju lagi, segera pedang 'Yu-liong-kiam' pun dilolosnya.

Yu-liong-kiam adalah satu di antara dua pedang pusaka Thian-san-pay, satu lainnya disebut 'Toan-giok-kiam' yang biasa dipakai Njo Hun-cong, dan sesudah Hun-cong meninggal, ia menyerahkan pedang itu pada si pemuda Leng Bwe-hong di tepi Ci-tong-kang bersama puterinya agar dibawa

ke Thian-san. Maka kemudian pedang pusaka itu telah dipakai puterinya, le Lan-cu.

Dalam hal ilmu pedang Ciau-lam paling dalam mempelajarinya, ditambah lagi dia menggunakan pedang pusaka, maka ia ingin bertanding lagi dengan Leng Bwe-hong untuk merebut kembali keasorannya tadi.

"He, Pokiam (pedang pusaka) bagus!" seru Lauw Yu-hong kaget demi nampak pedang Coh Ciau-lam bersinar tajam mengkilap.

Namun Leng Bwe-hong tak gentar, ia pun segera mencabut pedangnya, ia serang dulu pundak musuh, tetapi Ciau-lam mengegos pergi, berbareng ia balas menyerang tiga kali susul menyusul ke bagian bawah Bwe-hong, ia mengandalkan pedang pusakanya yang tajam, maka ia berani mengeluarkan tipu serangan yang sangat berbahaya.

Namun Bwe-hong menandinginya dengan gesit sekali hingga setiap serangan Coh Ciau-lam dapat dihindari. Dan sebelum lawannya merubah serangan, secepat kilat Bwe-hong melancarkan serangan balasan sampai lima kali hingga Ciau-lam terdesak kerepotan, meskipun pedang pusaka ada di tangannya, namun tak sempat lagi digunakannya untuk memotong serangan Bwe-hong.

Namun sebagai jago ilmu pedang kawakan dengan sendirinya Ciau-lam bukan lawan enteng, apalagi setiap serangan Bwe-hong dapat dikenali karena memang berasal dari perguruan yang sama, maka betapapun juga ia masih bisa bertahan dengan sama kuatnya.

Suatu kali mendadak Leng Bwe-hong menarik senjata terus melangkah mundur, dengan sendirinya ia menubruk maju, ia menggeram sekali sembari menusuk. Tetapi secepat kilat Bwe-hong memutar kembali pedangnya terus menyampuk ke atas, maka terdengar suara nyaring beradunya kedua senjata.

Yu-hong menjerit kaget, ia menyangka sekali ini tentu Leng Bwe-kong tak bisa menghindarkan patahnya pedang, tak terduga, sehabis suara nyaring itu, segera keadaan menjadi sunyi kembali, sampai langkah kaki juga tak terdengar.

Kiranya tadi Leng Bwe-hong telah menggunakan suatu tipu yang berbahaya, ia sengaja memancing serangan Ciau-lam untuk kemudian pedangnya mendadak diayun dan menempel senjata lawannya itu, kedua pedang telah saling beradu, jadi bukan mata pedang yang tajam, sehingga pedang Bwe-hong tidak sampai terkuning oleh pedang pusaka Coh Ciau-lam.

Sekuat tenaga Ciau-lam hendak menarik kembali senjatanya, tetapi terasa olehnya kedua pedang seperti sudah melengket saja. Maka insyaflah dia keadaan demikian tak dapat dipaksakan, sebab kalau senjatanya ditarik mentah-mentah, hal mana berarti memberi kesempatan pada Bwe-hong untuk menghujani serangan padanya, maka terpaksa ia harus adu tenaga dalam dengan lawan, ia bertahan sebisanya.

Cara pertandingan pedang menempel pedang ini sungguh jarang diketemukan dalam dunia persilatan, karena itu semua orang ikut menahan napas, seketika dalam goa itu menjadi sunyi sepi sampai suara jatuhnya jarum mungkin akan terdengar.

Selang tak lama, napas Ciau-lam mulai tersengal-sengal, jidatnya mulai berkeringat, tampaknya kedua saudara seperguruan ini sudah tiba pada saat yang menentukan mati-hidup masing-masing.

Begitulah sewaktu semua orang mencurahkan seluruh perhatiannya pada pertandingan mati-matian itu, sebaliknya Thio Thian-bong, perwira rombongan Lamma dan bekas kawan Ciau-lam itu, secara diam-diam telah mendekati salah seorang Lamma, mendadak ia menotok, maka terdengar Lamma itu menjerit dan terguling, dengan cepat Thian-bong terus menyambar sebuah kotak kecil dari kayu cendana di baju orang, habis itu diiringi suara tertawanya yang seram, cepat sekali ia kabur keluar goa.

"Sik-li-ci telah dibawa kabur dia!" demikian para Lamma itu berkaok-kaok.

Mendadak Leng Bwe-hong menggeram sembari menarik pedang sekuatnya terus memburu keluar, dan karena kehilangan imbangan tenaga lawan, Coh Ciau-lam terhuyung

ke depan, tetapi segera ia melompat dan ikut mengejar dari arah belakang.

Begitulah Thio Thian-bong telah dikejar dari belakang oleh Leng Bwe-hong. Waktu Ciau-lam ikut melompat keluar, ia memutar senjatanya hingga Ci-pang dan kawannya terpaksa menyingkir menghindar, dan karena itu pula Ciau-lam dapat mendahului yang lain, hanya Leng Bwe-hong saja yang tak mampu ia kejar.

Ginkang atau ilmu meringankan tubuh Leng Bwe-hong terlalu bagus sekali, maka tidak berapa lama, jarak Thian-bong sudah semakin dekat. Pada suatu kesempatan, tiba-tiba Bwe-hong menggenjot maju sekuatnya, berbareng itu pedangnya terus menusuk punggung Thian-bong.

Namun Thian-bong sudah menyiapkan senjatanya sejak tadi yang berwujud 'Liong-bun-so-kut-pian' atau ruyung lemas berukir ular naga, senjata ini dapat digunakan untuk membelit senjata lawan dan dapat dibuat menyabet pula.

Pangkat Thian-bong di bawah Go Sam-kui dan setingkat dengan Ciau-lam, dengan sendirinya ilmu silatnya tidak rendah, maka ketika mendengar ada sambaran angin di belakangnya, tanpa menoleh ia mengayun ruyung itu ke belakang hingga dengan tepat pedang Bwe-hong kena terbelit.

Thian-bong menjadi girang, ia membalik tubuh dan menarik sekuatnya, tak terduga sedikitpun ia tak sanggup menyeret lawannya, sebaliknya gagang pedang Bwe-hong tahu-tahu mengetok ke dadanya dan ujung pedang hendak memotong per-gelangan tangannya.

Terkejut sekali Thian-bong, lekas ia mengendorkan ru-yungnya dan melangkah mundur, tetapi cepat sekali Bwe-hong sudah merangsek lagi, terpaksa Thian-bong melompat pergi, tapi senjata ruyungnya itu kena dikuningi oleh lawan.

Leng Bwe-hong mencecar lagi, terpaksa Thian-bong bertahan mati-matian sambil mundur terus, hingga tanpa terasa ia sudah terdesak sampai di tepi jurang d i mana terdengar suara anyang gemuruh. Kiranya itu adalah air terjun

yang lagi meng-gerujuk dengan derasnya, di bawah sana adalah sungai Songkang-ho yang tak terkirakan dalamnya.

Dalam pada itu Ciau-lam juga sudah memburu datang. Tiba-tiba Thian-bong menyabet beberapa kali dengan ruyung-nya, habis itu ia lantas meloncat ke samping, waktu Bwe-hong hendak menubruknya, mendadak dilihatnya Thian-bong mengayun tangan, sebuah benda lantas menyambar lewat di atas kepalanya.

Semula Bwe-hong menyangka orang menyerang dirinya dengan senjata rahasia, tetapi demi mendengar sambaran angin, segera ia tahu telah salah menduga, lagi pula benda itu tidak disambirkan padanya melainkan ke belakangnya, tentu saja ia bertambah heran.

"Tangkap barang ini !" demikian Thian-bong berseru pada Coh Ciau-lam, menyusul dengan tertawa dingin ia mengejek Leng Bwe-hong, "Nah, sekarang boleh kaubunuh diriku, soal Sik-li-ci jangan kau harap lagi!"

Maka Leng Bwe-hong menjadi sadar, ia segera melompat balik terus memburu Ciau-lam, dapat dilihatnya waktu Ciau-lam hendak memasukkan barang yang disambutnya tadi ke dalam baju, sekilas Bwe-hong dapat melihat barang itu adalah sebuah kotak kecil yang terbungkus kain sulam. Tanpa bicara lagi ia menyerang Ciau-lam sembari menggereng, ia cecar orang dengan tipu serangan hebat, maka sekejap saja beberapa puluh jurus telah berlangsung lagi, sementara itu Han Ci-pang dan kawan-kawan telah menyusul tiba.

Di lain pihak dengan bebas Thio Thian-bong berhasil meloloskan diri, ia memanjat terus ke atas gunung melalui tebing yang curam, kebetulan tebing itu persis di atas kepala Leng Bwe-hong dan Coh Ciau-lam yang lagi saling labrak itu. Mendadak sekuat tenaga Thian-bong mendorong sebuah batu padas yang besar ke bawah, keruan saja suara gemuruh segera terdengar dibarengi dengan menghamburnya pasir dan batu beterbangan, menyusul beberapa batu padas yang lain pun beruntun menggelinding ke bawah.

Tatkala itu Leng Bwe-hong lagi melabrak Ciau-lam dengan serunya di tepi jurang hingga tak keburu menyingkir, terpaksa mereka melompat ke depan hingga terjerumus masuk jurang dan jatuh ke dalam sungai.

Saking gemasnya oleh kekejian Thian-bong itu, Bwe-hong mengenjot tubuhnya selagi terapung di udara, pedangnya ia timpukkan ke atas gunung, maka tanpa ampun lagi suara jeritan Thian-bong terdengar, nyata dengan tepat pedang Leng Bwe-hong itu telah menembus badannya.

Dan dengan ilmu meringankan tubuh yang tinggi, Leng Bwe-hong menukik ke bawah, waktu dekat permukaan sungai, ia tekuk tubuh dan kedua kakinya untuk menggaet sebuah batu tebing yang menonjol, dan waktu ia memandang ke bawah, ia lihat Coh Ciau-lam sudah jatuh ke dalam sungai, separoh tubuhnya sudah tenggelam, hanya sebelah tangannya masih menahan kencang sebuah batu di tebing sungai itu dan sedang meronta-ronta berusaha menyelamatkan diri, nyata keadaan mereka berdua sama-sama dalam keadaan berbahaya.

Dalam keadaan yang menguatirkan itu, Bwe-hong masih menggelantung di atas batu yang menonjol itu, segera ia mengulur tangan dan dengan tepat dapat menjambret leher baju Ciau-lam, bagaikan anak ayam saja ia mengangkat Ciau-lam ke atas di tempat batu yang menonjol itu.

Meski Ciau-lam masih bersenjata, tetapi karena sudah kenyang minum air dan kehabisan tenaga, ia menjadi mati kutu tak bisa berkutik, cepat Bwe-hong merampas pedangnya terus membekuk pula leher Ciau-lam dengan tangan yang lain.

"Aku serahkan Sik-li-ci padamu!" kata Ciau-lam dengan suara terputus-putus.

"Mana lekas!" bentak Bwe-hong sambil melepaskan cekalannya.

Cepat Ciau-lam mengeluarkan kotak kecil yang sudah basah kuyup itu dari dalam baju dan dengan cepat diterima oleh Leng Bwe-hong.

Inilah untuk pertama kalinya Coh Ciau-lam mengaku kalah di hadapan orang.

Selagi Bwe-hong bermaksud hendak naik ke atas tebing yang curam itu, tiba-tiba didengarnya suara letusan di sampingnya dibarengi dengan berkobarnya api, karena terlalu dekat letusan itu, seketika tubuh Bwe-hong terjilat api, bahkan mukanya ikat terbakar letikan api, lekas Bwe-hong menggosok-gosokkan tubuhnya pada batu tebing hingga api itu dapat dipadamkan, namun rasanya sudah tidak kepalang sakitnya.

Dalam pada itu di atas tebing sana sudah terjadi juga pertempuran gaduh yang ramai.

Kiranya api itu disebabkan anak panah berapi yang dibi-dikkan oleh Hek Tay-siu, salah seorang jago pengawal kawan Coh Ciau-lam, seorang lainnya adalah Ku Guan-liang yang sudah cacat terkena totokan Leng Bwe-hong tadi.

Waktu Thian-bong dikejar Bwe-hong dan Ciau-lam tadi, Hek Tay-siu juga ikut mengejar di antara orang banyak.

Dan waktu nampak Ciau-lam dan Bwe-hong terjerumus ke dalam jurang dan masih dapat menyelamatkan diri, segera timbul maksud kejinya, ia melepaskan sebuah 'Co-yam-ci' atau anak panah berapi, panah ini bila membentur benda keras segera meletus dan terbakar hingga tidak mungkin ditangkap dengan tangan.

Serangan Hek Tay-siu ini bertujuan membinasakan Leng Bwe-hong, tetapi Coh Ciau-lam terpaksa harus tewas juga, hal ini pun kebetulan juga baginya.

Tentu Ci-pang dan Yu-hong sangat gusar melihat kekejian orang, maka ia memburu dengan senjata rahasia 'Kim-hun-tau', dengan begitu Lauw Yu-hong dapat melukai Hek Tay-siu, menyusul mana goloknya pun kena disampuk jatuh oleh Han Ci-pang.

Melihat gelagat jelek, dengan bermandi darah segera Hek Tay-siu bermaksud kabur, namun baru beberapa tindak ia lari, dari depan sudah dihadang oleh dua orang Lamma. Kedua padri itu memang sedang mendongkol dan belum

terlampiaskan karena direbutnya 'Sik-li-ci' mereka, maka sekali mereka menggeram, dengan cepat sekali Hek Tay-siu ditubruknya, waktu kedua Lamma ini berjongkok, tahu-tahu kedua kaki Hek Tay-siu telah kena dipegang terus diayun ke atas, setelah diayun pergi-datang beberapa kali, ketika mereka menggertak, tanpa ampun lagi Hek Tay-siu dilemparkan ke dalam jurang pula.

Tatkala itu Coh Ciau-lam sedang gelisah karena tertahan di tengah tebing dan demi dilihatnya dari atas melayang turun seseorang, tentu saja ia sangat girang, ia tak pedulikan lagi apakah kawan atau lawan, ia mengulurkan tangan menerima tubuh orang itu terus dilemparkan lagi ke dalam permukaan air terlebih jauh, dan selagi tubuh orang itu masih terapung di atas air, dengan cepat sekali ia pun melompat ke tengah sungai, sebelah kakinya menginjak tubuh yang masih belum tenggelam itu, lalu ia enjot lagi sekuatnya dan tibalah dia di seberang sungai sana, dengan gesit dan cepat luar biasa ia pun merangkak dan memanjat ke atas bagaikan kera saja.

Melihat kaburnya Ciau-lam, beruntun Ci-pang mencoba membidik dengan beberapa buah 'Thi-lian-ci' atau pelor besi, tetapi karena jaraknya belasan tombak, maka semuanya tak mengenai sasaran.

"Beruntunglah jahanam itu!" Ci-pang mencaci-maki dengan gemas melihat Ciau-lam berhasil melarikan diri.

"Biarkan saja, mari kita periksa dulu keadaan Leng Bwe-hong, malam ini tentunya dia terlalu letih," ujar Yu-hong.

Ci-pang terdiam, tetapi akhirnya ia ikut pula mendekati tepi jurang dan melongok ke bawah, mereka melihat di antara gelombang sungai yang mendampar itu, di pinggir tebing sana ada sesosok bayangan orang yang sedang merangkak pelahan, waktu Ci-pang menyalakan api dengan batu ketikan, maka dapatlah Yu-hong melihat jelas keadaan Leng Bwe-hong yang sudah sangat payah dan sedang berusaha merembet naik.

"Ha, tentu ia terluka," seru Yu-hong tak tahan, "Jika tidak, dengan ilmu silatnya yang tinggi, tidak nanti ia lemas sedemikian rupa."

Lekas ia mengeluarkan senjata 'Kim-hun-tau' yang bertali panjang itu, ia mengulurkan tali baja senjata itu ke bawah sambil tubuhnya menggelantung dengan kedua kaki menggaet tepi tebing itu, dalam pada itu Bwe-hong sudah merangkak sampai setengah jalan, maka dengan tepat tali baja 'Kim-hun-tau' dapat dipegang olehnya.

Ketika Yu-hong berseru, sekuat tenaga ia mengayun tubuh, seperti main ayunan saja, dengan beberapa kali ayunan Yu-hong dapat berdiri dan segera menggulung talinya, akhirnya Bwe-hong berhasil dikereknya ke atas.

Waktu Yu-hong memeriksa keadaan Leng Bwe-hong, ia lihat pundak dan punggung Bwe-hong luka lecet terbakar, daging merah berdarah.

Ketika Leng Bwe-hong berpaling, mendadak para Lamma itu menjerit.

Kiranya muka Leng Bwe-hong yang memang sangat jelek karena codet bekas luka, kini terbakar lagi oleh api belerang anak panah, seketika mukanya menjadi hangus bengkak, wajahnya menjadi semakin jelek.

"Ah, tak apa, memang aku sudah jelek," kata Bwe-hong.

"Bagaimana dengan lukamu?" tanya Yu-hong kuatir.

"Tak apa-apa, hanya lecet luar saja," sahut Bwe-hong menahan sakit sembari mengeluarkan kotak kecil hasil rampasannya tadi dari Ciau-lam, lalu ia serahkan kepada salah seorang Lamma dan berkata pula, "Berkelahi hingga semalaman, beruntung masih dapat merebut kembali barangmu ini"

Karena itu, beramai-ramai para Lamma mengucapkan terima kasih.

Tetapi waktu Lamma yang menjadi pemimpin mereka membuka kotak dan memeriksa, ia lihat di dalam kotak itu terdapat beberapa butir benda bersinar mengkilap bagaikan

mutiara. Setelah diperiksa dan diteliti lagi, mendadak Lamma itu berteriak, "Celaka Sik-li-ci kita telah ditukar mereka!"

Tentu saja Leng Bwe-hong terkejut, lalu tanyanya cepat, "Apa katamu? Ini bukan Sik-li-ci?"

"Ya, ini hanya mutiara biasa, Sik-li-ci tulen tidak sebening dan mengkilap seperti ini," sahut Lamma itu.

Kiranya Thio Thian-bong itu sangat licin dan banyak tipu dayanya, pada waktu Go Sam-kui menyerahkan barang suci itu kepada para Lamma, Sik-li-ci itu dapat dilihatnya pula, lalu secara diam-diam ia telah membikin kotak palsu yang coraknya sama dan di dalamnya berisikan mutiara.

Tindakan itu ia persiapkan sebenarnya untuk berjaga-jaga bila sampai terjadi apa-apa di jalan agar dapat mengelabui musuh dengan barang tiruan itu.

Tapi setelah didengarnya cerita Coh Ciau-lam tentang akan memberontaknya Go Sam-kui, segera timbul pikirannya yang baru yakni membawa sendiri Sik-li-ci itu kepada Kaisar Khong-hi. Siapa tahu kemudian ia keburu dikejar Leng Bwe-hong, segera ia mengeluarkan akal-bulusnya untuk mengelabui lawan dengan melemparkan kotak Sik-li-ci tiruan itu pada Coh Ciau-lam, untuk mengalihkan perhatian Leng Bwe-hong atas dirinya.

Begitulah, maka sesudah mendengar kena tertipu, seketika Leng Bwe-hong menjadi bungkam.

"Keparat, kalau ketemu aku lagi, pasti aku beset kulitnya," demikian katanya dalam hati dengan gemas. Lalu ia pun minta maaf atas khilafnya itu.

Tetapi para Lamma itu masih menghaturkan terima kasih berulang-ulang, mereka menghibur Leng Bwe-hong agar jangan memikirkan soal itu lagi dan menyatakan tak akan melupakan budi kebaikan orang yang telah membantu mereka dengan sepenuh tenaga.

Habis itu, mereka buru-buru kembali ke Tibet untuk melaporkan kejadian itu, maka mereka mohon diri berangkat dulu sebelum subuh tiba.

Kemudian Lauw Yu-hong dan Han Ci-pang memayang Leng Bwe-hong yang terluka ke dalam goa lagi. Dan setelah direbahkan, mulai merintihlah Leng Bwe-hong kesakitan oleh luka terbakar itu.

"Kenapa kau?" tanya Yu-hong dan lekas mendekatinya.

"Bawalah buntalanku ke sini," pinta Bwe-hong.

Lalu dari buntalannya Bwe-hong mengeluarkan dua butir pil berwarna hijau dan diminumnya.

"Sudahlah, tak apa-apa lagi," katanya kemudian. "Panah berapi itu terbuat dari belerang dan racun api menyerang ke dalam badan, maka rasanya agak pegal, tetapi pil yang terbuat dari teratai salju dari Thian-san justru paling mustajab untuk menyembuhkan serangan racun api."

Namun begitu Yu-hong masih kuatir, ia lihat muka Bwe-hong keluar bintik-bintik merah karena terbakar, maka dikeluarkannya obat salep untuk luka itu, tetapi dengan cepat Bwe-hong memalingkan muka, tampaknya ia tak mau dan malu.

"Jangan bergerak, kita orang Kangouw, kenapa harus berlaku sungkan segala?" ujar Lauw Yu-hong sambil terus memoles obat Tetapi sejenak kemudian, mendadak tangannya gemetaran lingga botol obatnya jatuh ke lantai.

"Kau tentu sudah lelah, biar aku menggantikanmu memoles dia," sela Han Ci-pang dari sebelahnya.

Yu-hong masih terdiam, sebaliknya Leng Bwe-hong malah berkata, "Sudahlah tak usah, biarkan saja!"

Lama sekali Yu hong terpaku seperti patung, hanya sorot matanya yang tajam terus menatap Leng Bwe-hong.

"Dahulu wajahmu pasti tidak semacam ini," kata Yu-hong kemudian.

"Sudah tentu tidak," sahut Bwe-hong sembari tertawa, sambungnya lagi, "Mukaku sudah ada luka golok, kini ditambah terbakar api, muka yang memang jelek tentu saja tambah jelek."

"Tidak!" kata Yu-hong tiba-tiba sambil menggeleng kepala.

"Sekali ini aku dapat melihat dengan jelas dahulu kau pasti sangat cakap bahkan mirip benar dengan kawanku di Hang-ciu itu."

Sekonyong-konyong Ci-pang menjengek demi mendengar kata-kata itu. Sebaliknya Bwe-hong malah bergelak tertawa.

"Tetapi selamanya aku tak pernah pergi ke Hang-ciu," kata Bwe-hong tetap tertawa untuk menutupi derita perasaannya.

Sudah tentu Lauw Yu-hong tak mau percaya, ia setengah sangsi. Waktu ia berpaling diketahuinya Ci-pang sedang memandang padanya dengan sinar mata tajam, sikapnya seperti kurang senang.

Maka sadarlah Yu-hong, ia ingat kalau Leng Bwe-hong bukan kawannya yang dia maksudkan, dan ia berkata tentang bagus dan jeleknya seorang lelaki, hal ini sebenarnya bisa menurunkan derajat seorang Congthocu suatu perkumpulan besar dan juga akan dipandang hina oleh Han Ci-pang, maka lekas ia kembali berkata, "Ah, aku hanya heran karena ilmu silatmu yang begini tinggi, tetapi kenapa bisa mendapat luka di muka begini?"

"Lukaku ini kudapat ketika aku baru saja datang di Sin-kiang, di sana aku lantas bertemu musuh besar Njo Hun-cong,

Njo-tayhiap. Karena dilihatnya aku membawa anak perempuan, orang itu lantas menggoreskan goloknya di mukaku, kalau tidak kebetulan datang seorang penolong, mungkin jiwaku sudah tewas juga," kata Leng Bwe-hong.

"Ada sangkut-paut apakah antara kau dengan musuh Njo-tayhiap?" tanya Yu-hong.

"Dan kenapa kau membawa seorang anak perempuan jauh-jauh pergi ke Sinkiang? Berapa besar anak perempuan itu?" sambung Yu-hong pula menegas.

Dan karena pertanyaan ini, seketika Leng Bwe-hong sadar bahwa telah kelepasan mulut. Maka cepat ia menjawab, "Mengenai ini biar kelak kuceritakan lagi. Tentang anak perempuan itu tatkala itu baru berumur dua bulan."

"Hanya berumur dua bulan! Nah, Lauw-thocu, kau kau tentu tak perlu merecoki dia lagi bukan?" sela Han Ci-pang,

sebenarnya ia hendak menyindir dengan kata-kata "Kau tak perlu kuatir lagi", cuma saja ia urung bicara, sebab ia kuatir menyinggung perasaan Yu-hong dan membuatnya marah.

Walaupun begitu, sekejap Lauw Yu-hong melotot padanya dengan rasa kurang senang, dan ia pun merasa aneh dengan sikap Han Ci-pang yang lain daripada biasanya ini.

Besok paginya, luka Bwe-hong sudah agak baikan dan sudah dapat berjalan. Yu-hong tetap merawat dengan penuh perhatian, sebaliknya Ci-pang sepanjang hari jarang berbicara dan tertawa.

Hari ketiga, waktu Yu-hong bangun pagi ia tidak mendapatkan Ci-pang lagi, hanya dilihatnya di atas tanah ada beberapa goresan seperti tulisan yang sengaja ditulis dengan tangan dan kurang baik.

Beberapa baris tulisan itu ternyata berbunyi:

Lauw-congthocu Yth,

Aku adalah seorang kasar dan tak kenal aturan. Walau kawan lama, tetapi kalah dengan kenalan baru. Urusan Thian-te-hwe ada Toaci yang mengatur dan dibantu Leng-enghiong, tentu segalanya akan dapat diatur dengan baik, hasilnya pasti gilang gemilang.

Selamat tinggal dan mudah-mudahan dapat sukses.

Dari aku yang kasar, Han Ci-pang Seketika Yu-hong terdiam setelah membaca tulisan itu. "Sebenarnya ia adalah laki-laki yang jujur, cuma sayang salah pahamnya terlalu mendalam dan dipendam," demikian ujar Leng Bwe-hong. "Hakikatnya kenalan baru seperti aku ini sekali-kali tiada maksud hendak merenggangkan hubungan antara kawan lama!"

"Ya, pikirannya terlalu sempit," kata Yu-hong menghela napas, sambungnya, "Aku hanya kuatir kepergiannya seorang diri ini mungkin akan mengalami kesukaran di jalan."

Karena tak tahu ke jurusan mana Ci-pang pergi, dan pula Leng Bwe-hong baru sembuh dari lukanya, maka mereka pun tak mencarinya lagi.

Tentang Han Ci-pang, setelah hari itu ia mendapat pelototan mata dari Lauw Yu-hong, malamnya semalam suntuk ia tak dapat pulas, makin dipikir semakin pahit rasanya. Mula-mula ia merasa penasaran dan dendam pada Lauw Yu-hong yang baru saja mendapatkan kenalan baru dan lantas dingin pada kawan lama, tetapi setelah berpikir lagi dirinya hanya seorang kasar, soal ilmu silat jauh bukan tandingan Leng Bwe-hong, mana bisa setimpal berjodoh dengan si dia. Karena pikiran ini, diam-diam ia berkata dalam hati, "Ya, buat apa aku harus menjadi batu penghambat di tengah mereka?"

Dalam keadaan remang-remang, Ci-pang tak tahu kemana ia harus pergi, ia hanya berjalan terus tanpa tujuan di lereng pegunungan itu.

Tengah ia melanjutkan perjalanan dalam suasana pagi yang sejuk, tiba-tiba didengarnya ada suara rusa mengembik, waktu ia memandang, terlihat di tempat jauh sana ada seekor rusa kecil sedang minum air di selokan pegunungan, habis minum kembali rusa itu mengembik lagi, Ci-pang berpikir tentu rusa ini terpencar dari induknya, maka minum air sendiri dan mengembik mencari sang induk, sungguh harus dikasihani.

Dan karena ia sendiri juga sedang risau hati, maka pelahan-lahan ia mendekati binatang kecil itu dan berkata, "Ooo, rusa kecil, aku pun sebatang kara, kalau kau suka marilah kita berkawan."

Tetapi pada saat itu juga, tiba-tiba didengarnya pula suara menggereng yang keras, tahu-tahu dari semak alang-alang yang lebat sana telah melompat keluar seekor harimau tutul dan rusa kecil itu terus diterkamnya.

"Kurang ajar, rusa kecil itu begitu kasihan, tetapi kau masih hendak menerkamnya," demikian Ci-pang membatin dengan gusar.

Maka dengan cepat ia pun memburu maju, beruntun ia membidikkan dahulu beberapa anak panah dan dengan tepat mengenai sasarannya, cuma sayang karena jaraknya agak jauh, sedang kulit macan tutul itu cukup tebal, maka raja

hutan itu hanya menggereng kesakitan, namun masih belum terguling dan rusa kecil yang sementara itu sudah kena digigit kaki belakangnya masih sempat melarikan diri, tentu saja macan tutul mengejar dengan kencang tak mau melepaskan mangsanya.

Ci-pang yang memang lagi masgul, menjadi tambah gusar seakan-akan hendak melampiaskan rasa dongkolnya atas macan tutul itu, maka dengan cepat ia pun memburu dari belakang dengan menggunakan Ginkang atau ilmu meringankan tubuh.

Setelah kejar mengejar, dalam gugupnya akhirnya rusa itu telah masuk ke dalam sebuah goa kecil disusul pula oleh macan tutul itu. Sementara itu Han Ci-pang juga sudah dekat di belakang macan itu, cepat ia membidikkan sebuah anak panah pula hingga dengan tepat kena lubang pantat binatang buas itu.

Saking sakitnya, macan itu menggereng keras dan terguling, sebelum sempat bangun kembali, cepat sekali Han Ci-pang sudah melompat maju terus mencekik leher macan itu dan dipuntir sekuatnya, maka tanpa ampun lagi tulang leher raja hutan itu kena dipuntir patah.

"Hm, apa kau masih berani menerkam rusa kecil itu?" jengek Ci-pang dengan bangga atas kemenangannya itu.

Kemudian bangkai macan tutul itu ditendangnya masuk ke dalam goa, ia sendiri pun masuk ke dalam pelahan-lahan, ia mendengar suara rusa kecil tadi mengembik lagi dengan ngerinya, seketika hatinya tergerak.

Ketika ia mendekati rusa kecil itu, mendadak didengarnya ada suara orang membentak dari dalam, "Siapa kau?"

Waktu Ci-pang menegasi, ia lihat rusa kecil tadi telah ditangkap orang dan tanduknya yang masih muda dan kecil itu hendak dipotong. Dan demi nampak masuknya Ci-pang, tiba-tiba orang itu melompat bangun dibarengi sambitan sebuah Hui-to atau pisau terbang.

Dengan cepat Ci-pang berkelit, ketika ia mengamati lagi, ternyata orang ini bukan lain adalah Thio Thian-bong adanya.

Kiranya sesudah Thian-bong kena dilukai oleh timpukan pedang Bwe-hong hingga banyak mengeluarkan darah, lalu ia bersembunyi di dalam goa ini untuk merawat lukanya.

Ci-pang menjadi gusar bila teringat kekejian Thian-bong yang hampir menewaskan Leng Bwe-hong, tanpa pikir lagi golok 'Ci-kim-to' dicabut keluar, kontan ia balas menyerang orang dengan sekali tusukan, di lain pihak Thian-bong mengeluarkan senjata ruyungnya dan menyerang pula, namun Ci-pang terlebih tangkas, ia bisa melompat ke sana kemari untuk melancarkan berbagai tipu serangan, karena itu Thian-bong mulai kewalahan, gerak-geriknya tampaknya juga susah karena lukanya, akhirnya ia hanya sanggup menangkis saja.

Dan selagi Ci-pang mulai berada di atas angin, tahu-tahu Thian-bong membentak, tubuhnya mendoyong ke belakang hingga golok Ci-pang kena terbelit oleh ruyungnya dan terbetot lepas dari tangan, berbareng itu Thian-bong terus memutar balik lagi ruyungnya dan dada Han Ci-pang dengan tepat kena dipukul, maka tergulinglah Han Ci-pang dan tak bergerak lagi.

Tentu saja Thian-bong amat girang, cepat ia ingin menambahi lagi sabetan ruyungnya, maka diburunya Ci-pang yang sudah roboh itu. Siapa duga ketika sudah dekat, tiba-tiba Ci-pang menggertak, bagaikan hujan Thi-lian-ci atau pelor besi, senjata rahasianya yang ampuh itu telah dihamburkan hingga kepala dan muka Thian-bong terkena beberapa peluru.

Lekas Thian-bong melompat ke samping, tetapi mendadak ia menjadi lemas, ternyata lukanya telah kambuh kembali hingga mengeluarkan darah.

Waktu Ci-pang melompat bangun, ia lihat Thian-bong jatuh terduduk, ruyungnya tergeletak di samping, ia menjadi heran. Sekalipun Ci-pang orang kasar, tetapi kadang ia bisa berlaku cerdik juga, maka sebelum mendekati orang, kembali ia hantam lawannya dulu dengan beberapa Thi-lian-ci lagi.

"Hm, kau juga bisa licik," teriak Thian-bong gusar.

Kini ia sudah siap sedia, dengan senjata rahasia yang ia tangkap dengan kedua tangan kontan ia sambitkan kembali ke arah Ci-pang.

Dengan sendirinya Ci-pang kerepotan, ia melompat sini dan berkelit ke sana, tetapi dalam hal melepas am-gi agaknya Thian-bong masih lebih unggul, maka terkenalah Ci-pang pada lengan kanannya oleh sebutir peluru besi itu.

Namun demikian, Ci-pang malah tertawa terbahak-bahak. Kalau tadi merasa sakit oleh sabetan ruyung orang, tetapi kini Thi-lian-ci itu dianggapnya seperti sambitan anak-anak, sedikit-pun tidak merasa sakit. Maka ia tahu bahwa tenaga Thian-bong sudah habis, tanpa kuatir lagi ia menubruk orang terus dihantamnya, tetapi Thian-bong pun balas menyikut dan menggebuk, maka kedua orang itu lantas saling bergumul dan saling hantam.

Kalau dibandingkan ilmu silatnya, Thian-bong sedikit di bawah Coh Ciau-lam dan tentu masih di atas Han Ci-pang, cuma kini ia terluka parah hingga tak bisa menahan tenaga Ci-pang yang besar bagai kerbau, maka setelah bergumul ke sana kemari, akhirnya ia kena ditindih oleh Ci-pang di bawah.

Namun ia tidak terima mentah-mentah, ia berusaha menyerang musuh sebisanya, maka mendadak pundak orang ia gigit sekuatnya hingga Ci-pang menjerit kesakitan, berbareng itu sebelah tangannya berhasil memegang pergelangan tangan kiri Ci-pang dan menggunakan 'Kim-na-jiu-hoat' atau ilmu memegang dan menawan, ia tekuk dan puntir tangan orang sekuatnya.

Memang Ci-pang sudah kesakitan digigit, kini menjadi lebih sakit karena tangannya dipuntir, dengan sendirinya tangan kanannya menjadi kendor, dan kesempatan itu digunakan Thian-bong untuk menangkap sekalian memencet urat nadinya dengan kuat.

Ci-pang tak bisa berkutik karena kedua tangannya sudah kena dicekal orang, hanya tubuhnya yang masih menindih di atas badan lawan, tiba-tiba ia balas menggigit tenggorokan lawairnya sekuat tenaga dengan mata meram, keadaan itu

entah sudah berlangsung berapa lama, akhirnya ia merasa bau anyir darah menyembur ke mulutnya dan terasa memuakkan.

Dan waktu Ci-pang memuntahkan darah itu, ia lihat leher Thian-bong sudah berlubang besar. Darah mancur bagai air leding saja, hanya kedua tangannya masih terus memegang erat pada Ci-pang.

Menghadapi keadaan di depan mata ini, mau tak mau Ci-pang merasa ngeri juga sekali pun ia sudah banyak mengalami pertarungan besar. Lekas ia melepaskan tangan dari pegangan Thian-bong dan bermaksud meninggalkan goa ini, tetapi baru beberapa tindak, ia merasakan kaki dan tangannya lemas dan pegal, ia tak tahan lagi, terpaksa ia rebah kembali untuk mengaso.

Sementara itu rusa kecil yang luka digigit macan tutul tadi agaknya tahu kalau Ci-pang adalah sahabatnya, maka dengan pelahan ia mendekati orang. Dalam keadaan sadar tak sadar, Ci-pang merasa rusa itu menggosok-gosok pelahan di atas dadanya, ia menjadi sadar kembali, dan dengan pelahan ia mengelus rusa itu sambil berkata, "O, rusa, macan itu sudah mati, orang jahat pun sudah binasa, kini kau tak perlu takut lagi!"

Sewaktu berkata, terasa olehnya ada semacam cairan yang manis dan berminyak mengalir ke mulutnya terus masuk tenggorokannya.

Tidak lama kemudian, tubuhnya terasa timbul hawa hangat, ia merasa lebih segar daripada tadi.

Kiranya barang cair tadi adalah darah rusa dari lukanya yang tergigit macan serta yang diiris golok Thio Thian-bong itu. Darah rusa bagus untuk obat penguat tenaga, maka beruntunglah Ci-pang yang sudah kehabisan tenaga itu, rusa kecil itu dapat meneteskan darah seakan-akan sengaja membalas budi.

Sesudah Han Ci-pang sadar, ia lihat di dekat mayat Thio Thian-bong penuh banjir darah dan di antara ceceran darah itu terdapat sebuah kotak kecil.

Seketika pikiran Ci-pang tergerak, dengan cepat ia mengambil kotak itu dan sesudah dibersihkan, segera ia buka dan memeriksa isinya, ia lihat di dalam kotak itu terdapat beberapa butir benda semacam mutiara, hanya warnanya tidak sebening dan mengkilap seperti mutiara, di pinggir kotak itu penuh tertulis huruf-huruf aneh yang tak dikenal, yakni huruf Hindu kuno.

Meskipun Ci-pang tak paham tulisan itu, tetapi ia pun tahu pasti itu Sik-li-ci adanya, keruan saja ia sangat girang, lekas ia tutup kembali kotak itu dan dimasukkan ke dalam buntalannya.

Karena banyak bergerak itu, Ci-pang merasa matanya berkunang-kunang lagi, maka tahulah dia keadaannya belum me-ngijinkan untuk berjalan. Waktu ia meraba rusa kecil di sampingnya, ternyata binatang kecil itu sudah tak bernyawa lagi, rupanya mati karena terlalu banyak mengeluarkan darah.

Tiba-tiba Ci-pang merasa sangat kesepian, ia merasa se-batang-kara, hatinya hampa dan pikirannya kesal, lama kelamaan dalam keadaan angin semilir, akhirnya ia pun rebah kembali dan tertidur.

Waktu ia melihat sinar sang surya sudah menembus masuk, tatkala itu sudah siang hari kedua. Ia mencoba berdiri, terasa tangannya masih belum cukup kuat, perutnya pun keru-yukan terasa lapar, cuma semangatnya sudah bertambah segar daripada kemarin.

Ia pikir bila sekarang ia keluar sedang tenaga belum pulih, jika di luar bertemu musuh lagi, tentu dirinya bisa celaka, maka terpaksa ia mengaso beberapa hari lagi di dalam goa ini, tetapi kemana harus mencari makanan? Padahal rangsum kering yang dibawa hanya tinggal sedikit, sedang ia tak tega makan daging rusa kecil itu.

Selagi bingung, tiba-tiba Ci-pang seperti mendapatkan sesuatu.

"Ha, kenapa aku melupakan macan tutul itu, dimanakah sekarang?"

Ia berseru kegirangan ketika teringat bangkai macan tutul yang dibinasakan kemarin dan dilempar masuk ke goa ini.

Segera Ci-pang mendapatkannya dan diseretnya bangkai macan itu, ia menyalakan api lalu daging macan itu dipotong terus dipanggang dan dimakannya.

Sinar api unggun yang ia nyalakan itu dapat menerangi seluruh goa dengan jelas, waktu Ci-pang mendongak memandang sekelilingnya, terlihat pada dinding batu goa itu banyak terukir lukisan manusia dengan bermacam gaya, ada yang diukir duduk sambil merangkap kedua tangan sedang menunduk, ada yang sedang menggosok telapak tangan dan yang bergaya menubruk bagai karimau, ada pula yang mencengkeram bagai garuda, di samping itu ada lagi yang membawa senjata dengan gaya membacok dan menusuk. Gaya-gaya lukisan itu sangat aneh. Hanya umurnya mungkin sudah terlalu tua, maka banyak ukiran yang sudah hampir tak terlihat, bahkan ada yang lenyap sama sekali tinggal bekasnya saja.

Dalam isengnya Ci-pang coba mengitari dinding goa itu dan menghitung ukiran itu, ia mendapatkan ukiran yang masih terang dan dapat dikenali tiga puluh enam buah, sedang yang sudah rata dan remang-remang ada tujuh puluh dua buah. Di antara tiga puluh enam gambar yang masih terang itu ada enam buah yang berwujud sedang bersemedi, tiga di antaranya bergaya duduk bersila dengan tangan lurus ke bawah menghadap ke depan seperti tiada perbedaan, sedang tiga lainnya ada sedikit perbedaan, ada yang duduk miring, ada yang merangkap tangannya di dada dan ada lagi yang membungkuk hendak bangkit.

Setelah makan daging macan itu, tenaga Ci-pang sudah tambah kuat, maka dalam isengnya ia coba menirukan gaya yang dilihatnya menurut ukiran di dinding itu.

Enam gambar pertama yang bergaya semedi itu tak bisa dipahaminya, maka Ci-pang mencoba memilih ukiran yang dapat dimengertinya. Mula-mula ia hanya menirukan beberapa gaya Cio-hoat saja, tetapi aneh, baru sebabak ia berlatih, ia

merasa jalan darah dalam tubuhnya mengalir lancar hingga badan bertambah segar, semangat pun bertambah kuat.

Makin berlatih makin bersemangat, dan karena kesehatannya memang belum pulih betul, maka ia mengambil keputusan tinggal beberapa hari lagi dalam goa dan menghafalkan ketiga puluh macam gaya serangan dengan tangan, golok dan pedang itu, ia berlatih dan mengulanginya, maka tidak sampai tiga hari, ia sudah hafal semua.

Pagi hari keempat daging macan sudah termakan habis, kayu kering dalam goa pun sudah terbakar semua, ia mengumpulkan tenaga, dirasakan kini sudah pulih seluruhnya, ia menjadi girang, kemudian ia bebenah bantalannya untuk berangkat.

Tetapi sebelum berjalan keluar, tiba-tiba terdengar dari luar ada suara langkah orang sedang mendatangi goa dimana ia berada, lekas ia bersembunyi di belakang arca.

Sementara itu, orang yang datang sudah sampai di mulut goa, Han Ci-pang mendengar suara orang berkata, "He, kenapa seperti bau mayat !"

Mendengar itu barulah Ci-pang ingat bahwa mayat Thio Thian-bong masih belum dipendam, ia sudah berdiam beberapa hari dalam goa, hidungnya sudah terbiasa dengan bau itu, hawa dalam goa pun dingin, maka ia tidak merasa.

Orang itu datang dari luar, dengan sendirinya lantas tercium bau busuk itu.

Tak lama kemudian, dua orang kelihatan masuk dengan membawa obor, dan sewaktu melihat mayat Thio Thian-bong, mereka berteriak kaget.

"Orang ini bukankah perwira bawahan Go Sam-kui yang dikatakan Coh Ciau-lam itu?" kata seorang di antara mereka.

"Menurut ceritanya, ilmu silat orang ini sangat tinggi, mungkinkah ia terbunuh oleh Leng Bwe-hong?"

Mendengar kata orang, diam-diam Han Ci-pang tersentak, pikirnya, "Hm, agaknya kau hanya mengenal seorang Leng Bwe-hong saja!"

Dalam pada itu, kedua orang tadi tampaknya agak takut, mereka saling ragu tak berani menggeledah.

"Kalau orang lain masih tak apa, tetapi celakalah jika Leng Bwe-hong yang bersembunyi di dalam!" kata seorang lainnya.

Han Ci-pang mendongkol, ia menggeram dan mendadak melompat keluar dari tempat persembunyiannya.

"Bukan Leng Bwe-hong pun dapat juga memusnahkan kamu!" bentaknya tiba-tiba.

Keruan kedua orang itu tersentak kaget, obornya dilemparkan ke depan. Dengan sebat Ci-pang berkelit, dan begitu kedua tangannya bergerak segera ia merangsek maju pula.

Kiranya kedua orang ini adalah Kauthau atau pelatih pasukan pengawal. Hari itu sesudah Coh Ciau-lam kena dihajar dan buron, ia pergi mencari Thio Sing-pin, dan minta dikirim bawahannya yang terkuat mengejar lagi dari beberapa jurusan, dan sekitar pegunungan Hun-kang lebih mereka perhatikan, maka Kauthau itu telah memergoki Han Ci-pang di dalam goa.

Setelah Ci-pang menubruk maju, kedua Kauthau itu dapat melihat jelas bahwa muka lawan tak terdapat codet bekas luka, mereka tahu tentu bukan Leng Bwe-hong, maka nyali mereka menjadi besar, segera mereka sambut serangan itu.

Han Ci-pang pernah menjabat Congthocu atau ketua perkumpulan Thian-te-hwe, ilmu silatnya sudah tentu tidak lemah, tipu serangan yang ia mainkan berasal dari suatu cabang tersendiri.

Akan tetapi musuhnya lawan tangguh juga, malahan mereka mengeroyok dari kiri-kanan, satu dengan kepalan dan yang lain dengan telapak tangan, mereka menyerang dengan kerja-sama yang rapat.

Karena itu, Han Ci-pang tak dapat merangsek maju malahan pelahan-lahan terdesak, terpaksa ia mundur sambil menjaga diri. Sampai pada suatu saat, musuh di sebelah kiri dengan kepalan menjotos ke muka Ci-pang, waktu Han Ci-pang menangkis, musuh di sebelah kanan pun menghantam

pundak kirinya dengan keras, serangan kedua ini sangat berbahaya sekali.

Dalam keadaan kepepet itulah dengan tiba-tiba dan tanpa terasa, Han Ci-pang mengeluarkan tipu pukulan dari ukiran di tembok goa yang baru ia pelajari. ia bukannya mundur, tetapi terus mencekal kepala musuh di sebelah kiri, berbareng ditariknya dan dengan sekali gertakan, "Naik!" Ia angkat musuh itu ke atas dan diayun cepat.

Pada waktu itulah, musuh di sebelah kanan justru menyerang, ia kena disapu oleh ayunan Ci-pang ini, hingga terpaksa melompat pergi, tetapi dengan kecepatan luar biasa Ci-pang lantas melemparkan musuh yang ia cekal tadi, dan dengan tepat membentur musuh yang hendak lari itu, orang itu menjerit terus roboh, sedang musuh yang kena dilempar masih terus nyelo-nong, kepalanya menumbuk patung hingga pecah dan otaknya berantakan.

Setelah serangannya berhasil, Ci-pang tak ayal lagi, dengan cepat ia maju, musuh yang roboh tadi, baru saja mau bangkit sudah kena dipukul terguling dan belum sempat berteriak sudah tamat riwayatnya.

Hanya dalam dua-tiga gebrakan sudah dapat mengalahkan musuh tangguh dengan tipu yang baru saja dipelajarinya itu, tentu saja Ci-pang girang bukan kepalang.

Ia lihat patung yang tertumbuk itu hendak roboh, maka lekas ia menyanggah tapi matanya menjadi terbeliak, ternyata di bawah patung itu terlihat ada sebuah kitab, ia menjadi tertarik, diambilnya kitab itu, ia tiup bersih debunya dan membalik lembaran kitab, tulisan di dalamnya ternyata sangat aneh dan mirip sekali dengan tulisan di dalam kotak Sik-li-ci yang tak dimengertinya itu.

Sampai pada lembar terakhir, baru nampak ada dua baris huruf Han, kedua huruf itu berbunyi : "Tat-mo-yi-kin-keng, ditinggalkan pada yang berjodoh."

Di bawahnya ada pula beberapa baris huruf kecil berbunyi sebagai berikut: "Seratus delapan gaya, tiap gaya

menunjukkan keistimewaan, sembilan gambar enam patung, pertama adalah memupuk dasar."

Dalam satu huruf kecil pula yang terakhir adalah tanggal dan tahun zaman dinasti Tong.

Setelah membaca itu, Han Ci-pang masih tidak paham, ia lihat kitab tua ini mungil dan menyenangkan, maka sekalian ia masukkan ke dalam buntalannya. Barulah beberapa tahun kemudian ia mengetahui, bahwa Tat-mo Siansu adalah seorang padri berilmu tinggi pada zaman dinasti Lam Pak-tiau, dan terhitung salah seorang pencipta ilmu silat yang tersohor, lukisan seratus delapan macam gaya di tembok itu adalah seratus delapan jurus ajaran asli Tat-mo-kun-hoat yang tersohor dalam ilmu silat.

Sayang Han Ci-pang hanya mempelajari tiga puluh macam pukulan itu, sedang yang paling penting, enam gambar bersemedi di depan yang mengutamakan 'memupuk dasar' sama sekali tidak dipelajarinya, sehingga walau pun ia kini memperoleh penemuan aneh, tapi di belakang hari masih tetap banyak mendapat kesukaran.

Dengan tindakan pelahan kemudian Ci-pang keluar dari goa, ia lihat sang surya terang benderang, bunga-bunga mekar semerbak menunjukkan keindahannya di lembah pegunungan itu Ci-pang telah beberapa hari bersembunyi dalam goa dan tidak nampak sinar matahari, di bawah langit nan biru dan di tengah bunga pegunungan yang indah, rasa hatinya menjadi lapang.

Hatinya yang masgul selama beberapa hari kini bagai asap mulai buyar, ia berjalan terus sambil menikmati pemandangan pegunungan di sekitarnya. Tiba-tiba dilihatnya di antara tebing pegunungan itu, tiap jarak tertentu pasti ada ukiran pucuk panah yang diukir orang dengan golok, bahkan masih ada pula tanda dan isyarat lain yang aneh.

la terheran-heran, mendadak terdengar suara ribut dan bentakan yang berkumandang dari atas bukit berbareng itu ada pula debu dan batu beterbangan turun dari atas.

Ci-pang tahu pasti ada beberapa orang sedang bertempur di atas sana, ia ingin mengetahui, maka segera ia merambat naik menggunakan akar rotan pegunungan di situ untuk naik ke atas.

Sesampainya di atas, tampak olehnya ada empat jago pengawal kerajaan berbaju hitam sedang mengeroyok tiga orang Lamma, mereka bertempur dengan seru sekali.

Demi melihat itu, Ci-pang terheran-heran. Di antara ketiga Lamma itu, ia mengenal salah seorang yang dulu bersama Thio Thian-bong mengawal Sik-li-ci itu.

Lewat tak lama, Ci-pang melihat keempat pengawal itu makin lama makin kuat, ketiga Lamma itu dibuat kelabakan dan hanya dapat menangkis saja dan tak mampu balas menyerang. Ci-pang tidak tahan lagi, dengan sekali menggeram ia melolos goloknya dan menerjang maju membantu para Lamma.

Lamma yang mengenali Han Ci-pang kegirangan, ia memanggilnya. Selagi Ci-pang hendak memberi sahutan, dilihatnya dua pengawal keluar dari kalangan pertempuran dan mencegatnya.

"Kiranya siapa? Tak tahunya adalah Han-congthocu!" demikian kata mereka dengan tertawa sinis.

Kedua jago pengawal ini yang seorang memakai senjata.

Boan-koan-pit dan yang lain menggunakan Ku-gi-to, begitu mendekat mereka lantas menyerang dengan keji, pit dipakai me-notok, sedang Ku-gi-to, yakni semacam golok yang bergerigi seperti gergaji, lantas membacok.

Sebenarnya Ci-pang bermaksud melayani mereka dengan ilmu pukulan yang baru dipelajari. Tetapi kemudian ia mengurungkan, ia tetap memakai kepandaian aslinya Pat-kwa-ci-kim-to-hoat untuk menempur mereka. Ia ingin mencoba ilmu golok aslinya dengan ilmu pukulan yang baru, bagaimana perbedaannya? Ia sudah siap, apabila terpaksa, baru ia mengeluarkan ilmu pukulannya yang baru.

Ilmu golok Ci-pang seluruhnya ada enam puluh empat gerakan dan hasil ciptaan guru silat ternama, Tan Su-lam, di

zaman dinasti Beng. Kalau ilmu golok ini dimainkan secara cepat sungguh tidak kurang lihainya, tetapi ia menghadapi dua lawan dengan senjata aneh, lebih-lebih lawan yang memakai Boan-koan-pit itu gerakannya gesit dan cepat, yang diarah selalu jalan darah yang berbahaya. Kalau satu lawan satu, dengan kepandaian Han Ci-pang masih dapat memenangkannya, tetapi kini satu harus lawan dua, meskipun Ci-pang sudah mengeluarkan seluruh kemampuannya, barulah bisa sama kuat.

Dan sesudah agak lama, Ci-pang mulai kewalahan, waktu ia melirik pihak sana, ia lihat meski sudah berkurang daya tekanan musuh, namun para Lamma itu masih belum bisa mengalahkan musuh mereka.

Ci-pang menjadi nekad, ia tunggu waktu musuh yang menggunakan Ku-gi-to itu membacok, dengan cepat ia berkelit terus menubruk maju, ia ayun goloknya mengarah muka musuh yang bersenjatakan Boan-koan-pit. Dalam kagetnya musuh ini lekas menarik senjata potlot bajanya hendak menangkis, di luar dugaan ilmu golok Ci-pang ternyata cepat dan aneh luar biasa, tahu-tahu ujung goloknya berputar balik dan sudah menerobos lewat di antara senjata musuh, maka tanpa ampun lagi pundak musuh itu tertusuk tembus.

Tanpa melihat hasil serangannya itu, Ci-pang tidak pula membalik, ketika ia mendengar ada angin menyambar dari belakang, mendadak ia memutar ke samping dan goloknya ia ayun kembali, dengan cepat ia membacok. Musuh yang memakai golok bergerigi ini serangannya tak mengenai sasaran, sebaliknya ia telah kena dibacok, goloknya sampai terpental dan ketika Ci-pang memutar lagi goloknya sekali, maka terkurunglah tubuh orang itu menjadi dua.

Melihat kawannya melayang jiwanya, musuh yang memakai Boan-koan-pit yang terluka pundaknya itu ketakutan setengah mati, ia merangkak bangun terus berlari pergi. Ci-pang tak mengejarnya, dengan golok masih terhunus ia pun menerjang ke dalam kalangan pertempuran untuk membantu ketiga Lamma.

Tatkala itu pertempuran mereka sedang serunya, ketika mendadak diserbu Ci-pang, dalam kagetnya salah seorang pengawal itu tak sempat menangkis sehingga kena dibacok terguling. Seorang lagi terperanjat, ia menggunakan senjata tombak, maka cepat menangkis serangan Ci-pang yang diarahkan padanya.

Tak terduga, mendadak Ci-pang malah melompat maju, ia tahan tombak orang dengan goloknya sambil melangkah ke samping, berbareng sebelah tangannya memegang pergelangan tangan orang dan segera dipuntir sekuatnya, keruan saja orang itu kesakitan hingga menjerit, dan karena urat nadinya dipencet Ci-pang, maka jago pengawal ini tak dapat berkutik lagi, ia diseret Ci-pang bagaikan menuntun kambing.

Dalam sehari Ci-pang dapat mengalahkan enam jago pengawal, pukulan yang ia gunakan semuanya dari ilmu pukulan yang baru dipelajari dari ukiran di tembok goa itu, tiap pukulan yang ia keluarkan ternyata membawa hasil yang ajaib. Ia heran dan juga girang.

"Kau biasanya pintar menindas rakyat, kini biar tahu rasa juga," katanya sambil membekuk perwira tadi. Sambil berkata ia memencet dengan keras.

"Ampun, tuan!" teriak orang itu kesakitan.

"Kalau kau ingin hidup, itupun tidak mudah, kau harus memberitahukan padaku, untuk urusan apa kamu datang ke sini!" tanya Ci-pang.

"Kami mendapat perintah untuk mengikuti jejak Leng Bwe-hong," jawab orang itu.

"Dengan aku saja tak mampu menang, malah berani mengejar Leng Bwe-hong?" kata Ci-pang.

"Kau Loyacu (tuan besar) punya ilmu silat jauh lebih tinggi daripada Leng Bwe-hong!" sahut perwira itu memuji.

"Siapa perlu kaupuji?" Ci-pang dengan lantang mendamprat.

Walaupun dalam mulut ia mendamprat tetapi dalam hati timbul juga semacam rasa senang, pikirnya, "Hm, baru kini kamu kenal siapa aku!"

"Baiklah, karena kau sudah berterus-terang, biarlah kuampuni jiwamu!" bentaknya kemudian sambil mendorong orang itu.

Keruan saja perwira itu seperti mendapat lotere, dengan cepat ia berlari ngibrit tanpa menoleh lagi.

Sementara itu ketiga Lamma itu menghaturkan terima kasih, lebih-lebih Lamma yang sudah mengenal Han Ci-pang, ia merangkulnya dan mencium jidatnya.

"Sudahlah, sudah, bukankah kalian datang untuk mencari Sik-li-ci?" tanya Ci-pang dengan tertawa kikuk karena tak biasa dengan cara menghormat tadi.

Lamma yang dikenalnya ini bernama Congtat Wancin, ia menceritakan bahwa sesudah kehilangan Sik-li-ci, sebelum kembali ke Tibet mereka bertemu dengan padri yang khusus datang hendak menyambut benda suci itu. Maka tiap hari mereka keluar mencari jejak Thian-bong. Walaupun mereka tahu Thian-bong sudah kabur jauh, tetapi mereka masih belum putus harapan. Lamma itu baru ingin mencari di sekitar Hun-kang, tak terduga malah bertemu dengan para pengawal tadi.

"Keyakinan kalian dalam mencari benda suci itu sungguh hebat betul. Lihatlah ini!" kata Ci-pang kemudian dengan tertawa sambil mengeluarkan kotak cendana dan diperlihatkan kepada para Lamma itu.

"He, inilah Sik-li-ci!" seru Congtat Wancin kegirangan. Dengan segera ia bertekuk lutut dan menjura terus diikuti dua Lamma yang lain.

Ci-pang menjadi bingung tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ketiga Lamma itu bangkit dan masing-masing mengel uarkan sebuah handuk bersulam, dengan kedua tangan mereka mempersembahkan ke hadapan Han Ci-pang.

Ci-pang tahu ini adalah suatu cara penghormatan yang paling tinggi dalam adat kebiasaan Lamma yang disebut

mempersembahkan 'Hata', maka cepat ia berkata, "Mana aku berani menerima!?"

"Sejak kini kau adalah Tuan penolong kaum Lamma kami, harap kau dapat ikut kami ke Tibet," kata Congtat Wancin mewakili Lamma yang lain.

Semula Ci-pang masih menolak dengan merendah, tetapi sesudah ia berpikir lagi, kemudian dengan tersenyum ia terima juga ajakan orang. Dan dengan kepergiannya ke Tibet ini, baru beberapa tahun lagi ia bertemu kembali dengan Leng Bwe-hong dan Lauw Yu-hong.

Sementara Han Ci-pang bersama Lamma itu melintasi dataran tinggi menuju Tibet, maka Leng Bwe-hong bersama Lauw Yu-hong juga sedang berkelana di dataran tinggi daerah sekitar Hun-lam dan Ku-ciu.

Dalam perjalanan selama belasan hari itu di antara mereka telah timbul perasaan yang sangat aneh.

Lauw Yu-hong merasa sikap Leng Bwe-hong terhadap dirinya kadang seperti seorang sahabat dekat, tetapi kadang juga seperti orang yang asing sekali. Sepanjang jalan Bwe-hong bersikap sangat angkuh, tetapi dalam keangkuhan itu tanpa terasa nampak juga rasa simpatik dan semacam rasa kasih. Selama hidup Lauw Yu-hong belum pernah mendapat perlakuan sedingin itu, tetapi juga tidak pernah memperoleh perhatian orang yang begitu simpatik.

Bercampurnya perasaan yang begitu ruwet dan bertentangan itu, dan juga begitu aneh, walaupun ia sudah lama berkelana di Kangouw dan terhitung pahlawan wanita yang sudah kenyang menghadapi segala ujian, tapi dalam jaringan perasaan yang begitu rupa, ia seperti laba-laba yang rela mengikat diri.

Ia pernah menyangsikan Leng Bwe-hong adalah sahabatnya di waktu muda itu, akan tetapi bagaimana hal ini terjadi? Pada malam peristiwa itu terjadi, jelas dilihatnya baju dan sepatunya terapung di Ci-tong-kang, boleh jadi mayatnya sudah terapung ke samudra raya dan berkawan dengan ikan

besar. Lagi pula wajah Bwe-hong dan suaranya pun tak sama dengan bayangan yang masih terekam dalam hati sanubarinya. Hanya ada satu hal yang mirip dengan si 'dia', ialah kalau Leng Bwe-hong sedang memikirkan sesuatu, sama-sama mempunyai kebiasaan menekuk-nekuk jari tangannya.

Bagaimanapun Lauw Yu-hong adalah seorang Congthocu, ia tak berani dengan terus terang mengutarakan kesangsiannya, ia hanya mengamati Leng Bwe-hong sepanjang perjalanan, ia mengharap darinya bisa memperoleh titik persamaan yang lebih banyak. Leng Bwe-hong pun seperti mengetahui dirinya diperhatikan, kadang kala ia memberi balasan dengan tersenyum tawar.

Perjalanan belasan hari dengan perasaan kesal telah dapat dilalui. Hari itu mereka sampai di Hua-ling, jarak ke Kun-bing hanya tiga ratusan li saja. Hari itu pagi-pagi betul mereka sudah melanjutkan perjalanan lagi.

"Dengan cara kita berjalan, waktu magrib nanti mungkin kita sudah bisa sampai di Kun-bing," seru Leng Bwe-hong tertawa sambil menuding ke tempat jauh.

Waktu itu, mereka sedang memasuki suatu lembah sunyi, cuaca mendung gelap, di atas lembah gunung itu tertutup halimun yang makin lama makin tebal, lambat laun udara menjadi gelap gulita, jalan di depan pun tak jelas lagi.

"Ini adalah halimun tebal dari gunung Oh-bong-san," seru Leng Bwe-hong. "Biasanya disusul dengan gas racun, kita harus hati-hati!"

Mereka mengatur pemapasan dan maju merayap, tak lama kemudian sesampainya di atas, mereka terbeliak, di depan mereka terdapat sebuah telaga besar dikelilingi puncak gunung yang indah, keindahan telaga itu agaknya pembawaan alam, di atas telaga terdapat gumpalan awan putih yang terapung mengelilingi puncak gunung. Sekitar kaki gunung penuh dengan pepohonan yang hijau segar. Waktu itu, meskipun halimun di udara cukup tebal, tetapi air telaga di bawahnya begitu tenang dan nyaman.

Yu-hong mengeluarkan sebuah peta dan memeriksanya.

"Ini adalah telaga 'Bu-sian-oh', di sini hawa beracun agak tidak begitu kuat, lebih baik kita istirahat sebentar, nanti bila keadaan mengijinkan kita bisa lanjutkan kembali," kata Yu-hong.

Dalam pada itu, betul saja hawa beracun telah datang menyusul halimun tebal, meskipun di dekat telaga ada air yang dapat menolak hawa beracun itu, tetapi pernapasan mereka terasa sesak juga.

Dan selagi me-eka hendak berhenti mengaso, tiba-tiba dari jauh angin silir membawa bau wewangian, dan hawa beracun itu segera buyar oleh bau wangi itu. Mereka menjadi girang, mereka mendatangi tempat tersebut. Tidak lama kemudian mereka melihat ada segundukan api unggun, di sekitar api itu berkerumun banyak orang lelaki dan perempuan yang memakai ikat kepala.

Leng Bwe-hong sudah banyak pengalaman, ia mengerti itu adalah orang suku bangsa Yi sedang membakar semacam rumput wangi yang khusus tumbuh di Hun-lam untuk menghindari serangan hawa beracun.

Boleh jadi di tepi telaga itu ada perkampungan, maka begitu ada halimun tebal disertai hawa beracun, penduduk di situ lantas berkumpul membakar rumput wangi untuk menolak hawa beracun.

Cepat Leng Bwe-hong dan Lauw Yu-hong menghampiri ke sana, ia memberi salam kepada penduduk di situ dan dengan menuding udara serta gerakan tangan untuk memberi tanda maksud kedatangannya. Suku bangsa Yi mempunyai adat sopan dan suka bersahabat, melihat kedatangan Bwe-hong berdua, mereka lantas mengerti maksud orang, maka segera ada yang memberi tempat, dan mempersilakan mereka duduk.

Sewaktu Leng Bwe-hong hendak duduk, sekilas dilihatnya di antara kelompok orang itu ada tercampur dua orang bangsa Han, dan dengan pandangan tajam sedang mengamati dirinya.

Bwe-hong tergerak perasaannya, ia pura-pura menunjang janggut dengan tangannya untuk menutupi bekas luka di mukanya dan menundukkan kepala.

Lewat tak lama, halimun makin tebal, orang suku Yi itu menambah pula rumput wangi untuk dibakar lebih besar di api unggun itu. Dan pada waktu itu juga dari tepi telaga datang seorang dengan cepat. Melihat tindakannya yang gesit, Leng Bwehong tahu pasti dia adalah jago silat, akan tetapi setelah dekat ternyata orang ini berdandan sebagai sastrawan yang sangat cakap, melihat umurnya tentu sekitar dua puluhan tahun.

Orang itu ternyata paham bahasa Yi, begitu datang lantas mengajak bicara dan bersenda-gurau dengan penduduk Yi, agaknya ia mempunyai kenalan di sini.

Sebentar kemudian, dari lembah sunyi sana kembali muncul beberapa orang tinggi besar dan berbaju kuning.

Demi nampak mereka, Leng Bwe-hong berseru heran, ia senggol Lauw Yu-hong supaya berpaling ke sebelah sini dan jangan berpapasan dengan orang itu.

Orang ini ternyata amat sombong dan sewenang-wenang, begitu tiba tanpa bersalaman dengan penduduk di situ, lantas mendesak ke tengah dan dengan tepat duduk di samping dua orang Han yang duluan tadi.

Saat itu juga di antara halimun dan hawa beracun yang tebal itu, terdengar riuh burung yang ketakutan. Ada segerombolan burung menerobos halimun tebal terbang merendah mengitari gundukan api unggun.

Mungkin karena tak tahan oleh hawa beracun itu, maka burung itu terbang rendah sekali.

Ada beberapa orang suku Yi dengan galah bambu menanti bila burung terbang rendah, tiba-tiba menghantam dengan galahnya, ada belasan burung yang segera kena dipukul jatuh. Akan tetapi sesudah beberapa kali, burung itu pun menjadi cerdik, untuk menghindari hawa beracun terpaksa burung itu terbang rendah tetapi mereka menyambar dengan cepat,

begitu melihat bayangan galah, segera mereka terbang pergi lagi, lama-lama orang suku Yi itu menjadi kewalahan.

Tiba-tiba dua orang Han yang duluan tadi tertawa terkekeh-kekeh, mereka minta sebatang galah dari penduduk dan lantas berdiri, mereka mengayunkan galah dengan cepat, burung yang terbang rendah bila terbentur lantas jatuh ke bawah, hanya sekejap saja sudah banyak burung yang terpukul jatuh. Akhirnya burung-burung itu menjadi ketakutan dan ribut, mereka terbang tinggi hingga galah tak membenturnya.

Tak terduga, orang berbaju kuning yang datang belakangan menyindir, seorang di antaranya menjemput sebutir batu dan lantas berdiri.

"Untuk apa begitu banyak membuang tenaga, lihat aku ini!" kata orang itu.

Dengan kuat lalu ia meremas batu di tangannya, menyusul kedua tangan diayun, terlihat batu kerikil beterbangan, burung di angkasa beruntun jatuh. Dua orang yang duluan lekas menarik kembali galah mereka dan dengan menghormat mereka menyapa.

Orang berbaju kuning kembali menampakkan tawa dinginnya.

"Kim Khe," katanya kepada seorang di antara dua orang Han tadi, sambungnya, "Kau tidak mengenaliku lagi? Tetapi aku masih dapat mengenalimu, kudengar kau sangat bahagia di tempat Ping-lam-ong Siang Ci-sin, dan sobat yang satu ini, tentunya juga orang kuat dari Ong-hu!"

Orang yang disebut Kim Khe itu memandangnya sejenak, kemudian katanya, "Cianpwe apakah betul Khu Tong-lok Sian-sing?"

"Sepuluh tahun yang lalu seperti pernah bertemu di Lik-sia, Cianpwe selama ini bernaung dimana?"

Mendengar orang berulang-ulang menyebut Cianpwe padanya, lagak Khu Tong-lok sedikit menjadi halus, akan tetapi ia mendesak lagi.

"Kaudatang dari tempat Siang Ci-sin, barang apa yang kaubawa untuk Go Sam-kui, coba perlihatkan kepadaku!" tanyanya cepat.

Muka Kim Khe berubah keras.

"Mengenai hal ini, maafkan Wanpwe tidak dapat menurut!" sahutnya.

"Geledah dia!" perintah Khu Tong-lok pada ketiga orang kawannya dengan tegas.

Ketiga orang itu berbareng menubruk maju, tetapi Kim Khe sudah lebih dulu memukul orang yang paling depan. Orang itu berkelit ke samping, dengan cepat luar biasa Kim Khe segera menerobos keluar, tetapi ketiga orang tegap berbaju kuning itu mana mau membiarkannya, serentak mereka mengepung.

Kawan Kim Khe baru saja hendak turun tangan, tiba-tiba sudah teitotok oleh sambitan sebutir batu kerikil Khu Tong-lok, segera ia roboh tak berkutik.

Dan karena keributan ini, penduduk Yi lantas bubar menyingkir. Leng Bwe-hong pun kini terpaksa ikut berdiri bangun. Justru waktu itu juga beberapa orang yang bertempur itu sudah dekat di sampingnya.

Orang berbaju kuning itu ternyata sangat gagah, mereka mengepung dari tiga jurusan, kepalan mereka menyerang dengan cepat, Kim Khe berulang menggeser pergi, sambil menangkis ia menyingkir masuk di antara orang banyak, karena itu suku Yi menjadi kacau dan berlari bubar, maka sekejap saja mereka sudah mendekati Leng Bwe-hong yang masih berdiri di situ.

Ketika seorang berbaju kuning itu menggertak, sebelah tangannya memotong dari samping, Kim Khe berjongkok untuk menghindari serangan itu, maka dengan cepat lewatlah pukulan itu di atas kepalanya, tetapi karena itu juga tubuh Leng Bwe-hong yang kena terpukul.

Sebenarnya Leng Bwe-hong tidak ingin menampakkan diri, maka ia tadi hanya ikut orang banyak menyingkir saja, ia tidak ingin memperlihatkan dirinya sebagai seorang ahli silat. Kini mendadak kena pukulan orang tegap itu, dengan sendirinya

secara reflek ia mengeluarkan ilmunya yang tinggi untuk menghindari pukulan itu, sedikit tubuhnya bergerak, orang itu seperti memukul kapas, hingga tubuhnya mendadak mendoyong ke depan, Kim Khe mengambil kesempatan itu untuk menendang, maka orang itu segera tertendang pergi dua tombak lebih.

Khu Tong-lok terkejut menyaksikan kejadian itu, cepat ia memburu ke hadapan Leng Bwe-hong.

"Aha, kukira siapa, tak tahunya adalah kau!" kata Khu Tong-lok dengan suara aneh dan tertawa.

"Selamat bertemu," jawab Leng Bwe-hong dengan lagak angkuh. Sambungnya kemudian, "Enam belas tahun yang lalu aku telah menerima dua kali goresan golokmu, beruntung saja tidak terbunuh mampus!"

"Aku sedang mencarimu untuk membikin perhitungan baru, ternyata kau malahan hendak bikin perhitungan lama?" kata

Dalam pada itu Kim Khe sedah mengenali Leng Bwe-hong juga, ia menjadi kaget, ia tahu Leng Bwe-hong adalah pendekar yang malang-melintang di Kongouw dan selalu dibuat bahan cerita dalam dunia persilatan. Sebaliknya Khi Tong-lok juga dike nalnya sebagai jago terkemuka di kalangan Kangouw. Kedua orang ini lak boleh dibuat main-main.

"Khu-locianpwe, aku bukan kawan seperjalanan mereka," kata Kim Khe kemudian ketika ia melihat dirinya hendak dikepung.

"Baik" sahut Khu Tong-lok tertawa, "Urusan kita, nanti kita bicarakan, sekarang cukup kautinggal diam dulu, soal itu nanti bisa dirundingkan."

Nyata Khu Tong-lok yakin dirinya sanggup menandingi Leng Bwe-hong, hanya kepandaian Lauw Yu-hong yang belum diketahui, maka sengaja menggertak Kim Khe agar berlaku netral sementara dan membereskan Bwe-hong dahulu.

Seperti diketahui, Khu Tong-lok ini adalah Susiok To Tok dan saudara seperguruan Nikulo yang tewas bersama Njo Hun-cong. (Baca PAHLAWAN PADANG RUMPUT)

Di waktu mudanya Khu Tong-lok pernah dihajar Njo Hun-cong di pegunungan Mahsar dimana ia bersama sang Sute, Liu Se-giam, hendak merebut peta wasiat dari Asta, seorang Kazak, saudara angkat Hun-cong.

Tong-lok adalah murid ketiga Hong-lui-kiam Ce Cin-kun dari aliran Tiang-pek-san, tetapi ilmu silatnya yang paling hebat di antara ketiga saudara seperguruannya. Sebenarnya ia adalah bangsa Boan, cuma memakai nama Han untuk memancing jago silat lain supaya mengabdikan diri pada pemerintah Boan-jing, di samping itu ia pun memata-matai gerak-gerik para pahlawan dunia persilatan.

Setelah Nikulo tewas, Tong-lok tak tahu kalau Hun-cong juga tewas bersamanya, maka jauh-jauh ia sengaja datang ke Thian-san hendak menuntut balas pada Njo Hun-cong, baik untuk kematian Suhengnya itu maupun untuk sakit hati diri sendiri. Tatkala itu kebetulan Leng Bwe-hong baru datang ke Sinkiang, ilmu silatnya masih randah, maka ia telah merasakan goresan golok Khu Tong-lok pada mukanya hingga berwujud codet itu, syukur Hui-bing Siansu keburu dating menolongnya, Hui-bing memperlihatkan ilmunya dengan meremas batu menjadi bubuk hingga Khu Tong-lok dibikin lari ketakutan.

Kini kedatanganya ke Hun-lam bertujuan mengejar Leng Bwe-hong yang diketahui memasuki daerah ini dari laporan Coh Ciau-lam, sedang ketiga orang kawannya itu adalah Si-wi atau jago pengawal kelas satu dari kerajaan.

Memang penguberan mereka ini atas titah Kaisar Khong-hi yang keder terhadap orang pandai seperti Leng Bwe-hong ini, di samping itu dua jago lainnya sudah dikirim lebih dulu langsung ke Kun-bing.

Mula-mula Khu Tong-lok hanya membawa seorang teman, tetapi sesampainya di pegunungan Hun-kang, di antara tebing yang curam itu dapat dilihatnya tulisan yang ditinggalkan Lauw Yu-hong untuk Han Ci-pang yang seorang diri itu.

Maksud tulisan itu adalah meminta Ci-pang supaya terus ke barat agar dapat bersama-sama melaksanakan pergerakan.

Pesan ini tak terbaca oleh Ci-pang, sebaliknya terbaca oleh Khu Tong-lok.

Tong-lok cukup cerdik, dari tulisan itu ia menduga orang pasti masuk ke daerah Hun-lam, maka cepat ia menyusulnya, di daerah perbatasan kebetulan mereka bertemu dengan dua jago yang dikirim duluan itu, lalu mereka berempat menempuh perjalanan bersama, dan tiba di tepi telaga Bu-sian-oh karena rintangan halimun dan hawa beracun, secara kebetulan pula mereka pun menjumpai Leng Bwe-hong.

Kini secara terang-terangan Khu Tong-lok menantang Leng Bwe-hong, tentu saja Leng Bwe-hong menjadi gusar, ia melolos pedang dan melangkah maju, tetapi mendadak ia berputar balik, ia cabut pedang di pinggang Lauw Yu-hong sedang pedang Yu-liong-kiam yang dapat direbutnya dari Coh Ciau-lam itu ia berikan kepada Yu-hong.

"Ini, kaupakai pedang ini," katanya pada Yu-hong.

Lauw Yu-hong heran, dan selagi hendak bertanya, Bwe-hong sudah melangkah maju lagi. Tak lama kemudian Yu-hong baru mengerti, ia tahu Bwe-hong kuatir musuh terlalu kuat, maka pedang pusaka itu sengaja diberikan padanya untuk menjaga diri. Ia menjadi berterima kasih sekali, sambil memegangi pedang pusaka itu ia termangu di tempatnya, saking terharu matanya menjadi' basah.

Sementara itu Khu Tong-lok sudah mulai bergerak, dia sekal igus memakai dua senjata yang berlainan, tangan kiri menggunakan golok dan tangan kanan memakai pedang, dalam sekejap saja ia menyerang beberapa kali dengan tipu yang aneh serta berbahaya.

Sebenarnya kedua senjata Tong-lok itu biasa saja, tetapi sekaligus menggunakan dua macam senjata berbareng, inilah yang luar biasa dan sangat sulit dipelajari dalam ilmu silat. Tetapi Khu Tong-lok bisa memainkan kedua senjatanya secara begitu bagus dan rapat, setiap perubahannya pun susah diraba. Sekalipun Thian-san-kiam-hoat atau ilmu pedang dari Thian-san yang dimainkan Leng Bwe-hong sangat hebat,

tetapi pada belasan jurus permulaan ia kerepotan juga melayani rangsekan Tong-lok.

Tetapi Leng Bwe-hong bukan sembarangan orang, setelah belasan jurus lewat, ia pun dapat memahami gerak serangan Khu Tong-lok. Mendadak permainan pedangnya berubah cepat, ke-mana pedangnya mengarah, tubuhnya pun berada di sana, ia balas merangsek dengan serangan yang baru dan aneh serta dilakukan berganti-ganti. Meski Hong-lui-to-kiam atau ilmu permainan golok guntur dan pedang angin yang dilontarkan Khu Tong-lok begitu hebat, tetapi ilmu pedang Leng Bwe-hong ternyata jauh lebih lihai dan susah dilawan.

Makin lama pertarungan kedua orang ini semakin seru hingga untuk sementara orang lain susah menentukan siapa bakal unggul dan siapa asor.

Lambat-laun terlihat Khu Tong-lok mulai berkeringat, sungguh tak pernah diduganya bahwa Kiam-hoat atau ilmu pedang Leng Bwe-hong bisa begitu hebat dan luar biasa.

Dalam sibuknya itu, dilihatnya Lauw Yu-hong setindak demi setindak melangkah maju dengan penuh perhatian menyaksikan pertarungan itu. Sedang dirinya terang kewalahan, ia menjadi mendongkol melihat kawannya tidak lantas turun tangan.

"Hayo, kawan-kawan, kenapa tidak lekas menangkap penjahat perempuan itu!" segera ia membentak.

Dan karena bentakan itu, dengan cepat ketiga jago pengawal tadi lantas mengembut maju. Ketiga pengawal ini masing-masing bernama Thio Gui, Peng Kun-lim dan Hek Keh-bing. Thio Gui bersenjata golok perunggu, sedang Peng Kun-lim menggunakan toya panjang dan Hek Keh-bing bersenjatakan sepasang cakram besi bertali, dan dia inilah yang paling lihai di antara mereka bertiga.

Waktu mengembut maju, Peng Kun-lim mengemplang paling dulu dengan toyanya, tak terduga tangkisan pedang Lauw Yu-hong telah membuat ujung toyanya terkutung sebagian.

"Ia menggunakan pedang mestika," teriaknya kaget.

Hek Keh-bing tidak banyak bersuara, ketika tangannya terayun, sepasang cakram terbangnya telah dilontarkan dengan, cepat. Dengan pedang Yu-hong bermaksud memotong tali senjata lawan. Tetapi Hek Keh-bing ternyata cukup licin, baru saja Yu-hong bergerak, tiba-tiba cakram menyambar ke bawah, dan ketika Yu-hong hendak menebas ke bawah, cakram menyambar dari kanan dan kiri. Sepasang cakram besi itu ternyata dapat dimainkan begitu hidup dan lihai sekali. Untung Yu-hong menggunakan Pokiam hingga musuh tak berani terlalu mendesak, namun tidak urung ia kerepotan juga melayani keroyokan orang.

Dan ketika melihat ada kesempatan, dengan cepat Peng Kun-lim dan Thio Gui lantas merangsek maju. Sekali ini Peng Kun-lim sudah berpengalaman, ia tidak menyerang sendiri lagi, tetapi bekerja-sama dengan cakram besi kawannya dan berhati-hati supaya toyanya tidak terkurung lagi. Sebaliknya golok perunggu Thio Gui tebal dan berat, namun gumpil juga bila terbentur pedang pusaka Yu-liong-kiam, tetapi untuk menabas kutung, Yu-hong juga tak bisa.

Dengan begitu Yu-hong harus melawan tiga macam senjata, cakram besi selalu menyambar dari tempat jauh sedang golok dan toya merangsek dari jarak dekat, lama kelamaan Yu-hong merasa payah juga, syukur karena keder terhadap pedang pusakanya, ketiga musuh tak berani terlalu gegabah.

Tatkala itu Leng Bwe-hong sudah di atas angin, ia mendesak musuhnya selangkah demi selangkah, ia mendengar juga Yu-hong sudah turun tangan, ketika mendengar suara benturan senjata, segera ia pun tahu Yu-hong sedang dikeroyok, diam-diam Leng Bwe-hong mengeluh. Dalam seribu kerepotannya itu sekilas ia melirik ke sana, ia lihat Yu-hong lagi memutar pedangnya dengan kencang, cuma keadaannya sudah payah sekali, tampaknya hanya bisa menangkis saja dan tak sanggup balas menyerang.

Sungguh tidak kepalang rasa kuatirnya, ia menjadi gopoh dan berulang kali menyerang dengan tipu yang berbahaya

dengan maksud supaya lekas dapat membereskan Khu Tong-lok agar dapat membantu Lauw Yu-hong.

Tetapi pertandingan antar ahli pedang sedikitpun tidak boleh terburu napsu, dan karena gugupnya ini, Bwe-hong telah memberi kesempatan kepada Khu Tong-lok untuk melontarkan serangan balasan dengan Hong-lui-kiam-hoat yang sangat lihai hingga Leng Bwe-hong berbalik kena dicecar.

Karena itu, Bwe-hong sadar serangan cepat bukan cara yang betul, lekas ia menenangkan diri dan memusatkan perhatian, sembari melayani musuh, pelahan ia bergeser mendekati Yu-hong.

Di samping sana makin lama Lauw Yu-hong semakin payah, jidatnya mulai berkeringat, tangannya pedas dan panas, napasnya mulai memburu, setiap gerak-geriknya selalu terkurung musuh hingga tak bisa bebas lagi.

Pada saat yang menguatirkan tiba-tiba cakram besi Hek Keh-bing kembali mencengkeram dari atas, lekas Yu-hong menangkis dengan gerak tipu 'Ki-hwe-liau-thian' atau mengangkat obor menerangi langit, tetapi toya Peng Kun-lim dengan cepat menyodok dari depan. Maka cepat Yu-hong memutar kembali pedangnya menabas ke bawah. Agar toyanya tidak terkutung, lekas Kun-lim menarik senjata dan melompat pergi, tempatnya segera digantikan oleh Thio Gui yang membacok dengan golok.

Karena terpaksa, Yu-hong menyampuk golok yang berat itu hingga mata golok itu gumpil, namun sebelum Yu-hong sempat menarik kembali pedangnya, tahu-tahu cakram besi musuh yang lain sudah menyambar lagi dari atas, dan tampaknya ia tak mampu lagi menangkis serangan itu.

Pada saat yang berbahaya itulah, tiba-tiba terdengar Hek Keh-bing bersuara heran, cakramnya sekonyong-konyong terpental pergi.

"Hm, macam orang gagah darimanakah ini, tidak berani terang-terangan, tetapi main sembunyi membokong dari samping!" dampratnya dengan gusar.

Belum habis perkataannya, ia mendengar ada suara seorang pemuda telah menyindir, "Hm, tiga orang laki-laki mengembut seorang wanita, dan ini macam orang gagah darimana pula?"

Mengincar tempat datangnya suara, mendadak Hek Keh-bing menimpukkan dua buah bor terbang. Pemuda itu kembali memperdengarkan tawa dinginnya, menyusul terdengar dua suara mencicit di angkasa, maka dua buah bor itu telah saling bentur tems jatuh ke tengah telaga.

Sementara itu Lauw Yu-hong dapat melihat jelas senjata rahasia yang digunakan pemuda itu coraknya seperti kupu-kupu, jika dilepaskan mengeluarkan suara. Bor pertama Hek Keh-bing telah kena dibentur oleh senjata rahasia itu dan tems membentur pula bor yang kedua. Lauw Yu-hong mengenal itu adalah senjata rahasia Oh-tiap-piau atau piau kupu-kupu, ciptaan khusus keluarga Tong di Su'cwan. Diam-diam ia menjadi heran, pemuda ini masih muda belia, tapi sudah mahir menggunakan senjata rahasia yang berbentuk aneh itu.

Hek Keh-bing menjagoi kalangan silat karena kedua senjatanya yang terkenal, yakni cakram terbang dan bor terbangnya, tetapi kini dengan mudah saja kena dipecundangi orang, ia menjadi gusar dan gugup. Ia mempunyai senjata bor itu adalah senjata yang paling berat di antara senjata rahasia lainnya, kini dapat dipukul jatuh oleh sebuah Oh-tiap-piau yang kecil, maka kekuatan pemuda itu dapatlah dibayangkan. Walaupun gusar, ia tak berani sembrono lagi, segera ia mainkan cakram terbangnya sedemikian mpa rapatnya, yang sebelah melindungi diri, sebelah lainnya menyerang musuh.

Sebaliknya senjata pemuda itu pun aneh, sepasang Liusing-tui, bandul dengan tali baja, senjata ini kalau tak dipakai diikat di pinggang sebagai tali pinggang, bila dipakai dapat dilemparkan seperti bola terbang dan dapat dimainkan secara hidup.

Kedua orang itu bertarung dari jarak lima tombak, cakram dan bandulan saling bentur di udara, empat tali bagaikan ular

naga yang menari-nari, kadang terbang miring, kadang ditimpuk-kan I urus, pemandangan ini sangat menakjubkan.

Dan karena berkurang satu lawan yang paling kuat, semangat Lauw Yu-hong menjadi berkobar kembali, pedangnya menyambar secepat kilat, ia mendesak Thio Gui dan Peng Kun-lim dan tak lama kemudian toya musuh kembali terkurung sebagian.

Di lain pihak, Leng Bwe-hong yang menggempur Khu Tong-lok juga sudah sampai pada puncaknya, Bwe-hong tidak kuatir lagi melihat Lauw Yu-hong sudah terhindar dari bahaya, maka permainan pedangnya bertambah hebat Sebaliknya Hong-lui-to-kiam Khu Tong-lok meski lihai, tetapi serangannya selalu dapat dielakkan oleh Bwe-hong, hingga akhirnya kedua senjatanya malah berhasil dikurung oleh pedang Bwe-hong.

Sampai pada suatu saat yang menentukan, mendadak terdengar Bwe-hong menggertak, pedangnya membabat, tahu-tahu golok di tangan kiri Khu Tong-lok sudah terlepas dari cekalan, Leng Bwe-hong segera mengangkat pedangnya lagi dan menggores muka Khu Tong-lok, lalu ia menggores lagi ke kanan, maka kuping kiri Khu Tong-lok segera berpisah dengan tuannya.

"Nah, ini adalah pokok berikut rente dari golok pertama!" demikian bentak Leng Bwe-hong.

Dengan menahan sakit Khu Tong-lok berjumpalitan beberapa tombak jauhnya, segera ia lari pergi terbirit-birit.

"Ingat, masih ada pokok berikut rente dari golok kedua!" bentak Leng Bwe-hong pula. Setelah itu ia tertawa terbahak-bahak namun ia tak mengejar.

Dulu ia dilukai dua kali di mukanya oleh Khu Tong-lok, kini ia baru membalas sekali dengan memberi rente sebelah kupingnya, maka Khu Tong-lok masih ada utang sekali lagi.

Di waktu Khu Tong-lok lari ngibrit, ia masih berteriak pada kawannya, "Angin kencang !" Artinya keadaan berbahaya.

Dalam keadaan begitu ia masih sempat memberi sekali sambitan batu pada pemuda yang menempur Hek Keh-bing dan memanggil, "Hek-lo-ji, lekas Lari!"

Melihat Khu Tong-lok hanya memanggil Hek Keh-bing seorang saja, Leng Bwe-hong menjadi curiga Dengan cepat ia bersiap mencegat.

Betul saja Hek Keh-bing pura-pura melontarkan serangan dan kemudian angkat kaki hendak menit, akan tetapi dengan tepat ia sudah dihadang Leng Bwe-hong.

Dalam bingungnya ia cepat mengayun tangan, dua cakram terbangnya telah menyerang Leng Bwe-hong. Namun Bwe-hong tidak berkelit, ia menanti setelah cakram itu sudah dekat di atas kepalanya, pedangnya diangkat naik hingga kena dililit oleh cakram itu, berbareng Leng Bwe-hong mendoyongkan tubuhnya ke belakang, maka tak tahan lagi Hek Keh-bing kena ditarik maju beberapa tindak ke depan.

Sementara itu cakram kedua pun sudah menyambar dengan cepat, dengan memiringkan kepalanya, Leng Bwe-hong mengulur tangan mencekal ke atas, tali baja cakram itu segera kena ditangkapnya dan mendadak ia membentak, "Naik!"

Tangan kirinya mengayun sekuatnya, sedang pedang di tangan kanan yang masih dililit tali cakram itu dihentakkan ke samping, Hek Keh-bing tak pernah menduga akan kejadian ini, ia kena terangkat oleh cakramnya sendiri yang diayun Leng Bwe-hong itu.

Meski tubuh Hek Keh-bing sudah terapung di udara namun ia tidak menjadi gugup, ia melepaskan tangan dan dengan sekali jumpalitan ia dapat turun dengan selamat di atas tanah, setelah itu kembali tiga buah bor disambitkan pada Leng Bwe-hong.

Tatkala itu Bwe-hong masih memegangi cakram orang maka dipakainya sebagai senjata untuk menyampuk ketiga buah bor yang menyerang itu hingga kena disapu terpental ke angkasa dan terlempar jauh ke tengah telaga.

Pada waktu Leng Bwe-hong menghajar Hek Keh-bing.

Lauw Yu-hong yang seorang diri melawan Peng Kun-lim dan Thio Gui juga sudah berada di atas angin. Thio Gui menggunakan goleknya pura-pura menyerang dari samping,

namun Yu-hong sudah mengetahui tipu musuh, ia sambut dengan tertawa dingin, ia biarkan musuh menerjang dekat, lalu dengan cepat ia barengi menyerang memotong pergelangan tangan musuh, Thio Gui sudah telanjur mengulur tangan, dan ia hendak menghindari serangan itu, namun sudah terlambat, tangan kanannya dari bahu terbabat putus oleh Yu-liong-kiam, ia menjerit ngeri, darah muncrat dan roboh.

Melihat itu, Peng Kun-lim segera hendak buron, tetapi dari depan ia telah dipapak oleh sastrawan muda tadi, dua bandul-annya sudah tiba di batok kepalanya dan segera menyusul kawannya ke akhirat.

Di pihak lain Hek Keh-bing yang tadi sedang menimpuk Leng Bwe-hong dengan senjata rahasia bor, ia tahu serangannya tidak nanti kena sasaran, maka sambil menimpuk, segera ia pun angkat langkah seribu alias kabur. Dan karena Leng Bwe-hong harus menangkis serangan itu, maka Hek Keh-bing keburu berlari pergi berpuluh tombak jauhnya.

"Kalau terima tanpa memberi itu kurang hormat!"

Tiba-tiba Leng Bwe-hong berteriak. Menyusul sebuah benda hitam keemasan tahu-tahu sudah disambitkan secepat kilat.

Mendengar adanya sambaran angin dari belakang, Hek Keh-bing tahu dirinya diserang, tanpa menoleh ia pun menimpukkan sebuah bor lagi ke belakang dengan tujuan membentur jatuh senjata rahasia Bwe-hong.

Tak diduganya tenaga senjata rahasia Bwe-hong yang hitam kecil seperti anak panah ternyata keras luar biasa, ketika kedua am-gi atau senjata rahasia saling bentur, am-gi Leng Bwe-hong yang kecil lembut telah ambles masuk ke dalam bornya dan terus membentur balik ke arah Hek Keh-bing.

Sungguh tidak kepalang kaget Hek Keh-bing, ia hendak berkelit, namun tak keburu lagi, tahu-tahu bahunya sudah ditembus oleh bornya sendiri.

Dalam pada itu cepat sekali Lauw Yu-hong sudah menyusul, sewaktu Hek Keh-bing hendak menyerang dengan bornya pula, tiba Lauw Yu-hong sudah membentak, "Lihat senjata!"

Menyusul sebuah benda bagai jala sudah mengurung di atas kepalanya hingga Hek Keh-bing tercengkeram oleh benda itu.

Ketika Yu-hong menarik senjatanya, yaitu Kim-hun-tau yang istimewa itu, Hek Keh-bing terseret mendekat, segera Yu-liong-kiam ia angkat dan kepala Hek Keh-bing hendak dipenggalnya.

"Tahan dulu !" seru Leng Bwe-hong sebelum Lauw Yu-hong mengayunkan tangan.

Yu-hong heran dan ia melepaskan juga senjata Kim-hun-tau dari tubuh Hek Keh-bing. Bwe-hong menggeledah orang, dari baju Hek Keh-bing ia mendapatkan sepucuk surat yang di sampulnya terdapat tulisan 'An-se-ciangkun LP.

Waktu Bwe-hong membuka surat itu dan membaca sekedarnya, ia tertawa dingin sambil menyimpan surat itu, lalu ia berseru, "Kini keparat ini dapat dibereskan!"

Habis itu ia mengangkat Hek Keh-bing terus dilempar jauh sekenanya, bagai layangan putus saja tubuh Hek Keh-bing melayang lewat di atas kepala penduduk Yi, kemudian terjebur ke telaga.

Halimun mulai buyar, hawa beracun telah hilang, pertarungan sengit tadi sudah berakhir, lembah kembali sunyi dan di tepi telaga itu pun tenang kembali. Penduduk Yi sangat terpesona oleh pertarungan dahsyat tadi, tetapi dengan tatapan mata yang agak curiga mereka memandangi beberapa orang yang tak dikenalnya itu.

Tetapi pemuda tadi lantas mendekati mereka dan memberi penjelasan, bahwa orang yang terbunuh itu adalah orang jahat, supaya mereka jangan takut.

Dalam pada itu, dengan agak gemetar Kim Khe sudah berdiri dan segera memberi hormat pada Leng Bwe-hong.

"Aku bukan komplotan mereka, kau orang tua menyaksikan sendiri tadi mereka hendak membinasakanku!" demikian ia berkata.

"Ya, aku tahu kau bukan kawan mereka, kau ini utusan Ping-lam-ong, bukan?" sahut Leng Bwe-hong dengan tertawa.

Kim Khe mengangguk tanda membenarkan.

"Dan aku pun tahu kau adalah seekor kalong," sambung Leng Bwe-hong lagi dengan tertawa menyindir.

Dengan kata 'kalong', ia maksudkan Kim Khe hidupnya suka gelap-gelapan dan mengikuti gelagat.

Karena sindiran itu, muka Kim Khe menjadi merah karena malu.

"Kini aku ingin tahu barang apa yang kaubawa dari Ongya?" tanya Bwe-hong dengan tertawa sembari mendekati.

Kim Khe menyaksikan sendiri ilmu silat Leng Bwe-hong masih di atas Khu Tong-lok, ia mengerti, andaikata lari pun tak mungkin lagi, maka ia menjadi ketakutan, mukanya pucat dan bibirnya biru, ia mundur terus.

Dan pada saat itulah dari lembah gunung sana tiba-tiba berkumandang suara kelenengan disusul suara derapan kuda yang makin mendekat.

"Jangan urus dia dulu, dia bukan orang penting " kata si pemuda tadi pada Leng Bwe-hong.

Leng Bwe-hong tertawa, ia berpaling dan berkata, "Mengingatmu, baiklah aku tidak turun tangan dulu."

Habis berkata begitu ia terus mendekati pemuda itu hendak mengatakan sesuatu padanya, tapi belum sempat Leng Bwe-hong bersuara, pemuda itu telah menunjukkan sebuah bor padanya, karena tak paham maksud orang, Leng Bwe-hong tercengang dan mundur ke belakang.

"Ini adalah bor yang kupungut," kata pemuda itu dengan tertawa.

Ternyata di pucuk bor itu masih terjepit sebuah benda mirip anak panah kecil, setelah pemuda itu mencabutnya, lalu diangsurkan pada Leng Bwe-hong.

"Ini senjata rahasiamu," katanya lagi, menyusul ia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Jangan kauberitahu namamu dulu, biar aku menerkanya. Berdasarkan senjata rahasiamu ini kuyakin kau adalah Thian-san-sin-bong!"

Senjata rahasia yang Leng Bwe-hong gunakan adalah semacam duri tajam tumbuhan yang khusus tumbuh di Thian-san, bentuknya begitu keras melebihi baja. Pemuda itu pernah mendengar cerita dari gurunya, bahwa Hui-bing Siansu pada lima puluh tahun yang lalu pernah menggunakan senjata rahasia semacam ini untuk melukai delapan belas buaya darat di daerah selatan.

Melihat orang bisa mengenal asal-usulnya, diam-diam Bwe-hong terkejut, katanya dalam hati, "Orang ini masih begini muda, tetapi pengetahuannya ternyata sudah luas!"

Maka ia pun bertanya nama pemuda itu, tetapi orang ini hanya tertawa sembari berkata, "Tampaknya ada pasukan yang sedang mendatangi, mari kita tunggu, nanti kita masih bisa bercakap-cakap lebih lama lagi!"

Melihat orang tak mau berterus terang, Leng Bwe-hong pun tidak bertanya lebih jauh.

Ketika mereka bicara, dari lembah gunung sana sudah muncul serombongan penunggang kuda, pemimpinnya memegang tiang bendera yang bertuliskan 'Ping-se-ong-hu', tentara berkuda itu semuanya memakai kerudung muka, agaknya di tengah jalan mereka bertemu juga dengan halimun tebal itu, maka memakai kerudung untuk menghindari hawa beracun.

Demi melihat kedatangan pasukan ini, Kim Khe menjadi girang, segera ia memanggil dan memapak pasukan yang datang ini.

"Utusan Ping-lam-ong menyembah pada Ping-se-ong!" demikian seru Kim Khe sembari memberi hormat.

Perwira di atas kuda itu memandang sekejap padanya, ia sedikit mengangguk, kemudian ia memberi perintah bawahannya untuk melayani Kim Khe, ia sendiri tidak

berhenti, ia cambuk kudanya pula terus berlari menyusuri tepi telaga seperti mencari sesuatu.

Tiba-tiba ia melompat turun dari kudanya, terus menghampiri pemuda sastrawan tadi, dengan merendah ia memberi hormat dan berkata, "Ping-se-ong mengetahui Paduka Yang Mulia hari ini bakal datang, maka sengaja memberi perintah untuk menyambut ke tempat yang tiga ratus li jauhnya ini!"

Habis berkata, regu musik pasukan berkuda itu lantas membunyikan musik mereka sebagai tanda penghormatan.

Leng Bwe-hong sangat terkejut demi mendengar percakapan mereka itu.

"Ah, jangan banyak pakai adat!" kata si pemuda tadi sambil tersenyum, sikapnya dingin saja.

Sementara itu sudah ada yang membawakan seekor kuda putih dan berkata nada si pemuda. "Silakan Li-kongcu naik kuda!"

Pemuda sastrawan itu memandang sekejap pada Leng Bwe-hong dan Lauw Yu-hong, ia berkata pula pada perwira itu, "Bikin repot kalian saja. harap pinjam dua ekor kuda lagi. mereka adalah sahabatku."

Ia berbicara dengan perwira itu, tetapi matanya terus menatap Bwe-hong, di antara sinar matanya mengandung maksud menunggu dan penuh kepercayaan.

Leng Bwe-hong mengedipi dulu Yu-hong sebagai tanda.

"Baik!" katanya kemudian tanpa ragu-ragu.

Seorang perwira telah melayani mereka dengan baik dan memberi cambuk kuda, waktu hendak berangkat bahkan memberi hormat secara militer.

Kim Khe berdua pun sudah diberi dua ekor kuda, tetapi pelayanan yang mereka dapat, jauh kalau dibandingkan Leng Bwe-hong, Kim Khe menjadi malu, dan tak habis mengerti. Pikirnya dalam hati, "Aku adalah utusan Ping-lam-ong, dan Ping-lam-ong dengan Go Sam-kui adalah sama-sama raja muda, malahan mereka berkepentingan dari kami, tapi tampaknya pasukan ini bukan datang menyambutku, tetapi

seperti khusus dikirim untuk menyambut pemuda sastrawan itu. Apakah mungkin kedudukan pemuda sastrawan ini bisa lebih tinggi daripadaku?"

Dan karena mendongkol dan kurang senang, maka sepanjang jalan ia membisu terus.

Kuda mereka dilarikan dengan cepat, pada waktu magrib mereka sudah sampai di Kun-bing. Perwira itu membawa mereka mengaso dalam istana Ping-se-ong. Istana ini dibangun membelakangi gunung dan kelihatan bersusun, jalanan berliku-liku, pemandangan sangat indah.

Congkoan atau kepala pelayan istana menempatkan pemuda sastrawan bersama Leng Bwe-hong di suatu tempat, sedang Lauw Yu-hong disediakan pelayan wanita yang khusus melayaninya, sebaliknya Kim Khe ditempatkan pada suatu tempat lain.

Pemuda sastrawan itu ternyata tak tertarik meski berada dalam istana semegah itu, sehabis makan-minum dan membersihkan badan, ia segera pergi tidur. Sungguhpun Leng Bwe-hong adalah orang Kangouw kawakan, ia tak dapat menerka siapakah sebenarnya pemuda ini?

Hari kedua dan ketiga para panglima Go Sam-kui mengiringi mereka pesiar menikmati keindahan kota Kun-bing. Sepanjang jalan pemuda sastrawan itu selalu obral dengan pendapatnya tentang siasat militer yang strategis di mana tempat yang dia datangi dan dilihatnya. Tetapi memang begitu jitu dan hebat pendapatnya itu hingga para panglima Go Sam-kui harus mengangguk-angguk sependapat.

Sebaliknya diam-diam Bwe-hong merasa aneh mengapa pemuda ini menonjolkan diri? Ia tidak tahu bahwa pemuda itu ada tujuan tertentu datang ke Kun-bing, ia justru sengaja menonjolkan diri akan kemahiran ilmu kemiliteran untuk mengejutkan Go Sam-kui dan panglimanya.

Malam hari ketiga, si pemuda sastrawan dan Leng Bwe-hong, Lauw Yu-hong serta Kim Khe diundang Go Sam-kui pada suatu perjamuan besar yang khusus diadakan untuk mereka. Untuk menjaga segala kemungkinan, Leng Bwe-hong

dan kawannya membawa senjata lengkap dan bawahan Go Sam-kui tiada yang berani merintanginya.

Perjamuan itu diadakan di ruang istana yang semerbak oleh asap kayu wangi, di bawah pendopo sana bersiap pasukan pengawal berseragam lengkap, sedang di meja perjamuan terdapat pula panglima dan orang kepercayaan Go Sam-kui, malahan diiringi pula oleh nyanyian dan tari-tarian yang membuat suasana menjadi lebih semarak.

Dengan angkuhnya pemuda sastrawan itu masuk ke ruang perjamuan itu, tetapi Go Sam-kui tidak tampak di tempat, yang mewakili sementara adalah seorang panglima yang berperawakan gagah tegap.

"Orang ini adalah panglima Go Sam-kui yang paling perkasa, namanya Po Tiau," demikian pemuda itu membisiki Leng Bwe-hong.

Sementara itu para tetamu sudah datang, maka lekas Po Tiau menyambut dengan hormat dan menyilakan duduk.

Lalu datanglah seorang untuk menuang arak bagi para tetamu. Dandanan orang ini tampak sebagai jago silat, cara menuang arak juga aneh, tiap kali ia menuang ke cawan dan menaruh cawan itu ke atas meja, tahu-tahu cawan itu ambles hampir separoh ke dalam meja.

"Mari, silakan minum!" seru Po Tiau kemudian sesudah arak semua tamu dituang. Lalu ia mendahului mengangkat cawannya, ia menjepit dengan dua jari dan dengan ringan saja cawan yang ambles dalam meja itu sudah terlepas tanpa tercecer setetes pun. Dan araknya ia teguk habis sekaligus.

Menyusul giliran si pemuda sastrawan itu, ia tersenyum melihat orang menunjukkan kepandaian Lwekangnya tadi, ia pun tidak mau kalah, malahan ia hanya menggunakan satu jari telunjuk saja terus mengait cawan arak yang setengah ambles itu, ketika ia putar sedikit, tahu-tahu cawan itu telah melambung ke atas terus disambut mulurnya, isi cawan itu pun ia teguk sampai kering tanpa menetes sedikit pun.

Giliran selanjutnya adalah Leng Bwe-hong, terus Lauw Yu-hong. Waktu Bwe-hong melirik, ia lihat Yu-hong lagi berkerut kening tanda ada kesukaran.

Pikir Bwe-hong, "Sungguhpun Kiam-hoat Yu-hong sangat bagus, tetapi soal Lwekang mungkin ia belum sampai puncaknya?"

lengan ia oerpitur, uuuiauiya ucngau congKaK uau iciii-berang berulang kali Po Tiau mendesak agar Bwe-hong iekas minum.

"Congsu, silakan minum," demikian Po Tiau mendesak.

Bwe-hong menarik alis, sinar matanya mengerling para hadirin, kedua tangannya menahan di atas meja, ketika ia tepuk meja pelahan. berbareng ia berseru, "Ya. marilah silakan minum semua!"

Semua cawan arak yang masih ketinggalan dan ambles dalam meja tahu-tahu telah melambung keluar. Cepat sekali Leng Bwe-hong, Lauw Yu-hong dan Kim Khe lantas menyambar cawan arak masing-masing dan meneguknya hingga kering. Ada beberapa orang lain yang semeja dengan mereka dan tak keburu menyambar cawan yang telah melambung itu, hingga cawan berserakan berikut isinya.

Sekilas wajah Po Tiau berubah, tetapi segera ia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Maafkan, maafkan! Biar ganti cawan yang baru lagi!"

Habis itu ia mengambil semua cawan arak yang masih berada di meja itu dan dimasukkan ke lengan bajunya, ketika kemudian ia mengebas lengan bajunya, seperangkat cawan yang terdiri sepuluh buah telah tertancap dengan rapinya di atas tembok yang jauhnya beberapa tombak.

Kiranya cawan itu terbikin dari baja, kebasan lengan baju Po Tiau tadi sungguh sangat hebat tenaga Lwekangnya.

Mau tak mau Leng Bwe-hong memuji kepandaian orang, ia taksir ilmu silat orang ini pasti tidak di bawah Coh Ciau-lam.

Tidak lama kemudian cawan arak telah diganti dan Po Tiau sendiri yang kini menuang arak melayani tetamunya. Ketika sampai di depan Leng Bwe-hong, ia sengaja hendak menjajal

orang lagi, ketika cawan arak ia sodorkan, baru saja tangan Bwe-hong memegang tepi cawan, mendadak ia menyalurkan tenaga dalamnya memaksa arak dalam cawan itu meluap ke atas. Tentu saja Leng Bwe-hong tahu maksud orang, ia pun memperlihatkan ketangkasannya, ia mengumpulkan tenaga pada tangan yang memegang cawan itu dan ketika ia kerahkan tenaga, seketika arak yang meluap itu dapat ditekannya ke bawah. Habis itu cawan arak ini ia sambut dan diteguk habis.

"Terima kasih atas hadiah arak Ciangkun ini," kata Leng Dwe-iiuiig tertawa.

Fo Tiau menjadi kikuk karena saling jajal iiu, ia jadi menyeringai.

"Hm. boleh juga pengikutmu ini," demikian katanya pada si pemuda sastrawan.

Pemuda itu tertegun sejenak, dan segera ia ingin menjelaskan siapa diri Leng Bwe-hong, tetapi Leng Bwe-hong keburu mengedipinya hingga ia urung bicara.

"Ahh, Ciangkun suka memuji saja, orang dusun seperti aku ini, mana dapat menandingi ilmu Ciangkun yang tinggi," demikian Leng Bwe-hong menyahut.

Setelah tiga keliling menyuguh arak, kemudian Po Tiau bicara lagi, "Karena ada halangan, maka Ping-se-ong sedikit terlambat datang, untuk melewatkan waktu luang, silakan menikmati nyanyian dan tari-tarian dahulu."

Lalu Po Tiau menepuk tangan sekali dan segera keluarlah dua pasang laki-perempuan. Setelah memberi hormat, kedua pasang muda-mudi ini pun mulai bergaya sambil berdendang mengitari ruang perjamuan itu.

Cara menari dan bernyanyi agak aneh, makin lama mereka berputar semakin cepat dan suara mereka kian lama kian keras. Sampai suatu saat, tiba-tiba kelihatan mereka mementang tangan seperti orang menarik busur dan tangan sebelah muka terus diayun ke depan, beberapa lilin besar di sisi kiri meja Leng Bwe-hong seketika padam. Menyusul

mereka mengitari lagi dan mementang tangan bergaya seperti tadi, terus berjalan ke meja sebelah kanan Leng Bwe-hong.

Tapi Bwe-hong tak mau tinggal diam lagi, ia merasakan betapa hebat angin pukulan keempat orang penari itu, tatkala itu api lilin di sebelah kanan sedang miring hendak padam karena sambaran angin, mendadak Leng Bwe-hong menggeser sedikit tubuhnya, tiba-tiba ia pun mengulur sebelah tangannya terus mengayun ke arah meja sebelah kanan, dan api lilin yang tadinya miring ke sebelah Leng Bwe-hong dan hampir padam itu sudah tegak dan menyala kembali.

"Perjamuan makan malam yang indah dengan sinar lilin ini, kalau sampai padam semua tentunya kurang baik," demikian ujar Bwe-hong tersenyum.

Kiranya dua pasang laki-perempuan itu ahli 'Pi-khong-cio' atau ahli memukul dengan telapak tangan kosong. Dengan alasan menari, sebenarnya mereka hendak mengunjuk kepandaian, siapa tahu sekali gebrak, tenaga gabungan mereka berempat baru bisa menahan kekuatan Leng Bwe-hong seorang, keruan saja mereka menjadi jengah.

Dan karena kata-kata Bwe-hong tadi, Po Tiau menuruti arah angin, katanya, "Ya, apa yang Congcu katakan cocok dengan pendapatku, permainan mereka boleh berhenti saja."

Tak lama kemudian Po Tiau memberi tanda dan keempat orang itu lantas mengundurkan diri dengan malu.

Berulang kali mempersulit dan menjajal diri orang tanpa hasil, diam-diam Po Tiau sangat mendongkol.

Rupanya seorang perwira bawahannya yang semeja dengan dia tahu perasaan Po Tiau, segera perwira ini berdiri dan berkata, "Sayang kalau perjamuan ramai ini tanpa selingan, maka Caihe (aku yang rendah) bersedia menghibur para tamu agung dengan tarian pedang. Sudah lama ilmu pedang Li-kongcu dikagumi, maka sudilah memberi petunjuk padaku agar bisa membuang yang jelek dan menerima yang baik."

Tetapi pemuda itu tidak menjawab, ia hanya diam saja sambil tersenyum.

"Cobalah kautunjukkan dulu, kalau memang masih ada nilainya untuk dilihat, jangan kuatir Li-kongcu tak akan memberi petunjuk," kata Po Tiau.

Kiranya Po Tiau tahu akan kedudukan pemuda itu, tak nanti sudi bergebrak dengan perwira bawahannya, maka sengaja dengan kata-kata itu ia memancing orang turun tangan.

Perwira itu bernama Hwan Cing, waktu Ciau-lam masih menghamba pada Go Sam-kui bersama Thio Thian-bong, mereka bertiga disebut 'Ong-hu-samkiat' atau tiga perkasa dari istana, ilmu pedang Hwan Cing yang lihai adalah Mo-hun-kiam-hoat dari Lam-pay atau aliran selatan.

Sementara itu ia telah maju ke tengah dengan langkah lebar, ia memberi hormat dulu pada pemuda itu, habis itu ia melolos pedangnya, ketika sedikit bergerak, sinar pedangnya berkelebat cepat sekali, ia memutar terus meloncat tinggi, lalu mendekam ke bawah, makin lama semakin cepat dan kian lama kian dekat dengan si pemuda.

"Li-kongcu, ilmu pedang ini ada nilainya tidak untuk ditonton?" tanya Po Tiau pada pemuda sastrawan itu.

Tetapi pemuda itu tetap tak menjawab melainkan tertawa dingin saja. Sebaliknya Leng Bwe-hong yang berdiri.

"Daripada bermain seorang diri, lebih baik dua orang bertanding, biar aku mewakili Li-kongcu turun kalangan," demikian Leng Bwe-hong menyela.

Karena ia sudah telanjur dianggap sebagai pengikut Li-kongcu, maka tanpa menunggu jawaban Po Tiau, segera Leng Bwe-hong melangkah maju.

Dan karena majunya Bwe-hong ini, Hwan Cing lantas menghentikan permainan pedangnya, ia memandang dengan mata mendelik.

"Hayolah, silakan maju," sambutnya kemudian.

Tapi Bwe-hong diam saja, ia melolos pedang Yu-liong-kiam pelahan dan seketika sinar pedang gemerlapan menyilaukan mata.

Sebagai bekas kawan Coh Ciau-lam, dengan sendirinya Hwan Tiing mengenali pedang itu, keruan seketika wajahnya berubah hebat.

"Darimana kau memperoleh pedang ini?" bentaknya.

Tetapi Leng Bwe-hong tak lantas menjawab, ia melemparkan dulu pedangnya ke udara dan kemudian ditangkapnya kembali. Habis itu, barulah ia buka suara.

"Ada seorang manusia she Coh yang sesumbar katanya ilmu pedangnya tiada bandingannya di kolong langit, maka aku telah melabraknya," demikian kata Leng Bwe-hong pelahan seperti apa yang sudah terjadi itu bukan suatu yang hebat. Lalu ia menyambung pula, "Siapa tahu manusia she Coh itu hanya Eng-hiong gadungan belaka, cuma pedangnya ini yang benar-benar Pokiam sejati, maka tanpa sungkan lagi aku mengambilnya, dan berkat pedangnya yang aku penujui inilah, jiwanya lantas kuampuni. Nah, lihat, bukankah pedang ini cukup bagus?"

Habis berkata, kembali ia lemparkan pedangnya ke atas seperti anak-anak yang bermain dengan mainan yang paling disukainya.

Sebaliknya karena kata-kata Leng Bwe-hong tadi, seketika Hwan Cing terbungkam. Ia insyaf ilmu pedangnya tidak melebihi Coh Ciau-lam, sedangkan pedang Ciau-lam saja berhasil dirampas, cara bagaimana ia sanggup melawan orang? Karena itu ia menjadi ragu dan serba salah, sampai lama ia tak bisa buka suara.

Leng Bwe-hong tersenyum pula, Yu-liong-pokiam telah dimasukkan kembali ke sarungnya.

"Pedangku ini adalah pedang wasiat, menang dengan mengandalkan senjata bukanlah seorang jantan sejati, maka biar aku bergebrak dengan tangan kosong saja," katanya lagi sambil pasang kuda-kuda menantikan serangan orang.

Dalam keadaan serba salah itu ia didesak lagi oleh Bwe-hong, mau tak mau Hwan Cing berpikir juga, "Coh Ciau-lam saja tak berani melawan aku yang bersenjata dengan tangan kosong, andaikan orang ini memang lebih lihai dari Coh Ciau-

lam, rasanya juga tak akan sanggup melawan Mo-hun-kiam-hoat kemahiranku ini."

Karena pikiran itulah, ia mendapat hati, segera ia menggerakkan senjatanya.

"Dengan tangan kosong kau hendak menjajal Kiam-hoatku, ini menandakan betapa tinggi ilmu silatmu," demikian ia berkata. "Cuma pedang tajam tak bermata, kalau sampai ada yane terluka atau mampus, lalu bagaimana baiknya, padahal kau adalah tamu?"

"Kalau terluka atau mampus sekali pun, itu mungkin sudah takdir," sahut Bwe-hong tertawa. "Baiklah kita boleh berjanji sebelumnya, barang siapa yang terluka atau mati, pihak lain tak boleh disalahkan. Dan sekarang kau boleh menyerang sebisamu, pedangmu meski tajam, belum tentu kau sanggup membacok tanganku yang kosong ini."

Sembari berkata, Bwe-hong mengulurkan kedua tangannya dan ditekuk-tekuk pula seperti sedang melemaskan otot, lagaknya memandang rendah lawan.

Karena itu Po Tiau pun mendongkol sekali oleh tantangan Bwe-hong itu, ia pikir pemuda sastrawan ini mungkin susah diganggu, tetapi menghajar adat sedikit pada pengikutnya mungkin dapat juga melenyapkan lagak sombong mereka.

"Hwan Cing, kau bisa bertemu orang kosen, boleh kau mohon petunjuk beberapa jurus padanya, ada kami yang menjadi saksi, kalau terjadi sesuatu, rasanya Li-kongcu tak akan menyalahkanmu," katanya dengan tertawa, lalu ia berpaling pada si pemuda itu dan berkata lagi, "Betul tidak kataku, Li-kongcu?"

Pemuda sastrawan itu sudah menyaksikan gerak-gerik H wan Cing waktu memainkan Kiam-hoat tadi yang tidak lemah, tetapi kata-kata Leng Bwe-hong tadi sudah terlalu jauh, terpaksa ia pun mengangguk tanda setuju.

Melihat Po Tiau membela dirinya, hati Hwan Cing bertambah besar. Segera pedangnya bergerak, sekaligus ia menusuk tenggorokan Leng Bwe-hong dengan cepat. Namun Leng Bwe-hong sudah siap, sedikit ia mengegos, berbareng

tangan kanan menyampuk gagang pedang musuh, sedang telapak tangan kiri terus memotong pergelangan tangan orang.

Untuk tidak sampai patah tulang tangannya, lekas Hwan Cing menggeser, menyusul dari samping ia membabat pula.

Bwe-hong tak sabar lagi, tiba-tiba ia bersuit panjang, ketika kedua tangannya dipentang sambil sedikit menekuk tubuh, ia biarkan pedang lawan lewat di depan perutnya, habis itu secepat kilat ia menubruk maju, maka terdengar suara "plak" yang keras, pundak Hwan Tiing tahu-tahu telah kena ditamDarnya sekali.

Tenaga yang dipakai Bwe-hong hanya sepertiga bagian saja, tetapi Hwan Cing sudah kesakitan. Cepat ia melompat mundur untuk menghindarkan serangan susulan lawan.

"Ah, jangan sungkan," ejek Bwe-hong tertawa.

Hwan Cing menjadi kalap, tanpa berkata lagi dengan mengertak gigi ia merangsek maju pula, mendadak pedangnya menusuk ke selangkangan Leng Bwe-hong.

Leng Bwe-hong menjadi gusar melihat kekurang-ajaran lawannya, ia pun tidak mau bertahan lagi, segera ia mengeluarkan Cat-jiu-hoat atau ilmu memotong dengan tangan, salah satu ilmu silat Thian-san-cio-hoat atau ilmu pukulan aliran Thian-san yang lihai, di bawah sambaran pedang lawan ia mengincar urat nadi yang berbahaya untuk menotoknya.

Sungguh tak pernah diduga Hwan Cing bahwa ilmu pukulan orang bisa begitu hebat, berulang-ulang ia terpaksa harus mundur. Dan pada suatu ketika, mendadak ia balas menusuk, siapa tahu dengan sedikit mengegos Leng Bwe-hong telah menyambar tangannya terus ditarik pelahan, segera pula Leng Bwe-hong melangkah maju, dengan sebelah tangannya ia menyangga bawah perut orang dan sekuat tenaga terus dilempar pergi.

Karena itu pedang Hwan Cing terjatuh, Bwe-hong mengambil senjata itu, dengan tertawa ia lemparkan pedang itu ke udara, waktu jatuh kembali, mendadak ia lolos Yu-liong-

pokiam terus ditangkiskan, maka terdengar suara nyaring yang keras, tahu-tahu pedang Hwan Cing sudah terkutung menjadi dua, lalu Leng Bwe-hong kembali ke tempat duduknya tadi. Sedang Hwan Cing sudah dibangunkan juga oleh anak buahnya.

Saat itu jago-jago Go Sam-kui menjadi gusar, beramai-ramai ada tujuh-delapan orang telah maju ke tengah mengerumuni Bwe-hong.

"Congsu ini bisa mengalahkan Hwan Cing, aku tak akan urus, tetapi pedang itu adalah milik pemimpin kami Coh Ciau-lam yang dicuri. Lebih dari itu kau berani bertingkah di sini, sudah mengalahkan orang, tetapi senjatanya dipatahkan pula, sungguh kami ingin tahu peraturan darimanakah ini?" demikian kata mereka beramai.

Dalam keadaan ribut itu, tiba-tiba dari belakang terdengar suara genderang berbunyi tiga kali, seorang perwira mengibarkan sebuah bendera kuning lantas berteriak "Yang Mulia Ping-se-ong datang!"

Dan diiringi suara genderang itu, dengan pelahan kemudian tampaklah Go Sam-kui memasuki ruangan dan disambut dengan penghormatan para bawahannya. Hanya si pemuda sastrawan dan Lauw Yu-hong yang masih duduk seenaknya, Leng Bwe-hong yang lagi cekcok dengan beberapa orang itu, sengaja ikut duduk juga.

Waktu Bwe-hong mengamati, ia lihat usia Go Sam-kui sudah lewat enam puluh tahun, tetapi belum ada tanda-tanda lemah, gerak-geriknya masih tangkas dan kuat.

Dalam pada itu, pemuda sastrawan itu duduk diam di tempatnya, hanya matanya menyorotkan sinar gusar, kedua tangannya menahan meja seperti sedang menahan perasaan.

"Sungguh Li-kongcu orang yang dapat dipercaya, jauh-jauh kini sudah datang ke sini, selamat datang dan selamat bertemu!" Go Sam-kui menyapa dengan muka berseri setelah berhadapan dengan pemuda sastrawan itu.

Dan karena teguran itulah baru pemuda sastrawan she Li itu berdiri.

"Ya, Ping-se-ong, baik-baikkah kau?" sahutnya kemudian sambil sedikit membungkukkan badan. Kata "Ping-se-ong" se-ngaj a diucapkan dengan keras, dan karena itu wajah Go Sam-kui segera berubah, ia menyeringai kikuk.

"Hendaklah Li-kongcu jangan pakai sebutan begitu lagi padaku," kata Go Sam-kui menahan perasaannya. "Pertemuan kita kari ini harus dilakukan secara jujur."

Sementara itu para jago yang mengerumuni Leng Bwe-hong tadi masih belum pergi, mereka masih penasaran. Melihat itu Go Sam-kui menjadi heran.

"Siapakah sobat ini, Li-kongcu?" segera Go Sam-kui bertanya.

"Ia adalah pendekar besar yang namanya tersohor di daerah barat-daya, Leng Bwe-hong, Leng-tayhiap adanya!" kata pemuda itu tersenyum.

Sungguh terperanjat sekali Po Tiau mendengar keterangan itu, nama Leng Bwe-hong yang tersohor sudah pernah ia dengar, tetapi tak pernah diduganya bahwa pendekar besar itu bisa datang ke Kun-bing. bahkan datang bersama dengan pemuda sastrawan itu.

Dan karena dirinya diperkenalkan, maka dengan pelahan Leng Bwe-hong lantas berdiri.

"Para jagoan Ongya ini sedang menyesalkan diriku yang berani mengambil pedang ini " katanya sembari mengangkat pedang Yu-liong-kiam yang tergantung di pinggangnya. Dan sambungnya, "Pedang ini aku dapat merebut dari seorang yang bernama Coh Ciau-lam, ia kini adalah orang kepercayaan Kaisar yang bertakhta sekarang ini. Apakah Ongya kenal padanya?"

Mendengar penuturan Leng Bwe-hong ini, seketika suasana ruang perjamuan itu menjadi panik dan gempar. Sungguh tak pernah mereka duga bahwa Coh Ciau-lam telah berkhianat.

Namun Bwe-hong tak banyak bicara lagi, ia mengeluarkan sepucuk surat dan menyerahkan pada Po Tiau sambil berkata, "Tolong serahkan pada Ongya!"

Waktu surat itu diterima Go Sam-kui dan dibaca, seketika keringat dingin membasahi tubuhnya.

Kiranya surat yang Leng Bwe-hong rampas dari begundal Khu Tong-lok itu adalah sepucuk surat perintah sangat rahasia pemerintah Boan-jing kepada An-se-ciangkun Li Pun-tian agar pembesar ini selekasnya menghubungi Cu Kok-ti, Sunbu atau Komisaris di Hun-lam dan berusaha membasmi Go Sam-kui.

Begitulah, maka sehabis membaca, surat itu diremasnya. Ia mencoba menenangkan diri dan tertawa dingin. Kemudian ia memberi pesan pada ajudannya serta memerintahkan anak buahnya keluar dahulu, maka dalam ruangan itu menjadi sepi, yang masih tertinggal hanya beberapa orang kepercayaan Go Sam-kui ditambah rombongan Leng Bwe-hong serta Kim Khe. Go Sam-kui memerintahkan pula perjamuan diperbarui.

Habis itu, lalu Go Sam-kui mengangkat cawan araknya mengajak minum pemuda sastrawan tadi dan mulai bercakap.

"Engkong Li-kongcu gagah perkasa, jasanya setinggi langit, hanya dahulu aku telah menuruti napsu mudaku dan kurang berpikir hingga telah salah bertindak, maksud kami bukan hendak menumpas kakek Li-kongcu, tetapi tujuan kami hendak membasmi dorna seperti Lauw Cong-bing, Gu Kim-sing dan lain-lain, siapa tahu lantas berakhir seperti sekarang ini. Kini tiga puluh tahun sudah berlalu, tiap kali aku teringat semua peristiwa itu, sungguh hatiku menjadi pedih. Maka belum lama ini aku telah menyurati kakekmu dan syukurlah sekarang mendapat kunjungan Li-kongcu sendiri yang sengaja datang dari jauh, maka harap suka mengeringkan secawan arak ini sebagai tanda berakhirnya saling dendam kedua belah pihak!"

Luar biasa terkejutnya Leng Bwe-hong demi mendengar pidato Go Sam-kui itu, sungguh tak pernah diduganya bahwa pemuda sastrawan itu adalah cucu Li Cu-sing.

Di sebelah sana Kim Khe juga baru insyaf bahwa kedudukan dirinya memang masih jauh dibandingkan dengan pemuda itu. Hanya saja ia tak habis mengerti, mengapa Go Sam-kui yang diketahui semua orang sebagai pengkhianat

yang mengundang masuk pasukan Boan hingga menyebabkan gagalnya pemberontakan Li Cu-sing cara bagaimana permusuhan yang begitu mendalam itu bisa dihilangkan? Lebih-lebih ia tak mengerti cucu Li Cu-sing malahan berani datang ke Kun-bing dan Go Sam-kui melayaninya sebagai tamu agung?

Tentang pertemuan aneh yang diadakan Go Sam-kui ini memang harus kita ikuti sejarah tiga puluh tahun yang lampau. Waktu itu adalah masa berakhirnya kaisar Cong-cing dari dinasti Beng, laskar rakyat yang dipimpin Li Cu-sing dari Se-an (selatan) telah menyerbu sampai ibukota Pakkhia atau Beijing sekarang hingga kaisar Cong-cing bunuh diri.

Tatkala itu Go Sam-kui menjabat Cong-ping (komandan militer setingkat kolonel sekarang) di daerah Liautang dan berkedudukan di San-hay-koan, benteng pertahanan yang tersohor dan sangat penting dari Tembok Besar di ujung timur, dengan kekuatan meliputi beratus ribu tentara.

Waktu Li Cu-sing melancarkan serangan total dan mengancam ibukota, kerajaan Beng telah menaikkan pangkat Go Sam-kui sebagai 'Ping-se-pek' (gelar bangsawan setingkat jenderal) dan memerintahkannya lekas menolong ibukota yang sedang genting itu. Tak terduga, sampai di tengah jalan Go Sam-kui sudah mendapat kabar ibukota telah jatuh, karena itu pasukannya ia tarik kembali ke pangkalan semula.

Setelah Li Cu-sing menduduki Pakkhia, kekuatan kerajaan Beng waktu itu boleh dikata sudah lumpuh, hanya Go Sam-kui saja yang masih ada sedikit pengaruh.

Karena ingin lekas seluruh negeri pulih dalam keadaan aman sentosa, Li Cu-sing memerintahkan ayah Go Sam-kui, Go Yang, agar menyurati puteranya supaya takluk saja.

Karena kekuatannya terpencil dan berdiri sendiri. Go Sam-kui tahu bukan tandingan Li Cu-sing, maka akhirnya ia bersedia untuk menyerahkan diri.

Tak terduga, sebelum tiba di Pakkhia, ia menerima kabar bahwa seorang selirnya yang paling ia sayangi, Tan Wan-wan, telah direbut oleh panglima Li Cu-sing yang bernama Lauw

Cong-bin. Ia menjadi gusar, pikirnya kalau dirinya menyerah pada Li Cu-sing, kedudukannya nanti pasti akan di bawah Lauw Cong-bin dan Gu Kim-sing yang waktu itu menjabat sebagai menteri.

Karena sakit hati selir kesayangan direbut orang dan sebab angkara murkanya akan kedudukan dan pangkat, tiba-tiba ia pun berubah pikiran, ia tidak jadi takluk kepada >Li Cu-sing, sebaliknya ia bersekongkol dengan bangsa Boan-jing dengan perjanjian 'meminjam' pasukan Boan-jing untuk melawan Li Cu-sing. Betul juga, akhirnya ia berhasil membasmi kekuatan Li Cu-sing dan kerajaan Beng yang masih ada di daerah selatan. Akan tetapi pasukan Boan-jing sudah melintasi Tembok Besar, untuk selamanya mereka tak mau pergi lagi.

Begitulah meski akhirnya Go Sam-kui bisa mendapatkan kembali selirnya yang ia sayangi, namun sebab itu juga ia pun merupakan orang berdosa pada nusa dan bangsa.

Kemudian dalam kepungan dan gencatan antara pasukan Boan-jing dan Go Sam-kui, akhirnya Li Cu-sing tewas dalam pertempuran seru di gunung Kiu-kiong-san di daerah Oupak. Tetapi Li Cu-sing masih meninggalkan laskarnya yang berjumlah lebih empat ratus ribu orang dan tersebar di beberapa tempat di bawah pimpinan puteranya, Li Kim.

Dan untuk menghadapi musuh dari luar, maka laskar rakyat di bawah pimpinan Li Kim itu memutuskan kerja-sama dengan sisa-sisa kekuatan pasukan Beng di daerah selatan, hanya Li Kim tetap bebas bertindak dan mempertahankannya, ia tetap memakai tanda pengenal 'Tay Sun' atau Sun raja, sebutan kerajaan yang didirikan Li Cu-sing.

Belakangan Li Kim tewas juga dalam pertempuran di Oupak, puteranya yang bernama Li Jiak-sim waktu itu masih terlalu kecil, maka laskarnya lalu dipimpin oleh anak angkatnya bernama Li Lay-hing.

Pertempuran melawan pemerintah Boan kemudian beralih ke daerah perbatasan antara propinsi Su-cwan dan Hun-lam, di-mana beratus ribu laskar rakyat itu bersembunyi di bukit-bukit dan menggunakan siasat gerilya.

Kemudian pemerintah Boan mengangkat Go Sam-kui sebagai Ping-se-ong, gelar raja muda yang turun temurun dan diserahi pemerintahan dua propinsi Su-cwan dan Hun-lam. Tetapi maksud tujuan yang sebenarnya ialah menggunakan Go Sam-kui sebagai tameng untuk menghadapi bekas laskar Li Cusing itu.

Setelah Go Sam-kui bersinggasana di Kun-bing, ibukota propinsi Hun-Iam, ia pun berkali-kali mengadakah gerakan pembersihan, akan tetapi di daerah perbatasan propinsi Hun-lam dan Su-cwan penuh dengan bukit dan sungai, tempatnya sangat strategis. Sedang pasukan gerilya Li Lay-hing pergi datang tiada juntrungannya, maka walaupun kerajaan Beng sudah runtuh, pasukannya masih tetap merupakan suatu ancaman besar bagi kerajaan Boan-jing.

Keadaan itu terus berlangsung hingga lebih dua puluh tahun, walaupun Li Lay-hing terbatas oleh kekuatannya yang tidak begitu besar dan tak dapat mengadakan pukulan hebat bagi musuhnya, namun Go Sam-kui juga tak berani gegabah memasuki daerah gerilya mereka.

Dalam pada itu, putera Li Kim atau cucu Li Cu-sing, Li Jiak-sim sudah dewasa, ia cukup mempunyai kecerdasan, pandai ilmu silat dan surat, pemuda ini disegani kawan maupun lawan, walaupun bukan ia yang menjadi pemimpin, tapi namanya tersohor malahan di atas kakaknya, Li Lay-hing.

Setelah tahun ketiga belas Khong-hi naik takhta, karena desakan pemerintah Boan, diam-diam Go Sam-kui hendak memberontak. Teringat olehnya sisa pengikut Li Cu-sing yang justru merupakan ancaman belati di belakang punggungnya, apabila ia tidak memperoleh pengertian mereka dan gegabah menggerakkan pemberontakan, begitu mereka keluar dari bukit-bukit, ia sendiri pasti akan diserang dari depan-belakang, hal inilah yang sangat ia kuatirkan.

Situasi di Hun-lam waktu itu ibarat malam sebelum ada angin badai, orang-orang kepercayaan pemerintah Boan, para Gubernur propinsi-propinsi di barat-daya, Ping-lam-ong,

utusan Cing-lam-ong dan pengikut Li Lay-hing, kesemuanya mengadakan gerakan 'perang dingin' di Kun-bing.

Karena keadaan yang ruwet itu, sampai lama Go Sam-kui tidak mendapatkan jalan keluar, akhirnya menuruti usul seorang stafnya, tanpa malu-malu lagi ia mengirim utusan membawa surat rahasia kepada Li Lay-hing yang ada di perbatasan Hun-lam dan Su-cwan, dengan maksud memperbaharui persahabatan.

Karena ajakan Go Sam-kui, L i Lay-hing berunding dengan stafnya, akan tetapi masing-masing berlainan pendapat, ada yang bilang Ge Sam-kui adalah orang yang menyebabkan tewasnya 'almarhum Kaisar' Li Cu-sing, mana bisa bekerja-sama dengan musuh besar iri? Tetapi ada pula yang setuju bekerja-sama, dengan alasan kalau hendak melawan musuh 'bangsa asing' ke dalam harus mempersatukan segala kekuatan dahulu.

Akhirnya Li Jiak-sim memutuskan dengan satu perkataan, ia mengemukakan delapan huruf sebagai dasar siasat : Th-ngo-wi-cu, sian-gwe-hou-lwe', artinya apabila kerja-sama dengan Go Sam-kui, harus pihak kita sendiri yang memegang peranan pokok, dan untuk melayani Boan-jing, tidak berhalangan mengesampingkan dahulu dendam lama pada Go Sam-kui.

Karena usulnya itu, Li Jiak-sim bahkan berani menghadapi bahaya besar, dengan seorang diri ia datang ke Kun-bing.

Begitulah, maka sewaktu Go Sam-kui bertemu dengan Li Jiak-sim yang ia sebut Li-kongcu, berulang-ulang ia memberi penjelasan dengan tertawa. Tetapi dengan dingin Li Jiak-sim berkata, "Ongya tak usah banyak omong lagi, kalau kami masih dendam, hari ini tak nanti kami datang di sini!"

"Itulah tepat, maka kami mengagumi Li-kongcu yang sangat bijaksana," kata Go Sam-kui memuji. "Pokoknya hari ini, kita harus mengusir pergi penjajah dahulu."

Mendengar perkataan itu, tiba-tiba Leng Bwe-hong berpantun, ia menyindir, mula-mula yang mendatangkan

pasukan Boan adalah Go Sam-kui, kini yang akan mengusir pergi penjajah itu juga Go Sam-kui.

Po Tiau menjadi gusar, matanya berapi karena mendengar pantun sindiran orang.

"Apa yang kaukatakan?" bentaknya pada Bwe-hong.

"Ah, tidak, hanya iseng, maka aku berpantun," sahut Leng Bwe-hong tertawa.

Go Sam-kui kuatir urusan menjadi runyam, lekas ia berkata dengan tertawa, "Congsu (orang gagah) ini sungguh suka iseng, tetapi hendaklah kita bicarakan urusan pokok saja. Ping-lam-ong Siang Go-hi dan Cing-lam-ong Kheng Cin-tiong sudah berjanji memberi sokongan di daerah selatan, menurut pandangariku sekali bergerak, pasti kita akan berhasil. Lihat, apakah ini bukan utusan dari Ping-lam-ong?" katanya sembari menuding ke arah Kim Khe.

"Ya, kami semua menurut apa yang menjadi kehendak Ping-se-ong," kata Kim Khe membungkuk.

Mendengar sebutan "Ping-se-ong" orang, tiba-tiba Go Sam-kui mendelik, katanya, "Selanjutnya jangan menyebut aku Ping-se-ong lagi, kini jabatanku adalah 'Thian-he-cui-liok-tay-goanswe, Hin-beng-tho-lo-tay-ciangkun!"

Habis itu, dengan tersenyum ia berkata lagi pada Li Jiak-sim, "Li-kongcu biasanya pandang mengusir penjajah sebagai kewajiban utama, kini tentunya tiada alasan lagi bukan?"

Dengan jabatan yang Go Sam-kui sebut tadi ia artikan, 'Panglima tertinggi angkatan darat dan laut, jendral penegak kerajaan Beng dan pengusir bangsa asing'.

Akan tetapi Li Jiak-sim menyambut dengan tersenyum dingin, katanya, "Soal pemberontakan adalah mudah, hanya teks proklamasi yang susah ditulis!"

"Mohon tanya, jabatan Thian-he-cui-liok-tay-goanswe dan Hin-beng-tho-lo-tay-ciangkun, siapakah yang menganugerahi?" tiba-tiba Leng Bwe-hong menyela, "Kalau ada orang menanyakan nasib Eng-bing-ong, bagaimana pula jawaban Tay-ciang-kun?"

Eng-bing-ong adalah keturunan lurus dari kerajaan Beng, juga adalah kekuatan Beng terakhir yang melawan Boan-jing di selatan. Eng-bing-ong telah dikejar oleh Go Sam-kui sendiri sampai di Birma, kemudian dapat ditangkap dan dihukum gantung olehnya.

Dengan pertanyaan Leng Bwe-hong itu terang lebih mirip ia mencaci-maki di hadapan orang, tetapi belum Go Sam-kui bersuara, dengan cepat Po Tiau telah mencabut pedangnya dan ditusukkannya ke arah Leng Bwe-hong, namun Jiak-sim telah mengebas lengan bajunya terus menghadang di tengah kedua orang.

"Berhenti!" teriak Go Sam-kui juga. Dengan muka merah Po Tiau menarik kembali pedangnya, akan tetapi ia masih memandang Leng Bwe-hong dengan melotot.

"Harap Tay-ciangkun jangan gusar," ujar Jiak-sim kemudian. "Perkataan Leng-tayhiap walaupun menyinggung, tetapi bukannya tanpa alasan!"

"Alasan apa? Harap terangkan!" kataGo Sam-kui dingin.

"Baiklah, karena Tay-ciangkun mengadakan pertemuan ini dengan sungguh hati, maka tentu tak akan mencela perkataanku yang terus terang," kata Li Jiak-sim. Dan sambungnya, "Dengan kedudukan Tay-ciangkun kini, kalau masih pakai semboyan 'Hwan-jing-hok-beng' sebagai daya tarik, itu mungkin tidak cocok. Kerajaan Beng hancur di tangan Tay-ciangkun, hal itu seluruh rakyat cukup mengetahui, kini kalau Ciangkun masih menyebut diri sendiri Hin-beng-biat-lo, aku kuatir susah untuk dipercayai rakyat!"

Karena kata-kata ini, Go Sam-kui menyeringai, ia menjadi malu, tetapi di dalam hati luar biasa marahnya, ia coba menahan perasaan dan bertanya, "Kalau begitu, menurut Li-kongcu jalan apa yang lebih sempurna?"

"Daripada memakai istilah Hwan-jing-hok-beng adalah lebih baik pakai semboyan Ki-lo-bin-han, dan pula daripada menggunakan nama Tay-ciangkun, adalah lebih baik memakai nama kakakku sebagai penggerak," kata Li Jiak-sim dengan terus terang.

"Bolak-balik hanya akan menguntungkan pihakmu saja dan menyuruh kami berjuang untuk kamu," kata Po Tiau dengan gusar.

"Aku hanya pilih jalan menguntungkan semua pihak dan mengharap bisa mengusir bangsa asing, lain tidak. Tetapi kami pun tidak nanti merendah pada orang lain," sahut Li Jiak-sim mendongkol.

"Li-kongcu betul-betul lelaki sejati," kata Go Sam-kui tertawa sambil bangkit. "Urusan ini sementara susah diputuskan, biarlah lain hari dirundingkan lagi!"

Habis itu, katanya pula pada Po Tiau, "Sementara kau tineaal di sini melavani nara tetamu, aku mengundurkan diri dahulu."

Sementara bicara, dengan pelahan ia pun mencolek dan memberi tanda pada Po Tiau.

Diiringi para perwira dan orang-orang kepercayaannya, Go Sam-kui tertindak pergi, sampai di depan pintu tiba-tiba ia memberi pesan lagi, "Po Tiau, selesai kau mengantar tamu, lekas kembali!"

Dan sesudah Go Sam-kui pergi, tanpa berkata lalu Po Tiau mengantar pergi para tamu yang lain. Dalam ruangan kini hanya Li Jiak-sim, Lauw Yu-hong dan Leng Bwe-hong serta Po Tiau saja, sesudah mengantar tamu yang lain, Po Tiau terus duduk di tempatnya semula, ia tidak mengantar Leng Bwe-hong bertiga.

Li Jiak-sim mengira tentu karena bentrokan tadi, maka orang sengaja dingin kepada mereka, maka dalam hati ia menertawai Go Sam-kui dan Po Tiau terlalu sempit pikiran, maka ia pun tidak ambil perhatian akan hal itu.

Tetapi Leng Bwe-hong yang sudah kawakan berkelana di dunia Kangouw, ia menjadi curiga. Sesudah berjalan beberapa tindak, waktu berpaling ia lihat Po Tiau sedang tertawa sinis.

"Awas, Li-kongcu!" seru Bwe-hong dengan tiba-tiba.

Akan tetapi sudah terlambat, mendadak Po Tiau menekan dinding di sebelahnya, lalu terdengar suara gemuruh, lantai tengah ruangan besar itu tiba-tiba ambles ke bawah.

Lekas Bwe-hong menggunakan ilmu meringankan tubuh yang hebat, tiba-tiba ia mengenjot tubuhnya meluncur menubruk ke arah Po Tiau. Cepat juga Po Tiau segera menyambitkan sebuah cawan emas, namun Leng Bwe-hong sempat berkelit mengelakkan serangan orang, dan bagai elang ia masih menubruk Po Tiau.

Datangnya Leng Bwe-hong terlalu cepat, Po Tiau tertegun sejenak dan tahu-tahu Bwe-hong sudah menerjang sampai di depannya.

Dalam gugupnya, Po Tiau memukul cepat dengan kedua tinjunya. Bwe-hong tidak mencoba berkelit, dengan menahan sakit kena pukulan orang, ia dapat merangkul tubuh Po Tiau.

Waktu itu jebakan lantai yang ambles itu masih belum kembali, dengan masih merangkul Po Tiau sambil sekali membentak Leng Bwe-hong melompat ke dalam lubang lantai yang beberapa tombak dalamnya itu.

Di bawah lubang itu gelap gulita, Bwe-hong menunggu setelah menancapkan kakinya dengan baik, barulah ia berteriak memanggil, "Lanw-toaci, kalian adadimana?"

"Leng-toako, kami ada di sini," suara nyaring menjawab di suatu pojok.

Lantas Bwe-hong melepaskan rangkulannya pada tubuh Po Tiau dan ia melangkah hendak mencari kawannya, tak tahunya begitu tubuhnya terlepas, kembali Po Tiau memukul lagi dengan cepat, Leng Bwe-hong tidak tinggal diam, ia tangkis pukulan itu.

"Kaucari mampus?' bentak Bwe-hong.

Tapi Po Tiau tak menghiraukan, dengan gusar beruntun ia memukul lagi, tiap pukulan mengarah tempat berbahaya.

Tadi Leng Bwe-hong telah merasakan beberapa kali pukulan Po Tiau, ia tahu kekuatan lawan tidak lemah dan tak bisa dibuat gegabah, maka dalam kegelapan itu segera ia keluarkan gerakan 'Pat-kwa-yu-sin-cio-hoat' (semacam gerak menggeser tubuh terus menerus), ia mengitari Po Tiau dan balas menyerang kalau ada kesempatan yang baik.

Tapi Po Tiau juga bukan sembarang orang, dalam keadaan gelap, ia dapat mendengarkan angin membedakan tempat, pukulannya tidak pernah kendor, selalu mengarah dimana Leng Bwe-hong menancapkan kaki.

Bwe-hong mengenali gerak yang dimainkan orang adalah Lo-han-kun dari golongan Siau-lim-si, yang mengutamakan serangan cepat dan tenaga besar, begitu hebat pukulannya, hingga susah dilawan begitu saja. Mendadak ia menggertak, kedua telapak tangannya bergerak cepat, telapak kanan membabat bagaikan pedang, telapak kiri membelah dan jari menotok bagaikan golok dan belati.

Dalam keadaan gelap, Po Tiau hanya mendengar sambaran angin pukulan yang menderu keras, tiap serangan lawan selalu mencari jalan darah di tubuhnya. Ia terkejut sekali, ia pikir nama Leng Bwe-hong yang tersohor nyata bukan omong kosong belaka, di tempat gelap begini ternyata dapat mengincar tempat totokan dengan jitu.

Di tempat gelap itu, Li Jiak-sim dan Lauw Yu-hong sudah mendengar juga suara pukulan, mereka tidak tahu Leng Bwe-hong sedang bertarung dengan siapa, hanya suara pukulan kedua belah pihak kedengarannya hebat dan luar biasa, mereka menjadi terheran-heran.

"Nona Lauw, apakah kau membawa ketikan api?" tanya Jiak-sim.

Ketikan api memang selalu dibawa orang yang berkelana di Kangouw, maka Yu-hong menyahut dan lantas menyalakan api, mereka mendekati kedua orang yang sedang bergebrak itu. Melihat Yu-hong dengan pelahan mendekat, Bwe-hong tambah bersemangat, mendadak ia menggertak, sekali pukul ia membuat Po Tiau terpelanting, tapi begitu jatuh segera Po Tiau terus bangkit kembali, ia lolos goloknya dan membacok.

Cepat Leng Bwe-hong berkelit dan mengirim tendangan yang mengenai pergelangan tangan Po Tiau, hingga goloknya terpental, dengan sebat Bwe-hong memburu maju dan menyusul hantamannya telah membikin Po Tiau terguling lagi,

terus diinjaknya dan membentak, "Apakah kau masih bisa berkelahi lagi?"

Karena kena diinjak 'Yong-cwan-hiat' di punggungnya, Po Tiau merasakan seluruh tubuhnya seakan-akan hancur, sakitnya meresap ke dalam tulang.

"Kaubunuhlah aku!" teriak Po Tiau serak. "Kalau aku mati, kau pun tak akan dapat hidup."

Mendengar itu, Leng Bwe-hong mengkerutkan kening, tiba-tiba ia angkat injakan kakinya dan menendang Po Tiau ke pojok.

"Siapa sudi membunuhmu!" Bwe-hong membentak.

Dan selagi Bwe-hong hendak bertemu dengan Lauw Yu-hong, tiba-tiba terdengar ada suara gemericiknya air.

"Ah, kiranya ini adalah penjara air!" kata Bwe-hong dengan tertawa getir.

Sementara itu Po Tiau yang meringkuk di pojokan sana dalam keadaan tertotok, terdengar tertawa terkekeh-kekeh.

Li Jiak-sim menjadi gusar, ia angkat tubuh Po Tiau dan direndam ke kolam air penjara. Selamanya Po Tiau hidup di dataran tinggi daerah barat-daya, ia tak pernah turun ke dalam air, kini kena direndam begitu, ia terkejut dan berteriak-teriak seperti babi.

Setelah merendamnya berkali-kali, Jiak-sim mengangkatnya pula, dengan tertawa ia berkata mengejek, "Coba, sekarang kau bisa tertawa lagi tidak.....?"

Dalam pada itu, suara air di luar mendadak berhenti lalu ada suara orang berteriak, "Minta Li-kongcu berbicara!"

Dari sinar api Bwe-hong dapat melihat penjara air ini hanya terbikin dari papan kayu saja, bangunannya tidak begitu kuat, walaupun jendela dipagari dengan ruji-ruji besi, tetapi tidak susah untuk membobolnya, hanya saja di luar penjara itu penuh dikelilingi air di bawah tanah, sekalipun dapat merusak rumah penjara ini, toh tidak mungkin bisa buron.

Lalu ia mendekati jendela, dengan memegangi ruji besi ia membentak, "Siapa? Ada apa?"

Orang di luar itu seperti dapat membedakan suara orang, ia balas membentak, "Tidak perlu denganmu, suruh Li-kong-cu keluar!"

Dengan pelahan Li Jiak-sim mendekati jendela, lalu berkata dingin tetapi lantang, "Kamu punya Ongya pintar juga menggunakan tipu muslihat, cuma sayang kamu paling banyak hanya bisa mampuskan kami beberapa orang saja, tapi tidak mungkin menghabiskan saudara-saudara kami yang beratus ribu itu!"

"Ongya mana berani sembrono pada Kongcu," kata orang itu, suaranya berubah halus, "Hanya saja Kongcu yang terlalu bandel, maksud Ongya ialah ingin Kongcu membuat satu surat kepada kakak Kongcu dan minta supaya ia angkat senjata memasuki Oupak, dan kita kedua belah pihak terus berserikat! Jika Kongcu setuju, segera dapat keluar!"

Mendengar itu, Jiak-sim tahu bahwa Go Sam-kui hendak menggunakan dirinya sebagai jaminan dan berharap laskarnya bertempur dahulu dan merekalah yang mengeduk keuntungannya.

"Tak perlu lagi tawar menawar," katanya kemudian dengan tertawa dingin. "Jika kau memang sungguh-sungguh hendak memberontak pada pemerintah Boan-jing, maka seharusnya segera mengganti nama kesatuanmu, mengganti dandanan pakaianmu dan mengakui sebutan kerajaan Tay Sun, soal jahanam Go Sam-kui ini, andaikata tidak bunuh diri buat menebus dosanya, ia karus menyerahkan mandat dan mengundurkan diri selamanya!"

Tiba-tiba di luar menjadi sepi, suara air kembali berbunyi dengan kerasnya, dengan cepat air hampir menggenangi jendela.

Li Jiak-sim tertawa dingin lagi berulang-ulang, ia tak ambil perhatian air yang hampir masuk jendela itu. Mendadak suara air kembali berhenti, di atas penjara itu tiba-tiba terbuka sebuah lubang, lalu ada orang mengerek turun keranjang yang penuh berisikan makanan.

"Harap Li-kongcu dahar," kata seseorang di atas.

Yu-hong memandang makanan itu, tetapi ia tak berani menyentuh. Sebaliknya Leng Bwe-hong lantas saja mengambil makanan itu dan dimakan dengan lahapnya.

"Saat ini mereka masih belum berani meracuni kita," katanya tertawa sambil terus melangsir makanan ke dalam perutnya.

Waktu berkata ia melirik Po Tiau, lalu ia lemparkan sebagian makanan padanya. Tetapi Po Tiau menjadi tergerak pikirannya, ia mendapatkan akal.

"Jangan turunkan makanan lagi, aku dapat menahan lapar!" demikian teriaknya keras pada orang di atas.

Dengan gusar Li Jiak-sim menendang orang pula hingga Po Tiau lagi-lagi terjungkal namun ia masih tetap tertawa terkekeh-kekeh.

Kiranya Po Tiau menduga dalam keadaan begitu mereka bisa saling bertahan, Go Sam-kui tak berani membunuh mereka, mereka pun tak berani membunuh dirinya, biar semua menderita kelaparan, kalau sudah terlalu lapar, tentu mereka akan menyerah dengan sendirinya. Malahan ia telah menghitung, jika semua sudah kelaparan, lemas dan tak bertenaga, orang-orang di luar tentu bisa menerjang masuk dan ia sendiri bisa terlepas dari genggaman mereka.

Dan karena teriakan Po Tiau itulah, betul saja bagian atas telah menghentikan pemberian makanan.

Beruntun empat hari telah berlalu, mereka menjadi kuatir karena kelaparan, bahkan tiba-tiba Leng Bwe-hong jatuh sakit pula, seluruh tubuhnya gemetaran tak hentinya. Yu-hong sendiri sudah lemas tak bertenaga, namun dengan pelahan-lahan ia mendekati Leng Bwe-hong, ia pegang tangan orang dan memandangnya sedih.

Walaupun dalam penjara air yang gelap, namun Leng Bwe-hong dapat merasakan betapa sedih orang lewat kedipan mata Lauw Yu-hong, hatinya terasa bergetar. Sungguh sakit kejang yang ia rasakan sekarang ini boleh dikata bukan apa-apa kalau dibandingkan penderitaan batinnya selama ini.

"Bwe-hong, aku kuatir kita tak dapat keluar lagi dengan hidup," demikian kata Lauw Yu-hong setengah meratap. Dan sambungnya, "Maukah kaukatakan apa yang sebenarnya kepadaku?"

Maka Bwe-hong melepaskan tangan orang, seperti biasa ia menekuk-nekuk jarinya.

"Apabila aku tahu pasti sudah sampai pada ajalku, sebelum mangkat akan kukatakan semuanya padamu," sahutnya sambil menghela napas.

Nampak Leng Bwe-hong menekuk-nekuk jari, Lauw Yu-hong memegang lagi kedua tangan Bwe-hong, dengan suara cepat seperti letusan ia berkata, "Selama hidupmu pernahkah kau berbuat sesuatu yang paling kejam? Kalau pernah, pasti kau tahu bahwa penderitaan batin itu lebih sukar dirasakan daripada mati! Sahabatku yang kubunuh itu, kalau betul-betul ia sudah tewas, sungguh aku akan menyesali diriku selama hidup ini. Tetapi apabila ia sepertimu, ia tidak tewas melainkan pergi ke tempat yang jauh sekali dan selama hidupnya ia terus mendendam padaku, maka itu tidak saja membuatku menyesal seumur hidup, bahkan akan menempatkan diriku dalam impian buruk setiap saat, dalam mimoi tentunva keadaan gelap gulita seperti dalam menara air ini...!."

"Apa yang kaukatakan cukup kejam," sahut Leng Bwe-hong dengan perasaan getir. "Aku harap sahabatmu itu lebih baik sudah tewas saja, kalau ia masih hidup, tragedi ini mungkin akan lebih kejam lagi. Ah, aku belum pernah menceritakan padamu keadaan sewaktu aku masih anak-anak, kini kita sudah dewasa, tetapi ada kalanya kita akan terkenang pada cara berpikir masa anak-anak, bukankah begitu?"

"Ya. ceritakanlah!" kata Yu-hong pelahan dengan sinar mata menanti.

Bwe-hong melepaskan dulu tangannya yang dipegang Yu-hong.

"Ibuku sangat mengasihiku, tetapi kadang kala juga sangat bengis," tutur Leng Bwe-hong sambil menekuk-nekuk jari lagi.

"Ada suatu kali seorang anak lain mengakaliku dan aku telah memukulnya tetapi ibuku malahan memarahiku. Aku sangat penasaran, segera aku meninggalkan rumah secara diam-diam dan rebah di atas suatu bukit dan berpikir, 'Sekarang ia tentu mengira aku telah mati, saat ini ia tentu sedang menangis sedih.

Dengan pikiran itu, hatiku seperti terhibur, tetapi juga menderita Hai, Yu-hong, kau sedang tertawa atau menangis? Kau bilang pikiran anak-anak itu sangat lucu bukan?"

"Ya, mengapa kau ingin menyiksa orang yang kaukasihi?" tanya Yu-hong dengan tersedu-sedan.

"Aku sendiri tidak tahu," sahut Bwe-hong. "Waktu itu mungkin aku berpendapat kalau ibu begitu sayang padaku, seharusnya ia tidak memarahiku tanpa membedakan benar atau salah. Bukankah pikiran anak-anak memang begitu?"

Napas Yu-hong menjadi cepat, untuk ketiga kalinya ia genggam tangan Leng Bwe-hong.

"Tetapi kini kau bukan anak-anak lagi," katanya kemudian.

"Aku tidak membicarakan urusan kita, tentu aku bukan pula sahabatmu itu," kata Leng Bwe-hong dengan menahan perasaandan sengaja memperdengarkan suara tertawa.

"Tetapi aku yakin ia pernah berpikir sepertiku," katanya melanjutkan. "Dan lagi kalau ia sepertiku, dan masih muda sekali sudah pergi ke tempat yang jauh dan dingin, eh, aku lupa mengatakan padamu tadi, aku sering sakit kejang-kaku, penyakit ini justru didapat di tempat yang jauh dan dingin itu."

"Dan apakah sedikitpun kau tak bisa memaafkan dia?" tanya Lauw Yu-hong cepat sembari menggenggam kencang tangan orang, suaranya terharu tapi penuh harapan akan jawaban orang yang pasti.

Tiba-tiba Bwe-hong berbisik, "Kukira masih bisa "

Belum selesai ia bicara, tiba-tiba dari atas penjara itu telah dikerek turun saru orang.

Meski sudah kelaparan beberapa hari, namun Li Jiak-sim masih cukup kuat untuk bergerak.

"Siapa!?" segera ia menegur dan memapak maju ketika dilihatnya dari atas dikerek turun orang itu.

Tetapi orang itu tidak menjawab, wajah mukanya hampir tertutup semua oleh mantelnya dan pelahan-lahan ia mendekat.

Waktu berhadapan mendadak Li Jiak-sim pegang pergelangan tangan orang dan sekuat tenaga ia pun memencet urat nadi 'Koan-goan-hiat' dengan kedua jarinya.

Meski dalam keadaan kelaparan dan tenaganya banyak berkurang, namun ilmu menotok Li Jiak-sim masih cukup jitu dan hebat, pula 'Koan-goan-hiat' merupakan urat nadi yang sangat berbahaya di badan orang, asal dipencet keras, pasti orangnya akan kaku kesemutan dan lumpuh seketika.

Tak terduga oleh serangan Li Jiak-sim yang mendadak, orang itu hanya bersuara heran, dan tiba-tiba Jiak-sim merasakan tangannya seakan-akan meremas kapas lunak, keruan ia terkejut, ia tahu itu adalah ilmu menutup jalan darah yang hebat dari kaum Lwekeh, sekalipun ia sendiri baru memahami sedikit dasarnya saja, ia menjadi heran darimana Go Sam-kui mendapatkan seorang tokoh silat yang begini lihai?

Tak tahunya orang tadi lantas tersenyum, malahan ia membisiki telinga Li Jiak-sim dan menghiburnya, "Li-kongcu jangan kuatir, kita adalah kawan sendiri. Hendaklah kaukatakan padaku, apakah Leng Bwe-hong berada di sini?"

Jiak-sim menjadi jengah oleh sapaan orang, lekas ia lepaskan tangannya terus menunjukkan tempat dimana Leng Bwe-hong rebah. Sinar mata orang itu menyorot tajam, cepat saja ia mendekati Leng Bwe-hong.

Dalam pada itu Lauw Yu-hong sedang terombang-ambing bagai orang mabuk dan tak sadar kalau ada orang sedang mendatangi, ia masih memegang kencang tangan Bwe-hong dan menegasi lagi, "Apa katamu? Katakanlah sekali lagi. Kau bilang bisa dimaafkan bukan? Jika begitu, jadi kau memang orang itu?"

Bwe-hong tidak menjawab, tetapi mendadak ia kipatkan tangannya dan mendorong pergi Yu-hong sembari membisikinya, "Ada orang datang!"

Yu-hong jatuh terduduk di lantai karena dorongan Bwe-hong itu, dan barulah ia sadar kembali seperti mendusin dari impian buruk. Tetapi tiba-tiba ia melompat bangun, entah tenaganya timbul darimana, mendadak ia hantam orang yang datang tadi dengan gusar.

Namun sedikit berkelit orang itu telah menghindarkan pukulan Lauw Yu-hong itu hingga karena terlalu besar mengeluarkan tenaga, maka Yu-hong sendiri terpelanting ke depan dengan sempoyongan, syukur dengan cepat ia telah ditahan oleh orang yang baru datang ini dan kembali ia dengan bisik-bisik berkata di telinga Yu-hong, "Sadarlah, Titli (keponakan perempuan) yang baik! Akulah yang datang buat mengobati kalian."

Dan setelah orang itu mengulangi bisikannya dua kali, barulah Yu-hong mengenali suara itu, sekonyong-konyong ia menangis tergerung-gerung.

Orang yang datang itu ternyata tinggi sekali kepandaiannya dan matanya sudah terlatih, dalam kegelapan ia telah memeriksa muka Yu-hong lalu ia memandang Leng Bwe-hong yang masih rebah itu.

"Jangan kuatir, biar kuobati Leng Bwe-hong dahulu," kata orang itu kemudian sembari menepuk-nepuk pundak Yu-hong. Agaknya ia menyangka Yu-hong menangis karena tak tahan derita dalam penjara itu, tak tahunya soal lain.

Mendengar orang menyebut Leng Bwe-hong barulah Yu-hong ingat kembali, dengan masih terguguk segera ia pun menjawab, "Aku tak apa-apa, Siok-siok (paman), lekas kauperiksa keadaannya, aku kuatir"

Tetapi ia tidak melanjutkan ucapannya. Orang itu menjadi heran dan memandang Yu-hong sekejap, ia geleng-geleng kepala dan lantas berjongkok untuk memeriksa denyut nadi Leng Bwe-hong.

Sementara itu Bwe-hong sudah dapat melihat jelas siapa adanya pendatang itu, dan ketika ia hendak menyapa orang, tiba-tiba dia malah memberi tanda supaya jangan bersuara. Dan setelah selesai memeriksa urat nadinya, kemudian orang itu mengeluarkan sebatang jarum perak yang hanya beberapa inci panjangnya dan tampak putih mengkilat. Dengan cepat pula ia membuka baju Leng Bwe-hong dan tiba-tiba ia tusukkan jarum perak itu ke tubuhnya.

Dalam pada itu Li Jiak-sim juga sudah berada dekat mereka dan demi melihat kekuatan orang itu, dalam terkejutnya segera ia membentak, "Apa yang kaulakukan?"

"Jangan kuatir, ia sedang mengobati Bwe-hong, ia adalah tabib sakti," kata Lauw Yu-hong cepat sambil berpaling ke jurusan lain ketika orang itu mencopoti baju Leng Bwe-hong.

Melihat jarum orang yang panjang itu tertusuk hampir setengahnya ke dalam tubuh Leng Bwe-hong dan tampaknya seperti tidak terasa apa-apa, dalam terkejutnya tadi, Li Jiak-sim menjadi heran juga.

Setelah ditusuk-tusuk sampai lama, akhirnya terdengarlah Leng Bwe-hong merintih pelahan. Dan barulah orang itu mencabut jarum peraknya.

"Sudahlah, kini telah baik," demikian kata orang itu dengan tertawa.

Dan betul saja, dengan cepat Bwe-hong telah melompat bangun dan terus memberi hormat pada orang itu sambil memuji, "Pengobatan sakti dengan jarum. Sungguh sangat mengagumkan!"

Dalam pada itu, Li Jiak-sim mendengar dari belakangnya seperti ada suara tindakan, ketika ia berpaling, ia lihat Po Tiau sedang mendekati mereka. Mendadak, begitu Po Tiau dekat, cepat sekali Leng Bwe-hong mengulur jarinya dan dengan tepat kena menotok 'Hun-hin-hiat' di pinggang Po Tiau hingga terguling tanpa dapat lagi berkutik.

Orang tadi memandang sekejap pada Po Tiau yang menggeletak itu, kemudian ia menuding ke atas. Waktu Li

Jiak-sim mendongak, lapat-lapat dapat dilihatnya di atas penjara itu seperti ada bayangan orang.

"Li-kongcu " tiba-tiba orang itu berkata dengan suara keras, dan lanjutnya, "Dengan maksud baik Ongya mengirim diriku untuk menyembuhkanmu, tujuannya memang tiada lain kecuali ingin bersekutu dengan pihakmu, tetapi mengapa Kongcu masih begitu kukuh?"

Habis itu, ia membisiki Li Jiak-sim, "Lekas Li-kongcu jawab!"

Jiak-sim sangat cerdik, dengan segera ia dapat menangkap maksud orang.

"Tutup mulutmu, tabib," demikian ia pura-pura membentak. "Aku menghargai jasamu mengobatiku, tapi urusan negara yang besar kau tidak berhak ikut campur bicara."

Orang itu pura-pura menghela napas, lalu ia sengaja mengomel kalang kabut, dan karena itu kemudian Li Jiak-sim berkata lagi dengan suara yang lebih halus, "Aku bersedia bersahabat denganmu, tetapi kalau kau mau jadi suruhan Go Sam-kui, pasti usahamu ini akan sia-sia belaka!"

Orang itu menghela napas lagi, lalu ia tarik tali kerekan untuk kemudian ia pun dikerek ke atas.

Seperginya orang itu, Leng Bwe-hong tertawa saling pandane dengan Li Diiak-sim. Segera ia pun melepaskan totokan Po Tiau.

"Kau hendak membikin kami mati kelaparan, tetapi Ongyamu justru tidak mau menuruti pikiranmu itu!" dengan tersenyum Bwe-hong mengejek orang.

Betul saja, belum habis ia bicara, tiba-tiba dari atas telah dikerek turun makanan. Segera Li Jiak-sim dan kawannya melalap makanan itu sekenyang-kenyangnya dan sisa makanan serta tulang-tulang dilemparkan kepada Po Tiau.

Keruan saja Po Tiau mendongkol setengah mati, percuma saja ia ikut menderita lapar beberapa hari, akhirnya orang di atas ternyata tak mau menuruti rencananya.

Dan sejak itulah, tiap dua hari sekali tabib itu pasti mengunjungi mereka, dan selalu tabib itu membawakan obat kuat untuk menambah tenaga Leng Bwe-hong bertiga, malahan tiap kali datang ia sengaja bersenda gurau dengan Li Jiak-sim hingga lambat laun bayangan orang di atas penjara itu mulai berkurang daripada tadinya.

Setelah sepuluh hari, kesehatan Leng Bwe-hong dan kawannya sudah pulih kembali. Suatu hari, tiba-tiba tabib itu melompat turun dari atas dan terus saja meneriaki mereka, "Hayo, lekas ikut aku pergi!"

Di sebelah sana Po Tiau sedang bingung entah apa yang terjadi, tahu-tahu ia telah dipukul roboh oleh orang itu dengan Hun-kin-co-kut-hoat atau ilmu bikin tulang meleset dan bagian urat keseleo, hingga seketika Po Tiau jadi lemas tak dapat berkutik.

"Coba pinjam kau punya Kim-hun-tau," dengan cepat tabib itu berkata pula pada Yu-hong sembari mengeluarkan sebuah belati.

Li Jiak-sim mengerti maksud orang, maka cepat ia pun melepaskan senjata Liu-sing-tui dan disodorkan pada orang.

"Pakai saja ini mungkin lebih cocok," demikian katanya.

"Sungguh cepat Li-kongcu memahami maksud orang," puji tabib itu.

Mendadak belatinya tadi ditimpukkan dan menancap di dinding lubang penjara itu setinggi beberapa tombak, waktu ia enjot tubuh sekuatnya, bagai seekor burung yang menjulang ke angkasa, tangan kanannya memegang erat belati yang menancap itu, sedang sebelah tangan lain melepas Liu-sing-tui ke bawah. Waktu Yu-hong ikut melompat ke atas setinggi mungkin, cepat sekali ujung bandul itu dapat dicekalnya dan ketika tabib tadi menarik dan diayun cepat, dengan enteng sekali Yu-hong telah melayang ke atas penjara air itu.

Ternyata tinggi penjara itu ada berpuluh tombak, dengan kepandaian tabib itu sudah tentu tidak susah untuk melompat keluar, tetapi ia menduga Yu-hong masih belum mampu sekali lompat keluar dari penjara, maka sengaja ia menggunakan

belati yang menancap dinding itu sebagai tangga, lalu dengan gerak tali bandulan itu Yu-hong pun keluar.

Dan habis itu, menyusul Li Jiak-sim juga melompat keluar dengan cara yang sama. Ketika sampai giliran Leng Bwe-hong, tiba-tiba ia kempit Po Tiau sekencangnya, ia tidak menyambut bandulan tali si tabib yang sedang diulurkan ke bawah, tetapi dengan sekali lompat setinggi beberapa tombak dengan sebelah kakinya ia mengenjot pada sisi dinding menyusul ia melompat naik terus menahan lagi dengan sebelah kaki ke sisi dinding yang lain, dan begitulah seterusnya hanya beberapa kali berganti gerakan, akhirnya ia pun melompat keluar dari penjara air.

"Ilmu meringankan tubuh yang hebat!" puji tabib tadi sambil menarik bandulannya, lalu ia pun menyusul melompat keluar.

Di atas lubang pintu penjara itu ternyata sudah menggeletak beberapa tubuh orang tanpa dapat berkutik, tak usah ditanya lagi tentu itulah perbuatan si tabib yang telah menotok roboh semua penjaga itu. Tetapi dalam penjara sedikitpun Leng Bwe-hong tidak mendengar suatu suara, maka dapat dibayangkan betapa cepat gerak tangan si tabib itu.

Menotok tidak sulit, yang sulit ialah dalam sekejap bisa merobohkan beberapa orang sekaligus tanpa dapat berkutik.

Keruan saja Li Jiak-sim sangat kagum, dan baru sekarang ia dapat melihat jelas wajah tabib itu yang merah bercahaya, rambutnya sudah kelihatan penuh uban dengan jenggot bercabang tiga.

"Di dalam penjara belum sempat aku memperkenalkan padamu, maka kini biarlah kukatakan, ia adalah aku punya Sustok (paman guru) Pho Jing-cu!" demikian kata Yu-hong sebelum orang bertanya.

"O, kiranya Pho-locianpwe adanya, pantas kepandaiannya begitu tinggi!" ujar Li Jiak-sim girang.

Habis itu ia hendak memberi hormat, namun Pho Jing-cu sudah keburu menarik badannya sembari berseru, "Tempat ini

bukanlah tempat saling memberi hormat, lekas ikut aku pergi saja."

Jalanan dalam istana itu agaknya sudah hapal bagi Pho Jing-cu, ia meloncat ke atas genting terus menuju ke taman di belakang istana.

Tengah mereka berlari, tiba-tiba Po Tiau yang dikempit Leng Bwe-hong telah berteriak nyaring. "Hayo kawan, kenapa belum keluar!"

Menyusul, mana, tiba-tiba mereka dihujani senjata rahasia dari berbagai penjuru.

"Kaucari mampus?" bentak Bwe-hong gusar sambil mengempit lebih kencang, keruan saja Po Tiau tak tahan, ia pingsan.

Habis itu, cepat sekali Leng Bwe-hong sudah melolos pedang 'Yu-liong-kiarn', begitu bergerak, senjata rahasia musuh telah tersampuk jatuh oleh sinar putih yang kemilauan. Namun begitu dari bawah senjata-senjata rahasia masih terus membanjir.

Sementara Jiak-sim sudah memutar juga senjata Liu-sing-tui hingga banyak senjata rahasia yang terbentur jatuh.

Cara Pho Jing-cu lebih hebat lagi, ia hanya mengebas lengan bajunya, dan hujan senjata rahasia musuh itu ternyata tiada satupun yang bisa menyentuh tubuhnya.

Dalam pada itu, Leng Bwe-hong sempat mengeluarkan beberapa 'Sin-bong', senjata rahasianya yang tunggal itu.

"Kalau menerima tanpa memberi itu kurang hormat!" bentaknya tiba-tiba sambil mengayun tangannya, beberapa sinar hitam keemas-emasan bagai kilat telah menyambar ke bawah, menyusul terdengarlah jeritan ngeri, beberapa orang Go Sam-kui sudah terbinasa ditembus oleh Sin-bong. Dan ketika di bawah ribut oleh serangan balasan itu, cepat sekali Jing-cu membawa kawan-kawannya melayang ke taman belakang.

Tatkala itu Po Tiau masih tetap dikempit Leng Bwe-hong dan lambat laun sudah sadar kembali. Dari belakang Li Jiak-sim dapat melihat wajah Po Tiau mengunjuk senyum

mengejek. Pikirannya tergerak mendadak, dan betul saja tahu-tahu terdengar suara "fung", dari depan mereka telah disemprot dengan api belerang yang lihai, lekas mereka menyingkir ke samping.

Akan tetapi dari empat penjuru, tiba-tiba api sudah menyemprot lagi dan semuanya mengincar diri Leng Bwe-hong bagai naga berapi yang hendak menelannya mentah-mentah. Bwe-hong menjadi gusar, dengan sekali geraman ia melompat ke atas api yang berkobar itu dan mendadak menubruk ke bawah taman, ia menggelundung untuk memadamkan api yang sementara itu sudah menjilat tabuhnya, dan karena itulah Po Tiau terlempar pergi sejauh beberapa tombak dari kempitannya dengan muka dan kepala ikut terbakar juga.

Tetapi begitu terlempar segera Po Tiau melompat bangun terus menyambar sebatang toya dari bawahannya dan bagai kerbau mengamuk ia memimpin orang-orangnya mengembut maju, sungguh ketangkasan Po Tiau tidak menghilangkan pamornya sebagai jago utama Go Sam-kui.

Sementara itu Pho Jing-cu dan lain-lain terpaksa ikut melompat ke bawah, segera mereka terkepung dalam taman yang penuh manusia itu, beberapa orang di antaranya membawa alat semprot berdiri paling depan dan segera menyemburkan api hingga seketika seluruh taman itu berkobar dengan hebatnya.

Bwe-hong berempat berusaha meloloskan diri dengan menerjang ke sana kemari, celakanya di antara api yang berkobar hebat itu, mereka masih dihujani pula dengan senjata rahasia. Lambat laun karena semburan api itu, mereka berempat terpaksa berpencar, dengan ilmu mengentengkan tubuh yang gesit mereka mencoba bertahan, tetapi kemana mereka menyingkir, selalu api menyambar ke arah mereka.

Bwe-hong menjadi sengit, tiba-tiba dilepasnya baju luarnya, ia mengeluarkan ilmu 'Tiat-poh-san' atau baju kain baja, ia kebas ke sana dan kebut ke sini dengan kuat hingga membawa sambaran angin yang keras. Ketika seorang

penyembur api itu menyemprotkan apinya ke arah Bwe-hong, karena kebasan bajunya, tahu-tahu api itu membalik hingga senjata makan tuan, berbareng itu Bwe-hong menubruk maju, ia menutup tubuhnya dengan baju untuk menjaga semprotan api lainnya, berbareng itu segenggam Sin-bong yang sudah disiapkan lantas dihamburkan.

Dalam kesimanya karena ketangkasan Bwe-hong itu, para penyembur api itu tak sempat menghindarkan diri ketika mendadak dilihatnya sinar hitam keemasan menyambar datang, terpaksa mereka angkat bumbung semprotan untuk menangkis, dan sebab itulah berturut-turut terdengarlah letusan, bumbung semprot itu meledak dan belerang membakar balik, tanpa ampun lagi parapenyemprot itu terbakar hidup-hidup bagai babi panggang.

Dan karena semburan api yang membalik itu, serdadu-serdadu di sekitarnya lari tunggang-langgang. Sementara itu dengan kain bajunya yang sudah terbakar juga Bwe-hong lantas menguber, ia mengayun sekuatnya baju berapi itu ke tempat bergerom-bolnya orang banyak, sedang sebelah tangan yang lain segera melolos pedangnya, ia merangsek musuh dengan sengit. Semprotan api itu guna mencapai jarak jauh, bila musuh sudah dekat tidak berguna lagi, maka terpaksa para penyemprot lain melemparkan bumbung semprot mereka terus melawan dengan mencabut golok.

Karena diterjang Bwe-hong, jurusan ini segera menjadi bobol, kesempatan itu digunakan dengan baik oleh Pho Jing-cu dan segera diikuti oleh kawan-kawannya, bagaikan banteng luka yang tak tertahankan mereka berempat menerjang musuh.

Namun serdadu-serdadu penjaga taman itu terlalu banyak, waktu melihat mereka menerjang keluar, dengan segera garis pengepungan dilakukan dari segala jurusan hingga seluruh taman seketika berwujud lautan senjata.

Mereka mencoba ganti siasat, Bwe-hong membuka jalan di depan. Jing-cu sendiri menjaga di belakang Jiak-sim dan Yu-hong diapit di tengah. Jiak-sim memutar Liu-sing-tui dengan

kencang hingga musuh terpaksa tak berani mendekat, sedang Yu-hong mencari kesempatan untuk membantu Leng Bwe-hong membuka jalan.

Meski Yu-liong-kiam bisa memotong besi seperti merajang sayur, namun jumlah musuh terlalu banyak, pula kalau terbentur senjata berat juga tak mempan, maka meski Bwe-hong berusaha sekuat mungkin dibantu kawan-kawannya hingga pertempuran itu berlangsung sangat dahsyat, akhirnya mereka masih tetap terkurung rapat tak berdaya.

Pada saat yang genting itulah, mendadak Jing-cu bersuit aneh berkali-kali, menyusul terdengar suara tiupan terompet yang panjang, tentu saja para serdadu penjaga taman istana itu kaget dan tertegun. Mendadak pula suara gemuruh terdengar, tembok benteng sebelah barat taman itu meledak hingga batu pasir beterbangan dan serdadu-serdadu yang dekat dengan tembok itu banyak yang ikut hancur lebur. Pengepung Bwe-hong dan lain-lainnya meski sudah terlatih, namun menghadapi suasana panik itu terpaksa mereka pun mendekam di tanah hingga kesempatan itu digunakan oleh Leng Bwe-hong dan kawan-kawan untuk menerjang keluar kepungan.

Menyusul suara ledakan itu, dari luar taman telah menerjang masuk dua-tiga puluh orang laki-laki tegap di bawah pimpinan seorang gadis berbaju hijau dan seorang pemuda berbaju kuning.

Begitu menerjang masuk rombongan orang ini segera membidikkan anak panah yang membawa batu dan botol-botol berisi obat peledak ke tempat musuh bergerombdl, karena itulah api kembali berkobar dan debu berhamburan hingga musuh kini yang menjadi kacau balau.

Sebaliknya Jiak-sim tidak mengenal sepasang muda-mudi ini, tetapi selebihnya yang lain dikenal semua sebagai bawahannya. Kiranya sebelum ia masuk ke kota Kun-bing, lebih dulu ia sudah menyelundupkan bawahannya ke dalam kota untuk menjaga segala kemungkinan. Hanya ia tidak

mengerti cara bagaimana bawahannya itu bisa berada di bawah pimpinan muda-mudi yang tak dikenalnya itu?

Dalam pada itu makin bertempur rombongan orang itu semakin gagah, lebih-lebih si pemuda baju kuning dengan sepasang pedangnya yang bersinar mengkilat dan membawa suara gemuruh sewaktu senjatanya diayun, siapa berani merintangi pasti mati.

Di sebelah sana, Po Tiau menjadi murka juga, ia mengincar Li Jiak-sim dan mendadak menubruk pemuda ini, ia mengemplang kepala orang dengan toyanya tadi.

Lekas Jiak-sim mengayun Liu-sing-tui untuk menangkis hingga toya orang kena dilihat tali bandulnya, waktu ia menarik sekuatnya tak terduga ia sendiri yang terseret maju, keruan saja ia sangat terkejut. Nampak kawannya dalam bahaya, dengan cepat Bwe-hong memburu maju.

Namun sebelum dekat, tiba-tiba dilihatnya pemuda baju kuning tadi telah menggeram sekali terus menubruk maju secepat terbang, tanpa bertanya lagi sepasang pedangnya tahu-tahu memotong ke tengah, karena itulah tali Liu-sing-tui kena terta-bas putus hingga bola bandulan itu mencelat ke udara sedang ujung toya juga tertabas sebagian.

Tentu saja Po Tiau dan Jiak-sim sama-sama terkejut, cepat mereka melompat mundur beberapa tindak.

"Dia adalah orang sendiri," kata pemudi baju hijau yang ternyata adalah Boh Wan-lian pada pemuda itu sembari menunjuk Li Jiak-sim.

Dan tanpa berkata pula pemuda itu lantas menguber Po Tiau terus membacok lagi. Lekas Po Tiau menggeser langkah dan memiringkan tubuhnya, toya yang terkurung itu tiba-tiba dipakai menjojoh dengan tipu 'Tiang-coa-jip-tong' atau ular panjang masuk goa. Tetapi bacokan pemuda tadi hanya memakai sebelah pedangnya, pedang tangan kiri masih belum digunakan, maka dengan cepat dipakainya menangkis dan terdengarlah suara nyaring, tahu-tahu toya Po Tiau terkurung lagi sebagian. Dalam pada itu pedang yang membacok tadi sudah ditarik kembali dan telah menusuk pula secepat kilat,

maka menjeritlah Po Tiau, pundaknya telah kena tertusuk tembus, beruntung baginya masih bisa melompat kabur sambil menahan sakit.

Demi melihat kawannya terluka, Hwan Cing, satu di antara tiga perkasa dari istana, dengan cepat menggantikan maju, ilmu pedangnya 'Mo-hun-kiam-hoat' mengutamakan cepat dan gesit, mendadak ia melompat naik, dari atas ia menusuk muka orang, berbareng itu sebelah kakinya yang mengenjot ke atas terus memancal ke dada pemuda baju kuning.

Karena tusukannya itu, cepat si pemuda mengangkat pedangnya dengan gerakan 'Ki-hwe-liu-thian' atau mengangkat obor menerangi langit, dengan sekali 'mengobor' tahu-tahu senjata Hwan Cing terpental ke udara, namun demikian dada si pemuda telah kena dipancal kaki Hwan Cing dengan antap.

Nampak pemuda itu kena ditendang, lekas Leng Bwe-hong melayang maju hendak menolong, siapa tahu belum sempat ia mendekat mendadak tertampak Hwan Cing sendiri telah terpental pergi beberapa tombak jauhnya dan menggeletak terluka parah oleh getaran tenaga dalam orang. Nyata si pemuda baju kuning itu memiliki Lwekang dan Gwakang yang sempurna.

Sungguh Bwe-hong terkejut sekali, usia pemuda itu belum ada tiga puluh tahun tetapi kepandaiannya sudah begitu tinggi, hanya dua-tiga gebrakan saja Po Tiau dan Hwan Cing sudah dibikin keok, tampaknya ilmu silat orang tidak di bawah dirinya.

Di lain pihak demi menyaksikan pemimpin mereka telah dikalahkan, para serdadu itu lari kocar-kacir. Waktu Wan-lian bersuit sekali, maka dengan bebas ia membawa semua orang menerjang keluar melalui lubang tembok yang meledak tadi.

Di luar ternyata sudah menanti lebih dua puluh ekor kuda.

"Dua orang setunegansan. lekas mundur!" seru pula Boh Wan-lian.

"Mari kita bersama-sama satu kuda!" ajak Bwe-hong sambil menarik si pemuda baju kuning tadi.

Pemuda itu tidak buka suara, ia pun tidak menolak. Dan ketika sudah mencemplak ke atas kuda, serta merta ia mengempit perut binatang itu sekuatnya, karena kesakitan kuda itu berlari kesetanan hingga sekejap saja kawan-kawan mereka sudah tertinggal jauh.

Bwe-hong sedang heran akan diri orang, maka pelahan ia tekan nundak si DO muda sambil berkata. "Sukalah kau oc lahan sedikit!"

"Hei, bagus kau!" jengek pemuda itu tiba-tiba dan tubuhnya sedikit tergetar. Mendadak ia pun melompat turun dari kuda dan berkata lagi, "Kauhilang terlalu cepat? Baiklah kau menunggang sendiri saja!"

Habis itu ia terus berlari dengan cepat, begitu cepat sehingga terpaksa Bwe-hong mengeprak kudanya baru bisa menyusul.

Tak lama kemudian pemuda itu berhenti di bawah sebatang pohon Liu, lalu seenaknya saja ia bernyanyi-nyanyi tanpa menghiraukan orang lain. Waktu Bwe-hong mendekat, ia pun tidak menggubris padanya.

Lagu yang dinyanyikan pemuda itu juga aneh, nadanya gembira tidak, sedih pun bukan, diam-diam Bwe-hong berpikir, "Jangan-jangan sepertiku, dalam usia semuda ini ia telah mengalami macam-macam penderitaan?"

Maka ia mendekatinya. Dengan sopan ia menyapa lagi, "Aku bernama Leng Bwe-hong dan datang dari Sinkiang. Dan dapatkah aku mengetahui nama dan she Hengtay (saudara yang terhormat) dan berasal darimanakah?"

Dengan memperkenalkan diri yang namanya sudah tersohor, Leng Bwe-hong berharap orang tergerak hatinya. Siapa sangka pemuda ini seolah-olah tak pernah mendengar nama Leng Bwe-hong, ia hanya mengangguk-angguk, sorot matanya guram dan menjawab, "Aku sendiri tidak tahu siapa she dan namaku dan berasal darimana, aku justru ingin mencari seseorang yang bisa memberitahu padaku!"

Terkejut bercampur heran Bwe-hong oleh sahutan orang, pikirnya lagi, "Apakah ada rahasianya dan sedang bersedih, maka namanya tidak mau diperkenalkan pada orang lain?"

Karena pikiran itu ia lantas berkata lagi, "Kita sama-sama orang pengelana dan tak perlu harus kenal nama, tidaklah menjadi soal jika Hengtay tak mau katakan. Cuma saja atas bantuanmu tadi, sungguh aku sangat berterima kasih dan sebagai kawan maukah kita omong-omong?"

"Apa yang aku bisa omongkan?" sahut pemuda itu dengan tak acuh. "Aku benar-benar seoerti bavi baru lahir, seeala aoa aku tidak tahu."

Dan bila dilihatnya wajah Bwe-hong mengunjuk rasa kurang senang karena jawabannya, ia telah membanting tangan dan berkata lagi, "Apa yang kukatakan adalah sebenarnya, jika kau tidak percaya, aku bisa apa?"

Belum pernah Bwe-hong bertemu dengan orang seaneh ini, lama-lama ia mendongkol juga, maka waktu pemuda itu membanting tangannya, diam-diam ia mengumpulkan tenaga dan mendadak menggenggam tangan orang dengan kuat. Kejadian cepat ini membuat pemuda itu bersuara kaget, tetapi segera pula ia tahan tangannya ke bawah dan meronta sedikit, maka tangannya terlepas pula dari genggaman Bwe-hong.

"He, kenapa kau begitu tidak tahu aturan?" serunya kurang senang.

Dan karena rontaannya tadi Leng Bwe-hong tak kuat lagi menggenggam terus, ia pun bersuara heran. Ilmu kepandaian mereka ternyata seimbang alias sama kuat. Melihat orang rada gusar, ia menduga pasti orang akan pakai kepalan, siapa tahu pemuda itu malah menyingkir pergi dan bersandar pada pohon lain sambil kedua tangannya memegang kepala sendiri seakan-akan sedang memeras otak.

"Siapa saja asal bertemu pasti bertanya namaku, tetapi kepada siapa aku harus minta keterangan, siapakah aku ini?" teriak pemuda itu tiba-tiba dan air matanya terus menetes.

Bwe-hong bingung melihat kelakuan orang. Waktu ia berpaling, ia lihat debu mengepul tinggi. Pho Jing-cu, Boh Wanliari dan Li Jiak-sim serta yang lain bagai terbang cepatnya sedang mendatangi.

"Pho-pepek, aku bilang dia pasti di sini, nah, bukankah itu dia*? Ia masih ingat baik-baik tempat yang kita janjikan, kenapa tidak bisa menyembuhkannya?" demikian Wan-lian lantas berkata kepada Pho Jing-cu begitu mereka sampai di bawah pohon itu.

"Ya, tetapi menurut pandanganku tetap sangat sulit," sahut Jing-cu sambil menggeleng kepala.

"Sulit bukan berarti putus harapan bukan?" kata Wan-lian. Habis itu ia mendekati pemuda baju kuning itu dan berkata padanya dengan suara lemah lembut, "Marilah ikut kami pergi mengaso dulu. Banyak sekali kawan-kawan kami dan juga kawan-kawanmu, rumah kawanku adalah rumahmu juga. Marilah turut pada kataku, beberapa hari lagi pasti kuberitahukan padamu, siapa kau ini dan pasti akan ketemukan kembali 'kau' yang hilang itu."

Habis itu ia pun memperkenalkan Li Jiak-sim padanya, "Ini dia cucu Li Jwan-ong!"

"Li Jwan-ong, Li Jwan-ong!" tiba-tiba pemuda itu menggumam.

"Ya, pernahkah kau mendengar nama itu? Li Jwan-ong!" tanya Wan-lian cepat.

"Sudah lupa, entah pernah mendengar atau tidak, cuma nama itu aku seperti hapal daripada nama orang lain," sahut pemuda itu sambil memegangi kepalanya lagi dan berpikir keras.

Melihat kelakuan orang, Wan-lian tertawa, "Sudahlah, kalau lupa, untuk sementara jangan dipikir dulu. Hayolah, kita berangkat saja!" katanya kemudian.

Si pemuda ternyata sangat menurut pada kata-kata Boh Wan-lian, ia menarik-narik tangan Leng Bwe-hong dan berkata kepadanya, "Kau adalah kawannya dan dengan sendirinya

adalah juga kawanku, kini aku mau lagi bersama satu kuda denganmu!"

Jing-cu tersenyum, dipandangnya Wan-lian hingga si gadis merah jengah, lekas Wan-lian mendesak Yu-hong dan lainnya supaya lekas berangkat.

Tempat yang mereka tuju adalah kediaman seorang bekas bawahan Li Kim. Waktu sampai di tempat tujuan, hari pun sudah magrib. Siang-siang tuan rumah sudah mempersiapkan segala yang perlu, maka para tetamu lantas dijamu dengan meriah.

Pekarangan depan rumah yang mereka tinggali ini terdapat dua batang pohon Kui yang sedang berbunga hingga baunya semerbak memabukkan. Waktu pemuda baju kuning itu lewat pekarangan itu, tiba-tiba ia mengerutkan alisnya rapat-rapat dan mendadak seperti kesal. Wan-lian melihat kelakuan orang, tetapi ia tinggal diam saja.

Habis bersantap, oleh tuan rumah para tetamu disuguhi manisan yang terbuat dari bunga Kui. Tiba-tiba pemuda baju kuning mengamuk, ia sampuk semua manisan itu hingga berceceran memenuhi lantai, keruan saja tuan rumah terkejut. Maka cepat Pho Jing-cu membisikinya, sedangkan pemuda itu lantas minta maaf juga.

"Entahlah, bila nampak Kui-hoa (bunga Kui) lantas aku seperti teringat sesuatu, tetapi meski aku berpikir lagi pergi datang, tetap saja tidak bisa aku mengingatnya dan hati lantas merasa kesal, maka harap tuan rumah sudi memaafkan," demikian kata pemuda itu.

Meski semua orang menganggap kelakuan si pemuda agak aneh dan kurang sopan, tetapi mengingat jasanya siang tadi yang menerjang musuh paling gagah berani, semua orang pun dapat memaafkannya.

Dalam hati Li Jiak-sim dan Leng Bwe-hong berdua sama-sama penuh pertanyaan. Jiak-sim heran darimana bawahannya bisa berkumpul bersama dengan pemuda baju kuning itu. Sedang Bwe-hong ingin tahu juga mengapa Pho

Jing-cu tiba-tiba sudah berada di Kun-bing, bahkan bisa menyelundup ke dalam istana dan menjadi tabib Go Sam-kui?

Pho Jing-cu seperti tahu isi hati mereka, maka sehabis perjamuan itu lantas dikatakannya pada mereka, "Hari ini kita sudah terlalu lelah, biarlah besok saja kuceritakan dari awal sampai akhir."

Pho Jing-cu adalah Locianpwe atau kaum angkatan tua, kata-katanya terpaksa harus dituruti Li Jiak-sim dan Leng Bwe-hong, maka dengan penuh tanda tanya mereka pun pergilah mengaso.

Semalaman itu pikiran Leng Bwe-hong bergolak, ia tak bisa pulas, sebentar-sebentar terbayang olehnya wajah Lauw Yu-hong yang menggoncangkan tatkala masih dalam penjara itu, lain saat ia teringat juga kelakuan aneh si pemuda baju kuning ini.

Akhirnya ia bangun lagi dan memakai bajunya, ia bermaksud jalan-jalan di tanah pekarangan di bawah sinar sang dewi malam yang indah untuk menghibur hati yang lara.

Di luar kamar Bwe-hong adalah ruangan tengah, dan karena keluarnya itu, suatu kejadian aneh telah disaksikannya.

Di ruangan tamu ternyata Pho Jing-cu sedang duduk sendirian sambil membaca buku di bawah sinar lilin, waktu dilihatnya Bwe-hong keluar, segera ia menyapanya, "Leng-tayhiap, baiknya kau masuk saja, sebentar lagi jika melihat apa yang terjadi, harap kautinggal diam dan jangan ikut campur tangan!"

Melihat orang berkata dengan sungguh-sungguh, Bwe-hong menurut dan segera kembali ke kamarnya, akan tetapi ia mengintip juga dari sela-sela pintu untuk mengetahui apa yang bakal terjadi di luar.

Keadaan yang sunyi berlalu dengan cepat, kini sudah lewat tengah malam, tetapi Bwe-hong belum melihat sesuatu di luar. Pho Jing-cu juga masih tetap duduk anteng, pandangannya tak pernah meninggalkan bukunya. Bwe-hong menjadi kesal, ia mengantuk dan hendak pergi tidur.

Tiba-tiba ia mendengar tangga loteng berbunyi, ada orang setindak demi setindak sedang turun ke bawah. Waktu Bwe-hong mengintip lagi, ia lihat si pemuda baju kuning dengan sepasang pedang terhunus di tangan, badan tegak bagai mayat hidup, matanya terpaku dan parasnya lapat-lapat mengunjuk napsu membunuh, dan setindak demi setindak sedang mendekati Pho Jing-cu.

Sungguh terkejut Bwe-hong bukan main, ia pikir hendak mencegah, tetapi teringat olehnya pesan Pho Jing-cu tadi. Waktu ia menegasi lagi, ia lihat Pho Jing-cu seperti tak mengetahui apa-apa dan masih asyik membaca bukunya.

Bwe-hong sudah berpengalaman di Kangouw dan sudah banyak menghadapi segala rupa bahaya, boleh dikata kejadian yang betapa tegangnya sudah pernah dialaminya, musuh yang betapa ganasnya tak dipandangnya sebelah mata. Akan tetapi aneh, kini nampak si pemuda baju kuning yang berjalan tegak bagai mayat dengan biji matanya terpaku tak bergerak, tanpa terasa bulu ramanya berdiri mengkirik.

Sementara pemuda itu sudah semakin dekat dan hampir berada di depan Pho Jing-cu, napsu membunuh di mukanya juga semakin nyata, saking kuatirnya hampir saja Bwe-hong menjerit. Namun ia tahu Pho Jing-cu tentu sudah siap sedia sebelumnya, melihat sikapnya yang begitu tenang, akhirnya ia menjadi lega dan tak kuatir lagi. Pikirnya, pemuda baju kuning ini betapapun tinggi ilmu silatnya, namun Pho Jing-cu adalah tokoh ternama dalam dunia persilatan, pasti tidak nanti bisa di-bokong pemuda itu, andaikan terjadi sesuatu ia masih bisa maju membantu, dan dengan kekuatan dua orang, mustahil tidak dapat mengatasinya.

Dalam pada itu Jing-cu menunggu sampai pemuda baju kuning itu sudah dekat, baru pelahan-lahan ia bangkit, dengan sikap biasa ia bertanya, "Nyenyakkah tidurmu?"

Dengan mata terpaku pemuda itu memandang Pho Jing-cu tanpa menjawab, Jing-cu tersenyum dan kemudian ia mengangkat secangkir teh dan disodorkan padanya sambil berkata lagi, "Minumlah ini!"

Tiba-tiba tangan kanan pemuda itu menjadi kendor dan pedangnya terjatuh, ia terima cangkir teh itu dan diminumnya.

"Nah, sekarang bolehlah tidur lagi!" kata Jing-cu tertawa sambil bertepuk tangan. Betul saja pemuda itu lantas roboh lemas dan tak seberapa lama sudah menggeros pulas.

Dan selagi Leng Bwe-hong hendak keluar, tiba-tiba terdengar derapan kaki yang turun dengan cepat dari atas loteng, ia heran dan pikirnya, "Apakah ada seorang linglung lain yang turun pula?"

Sementara tindakan kaki itu ternyata makin cepat dan kemudian tertampaklah seorang gadis turun dengan tergopoh-gopoh, ternyata gadis itu adalah Boh Wan-lian.

Nampak pemuda itu sudah menggeletak di lantai dan pedangnya jatuh di samping, dengan rasa kuatir Wan-lian bertanya, "Apakah ia melukaimu?"

"Tidak, sama sekali ia tak bergebrak denganku," jawab Jing-cu. Lalu dengan tersenyum ia menyambung pula, "Nona, biarlah kumusnahkan dia saja, bagaimana pendapatmu?"

"Ha, jangan!" seru Wan-lian kaget.

"Maksudku bukan membunuh dia," kata Jing-cu, "Juga aku tidak bermaksud membuat cacad dia, yang kumaksudkan ialah memusnahkan ilmu silatnya, cukup kukeluarkan sedikit ilmu, segera kubikin dia tak bertenaga walaupun ilmu silatnya begitu baik."

"Kenapa kau begitu tega?" kata Boh Wan-lian dengan rasa sayang. "Selamanya kausuka mengobati orang sakit, kini tidak kausembuhkan dan mengapa malahan hendak mempermainkannya?"

"Ya, sebab aku tidak dapat mengobati penyakit ini," ujar Pho Jing-cu. "Ia punya penyakit 'Li-hun-cin' (penyakit mimpi berjalan) ini tentu disebabkan sesuatu peristiwa yang sangat menggoncangkan pikirannya, dan justru ia telah melupakan segala sesuatu sehingga tiada jalan untuk menyelidiki sumber penyakitnya ini, dengan demikian cara bagaimana aku bisa sembuhkan dia? Yang paling menguatirkan ialah di waktu penyakitnya kumat, meski di siang hari ia orang baik-baik,

tetapi di waktu malam kalau kumat penyakitnya, sangat mungkin membunuh orang pun tak disadarinya, sedangkan ilmu silatnya begitu tinggi, kalau aku tidak memusnahkannya, siapa lagi yang dapat mengatasinya?"

"Tadi apakah ia hendak membunuhmu?" kata Wan-lian.

"Tanda itu masih belum terlihat, hanya wajahnya penuh mengunjuk napsu membunuh," jawab Jing-cu.

"Aku jadi teringat cerita Pepek dulu tentang penyakit 'Li-hun-cin', bahwa bila ada sesuatu pikiran yang terpendam dalam hati seseorang, biasanya ia sendiri pun tidak mengetahui, tetapi dalam mimpi di kala ingatan sehatnya tak bekerja lagi, lantas timbul sesuatu pikiran yang terpendam itu untuk sekedar dipuaskan dalam mimpinya dan hal-hal jahat tidak sampai diperbuatnya. Dalam keadaan begitu meski ia sudah seorang 'dia' yang lain, tetapi toh tidak membahayakan keselamatan orang lain, dan penyakit ini disebut 'Sian-seng-li-hun-cin' (penyakit mimpi bawaan), bukankah begitu?"

Mendengar sampai di sini, tiba-tiba Jing-cu menggoyang-goyang tangannya dan cepat berdiri.

"Pho-pepek, apa yang hendak kaulakukan?" tanya Wan-lian terkejut.

"Dalam keadaan demikian ini ternyata kau masih sempat bicara tentang ilmu tabib," ujar Pho Jing-cu. "Apakah ia membahayakan orang atau tidak, siapa pun tak mengetahuinya aku pun tak dapat menghadapi resiko ini, dan membiarkan ilmu silatnya yang begini tinggi buat keluyuran di waktu malam."

Habis berkata dengan pelahan ia mendekati pemuda baju kuning yang masih menggeros itu. Karena gugup dan cemasnya hampir-hampir Wan-lian menangis.

"Pho-pepek. apakah kau tak sayang lagi padaku?" katanya tak lancar.

Dan belum Pho Jing-cu menjawab, sekonyong-konyong sesosok bayangan melesat tiba.

"Haha, memang aku tahu kau tak tahan dan akan keluar, kenapa kau tidak turut pesanku?" seru Jing-cu tertawa.

Bayangan orang itu ternyata Leng Bwe-hong adanya.

"Aku menurut pesanmu, tapi kalau kau hendak memusnahkan ilmu silatnya, itulah aku tidak setuju," sahut Bwe-hong cepat. "Coba pikir, ilmu silatnya yang begitu tinggi apa gampang dilatihnya? Jika penyakitnya ini bisa disembuhkan, entah betapa besar manfaatnya bagi kita! Sungguh aku tak tahan melihat orang demikian ini akan kaumusnahkan!"

"Pho-pepek, coba lihat, Leng-tayhiap juga berkata demikian, aoakah kau masih iuea teaa untuk turun tanean?" uiar Wan-lian.

Mendengar itu Pho Jing-cu tertawa terbahak-bahak dan tiba-tiba ia duduk kembali di tempatnya semula.

"Aku sudah pikirkan sebisanya cara bagaimana menyembuhkan penyakit anak muda ini, dan kini telah dapat kukete-mukan," demikian katanya kemudian.

"Ha, sungguh?" tanya Wan-lian terheran-heran.

"Apa kaukira benar-benar aku hendak musnahkan dia? Ha, aku hanya ingin mencoba saja bagaimana pikiranmu padanya dan kini boleh dikata telah kena dicoba!" sahut Jing-cu tertawa.

"Ah, lagi-lagi Pepek telah mempermainkanku." kata Wan-lian dengan mulut menjengkit.

"Sedikitpun aku tidak main-main!" kata Jing-cu sungguh-sungguh. "Kau tahu, penyakit hati harus disembuhkan dengan obat hati, kini ia memerlukan seorang gadis yang dapat mendampinginya dengan penuh kasih sayang dan gadis ini harus dapat mempercayainya, dengan begitu baru ia mau menuruti perkataannya, dan gadis inilah nantinya yang bisa menyelidiki sumber penyakitnya. Namun ia adalah orang sakit yang berbahaya, kalau gadis itu tidak bersedia berkorban dan tidak simpati padanya, tentu tidak bersedia mengawani orang sakit yang demikian ini, andaikan bersedia juga tak akan menghasilkan sesuatu. Penderita serupa ini perasaannya paling tajam, siapa yang sungguh-sungguh atau pura-pura simpatik padanya, ia dapat menyelaminya. Maka ia

memerlukan seorang ibu, seorang saudara, seorang sahabat, ya, pendeknya seorang yang bisa dia ajak bicara dari hati ke hati. Dan kaulah orang yang paling sesuai buat melayaninya. Akan tetapi sebelum kejadian tadi aku masih belum tahu perasaanmu terhadapnya, maka dengan sengaja aku mencoba dan menyelami hatimu." Habis Jing-cu menutur, Wan-lian termangu-mangu tak berkata.

"Coba bukankah Pho-pepek sangat sayang padamu?" kata Jing-cu pula tiba-tiba menggoda.

Leng Bwe-hong ikut tertawa oleh perkataan itu.

"Ya, malam ini tidak saja aku telah berhasil mencoba Wan-lian, bahkan sekalian telah menjajal Leng-tayhiap," kata Pho Jing-cu pula dengan tertawa lebar sambil memandang Leng Bwe-hong.

"Untuk apa kau mencoba diriku?" tanya Leng Bwe-hong heran.

"Ya, hanya ksatria yang dapat menghargai ksatria," sahut Jing-cu. "Kau termasuk tokoh silat yang disegani, tentu lebihlebih tahu menghargai kepandaian orang. Dan karena percobaan malam ini. betul juga kau sangat suka padanya malahan hampir bertengkar denganku! Terus terang saja meski aku sudah mencoba dan tahu Wan-lian bersedia mendampinginya, tapi aku masih kuatir seumpama dia kumat dan benar-benar hendak melakukan keganasan, lalu tiada orang yang dapat mengatasinya. Kini jika ada kau bersama Wan-lian di sampingnya, pasti usaha ini tidak akan gagal. Tentu saja pada waktu mendampinginya sedapat mungkin kau biarkan Wan-lian lebih berdekatan dengannya, kau hanya melindungi dari samping saja."

Habis berkata Jing-cu bergelak tertawa lagi.

"Ilmu tabib Pho-losiansing sungguh sangat mengagumkan, kalau ada tugas pasti aku tak akan menolak," ujar Leng Bwe-hong. "Hanya saja dapatkah Pho-losiansing menceritakan sedikit padaku asal-usul penderita sakit ini? Umpamanya menceritakan kisah pertemuan kalian dengan dia?"

Pho Jing-cu tidak menolak, maka mulailah ia menceritakan pengalamannya yang sangat menarik dan tegang.

Hari itu setelah Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian berpisah dengan para pahlawan di Bu-keh-ceng. melalui Soa-say dan Siam-say, mereka terus menuju ke Su-cwan. Lewat beberapa hari mereka telah sampai di Kiam-kok. suatu tempat yang tersohor karena bahaya dan curamnya jurang yang harus dilalui jika hendak memasuki daerah Su-cwan.

Pada hari itu melalui benteng 'Kiam-bun-kwan' di antara bukit-bukit yang menjulang tinggi, mereka berada di jalanan 'Can-to' yang terkenal dalam sejarah.

Yang disebut 'Can-to' adalah jalanan kecil yang berliku-liku bagai usus kambing di antara tebing-tebing jurang yang curam, malahan ada bagian-bagian yang sebenarnya adalah jalanan buntu, lalu dipasang dengan batang kayu di antara tebing curam itu sehingga berupa jembatan terapung di udara, ada pula bagian jalanan di tebing terjal yang dibikin seperti tangga dengan beribu undakan.

Berada di jalan Can-to yang hebat itu, bilamana Jing-cu dan Wan-lian mendongak, yang tampak hanya bukit-bukit tinggi yang mengaling-alingi sinar matahari dan langit, sebaliknya kalau memandang ke bawah yang terdengar hanya suara meng-gerujuknya air yang jatuh ke jurang yang dalamnya susah dilukiskan. Berada di jalanan seperti itu, Pho Jing-cu masih tak mengapa, tetapi Wan-lian sudah keder dan kuatir. Meski tatkala itu sudah permulaan musim panas, tetapi di dataran tinggi Can-to angin pegunungan yang santar terasa sangat dingin.

Dan kisah perjalanan Jing-cu dan Wan-lian dimulailah di sini.

"Hari itu, kami berjalan di Can-to. Sungguh memalukan, kami termasuk orang yang ada sedikit kepandaian, tetapi sudah satu hari penuh berjalan ternyata masih belum bisa melintasi pegunungan itu, waktu itu cuaca sudah remang-remang dan hari hampir magrib, aku mulai kuatir. Kalau bermalam di pegunungan semacam ini bukanlah menjadi soal

bagiku, tetapi Wan-lian adalah seorang gadis bahkan melihat wajahnya seperti sedang menderita sakit, sehingga aku menjadi kuatir pula."

"Ah, kau anggap aku masih anak-anak saja," sela Wan-lian tiba-tiba. "Sebenarnya waktu itu aku tidak sakit, hanya sejak malam menyelidiki Ngo-tai-san selama setengah bulan hatiku selalu merasa kesal!"

Mendengar itu diam-diam Bwe-hong menghela napas. Malam di Ngo-tai-san itu, Wan-lian hendak mencari ibunya, siapa tabu hanya menemukan baju kudung sang ibu yang sudah meninggal. Adegan yang menyedihkan pada malam itu diam-diam ia pun menyaksikan sendiri, maka ia memahami mengapa hati Wan-lian menjadi kesal.

"Kenapa kau tidak tahu hatimu kesal? Justru aku kuatir dari kesal kau menjadi sakit!" demikian kata Pho Jing-cu kemudian dengan agak muram.

Wan-lian menjadi berduka, matanya merah, mendadak ia pandang pemuda baju kuning yang masih menggeros di lantai itu dan meneteskan air mata.

Leng Bwe-hong berpikir, "Pantas ia mencintai pemuda baju kuning ini, kedua muda-mudi ini sama-sama anak piatu, yang seorang malahan tidak mengetahui asal usul dirinya sendiri, rupanya nasib yang sama bagaikan seutas benang merah telah menggandengkan mereka."

Sementara itu Ph(c) Jing-cu lantas meneruskan ceritanya, "Selagi aku berkuatir, tiba-tiba kami melihat di belokan jalanan gunung sana ada seoTang gadis yang sedang mengumpulkan rotan hutan, ia membetot dan menarik sekenanya, dengan gampang saja ia sudah mendapatkannya. Rotan semacam itu sangat kuat dan ulet, dipotong dengan pisau saja cukup memakan waktu, tetapi ia ternyata sedikit pun seakan-akan tidak membuang tenaga, tentu saja aku menjadi heran. Wan-lian segera menyapa padanya, nona itu sangat senang melihat Wan-lian, ia mendekati dan menarik tangan Wan-lian, ia bertanya kepadanya apakah bukan bidadari yang tiba-tiba jatuh ke pegunungan karena tertiup angin? Sebab sudah lama

sekali ia tidak pernah bertemu orang luar di pegunungan yang curam itu."

"Sebenarnya ia yang sungguh cantik bagaikan mawar hutan yang mekar di pegunungan!" sela Wan-lian. "Aku memberitahu kepadanya bahwa kami adalah pelancong biasa. Lantas ia mengajak kami menginap di rumahnya. Pikirku, tanah curam dan puncak berbahaya begitu siapa tahu masih ada rumah tinggal, pasti keluarga ini bukan orang biasa!"

"Rumah tinggal nona itu tidak begitu jauh, tetapi dipandang dari jauh sedikit pun tak nampak," sambung Jing-cu. "Ternyata rumahnya terbikin di atas tebing curam di antara dua puncak, di atas tebing itu tumbuh dua batang pohon cemara yang persis menutupi rumah itu dari pandangan orang. Kami memasuki rumah itu, penghuninya hanya seorang kakek berusia antara enam puluhan, mukanya hitam kurus, jarinya mirip cakar burung, kukunya panjang sekali tetapi penuh semangat. Begitu bertemu, kami menjadi heran, ia pun heran melihat kami. Kami memberitahu padanya kalau kami orang yang tersesat jalan, tetapi ia seperti tak ambil perhatian. Aku menyangka ia tidak senang karena kedatangan kami, atau sekiranya kami adalah orang-orang jahat, akan tetapi pelayanannya cukup memuaskan juga"

"Habis bersantap malam, ia berpesan pada kami, 'Khek-koan (tuan tamu), kelihatannya kalian bukan tamu biasa dan tentunya memiliki sedikit ilmu silat, cuma malam ini kalau ada sesuatu kejadian, kalian jangan sekali-kali bersuara dan ikut campur tangan. Kalau kalian ikut campur tangan, tidak saja akan membikin susah diri sendiri, bahkan juga akan mencelakai aku, dapatkah kalian berjanji?!' Demikian ia berpesan pada kami dengan muka serius."

"Ha, persis seperti yang kaupesankan padaku tadi bukan?" sela Bwe-hong dengan tertawa.

"Aku hanya bergurau denganmu, tetapi ia sungguh-sungguh dan kereng sekali, sikapnya betul-betul sangat menakutkan!" kata Jing-cu.

"Tatkala itu nona tadi telah bertanya pada ayahnya, 'Ayah, ibu belum kembali! Apakah orang jahat yang dulu itu telah datang lagi? Kini aku sudah besar, biar aku membantu ayah.'. Mendengar itu wajah si orang tua berubah," demikian tutur Wan-lian menambah cerita Jing-cu. "Kemudian orang tua itu mengomeli anak gadisnya, 'Tidak, tak boleh kau ikut campur, jika kau ikut campur, aku tidak akan mengakuimu sebagai anak lagi, seumpama aku kena dibunuh, kau pun tidak boleh bergebrak dengan orang itu, jika ia hendak membawamu pergi, malahan kau harus turut dia dan sekali-kali tak boleh membalas sakit hatiku!' Dengan menangis gadis itu berkata, 'Ayah kenapa kau berkata begitu?' Akan tetapi dengan suara kereng kakek itu membentak, 'Kalau kaubantah pesanku, mati pun aku tidak meram!' Mendengar percakapan mereka, aku pun merasa keadaan orang itu agak luar biasa, aku memandang Pho-pepek tetapi separah kata pun ia tak bersuara, aku bermaksud mengatakan bersedia membantu, tetapi kepandaianku belum cukup, agaknya nona itu saja lebih kuat daripadaku. Suasana sedih dan mengharukan memenuhi rumah kecil itu, hatiku pun ikut terasa berat."

"Ya, sudah berpuluh tahun aku merantau di Kangouw, tetapi belum pernah ketemukan kejadian aneh semacam itu," sambung Pho Jing-cu. "Kakek itu seperti meyakinkan 'Tay-lik-eng-jiau-kang', ilmu cakar elang bertenaga raksasa, kedua matanya bersinar, sekilas saja orang akan tahu dia adalah ahli Lwe-kang, namun sama sekali aku tidak mengenali siapakah dia ini, diam-diam aku merasa aneh, dan aku belum tahu juga apakah dia orang baik-baik atau orang jahat. Aku menduga bisa jadi karena urusan balas-membalas di kalangan Kangouw, dan kebetulan dapat diketahui kami, tetapi kalau soal balas membalas di kalangan Kangouw, orang yang berkepentingan pasti tiada alasan buat menolak bantuan orang lain, sebaliknya kakek itu tidak mau menerima bahkan oleh anak gadisnya sendiri, hal ini betul-betul membuatku menjadi bingung dan tak mengerti."

Sampai di situ, angin malam di luar jendela tiba-tiba men-deru-deru diselingi suara burung malam yang tajam melengking seram. Sekonyong-konyong Leng Bwe-hong menepuk tangan dan berkata, "Aku dapat menerka siapakah gerangan orang tua itu!"

Dan belum lenyap suara perkataannya, tiba-tiba di luar jendela ada suara orang menyambung, "Aku pun dapat menerka siapa kakek itu!"

Leng Bwe-hong melompat bangun, ia lihat sesosok bayangan hitam dengan cepat telah menerobos masuk dari jendela.

Ternyata orang ini adalah Li Jiak-sim. Karena hati pemuda ini penuh dengan pertanyaan sehingga ia pun tak dapat tidur pulas, tiba-tiba ia dibikin kaget oleh suara tindakan Wan-lian waktu turun dari tangga tadi, maka ia pun ikut turun. Bwe-hong sedang terpesona oleh cerita Pho Jing-cu, sehingga tidak merasa ada orang mendekam di luar jendela.

Sementara itu mendengar bahwa Bwe-hong dan Jiak-sim kenal siapa adanya kakek itu, Pho Jing-cu menjadi terheran-heran.

"Aku pernah mendengar dari Suhu mengenai jago-jago silat dari berbagai aliran dan tokoh-tokoh ternama," demikian Bwe-hong menutur, "Katanya di atas puncak Can-to di Kiam-kok ada seorang tua yang mengasingkan diri, namanya Kui Thian-lan yang mahir menggunakan 'Tay-lik-eng-jiau-kang' dan 'Mi-cio' (pukulan lunak), ilmunya sudah mencapai puncaknya. Eng-jiau-kang adalah ilmu yang hebat dari kaum Lwekeh, sedang Mi-cio adalah semacam ilmu yang paling susah dipelajari dari kaum Lwekeh, orang ini bisa meyakinkan ilmu dari dua golongan sekaligus, sungguh boleh dikata adalah tokoh sakti dari kalangan persilatan."

"Orang tua itu she Kui?" tanya Wan-lian mendadak dengan heran.

Bwe-hong mengangguk. Dan Wan-lian kelihatan terma-ngu-mangu, matanya berputar, tangannya menunjang janggut seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Aku pun pernah mendengar dari ayahku almarhum," kata Li Jiak-sim, "Bahwa ada seorang yang bernama Kui Thian-lan, ilmu silatnya sangat tinggi, tatkala Thio Hian-tiong memerintah daerah Su-cwan, pernah dia mengabdi pada Panglima Thio Hian-tiong yang bernama Li Ting-kok. Tidak lama setelah Thio Hian-tiong dan Li Ting-kok berturut-turut gugur, orang ini lantas tak diketahui jejaknya. Belakangan ada orang bilang ia mengasingkan diri di Kiam-kok, dan ayahku memerintahkan orang pergi mencarinya, tetapi tak bisa diketemukan. Pho-locianpwe bilang ada orang mencari dia buat membalas dendam, kukira bukan musuh perseorangan, tapi adalah jago pemerintah Boan yang telah menemukan jejaknya."

"Dugaanmu hanya betul separoh," kata Jing-cu dengan menggelengkan kepala, lalu ia melanjutkan, "Semula orang yang datang mencari balas padanya itu bukan jagoan pemerintah, pada waktu si kakek lagi bicara dengan gadisnya, di atas rumah mendadak menyambar tiga panah bersuara susul menyusul, suaranya aneh dan menyeramkan. Aku tahu itu adalah tanda peringatan pada pihak lawan yang biasa dipakai di kalangan Kangouw. Umumnya kalau belum yakin bahwa ilmu silatnya lebih tinggi dari lawan, tidak nanti memberi tanda peringatan lebih dulu. Dan tentu saja aku terheran-heran, kedua ayah dan gadisnya itu sudah jarang diketemukan di kalangan persilatan, masakah masih ada orang pandai lagi yang berani begitu takabur? Dan setelah panah bersuara tadi lewat, betul saja di luar lantas terdengar suara bentakan orang bagai halilintar, 'Hayo, kenapa kau masih belum keluar?' Wajah kakek itu pun terlihat sedih."

"Ia kemudian berdiri dan berkata pada gadisnya, 'Sekali-kali jangan kaulupakan pesanku tadi.', lalu ia berkata pula kepada kami, 'Sekali-kali kalian juga jangan ikut campur.'. Setelah itu, ia lantas menerjang keluar rumah, tanpa bisa menahan diri lagi aku pun ikut keluar. Waktu aku berpaling, kulihat nona cilik itu pun sudah keluar bersama Wan-lian."

"Ternyata yang berdiri di luar adalah seorang tua bermuka merah dan brewokan, waktu nampak aku ikut keluar, ia

melotot memandang beberapa kali padaku dan kemudian dengan tertawa dingin ia berkata, 'Ha, ternyata kau begini rendah, masih pakai pembantu!'. Lekas aku bilang, 'Aku hanya tetamu yang kebetulan lewat saja.'. Aku tahu urusan balas membalas dendam di kalangan Kangouw semacam ini, kalau hanya seorang yang maju, pasti itu sudah ada perjanjian untuk bertempur satu lawan satu. Siapa yang kebetulan menyaksikan juga harus menyingkir, kecuali kalau yakin tidak dapat menandingi pihak lawan dan sebelumnya sudah minta bantuan sobat-handai, itu adalah soal lain lagi."

"Namun begitu, juga harus membiarkan orang yang bersangkutan turun tangan lebih dahulu. Aku seharusnya menyingkir, tapi tidak tahan oleh rasa ingin tahu, aku masih terus mengawasi dari jauh cara mereka bertanding. Saat itu juga tiba-tiba aku melihat di bawah jalanan Can-to sana di tengah-tengah bukit seperti ada bayangan-bayangan hitam yang sedang merayap.

Dan ketika aku menegasi lagi, tahu-tahu kakek paras merah itu sudah membentak, 'Sekalipun kau memakai pembantu, aku pun tak gentar!'. Dan tanpa banyak bicara lagi ia memukul si kakek hitam kurus itu dengan gemas. Aku berdiri sejauh puluhan tombak toh masih mendengar juga menyambarnya angin pukulan yang keras itu"

Sebagai seorang ahli silat, tentu saja Leng Bwe-hong sangat tertarik oleh cerita Pho Jing-cu ini, kemudian ia pun berkata, "Dengan kepandaian Kui Thian-lan ternyata masih ada orang yang berani mengeluruk ke rumahnya, maka orang itu pasti bukan sembarangan, sayang aku tidak bisa menyaksikan pertandingan hebat itu." Kemudian ia melanjutkan dengan ge-getun, "Menurut dugaanku, kakek hitam kurus di Kiam-kok itu adalah Kui Thian-lan. Bukankah kemudian ge^ak serangannya berdasar Mi-cio bercampur dengan Eng-jiau-kang? Kalau betul, lebih-lebih pasti adalah dia."

"Baiklah, biar kuanggap kakek hitam kurus itu adalah Kui Thian-lan, agar lebih gampang diingat," kata Pho Jing-cu

sambil manggut. "Tadi aku bercerita sampai pada waktu kakek paras merah itu menubruk Kui Thian-lan dengan pukulan kedua telapak tangan. Ternyata Kui Thian-lan tidak lantas bergerak, dengan enjotan kuat, ia melompat pergi dua-tiga tombak jauhnya sambil berulang-ulang berteriak, 'Jangan buru-buru kau bergebrak denganku! Semestinya kau memberi kesempatan pada orang agar bisa bicara.'. Tetapi kakek paras merah itu tidak menggubris padanya, ia mengikuti jejak orang dan mendesak tiap tindakan lawan. Setelah Thian-lan mundur beberapa kali, ia sudah mundur sampai di tepi jurang dan tidak mungkin ia mundur lagi. Tapi si kakek paras merah itu malah menyerang lebih hebat lagi, kedua telapak tangannya ia hantamkan ke depan sekuatnya. Cepat Thian-lan pentang tangannya, ia melangkah maju sambil mengegos, tangan kanan menangkis, telapak tangan kiri berbalik memotong pergelangan tangan lawan, menyusul pula jari tangan kanan dengan cepat menotok ke bawah iga orang. Buru-buru kakek paras merah itu menarik kembali tangannya, tetapi segera tangan kiri membelah ke bawah dan kakinya lantas menyapu."

Leng Bwe-hong mendengarkan cerita itu dengan mata meram melek, sampai di sini ia menyela, "Gerak kakek paras merah itu salah, Kui Thian-lan telah menggunakan gerak tipu 'Khong-jiok-tau-uh' dari Mi-cio, sebelum berubah di tengah jalan lantas dibarengi dengan ilmu menotok. Cara kakek paras merah itu menghindari serangan hanya bisa mengelakkan serangan telapak tangan lawan, tetapi tidak mungkin menghindarkan totokannya. Kakinya tadi hanya gerakan pura-pura saja yang menyerang untuk menjaga diri. Tetapi cukup kalau Kui Thian-lan memiringkan tubuhnya dan melangkah ke kiri, kakek paras merah itu segera dapat dirobohkan. Agaknya kakek paras merah yang kelihatan ganas itu, kalau mempersoalkan ilmu silat sejati, masih selisih setingkat dibanding Kui Thian-lan."

"Pengetahjan Cio-hoat (ilmu pukulan) Laute (saudara) memang tinggi, kata Jing-cu, "Betul juga, Kui Thian-lan lantas mengegos ke kiri dan melangkah maju berbareng menotok.

Tetapi aneh, Thian-lan seperti sengaja mengalah, gaya menotoknya itu ternyata pura-pura saja dan sewaktu kakek paras merah berkelit, ia sendiri malah meloncat pergi menjauhkan diri dari jurang yang berada di belakangnya itu."

"Ah, kakek paras merah itu sudah kalah sejurus, pantasnya ia mundur teratur," ujar Bwe-hong.

"Ha, justru ia tak mau berhenti begitu saja," sahut Jing-cu. "Di bawah sinar bulan kulihat wajahnya yang merah seakan-akan berubah menjadi ungu, mendadak ia menubruk maju lagi dengan kalap seperti orang hendak diterkamnya, tampaknya ia pun tidak lemah, ia kemudian melontarkan lagi serangan dengan hebat dan cepat mengitari Thian-lan bagai roda, makin lama makin cepat dan langkahnya menurut Pat-kwa tanpa keliru sedi-kitpun."

"Ah, yang dimainkannya itu adalah 'Kiu-kiong-sin-hing-kun'," ujar Bwe-hong. "Ilmu pukulan ini seluruhnya meliputi tujuh puluh dua jurus dengan perubahan-perubahan cara menotok dan menangkap yang hebat, tepat sekali untuk melawan seorang ahli Gwakeh dan Lwekeh. Eh, kalau begitu kakek paras merah ini memang tidak lemah. Tadi ia kalah satu gebrakan, mungkin karena terlalu memandang rendah lawannya. Kiu-kiong-sin-hing-kun yang dimainkannya itu adalah ilmu warisan dari golongan Bu-tong-pay."

"Ya, tetapi Kui Thian-lan juga lihai luar biasa," kata Pho Jing-cu. "Meski si kakek paras merah sudah berputar begitu cepat, namun ia pun bisa mengikuti gerak orang dengan sama cepatnya, gerak-geriknya begitu lunak dan lemas hingga setiap pukulan musuh dapat dipatahkan semuanya."

"Pertandingan itu pasti sangat menarik," ujar Bwe-hong gegetun.

"Tentu saja hebat," sela Wan-lian tiba-tiba. "Gerak kedua orang tua itu cepat bagai kiliran hingga akhirnya tampak melulu dua bayangan hitam yang bergulung-gulung kian kemari, jangan kata hendak membedakan tipu serangan mereka, sedang untuk mengenali saja tidak jelas."

"Cara bergebrak mereka memang sungguh cepat sekali," kata Jing-cu pula dengan tertawa. "Tetapi kalau ditegasi masih dapat juga dibedakan siapa yang lebih unggul dan siapa yang asor. Kakek paras merah itu merangsek terus bagai kerbau mengamuk, tetapi Thian-lan terlalu gesit dan memakai perhitungan.

Tiap pukulan kakek paras merah sangat keji dan berbahaya, tetapi Thian-lan selalu berkelit seperlunya saja, malahan beberapa kali aku sendiri tidak tahu cara bagaimana ia menghindarkan serangan lawan. Sebenarnya dengan kepandaiannya tidak susah baginya untuk melontarkan serangan balasan, tetapi anehnya, ia selalu hanya sekedar menjaga diri saja tanpa balas menyerang, bahkan terang-terangan ada kesempatan, namun ia pun pura-pura bergerak saja tanpa memukul sungguhan."

"Kalau begitu, pasti akan merugikan dirinya sendiri," ujar Bwe-hong. "Keuletan dan kebagusan Cio-hoat si kakek muka merah itu hanya sedikit di bawah Thian-lan, dan karena kesempatan balas menyerang selalu diabaikan, maka mudah sekali didahului oleh lawannya."

"Memang tepat kata-katamu," sahut Jing-cu, "Aku sendiri pun ikut merasa tegang oleh ramainya pertarungan itu. Suatu ketika, tiba-tiba si kakek muka merah menendang ke iga Kui Thian-lan dan dengan tepat Thian-lan dapat menahan tungkak kaki orang dengan telapak tangannya, dalam keadaan begitu, asal sedikit mendorong ke depan, dapat dipastikan lawannya akan terlempar ke jurang. Siapa tahu tangannya melulu menahan sedikit ke bawah saja, mungkin maksudnya supaya kaki orang berdiri kembali ke tanah, tak terduga, sedikit terlambat itu saja telah memberi kesempatan pada kakek muka merah untuk menggunakan gerakan 'Wan-yang-lian-goan-tui' (tendangan berantai susul menyusul), kedua kakinya beruntun melayang. Maka terdengar Thian-lan menjerit, gerak tangannya menjadi kendor dan si kakek muka merah melompat sejauh beberapa tombak, berbareng ia pun mengayun tangan pula dan tiga anak panah lantas

menyambar. Tatkala itu Thian-lan kelihatan pucat pasi, gerak-geriknya sangat berat, ia masih dapat menghindarkan anak panah pertama dan kedua, tapi panah ketiga dengan tepat menancap di perutnya."

"Sebenarnya nona cilik itu berada di sampingku," sambung Wan-lian tiba-tiba dengan tegangnya, "Dan mendadak ia pun melayang maju, ketika tangannya mengayun, cepat sekali ia timpukkan seutas rotan panjang ke arah kakek muka merah itu, menyusul tangan yang lain bergerak pula, tiga buah piau ia sambitkan juga secepat kilat. Tetapi kakek paras merah itu pun '.u ngat aneh. Waktu dilihatnya nona cilik ini menerjang ke arah= nya, sama sekali ia tak menghindarinya, sebaliknya ia malah memapak maju sembari berseru, 'O, mestikaku, orang jahat sudah terbunuh, marilah kau ikut aku pergi!'. Dan tatkala itulah si nona mengayun tangannya pula, namun orang tua itu tetap tak menghiraukan, keruan saja celaka baginya, kedua kakinya lantas ter-gubet oleh rotan panjang dan pundak kirinya pun terkena sebuah piau. Saat itu juga, sekonyong-konyong Kui Thian-lan berseru, 'Tahan, Tiok-kun, ia adalah ayahmu!'. Lalu si kakek muka merah itu tertampak tertawa pedih, sedang si nona cilik bagai tersambar petir di siang hari bolong, tubuhnya gemetar. Dan saat itu juga, tiba-tiba terasa olehku ada sambaran angin di belakangku, mendadak aku didorong pergi oleh Pho-pepek hingga terpental tiga tombak lebih. Waktu aku berpaling, terlihat ada empat orang berseragam hitam bagai burung cepatnya telah menubruk tiba. Satu di antaranya tahu-tahu sudah dekat si nona cilik tadi, karena itulah, si kakek muka merah menggeram sekali, tiba-tiba kedua kakinya terpentang hingga rotan yang menggubet itu putus, orangnya cepat sekali melayang maju, saat itulah orang tegap berseragam hitam itu sedang mengulur tangan hendak mencengkeram si nona, tapi ia telah ditubruk si kakek paras merah hingga keduanya saling bergumul di atas tanah dan segera pula tergelincir masuk jurang yang dalamnya tak terkirakan itu."

"Ah," seru Bwe-hong ikut menjadi tegang oleh cerita itu. "Kakek paras merah itu ternyata mengorbankan jiwanya bersama musuh. Sayang, sungguh sayang!"

Wan-lian tak menghiraukan kata-kata orang, ia meneruskan ceritanya, "Dan demi nampak orang tua itu terjerumus ke dalam jurang bersama musuh, si nona cilik itu tertegun sejenak, tetapi segera ia seperti linglung dan berlari ke tepi jurang terus ikut terjun ke bawah sambil berteriak. Dengan cepat aku bermaksud menolongnya, tetapi sudah terlambat. Dalam pada itu aku mendengar juga jeritan ngeri Kui Thian-lan, menyusul terdengar lagi suara beradunya senjata diselingi suara Pho-pepek menyuruh aku kembali. Ai, nona itu sungguh cantik, tapi wajahnya sewaktu hendak terjun ke dalam jurang menjadi sangat menaliitkan sekali!'"

Bercerita tentang kejadian sedih ini, paras Wan-lian ikut pucat dan berduka, suaranya berat tak lancar, suasana dalam ruangan seketika berubah seperti sedang berkabung, sepi dan sunyi sekali sampai denyutan jantung dapat terdengar.

"Ternyata orang-orang berseragam hitam itu adalah jagoan pengawal kerajaan," sambung Jing-cu setelah lewat agak lama, "Orang yang kena dirangkul masuk ke dalam jurang bersama kakek paras merah itu dapat kukenali bernama Jiau Pa, di kalangan Kangouw terkenal dengan julukan 'Pat-pi Lo Cia' (Lo Cia bertangan delapan), dia adalah seorang begal ulung yang malang melintang di kalangan Kangouw dan sesudah bangsa Boan bertakhta, bersama begundalnya ia telah menyerah dan terima menjadi anjing alap-alap pemerintah, belakangan konon ia menjadi 'pengawal baju hitam' dari kerajaan. Tatkala mereka berempat muncul, dari dandanan mereka segera aku sudah bisa merabanya. Tetapi tak sempat lagi aku buka suara, maka terpaksa Wan-lian kudorong pergi. Kecuali Jiau Pa, tiga orang lainnya aku tak kenal, tetapi melihat gerakan mereka terang bukan orang sembarangan. Karena begitu muncul yang mereka tuju bersama adalah Kui Thian-lan, aku tak tahan lagi, dengan cepat aku melolos pedang dan mewakilkan Thian-lan

menghadapi datangnya jago-jago pengawal itu. Syukurlah Jiau Pa yang ilmu silatnya paling kuat, pertama-tama sudah kena dirangkul si kakek paras merah dan masuk ke jurang, kalau tidak, malam itu tak dapat dihindarkan lagi mungkin kami akan ikut mengalirkan darah juga di tanah pegunungan itu."

"Musuh juga keterlaluan," sela Jiak-sim, "Sudah lewat sekian tahun masih belum mau melepaskan orang, rupanya bekas bawahan Engkongku dan Thio Hian-tiong serta pahlawan-pahlawan ternama lainnya pasti akan dibabat bersih sampai ke akar-akarnya. Kui Thian-lan juga terlalu bandel, beberapa kali mendiang ayanku pernah mencari dia, kalau dia mau berkumpul bersama kami, rasanya tidak sampai terjadi sesuatu atas dirinya, tetapi ia justru berkeras ingin mengasingkan diri. Zaman demikian ini, negara saja tak dapat dipertahankan, masakah bisa tirakat seenaknya?"

"Ya, justru karena musuh terlalu keji, maka aku lantas mengadu jiwa dengan mereka," sambung Jing-cu pula. "Tetapi ketiga pengawal yang lain memang lihai, aku sendiri pun tak mampu melawan mereka hingga akhirnya satu di antara mereka berhasil melewati rintanganku terus menyerang Kui Thian-lan, aku tak dapat melepaskan diri karena dikerubut dua musuh lain, bahkan melirik saja aku tak sempat. Dan setelah bertempur lagi, tiba-tiba aku mendengar seruan Wan-lian bahwa musuh yang menyerang Thian-lan sudah berhasil dibereskan."

"Sungguh memalukan, waktu Thian-lan diterjang jago pengawal itu, aku lantas maju hendak membantunya, siapa tahu sebaliknya dialah yang kemudian menolong jiwaku," demikian ganti Wan-lian yang menutur. "Pengawal itu memakai golok dan lihai sekali, tangannya besar hingga aku tak mampu mendekatinya. Tetapi aku tidak gentar, aku tunggu apabila ia menyerang Thian-lan, segera aku menusuknya dari samping. Kui Thian-lan memang nyata sangat hebat, meski wajahnya pucat pasi dan tubuhnya juga sempoyongan hendak roboh, namun sembari menutup luka perutnya dengan sebelah tangan, ia masih melawan musuh

dengan sebelah tangan lainnya. Meski golok jago pengawal itu gemilapan dan diputar cepat, namun tak berani ia mendekat, mungkin keder terhadap Thian-lan dengan ilmunya Tay-lik-eng-jiau-kang yang lihai itu. Akhirnya jago pengawal itu menjadi tak sabar lagi, dengan gerak tipu 'Hun-liong-sam-thian' atau ular naga muncul di awan, tiga kali beruntun ia mengincar diriku dengan tiga kali bacokan sembari membentak, 'Biar ku-mampuskan kau budak cilik ini lebih dulu!'. Dan pada bacok-annya yang kedua kali, pedangku sudah terbentur mencelat oleh goloknya yang antap itu."

Tanpa terasa mendengar sampai di sini Li Jiak-sim bersuara kuatir, tetapi Bwe-hong malah menarik napas lega, dengan tenang ia berkata, "Ha, pengawal baju hitam ini pasti celaka!"

"Kenapa kau seperti menyaksikan sendiri pertarungan itu, Leng-tayhiap?" tanya Wan-lian heran. "Memang jago pengawal itu akhirnya terbinasa sendiri, karena sasarannya dialihkan padaku. Waktu ia membacok pertama kalinya, aku telah dipaksa mundur dan bacokan kedua pedangku terbentur terbang, ketika serangan ketiga tiba, aku tak sanggup menghindarkan diri lagi, tiada jalan lain aku hanya memejamkan mata terima nasib. Siapa duga, nada. saat itulah jago pengawal itu tahu-tahu malah menjerit ngeri, dan waktu aku membuka mata, aku lihat pengawal itu telan kena dijambret oleh sebelah tangan Kui Thian-lan, namun pengawal itu memang hebat juga, mendadak ia menumbukkan kepalanya ke belakang, berbareng tangannya membalik terus menjojoh pinggang orang, maka terdengarlah suara geraman Thian-lan, sekonyong-konyong tangannya yang menutupi luka di perut diangkat sekalian dan ia mencekal kedua bahu musuh terus dibeset sekuat tenaganya hingga tubuh jago pengawal itu terbeset menjadi dua keping, darah muncrat jauh dan aku hampir kaku terkejut. Lalu Thian-lan melempar kedua potong mayat itu ke dalam jurang, aku didorongnya sambil menunjuk Pho-pepek sepertinya minta aku pergi membantunya. Waktu aku periksa keadaan, aku lihat darah mancur dari perutnya bagai mata air, cepat aku merobek ikat kepalanya hendak

membalut lukanya, sementara itu ia sudah terduduk di tanah tak bisa buka suara lagi, hanya tangannya masih menunjuk-nunjuk Pho-pepek dengan sikap seperti mendongkol dan aku didesaknya lekas pergi membantu."

Sampai di sini Boh Wan-lian berhenti sambil menghela napas.

"Sungguh Tay-lik-eng-jiau-kang yang hebat!" puji Bwe-hong. "Musuh sedikit lengah saja segera kena dibereskannya. Sayang ia telah terluka sebelumnya dan sesudah berhasil memegang tubuh musuh, masih kena dibokong sekali lagi."

"Tatkala itu aku sudah kepayahan seorang diri melawan dua jago pengawal," demikian Pho Jing-cu melanjutkan. "Tiba-tiba aku mendengar seruan Wan-lian, 'Kami telah membinasakan seorang!'. Nyata ia sangat cerdik, dari samping segera ia menghamburkan Thi-lian-ci, ia tahu aku mahir menangkap senjata rahasia dengan kedua lengan baju, maka tidak kuatir mengenai kawan sendiri dan sudah tentu kedua pengawal itu menjadi kalang kabut oleh hujan Thi-lian-ci itu meski tak bisa mengenai mereka, namun sudah cukup membuat mereka kelabakan, dalam sibuknya berkelit, kedua pengawal itu masih mcn coba melirik ke samping, mungkin mengetahui kawan mereka benar-benar sudah terbinasa, maka mereka berseru kaget berbareng. Kesempatan itu tidak kubuang percuma, cepat sekali aku melayang maju, waktu pedangku menyambar ke kanan dan ke kiri, tak ampun lagi aku dapat membereskan mereka. Sungguh tidak nyana kedua musuh yang begitu kuat bisa kubereskan secara begitu mudah!"

Dan sesudah meneguk sekali tehnya, kemudian ia melanjutkan dengan suara berat dan muka muram, "Ya, musuh sudah dapat dibinasakan semua, tetapi keadaan Kui Thian-lan juga sudah kempas-kempis menunggu ajalnya saja. Lekas aku memeriksanya dan membubuhi obat pencegah darah yang mengalir makin deras itu serta mencucinya, kulihat bajunya sudah robek, dadanya terdapat tanda bekas tendangan yang gosong, mungkin inilah akibat tendangan si

kakek paras merah yang kecil itu, tetapi Thian-lan bisa bertahan begitu lama, bahkan sesudah terluka parah masih sanggup membinasakan seorang musuh, sungguh keuletannya harus dipuji dan jarang ada bandingannya. Selain luka di dadanya itu, perutnya juga terkena anak panah hingga ususnya menjulur keluar. Malahan pinggang tempat 'Ih-gi-hiat' kena ditotok pula oleh jago pengawal yang dia beset itu, aku lihat sekuat mungkin ia menutup jalan darah yang ditotok itu, maka cepat aku memunahkan totokannya, cuma waktunya sudah agak lama, meski totokan sudah terlepas, namun ia hanya gemetar saja dan tak bisa membuka suara pula. Aku memondongnya ke dalam rumah dan memeriksanya lagi lebih teliti, dengan ilmu tabibku, aku yakin bukan tabib sembarang tabib, tetapi orang mati mana bisa dihidupkan kembali? Ia sudah terlalu parah, tenaganya sudah habis, cara bagaimana aku bisa menolongnya! Dengan tak berdaya aku memandang dia dengan air mata meleleh. Tiba-tiba ia berusaha menggoreskan jarinya di tanah, dengan tak teratur ia korek-korek beberapa huruf yang berbunyi : 'Harap datang ke timur Hun-lam, di Ngo-liong-pang ada seorang.....'. Mula-mula tanah bertebaran karena korekan jarinya itu, tetapi makin lama makin lembut hingga akhirnya huruf-huruf lain tak jelas, dan belum selesai ia menulis sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan."

Terharu sekali semua orang oleh cerita Pho Jing-cu ini.

"Dan darimana datangnya pemuda baju kuning ini? Ada hubungan apakah antara dia dengan Kui Thian-lan?" tanya Bwe-hong kemudian.

"Hal ini aku pun tidak tahu," sahut Jing-cu. "Waktu itu bahkan nama Kui Thian-lan saja aku tidak kenal, huruf-huruf yang dia tulis di atas tanah juga tak terang. Cuma aku berpikir tokoh silat yang mengasingkan diri ini, pada saat terakhirnya ia masih bisa berpesan begitu wanti-wanti, rasanya tentu ada persoalan yang berhubungan dengan Ngo-liong-pang. Dan kalau kau tidak menyelesaikan pesannya itu, dalam alam baka mungkin ia pun tidak bisa meram."

Habis itu, lalu ia bercerita lagi pengalaman selanjutnya.

Kiranya esok harinya setelah Kui Thian-lan meninggal, Jing-cu dan Wan-lian meneruskan perjalanan ke selatan, sepanjang jalan banyak dilihatnya pasukan tentara hilir mudik, mereka menduga tentu itulah persiapan Go Sam-kui yang setiap waktu akan memberontak itu.

Mereka dapat bertemu dengan pemimpin Thian-te-hwe di Su-cwan menurut alamat yang diberikan Han Ci-pang, dan sesudah menyampaikan pesan Congthocu Thian-te-hwe itu, mereka memberitahu juga tentang tanda-tanda segera akan memberontaknya Go Sam-kui dan hendaklah kawan-kawan Thian-te-hwe di Su-cwan siap sedia mengikuti setiap perubahan. Habis itu, dari Su-cwan mereka lantas masuk Hun-lam.

Setelah lebih dua puluh hari mereka lalui, sepanjang jalan mereka berusaha bertanya tentang Ngo-liong-pang menurut apa yang dipesan Kui Thian-lan itu, tetapi d i mana letak Ngo-liong-pang dan bahkan macam perkumpulan apakah Ngo-liong-pang itu, tiada orang yang tahu.

Suatu hari, tibalah mereka di satu kota kecil di daerah Ciam-ek, kira-kira seratus li sebelum Kun-bing, tiba-tiba dilihat oleh mereka ada belasan orang lelaki gagah tegap susul menyusul masuk ke dalam satu kedai arak (pada umumnya kedai arak merangkap membuka losmen). Dari tindakan laki-laki yang gesit dan kuat itu segera orang bisa meraba pastilah orang dari kalangan kangouw.

Dan karena ingin tahu, Jing-cu dan Wan-lian ikut juga masuk ke dalam kedai arak itu. Ternyata di lantai ruangan dalam merebah seseorang dengan muka pucat tanpa berkutik, belasan lelaki itu beramai-ramai mengerumuninya dan ada yang sedang memijat, namun orang itu masih belum sadarkan diri, pertolongan orang banyak itu ternyata nihil hasilnya.

Pho Jing-cu memang berdandan tabib pengembara dan selalu membawa peti obat. Melihat ada orang sakit, tanpa sungkan lagi ia mendesak maju hendak memeriksanya.

"Apa yang hendak kau lihat," kata seorang di antaranya sembari mengerutkan kening karena didesak-desak Jing-cu yang menerobos maju.

Namun begitu Pho Jing-cu memeriksa, segera ia tahu orang itu terkena totokan ilmu 'Tiat-soa-cio' (ilmu pukulan telapak tangan pasir besi) dan memang benar tidak bisa disembuhkan oleh sembarang tabib. Namun bagi Pho Jing-cu sedikit luka ini tidak sukar untuk disembuhkannya.

"Lukanya aku masih mampu mengobatinya," demikian katanya kemudian. "Lukanya sampai kini bukankah belum ada dua puluh empat jam?"

Semua orang itu terkejut mendengar kata-kata Pho Jing-cu yang jitu ini, keruan saja mereka memberi hormat dan minta Jing-cu suka mengobati kawan mereka.

Jing-cu tidak menolak, segera ia mengurut tubuh penderita itu hingga sekejap saja ia sudah melancarkan jalan darah orang yang tertotok. Tidak lama pula, mendadak orang itu memuntahkan darah hitam kental sembari mencaci maki kalang kabut, "Bangsat keparat, pasti sarangmu Ngo-liong-pang ini akan aku pereteli hingga rata dengan bumi!"

Girang sekali Jing-cu demi mendengar caci maki orang itu, susah payah dicari, tahu-tahu ketemu tanpa membuang tenaga, Ngo-liong-pang yang mereka cari itu ternyata bisa didengarnya dari orang luka ini.

Pelahan orang itu pun sadar kembali, ia menjadi heran ketika melihat kawan-kawannya berkerumun, dan di antaranya terdapat seorang tua asing yang sedang memijat dirinya.

"Sudahlah, kini sudah, baik, istirahatlah dua hari, tanggung akan pulih seperti semula," kata Jing-cu dengan tertawa.

Melihat ilmu tabib Jing-cu yang begitu tinggi, keruan semua orang heran dan kagum luar biasa.

"Banyak terima kasih, tuan telah menolong jiwa saudaraku ini, dapatkah kami mengetahui nama dan she tuan yang terhormat?" tanya salah seorang di antaranya yang setengah umur, berperawakan kecil, agaknya seperti pemimpin orang-orang itu. Habis ini, ia pun mengeluarkan beberapa potong

emas dan disodorkan pada Pho Jing-cu. "Sedikit benda ini bukan sebagai hadiah, tetapi anggaplah sekedar penghargaan kami atas budi tuan."

"Kau hendak balas budi, itulah yang kuharapkan, tetapi emas aku tak mau," sahut Jing-cu tersenyum.

"Lalu tuan menginginkan apa?" tanya orang tadi heran.

"Aku ingin tahu Ngo-liong-pang," sahut Jing-cu. "Harap kausudi memberitahu padaku dimana tempat Ngo-liong-pang dan ada hubungan apa antara kalian dengan mereka?"

Dan karena pertanyaan Jing-cu ini, seketika keadaan menjadi berisik, semua orang menjadi ribut. Namun orang yang seperti pemimpin itu telah menenangkan mereka.

"Pantasnya kami beritahukan padamu karena kau telah menolong saudara kami," demikian kata orang itu kemudian. "Tetapi karena soal ini besar sangkut pautnya, maka kami harus mengetahui dahulu asal-usulmu."

"Aku she Pho bernama Jing-cu," sahut Jing-cu. "Dengan Ngo-liong-pang kami ada sedikit keperluan."

Mendengar nama Pho Jing-cu, orang itu bersuara kaget dan cepat menjura memberi hormat. "Ai, kenapa sejak tadi tak kauterangkan, siapa tahu adalah orang sendiri!" katanya berulang-ulang, lalu ia pun memperkenalkan pada kawan-kawannya, "Ini Pho-losiansing, orang yang sering disebut Cong-taubak (pemimpin) kita, ia adalah Cianpwe (angkatan tua) dunia persilatan dan juga seorang tabib sakti di zaman ini, Cong-taubak beberapa kali mengirim salam padamu, hanya tampaknya terlalu terpencil, sedang kau orang tua berada di daerah Kanglam, siapa nyana hari ini berjumpa di sini."

Dan sesudah memperkenalkan diri, orang itu she Thio bernama Jing-goan, ia adalah perwira bawahan Li Lay-hing. Kemudian Thio Jing-goan menceritakan sebab musababnya terjadi permusuhan mereka dengan Ngo-liong-pang atau komplotan lima naga.

Kiranya rombongan Thio Jing-goan yang berjumlah delapan belas orang ini termasuk orang Li Jiak-sim yang hendak

diselundupkan ke kota Kun-bing untuk melindunginya dalam pertemuan dengan Go Sam-kui. Siapa tahu di tengah jalan mereka telah dicegat orang-orang Ngo-liong-pang hingga wakil Thio Jing-goan yang bernama Cio Cong terluka. malahan seorang kawan mereka kena ditawan pula.

"Sebenarnya Ngo-liong-pang hanya perkumpulan kecil setempat saja, pengaruhnya tidak ada dan tiada tempat kedudukan tetap, hakikatnya adalah gerombolan perampok berkeliaran yang mengganggu keamanan umum," demikian tutur Thio Jing-goan kemudian. "Tetapi belakangan mereka telah bercokol di gunung Liong-ciang-san di dekat sini, pernah kami hubungi agar mereka suka menggabungkan diri, namun tak berhasil dan kami pun tak memaksa lebih lanjut. Siapa duga sekali ini mereka betul-betul keterlaluan dan berani mencegat kami, dari seorang yang kami tawan dalam peristiwa ini barulah kami tahu bahwa sejak bulan lalu Ngo-liong-pang sudah kena dibeli oleh Go Sam-kui, hanya secara resmi belum diterima saja."

"Siapakah pemimpin Ngo-liong-pang itu dan berapakah pengikutnya?" tanya Jing-cu.

"Jumlah pengikut Ngo-liong-pang ini hanya empat-lima ratus orang saja," sahut Jing-goan. "Dan sesuai dengan nama komplotan mereka yang menjadi pemimpin seluruhnya lima orang, mereka adalah anak murid tokoh silat daerah selatan Hun-lam terkenal. Kat Tiong-liong almarhum, nama mereka berturut-turut ialah Thio It-houw, Li Ji-pa, Tio Sam-ki, Ci Si-lin dan Theng Ngo-him, mereka masing-masing mewariskan semacam ilmu kepandaian Kat Tiong-liong yang terkenal, yakni Tiat-soa-cio (pukulan telapak tangan pasir besi), Te-theng-tui (tendangan sambil tubuh berputar-putar di tanah), Sam-ciat-kun (toya bertekuk tiga), Tok-cit-le (semacam senjata rahasia Cit-le yang berduri dan berbisa) dan Ngo-hing-kun (ilmu pukulan lima jurusan)."

"Baiklah," kata Jing-cu kemudian sesudah bertanya jalan ke atas Liong-ciang-san. "Hari sudah mulai gelap, malam ini juga kami pergi menyelidiki, besok secara terang-terangan baru

kita meluruk sarang mereka untuk menghajar Ngo-liong (lima naga) ini." Lalu ia memberi pula sedikit obat pada Cio Cong dan menghiburnya pasti segera akan sembuh kembali.

Malamnya Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian berdua lantas berangkat ke sarang berandal Ngo-liong-pang itu. Dekat tengah malam, mereka sudah merayap sampai di atas benteng kayu yang didirikan di atas gunung itu. Bangunan itu ternyata sederhana saja dengan dinding papan dan atap rumput alang-alang kering serta simpang-siur tak teratur. Di tengah rumah-rumah gubuk itu terdapat sebuah gedung dari batu bata, mungkin inilah markas kawanan bandit itu.

Diiringi angin pegunungan yang meniup keras, Jing-cu dan Wan-lian menggunakan Ginkang atau ilmu mengentengkan tubuh mereka yang tinggi terus melayang maju di antara rumah-rumah gubuk itu dan akhirnya tiba di rumah batu itu, di atas wuwungan rumah itu terdapat dua orang penjaga, tetapi dengan kesehatan luar biasa mereka telah ditotok roboh oleh Pho Jing-cu hingga tak berkutik.

Waktu Jing-cu dan Wan-lian mengintai ke bawah, maka tertampaklah di ruangan pendopo duduk lima orang, mungkin inilah yang disebut 'Ngo-liong' atau lima naga itu.

"Kita berhasil menawan seorang bawahan Li Lay-hing, sungguh kebetulan sebagai hadiah kita kepada Ping-se-ong," demikian terdengar seorang di antaranya sedang berkata.

"Kabarnya Ping-se-ong sendiri hendak berunding dengan Li Lay-hing," seorang yang lain menimpali.

"Kau paling suka percaya pada kabar burung," kata yang pertama tadi. "Dimana-mana Ping-se-ong selalu siap sedia untuk menghadapi mereka, sekalipun berunding tak akan berhasil juga"

"Tetapi banyak bawahan Li Lay-hing yang gagah dan pasukannya kuat, kita harus berjaga-jaga juga sebelumnya," kata yang lain.

"Mereka jauh di sana, sedang kita besok sudah akan boyongan ke Kun-bing, masakah mereka sanggup menyandak kita?" ujar yang tertua tadi.

"Kuatirnya kalau dia mengirim orangnya yang kosen dan mendadak kita disergap," sahut yang lain lagi.

"Ah, soalnya toh tinggal sehari dua hari ini saja," kata yang pertama tadi, "Sekalipun ada orang pandai, sekejap mata juga susah didatangkan ke sini. Apalagi kita sendiri juga punya seorang pandai, kenapa takut?"

"Ya, aku jadi ingat padanya. Apakah mestika hidup ini benar-benar akan menuruti perintahmu?" tanya yang duluan.

"Tentu saja," sahut yang tertua. "Asal kubilang siapa orang jahat dan suruh dia membunuhnya, maka pergilah dia membunuhnya."

Pho Jing-cu menjadi heran mendengar kata-kata orang yang terakhir ini, sungguh tidak masuk akal, masakah ada seorang yang begitu hebat mau diperintah seperti anak kecil saja.

Dalam pada itu, tanpa sengaja Wan-lian sedikit bergerak sehingga menerbitkan suara keresekan. Karena itu mendadak di bawah lantas ada suara orang membentak, "Sobat darimanakah yang di atas itu, ada petunjuk apakah malam-malam datang ke sini?"

Dan karena sudah konangan, maka Jing-cu menyentuh Wan-lian dan berkata, "Lekas kaukobarkan api di sebelah timur sana!"

Segera juga si gadis melesat pergi, sedang Jing-cu tanpa tedeng aling-aling lagi lantas menampakkan diri.

"Aku hanya kebetulan lewat di sini dan sekalian mencari seorang sahabat saja," demikian sahutnya tertawa.

Keterangan ini membikin Thio It-houw, tertua dari Ngo-liong, menjadi gusar, "Ha, cari sahabat di atas bentengku, apa kaukira Ngo-liong-pang gampang diingusi?" demikian ia berjingkrak.

Seketika itu juga mereka berlima menerobos keluar. "Pukul!" bentak Theng Ngo-him pertama-tama terus saja ia mengayunkan tangannya, empat biji Tok-cit-le segera metiyambar ke arah Pho Jing-cu. Namun serangan ini diganda tertawa "teh jago tua ini, lengan bajunya mengebas, tahu-

tahu senjata rahasia itu sudah lenyap tanpa bersuara masuk ke dalam lengan bajunya.

Keruan Ngo-him terheran-heran, ia tidak tahu cara bagaimana lawannya telah menyulap empat biji Tok-cit-le itu hingga lenyap tanpa bekas.

"Awas, biji keras!" segera ia memperingatkan kawan-kawannya. Dengan 'biji keras' ia maksudkan musuh tangguh.

Dalam pada itu dengan sebelah kakinya berdiri di emper rumah, dengan gaya 'Kim-khe-tok-lip' atau ayam emas berdiri dengan kaki tunggal, dengan tertawa Pho Jing-cu melongok ke bawah dengan sikap menantang.

Li Ji-pa menjadi gusar, begitu ia meloncat, toyanya 'Sam-ciat-kun' lantas menyerampang kaki musuh.

Jing-cu tahu toyanya itu terbagi dalam tiga bagian yang bisa menekuk, kalau kena tangkisan lantas menekuk dan menghantam kepala. Maka pedangnya tak digunakan, ia tunggu waktu toya orang sudah dekat, mendadak lengan bajunya yang lebar itu ia kebutkan hingga toya Ji-pa kena dililitnya.

"Turun!" bentak Pho Jing-cu sembari sebelah kakinya ikut melayang, tanpa ampun lagi Ji-pa kena didepak jatuh dan hampir saja tak sanggup berdiri.

Dan sedang Jing-cu tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba sesosok bayangan merangsek naik lagi dengan pukulan keras yang membawa sambaran angin. Nyata orang ini adalah Lo-toa, si tua, Thio It-houw, yang mewariskan 'Tiat-soa-cio' dari gurunya, ilmu pukulan telapak tangan pasir besi ini begitu hebat hingga sanggup melubangi perut kerbau, maka dapat dibayangkan bila tubuh manusia yang terkena.

Tetapi Pho Jing-cu bukan jago lemah, ketika sedikit ia mendoyongkan tubuh ke belakang sambil menangkis, seketika Thio It-houw merasakan pukulannya seperti mengenai kapas yang empuk saja. Menyusul cepat sekali Jing-cu menggunakan gaya menangkap dari Kim-na-jiu-hoat atau ilmu cara menangkap dan mencekal, ia pencet kencang urat nadi tangan orang terus dibanting ke bawah.

Melihat beberapa saudara angkatnya kecundany, I e *"i nomor empat, Ci Si-Iin, dengan nekad menerjang juga dcujpii ilmu pukulan 'Ngo-hing-kun' yang cepat hingga dalam sekejap saja tujuh atau delapan serangan sudah dilontarkan. Diam-diam Jing-cu memuji kepandaian orang yang jauh lebih kuat daripada yang lainnya tadi.

Ngo-hing-kun mengutamakan serangan, tetapi Jing-cu menyambut orang dengan kepandaian perguruannya Bu-kek-kun yang mengutamakan ketenangan untuk menundukkan setiap kekerasan musuh. Maka selang beberapa jurus kemudian semua pukulan Ci Si-lin sudah dapat dipatahkan.

Sementara itu kawanan Ngo-liong-pang beramai-ramai sudah berkerumun, tetapi api yang dikobarkan Boh Wan-lian juga sudah menjilat-j ilat karena angin pegunungan yang santar, maka dalam sekejap saja rumah-rumah gubuk itu sudah ditelan si jago merah. Lekas kawanan berandal itu terbagi, sebagian memadamkan api hingga suasana menjadi kacau.

Melihat sudah cukup membuat kalang-kabut musuh, sekonyong-konyong Pho Jing-cu membentak, "Ha, hanya begini saja Ngo-liong yang disohorkan! Terima kasih dengan perkenalan ini!"

Habis itu dengan tertawa ia pun melayang pergi untuk menggabungkan diri dengan Boh Wan-lian dan meninggalkan sarang bandit yang masih berkobar-kobar itu.

Seterusnya dari sarang musuh, sepanjang jalan mereka menertawai nama Ngo-liong yang terlalu disanjung itu. Tiba-tiba dari lembah sana terdengar suara tertawaan orang yang aneh di bawah sinar bintang yang remang-remang, tampak sesosok bayangan dengan tegak sedang mendatangi dari depan.

"Siapa?" tegur Jing-cu segera.

Dalam keadaan remang-remang orang itu seperti menutupi mukanya dengan kedua tangan bagai orang berjalan dalam mimpi dan dengan linglung masih berjalan terus.

"Siapa kau? Apa kau bisu?" bentak Jing-cu pula setelah dekat.

Tiba-tiba orang itu menurunkan tangan yang menutupi mukanya. "Siapa kau? Mengapa begini galak?" demikian ia balas bertanya.

Jing-cu tidak menjawab, mendadak ia mengulur tangan kiri memegang bahu orang, sedang tangan kanan mencekal pergelangan tangannya terus dibetot ke belakang dengan gerakan Kim-na-jiu. Tak terduga cepat sekali orang itu mengipatkan tangannya hingga tangkapan Jing-cu menjadi luput.

Segera Jing-cu membalik tangannya terus memukul dengan gerak tipu 'Boat-hun-kian-jit' atau menyingkap awan kelihatan matahari. Namun orang itu tidak berkelit, sebaliknya ia pun mengangkat tangan menyambut kepalan lawan, maka beradulah kedua telapak tangan.

"Bagus!" seru Jing-cu tertahan dan tergetar mundur, sebaliknya orang itupun terhuyung-huyung oleh tenaga pukulannya dan hampir jatuh.

Sementara Pho Jing-cu sudah bisa melihat jelas orang ini adalah seorang pemuda cakap memakai baju kuning, sikapnya gagah dan tangkas, hanya wajahnya lapat-lapat putih pucat dan sinar matanya buyar guram.

Seketika Jing-cu tergerak hatinya, selagi ia hendak bertanya, tiba-tiba pemuda itu sudah buka suara dengan marah-marah, katanya, "Apa kau orang jahat? Baru bertemu mengapa lantas main pukul?"

"Kami bukan orang jahat," Jing-cu menyahut halus sambil mendekati orang. "Karena kau berada di sini maka kami menyangka kau orang Ngo-liong-pang. Apakah kau dari Ngo-liong-pang?"

"Ngo-liong-pang? Apakah itu?" tanya pemuda itu malah.

"Itu adalah orang-orang yang berada di atas gunung sana," sahut Jing-cu sambil menunjuk ke atas.

"Apakah benteng di atas itu?" kata pemuda itu. "Ha, tahulah aku, justru di sanalah kutinggal. Apakah orang-orang itu jahat?"

"Ya, mereka semua orang jahat," sahut Jing-cu. "Aku tak percaya," ujar pemuda itu sambil menggeleng kepala.

"Apakah kautahu yang dimaksud orang jahat?" tanya Jing-cu.

"Entah," jawab si pemuda. "Asal dia memukul dulu, tentu lah dia orang jahat."

"Salah," kata Jing-cu tertawa. "Misalnya kau melihat seorang penjahat besar, dapatkah kau memukulnya lebih dulu?"

"Bisa saja," sahut pemuda itu.

"Nah, apakah kau lantas orang jahat juga?" kata Jing-cu. "Orang-orang di atas gunung ini bersekongkol dengan pemerintah Boan. Tahu tidak kau pemerintah Boan? Pemerintah Boan adalah kerajaan bangsa Boan-ciu, bangsa asing yang menindas bangsa Han kita."

Dalam pada itu Wan-lian sudah mendekat juga. "Dan kini dapatkah kau memberitahu siapakah kau ini?" demikian ia pun bertanya.

"Siapa aku? Mana aku tahu. Selamanya tiada orang memberitahu padaku," sahut pemuda itu penuh kesal.

"Kalau begitu, dimana ayah bundamu?" tanya Wan-lian lagi.

Karena pertanyaan ini, mendadak tubuh si pemuda itu gemetar dan wajahnya semakin pucat, tiba-tiba ia menangis ter-guguk-guguk bagai anak kecil. Tanpa terasa Wan-lian mengelus-elus kepala orang, dan sejenak kemudian barulah ia sadar bahwa orang adalah seorang pemuda cakap, maka lekas ia menarik tangannya kembali dengan muka jengah.

"Apakah aku telah salah omong, harap kau jangan gusar," demikian katanya pula.

Tiba-tiba pemuda itu berhenti menangis, ia mendongak dan memandang wajah Wan-lian yang mengunjuk welas-asih itu.

"Kau sangat baik, aku seperti mempunyai juga seorang yang sangat kasih sayang padaku mirip kau ini."

Dan tengah mereka berbicara, dari atas gunung sana terdengar suara riuh dan api obor yang terang mendatangi dibarengi dengan suara setuan, "Baju kuning, si Baju kuning! Dimanakah engkau?"

Pemuda itu menyahut sekali, lalu ia pun berkata kepada Wan-lian, "Mereka sedang memanggilku."

Perasaan si gadis menjadi berat, ia terharu dengan mata basah.

"Marilah kau ikut bersama kami saja!" demikian katanya dengan suara rendah.

BeLum pernah pemuda baju kuning ini mendengar suara yang begitu menarik dan begitu simpatik, seketika timbul semacam rasa hangat dalam hatinya, ia memandang wajah Wan-lian dengan teikesima, ia termangu-mangu dan melangkah maju, tetapi tiba-tiba berhenti pula dan berkata, "Tidak, aku harus pikir-pikir dulu dan membikin terang apakah orang-orang di atas gunung ini memang jahat* barulah aku mau pergi."

Dalam pada itu suara orang memanggil tadi sudah semakin dekat.

"Baiklah, boleh kaupulang dahulu, besok pasti, kami datang menjengukmu lagi," kata Jing-cu.

Pemuda itu mengangkat tangan sebagai tanda salam perpisahan, habis itu ia putar badan terus berlari ke atas gunung bagai terbang cepatnya.

"Ilmu silat pemuda ini sangat hebat, hanya sayang menderita sakit ingatan," kata Jing-cu pada Wan-lian.

"Ya, penyakitnya ini sungguh aneh, sampai asal-usul diri sendiri terlupa," ujar si gadis. "Pepek, kenapa kau pun membiarkannya pergi?"

"Aku menduga ia telah mengalami goncangan batin yang hebat atau tergoncang oleh sesuatu perbuatan yang salah dan tidak bisa ditarik kembali lagi, maka di dalam jiwanya tersembunyi semacam kekuatan yang memaksanya

melupakan segala apa yang terjadi di masa lampau," demikian sahut Pho Jing-cu. "Penyakit seperti ini, kalau sebab musababnya belum diketahui, pasti sangat sulit untuk disembuhkan, tetapi ia hanya melupakan yang lampau dan belum lupa akan kejadian masa kini, bukankah tadi kau dengar ia bilang hendak pulang untuk pikir-pikir, jadi ia masih bisa berpikir, itu menandakan ingatannya masih belum lenyap sama sekali. Penderita seperti dia ini tidak boleh kita paksa melainkan harus menuruti keinginannya."

Dan pada saat itulah, betul juga si pemuda baju kuning itu lagi memeras otak seperti yang dikatakan Jing-cu, dengan susah payah ia mengingat-ingat apa-apa yang telah lampau. Tetapi hanya kejadian-kejadian tiga tahun paling belakang ini dimana ia berkumpul bersama orang-orang di atas gunung ini yang dapat diingatnya, lebih lama dari itu tak teringat lagi olehnya. Hanya samar-samar ia seperti masih ingat pada suatu hari di musim dingin, ia rebahan di atas suatu bukit yang penuh teruruk salju, dalam keadaan setengah sadar ia diketemukan gerombolan orang-orang yang sekarang ini, tatkala itu ada dua orang dengan golok terhunus hendak membunuhnya, tetapi sekali sengkelit ia sudah dapat merobohkan kedua orang itu. Kemudian orang yang bernama Thio It-houw telah menghentikan tindakan orang-orang itu dan memberi makanan serta minuman padanya, lalu ia diajaknya pergi pula bersama mereka.

Mengenai sebab apa ia terebah di atas salju, itulah tak teringat lagi olehnya. Hanya lapat-lapat ia merasa seperti pernah membunuh seseorang yang terdekat dan paling mencintainya, sedang siapa gerangan orang itu ia pun tidak ingat lagi. Bahkan setiap kali kalau ia mencoba merenungkan kembali dan ingat sampai di sini, perasaannya lantas bergolak dan rasanya menderita sekali, bagaimana pun ia tak sanggup berpikir lebih jauh lagi.

Ia pun ingat sesudah terluntang-lantung kian kemari ikut gerombolan orang-orang ini, waktu ia ditanya tentang asal-usulnya dan tak berhasil, kemudian mereka telah menggertak

dan mengancam, namun ia tak peduli. Mula-mula orang itu menyesal, tetapi kemudian amat girang. Kemana saja selanjurnya selalu ia diberi satu kamar sendiri, malahan pasti ada orang yang menjaganya dan suruh jangan sembarangan pergi, dan bila bertemu orang berilmu silat tinggi yang tak bisa mereka lawan, lantas ia dipanggil membantu. Tetapi ia tak ingin membunuh, maka selamanya ia hanya membikin lari musuh saja.

Teringat juga olehnya belakangan ini gerombolan orang ini sering menyebut nama 'Jing-ting' (pemerintah Jing) dan 'pengampunan' serta lain sebagainya. Tetapi bila ia mendekati mereka, pembicaraan seperti itu lantas dihentikan, la tidak tahu apakah itu 'Jing-ting' dan 'pengampunan', ia pun malas untuk memikirkannya.

Dan setelah malam tadi ia diingatkan oleh si orang tua dan si gadis itu, barulah samar-samar ia ingat kembali, pada waktu belum lama berselang seperti ada juga yang sering berpesan padanya supaya berjuang menggulingkan kerajaan Jing dan mengusir bangsa Boan. Orang yang berpesan padanya itu seperti sangat dekat hubungannya dengan dia.

Karena itulah ia menduga 'Jing-ting' itu tentulah barang busuk, dan apakah 'pengampunan'? Itulah yang dia tidak tahu, hanya karena ada hubungannya dengan kata-kata Jing-ting tentunya juga bukan perkataan baik.

Begitulah semalam suntuk ia berpikir dan berpikir terus sampat pagi.

Sementara itu Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian sudah tiba kembali di tempat pemondokan mereka, mereka herart melihat di sana ternyata sudah berkumpul orang banyak hingga rumah penginapan itu penuh sesak sampai di halaman depan. Kemudian barulah mereka tahu bahwa orang-orang itu adalah para pengikut Li Lay-hing yang sengaja dihimpun oleh Thio Jing-goan.

Kagum juga Pho Jing-cu, di kota sekecil ini dalam waktu singkat sudah bisa dikumpulkan orang sekian banyaknya.

Lalu Jing-cu menceritakan juga pengalamannya menyelidiki gunung semalam dan menjelaskan sekedarnya keadaan sarang musuh. Habis itu rombongan yang cukup besar itu lantas berangkat. Sebelum lohor, tibalah mereka di atas gunung. Ternyata Ngo-liong sudah siap sedia memapak kedatangan mereka.

Pho Jing-cu dan Thio Jing-goan mendahului maju ke depan, sebelum itu Jing-goan sudah memerintahkan untuk mengibarkan bendera pengenal mereka yang bertuliskan 'Jwan', yakni Jwan-ong, gelar Li Cu-sing.

"Dengan Ngo-liong-pang kalian selamanya kami tak bermusuhan, mengapa kalian telah menawan saudara kami?" demikian Jing-goan segera membentak. "Hari ini kalau kau tidak membebaskan kawan kami itu, pasti sarangmu sekecil ini akan kami Tatakan dengan bumi!"

Melihat Pho Jing-cu datang lagi bersama mereka, tertua Ngo-liong, Thio It-houw, tiba-tiba berubah wajahnya, ia mendelik, lalu dengan suara keras berkata, "Siapa yang tak tahu kalian adalah sisa peninggalan Jwan-cat (bangsat Jwan-ong, maksudnya Li Cu-sing), kamu boleh menggertak orang lain, tetapi kalau kalian hendak menggertak kami adalah hal yang tidak mungkin!" Habis itu dengan gemas ia melirik Jing-cu dan berkata, "Bagus! Kau tua bangka ini terlalu mempermain-kanku!"

Dan begitu ia memberi tanda, tiba-tiba Theng Ngo-him yang berdiri di belakangnya mengangkat tangan, sekaligus ia membidikkan tiga biji Cit-le beracun, yang dua ditujukan pada Pho Jing-cu dan lainnya mengarah Thio Jing-goan. Dengan cepat Jing-cu melompat ke samping, lengan bajunya menge-bas, ia sampuk dulu Cit-le yang mengarah Thio Jing-goan baru kemudian ia membalikkan badan sambil kedua telapak tangan didorong keluar, dua biji Cit-le yang menuju padanya itu terkena getaran kekuatan tangannya dan segera terbang balik. Dalam kagetnya, Li Ji-pa menjerit, lekas ia memukul jatuh senjata rahasia yang berbalik 'makan tuan' itu.

Sementara Thio It-houw dari samping telah menerjang dengan tipu 'Pek-guan-thiam-loh' atau monyet putih mencari jalan, kedua tangannya terus menghantam kepala Pho Jing-cu, tetapi sedikit Jing-cu menggerakkan lengan baju, maka tangan Thio It-houw tepat kena disampuk hingga terasa panas pedas kesakitan. Dalam pada itu, L i Ji-pa telah mengayun toyanya menyerang juga dari belakang kanan dan Ci Si-lin telah memainkan Ngo-hing-kun memukul dari kiri, mereka bertiga mengepung Pho Jing-cu seorang. Namun dengan tertawa dingin Jing-cu malahan menerjang masuk ke tengah kepungan mereka, kedua lengan bajunya beterbangan bagaikan menari, ia me-nyampuk ke kiri mengebas ke kanan, kedua lengan bajunya ternyata melebihi sepasang senjata tajam, bahkan masih bisa membelit senjata musuh. Meski ketiga lawannya bisa saling membantu dan bekerja-sama, tetapi akhirnya toh terdesak hingga kalang-kabut.

Selagi pertarungan seru itu berlangsung, tiba-tiba terdengar seorang pendek kecil menggertak, ketiga orang yang duluan sedikit minggir dan orang pendek kecil ini segera menerjang masuk. Aneh juga, begitu masuk kalangan, sekonyong-konyong ia menjatuhkan diri, dengan kedua tangan menyangga badan ia berputar cepat bagai kitiran di atas tanah dan kedua kakinya secepat angin berulang-ulang menendang, yang dituju selalu bagi aai bawah dan tengah badan Jing-cu.

Orang itu adalah Lo-sam atau nomor tiga dari Ngo-liong yang bernama Tio Sam-ki, ia mendapatkan warisan pelajaran k Te-theng-tui* dari gurunya, ilmu silatnya terhitung nomor satu di antara lima saudara angkat.

Melihat cara menyerang orang yang aneh, Jing-cu mengerutkan kening, ia mencoba ikut berputar beberapa kali menuruti gerak serangan lawan.

Sebenarnya dengan keahlian Jing-cu, betapapun tingginya kepandaian Tio Sam-ki pasti bukan tandingannya, hanya saja di samping menghadapi serangan Te-theng-tui ia masih dikerubuti lagi oleh toya Sam-ciat-kun, Ngo-hing-kun dan Tiat-

soa-cio yang sekaligus menyerang sehingga Jing-cu rada kerepotan juga. Dan sesudah berputar dua kali, mendadak ia kebaskan kedua lengan bajunya pada Thio it-houw. It-houw sudah merasakan lihainya kebasan lengan baju tadi, maka ia cepat berkelit, dan kesempatan itu digunakan Jing-cu untuk menerobos keluar dari kepungan. Keempat orang itu masih mengejar, beramai-ramai mereka berteriak, "Tua bangka, kini kau baru kenal kelihaian kami? Sudah kalah kau hendak lari kemana?"

Jing-cu tertawa dingin, tiba-tiba ia berdiri tak bergerak, ia menanti sesudah dekat sekonyong-konyong kedua lengan bajunya beterbangan lagi, tubuhnya memutar cepat, ia mengeluarkan ilmu silatnya 'Liu-hun-hui-siu' atau dengan lengan baju beterbangan bagai awan meluncur, ilmu silat tunggal yang jarang terdapat di kalangan persilatan, untuk menyambut keroyokan mereka berempat.

Tadi ia menerobos keluar, maksudnya hanya untuk ganti haluan saja.

Begitulah dengan ilmu 'Liu-hun-hui-siu', Pho Jing-cu telah mengunjukkan ketangkasannya. Sementara itu Theng Ngo-him pun sudah membantu keempat kawan mereka dari belakang, Cit-le sebutir demi sebutir ditimpukkan.

Cara bertempur Ngo-liong ini ternyata dapat bekerja sama dengan rapat sekali. Tiat-soa-cio, Sam-ciat-kun, Te-theng-tui dan Ngo-hing-kun sekaligus telah menyerang bersama. Kadang-kadang terpencar, tempo-tempo rapat, bahkan pada waktu Cit-le beracun menyerang, tepat bisa menerobos di antara tempat luang serangan keempat orang itu.

Dengan cara begitu Ngo-liong mengeroyok sehingga untuk bisa menang dalam sekejap susah juga bagi Jing-cu.

Sementara itu Thio Jing-goan dan orang-orangnya juga sudah bertempur ramai dengan berandal-berandal Ngo-liong-pang, sekalipun berandal-berandal itu berjumlah lebih banyak, tetapi orang-orang Thio Jing-goan adalah orang pilihan, makin lama makin gagah, lama-lama Ngo-liong-pang kelihatan tak dapat bertahan lagi dan agaknya segera bisa dikalahkan.

Pada saat itulah, dari kaki gunung tiba-tiba terdengar terompet berbunyi, tahu-tahu dari bawah naik serombongan orang berkuda. Mendadak pula Ngo-liong memanggil, "Si Baju kuning! Si Baju kuning!"

Waktu itu Thio Jing-goan dengan goloknya tengah mendahului orang-orangnya menyerbu musuh, tiba-tiba ia melihat seorang pemuda berbaju kuning dengan tangan kosong sambil menundukkan kepala sedang berjalan seperti orang yang sedang jalan-jalan sehabis makan dan dengan tekun sedang memikirkan sesuatu, suara beradunya senjata di kalangan pertempuran yang ramai dan bunyi terompet serta genderang yang riuh sedikit pun tak didengarnya. Sebaliknya demi melihat datangnya pemuda ini, berandal-berandal Ngo-liong-pang lantas memberi jalan padanya.

Jing-goan terheran-heran, tanpa pikir lagi segera ia mengangkat golok dan membacok kepala pemuda itu, tak terduga pemuda baju kuning itu hanya sedikit berkelit dan tahu-tahu malah maju ke depan, entah dengan ilmu pukulan apa, hanya sekali gebrak saja golok Thio Jing-goan telah kena direbut terus dibuang, lalu ia pun berteriak, "Kenapa kau begini keji!" Berbareng itu urat nadi pergelangan tangan Thio Jing-goan telah dipegang dan dengan kepalan tangan kirinya segera hendak menghantam.

Thio Jing-goan adalah seorang perwira gagah bawahan Li Lay-hing, siapa duga hanya dalam sekejap saja sudah kena dicekal oleh pemuda baju kuning, keruan orang-orangnya pada menjerit kaget.

Dan selagi Thio Jing-goan gugup, mendadak terdengar seman suara wanita yang nyaring, "Jangan pukul, dia orang baik-baik!"

Mendengar itu, pemuda itu tersenyum, ia menurunkan tangannya dan minta maaf, lalu ia meninggalkan Thio Jing-goan dan memapak maju.

Jing-goan berpaling, ia lihat yang datang ialah Boh Wan-lian, ia menjadi heran tetapi bersyukur pula. Segera pula ia robohkan beberapa berandal yang mencoba hendak

membokongnya, ia dapat merebut sebatang tombak dan terus menerjang maju dengan gagah berani.

Sementara itu rombongan orang yang berjumlah sekitar dua ratus orang kini pun telah menyerbu ke atas, mereka memakai tanda bendera 'Tay-jing-ping-se-ong', ternyata rombongan itu dipimpin oleh seorang perwira Go Sam-kui yang berkedudukan di Ciam-ek, ia mendapat perintah dari Go Sam-kui untuk mewakilkannya menerima penggabungan gerombolan Ngo-liong-pang ini.

Kala itu Go Sam-kui secara resmi belum memberontak pada pemerintah Boan-jing, maka benderanya masih memakai tanda Tay-jing atau Jing Raya.

"Coba kaulihat apa yang tertulis di atas bendera itu, bukankah aku tidak mendustaimu!" kata Wan-lian pada si pemuda baju kuning itu sambil menunjuk bendera yang bertuliskan 'Tay-jing' itu.

Pemuda itu dapat melihat sendiri Ngo-liong-pang telah membagi sebagian orangnya pergi menyambut dan memberi hormat pada perwira pemimpin rombongan yang datang itu, lalu perwira itu membentak dan memberi komando serdadunya untuk menangkap orang-orang Thio Jing-goan. Keruan pemuda itu menjadi gusar, tanpa ragu-ragu lagi ia menerjang ke dalam barisan orang-orang itu, segera berandal-berandal Ngo-liong-pang pada minggir menyingkir. Maka dalam sekejap saja ia sudah menerobos sampai di depan perwira tadi.

Melihat para berandal Ngo-liong-pang pada menyingkir, dan seorang pemuda dengan mata mendelik serta tangan mengepal menerjang datang, sedang serdadunya ternyata tak dapat menahannya, perwira itu menjadi terkejut, cepat ia menarik ku danya menerjang, tak terduga si pemuda baju kuning dengan kecepatan luar biasa, hanya beberapa kali lompatan saja tahu-tahu sudah menghadang di depan kudanya, dengan suara menggelegar ia membentak dan mata melotot hingga kuda itu kaget dan berdiri tegak.

Lekas perwira itu menahan kudanya dan ia angkat tombaknya, sekuat tenaga ia menusuk dari atas. Tetapi pemuda itu tak gentar, ia tidak mundur malahan ia mengulur tangannya menyambut datangnya tombak orang sambil membentak pula, "Turun !" Tanpa ampun lagi perwira itu terbanting jatuh ke bawah kuda.

Waktu seorang bintara dengan mati-matian hendak menolong, kembali terdengar suara bentakan, "Kembali kau!" Dan pemuda baju kuning itu pun mengangkat tangannya menyodok ke dada musuh, tahu-tahu bintara itu terlempar pergi, senjatanya pun terpental jatuh.

Segera pula perwira tadi dikempit oleh si pemuda sembari merebut sebatang golok dari seorang serdadu, seketika kepala perwira itu dipenggalnya. Keruan serdadu Boan dan para berandal Ngo-liong-pang pada ketakutan dan tiada lagi yang berani mendekatinya. Pemuda itu menerjang pergi datang dalam pertempuran itu, seperti memasuki daerah yang tak bermanusia.

Kelima pemimpin Ngo-liong-pang mula-mula kegirangan waktu mendengar suara pemuda baju kuning. Bala bantuan telah datang, si pemuda baju kuning pun sudah tiba, meski musuh lebih tangguh lagi, kini pun tidak takut lagi, begitulah pikir mereka.

Tetapi tak lama kemudian, suara bentakan pemuda baju kuning makin menjauh dan tidak menuju ke jurusan mereka, maka mereka pun menjadi heran dan kuatir.

Lewat tak lama kemudian, Theng Ngo-him yang membantu dengan senjata rahasia dari belakang melihat pemuda baju kuning dengan wajah gusar telah berlari kembali dan di tangannya menjinjing satu kepala manusia, ia menjadi girang dan berteriak, "Si Baju kuning telah datang!"

"Si Baju kuning! Lekas ke sini, tua bangka di depan ini adalah orang jahat!" seru Li Ji-pa cepat waktu nampak pemuda itu datang.

Tapi pemuda itu tak berkata apa-apa, ia mengangkat tangannya, kepala manusia yang masih mengucurkan darah

itu telah melayang ke dalam kalangan. "Plok", tahu-tahu kepala itu sudah mengenai muka Li Ji-pa.

Waktu melemparkan kepala manusia itu dengan gusar pemuda itu malah mendampratnya, "Kaulah yang jahat!"

Li Ji-pa tak menyangka oleh timpukan kepala tadi, keruan permainan toyanya menjadi kacau. Pada kesempatan itulah Pho Jing-cu lantas merangsek, lengan bajunya menggulung, toya orang kena dilibat dan terlempar pergi. Waktu Ci Si-lin memukul dari sebelah kanan, tanpa berpaling lagi, kedua lengan baju Jing-cu menyampuk ke belakang, dengan tipu pukulan 'Huan-jiu-gim-yang' atau membalik tangan menangkap kambing, hanya sekali sengkelit saja Ci Si-lin telah kena disampuk roboh sehingga kelengar. Berbareng itu, kaki kanan Jing-cu melayang juga, Li Ji-pa tertendang pergi dan terbinasa.

Ngo-liong atau lima naga kini sudah hilang dua naga, dengan sendirinya pertahanan mereka segera menjadi lumpuh. Dengan kekuatan Ngo-liong saja tak mampu menandingi Pho Jing-cu, apalagi kini hanya tertinggal Sam-liong. Hendak kabur pun tak mungkin lagi.

Tio Sam-ki yang menyerang dengan menyangga tubuh memakai kedua tangannya, hanya mengandalkan kedua kakinya yang bekerja, lama kelamaan pun tak tahan lagi. Waktu itu ia sedang membalik tubuh hendak bangun, tetapi ia sudah diincar oleh Pho Jing-cu, ketika kakinya menyapu sambil membentak, "Biar kau pun merasakan kakiku ini!"

Dan belum sempat Tio Sam-ki membalik tubuh, ia sudah kena disapu tulang kakinya dan patah kedua-duanya terus jatuh menggelongsor.

Dalam pada itu, Theng Ngo-him sedang melepaskan tiga biji Cit-le yang penghabisan dan segera hendak mundur buat kabur. Namun Jing-cu malah mengulur tangan menangkap senjata rahasia itu. Tangannya sudah terlatih ilmu 'Thi-ci-sian' atau tenaga jari baja, ia tak kuatir terluka dan kena racun, maka dengan gampang saj a ia tangkap kedua biji Cit-le dan

dengan bergelak tertawa ia berkata, "Nih, kau pun coba-coba menyambutnya!"

Berbareng itu cepat sekali ia timpukkan kembali kedua biji senjata rahasia itu. Yang satu tepat membentur Cit-le ketiga dan yang lain terus menyambar ke tubuh Theng Ngo-him dengan kecepatan luar biasa. Meski Theng Ngo-him sendiri ahli senjata rahasia Cit-le, tetapi ia tak mampu menghindari senjata rahasia miliknya sendiri, maka betul-betul 'senjata telah makan tuannya', pundaknya telah berlubang terkena senjata itu, ia menjerit ngeri dan roboh terguling.

Demi nampak gelagat jelek, Thio it-houw berpikir paling selamat segera angkat langkah seribu. Akan tetapi sudah terlambat, si pemuda baju kuning tahu-tahu sudah menghadang di depannya.

"Lekas kau membantuku, bukankah sudah sekian lama aku memeliharamu!" kata It-houw gugup.

Namun wajah pemuda itu tiada memberi suatu tanda, ia hanya menggeleng-gelengkan kepala saja.

Thio It-houw menerobos ke kiri, tetapi belum kakinya berdiri tegak, pemuda itu sudah menggerakkan tubuhnya kembali dan sudah bisa menghadang di depannya pula, It-houw mencoba menyelusup ke kanan, tetapi kembali si pemuda itu sudah berada di sana pula.

Keruan It-houw kerupukan, mendadak kedua tangannya memukul dengan sepenuh tenaga, ia meyakinkan ilmu pukulan 'Tiat-soa-cio', maka berat pukulannya ini tidak kurang ribuan kati.

"Apa betul kau hendak berkelahi?" kata si pemuda itu sambil mengangkat tangan menangkis. Dan begitu tangan beradu, It-houw merasakan seperti memukul batu, ia sendiri malahan terpental pergi.

Saat itu justru Jing-cu sudah memburu maju, ia menyambar tubuh orang dan sekaligus menotok hingga It-houw lemas terkulai.

Ngo-liong kini sudah terbinasa empat dan satu terluka, perwira pasukan Boan dari Go Sam-kui sudah mati juga

dipenggal oleh si pemuda baju kuning, tentu saja para serdadu dan berandal yang tak tahan oleh terjangan dan gempuran Thio Jing-goan dan kawan-kawan, mereka lari tunggang-langgang. Thio Jing-goan pun tidak memburu, maka dalam sekejap saja mereka sudah kabur bersih!

Pada waktu itulah pemuda baju kuning tadi dengan menggendong tangan sedang berjalan mondar-mandir dengan menundukkan kepala, Wan-lian mencoba mendampinginya, dengan kata-kata lemah lembut ia menghiburnya, tiba-tiba pemuda itu mendongak dan memandang jauh dengan air mata meleleh, tetapi tiba-tiba pula ia tertawa lebar dan dengan suara rendah ia berkata kepada Wan-lian, "Kau sangat baik, aku menurut pada perkataanmu!"

Melihat keadaan pemuda itu, tergerak hati Jing-cu, ia meninggalkan mereka dan menyeret Thio It-houw ke samping dan melepaskan totokannya tadi.

"Aku hendak bertanya padamu, jika kau mengaku terus terang, akan kuampuni jiwamu," demikian kata Pho Jing-cu.

It-houw menjadi girang, "Silakan bertanya, silakan!" sahutnya cepat.

"Di puncak atas jalanan Can-to di Kiam-kok ada tinggal seorang tua hitam kurus, kenalkah kau siapa dia?" tanya Jing-cu.

"Mengenal Kiam-kok saja aku belum," jawab It-houw bingung.

"Betulkah katamu?" bentak Jing-cu.

"Buat apa berdusta?" sahut It-houw dengan ketakutan.

Tiba-tiba Jing-cu mengulur tangannya menepuk punggung orang, ia menggunakan ilmu 'Hun-kin-co-kut' atau memisah otot dan meremuk tulang, saking sakitnya hingga It-houw menjerit ngeri.

Ilmu 'Hun-kin-co-kut' itu lihainya melebihi segala macam alat siksaan, orang yang terkena pasti merasa otot dan tulang di seluruh badan seakan-akan retak, sungguh penderitaan yang susah ditahan.

"Apa yang bisa kukatakan, kalau memang aku tak mengetahui, bagaimana?" teriak It-houw kesakitan.

"Melihat orang disiksa masih berkata tidak tahu, pula de= ngan kepandaiannya hendak mencapai puncak yang ditempati orang tua hitam kurus itu mungkin juga sulit baginya, agaknya memang betul-betul tidak kenal siapa orang tua itu. Akan tetapi mengapa sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan, orang tua itu masih meninggalkan pesan tentang Ngo-liong-pang dan minta dicarikan seseorang, siapakah orang yang harus dicari itu sebenarnya? Apakah pemuda baju kuning ini?" demikian pikir Pho Jing-cu.

Karena itu pundak It-houw digabloknya lagi sekali sambil membentak, "Dan darimanakah pemuda baju kuning ini?"

It-houw tak tahan oleh gebukan itu sehingga darah segar menyembur dari mulutnya, ternyata ia takut disiksa lagi maka dengan menggigit putus lidah sendiri ia pun membunuh diri.

Saat itu pihak Thio Jing-goan dan kawan-kawan sudah mengerumuni Pho Jing-cu untuk menghaturkan terima kasih, mereka mengajak pula bila orang tua ini suka ikut bersama mereka ke Kun-bing. Dan karena soal Ngo-liong-pang yang hendak diselidiki tak keruan juntrungannya, maka Jing-cu pun berpikir tiada jeleknya pergi ke Kun-bing mencari Leng Bwe-hong dan Lauw Yu-hong di samping sekalian bisa membantu Li Lay-hing pula, maka ajakan itu telah diterimanya.

Begitulah duduk perkaranya, Pho Jing-cu, Boh Wan-lian dan si pemuda baju kuning serta Thio Jing-goan dan kawan-kawan kemudian telah sampai di Kun-bing, tetapi begitu tiba segera mereka dikejutkan pula oleh kejadian yang di luar dugaan.

Kiranya begitu datang, segera Thio Jing-goan mendapat tahu dari kawan-kawannya yang telah tiba terlebih dahulu bahwa Li Jiak-sim terputus hubungan dengan mereka yang diadakan secara rahasia. Beberapa hari kemudian barulah diperoleh berita bahwa Li Jiak-sim bersama seorang laki-laki yang bermuka codet telah terjebak di dalam Ong-hu. Keruan Thio Jing-goan dan kawan-kawan kerupukan bagai semut di dalam wajan yang panas, mereka bermaksud menyerbu Ong-

hu untuk menolong pemimpin mereka itu, tetapi maksud ada tenaga kurang, apa daya? Hendak mengirim berita minta bantuan juga jarak perjalanan terlalu jauh.

Syukur beberapa hari kemudian mereka mendapat berita pula. bahwa cucu Go Sam-kui yang bernama Go Se-hoan menderita semacam penyakit aneh, separoh badannya kaku mati tak bisa bergerak, sudah banyak tabib-tabib terpandai di seluruh negeri telah diundang, namun sebegitu jauh belum ada yang berhasil menyembuhkannya.

Itulah kesempatan yang bagus bagi Pho Jing-cu, tanpa pikir lagi ia panggul peti obatnya terus melamar ke Ong-hu bahwa dirinya sanggup menyembuhkan penyakit itu.

Nama Pho Jing-cu yang tersohor di seluruh negeri waktu itu, dengan sendirinya Go Sam-kui sudah lama mendengarnya, hanya tak diketahuinya bahwa selain ilmu tabibnya yang sakti itu, Jing-cu adalah tokoh silat yang terpendam pula.

Maka lamaran Jing-cu pun segera diterimanya dan disambut dengan sangat hormat. Dan sudah tentu, dengan ilmu tabib Pho Jing-cu yang sakti, penyakit yang diderita Go Se-hoan itu tak sulit baginya untuk disembuhkan, hanya satu resep saja separoh tubuh yang mati kaku itu sudah bisa bergerak kembali, lima hari kemudian lantas pulih seperti biasa.

Keruan saja Go Sam-kui menyanjung Pho Jing-cu bagai dewa, sebaliknya Jing-cu pura-pura memuji pula diri orang, maka hanya dalam beberapa hari saja ia sudah dianggap orang sendiri dan diberi izin masuk keluar Ong-hu sesukanya secara bebas.

Tatkala itu Po Tiau yang ikut diseret masuk ke penjara air oleh Leng Bwe-hong lagi menjalankan siasat menahan lapar, tetapi kemudian makanan diberikan lagi karena Go Sam-kui tidak menginginkan kematian Li Jiak-sim, tetapi beberapa hari kemudian makanan yang dikerek turun itu selalu kembali dalam sisa yang banyak, hal ini menandakan orang di dalam penjara itu pasti sedang tak sehat alias jatuh sakit, Go Sam-kui mengua-tirkan keselamatan Li Jiak-sim yang besar artinya

bagi gerakan pemberontakannya itu dan diperlukan untuk mengadakan persekutuan dengan pihak orang, apalagi di dalam penjara itu terdapat pula Panglima kesayangannya, Po Tiau, maka diputuskannya menurunkan seorang tabib ke dalam penjara, ia pikir pilihan paling tepat rasanya ialah Pho Jing-cu, selain tinggi ilmu pertabibannya, juga erang dari perantauan jauh, sekalipun rahasianya diketahui juga tiada bahaya.

Dan begitulah dengan kepandaian Pho Jing-cu, akhirnya ia telah dapat menolong Li Jiak-sim, Leng Bwe-hong dan Lauw Yu-hong, bahkan melalui orang-orang Thio Jing-goan yang dipasang di dalam Ong-hu telah diadakan kontak dengan Boh Wan-lian dan si pemuda baju kuning untuk datang membantu pada saat yang tepat, maka terjadilah peristiwa Ong-hu terbakar dan kacau balau.

Demikianlah Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian menceritakan pengalaman mereka dengan jelas. Sementara itu lilin pun sudah terbakar habis, fajar pun sudah mulai menyingsing, sinar sang surya remang-remang tampak di ufuk timur. Namun begitu si pemuda baju kuning masih tetap menggeros dengan nyenyaknya.

Maka paling dulu Li Jiak-sim menghaturkan terima kasih pada Pho Jing-cu yang telah menolongnya itu, kemudian sambil menuding si pemuda baju kuning, ia pun berkata, "Pada diri orang ini tentu tersembunyi rahasia yang luar biasa. Sungguh sayang ilmu silatnya begini tinggi, tetapi telah menderita penyakit yang begitu aneh. Dalam keadaan kita semua membutuhkan tenaga seperti dia sekarang ini, harap Pho-Locianpwe dan Boh-kohnio berusaha menyembuhkannya sebisa mungkin."

"Aku pun harus berterima kasih pada Li-kongcu dan Leng-tayhiap," sahut Pho Jing-cu. "Kalian berdua telah menekankan bahwa orang tua kurus hitam itu bernama Kui Thian-lan, asal bisa tahu bahwa orang tua itu she Kui, rasanya penyakit pemuda ini sudah ada jalannya untuk disembuhkan."

"Apakah arti kata-kata Pho-locianpwe ini?" tanya Jiak-sim heran.

"Ya, bukankah kaulihat sendiri sewaktu ia lewat di bawah pohon Kui malam kemarin, perasaannya lantas tak tenteram?" kata Wan-lian tersenyum. "Kemudian pada waktu makan malam, manisan yang terbikin dari bunga Kui, tiba-tiba ia marah-marah dan membanting manisan itu hingga berantakan."

"Nonaku yang baik, makin lama kau makin maju, sedikit kemahiranku ini selekasnya pasti akan tertumpah semua padamu," puji Jing-cu sambil tertawa.

Habis itu ia pun berbangkit, ia menggulung sehelai kertas dan mengkilik-kilik hidung si pemuda, maka terdengarlah suara pemuda ini sambil menggerakkan kaki tangannya.

"Nah, sekarang kami keluar semua, kini harus melihat ilmu penyembuhanmu, nona!" kata Jing-cu pula pada Wan-lian sembari mesem, lalu bersama Bwe-hong dan lain-lain keluar.

Dan sesudah bergerak beberapa kali tiba-tiba pemuda itu melompat bangun sembari berteriak, "Harimau! Harimau!"

"Jangan takut, ada aku di sini. Mimpi buruk apakah yang kau alami*?" kata Wan-lian lembut sambil mendekati orang.

Pemuda itu mengetuk kepalanya pelahan lalu ia pentang pula matanya lebar-lebar dan memandang sekitarnya. "He, apakah aku telah bertempur dengan orang? Apakah aku membunuh orang?" tanyanya cepat dan kuatir demi nampak sepasang pedangnya menggeletak di lantai.

"Tidak," sahut Wan-lian. "Kau turun dari loteng lalu tertidur di sini!"

Pemuda itu berusaha mengingatnya kembali dengan memusatkan pikirannya, Wan-lian mendampinginya dan memandang orang dengan sorot matanya yang tajam.

"Apakah ini bukan dalam mimpi?" tanya si pemuda sambil garuk-garuk kepalanya dan merasa kesal.

"Bukan," sahut Wan-lian. "Kalau tak percaya, coba kau gigit jarimu sendiri."

"Kalau begitu, ada apa kaudatang ke sini?"

"Kudatang untuk memberitahu padamu siapakah gerangan kau ini," sahut Wan-lian tenang.

Pemuda itu seperti terkejut. "Silakan lekas kaukatakan," katanya kemudian dengan cepat.

"Tetapi lebih dulu harus kauceritakan mimpi buruk apa yang kau alami tadi, barulah nanti kuberitahukan tentang dirimu," ujar si gadis.

"Baiklah, biar kuceritakan terlebih dahulu," sahut si pemuda setelah berpikir sejenak. "Dalam mimpi aku seperti berada di atas suatu gunung yang tinggi, di atas gunung itu terdapat dua pohon Kui" berkata sampai pada pohon Kui, wajahnya tiba-tiba berubah pucat, dan sesudah berhenti sejenak, lalu ia menyambung lagi, "Dan di bawah pohon ada dua ekor biri-biri, se-ekoT tua dan seekor muda. Mendadak dari udara menyambar turun seekor harimau, harimau itu bersayap tetapi sangat welas asih, ia hanya bermain dengan anak biri-biri itu. Kemudian entah mengapa biri-biri tua itu telah berkelahi dengan harimau, dengan tanduknya yang lancip biri-biri tua itu telah mendesak harimau itu munduT terus, lalu harimau terbang ke atas terus balas menggigit dengan beringas. Kemudian aku menimpuknya dengan batu dan dapat mematahkan sayapnya. Kedua biri-biri itu mengembik, lalu terjadilah angin puyuh, pohon Kui tertiup patah dan dahannya mengenai hidungku, lantas aku mendusin tadi."

Sambil mendengarkan cerita orang, Wan-lian berpikir juga, dan setelah selesai orang bercerita, dengan sorot mata tajam ia pun berkata, "Dengarlah sekarang, biar aku memberitahu padamu. Bukankah kau menyangsikan dirimu pernah membunuh seseorang yang paling kaucintai, tetapi kaulupa siapa adanya orang itu bukan?"

Tubuh pemuda itu sedikit gemetar, lalu ia pun mengangguk-angguk.

"Tetapi kau tak berani mengingatnya, sebab orang itu adalah ayahmu, kau menyangka ayahmu sendiri telah kaubunuh," sambung Wan-lian.

Mendadak wajah si pemuda berubah hebat, seketika ia mengulur tangan mencengkeram ke atas kepala Wan-lian. Namun si gadis berdiri tegak sambil memandang orang dengan tenang. Tangan pemuda itu sudah menyentuh rambut si gadis, dengan ilmu silatnya yang begitu tinggi, asal sedikit meremas saja sek?lipun sepuluh orang Wan-lian tak akan hidup pula. Tetapi si gadis dengan tersenyum menatap orang dengan sinar mata tajam hingga pemuda itu tertegun.

"Tetapi sebenarnya kau tak pernah membunuh ayahmu," kata Wan-lian lagi dengan pelahan. "Lekas kauangkat tanganmu, jangan kaukusutkan rambutku, aku bisa marah kalau kau masih tak mengangkat tanganmu."

Tiba-tiba pemuda itu menghela napas panjang, bagai ayam jago yang sudah keok ia mendeprok lemas, ia menutupi mukanyi dan menangis terguguk.

Wan-lian membetulkan rambutnya, ia biarkan orang menangis sejenak, kemudian barulah ia mendekatinya, ia pegang pundak orang dan berkata-dengan suara lembut, "Bangunlah kau. Sudahkah kini kau ingat siapa adanya dirimu ini?"

Pemuda itu menurut dan berdiri. "Belum! Yang kuingat ialah benar-benar aku sudah membunuh ayah!" sahurnya kemudian.

"Tetapi bila kubilang tidak membunuhnya, pasti kau tidak membunuhnya, kau percaya tidak? Nah, biar kutunjukkan sesuatu padamu," ujar gadis itu.

Lalu ia mengambil pit dan kertas di atas meja itu, alat tulis itu bekerja cepat, tidak antara lama, sebuah lukisan pemandangan alam sudah selesai digambarnya. Lukisan itu menunjukkan pemandangan sebuah puncak yang menonjol di tepi jalan yang berliku-liku dan di bawahnya adalah lembah dengan lereng-lereng gunung yang curam.

"Lihatlah sekarang, kaukenal tidak tempat ini?" tanya Wan-lian sesudah menyelesaikan lukisannya. Pemuda itu bersuara heran. "He! Ya, tempat itu aku mengenal betul dan seperti pernah bertempat tinggal di sana," katanya cepat.

Dan ketika Wan-lian mengerjakan pitnya lagi, ia menambahi pula dua pohon cemara di antara puncak gunung yang menonjol itu, di bawah pohon diberinya pula sebuah rumah petak.

"Salah, kau salah melukisnya," seru si pemuda tiba-tiba, "Rumah itu dekat pohon cemara sebelah kanan dan bukan di tengah-tengah kedua pohon itu."

"Betul kau," sahut si gadis. "Tempat ini kau lebih hapal daripada diriku. Sengaja kubikin kesalahan sedikit, tetapi kau segera mengetahuinya."

Dalam pada itu si pemuda sudah mengambil tempat duduk sambil menunjang janggut, Wan-lian tak urus padanya, ia melukis terus, ia menambahi lukisannya tadi dengan dua orang tua di depan rumah itu, yaitu si orang tua berparas merah dan si kakek hitam kurus.

Wan-lian adalah putri seniman Boh Pi-kiang yang terkenal, bakat ilmu sastra dan seni lukisnya diperoleh dari keturunan orang tuanya, dengan sendirinya lukisannya bagus luar biasa. Dan setelah selesai semuanya, ia menggoyang pundak si pemuda dan berkata padanya, 'Lihatlah kini yang lebih jelas, siapakah di antaranya ialah ayahmu."

Waktu pemuda itu mementang matanya lebar-lebar, seketika ia pun melompat bangun begitu melihat lukisan itu.

"Tenang, jangan gugup!" ujar Wan-lian.

Wajah pemuda itu berubah hebat, ia berdiri tegak bagaikan patung di samping lukisan itu. Lama dan lama sekali, mendadak ia menunjuk pada si orang tua berparas merah dalam lukisan itu dan berteriak, "Orang inilah yang telah kubunuh!"

"Apakah dia ayahmu?" tanya Wan-lian.

"Seperti betul, tetapi juga seperti bukan," sahut pemuda itu tak lancar.

"Mana boleh jadi?" ujar si gadis.

"Ya, sebab orang ini seperti lebih dekat hubungannya dengan diriku," kata si pemuda pula sembari menunjuk si orang tua hitam kurus. "Tetapi asal aku melihat wajahnya,

lantas timbul semacam perasaanku yang jemu tak terkatakan padanya, tetapi merasa juga kasihan padanya Sudahlah, singkirkan lukisan itu, aku tak ingin lagi melihatnya dan tak hendak mengingatnya pula. Nona Boh, cara bagaimana kau bisa mengenal mereka? Dari mana kau seperti tahu juga urusanku yang telah lampau itu?"

Wan-lian memegang tangan orang pelahan, dengan suara lembut ia mengatakan bagai kakak berkata kepada sang adik, "Janganlah kau menyangka telah membunuh ayahmu lagi! Tetapi sebenarnya tidak kaulakukan. Kau tak mau mengingat kembali pada orang tua hitam kurus itu, tetapi sebenarnya tak pernah kaulupa padanya. Dalam mimpimu yang buruk tadi, biri-biri tua yang kauceritakan itu melambangkan dia dan anak biri-biri melambangkan kau sendiri, harimau bersayap adalah orang tua paras merah itu. Sebab kau menahan diri tak mau memikirkannya, maka mereka telah muncul dalam wujud lain dalam mimpimu itu, dan batu yang kausambitkan itu mungkin adalah senjata rahasiamu."

"Jika begitu, pohon Kui yang patah tertiup angin dan daliarnya yang mengenai hidungku, cara bagaimana memecahkannya"?" tanya si pemuda.

"Pohon Kui melambangkan juga si orang tua hitam kurus itu, nama sebenarnya Kui Thian-lan, apakah kau tak mengetahuinya?" kata Wan-lian. "Mungkin kaucinta padanya tetapi juga benci padanya, maka ia mirip biri-biri yang ramah taman, dan seperti pohon Kui yang patah tertiup angin. Mengenai dahan pohon yang menimpa hidungmu itu tiada sangkut-pautnya dengan ramalan mimpimu, itu disebabkan Pho-pepek mengkilik-kilik lubang hidungmu dan menimbulkan khayalan dalam impianmu."

Pemuda itu termangu-mangu oleh penjelasan si gadis, lewat sejenak kemudian tiba-tiba ia menangis terguguk-guguk lagi.

"Kecuali kau membawaku menemui orang tua paras merah itu, bila tidak, tak bisa kupercaya bahwa dia tidak terbunuh olehku," katanya kemudian.

Wan-lian mengerutkan kening oleh permintaan orang, ia berpikir, akhirnya ia mengambil keputusan dan berkata, "Baiklah, aku akan membawamu pergi menemuinya."

Meski ia tidak yakin bisa menemukan ayah orang, tetapi asal bisa menyembuhkan penyakitnya, segala jalan hendak ditempuhnya.

Sebulan kemudian, di jalanan Can-to yang curam tertampak pula tiga orang pria dan wanita pengelana berada di puncak Kiam-kok itu, mereka adalah Leng Bwe-hong, Boh Wan-lian dan si pemuda baju kuning.

Setelah mengobrak-abrik istana Ping-se-ong di Kun-bing, Li Jiak-sim memperkirakan gerakan pemberontakan Go Sam-kui segera akan dilancarkan, maka pada hari kedua sesudah mereka semua lolos dari bahaya, bersama orang-orangnya ia pun kembali ke pangkalannya. Pho Jing-cu dan Lauw Yu-hong telah menerima ajakan Li Jiak-sim untuk ikut serta, hanya Leng Bwe-hong bertiga saja yang tetap ingin melanjutkan rencana mereka untuk menyembuhkan penyakit si pemuda baju kuning itu.

Sebelum mereka berangkat, Jing-cu telah berpesan pada Boh Wan-lian, "Nak, sejak ayahmu meninggal, belasan tahun mi kita selalu berdampingan bagai ayah dan anak, tetapi ayah dan anak ada kalanya harus berpisah juga. Pemuda baju kuning itu adalah seperti batu Giok yang belum diasah, apabila suatu ketika daya ingatnya sudah pulih kembali, pasti ia akan memancarkan sinarnya yang gilang-gemilang, apalagi pemuda itu selalu mengunjuk hati yang jujur dan martabat yang tinggi meski dalam keadaan tak ingat asal-usul diri sendiri, maka hendaklah kau menj aganya baik-baik."

Setelah itu, orang tua ini memberi petunjuk-petunjuk pula seperlunya yang bersangkutan dengan penyakit hilang ingatan, kemudian barulah mereka berpisah.

Di lain pihak, diam-diam Lauw Yu-hong juga sedang memberi salam perpisahan pada Leng Bwe-hong. "Begitu bantuanmu pada nona Boh untuk menyembuhkan pemuda itu sudah berhasil, harap kau segera kembali," demikian katanya

dengan suara berat. "Kuharap pada suatu hari bisa bersama-sama melihat arus Ci-tong-kang denganmu untuk mengenangkan kejadian yang telah hanyut terbawa gelombang ombak sungai itu."

"Aku tidak hilang ingatan seperti pemuda baju kuning itu, dan aku tidak lupa hal-hal yang dulu Ya, pada suatu hari pastilah akan kukatakan padamu," demikian sahut Bwe-hong setelah tertegun sejenak.

Mata Yu-hong berkaca-kaca, ia diam terharu, akhirnya berpisahlah mereka dengan perasaan berat.

Sama halnya Boh Wan-lian harus berpisah juga dengan orang tua yang paling dicintainya selama hidup itu. Hanya sesudah berpisah dari Pho Jing-cu, Boh Wan-lian bergembira ria segera sesudah jalan berendeng dengan pemuda baju kuning, makin hari gadis inipun bertambah lincah dan masak, sinar asmara sudah menyapu bersih awan gelap riwayat hidupnya yang selama ini merundung perasaannya.

Sebaliknya Bwe-hong masih merasa kesal dan berduka, tatkala dalam penjara air hampir-hampir saja ia berkata terus terang siapakah dia sebenarnya, dan waktu berpisah, hampir-hampir juga ia mengaku kejadian-kejadian yang telah silam pada Yu-hong. Tetapi ia masih bisa menahannya, ia suka pada wataknya sendiri yang kepala batu, namun kini timbul juga penyesalannya, pada wataknya sendiri yang terlalu kukuh itu.

Begitulah, maka sepanjang jalan ia hanya mengikut di belakang Wan-lian dan si pemuda baju kuning. Diam-diam Bwe-hong tertawa sendiri dengan tugasnya yang aneh ini bila menyaksikan muda-mudi yang berjalan berendeng di depannya itu, ia diminta oleh Pho Jing-cu dan Li Jiak-sim untuk melindungi Boh Wan-lian yang mendampingi si pemuda baju kuning karena kuatir sewaktu-waktu pemuda ini bisa mencelakai si gadis bila tengah malam penyakitnya kumat terus berkeliaran tanpa ingat dirinya sendiri. Namun bila menyaksikan betapa kasih sayang kedua muda-mudi di depannya sekarang ini, sekalipun si pemuda lupa daratan tak

kenal siapa pun di jagad ini, rasanya kata-kata Boh Wan-lian pasti akan diturutinya juga, demikian pikir Bwe-hong.

Dan nyatanya sepanjang jalan daya ingat pemuda ini makin hari makin jernih hingga selama itu tiada terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

Hari itu lewat lohor, mereka sudah sampai puncak teratas Kiam-kok. Nampak tempat ini, sorot mata pemuda baju kuning jelalatan, ia menghalau semua rintangan dijalan dan dengan cepat dan hafal sekali ia telah menemukan rumah petak di bawah kedua pohon cemara itu.

Ia menerobos masuk, tetapi tiada seorang pun di dalam rumah itu, ia meraba benda-benda yang tertinggal di situ, yakni sebuah bangku dan sebuah meja, di dinding tergantung sebuah gendewa dengan anak panahnya, tampaknya ia begitu sayang pada benda-benda itu. Tiba-tiba ia menangis tergerung-gerung terus berlari keluar.

"Di sinilah, ya, di sinilah aku telah membunuh ayahku," demikian ia berteriak sembari menunjuk jurang yang curam di bawahnya. "Kini aku sudah ingat, aku dibesarkan di rumah ini, orang tua hitam kurus yang kaulukis itu telah mengajarkan ilmu silat padaku, mula-mula ia adalah ayahku, tetapi kemudian mendadak berubah bukan lagi. Lian-cici, kini aku sudah berada di sini, lekaslah, lekas kauceritakan seseorang keluargaku."

Tadinya Wan-lian menyangka setelah sampai di tempat pemuda itu dibesarkan, tentu ia akan ingat kembali segala apa yang lalu, siapa tahu orang masih tetap lupa ingatan. Dan ketika Wan-lian ragu-ragu, mendadak Leng Bwe-hong mendekati sambil menunjuk jauh ke bawah lembah gunung sana.

Ternyata tempat yang ditunjuk itu kelihatan ada berkelip-nya api, kalau mata tidak terlatih tentu tak akan melihatnya. Dan kalau ada api tentu di sana ada rumah tinggal, demikianlah pikir Bwe-hong.

Ketika ia melongok ke dalam jurang yang curam dan gelap itu, tiba-tiba terbayang olehnya pengalaman di Hun-kang

tempo hari dimana dalam pergulatan dengan Coh Ciau-lam, mereka telah terjerumus ke dalam jurang, tetapi kesemuanya tiada yang tewas. Meski keadaan ICiam-kok ini jauh lebih curam daripada Hun-kang, tetapi kalau berilmu silat tinggi, dan ada orang yang membantunya, rasanya tak akan terbinasa apabila jatuh ke bawah.

Karena pikiran itu ia berpaling, dilihatnya si pemuda baju kuning masih tersedu-sedan dengan semangat lesu. "Sementara kaujaga dia, aku akan mencoba turun melihatnya ke sana," demikian ia berpesan pada Wan-lian. Habis itu, kedua tangannya dipentang dan segera ia melompat ke bawah jurang.

Sebelum meloncat turun, Leng Bwe-hong sudah mengincar dengan baik sebuah batu cadas yang menonjol keluar di tebing jurang itu, maka dengan Ginkang atau ilmu mengentengkan tubuhnya yang tinggi itu segera ia meloncat turun, setibanya di atas batu menonjol yang sudah diincarnya itu ia terus menutul dengan kakinya, kemudian melompat lagi ke bawah dengan berganti gerakan pada batu cadas yang lain dan begitulah seterusnya, maka beruntun belasan kali gerakan menutul pada batu cadas itu, akhirnya ia bisa menancapkan kaki dengan selamat di lembah gunung.

Di bawah sana ternyata penuh batu-batu aneh yang berserakan di sana sini sehingga jalan menjadi tak rata, ia menyalakan api memeriksa keadaan sekitarnya, tetapi tiada sesuatu yang luar biasa. Dan selagi ia hendak menuju ke tempat dimana terdapat sinar api tadi, tiba-tiba didengarnya ada sambaran angin tajam dari samping.

Leng Bwe-hong sudah kawakan berkelana di Kangouw dan sudah banyak mengalami pertempuran besar, maka sedikit mengegos saja, am-gi atau senjata rahasia yang menyambar datang itu sudah dielakkannya, tetapi api yang dia nyalakan di tangan itu pun padam.

Keruan ia terkejut, ia lemparkan puntung api itu. Sementara angin tajam sudah berkesiur lagi, bahkan membawa suara mendenging yang kencang, suatu tanda

betapa keras sambaran senjata rahasia ini. Dengan mendengar suara angin Bwe-hong sudah tahu dari arah mana datangnya serangan, maka sedikit ia menggeser tubuh maka sebuah am-gi segera lewat dekat pinggangnya.

Dalam pada itu ia gusar juga oleh serangan yang berulang-ulang itu, sekali ia mengayun tangannya ke depan, ia sampuk jatuh senjata rahasia kedua yang sudah menyusul tiba itu, berbareng itu ia angkat tangan yang lain ke atas, maka senjata rahasia ketiga pun dapat ditangkapnya.

Waktu Bwe-hong meremas-remas senjata rahasia itu, ia merasa bentuknya bundar kecil dan di tengahnya berlubang seperti anting-anting.

"Siapakah kau?" segera pula Leng Bwe-hong membentak. "Membokong dari tempat gelap, apakah ini perbuatan seorang jantan?"

"Bangsat," tiba-tiba satu suara berat menyambut dengan seram dari kejauhan. "Mencelakai orang di malam gelap masih berani bicara tentang kejantanan? Fui, nih, coba kausambut lagi tiga buah ini!"

Dan belum lenyap suaranya, tahu-tahu tiga buah am-gi menyambar pula. Kembali Leng Bwe-hong menggunakan cara mendengar suara angin membedakan arah serangan untuk menghindarkan diri. Tetapi tahu-tahu menyambar dari sebelah kanan. Keruan saja Bwe-hong tertipu, ia bisa menghindarkan sebuah, sedang dua buah lainnya telah mengenai hiat-to atau jalan darah tubuhnya dengan tepat.

Baiknya Lwekang Leng Bwe-hong sudah sampai puncaknya, pada waktu menangkap senjata rahasia orang tadi, segera ia tahu orang ini adalah seorang jagoan, maka ia sudah siap sedia, begitu luput menangkap am-gi orang segera jalan darah tubuhnya ia tutup semua, walaupun begitu, tidak urung ia merasa sakit juga di tempat yang tertotok itu hingga ia bersuara kesakitan.

Pada saat itu juga, dengan cepat dari tengah semak-semak yang rindang tiba-tiba melompat keluar seorang berbaju

hitam, agaknya disangkanya Leng Bwe-hong sudah roboh terkena senjata rahasianya.

"Bangsat celurut, sekarang baru kaurasakan lihainya nyonya besarmu ini," demikian kata orang itu sambil mencaci maki.

Siapa tahu, rasa sakit Bwe-hong tadi hanya sekejap saja dan sama sekali tak terluka, ia menjadi gemas oleh kekejian musuh, kini tiba-tiba nampak munculnya orang, keruan ia tak sungkan-sungkan lagi, tiga buah senjata rahasianya yang istimewa, Thian-san-sin-bong, bagai kilat lantas menyambar.

"Nih, biar kau tua bangka inipun merasakan lihainya tuan besarmu," demikian ia pun balas membentak.

Ketika mendadak nampak tiga sinar hitam keemas-emasan menyambar dari depan, cepat sekali orang itu yang ternyata seorang nenek tua sedikit mengegos berbareng pedangnya me-nyampuk ke depan, maka terdengarlah suara nyaring diikuti meletiknya lelatu api, menyusul dengan berdiri pada sebelah kaki, tubuhnya sedikit mendoyong ke belakang menggunakan gerakan Thian-pan-kio' atau jembatan papan besi, ia bermaksud menghindarkan dua 'Sin-bong' yang lain.

Tak terduga cara Leng Bwe-hong melepas am-gi juga sangat aneh, tiga buah Sin-bong menyambar beruntun, kedengarannya susul menyusul satu sama lain. Tetapi sial bagi si nenek, Sin-bong pertama bisa dihindari, kecepatan Sin-bong kedua seperti agak lambat, tetapi begitu sampai di atas kepalanya, tahu-tahu Sin-bong ketiga sudah menyambar tiba secepat kilat hingga membentur Sin-bong kedua itu. Tatkala itu si nenek lagi menggunakan kepandaiannya yang mengagumkan dengan badan mendoyong dan berdiri dengan sebelah kaki, ia sedikit berputar hingga tempatnya sudah menggeser. Namun begitu Sin-bong ketiga masih tetap mengenai kain ikat kepalanya hingga terbang dan rambutnya yang ubanan terurai.

"Sungguh berbahaya," demikian kata si nenek diam-diam setelah" berdiri kembali. Waktu ia periksa senjatanya, ia lihat pedang itatergumpil oleh benturan Sin-bong tadi.

Ia terkejut, belum pernah selama hidupnya bertemu lawan setanggul ini, ia curiga juga kalau-kalau orang datang hendak menuntut balas. Karena itu, ketika tubuhnya bergerak, bagai elang ia menubruk Leng Bwe-hong dari atas sambil pedangnya membacok, ia menyerang dengan ilmu pedang 'Ngo-khim-kiam-hoat' yang sangat lihai.

Di lain pihak segera Leng Bwe-hong melolos pedang juga, ia tahu akan bahaya serangan si nenek dari atas itu, lekas ia memutar sedikit dan melompat mundur, namun belum sempat ia menancapkan kaki dengan baik tahu-tahu telah terdengar suara "Bret", lengan bajunya ternyata sudah tersambar ujung pedang orang. Tentu saja Bwe-hong menjadi gusar, begitu bergerak, sekali putar ia menyabet dengan pedangnya secepat kilat sehingga kedua senjata saling bentur dan terpental mundur. Kedua orang sama-sama tergetar dan tangan kesemutan.

"Sayang pedang Yu-liong-kiam sudah kuberikan pada Lauw Yu-hong, bila tidak, pasti senjatanya sudah terkuning," demikian pikir Leng Bwe-hong. Sebaliknya si nenek juga sedang berpikir, "Sayang Ngo-khim-kiam-hoat yang kukeluarkan tadi tidak disertai perubahan di tengah jalan, kalau tidak, tentu rubuhnya sudah berkenalan dengan pedangku."

Nyata si orang tua ini tidak tahu bahwa Leng Bwe-hong adalah ahli waris Thian-san-kiam-hoat.

"Berhenti dulu, siapakah kau sebenarnya?" bentak Bwe-hong pula sambil menarik senjata dan membalik badan.

Namun nenek itu hanya menjengek, ia tak menggubris orang, beruntun ia melontarkan serangan-serangan yang berbahaya pula.

"Aku menghormatimu yang lebih tua, apa kaukira kutakut padamu?" kata Bwe-hong gusar.

"Kalau tua, mau apa?" sahut nenek itu sengit. Berbareng pedangnya menyambar terlebih kencang hingga Bwe-hong terkurung dalam lingkaran sinar pedangnya.

Bwe-hong tak sabar lagi, ia mainkan Thian-san-kiam-hoat yang hebat, ia kenal ilmu pedang 'Ngo-khim-kiam-hoat' orang yang mengutamakan menyerang dari atas dan selalu menindih senjata lawan ke bawah, bila musuh hendak merubah kedudukan, segera kesempatan itu didahuluinya menyerang lagi.

Dan justru ilmu pedang Leng Bwe-hong berlawanan dengan ilmu pedang si nenek, tiap-tiap gerak serangannya selalu dari bawah ke atas untuk mencari tempat luang musuh dan setiap serangannya adalah tipu mematikan dari Thian-san-kiam-hoat yang lihai. Memangnya Thian-san-kiam-hoat ini adalah himpunan inti sari berbagai ilmu pedang aliran lain hingga susah diraba perubahannya dan tepat sekali dipakai mengatasi Ngo-khim-kiam-hoat orang.

Namun nenek itu ternyata sangat ulet, meski ilmu pedangnya kalah lihai, namun kalau dalam sekejap Bwe-hong hendak mengalahkannya juga sulit.

Begitulah mereka saling rangsek dengan hebatnya hingga dalam waktu singkat sudah ratusan jurus mereka bergebrak, dan baru saja Bwe-hong mematahkan sekali serangan lawan terus hendak melontarkan serangan balasan, tiba-tiba dari atas gunung melayang turun dua bayangan orang.

"Kau sedang berkelahi dengan siapa, Leng-tayhiap?" demikian seru seorang di antaranya dari jauh.

"Nona Boh, kalian sudah datang juga?" sahut Bwe-hong. "Nih, di sini ada seorang tua gila, kalian jangan mendekat dulu, biar kubereskan dia".

Rupanya ia kuatir senjata rahasia nenek tua ini terlalu lihai hingga Wan-lian mungkin dicelakainya.

Tengah Bwe-hong berbicara, serangan si nenek malah bertambah gencar dan balasan serangan berbahaya dilontarkan pula. Tiba-tiba ia mengubah serangan lagi dengan tipu 'Soan-hong-so-yap' atau angin puyuh menyapu daun, begitu pedangnya menyambar dari atas, mendadak ia menggeser dan menyabet kaki Bwe-hong, tipu serangan ini

sangat berbahaya lagi keji, terpaksa Bwe-hong menarik pedang menjaga diri.

Tetapi gerak tipu berbahaya si nenek itu ternyata pancingan belaka, ketika Bwe-hong menarik pedang buat menangkis, dengan cepat ia malah melompat pergi beberapa tombak jauhnya.

"Ada dendam apakah kami dengan kalian bangsat keparat ini hingga berulang kali telah mengacau ke sini?" demikian bentaknya tiba-tiba. "Apakah kamu ingin keroyokan? Segera kami ada yang melayani juga. Bila berani bolehlah coba mengejarku!"

Mendengar kata-katanya mengandung maksud tuduhan tertentu, segera Bwe-hong memburu maju cepat.

"Laupopo (nyonya tua), kami bukan orang jahat, sukalah kau menerangkan maksud perkataanmu tadi," katanya.

Dalam pada itu si pemuda baju kuning sudah mendatangi juga. "Siapakah yang sedang kauajak bicara? Inilah aku datang!" demikian ia berteriak.

Sekonyong-konyong nenek itu membalikkan tubuh dan mengangkat senjata, Bwe-hong menyangka orang hendak menyerang pula, maka ia mendahului menusuk. Tak terduga nenek itu hanya berdiri tegak bagai patung, pedangnya yang terangkat itu berhenti di tengah dada, lekas Bwe-hong menarik kembali serangan itu.

"O, kiranya kau, anakku!" tiba-tiba nenek tua itu berseru.

Sebenarnya, Wan-lian bersama pemuda baju kuning itu berada di atas puncak Kiam-kok, tetapi karena sudah lama Leng Bwe-hong pergi belum nampak kembali, lalu pemuda itu diajaknya ikut turun ke bawah. Berkat bantuan pemuda itu, meski harus merayap hati-hati tidak seperti ilmu mengentengkan tubuh Bwe-hong, namun akhirnya mereka bisa turun ke bawah dengan selamat.

Waktu itu si pemuda lagi jalan berendeng dengan Boh Wan-lian dan sedang mendekati Leng Bwe-hong, ketika mendadak mendengar seruan, "O, anakku!" Tubuh pemuda itu seketika tergetar, ia meninggalkan Wan-lian dan berlari

mendekat secepat terbang, lekas Bwe-hong menyingkir memberi jalan, dan pemuda itu lantas menubruk ke depan. Tiba-tiba senjata si nenek jatuh ke tanah, ia mengulur kedua tangannya menanggapi tubuh si pemuda itu terus dirangkul erat-erat.

"O, anakku, sudah sekian lamanya kau pergi, apa kau tidak merindukan kami?" kata si nenek setengah meratap sambil air matanya berlinang-linang.

Pertemuan kembali ibu dan anak, rasanya sudah terpisah berabad-abad. Lama dan lama sekali, barulah si pemuda baju kuning itu berbangkit.

Sementara itu Wan-lian sudah mendekatinya, ia tersenyum menahan air mata terharu.

"Inilah nona Boh Wan-lian. Lihatlah, Bu, ia baik sekali," kata si pemuda tiba-tiba.

"Apakah kaudatang bersama anakku, nona? Sungguh banyak terima kasih padamu," kata si nenek sambil memegang tangan Wan-lian.

"Pekbo (bibi), kini ia sudah jernih kembali ingatannya, bolehlah kau ajak kembali dia," sahut si gadis.

"Baiklah, bawalah aku menemui ayah, mari kalian pun ikut!" kata pemuda baju kuning. "He, ibu, apakah orang tua berparas merah itulah ayah? Apakah tempo hari aku tidak membunuhnya?"

"O, tidak, tentu tidak! Marilah kau menemuinya dulu," katanya pula setengah meratap dengan air mata berlinang, "O, Tuhan mengapa sedemikian hebat penderitaan kami!"

"Pekbo (bibi), pedangmu!" kata Wan-lian kemudian sesudah menjemput pedang orang yang jatuh tadi.

Dan barulah nenek itu tenang kembali. "Ya, aku harus membawa kalian kembali, aku kuatir penjahat itu akan datang lagi!" katanya kemudian.

Dalam pada itu Leng Bwe-hong telah maju buat memberi hormat dan menyebut si nenek sebagai angkatan lebih tua serta berulang-ulang ia minta maaf.

"Ha! Kiranya kita adalah golongan sendiri, aku telah salah raba," kata nenek itu sambil tepuk-tepuk pundak Bwe-hong. "Ilmu pedangmu bagus sekali, malam nanti masih mengharapkan bantuanmu!"

"Pekbo, ada urusan apa tinggal perintah saja, aku yang muda tentu akan melakukan sebisanya," kata Bwe-hong.

"Ayahnya terluka parah, sudah lebih tiga bulan aku merawatnya di sini," kata pula si nenek sambil menunjuk pemuda baju kuning. "Tempat ini sangat rahasia, tetapi entah mengapa, paling akhir ini seringkah kedatangan orang asing, dengan senjata rahasiaku 'Kim-goan', aku pernah menakuti beberapa orang yang datang itu, tetapi asal aku turun tangan, orang-orang itu segera, angkat kaki, sehingga tidak tahu kawan atau lawan, di lembah gunung sana juga sering terdapat tanda-tanda dan isyarat-isyarat."

"Penjahat yang Pekbo katakan tadi apakah termasuk orang-orang itu?" tanya Bwe-hong.

"Bukan," sahut si nenek. "Orang-orang itu seperti bukan dari satu komplotan, tiap kali tentu ada satu-dua orang tergolong cabang atas, bukan anjing dan alap-alap pemerintah."

"Kalau begitu, penjahat-penjahat itu apakah satu komplotan tertentu?" tanya pula Bwe-hong.

"Tetapi dua malam terakhir ini agak berlainan, ternyata ada juga pengawal kerajaan yang berkunjung ke lembah sunyi ini!" kata si nenek.

"Pengawal kerajaan?" Wan-lian heran, "Ah, boleh jadi mereka mengira Kui-locianpwe masih hidup, maka telah datang pula menyelidikinya, atau mungkin juga buat mencari empat kawan mereka yang dulu."

"Bersama empat pengawal kerajaan itu kini ia sudah bersemayam di sini untuk selama-lamanya!" kata si nenek sedih dengan suara terputus-putus.

Dalam pada itu, tiba-tiba si pemuda menangis menggerung-gerung, "Ya, ya, kini aku telah ingat, Kui Kui"

"Ialah ayah-angkatmu," sela si nenek cepat.

Pemuda itu tertegun, tanpa berkedip ia memandang orang tua itu. Si nenek menyeka air mata yang meleleh di pipi pemuda itu dengan lengan bajunya. "Tentang kejadian ini, biarlah nanti ayahmu yang menceritakan," katanya kemudian.

Setelah itu, ia berkata pula kepada Leng Bwe-hong, "Malam kemarin dulu, ada beberapa pengawal kerajaan yang ternyata dapat mencari ke rumah batu kami itu. Malam pertama bersama murid ayahnya, kami dapat membuat mereka ngacir. Malam kedua mereka datang lagi. Karena kurang hati-hati, Tiok-kun terkena sebatang anak panah dan terluka tangan kirinya, beruntung hanya luka enteng saja. O, ya, aku lupa memberitahukan, Tiok-kun ialah adik perempuannya"

"Aku kenal putrimu, ia cantik sekali," kata Wan-lian.

"Ya, aku si tua bangka betul-betul sudah pikun, waktu nona bercerita tentang kejadian tempo hari itu, seharusnya aku sudah mengetahuinya," kata si nenek sambil mengetuk batok kepalanya sendiri. "Pada hari itu walaupun aku tidak berada di Kiam-kok, tetapi Tiok-kun menceritakan bahwa ada seorang tua dan seorang gadis menginap di situ dan telah membantu membinasakan beberapa pengawal itu. Dan gadis itu tentu adalah nona?"

Wan-lian mengangguk membenarkan. "Dan orang tua itu ialah pamanku Pho Jing-cu," katanya.

"Ha, kiranya adalah tabib sakti jaman ini Pho-losiansing yang dikagumi semua orang gagah dari segala golongan, si Bu-kek-kiam Pho Jing-cu," kata si nenek tak terduga. "Malam itu kalau tiada kalian, ayah-angkatnya entah akan merasakan siksaan dan hinaan apa dari musuh sebelum tewas."

Tiba-tiba, si nenek dengan satu gerakan cepat memburu maju. "Para penjahat itu ternyata sudah datang lagi!" katanya.

Dengan cepat Bwe-hong mengikuti orang melewati satu lereng bukit, segera mereka mendengar suara-suara bentakan. Waktu mereka memandang, terlihat sesosok bayangan hitam berperawakan tegap sedang menghadapi dua jago pengawal dengan payah sekali.

Tanpa pikir lagi, sekali bentak dua buah Sin-bong Leng Bwe-hong sudah mendahului Kim-goan si nenek menyambar ke depan, maka terdengar dua suara jeritan ngeri, seorang dari jago-jago pengawal itu masih hendak lari namun Kim-goan, anting-anting emas, senjata rahasia si nenek sudah terlepas dari tangannya, tetapi sayang tak mengenai sasarannya.

Nenek itu lebih dulu sampai di tempat, ia lihat seorang pengawal menggeletak tak berkutik, agaknya binasa terkena Sin-bong tadi.

Begitu melihat Bwe-hong, tidak sempat lagi berkenalan, dengan cepat si lelaki tegap itu lantas menarik tangan si nenek dan berkata, "Subo (ibu guru), lekas periksa Suhu dulu!"

Waktu semua orang ikut laki-laki tegap itu masuk ke dalam rumah, maka tertampaklah sebuah tempat tidur terletak di tengah-tengah dikitari belasan patok kayu, tiga patok paling teugal" sudah patah dan tercopot dari tanah. Di pembaringan itu rebah seorang tua berparas merah, di depannya menjaga seorang gadis sambil menghunus pedang. Dalam rumah itu bahkan menggeletak pula seorang pengawal kerajaan.

"Bagaimana?" tanya si nenek kuatir begitu melangkah masuk.

"Beruntung tidak apa-apa, dengan sekali sapu, ayah sudah dapat mampuskan keparat ini!" kata si gadis.

Sementara itu si pemuda baju kuning sudah menerobos masuk juga ke dalam rumah. Si gadis kegirangan bercampur sedih demi mengenali pemuda ini, sambil menarik tangan si pemuda berulang-ulang ia memanggil, "Koko!"

Pemuda itu menyahut sekali, tetapi segera ia lepaskan tangan si gadis dan dengan cepat menubruk ke atas tempat tidur dan merangkul orang tua berparas merah itu.

"Ayah! O, ayah! Kau tidak mati bukan?" teriaknya sambil menangis.

Orang tua itu tadi terlalu banyak mengeluarkan tenaga, ia sedang istirahat mengumpulkan semangat, waktu mendengar suara panggilan itu, tiba-tiba ia membuka matanya.

"Siapa bisa matikan aku? Ha, ha! Kiranya kau telah kembali!" teriaknya keras dan matanya bersinar girang, tiba-tiba ia melompat, tetapi sekonyong-konyong pula ia jatuh ke atas tempat tidurnya dan tak sadarkan diri.

Si nenek sangat terkejut, tetapi Boh Wan-lian sudah mendahului di depannya, ia memeriksa nadi orang tua itu.

"Pekbo," katanya kemudian, "Ia segera akan siuman kembali, kalian tak usah kuatir, ia hanya terlalu girang, maka sementara telah pingsan."

Gadis yang menghunus pedang tadi sementara telah menyimpan kembali senjatanya, ia menarik-narik tangan Boh Wan-lian dan menghaturkan terima kasih. "Cici, masih ingatkah padaku? Terima kasih, sudah dua kali kau membantu dan menolong kami," katanya.

"Harap jangan sungkan lagi," sahut Wan-lian. "Agaknya Lopek (paman) sakit pian-sui (mati separuh badan) dan tadi telah bertempur seru dengan musuh, bukan?"

"Tidak begitu seru," kata si gadis sambil menuding tubuh yang menggeletak itu. "Bangsat ini telah menubruk ayah, tetapi tertahan sedikit oleh cagak-cagak kayu itu, segera dengan sebelah sikunya menahan tubuh, sekonyong-konyong ayah mengayun kaki hingga tiga cagak kayu kena disapu putus, penjahat itupun terjungkal dan segera mampus."

"Ilmu serangan bagian bawah orang tua ini sungguh hebat sekali, tak heran kalau dahulu Kui Thian-lan terluka oleh kakinya yang lihai ini!" demikian pikir Bwe-hong diam-diam.

Tak lama kemudian betul juga si orang tua itu pelahan-lahan telah sadar kembali, ia merangkul dan mengamat-amati si pemuda baju kuning. Orang-orang dalam rumah sama menahan napas saking terharunya, mata Wan-lian ikut mengembeng basah.

"Ayah, dapatkah kau menceritakan asal-usulku!" kata pemuda baju kuning dengan suara rendah sesudah agak lama.

Wajah si orang tua berubah pucat demi mendengar permintaan itu. "Mintalah ibumu yang menceritakannya dahulu, mana yang kurang biarlah nanti aku yang menambahkan," sahutnya kemudian.

Maka dengan suara tak lancar dan tangan sedikit gemetar, si nenek memegang tubuh pemuda itu dan bercerita, "Namamu ialah Ciok Tiong-bing"

"Tidak, harus dipanggil Kui Tiong-bing," potong si kakek tiba-tiba.

Karena kata-kata itu, mendadak si nenek melototkan matanya.

"Aku hanya ingin dia ingat baik-baik pada ayah angkatnya," kata si kakek mencoba menerangkan.

Nenek itu menghela napas, ia mencoba menenangkan diri, setelah itu barulah ia menyambung ceritanya. "Dan ayahmu bernama Ciok Thian-sing, dia dan Kui Thian-lan murid dari Eng-kong-luar-mu," demikian si nenek meneruskan. "Kui Thian-lan adalah Suheng dan ia adalah Sutenya. Pada lima puluh tahun yang lalu Engkong-luar-mu itu terkenal dengan nama Cwan-tiong Tay-hiap Jap Hun-sun dan aku adalah puteri tunggalnya. Engkongmu tak mempunyai anak laki-laki, maka kakak-beradik seperguruan ini dianggap seperti anaknya. Aku belajar silat bersama mereka, maka soal adat istiadat laki-laki perempuan tak banyak diperhatikan. Hubungan kakak-adik seperguruan mereka sangat rapat dan akur sekali, hanya saja Thian-sing berwatak keras dan berangasan, sebaliknya Thian-lan sabar dan tenang. Aku dan mereka seperti saudara sekandung saja, tetapi meski Thian-sing berwatak keras, aku malahan bisa lebih cocok. Sesudah kami mulai dewasa, pada suatu hari Engkongmu secara diam-diam telah bertanya padaku, bahwa sudah waktunya aku berumah, tangga, maka perlu mengatakan terus terang, siapa di antara meTeka berdua yang kupenujui?"

Karena cerita ini, si kakek paras merah itu ternganga. "Bagian cerita ini belum pernah kudengar darimu!" katanya kepada si nenek.

"Waktu Engkongmu bertanya padaku, aku baru sebesar nona Wan-lian, coba pikir, seorang gadis bagaimana berani menjawab," demikian si nenek melanjutkan. "Tetapi Engkongmu menggumam dan berkata sendiri, 'Thian-lan orangnya tulus!' Dan karena perkataannya itu tak tahan lagi aku menyeletuk, 'Ya, sebab terlalu tulus, maka dalam usia masih muda sudah mirip seorang kakek-kakek.' Engkongmu berkata pula, 'Sebaliknya Thian-sing berwatak keras.' Dan kataku, 'Hanya ini saja yang kurang baik!' Maka tertawalah Engkongmu terbahak-bahak, katanya, 'Mereka kakak-adik seperguruan, berturut-turut justru dalam beberapa hari ini sama-sama mengajukan lamaran padaku. Aku sedang susah mengambil keputusan, tetapi kini sudah terang, kau sendiri telah mengatakannya.' Keruan saja aku menjadi malu dan segera berlari pergi. Besoknya Engkongmu lantas menerima lamaran Thian-sing."

Mendengar sampai di sini si kakek itu tertawa lebar, tampaknya sangat gembira.

Tetapi si nenek sebaliknya berwajah muram, dengan menghela napas ia melanjutkan pula, "Tidak seberapa lama, aku lantas menikah dengan ayahmu, dan tahun kedua lahirlah kau dan diberi nama Tiong-bing. Sang waktu lewat dengan cepat dan selama itu kami hidup rukun dan bahagia. Dalam sekejap saja enam tahun sudah berlalu, waktu itu usia Thian-lan sudah lebih tiga puluh tahun, tetapi ia masih tetap membujang. Kami semua tinggal serumah di tempat Engkongmu dan masih tetap akur seperti saudara. Pernah ayahmu bertanya padanya mengapa masih belum mau menikah, ia tidak menjawab. Tetapi aku bisa menerka pikirannya, namun tidak enak untuk diutarakan, tak pernah aku mengucapkan sepatah katapun perkataan yang menusuk perasaannya sebaliknya ia pun tidak merasa benci dan dendam padaku."

"Ketika kami menikah, pasukan Boan-jing sudah lama masuk ke pedalaman, tetapi karena kami terpencil di Su-cwan, sedang propinsi ini menjadi bumi Thio Hian-tiong, kami tidak

banyak mengetahui kejadian di luar. Kemudian sesudah Thio Hian-tiong tewas, bawahan Sun Ko-bong dan Li Ting-kok masih tetap menduduki Su-cwan, pasukan Boan masih repot mengamankan daerah tengah, maka tidak sempat menggempur ke selatan. Kami seperti tinggal di suatu dunia luar yang tidak mengetahui apa-apa. Baru pada waktu kau berumur lima tahun, pemerintah Boan mulai menyerang Su-cwan, asal leluhur ayahmu berada di daerah selatan Su-cwan, maka ayahmu hendak pulang menjemput familinya mengungsi ke daerah utara. Waktu itu aku sudah mengandung pula dua bulan, dengan sendirinya tak bisa mengiringinya. Sebelum berangkat ia berpesan pada Thian-lan Toako agar suka menjaga kami, baru setelah itu ia berangkat dengan lega."

"Tak terduga, belum ada setengah bulan sejak ia berangkat, pasukan Boan-jing sudah membanjiri Su-cwan, hubungan terputus, rakyat mengungsi jauh. Engkongmu sudah berusia lanjut, karena kejadian yang sangat luar biasa itu, belum sampai pasukan Boan tiba, ia sudah menghembuskan napasnya yang penghabisan. Tetapi sebelum mangkat ia masih berpesan kepada Thian-lan untuk melindungi kami pergi mengungsi.

"Dalam masa pelarian itu, penghidupan dalam pengungsian sungguh sangat menyedihkan, kelaparan dan kehausan sudah biasa, tempat tinggal lebih-lebih susah, kadang orang banyak berjubel di suatu tempat, tempo-tempo bermalam di tempat terbuka di hutan sunyi. Thian-lan ingin menghindarkan omongan iseng, dan aku justru sedang hamil sehingga tak bisa berpisah dengan dia, penderitaan lahir batin itu sungguh susah dilukiskan. Adik perempuanmu justru dilahirkan di hutan bambu yang sunyi, maka diberi nama Tiok-kun."

"Setelah pasukan Boan memasuki Su-cwan, beruntun beberapa tahun tergenang dalam kancah peperangan, sudah dua tahun kami dalam pengungsian, tubuh kami sudah kurus kering, dirnana-mana kami mencari ayahmu, tetapi sedikitpun tak berhasil. Belakangan, dari kawan-kawan dunia persilatan

diperoleh kabar bahwa ayahmu sudah tewas dalam suasana huru-hara itu. Tetapi kami hanya setengah percaya saja."

"Penghidupan dalam pengungsian makin lama makin sulit, dengan membawa kalian berdua saudara jalan bersama. Thian-lan pun sangat tidak leluasa. Waktu itu Thian-lan bersama beberapa ratus petani yang masih agak sehat berkumpul dan berunding untuk pergi menggabungkan diri dengan Li Ting-kok, tetapi Thian-lan menguatirkan aku dan kalian berdua. Ada beberapa kawan pengungsi lantas memberitahu padanya, bahwa di tempat Li Ting-kok dibentak 'batalion wanita' dan dapat menampung keluarga para pejuang, tetapi hanya terbatas keluarga lurus pejuang saja. Kata mereka, dalam pengungsian kenapa banyak pakai adat istiadat lagi, tidaklah kamu berdua menikah saja?"

Bercerita sampai di sini, nenek itu memandang sekejap ke arah kakek paras merah.

"Teruskanlah ceritamu, kini aku sudah tahu bahwa itu bukan salahmu," kata si kakek.

"Usia kita sudah lanjut, soal apa yang pantang diomongkan? Biarlah di hadapan anak-anak kuterangkan sekalian," kata si nenek sambil menghela napas.

Setelah itu ia melanjutkan pula ceritanya, "Malam itu juga Thian-lan bertanya padaku, bagaimana dengan pikiranmu, aku berpikir agak lama, kemudian baru aku menjawabnya, kabar berita Thian-sing sedikitpun tiada, anak-anak pun masih kecil-kecil, dalam pengungsian selalu kelaparan dan kehausan, negara pun sudah hancur, penghidupan seperti ini betul-betul sengsara sekali, selain menggabungkan diri pada Li Ting-kok, agaknya memang tiada jalan lain lagi. Kemudian Thian-lan berkata pula, sebenarnya kupandang kau dan Thian-sing seperti saudara sendiri. Waktu kita masih belajar bersama, terus terang memang aku menaruh hati padamu. Tetapi sejak kau menikah, sudah lama aku matikan pikiranku itu. Untuk menghindarkan salah paham Thian -sing, aku selalu menjaga agar tiada sesuatu yang dapat menimbulkan kecurigaannya, tetapi kini kita dipaksa dan mau tidak mau harus menjadi satu.

Kita adalah kaum Kangouw, kau tidak perlu kukuh soal kesucian, aku pun tidak pandang janda atau bukan, soal peradatan ini sama-sama tidak kita perhatikan, maka, adikku, biarlah kita gunakan tanah sebagai dupa dan berdoa agar Thian-sing Hiantit bisa memaafkan kita!"

"Dan karena keadaan sudah memaksa, aku dan Thian-lan rela mengikat diri dalam pengungsian. Namun begitu kami pun ingin sekedar merayakannya, maka besoknya kami lantas memberitahu kawan-kawan seperjalanan, mereka semua ikut girang, mereka mencari dan mengumpulkan banyak rumput dan kulit pepohonan, bahkan beruntung dapat memburu dua ekor babi hutan, di suatu kota pedusunan yang sudah ditinggalkan penduduknya, kami menemukan satu ruangan untuk dijadikan kamar pengantin, malahan ada kawan yang menuliskan beberapa baris huruf besar sebagai tanda kebahagiaan di atas pintu. Kata mereka, 'Selama ini kita hanya dirundung awan sedih dan kabut malang, biarlah hari ini kita bergembira, nanti sesudah Thian-lan menikah, biarlah ia memimpin kita pergi pada Li Ting-kok!' Tak terduga, urusan memang kadang-kadang sangat kebetulan, justru pada malam itu juga, belum kami menutup pintu kamar, ayahmu sudah kembali!"

"Kalau tidak begitu kebetulan, tentu tidak membawa kejadian belakangan ini yang menyedihkan," demikian si kakek menyambung cerita si nenek. Setelah mengangguk-angguk ia melanjutkan kembali, "Sesudah aku berpisah dengan ibumu dan pergi menjemput familiku, tak tahunya di tengah jalan telah bertemu dengan pasukan Boan, sepanjang jalan aku hanya kebat-kebit kuatir, aku selalu memilih jalan kecil saja, tak disangka sesampainya di kampung halamanku, rumahku sudah menjadi puing, familiku pun telah terbunuh semua, dalam kesedihan dan kegusaran itu, aku berniat menggabungkan diri dengan pasukan sukarela, tetapi aku merindukan anak istri pula, maka aku lantas terbatik mencarinya. Tatkala itu semua tempat tertimpa malapetaka

yang sama, aku ikut mengungsi dengan orang banyak, kian kemari aku mencari makan sambil berusaha mencari kalian.

"Sudan dua tahun terlunta-lunta masih belum juga diperoleh suatu kabar kalian. Pada sore hari itu, rombongan kami pun tiba sampai di dusun dimana kalian berada. Kami menjadi heran melihat sekelompok pengungsi yang sedang bergembira, menyanyi sambil menari, kami heran dan bertanya apa yang terjadi, seseorang lantas menceritakan, katanya Toako mereka Kui Thian-lan menikah dalam pengungsian itu. Segera aku bertanya siapa pengantin perempuannya, orang itu bilang seorang janda yang sudah mempunyai dua anak, malahan kabarnya puteri Cwan-tiong Tay-hiap Jap Hun-sun!"

"Mendengar itu seketika darahku mendidih, hatiku terbakar, aku membalikkan tubuh lantas berlari pergi. Waktu itu aku sungguh luar biasa sedihnya karena kehilangan keluarga, pula berulang-ulang mengalami hal-hal yang tak enak, watakku yang sudah keras bertambah berangasan, aku tidak bisa memikirkan kesulitan orang lain lagi. Pikirku dengan gemas, 'Aku menghormati Thian-lan sebagai saudara sedarah sedaging, dan mempercayakan istri dan menitipkan anak, siapa, tahu ia malahan menggunakan kesempatan pada waktu istriku dalam kesusahan untuk memaksa menikahinya, jahanam yang berhati binatang ini betul-betul tidak bisa diampuni!' Oleh karena kasih sayang kami suami-istri yang memang baik sekali, maka waktu mendengar kejadian itu, segera aku menguruk segala kesalahan atas diri Thian-lan. Namun setelah berpikir pula, aku ragu-ragu apakah istriku juga sudah berubah. Maka malam itu tanpa berpikir lagi segera aku menyelidiki kamar pengantin mereka "

"Ya, aku masih ingat dengan baik malam yang seram itu," lanjut si kakek setelah berhenti sejenak. "Aku poles dulu mukaku dengan hangus dan pergi ke tempat mereka, aku kuatir kalau dikenalinya. Pikirku, aku harus melihat dulu bagaimanakah sebenarnya hubungan mereka? Apabila istriku menikah karena dipaksa oleh Thian-lan, aku segera akan

membunuh manusia berhati binatang itu, tetapi kalau terjadi karena suka sama suka, segera aku membunuh mereka berdua. Sebenarnya aku hendak berangkat sesudah lewat tengah malam, tetapi hatiku yang panas tak tertahankan lagi. Dari jauh aku melihat para tetamu yang datang memberi selamat sudah pulang, segera aku menggunakan ilmu berjalan malam menuju ke sana, aku mendengarkan di luar kamar pengantin apa yang sedang mereka percakapkan?"

"Tetapi karena pengintipan itu, aku dibuat lebih gusar lagi hingga dadaku hampir meledak. Istriku ternyata sudah berpesan pada anak-anak, 'Ingat, mulai besok kalian harus memanggil Kui-pepek sebagai ayah!' Suaranya begitu wajar, biasa saja, tiada tanda-tanda sedih atau menderita. Dan selagi aku hendak turun tangan, mendadak Thian-lan telah berteriak, 'Ada penjahat!' Dalam gusarku, segera aku menimpukkan beberapa anak panah, tetapi istriku pun mengangkat tangannya menimpukkan beberapa buah anting-anting, itu adalah senjata rahasianya yang tunggal dan sudah dilatihnya sejak kecil!"

"Waktu itu mimpi pun kami tidak menyangka bahwa orang itu adalah kau," kata si nenek menyambung. "Selama dua tahun itu penderitaan apa saja yang sudah kaurasakan, seumpama air mata akan mengalir pun sudah tak bisa lagi karena sudah kering. Waktu itu kami menduga kau sudah meninggal, andaikan tidak juga sulit untuk bertemu. Thian-lan sangat baik sekali terhadapku, setelah aku bersedia menikahinya, dengan sendirinya aku menyuruh anak-anak memanggil ayah padanya. Tak disangka-sangka mendadak kau telah datang, bahkan tanpa bertanya segera menimpukkan senjata rahasia. Kami menyangka kedatangan orang jahat, maka aku telah menimpukmu dengan Kim-goan."

"Tak usah kauterangkan lagi, kini segalanya aku sudah tahu, itu adalah salahku," kata si kakek dengan senyum sedih. "Tetapi waktu itu karena amarahku sedang memuncak, pikiran sehatku sudah hilang, maka aku tak menghiraukan apa-apa lagi. Begitu Thian-lan meloncat keluar, segera aku memberi

beberapa kali serangan yang berbahaya. Tak terduga kepandaian Thian-lan jauh melebihiku, hanya beberapa gebrakan segera aku tahu bukan tandingannya. Sementara itu kau pun sudah datang hendak membantunya sehingga makin menambah kegemasanku.

Pikirku, "Bagus sekali kalian berdua telah bersatu, malam ini biarlah kuterima hinaan dan lari, nanti aku akan mencari guru lain dan belajar lagi, setelah meyakinkan kepandaian tinggi, akan kucari kalian berdua.'. Bagaimanapun juga aku harus membalas sakit bati tentang dia merebut anak-istriku ini."

"Dalam pada itu, sesudah Thian-lan menghindarkan beberapa seranganku tadi, mungkin ia sudah dapat melihat pukulan-pukulan yang segolongan dengan dia, maka ia lantas berseru, 'Siapa kati? Lekas katakan agar tidak mencelakai orang sendiri!' Pada waktu ia berseru sebuah anting-antingmu telah menyambar lagi dan mengenai 'Sam-li-hiat'-ku, tamu-tamu yang masih ada di situ pun berbareng bantu menyerang dengan bermacam senjata rahasia. Aku diam saja tak menjawab, aku mencopot baju kuning yang kupakai, baju itu adalah buatanmu sendiri sesudah kita menikah, biasanya aku sayang memakainya, tetapi malam itu sengaja kupakai dengan maksud hendak membikin gusar kau, sayang kau tak mengenali aku. Setelah kutanggalkan baju kuning itu, dengan ilmu 'Tiat-poh-san' aku menyambut serangan senjata rahasia itu, tapi karena harus menghindari serangan Kim-goanmu, aku terlambat sedikit hingga terluka oleh dua panah dan darah membasahi baju kuning itu. Tiba-tiba aku menggunakan baju itu untuk menutup ke atas kepala Thian-lan sambil berteriak, 'Kalau berani bunuhlah aku?' Sekonyong-konyong ia jatuh terperosok ke bawah, aku membalikkan tubuh dan segera berlari, lalu apa yang terjadi lagi aku tidak mengetahui."

"Waktu itu memang aku sudah mengenali suaramu, aku menjadi tercengang, ketika aku mendusin kembali, mana bisa tampak bayanganmu lagi, terpaksa aku menolong Thian-lan," kata si nenek.

Sampai di sini hati semua orang ikut merasa berat, suasana sunyi membeku.

"Semua ini disebabkan oleh orang!" kata Wan-lian tiba-tiba sambil menghela napas.

"Ya, siapa pun tak bersalah, yang salah ialah perang," kata si nenek bergumam. "Peperangan menghancurkan rumah tangga, menceraikan keluarga, menimbulkan salah paham dan membikin lelakon sedih. Perhitungan ini harus dicatat atas keparat bangsa Boan-ciu!"

"Dan setelah Thian-lan sadar kembali, air matanya bercucuran," kata pula si nenek melanjutkan. "Sesudah lama baru ia berkata padaku, 'Moaymoay, kalau Thian-sing ternyata masih hidup, bagaimanapun kita harus menemukannya dan supaya kalian berkumpul kembali.' Tentu saja aku pun berpikir demikian, tetapi watak Thian-sing yang keras berangasan aku cukup kenal, kukuatir urusan ini sampai mati pun ia tak akan memaafkan kami."

"Setelah kami tenang kembali, kami lalu berunding lagi secara mendalam. Kata Thian-lan, 'Karena sudah telanjur, terpaksa harus membikin susah padamu, biarlah kita tetap menjadi suami-isteri atas nama saja. Dunia terlalu luas, dalam sekejap Thian-sing susah dicari juga, penghidupan dalam pengungsian pun tak bisa diderita terus, pula kau masih dibebani dua orang anak, tiada jalan kecuali ke tempat Li Ting-kok untuk menentukan nasib selanjutnya!' Dan begitulah kami membawa rombongan pengungsi itu menuju ke pasukan Li Ting-kok berada, di depan umum kami mengaku sebagai suami-isteri, tetapi sebenarnya hanya berhubungan secara kakak dan adik. Kinipun aku tak pantang buat bilang terus terang, dalam beberapa puluh tahun ini, aku dan Thian-lan boleh dikata putih bersih, tiada sesuatu apa yang di luar garis!"

"Moaymoay, itu sudah lama aku mengetahuinya!" kata si kakek sambil menyeka air matanya.

Si nenek memandang sekejap padanya, dan selagi ia hendak bertanya, si kakek telah melanjutkan lagi.

"Tetapi waktu itu aku sudah terlalu gemas atas diri kalian, karena aku sebatangkara, maka tidak banyak berpikir lagi, aku lalu mengembara ke seluruh penjuru dunia. Belakangan aku telah sampai di Sinkiang, di selatan Thian-san aku bertemu Toh It-hang, seorang yang sengaja menyingkir jauh ke tempat terpencil di padang pasir, seorang tokoh Bu-tong-pay ternama. Aku telah belajar padanya dan mendapatkan dua macam kepandaian, yakni Kiu-kiong-sin-hing-cio dan Wan-yang-lian-hwan-tui. Karena ke-bencianku pada kalian, aku bersumpah tidak hendak menggunakan ilmu silat golongan kita, aku memang tinggi hati dan angkali, pikirku, kalau hendak membalas dendam harus jangan menggunakan kepandaian yang diperoleh dari ayahmu. Aku pun tahu, kalau soal kepandaian dari golongan kita sendiri, kau dan Thian-lan masih jauh di atasku."

"Waktu aku masih kecil, aku pun pernah bertemu Toh It-hang, ia adalah sahabat karib guruku Hui-bing Siansu," sela Leng Bwe-hong. "Sayangnya tidak lama setelah aku tiba di Thian-san, ia lantas meninggal."

"He, kiranya kau adalah murid penutup Hui-bing Siansu," kata si nenek heran.

"Pada waktu aku berkelana sampai di Sinkiang, aku pun mendengar nama Hui-bing Siansu yang tersohor, aku bermaksud belajar ilmu pedang padanya, tetapi tiga kali aku naik ke Thian-san dan selalu ia tidak mau menerimaku. Belakangan karena rongronganku itu, baru ia menyuruhku mencari guru ternama lainnya dan ia menunjuk Toh It-hang. Usia orang tua itu kini mungkin sudah dekat seabad," sambung si kakek.

"Ya, pantas kau punya Kiam-hoat begitu lihai?" kata si nenek kepada Leng Bwe-hong sambil mengangguk-angguk, "Kalau dihitung, kau si orang muda ini ternyata masih setingkatan dengan kami berdua."

Leng Bwe-hong tersenyum mendengar perkataan orang, ia merendah dan berkata, "Ah, mana berani aku!"

"Toh It-hang adalah sahabat karib Hui-bing Siansu, sudah tentu ilmu silatnya termasuk tingkatan atas," demikian si kakek melanjutkan. "Dan setelah tujuh tahun aku belajar padanya, ku-yakin sudah mewariskan kedua macam kepandaiannya tadi, maka buru-buru aku kembali ke Su-cwan mencari balas pada kalian. Tatkala itu sudah lama Su-cwan ditaklukkan pemerintah Boan, hanya sisa-sisa pengikut Li Cu-sing yang masih bercokol di perbatasan Hun-lam dan Su-cwan, karena mala-petaka peperangan itu, keadaan sudah banyak berubah maka sobat handai sudah banyak yang mendahului ke alam baka, aku tak mendapatkan kabar berita kalian, apalagi hendak menemukannya. Setelah mencari ke sana kemari, akhirnya tanpa sengaja aku mendengar dari jago-jago Bu-lim bahwa di puncak Kiam-kok bersembunyi seorang tokoh silat, aku menduga tentu Thian-lan adanya, maka dua kali aku mengeluruk ke sana hendak menuntut balas."

"Tak lama sesudah kami menggabungkan diri pada Li Ting-kok, kami lantas mendapat kepercayaannya," ganti si nenek bercerita. "Thian-lan sangat disayang Li Ting-kok dan aku pun membantu 'batalion wanita' mereka. Sebenarnya perwira atasan diperbolehkan tinggal campur dengan keluarga, tetapi atas kemauan kami sendiri, kami tinggal terpisah. Pada suatu ketika pernah Li Ting-kok bertanya tentang keganjilan itu, maka Thian-lan telah berterus terang, dengan spontan Li Ting-kok menyanggupi membantu mencari Thian-sing agar kami bertiga bisa akur kembali. Rasa setia kawan Li Ting-kok harus dipuji, dalam kesibukannya memimpin pasukannya itu ia perintahkan juga orang-orangnya ikut mencari jejak Thian-sing, siapa tahu Thian-sing sudah jauh pergi ke Sinkiang."

"Baju kuning itu adalah buah tanganku sendiri yang kuberikan pada Thian-sing sewaktu kami menikah. Selama ini selalu kusimpan baik-baik, di atas baju masih terdapat beberapa tetes noda darah, maka sengaja kusimpan untuk Tiong-bing, malahan sejak kecil baju untuk Tiong-bing selalu kubuatkan dalam warna kuning sehingga dalam pasukan Li

Ting-kok anak ini dipanggil Wi-sah-ji (anak berbaju kuning). Ada yang heran dan bertanya hal itu padaku, tetapi aku hanya tersenyum getir dan tak menjawab. Karena itulah, belum pernah aku menceritakan apa yang sudah terjadi pada Tiong-bing, aku telah bersumpah menunggu mereka ayah dan anak bertemu kembali baru akan menceritakannya. Dan kini Thian betul-betul pemurah, mereka ayah dan anak telah berkumpul kembali!"

Sampai di sini, saking terharu oleh cerita itu, air mata si pemuda baju kuning telah bercucuran. "O, Ibu!" ratapnya dengan suara rendah.

Si nenek mengelus-elus rambut sang putera dan kemudian ia melanjutkan ceritanya pula.

"Waktu mula-mula Li Ting-kok menduduki daerah Su-cwan dan Ku-ciu, kekuatannya waktu itu cukup besar untuk melawan pasukan Boan. Tetapi sayang, meski sinar sang surya di waktu senja sangat indah, namun sudah dekat magrib. Setelah pemerintah Boan mengamankan daerah tengah, kekuatan pasukan induknya telah dikerahkan menghadapi Li Ting-kok dari tiga jurusan. Dan justru pengkhianat-pengkhianat semacam Go Sam-kui dan Ang Sing-toh yang menjadi perintis mereka. Dalam pada itu bawahan Thio" Hian-tiong yang lain, Sun Ko-bong, tiba-tiba menyerah pada musuh di garis depan. Karena pukulan-pukulan itu, terpaksa Li Ting-kok mundur terus dan dikejar sampai Birma dan akhirnya tewas muntah darah di negeri asing itu. Sebelum ia meninggal, ia malah menyerahkan sepucuk surat pada Thian-lan dan berkata, 'Suatu ketika pasti kau akan bertemu kembali dengan Thian-sing, maka serahkan suratku ini padanya. Ia adalah murid tokoh silat terkemuka dari Bu-lim sungguhpun ia tak mempercayaimu, seharusnya percaya padaku.' Sungguh seorang pemimpin bijaksana dan setia kawan seperti Li Ting-kok harus dipuji, meski sudah dekat ajalnya ia masih belum lupa akan urusan pribadiku dengan Thian-lan."

"Setelan Li Ting-kok wafat, dari Birma kami kembali ke tanah air, tatkala itu laskar rakyat di Su-cwan sudah dihancurkan oleh musuh. Thian-lan mengajakku mengasingkan diri ke Kiam-kok. Ia bilang beberapa kali pernah diperintah Li Ting-kok datang ke situ, di sana tanaman subur dan banyak terdapat binatang-binatang, maka soal makanan tak menjadi masalah, sedang mengenai untuk apa dulu ia diperintahkan ke Kiam-kok ia tidak menjelaskan dan aku pun tidak bertanya."

"Ya, maka sesudah kutahu mereka tinggal di sana, segera aku mencari mereka," sambung si kakek muka merah. "Waktu itu aku sudah mempunyai seorang murid, namanya Ih-tiong, kepandaiannya lumayan juga, maka kubawa serta dia ke sana, aku menyuruh dia menunggu di lembah gunung. Hal ini sengaja kuatur untuk berjaga-jaga bila aku terbinasa dalam pertarunganku melawan Thian-lan agar ada orang yang mengurus mayatku."

"Kedatanganku di tengah malam buta itu sungguh di luar dugaan Thian-lan, ia bermaksud menjelaskan duduk perkaranya padaku, tetapi siksaan lahir-batin yang kutahan selama belasan tahun ini sudah terlalu mendalam, tak nanti aku mau mendengar lagi ocehannya, begitu berhadapan segera aku melontarkan tipu-tipu pukulan berbahaya dari Kiu-kiong-sin-hing-cio, hingga terpaksa ia harus menangkis. Mulanya aku menyangka setelah dapat belajar ilmu silat hebat itu tentu akan dapat memenangkan lawan dengan cepat, siapa tahu Thian-lan tak menelantarkan latihannya, bukan saja Tay-lik-eng-jiau-kang dari perguruan sendiri ia latih sampai puncaknya, bahkan semacam ilmu 'Mi-cio' telah dapat dilatihnya, ini jarang diketemukan dalam dunia persilatan dan jauh lebih lihai daripada Kiu-kiong-sin-hing-cio."

"Waktu mulai bergebrak, ia main mundur terus, aku malah menyangka dia jeri padaku, maka makin gencar aku menyerang. Memang aku sudah siap untuk gugur bersamanya. Makin lama makin seru pertarungan kami, ia mundur terus dan aku juga mendesak terus, sekejap saja ia

sudah terdesak sampai di tepi jurang, pada saat itulah tiba-tiba aku mendengar namaku dipanggil orang, aku merandek dan berpaling, kulihat isteriku sedang mendatangi bersama seorang pemuda berbaju kuning. Aku menduga pemuda ini tentu puteraku sendiri yang berpisah sejak kecil, kuingin sekali bisa melihatnya, aku terkesima sejenak, segera pula aku memapaknya."

"Siapa duga mendadak ia mengayun tangannya, tiga biji 'Kim-goan' telah ditimpukkannya padaku, ilmu menimpuk amgi ibunya ternyata sudah diwarisinya, bahkan tenaganya lebih besar. Dalam pada itu tiba-tiba Thian-lan melompat maju dan menyampuk jatuh sebuah senjata rahasia itu, seketika itu aku terkesima hingga tak sempat mengelakkan diri, maka dua biji Kim-goan lainnya dengan tepat mengenai tubuhku, walau semua jalan darah sudah kututup sebelumnya, namun terasa kesakitan juga. Sungguh remuk rendam hatiku saat itu, pikirku, isteri tak anggap suami dan anak tak mengaku bapa, bahkan bersatu-padu buat mengeroyokku, untuk apalagi aku berada di sini? Maka aku membalik tubuh, tanpa pikir aku terjun ke dalam jurang! Masih kudengar suara jeritan dan tangisan anak-isteriku di atas sana."

Sampai di sini si kakek berhenti sejenak sambil menghela napas pelahan. Sementara itu muridnya, Ih-tiong telah membawakan senampan buah-buahan, ia menuang pula dua cangkir teh untuk menyuguh tamu. "Makanlah sedikit, Suhu!" kata sang murid kemudian.

"Sungguh murid yang baik," puji sang guru. "Suhu merasa beruntung mempunyai murid sepertimu. Marilah bersama-sama makan sedikit."

Lalu Ih-tiong mewakilkan menyambung cerita sang guru tadi, "Aku disuruh. Suhu menunggu di bawah, sebelumnya Suhu tak memberitahu apa yang hendak dilakukannya, aku hanya mendapat tahu bahwa Suhu mencari seorang musuh terbesarnya, hanya suara bentakan Suhu di atas yang kudengar, hatiku ikut berdebar-debar. Tak lama kemudian, tiba-tiba aku lihat Suhu menggelundung dari atas, buru-buru

aku maju menyangganya, syukur Suhu tidak terluka berat, begitu berbangkit segera aku diajaknya pergi. Waktu aku tanya, Suhu tak mau menceritakan, ia cuma berpesan agar aku belajar baik-baik supaya kelak berkepandaian tinggi."

Dan setelah si nenek meneguk tehnya, lalu ia melanjutkan cerita orang, "Malam itu aku tidur bersama Tiok-kun, tengah malam tiba-tiba aku terjaga oleh suara seperti orang bertempur di luar. Lekas aku melompat keluar, sementara itu aku lihat Tiong-bing sudah memburu keluar dan belum sempat aku memberitahukan apa-apa padanya, tahu-tahu ia sudah mengayun tangannya menimpukkan senjata rahasia. Hendaklah jangan kausesalkan aku, Thian-sing, semula aku mengambil ketetapan memberitahukan anak-anak urusan kita bila sudah dekat ajalku karena aku tak ingin jiwa anak-anak yang masih murni bersih itu ikut tertutup bayangan gelap, maka mereka tak tahu kalau kaulah ayah mereka yang sebenarnya. Dan begitu ia mengayun tangannya, segera Thian-lan berteriak, 'Jangan, dia ayahmu!' Akan tetapi, sudah terlambat!"

"Ya, memang selama itu aku pun heran dengan kelakuan ayah dan ibu," kata Kui Tiong-bing, si pemuda baju kuning. "Meski mereka sangat rukun, tetapi di malam hari aku tidur bersama ayah dan adik bersama ibu, malahan dalam hubungan sehari-hari mereka pun sangat ramah-tamah satu sama lain, jauh berbeda sekali dengan para paman dan bibi yang pernah kulihat dalam pasukan. Tetap tak pernah terpikir olehku bahwa di dalamnya tersangkut hal-hal yang begitu ruwet."

"Malam peristiwa itu, dengan air mata berlinang ayah-angkat dan ibu membeberkan duduk perkaranya padaku, mendadak aku seperti disambar petir di siang bolong, mencelos hatiku, tak tahu aku harus benci pada siapa, aku hanya benci pada diri sendiri! Dalam keadaan lapat-lapat, sadar tak sadar aku berlari turun gunung seperti keranjingan setan dengan pedang terhunus, ayah-angkat hanya menghela napas melihat perubahanku, ia pun tidak menahan diriku!"

"Setelah turun gunung, aku tak tahu kemana harus mencari ayahku yang sebenarnya. Hanya terasa olehku siang dan malam, bahkan setiap saat setiap detik seakan-akan ada suatu bisikan di telingaku yang berkata, 'Kau telah membunuh ayahmu sendiri!' Batinku tersiksa sekali, semalam suntuk aku berlari di hutan sunyi, aku menyiksa diriku sendiri. Kejadian selanjutnya adalah pada suatu malam hari di musim dingin di kala salju turun dengan lebarnya, aku roboh dan pingsan di hutan sunyi itu"

Sampai di sini, tiba-tiba terdengar suara keresekan pelahan di luar, segera si nenek memberi tanda dan sebelum ia membuka suara, Leng Bwe-hong sudah melompat keluar dengan cepat.

"Suara ini belum tentu adalah manusia, tetapi ada baiknya berjaga-jaga," ujar si nenek. "Kini ada Leng-tayhiap meronda di luar, kita boleh tak kuatir lagi diganggu segala manusia celurut."

"dan entah berapa lama sudah aku rebah di tanah salju itu, ketika kemudian aku ditolong oleh kawanan berandal Ngo-liong-pang," demikian si pemuda menyambung. "Setelah itu aku lantas hilang ingatan, sampai asal-usul diriku sendiri terlupa semua."

"Dan kejadian selanjutnya biarlah aku yang menceritakan," kata Boh Wan-lian. Lalu ia pun menuturkan pengalamannya, dimulai sejak bertemu si pemuda baju kuning sampai berhasil menyembuhkan penyakit hilang ingatannya.

"Sungguh kami tak tahu cara bagaimana harus berterima kasih padamu, nona Wan-lian," kata si nenek terharu sambil memegang tangan si gadis.

Tiba-tiba si kakek mengamati-amati Boh Wan-lian, ia teguk air tehnya. "Nona, kini aku pun ingat akan kau," demikian katanya kemudian. "Kau adalah orang yang ikut menyaksikan pertarungan seru di Kiam-kok tempo hari itu. Menurut cerita Tiok-kun, kau malah membantu kami, bukan? Pada malam itu kau juga berada di Kiam-kok, itu adalah untuk kedua kalinya aku datang membikin perhitungan dengan Thian-lan Suheng.

Urusan memang kadang-kadang sangat kebetulan, tatkala itu Tiok-kun sudah dewasa, seperti kakaknya, ia pun melukaiku dengan am-gi, sebaliknya untuk menolongnya aku telah merangkul seoTang jago pengawal kerajaan terkemuka, asalnya seorang kepala bandit yang di kalangan Kangouw terkenal dengan nama 'Pat-pi Lo Cia' Jiau Pa, dan bersama-sama terjerumus ke dalam jurang. Meski akhirnya dapat kubunuh, namun aku sendiri pun cacat dibuatnya."

"Ya, malam itu karena hatiku terpukul, aku telah ikut terjun ke dalam jurang," sambung Tiok-kun sambil sebelah tangannya membetulkan rambutnya dan tangan lain memegang lengan Boh Wan-lian, "Beruntung aku dibesarkan di tanah pegunungan, ilmu mengentengkan tubuhku meski tak bisa dikatakan tinggi, namun gerak tubuhku masih cukup gesit, aku terguling-guling ke bawah, akhirnya aku mendapatkan ayah telah tertolong oleh Ih-suheng, segera pula aku maju menemuinya. Meski ayah terluka, tetapi amat girang demi nampak diriku, ia memegang tanganku dan bertanya ini dan itu. Aku telah memberitahu padanya selama ini aku selalu tidur bersama ibu yang sangat kasih sayang padaku itu. Tahu akan hal ini, ayah menggumam sendiri, 'Jika begitu, apa hanya namanya saja suami-isteri?' Aku pun tak paham apa maksud perkataannya itu."

"Pantas tadi ia bilang sudah lama mengetahuinya," demikian diam-diam si nenek membatin.

"Karena lukaku cukup parah, maka terpaksa Ih-tiong dan Tiok-hun merawat diriku di lembah sunyi ini," demikian si kakek menyambung sambil tertawa, "Dan beberapa hari kemudian-setelah ibu Tiong-bing menemukan kami, barulah dengan bergotong-royong kami mendirikan rumah batu ini. Suami-isteri bisa berkumpul kembali, sungguh rasanya hidup di dunia lain. Ia menceritakan seluruhnya padaku dengan air mata berlinang-linang, maka pahamlah aku semuanya, hawa amarahku telah lenyap seluruhnya. Paling akhir ia masih kuatir aku tak percaya, lalu dikeluarkannya surat peninggalan Li Ting-kok dan diangsurkan kepadaku. Isi surat itu ternyata

sangat jelas, dengan kehormatannya sebagai seorang pemimpin besar ia menjamin bahwa Thian-lan bukan manusia rendah sebagaimana yang kuduga, dan bahwa hidup mereka sebagai suami-isteri hanya dalam nama saja!"

Si kakek berhenti sejenak, ia mengelus-elus kepala si pemuda, lalu ia melanjutkan pula, "Sungguh kalau bukan ingin bersua kembali denganmu, tatkala itu aku sudah berpikir akan menghabisi nyawaku sendiri. Betapa tidak, Thian-lan Suheng begitu berbudi dan setia kawan, tapi aku sebaliknya begitu gila hingga mengakibatkan kematiannya, sungguh aku ini lebih mirip binatang!"

"O, nak, sejak kini kuingin kau she Kui untuk membalas budinya, kelak kalau kau menikah dan mendapatkan anak laki-laki, yang pertama harus menjadi bagian dari Thian-lan Suheng untuk menyambung abu keturunan keluarga Kui, dan yang kedua baru terhitung cucuku sendiri buat menyambung keturunan she Ciok. O, nak, hendaklah selama hidupmu ini kau selalu ingat akan budi kebaikan ayah-angkatmu itu!"

Begitulah, suka-duka, benci dan budi antara si kakek muka merah, Ciok Thian-sing, dan Kui Thian-lan menjadi terang, saking terharunya semua orang ikut menghela napas panjang oleh kisah kedua orang tua itu.

Tiba-tiba si nenek mengambil buntalan di belakang sang putera, ia membuka buntalan itu dan terlihatlah isinya beberapa potong baju kuning.

"O, anakku, meski kau telah menderita selama beberapa tahun, namun jerih-payah ibumu ternyata masih dapat kaurasa-kan, walau kau telah hilang ingatan, tapi pakaianmu warna kuning tidak pernah kautinggalkan," demikian kata si kakek terharu.

Si nenek termangu, tiba-tiba ia memilih satu baju kuning itu dan disodorkan pada si kakek. "Lihatlah, Thian-sing," katanya, "Bukankah baju ini adalah pemberianku waktu kita menikah dahulu, di atas baju ini masih ada sedikit noda tetesan darahmu!"

Si kakek menerima baju itu dan memeriksanya, kembali ia meneteskan air mata terharu lagi.

"Baju ini kami simpan terus," kata si nenek pula, "Pada waktu Tiong-bing genap delapan belas tahun, barulah aku menyerahkan padanya, kukatakan baju ini adalah pusaka warisan, kelak dengan bukti baju ini dapat ketemukan seorang keluarga sendiri yang hilang. Tatkala itu ia terheran-heran, pernah juga ia bertanya, kubilang belum waktunya ia mengetahui hal-hal itu, dan betul juga baju ini ia simpan baik-baik. Coba lihat, meski terlunta-lunta sekian tahun, bukankah baju ini masih disimpannya baik-baik?"

Si kakek membentang baju kuning itu, kejadian-kejadian selama tiga puluh tahun ini seakan-akan terbayang olehnya, pedih rasanya bagai disayat-sayat. Baju kuning ini sudah tua dan rombeng, tetapi dalam pandangannya masih baru seperti waktu diterimanya dari sang isteri dahulu.

Sekonyong-konyong si kakek menyuruh si pemuda mengambilkan api.

Di hutan sunyi ini tentunya tiada lampu, maka dalam rumah itu hanya mengandalkan sinar obor dari kayu-kayu kering, maka sepotong kayu berapi diambil si pemuda. Tiba-tiba kakek tua itu menutup baju yang dibentangnya ke atas obor itu hingga sekejap saja sudah terbakar.

"Hari ini kita sudah berkumpul kembali, baju ini tidak membawa lambang baik, biarlah kita musnahkan saja," demikian kata orang tua itu.

Menyaksikan terbakarnya baju kuning itu, perasaan semua orang ikut terharu.

"He, apakah itu?" seru Boh Wan-lian tiba-tiba sambil menunjuk ke arah baju yang terbakar itu.

Waktu semua orang memandang ke arah yang ditunjuk, ternyata baju kuning yang terbakar itu tiba-tiba timbul sebuah lukisan di atas kain yang sudah hangus itu. Gambar itu melukiskan sebuah air terjun bagai kerai mutiara yang menutupi sebuah goa di belakangnya dengan pintu tertutup rapat. Di atas kain hangus itu timbul juga sebaris tulisan

dengan huruf-huruf besar yang berbunyi : 'Co-sam-yu-si, Tiong-capji', artinya kiri tiga, kanan empat dan tengah dua belas. Semua oranj* imm melihat tulisan itu yang tak dipahami apa maksudnya. Semenluiii itu dengan cepat sekali baju kuning tadi sudah terbakar habis menjadi abu.

Wan-lian mencoba mengingat dan menghapalkan baik-baik bunyi tulisan tadi, ia pikir mungkin lukisan tadi akan berguna di kemudian hari.

"Kenapa di atas baju ada gambar tersembunyi, cara bagaimanakah membikinnya?" kata si kakek heran.

"Pernah aku mendengar dari Pho-pepek," tutur Wan-lian, "Bahwa ada semacam rumput kalau dibakar dan abunya dicampur air untuk tinta tulis, bekas tulisannya tidak kelihatan, tapi kalau dibakar barulah tulisan itu timbul. Cara ini banyak digunakan perkumpulan komplotan rahasia di kalangan Kangouw untuk surat-surat rahasia yang penting. Cuma rumput semacam ini sangat sukar didapatkan, cara memakainya juga sangat sedikit yang tahu."

"Tulisan tadi kukenali sebagai tulisan tangan Thian-lan Suheng," kata si kakek. "Tapi apakah arti tulisan itu?"

"Aku pun tak pernah tahu hal ini," ujar si nenek. "Sejak ia mengasingkan diri ke Kiam-kok sini, tabiatnya lantas berubah pendiam, kadang-kadang dalam sehari tak mengucapkan sepatah kata pun juga. Kapan ia menulis di atas baju kuning itu sama sekali aku tak tahu."

Kalau orang-orang dalam rumah ini tengah mempersoalkan tulisan di atas baju kuning itu, adalah saat itu juga Leng Bwe-hong yang diminta meronda di luar lagi merasa kesepian, dengan pedang terhunus ia meronda mengelilingi rumah.

Sunyi senyap malam di lembah pegunungan itu, kunang-kunang memancarkan cahaya berkelap-kelip, timbul dan lenyap. Bwe-hong terkenang pada lelakon sedih orang-orang di dalam rumah itu, ia pun terbayang pengalaman diri sendiri yang penuh derita, tanpa tertahan ia menjadi berduka.

Tengah ia termenung, tiba-tiba dilihatnya dari jauh ada dua sosok bayangan orang yang lagi mendatangi dengan cepat,

"Tentunya kedua orang ini adalah penyatron yang dimaksudkan si nenek itu, biarlah aku mengikuti jejak mereka," demikian Bwehong membatin.

Segera ia menyelusup ke dalam semak alang-alang yang lebat Gerakan kedua orang itu ternyata cepat sekali, hanya sekejap saja mereka sudah berada di depan Leng Bwe-hong.

"Kabarnya tua bangka she Kui itu mengasingkan diri di sini, tapi kenapa tak kelihatan batang hidungnya dan yang terlihat hanya sebuah gubuk saja?" demikian terdengar seorang di antaranya berkata.

"Kita tunggu Han-toako dulu, tentu ia punya akal, kuatirnya kalau dia tidak datang," sahut yang lain.

Tatkala itu jarak mereka dengan tempat persembunyian Leng Bwe-hong hanya empat sampai lima tombak saja jauhnya. Diam-diam Bwe-hong menjemput secomot tanah kering, lalu ia menyentil dengan jarinya dan tepat mengenai pundak orang yang berdiri di belakang itu. Keruan saja orang itu kaget, ia menoleh dan celingukan, tapi tak ada sesuatu yang ia lihat.

Dalam pada itu kebetulan angin meniup keras, beberapa daun kering tertiup jatuh dari atas pohon.

Tampaknya orang itupun bukan golongan lemah, tadi disangka pundaknya terkena debu pasir yang jatuh dari atas pohon, tetapi ia berpikir lagi, ia menjadi curiga, masakah kotoran yang jatuh dari atas pohon bisa membikin pundaknya panas pedas.

"Baiknya kita berdiri sejajar saja, agaknya ada kawan segolongan di sini!" demikian katanya pada sang kawan.

"Ah, To-toako, ada apakah yang kaulihat?" sahut orang yang di depan itu sambil menoleh.

Tapi orang yang dipanggil To-toako itu tak menjawab, ia ikat kencang bajunya, terus melompat ke atas pohon, dan selagi ia hendak memeriksa sekitarnya, tahu-tahu dahan pohon yang ia injak patah, beruntung ilmu mengentengkan tubuhnya tidak jelek, dengan gerakan 'Sa-hing-to-huan' atau berjumpalitan di tanah pasir, dengan enteng sekali ia bisa

menancapkan kaki ke bawah terus celingukan pula ke sana kemari.

Melihat kelakuan orang, Leng Bwe-hong tak dapat menahan lagi rasa gelinya, ia tertawa terkakak-kakak.

"Kawan darirnanakah ini? Silakan unjuk muka dan belajar kenal beberapa gebrak, kenapa main sembunyi? Macam orang gagah apakah ini?" demikian orang itu mendamprat.

"Sejak tadi aku sudah di sini, salahmu sendiri yang tak melihat," sahut Bwe-hong sambil menampakkan diri.

Salah seorang dari mereka bernama Thio Goan-cing berjuluk 'Oh-soa-sin' (si malaikat maut hitam), keduanya adalah benggolan bandit terkenal dari Siam-say, kalau soal ilmu silat mereka memang tidak rendah, tetapi Ginkang dan am-gi mereka masih jauh dibanding Leng Bwe-hong. Maka kena dipermainkan tadi, mereka menjadi gusar, dari kanan dan kiri segera mereka merangsek berbareng.

Namun Bwe-hong sudah siap, sudah berdiri tenang, ketika Thio Goan-cing mulai memukul dari kanan, mendadak ia mengangkat telapak tangan memotong, Goan-cing terkejut, lekas dengan tipu 'Jiu-hun-pi-pe' atau tangan menyentil pipa, ia menghindarkan serangan Bwe-hong itu.

Di samping lain secepat kilat To Hong telah menotok juga dengan jarinya yang bagai belati, ia mengincar 'Yong-coan-hiat' di pinggang Leng Bwe-hong, tetapi ia telah keburu menyingkir, malahan kontan ia membalas menotok 'Soan-gi-hiat' orang sambil mengejek, "Ha, kiranya kau pun bisa menotok!"

Serangan balasan ini amat cepatnya hingga To Hong terpaksa membungkuk dan menarik perut, sungguhpun totokan itu luput, namun bajunya sudah kesrempel hingga robek.

"Siapa kau?" bentak To Hong kaget sambil melompat pergi"Dan kau siapa?" balas Bwe-hong.

Sementara itu Thio Goan-cing sudah bisa melihat jelas wajah Leng Bwe-hong dengan guratan bekas luka, ia

terperanjat, "Apakah kau bukan Thian-san-sin-bong Leng Bwe-hong?" tanyanya cepat.

"Ha, kau juga kenal namaku?" sahut Bwe-hong angkuh.

"Kau hidup bebas di daerah barat-laut, buat apa ikut datang mengaduk di air keruh?" kata Goan-cing pula.

"Mengaduk di air keruh" inilah yang tak dimengerti Bwe-hong. Karena itu, segera ia membentak, "Air keruh apa maksudm"? Kau berani datang ke sini merecoki seorang tua yang cacad, itulah aku tak bisa tinggal diam!"

Mendengar itu, cepat To Hong memberi hormat. "Leng-tayhiap," demikian ia menyapa, "Apa kaumaksudkan Kui Thian-lan sudah cacad? Kami bukan musuhnya, ia berada dimana? Sukalah kaubawakami menemuinya!"

Dan sebelum Bwe-hong menjawab, dari jauh tiba-tiba mendatangi pula tiga orang secepat terbang. Waktu Bwe-hong meneaasi. ternvata ketiga orang pendatang ini berusia lanjut semua.

Di lain pihak Thio Goan-cing dan To Hong segera memberi hormat sesudah berhadapan dengan ketiga orang itu.

"Lo-tongkeh, Tat-tusi dan Loh-thocu, kalian telah datang semua, kita adalah kawan-kawan sesama golongan, maka sete-guk air hendaklah diminum bersama!" demikian mereka menyapa.

Leng Bwe-hong paham istilah-istilah dan peraturan Lok-lim atau kaum bandit bila bertemu sasaran yang hendak mereka rampas, lalu kebetulan kesamplok kelompok begal lain yang juga sedang mengincar, maka ada dua jalan untuk menentukan, yakni secara halus atau secara kekerasan. Dengan kekerasan maka kedua belah pihak harus saling labrak mati-matian, dan kalau memakai cara halus, maka siapa yang melihat mendapatkan bagian sama rata. 'Air seteguk diminum bersama' istilah yang disebut maksudnya mengajak kompromi untuk membagi bersama sasaran mereka itu.

Karena itulah Bwe-hong menjadi heran, ia tidak tahu 'jual-beli' dagangan apakah yang hendak dilakukan orang-orang itu di lembah sunyi ini?

"Inilah dia pendekar besar dari daerah barat-laut, Thian-san-sin-bong Leng Bwe-hong," demikian Goan-cing memperkenalkan Bwe-hong pada ketiga orang yang datang belakangan itu.

Tapi mereka seperti tidak ambil pusing akan nama besar Leng Bwe-hong, mereka hanya mengangguk-angguk saja.

"Dan ini Lo-tongkeh dari Cwan-pak, Lo Thay, yang ini Tusi' dari Ciok-te, Tat Sam-kong dan yang ini ialah Thocu dari Jing-yang-pang, Loh-taylingcu," demikian satu persatu Goan-cing memperkenalkan mereka juga pada Leng Bwe-hong. 'Tusi' adalah semacam gelar kebesaran keturunan suku banesa Bui di daerah Hun-lam.

Bwe-hong kenal nama ketiga orang itu sebagai tokoh-tokoh terkemuka dan disegani di daerah Su-cwan, ia sendiri hanya terkenal di daerah barat-laut, namun selamanya tak pernah berkunjung ke Su-cwan, tidak heran kalau mereka menganggap sepi dirinya. Tapi ia pun heran mengapa dalam semalam ini sekaligus bisa datang begitu banyak jago cabang atas, bahkan di antara mereka terdapat Tat-tusi yang terkenal ilmu Gwakangnya yang hebat bagai otot kawat tulang besi.

"Leng-tayhiap adalah sahabat si tua she Kui," demikian Goan-cing berkata pula. "Tadi ia bilang bahwa orang she Kui itu sudah cacad dan kami sedang minta dia suka membawa kita pergi menemuinya."

Karena itu ketiga orang belakangan ini lantas membenarkan dan menyatakan setuju.

Maksud Leng Bwe-hong hendak memberitahu kepada mereka tentang tewasnya Kui Thian-lan, tetapi setelah dipikir, ia mengurungkan maksudnya itu. "Mereka mengaku sahabat Kui Thian-lan, biarlah aku membawa mereka pergi menemui Ciok-lothaythay dulu," demikian pikirnya.

Dalam pada itu si nenek, kakek muka merah, si pemuda baju kuning dan Boh Wan-lian lagi asyik mempersoalkan lukisan Kui Thian-lan yang ditinggalkan di atas baju kuning secara rahasia itu. Tiba-tiba mereka dikejutkan suara riuh ramai datangnya orang banyak di luar.

"Apa mungkin kedatangan musuh tangguh hingga Leng Bwe-hong tak bisa menahannya?" kata si nenek terkejut sembari mencabut pedang terus melompat keluar. Dilihatnya Bwe-hong berjalan paling depan di antara orang-orang itu.

"Ciok-lothaythay," seru Bwe-hong segera demi nampak keluarnya si nenek, "Beberapa sobat ini ingin bertemu, kata mereka kenalan baik dari Kui-locianpwe."

Mendengar Bwe-hong memanggil nenek tua itu 'Ciok-lothaythay' atau nyonya tua keluarga Ciok, Thio Goan-cing dan Tat-tusi menjadi terheran-heran.

"¦Enso Kui, apakah masih ingat kami?" demikian mereka menyapa berbareng sambil memberi hormat. "Apakah Thian-lan Hengtiaag(saudara) juga berada di sini?"

Wajah si nenek berubah hebat oleh pertanyaan orang.

"Thian-lan sudah menjadi korban di tangan jago pengawal kerajaan, kedatangan kalian sudah terlambat," sahutnya kemudian. "Tapi suamiku Ciok Thian-sing malahan berada di sini, cuma saia ia nun cacad. maka kami tak berani mengundang sobat lama masuk ke dalam."

Habis berkata, dengan pedang melintang di depan dada, ia berdiri di ambang pintu dengan kereng penuh waspada.

Thio Goan-cing dan Tat-tusi adalah kenalan Kui Thian-lan pada waktu mereka berada dalam pasukan Li Ting-kok, Thio Goan-cing berasal seorang kepala berandal, kala itu pun di bawah perintah Li Ting-kok. Tat-tusi pernah sekali memberi jalan pada pasukan Li Ting-kok tatkala lewat wilayahnya, waktu itu yang diutus pergi berunding dengannya ialah Kui Thian-lan, sedang si nenek resminya dikenal isteri Kui Thian-lan, maka tak heran kalau mereka begitu bertemu lalu memanggilnya 'Kui-lothaythay' atau nyonya keluarga Kui.

Begitu mendengar cerita si nenek, serentak Thio Goan-cing dan Tat-tusi menjadi kememek! Hakikatnya mereka tidak tahu si nenek masih mempunyai seorang suami yang lain, mereka sangsi apakah orang tidak berbohong, tetapi waktu melihat si nenek melintangkan pedang di depan dada berjaga di ambang

pintu, mereka pun tidak berani sembarangan bergebrak dengannya.

Di masa silam, si nenek pun terkenal sebagai seorang pendekar wanita di tengah-tengah pasukan Li Ting-kok, ia mempunyai Ngo-khim-kiam-hoat tersohor di seluruh daerah Su-cwan. Tat-tusi masih tak apa, tetapi Thio Goan-cing sudah jeri dulu.

Ketika mereka ragu-ragu, dari jauh tiba-tiba tampak pula segerombolan bayangan orang.

Waktu semua orang menegasi ke sana, terdengarlah Loh-taylingcu berkata, "O, kiranya Ciok-toaso. Aku bernama Lohtaylingcu, dulu pernah menerima budi ayahmu, juga pernah menghadiri perjamuan pernikahanmu, kalau Ciok-toako berada di sini, perkenankanlah Siaute masuk menjumpainya."

Loh-taylingcu adalah anak murid golongan Go-bi-pay, pada masa mudanya suka berkelahi dan pemabukan sehingga pernah cekcok dengan dua orang tokoh lihai dari kalangan Kangouw, beruntung mendapat pertolongan ayah Ciok-toanio, Cwan-tiong Tayhiap Jap Hun-sun, barulah urusan menjadi selesai. Karena pengalamannya itu, kelakuannya lalu banyak berubah, dan karena itu juga terhadap Jap Hun-sun ia merasa berhutang budi. Belakangan waktu Ciok Thian-sing menikah, ia pun datang memberi selamat. Sejak perjamuan nikah itu, tiga puluh tahun sudah lalu, urusan Ciok-toanio dan Kui Thian-lan dengan sendirinya ia tidak tahu.

Dan karena itu, si nenek mencoba mengamat-amati orang dengan pedang tetap terhunus. "Terima kasih atas maksud baik sobat ini," katanya pada Loh-taylingcu. "Tetapi suamiku sudah cacad karena pengawal kerajaan, tadi malam mereka masih mencari ke seluruh lembah sunyi dan telah melukai puteriku, kini suamiku sedang menantikan kedatangan anjing dan alap-alap itu oula. ia tidak ingin menyangkutkan urusan itu nada para sahabat."

"Bisa terjadi peristiwa seperti itu?" tanya Loh-taylingcu gusar.

Dan ketika sedang berbicara, gerombolan orang dari jauh tadi kini telah sampai di depan rumah batu itu.

"Coba lihat! Apakah ini bukan tuan-tuan besar pengawal kerajaan itu!" kata si nenek tertawa dingin.

Loh-taylingcu berpaling, betul saja ia lihat lima orang dengan pakaian seragam pengawal kerajaan, mereka telah berpencar dan mengambil kedudukan mengepung.

"Biar kubereskan mereka!" kata Loh-taylingcu. Tapi sebelum ia bertindak, segera ia ditarik Lo Thay.

"Loh-toako, jangan dulu, kita jangan ikut keciprat air keruh ini!" kata Lo Thay.

Tiga di antara lima pengawal itu adalah jagoan kelas satu dari istana raja, yang memimpin bernama Ong Kang, pernah menggetarkan kilangan silat karena ilmu pukulannya 'Kim-kok-san-jiu', dan kedua orang yang lain bernama Sin Thian-hou dan Sin Thian-pa, mereka adalah saudara, telah menjagoi Kangouw dengan 'Go-kau-kiam-hoat' dari keluarga Ang di Jong-ciu. Sedang dua orang yang lain lagi adalah pengawal gubernur Siarn-say, yang seorang bernama Ang Tiu dan yang lain Ciau Tit, dutunya juga bekas orang Lok-lim (bandit), belakangan kena dibeli oleh Congtok atau gubernur Siam-say, kini mereka datang hanya sebagai penunjuk jalan saja.

Ang Tiu dan Ciau Tit sudah kenal Lo Thay, Tat-tusi dan Thio Goan-cing serta tahu kalau ilmu silat mereka tidak rendah, maka segera mereka memberitahu Ong Kang.

"Kami mendapat perintah menangkap Ciok Thian-sing, orang lain yang tidak bersangkutan tidak akan diganggu. Sobat-sobat, maka berilah kami keleluasaan!" kata Ong Kang segera pada orang-orang yang berada di situ.

"Tidak boleh jadi!" bentak Loh-taylingcu tiba-tiba.

"Toako, orang lain yang menjadi titik tujuan mereka masih belum buka mulut, buat apa kauribut?" kata Lo Thay sebaliknya.

Lo Thay, Thio Goan-cing, To Hong dan Tat-tusi meski terhitung tokoh Lok-lim dan menjagoi daerahnya masing-masing, tetapi mereka hanya orang-orang Lok-lim biasa saja

dan tak bisa dibandingkan dengan Li Cu-sing serta Thio Hian-tiong, mereka hanya bergerombol bercokol di rimba dan gunung, yang diminta asal bisa menancapkan kaki dengan aman, maka dengan pasukan pemerintah biasanya tidak saling ganggu, bahkan kadang-kadang malahan saling memberi 'kang-thau' atau rejeki untuk cari selamat bersama. Dengan sendirinya menyuruh mereka melawan pengawal kerajaan dan melindungi orang yang hendak ditangkap atas titah raja, itulah betul-betul tidak mereka inginkan, apalagi dengan Kui Thian-lan dan Ciok Thian-sing, mereka pun tiada ikatan persahabatan sehidup-semati.

Dalam pada itu si nenek sudah mengangkat pedangnya di depan dada, ia memberi hormat pada Loh-taylingcu. "Banyak terima kasih kepada sobat yang berhati mulia ini," demikian katanya, "Hanya saja aku si nenek tua tak berani membikin susah kawan, walaupun aku sudah berumur, baiknya masih belum pikun, biarlah aku yang menerimanya! Kawan, silakan menyingkir! Aku akan mencoba cakar alap-alap dan anjing Kaisar keparat ini!"

Ia menggerakkan pedangnya dan segera hendak maju, namun Leng Bwe-hong telah mendahuluinya menghadang ke depan.

"Ciok-toanio," kata Bwe-hong, "Beberapa ekor kelinci ini biarlah serahkan padaku, sudah lama aku tidak merasakan daging kelinci, jika tangan Toanio pun merasa gatal, nanti aku tinggalkan dua ekor untukmu!"

Habis berkata, ia mengenjotkan kaki bagaikan garuda terbang, tiba-tiba ia melayang melintasi kepala semua orang untuk kemudian menancapkan kakinya di depan kelima pengawal kerajaan itu.

"Baiklah, aku yang tua mengalah, kalau kau ada selera, boleh kaucaplok seluruhnya!" kata si nenek bergelak tertawa.

"Nah, urusan oleh tuan rumah telah diserahkan padaku, kini kalian boleh maju semua!" kata Bwe-hong dengan sorot mata tajam.

"Kau toh bukan sasaran kami, buat apa kau hendak mewakilkan orang memikul resiko ini," teriak Ang Tiu. "Hai kawan, air sungai tak menggenangi air sumur, aturlah urusan diri sendiri. Gunung selalu hijau, air terus mengalir, dimana kita tidak ingin mengikat permusuhan, maka biarlah kami menganggapmu sebagai kawan, bagaimana?"

Dengan kata-kata Leng Bwe-hong tadi yang sangat bersifat menantang, mengapa Ang Tiu berbalik bisa begitu sungkan padanya? Kiranya karena teriakan Loh-taylingcu tadi. Ang Tiu mengenal Lo Thay dan Tat-tusi adalah lawan tangguh, ia kuatir bila begitu Leng Bwe-hong bergebrak, orang-orang itu bisa membelanya. Orang-orang itu semuanya ia kenal sebagai jagoan cabang atas kalangan Lok-lim, walaupun Bwe-hong tak dikenalnya, namun melihat gerak tubuh yang ditunjukannya tadi, sudah tentu bukan orang sembarangan. Di pihaknya ada lima orang, kalau untuk melayani suami-isteri Ciok Thian-sing ditambah putri dan muridnya, kekuatan mereka masih berlebihan. Tetapi kalau orang-orang gagah ini ikut campur, jelas tidak akan menguntungkan pihaknya. Maka terpaksa dengan menahan dongkol ia pakai kata-kata halus dan mengajak bersahabat.

Nyata ia mengira Leng Bwe-hong juga seperti Lo Thay dan kawan-kawannya dari kalangan Lok-lim, dan dapat ditarik ke pihaknya untuk diperalat. Siapa duga karena perkataannya tadi malahan menimbulkan kegusaran Leng Bwe-hong.

"Ngaco-balo, siapa kawanmu?" bentak Bwe-hong. "Hayo, majulah semua kepadaku seorang saja!" Habis itu ia berpaling dan berkata juga kepada Lo Thay dan kawan-kawannya, "Kawan-kawan, kalau kalian menghargaiku, harap jangan ikut membantu, agar mereka tidak berkata kita menang dengan mengeroyok."

Tatkala itu, cuaca sudah berubah, malam yang gelap kini sudah remang-remang mendekati fajar. Ong Kang yang menjadi pemimpin mereka sudah dapat melihat jelas muka Leng Bwe-hong, ia lalu maju ke depan.

"Apakah kau Leng Bwe-hong?" tanyanya dingin.

"Kalau ya. mau apa?" jawab Bwe-hong angkuh.

"Nah, lihatlah yang jelas kawan-kawan, inilah Thian-san-sin-bong Leng Bwe-hong yang tersohor malam-malam mengacau Ngo-tai-san dan merampas 'Sik-li-ci', semua ada bagiannya," kata Ong Kang tertawa aneh sambil menggerakkan tangannya memberi tanda pada kawan-kawannya. "Bwe-hong, orang lain boleh takut padamu, tak nanti kau bisa menakut-nakuti kami, baiknya kau ikut dengan kami saja!"

Kiranya sesudah Coh Ciau-lam lolos di Hun-kang, ia telah kembali dan melaporkan, segera pemerintah Boan-jing menyebar gambar Bwe-hong ke seluruh penjuru dan menganggapnya sebagai penjahat kelas satu, kalau dibandingkan tentu saja lebih berharga daripada suami-isteri Ciok Thian-sing. Dan tanpa sengaja Ong Kang dan kawan-kawan telah memergoki Bwe-hong, mereka terkejut bercampur girang.

Ong Kang mengandalkan kepandaian 'Kim-kong-san-jiu' yang selama hidupnya belum ketemukan tandingan sebenarnya dan bermaksud mencari lubang buat menduduki jabatan Thong-ling atau komandan pengawal, siapa tahu sesudah Coh Ciau-lam kembali ke ibu-kota, kedudukan itu oleh Khong-hi telah diberikan pada Ciau-lam, bahkan Thio Sing-pin yang menjabat wakil Thongling saja tak bisa meraih kedudukan itu. Karenanya Ong Kang sangat penasaran, sudah lama ia mencari kesempatan agar bisa bertanding dengan Leng Bwe-hong, dengan begitu secara tak langsung ia hendak menurunkan pamor Coh Ciau-lam.

Karena kata-kata Ong Kang tadi, Leng Bwe-hong hanya tertawa dingin saja, segera pedangnya dilolos, dan selagi ia hendak buka suara sekonyong-konyong terdengar suara bentakan dari belakangnya.

"Leng-toako, beri bagian padaku!" kata suara itu. Berbareng itu dari dalam rumah, melompat keluar seorang dengan tangan menghunus sepasang pedang, orang itu bukan lain adalah si pemuda baju kuning, Kui Tiong-bing.

Secara acuh tak acuh Leng Bwe-hong melemparkan pedangnya ke atas untuk kemudian disambut kembali. "Ia adalah putra Ciok-locianpwe, juga salah seorang yang kamu cari. Karena kedatangannya ini dengan sendirinya aku tak bisa mencaplok semuanya," katanya tertawa.

Ong Kang menarik muka. "Kalau kau ingin mewakili si tua bangka she Ciok, baiklah coba kita buat aturannya, bila kalian berdua kalah, bagaimana?" katanya dingin.

"Kalau aku kalah, biar kami sekeluarga kautangkap semua," sahut Tiong-bing.

"Termasuk juga aku," sambung Bwe-hong.

"Itu tidak adil," sela Loh-taylingcu tiba-tiba. "Mereka sendiri belum mengatakan bagaimana syaratnya jika mereka yang kalah!"

"Itu tak usah, toh mereka tak akan bisa lolos," kata Bwe-hong temberang.

"Kurangajar, betapa tinggi kepandaianmu, berani kau pandang sebelah mata orang lain?" kata Ong Kang gusar.

"Kami tak biasa adu mulut, marilah kita putuskan di tempat luas!"

"Nanti dulu," kata Ang Tiu menahan. "Meski kita sudah menyatakan menangkap buronan pemerintah, tetapi kita semua adalah orang Bu-Iim (kalangan persilatan), aku hendak minta Loh-toako suka menjadi saksi, peraturan tadi adalah mereka sendiri yang menetapkan maka janganlah kalian mengatakan kami menang dengan jamlah lebih banyak."

Ternyata Ang Tiu masih tetap menguatirkan Tat-tusi dan kawan-kawan membantu Leng Bwe-hong, maka dengan perkataannya itu ia hendak mengikat mereka. Kalau mereka diminta menjadi saksi, dengan sendirinya mereka tidak bisa ikut campur tangan.

Loh-taylingcu menjengek, tetapi Lo Thay mendahului, "Itu sudah tentu, kami pun ingin menambah pengalaman!"

'Terima kasih kalian suka menghargai diriku dan tidak membantu pihak manapun, itu bagus sekali!" kata Bwe-hong

sambil merangkap tangannya memberi hormat, "Ciok-toanio, kau pun tak usah ikut datang," katanya pula.

Sejak tadi si nenek masih berjaga di ambang pintu dengan pedang terhunus. "Untuk apa aku ikut?" demikian sahutnya. "Aku si nenek tua kalau tidak mempercayaimu, dapatkah kami menyerahkan nasib sekeluarga padamu? Kalian hendak berkelahi, nah, lekas berkelahi, pergilah jauh sedikit, suamiku sedang sakit, jangan kalian berisik di sini!"

"Tuh, kamu dengar, Toanio tidak mengijinkan kita bertempur di sini, di lembah gunung sana cukup luas, marilah kita pergi ke sana," kata Bwe-hong tertawa lebar.

Dan waktu Ong Kang menggerakkan tangannya, segera kelima pengawal itu berlari menuju suatu tanah datar di lembah sana.

"Apakah mereka tidak buron, beranikah mereka menyusul ke sini?" tanya Sia Thian-hou diam-diam.

"Itu tidak mungkin?" kata Ong Kang tertawa.

"Belum tentu, Ong-toako, sampai kini mereka belum lagi berangkat!" kata Sin Thian-pa sambil menoleh.

Maka kedua saudara Sin itu memperlambat langkah mereka, dan selagi mereka hendak menyindir musuh yang masih belum menyusul, tiba-tiba mereka melihat dua bayangan hitam bagaikan kilat telah melayang datang, dan belum sempat mereka melihat jelas, dua sosok bayangan itu sudah melayang lewat di depan mereka dengan membawa kesiumya angin.

Sekonyong-konyong Ong Kang pun mengenjot tubuh, bagai burung terbang ia memburu ke depan, kedua saudara Sin mendadak pun sadar, mereka pun mengejar dengan cepat.

Tapi baru saja kedua saudara Sin sampai di tanah datar itu sesudah mengitari suatu lereng gunung, mereka lihat kedua bayangan tadi sudah berdiri tegak di tengah-tengah tanah datar itu. Mereka ialah Leng Bwe-hong dan Kui Tiong-bing yang masing-masing sudah menghunus pedang menantikan musuh.

"Tuan-tuan besar pengawal, perjalanan yang hanya beberapa langkah saja, mengapa kalian begitu lama!" demikian Tiong-bing menyindir.

Karena perkataan itu, kedua saudara Sin tertegun dan mendongkol, mereka baru mengerti bahwa dengan cara begitu musuh tadi telah sengaja mengukur tenaga mereka.

"Hm, jangan kausombong dulu, termasuk hitungan apa ilmu mengentengkan tubuh? Coba nanti kau berkenalan dulu dengan 'Go-kau-kiam-hoat' kami baru kautahu rasa," damprat mereka dalam hati.

Tak lama kemudian, rombongan Lo Thay pun sudah datang semuanya, di antara mereka malah telah bertambah seorang gadis berbaju merah, dengan sepasang matanya yang jeli sedang memandang Kui Tiong-bing.

Gadis berbaju merah ini adalah Boh Wan-lian, dengan pedang tergantung di pinggangnya, tangannya menggenggam pula 'Toat-beng-sin-soa', pasir sakti pencabut nyawa. Sebenarnya maksud kedatangannya membantu, tetapi begitu ia melangkah keluar pintu, oleh si nenek ia dipesan kalau bukan tiba saat yang membahayakan hendaklah jangan sekali-kali ikut campur tangan, supaya tidak menurunkan dan merusak nama baik Leng Bwe-hong, sebab itu, ia hanya mencampurkan diri di antara orang banyak dan dengan tak berkedip memandang Kui Tiong-bing.

Ketika nampak di antara orang banyak itu telah bertambah dengan seorang gadis berbaju merah yang bersikap aneh, tanpa terasa Ong Kang pun memandangnya beberapa kali.

"Hayo, katakan, perkelahian cara apa yang kamu inginkan?" bentak Bwe-hong memulai, "Kamu hendak maju lpna orang berbareng atau satu persatu bergiliran?"

"Kami banyak dan kalian sedikit, biarlah kau yang mengatasinya " balas Ong Kang tak mau unjuk kelemahan di depan orang, banyak.

"Kalau lima orang maju sekaligus, itu tidak adil," sambung Loh-taylingcu. "Baiknya begini, masing-masing paling banyak maju dua orang. Pihak Leng-tayhiap hanya ada dua orang,

maka boleh dua orang maju berbareng atau boleh juga satu orang maju sendirian."

Karena itu, ketika Ong Kang bermaksud menyuruh kedua saudara Sin maju dulu, tiba-tiba sudah didahului oleh dua pengawal gubernur, Ciau Tit dan Ang Tiu.

"Sudah lama kami mendengar Ciok-locianpwe mempunyai ilmu silat yang tinggi, maka kami ingin belajar kenal beberapa gebrakan dengan putranya, kalau Leng-tayhiap hendak maju sekalian juga boleh," demikian seru mereka.

Kedua orang ini memang licin, mereka tahu kalau ilmu silat mereka di bawah pengawal kerajaan, tetapi kuatir juga dipandang hina, maka begitu maju segera mereka menunjuk hendak melawan si pemuda baju kuning dan dengan perkataan mereka tadi untuk mengikat Leng Bwe-hong, meski mereka berkata. "Leng-tayhiap hendak maju sekalian juga boleh", namun mereka mengerti dengan nama Leng Bwe-hong yang tersohor, tak nanti mau maju melawan mereka berbareng. Sedang terhadap si pemuda baju kuning memang mereka tidak memandang berat.

Betul juga dugaan mereka, dengan tertawa dingin Leng Bwe-hong diam saja. Sebaliknya Kui Tiong-bing, si pemuda baju kuning telah tertawa terbahak-bahak, tanpa pikir lagi ia melompat maju seperti lawan-lawannya ini tiada artinya baginya.

"Hayo, majulah sekarang! Kamu berdua mana ada harganya sampai Leng-toako turun tangan sendiri!" demikian ia pun berseru.

Ciau Tit memakai sepasang 'Hong-thian-khik' yang mempunyai ujung tajam berbentuk mulut bebek, di kalangan pengawal gubernur ilmu silatnya tergolong nomor satu. Waktu melihat Kui Tiong-bing secara malas-malasan berkata tanpa memasang kuda-kuda, tiba-tiba ia menyerang, ia sodok bahu kiri Kui Tiong-bing.

Sedang Ang Tiu yang menggunakan golok 'Ci-kim-to', ia memutar ke belakang Tiong-bing dan cepat memotong pinggang orang, kedua orang menyerang sekaligus dari muka

dan belakang dengan maksud segera membinasakan Kui Tiong-bing.

Akan tetapi dengan sekali bentakan yang menggelegar, tiba-tiba Kui Tiong-bing mengangkat pedangnya ke atas, maka terdengarlah suara putusnya benda keras, ujung tajam senjata Ciau Tit sudah terkuning, tanpa berpaling lagi, berbareng tangan kiri Kui Tiong-bing menyampuk ke belakang untuk menyambut serangan golok Ang Tiu dibarengi mendorong pergi, Ang Tiu merasakan suatu kekuatan yang maha besar menindih datang, goloknya yang beratnya lebih tiga puluh kati itu hampir terlepas dari tangan, lekas ia mundur beberapa tindak ke belakang.

Ciau Tit sudah berpuluh tahun berlatih senjata ini, siapa sangka baru saja bergebrak sekali sudah kena dikuningi ujung senjatanya ia menjadi gusar dan juga jeri.

Sementara itu beberapa jurus sudah lewat, ia lihat ilmu pedang Kui Tiong-bing tidak saja sangat hebat dan aneh, bahkan bertenaga besar, betul-betul susah dilawan olehnya baiknya ia mempunyai banyak pengalaman, segera ia mengeluarkan kepandaiannya yang licin 'Ngo-kui-toan-hun-khik', ia menusuk, menikam, menyungkit dan menekan, pura-pura menyerang tetapi sebenarnya untuk menghindari bahaya serangan lawan, ia mengitari tubuh Kui Tiong-bing, sedang Ang Tiu dengan goloknya selalu menyerang dari samping, maju dan merangsek berbareng, dengan cara begitu baru mereka bisa bertahan.

Ini adalah pertempuran untuk pertama kali sejak Kui Tiong-bing pulih kejernihan pikirannya. Waktu dilihatnya Boh Wan-lian menyandarkan diri pada satu batu dan sedang memandang padanya dengan tersenyum, semangatnya segera bertambah, kedua pedangnya dimainkan sedemikian rupa, hingga hanya tampak sinar pedang yang gemerlapan, tak lama kemudian Ciau Tit dan Ang Tiu sudah terkurung rapat di antara sinar pedangnya.

Lo Thay dan lain-lainnya menyaksikan pertempuran itu dengan terheran-heran, sungguh tak pernah mereka duga

bahwa putra Ciok Thian-sing pun mempunyai ilmu silat yang begitu lihai.

Setelah pertempuran berjalan lagi, Tiong-bing sudah dapat meraba permainan senjata Ciau Tit hanya serangan kembangan saja, tapi tak berani beradu sungguh-sungguh, ia tertawa geli, ia mengincar baik-baik suatu gerakan musuh, segera ia gunakan tipu 'Giau-li-joan-ciam' atau gadis genit menyusup jarum, bagai kilat ia menusuk cepat. Terpaksa Ciau Tit melangkah mundur, senjata Khik yang kiri ia tangkiskan ke atas dengan tipu 'Ki-hwe-liau-thian' atau mengangkat api menerangi langit, berbareng senjata kanan dari atas menghantam ke bawah dengan tipu 'Pek-ho-sit' atau bangau putih pentang sayap. Serangan senjata kanan itu hanya pura-pura saja sambil menjaga diri, sedang senjata kiri yang betul-betul menyerang dengan tipu berbahaya.

Tak ia duga, serangan Tiong-bing juga hanya serangan pura-pura saja, begitu senjata kiri Ciau Tit diangkat, segera ia menarik pedangnya dengan cepat dan merubah serangan dengan tipu 'Guan-kau-ti-ko' atau monyet memetik buah, ia menyerang dari sebelah kanan, menusuk terus menjugil, sinar pedang berkelebat, tahu-tahu sudah di depan musuh.

Ciau Tit berteriak kaget, lekas kedua senjata Khiknya hendak menangkis, tapi Tiong-bing telah membentak, pedang kirinya menyampuk, sebelah senjata Khik musuh segera terkutung menjadi dua, berbareng kakinya menendang dan membuat terbang pula Khik yang lain. Dalam pada itu pedang kanannya tidak ayal juga, dan tipu 'Guan-kau-ti-ko' tadi ia ubah menjadi 'Swan-hong-sau-hio' atau angin puyuh menyapu daun, dibarengi suara jeritan ngeri, sebelah tangan Ciau Tit sudah berpisah dengan tuannya, waktu kaki Tiong-bing melayang pula, tubuh Ciau Tit yang besar laksana kerbau kena disapu dan tepat menumbuk satu batu besar hingga mampus.

Beberapa serangan tadi begitu cepat bagai kilat dan letikan api, waktu Ang Tiu dapat melihat jelas dan ia hendak mundur, namun sudah terlambat, dengan sekali lompat bagai burung garuda, Tiong-bing sudah menyambar dari atas, lekas Ang Tiu

mengangkat golok Ci-kim-to buat menangkis, akan tetapi susah ditahan pula maka terdengarlah suara "erat", pergelangan tangan Ang Tiu sudah tertebas lebih dulu, menyusul tubuhnya pun terbelah menjadi dua.

Tipu serangan Kui Tiong-bing tadi disebut 'Jong-eng-bok-tou' atau burung garuda menyambar kelinci. "Nyata pemuda ini sudah mewariskan seluruh kemahiran ibunya," demikian diam-diam Leng Bwe-hong memuji setelah menyaksikan pertempuran kawannya ini dan dapat membinasakan dua musuh dalam waktu singkat saja.

Ketiga jagoan kerajaan walau memandang rendah kedua kawan pengawal mereka dari gubermiran itu, namun mereka pun tak menduga bahwa hanya dalam sekejap saja kedua orang itu sudah terbinasa dengan ngeri di bawah pedang pemuda berbaju kuning itu. Sedang lawan utama, Leng Bwe-hong masih belum turun tangan!

Karena itu, Ong Kang mengkerutkan kening, dan selagi ia hendak turun kalangan sendiri menghadapi sepasang pedang Kui Tiong-bing dengan ilmu silatnya "Kim-kong-san-jiu' (ilmu pukulan baja), namun kedua saudara Sin sudah mendahului maju berbareng.

"Kui-hiante, kau sudah kembali pokok malah sudah ada untung, yang dua ini tinggalkan buatku saja!" seru Bwe-hong dari samping sambil melesat, bagaikan angin cepatnya ia maju menggantikan Kui Tiong-bing.

Go-kau-kiam-hoat kedua saudara Sin itu adalah ajaran Ang Si-pek, caranya ialah dimainkan dua orang berbareng dengan senjata berlainan, waktu yang seorang menggunakan 'Kau' atau gaetan dan yang lain dengan 'Kiam' atau pedang.

Sin Thian-hou menggunakan sepasang gaetan peranti menggaet senjata musuh, menyerang dan menabas, sedang pedang dimainkan Sin Thian-pa mengutamakan serangan yang berbahaya.

Tersohornya kombinasi 'Go-kau-kiam-hoat' dalam kalangan silat ialah karena mereka bisa menyerang dan bertahan dengan kerja-sama yang rapat dan tepat sekali, biasanya yang

memakai pedang meski juga mengutamakan serangan, tetapi bila bertemu musuh yang tangguh dan berbalik menyerang, maka mau tak mau harus menarik pedang buat menjaga diri. Sebaliknya dua saudara Sin dengan kombinasi gaet dan pedang sedi-kitpun tak perlu menjaga, oleh karena itu, dalam tiga puluhan tahun ini dua bersaudara Sin selamanya tak pernah dipecundangi orang. Pada waktu berada di ibu-kota. Coh Ciau-lam pernah mencoba mengadakan pertandingan persahabatan dengan mereka, setelah mengeluarkan seluruh kepandaiannya, akhirnya hanya seimbang saja.

Leng Bwe-hong sudah lama berkelana dan banyak berpengalaman di kalangan Kangouw, ia cukup mengetahui lihainya Go-kau-kiam-hoat, maka begitu nampak senjata kedua bersaudara Sin, segera ia mengenal mereka adalah Ang-bun Tecu atau anak murid dari keluarga Ang.

Walaupun si pemuda berbaju kuning, Kui Tiong-bing, mempunyai kepandaian yang tinggi, tetapi ia kuatir orang masih hijau, cetek pengalamannya dan tidak paham cara melayani serangan musuh yang berlainan senjata itu, maka cepat Bwe-hong maju menggantikannya.

"Awas!" bentak Thian-pa yang segera mengirim satu tusukan ke dada Leng Bwe-hong, setelah mereka mengambil tempatnya masing-masing.

Bwe-hong tahu cara mereka, satu menyerang dan yang lain menjaga untuk mencari kelemahan lawan, ia hanya tersenyum, ia berdiri tenang menanti ujung pedang Thian-pa hampir menempel dadanya, baru tubuhnya mendadak bergerak, pedangnya menangkis cepat, menyusul tanpa berpaling pedangnya terus menyampuk ke belakang, tepat sekali sepasang gaetan Thian-hou yang menyerang dari jurusan lain kena ditangkis juga.

Saking cepat gerakan serta tangkisan itu hingga kedua bersaudara Sin terkejut. Ketiga orang begitu bentrok masing-masing lantas mundur beberapa tindak ke belakang, kemudian saling melotot bagai ayam jago aduan. Mereka berdiri secara

segitiga, dengan penuh perhatian saling mengawasi pihak lawan dan tidak berani sembarangan bergerak.

Tiga puluh tahun yang lalu pernah Tat-tusi menyaksikan Go-kau-kiam-hoat dari Ang Si-pek, maka ia tahu pertandingan yang mendebarkan ini.

"Kalau ketemukan tandingan tangguh, barulah bisa seperti keadaan ini," katanya bisik-bisik pada Loh-taylingcu. "Kedua saudara Sin hendak menunggu Leng Bwe-hong menyerang lebih dulu, kemudian baru mencari kelemahannya buat merangsek. Tampaknya Thian-san-sin-bong ini memang betul-betul hebat."

Dan belum lenyap suaranya, tiba-tiba terdengar bentakan Leng Bwe-hong, berbareng pedangnya membabat dari samping dengan cepat, lekas TTiian-pa memutar pedangnya, sedangkan Thian-hou melompat ke samping sambil gaetannya menyerang dengan tipu 'Tay-ping-tian-sit' atau burung rajawali mementang sayap, gaetannya langsung mengait leher Leng Bwe-hong.

Tipu serangan Leng Bwe-hong tadi disebut 'Liong-bun-sam-kik-liong' atau memukul arus tiga kali di gerbang naga, sekali menyerang beruntun tiga macam gerakan, ujung pedangnya cepat mencari sasaran. Tetapi belum habis gerakannya, tiba-tiba ia mendengar dari belakang ada sambaran angin, lekas ia mengegos, kemudian secepat kilat melompat maju pula, tiba-tiba Sin Thian-pa merasa silau oleh sinar gemerlap yang menyerang mukanya, lekas ia mundur, tetapi sudah terlambat, ia merasakan lengan kirinya kesakitan, ternyata ia telah kena dilukai oleh Leng Bwe-hong.

Sementara itu, Thian-hou pun telah menggerakkan gaetan kirinya menyerang cepat dengan tipu 'Kim-kau-sui-tio' atau menurunkan kaitan emas untuk memancing, ia bermaksud menangkap tangan kanan Leng Bwe-hong, namun sekelebatan Bwe-hong telah memutar tubuh, pedangnya ikut berputar dengan gerak 'Bou-te-khim' atau menggelar permadani di lantai, dengan cepat pedangnya beradu dengan gaetan musuh, Sin Thian-hou merasa seperti ada tenaga besar

yang menempel, gaetannya ternyata kena ditarik pergi, ia kaget sekali.

Senjata gaetannya khusus dibuat untuk merebut senjata musuh, siapa duga malahan kena ditarik pergi oleh kekuatan Lwekang Leng Bwe-hong. Lekas ia menggerakkan gaetan kanan untuk menolong, dalam pada itu Thian-pa yang hanya ter-luka ringan kinipun menyerang pula. Waktu Bwe-hong menarik pedangnya dengan berputar, belum sempat ia mengambil kedudukan yang menguntungkan, senjata musuh, gaetan dan pedang, beruntun sudah menyerang datang, cepat ia mengayun pedang untuk menghalau semua serangan lawan itu sambil dalam hati diam-diam memuji kedua bersaudara yang bisa bekerja-sama dengan rapat sekali itu. Sudah ia gunakan tipu serangan paling lihai, namun mereka masih bisa melakukan serangan balasan yang makin lama makin hebat.

Nampak kedua saudara Sin itu bertempur dengan mati-matian, Leng Bwe-hong tak berani ayal, segera ia mengeluarkan ilmu pedang Thian-san-kiam-hoat yang paling hebat bagai seekor ular naga yang menari di angkasa, berbareng jarinya yang seperti belati di tengah sinar pedang yang gemerlapan selalu mencari jalan darah musuh. Bagaikan putaran roda, ketiga orang itu mengitar kian kemari, sampai orang-orang yang menyaksikan di samping, matanya berkunang-kunang.

Sesudah ratusan jurus, kedua bersaudara Sin mulai tampak mengeluarkan keringat di jidat, sebaliknya Leng Bwe-hong masih tetap gagah seperti tak merasa apa-apa. Orang yang menyaksikan masih belum bisa nampak sesuatu, tetapi Ong Kang sudah mengetahui gelagat jelek, kedua tangannya bergerak, ia siap-siap hendak maju.

"Kedua saudara harap mundur dulu, biar aku yang minta sedikit ajaran kiam-hoat dari Leng-tayhiap," demikian teriaknya.

Mendengar itu, kedua bersaudara Sin secara sengit memberi beberapa kali serangan kilat dengan maksud hendak mundur. Tetapi tiba-tiba Leng Bwe-hong tertawa panjang.

"Ha, tak mungkin lagi meski mengaku kalah," bentaknya kemudian.

Serangannya segera berubah, pedangnya naik turun cepat, kedua bersaudara Sin itu merasakan hawa dingin tajam mengitari diri mereka, sekelilingnya hanya tampak bayangan Leng Bwe-hong, tiada jalan untuk mereka meloloskan diri.

"Leng Bwe-hong yang keji, baiklah kita mengadu jiwa," teriak mereka sambil mengertak gigi. Pedang dan gaetan mereka bekerja lebih rapat lagi, mereka keluarkan seluruh kepandaian untuk melayani Leng Bwe-hong.

Ong Kang sudah maju hendak menggantikan kawannya, tetapi dilihatnya ketiga orang itu masih terus bertempur dengan mati-matian, sinar pedang berkelebat cepat hingga tiada jalan untuk menerobos masuk.

Kedua belah pihak sudah berjanji di muka, bahwa tidak boleh maju lebih dari dua orang, kini pihak mereka dua orang mengerubuti seorang, hal ini sudah menurunkan pamor, kalau dia ikut terjun masuk, sekalipun bisa menang toh bakal dibuat buah tertawaan jago-jago dunia persilatan. Apalagi Ong Kang adalah benggolan ternama dengan K.im-Iceng-san-jni yang tersohor selama tiga puluhan tahun, di depan jagoan begini banyak lebih-lebih ia tidak ingin ditertawai.

Dan selagi Ong Kang ragu ragu, tiba-tiba dilihatnya si pemuda baju kuning Kui Tiong-bing di pihak lawan telah maju pelarian.

"Leng-toako tidak sempat melayanimu, biar aku menerima beberapa gebrakan," seru pemuda itu.

Memang Ong Kang sedang serba-salah, keruan majunya Tiong-bing menjadikannya girang. "Kalau begitu, hayolah lolos pedangmu!" katanya segera.

"Siauya (tuan muda) selamanya tidak pernah melolos senjata lebih dulu. Dan mana senjatamu?" sahut Tiong-bing. "Kau ingin satu lawan satu? Baik, aku membiarkan kau menyerang dulu tiga kali."

Mendengar itu, Ong Kang tertawa lebar dan merasa geli. "Pemuda ini tentunya ayam cilik yang baru menetas, dengan

ilmu silat Kim-kong-san-jiu aku telah menggetarkan dunia persilatan dan selamanya tidak pernah memakai senjata, sebaliknya ia malahan menyuruhku mengeluarkan senjata, sungguh tidak tahu tebalnya bumi dan tingginya langit," demikian ia berpikir.

"Kau boleh tanya paman-paman dan mamak-mamak yang ada di sini, kapan pernah mendengar aku, Ong Kang, menggunakan senjata?" katanya kemudian sambil tertawa terpingkal-pingkal. "Seranglah dengan sepasang pedangmu sebisanya, boleh coba apakah aku bisa menerimanya?"

Melihat lagak orang, Tiong-bing menjadi mendongkol. "Terlalu pagi untukmu tertawa, nanti kalau sudah terang siapa yang kalah atau menang, waktu itu bila kau masih bisa tertawa, itulah kau betul-betul orang gagah," katanya menyindir. "Baik kalau kau tidak memakai senjata, Siauya pun melayanimu dengan tangan kosong."

Habis berkata, ia lolos sepasang pedangnya dan ia timpukkan ke tembok gunung, segera pecahan batu bercipratan, kedua pedang itu ternyata amblas masuk sampai dekat gagangnya.

"Nah, kini aku pun tidak bersenjata, kau tak perlu kuatir lagi bukan?" kata Tiong-bing pula. "He, kenapa kau masih belum mau menyerang? Kau mau berkelahi atau tidak?"

Melihat Kui Tiong-bing menunjukkan tenaga menimpuk pedang tadi, orang-orang yang menyaksikan menjadi terkejut. Walaupun mereka sudah menyaksikan caranya menempur Ciau Tit dan Ang Tui tadi, tetapi mereka lebih-lebih tahu betapa lihainya Ong Kang. Mereka pikir sekalipun Kui Tiong-bing melawannya dengan senjata masih belum tentu bisa mengunggulinya, kenapa ia berani begitu sombong dan jumawa, dengan usianya yang masih begitu muda, malahan berani menempur tokoh ternama dari dunia persilatan dengan tangan kosong?

Boh Wan-lian juga menyaksikan di antara orang-orang itu, ia lihat semua orang pada bisik-bisik dengan wajah mengunjuk rasa kuatir, sedang tadi waktu Ong Kang maju ke depan,

lagaknya begitu angkuh. Ia tahu tentu orang ini adalah pemimpin mereka, tentu memiliki ilmu silat yang luar biasa. Karena itu, tanpa terasa ia telah maju beberapa tindak ke depan.

"Lekas panggil kembali kakakmu itu," kata Loh-tayling-cu pada Boh Wan-lian karena disangkanya ia adalah puteri Ciok Thian-sing. "Orang ini mempunyai Gwakang sudah sampai puncaknya, Kim-kong-san-jiu miliknya itu tiada tandingannya di kolong langit. Biar Leng-tayhiap saja yang melayaninya mungkin masih bisa mengimbanginya."

Mendengar kata-kata Loh-taylingcu, mula-mula Wan-lian agak terkejut, tetapi sehabis penuturannya, barulah ia merasa lega. Pikirnya, "Ilmu silat Tiong-bing terpaut tidak banyak dengan Leng Bwe-hong, orang ini bilang Leng Bwe-hong dapat menandinginya, kalau begitu, sekalipun Tiong-bing bakal kalah, sedikitnya bisa bertahan untuk beberapa saat, tatkala itu, Leng Bwe-hong tentu sudah bisa membereskan kedua lawannya." Walaupun demikian, dalam hati ia masih berdebar-debar. Karena kasih sayangnya, ia menjadi begitu memperhatikan nasib pemuda itu, tanpa terasa setindak demi setindak ia maju mendekati kalangan pertempuran.

Waktu itu semua orang tengah memperhatikan cara bagaimana Kui Tiong-bing menempur lawannya hingga tiada yang memperhatikan Boh Wan-lian. Walaupun Loh-taylingcu mengetahui, tetapi La melihat tangan kanan Wan-lian menggenggam kencang seperti menyembunyikan senjata rahasia. Ia pikir, biar dia maju, kalau keadaan memaksa dan harus memberi bantuan juga tidak jelek. Apalagi di pihak sana tiga jago sudah maju semua, andaikan ia maju membantu si pemuda baju kuning, dengan tiga lawan tiga juga belum melanggar janji tadi.

Sementara itu demi mendengar Tiong-bing bilang hendak memberi serangan tiga kali lebih dulu, Ong Kang tak tahan amarahnya. "Dengan sekali pukulanku, kalau kau tak terpukul hancur lebur, itulah baru mukjijat," demikian pikirnya.

"Eh, kenapa masih belum turun tangan? Apa kau hendak meninggalkan pesanmu yang terakhir?" ejek Tiong-bing lagi.

Gusar sekali Ong Kang, ia menubruk maju sambil menggeram, ia pentang tangannya yang lebar bagai kipas dan membawa angin tajam segera memukul pelipis Tiong-bing. Tapi sedikit mengegos Tiong-bing sudah bisa menghindarkan serangan itu. Cepat Ong Kang menyerang pula hingga beruntun Tiong-bing mundur tiga tindak, ia masih bisa mengelakkan semua serangan musuh.

Karena serangannya tak berhasil, tiba-tiba Ong Kang melompat maju, kedua telapak tangannya berubah menjadi kepalan terus menghantam, berbareng dengan tipu 'Ji-kui-pak-mui' atau dua setan menggedor pintu, ia menonjok kedua belah pipi Kui Tiong-bing.

Serangan itu begitu cepat laksana kilat, sampai Loh-tay-lingcu berseru kaget, hati Boh Wan-lian ikut berdebar-debar pula, ia memejamkan mata tak berani memandang lagi.

Waktu itu, semua orang yang menyaksikan pertempuran itu menduga Kui Tiong-bing tentu akan celaka, tak tahunya gerakan Tiong-bing begitu cepat dan aneh, dengan licin sekali pada saat yang paling berbahaya mendadak ia menundukkan kepala dan menerobos pergi di bawah tangan Ong Kang.

"Aku sudah bilang memberi kau kesempatan memukul dulu tiga kali, nah, bukankah itu tadi sudah terjadi?" teriak pemuda itu.

Tiong-bing berlatih 'Tay-lik-eng-jiau-kang' sejak kecil pada ayah-angkatnya, Kui Thian-lan. 'Tay-lik-eng-jiau-kang' dengan 'Kim-kong-san-jiu' sifatnya serupa, ia pernah mendengar cerita ayah-angkatnya bahwa ilmu silat 'Nge-kang' itu mengutamakan serangan-serangan secara beruntun sekaligus, yang di-kuatirkan ialah kalau serangan itu belum bisa menundukkan musuh, maka itu berarti menurunkan semangat.

Lebih jauh Kui Tiong-bing mengandalkan dirinya sejak kecil hidup di antara lereng gunung dan berkawan kera-kera, bakat ilmu mengentengkan tubuhnya sudah sampai puncaknya,

maka dengan sengaja ia mengeluarkan kata-kata tadi untuk membuat gusar lawannya, beruntun ia berkelit tiga kali untuk menurunkan lagak sombong musuh. Sekalipun begitu, pundaknya masih kena tersapu oleh angin pukulan Ong Kang hingga terasa panas pedas. Kui Tiong-bing sudah matang meyakinkan ilmu silat luar-dalam, kalau guru silat biasa mengetoknya dengan palu tidak akan membuat sakit padanya. Maka rasa panas pedas tadipun membuatnya terperanjat, barulah ia percaya ilmu silat Ong Kang memang lain daripada yang lain.

Sebaliknya Ong Kang tidak tahu bahwa Kui Tiong-bing telah merasakan lihainya pukulan tadi, ia lihat orang betul-betul bisa mengelakkan tiga kali serangannya, betul juga perbawanya banyak berkurang, ia tak berani gegabah lagi. ia terkejut dan juga gusar, dengan tangan kiri melindungi dada, tangan kanan segera memukul lagi ke dada Kui Tiong-bing, ia menggunakan pukulan yang paling hebat dari Kim-kong-san-jiu.

Merasakan ada tenaga yang luar biasa besarnya menyerang dada, di sinilah Tiong-bing mengunjukkan keperkasaannya, ia meloncat naik, dengan Tay-lik-eng-jiau-kang, tangannya mencakar Ong Kang. Waktu itu kedua tangan Ong Kang justru sedang memukul berbareng, keruan saja mereka kebentur, dengan sekali gertak, sepuluh jari Kui Tiong-bing seperti gaetan besi telah mencengkeram pergelangan tangan Ong Kang. Lekas Ong Kang membalikkan telapak tangannya, ia gunakan gaya membanting dari Kim-kong-san-jiu, tangannya diangkat ke atas, tahu-tahu tubuh Tiong-bing terangkat naik. Dalam keadaan demikian soal tenaga, ia sudah kalah lebih dulu karena badannya terapung, akan tetapi untuk kedua kalinya ia mengeluarkan serangan yang aneh, dengan gerakan paling hebat dan membawa resiko tibatiba ia rmendoyong ke belakang, segera kaki kiri memancal dada Ong Kang.

Karena gerakan Kui Tiong-bing yang luar biasa ini Ong Kang mengangkat tubuh OTang sekuat tenaganya, sekonyong-konyong Tiong-bing mengendorkan cekalannya,

dengan sekali jumpalitan ia melompat pergi hingga beberapa tombak jauhnya.

Pada waktu Tiong-bing menyerang secara aneh tadi, Ong Kang terpaksa menekuk tubuhnya ke bawah untuk berkelit, walaupun dadanya luput dari tendangan, tidak urung pahanya kena didepak hingga ia terguling pergi jauh.

Setelah menancapkan kakinya kembali, Tiong-bing melihat tangannya yang kena dipegang Ong Kang tadi luka lecet dan berdarah. Sebaliknya sesudah Ong Kang bangkit kembali dan melihat tangannya gosong seperti terbakar dan ada bekas sepuluh garis merah. Kedua orang sama-sama terkejut, masing-masing tidak menyangka kekuatan lawan begitu hebat.

Walaupun sama-sama merasakan lihainya lawan, tetapi bagi pihak penonton, Kui Tiong-bing telah berhasil menghindarkan serangan bahaya tadi dengan ilmu mengentengkan tubuhnya yang tinggi, sebaliknya Ong Kang harus berguling ke tanah, terang Ong Kang sudah kalah satu jurus. Keruan semua orang tercengang heran. Tadinya mereka memandang rendah Kui Tiong-bing, tetapi kini mereka menjadi kagum.

Sejak namanya 'terdaftar' di antara orang-orang gagah, belum pemah Ong Kang menemukan tandingan yang begitu kuat seperti Tiong-bing, sama sekali tak diduganya bisa terjungkal di tangan seorang 'bocah cilik' yang belum terkenal. Kini ia tak berani memburu kemenangan lagi, ia mengambil tempat yang baik, ia mengumpulkan tenaga dalam Kim-kong-san-jiu yang lihai, ia menyerang sambil berjaga untuk melayani Tay-lik-eng-jiau-kang milik Kui Tiong-bing.

Dengan begitu, maka keadaan lantas berubah. Kekuatan masing-masing memang terpaut tak banyak, Ong Kang sudah malang melintang di kalangan Kangouw lebih tiga puluh tahun, entah sudah berapa banyak orang kosen yang ia hadapi, kekayaan pengalamannya tentu Kui Tiong-bing tak bisa menandinginya. Maka sesudah ia ganti siasat dengan berlaku tenang, ia menunggu kesempatan hingga Kui Tiong-

bing dipaksa di pihak terserang, mereka bergebrak dengan cepat dan begitu memukul segera ditarik kembali, sama-sama tak berani lengah sedikitpun.

Menurut penglihatan jago-jago yang menonton, meski tubuh mereka tidak kebentur, tetapi dibanding pukulan-pukulan berbahaya tadi kini lebih mendebarkan hati.

Sesudah lama, pelahan-lahan Tiong-bing mulai merasa payah, mendadak ia membentak, ia mengincar datangnya kedua tangan lawan, sekonyong-konyong kedua telapak tangannya pun diulur berbareng, empat tangan beradu lagi dan masing-masing terpental mundur beberapa tindak. Kesempatan itu digunakan Tiong-bing untuk merubah cara bertempur. Waktu Ong Kang menubruk maju lagi, tiba-tiba gerakan Tiong-bing sudah lain, angin pukulannya tidak sekeras tadi, tetapi tiap gerakannya tersembunyi kekuatan besar yang tak kelihatan, sedikit Ong Kang kena senggol segera dirasakan tangan lawan begitu lemas bagai kapas, namun membawa tenaga sangat besar yang balik menyerang. Keruan ia sangat terkejut, lekas ia mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk melayani Kui Tiong-bing.

Pukulan Kui Tiong-bing ini ialah kekuatan dalam dari 'Mi-cio' ditambah kekuatan luar dari 'Eng-jiau-kang'. Ayah-angkat Kui Thian-lan selain paham ilmu 'Eng-jiau-kang' dari perguruan sendiri juga telah meyakinkan 'Mi-cio' atau tangan kapas selama dua puluh tahun lebih dari kaum Lwekeh. Di dunia persilatan, orang yang meyakinkan ilmu luar-dalam hanya dia seorang. Dan nyata Kui Tiong-bing kini sudah mewarisinya.

Dengan 'Mi-cio' Kui Tiong-bing bisa meremas batu menjadi tepung, ditambah 'Tay-lik-eng-jiau-kang' untuk menempur 'Kim-kong-san-jiu' milik Ong Kang sebenarnya mudah baginya untuk memperoleh kemenangan. Tetapi keuletan dan pengalaman Ong Kang sudah sampai puncaknya, 'Kim-kong-san-jiu' Ong Kang dapat dimainkan sesuka hatinya, sebaliknya meski Tiong-bing memiliki ilmu silat yang paling wahid, namun kalah dalam hal pengalaman, maka dengan kombinasi dua rupa pukulan hanya sekedar bisa berimbang saja.

Pertarungan Leng Bwe-hong melawan kedua bersaudara Sin pun sudah sampai puncaknya, pedang Bwe-hong makin lama makin cepat, kedua bersaudara Sin didesak sampai basah keringat, tetapi mereka pun. mengeluarkan seluruh kemahirannya, dengan serangan-serangan paling lihai dari 'Go-kau-kiam-hoat', kerj a-saraa mereka begitu rapat tak tembus angin.

Walaupun begitu toh mereka masih kewalahan, ilmu pedang Leng Bwe-hong adalah warisan ahli pedang paling wahid, setiap gerak-geriknya selalu di luar dugaan orang.

Pertempuran Thian-san-kiam-hoat Leng Bwe-hong melawan Go-kau-kiam-hoat yang terkenal dari kedua bersaudara Sin sebenarnya adalah pertandingan yang jarang diketemukan di dunia persilatan, akan tetapi tampil kemukanya Kui Tiong-bing telah membikin hilang perhatian para penonton.

"Pertandingan pedang semacam ini sungguh susah diketemukan selama hidup!" kata Loh-taylingcu kagum. "Cuma sayang pertunjukan baik hari ini terlalu banyak, pertandingan Cio-hoat di sebelah sana lebih-lebih adalah pertunjukan yang jarang dalam dunia persilatan, sungguh sayang aku tidak tumbuh sepasang mata lebih banyak."

Begitulah ia pandang Leng Bwe-hong, tak tertahan pula ia melihat Kui Tiong-bing. Tetapi akhirnya seluruh perhatiannya ditumplekkan pada pihak Kui Tiong-bing yang sedang menempur Ong Kang. Jago-jago yang berada di situ agaknya sama penasaran. Ini bukan tanda bahwa Cio-hoat Kui Tiong-bing lebih mengagumkan daripada Kiam-hoat Leng Bwe-hong, tapi disebabkan karena Kui Tiong-bing adalah 'bocah' yang baru muncul, sedang yang dihadapi sebaliknya adalah jagoan yang sudah ternama, malahan menurut pandangan para jago itu, walaupun tampaknya berimbang tetapi ilmu silat Kui Tiong-bing lebih tinggi.

Mengenai Leng Bwe-hong melawan kedua bersaudara Sin, sungguhpun mereka bertahan dengan Go-kau-kiam-hoat secara luar biasa, tetapi mereka pun kenal Leng Bwe-hong

yang tersohor di daerah barat-laut, mereka tak berani memastikan pihak mana yang bakal menang, tapi seumpama Leng Bwe-hong yang menang masih kurang menarik dan mengherankan bagi mereka daripada Kui Tiong-bing.

Begitulah tengah para jagoan itu penuh perhatian menyaksikan pertempuran seru antara Kui Tiong-bing dan Ong Kang, di sebelah sana Leng Bwe-hong melawan kedua bersaudara Sin juga sudah sampai saat yang menentukan.

Waktu itu Sin Thian-pa sedang menyerang dengan tipu 'Hing-kang-cat-tau' atau memotong dari samping, ia memotong pinggang orang, bermaksud membendung serangan Leng Bwe-hong yang bertubi-tubi. Tetapi Bwe-hong tidak gampang kecun-dang, sedikit mengegos ia sudah meluputkan diri dari serangan itu, berbareng pedang di tangan tidak menjadi kendor, tiba-tiba Thian-pa nampak pedang Leng Bwe-hong menyambar ke lehernya secepat kilat, sungguh bukan main kejut Thian-pa, lekas ia menjatuhkan diri ke bawah, berbareng ia hendak menyerang pula dengan 'Tiang-coa-jiau-jiu' atau ular panjang membelit pohon, ia hendak memotong kedua kaki Bwe-hong, siapa tahu baru ia bergerak, tahu-tahu dengan cepat sekali Bwe-hong sudah mendahului menendang dengan tipu 'Swan-hong-sau-hio' atau angin puyuh menyapu daun, tanpa ampun lagi kedua tulang kakinya kena disapu patah.

Dalam pada itu sepasang gaetan Sin Thian-hou telah menyerang dari belakang, Leng Bwe-hong tertawa dingin, tubuhnya mengegos cepat terus memutar, ia bisa menghindarkan serangan membokong itu, tidak berhenti sampai di situ, begitu membalik ia barengi dengan memukul. Karena luput serangannya dan belum sempat Thian-hou ganti haluan, tahu-tahu dadanya sudah terpukul oleh Leng Bwe-hong, ia terhuyung-huyung mundur, mendadak pedang Bwe-hong sudah sampai di mukanya pula, dalam keadaan jiwanya terancam itu tanpa pikir lagi ia mengangkat tangan buat menangkis, maka terdengarlah suara "krak", lima jari tangannya sudah jatuh tertabas, ia menjerit ngeri, gaetannya

pun jatuh, sementara Leng Bwe-hong tidak me-ngendorkan pedangnya, ia menikam kuat, segera Sin Thian-hou tertusuk tembus.

Waktu para jagoan berpaling dan mengetahui Leng Bwe-hong dengan cepat sudah membereskan kedua lawannya, mereka menjadi saling pandang terkejut. Tetapi yang paling terkejut dan menjadi gugup adalah Ong Kang.

Waktu itu Kui Tiong-bing makin lama makin perkasa. Ong Kang tak berani mengulur waktu lagi, tiba-tiba timbul muslihat jahatnya, ia pura-pura menyerang. Tiong-bing terpaksa menangkis cepat, tetapi mendadak Ong Kang maju ke depan, ia papaki pukulan itu dengan pundak kirinya, hingga tepat kena dipukul oleh Kui Tiong-bing, tetapi pada kesempatan itu juga ia sudah melompat maju, kelima jarinya bagaikan cakram menyengkal pergelangan tangan Kui Tiong-bing terus dibetot sekuat tenaganya.

Nyata dengan spekulasi kena gebukan itu, Ong Kang menggunakan Kim-na-jiu-hoat atau ilmu cara menawan dan memegang hendak menawan Kui Tiong-bing. la telah menyaksikan kedua bersaudara Sin sekaligus dibinasakan Leng Bwe-hong, ia insyaf bukan tandingan orang, maka Tiong-bing hendak ditawannya sebagai barang jaminan.

Tak terduga olehnya meski pengalaman Tiong-bing masih cetek hingga terjebak, namun berkat ilmu silatnya yang hebat, dalam keadaan bahaya itu ia bisa berlaku tenang, tangan yang kena dipegang Ong Kang tadi ia tarik hingga sekeras besi, sungguhpun belum bisa lepas dari cekalan orang, tetapi Ong Kang tak sanggup membetotnya. Sementara tangan kiri Tiong-bing tak menganggur, ia menjotos cepat, "Plak', dagu Ong Kang tepat kena ditoyor hingga darah menciprat, kedua baris gigi depannya ikut copot dan sakitnya meresap tulang. Ong Kang melepas tangan terus melompat mundur.

Dalam pada itu saking memperhatikan Kui Tiong-bing, sejak tadi Boh Wah-lian telah bergeser ke depan, dan ketika dilihatnya Tiong-bing terancam maut, tanpa pikir ia memburu

maju, dan saat itulah kebetulan Ong Kang melompat mundur dan berpapasan dengan Boh Wan-lian.

Keruan Ong Kang amat girang, mendadak ia menubruk si gadis, lekas Wan-lian sambut serangan itu dengan 'Toat-beng-sin-soa' atau pasir sakti pencabut nyawa yang sudah disiapkannya sejak tadi. Namun sama sekali Ong Kang tak berkelit hingga semua pasir beracun itu masuk dagingnya, ia masih terus menubruk maju, dan karena tak menduga akan keberanian musuh, Wan-lian tertegun dan pergelangan tangannya kena dipegang dan dipencet Ong Kang terus tubuhnya diangkat serta dipakai sebagai senjata sambil diayun-ayunkan, sebenarnya Kui Tiong-bing sudah menggenggam senjata rahasia Kim-goan, terpaksa ia urung menimpuknya.

"•Lepaskan dia, aku akan mengampuni jiwamu!" seru Tiong-bing sambil mengudak di belakang Ong Kang yang telah melarikan diri sambil menggondol Boh Wan-lian itu.

Tapi Ong Kang tak menghiraukan teriakan itu, ia tertawa sinis dan masih berlari terus dengan cepat.

Terpaksa Tiong-bing mengejar lebih kencang setelah menyambar sepasang pedangnya yang menancap di batu tadi. Segera Leng Bwe-hong pun menyusul dan diikuti semua orang yang ingin tahu bagaimana kejadian selanjurnya. Tapi karena Boh Wan-lian jatuh dalam cengkeraman Ong Kang, maka tiada seorang pun yang berani memakai kekerasan senjata.

Maka sekejap saja kejar mengejar itu sudah melintasi dua lereng gunung, tiba-tiba di depan mereka terbentang kolam yang lebar, terdengar suara gemericiknya air, air terjun menggerujuk dengan kerasnya dan di bawahnya berwujud satu kolam yang lebar, di pinggir kolam itu ada sebuah goa, air yang menggerujuk itu bercipratan terkena batu-batu padas di bawahnya hingga berwujud sebuah tirai air yang mengalingi goa itu. Sinar sang surya pagi hari menyorot indah, tetapi tiada seorang pun yang sempat menikmati keindahan alam itu, tanpa berkata-kata mereka masih terus mengejar ke depan.

Cepat sekali Leng Bwe-hong mengudak, sejak tadi yang lain sudah jauh ditinggalnya di belakang, kini ia sudah menyan-dak Kui Tiong-bing, jaraknya dengan Ong Kang pun tidak jauh lagi.

"Kau minggir dulu, biar aku yang menolong dia," kata Bwe-hong pelahan pada Kui Tiong-bing.

Tiong-bing menurut saja, ia menyingkir memberi jalan pada Leng Bwe-hong, lalu dilihat Bwe-hong mengayun tangannya dan tiga buah "Thian-san-sin-bong' bagai kilat telah menyambar.

"He, apa itu?" teriak Tiong-bing kaget. Tapi tak keburu lagi mencegah saking cepatnya Bwe-hong bertindak.

Dalam pada itu Ong Kang lagi kabur secepatnya sambil mengempit Boh "Wan-lian, 1i1>a-tiba didengarnya angin tajam menyambar dari belakang, tanpa berpaling tubuh Boh Wan-lian tenis diayunnya ke belakang sebagai tameng.

Keruan semua orang menjerit kaget dan paras Tiong-bing pucat pasi, rubuh serasa lemas, disangkanya pasti tubuh si gadis akan tertancap oleh ketiga 'Thian-san-sin-bong' itu.

Di luar dugaan Ong Kang, cara Leng Bwe-hong menyam-bitkan am-gi ternyata aneh sekali, tiga buah Sin-bong itu terbagi dari arah kiri, kanan dan tengah, tapi semua hanya serangan percobaan saja dan seluruhnya menyamber lewat samping tubuh Boh Wan-lian yang diayun Ong Kang itu. Siapa tahu masih ada Sin-bong keempat yang disusulkan Leng Bwe-hong secepat kilat dan tahu-tahu sudah sampai sasarannya, lekas Ong Kang hendak menggunakan tamengnya lagi, namun terlambat, "Plok", lengan kanannya sudah ditembus Sin-bong itu.

Ia kesakitan hingga tangannya menjadi lemas, maka terlepaslah Wan-lian dari kempitannya. Pada saat itu juga didengarnya pula suara teriakan Leng Bwe-hong yang sudah dekat, keruan tak sempat lagi ia mengurus tawanannya itu, ia terus berlari secepatnya tanpa pikir lagi.

Bwe-hong membangunkan si gadis yang tak berkutik itu dan memunahkan totokan Ong Kang tadi. "Ini kukembalikan

padamu dalam keadaan baik-baik, kiranya tak perlu lagi kau-kuatir," kata Bwe-hong sambil tertawa kepada Kui Tiong-bing yang sudah datang juga.

Sementara itu Ong Kang masih terus ngacir dengan cepat, di samping lengannya yang kesakitan itu, tiba-tiba terasa pula seluruh tubuhnya kaku dan gatal, pandangannya pun mulai gelap, luar biasa terkejutnya, lekas ia mengumpulkan semangat, segera ia ingat tadi telah kena disambit segenggam pasir yang ternyata berbisa. Keruan ia terkejut sekali, di lain pihak Leng Bwe-hong dan kawan-kawan yang mengejar sudah mendekat juga.

Karena tiada jalan lain, terpaksa Ong Kang melompat ke depan menerobos tirai air terjun itu, ia mengumpulkan tenaga pada sebelah tangannya terus menggablok pintu goa dengan gerakan 'Tok-cio-kay-pi' atau tangan tunggal membelah pilar, hingga terdengarlah suara "Biang" yang keras.

Dengan ilmu kepandaian 'Kim-kong-san-jiu' yang lihai itu, tentu saja tenaga Ong Kang luar biasa besarnya karena itulah segera batu kerikil berhamburan disusul dengan suara mencicit-nya pintu batu, ternyata pintu goa itu sudah terpentang setelah terkena pukulan Ong Kang tadi. Sebaliknya saking kerasnya mengeluarkan tenaga, Ong Kang sendiri terpental balik dan patah tulang tangannya, lebih dulu ia kena diguyur air terjun, lalu terjerumuslah dia ke dalam kolam jurang di bawah itu, kelihatan ia masih meronta-ronta berusaha menyelamatkan diri, tetapi lantas tenggelam tak timbul lagi.

Ketika Leng Bwe-hong sampai di tepi kolam itu, hanya tertampak oleh mereka gelombang air kolam yang mendampar. Nyata pengkhianat dunia persilatan dan ahli Lwekeh itu sudah tamat riwayatnya di dasar kolam.

Menyaksikan kejadian itu, para benggolan dari berbagai golongan itu terkesima dan bungkam. Mereka telah menyaksikan pertarungan sengit tadi sampai matinya Ong Kang yang mengerikan hingga mayatnya hanyut tak menentu, dalam hati mereka masing-masing timbul perasaan tersendiri.

"Syukur, keparat ini memang siang-siang sudah harus menerima hukumannya ini," demikian kata Loh-taylingcu menghela napas sesudah agak lama semuanya diam.

Dalam pada itu Tat-tusi telah memandang Leng Bwe-hong beberapa kali, dalam hati ia sedang membatin, "Meski belum pernah aku bertanding melawan Ong Kang, tapi melihat kepandaiannya tadi tampaknya tidak di bawah 'Tiat-poh-san' kemahir-anku, namun kini hanya beberapa senjata rahasia Leng Bwe-hong saja sudah mengakibatkan kematiannya. Thian-san-sin-bong ini rupanya memang sesuai namanya yang tersohor."

Sebaliknya waktu itu Lo Thay dengan mata terpentang lebar lagi mengawasi goa batu di balik air terjun itu.

Bersama Kui Tiong-bing waktu itu Boh Wan-lian juga sudah datang mendekat, ketika dilihatnya pemandangan seputar goa itu, tiba-tiba teringat olehnya akan sebuah lukisan, hatinya tergerak.

"He, apa sini bukan tempat yang dilukis ayah-angkatku di atas baju kuning itu"?" tanya Tiong-bing pada si gadis.

"Betul, goa bertirai air ini memang yang dimaksud dalam lukisan itu," sahut Wan-lian pelahan. Habis ini ia menggapai tangan meminta Bwe-hong datang ke tempat mereka.

"Aku tak mau mengganggu kalian," kata Bwe-hong tersenyum demi nampak muda-mudi ini lagi asyik bicara berbisik-bisik.

Sebagaimana diketahui, semalam di waktu baju kuning dibakar si kakek, Leng Bwe-hong sendiri sedang meronda di luar. Maka barulah ia tahu sekarang sesudah mendengar cerita Boh Wan-lian. Ia pun sangat tertarik oleh lukisan itu, ia coba memejamkan mata memikirkan apakah arti lukisan itu.

"Lukisan rahasia yang ditinggalkan Kui-locianpwe itu sampai Ciok-toanio tak diberitahu, agaknya di dalamnya tersangkut soal yang maha penting, ada baiknya kita coba menyelidiki ke dalam goa itu," kata Bwe-hong kemudian.

"Nanti dulu," tahan Wan-lian. "Di atas lukisan itu tertulis pula huruf-huruf 'Co-sam-yu-si, Tiong-capji', apakah artinya ini coba kau memecahkannya."

"Mungkin itulah tanda rahasia," sahut Leng Bwe-hong. "Mungkin juga tanda itu menunjukkan tempat atau satuan barang yang disembunyikan itu."

Sementara itu para benggolan itu menjadi curiga demi melihat Bwe-hong bertiga sedang bicara bisik-bisik sendiri, terutama Lo Thay menjadi sibuk, sebentar ia berdiri, lain saat ia duduk, ia pandang goa bertirai air itu, lalu mengamati Leng Bwe-hong bertiga.

Dan ketika masing-masing pihak mempunyai pikiran sendiri-sendiri, tiba-tiba di angkasa lembah sunyi itu terdengar suara mendengingnya sebuah anak panah yang menjulang tinggi ke atas, menyusul kemudian melayang lewat pula dua buah anak panah lain. Lalu Lo Thay kelihatan berbangkit terus bersuit panjang.

Selagi Bwe-hong heran, tak lama kemudian dari lereng gunung sana telah muncul seorang tua bungkuk, parasnya jelek, tapi gerak-geriknya gesit dan sebat, begitu cepat ia berjalan tanpa menimbulkan debu dan dalam sekejap saja orangnya sudah berada di depan mereka.

Lo Thay paling girang oleh kedatangan orang tua itu, segera ia maju menyambutnya. "Han-toako, sudah lama kami menunggumu," demikian ia menyapa sambil memberi hormat.

Lalu Loh-taylingcu dan Tat-tusi pun menyambut kedatangan orang dengan girang pula. Walau To Hong dan Thio Goan-cing tak mengenal orang tua ini, tapi melihat Lo Thay dan lainnya begitu menghormat padanya, mau tak mau mereka ikut menyongsongnya.

Hanya Leng Bwe-hong bertiga masih tetap duduk tenang seenaknya, mereka coba menyelami juga maksud tujuan kedatangan jago-jago Lok-lim serta orang tua bungkuk itu.

Belum sempat orang tua yang dipanggil Han-toako itu berkenalan dengan Leng Bwe-hong, tiba-tiba dilihatnya pintu

goa itu sudah terpentang. "Ya, inilah tempatnya, apa sudah ada yang masuk?" demikian katanya segera pada Lo Thay.

Lo Thay menggoyang-goyang kepala tanda tidak ada.

"Marilah kita masuk bersama," ajak Tat-tusi. "Seteguk air diminum bersama, biarlah kita bagi sama rata!"

"Tapi di sebelah sana masih harus dibagi tiga bagian," kata Loh-taylingcu pula sambil menunjuk Leng Bwe-hong bertiga.

"Mereka tak tahu, tiada bagian mereka," sahut Tat-tusi.

Telinga Bwe-hong cukup tajam, maka dari jauh sayup-sayup masih dapat didengarnya orang-orang itu sedang bicara dengan istilah Lok-lim tentang membagi air segala. "Apakah dalam goa itu disembunyikan harta karun hingga menarik perhatian benggolan-benggolan ini untuk membagi rejeki?" pikirnya.

Sedang Tat-tusi dan Lo Thay hendak mengajak To Hong dan Thio Goan-cing masuk goa bersama, namun si orang tua bungkuk tadi telah mencegah. "Jangan dulu," demikian katanya. "Biarlah seorang membuka jalan dulu, dan siapa berani, biarlah kita bagi dia sebagian lebih banyak!"

"Aku," seru Lo Thay mendahului terus melompat maju.

Cepat sekali Lo Thay melompat menerobos air terjun itu melewati kolam yang lebarnya tujuh tombak terus masuk goa. Sedang begundalnya penuh perhatian menantikan hasil penyelidikan sang kawan, Leng Bwe-hong bertiga juga berdiri menyaksikan perbuatan mereka. Suasana seketika agak tenang.

Hanya sekejap saja, tiba-tiba terdengarlah suara jeritan di dalam goa, waktu semua orang menegasi, tertampaklah dengan rambut terurai dan mandi darah Lo Thay telah berlari keluar, sedang dari dalam goa masih menghambur keluar anak-anak panah, tampaknya di bagian dalam telah dipasang jebakan.

Agaknya Lo Thay tak lemah juga, meski terluka ia masih bisa menerjang keluar, segera ia enjot tubuh dengan gerakan 'It-ho-jiong-thian' atau burung bangau menjulang ke langit ia bermaksud melintasi kolam kembali ke tempatnya tadi. Siapa

duga sehabis terluka, tenaganya sudah banyak berkurang, kolam itu-pun terlalu lebar, hingga sampai di tengah mendadak tenaganya tak cukup lagi, sehingga orangnya menjeblos ke bawah jurang.

Loh-taylingcu berteriak kaget tanpa pikir ia melesat cepat bagai meluncurnya anak panah, ia menekuk tubuh di atas kolam lebar itu dan tepat masih menyandak serta menyambar tubuh Lo Thay, terus mencelat lagi ke seberang sana.

Menyaksikan ketangkasan Loh-taylingcu, semua orang bersorak memuji, begitu pula diam-diam Leng Bwe-hong mengagumi ilmu mengentengkan tubuh orang yang tinggi.

Loh-taylingcu dan Lo Thay adalah sahabat karib selama tiga puluhan tahun, sama-sama berwatak keras, pemabukan, membunuh dan merampok, belakangan Loh-taylingcu banyak berubah diinsyafkan Cwan-tiong Tayhiap Jap Hun-sun. Sebaliknya Lo Thay semakin menjadi-jadi, bahkan sedikit jiwa ksatrianya semula kinipun sudah lenyap, ia kini adalah manusia tamak, serakah, pikiran cupet, maka lambat laun hubungannya dengan Loh-taylingcu menjadi sedikit renggang. Meski begitu, Loh-taylingcu tak pernah melupakan persahabatan lama, pada saat jiwa orang terancam, tanpa pikir ia telah menolongnya.

Dan setelah berada di seberang sana dengan selamat Loh-taylingcu memeriksa luka sang kawan, ia lihat tubuh Lo Thay terkena beberapa anak panah dan darah masih mengucur terus, ia menjadi bingung, tapi segera ia kempit tubuh orang terus melompat ke seberang sini kembali, lekas ia minta sedikit obat bubuk putih keluaran Hun-lam dari Tat-tusi untuk membubuhi luka itu, untuk sementara darah berhenti tapi Lo Thay masih belum siuman, mungkin karena terluka dan banyak mengeluarkan tenaga, maka orangnya telah pingsan.

"Lo-toako mungkin tak tertolong lagi," kata Loh-taylingcu sedih.

"Coba berikan ini," kata Leng Bwe-hong tiba-tiba sambil menyodorkan sebutir obat pil warna hijau muda.

Loh-taylingcu memandang Bwe-hong, ia ragu-ragu.

"Pik-ling-tan terbuat dari teratai salju di Thian-san, betapapun hebat lukanya pasti dapat tertolong!" kata Bwe-hong.

Semua orang terkejut mendengar keterangan ini, sungguh tidak terduga bahwa Leng Bwe-hong yang baru dikenal itu dengan sukarela memberi obat mustajab itu. Keruan Loh-taylingcu yang merasa paling berterima kasih.

Dan setelah keadaan Lo Thay cukup membaik, suasana telah tenang kembali.

"Begitu panjangkah pikiran Li Ting-kok sampai bisa menduga berpuluh tahun kemudian barang pusakanya akan kita incar?" ujar Tat-tusi ragu-ragu.

"Dan persoalannya sekarang adalah barang itu masih kita inginkan tidak?" kata Thio Goan-cing.

"Coba tunggu dulu datangnya dua orang," sela si orang tua bungkuk tadi setelah berpikir sejenak.

Mendengar percakapan mereka, tahulah Leng Bwe-hong apa yang mereka maksudkan. Ketika ia sedang berpikir, tiba-tiba Wan-lian berbangku; ia tarik Kui Tiong-bing dan menyenggol Leng Bwe-hong. "Marilah kita bertiga masuk dulu," demikian ia berkata.

Melihat ketiga orang itu hendak memasuki goa, Thio Goan-cing berpikir, baik juga kalian bertiga dipakai umpan sebagai pembuka jalan, nanti kami tinggal mengeduk hasilnya. Karena itu lantas ia berkata, "Bagus, jika Leng-tayhiap yang masuk, tentu tak akan mengecewakan!"

Tapi Loh-taylingcu mencegah, katanya, "Jangan Leng-tayhiap, lebih baik kalian tunggu dulu."

Bwe-hong memandang Wan-lian, ia lihat sorot mata si gadis penuh keyakinan atas diri sendiri, tergerak hatinya.

"Alt. tak apa," sahutnya kemudian, Habis itu ia pun mendahului melompat ke depan goa itu, ia menerobos tirai air terjun dan segera disusul Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian.

Setibanya di sana, Wan-lian mencoba memeriksa keadaan diri mereka, ia lihat tubuh Leng Bwe-hong hanya terciprat beberapa butir air saja, sedang Tiong-bing sedikit lebih

banyak, sebaliknya dadanya sendiri ada sebagian basah tersiram air. Diam-diam ia berpikir, "Di antara kepandaian yang kudapat belajar dari Pho-oepek, ilmu mengentengkan tubuhku terhitung yang paling memuaskan, dulu saja di Bu-keh-ceng 'Kuai-thau-to' Thong-bing Hwesio harus memuji kemahiranku itu. Siapa tahu dengan lompatan menerobos air terjun melintasi kolam, segera kentara aku masih ketinggalan jauh dari Leng Bwe-hong dan Kui Tiong-bing. Pantas nama Leng Bwe-hong gilang gemilang di daerah barat-laut, nyata segala ilmu kepandaiannya sudah mencapai puncaknya yang tertinggi."

Sementara itu sesudah berada di depan goa, mereka telah berhenti sejenak, "Coba kaudorong pintu goa yang sebelah situ agar kita bisa melihat lebih jelas keadaan di dalam," kata Bwe-hong pada Tiong-bing.

Pemuda ini menurut, ia mengumpulkan tenaga terus mendorong pintu batu itu. "Buka!" bentaknya keras. Dan berkisarlah pintu goa itu mepet ke dinding.

Karena terbukanya pintu goa dengan lebar, maka cahaya matahari dapat menyorot masuk sampai ke dalam.

Waktu semua orang memandang, terlihatlah di dalam goa ada dua baris patung yang berjajar di kanan dan kiri, jarak tiap-tiap patung itu kira-kira setombak, ada yang membawa golok, pedang, ada pula yang membawa tombak dan lain-lain. Patung-patung itu diukir dengan rupa yang aneh dan menakutkan ditambah hawa dalam goa yang dingin gelap, keruan makin menambah seramnya suasana.

Apabila mereka mengamati lagi, kelihatan di atas lantai dalam banyak terserak anak panah serta senjata-senjata lain yang sudah patah, pula di antara senjata di tangan patung-patung itu-pun banyak yang putus. Di tengah goa ternyata kosong tiada suatu barang apapun. Makin ke dalam goa itu, tak kelihatan apaapa lagi saking dalamnya goa itu dan juga karena tak tercapai sinar matahari.

"Tampaknya di dalam sini penuh alat perangkap sampai patung-patung pun bisa bergerak," kata Bwe-hong sesudah

berpikir. "Panah-panah di lantai ini tentunya menghambur ketika Lo Thay masuk tadi, sedang senjata-senjata patah itu pasti terkuning oleh Lo Thay waktu ia melindungi diri sebisanya. Maka kita harus hati-hati, jangan sampai masuk perangkap seperti Lo Thay."

"Kita sudah masuk mulut macan, kalau mundur tentu akan ditertawai mereka," ujar Kui Tiong-bing.

Wan-lian hanya tersenyum, ia jemput beberapa potong batu, ia minta Bwe-hong dan Tiong-bing mundur dulu, lalu ia berikan batu-batu itu kepada Leng Bwe-hong.

"Caramu menimpuk am-gi sangat jitu, coba kau timpuk sebuah batu di kiri mulut goa sana, batu kedua menimpuk pula kira-kira setindak ke dalam dari tempat batu pertama, lalu batu ketiga maju lagi setindak, coba kita lihat bagaimana akibatnya," demikian pinta Wan-lian. Lalu ia berpaling pada Tiong-bing. "Dan kau siapkan pedangmu di samping Leng-tayhiap untuk melindunginya dari hamburan panah."

Bwe-hong menuruti petunjuk si gadis, beruntun ia sambitkan tiga buah batu, tapi tiada terjadi suatu apa.

"Coba sekarang batu keempat," kata Wan-lian.

Bwe-hong menurut pula. Tapi begitu batu itu jatuh, mendadak lantai yang terkena sedikit ambles, lalu serentetan anak panah telah menghambur keluar dari bawah, namun panah yang menyambar datang itu dapat disampuk jatuh oleh angin pukulan Leng Bwe-hong sebelum Tiong-bing menggerakkan pedangnya.

"Kau sangat pintar, nona Boh," puji Bwe-hong girang. "Dengan cara perhitunganmu ini, tentunya batu keempat kalau ditimpukkan sebelah kanan goa tentu tiada terjadi sesuatu dan batu kelima lantas menimbulkan menghamburnya anak panah. Coba kita lakukan sekali lagi."

Lalu ia jemput pula lima potong batu dan menimpuk seperti katanya itu, tapi dugaannya meleset, batu pertama saja sudah membikin panah beterbangan di luar dugaan. Bwe-hong talc serapat menyampuk dengan angin pukulannya, maka ia melompat ke samping. Sedang Tiong-bing cepat memutar

pedangnya hingga panah-panah itu terkuning dan jatuh berserakan.

"Perhitungan sebelah kiri betul, tapi kanan salah, lalu bagaimana nona?" tanya Bwe-hong tersenyum kecut.

Wan-lian tidak menjawab, ia termenung sejenak memikirkan tulisan yang dibacanya di atas lukisan rahasia, kemudian berkatalah dia, "Leng-tayhiap, boleh kaucoba lagi, sekali ini kalau masih salah, terpaksa kita mundur teratur."

"Bagaimana caranya?" tanya Bwe-hong.

"Coba kauhitung mulai tiga tindak dari sebelah kiri," Wan-lian menjelaskan. "Dari sana kau melompat ke kanan di antara patung-patung itu lalu kau berjalan empat langkah ke depan, kalau empat langkah ini tiada terjadi apa-apa, maka inilah perhitungan kita yang betul. Kini kau boleh coba."

Leng Bwe-hong mencobanya lagi menuruti petunjuk itu, ia menimpuk mulai langkah ketiga sebelah kanan dan ternyata tidak terjadi sesuatu, kedua, ketiga dan keempat masing-masing berjarak selangkah, kesemuanya tiada terjadi sesuatu.

"Betul sudah," seru Wan-lian girang. "Kini, boleh kaucoba menimpukkan batu kelima, tentu akan keluar anak panah pula."

Dan benar saja anak panah lantas menyembur keluar begitu batu yang Leng Bwe-hong sambitkan pada tindakan kelima. Cuma jaraknya sudah jauh, maka belum sampai mulut goa, panah-panah itu sudah jatuh di tengah jalan.

"Jika begini," kata Bwe-hong, "Kita melompat empat langkah ke kanan, lalu melompat ke tengah dan jalan 12 langkah lagi, terus melompat ke kiri dan jalan tiga langkah, begitu seterusnya bolak-balik, betul tidak?"

"Ya, makanya disebut 'Co-sam, yu-si, Tiong-capjP (kiri tiga, kanan empat, tengah dua belas)," kata Wan-lian.

Segera Bwe-hong jemput pula beberapa batu, berturut-turut ia sambitkan lagi dengan kuat ke tengah dan .betul saja batu ketiga belas barulah menimbulkan keluarnya anak panah. "Jelas sudah," katanya senang. "Mari kita masuk!"

"Nanti dulu," cegah Wan-lian dengan tiba-tiba, "Kita harus menghitung pula letak patung-patung itu apakah juga berdasarkan langkah-langkah tadi."

Segera Bwe-hong mencobanya lagi, tapi anak panah lantas menghambur pula. Agar tidak terjadi apa-apa, ternyata batu-batu itu harus j aturi di depan patung.

"Jelaslah kini," kata Bwe-hong. "Kalau kita dirintangi patung itu, tak boleh kita lewat di sampingnya, tapi harus melompat lewat di atasnya, hanya tak boleh juga terlalu jauh, harus tepat selangkah di depannya baru selamat."

"Betul," kata Wan-lian. "Coba kini kausambit tubuh patung-patung itu."

Dan waktu Bwe-hong menyambitkan, tiba-tiba patung yang terkena batu itu malah terdorong ke depan, golok di tangannya terus membacok mengenai lantai. Kemudian setelah berputar beberapa kali, lalu patung itu kembali ke tempatnya semula.

"Patung-patung itu tak boleh disenggol," ujar Wan-lian.

"Kena senggol juga tak apa," kata Leng Bwe-hong tertawa, "Patung-patung ini barang mati dan hanya bisa sekali bergerak, asal kita lantas menjauhinya, tentu akan selamat. Tentu saja, supaya tidak repot, lebih baik jangan menyenggolnya."

"Dan kini kita boleh masuk belum?" tanya Tiong-bing.

"Boleh sudah," sahut Bwe-hong. "Beruntung ada nona Boh yang cerdik dan bisa memecahkan kesulitan ini dengan cepat."

"Dan beruntung juga ada kau yang bisa menimpuk batu dengan begitu jitu." Sahut Wan-lian.

"Kau salah, Boh-cici," sela Tiong-bing tertawa. "Jitu atau tidak sambitan batu itu, yang paling sulit ialah tenaga dalam yang ia gunakan, sebutir batu kecil bisa menimbulkan tekanan keras hingga menimbulkan keluarnya anak panah, itulah yang hebat."

"Ya, pendeknya aku sangat kagum," kata si gadis tertawa. "Dan kini marilah kita masuk!"

Maka masuklah mereka ke dalam goa dengan pedang terhunus dan Wan-lian diapit di tengah. Mereka masuk melalui sisi kiri, setelah melangkah tiga tindak, segera Bwe-hong melompat ke kanan, ia menancapkan kaki di antara patung-patung batu, kemudian menyusul Wan-lian dan Tiong-bing melompat tepat di tempat Bwe-hong tadi sehingga mereka berjajar lurus.

Kemudian Bwe-hong melangkah maju lagi setindak di sisi kanan, ia kosongkan tempatnya itu. "Mari, kau ke sini." ia panggil si gadis.

Melihat jarak tempat itu cukup jauh, Tiong-bing pikir soal melompat tidak susah, yang susah adalah menginjak di tempat yang tepat, terutama kalau ilmu mengentengkan tubuh orang belum masak betul. Karena itu segera ia berkata, "Biarlah sementara waktu kautinggal di sini saja, aku dan Leng-tayhiap yang menyelidikinya."

Wan-lian tersenyum melihat perhatian si pemuda atas dirinya, ia sangat berterima kasih tapi juga geli, "Jangan kuatir, sedikit kepandaian ini rasanya aku masih bisa," katanya kemudian dengan pe lahan.

Habis itu, sekali ia mengenjot tubuh, dengan tepat sekali tempat luang itu sudah diinjaknya dengan jitu. Meski Ginkang-nya belum bisa menimpali Bwe-hong dan Tiong-bing, tapi di kalangan persilatan sudah tergolong kelas satu juga.

Dan begitulah dengan cara perhitungan mereka tadi, secara berliku-liku mereka masuk ke dalam goa. Karena keadaan gelap, Bwe-hong menyalakan api, lalu mereka maju lebih ke dalam dengan hati-hati, tak lama kemudian, tampaklah bagian dalam goa itu banyak terdapat arca-arca Buddha yang tinggi besar dan jumlah seluruhnya ada 18, nyata itulah 'Cap-pek-lo-han' yang terkenal dari Buddha. Waktu itu mereka sudah sampai di pojok terakhir.

Menurut perhitungan, tatkala itu mereka persis berada di depan patung Buddha pertama. "Coba kautimpukkan beberapa anting-antingmu ke kanan dan kiri, apa ada terjadi sesuatu atau tidak," kata Bwe hong pada Tiong-bing.

Pemuda ini menurut, segera ia menimpuk ke kanan dan ke kiri masing-masing tiga buah Kim-goan atau anting-anting emas. Tapi tidak ada sesuatu reaksi apa pun yang mencurigakan.

"Tampaknya jika ada disembunyikan sesuatu yang berharga, tempatnya pasti di atas panggung arca atau di bawahnya," ujar Bwe-hong. "Maka di depan arca-arca ini tiada sesuatu alat rahasia, mungkin untuk menggampangkan pekerjaan orang yang menyembunyikan mestika ini."

"Ya, aneh kenapa mereka tak memasang alat-alat rahasia sesudah harta mestika mereka pendam?" kata Tiong-bing.

"Memang rada mengherankan," kata Wan-lian setelah berpikir, "Jika harta mestika itu dipendam di sini, tentu benda itu sangat berat hingga perlu digotong beberapa orang, maka di sekitar ini tiada perangkapnya agar keluar-masuknya mereka bisa bebas. Tapi kalau benda mestika umumnya tiada bobot yang berat, sungguh ini susah untuk dimengerti."

"Cuma ini hanya dugaanku saja," katanya lagi sesudah berhenti sejenak, "Jika memang patung-patung ini tiada alat perangkapnya, marilah kita coba memeriksanya."

Habis itu, merela memeriksa ke kanan dan kiri, Tiong-bing sendiri lagi tertarik oleh patung paling tengah, ia memandangnya dengan termenung-menung.

Kepandaian Bwe-hong tinggi dan nyalinya besar, maka ia memeriksa sembilan patung di sebelah kanan secara berani, ia lihat patung-patung itu hitam gelap, tapi rasanya keras ketika dipegang seperti terbuat dari besi, berbeda sekali dengan patung-patung yang biasa dilihatnya di kelenteng. Waktu Wan-lian disuruh memeriksa di sisi kiri keadaannya serupa saja. Dan selagi Bwe-hong hendak coba menggeser salah satu patung itu, mendadak didengarnya seruan Boh Wan-lian, "Tiong-bing!"

Kiranya ketika si gadis sedang memeriksa patung di sisi kiri itu, tiba-tiba dilihatnya Tiong bing berdiri tegak terpaku sambil melongo, ia sangka penyakit pemuda ini telah kumat kembali menjadi gendeng, maka ia menjerit kaget.

Ia tak tahu bahwa Tiong-bing tertarik oleh patung itu karena memang patung itu lain daripada patung lainnya, tapi mirip sekali dengan seseorang yang ia kenal betul, ia sedang berpikir siapakah gerangan orang itu, dan sesudah pergi-datang diingatnya, akhirnya barulah ia ingat bahwa itu adalah patung Li Ting-kok, panglima bawahan Thio Hian-tiong yang patriotik melawan bangsa Boan-jing dimana ayah-angkatnya dulu pernah masuk dalam pasukannya.

Dan karena girangnya melihat patung Li Ting-kok yang disukainya sejak kecil, maka Tiong-bing merangkulnya erat-erat dan menggoyangnya, "Li-pepek, oh, Li-pepek, masih ingatkah kau padaku?" demikian ia berseru.

Sekonyong-konyong ia terkejut ketika terasa tangannya seperti menyentuh sesuatu yang licin dingin, bahkan seakan-akan bisa bergerak, lekas ia melepas tangannya terus melompat mundur. Dan haru saja ia menginjak garis terlarang menurut perhitungan mereka tadi, anak panah bagai hujan sudah menghambur keluar, syukur Ginkangnya cukup tinggi hingga sekali mencelat, ia telah menancapkan kakinya di tempat yang aman.

Dalam pada itu melihat ada bahaya, segera Bwe-hong menimpukkan sisa batu yang dipegangnya tadi hingga anak-anak panah itu terpukul jatuh semua.

Dan selagi Tiong-bing melompat kembali tadi, telah terjadi pula sesuatu yang aneh, dari pinggang patung tadi mendadak menyambar keluar satu sinar putih ke mukanya, lekas Bwe-hong menyambitkan sebuah Sin-bong hingga sinar itu merandek sedikit, tapi masih terus menyambar ke depan, saat itulah Tiong-bing sudah sempat melolos pedangnya terus menangkisnya. Maka terdengarlah suara "Trang" yang nyaring, sepasang pedang Tiong-bing ternyata terkuning dan sinar putih itupun jatuh ke lantai.

Waktu itu Bwe-hong dan Wan-lian sudah memburu maju, mereka lihat di atas tanah menggeletak suatu benda mirip pedang dan masih kelogat-keloget bagai ular, bentuk benda itu sempit, ujungnya tumpul dan gagang pendek.

Tiong-bing pegang gagang benda itu dan diangkatnya, ia merasa benda itu lemas seperti sabuk, pelahan ia mencoba menggulungnya, ternyata gampang saja benda itu bisa ditekuk, ia menjadi kecewa, "Bagaimana benda ini bisa digunakan sebagai senjata," katanya.

Tapi berlainan dengan Leng Bwe-hong, ia menjadi girang demi nampak benda ini. "Kui-hiante, coba kaugerakkan sekuatnya hingga lempang, kita lihat bagaimana jadinya," demikian ia berkata.

Waktu Kui Tiong-bing menggerakkan benda itu menurut permintaan orang, mendadak benda itu bisa mulur sewaktu diayun, tahu-tahu benda itu bersinar mengkilap dengan membawa angin tajam, sama sekali tak menunjukkan kelemasan benda itu. "Kenapa senjata ini begitu aneh," katanya kemudian sambil menyimpan kembali benda itu.

"Tak perlu kita ributkan apakah ini benda pusaka atau bukan," kata Wan-lian tak sabar. "Bagaimana perasaanmu, ingat tidak kau pada kejadian-kejadian dahulu?"

"Ya, segalanya aku telah mengingatnya," sahut si pemuda. "Patung ini adalah Li-pepek."

"Li-pepek?" Bwe-hong heran. "Li-pepek siapa?"

"Siapa? Ialah Li Ting-kok Ciangkun!" sahut Tiong-bing.

"Ah, betul kalau begitu, coba lihat pedang penemuanmu tadi," kata Bwe-hong girang.

Setelah pedang itu diterimanya dari Tiong-bing, kemudian dengan sorot mata tajam ia menunjuk sesuatu di atas benda tersebut. "Lihatlah, tulisan apakah ini? Coba kaubaca!" kata Bwe-hong.

Tiong-bing membacanya, ia lihat tulisan itu berbunyi:

"Theng-kau-pokiam, warisan orang bijaksana, ditinggalkan untuk pahlawan sejati"

Li Ting-kok

"Jika begitu, ini adalah pedang pribadi Li Ting-kok, pantas begini bagus," ujar Wan-lian. "Cuma untuk apa ia meninggalkan tulisan ini? Dan kenapa pedang ini disimpan dalam goa sunyi ini? Lebih mengherankan ialah cara

bagaimana benda ini bisa mendadak menyambar, apakah mungkin di jagad ini terdapat pedang terbang?"

"Tentang pedang terbang adalah omong kosong, sebabnya bisa terbang karena sentuhan keras Kui-hiante tadi," kata Bwe-hong, "Kalau tak percaya, marilah ikut padaku."

Lalu ia menjemput senjata rahasianya, Sin-bong, yang pecah terbentur pedang itu tadi dan berkata, "Thian-san-sin-bong ini kerasnya bagai besi, dengan tenaga sambilanku masih terbelah menjadi dua, agaknya pedang ini lebih bagus daripada Yu-liong-kiam milik Coh Ciau-lam."

Sembari berkata, Bwe-hong membawa kedua kawannya itu ke patung Li Ting-kok. "Lihatlah apa ini?" katanya pula sambil menunjuk suatu benda lain di dekat patung itu.

Waktu Tiong-bing mengambilnya, ia lihat benda itu hitam mirip seutas ikat pinggang, ia coba menekan, diketahuinya benda itu berlapis dua dan di dalamnya kosong, ia coba memasukkan pedang temuannya tadi, ternyata cocok sekali, nyata itulah sarung pedangnya.

"Sarung pedang ini dapat dilipat, boleh kau mencobanya," ujar Leng Bwe-hong tertawa.

Tiong-bing menurut pula dan betul juga apa yang dikatakan Leng Bwe-hong.

"Pedangmu itu tadinya terlipat di pinggang patung ini," kata Bwe-hong kemudian setelah memeriksa tubuh patung itu.

"Dan tadi karena kau menyentuhnya dan menggoyangkan dengan keras sehingga mengendorkan ikatannya, lantas pedang ini mencelat keluar dari sarungnya."

"Darimanakah kau mengetahui semuanya ini, Leng-tay-hiap?" tanya Tiong-bing heran.

"Ya, dahulu waktu aku masih belajar di Thian-san," demikian Bwe-hong menutur, "Guruku, Hui-bing Siansu pernah bercerita tentang orang-orang kosen di zaman itu serta segala macam pedang wasiat Ia bilang ada sebatang pedang yang disebut 'Theng-kau-kiam' asalnya dari pedang pribadi Him Teng-kiong, pahlawan bangsa pada akhir dinasti Beng yang berkedudukan di Liau-tang, pedang itu digembleng

dari sari baja keluaran daerah timur-laut sana, maka mempunyai daya hidup yang bisa mulur dan bisa ditekuk, bahkan dapat dipakai sebagai ikat pinggang, dengan pedang ini Him Teng-kiong banyak membinasakan musuhnya yang jahat. Belakangan Him Teng-kiong menjadi korban pembesar dorna kebiri Gui Tiong-hian, lalu pedangnya tak diketahui lagi kemana perginya. Siapa tahu kini bisa diketemukan di sini. Melihat tulisan tadi, mungkin kemudian pedang ini jatuh di tangan Li Ting-kok, dan sesudah laskar Li Ting-kok hancur, lalu ia menyerahkan pada seorang perwira kepercayaannya untuk disimpan di sini agar kelak bisa ditemukan seorang pahlawan, huruf-huruf yang menyebutkan 'warisan orang bijaksana' tentunya dimaksudkan Him Teng-kiong."

Mendengar cerita ini Tiong-bing terkejut. "Sudah sering kudengar cerita dari ayah-angkatku," katanya kemudian.

"Ia bilang Him Teng-kiong sudah dapat dibandingkan Gak Hui. Pedangnya bisa dipakai Li Ting-kok, itulah boleh dikatakan tepat orangnya, dan kini mana berani aku memiliki pedang ini? Leng-tayhiap, ilmu pedangmu tiada bandingannya, senjata ini tepatnya untukmu saja."

"Kau yang menemukan, sudah seharusnya kau yang memiliki," ujar Bwe-hong tertawa. "Kalau aku tidak berlebihan, aku akan bilang ilmu pedangku berlainan dengan kemahiranmu. Dengan senjata biasa saja aku bisa memainkan ilmu pedangku dengan sama hebatnya untuk menandingi pokiam musuh, maka pedang ini tidak banyak berguna bagiku, sebaliknya besar faedahnya buatma Tapi bila kau merasa tak setimpal dengan pedang ini, bolehlah kau merawatnya dahulu, kelak kalau kau menemukan orang yang cocok, barulah kauserahkan padanya."

Mendengar omongan orang yang terus terang, Tiong-bing tak banyak bicara lagi. Dan pada saat itulah tiba-tiba di mulut goa sana terlihat ada sinar api, ada orang telah masuk.

"Siapkan senjatamu yang baru itu, boleh kau mencobanya pada para pendatang ini," kata Bwe-hong.

Lalu mereka bertiga bersiap-siap menanti, tampaklah beberapa bayangan orang yang masuk itu melompat ke sana sini dan tak lama kemudian sudah mendekat.

Waktu ditegasi ternyata seluruhnya ada tiga orang yang masuk, ialah si orang tua bungkuk itu, seorang lagi Tat-tusi dan yang lain tak mereka kenal.

Kiranya setelah lewat agak lama menanti masih belum kelihatan Leng Bwe-hong bertiga keluar lagi, para benggolan itu menjadi gelisah dan kuatir, segera Tat-tusi hendak menerobos masuk menyusul, namun si orang tua bungkuk itu telah mencegahnya ketika didengarnya dari jauh ada suara suitan panjang yang berkumandang.

"Nanti dulu, biar mereka membuka jalan, kita nanti tinggal keduk hartanya," demikian kata orang tua bungkuk itu.

Dalam pada itu dari jauh terlihat mendatangi lagi seorang, ternyata seorang tua juga yang masih sigap, segera ia menyapa orang tua bungkuk itu dengan panggilan Han-toako, atau lengkapnya bernama Han Hing.

"He, urusan menjadi mudah setelah Ho-loheng datang," demikian kata Han Hing sembari mengangkat tangan menyambut kedatangan orang, "Ho-loheng adalah orang yang diperintah Li Ting-kok untuk memasang alat rahasia di goa ini bersama Kui Thian-lan dulu."

Habis itu ia pun memperkenalkan kawan-kawannya itu, maka tahulah orang tua ini bernama Ho Ban-hong, seorang arsitek kenamaan pada 30 tahun berselang, ia pandai membikin bermacam-macam ragam senjata rahasia, ilmu silatnya pun tidak jelek.

"Dan mana kedua kawan yang lain?" tanya Han Hing.

"Waktu memasuki lembah gunung, kami telah bersimpang jalan," sahut Ho Ban-hong. "Mereka hendak pergi mencari si orang she Kui itu, dan aku sendirian menuju kemari."

"Ya, sebab kukuatir dirintangi orang she Kui itu, maka sebelum berangkat kami telah mengajak dua orang jago lagi, siapa tahu sekarang diketahui orang she Kui itu sudah mati," demikian kata Han Hing.

"Ah, tahu begitu, tak perlu lagi kita mengajak mereka dan bisa hemat dua bagian," kata Ho Ban-hong menyesal.

"Belum tentu begitu gampang," sela Tat-tusi. "Meski o-rang she Kui sudah mati, mungkin masih ada rintangan lain. Tadi yang masuk goa itu si 'Thian-san-sin-bong' dan si pemuda baju kuning, kekuatan mereka tidak di bawah Kui Thian-lan. Kalau jumlah kita lebih banyak rasanya resiko kita pun akan lebih kecil."

"Ah, sudahlah, asal kita bagi mereka masing-masing satu bagian kan beres," ujar Loh-taylingcu.

"Ha, percuma saja kau disebut ahli Gwakang, kenapa harus takut pada dua bocah itu?" ejek Han Hing. Nyata ia belum kenal lihainya Leng Bwe-hong dan Kui Tiong-bing, sebab waktu Ong Kang tewas, ia masih belum datang.

"Siapa takut?" sahut Tat-tusi sengit, "Tapi kalau orang memang lihai, mana boleh kaupandang rendah! Mana petanya, biar aku seorang diri memasuki goa."

"Ya, memang kita harus menyelidiki goa dulu," kata Ho Ban-hong cepat "Tapi kalau orang banyak kurang leluasa, paling baik kalau tiga orang saja. Maksud Tat-tusi tadi ada baiknya, memang tiada jeleknya kita sedikit waspada!"

Han Hing mengangguk dingin, ia pun tak berkata lagi, bersama Ho Ban-hong dan Tat-tusi segera mereka melompat melewati tirai air terjun terus memasuki goa, Ho Ban-hong paham cara bagaimana masuk, maka dengan mudah ia sudah membawa kedua kawannya sampai di depan patung itu dan ketika dilihatnya Tiong-bing lagi memegang patung itu dan sedang menggo-yang-goyangnya, Han Hing terkejut disangka rahasianya sudah terbongkar, tanpa pikir lagi ia menubruk maju, ia angkat tangkarnya terus mengemplang kepala pemuda itu.

Tahu dirinya diserang, cepat Tiong-bing membalikkan tangan, Theng-kau-pokiam tiba-tiba mulur dan dibuat menangkis ke atas, maka terdengarlah suara nyaring, bonggol tongkat Han Hing yang berukir seekor naga dan terbuat dari besi baja itu telah terkutung sebagian.

Karena terkejut, Han Hing menjadi tertegun sejenak, lalu ia menjadi gusar, segera potongan tongkatnya itu dibuat menyabet pula dari samping dengan tenaga dalam penuh.

Tapi Tiong-bing amat tangkas, sekali gertak ia melompat berbareng ia balas membacok dari atas dengan tipu 'Tian-yi-mo-hun' atau mementang sayap menggerayangi awan, suatu tipu serangan lihai dari Ngo-khim-kiam-hoat.

Dan karena terpaksa, lekas Han Hing menarik tongkat buntungnya untuk menangkis, maka lagi-lagi kedua senjata beradu, kembali tongkatnya terpotong sebagian, Han Hing semakin kalap hingga matanya merah membara, belum sempat Tiong-bing menancapkan kaki ke bawah, cepat sekali ia menggunakan tipu 'Pi-sing-kam-goat' atau menyongsong bintang mengejar rembulan, ia melompat ke samping sambil tongkat buntungnya menyodok perut Tiong-bing.

Belum sempat Tiong-bing menarik pedang buat menangkis serangan berbahaya ini, terpaksa ia mengunjukkan Ginkang-nya yang tinggi, tiba-tiba ia tutulkan pedangnya ke batang tongkat orang dan meminjam tenaga ini orangnya lantas berjumpalitan ke belakang. Boh Wan-lian berseru kaget namun Tiong-bing sudah menancapkan kaki di sebelah salah satu patung, dan karena tak keburu memakan diri, pedang pusaka tajam di tangannya telah menabas kutung sebelah tangan patung itu.

Tiba-tiba Tiong-bing terbeliak oleh warna kuning tangan patung yang putus itu, waktu diperiksanya dengan teliti, ternyata itu adalah emas mumi yang berlapiskan baja.

"Ha, semuanya patung emas!" serunya tertahan.

Mendengar seruan itu, Han Hing tertawa terkekeh-kekeh. "Ya, memang patung emas," katanya. "Ke-18 patung Lo-han ini memang terbuat dari emas murni semua. Tetapi benda ini ada pemiliknya, jangan kalian coba mengincarnya!"

"Siapa pemiliknya?" bentak Bwe-hong.

"Ialah aku sendiri," sahut Han Hing sambil menuding hidungnya sendiri, "Maka lekas kalian enyah dari sini!"

Bwe-hong menjengek atas lagak orang, ia mendekatinya. "Ha, rupanya kau orang bungkuk ini sudah butek pikiran karena silau oleh harta ini," katanya kemudian. "Tapi biarlah kami nanti bagi kau sedikit untuk persediaan peti matimu kelak."

Han Hing menjadi gusar tidak kepalang oleh kata-kata Leng Bwe-hong itu, waktu orang sudah dekat, tiba-tiba ia mengulur tangan mendorong patung di tengah itu hingga patung itu bergoyang-goyang ke depan, maka terdengarlah suara gemuruh, patung itu sudah roboh dengan kerasnya.

Kembali Han Hing terkejut, patung itu tadinya hendak didorong roboh, siapa tahu tenaganya kurang hingga malah kena disurung Leng Bwe-hong dan roboh ke depan, maka tertampaklah di sini tenaga Leng Bwe-hong masih di atasnya.

Setelah patung roboh, dari bawah dudukannya tiba-tiba terlihat ada sebuah kotak terbungkus sutera, cepat sekali Bwe-hong menjambretnya terus dibuka, ia mendapatkan secarik surat di dalamnya.

Sementara itu Tiong-bing sudah melompat maju dengan pedang terhunus, ia berjaga di samping Leng Bwe-hong, sedang Han Hing memegangi tongkat buntungnya mengawasi dengan napas memburu, suatu tanda betapa gelisah perasaannya waktu itu tapi ia tak berani maju, tampaknya ia tidak berani ikut campur tangan.

Setelah surat tadi dibaca Leng Bwe-hong, ternyata di dalantnya tertulis :

"Tahun It-sin, bulan Bin-chiu, pengkhianat menjual negara, kerajaan beralih ke selatan dan buron ke Su-tfwan, sayang sudah pergi tak bisa kembali, cita-cita menegakkan negara terserah generasi lain. Ting-kok menerima pesan Tay-se-ong dan titah Eng-lek-te, emas 18 ribu kati dibikin menjadi 18 Lohan dan disembunyikan dalam goa ini. Sengaja ditinggalkan pada pahlawan bangsa untuk modal pemulihan negara. Siapa yang mengambil untuk kepentingan sendiri terkutuklah dia!" Kiranya harta terpendam itu memang disembunyikan Li Ting-

kok yang memberikan tugas kepada Kui Thian-lan sebelum ia buron ke Birma.

Pengkhianat yang dimaksud dalam surat itu adalah Go Sam-kui, sedang Tay-se-ong ialah gelar Thio Hian-tiong. Eng-lek-te (Kaisar Eng-lek), sebelumnya dikenal sebagai Kui Ong yang nama kecilnya Yu Ling, ialah Kaisar yang kemudian dikejar-kejar Go Sam-kui dan akhirnya terbunuh di Birma itu.

Asal Li Ting-kok adalah panglima Thio Hian-tiong, belakangan ia dititahkan Kui Ong melawan pasukan Boan untuk menyelamatkan dinasti Beng. Waktu Thio Hian-tiong menghadapi kehancuran total, dalam jengkelnya ia telah menenggelamkan semua harta timbunannya ke dalam sungai, tapi masih ada sebagian emas yang berada di pasukan Li Ting-kok, maka Thio Hian-tiong telah mengirim surat padanya agar harta itu dibuang saja, namun Ting-kok tidak lantas menuruti perintah itu, ia mengajukan permohonan agar boleh mempertahankan harta itu. Tatkala mana Thio Hian-tiong dalam keadaan luka dan sudah dekat ajalnya, karena surat Li Ting-kok itu, ia bilang pada utusannya, "Sebenarnya aku bermaksud menenggelamkan diri bersama dengan kekayaan ini, siapa tahu Li Ting-kok, si bocah ini begitu memberatkan sedikit emas, sudahlah, kau kembali dan bilang padanya, tak dibuang juga boleh, asal sekali-kali jangan sampai jatuh ke tangan musuh."

Harta benda yang ditenggelamkan Thio Hian-tiong entah sudah berapa banyak, maka terhadap sedikit emas di tempat Li Ting-kok yang tiada artinya itu lak hcfliUi di|";Mnli"w "Minya, jika tidak, menuruti wataknya yang keras, titlult nanti 5,i Timy kok berani membangkang.

Dan kemudian setelah Eng-lek-te dinaikkan tahta oleh Li Ting-kok, kembali ia sendiri digempur dan dikejar Go Sam-kui, makin lama kekuatan induknya makin menipis. Kaisar Eng-lek insyaf juga tiada harapan lagi, maka ia menyerahkan semua emas simpanannya kepada Li Ting-kok untuk digunakan seperlunya, kumpulan emas itu seluruhnya ada 18 ribu kati, Ting-kok memilih 300 orang kepercayaannya yang disumpah

dan di bawah pimpinan Kui Thian-lan, emas-emas itu dibikin menjadi 18 patung Buddha Lohan dan disimpan dalam goa itu.

Waktu pekerjaan menyimpan mendekati selesai, Thian-lan telah mengirim orang-orangnya berangsur kembali ke pasukan induk, paling akhir hanya tinggal 6-7 orang tenaga ahli saja untuk menyelesaikan alat-alat perangkap rahasia yang dipasang dalam goa untuk menjaga keselamatan harta ini, dan di antaranya Ho Ban-hong termasuk tenaga ahli yang masih tinggal itu. Han Hing adalah pembantu Thian-lan, waktu hampir selesai pekerjaannya, Han Hing malahan disuruh kembali dulu dan juga tidak diberitahu tentang rahasia-rahasia dalam goa. Tentu saja Han Hing penasaran, cuma tak diutarakannya. Rasa mendongkol itu sudah 20-an tahun ditekannya.

Setelah pekerjaan menyimpan emas selesai, bersama pembantu-pembantunya itu Thian-lan kembali ke pasukan induknya lagi. Akhirnya mereka terdesak ke daerah Birma, bersama tiga ratus orang kepercayaannya sudah banyak yang mati dan tinggal beberapa orang saja. Kemudian tewasnya Li Ting-kok pun membikin mereka saling berpencar lagi. Hanya Kui Thian-lan yang menerima pesan rahasia Li Ting-kok, ia mengasingkan diri ke Kiam-kok, di samping menghindari pencarian musuh sebenarnya sambil menjaga simpanan emas itu.

Dan ia sudah bersumpah, maka sebelum meninggal tiada seorang pun yang ia beritahu rahasia itu, sekalipun Ciok-toanio. Hanya secara diam-diam ia melukiskan tempat penyimpanan itu di atas baju kuning, ia pikir bila Tiong-bing sudah dewasa baru akan memberitahu semua rahasianya agar pemuda ini kelak bisa l*i i linu) ;>> untuk misa dan ban^a dungui modal harta terpendam ilw Hiapa duga hidupnya diselingi dengan peristiwa sedih akan l>"-i'id iwlhan pahamnya dengan Ciok Thian-sing hingga Tiong-liitijt lari dari rumah dan Thian-lan sendiri tewas secara mengemiskan di gunung sunyi itu.

Mengenai diri Han Hing, sesudah Li Ting-kok tewas, ia pun mengasingkan diri di timur Su-cwan, ia pun memperdalam i intu silatnya hingga menjagoi kalangan Bulim di daerahnya. Sebenarnya ia tiada nafsu lagi buat ikut mengurus pergerakan ne-fiira yang besar, juga tiada pikiran buat mencuri simpanan emas itu. Tak terduga salah seorang ahli bangunan yang ikut membikin goa itu dalam keadaan kepepet, akhirnya ia bernaung di tempat Lo Thay, seorang benggolan bandit yang kemudian karena serakahnya telah membocorkan rahasia itu pada benggolan ini serta menghasutnya agar pergi mengambil emas-emas itu, ia pun memberitahukan bahwa Han Hing termasuk salah seorang yang dulu ikut dalam pekerjaan menyimpan harta emas itu.

Lo Thay menjadi girang karena laporan itu, segera saja ia mendatangi Han Hing dan mengajak bekerja-sama. Ia cukup pandai bicara, lebih dulu ia mengumpak kepandaian Han Hing agar mengambil emas itu untuk menonjolkan namanya di kalangan Lok-lim, di samping itu ia menghasut agar Han Hing menantang Kui Thian-lan bertanding untuk menaikkan derajatnya di dunia persilatan.

Memangnya Han Hing seorang yang tinggi hati dan serakah, sudah tua masih gegabah, ia pikir emas itu kini sudah tak bertuan lagi kalau dirinya bisa mengambil, dengan segera menjadi kaya raya. Karena itu ia tertarik, ia lalu bersekongkol dengan Lo Thay, di samping itu ia mengajak pula beberapa jago lain dengan maksud untuk melawan Kui Thian-lan.

Meskipun urusan itu sangat dirahasiakan, tapi entah bagaimana akhirnya telah bocor, beberapa jagoan terkemuka di Su-cwan tanpa berjanji telah mendatangi Kiam-kok secara bersama-sama. Orang-orang inipun seperti Lo Thay yang tak punya jiwa besar, yang mereka inginkan melulu emas belaka.

Tentang pedang pusaka 'Theng-kau-pokiam' yang ditemukan Kui Tiong-bing itu memang juga barang Li Ting-kok yang diserahkan pada Thian-lan sebelum mangkat, ia berpesan agar senjata itu disimpan baik-baik untuk diberikan

pahlawan lain. Kui Thian-lan sengaja mengikat senjata yang bisa ditekuk itu di patung tengah yang ia bikin serupa wajah Li Ting-kok sebagai peringatan, siapa duga akhirnya pedang itu jatuh di tangan Tiong-bing juga secara kebetulan.

Begitulah, maka sesudah Leng Bwe-hong membaca surat wasiat Li Ting-kok itu, ia menjadi jelas asal usul harta terpendam itu.

"O, maaf, maaf, kiranya kaulah tuannya emas ini," kata Bwe-hong kemudian tertawa dingin. "Kalau begitu, tentunya kau adalah Li Ting-kok Ciangkun? Padahal sudah lama aku mendengar Li Ting-kok sudah gugur di tanah asing, siapa nyana ia masih hidup sampai sekarang?"

Merah padam wajah Han Hing oleh sindiran orang. "Kalau milik Li Ting-kok juga bukan milikmu," sahurnya gusar. "Aku sedikitnya pernah berjuang mati hidup dengan Li Ting-kok, waktu itu kau bocah ingusan ini mungkin masih menetek, jelek-jelek aku ada hubungannya dengan harta ini, dan kau terhitung manusia apa?"

"Kau pernah mati hidup ikut Li Ting-kok, itulah paling bagus, tentunya kau pun paham akan maksud tujuannya," kata Bwe-hong tertawa.

Tapi Han Hing sudah amat gusar, mendadak ia sambitkan tongkat buntungnya pada Leng Bwe-hong sambil membentak, "Hanya macammu saja berani merintangi aku? Hm, jangan kauharap!"

Namun Bwe-hong cukup waspada, cepat ia pun mengayun tangannya, satu sinar hitam keemas-emasan telah menyambar ke depan dan membentur tongkat buntung orang hingga terpental balik, nyata itulah senjata rahasia Sin-bong yang hebat.

"Justru aku akan merintangimu!" balas Bwe-hong.

Dan karena menyambar balik senjatanya itu, lekas Han Hing berkelit sambil mengulur tangan menangkap kembali tongkatnya. Waktu ia periksa ternyata di atas tongkat menancap sebuah benda kecil yang mirip anak panah, keruan ia terkejut. Pikirnya, "Dengan senjata rahasia sekecil ini, ia

bisa memukul balik tongkatku yang kutung ini, sungguh tenaganya tidak kecil, kalau sebentar bertanding dengannya, rasanya sukar mengalahkannya."

Tapi Han Hing adalah jagoan yang disegani, tidak nanti ia mau terima mentah-mentah hinaan itu.

"Jika kau menginginkan emas itu, nah, lekaslah maju," ia dengar Bwe-hong menantang lagi sambil melempar pedangnya ke udara, kerlingan matanya penuh rasa menghina.

Sedang Kui Tiong-bing, si pemuda baju kuning dengan pedang 'Theng-kau-pokiam' sudah bersiap-siap juga di samping Leng Bwe-hong.

Di sebelah sana, Ho Ban-hong, orang yang dulu ikut menyimpan emas dalam goa ini dan memasang alat perangkapnya, diam-diam menjadi kuatir demi menyaksikan ketangkasan Leng Bwe-hong tadi yang bisa mendorong kembali patung emas yang bergoyang-goyang kena disurung Han Hing lebih dulu itu, dari sini saja sudah kelihatan orang lebih unggul daripada Han Hing.

Karena itu segera ia membuka suara, "Di sini banyak terpasang alat perangkap rahasia, kalau mau bertanding lebih baik di luar saja untuk mengukur dasar lautan dan menentukan kepu-tusan."

'Mengukur dasar lautan' adalah istilah kaum begal yang maksudnya berkata secara terang-terangan keinginan masing-masing bila ada perselisihan. Dengan perkataan ini Ho Ban-hong maksudkan berunding secara baik-baik dengan Leng Bwe-hong.

"Betul itu," sokong Tat-tusi segera. "Apa gunanya cekcok karena sedikit emas ini, lebih baik dirundingkan saja di luar sana, seteguk air biarlah kita minum bersama!"

Padahal tak pernah terlintas dalam pikiran Tat-tusi untuk berbagi emas dengan Leng Bwe-hong dan kawan-kawan. Ia hanya kuatir tak unggulan melawan Bwe-hong dan Tiong-bing yang gagah itu, maka ia pikir pancing keluar dulu, di luar sana jumlah mereka lebih banyak dan tak usah kuatir lagi.

"Baik juga," sahut Bwe-hong kemudian sambil memasukkan pedang ke sarungnya. "Hendak berkelahi memang harus cari suatu tempat yang baik. Marilah silakan keluar!"

Tanpa berkata lagi segera Han Hing mendahului keluar dengan perhitungan 'Co-sam, yu-si, Tiong-capji' dan disusul yang lain-lain.

Setelah keluar, segera para benggolan yang sedang menunggu itu mengerumuni mereka dan menanyakan hasil penyelidikan itu. "Kita betul-betul sedang ketumplek rejeki," demikian kata Ho Ban-hong, "Semua emas memang berada di dalam."

"Ya, emasnya sudah ketemu, hanya cara membaginya yang harus dirundingkan," sambung Tat-tusi.

"Sejak mula kita bertujuh sudah tahu tempat penyimpanan emas ini, makanya datang kemari," ujar Thio Goan-cing, "Bagian kita sudahlah pasti. Tetapi, bagaimana mereka bertiga?"

"Leng-tayhiap bertiga sudah tentu masing-masing pun dapat bagian," sela Loh-taylingcu. "Marilah kita bagi menjadi sepuluh sero, dengan demikian tak perlu ribut-ribut lagi."

"Aku paling dulu masuk goa hingga terluka, tadi kalian sudah berjanji, maka harus membagi aku sero tersendiri," kata Lo Thay sambil menahan sakit.

"Bila kau berhasil, tentu bagianmu akan dua sero tetapi begitu masuk kau sudah terpanah keluar!" kata Han Hing menyindir, "Cuma cara pembagian emas itu tidak bisa dilakukan begitu saja!"

"Lalu cara bagaimana?" tanya yang lain-lain curiga.

"Emas aku yang simpan, alat rahasia dia yang pendam," kata Han Hing sambil menuding Ho Ban-hong. "Maka kami berdua masing-masing mendapat dua sero, kamu lima orang masing-masing sebagian, selain itu, aku telah mengajak dua orang kawan lagi bersama Ho-laute, walaupun belum muncul orangnya tapi harus membagi mereka tiap orangnya satu sero, sedang mengenai tiga tamu di sebelah sana itu"

Ia menuding Leng Bwe-hong bertiga dan melanjutkan, "Menurut peraturan kalangan kita, hanya bisa digabung dan terhitung satu sero. Mereka hanya kebetulan memergoki, tidak bisa dibagi seperti kita."

Mendengar itu, Lo Thay menjadi sangat penasaran, ia terluka dan hanya mendapat satu sero, tetapi dua kawan Han Hing yang belum muncul, malahan masing-masing juga mendapat satu sero. Meski mengkal, tetapi ia terluka parah, seluruh tubuhnya tak bertenaga, terpaksa ia tak berani buka suara.

Sementara itu, Tat-tusi pun penasaran, dan ketika ia hendak buka suara sudah didahului Loh-taylingcu. "Han-toako dan Ho-toako masing-masing menghendaki dua sero, itu kita tak bisa apa-apa," katanya. "Tetapi Leng-tayhiap, mereka bertiga bergabung hanya mendapat satu sero. Itulah tidak adil. Menurut aku, kalau ada air diminum bersama, maka mereka seharusnya masing-masing pun mendapat satu sero. Sedang mengenai dua orang kawan Han-toako, memang Han-toako sudah mengajak datang mereka, kami bersedia mengalah, biarlah mereka bergabung mendapat satu sero, semua berjumlah tiga belas sero, dibagi rata. Bagaimana pikiran kalian?"

Jiwa Lo Thay ditolong Loh-taylingcu, ia merasa berterima kasih, maka ia yang paling dulu menyatakan akur.

Tat-tusi sekalipun tak ingin Leng Bwe-hong bertiga ikut mendapat bagian, tetapi ia berniat memancing supaya Han Hing bermusuhan, dengan begitu ia bisa 'menangkap ikan di air keruh', maka ia pun menyatakan setuju.

Melihat sudah tiga orang yang menyetujui Leng Bwe-hong bertiga mendapat bagian rata, Han Hing menjadi gugup dan kuatir. Pikirnya kalau nanti mereka berserikat, pasti aku akan kewalahan.

"Baik, memang tidak berkelahi maka tidak saling kenal," katanya kemudian ganti haluan. "Harta soal kecil, persahabatan lebih berharga, biarlah aku menurut perkataan Loh-tohcu tadi dan dibagi rata, menjadi tiga belas sero."

Melihat siasatnya tak berhasil, Tat-tusi rada kecewa.

Sewaktu para benggolan ribut mengenai cara pembagian emas, di sebelah sana, Leng Bwe-hong hanya tinggal diam saja, ia tak menghiraukan mereka. Dan sesudah Han Hing memutuskan menyetujui usul Loh-taylingcu, barulah mendadak ia berdiri, kedua matanya mendelik. "Siapa sudi berbagi cara begitu dengan kalian?" bentaknya segera. "Kamu ini hanya ngaco-balo sendiri!"

"Habis kalau menurutmu, bagaimana caranya?" tanya Han Hing heran.

"Semua emas ini adalah milikku, siapa ingin emas itu boleh terjang padaku!" kata Bwe-hong dingin.

Mendengar perkataan ini, tidak saja para benggolan itu terkejut, bahkan Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian ikut merasa heran. "Aneh, Leng-tayhiap telah berubah jiwanya dan kemaruk emas?" demikian pikir mereka.

"Untuk apa emas begini banyak?" tanya Kui Tiong-bing pe lahan sambil menjawil Leng Bwe-hong.

"Jangan urus," sahut Bwe-hong berbisik. "Dengan emas ini akan kutaklukan iblis-iblis ini untuk suatu pekerjaan besar."

Leng Bwe-hong hendak mengangkangi emas tersebut, itulah sungguh di luar dugaan benggolan-benggolan itu, hingga sesaat mereka tak bisa berkata apa-apa, kemudian waktu Bwe-hong berbisik-bisik dengan Kui Tiong-bing mereka menyangka Bwe-hong berdua sedang berembuk cara melayani mereka, maka mereka menjadi gusar, bahkan Loh-taylingcu yang tadinya berterima kasih pada Leng Bwe-hong, kinipun berubah pandangan. Pikirnya, "Nama 'Thian-san-sin-bong' ternyata palsu saja dan tak lain hanya manusia rendah, asal nampak keuntungan lalu lupa persahabatan." Maka belum Han Hing berkata, ia sudah mendahului ke depan.

"Leng-Tayhiap," katanya sambil memberi hormat. "Dengan namamu 'Thian-san-sin-bong' yang besar, kau hendak menelan seluruhnya, sepantasnya kami mundur. Tetapi saudara-saudara ini jauh-jauh kemari dan Leng-tayhiap suruh mereka kembali dengan tangan hampa, itulah tidak patut!"

"Betul," seru para benggolan itu beramai. "Peraturan darimanakah ini?"

"Ha, justru inilah peraturan golonganmu sendiri," sahut Bwe-hong tertawa. "Emas kami yang menemukan dulu, semangkuk air dibagi minum bersama atau tidak itulah tergantung padaku!"

Menurut peraturan Lok-lim, waktu merampas sesuatu harta benda, bila kebetulan ada kawan segolongan ikut tahu, maka mereka boleh minta bagian, 'Kiau-cia-yu-hun' atau siapa yang melihat mendapat bagian. Tetapi itu juga harus mendapat persetujuan dari yang mendapatkan duluan, jika yang menemukan tidak setuju dan yang minta bagian pun tidak mau mengalah, maka terpaksa harus diputuskan secara kekerasan. Dan dengan perkataan Leng Bwe-hong tadi, terang-terangan ia telah menantang.

Loh-taylingcu menjadi serba sulit oleh perkataan Leng Bwe-hong, meski ia penasaran karena Bwe-hong hendak menelan sendiri dan mengangkangi seluruh emas, tetapi ia pun tidak ingin bertarung dengan Bwe-hong. Akhirnya ia mundur ke samping dan diam.

Sebaliknya Han Hing dan Tat-tusi menjadi gusar hingga mata merah berapi.

"Kalau begitu, terpaksa kita putuskan secara lain, coba katakanlah!" kata mereka tawar.

"Emas ini adalah milikku semua, maka siapa yang ingin bagian boleh coba maju bertanding denganku," sahut Bwe-hong, "Segala macam pertandingan aku siap melayani, kita bertanding untuk merebut emas, maka tiap-tiap pertandingan taruhannya adalah satu patung emas, siapa menang boleh dipakai buat modal lagi. Kalau kalian setuju biar aku seorang diri memborong semua pertandingan, tetapi kalau kamu ingin secara keroyokan kami tiga orang pun bersedia melayani."

"Kami mempunyai keahlian sendiri-sendiri," pikir Han Hing. "Betapa pun lihainya Leng Bwe-hong, tak mungkin juga mengenal semua cabang keahlian, cara taruhan itu malahan

lebih baik daripada secara keroyokan, kalau keroyokan, pedang Kui Tiong-bing itu saja sudah susah dilawan."

Di sebelah sana Loh-taylingcu juga sedang berpikir, "Dengan cara pertandingan demikian, kalau bergilir sampai diriku, aku bisa bertanding secara halus untuk menjaga persahabatan."

Karena itu, segera ia pun menyatakan akur.

Melihat benggolan-benggolan semua sudah setuju, Leng Bwe-hong tersenyum, ia melayang pergi ke satu tanah datar, ia berdiri di atas sebuah batu besar.

"Nah, siapa di antara kalian yang maju dahulu?" tanyanya dengan suara lantang.

Tat-tusi terima tantangan itu, ia meloncat maju, "Marilah turun, biar aku bermain denganmu," katanya.

"Permainan apa?" tanya Bwe-hong.

Tat-tusi membuka bajunya, tampaklah tubuhnya yang hitam, ia menggerakkan kedua tangannya hingga otot tulang bersuara keretak-keretek.

"Kita bermain pinjam tiga bayar lima. Biar aku memukul dulu tiga kali, nanti kubayar kau berikut rente lima kali," katanya lagi. "Waktu dipukul, masing-masing tidak boleh berkelit, juga tidak boleh membalas, kalau ada yang luka atau mampus, itulah takdir!"

Tat-tusi adalah ahli Gwakeh kelas satu, ia mempunyai kulit tembaga tulang besi, ilmunya 'Tiat-poh-san' sudah mencapai puncaknya, ia sudah kebal senjata biasa, apalagi hanya kepalan tangan, pikirnya, "Kalau Leng Bwe-hong menerima juga pukul-anku, andaikan tidak mati tentu akan luka parah. Seumpama tidak luka, ia pukul aku lima kali, aku pun tak takut."

Sebaliknya Loh-taylingcu yang mendengar cara pertandingan itu, ia menjadi geli, pikirnya, "Si Tat-tusi yang kasar ini ternyata juga bisa berpikir ingin mencari keuntungan, ia ingin memukul dulu tiga kali, tentu Leng Bwe-hong tidak mau menurut."

Dan betul juga Leng Bwe-hong menolak. "Cara itu tidak adil," katanya.

"Kalau begitu, kau pukul dulu tiga kali dan aku nanti pukul kau lima kali," ujar Tat-tusi.

Siapa tahu, lain yang dimaksudkan Leng Bwe-hong.

"Itu pun tidak adil," katanya lagi. "Untuk apa aku mengambil keuntungan memukul dua kali? Aku tidak menginginkan rente, kau boleh pukul dulu tiga kali, nah, setelah itu aku pun bayar kau tiga kali!"

Tat-tusi menjadi gusar, pikirnya, berani kaupandang rendah padaku. "Kalau begitu, turunlah!" teriaknya segera.

Tapi dengan kaki tunggal Bwe-hong masih berdiri di atas batu besar itu, ia mengulur kepalanya.

"Kau yang naik," serunya. "Di atas batu ini kita bisa bertanding lebih baik, siapa yang jatuh dihitung kalah."

Tat-tusi coba memandang batu itu, ia lihat tempatnya hanya cukup untuk berdiri dua orang, jangankan berkelit sedang mengenjot tubuh saja sulit, pikirnya, "Inilah kaucari mampus sendiri." Segera ia pentang tangan dan melompat ke atas batu itu.

Sementara itu Bwe-hong masih tetap berdiri dengan kaki tunggal. "Kau berdirilah yang kuat, batu ini terlalu sempit!" katanya tersenyum. "Nah, sekarang kau boleh memukul!"

Melihat Bwe-hong masih berdiri dengan satu kaki, terang orang sengaja memberi kelonggaran tempat padanya di atas batu, dan seakan-akan pandang sebelah mata padanya, keruan rasa gusar Tat-tusi memuncak.

"Dan kau juga harus berdiri yang kuat!" bentaknya terus memukul cepat.

Tapi Leng Bwe-hong melambungkan dada menyambut pukulan itu. "Plak!" terdengar suara keras seperti memukul pada kayu balok, tubuh Leng Bwe-hong bergoyang-goyang seperti hendak jatuh.

Kui Tiong-bing terperanjat, segera ia hendak maju menolong, tapi Leng Bwe-hong sudah berdiri tegak lagi.

"Aha! Tidak apa!' seru Bwe-hong sambil tertawa.

Karena pukulannya seperti memukul pada lapisan baja, kepalannya sampai terasa sakit, tubuh Tat-tusi pun tergoncang hingga terhuyung-huyung, Kui Tiong-bing lagi memperhatikan diri Leng Bwe-hong, maka tak diketahuinya rupa Tat-tusi yang merah jengah, tetapi benggolan-benggolan lain terkejut sekali.

Ternyata sengaja Leng Bwe-hong sambut pukulan keras itu untuk mengukur kekuatan lawan. Alhasil walaupun Leng Bwe-hong tidak terjatuh, namun dadanya pun dirasakan kesakitan. Lekas ia mengumpulkan tenaga dan mengatur pernapasan, sesudah merasa tidak berhalangan atau terluka dalam, baru ia lega. "Pukulan pertama sudah, silakan yang kedua kalinya!" katanya kemudian sambil tertawa.

Namun Tat-tusi tidak berkata, ia mengumpulkan tenaganya, dengan cepat ia memukul pula dan kini yang ia arah adalah bawah perut Leng Bwe-hong.

Sedikit Bwe-hong mengegos, maka kepalan Tat-tusi menyerempet lewat, dengan gampang Leng Bwe-hong menghindarkan lagi pukulan keras itu.

"Pukulan kedua pun sudah, masih ada pukulan terakhir, pukullah baik-baik!" kata Bwe-hong pula tertawa.

Tat-tusi menjadi sengit, dengan mata melotot ia mengerernas dua kepalannya dan memukul berbareng. Mendadak Bwe-hong mendoyongkan tubuh ke belakang, sebelah kakinya menggantung, separoh tubuhnya sudah terapung. Tenaga pukulan kedua tangan Tat-tusi itu tidak kurang dari ribuan kati, karena Bwe-hong mendoyong tubuh ke belakang dan hanya sebelah kakinya menancap di batu, sedang perutnya mendadak legok ke dalam beberapa senti, maka dengan tepat kedua kepalan Tat-tusi mengenai tempatnya, tapi tahu-tahu telah kena tersedot oleh perut Leng Bwe-hong, tangan Tat-tusi sudah diulur seluruhnya, ia tidak bisa mengeluarkan tenaga lagi.

Tiba-tiba Leng Bwe-hong melembungkan perut sambil membentak, "Lepas!"

Maka terasalah oleh Tat-tusi ada satu kekuatan maha besar yang memukul balik hingga tubuhnya terhuyung-huyung hendak roboh, beruntung ia pun cukup ulet, ia menekan keras kedua kakinya barulah bisa menahan diri.

Menyaksikan adegan yang berbeda-beda itu, para jagoan tak tahan bersorak kagum.

Setelah Leng Bwe-hong menerima tiga kali pukulan, ia masih bersikap tenang, ia berdiri tegak berhadapan dengan Tat-tusi.

"Dan kini giliranku yang memukul," katanya kemudian dengan tertawa. "Sudahkah kau berdiri yang kuat."

"Tunggu dulu!" kata Tat-tusi tiba-tiba agak keder. Lalu ia mengumpulkan tenaga dan mengatur napas, seluruh tulang tubuhnya keretekan bersuara. Pikirnya, "Kau Leng Bwe-hong meski berkepandaian tinggi, belum tentu bisa memecahkan 'Tiat-poh-san' milikku yang kebal terlatih ini!"

"Pukullah!" serunya kemudian setelah menancapkan kakinya kuat-kuat.

Leng Bwe-hong tersenyum kecil, ia mengayun-ayunkan tangan kiri, tapi tahu-tahu tangan kanan menerobos menghantam dari bawah. "Awas pukulan pertama!" teriaknya.

Mendadak Tat-tusi sedikit menurunkan tubuh, ia benturkan pundaknya ke atas, dan "Plak", tepat pukulan Leng Bwe-hong mengenai pundaknya, tapi ia pun merasakan satu kekuatan besar menghantam kembali padanya, lekas ia menggeser badan waktu Leng Bwe-hong menarik kembali tangannya.

"Berdirilah yang kencang!" bentak Bwe-hong dengan tubuh sedikit bergeser ke samping.

Keruan muka Tat-tusi merah padam, ia terpaksa menahan tubuhnya dan bungkam seribu basa.

Sekali pukul tak dapat merobohkan lawannya, diam-diam Bwe-hong pun merasa heran. "Kepandaian orang ini tidak mengecewakan namanya, biar aku mencoba lagi ilmu Tiat-poh-san yang hebat ini!" demikian pikirnya.

Kembali ia tersenyum, ia memutar kakinya, tiba-tiba ia memukul dari samping ke dada Tat-tusi sambil berteriak, "Awas, pukulan kedua datang pula!"

Sekali ini Tat-tusi tak berani gegabah lagi, ia melembungkan dada menerima pukulan keras itu dari depan.

Waktu kepalan Leng Bwe-hong mengenai sasarannya, ia merasakan seperti mengenai batu yang keras, ia coba membarengi menekan ke bawah dengan kuat, segera Tat-tusi merasakan seperti sebuah martil yang beratnya ribuan kati telah memukul, kembali ia mengeluarkan suara tertahan, tubuhnya bergoyang sedikit, ia paksakan diri berlaku tenang.

Pukulan Leng Bwe-hong tadi adalah secara Ngekang, atau tenaga luar yang keras dan melihat Tat-tusi masih tidak terluka sedikitpun, diam-diam ia pun memuji, "Ilmu Tiat-poh-san orang ini di kalangan Kangouw sudah boleh menduduki kursi pertama!"

Setelah bisa menyambut dua kali pukulan tanpa menimbulkan kesulitan apa-apa, Tat-tusi menjadi bersemangat, ia pun hendak pamer ketangkasannya di hadapan orang banyak buat menutup kehilangan mukanya tadi. "Meski aku sudah tua, namun rasanya tulangku masih cukup keras, kan masih ada sekali pukulan lagi, maka pukullah baik-baik!" demikian katanya ber-gelak tertawa.

Tapi belum berhenti ia tertawa, sekonyong-konyong kedua kepalan Leng Bwe-hong telah memukul pula berbareng menuju kedua belah lambungnya. Tat-tusi coba menyambut pukulan itu sekuatnya. Tak disangka, begitu pukulan hampir sampai Leng Bwe-hong telah merubah kepalannya menjadi telapakan, ia menepuk keras kedua jalan darah 'Yong-cwan-hiat' orang. Tat-tusi walaupun kebal dan tidak takut totokan, namun 'Yong-cwan-hiat' adalah salah satu urat nadi dari ke-60 jalan darah yang paling berbahaya di tubuh orang, ditambah pula tenaga yang luar biasa dari Leng Bwe-hong, tentu saja ia tak sanggup menahan, ia merasakan seluruh tubuhnya kaku kesemutan, bagaikan layang-layang yang putus benangnya ia terjungkir jatuh ke bawah.

Loh-taylingcu berdiri paling dekat, maka ia memburu maju hendak menolongnya, tetapi Tat-tusi pun tidak lemah, dengan satu gerakan 'Le-hi-pak-tim' atau ikan lele meletik tubuh, ia telah bangkit kembali.

"Aku tidak menginginkan emas lagi," teriaknya dengan muka merah padam, ia membalikkan tubuh terus hendak pergi, ia hendak kembali ke kampung halamannya buat berlatih ilmu silat yang lebih tinggi.

"Jangan buru-buru, masih ada Siaute di sini," kata Han Hing mencegah. Ia berusaha menahan Tat-tusi bila nanti terpaksa harus secara keroyokan agar bisa mempunyai konco yang lebih banyak.

"Aku sudah mengaku kalah, buat apa tinggal di sini lebih lama dibuat tontonan?" kata Tat-tusi.

"Tat-tusi!" seru Bwe-hong "Kau punya Tiat-poh-san sebenarnya tak bisa kumenangkan, aku hanya mengandalkan ilmu menotok dan menangkanmu dengan akal, nanti aku masih akan minta petunjuk darimu."

Walau tahu Leng Bwe-hong sengaja memberi muka padanya, terpaksa juga Tat-tusi tinggal di situ.

Dan orang kedua yang maju bertanding dengan Bwe-hong ialah To Hong, ia mempunyai latihan ilmu sebelah bawah yang kuat. Ia mengajak Leng Bwe-hong bergumul, tetapi kekuatannya jauh di bawah Tat-tusi, ia tak bisa tahan karena Bwe-hong punya tenaga yang luar biasa, maka tiada beberapa jurus ia sudah kena dibanting roboh oleh Bwe-hong.

Orang ketiga yang maju ini mau tak mau membuat Leng Bwe-hong agak ragu-ragu, yang maju kali ini ialah Loh-taylingcu.

"Orang ini termasuk seorang laki-laki jujur, kalau ia tak tahu diri dan minta bertanding senjata hingga melukainya, itulah sungguh tidak baik," demikian pikir Bwe-hong.

Tengah ia ragu-ragu, Loh-taylingcu dengan menghormat sekali sudah mendahului buka suara. "Leng-tayhiap, aku ingin minta pelajaran Guncang darimu," katanya. "Soal emas itu, meski aku Loh-taylingcu rudin, masih ada sesuap nasi buat

makan, maka bila Leng-tayhiap menghendaki emas, tak berani kubicara tentang berunding buat merebut emas, pendeknya tak peduli menang atau kalah, emas bagianku itu, kau boleh ambil sekalian."

Mendengar itu, diam-diam Leng Bwe-hong tertawa geli, ia tahu Loh-taylingcu menyangka dirinya hendak mengangkangi emas dan menganggapnya orang serakah. Pikirnya, "Biarlah nanti kalau sudah kujelaskan baru kau akan mengerti, kini boleh kau salah paham dahulu."

"Loh-thocu terlalu bersungguh-sungguh," sahutnya kemudian sambil memberi hormat. "Soal emas, biar dibicarakan nanti sesudah bertanding. Sekarang silakan kaukatakan cara bagaimana kita bertanding ilmu mengentengkan tubuh?"

"Kita berlari memanjat puncak gunung ini dan di tengah jalan tak boleh berhenti," kata Loh-taylingcu menunjuk satu puncak di depan sana. "Dengan sekali naik turun saja, segera bisa kentara ilmu mengentengkan tubuh masing-masing. Yang berada di sini semua adalah tokoh-tokoh ternama, tidak nanti mereka mengatakan yang buruk yang menang."

"Baik!' kata Bwe-hong. "Loh-thocu, silakan kau duluan!"

Kiam-kok adalah tempat yang tersohor curam dan berbahaya, tiap puncaknya melulu tebing yang gundul mengkilap, kera saja susah memanjatnya, kalau kepandaian sedikit rendah pasti akan terjatuh mampus.

Dalam hal ilmu mengentengkan tubuh, Loh-taylingcu mempunyai latihan yang matang, tadi waktu ia menolong jiwa Lo Thay sudah ia tunjukkan, kini dengan Bwe-hong menyuruhnya duluan, segera ia mengenjot tubuh bagai anak panah terlepas dari busurnya, ia meloncat naik hingga beberapa tombak tingginya, kedua kakinya menutul tebing, secara berputar dan bergantian ke kanan dan ke kiri, hanya terlihat ia belok sana dan tikung sini di atas tebing gunung itu, dalam sekejap saja ia sudah sampai di atas puncak.

Leng Bwe-hong mengetahui cara orang itu disebut 'Boan-tho-kang', yakni secara huruf 'S' untuk mengimbangi badan,

yang susah ialah cara berkelok dan menikung di tebing yang curam itu, tapi ia ternyata bisa bergerak sesukanya, kepandaiannya itu boleh di kata sudah mencapai puncak kematangan.

Setelah sampai di atas, Loh-taylingcu tidak berhenti, kembali ia turun ke bawah dengan cara tadi. Waktu tinggal 5-6 tombak dekat di atas tanah, mendadak ia pentang tangan dan meloncat turun, dengan enteng sekali bagai burung ia dapat melayang turun dengan gerakan yang manis hingga para jagoan itu bersorak memuji.

"Aku dibesarkan di Kiam-kok sini, bicara tentang ilmu mengentengkan tubuh, aku masih berada di bawahnya. Entah dengan cara apa Leng-tayhiap akan mengatasinya," demikian pikir Kui Tiong-bing diam-diam.

"Cianpwe punya gaya ternyata luar biasa," kata Bwe-hong setelah Loh-taylingcu turun. "Wanpwe hanya bakal unjuk keburukan saja, maka harap jangan dibuat bahan tertawaan!"

Habis itu, kakinya menutul pelahan, cepat sekali tubuhnya mencelat ke atas, dengan gerakan 'It-ho-ciong-thian' atau burung bangau menjulang ke langit, ia melayang naik hingga belasan tombak tingginya, setelah berada di atas tebing, tanpa kakinya menempel lagi, ia tepuk pelahan kedua tangannya ke te-pian tebing, tubuhnya kembali melayang naik lagi, dan begitulah seterusnya beberapa kali berganti tangan dengan cepat, orang-orang di bawah hanya nampak ia seperti burung terbang naik, sekejap saja sudah sampai di atas puncak dan dengan sekali putar, ia menggunakan cara yang sama untuk melayang turun, setelah 15-16 tombak di atas tanah tiba-tiba ia menukikkan kepala ke bawah dan kaki di atas, ia terjun bagai batu meteor jatuh, dibarengi suara jeritan orang banyak, waktu hampir dekat tanah, ia berjumpalitan, dengan tenang ia telah menancapkan kakinya dengan anteng.

Menyaksikan pertunjukan hebat itu, baik dia kawan maupun lawan tak tertahan lagi mereka bersorak riuh memuji.

"Aku mengaku kalah!" kata Loh-taylingcu, lalu ia pun mundur ke tempatnya tadi dengan membisu.

Melihat Leng Bwe-hong beruntun telah memenangkan tiga babak, Han Hing tak tahan lagi. Tongkatnya yang sudah terkurung itu ia selipkan di pinggangnya, lalu ia melangkah maju. "Leng-tayhiap, mari kita juga bertanding!" serunya.

"Cara bagaimana kau ingin bertanding?" tanya Bwe-hong.

"Leng-tayhiap mempunyai ilmu mengentengkan tubuh dan ilmu senjata rahasia sudah kusaksikan tadi," kata Han Hing. "Kini kuingin belajar kenal Lwekang Leng-tayhiap."

"Menurut!" sahut Bwe-hong secara hormat.

Segera Han Hing mengumpulkan kayu dan rumput-rumput kering yang terdapat di situ, lalu diikat menjadi lima gebung, kemudian ia menyalakan api dan menyulutnya, ia tancapkan kayu-kayu itu di atas tanah, lima gebung api itu segera berkobar-kobar.

"Marilah kita bertanding ilmu 'Pi-khong-cio'," kata Han Hing lagi.

Habis berkata, ia menyingsing lengan bajunya, otot-otot kedua tangannya terlihat menonjol, seluruh tulang tubuhnya bersuara keretakan, begitu melihatnya segera orang akan tahu ia adalah seorang ahli Lwekeh.

Han Hing mengumpulkan tenaga, setelah itu ia menggerakkan kedua tangannya naik turun, ia berjalan pergi datang beberapa kali mengitar, makin lama makin cepat. Sekonyong-konyong kakinya menutul, tanpa kelihatan bergerak tahu-tahu ia sudah berada di depan gebung api yang tengah, dari jarak! urang dua meter, tiba-tiba dengan gerakan 'Tui-tang-bong-gwat' atau membuka jendela memandang rembulan, sebelah tangannya memukul obor api itu, angin pukulannya mendesir keras, api itu bergoyang-goyang ke belakang, dan pada waktu api hampir padam, dengan cepat Han Hing memukul pula dengan telapak tangan kanan, segera tertampak lelatu api berhamburan dan api di tengah itu segera sirap.

Menyusul tubuhnya berputar, ia membalikkan tangannya, tetap menggunakan cara tadi, serangan dan gerakan tangan

kiri memukul dulu, setelah sumbu api tertarik panjang baru pukulan tangan kanan menindih pula buat memadamkan api.

Sesudah Han Hing memadamkan dua gebung obor, ia mengitar cepat seperti pada permulaan tadi, ia mengelilingi beberapa kali, sekali ini lebih lihai lagi, kedua telapak tangannya memukul berbareng dengan gaya 'Siang-liong-cut-hay' atau sepasang naga keluar lautan, dua desiran angin yang keras telah menyambar, gebung api yang ketiga sekaligus kena terpadam, lelatu api muncrat jauh, kekuatannya sungguh mengejutkan. Menyusul itu, tubuhnya berbalik, dengan cara itu, ia memadamkan pula obor yang keempat.

Beruntun dengan cara yang berlainan Han Hing bisa memadamkan empat obor, ia gembira sekali, ia menengadah dara tertawa panjang.

Setelah itu, dengan langkah cepat ia memutar pula, ia mengunjuk beberapa jurus ilmu pukulannya, baru setelah itu, mendadak telapak tangannya mendorong ke depan, kali ini dari jarak yang lebih jauh memadamkan pula obor yang terakhir. Karena itu, para benggolan bertepuk tangan memuji. "Nah, inilah sedikit kepandaianku yang tua b angka, sekarang giliranmu boleh coba-coba," kata Han Hing sambil melirik Leng Bwe-hong.

Ilmu 'Pi-khong-cio' atau pukulan telapak tangan kosong yang ditunjukkan Han Hing ini memang hebat, tapi dalam pandangan Leng Bwe-hong tenaganya masih kurang, sebab ia harus dibantu mengitar kian kemari dahulu baru bisa menyirapkan api, bahkan untuk memadamkan lima gebung obor harus dibagi menjadi tiga kali, jelas kelihatan Lwekangnya tak bisa bertahan lama.

Maka begitu selesai orang berkata, Bwe-hong tersenyum, kemudian ia menyuruh Tiong-bing menyalakan kelima obor itu, malahan ditancapkan rada terpencar, kemudian ia melangkah maju pelahan, dalam jarak lebih dua tombak, mendadak tangannya bergerak memukul ke obor yang kiri dan sekaligus api itu sudah sirap.

Kecepatan Leng Bwe-hong membikin kawan-kawannya terkejut.

Dalam pada itu Bwe-hong telah memutar pula, ia mengayun tangan kanan dan kembali obor terpadam. Selesai dua obor disirapkan, Bwe-hong seperti acuh, mendadak ia membalik sambil kedua tangannya memukul berbareng, tahu-tahu obor ketiga dan keempat sirap semua.

Waktu Han Hing memadamkan tiga obor pertama, lebih dulu ia harus menggunakan kedua tangannya bergantian, tapi kini Bwe-hong sekaligus malah memadamkan dua obor, melulu jurus ini saja sudah memutuskan siapa unggul atau asor.

Tinggal sebuah obor lagi, Bwe-hong tak mendekatinya, dari jauh mendadak ia angkat kaki ke samping, dengan gerak tipu 'Yao-cu-hoan-sin' atau burung elang membalik tubuh, tiba-tiba telapak tangannya membalik terus memukul ke depan dengan tenaga dalam yang hebat, segera angin mendesir keras dan api obor terakhir itupun segera sirap.

Kembali para penonton bersorak memuji, sebaliknya wajah Han Hing merah padam.

"Kini apa yang akan kaukatakan lagi?" seru Bwe-hong.

Dari malu Han Hing menjadi gusar, matanya mendelik dan alisnya berdiri, "Baik, Pi-khong-cio aku mengaku kalah," demikian katanya sengit. "Tapi kauhilang tadi bahwa setiap pertandingan taruhannya sebuah patung emas, betul tidak?"

"Ya," sahut Bwe-hong.

"Maka dua patung emas bagianku kupertaruhkan lagi," kata Han Hing.

"Apa yang kau inginkan pula?" tanya Bwe-hong.

"Ilmu mengentengkan tubuh, Lwekang dan am-gi hanya kepandaian yang tak berarti," kata Han Hing tertawa sinis. "Kini marilah kita coba-coba dengan senjata."

"Selalu aku menurut, silakan keluarkan senjatamu," sahut Bwe-hong menerima tantangan orang.

Segera Han Hing mencabut tongkatnya yang sudah terkutung oleh 'Theng-kau-pokiam' Tiong-bing tadi, ia mendahului

mengambil tempat yang baik dan pasang kuda-kuda yang kuat.

"Silakan menyerang," katanya segera.

Tongkat Han Hing sebenarnya berpucuk kepala naga dan dari Tibet, meski sudah terkutung tapi ia mahir Tiam-hiat sehingga masih bisa dipakai peranti menotok, ia tidak menjadi kuatir.

Sebaliknya Leng Bwe-hong sedang berpikir, "Di antara jago-jago Lok-lim ini, meski Tat-tusi orangnya kasar, tapi cukup jujur tulus, berani berkelahi berani mengaku kalah, sebaliknya Han Hing sombong dan tinggi hati, kalau belum keok betul dia belum mau tunduk."

Dan ketika dilihatnya Han Hing mengerling tajam dengan tongkatnya yang sudah siap, ia hanya tersenyum dingin dan tidak lantas menyerang. "Tongkatmu sudah dikuningi orang, mana bisa digunakan sebagai senjata lagi?" demikian ia berkata.

"Justru beginilah senjata," jawab Han Hing angkuh.

Segera Bwe-hong menyambar sekenanya seikat kayu sisa obor api yang belum terbakar, dengan alat inilah ia pun menirukan lagak Han Hing dan berkata, "Dan aku pun memakai senjata begini."

Han Hing menjadi gusar oleh sikap Leng Bwe-hong yang jumawa itu, lebih-lebih dua puluh tahun paling akhir ini ia sangat disegani kawan maupun lawan di timur Su-cwan dan belum pernah ia merendah pada orang lain. Mendadak ia membentak, tengkarnya terus mengetok ke batok kepala Leng Bwe-hong.

Namun Bwe-hong tidak gugup, ia tunggu sampai tongkat orang mendekat barulah secepat kilat ia melesat ke samping, gebung kayu yang dia pegang itu disabetkan pelahan ke muka Han Hing. Lekas Han Hing berkelit, namun segera Bwe-hong menyusulkan serangan lain lebih gencar, terpaksa ia harus melompat ke sana kemari. Dan setelah belasan jurus, barulah Han Hing kenal akan kelihaian Leng Bwe-hong.

Terpaksa Han Hing bertahan sekuat tenaga, segera ia keluarkan permainan tengkarnya, 'Thian-mo-theng-hoat' yang berjumlah seratus delapan jurus, tapi meski hampir habis dilontarkan ilmu tongkat itu, belum sedikitpun ia berada di atas angin. Lekas ia merubah gaya ilmu tengkarnya lagi, tiba-tiba ia selingi dengan ilmu menotok yang lihai.

"Ha, kiranya kau pun bisa menotok?" kata Bwe-hong tersenyum sambil beruntun menghindarkan tiga kali serangan.

"Apa kauhilang? Jika takut lekas mundur!" sahut Han Hing gusar.

"Hm, ilmu menotok saja apa herannya?" kata Bwe-hong pula sambil terus menghindarkan serangan lawan. "Nih, gantian lihat punyaku ini."

Berbareng itu, dengan gerakan 'Han-te-pat-jong' atau mencabut bawang di atas tandur, mendadak ia mencelat naik hingga serangan Han Hing mengenai tempat kosong, pada saat lain tahu-tahu gebung kayu Leng Bwe-hong sudah menyabet ke mukanya, lekas Han Hing mundur ke belakang tetapi sekali kena dibalas, segera Leng Bwe-hong merangsek terlebih kencang.

Tatkala itu sudah dekat lohor, sinar matahari menyoroti air terjun itu hingga menimbulkan sinar mengkilap yang memantul, cepat sekali Leng Bwe-hong memberondong lawannya dengan serangan-serangan berbahaya, terpaksa Han Hing berdiri menghadap matahari, dengan demikian kedudukan Leng Bwe-hong sudah lebih menguntungkan, sebaliknya Han Hing menjadi silau hingga matanya berkunang-kunang, sedangkan pukulan Bwe-hong semakin gencar, jangan kata hendak menotok lagi, untuk menangkis saja kini sudah sulit.

Ia insyaf bisa celaka, ia pikir paling selamat kabur. Tapi selagi ia bertahan beberapa gebrak lagi untuk segera angkat langkah seribu, namun sudah terlambat tiba-tiba terdengar suara gertakan Leng Bwe-hong, kayunya telah menyambar dengan gerak tipu 'Giok-li-joan-so' atau gadis ayu melempar tali, pinggang Han Hing telah diarah, cepat Han Hing berkelit

dengan gerak tipu 'Boan-liong-jian-poh' atau ular naga melingkar langkah, namun serangan Bwe-hong yang lain sudah menyusul, tahu-tahu dadanya hendak disabet pula.

"Kekuatan seikat kayu ini tentu terbatas, meski kena disabet, biar aku barengi menyerang untuk meloloskan diri," demikian pikir Han Hing akhirnya.

Siapa duga baru saja ia berpikir, segera dadanya sudah terasa pegal kesemutan, sambil menjerit seluruh tubuhnya lantas terasa lumpuh, ia terguling roboh.

Kiranya selain berilmu pedang yang tinggi Leng Bwe-hong mewariskan pula kepandaian gurunya ilmu 'Hut-hiat* atau menotok dengan cara menyabet.

Dan karena robohnya Han Hing itu, para benggolan beramai menjerit, namun Leng Bwe-hong telah membuang ikat kayunya tadi, ia mendahului Tat-tusi membangunkan Han Hing, ia tepuk pelahan 'Hok-tho-hiat' di pinggang orang buat melepaskan totokannya tadi, lalu ia melepaskannya kembali.

"Maafkan aku yang sembrono ini, Han-locianpwe," kata Bwe-hong sambil memberi hormat.

Merah padam wajah Han Hing hingga ototnya yang hijau kelihatan menonjol, ia malu bercampur mendongkol, ia pun membisu dan membiarkan dirinya dipayang Tat-tusi terus hendak pergi.

"Nanti dulu, Han-locianpwe!" seru Bwe-hong tiba-tiba.

Han Hing merandek, dan ketika ia hendak mendamprat orang, segera didengarnya Leng Bwe-hong telah berkata pada kawan-kawannya, "Dan kalian ini masih akan bertanding tidak?"

Seperti diketahui yang masih belum bertanding ialah Lo Thay, ia terluka parah dan dengan sendirinya tak sanggup, sedang Ho Ban-hong, ia adalah seorang tukang meski berilmu silat juga, tak nanti berani melawan Leng Bwe-hong.

Ada lagi Thio Goan-cing, tapi kepandaiannya di bawah saudara angkatnya, To Hong, padahal To Hong saja dalam dua tiga gebrak sudah dibanting roboh oleh Leng Bwe-hong, sudah tentu ia lebih-lebih tak berani maju.

Dan karena pertanyaan Bwe-hong tadi, semua orang menjadi bungkam.

"Mari kita pergi," ajak Han Hing gusar pada begundalnya. "Biarlah emas kita tinggalkan untuk dia, kita ingin lihat berapa lama ia bisa menikmati harta itu, emas sebanyak itu biarlah dibawa masuk ke dalam peti matinya kelak." Habis berkata, ia memberi tanda terus hendak berlalu.

"Nanti dulu," seru Bwe-hong lagi.

Tat-tusi menjadi gusar, ia berpaling dengan mata melotot. "Leng Bwe-hong, apa kau hendak menahan kami?" tanyanya.

Tapi Leng Bwe-hong tertawa terbahak-bahak. "Simpanan emas ini adalah milik kita bersama!" serunya kemudian.

Karena itu, semua orang menjadi heran. "Jangan kaupermainkan kami, Leng Bwe-hong," kata Han Hing mendongkol.

"Ya, begitulah baru bisa dibilang ksatria sejati," ujar Loh-taylingcu mengunjuk jempolnya. "Memangnya emas hanya sampah, tapi budi dan setia kawan ialah emas!"

Hanya Tat-tusi yang masih ngambek, katanya, "Tidak, meski kauberikan semua padaku, aku pun tak sudi, aku bukan pengemis yang harus minta-minta padamu!"

Dalam pada itu, Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian berdua juga terheran-heran oleh kelakuan Leng Bwe-hong yang aneh ini, sungguh mereka tidak mengerti, kalau tidak mau emasnya, buat apa tadi berkelahi mati-matian dengan orang-orang ini?

Dan sesudah simpang-siur pendapat para benggolan itu, kembali Leng Bwe-hong buka suara pula. "Saudara-saudara sesama orang Bu-lim (dunia persilatan), harap dengarkan sedikit pendapatku!" demikian serunya.

Dan ketika hendak dilanjutkan kata-katanya itu, tiba-tiba dari jauh terdengar suara suitan panjang, waktu Bwe-hong menegas ia lihat beberapa orang secepat terbang sedang mendatangi dari lembah sana, ia terkejut. "Kenapa datang lagi jago-jago begini banyak, tampaknya bisa berabe kalau sekomplotan dengan orang-orang ini," demikian ia berpikir.

Tapi setelah dekat, dapat dikenalinya orang-orang itu dikepalai Ciok-toanio dan diikuti dua orang yang bukan lain ialah Pho Jing-cu dan Thio Jing-goan, perwira bawahan Li Lay-hing, selain itu ada lagi dua orang yang tak dikenal. Dan karena itu, Bwe-hong lantas menyapa kedatangan mereka.

Di lain pihak demi nampak orang-orang itu, Han Hing juga bergirang. "Cu-samko, Jo-site, kenapa baru sekarang kalian datang kemari?"

Dua orang yang tak dikenal itu kiranya adalah jago-jago yang diundang Han Hing, yang satu bernama Cu Thian-bok dan yang lain Jo Cing-po, mereka juga bekas bawahan Li Ting-kok, ilmu silat mereka pun tidak di bawah Han Hing.

Dalam pada itu Cu Thian-bok telah mendahului Han Hing, segera ia berseru, "Tidak semestinya pendaman emas ini kita miliki, yang empunya kini sudah datang!"

"Siapa yang empunya?" tanya Han Hing heran.

"Dia ini adalah orang yang disuruh memeriksa emas simpanan itu oleh pemiliknya," kata Thian-bok pula sambil menunjuk Pho Jing-cu. "Ia bukan lain adalah tabib sakti Pho Jing-cu yang namanya tersohor, lekas kau berkenalan dengannya!"

Semua orang terkejut demi mendengar nama Pho Jing-cu yang mereka kenal sebagai seorang tabib sakti dan tokoh silat yang disegani di dunia persilatan jauh melebihi Leng Bwe-hong.

Dalam pada itu Han Hing belum tahu ada hubungan di antara Pho Jing-cu dan Leng Bwe-hong, ia menyangka Pho Jing-cu juga sengaja datang hendak merebut emas itu, pikirannya segera tergerak.

"Haha, jika demikian, tentu akan menjadi ramai," serunya segera dengan tertawa. "Di sini sudah ada seorang Leng-tayhiap yang mengaku sebagai pemilik emas, kini datang lagi seorang Pho-losiansing yang juga mewakili pemilik emas!"

Dengan kata-katanya ini jelas ia sengaja mengadu-domba Pho Jing-cu dan Leng Bwe-hong, dengan demikian ia tinggal mengeduk hasilnya nanti.

Siapa tahu, selesai ia bicara, berbareng Pho Jing-cu dan Leng Bwe-hong telah tertawa terbahak-bahak.

"Bagaimana Leng-tayhiap? Patung emas itu sudah kautemukan?" tanya Jing-cu masih dengan tertawa.

"Ya, berkat nona Boh, emas itu sudah diketemukan," sahut Bwe-hong. "Dan darimana kautahu, jauh-jauh langsung datang kemari?"

"Cerita ini agak panjang," kata Jing-cu, "Baiknya kause-lesaikan dulu urusan dengan sobat-sobat ini."

Karena itu, segera Bwe-hong mengeluarkan surat temuannya tadi. "Kawan-kawan," katanya kemudian. "Emas ini bukan milikku, juga bukan milik kalian, tapi adalah milik kita bersama. Hal ini sudah dijelaskan oleh pemilik asalnya di dalam surat ini."

"Dari siapakah surat yang kaupegang itu?" tanya Jing-cu.

"Surat tinggalan Li Ting-kok Ciangkun," sahut Bwe-hong. Lalu dengan suara lantang ia pun membaca isi surat itu. Ketika dibacanya sampai kata-kata "Ditinggalkan pada pahlawan bangsa untuk pemulihan negara, siapa yang mengambil untuk kepentingan sendiri, terkutuklah dia!" ia diam sejenak, sinar matanya menyorot tajam, habis ini terus disambungnya.

"Han-locianpwe adalah bekas orang Li-ciangkun, tentunya ingat juga pesan terakhir pahlawan itu bahwa emas ini harus digunakan sebagai modal menegakkan kembali negeri kita!"

"Jika begitu, kenapa kauhilang juga milik kita bersama?" tanya Tat-tusi.

Bwe-hong tersenyum oleh pertanyaan orang. "Apakah kau tahu kedatangan Pho-locianpwe mewakili siapa?" sahurnya kemudian "Yang diwakilinya tidak hanya seorang dua, tetapi beratus ribu saudara-saudara bawahan Li Lay-hing Ciangkun! Li Lay-hing Ciangkun adalah cucu Li Jwan-ong yang pernah mengangkat saudara dengan Thio Han-tiong. Dan emas yang ditinggalkan Thio Han-tiong dan Li Ting-kok ini, selain dia, siapa lagi yang berhak memakainya?"

"Betul," sela Pho Jing-cu, "Tepat sekali apa yang dikatakan Leng-tayhiap itu. Emas ini memang tidak pantas diincar siapa pun juga, tapi siapa pun mempunyai bagian juga bilamana ia bersedia ikut berjuang untuk menegakkan negara. Li Lay-hing Ciangkun sendiri sudah lama mengagumi kalian dan sengaja menyuruhku datang mengajak bekerja-sama dengan saudara-saudara."

"Han-toako," sambung Cu Thian-bok tiba-tiba sambil maju menarik tangan Han Hing, "Apa yang dikatakan Pho-locianpwe memang benar."

"Darimana kau tahu?" tanya Han Hing masih sangsi.

"Han-toako," jawab Thian-bok, "Berpuluh tahun kita bersahabat, biar aku berterus terang saja dan jangan kausesalkan aku, sebab akulah yang telah menghubungi Li-ciangkun, maksud tujuannya untuk kebaikanmu juga, aku ingin di hari tuamu bisa kembali dan mendapatkan tempat yang wajar dalam pasukan Li-ciangkun yang tentu akan menerimamu dengan suka hati, memangnya mereka sangat merindukan nasib kalian dari angkatan tua ini."

Han Hing terbungkam oleh kata-kata orang, ia terharu hingga matanya basah.

Kiranya dahulu tatkala masih dalam pasukan Li Ting-kok, antara Cu Thian-bok, Jo Cing-po, Kui Thian-lan dan Han Hing berempat disebut orang sebagai 'Su-kiat' atau empat ksatria gagah, dan di antara mereka berempat, Kui Thian-lan yang paling kuat, kemudian baru Cu Thian-bok.

Hubungan Cu Thian-bok dengan Han Hing paling rapat, tapi di waktu Kui Thian-lan dan Han Hing diperintahkan memendam emas oleh Li Ting-kok, kala mana Cu Thian-bok dan Jo Cing-po ada tugas lain dan tidak ikut serta dalam pekerjaan itu.

Kemudian setelah Li Ting-kok gugur, mereka masing-masing pun saling terpencar, Han Hing mengasingkan diri di timur Su-cwan dan Cu Thian-bok di daerah barat Su-cwan. Dari jauh pernah juga Thian-bok mendengar Han Hing banyak bergaul dengan kaum Lok-lim dan melupakan perjuangan

yang dulu, ia menjadi kuatir kawannya ini tersesat Dan ketika Han Hing kena dibujuk Lo Thay untuk merebut emas dan datang minta bantuannya, ia pura-pura menyanggupinya, tapi begitu Han Hing pergi, ia segera memberitahukan pada Li Lay-hing.

Mengenai Jo Cing-po, pandangannya tidak seluas Cu Thian-bok, ia pun menyanggupi membantu Han Hing, maka ia datang ke Kiam-kok pada waktu yang dijanjikan, tapi lebih dulu ia hendak pergi mencari Kui Thian-lan dengan maksud membujuk bekas kawan seperjuangan ini agar membagi rata emas itu. Siapa duga di sana ia telah bertemu Ciok-toanio, nyonya tua ini menjadi gusar demi mendengar orang menyebut tentang emas, kontan ia melabrak orang dengan 'Ngo-kim-kiam-hoat' yang hebat hingga Cing-po terdesak kalang kabut. Beruntung pada saat yang berbahaya Cu Thian-bok keburu datang memisah dengan membawa Pho Jing-cu dan Thio Jing-goan.

Mereka menjadi terharu ketika mendengar cerita bahwa sudah lebih dua puluh tahun Thian-lan menjaga emas pendaman itu dan akhirnya tewas secara menyedihkan, mereka pun terkenang kembali pada masa silam tentang hubungan persahabatan mereka dan gegetun akan nasib yang menimpa sang kawan itu.

Begitulah sesudah Thian-bok menuturkan semua seluk-beluk itu, tangan Han Hing digenggamnya dengan kencang. "Han-toako," katanya pe lahan. "Percayalah padaku, marilah kita pergi bersama-sama dengan para pahlawan ini ke pasukan Li Lay-hing."

"Kenapa tidak kaukatakan sejak tadi, Leng-tayhiap?" seru Loh-taylingcu tiba-tiba mendahului. "Kalau kauterangkan sejak tadi tak perlu lagi aku ikut merecoki emas ini!"

"Jika begitu," kata Bwe-hong girang, "Jadi kau "

"Aku ikut kembali ke pasukan bersama saudara-saudara kami dari Cing-yang-pang," sambung Loh-taylingcu lantang. Lalu ia pun berpaling pada Lo Thay dan bertanya, "Dan kau bagaimana, Lo-toako?"

Lo Thay merasa berhutang budi karena pemberian obat Leng Bwe-hong tadi, maka sesudah ragu-ragu sejenak, kemudian ia pun mengambil keputusan. "Bersama saudara-saudara kami dari Bi-san-ce, aku pun menurut pada perintah Leng-tayhiap," sahutnya kemudian.

"Lo-cecu," kata Bwe-hong sambil merangkul orang. "Janganlah kau merendah, selanjutnya kita adalah orang sendiri!"

Sementara itu Tat-tusi juga tak mau ketinggalan. "Aku adalah orang lurus," katanya sambil bertepuk tangan, "Maka biarlah kubicara terus terang, aku tak dapat menggabungkan diri pada Li-ciangkun seperti mereka."

Pho Jing-cu memandang orang dengan tersenyum.

"Dia adalah Tat-tusi, Tat Sam-kong," kata Bwe-hong coba memperkenalkan mereka.

"Ya, justru karena aku seorang 'Tusi', maka aku telah terikat," kata Tat-tusi pula. "Aku tak mungkin meninggalkan suku bangsaku. Tetapi aku berjanji di sini, aku orang she Tat bagaimana terhadap Li Ting-kok dulu, selanjurnya dengan cara yang sama juga aku lakukan terhadap Li Lay-hing."

Dengan janjinya ini, terang ia telah mengumumkan bersedia bekerja-sama dengan Li Lay-hing.

"Bagus," seru Bwe-hong. "Sekali berkata, tetap pegang janji!"

Tiba-tiba Tat-tusi memotong ke samping dengan sebelah tangannya hingga sebuah dahan pohon telah patah menjadi dua. "Jika ingkar janji, biarlah serupa dahan pohon ini!" demikian ia perkuat janji setianya.

Di sebelah sana mata Han Hing semakin basah, dengan kencang Thian-bok masih menggenggam tangannya, ia merasa hawa hangat sang kawan, di hadapannya berpasang-pasang sorot mata pun sedang menantikan jawabannya.

Mendadak ia tekuk tongkatnya yang sudah kutung itu hingga patah lagi. "Aku pun pergi bersama kalian!" katanya segera dengan tegas.

Dan karena Han Hing dan Loh-taylingcu yang merupakan pentolan mereka sudah mengambil keputusan kembali masuk ke pasukan Li Lay-hing, kini tinggal Thio Goan-cing dan To Hong, dengan sendirinya tiada alasan lab kecuali menurut juga.

Girang amat hati Leng Bwe-hong sesudah usahanya menaklukkan gembong-gembong Lok-lim berhasil.

Kemudian mereka beramai-ramai lantas mengikuti Ciok-toanio kembali ke rumah batu tadi.

"Kalau pagi tadi aku melarang kalian masuk, maka kini sebaiknya aku minta kalian suka masuk," kata Ciok-toanio.

Thian-sing sangat girang bisa bertemu dengan para jago yang pernah turun tangan membantunya di Kiam-kok tempo hari, kemudian ia pun beramah-tamah dengan Loh-taylingcu yang sudah lama berpisah itu dan menyatakan kagumnya pula pada jago-jago yang lain.

Suasana gembira itu telah melenyapkan rasa masgul semua orang tadi.

"Sejak aku tahu kejadian yang sebenarnya, batinku selalu tertekan," demikian kata Thian-sing. "Aku menyesal telah menewaskan Suhengku sendiri, sebenarnya setelah bertemu kembali dengan Tiong-bing, aku berniat bunuh diri untuk menebus dosaku itu. Tapi demi nampak saudara-saudara yang bersedia berjuang untuk negara tanpa kenal lelah, barulah aku sadar sekarang kecuali menyebabkan kematian Suheng, masih berbuat lagi sesuatu kesalahan yang lebih besar."

"Kesalahan apa lagi?" tanya Ciok-toanio heran.

"Ya, selama tiga puluhan tahun ini," demikian Thian-sing menutur, "Yang kupikirkan selalu kepentingan pribadi belaka, melawat ke timur dan mengembara ke barat, urusannya melulu soal diri sendiri dan tiada sesuatu yang berfaedah, sebaliknya tugas dan perjuangan kalian serta Thian-lan Suheng sama sekali aku tidak ambil pusing, sungguh hidupku ini dilewatkan dengan sia-sia saja, maka kalau kini aku mati begini saja tentu akan mengecewakan harapan Suheng, lebih berguna aku meneruskan perjuangannya. Biarlah sesudah

lukaku sembuh, segera aku pun menggabungkan diri ke laskar Li Lay-hing. Tapi sebelum lukaku sembuh, aku pikir tinggal di sini dulu bersamamu (yang dimaksud adalah sang istri) untuk menjaga emas pendaman itu sampai kedatangan orang Li-ciangkun. Emas itu sudah dijaga Suheng selama dua puluh tahun, tugas ini biarlah kini serahkan padaku saja."

Teringat akan Thian-lan, kembali Ciok-toanio mengucurkan air mata lagi. "Ya, memang, bagus kalau begitu," sahurnya kemudian sambil menyeka air matanya.

Waktu itu memang Jing-cu lagi menguatirkan emas itu tiada yang menjaga, kini mendengar Thian-sing siap mengawasinya, keruan ia bergirang.

Dalam pada itu, Ie Tiong, murid Thian-sing telah maju ke hadapan sang guru, "Suhu," katanya, "Masih ada satu urusan yang lebih penting!"

"Soal apa, kenapa pakai main teka-teki?" tanya Thian-sing.

"SuhuA" sahut Ie Tiong tertawa, "Sudah sehari penuh mereka belum bersantap. Sebagai tuan rumah kita hanya mengajak mengobrol saja, tapi tak memikirkan perut mereka, bukankah ini soal yang maha penting?"

"Kau hanya pintar berolok-olok saja kenapa tidak kaukatakan sejak tadi?" sahut Thian-sing tertawa. "Tapi kau tentu sudah menyediakannya sejak tadi, maka lekaslah keluarkan santapannya, bila tidak, apa gunanya aku mempunyai seorang murid?"

Semua orang ikut tertawa karena kelakar guru dan murid itu. Suasana sedih tadi kini sudah tenggelam oleh suara tertawa itu.

Dan dalam suasana riang gembira itulah Tiok-kun telah membawakan senampan kue terbuat dari tepung dan daging kambing panggang asal buruan Ciok-toanio. Dan karena sudah lapar para jago itu pun makan dengan lahapnya.

Di waktu bersantap, Pho Jing-cu terus mengawasi Kui Tiong-bing, ia lihat pemuda ini sudah pulih kembali seperti orang biasa, ia merasa bersyukur. "Kau sungguh hebat, nona,"

katanya pada Wan-lian diam-diam, "Hanya kau yang dapat menyembuhkan nya."

"Ah, kembali Pepek bergurau lagi," sahut si gadis malu-malu.

"Sama sekali aku tidak bergurau," kata Jing-cu berbisik, "Biarlah nanti kuceritakan padamu."

Terhadap Boh Wan-lian rupanya Ciok-toanio sangat suka, berulang kali ia telah menyumpitkan potongan daging kambing.

"Lihatlah, sesudah ada Boh-cici, ibu menjadi lupa pada putrinya sendiri," kata Tiok-kun tertawa manja.

Dan karena itu, semua orang bergelak tertawa.

Habis dahar, sang surya sudah terbenam. Karena semalam suntuk semua orang tidak tidur, rumah batu itupun kurang luas untuk menampung orang begitu banyak, maka hanya Boh Wan-lian yang tidur di dalam rumah bersama keluarga Ciok, sedang lainnya mengaso di luar.

Namun Jing-cu tidak lantas tidur, bersama Wan-lian mereka berjalan-jalan di lembah sunyi itu.

Tengah malam, tiba-tiba Tiong-bing terjaga dari tidurnya, ia lihat sang ayah tidur nyenyak di sampingnya, perasaannya menjadi bergolak, ia tak bisa pulas lagi. Terkenang olehnya kisah hidupnya sendiri yang aneh, teringat ayah angkatnya Kui Thian-lan yang membesarkannya itu. Dan sama sekali tak terduga kini keluarganya telah bisa berkumpul kembali, la mengenangkan segala suka duka itu, ia lihat ayahnya masih tidur nyenyak dan tampaknya sangat harus dikasihani, tapi bila ingat akan ayah angkatnya, ia merasa orang itu lebih-lebih harus dikasihani.

Tiba-tiba ia teringat besok pagi-pagi sudah akan berangkat bersama orang banyak ke tempat Li Lay-hing, pantasnya ia berziarah dulu ke makam ayah angkat untuk mohon diri. Ia pernah mendengar cerita Wan-lian bahwa mayat Kui Thian-lan adalah si gadis dan Pho Jing-cu yang menguburnya, pada batu nisannya malahan diukir pula nama Thian-lan, hanya letaknya entah di mana.

Begitulah perasaannya bergolak bagai gelombang yang tnendampar, tanpa pikir lagi ia bangun pelahan-lahan, ia mengintip ke kamar sebelah, ia lihat ibu dan adik perempuannya sedang tidur dengan nyenyaknya, hanya Boh Wan-lian yang tak kelihatan di tempatnya, la terperanjat, cepat ia melesat keluar rumah, di bawah sinar bintang yang berkelap-kelip remang-remang ia mencari gadis itu ke seluruh penjuru lembah gunung itu.

Malam sunyi senyap, dari jauh terdengar suara binatang buas dan burung malam yang bersahutan, ditambah suara air terjun yang gemuruh, kesemuanya inilah suasana alam wajar.

Meski Tiong-bing dibesarkan di tanah Kiam-kok ini, tapi suasana malam demikian tak pernah dialaminya, ia berjalan sendirian di lembah sunyi itu dengan perasaan gelisah. Sekonyong-konyong ia merasa pundaknya dipegang orang, cepat ia melompat kaget.

"Kau mencari siapa?" demikian didengarnya pula suara bisikan orang di tepi telinganya.

Cepat sekali Tiong-bing membalik tubuh, maka teranglah orangnya bukan lain daripada Leng Bwe-hong.

"Leng-tayhiap sungguh hebat sekali," puji Kui Tiong-bing amat kagum.

"Aku melihatmu keluar, segera aku menguntit," kata Bwe-hong. "Kulihat kau tengok ke kanan dan ke kiri seperti mencari seorang dengan rasa gelisah hingga kau tidak merasa dikuntit orang."

"Apa kau melihat nona Boh?" tanya Tiong-bing.

"Ya, memang aku menduga kau lagi mencari dia," sahut Bwe-hong. "Marilah ikut padaku!"

Lalu ia membawa pemuda ini melintasi lereng-lereng bukit, tiba-tiba ia mendorong dan membisikinya, "Coba kaudengarkan dengan mendekam di atas tanah."

Mendengarkan suara dengan mendekam di atas tanah bisa mencapai jarak jauh, maka Tiong-bing menurut, ia mendengarkan dengan cermat, maka terdengarlah ada dua orang yang sedang bercakap-cakap.

"Wan-lian, jika kejernihan ingatannya sudah pulih kembali, bagaimana pendapatmu, apa ia sanggup memikul tugas yang maha besar ini?" terdengar kata orang tua.

"He, bukankah itu suara Pho-locianpwe?" tanya Tiong-bing heran pada Leng Bwe-hong.

"Ya, malahan mereka lagi membicarakanmu," sahut Bwe-hong tertawa.

Dan belum selesai mereka bicara, sekonyong-konyong terdengar suara tertawa Pho Jing-cu terbahak-bahak. "Tak perlu lagi kalian mengintip, marilah lekas ke sini!" seru orang tua itu.

Segera Bwe-hong menarik Tiong-bing dan bersama-sama melayang maju ke tempat orang. "Memang jahe selalu pedas yang tua," ujar Bwe-hong. Maksudnya tua-tua kelapa, makin tua makin hebat.

Kiranya Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian sedang bercakap-cakap sambil bersandar pada sebuah batu besar. "Memang aku sudah menduga kalian bakal datang," kata Jing-cu menyapa.

"Ada urusan penting apakah Pho-pepek dan Boh-cici, kenapa harus dirundingkan pada malam-malam buta begini?" tanya Tiong-bing.

"Sore tadi aku sudah membicarakan padanya hingga ia tak bisa tidur nyenyak," kata Jing-cu menuding Wan-lian. "Maka tengah malam ia membangunkan aku dan mengajak berunding lagi."

"Soal apakah sebenarnya?" tanya Bwe-hong ikut heran.

"Kalian berada di lembah sunyi ini, tentu saja tidak tahu perubahan-perubahan hebat yang sudah terjadi di dunia luar sana," sahut Jing-cu.

"Apakah si keparat Go Sam kui sudah mulai bergerak? Masakah begitu cepat?" tanya Bwe-hong.

"Ya," sahut Jing-cu. "Sehabis kita menyelamatkan Li Kongcu, karena kuatir rahasianya bocor, ia telah mempercepat pemberontakannya."

"Jadi ia tak menghubungi kita lagi?" tanya Bwe-hong pula.

"Lihat, inilah bunyi proklamasinya," kata Jing-cu sambil menyodorkan secarik kertas.

"Memang aku ingin tahu cara bagaimana ia memakai alasan," ujar Bwe-hong sambil membaca proklamasi pemberontakan Go Sam-kui itu.

Ternyata bunyi maklumat itu lebih dulu menguraikan kejadian-kejadian yang lampau. Li Cu-sing dinamakan sebagai penjahat, katanya tiada seorang pun yang berani melawan Li Cu-sing waktu pahlawan ini membobol kota-raja, ia sendiri tatkala itu berada di Kwan-gwa, senjata kurang dan tentara lemah serta terpaksa meminjam kekuatan asing. Tak terduga, demikian katanya pasukan asing itu ingkar janji, sekali masuk tak mau keluar lagi, setelah kota-raja diduduki terus dikangkangi selamanya sembari merampok habis kekayaan negeri kita serta merombak pakaian bangsa. Dan kemudian ia baru menyesal, bahwa harimau kena diusirnya siapa tahu srigala masuk dari pintu belakang hingga membuat kesalahan besar, ibaratkan membawa kayu untuk menolong kebakaran yang tak bisa ditarik kembali lagi. Akhirnya ia menyatakan sebab kesalahan-kesalahan itu, kini ia angkat senjata lagi memberontak hendak mengusir musuh.

"Sungguh tak tahu malu, seenaknya saja ia bicara, malahan ia hendak mencuci bersih segala dosanya sendiri," kata Bwe-hong gemas sambil melemparkan surat maklumat itu.

"Ya, makanya aku hendak menyuruh Tiong-bing dan Wan-lian melakukan sesuatu tugas besar," kata Jing-cu kemu-dian.

"Tapi cara bagaimanakah Li Lay-hing melawannya?" tanya Bwe-hong pula.

"Sebenarnya kalau ingat Go Sam-kui adalah musuh kita yang terbesar, tidak nanti kita bisa antapi dia," kata Jing-cu. "Tetapi pergerakannya sekali ini betapapun juga melemahkan bangsa Boan, maka Li Jiak-sim bilang untuk sementara tidak menguntungkan bila kita memusuhi dia. Garis politik menurut gagasan Li-kongcu ialah : Gunakan kesempatan ini memperluas front perlawanan kita terhadap pemerintah Boan-jing dan bergerak sendiri-sendiri tak serang-menyerang dengan Go

Sam-kui. Di samping pertahanan daerah kita di Su-cwan dan Hunlam menurut keadaan sekarang ini, berbareng kita kerahkan seluruh tenaga rakyat bersenjata untuk menggempur musuh."

"Pandangan jauh Li-kongcu benar-benar tidak bisa dicapai orang lain," kata Bwe-hong memuji. "Dan apakah Li-ciangkun menurut kata-kata adiknya ini?"

"Li-ciangkun telah menyerahkan kekuasaan dengan mandat penuh pada adiknya, maka Li-kongcu bisa membuat keputusan sesukanya," sahut Jing-cu.

"Kalau begitu kita siap untuk membantunya," ujar Bwe-hong. "Tapi Tiong-bing Hiante meski gagah perkasa, namun ia baru saja muncul dan jarang dikenal orang Kangouw, entah Li-ciangkun akan mempercayakan tugas apa adanya?"

"Justru ia tidak dikenal di kalangan Kangouw, makanya ia diberi tugas ini," kata Jing-cu tertawa. Dan sejenak kemudian ia menyambung lagi dengan bertanya pada Boh Wan-lian, "Masihkah kau ingat pada Ie Lan-cu, si gadis berkedok itu serta Thio-kongcu?"

Bwe-hong tergetar hatinya mendengar nama Ie Lan-cu disebut. "Ada apakah dengan Ie Lan-cu?" tanyanya cepat.

"Bukankah kau masih ingat Thio Hua-ciau tertawan musuh di Ngo-tai-san tempo hari dan secara sukarela Ie Lan-cu mengajukan diri pergi ke kota-raja dan berusaha menolongnya?" kata Jing-cu. "Siapa tahu, sejak gadis itu berangkat hingga kini bagai batu tenggelam di lautan tanpa kabar sedikitpun. Tapi sebaliknya mengenai Thio-kongcu malah sudah ada kabarnya:"

"Ia ada dimana?" tanya Wan-lian. Seperti diketahui di Ngo-tai-san dulu ia pernah ditumbuk Thio Hua-ciau, maka terhadap pemuda itu cukup dalam kesannya.

"Menurut kabar, katanya ia malah tinggal di dalam istana perdana menteri Nilan," tutur Jing-cu.

"Ditahan dimana?" tanya Wan-lian pula.

"Bukan," sahut Jing-cu. "Menurut kabar yang kita terima dari seorang pembesar taklukan, katanya Nilan-kongcu

mempunyai seorang kacung yang wajahnya mirip sekali dengan Thio-kongcu. Pembesar ini dahulu adalah teman sejawat ayah Hua-ciau, Thio Kong-gian, maka rupa orang itu ia cukup hafal."

"Dengan kepandaian silat Thio-kongcu yang tidak lemah, jika bukan ditahan, mengapa tidak mau lari?" ujar Boh Wan-lian heran.

"Itulah tiada orang tahu," kata Jing-cu. "Karena itu juga kau dan Tiong-bing diminta pergi ke ibu-kota buat menyelidiki mereka dengan pengikut-pengikut Thian-te-hwe serta bekas pengikut Loh-ong yang ada di sana untuk menolongnya."

"Apakah itu usul Lauw Yu-hong?" tanya Bwe-hong.

Pho Jing-cu manggut membenarkan. "Li-ciangkun pun menyetujui pendapatnya," katanya. "Di daerah selatan, tidak sedikit bekas pengikut Loh-ong, sedang Thio Hong-gian adalah pahlawan dinasti yang lalu, ialah yang mendukung Loh-ong naik takhta Kini Yu-hong tak bisa ke sana, maka ia hanya berikhtiar menolongnya dengan bantuan bekas bawahan ayahnya. Dan sesudah kami berpikir, pilihan jatuh pada kamu berdua yang paling cocok. Tiong-bing memiliki ilmu silat tinggi, dan tiada orang yang mengenalnya, untuk menyelundup ke ibu-kota, kiranya bukan soal sulit, sedang Wan-lian sudah sekian lamanya ikut aku berkelana, urusan di kalangan Kangouw sebagian besar ia sudah cukup paham, boleh menjadi pembantunya."

Mendengar penuturan itu, Wan-lian membisu dan berpikir. Lewat sebentar kemudian barulah ia bertanya pada Tiong-bing. "Dan bagaimana pendapatmu? Katakanlah!" suaranya lembut dan muka bersemu merah.

Tiong-bing memandang si gadis sekejap. Habis itu baru ia berkata, "Aku sedang berpikir"

"Jangan melamun, apa yang sedang kaupikirkan?" tanya Wan-lian pura-pura mengomel.

"Aku pikir, mengadakan perjalanan jauh bersama Boh-cici entah leluasa atau tidak?" sahut Tiong-bing.

Leng Bwe-hong dan Boh Wan-lian tertawa mendengar kata orang, sedang paras Wan-lian berubah merah malu.

Jing-cu mendehem, kemudian ia berlaku sungguh-sungguh dan berkata, "Memang betul, aku pun sedang berpikir"

Dan belum habis perkataannya, tiba-tiba dari atas pohon di samping puncak itu telah melayang turun pelahan sesosok bayangan orang.

"Kalian tak perlu berpikir lagi, biar aku yang memutuskan," kata orang itu dengan tertawa.

Ternyata yang datang ini adalah Ciok-toanio. Waktu Tiong-bing bangun tadi, ia pun sudah mendusin, dan mengandalkan tempat yang sudah hafal dan Ginkangnya yang tinggi, dari jauh ia menguntit mereka, Pho Jing-cu dan kawan-kawan sedang mencurahkan perhatian membicarakan soal Go Sam-kui hingga tidak mengetahui kedatangannya.

"Pho-losiansing," kata Ciok-toanio. "Kau dengan Boh-kohnio bagai ayah dan anak, urusannya tentu kau bisa memutuskannya. Menurutku, biarlah mereka bertunangan dulu, dengan begitu dalam perjalanan mereka lebih leluasa."

"Soal ini harus tanya pikiran mereka," kata Jing-cu tertawa. "Nah, berkatalah terus terang, kalian suka atau tidak?"

Kedua muda-mudi ini menundukkan kepala semua, tentu saja mereka tak berani berkata.

"Sudahlah, jangan menggoda mereka, sang paman kenapa begitu tak tahu diri," kata Bwe-hong tertawa lebar. "Mereka masih anak-anak, kauminta berkata terus terang berhadapan, sudah tentu mereka tak punya kulit muka begitu tebal!"

Habis berkata, sebelah tangannya menarik Kui Tiong-bing dan tangan yang lain menarik Wan-lian, ia merapatkan mereka ke sampingnya. "Yang menetapkan pertunangan ini ialah Pho-pepek dan Ciok-toanio, sedang sebagai perantaranya biarlah aku yang menjabatnya!" katanya lagi. Lalu ia membisiki Tiong-bing, "Kau mempunyai barang apa yang baik, lekas keluarkan untuk nona Boh!"

Tiong-bing masih bingung, tanpa pikir lagi ia mengambil tiga buah Kim-goan atau anting-anting emas. Ia sodorkan

senjata rahasianya yang tunggal ini. "Kau mewakilkan aku memberikan padanya, aku tak memiliki barang baik, melainkan senjata rahasia yang ibu wariskan padaku ini," katanya kemudian malu-malu.

"Bagus," seru Leng Bwe-hong. "Barang pesalin ini baik sekali, nona Wan-lian terimalah!"

Lalu ia menyerahkan ketiga anting-anting itu pada Wan-lian, dan dengan sendirinya diterima si gadis dengan baik.

"Dan kau juga harus membalas orang semacam barang!" ujar Pho Jing-cu.

Wan-lian mengeluarkan seperangkat lukisan, ia berikan pada Pho Jing-cu untuk kemudian membisu.

Pho Jing-cu coba membuka lukisan itu, ia lihat gambar itu melukiskan pemandangan puncak Kiam-kok dengan dua pohon cemara tua menutupi sepetak rumah gubuk. Itu adalah lukisan yang sengaja Wan-lian gambar untuk menyadarkan Kui Tiong-bing. Lukisan ini bagi Tiong-bing dapat dikata bukan barang biasa, maka sebelum Jing-cu menyerahkan padanya, ia sudah mengangsurkan tangan mengambilnya.

"Pertukaran barang pesalin kalian berdua cukup berarti, seterusnya Kui-hiantit harus mengajarkan Boh-kohnio cara menggunakan senjata rahasia Kim-goan untuk menotok, dan Boh-kohnio juga harus mengajarkan dia ilmu sastra dan melukis," kata Jing-cu tertawa gembira.

Walaupun Tiong-bing dan Wan-lian merasa malu-malu namun dalam hati mereka terasa senang tak terhingga, jiwa mereka yang selama ini terasa kosong itu kini telah terisi dan hidup subur. Masing-masing merasa sudah mendapat sandaran, mereka saling pandang, lembah sunyi kini sudah berubah menjadi surga mereka.

Esok paginya, setelah Ciok Thian-sing mengetahui hal itu, ia pun sangat girang, ia sendiri yang mengumumkan pertunangan mereka, keruan para pahlawan ikut bergirang dan menyampaikan selamat.

Kemudian Pho Jing-cu dan Ciok-toanio membawa semua orang naik ke Kiam-kok berziarah ke makam Kui Thian-lan.

Han Hing dan kawan-kawan mengucapkan janji dan menyesali perbuatan mereka di hadapan makam itu, mereka berjanji selama hidup akan meneruskan perjuangan kawan yang sudah di alam baka itu.

Habis berziarah Pho Jing-cu dan Leng Bwe-hong diiringi para jagoan menggabungkan diri ke pasukan Li Lay-hing. Ciok Thian-sing suami-isteri dan muridnya, Ie Tiong, putrinya Tiok-kun dan Thio Jing-goan sementara tinggal di pegunungan itu untuk menjaga emas pendaman itu sampai diangkut pergi. Sedang Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian sesudah keluar dari Kiam-kok segera menuju ke kota-raja.

Waktu itu pasukan Go Sam-kui telah bergerak dari Hun-lam ke Ouwpak, terpaksa mereka mengambil jalan memutar melalui Kamsiok ke Siamsay dan memasuki Holam akhirnya menuju Hopak.

Dalam perjalanan Wan-lian menyaru pula sebagai jejaka, dan saling sebut sebagai kakak dan adik dengan Kui Tiong-bing.

Perjalanan yang puluhan ribu li jauhnya itu bagi Tiong-bing yang baru pulih kembali kejernihan pikirannya, segala sesuatu dirasakan serba baru dan segar, kerap kali secara ketololan ia bertanya ini itu pada Boh Wan-lian, dan si gadis dengan sabar memberi penerangan mirip kakak perempuan saja.

Perlawatan jauh telah mereka lewatkan sebagian demi sebagian dalam suasana riang gembira- dan rasa kasih sayang. Walaupun Tiong-bing tidak terbiasa dengan suka duka di kalangan Kangouw tetapi ada Boh Wan-lian yang sabar dan cermat mendampinginya, dengan aman mereka berjalan terus tanpa sesuatu halangan.

Sesudah melawat empat bulan lebih baru mereka memasuki H opak. tatkala itu sudah permulaan musim semi tahun berikutnya.

"Kira-kira belasan hari lagi, kita sudah bisa sampai di ibukota," kata Wan-lian menarik napas lega.

"Menurut cerita, di daerah yang kita lalui ini banyak terdapat orang-orang kosen dan manusia lihai, tetapi

mengapa sepanjang jalan seorang tokoh saja tidak kita ketemukan?" kata Tiong-bing.

"Omitohud!" sahut Wan-lian sambil jari telunjuknya menutupi pipi si pemuda. "Untuk keperluan apa kita datang kemari? Mengapa kau malahan ingin bertemu tokoh lihai dari Kangouw! Aku justru berharap bisa tiba di ibu-kota dengan selamat, hanya tinggal bagian perjalanan ini, sekali-kali jangan menerbitkan hal-hal yang tak diinginkan!"

"Coba, sedikit saja kau sudah memberi ceramah yang panjang lebar! Aku toh bukan anak kecil, apa yang kautakuti?" ujar Tiong-bing tertawa.

Begitulah sambil bercakap-cakap dan berkelakar sepanjang jalan mereka melanjutkan perjalanan.

Suatu hari, sampailah mereka di Ki-lok, suatu kota kabupaten yang cukup ramai. Baru mereka memasuki kota, segera terlihat ada enam kereta keledai besar sedang berjalan memenuhi jalanan kota, kedua samping jendela kereta tertutup tirai kain, kusir dan pengawal kereta itu kesemuanya gagah tegap.

"Asal-usul orang ini tentu istimewa, lebih baik kita putar jalan saja," kata Wan-lian setelah mengamati sejenak orang-orang itu.

Ia sudah pernah dalang di Ki-lok ikut Pho Jing-cu, jalanan kota sudah hafal, ia membawa kawannya memotong jalan dan mendapatkan sebuah hotel untuk menginap.

Tak terduga, baru saja mereka hendak mengaso, terdengar riuh ramai di luar hotel suara orang bercampur kelenengan kuda, enam kereta besar itu ternyata juga menginap di hotel ini.

Tertarik oleh rasa ingin tahu, Tiong-bing mencoba keluar, ia lihat enam kereta itu didorong masuk pekarangan dalam. Waktu pintu kereta dibuka, dari tiap kereta tampak turun enam orang wanita cantik, dan seluruhnya berjumlah tiga puluh enam orang. Tiong-bing terkesima melihat wanita ayu sebanyak itu.

Tiba-tiba Wan-lian mencubit pelahan punggungnya dan menyuruhnya masuk kamar. Beberapa lelaki tadi dengan sinar mata tajam telah memandang mereka juga.

Sesudah berada dalam kamar, berulang-ulang Wan-lian sendiri pun bilang aneh. Ketiga puluh enam wanita itu semua memiliki paras muka yang tidak biasa. Wan-lian dibesarkan di kota Soh-ciu yang terkenal kota indah permai dengan wanitanya yang cantik molek, namun ia pun tak pernah nampak begitu banyak wanita elok rupawan.

"Jangan-jangan bolehnya menculik," ujar Tiong-bing curiga.

"Tak mungkin," kata Wan-lian. "Barang culikan tak mungkin berani melalui kota ramai seenaknya saja!"

"Apa bukan famili keluarga besar yang minta orang mengantar ke suatu tempat?" kata Tiong-bing pula.

"Memang bisa jadi keluarga besar dan beberapa puluh gadis bercampur di suatu tempat," kata Wan-lian geleng-geleng kepala, "Tetapi tak mungkin juga tiba-tiba gadisnya berumur muda dan berparas begitu cantik."

Sambil berkata, ia pun tertawa, ia towel pipi Kui Tiong-bing dengan jari telunjuknya sambil berkata menggoda.

"Pantas, sampai tadi kau terkesima dan lupa daratan!"

"Jangan kau sembarangan omong, mereka tiga puluh enam orang yang mana dapat menandingi kecantikanmu," Tiong-bing balas menggoda.

"Ha, kiranya kau juga bisa mencari muka?" omel Wan-lian.

Kemudian mereka bercakap-cakap lagi, terka sini dan tebak sana sekenanya.

"Apa bukan gadis-gadis pilihan untuk Kaisar?" kata Tiong-bing pula.

"Kau betul-betul masih hijau," sahut Wan-lian tersenyum.

"Jika putri-putri pilihan Kaisar, tiap daerah yang dilalui tentu disambut ramai oleh pembesar negeri setempat, bagaimana bisa menginap di hotel ini? Apakah kau tak dapat membayangkan betapa keagungan Kaisar?"

"He, apa kau pernah melihat Kaisar, sehingga begitu sungguh-sungguh perkiraanmu?" tanya Tiong-bing heran.

Karena itu tiba-tiba paras Wan-lian berubah muram. "Ya, justru aku pernah melihat," katanya kemudian dengan suara rendah.

Nampak wajah si gadis yang tiba-tiba berubah itu. Tiong-bing menjadi gugup. "Sudahlah, peduli apa dengan Kaisar atau bukan, kita bicara sesuka kita saja," katanya menghibur.

"Pengalaman hidupmu sudah cukup pahit, tetapi aku terlebih pahit lagi," kata Wan-lian pula menghela napas. "Sejelek-jeleknya kau masih punya ayah-bunda, tetapi aku, aku hanya mempunyai seorang terdekat ialah Pho-pepek saja."

"Bukankah masih ada aku lagi!" kata Tiong-bing cepat sambil menuding dirinya sendiri.

Karena banyolan itu Wan-lian tertawa manis. "Kau jangan merepek," katanya sambil mendorong si pemuda. "Aku bilang pernah bertemu Kaisar, itulah kejadian sungguh, biarlah belakang hari kuceritakan padamu. Kini aku minta kau lekas tidur, besok pagi-pagi segera kita lanjutkan perjalanan."

"Mengapa?" tanya Tiong-bing.

"Kita ada tugas yang maha besar, jangan mengurusi soal tetek-bengek," ujar Wan-lian. "Rombongan orang ini agaknya mencurigakan, kita jangan berkumpul dengan mereka. Terus terang saja berada satu hotel bersama mereka, aku pun merasa kuatir."

"Takut apa?" kata Tiong-bing sambil menepuk pedang yang menggantung di pinggangnya.

"Sudahlah, lekas tidur, aku tidak hendak berdekatan lagi denganmu," kata Wan-lian sambil mendorongnya rebah ke lantai, sedang ia sendiri pun lantas berbaring.

Mereka melawat sejauh puluhan li, tiap kali menginap selalu Tiong-bing tidur di lantai, dan membiarkan Wan-lian mengangkangi pembaringan sendirian.

Tiong-bing anak penurut juga, betul saja ia lantas tidur.

Malam itu tidak terjadi apa-apa, besoknya pagi-pagi betul Wan-lian sudah membangunkan Tiong-bing dan melanjutkan perjalanan lagi.

Sesudah berjalan tiga puluh li, cuaca sudah terang benderang, di depan mereka tiba-tiba tampak arus air memutih, ternyata mereka telah sampai pada suatu muara sungai yang berada di samping jalan besar, sedang sebelah jalan yang lain adalah hutan belukar dan bukit yang tinggi.

"Keadaan tempat ini tidak jelek," ujar Tiong-bing.

"Eh, kiranya kita sudah sampai di Soh-cun," kata Wan-lian. "Tempat berbahaya ini adalah perbatasan antara Hopak, Holam dan Soasay. Pernah kudengar cerita Pho-pepek, bahwa dulu ada kawanan berandal yang bercokol di sini merangkap 'pekerjaan' darat dan sungai, yang mengepalai ada tiga orang, semua termasuk berandal ternama, hanya karena tingkah-laku-nya tidak baik, tamak dan suka paras elok, maka sangat dipandang rendah oleh Lok-lim-enghiong, akhirnya kena digerebek pasukan pemerintah, dan karena tiada yang sudi membantunya, kabarnya lantas buron, entah kabar ini betul atau tidak."

"Seumpama ada berandal, tak nanti kita takut!" ujar Tiong-bing.

Tengah mereka bercakap, sekonyong-konyong dari belakang suara kereta dan kelenengan kuda riuh ramai mendatangi, waktu mereka berpaling, ternyata mereka telah disusul oleh enam kereta besar, rombongan pengawal kereta itupun segera lewat di samping mereka.

Boh Wan-lian punya pandangan tajam, dalam sekelebatan ia lihat pada kereta pertama berkibar satu bendera kecil tersulam dua huruf "Bu-wi" yang melambai-lambai tertiup angin.

Setelah kereta-kereta itu lewat, seorang pengawal paling belakang kira-kira berumur empat puluhan tahun, dengan tangan mencekal huncwe (pipa tembakau panjang) tengah menge-bulkan asap tembakaunya, ia melirik Boh Wan-lian dan Kui Tiong-bing berdua sekejap, agaknya seperti curiga dan kaget, tetapi ia tidak berhenti, ia keprak kudanya terus kabur ke depan.

Tak lama sesudah kereta-kereta itu lewat, barulah Wan-lian menceritakan pada Kui Tiong-bing mengenai pandangannya.

"Kau selalu berkata ingin bertemu barang satu dua orang tokoh kalangan Kangouw, nah, itulah tadi adalah seorang tokoh," katanya sambil tertawa. "Bu-wi-piau-kiok adalah sebuah Piau-kiok (perusahaan pelindung) ternama, pemimpinnya bernama Beng Bu-wi, usianya lebih tua dari Pho-pepek, ia mahir me-notok dengan senjata huncwe yang tunggal, sewaktu aku masih berumur belasan tahun, bersama Pho-pepek pernah aku bertemu dengannya di Lamkhia. Kabarnya ilmu silatnya yang lihai dan tunggal itu hanya diwariskan pada putranya, Beng Kian dan orang tadi mungkin adalah putranya itu."

"Mengapa kemarin tidak nampak bendera pertanda, juga tidak kelihatan lelaki pengisap huncwe itu? " kata Tiong-bing heran.

"Kemarin mereka menginap di dalam kota, tentu tidak perlu dengan bendera pertandanya," Boh Wan-lian menerangkan. "Agaknya kau belum tahu, semua Piausu ternama mempunyai suatu kebiasaan aneh. Misalnya Beng Bu-wi, bila ia tahu pada suatu perjalanan berbahaya ada penjahat yang sedang menunggu, segera ia mengisap keras huncwenya dan mengepulkan bermacam-macam bundaran asap tembakau yang aneh sebagai tanda bahwa ia sendirilah yang mengawal, padahal biasanya ia malah tidak banyak menyiapkan tembakau. Orang tadi agaknya sudah menirukan semua caranya. Justru aku melihat huncwenya itu baru teringat akan asal-usulnya, kemarin hakikatnya tidak pernah memperhatikan siapakah dia adanya."

"Kau telah salah lihat," ujar Tiong-bing berlainan pandangan. "Belum mengherankan kalau hanya bisa menotok. Menurut penglihatanku, dua orang laki-laki kurus kecil di samping kereta tadi, ilmu silatnya akan jauh lebih tinggi daripada orang tadi."

Wan-lian mencoba mengamati dari jauh menurut petunjuk Tiong-bing, tapi ia tidak nampak sesuatu yang luar biasa.

"Aku yang melatih Tay-lik-eng-jiau-kang, tentu lebih tahu seluk-beluknya," kata Tiong-bing pula. "Coba lihat, dua orang itu kurus kecil, tetapi kuda yang mereka tunggangi begitu tinggi besar, dan kuda itu agaknya seperti mengangkut muatan yang berat. Tadi waktu mereka lewat di sampingku, aku mendengar tapak kuda itu cukup antap, segera aku tahu kedua orang itu memiliki ilmu kaum Gwakeh sampai satu tingkatan tertentu."

"Mengapa kauhilang sampai suatu tingkatan tertentu?" tanya Wan-lian heran.

"Ya, siapa saja yang menyaksikan Eng-jiau-kang dan Kim-kong-jiu atau lainnya yang harus melatih luar dalam, tiap saat dan tiap kali duduk atau berdiri, seluruh tubuhnya seakan-akan penuh tenaga, tapi bila belum bisa mengatasi dirinya. Itulah baru mencapai ilmu Gwakang atau ilmu luar, tetapi Lwekangnya masih jauh kurang. Jika ilmu Lwekangnya juga sudah sempurna, tenaga tubuhnya itu dapat dikekang menurut kemampuannya, bisa timbul dan dapat tersembunyi, sedikitpun tidak kentara. Kedua orang tadi Gwakangnya sudah cukup tetapi Lwekangnya masih belum mahir," demikianlah Tiong-bing menerangkan.

"Aku tak dapat melihat mereka mahir Gwakang, bukankah jauh lebih lemah lagi," ujar Wan-lian tertawa.

"Tidak," kata Tiong-bing sungguh-sungguh. "Menurut pendapatku, kekuatanmu seimbang dengan kedua orang tadi, tetapi lebih tinggi daripada Beng Kian. Bu-kek-kiam yang kau-pelajari adalah ilmu pedang kaum Lwekeh yang tinggi, kenapa kau menilai rendah diri sendiri."

Waktu Wan-lian memandang lagi, kereta itu ternyata sudah jauh setengah li meninggalkan mereka, tetapi laki-laki yang mengisap pipa, saban-saban masih menengok ke belakang.

"Orang ini mencurigai kita," kata Wan-lian tertawa. "Cuma aneh, Piausu kenamaan dari Lamkhia ini, mengapa bisa mengawal tiga puluh enam wanita itu, sungguh inilah sangat aneh. Apakah wanita-wanita ini betul sanak famili suatu

keluarga besar dan minta orang mengawal? Tapi kelihatannya tidak benar!"

Selagi mereka berbicara, mendadak kereta-kereta di depan itu berhenti. Menyusul di depan sana debu mengepul tinggi, dua penunggang kuda melarikan kudanya dengan cepat dari depan, mereka menyerempet melewati kereta, sesudah hampir dekat Boh Wan-lian dan Kui Tiong-bing berdua, barulah mereka menarik kuda kemudian berputar kembali ke jurusan mereka datang tadi.

"Awas, telah datang apa yang kita omongkan tadi!" kata Wan-lian menjawil Tiong-bing.

Tetapi pemuda ini tidak berhenti, ia terus maju ke depan.

Mendadak dari lereng bukit samping jalan terdengar menyambar beberapa anak panah bersuara seram, menyusul suara panah itu, dari hutan lebat muncul serombongan orang yang berjumlah ratusan, dalam sekejap saja mereka menghadang memenuhi jalanan besar, mereka mencegat rombongan kereta tadi.

Beng Kian, Piausu dari Bu-wi-piau-kiok sebenarnya mengawal di belakang, kinipun cepat mengeprak kuda maju ke depan, berulang-ulang ia mengebulkan asap tembakau dari pipanya dengan keras, semula asap itu bergulung bundar-bundar, kemudian ia menyembur pula asapnya dengan keras hingga mirip satu panah menembus di antara bundaran asap yang duluan. Bundaran asap itu lambat-laun buyar dan berupa kabut.

Cara menyemburkan asap pipa tembakau ini adalah tanda pengenal keluarga Beng, asap bundar-bundar itu menandakan ingin persahabatan, sedang asap yang lurus itu menunjukkan kekuatannya. Maksudnya : "Kawan, berilah bantuan, kalau tidak, bila memakai kekerasan, sehingga keduanya sama-sama rugi, itulah dapat merusak setia kawan di kalangan kangouw."

Sementara itu dari pihak gerombolan itu telah maju ke tengah seorang laki-laki setengah umur, lengan bajunya lebar melambai, sikapnya ganteng, rupanya cakap, mirip seorang wanita, ia mengeluarkan sebuah kipas dan mengibaskan, asap

tembakau yang disemburkan Beng Kian itu segera buyar lenyap kena kibasan kipasnya itu.

"Eh, kiranya tuan muda sendiri dari Bu-wi-piau-kiok yang mengawal," kata orang itu dengan suara banci.

"Aku pun mengira siapa, tak tahunya adalah Hek-cecu yang ada di sini," balas Beng-kian. "Karena kita kenalan lama harap maafkan kekurangan adat kami, biarlah kemudian hari tentu akan kuhaturkan kartu namaku!"

Habis berkata, berulang-ulang ia menyemburkan asap tembakaunya lagi, ia menanti jawaban orang.

Selagi mereka berbicara, Wan-lian dan Tiong-bing sudah datang dekat rombongan kereta ini.

"Ternyata betul, tiga benggolan itu telah kembali bercokol ke singgasananya yang lama," ujar Wan-lian.

"Siapakah orang yang lenggak-lenggok seperti banci ini?" tanya Tiong-bing.

"Menurut cerita Pho-pepek tentunya orang ini adalah pemimpinnya, itu manusia terkutuk dari Kangouw belasan tahun yang lalu, Hek Hui-hong namanya," Wan-lian menerangkan.

Dalam pada itu terlihat Hek Hui-hong dengan sikap sopan mengangkat kipasnya mengibas pula berulang-ulang.

"Siau-piauthau tak perlu berlagak pakai menyemburkan asap tembakau," demikian ia berkata dengan tertawa dingin. "Baiknya kita berterus terang saja, kau diberi muka, itulah gampang, tapi kau harus juga memberi muka pada kami."

Mula-mula waktu Beng Kian menerima pekerjaan mengawal ini, melihat barang yang harus dikawalnya ternyata adalah gadis-gadis muda jelita yang berjumlah tiga puluh enam orang itu, ia pun merasa sangat heran, tetapi mengandalkan nama ayahnya yang tersohor, ia menancapkan bendera pertanda lantas mengambil resiko besar itu, ia mengawal dari Sohciu hingga ke tempat ini, sepanjang jalan meski beberapa kali menemukan kawanan begal, tapi cukup ia menyemburkan asap tembakaunya yang bundar itu sudah menakutkan pihak lawan.

Tak ia duga begitu menginjak wilayah Hopak, segera ia kebentur tiga lawan keras. Selagi ia ragu-ragu dan kuatir, mendengar kata Hek Hui-hong tadi sepertinya masih bisa dirunding, ia lantas bertanya, "Hek-cecu ada pesan apa, asal aku Beng Kian bisa melakukan pasti akan menurut!"

"Baik, kami tidak hendak merampas barang kawalanmu, yang kami kehendaki hanya sedikit barang yang tak berarti!" kata Hek Hui-hong pula tertawa tawa aneh sambil menuding kereta itu dengan kipasnya.

Mendengar Hek Hui-hong tidak hendak merampas barang kawalannya, Beng Kian menjadi girang sampai perkataan Hek Hui-hong yang terakhir tidak ia perhatikan lagi. "Terima kasih Cecu suka memberi jalan," katanya cepat sambil memberi hormat.

Akan tetapi Hek Hui-hong lantas menjengek. "Benda kuning dan putih di atas keretamu sedikitpun aku tidak mau, tetapi ketiga puluh enam wanita itu harus kautinggalkan, kurang satu saja tak boleh!" katanya kemudian dengan suara tajam.

Baru kini Beng Kian jelas maksud orang, ia coba menahan amarahnya. "Hek-cecu, apa maksudmu itu?" tanyanya sambil menggerakkan huncwenya.

"Selamanya Popiau (pengawal) hanya mengawal harta benda, tapi belum pernah orang mengawal manusia," kata Hek Hui-hong pula dengan dingin. "Aku tidak menghendaki barangmu, aku hanya ingin manusianya, bagaimana, apa ini bisa dianggap merampas piau (barang kawalan)?"

Karena perkataan orang itu, Beng Kian memuncak gusarnya. "Hm, pantas kau dikutuk kalangan Kangouw sebagai sampah dan siluman dari dunia persilatan," ia memaki. "Kau hendak coba-coba bertingkah di hadapan bendera pertanda Bu-wi-piau-kiok, itulah tidak boleh jadi!"

Hek Hui-hong mengebas kipasnya lagi. "Sekalipun bapakmu yang muncul sendiri harus juga meninggalkan apa yang kuinginkan ini," katanya tertawa. "Matamu hendaklah terbuka sedikit, dengan kipas bajaku ini, mengambil ketiga puluh enam perempuan ini masih belum berlebihan."

Beng Kian melirik kipas orang, ia lihat kipas itu hitam mengkilap. "Eh, kiranya kau juga anggota komplotan 'Tiat-san-pang', itulah lebih bagus lagi," ejeknya kemudian. "Dan dengan huncweku ini juga aku menempur kipas bajamu itu."

'Tiat-san-pang' atau komplotan kipas baja, adalah suatu perkumpulan rahasia di daerah selatan sungai Tiangkang. Pang-cu atau ketua komplotan itu bernama Siang Hun-ting memiliki ilmu silat yang tinggi, tindakannya kejam tak pandang bulu, harta benda apa saja yang dipergokinya pasti dirampas.

Karena Hek Hui-hong sudah kapiran tidak ada tempat berteduh sebab telah digerebek pasukan pemerintah, maka ia bernaung di bawah Siang Hun-ting. Semula ia tidak hendak diterima, tapi entah mengapa kemudian Hek Hui-hong diterima juga sebagai anggota. Dan karena mendapat sandaran Tiat-san-pang, barulah Hek Hui-hong bisa kembali bercokol di tempatnya semula.

Meski Beng Kian sudah empat puluhan tahun berkelana di dunia Kangouw, tetapi selamanya ia hanya mengandalkan pengaruh ayahnya yang tersohor, sejak ia bekerja menjadi Popiau (pengawal) belum pernah ia bergebrak dengan lawan tangguh dan menggunakan senjata tajam secara sungguhan, ilmu meno-toknya dengan huncwe atau pipa tembakau itu memang sangat lihai dan ajaran tunggal, karena itu juga lama-lama ia pun mengira sudah bisa menjagoi. Tapi hari ini ia terbentur tiga gembong begal itu, meski agak bimbang juga, tetapi karena terpaksa, ia pun merasa terhina, huncwenya segera bergerak dan ia menubruk maju.

Hek Hui-hong pelahan berkelit, ia tidak memapaki tubrukan orang. "Eh, kau hendak bergebrak denganku? Itulah masih belum cakap," katanya tertawa. "Sahte, tangkap dia!"

Segera dari belakangnya maju seorang dengan tangan kanan memegang golok dan tangan kiri perisai, terus menghadang di depan Beng Kian.

"Biar kubelajar kenal ilmu totokan dari keluarga Beng!" kata orang itu yang bukan lain adalah iblis ketiga bernama Liu Tai-hiong.

Beng Kian sudah gusar, tidak banyak omong lagi, pipa tembakaunya segera menyodok dada lawan. Liu Tai-hiong mengangkat perisainya untuk menangkis, maka terdengarlah suara nyaring huncwe memukul tameng sehingga tembakau yang belum habis terbakar muntah berhamburan, lelatu api tembakau itu meletik balik. Dalam pada itu, golok Liu Tai-hiong tidak tinggal diam, di bawah lindungan tameng, segera ia membabat pergelangan tangan Beng Kian.

Namun Beng Kian bukan jago yang lemah, huncwenya menangkis miring hingga golok lawan terpental ke samping, berbareng ia membentak dan melangkah pergi, segera pula Huncwenya memukul ke punggung Liu Tai-hiong di tempat 'Hun-bun-hiat', lekas Liu Tai-hiong menangkis, kembali huncwe menghantam di atas tameng, segera pula goloknya menyambar ke pinggang kawan, cepat Beng Kian melompat pergi menghindarkan serangan berbahaya itu.

Dalam pada itu, Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian tengah menonton pertempuran seru ini, dilihatnya Beng Kian bertempur laksana banteng ngamuk, huncwenya menotok, menghantam dan menyodok, tetapi tetap saja tak bisa mengenai musuh. Sebaliknya Liu Tai-hiong menggunakan tameng dan goloknya untuk menyerang sambil menjaga diri.

Lewat tak lama, lambat-laun Beng Kian mulai terdesak di bawah angin. Sebenarnya kalau soal ilmu silat dan tenaga, ia tidak di bawah Liu Tai-hiong, tetapi yang belakangan ini adalah seorang begal besar yang berpengalaman, dibandingkan Beng Kian tentunya berbeda pula.

Sampai suatu saat, tameng Liu Tai-hiong pura-pura bergerak, tubuhnya menunduk dan goloknya menyapu ke bawah dengan tiba-tiba. Cepat Beng Kian mundur, huncwenya berbalik memukul punggung lawan, tak terduga mendadak Liu Tai-hiong menggeram, ia menegakkan tamengnya dengan keras menyam-puk huncwe yang menghantam itu, sedang

golok di tangan kanan terus memotong ke atas. Dalam keadaan begitu, kalau Beng Kian tidak lekas menarik tangannya, tentu jarinya pasti akan tertabas.

Nampak Beng Kian menghadapi bahaya, diam-diam Kui Tiong-bing berkata kepada Wan-lian, "Biarlah aku menolongnya!"

Dan belum sempat Wan-lian mencegah, dengan cepat sekali Tiong-bing sudah menggerakkan tangannya, sebiji anting-antingnya sudah menyambar.

Anting-anting itu datangnya tepat pada waktunya, ketika Liu Tai-hiong melihat serangannya sudah akan berhasil, tiba-tiba terdengar suara "trang" yang nyaring, goloknya tergetar, lekas ia menarik senjata, ia lihat goloknya tergumpil. Sementara itu Beng Kian tak tahu apa yang telah terjadi, ia menarik huncwenya dan mundur dengan terhuyung-huyung ke belakang.

Cara melepas senjata rahasia Kui Tiong-bing sungguh istimewa sekali, semua orang yang sedang memperhatikan pertarungan seru itu, ternyata tiada seorang pun yang mengetahui Kui Tiong-bing sedang main gila.

"Manusia rendah mana yang membokong Toaya, coba majulah secara terang-terangan," teriak Liu Tai-hiong sengit sambil mengangkat golok dan tamengnya.

Beng Kian beruntung dapat ditolong oleh anting-anting emas tadi sehingga nama Bu-wi-piau-kiok bisa dipertahankan, ia pun insyaf tak sanggup melawan musuh, lalu ia menyeret Huncwenya dan cepat mundur ke belakang. Dalam pada itu terdengar Hek Hui-hong telah bersuit, menyusul seorang penunggang kuda lantas menerjang maju dengan cepat, ketika melompat turun dari kudanya segera ia mencegat Beng Kian.

"Beng-siaupiauthau, jangan lari dulu!" katanya dengan tertawa.

Orang ini adalah gembong kedua 'Kang-pak-sam-mo' atau tiga momok dari utara sungai, bernama Soa Bu-ting. Ia adalah

orang yang tadi melarikan kudanya memapak dan menyelidiki mangsanya ini.

Beng Kian menjadi gugup, baru saja ia terhindar dari bahaya, kini sudah menemukan lawan tangguh pula.

Tiba-tiba dari rombongan kereta itu menerjang keluar dua orang penunggang kuda. Ketika Beng Kian menegasi, ternyata adalah dua orang laki-laki hitam kurus kecil itu.

"Beng-ya, silakan mundur dulu!" kata mereka sesudah turun dari kudanya.

Seorang di antara mereka dengan tangan kosong segera hendak merebut tombak dari tangan Soa Bu-ting, sedang seorang lagi juga dengan tangan kosong segera memapak i Liu Tai-hiong yang sudah menyusul datang juga.

Dalam kagetnya sampai Beng Kian hampir berteriak, sebab kedua laki-laki ini justru adalah orang-orang yang datang meminta barangnya dikawal itu, tatkala mana mereka mengaku sebagai pengurus rumah tangga keluarga hartawan dan bernama Liok Bing dan Liok Liang, mereka adalah kakak beradik, dan karena perantara Cianpwe kalangan persilatan di Lamkhia, mereka datang meminta Bu-wi-piau-kiok menjadi Popiau.

Melihat mereka berdua yang kurus kering, waktu itu diam-diam Beng Kian malahan menertawai mereka sebagai setan madat, hakikatnya tidak pernah ia duga bahwa mereka memiliki ilmu silat yang tinggi.

Kini begitu maju segera mereka mengunjuk ilmu Eng-jiau-kang menempur Kim-na-jiu dari Pak-pay atau aliran utara, setelah belasan jurus Beng Kian terkesima menyaksikan kepandaian orang yang hebat itu. Ia lihat tombak Soa Bu-ting yang panjang dengan cepat menusuk, tampaknya ilmu silatnya masih jauh lebih kuat daripada Liu Tai-hiong, tetapi telapak tangan Liok Bing juga tidak lemah. Walaupun Soa Bu-ting menyerang dengan cepat, tetapi masih belum bisa mengenai sasarannya.

Di sebelah sana Liok Liang yang melawan Liu Tai-hiong sendirian juga maju mendesak terus, dengan ilmu tangan

kosong merebut senjata, ia hendak merebut golok Liu Tai-hiong, hanya sebentar saja ia pun sudah di atas angin.

Menyaksikan pertarungan seru itu, Beng Kian menjadi gegetun. "Celaka, celaka! Kedua orang ini memiliki ilmu silat yang tinggi, tetapi aku sedikit pun tidak tahu, malahan berani menjadi Popiau orang, kalau kabar ini tersiar, apakah tidak dibuat bahan tertawaan orang, kali ini meski piau-kiok ini dapat dipertahankan, tetapi nama baikku pasti akan luntur habis sama sekali!" katanya dalam hati.

Sementara itu, ia melihat kedua orang itu makin lama makin hebat, tiap-tiap serangannya begitu aneh dan lihai serta belum pernah disaksikannya.

"Ilmu silat kedua orang ini jauh di atasku, tetapi mengapa malah memintaku menjadi Popiau, kalau bukan sengaja hendak membikin malu padaku, di dalamnya tentu ada maksud-maksud tersembunyi," demikian pikirnya pula.

Waktu itu, pertempuran seru sudah menampakkan keunggulan masing-masing, Soa Bu-ting lebih tangguh, maka ia masih bisa bertahan, tetapi Liu Tai-hiong sudah tak sanggup lagi bertahan, ia tercecar hingga goloknya telah kena direbut Liok Liang, kini tinggal tamengnya saja, sambil mencoba bertahan sebisanya ia terus mundur.

Hek Hui-hong berparas seperti wanita, tetapi ilmu silatnya tinggi, sekali melompat ia telah memotong di hadapan Liok Liang, tiba-tiba kipas bajanya menutul muka orang, sedang telapak tangan kiri menggablok pula dari samping, segera ia menggantikan teman melawannya.

Karena serangan lawan yang mendadak itu, lekas Liok Liang melompat pergi.

"Jite juga mundur sekalian!" perintah Hui-hong pada kawannya yang lain setelah ia dapat menolong Liu Tai-hiong.

Soa Bu-ting menusuk cepat tiga kali, ia mendesak Liok Bing ke belakang, setelah itu ia menarik tombaknya dan mundur dengan cepat, ia berdiri di samping Hek Hui-hong dengan napas masih memburu.

Kini Liok Bing dan Liok Liang berdua saudara berdiri berendeng menghadapi Hek Hui-hong seorang.

"Kepandaian dua bersaudara Liok sungguh tinggi," kata Hui-hong tertawa aneh sambil mengebas kipasnya. "Aku tidak tahu diri dan ingin belajar kenal juga!"

Mendengar orang memanggil namanya, Liok Bing dan Liok Liang tergetar. Pikir mereka, "Iblis ini sungguh luar biasa, kami berdua sudah lama mengundurkan diri dari Kangouw, ternyata sekaligus ia sudah dapat mengenali kami."

"Dua Liok-suhu apa tidak sudi memberi pengajaran?" terdengar pula suara aneh Hui-hong. Suaranya tajam menusuk.

Liok Bing dan Liok Liang tak sabar lagi, dari kanan dan kiri segera mereka menyergap berbareng.

"Hari ini biarlah kami menangkapmu manusia siluman ini!" bentak mereka.

"Belum tentu!" kata Hui-hong tertawa sambil menerobos pergi di bawah telapak tangan kedua lawannya secara licin dan cepat, kemudian ia pun balas menyerang, dan ketiga orang ini segera bertarung dengan seru pula.

Dengan kipas bajanya, ternyata Hui-hong juga mahir menotok, ilmu menotoknya ternyata lebih lihai daripada Beng Kian, ditambah gerakannya gesit dan enteng, kipasnya selalu mengincar tempat berbahaya, sedang tangan lain pun tidak menganggur, bila kipas di tangan kanan menyerang, maka tangan kiri berbareng juga memukul dengan lihai. Beruntung Eng-jiau-kang dan Kim-na-jiu kedua bersaudara Liok cukup sempurna, lagi pula mereka bisa bekerja sama secara rapat sehingga Hui-hong pun tak berani terlalu mendesak.

Pertarungan hebat ini berlangsung sampai ratusan jurus, berulang-ulang dengan pukulan yang mematikan, kedua bersaudara Liok bertahan mati-matian, mereka terdesak hingga hanya bisa bertahan dan tak mampu balas menyerang.

"Kedua orang ini bisa celaka," ujar Tiong-bing setelah sekian lama. "Eng-jiau-kang dan Kim-na-jiu itu hanya bermanfaat untuk menyerang tetapi tidak menguntungkan

untuk bertahan, mereka terdesak oleh musuh hingga beruntun harus menjaga diri, tidak lama lagi mereka tentu akan kecundang."

Betul saja tidak lama kemudian kedua saudara Liok sekonyong-konyong terpekik terus berlari pergi, tetapi gerakan Hui-hong lebih cepat dari mereka, sekali mengenjot tubuh kembali ia sudah mencegat di depan mereka.

Sambil berteriak, Soa Bu-ting dan Liu Tai-hiong segera memimpin gerombolannya menerjang maju.

"Hanya orangnya dan tidak mau barangnya, hitung-hitung memberi sedikit muka pada si tua bangka she Beng," terdengar pula suara tajam Hui-hong.

Paras muka Beng Kian merah padam saking gusarnya, ia mengangkat huncwenya menyerang mati-matian dan mencoba mencegah keinginan orang, tetapi dalam pertarungan yang gaduh itu huncwenya kena dibikin terbang oleh tombak Soa Bu-ting, sedang kawanan berandal di samping sana telah melemparkan tali pengikat kuda, ia berhasil dibikin terjungkal oleh tali tersebut dan diringkus Liu Tai-hiong terus diikat pada sebatang pohon di tepi jalan.

Para pengawal kereta lainnya walaupun berbadan kekar dan paham ilmu silat juga, tetapi mana bisa menahan kawanan berandal yang berjumlah lebih banyak, dalam sekejap saja mereka sudah terdesak sampai suatu pojok, mereka hanya bisa menyaksikan Soa Bu-ting dan Liu Tai-hiong memimpin orang-orangnya menerjang kereta tanpa berdaya.

Tiong-bing dan Wan-lian menyaksikan kejadian itu dengan menyembunyikan diri di tepi jalan, jarak mereka dengan kereta-kereta itu hanya belasan tombak jauhnya. Sebenarnya sudah berkali-kali Wan-lian melarang Tiong-bing ikut campur tangan, tapi kini menyaksikan kawanan berandal mulai menggerayangi kereta-kereta itu dan menarik tirainya, wanita-wanita yang berada di dalam berteriak-teriak dan menangis. Tak tahan lagi timbul kegusaran Kui Tiong-bing.

"Kawanan penyamun ini berani menghina wanita, mari kita hajar mereka!" ajak Tiong-bing.

"Baik," sahut Wan-lian sambil melompat keluar. "Kau-pergi melayani kedua pimpinan mereka, aku pergi mengusir kawanan berandal yang lain."

Segera Tiong-bing melolos pedang pusaka Theng-kau-po-kiam, ia meloncat bagai burung menubruk ke tengah kalangan, belasan berandal yang mencoba maju merintangi, dengan sekali gertak, Tiong-bing memutar pedangnya, maka dalam sekejap saja tombak dan golok musuh yang merintangi itu sudah kena tertabas semua. Melihat itu, Soa Bu-ting terkejut, dari samping dengan cepat tombaknya menusuk, tetapi Tiong-bing telah memutar tubuhnya kembali dan segera ia menggertak, pedangnya bergerak, menyusul terdengar suara "Kraak", tombak Soa Bu-ting yang mempunyai berat lebih empat puluh kati sudah terkuning sampai tangannya tergetar sakit, lekas ia menyeret kuningan tombaknya dan mengambil langkah seribu.

Di saat Tiong-bing mengunjuk kegagahannya, di ssbelah sana Wan-lian juga sudah memburu sampai di dekat kereta, kawanan berandal itu tengah menarik dan menyobek tirai sutra dan merusak pintu kereta. Segera Wan-lian mengayun tangannya memberi hadiah berupa pasir sakti. Kawanan berandal itu agaknya sudah berpengalaman, begitu terkena senjata pasir dan merasa gatal pegal, segera ada yang berteriak, "Ini adalah pasir beracun!"

"Kalau tidak beracun, mana kamu kenal kelihaiannya!" bentak Wan-lian tertawa dingin sambil tangannya masih terus menghamburkan pasirnya itu.

Keruan saja kawanan berandal itu berteriak-teriak terus lari tunggang-langgang.

Sekilas Wan-lian melihat pada kereta ketiga masih ada kaum berandal itu, mereka sudah dapat merampas beberapa gadis untuk dibuat tameng.

Wan-lian menjadi gusar, ia tak menggunakan pasirnya lagi, segera ia melolos pedang dan memburu maju, pedangnya menusuk dengan cepat luar biasa sambil dibarengi dengan bentakan nyaring, dua orang berandal segera dibikin roboh,

waktu Wan-lian menyapu dengan kakinya lagi, kawan berandal itu pun terjungkal ke bawah kereta. Tanpa ayal lagi segera Wan-lian memburu berandal ketiga, tiba-tiba berandal itu mendorong ke depan gadis yang ia kempit untuk menyambut tusukan pedang Wan-lian, tetapi Wan-lian sudah membalikkan tangan, ujung pedangnya mendadak berbelok ke kiri, gerakannya sangat cepat, menurut dugaannya dengan gampang sekali berandal itu akan bisa segera dibereskannya, siapa tahu waktu pedangnya mengenai sasarannya, segera terdengar suara nyaring, pedangnya malah membalik, ternyata pedangnya menusuk sebuah perisai.

Berandal itu ternyata Liu Tai-hiong adanya, ia telah mendahului menerjang kereta sebelah tengah, waktu pintu kereta dirusak, ia terpesona oleh enam orang gadis cantik jelita yang berada di dalamnya, ia memilih seorang di antaranya yang paling manis terus dikempit keluar, waktu itulah Wan-lian memburu datang. Karena sayang melepaskan mangsanya, ia lantas melawan di atas kereta itu.

Berulang-ulang Wan-lian mengirimkan beberapa tusukan, tetapi dengan gesit berhasil ditangkis Liu Tai-hiong. Karena orang menggunakan gadis yang dikempitnya sebagai tameng, walaupun Wan-lian jauh lebih tangguh, tetapi dalam sekejap susah juga untuk mengalahkannya.

Karena serangan makin gencar, Liu Tai-hiong menjadi kewalahan, tiba-tiba ia mengangkat gadis yang ia kempit itu dan diayunkan ke depan, ia memancing pedang Wan-lian ke samping, habis itu segera ia melompat turun dari kereta sambil ber-gelak tertawa.

Tak tahunya, belum habis ia tertawa, sekonyong-konyong ia merasakan punggungnya kesakitan, bagai layang-layang putus benangnya ia terguling ke bawah.

Kiranya pada waktu Tiong-bing memburu Soa Bu-ting dalam seribu kerepotannya ia berpaling, dilihatnya Wan-lian sedang bertarung di atas kereta, segera ia menyambitkan sebuah anting-anting emas dan tepat dapat mengenai jalan

darah di punggung Liu Tai-hiong.

Sementara itu Wan-lian sudah menyusul melompat ke bawah kereta, tiba-tiba Liu Tai-hiong melemparkan gadis di tangannya ke jurusannya, lekas ia memasukkan pedang ke sarungnya dan menyambut gadis itu dengan kedua tangannya.

"Cici, jangan takut!" demikian katanya sambil menepuk pelahan gadis yang berada di pangkuannya itu.

Gadis itu baru saja kaget, ketika tiba-tiba merasa berada dalam pelukan seorang 'pemuda', ia meronta dan mendorong. Tak terduga tempat di mana tangannya menyentuh, ternyata mengenai tempat yang lunak empuk.

Dalam pertempuran seru itu, Wan-lian ternyata lupa bahwa dirinya telah menyamar sebagai seorang laki-laki, kini kena tersentuh oleh gadis itu, barulah mendadak ia sadar.

"Cici, harap jangan bersuara, aku serupa denganmu, juga seorang perempuan," ia membisiki telinga gadis itu sambil melepaskan pelukannya.

"Terima kasih atas budi pertolongan Cici," kata si gadis.

"Jangan kaupanggil aku Cici, aku sudah senang," ujar Wan-lian.

Gadis itupun tergolong cerdik, betul saja segera ia berganti panggilan, "Terima kasih Kongcu!"

"Siapa namamu?" tanya Wan-lian. "Mengapa sampai di sini? Apakah nona-nona ini semua keluargamu?"

"Aku bernama Ci-kiok," sahut gadis itu. "Aku adalah biduan dari Sohciu yang dibeli, nona-nona ini tidak kukenal, kabarnya juga dibeli."

Selagi Wan-lian bertanya, mendadak dilihatnya keadaan sekitarnya kalang-kabut, kawanan berandal berlari simpang-siur dan terdengar Kui Tiong-bing sedang meneriakinya.

Sesudah Kui Tiong-bing merobohkan Liu Tai-hiong dengan Kim-goannya, ia mengejar maju pula. Kawanan berandal sama ketakutan dengan pedang pusakanya dan semuanya kabur, lekas Hek Hui-hong meninggalkan kedua saudara Liok untuk

mencegatnya, tetapi tak berhasil menenteramkan orang-orangnya. Dan belum sempat Hui-hong melihat musuh dengan jelas, ia sudah merasa silau oleh sinar dingin pedang yang menyambar ke mukanya, ia terkejut sekali.

Untung gerak tubuhnya enteng dan gesit, beruntun ia menghindarkan tiga serangan, tetapi segera ia mengerti kalau tidak sanggup menandingi Tiong-bing, sambil menunggu serangan keempat lawan datang, cepat sekali ia mencelat ke belakang, setelah itu kipas bajanya mendadak ia lepaskan untuk menyambut ujung pedang musuh.

Mendadak Tiong-bing mendengar ujung pedangnya berbunyi nyaring riuh dan lelatu api meletik, belasan anak panah kecil telah menyambar, cepat ia menurutkan kedua kakinya dan meloncat tinggi, berbareng pedangnya diputar hingga anak-anak panah itu terkurung, habis itu dengan enteng ia menancapkan kakinya kembali ke tanah.

Tapi kesempatan itu telah digunakan Hek Hui-hong untuk lari ke tepi sungai dan segera ia menceburkan diri ke dalam sungai terus buron.

Kiranya serangan tadi adalah gerak serangan yang paling lihai dari Hek Hui-hong bila jiwanya terancam. Kipas bajanya itu dibuat sedemikian rupa, sehingga begitu kipas terkurung, belasan ruji kipasnya segera beruban menjadi senjata tajam dan membidik ke arah musuh.

Untung Kui Tiong-bing memiliki ilmu silat yang tinggi, bila tidak, pastilah ia tak bisa menghindarkan serangan yang mendadak itu.

Sementara Soa Bu-ting yang berlari lebih dulu ternyata tidak secepat Hek Hui-hong, baru saja ia sampai di tepi sungai, Kui Tiong-bing sudah mengayun tangannya lagi, sebuah anting-anting emas membuat batok kepalanya pecah berantakan.

Keruan kawanan berandal itu berteriak ketakutan dan lari tunggang-langgang, Tiong-bing tidak sempat mengejar lagi, ia membalik tubuh untuk mencari Wan-lian.

Dalam pada itu Wan-lian sudah melompat turun dari kereta, ia memutus tali ikatan Beng Kian. Dengan wajah guram, Beng Kian menjemput huncwenya yang tergeletak di tepi jalan, ia menghaturkan terima kasih dengan pelahan, kemudian ia menyalakan api terus menyedot pipa tembakaunya keras-keras guna menutupi perasaannya yang serba susah itu.

Sementara itu kedua saudara Liok sudah memeriksa keadaan mereka, hanya dua buah kereta yang dirusak pintu dan tirainya, selebihnya tidak mengalami kerusakan. Mereka merangkap kedua tangannya sambil menghaturkan terima kasih pula pada Kui Tiong-bing dan Wan-lian serta menanyakan nama mereka.

Dalam hati mereka sangat heran, terutama terhadap ilmu silat Tiong-bing yang tinggi, mereka sangat kagum. Melihat usia Kui Tiong-bing yang baru dua puluhan tahun, tetapi ilmu pedang dan senjata rahasianya sudah matang dan jitu, boleh dikata belum pernah mereka dengar apalagi menyaksikan.

Dan belum Kui Tiong-bing dan Wan-lian menjawab pertanyaan orang, terdengar Beng Kian sudah mendahului membuka suara.

"Liok-toaya berdua," katanya dengan dingin. "Perlindungan piau-kiok ini kami kembalikan. Dari sini ke Pakkhia tinggal jalan lapang saja, maka tidak usah dan tidak perlu perlindunganku lagi."

"Beng-piauthau, mengapa kau berkata begitu?" sahut Liok Bing cepat sambil menarik tangan orang. "Berkat nama piaukiok kalian yang tersohor, barulah kami bisa selamat sepanjang jalan sampai di sini, meski sekarang ini menghadapi sedikit kekecewaan, namun kalah menang adalah soal biasa. Ya, mungkin kami ada apa-apa yang salah, biarlah kau suka memberi maaf."

Setelah itu, mereka lantas memberi hormat.

Beng Kian sangat tidak enak dan serba salah, tetapi terpaksa tidak bisa mengomel lagi. Dalam pada itu Kui Tiong-bing pun ikut menghiburnya.

"Liok-toaya berdua mempunyai ilmu silat sungguh tinggi, sedang kedua tuan tamu ini lebih tinggi lagi," kata Beng Kian memuji sambil menghela napas. "Bu-wi-piau-kiok dapat mempertahankan namanya, semua adalah berkat kalian, sekembalinya dari mengantar barang, segera akan kuberitahukan pada ayahku, agar segera menutup perusahaan kami, setelah itu barulah kami akan membalas budi kalian."

Apa yang ia katakan memang sungguh-sungguh, dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan orang-orang di depannya ini, seorang lebih mahir dari yang lain, tak tahan lagi ia menjadi putus asa dan dingin harapan, ia tak ingin mencari makan lagi dari pekerjaan Kangouw ini.

Kedua bersaudara Liok itu hanya tersenyum mendengar kata-kata orang, mereka mencoba menyimpangkan urusan ini. Wan-lian dan Kui Tiong-bing berdua pun memperkenalkan diri mereka dengan nama samaran sekenanya, habis itu mereka lantas mohon diri untuk berlalu, tetapi kedua bersaudara Liok itu menahan mereka, dengan sungguh-sungguh mereka meminta untuk jalan bersama.

Karena ajakan ini, Tiong-bing memandang Wan-lian ragu-ragu.

"Ternyata kalian begitu baik hati, terpaksa kami membikin repot kalian," kata Wan-lian tiba-tiba tanpa berpikir lagi.

Kedua bersaudara Liok menjadi girang mendengar orang bersedia menerima tawaran mereka. Segera mereka menyediakan dua ekor kuda, dan setelah membetulkan kerusakan kereta, mereka segera melanjutkan perjalanan.

Sepanjang jalan kedua bersaudara Liok berkali-kali bertanya dan memancing jawaban orang, tetapi Wan-lian sangat cerdik, secara samar-samar ia menjawabnya. Begitu pula sebaliknya bila Wan-lian bertanya kepada mereka, secara samar-samar mereka juga menghindarkan pertanyaan-pertanyaan. Jika ditanya lebih pelit, mereka hanya menjawab dengan tertawa, "Setelah sampai di ibu-kota, kami bersaudara tentu akan mengajak kalian ke tempat majikan kami untuk meminta maaf dan menghaturkan terima kasih."

Wan-lian sudah berpengalaman, ia tahu pantangan orang Kangouw untuk berbicara terus terang, maka ia pun tidak bertanya lebih lanjut. Sedang mengenai Beng Kian, sepanjang jalan ia hanya bungkam saja dan semangatnya lesu, walaupun dalam hati penuh rasa heran dan ingin tahu, namun ia tidak mau membuka mulut.

Setelah berjalan belasan hari lagi, sampailah mereka di Pakkhia. Kui Tiong-bing melihat tembok benteng kota-raja itu tinggi-tinggi, istana berjajar dengan megahnya, rumah bersusun-susun, sungguh indah dan menakjubkan. Ia sudah lama berdiam di pegunungan sunyi, kapan pernah melihat pemandangan yang permai ini? Tengah ia terpesona sambil memandang ke kiri dan ke kanan, tiba-tiba terdengar Beng Kian berkata, "Liok-toaya, piau kini sudah diantar sampai di kota-raja, mohon tanya harus diserahkan kemana?"

"Istana Perdana Menteri Nilan!" jawab Liok Bing tertawa sambil mencambuk kudanya.

Mendengar nama tempat itu, Beng Kian terperanjat.

"Istana Perdana Menteri Nilan?" ia mengulangi.

"Ya, betul, istana Perdana Menteri Nilan!" Liok Bing menegaskan sambil tersenyum.

Dalam hati Beng Kian gusar sekali, hanya di mulut tak berani dilontarkan, tetapi Liok Bing sudah berpengalaman, ia sudah dapat menangkap perasaan orang.

"Bukan kami sengaja mempermainkan Lauko (saudara)," ia mencoba menerangkan. "Tapi itu adalah usul Suya (pena-sehat) Perdana Menteri kami, dan kami hanya menjalankan tugas menurut perintah saja."

"Kalau begitu, ketiga puluh enam gadis ini juga Perdana Menteri yang membeli?" tanya Wan-lian menimbrung.

"Betul," sahut Liok Bing. "Suya menyuruh kami tampil ke muka meminta perantaraan Tong-piau-kau dari Lamkhia agar dikawal piau-kiok kalian karena kuatir terjadi sesuatu di tengah jalan, maka telah meminjam bendera kalian untuk menghindari gangguan berandal-berandal yang tak senonoh."

"Hm, kiranya kauanggap kami sebagai 'macan gadungan' saja, dapat dilihat tetapi tidak berguna untuk dipakai, hanya untuk menakut-nakuti berandal saja," pikir Beng Kian gemas. "Tetapi kalau menemukan musuh tangguh masih perlu kalian berdua maju sendiri, makanya diam-diam kalian ikut terus di samping kereta. Ketika menemukan lawan keras, nyatanya kalian berdua juga tak sanggup melawannya."

Lalu ia memutar kudanya, ia memberi hormat. "Menurut aturan," katanya menyambung, "Seharusnya kami menyerahkan barang kawalan kami ke tempat pemiliknya, tetapi pintu istana Perdana Menteri terlalu lebar, rakyat kecil sepertiku ini tak berani sembarangan masuk, maka harap Kausuya (tuan guru) mewakilkan kami membawanya kembali sendiri, biarlah aku Beng Kian menerima budimu."

Habis berkata, ia menjura juga pada Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian berdua menyatakan terima kasihnya. Lalu ia keprak kudanya dan pergi. Nyata ia sangat mendongkol dan penasaran terhadap kedua orang she Liok dan Tong-piauthau yang menjadi perantara, hanya terhadap Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian berdua saja ia merasa berhutang budi.

"Orang ini terhitung lelaki tulus juga," kata Tiong-bing dalam hati demi melihat orang pergi dengan rasa penasaran.

Kemudian ia menarik Wan-lian dan bermaksud mohon diri juga, tetapi kembali Liok Bing mencegahnya.

"Kali ini berkat bantuan kalian," katanya. "Maka jika Hingtay (saudara) berdua belum ada tempat menetap, bagaimana kalau dipersilakan datang di istana Perdana Menteri untuk mencari sesuatu jabatan?"

Tiong-bing kurang senang mendengar perkataan orang, dan ketika ia hendak mengumbar perasaannya, sebaliknya dengan girang Boh Wan-lian telah menyahut, "Terima kasih atas bantuan tuan-tuan, bila kami bisa mendapatkan tempat di Siang-hu itu, betul-betul di luar harapan kami!"

Mendadak Tiong-bing mengerti juga maksud perkataan kawannya, segera ia tersenyum, berulang-ulang ia pun menghaturkan terima kasih.

Lalu mereka mengiring kereta-kereta besar itu ke Sianghu atau istana Perdana Menteri. Sepanjang jalan Boh Wan-lian bertanya pula untuk apakah ketiga puluh enam gadis ini dibeli? Kini kedua saudara Liok itu sudah menganggap mereka sebagai orang sendiri maka tanpa tedeng aling-aling lagi kemudian mereka bercerita.

"Ketiga puluh enam gadis ini dibeli atas perintah Siangya secara diam-diam dari Sohciu dan Hangciu, sebagian adalah biduan-biduan terkenal tetapi sebagian besar adalah anak gadis kaum miskin yang rupawan. Sungguh harus dipuji orang yang ditugaskan itu, ternyata pintar memilih. Mengenai untuk apa dibeli, itulah kami tidak tahu."

Kiranya soal pembelian tiga puluh enam gadis ini memang ada latar belakangnya.

Nilan Yong-yo, keponakan Nilan Ming-hui itu meski adalah pujangga pada zamannya dan terkenal karena sajaknya tetapi ayahnya, Nilan Ming-cu (saudara sepupu Nilan Ming-hui) sebaliknya adalah seorang yang kosong otaknya, sama sekali tak mengenal ilmu sastra. Hanya mengandalkan dirinya keturunan bangsawan dan termasuk sanak keluarga Kaisar, ditambah pula pandai menjilat, maka dari pangkatnya yang rendah, pelahan-lahan ia memanjat ke atas hingga diangkat menjadi Perdana Menteri.

Ia lihat Kaisar Sun-ti dan Khong-hi keduanya sangat memperhatikan soal sastra, maka diam-diam ia mengumpulkan banyak sastrawan-sastrawan di rumahnya dan membuat banyak tulisan yang bernilai, lalu ia memalsukannya sebagai buah karyanya sendiri dan dipersembahkan ke istana untuk memelet hati Kaisar.

Sejak kecil Nilan Yong-yo sudah berkecimpung di antara sastrawan-sastrawan dalam rumahnya itu, ditambah bakatnya yang memang pandai, dalam dalam usianya yang masih muda, ia sudah dapat menonjol ke depan sebagai pujangga di zamannya. Kaisar Khong-hi berusia sepadan dengan Yong-yo melihat ilmu sastranya yang begitu baik, ia sangat sayang

padanya, maka ada orang berkata Ming-cu bisa naik pangkat hingga Perdana Menteri, tak sedikit karena jasa putranya itu.

Suatu hari Nilan Ming-cu mendampingi Kaisar Khong-hi mengobrol di kamar bacanya dan maharaja itu mengeluh bahwa meski dirinya kaya raya dan agung setinggi langit, tetapi kalah jauh dibanding raja Li-houcu dari Lam Tong yang dikelilingi dengan istri dan selir-selir yang cerdik pandai, paham sajak dan mengerti tulis, pandai menyanyi dan bisa menari- soal kesenangan hidup betul-betul tak bisa menandinginya.

Mendengar, itu, Nilan Ming-cu tidak berkata apa-apa, tetapi dalam hati ia sudah mempunyai perhitungan sendiri. Sesudah kembali ke rumah ia teringat akan Sohciu dan Hangciu yang terkenal indah permai dan banyak wanita cantik, segera ia memerintahkan orangnya pergi kedua tempat itu untuk mencari wanita berpotongan tubuh langsing dan berparas elok. Ia bermaksud mengumpulkannya dan diberi pelajaran bermacam ilmu kepandaian tentang membaca dan bersajak, menyanyi dan menari, setelah dilatih dan menjadi pintar akan dipersembahkan pada Kaisar secara diam-diam.

Cuma Ming-cu kuatir juga namanya tercemar karena perbuatannya itu, ia tak berani terang-terangan menggunakan nama Sianghu untuk meminta perlindungan pembesar-pembesar negeri selama di perjalanan, maka ia menuruti usul Suya dari Sianghu dan menyuruh Liok Liang dan Liok Bing tampil ke muka meminta pengawalan dari Bu-wi-piaukiok ke ibu-kota.

Setelah Liok Bing dan Liok Liang berhasil mendatangkan ketiga puluh enam gadis jelita itu sampai di istana Perdana Menteri, sudah tentu Nilan Ming-cu girang sekali. Tetapi karena harus memikirkan pula cara bagaimana melatih gadis-gadis itu, maka terhadap usul Liok Bing dan Liok Liang mengenai Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian tidak begitu mendapat perhatiannya.

"Kalau ada dua kawanmu hendak mengabdi di sini, suruhlah mereka menjaga kebun saja," kata Ming-cu sekenanya sambil melambaikan tangannya.

Tugas penjaga kebun sama saja dengan pesuruh, waktu kedua bersaudara Liok itu memberitahu pada Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian, mereka menjadi tidak enak. Tak terduga, tanpa banyak cingcong kedua orang itu lantas menerimanya dengan baik.

Setelah Tiong-bing dan Wan-lian dapat masuk Sianghu, segera mereka berusaha supaya bisa bertemu dengan Nilan Yong-yo untuk mendapat kabar Thio Hua-ciau. Tak terduga, beruntun dua-tiga bulan sama sekali tidak bisa menjumpainya, sebagai penjaga kebun juga tidak bisa keluar masuk sesukanya, sehingga membikin Kui Tiong-bing merasa sangat kesal.

Sekalipun Boh Wan-lian tiap kali menghiburnya, tetapi bila teringat Go Sam-kui sudah menggerakkan pemberontakannya dan keadaan di luar entah bagaimana jadinya, tak tahan lagi ia sendiri pun merasa tidak sabar.

Musim panas tiba dan musim semi berlalu, sekejap saja sudah bulan kelima. Suatu pagi Tiong-bing diperintahkan memandori perbaikan kebun, Boh Wan-lian seorang diri berjalan-jalan dalam kebun itu, tak terasa ia telah melewati banyak gunung-gunungan dan goa-goa batu, ia telah sampai di suatu tempat yang lebat dari taman itu, pohon-pohon rindang, bunga mekar aneka warnanya, sebuah pancuran air yang jernih memancur menyirami pepohonan rimbun itu terus mengalir ke sela-sela batu di bawahnya, di kedua samping taman gedung bertingkat berjajar dengan megahnya, ukiran dan pahatan indah menghiasi gedung-gedung itu yang samar-samar tertutup oleh pepohonan yang rindang, keadaan pemandangan itu sungguh permai sekali.

Tengah ia termenung oleh keadaan di sekitarnya itu, tiba-tiba didengarnya suara alat tetabuhan sayup-sayup terbawa angin. Tidak tertahan ia mengikuti tempat datangnya suara nyanyian itu. Setelah lewat beberapa gunung-gunungan lagi,

terlihatlah di depan melapang terang, sebuah telaga teratai dengan airnya yang tenang jernih bagai cermin mengadang di depannya, bunga teratai aneka warna di permukaan air tampak sedang mekar. Dikitari bunga-bunga teratai itu, di tengah telaga mekar pula belasan bunga teratai putih yang lebar besar bagai bidadari berdiri di atas air. Sekitar telaga dikelilingi pula dengan pagar batu putih, dan di atas telaga ada sebuah jembatan 'tikung sembilan' yang melingkar-lingkar menghubungkan sebuah gardu kecil di tengah telaga. Di gardu itu ada beberapa penari yang sedang menari diiringi suara khim (rebab) yang disentil seorang pemuda dengan merdunya.

Boh Wan-lian adalah keturunan seniman ternama. Ia paham akan seni suara itu, dari jauh ia mendengar suara khim yang merayu kalbu, ia merasakan lagu itu begitu sedih dan mengharukan, tak tahan ia terpesona.

"Nilan Yong-yo hidup mewah dan kejayaannya sudah sampai pada puncaknya, usianya masih muda pula, tapi namanya sudah berkumandang, apa yang masih ia rasakan kekurangannya," demikian pikirnya.

Tak terasa ia naik ke jembatan kecil dan berjalan menuju ke gardu di tengah telaga itu. Sampai di tengah jembatan, suara nyanyian di gardu itu mendadak berhenti.

"Lagu ini tidak tepat dinyanyikan bersama, lebih tepat dinyanyikan seorang saja, Ci-kiok, coba kaulah yang menyanyikan menurut syair ini," terdengar Nilan Yong-yo berkata. Sesudah itu ia menabuh pula alat musiknya, sedikitpun ia tak merasa kalau ada orang telah berjalan di jembatan itu.

Mendengar nama panggilan 'Ci-kiok', Boh Wan-lian merasa seperti telah mengenal nama itu. Selagi berpikir, terdengar pula suara rebab berbunyi, suaranya kini begitu sedih mengharukan melebihi yang tadi, bagai sesambatan kera di hutan sunyi dan tangisan manusia di malam hari. Seorang gadis remaja dengan muka menghadap Nilan Yong-yo dan membelakangi Boh Wan-lian sedang menyanyi solo.

Lagu itu ternyata menyanyikan tentang keberuntungan sepasang merpati muda yang baru menikah yang penuh kenikmatan kehidupan, akan tetapi tak terduga hanya dalam waktu setahun menikah, sang istri telah meninggalkan sang suami ke alam baka, lebih jauh lagu itu mengenangkan betapa cinta kasih waktu mereka menikah dan bagaimana penderitaan sang suami dan kenangan yang tak terlupakan sesudah sang istri mangkat.

Begitulah setelah suara nyanyian berakhir, terdengar serentetan suara nyaring, beberapa senar alat musik itu sudah putus, Nilan Yong-yo mendorong rebabnya sambil berdiri, ia menghela napas panjang.

"Pantas begitu aku datang di kebun ini lantas terdengar orang berkata Nilan-kongcu adalah seorang yang sedang kelelap oleh cinta asmara, istrinya sudah setahun meninggal dan ia masih begini sedih, sajaknya yang mengenangkan kematian istrinya ini sungguh adalah tulisan yang penuh rasa kasih sayang!" demikian pikir Wan-lian.

Rupanya ia pun mabuk oleh rayuan nyanyian tadi, di mulutnya masih kemak-kemik menyebut beberapa kata syair lagu tadi yang antara lain berbunyi : "Impian muluk-muluk tak bisa tinggal lama". Ia jadi berpikir, "Apakah betul suami istri yang saling cinta kasih mudah mendapat cemburu dari Thian?"

Berpikir sampai di sini, mendadak ia tertawa sendiri, "Mengapa aku begitu gampang menjadi perasa, aku dan Tiong-bing justru adalah pasangan yang ditakdirkan."

Karena pikiran ini, lalu ia merasa dirinya banyak lebih beruntung daripada Nilan Yong-yo.

Dalam pada itu, gadis penyanyi tadi tiba-tiba berpaling ke belakang, demi dilihatnya Boh Wan-lian berdiri di muka gardu, mendadak ia bersuara heran dan memanggil pelahan.

Waktu Boh Wan-lian menegas, ternyata ia adalah gadis yang tempo hari tertolong di atas kereta itu, pantas namanya seperti telah dikenalnya, maka lekas ia memberi tanda kedipan mata sambil melangkah masuk ke dalam gardu.

Waktu Nilan Yong-yo mendengar Ci-kiok memanggil pelahan, ia pun mengangkat kepalanya, ia lihat seorang pemuda cakap dengan dandanan pengawal, ia pun menjadi heran.

"Siapa kau?" tanyanya. "Apa kau juga suka mendengarkan rebab?"

"Aku adalah penjaga taman," sahut Wan-lian. "Kongcu, kau punya sajak 'Jim-wan-jun' tadi sungguh bagus sekali, hanya terlalu mengharukan."

"He, kau juga paham bersajak?" tanya Yong-yo heran.

"Hanya sedikit," sahut Wan-lian tersenyum.

Kemudian Yong-yo menyilakannya duduk.

"Kaupuji kebagusan sajak tadi, tapi aku sendiri merasa masih banyak kekurangannya, di beberapa tempat aku merasa masih kaku dan tidak cocok dengan irama nada," katanya kemudian.

"Kongcu orang pintar," kata Wan-lian, "Tentu tidak melulu memikirkan itu saja. Sejak dulu kala, ada nada nyanyian, setelah itu baru menurut iramanya untuk mengisi sajaknya, seperti seniman-seniman Ciu Kiang-sing dan Kiang Peh-ciok. Tetapi penyakitnya justru terletak di sini, mereka puas dengan keadaan itu dan tidak memperbaiki lebih jauh sehingga sifatnya kurang hidup. Maka kemudian setelah Soh Tong-pok dan lain-lain muncul, mereka bersajak secara bebas dan banyak memancarkan cahaya kebudayaan, tetapi terkadang juga terasa agak kasar. Sebaliknya sajak Kongcu bergaya hidup dan baru, bersih dan terang. Buat apa harus mempersoalkan sehuruf atau sesuatu nada?"

Cerita panjang lebar Wan-lian ini membuat Nilan Yong-yo terpesona, pendapatnya dalam hal bersajak ternyata sepaham dengannya, tetapi yang mengherankan Nilan Yong-yo ialah dengan kedudukan Boh Wan-lian sebagai 'penjaga taman', ternyata bisa bercerita seperti tadi.

Dalam gembiranya, tak tertahan ia lantas menarik tangan Wan-1 ian dan berkata, "Kau jauh di atas bangsa orang-orang

sekolahan yang lemah. Mengapa sebaliknya bisa terpendam di sini?"

Karena tangannya dipegang orang, wajah Wan-lian menjadi merah, di samping itu ia mendengar pula suara tertawa Ci-kiok, tak terasa Wan-lian mengibaskan tangannya, segera Nilan Yong-yo merasa seperti didorong suatu kekuatan besar, ia terhuyung-huyung mundur, lekas ia memegang pagar gardu untuk menahan diri.

"Eh, kiranya kau masih mempunyai kepandaian sebagus ini juga!" kata Yong-yo tertawa.

Nyata ia menyangka Wan-lian penasaran karena memiliki kepandaian tinggi tapi tidak ditempatkan yang betul, maka sengaja mengunjukkan kepadanya halus maupun kasar, ilmu surat maupun ilmu silat.

Setelah Wan-lian menggerakkan tangannya, baru ia teringat bahwa dirinya sedang menyamar sebagai lelaki, tetapi tanpa sadar ia telah mengunjukkan sifat perempuannya.

"Aku mempunyai seorang kacung," terdengar Nilan Yong-yo berkata pula, "Juga sepertimu mengerti bersajak, juga mahir bersilat. Apakah kau ada tempo, sungguh kuingin kalian berdua bisa bertemu."

Mendengar itu, Wan-lian menjadi girang, cepat ia menyatakan setuju.

Setelah itu, lepas dari biasanya, Yong-yo menggandeng tangan Wan-lian dan diajak pergi melalui jembatan kecil itu. Nyata ia telah memandang Wan-lian sebagai sahabatnya. Namun seorang putra Perdana Menteri berjalan berendeng dan bergandengan tangan dengan 'penjaga taman' sudah tentu sangat mengherankan dayang-dayang yang lain.

Melihat kelakuan orang timbul secara wajar, Wan-lian pun tidak ambil perhatian, ia membiarkan tangannya digandeng dan mengikuti langkahnya.

Setelah keluar dari gardu dan memutar beberapa bukit-bukitan, menerobos di antara tanaman dan semak-semak, tiba-tiba di depan tertampak pemandangan indah permai tak kalah dengan keadaan tempat tadi.

"Tempat sebagus ini hanya Kongcu saja yang setimpal tinggal di sini," kata Wan-lian memuji.

Nilan Yong-yo tiba-tiba menemukan orang yang bisa memahami jiwanya, keruan hatinya menjadi gembira. Tak lama kemudian mereka lantas memasuki sebuah gedung bagus dengan pajangan yang sangat menarik.

"Menabuh khim sambil minum teh dan menyalakan dupa dan main catur di sini, sungguh suatu kesenangan hidup pula," kata Yong-yo tersenyum.

Habis itu, ia menepuk tangan beberapa kali, segera keluarlah beberapa kacung. "Panggil Ciau-long (tuan Ciau) datang ke sini," katanya pada salah seorang kacungnya.

Tak lama kemudian dari loteng turunlah seorang pemuda tampan. Begitu melihatnya, segera Wan-lian mengenalinya bukan lain adalah Thio Hua-ciau yang pernah bertemu di N^o-tai-san dulu, hanya kelihatan sedikit kurus, sinar matanya guram, tampaknya seperti tersembunyi sesuatu pikiran dalam hatinya.

Waktu Hua-ciau melihat Wan-lian, ia pun tercengang. "Paras orang ini sudah kukenal, cuma seketika tidak ingat," demikian pikirnya.

Kemudian ketiga orang itupun duduk mengitari sebuah meja marmer di tengah ruangan itu, di samping suara air gemericik mengalir keluar dari sebuah goa batu, dinaungi pepohonan yang melambai ke bawah, bunga mekar wangi semerbak, di luar ruangan itu segerombol pohon bambu tumbuh melampaui pagar tembok yang tak seberapa tinggi, suara 4onggeret ramai bersahutan, bagai selingan nyanyian yang merdu.

"Sungguh indah dan nyaman sekali," kata Wan-lian.

Tiba-tiba Yong-yo melihat papan catur di atas meja hingga timbul hasratnya untuk bermain catur. "Bagaimana kalau kalian bermain catur?" katanya pada Wan-lian. "Dan aku yang menjadi juri."

"Kalau Kongcu ada hasrat tioki (main catur), silakan berhadapan dengan Hingtay (saudara) ini, agar bisa menambah pengetahuanku," ujar Thio Hua-ciau.

"Menonton tioki lebih memuaskan selera," ujar Yong-yo tertawa. Setelah itu ia pun menata biji catur itu.

Thio Hua-ciau mencoba memandang Boh Wan-lian beberapa kali, makin memandang makin merasa kenal. Hatinya tergerak, segera ia mengangkat biji catur sambil berkata, "Baiklah, kalau aku kalah, harap Kongcu yang membalaskan."

Segera ia menjalankan biji caturnya dan membuka serangan lebih dulu, sedang Nilan Yong-yo menonton di samping sambil tersenyum.

Ternyata begitu catur dimulai, Thio Hua-ciau segera membuka serangan, ia pusatkan serangan ke jurusan tengah lawan. Boh Wan-lian melayani dengan tenang, ia bertahan dengan siasat macam-macam perubahan sehingga tidak lama kemudian dari pihak yang diserang, ia sudah bisa berbalik menjaga sambil menyerang.

"Ciau-long, caramu ini seperti cara pertempuran Go Sam-kui!" kata Yong-yo tiba-tiba pada Thio Hua-ciau sambil tertawa.

"Kenapa?" tanya Hua-ciau tak mengerti.

"Pemberontakan Go Sam-kui kali ini," kata Yong-yo menerangkan, "Suara dan perbawanya begitu hebat, Ong Hu-sin bergerak di barat-laut, sedang Siang dan Kheng berdua raja muda pun menyodok di selatan, Go Sam-kui sendiri dengan pasukan induknya memasuki Ouwpak, ia berniat memukul jantung negeri dengan menyusur sepanjang Tiangkang. Serangannya memang sangat hebat, tetapi menurut penglihatanku, ia pasti akan kalah."

"Jika begitu, kaumaksudkan permainan caturku ini juga akan mengalami nasib kekalahan?" tanya Hua-ciau.

"Tak disangsikan lagi," sahut Yong-yo tertawa.

Betul saja, belum lama berbicara, Boh Wan-lian sudah melancarkan serangan melewati garis pertahanannya,

kekuatan Thio Hua-ciau terpencar sehingga pertahanannya sendiri bobol, betul juga sudah tampak bakal kalah.

"Sebenarnya kami bangsa Boanciu menjajah negerimu, aku pun sangat tidak setuju," kata Yong-yo pula tiba-tiba dengan sikap sungguh-sungguh. "Hanya bila Go Sam-kui yang hendak mengusir Boan dan menegakkan Beng, itupun tidak sesuai!"

"Perkataanmu ini seharusnya bukan keluar dari mulut seorang bangsawan kerajaan!" kata Wan-lian dingin.

"Tampaknya kalian ini bukan orang-orang biasa, tapi nyatanya juga suka membeda-bedakan kebangsaan," kata Yong-yo berkerut kening. "Bangsa Boan dan Han, darah mereka sama-sama merahnya, mereka seharusnya adalah saudara. Kaum bangsawan Boanciu dengan sendirinya ada yang berdosa, tetapi itu tidak berarti di antara mereka tiada orang yang berotak sadar dan terang?"

"Ayahnya begitu rendah dan kotor, tetapi ia sendiri ternyata lain daripada yang lain, agaknya peribahasa 'Ayah burik beranak bintik' tak berlaku bagi mereka," kata Wan-lian dalam hati sambil menghela napas.

"Sebenarnya," kata Yong-yo pula, "Yang ditakuti pemerintah bukan Go Sam-kui, tetapi Li Lay-hing yang bersembunyi di gunung-gunung itu, walaupun kekuatan tentaranya kecil, tetapi tenaga tekanannya berat. Kali ini perintah mengirim pasukan negeri pergi menyerang Go Sam-kui dan membagi pasukan pergi memukul Li Lay-hing pula. Tetapi di Sam-kiat, suatu tempat yang berbahaya, telah terjebak oleh laskar Li Lay-hing, hingga seluruh pasukan musnah!"

"Ah, kiranya mereka menang!" tanpa terasa Wan-lian berseru girang demi mendengar kabar yang tak terduga itu. Dan karena meleng itu, sebiji kudanya kena dicaplok mentah-mentah oleh Thio Hua-ciau.

Dalam pada itu dengan terheran-heran Yong-yo lagi memandang Wan-lian, maka sadarlah Wan-lian telah kelepasan mulut, lekas ia menundukkan kepala dan memperhatikan papan catur. Tapi karena kehilangan biji

kudanya tadi, akhirnya ia harus bermain remis dengan Thio Hua-ciau yang sebenarnya sudah kalah.

"Kepandaianmu bermain catur ini sungguh bagus," puji Yong-yo. "Kini giliranku minta petunjukmu."

Dan selagi ia hendak menata biji catur, tiba-tiba pelayan memberitahu bahwa ibunya memanggil, bahkan Ciau-long diminta ikut juga. Dan sesudah Yong-yo bertanya nama Wan-lian, ia berjanji lain hari akan mencarinya lagi, habis itu ia pun bertindak pergi diikuti Hua-ciau dari belakang. Wan-lian bangkit paling belakang, mendadak dilihatnya Hua-ciau mengayun tangannya membalik, waktu ia menangkapnya, ternyata segeliting kertas, lalu kertas itu dibukanya, ia mencium bau wangi dari kertas itu dan kelihatan beberapa huruf di atasnya terbaca : "Malam ini datanglah ke Thian-hong-lau". Warna tulisan itu merah dan di atas kertas masih terdapat remukan daun bunga.

"Kiranya Hua-ciau menggunakan kuku jarinya sebagai pena dan getah bunga sebagai tinta untuk menulis dan mengirim berita padaku," diam-diam Wan-lian tertawa. Ia pun kagum terhadap kecerdikan pemuda itu waktu bermain catur tadi, rontokan bunga yang jatuh dari atas telah diambilnya guna bahan menulis. Sungguh kecepatan bekerjanya harus dipuji, bukan saja Nilan Yong-yo kena dikelabui, bahkan ia sendiri pun tidak tahu kapan tulisan itu dilakukan.

Dan sesudah orang-orang pergi, kemudian Wan-lian kembali ke tempatnya sendiri untuk mencari Kui Tiong-bing. Tapi ia menjadi heran karena sepanjang jalan semua orang memandang dengan sinar mata kagum.

Tak lama dilihatnya Tiong-bing lagi mendatangi ke jurusannya bersama seorang tukang kebun. Segera Wan-lian memanggilnya, siapa tahu Tiong-bing malah melengos tak menggubrisnya.

Tukang kebun itu tak kenal gelagat, masih menerocos, "Nah, kawanmu ini sungguh beruntung sekali. Pembesar saja tidak sembarangan Kongcu kami mau menjumpainya, tapi kawanmu ini ternyata sangat mendapat perhatiannya, bahkan

bergandengan tangan dan diajak jalan-jalan. Lauko, tampaknya bintangmu segera akan naik, kalau ada untung harap jangan lupa pada sobat lama lho!"

Karena omongan itu, hati Tiong-bing semakin panas. Tatkala itu tangan si tukang kebun itu justru lagi memegang pundaknya ketika mendadak Tiong-bing menjengek sambil mengangkat pundak, maka tanpa ampun lagi tukang kebun itu kena disengkelit jatuh tersungkur, segera Tiong-bing pun berlari pergi.

Wan-lian bingung melihat kelakuan pemuda itu, ia memburu dan meneriakinya, tiba-tiba Tiong-bing berhenti sambil menghela napas. "Buat apa kaususul aku?" katanya sambil menoleh ke belakang.

Geli bercampur mendongkol Wan-lian oleh sikap orang. "Tabiat ini sungguh seperti kerbau dan mirip ayahmu. Apa kaulupa bahwa aku dalam penyamaran sebagai lelaki?" katanya sambil menarik tangan orang. "Bila tanganku hendak digandengnya, apakah aku harus menyengkelit dia setengah mampus seperti si tukang kebun yang kaubanting tadi?"

Mendengar si gadis bilang "mirip ayahmu", seketika Tiong-bing merasa seakan-akan kepalanya kena dikemplang. Ia menjadi teringat kisah ayahnya yang cemburu hingga mengakibatkan kematian ayah angkatnya dan rumah tangga hancur berantakan. Karena itu hati panasnya tadi seketika dingin kembali dan lenyap.

"Aku justru tak suka bergaul dengan Siauya (tuan muda) seperti dia itu," kata Tiong-bing masih ngambek.

Wan-lian tertawa oleh sikap orang. "Siauya macam apa kau kira atas dirinya?" tanyanya. "Siauya seperti dia berbeda dengan segala Siauya yang lain."

Habis itu ia pun menceritakan jiwa pribadi Nilan Yong-yo yang dikenalnya hingga Tiong-bing menjadi bungkam.

"Apakah kau sedang mencariku?" tanya Wan-lian kemudian.

"Ya," sahut Kui Tiong-bing, "Tadi Liok Bing dan Liok Liang datang padaku, katanya semalam waktu mereka dinas

meronda, sekonyong-konyong dilihatnya bayangan tokoh silat kelas tinggi telah melayang lewat dari loteng di sebelah barat, melihat ilmu mengentengkan tubuh yang gesit dan cepat itu dapat diduga berpuluh kali lebih hebat dari mereka. Maka mereka tidak berani mengejar. Mereka bermaksud minta bantuan kita agar beberapa malam ini membantu mereka berjaga segala kemungkinan. Karena kau tidak ada, aku belum mengambil keputusan. Dan bagaimana pendapatmu, apakah kita benar-benar harus menjadi penjaga mereka?"

"Terima saja permintaan mereka," sahut Wan-lian setelah berpikir sejurus. "Meski kita tiada maksud menjadi penjaga Sianghu, tapi tiada jeleknya mencoba berkenalan dengan jago dunia persilatan di sini."

Tengah mereka berbicara, si tukang kebun yang dibanting jatuh tadi telah mendatangi mereka. "Apakah Thian-hong-lau adalah gedung sebelah barat itu?" tanya Wan-lian segera.

"Ya, di situlah letak kamar baca Nilan-kongcu," sahut si tukang kebun sambil memandang orang dengan heran. "Apakah kau ditugaskan Kongcu ke sana? Wah, sungguh suatu tugas yang bagus!"

Wan-lian tak menjawab kata-kata orang, ia hanya tersenyum dan menghaturkan terima kasih, lalu tangan Tiong-bing ditariknya pergi kembali ke kamar mereka.

Sesudah tidur siang, waktu mereka keluar lagi, ternyata suasana taman itu sudah banyak berubah, asap dupa kelihatan mengepul tebal, seluruh taman terpajang indah.

Heran sekali melihat keadaan itu, Wan-lian mencoba bertanya seorang kacung cilik.

"Apa kau tidak ciu tadi siang Sam-kiongcu telah datang?" kata kacung itu. "Lihatlah keluar sana, kereta kencana dan pengiringnya yang berbaris begitu panjang. Sam-kiongcu (putri raja ketiga) sering mengunjungi majikan putri kami dan sekali tinggal sampai beberapa hari. Hanya sekali ini sudah lama barulah datang lagi."

Wan-lian jadi teringat pagi tadi Nilan Yong-yo dipanggil ibundanya, mungkin ada hubungannya dengan kedatangan Samkiongcu.

Malamnya keadaan taman bertambah indah karena lampion-lampion yang beraneka warna. Namun Tiong-bing dan Wan-lian tiada pikiran buat menikmatinya, sesudah tiba tengah malam mereka lantas bertukar pakaian hitam piranti jalan malam, dengan ilmu mengentengkan tubuh mereka yang tinggi segera menuju ke gedung bersusun di sebelah barat itu. Sesudah dicari, akhirnya mereka menemukan sebuah loteng dengan papan yang tertulis tiga huruf Thian-hong-lau'.

Amat girang Wan-lian setelah tempat tujuan diketemukan. "Kau meronda ke sini, biarlah aku masuk menyelidiki keadaan Thio-kongcu," pesannya pada Tiong-bing.

Habis itu, segera ia melayang ke atas gedung bersusun itu, tiap tingkat ia longok ke dalam, tapi aneh, tiada seorang pun yang dilihatnya. Ia melompat ke atas terus hingga tingkat teratas, di sini barulah ia mendengar ada suara percakapan kaum wanita dengan lagu suara yang penasaran. Ia coba menempelkan telinga ke jendela mendengarkan terlebih jelas.

"Semua orang kagum akan kemewahan dan keagungan keluarga kerajaan," demikian terdengar seorang wanita berkata. "Tapi apa yang kualami, terpingit di dalam kerajaan seperti terkurung dalam sarang momok. Sehari rasanya setahun. Aku masih terhitung mendingan, sejak kecil Yong-yo cocok dan suka bermain denganku, belakangan ini aku berkenalan pula denganmu. Bagai angin sejuk kau telah menyingkap tirai pingitanku dalam kerajaan dan sedikit dapat melihat sinar terang dari luar. Tetapi nasib saudara-saudara perempuanku yang lain lebih menyedihkan lagi. Namanya saja Kiongcu, tetapi nasib mereka tergenggam dalam tangan mak inang, jangan kata tak gampang hendak bertemu ayah baginda, sekalipun sudah menikah mungkin selama hidup tak pernah bertemu dengan Hun-ma (menantu raja), bukankah persoalan yang aneh. Coba, Thio-kongcu, apa sedikitpun kau tak kasihan padaku?"

Terperanjat sekali Wan-lian mendengar cerita itu. Pelahan ia korek sebuah lubang kecil di jendela dan mengintip ke dalam, ia lihat di dalam duduk seorang gadis cantik dengan dandanan orang Boanciu, parasnya cantik molek, sikapnya agung. Dan di depannya duduk seorang pemuda ganteng, ialah Thio Hua-ciau adanya yang dijumpainya siang tadi.

"Wanita inikah yang disebut Sam-kiongcu itu?" pikir Wan-lian. "Mengapa ia bisa mengenal dengan baik Thio Hua-ciau dan sudah jauh malam masih bercakap-cakap di loteng sunyi ini berduaan?"

Ketika ia sedang keheranan, didengarnya Hua-ciau menghela napas dan berkata, "Ya, apa yang bisa kulakukan?"

Habis itu keadaan menjadi sunyi. Tiba-tiba pemuda itu mengayun tangannya, segelintir kertas tahu-tahu menerobos keluar melalui lubang jendela yang dikorek Wan-lian tadi. Ketika kertas dibuka, isinya dapat dibaca Wan-lian : "Tunggulah sebentar!".

Pada saat itu juga sekonyong-konyong terdengar suitan panjang nyaring.

Kiranya Tiong-bing yang meronda di bawah sana melihat sesosok bayangan orang berkelebat di antara gunung-gunungan dan dengan cepat menghilang di antara semak-semak yang lebat. Tiong-bing terkejut oleh kecepatan bayangan itu.

Tapi mengandalkan ilmu silatnya yang tinggi, nyali pemuda inipun besar, tanpa memikirkan resiko lagi segera ia mengejar dan menyusul masuk ke semak-semak lebat itu. Siapa tahu segera ia disambut sebuah tawa dingin, berbareng angin tajam lantas menyambar. Namun Tiong-bing sudah siap, cepat ia menggeser tubuh terus balas menghantam dari samping.

Karena serangan orang itu luput, segera pedang diputar dan memotong pula dari atas.

Sebenarnya pukulan Tiong-bing bisa mengenai sasarannya, tapi pedang orang itupun amat cepatnya, kalau tidak berkelit, pasti tangannya akan tertabas meski dapat memukul musuh. Maka terpaksa ia mengangkat tangannya sambil melangkah

pergi, namun tidak urung terdengar suara "bret", ternyata lengan bajunya masih kena tertusuk robek oleh pedang orang.

Tiong-bing menjadi gusar, Tay-lik-eng-jiau-kang segera dikeluarkannya, kesepuluh jarinya bagai cakar terpentang lebar terus mencengkeram ke atas kepala musuh beruntun tiga kali dengan lihainya. Namun lawan cukup gesit, dengan enteng setiap serangan dapat dielakkan, malahan dalam sekejap saja ia pun balas menusuk sampai lima kali ke tempat berbahaya. Nyata sedikitpun Tiong-bing tidak lebih unggul menempur pedang orang dengan tangan kosong.

Agaknya orang itu tak ingin terlibat pertempuran lebih lama, belum ada sepuluh jurus, segera ia melompat keluar dari semak-semak dan melayang naik ke atas suatu gunung-gunungan batu.

Tiong-bing tidak membiarkan orang lari, segera ia mengejar. Setelah sampai di depan Thian-hong-lau, mendadak orang itu membalik tubuh dengan pedang terhunus. Di bawah sorot lampu yang remang-remang, Tiong-bing dapat melihat lawan itu berperawakan kurus dan memakai kedok, hanya kedua matanya tertampak mengerling tajam, agaknya seperti seorang wanita.

Selagi Tiong-bing ragu, tiba-tiba didengarnya orang itu membentak dengan suara tertahan, "Percuma saja kau memiliki kepandaian setinggi ini, siapa tahu terima menjadi anak cucu cakar alap-alap."

Habis berkata, sinar pedang berkelebat, kembali ia merangsek Tiong-bing bertubi-tubi.

Mendengar suara orang nyaring mirip wanita, Tiong-bing hendak bertanya tetapi ia sudah dicecar dengan serangan-serangan berbahaya, la tak berani melawan orang dengan tangan kosong lagi, segera ia menarik pedang pusaka Theng-kau-kiam yang terlilit di pinggangnya dan mendadak menjulur panjang.

Ketika tiba-tiba nampak sinar tajam menyambar, orang itu bersuara heran, ia memutar tubuh dengan cepat tanpa mengendorkan senjatanya terus menyerang pula dengan tipu

yang hebat dan aneh, selalu kedua bahu Tiong-bing yang diincarnya.

Ngo-kim-kiam-hoat kemahiran Kui Tiong-bing terkenal karena cepatnya, siapa duga ilmu pedang lawan kini terlebih cepat lagi, dalam sekejap saja mereka sudah saling gebrak puluhan jurus dan masing-masing sama berhati-hati sampai kedua senjata saling beradu.

Makin lama Tiong-bing makin heran, ia lihat ilmu pedang orang mirip sekali dengan Thian-san-kiam-hoat Leng Bwe-hong, banyak perubahan yang ruwet dari berbagai aliran ilmu pedang. Baiknya ia sudah pernah menyaksikan ilmu pedang itu dimainkan Bwe-hong, kalau tidak sejak tadi boleh jadi ia sudah kecundang.

Ia menjadi heran, ia pernah mendengar cerita Leng Bwe-hong bahwa gurunya, Hui-bing Siansu hanya menurunkan Thian-san-kiam-hoat pada tiga orang, seorang adalah Nyo Hun-cong yang dua puluh tahun yang lampau pernah mengguncangkan kalangan Kangouw, delapan belas tahun yang lalu orang ini tewas secara aneh di tepi Ci-tong-kang di Hangciu. Dan masih ada dua orang, seorang adalah Coh Ciau-lam yang kini menjadi anjing alap-alap pemerintah Boanjing, dan seorang lagi adalah Leng Bwe-hong sendiri. Kalau begitu, siapakah orang kurus ini dan darimana ia mempelajari Thian-san-kiam-hoat? Demikian pikirnya tidak habis mengerti.

Ilmu pedang orang itu memang hebat, hanya tenaganya kalah dari Tiong-bing, maka setelah tidak lama lagi, kelihatan jidatnya mulai berkeringat. Pada suatu kesempatan, Tiong-bing mendadak memutar pedangnya membentur senjata orang begitu keras hingga terdengarlah suara "trang" yang nyaring, tahu-tahu pedang orang itu terpental ke udara. Lekas orang itu meloncat ke atas untuk menangkap kembali senjatanya.

Tiong-bing tidak merangsek orang lebih lanjut, ia menggulung pedangnya yang lemas itu, dilihatnya orang itu dapat menangkap kembali pedangnya yang terpental dan

memeriksanya di bawah sorot lampu yang remang-remang, mendadak wajahnya mengunjuk rasa heran dan bingung.

Kiranya pedang orang itupun suatu Pokiam atau pedang pusaka, tapi kini ternyata sedikit gumpil oleh beradunya dengan pedang Tiong-bing, tentu saja ia terkejut.

Sebaliknya Kui Tiong-bing juga terperanjat karena pedang lawan tak berhasil dikuningi seperti senjata-senjata lain yang entah sudah berapa banyak kena ditebas putus. "Siapa kau sebenarnya? Apa kaukenal Leng Bwe-hong?" tanyanya segera dengan ragu-ragu.

Mendengar nama Leng Bwe-hong disebut, tampaknya orang itupun heran. "Kaukenal Leng Bwe-hong?"

Belum ia berkata lebih lanjut, tiba-tiba dari balik gunung-gunungan sana telah melompat datang dua sosok bayangan dengan cepat, orang yang di depan menghunus pedang dengan sinar kemilauan, begitu muncul segera terdengar suara tertawa dinginnya yang seram. "Aha, penyamun wanita, besar amat nyalimu, istana Perdana Menteri kau pun masuki!" demikian ia membentak.

"Betul, dia seorang wanita," batin Tiong-bing diam-diam.

Sementara itu pendatang itu sudah mencegat di depan 'penyamun wanita' dengan pedang terhunus, sedang seorang lagi melompat ke samping sambil menyapa Kui Tiong-bing, "Apakah kau pengawal Sianghu? Bagus sekali kepandaianmu, tidak kecil jasamu bila kaubantu kami menangkap penjahat wanita ini."

Tetapi Kui Tiong-bing tidak menggubris orang, ia sedang tertarik 'penyamun wanita' itu yang sementara sudah saling gebrak dengan orang tadi, suara nyaring beradunya senjata terdengar, lalu kedua orang itu sama tergetar mundur.

"Kau penyamun wanita ini darimana dapat mencuri pedang pusaka warisan Suhengku ini?" terdengar orang tadi membentak.

"Hm, masih kaukenal Suhengmu?" jengek 'penyamun wanita' itu sambil mengayun pedangnya, pertarungan seru segera terjadi lagi.

Berulang kali pedang orang itu tergetar karena beradunya senjata, beruntung Lwekangnya teramat lihai, tiap kali kedua senjata saling menempel, segera ia menggunakan gaya 'melengket' dari Thian-san-kiam-hoat untuk mematahkan daya memotong pedang pusaka musuh. Bila tidak, tentu sejak tadi senjatanya sudah patah. Begitulah, maka pertarungan mereka menjadi seru luar biasa.

"Kau memakai Pokiam juga tidak mampu mengenaiku," ejek orang tadi takabur.

Habis itu, segera ia pun mengeluarkan Kiam-hoatnya yang hebat, meski dari aliran yang sama ilmu pedangnya dengan 'penyamun wanita' ini, namun dalam sepuluh jurus saja ia sudah mendesak orang mundur terus.

Tiong-bing terperanjat, ia heran malam ini mengapa bisa begitu banyak orang kosen yang diketemukan. Ia lihat ilmu pedang orang ini bukan saja mirip Leng Bwe-hong, bahkan keuletannya tampaknya juga selisih tidak banyak.

Sementara itu ketika mendengar suara suitan Tiong-bing, dengan cepat Wan-lian menyusul datang, dan waktu ia menyaksikan kejadian itu, ia pun terkejut.

"Lekas kau maju menolong wanita itu, dia adalah Ie-cici," katanya cepat pada Tiong-bing.

Ya memang benar 'penyamun wanita itu adalah Ie Lan-cu. Dan orang yang hendak menangkapnya adalah Coh Ciau-lam. Pedang Ie Lan-cu yang bernama Toan-giok-kiam dengan Yu-liong-kiam milik Coh Ciau-lam sama-sama adalah pedang pusaka Hui-bing Siansu yang diwariskan kepada Njo Hun-cong dan Coh Ciau-lam.

Sebelum ajalnya Njo Hun-cong menulis sepucuk surat darah dan bersama pedang pusakanya itu ia serahkan kepada seorang pemuda agar membawa putrinya pergi ke Thian-san dan minta diterima sebagai murid Hui-bing Siansu dengan bukti pedang pusaka itu. Pemuda yang diserahi tugas itu ialah Leng Bwe-hong dan putrinya ialah Ie Lan-cu yang kini sudah gadis remaja.

Waktu Lan-cu dibawa ke Thian-san oleh Leng Bwe-hong usianya baru tiga tahun. Semua ilmu silatnya boleh dikata diperoleh dari Leng Bwe-hong yang mewakilkan Hui-bing Siansu, maka sejak kecil ia sudah mewariskan ilmu pedang nomor wahid itu dan dengan sendirinya tidak lemah kepandaiannya. Hanya dibandingkan Coh Ciau-lam dan Kui Tiong-bing tentunya keuletannya masih selisih banyak.

Begitulah, meski Ie Lan-cu memakai Pokiam, tapi masih tak tahan oleh rangsekan Ciau-lam yang bertubi-tubi. Dalam keadaan terdesak itu, mendadak ia mendengar Ciau-lam terpekik, menyusul terasa olehnya dari belakang kepalanya menyambar angin tajam, segera sebuah sinar mengkilap menyambar ke arah Coh Ciau-lam hingga orang berseru dan melompat ke samping. Lan-cu merandek bingung, ia tak tahu apa yang terjadi, tiba-tiba dilihatnya Ciau-lam mengayun tangan dan menyampuk dengan pedang, maka terdengarlah suara nyaring, benda itupun jatuh, waktu ia menegasi kiranya sepotong pedang patah.

Beberapa gebrakan itu berlangsung cepat sekali hingga Lan-cu sendiri tidak melihat jelas, ketika ia mengangkat kepala tertampak Coh Ciau-lam dengan tangan kosong sudah mulai bergebrak dengan seorang pemuda berbaju kuning bersenjata pedang, pemuda ini bukan lain daripada pemuda yang mengalahkan dirinya tadi.

Kiranya karena buru-buru hendak menolong orang, maka tanpa pikir Tiong-bing menggunakan ilmu mengentengkan tubuhnya yang tinggi, mendadak ia melambung ke atas terus menukik secepat kilat, pedangnya terus menebas ke atas kepala Ciau-lam dari belakang Ie Lan-cu, maka gadis ini ikut merasakan menyambarnya angin dingin tadi.

Tapi Ciau-lam bertelinga tajam dan mata jeli, ketika mendadak dilihatnya seorang bagai anak panah menubruk ke arahnya sambil tangannya mengepal tanpa senjata, meski ilmu mengentengkan tubuh orang kelihatan hebat namun ia pun tidak gentar, ia pikir Thian-san-kiam-hoat yang sedang

dimainkannya ini hebat luar biasa, maka caranya menubruk begini apakah bukan hanya mengantar nyawa belaka?

Tak ia duga pedang Kui Tiong-bing Theng-kau-pokiam adalah mestika aneh, bila tak terpakai bisa digulung bagai sabuk, tetapi waktu dipergunakan bisa mendadak menjeplak mulur. Tatkala Tiong-bing menubruk ke arah Coh Ciau-lam dengan mengepal, justru pedangnya ia genggam di tangan, maka demi nampak datangnya, lebih dulu Ciau-lam menyampuk pergi senjata le Lan-cu, habis itu secepat kilat ia pun menusuk ke atas memapak tubuh Kui Tiong-bing. Dan pada saat itulah tiba-tiba Tiong-bing membuka tangannya dan pedangnya terus mulur menyambar hingga terdengar suara "krak", tahu-tahu pedang Ciau-lam sendiri sudah terkuning, dalam kagetnya ia lantas melompat pergi, sedang Tiong-bing dengan manisnya telah menancapkan kaki kembali ke tanah.

Namun Ciau-lam sudah banyak pengalaman, pedangnya yang patah itu mendadak ia timpukkan sebagai senjata rahasia ke arah Ie Lan-cu dan sepotong lainnya mengincar Kui Tiong-bing, dengan cara ini ia pun sempat bersiap menanti serangan Tiong-bing yang lain.

Betul saja, cepat sekali Tiong-bing telah menusuk pula dada orang, tapi sedikit Ciau-lam berkelit, berbareng tangan kanannya memotong pergelangan tangan Kui Tiong-bing.

Nampak lawan mengeluarkan Kim-na-jiu yang lihai, Tiong-bing terperanjat. Ia pun tak berani ayal, segera ia mengeluarkan Ngo-kim-kiam-hoat yang hebat, dengan gerak tipu 'Soan-hong-san-yap' atau angin lesus menyapu daun, ia sabet bagian bawah musuh.

Akhirnya Ciau-lam kewalahan juga melayani pedang pusaka orang dengan kiam-hoat lihai itu, beberapa kali ia harus menghindarkan diri dari serangan berbahaya.

Dalam pada itu kawan Coh Ciau-lam sangat terkejut demi melihat Tiong-bing berbal ik membela si 'penyamun wanita' itu. Lekas ia ikut menghadang maju hendak membantu Ciau-lam.

"Berikan pedangmu itu padaku!" teriak Ciau-lam.

Dan begitu pedang kawannya itu sudah disambarnya, segera saja ia memberondong dengan serangan balasan pada Kui Tiong-bing. Ketika mendadak kedua pedang saling menempel, tergetar tangan Tiong-bing, ternyata senjatanya bagai melekat di pedang lawan hingga terseret ke samping. Namun ia pun membarengi dengan mendorong ke depan, ia hindarkan tarikan tenaga dalam Ciau-lam yang hebat itu, menyusul ia memutar pedang dan mendesak Ciau-lam pula ke belakang.

Sementara itu Boh Wan-lian sudah mendekati Ie Lan-cu, tapi belum sempat mereka berbicara, mendadak seluruh taman sudah riuh ramai dengan suara manusia.

"Boh-cici," kata Lan-cu sambil memberi hormat, "Biar aku pergi. Bila bertemu Thio-kongcu, sampaikanlah pesanku agar selekasnya ia berdaya meninggalkan Sianghu."

Habis itu sekali melesat, cepat sekali ia sudah menghilang di antara semak-semak lebat dalam taman.

Kawan Coh Ciau-lam tadi hendak mengudak, tetapi belum beberapa tindak ia sudah kena dipersen beberapa Thi-lian-ci (biji teratai besi) oleh Boh Wan-lian hingga roboh terguling. Bingung juga Wan-lian oleh kelakuan Ie Lan-cu yang pergi datang begitu saja.

"Pernah Pho-pepek bilang gadis ini tampaknya menderita batin yang susah dituturkan," demikian Wan-lian berpikir. "Kini seorang diri jauh-jauh ia datang ke kota-raja, entah apa tujuannya? Jika melulu karena Thio Hua-ciau, sayang agaknya Hua-ciau sudah penujui orang lain. Pula melihat kejadian malam ini, sampai Coh Ciau-lam datang sendiri hendak menangkapnya, entah dosa apakah yang telah dilakukannya? Sungguh sayang, karena buru-buru tadi hingga belum berjanji untuk bertemu lagi dengan dia."

Dalam pada itu taman istana Perdana Menteri itu sudah dibanjiri penjaga-penjaga dan di sebelah sana Kui Tiong-bing masih asyik menempur Coh Ciau-lam dengan sengitnya.

Wan-lian tidak sempat memikirkan Ie Lan-cu lagi, ia genggam seraupan pasir beracun untuk menjaga segala kemungkinan. Waktu ia memandang lagi, dilihatnya makin lama daya tekanan Coh Ciau-lam semakin hebat, meski ia hanya memakai pedang biasa saja, tapi tiap serangannya selalu sangat berbahaya. Sebaliknya meski Tiong-bing tampaknya terdesak, namun berkat Theng-kau-pokiam, pemuda ini masih bisa bertahan, bila ada kesempatan ia pun balas menyerang.

Kalau membandingkan kiam-hoat dan keuletan, tentu saja Coh Ciau-lam lebih tinggi setingkat, namun Tiong-bing memakai Pokiam dan bertenaga muda yang lebih besar, napas lebih panjang.

Mula-mula ia berusaha mengurungi pedang Coh Ciau-lam dengan daya tekanan berat dari Ngo-kim-kiam-hoat yang lihai. Tak terduga Ciau-lam juga tidak kalah pintarnya, ia memakai gaya menempel untuk menyambut pedang pusaka orang, ia menghindari setiap benturan senjata dari depan dan selalu menempel pedang sama pedang dengan enteng. Tiong-bing menjadi mati kutu, ia merasa ilmu pedang orang begitu halus dan lemas hingga bila ia sedikit meleng, bisa-bisa Pokiamnya kena direbut musuh.

Barulah kemudian Tiong-bing sadar, tiba-tiba ia ingat apa yang Leng Bwe-hong pernah katakan padanya bahwa 'Soal kiam-hoat, meski tanpa pedang, Ngo-kim-kiam-hoat yang hebat ini jarang ada tokoh Kangouw yang bisa menandingimu, apalagi kini kau mendapatkan pedang pusaka, tentu saja bagai harimau tumbuh sayap, makin lihai, menurut perhitunganku, kecuali Bu-kek-kiam-hoat Pho-locianpwe dan Thian-san-kiam-hoat milikku mungkin tiada orang lain lagi yang bisa mengalahkanmu. Hanya seorang saja yang perlu kau jaga yaitu Suhengku Coh Ciau-lam, ilmu pedangnya tidak di bawahku hanya keuletan mungkin selisih sedikit. Jika kau bertemu dia jangan sekali-kali kau tempur dia secara keras tapi harus menggunakan keuntungan pedangmu yang bagus ini. Bila diserang harus kaubalas dengan rangsekan Ngo-kim-

kiam-hoat yang mempunyai 36 jurus yang hebat itu, dengan keras lawan keras terpaksa ia harus menarik pedang untuk menjaga diri. Dan dengan keuletannya agaknya susah juga kau hendak mengalahkannya, sedangkan ia pun tidak berani merebut pedangmu, dengan demikian kau bisa menem-purnya sama kuat.

Teringat oleh cerita Leng Bwe-hong, meski Tiong-bing belum pernah mengenal Ciau-lam tapi melihat ilmu pedangnya yang persis Leng Bwe-hong dapat diduga siapa lagi kalau bukan Coh Ciau-lam.

Karena itu ia menempur orang dengan hati-hati sekali, ia menuruti pesan Leng Bwe-hong itu. Dan betul saja Ciau-lam tak berdaya terhadapnya. Bila Ciau-lam menyerang sedikit gencar, segera ia dirangsek kembali oleh Tiong-bing hingga sedikit meleng saja mungkin Ciau-lam sendiri bisa celaka.

"Darimanakah pemuda begini lihai ini? Belum pernah terdengar di kalangan Kangouw," demikian diam-diam Ciau-lam berpikir. "Memakai Pokiam tidak mengherankan, yang aneh ialah ilmu pedangnya seperti ajaran guru kosen. Sudah hampir 30 tahun aku turun gunung, kecuali Suheng Njo Hun-cong dan Sute Leng Bwe-hong, belum pernah aku terkalahkan, sekalipun tokoh Bu-kek-pay terkemuka Pho Jing-cu juga sebanding saja bila menempurku. Tetapi dengan seorang pemuda ini saja aku tak berdaya, inilah yang betul-betul aneh!"

Namun Coh Ciau-lam yang tinggi hati itu tidak gampang menyerah, tiba-tiba ia merubah permainan pedangnya menjadi begitu lemas, ia berusaha mencari kelemahan Kui Tiong-bing untuk merebut pedangnya.

Tapi beratus jurus telah berlalu masih belum tahu siapa yang unggul atau asor. Dalam pada itu pasukan pengawal Sianghu sudah mengepung, Boh Wan-lian mulai kuatir, ia lihat pertarungan kedua orang masih tetap sama kuatnya dan untuk melepaskan diri agaknya tidak mudah juga.

Wan-lian menjadi nekad, ia pikir menghamburkan dulu pasir beracun yang sudah disiapkan itu pada pengepung.

Namun tiba-tiba keadaan taman itu menjadi terang benderang oleh beratus lampu yang muncul di atas Thian-hong-lau. Di bawah sorot lampu yang terang itulah tertampak ada seorang Kongcu (putra bangsawan) muda dengan tangan memegang kipas bulu dan berdandan sederhana tapi agung muncul di loteng tingkat tiga gedung itu.

"Kongcu ada di sini, siapa berani membikin rusuh taman hingga mengejutkan beliau?" segera seorang dayang membentak.

Waktu semua orang mendongak dan melihat Nilan-kongcu berdiri di atas sana, keruan mereka ketakutan dan menunduk kembali tak berani bergerak.

Ciau-lam masih menyerang pula beberapa kali, ia mendesak mundur dulu lawannya, habis itu ia pun melesat pergi ke depan Thian-hong-lau dan memberi hormat. "Hamba Coh Ciau-lam, Thongling (komandan) dari pasukan pengawal ke-rajaan memberi hormat," demikian katanya. "Adapun sebabnya karena malam ini masih ada tertinggal dua orang begundal penjahat di sini, mohon perintah Kongcu untuk menangkap mereka!".

"Mana begundalnya?"tanya Nilan Yong-yo.

Ciau-lam menuding Tiong-bing dulu, lalu ia melompat pergi mencari Boh Wan-lian, dan selagi ia hendak menuding lagi, sekonyong-konyong Wan-lian mengangkat lengan bajunya mengalingi mukanya dan berlari menyingkir.

"Kongcu, tolong aku!" seru Wan-lian pura-pura. "Orang ini memfitnah orang baik-baik, aku dianggapnya komplotan penjahat"

"Kau naik ke sini!" panggil Yong-yo.

Dan dengan bebasnya Wan-lian naik ke atas Thian-hong-lau serta berdiri di samping Nilan Yong-yo.

Seperti diketahui waktu di Ngo-tai-san dulu, pernah Boh Wan-lian berhadapan dengan Coh Ciau-lam, ia kuatir dikenali, maka lekas menutupi mukanya dengan lengan baju untuk menghindarinya.

"Agaknya Thongling salah lihat," kata Yong-yo kemudian bergelak tertawa. "Orang-orang ini adalah pengawalku yang kukenal dengan baik, mengapa kauhilang mereka orang jahat. Lekas kau kembali saja!"

Ciau-lam tahu Nilan Yong-yo adalah kesayangan Kaisar, apalagi ada Sam-kiongcu pula di dalam, betapapun mendongkolnya terpaksa ia mengundurkan diri sesudah memberi hormat Begitu pula dengan pasukan pengawal Sianghu diam-diam me-ngeloyor bubar juga, hanya tinggal Kui Tiong-bing sendiri yang masih berdiri terpaku di depan Thian-hong-lau.

"Bagus sekali ilmu silatmu sampai Coh Ciau-lam tidak bisa mengalahkanmu, siapakah kau?" tanya Yong-yo kemudian.

"Aku hanya penjaga taman ini saja," sahut Tiong-bing dengan muka bersungut.

Yong-yo terheran-heran oleh jawaban itu, sungguh tak bisa dimengertinya mengapa dalam sehari saja sudah ada dua orang penjaga taman luar biasa yang dijumpainya. Dengan kepandaian Wan-lian yang paham sastra dan seni suara sudah amat dikaguminya, kini ilmu silat Kui Tiong-bing lebih mengejutkannya dibanding ilmu sastra Boh Wan-lian.

Ya, meski Yong-yo sendiri tidak paham silat, tapi sering ia mendengar cerita Kaisar Khong-hi bahwa kepandaian Coh Ciau-lam terhitung nomor satu di antara jago-jago pengawal di kota-raja, tapi penjaga taman ini ternyata sanggup menempurnya sama kuat, maka ilmu silat orang ini dapatlah dibayangkan!

Dalam kagumnya tanpa terasa Nilan Yong-yo turun ke bawah loteng. "Siapa namamu? Marilah, marilah masuk, omong-omong dulu," katanya sesudah mendekati Kui Tiong-bing.

"Aku tiada tempo," sahut Tiong-bing ketus sambil mengecas lengan bajunya yang hendak ditarik Nilan Yong-yo.

Keruan tangan Yong-yo tergetar pedas oleh kebasan itu. "He, mengapa kau serupa kawanmu itu?" katanya tertawa.

Tapi ketika ia memandang orang lagi dan nampak wajah Kui Tiong-bing bersungut gusar, ia menjadi terperanjat. Walaupun Nilan Yong-yo adalah seorang luar biasa namun betapapun juga ia adalah putra Perdana Menteri, kapan pernah ia diperlakukan kasar dan dingin oleh orang lain? Dengan sendirinya ia pun merasa kurang senang.

"Jika Congsu (tuan) tak sudi berkenalan, terserahlah kau bila hendak pergi," katanya kemudian.

Siapa tahu Tiong-bing belum juga angkat kaki, ia melirik orang dan bertanya, "Dan mana kawanmu itu?"

"Nanti kupanggilkan," sahut Yong-yo.

"Tak perlu kaupanggil, aku sendiri sanggup mencarinya," kata Tiong-bing ketus sambil menggeleng kepala.

Habis itu sekali mengenjot tubuh segera ia meloncat ke atas loteng. Dengan tercengang Nilan Yong-yo terpaku di tempatnya, sungguh tidak dimengertinya dimanakah letak kesalahannya hingga membuat orang marah?

Tak lama kemudian, ia melihat Tiong-bing melompat keluar dari Thian-hong-lau dengan marah-marah terus bertanya, "Dimana kau sembunyikan kawanku?"

Yong-yo menjadi tambah heran oleh pertanyaan itu. "Apa mungkin Thio Hua-ciau mengajaknya masuk ke kamar rahasia? Tapi Kiongcu juga berada di dalam, mana bisa Thio Hua-ciau mengajak seorang pemuda asing ke dalam?" demikian pikirnya.

Dalam herannya ia melihat Tiong-bing sedang memandang padanya dengan mata melotot, mau tak mau ia pun mendongkol, maka ia menjawab dengan ketus, "Kawanmu toh bukan anak kecil, masakah ia bisa disembunyikan? Kau sendiri menyaksikan waktu ia naik ke atas tadi, aku sedang berbicara dengan Coh Ciau-lam. Kemudian aku turun mengajak kaubicara, kenapa kauhilang aku menyembunyikannya?"

"Betul juga jawaban orang," pikir Tiong-bing. Dan selagi ia hendak bertanya pula, namun Nilan Yong-yo sudah pergi tanpa pamit lagi.

Dugaan Nilan Yong-yo memang tidak salah. Memang betul Boh Wan-lian telah diajak masuk ke dalam oleh Thio Hua-ciau.

Tadi waktu ia naik ke loteng tingkat tiga, tiba-tiba dilihatnya Hua-ciau muncul dari belakang sebuah cermin besar sambil tertawa dan memanggil, "Nona Boh, mari ikut aku, urusan di luar ada Nilan-kongcu, tentunya segalanya akan beres."

Wan-lian tersenyum, tanpa bicara ia mengikuti di belakang orang, ia lihat Hua-ciau memutar sedikit cermin besar itu, mendadak di belakang cermin terpentang sebuah pintu hidup, ketika berada di dalam ternyata jalannya berliku-liku berbeda dengan keadaan di luar. Kiranya Thian-hong-lau ini dibangun sedemikian rupa dengan lapisan dalam dan luar tapi dari sebelah luar sama sekali tidak kentara kalau di dalam masih ada tempat rahasia.

"Bagaimana kau bisa mengenaliku?" tanya Wan-lian sambil berjalan.

"Begitu aku melihat ilmu silatmu menempur musuh tadi, segera aku mengenalimu dari Bu-kek-pay, dan aku pun ingat saat dulu aku pernah menumbuk dirimu di atas Ngo-tai-san ketika kau ikut Pho Jing-cu ke sana," sahut Hua-ciau.

Sembari bicara, kemudian mereka pun masuk sebuah kamar yang terpajang sangat indah. Di dalam ternyata sudah duduk seorang gadis berdandan bangsa Boanciu dengan agungnya.

Paras gadis ini cantik hanya tampaknya berhati lara. Waktu melihat Hua-ciau mengajak seorang 'pemuda' asing, gadis ini terkejut. Dan selagi hendak menegur cepat Wan-lian sudah mendahului membuka suara dengan senyum simpul.

"Aku pun seorang wanita, Kiongcu," demikian katanya sambil membuka tudung kepalanya hingga rambutnya yang panjang terurai.

Kiongcu itu terheran-heran memandang Wan-lian. "He, mirip betul kau dengan Tang-okhui," katanya tiba-tiba dengan tersenyum. "Waktu kecil aku suka bermain dengannya, malahan aku diajarinya menggubah syair dan bersajak."

"Ya, memang dialah ibuku," sahut Wan-lian dengan sua-ra rendah. "Waktu usiaku tiga tahun, ia telah dirampas ke ke-rajaan oleh ayahmu."

Karena cerita itu, seketika wajah Kiongcu yang terse-nyum tadi lenyap. "Cici, harap kau maafkan kami," katanya kemudian.

"Urusan sudah berlalu, tak perlu lagi diungkit," kata Wan-lian menghela napas.

Untuk pertama kali Thio Hua-ciau mengenal asal usul diri Boh Wan-lian, maka ia pun sangat heran. "Kiongcu," katanya, "Ia adalah kawan kita, apa saja dapat kau berbicara dengannya."

Kiongcu membetulkan rambutnya yang hitam gombyok dan halus mengkilap itu dengan pelahan, kemudian barulah ia beTkata dengan rasa hampa, "Nona, Boh, sungguh aku sangat menyesalkan diriku yang terlahir di keluarga kerajaan yang entah berapa banyak bibit dosa telah ditanamkan. Seperti keluargamu yang bahagia telah dibikin hancur berantakan, tentunya kau sangat membenci kami. Tapi ketahuilah, nona, aku sendiri-pun menyesalkan kejadian itu. Di dalam kerajaan aku tak mempunyai barang seorang kawan wanita. Cici, bila kau suka mendengarkan, biarlah aku ceritakan terus terang padamu betapa sulit penghidupan yang kami lewatkan sebagai putri di dalam kerajaan."

Wan-lian melihat putri raja itu bermata redup sayu, alisnya lentik cantik bagai bunga tanjung mekar di lembah sunyi yang menarik dan harus dikasihani. Maka ia menggeser tempat duduknya lebih dekat dan menjawabnya, "Baiklah Kiongcu, ceritakanlah."

Sambil memainkan ujung bajunya pelahan-lahan, lalu berceritalah putri kerajaan itu kisah kehidupan di dalam kerajaan.

"Jangan kaukira hidup kami sebagai Putri yang mewah dan agung tiada bandingannya, padahal kalah jauh kalau dibandingkan keluarga biasa," demikian ia memulai. "Begitu kami dilahirkan, segera ada 20 Kiongli (pelayan, dayang) dan

8 mak inang yang merawat kami, dengan para Kiongli itu kadang-kadang masih bisa diajak bicara, tetapi kedelapan mak inang itulah sungguh bengis tidak kepalang. Sedikit-sedikit ajaran leluhur dan peraturan keluarga, segala tata krama keluarga raja ditonjolkan dan menutup kami di kerajaan yang sunyi."

"Menurut peraturan kerajaan kami, begitu, Kiongcu dilahirkan segera berpisah dengan ayah bunda, kalau tiada kejadian luar biasa, kesempatan sedikit sekali untuk bersua dengan para anggota keluarga. Bila bisa mendapat kesayangan ayah Baginda masih baikan, kalau tidak, segalanya harus tergantung mak inang untuk menentukan."

"Seperti Enciku tertua, dengan susah payah menunggu sampai menikah dan sesudah upacara pernikahan, segera ia dipingit lagi di dalam kamar oleh mak inang dan tidak diperkenankan bertemu dengan Hu-ma, lewat setengah tahun Toa-kiongcu tidak tahan lagi, ia menyuruh Kiongli pergi memanggil Hu-ma ke kamarnya, siapa tahu dirintangi mak inang, katanya, 'Ini tidak boleh, kalau ada orang tahu bahkan Kiongcu bisa dikatakan tidak kenal malu.' Tanpa berdaya terpaksa Toa-kiong-cu bersabar. Selang beberapa bulan kemudian, kembali Toa-kiongcu hendak memanggil Hu-ma pula dan lagi-lagi dirintangi mak inang, ia bilang, 'Kalau Kiongcu berkeras hendak memasukkan Hu-ma, harus mengeluarkan sedikit uang tutup mulut.' Terpaksa Toa-kiongcu membagikan 100 tail emas, mak inang bilang kurang, ia menambah 100 tail emas pula dan bilang kurang lagi, sudah ditambah sampai 500 tail masih bilang kurang juga, akhirnya Toa-kiongcu menjadi jengkel, ia membatalkan niatnya memanggil Hu-ma"

"Dan pada waktu Sincia, Toa-kiongcu masuk kerajaan memberi selamat pada ayah Baginda sekalian bertanya, 'Sebenarnya ayah Baginda menikahkan hamba Putri dengan siapa?' Ayah sangat heran dengan pertanyaan itu, katanya, 'Bukankah Ki Cing adalah suamimu?' Jawab Toa-kiongcu, 'Macam apakah Ki Cing itu? Sudah setahun hamba Putri

menikah, tetapi belum sekalipun juga bertemu dengannya!' Ayah Baginda bertanya lagi, 'Kenapa kalian berdua tidak bertemu?' 'Dilarang mak inang!' jawab Toa-kiongcu. Ayah tertawa mendengar penuturan itu, katanya, 'Soal diri kalian suami istri, mengapa harus mak inang yang mengurusi?' Karena itu, kontan saja Toa-kiongcu kembali ke istana terus memanggil mak inang dan didamperat habis-habisan, lalu Huma dipanggil ke istana tanpa halangan lagi."

"Ya, Enciku yang tertua itu paling besar nyalinya, maka ia berani bertindak seperti itu. Padahal Kiongcu yang lain, termasuk tiga keturunan yang bertakhta di daerah Kwanlwe juga tak terhindar dari hinaan mak inang!"

Cerita yang tak pernah didengarnya ini membikin Boh Wan-lian merasa serba baru dan sangat aneh.

"Menurut peraturan kerajaan kami," demikian Kiongcu melanjutkan, "Kalau Kiongcu sudah mati, segala pakaian dan perhiasan lantas menjadi milik mak inang yang bersangkutan. Sebab itu mak inang makin keras mengawasi para Kiongcu, melarang ini, tak boleh itu, sampai kebebasan bergerak pun tidak ada, dan banyak Kiongcu justru karena siksaan itu telah mati mengenaskan di istana sunyi. Kalau dipikir, aku sendiri masih mendingan."

Diam-diam Wan-lian berpikir, "Kalau begitu tampaknya cara mak inang menghadapi Kiongcu dengan bengis tidak berbeda banyak seperti induk semang terhadap pelacurnya."

"Dan apakah Putri keluarga biasa juga terikat oleh peraturan-peraturan semacam itu?" tanya Kiongcu tiba-tiba.

Hua-ciau tersenyum. "Putri-putri bangsa kami dari apa yang disebut kaum ningrat juga serupa saja diawasi dengan keras," sahurnya. "Bedanya cuma tidak di bawah perintah mak inang saja. Mungkin bangsawan kerajaan kalian adalah kaum ningrat, maka sekalipun Kaisar betapa kotor perbuatannya, tapi Kiongcu harus tunduk pada adat keturunan keluarga."

"Aku adalah putri ketiga ayah, waktu umur 5-6 tahun, ayah Baginda wafat (yang benar menjadi Hwesio di Ngo-tai-san) dan digantikan kakak Baginda," demikian tutur Kiongcu lagi.

"Kalau dibanding Kiongcu lain, aku terhitung paling bebas dari siksaan mak inang. Tapi tinggal dalam kerajaan sunyi, sehari rasanya setahun, seperti hidup dalam penjara. Belakangan Yong-yo telah datang, ia adalah sanak keluarga terdekat kami dan Kakak Baginda memandangnya bagai saudara, maka ia sering berkunjung ke kerajaan, ia melihatku masgul setiap hari dan lantas membawaku berkunjung ke rumahnya, ibunya juga sangat suka padaku, maka seterusnya sering kugunakan alasan pergi ke Sianghu dan mengeluyur keluar kerajaan."

"Sampai suatu hari di musim panas tahun lalu, tiba-tiba Yong-yo mencariku dan bertanya apakah aku menyimpan obat luka dalam yang mustajab dari kerajaan. Aku bertanya untuk apa dan kenapa tidak pergi minta pada Kaisar saja. Tapi ia hanya tertawa dan tak menjawab. Aku lantas ngambek, kalau ia tidak menerangkan, aku pun tidak akan memberikan obatnya. Karena kewalahan, akhirnya ia menerangkan obat itu untuk menyembuhkan luka seorang begal Kangouw. Aku tertarik oleh kejadian serba baru ini, kuminta dia agar diperbolehkan melihat, sesudah aku berjanji pegang rahasia, kemudian aku diajak pergi melihat. Semula kusangka begal besar itu entah betapa bengis wajahnya, siapa tahu ternyata adalah seorang pemuda."

"Ya, bahkan pemuda yang cakap," sambung Wan-lian sambil tersenyum.

"Boh-cici, jangan bergurau," kata Hua-ciau jengah. "Sesudah aku kena pisau di Ngo-tai-san dan kemudian terluka pula dalam kepungan pasukan pengawal di Jing-liang-si, lukaku yang parah itu terlalu banyak mengeluarkan darah hingga cukup berat. Bila tak ada obat yang diberi Kiongcu, mungkin nyawaku siang-siang sudah melayang."

Mendengar cerita itu, pahamlah Wan-lian, diam-diam ia berpikir, "Orang kesepian seperti Kiongcu ini tentu mempunyai berbagai pikiran khayal. Ketika tiba-tiba bertemu seorang 'begal besar' yang muda dan gagah, tentu saja ia tertarik dan sering mengeluyur keluar kerajaan. Dan lama-lama tentu

timbul bibit cintanya. Hanya entah bagaimana pikiran Hua-ciau terhadapnya?"

"Watakku yang kepala batu, sesuatu yang aku kehendaki selalu berusaha kuperolehnya," kata Kiongcu pula dengan mulut menjengit mungil. "Sungguh aku bisa mati konyol di dalam kerajaan. Kini Yong-yo bilang Ciau-long selekasnya akan pergi dari sini, Boh-cici apakah kedatanganmu ini hendak membawanya pergi? Maukah kalian bawa serta diriku? Ya, mungkin kalian tak tahu, kadang-kadang aku pun melamun ingin tumbuh sepasang sayap dan terbang dari pingitan!"

"Cintamu bagai si cebol ingin menggapai rembulan saja, mana mungkin terjadi," pikir Wan-lian diam-diam.

Dan selagi mereka terdiam, tiba-tiba di luar terdengar suara tindakan orang. Lekas Wan-lian membetulkan ikat kepalanya dan ketika berpaling ia lihat Nilan Yong-yo yang mendatangi.

Nampak Kiongcu tengah duduk asyik mengobrol dengan Boh Wan-lian, Yong-yo terheran-heran. "Sam-kiongcu, waktu sudah larut malam, bolehlah kau kembali ke kamar untuk mengaso saja," katanya kemudian.

"Ah, Yong-yo Koko, apakah kau pun bengis seperti mak inang terhadapku?" sahut Sam-kiongcu mengomel.

Wan-lian ikut tertawa oleh kata-kata itu. "Ya, aku pun sudah harus pergi," katanya juga.

"Apa sudah lama kaukenal Ciau-long? Sejak kapankah kau datang ke Sianghu sini?" tanya Yong-yo pada Wan-lian tiba-tiba dengan agak curiga.

"Sama-sama orang asing di tanah perantauan, sekali bertemu tiada halangan buat bersahabat," sahut Wan-lian tertawa.

Dengan jawaban orang bagai bersajak yang mengandung arti tiada jeleknya bersahabat meski baru berkenalan dan mungkin maksudnya semua orang yang berada dalam kamar termasuk dirinya, mau tak mau Yong-yo berkerut kening juga tetapi ia pun tidak menahan lebih jauh, ia membiarkan Boh Wan-lian pergi.

Dara ini melihat Tiong-bing lagi mondar-mandir sendirian di bawah, sesudah keluar dari Thian-hong-lau, ia lihat semangat pemuda ini lesu, lekas ia mendekatinya dan memegang tangannya, siapa duga mendadak Tiong-bing mengebas tangan orang.

"Buat apa kau kembali, bukankah lebih senang menemani Kongcu ganteng itu?" katanya cemburu.

"Kembali kau mengunjuk sifatmu seperti kerbau," sahut Wan-lian. "Aku pergi bicara dengan Thio Hua-ciau, ada sangkut-paut apa dengan Nilan-kongcu?"

"Apa betul?" Tiong-bing menegas. "Kulihat kau sangat disukai Nilan-kongcu itu. Kau pun bilang dia sangat baik, tetapi terhadapku kenapa dia begitu dingin sikapnya?"

"Coba ceritakan, dingin bagaimana?" tanya Wan-lian.

Lalu berceritalah Kui Tiong-bing tentang kejadian tadi, Wan-lian terpingkal-pingkal geli oleh penuturan orang. "Pantas saja," demikian katanya, "Kau begitu kasar, datang-datang minta orang padanya, mengapa kau malah menyalahkan dia? Coba kaupikir, bila seorang putra Perdana Menteri lain kauperlakukan begitu kasar, kalau kau tak ditangkap masuk penjara itulah baru aneh."

Karena kata-kata Wan-lian, Tiong-bing menjadi bungkam.

"Namun," sambung si gadis, "Tampaknya Nilan-kongcu sudah timbul rasa curiga juga. Meski ia seorang luar biasa, tapi apapun juga ia bukan orang pihak kita, aku kuatir kita tak akan lama lagi berdiam di sini. Umpama ia tidak curiga, tetapi malam ini kau telah unjuk kepandaianmu mengutungi pedang Coh Ciau-lam dan bertempur sama kuatnya, tentu saja semua orang menaruh curiga asal paham sedikit ilmu silat saja di Sianghu ini."

"Bukankah di tengah jalan kita juga sudah mengunjuk kepandaian hebat mengalahkan Kang-pak-sam-moh, mengapa kedua bersaudara Liok masih membawa kita ke sini?" ujar Tiong-bing.

"Kau betul-betul masih hijau," kata Wan-lian. "Mana boleh kaubandingkan Kang-pak-sam-moh dengan Coh Ciau-lam. Di

kota-raja ini siapa orangnya yang mampu menerima tiga gebrakan Ciau-lam tentu seketika akan membuat geger."

"Lalu, apa kita harus segera angkat kaki?" tanya si pemuda.

"Meski aku tadi sudah berjumpa dengan Thio Hua-ciau, tapi belum sempat memberitahukan maksud kedatangan kita," sahut Wan-lian. "Kita harus segera pergi atau tidak, tunggulah sampai malam nanti biar aku berpikir dulu."

"Begitu lama kau berada di dalam loteng, lalu apa yang kau percakapkan dengannya?" tanya Tiong-bing sangsi.

Namun si dara tak menjawabnya, ia tersenyum dan mendorong orang agar pergi tidur saja.

Besok pagi-pagi sekali Boh Wan-lian sudah membangunkan Tiong-bing. "Hari ini kita minta cuti, mari kita jalan-jalan keluar mencari seorang sobat," ajaknya segera.

Heran sekali Tiong-bing, belum pernah ia mendengar si gadis mempunyai sahabat di kota-raja.

"Bukan sahabatku, tapi kenalan lama Pho-pepek," kata Wan-lian pula. "Ia adalah Piauthau tua terkenal di lima propinsi utara ini, namanya Ciok Cin-hui, tersohor karena ilmu pedangnya Liap-hun-sip-sam-kiam. Jago tua ini sangat berbudi, sudah lebih 30 tahun ia malang melintang belum pernah gagal dalam pengawalannya. Menurut Pho-pepek, meski bagus ilmu pedangnya, tapi tersohornya justru bukan karena ilmu silatnya, melainkan budi bahasanya yang halus, maka sahabat dari segala lapisan suka memberi muka padanya."

"Kenapa tak kaukatakan sejak dulu," ujar Tiong-bing, "Sudah seharusnya kita pergi menemui Locianpwe yang hebat ini."

"Waktu kecil aku sudah pernah bertemu dia," tutur Wan-lian, "Tetapi beberapa tahun terakhir ini kabarnya ia sudah menutup Piaukiok dan menganggur di rumah melewatkan hari tua yang tenteram, urusan di luar sudah malas untuk ikut-ikutan lagi. Namun mengingat hubungan baiknya dengan Pho-pepek, terhadap urusan kita rasanya tidak nanti ia berpeluk

tangan, kelak bila Thio-kongcu hendak keluar, kukira tidak mungkin tanpa bantuannya."

Begitulah lantas mereka minta cuti sehari kepada kepala pengurus Sianghu dan dengan sendirinya diluluskan mengingat kepandaian yang mereka tunjukkan kemarin.

"Rumahnya kuingat di sekitar gang Hongsing, tetapi letaknya yang betul aku sudah lupa," demikian kata Wan-lian di tengah jalan, "Tapi rasanya tidak susah menemukannya bila bertanya."

Kemudian sampailah mereka di mulut suatu gang, dan selagi mereka hendak bertanya penduduk di situ, tiba-tiba dilihatnya beberapa orang beramai-ramai memikul masakan perjamuan terus masuk ke gang itu. Malahan terdengar seorang di antaranya sedang berkata, "Beberapa hari ini Ciok-lopiauthau menjamu tamu terus, hari ini entah kedatangan tamu darimana lagi?"

Girang sekali Boh Wan-lian mendengar pembicaraan itu.

"Apakah Ciok-lopiauthau yang menjamu tamu?" tanyanya tiba-tiba menimbrung.

Orang itu melirik sekejap ke arah Wan-lian. "Tentunya bukan menjamu kau," sahutnya kemudian dengan dingin.

Namun si gadis tidak ambil pusing, ia tersenyum dan mengikuti di belakang pemikul-pemikul itu. Setiba di depan sebuah gedung besar, segera barang daharan itu dibawa masuk pelayan. Lekas Wan-lian maju memberi hormat dan menerangkan maksud kedatangannya pada salah seorang centing itu.

"Kalian membawa kartu nama tidak?" tanya penjaga pintu itu setelah mengamat-amati kedua muda-mudi itu.

"Karena terburu-buru, maka kami tidak membawa," sahut Wan-lian, "Tapi cukup bila kausampaikan bahwa Kanglam Pho Jing-cu minta bertemu."

Akhirnya sambil setengah menggerundel centing itu melaporkan juga ke dalam.

"Kauhilang Piauthau tua ini berbudi, agaknya belum pasti," ujar Tiong-bing. "Ia bukan pembesar negeri dan juga bukan

kaum ningrat, mengapa harus pakai kartu nama baru mau bertemu?"

Wan-lian berkerut kening tak menjawab. Selang tak lama centing tadi kelihatan keluar lagi. "Loyacu (tuan besar) kami tidak ada di rumah," demikian ia memberitahu.

Tiong-bing menjadi gusar oleh keterangan itu. "Terang-terangan aku melihat sedang menjamu tamu, mengapa kalian bilang tidak ada di rumah?" damperatnya segera. "Hm, kalau tidak mau menerima tamu mengapa harus berbohong, macam tokoh Kangouw apakah ini?"

Dan karena ribut-ribut itulah mendadak pintu terpentang, seorang Thauto (Hwesio piara rambut) yang kasar telah melompat keluar, sekaligus Tiong-bing lantas didorongnya sambil membentak, "Ada apakah bocah ini membikin ribut di sini?"

Tiong-bing menjadi gusar, kontan ia menyambut orang dengan Kim-na-jiu-hoat dari Eng-jiau-kang yang hebat, telapak tangannya tiba-tiba balas menahan pundak orang.

Sebenarnya tiada maksud jahat pada Thauto itu, ia hanya coba menggertak saja, siapa duga Tiong-bing tak bisa ditakut-takuti bahkah balas merangsek dengan tenaganya yang besar hingga Thauto itu hampir ditekan mendeprok ke bawah.

Thauto itu terkejut sekali, lekas ia menggeser sedikit samhil merangkap kedua tangannya mengangkat sekuatnya ke atas untuk melepaskan diri dari pegangan Kui Tiong-bing yang kuat, bahkan berbareng itu ia terus menjotos pula ke muka orang.

Siapa duga pukulan ini justru dimanfaatkan Kui Tiong-bing, sekali cekal kepalanya kena dibetot terus ditelikung ke bawah. Untung Thauto itupun cukup tangkas, ia menggeram sekali dan kepalanya malah menyodok maju.

Nampak Kim-na-jiu-hoat yang hebat tak bisa merobohkan lawannya, Tiong-bing terperanjat juga. Nyata ia tak kenal bahwa Thauto ini sesungguhnya tokoh ternama di Kangouw, tapi karena tak ungkulan menahan seorang muda, Thauto itupun serba sulit, kepalan kena dipegang dan terasa sakit

pedas, hanya ia menahan sekuatnya hingga tidak sampai menjerit.

Tiong-bing insyaf telah menemukan lawan tangguh, segera ia bermaksud melontarkan serangan yang lebih lihai kalau tidak keburu Boh Wan-lian maju memisah di tengah.

"He, apakah kau bukan Thong-bing Susiok?" seru gadis itu.

Thauto itu bersuara heran oleh panggilan itu, ia menarik tangan sekuatnya yang dibarengi Tiong-bing mendorong ke depan, keruan ia terhuyung-huyung dan lekas menenangkan diri, sambil menggenggam kencang kedua kepalannya itu ia memandang Tiong-bing dengan mata masih melotot.

"Sungguh lucu, orang sendiri tidak saling kenal," kata Boh Wan-lian tersenyum. "Tiong-bing, lekas kau minta maaf, ia adalah kawan Leng Bwe-hong, orang Kangouw menyebutnya Kuai-thau-to Thong-bing Hwesio!"

Karena perkenalan itu, mendadak Thong-bing Hwesio bergelak tertawa terus merangkul Kui Tiong-bing. "Benar-benar orang muda yang perkasa, kami golongan tua bangka ini selekasnya tentu tiada gunanya lagi," demikian katanya.

Nyata meski tabiat Thong-bing kasar, tapi orangnya sangat jujur, seketika ia menyatakan rasa kagumnya pada ilmu silat Kui Tiong-bing.

Dalam pada itu dari dalam telah keluar pula beberapa orang, dua orang di depan yang seorang tinggi kurus dan bermata mendelik, yang seorang lagi pendek gemuk, kepala botak, mirip tong paku. Heran dan terkejut Tiong-bing oleh rupa mereka yang jelek itu.

"Eh, Siang-sioksiok dan Thia-sioksiok, kiranya kalian juga ada di sini," segera Wan-lian menyapa girang.

Kiranya mereka adalah Song-bun-sin Siang Ing dan Thi-tah Thia Tong yang sudah dikenalnya di Ngo-tai-san dulu.

"Haha, kau menyamar sebagai pemuda cakap, keruan saja wajahmu bertambah jelek," kata mereka tertawa demi mengenali Boh Wan-lian dalam penyamarannya sebagai jejaka.

Dan selagi Wan-lian hendak memperkenalkan Tiong-bing pada mereka, tiba-tiba dari belakang Siang Ing menyelinap maju seorang dengan cepat terus menarik tangan Boh Wan-lian.

"Ai, para paman saja yang kau urus sampai aku tak kaulihat lagi!" seru orang itu.

Girang luar biasa Boh Wan-lian begitu mengenali orang. Tadi karena ia bisa menemukan Thong-bing Hwesio dan kawan-kawan serta perawakan Siang Ing yang tinggi besar, maka orang di belakangnya tidak diperhatikan olehnya.

"He, le-cici, kau juga di sini," seru Wan-lian kemudian. Orang itu memang Ie Lan-cu adanya.

"Di sini bukan tempatnya bicara, marilah masuk saja bertemu dengan Ciok-locianpwe," ajak Thong-bing. Lalu ia pun mendahului masuk sambil berteriak, "Ciok-loji, ada tamu yang kau telantarkan, kau harus didenda minum banyak!"

Ketika Wan-lian memandang, ia lihat dalam ruangan situ sudah duduk belasan orang, ia mengenali orang tua kurus yang duduk di tengah itu adalah tuan rumah, Ciok Cin-hui, sedang yang lain-lain hanya seorang saja yang dikenalnya, ialah Thio Jing-goan, perwira bawahan Li Lay-hing.

Maka cepat Ciok Cin-hui bangkit menyambut kedatangan orang, ia memberi hormat pada Boh Wan-lian dan Kui Tiong-bing sambil minta maaf. "Siapakah mereka ini, mengapa tak kau perkenalkan padaku?" tegurnya kemudian pada Thong-bing.

"Inilah nona Boh Wan-lian, dan yang bernama bernama" Thong-bing garuk-garuk kepala tak bisa melanjutkan.

"He, nona Boh, siapa namanya waktu kaupanggil tadi, coba kau memanggilnya sekali lagi."

Nampak kelakuan Thong-bing Hwesio, Ciok Cin-hui tertawa, lalu Wan-lian dan Tiong-bing pun memberi hormat pada jago tua itu. "Apakah Ciok-lopek masih ingat diriku?" tanya si gadis. "Aku adalah anak perempuan yang pernah ke sini bersama Pho-pepek."

"Ya, ya, ternyata kau sudah begini besarnya," sahut Ciok Cin-hui sesudah ingat. "Dan bagaimana dengan Pho-pepek? Eh, dan ini"

"Ia bernama Kui Tiong-bing," kata Wan-lian memperkenalkan mereka. "Ia disuruh Pho-pepek mengiringiku menemui kau orang tua."

"Ehm, bagus, bagus!" ujar Ciok Cin-hui berulang-ulang sambil mengelus jenggot.

Wan-lian menjadi jengah, parasnya bersemu merah.

"Bagus apa kauhilang?" seru Thong-bing tiba-tiba. "Kepandaiannya luar biasa, aku si Hwesio ini hampir saja mewa-ki Ikanmu tangan dipatahkannya."

Kiranya Ciok Cin-hui sangat suka bersahabat, cuma dalam beberapa hari ini ia banyak kedatangan kawan-kawan dari kalangan Hek-to atau lapisan gelap, maka segalanya harus berlaku hati-hati. Dan karena tadi penjaga melaporkan bahwa Pho Jing-cu minta bertemu, mula-mula ia bergirang, tetapi kemudian setelah bertanya rupa orang yang datang ternyata dua orang pemuda, ia menjadi curiga juga, sebab ia mengenal Pho Jing-cu sama sekali tak mempunyai murid.

"Siapakah yang berani memakai nama Pho Jing-cu, biarlah aku melihatnya," kata Thong-bing Hwesio. Lalu ia pun memapak keluar hingga terjadilah peristiwa tadi dan hampir saja tangannya dipuntir patah Kui Tiong-bing.

Begitulah, maka Ciok Cin-hui tertawa oleh perkataan Thong-bing tadi. Segera ia mempersilakan Wan-lian dan Tiong-bing duduk dalam perjamuannya dan diperkenalkan pada hadirin yang lain. Ternyata di antara tamu-tamu itu lebih separoh adalah gembong Thian-te-hwe.

Kiranya sesudah para pahlawan membikin rusuh di Ngo-tai-san, Thong-bing Hwesio, Thia Tong dan Siang Ing bertiga telah diperintahkan ke Kwitang untuk mengawasi gerak-gerik Ping-lam-ong Siang Ci-sin dan sekalian menghubungi kawan-kawan seperjuangan di sana. Tak terduga baru saja mereka sampai di Kwitang, Go Sam-kui sudah mengumumkan pemberontakannya dan disambut dengan gerakan militer

Siang Ci-sin. Kemudian mereka pun berhasil menghubungi kawan-kawan Thian-te-hwe dan bekas pengikut Loh-ong. Siapa tahu Siang Ci-sin ternyata bolak-balik tidak bisa dipercaya, belum setahun memberontak, ia sudah menyerah lagi pada pemerintah Boan. Tentu saja kesempatan itu digunakan pemerintah Boan untuk menggerebek dan menangkap tokoh-tokoh gerakan bawah tanah di daerah selatan itu. Karena tidak bisa tinggal lebih lama lagi di sana, Thong-bing dan kawan-kawan lantas kembali ke utara dan sekalian menyelundup ke kota-raja, berkat bantuan Ciok Cin-hui, mereka aman. Sedang Thio Jing-goan datang ke kota-raja karena ada perintah Li Lay-hing.

Mengenai Ie Lan-cu, ia lebih menggemparkan lagi. Ia paling dulu datang di kota-raja, sudah dua kali ia memasuki istana To Tok, malahan satu kali pernah bertarung sengit melawan To Tok sendiri. Belakangan karena jago-jago pengawal lantas membanjir datang, syukur gadis ini bisa meloloskan diri berkat Gin-kangnya yang bagus, karena peristiwa itu ia pun diuber-uber hendak ditangkap, kebetulan pada suatu hari bertemu Thong-bing Hwesio dan berbicara tentang Ciok Cin-hui yang baik budi itu, lalu mereka pun bernaung di tempat jago tua itu.

Dan sudah hampir dua bulan Ie Lan-cu tinggal di rumah jago she Ciok ini tanpa keluar pintu, ia terus memperdalam ilmu pedangnya. Beberapa hari yang lalu karena memperoleh kabar tentang diri Thio Hua-ciau, barulah ia menyelidik ke istana Perdana Menteri. Pertama kali ia dipergoki kedua bersaudara Liok yang sedang meronda, tapi ia dapat melayang cepat lewat tanpa rintangan. Tapi pada kedua kalinya ia kepergok Coh Ciau-lam dan hampir saja ia tertangkap olehnya.

Begitulah, maka semua orang merasa senang karena bisa bersua lagi. Dalam perjamuan itu Ngo-kim-kiam-hoat Kui Tiong-bing telah menjadi buah tutur karena berasal dari ajaran mendiang Cwan-tiong Tayhiap Yap Hun-sun yang tersohor, maka Ciok Cin-hui sangat tertarik.

"Liap-hun-sip-sam-kiam milikku menurut kawan Bu-liir mirip dengan Ngo-kim-kiam-hoat," demikian ia berkata. "Cuma tempat Yap-tayhiap terlalu jauh hingga aku tak sempat menemuinya. Tapi 30 tahun lalu aku pernah bertemu muridnya yang bernama Kui Thian-lan dan aku pun minta belajar kenal dengan ilmu pedangnya itu, namun karena sibuk dalam dinas pergerakan, ia tidak suka mengunjukkan. Kini Kui-hiantit adalah cucu luar Yap-tayhiap dan beruntung bisa bertemu, sekali ini jangan lagi dilewatkan kesempatan ini."

Lalu ia meminta Kui Tiong-bing suka mempertontonkan ilmu pedangnya. Dan karena pengaruh air kata-kata, darah muda pula, Tiong-bing pun tidak menolak, segera ia melolos pedang hingga bersinar gemilapan menyilaukan mata.

"Pedang bagus!" puji Ciok Cin-hui.

"Maafkan bila ada kekurangan," kata Tiong-bing merendah sembari memberi hormat pada para tamu. Habis itu, begitu tubuh berputar sinar pedangnya menyambar cepat hingga orangnya tertutup rapat oleh selapis sinar putih, begitu keras, angin tajam menderu-deru hingga daun jendela ikut tergetar.

"Bagus!" seru Cin-hui memuji pula. Kemudian ia menuang secawan arak. Sekonyong-konyong ia menyiramkan arak itu ke arah Kui Tiong-bing. Semula Thong-bing Hwesio terkejut oleh perbuatan jago tua itu, tetapi segera ia pun paham akan maksud orang, maka bersama yang lain mereka pun menyiram arak beramai-ramai ke tengah.

Tapi baru habis sekali arak mereka disiramkan, mendadak terdengar suitan nyaring, angin tajam tadi pun berhenti, keadaan kembali sepi, Tiong-bing mengembalikan pedangnya ke sarung, ia berdiri tegak di tengah kalangan dan di sekitarnya kelihatan basah di lingkungi sebuah bundaran karena tetesan arak yang disiramkan orang banyak tadi. Seketika itu juga semua orang bertepuk tangan memuji.

"Tak bisa masuk disiram air, sungguh kiam-hoat yang hebat!" kata Ciok Cin-hui.

"Masih harus minta petunjuk dari Locianpwe," sahut Kui Tiong-bing merendah sambil memberi hormat lagi.

Ciok Cin-hui orangnya ternyata suka berterus terang, tanpa menolak ia pun menjinjing pedangnya dan maju ke tengah menggantikan Kui Tiong-bing. Sinar matanya memandang tajam ke ujung pedangnya sendiri, ketika mendadak ia bergerak, seketika sebuah sinar perak seakan-akan menyambar jatuh. Mula-mula tidak begitu cepat, maka Tiong-bing dapat melihat jelas, memang gerak-geriknya hampir mirip Ngo-kim-kiam-hoat, maka diam-diam ia pun memperhatikan setiap gerak tipu orang.

Mendadak kelihatan Ciok Cin-hui mempercepat pedangnya, hingga akhirnya seluruh ruangan seakan-akan penuh dengan sinar pedangnya yang bergulung-gulung ke sana kemari.

"Kecepatannya belum mengherankan, marilah saksikan tenaga saudara tua kita ini," kata seorang Piauthau tua. Sambil berkata ia terus meraup segenggam kwaci, mendadak dengan gerak tipu 'Boan-thian-uh' atau hujan gerimis memenuhi langit, dengan cara menghamburkan am-gi, Piauthau tua itu menyam-bitkan kwaci ke tengah kalangan. Perbuatannya ini segera diikuti pula yang lain.

"Kwaci sekecil ini bila disambitkan dengan kuat mungkin lebih susah ditahan daripada siraman air," demikian pikir Wan-lian.

Tak ia duga, barang kecil itupun tergetar oleh angin pedang yang menyambar cepat itu, kwaci yang dihamburkan ternyata terpental balik, ada dua biji kwaci malahan mengenai muka Wan-lian hingga rasanya pedas bagai digigit nyamuk, keruan ia pun terkejut.

Sejenak kemudian, diiringi suara tertawanya, mendadak Ciok Cin-hui menghentikan permainan pedangnya, ia memberi hormat berkeliling sambil berkata, "Sudah tua rasanya tak berguna lagi."

Dan waktu semua orang memandang lantai, seperti Kui Tiong-bing menolak siraman arak tadi, kwaci itu terserak di lantai berwujud satu lingkaran. Seketika semua orang bersorak-sorai memuji. Diam-diam Tiong-bing mengakui tenaga dalam Ciok Cin-hui yang memang masih lebih tinggi

darinya, usianya ternyata tidak mengurangi kepandaian orang, jahe memang selalu pedas yang tua.

"Terima kasih atas petunjuk Ciok-locianpwe tadi," kata Tiong-bing kemudian sesudah kembali duduk.

"Hadiah perkenalan ini sungguh berharga," ujar Wan-lian.

"Ya, cita-cita selama 30 tahun barulah terkabul hari ini," sahut Ciok Cin-hui. "Kita sama-sama mendapat faedah dari pertukaran pengetahuan tadi, mana berani kubilang memberi petunjuk."

Kiranya Ngo-kim-kiam-hoat dan Liap-hun-sip-sam-kiam sama-sama mengutamakan kecepatan, yang satu cepat ganas dan yang lain gesit cekatan. Dengan saling tukar pertunjukan tadi tentu saja banyak menambah faedah kiam-hoat masing-masing.

Dalam girangnya Cin-hui mengajak para tamunya ke taman di belakang rumah, ke lapangan berlatih, ia ingin tetamu lain pun mengunjuk ilmu silat masing-masing. Ia ternyata sangat suka pada Boh Wan-lian, berulang kali ia menyuruh gadis ini pindah tinggal di rumahnya bersama Kui Tiong-bing.

Karena permintaan itu, ketika Wan-lian hendak bicara, tiba-tiba Ie Lan-cu mendahului buka suara.

"Boh-cici masih ada sedikit keperluan, ia bilang satu dua hari lagi baru bisa pindah ke sini," katanya.

Wan-lian heran, kapan dirinya pernah berkata demikian padanya? Tetapi Ie Lan-cu telah mencubit pelahan tangannya, berbareng sebuah lintingan kertas kecil telah berpindah ke tangannya.

"Ya, Ciok-pepek, lewat dua hari lagi kami akan pindah ke sini," demikian Wan-lian menyambung.

Ciok Cin-hui sudah kawakan di Kangouw, tentu saja ia tahu apa artinya itu, walaupun agak kecewa, tetapi juga tidak dapat memaksa.

Setelah Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian kembali ke Sianghu, mereka melihat pajangan-pajangan di taman sudah lenyap, keadaan menjadi sepi. Waktu mereka mencari tahu, kiranya Sam-kiongcu sudah kembali ke istana bahkan Nilan

Yong-yo sendiri menghadap Kaisar.

Karena itu perasaan Wan-lian menjadi tak enak seperti bakal ada alamat buruk. Sesudah sampai di kamarnya, cepat ia membuka lintingan kertas yang disodorkan Ie Lan-cu tadi, ia lihat kertas itu tertulis : 'Malam ini lekas lari keluar Sianghu bersama Thio-kongcu, kalau terlambat dikuatirkan ada perubahan hebat!', la terkejut. Apakah yang bakal terjadi? Waktu itu hari sudah gelap, sinar bulan purnama menambah keindahan taman bunga itu, tetapi Boh Wan-lian tiada pikiran untuk menikmati keindahan pemandangan lagi. "Kita istirahat buat mengumpulkan semangat," katanya pada Tiong-bing. "Tengah malam nanti segera kita naik ke Thian-hong-lau memanggil keluar Thio-kongcu."

Tapi di luar dugaan, belum sampai tengah malam, keadaan sudah berubah. Selagi Boh Wan-lian dan Kui Tiong-bing hendak bebenah dan asyik berbisik-bisik merundingkan cara bagaimana pergi mengeluarkan Thio-kongcu, tiba-tiba mereka mendengar di luar ada beberapa suara petasan yang keras. Waktu mereka melongok dari jendela, tertampak di luar banyak orang melepaskan sebangsa mercon.

"Bukan malam Capgomeh, juga tiada sesuatu perayaan, mengapa main petasan?" pikir Wan-lian. Sekonyong-konyong dari belakang gunung-gunungan pinggir jembatan, dalam semak-semak dan tempat-tempat gelap di taman itu muncul banyak orang, ada sepasukan pengawal kerajaan, juga ada pengawal dari Sianghu sendiri. Sungguh Wan-lian sangat terkejut.

"Kita sudah dikepung, lekas menerjang keluar!" katanya gugup sambil menarik Kui Tiong-bing.

Cepat Tiong-bing melolos pedang pusakanya, ia menggeram sekali, sambil memutar pedang ia menjebol daun jendela dan segera membawa Boh Wan-lian menerjang keluar.

Kiranya tadi malam, sesudah penggerebekan Coh Ciau-lam gagal karena dirintangi Nilan Yong-yo, ia sangat mendongkol.

Dulu sewaktu Ie Lan-cu hendak membunuh To Tok di Ngo-tai-san, ia pun menyaksikan sendiri, maka begitu bertemu segera Ciau-lam dapat mengenali Lan-cu. Belakangan setelah bergebrak, melihat pedang si gadis adalah barang peninggalan Suhengnya, Njo Hun-cong, dan yang dimainkan juga Thian-san-kiam-hoat, keruan ia bertambah terkejut dan heran.

Malam itu juga ia kembali ke istana dan segera minta menghadap Kaisar Khong-hi, ia menceritakan cara bagaimana Yong-yo melindungi 'penyamun wanita' itu. Tapi Khong-hi tertawa dan berkata, "Sifat Nilan Yong-yo masih anak-anak, kukuh pada pendirian, tetapi melindungi kiranya juga tidak sampai. Menurutku, ia tidak mengetahui ada penjahat menyelundup ke dalam rumahnya, maka tidak senang kaubikin ribut di rumahnya. Begini saja, besok biar kupanggil dia menemaniku membaca, Kiongcu juga kupanggil kembali ke istana. Malamnya boleh kaubawa pasukan pengawal, sesudah memberi tahu Nilan-siang-ya lalu bersama-sama mengepung dan menangkapnya."

Karena janji Khong-hi itu, Ciau-lam menjadi girang, segera ia pergi mengatur seperlunya. Dan malamnya ia membawa 300 serdadu, di antaranya ada pula beberapa Thongling yang terhitung jagoan.

Kembali pada Tiong-bing yang tadi menerjang keluar, pedangnya menyambar cepat, segera banyak senjata yang terkurung. Dalam pada itu Boh Wan-lian pun telah membuntuti di belakangnya.

"Ikut aku," kata si gadis pelahan. Habis itu ia menghamburkan dulu pasir beracunnya, lalu ia mencari jalan-jalan sepi di depan, sambil bertempur sambil berlari. Tiong-bing menjaga bagian belakang, ia mengurungi semua senjata yang menyerang dari samping.

Jalanan di taman Sianghu itu berliku-liku sedemikian rupa, orang yang sudah lama tinggal di situ pun kadang-kadang bisa kesasar. Tapi Boh Wan-lian yang cerdik dan berpikir panjang, begitu ia datang ke sini, ia lantas menghafalkan jalanan itu, malahan tempat-tempat yang banyak simpang jalan dan ruwet

sudah ia siapkan petanya untuk setiap waktu digunakan. Sudah 3 - 4 bulan ia masuk ke Sianghu, jalanan di taman itu kini sudah cukup dipahami, kini walaupun di taman itu penuh dengan pasukan pengawal, tetapi kena dibikin bingung juga oleh cara Boh Wan-lian menikung ke kanan dan berbelok ke kiri, ia selalu mencari jalan kecil untuk menghindarkan kejaran, maka dalam sekejap saja mereka sudah bisa meninggalkan kejaran pasukan pengawal.

Tak lama kemudian mereka telah sampai di dekat Thian-hong-lau, mereka mendekam bersembunyi di belakang sebuah gunung-gunungan yang gelap, waktu mereka mendongak memandang, kembali mereka terkejut.

Mereka melihat Thian-hong-lau yang bertingkat tujuh itu pada pojok atas serambi tingkat ketiga ada dua orang yang sedang bertarung dengan sengitnya, seorang dikenali sebagai Coh Ciau-lam, sedang yang lain adalah Thio Hua-ciau. Di bawah Thian-hong-lau sudah menanti ratusan pasukan pengawal yang siap dengan panahnya.

Tampaknya Ciau-lam menyerang dengan hebatnya, berulang-ulang Thio Hua-ciau harus berkelit menghindarkan ancaman pedang musuh. Sesudah menghindarkan beberapa serangan, mendadak Ciau-lam melangkah maju dan menusuk, tapi tiba-tiba Hua-ciau mengenjot tubuh, ia melompat naik ke tingkat empat.

Permainan pedang Ciau-lam secepat kilat, kalau mau cukup ia mengayun pedangnya dan segera akan bisa menebas kutung kedua kaki lawan pada waktu Hua-ciau melompat naik, tetapi entah mengapa ia tidak berbuat begitu, sebaliknya ia mengegos ke samping, pedangnya menutul genting rumah dan tubuhnya dengan enteng membal ke atas, hampir berbareng dengan Hua-ciau yang menancapkan kaki di emper tingkat empat, pedangnya secepat angin merangsek pula.

Sebab apakah Ciau-lam tidak mau melukai Thio Hua-ciau? Kiranya pada waktu ia menggeledah Thian-hong-lau tadi atas petunjuk Liok Bing dan Liok Liang, ia masuk ke lapisan tembok rahasia Thian-hong-lau itu dan memergoki Hua-ciau di sana,

segera ia mengenalnya sebagai salah seorang yang pernah hendak membunuh To Tok di Ngo-tai-san dulu, kemudian dalam pertempuran malam-malam di Jing-Iiang-si pun sejalan dengan le Lan-cu. Ia menjadi girang, pikirnya, "Taruh kata tidak bisa menangkap 'penyamun wanita' itu, tapi bisa menangkap orang inipun berjasa besar,. Karena itulah ia hendak menangkapnya hidup-hidup dan tidak ingin menewaskan jiwanya.

Tetapi ilmu silat Thio Hua-ciau juga tidak lemah, lebih-lebih ilmu pedangnya ajaran dari Bu-kek-pay, walaupun bukan tandingan Coh Ciau-lam, namun kalau Ciau-lam hendak menangkapnya hidup-hidup juga tidak gampang dilakukannya.

Berulang-ulang Ciau-lam menyerang dengan berbagai macam gaya serangan, ia bermaksud memukul jatuh dulu pedang Hua-ciau, tetapi Hua-ciau terus berjaga dengan rapat, maka di atas gedung tingkat empat itu kembali mereka bergebrak 30 - 40 jurus lagi.

Lama-lama Ciau-lam menjadi gusar, tiba-tiba permainan pedangnya berubah, ia menyerang cepat sehingga pedangnya seakan-akan menjelma menjadi belasan batang. Hua-ciau tak sempat mengelakkan diri lagi, lengan kirinya tertusuk sekali, ia menjerit, ia memutar tubuh dan melompat lagi ke tingkat lima.

Melihat susah menangkap hidup-hidup lawannya, segera timbul pikiran jahat Coh Ciau-lam, ia pikir melukai dulu Thio Hua-ciau, habis itu baru menangkapnya hidup-hidup. Ia tidak menduga Hua-ciau cukup perkasa, walaupun terkena tusukan sekali ia masih dapat melompat naik ke tingkat yang lebih atas. Tetapi sudah tentu Ciau-lam tidak mau melepaskan begitu saja, ia pun melompat pelahan dan dengan enteng menyusul ke tingkat lima, bahkan ia bisa mendahului mencegat jalan mundur Hua-ciau, ia memaksanya membelakangi bagian luar loteng, hingga lebih susah untuk menjaga diri.

Dalam keadaan yang mendebarkan itu, selagi Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian berpikir hendak memberi bantuan, tiba-tiba dari tingkat enam menerjang keluar seorang gadis,

cepat ia menutul kaki dan bagai burung terbang menyambar turun miring, pedang pendeknya tahu-tahu membentur pedang Coh Ciau-lam hingga lelatu api menciprat, pedang Coh Ciau-lam tergumpii. Gadis ini tidak lain daripada Ie Lan-cu yang hendak ditangkapnya itu.

Kiranya Ie Lan-cu tak kenal seluk-beluk rahasia dalam Thian-hong-lau, sebelum tengah malam ia sudah datang. Ia menggeledah dan mencari tiap-tiap tingkat, tapi tidak menemukan Thio Hua-ciau, waktu sampai di tingkat enam, tatkala itu Coh Ciau-lam sudah mengepung dengan pasukannya. Lan-cu mendekam di belakang pot bunga, ia memandang ke bawah, ia lihat Hua-ciau sedang diuber-uber oleh Coh Ciau-lam, keadaannya sangat menguatirkan, maka cepat ia mengunjukkan diri dan menebas pedang musuh dengan pedang pusakanya, Toangiok-kiam.

Melihat Ie Lan-cu mengunjukkan diri, segera Ciau-lam mengalihkan pokok tujuannya, pedangnya bergerak, beruntun ia menusuk tempat-tempat berbahaya Ie Lan-cu. Dalam pada itu Thio Hua-ciau telah melompat pula naik ke tingkat enam.

Ilmu silat Lan-cu lebih tinggi dari Thio Hua-ciau, tetapi Coh Ciau-lam bermaksud menangkap hidup-hidup, tiap serangannya ganas dan berbahaya. Belasan jurus telah lewat, Ie Lan-cu melihat gelagat jelek, ia pun melayang naik ke tingkat enam. Di atas situ ia melihat Hua-ciau sedang membalut lukanya tadi.

"Bagaimana?" tanya Lan-cu kuatir.

Melihat wajah orang yang simpati, Hua-ciau tergerak hatinya, ia tak merasakan sakit lagi, pedangnya digerakkan seraya berkata, "Tidak apa-apa!"

Belum kedua orang itu berbicara lebih banyak, cepat Ciau-lam sudah menyusul datang dan menyerang pula, lekas Lan-cu memotong dengan pedang pusakanya, sedang Hua-ciau mendadak membungkuk, ia menggunakan tipu gerakan 'Peng-poh-te-gim' atau menggelar permadani ke tanah, ia membabat kedua kaki Coh Ciau-lam. Namun Ciau-lam memang sangat lihai, ia menusuk ke samping pada Ie Lan-cu yang dipaksa

berkelit, berbareng pedangnya memutar ke bawah sambil menyungkit, pedang Thio Hua-ciau yang membabat itu segera terpental terbang ke tingkat teratas Thian-hong-lau.

Dengan mati-matian Ie Lan-cu bertahan, sedang Hua-ciau melayang ke tingkat atas memburu senjatanya yang terpental itu, sementara Ie Lan-cu dan Coh Ciau-lam dengan cepat menyusul ke atas.

Hua-ciau tak berani ayal lagi, berkat pedang pusaka Ie Lan-cu yang menahan dari depan, ia pun memainkan serangan-serangan hebat dari Bu-kek-kiam. Meski Ciau-lam sendirian melawan dua musuh, namun ia masih lebih banyak menyerang daripada berjaga.

Begitulah ketiga orang bertempur sengit di atas Thian-hong-lau tingkat teratas, walaupun Ciau-lam berada di atas angin, tapi dalam sekejap ia pun tak berdaya mengalahkan kedua lawannya.

Dalam pada itu dari loteng tingkat tiga tiba-tiba melayang keluar empat sosok bayangan, dua di antaranya adalah Liok Liang dan Liok Bing, sedang dua lainnya adalah jagoan kelas tinggi dari pasukan pengawal. Mereka tadi sedang menggeledah sisa komplotan lainnya dalam lapisan tembok rahasia di tingkat tiga itu, tetapi tak mendapatkan sesuatu, maka kini mereka datang membantu.

Tiong-bing dan Wan-lian di tempat gelap di belakang gunung-gunungan, mereka lihat di atas Thian-hong-lau sana Ciau-lam makin lama makin ganas, mereka menjadi kuatir.

"Kau lekas membantu mereka," kata Wan-lian. "Kaudo-rong mereka turun ke bawah, lalu berlari ke jurusan sini mengikuti aku menerjang keluar."

Kala itu pasukan pengawal yang berada di bawah Thian-hong-lau semua lagi mendongak ke atas, mereka terkesima oleh pertempuran sengit yang terjadi di atas sana, tiap orang hanya melihat ke atas, tiada seorang pun yang insyaf bahwa di dekatnya masih bersembunyi dua orang musuh.

Secara tiba-tiba Kui Tiong-bing menerjang keluar, ia melayang lewat di atas kepala pasukan pengawal itu dengan

kecepatan luar biasa, beberapa pengawal itu tiba-tiba merasakan kepala kesakitan, waktu mereka menengadah, tahu-tahu kepala mereka dipakai Tiong-bing sebagai batu loncatan untuk melompat ke atas Thian-hong-lau.

Pasukan pengawal itu bergemuruh, segera mereka menghujani dengan anak panah, tapi Tiong-bing memutar pedangnya dan anak panah itu terbentur pergi semua. Dalam pada itu ia tidak menghentikan langkahnya, ia genggam tiga buah anting-anting emas, setingkat demi setingkat ia melompat naik ke atas, sekejap saja ia sudah sampai di tingkat empat, kekuatan anak panah sudah lemah dan tak bisa mengenai sasarannya. Waktu Tiong-bing mendongak, ia lihat seorang Thongling pasukan pengawal baru saja sampai di tingkat teratas, cepat Tiong-bing mengayun tangannya, baru saja Thongling itu hendak maju membantu Coh Ciau-lam, tiba-tiba punggungnya kesakitan, ia terjungkal ke bawah. Kembali pasukan pengawal riuh gemuruh, waktu mereka menangkap Thongling yang jatuh itu dan diperiksa, ternyata orangnya sudah mampus.

Waktu itu Liok Bing dan Liok Liang baru Saja sampai di tingkat lima, mendadak mereka melihat Tiong-bing melayang naik, mereka terkejut, lekas mereka bersembunyi masuk ke dalam ruangan. Sesudah Tiong-bing naik sampai tingkat lima, ia tak menggubris mereka, tangan kirinya kembali bergerak, sebuah anting-anting menyambar menuju seorang Thongling lain yang juga baru saja naik. Tak ia duga Thongling ini ternyata seorang jagoan kelas satu bernama Oh Hian-tik, dalam pasukan pengawal ia hanya di bawah Coh Ciau-lam dan Thio Sing-pin. Ia menggunakan sebuah ruyung lemas dan anting-anting emas itu kena disabet jatuh. Kui Tiong-bing mengge-ram gusar, ia tak menghentikan tindakannya, cepat ia menerjang ke tingkat paling atas, segera pedangnya membacok.

Oh Hian-tik tak tahu pemuda ini menggunakan pedang pusaka, ia mengayun ruyungnya untuk menangkis, tahu-tahu ia menjerit kaget, lekas ia mundur beberapa langkah, kiranya

pucuk ruyungnya sudah terbabat putus sebagian. Segera Tiong-bing merangsek maju pula, berbareng ia bidikkan juga tiga anting-anting yang sudah digenggam di tangan kirinya mengarah jalan darah di punggung Ciau-lam.

Dalam pertarungan sengit melawan Hua-ciau dan Ie Lan-cu berdua, ketika mendadak Ciau-lam mendengar angin tajam menyambar dari belakang, cepat ia mengulur tangan meraup ke belakang, ia dapat menangkap anting-anting yang menyambar itu, tapi karena itu pula pedangnya sedikit merandek, kesempatan itu meluputkan Ie Lan-cu dari rangsekan Coh Ciau-lam tadi.

Sesudah Tiong-bing membidikkan anting-anting emasnya, menyusul segera ia merangsek maju, tiba-tiba ia pun melihat Coh Ciau-lam mengayun tangannya, sebuah sinar emas bersuara menyambar cepat ke arahnya, kekuatannya cukup mengejutkan. Tiong-bing tahu itulah anting-antingnya sendiri yang di-timpukkan balik oleh Coh Ciau-lam, tapi mendengar suara sambaran itu membawa suara mendenging, segera dapat diketahui cara Coh Ciau-lam menggunakan senjata rahasia memang jauh lebih mahir dan kuat daripada dirinya, ia tak berani menyambutnya, ia mengayun pedangnya menyampuk. Saat itu Oh Hian-tik yang mundur tadi telah maju pula, ruyungnya menyabet ke kaki Kui Tiong-bing.

Di sebelah sana Ie Lan-cu dengan gerak tipu 'Li Kong Sia-Ciok' atau Li Kong menahan batu, ia menusuk cepat, lekas Ciau-lam menarik pedang untuk menangkis, pada kesempatan itulah Ie Lan-cu menerobos ke samping kiri, ia menduduki tempat yang lebih menguntungkan sambil berteriak, "Tiong-bing, kita keroyok dia dari kanan dan kiri, lekas, lekas!"

Cepat Tiong-bing mengenjot tubuh menghindarkan sabetan ruyung Oh Hian-tik tadi dan selagi masih di atas, pedangnya menikam cepat ke bawah. Tetapi Coh Ciau-lam tidak mandah ditusuk, ia mengegos tubuh seraya balas menusuk ke atas, saat itu Ie Lan-cu tidak tinggal diam, dari sebelah kiri ia pun membabat.

Dalam keadaan begitu, bila Ciau-lam tidak berkelit, walau ia dapat menusuk Kui Tiong-bing, namun ia sendiri pasti juga akan terluka parah oleh serangan Ie Lan-cu. Serangan Ie Lan-cu ini betul-betul tepat sekali, ia dapat melepaskan bahaya yang mengancam Kui Tiong-bing.

Terpaksa Coh Ciau-lam memutar pergi, menyusul berulang-ulang ia menusuk ke kanan dan ke kiri secepat kilat, ia menahan serangan yang kini datang dari kanan dan kiri pula. Sementara itu Tiong-bing dapat menggantikan lowongan Thio Hua-ciau, dan Hua-ciau dapat meloloskan diri untuk segera menempur Oh Hian-tik sendirian.

Dengan majunya Kui Tiong-bing itu, keadaan segera banyak berubah. Jika tadi Ciau-lam berada di atas angin, kini sebaliknya ia jadi kerepotan. Kiam-hoat Tiong-bing dan Lan-cu adalah ajaran guru pandai dan tidak terlalu banyak berseli-sih dengan Coh Ciau-lam, lebih-lebih kedua orang ini sama-sama memakai pedang pusaka, mereka menyerang dari sayap kanan dan kiri, Coh Ciau-lam mengeluarkan seluruh kemampuannya, namun berulang-ulang ia masih harus menghadapi rangsekan berbahaya, masih mendingan ia mempunyai kekuatan dan keuletan yang sempurna, ia mengeluarkan tipu-tipu pukulan ganas dan hebat, secara paksa barulah ia bisa bertahan satu lawan dua.

Di sebelah sana Thio Hua-ciau yang sendirian menempur Oh Hian-tik malahan tercecar. Oh Hian-tik ternyata sudah biasa memainkan ruyungnya dengan gagah sekali. Sebaliknya Hua-ciau karena sudah bertempur sekian lama, ditambah lengan kirinya terluka, ia tak sanggup bertahan lebih lama, ia kena didesak mundur terus, jika mundur beberapa tindak lagi, segera ia akan terguling ke bawah Thian-hong-lau.

Nampak itu Ie Lan-cu menjadi gugup, sementara itu dari bawah loteng telah naik pula beberapa orang jagoan.

"Pergi!" tiba-tiba terdengar Tiong-bing membentak, po-kiamnya cepat memaksa Coh Ciau-lam mundur, habis itu dengan kecepatan luar biasa ia menerjang keluar dari sayap kanan, ia menusuk pula ke punggung Oh Hian-tik yang sedang

me-rangsek Thio Hua-ciau, dengan tergopoh-gopoh Oh Hian-tik membalik tubuh dan membungkuk untuk menghindarkan serangan itu, pada kesempatan itu Tiong-bing sudah dapat menyeret Thio Hua-ciau menerjang turun, pedangnya menutul pojok emper gedung tingkat enam, dengan cepat melayang turun ke tingkat lima.

Tatkala itu justru ada dua orang Thongling hendak melompat naik ke tingkat lima, lekas Tiong-bing melepas tangan dan meneriaki Hua-ciau, "Kaulompat turun dari sana!"

Habis itu mendadak ia terjun menukik ke bawah memapak kedua Thongling yang hendak melompat naik itu, pedang di tangan kanan menusuk dan telapak tangan kiri memukul berbareng, manabisa kedua Thongling itu menahan serangan hebat ini? Segera seorang tertusuk oleh pokiam dan yang lain batok kepalanya remuk, kedua mayat berbareng menggelundung ke bawah.

Segera Tiong-bing menyusul melompat ke bawah, ia mengayun pedangnya membuka jalan dan diikuti Hua-ciau dari belakangnya. Saat itulah terdengar suara teriakan tajam Ie Lan-cu.

Kiranya sewaktu Coh Ciau-lam kena didesak mundur oleh tusukan Kui Tiong-bing tadi, ia sedikit merandek, pada kesempatan itu bagai burung terbang Lan-cu melayang turun ke bawah, Ciau-lam menaruh perhatian penuh atas Ie Lan-cu, ia tak peduli Kui Tiong-bing melarikan diri, ia hanya mengejar Ie Lan-cu.

Liok Bing dan Liok Liang sementara sedang muncul dari loteng tingkat lima, Ciau-lam segera memapak mereka, waktu melayang lewat di atas mereka, ia sekalian menyambar mereka dan membawanya turun. Kedua orang ini paham jalan-jalan di dalam taman, Ciau-lam kuatir 'penyamun wanita' ini lolos dan bersembunyi dalam taman, maka ia ingin menggunakan mereka sebagai penunjuk jalan.

Sementara Lan-cu bisa mendahului tiba di atas tanah, ia mengayun pedangnya, menyusul suara nyaring terdengar, beberapa senjata musuh telah terkuning atau terbentur pergi.

Ia memutar pedangnya lagi, tapi tiba-tiba terasa angin tajam menyambar dari samping, tahu-tahu pedang Ciau-lam telah menyerang pula, dalam kagetnya sampai Lan-cu berteriak. Dan karena suara Ie Lan-cu tadi, Tiong-bing menerjang kembali mati-matian. Sekonyong-konyong dari atas gunung-gunungan menerjang keluar dengan cepat seorang, ketika kedua tangannya menyebar berulang-ulang, segera terdengar jeritan pasukan pengawal yang mengejarnya itu dan segera pula berlari menghindar. Orang ini tidak lain adalah Boh Wan-lian. Dengan senjata rahasianya 'Pasir pencabut nyawa', ia menimpuk muka dan mata pasukan pengawal yang mengejar, sekali sebar segeng-gaman, meski pasir itu tidak bisa mencapai jarak jauh, tetapi untuk melawan orang banyak dari dekat ternyata membawa hasil yang memuaskan.

Di pihak lain Ciau-lam yang menempur Ie Lan-cu, pada suatu kesempatan mendadak merangsek maju hendak merebut pedang si gadis. Tapi dari depan segera disambut Boh Wan-lian dengan segenggam pasir beracunnya. Coh Ciau-lam berkelit berbareng memukul, pasir itu tergetar jatuh oleh angin pukulannya yang keras. Dalam pada itu terdengar di belakangnya suara gertakan, Theng-kau-pokiam Tiong-bing bagai naga perak telah menyambar dari samping, lekas Ciau-lam menyampuk menghindarkan ancaman itu, dengan enteng sekali Ciau-lam menutulkan kakinya, ia melayang pergi jauh. Karena itu Kui Tiong-bing, le Lan-cu dan Thio Hua-ciau dapat menerjang pergi mengikuti petunjuk Boh Wan-lian.

Gusar sekali Coh Ciau-lam melihat lawannya bisa lolos, ia membentak memerintahkan Liok Bing dan Liok Liang ikut mengejar disertai beberapa jago pengawal pula.

Terhadap jalan-jalan di dalam taman itu Boh Wan-lian sudah sangat hafal, bagai kupu-kupu menerobos di antara bunga-bunga, tempo-tempo meloncat ke atas, kadang melompat turun secara berliku-liku, ia membawa kawan-kawannya menuju luar taman, pasukan pengawal sudah dapat mereka tinggalkan hingga jauh. Hanya Coh Ciau-lam dan beberapa jagoan lain masih mengejar mereka dengan

kencang. Tetapi begitu Boh Wan-lian melihat Ciau-lam mengejar dekat, segera ia menghamburkan pasir beracun, meski tak bisa mengenai sasarannya, namun bisa juga menghambat pengejaran musuh.

Kejar-mengejar itu dalam sekejap saja sudah sampai di pintu taman sebelah barat, nampak mereka seperti banteng mengamuk, penjaga pintu mana berani mencoba menghadang. Ketika sudah dekat, Kui Tiong-bing menggempur pintu taman itu hingga terpentang dan segera mereka berlari pergi dengan cepat.

Ciau-lam masih terus mengejar tak mau menyudahi. Ketika itu sudah lewat tengah malam, keadaan jalan-jalan dan rumah sepi senyap. Sesudah lewat beberapa jalan kota, Wan-lian dan kawan-kawan terkejar masuk sebuah gang buntu, di ujung gang itu hanyalah selokan penuh lumpur berbau busuk. Tiba-tiba Ciau-lam membentak keras, ia melompat ke atas rumah penduduk, dengan Ginkangnya yang tinggi ia mendahului di depan Boh Wan-lian, dengan pedang terhunus ia mencegat mereka, sedang Oh Hian-tik dan lain-lain berjaga di mulut gang.

Waktu itu senjata pasir Boh Wan-lian sudah habis digunakan, ia memberi tanda pada Kui Tiong-bing, lalu" mereka menerjang maju hendak mengeroyok Coh Ciau-lam dengan mati-matian. Sementara Oh Hian-tik dan kedua bersaudara Liok pun memburu maju, maka segera pertarungan seru berkobar lagi.

Pada saat itulah mendadak sebuah pintu rumah penduduk terbuka lebar, dari dalam keluar dua orang laki-laki, seorang sudah tua dan yang lain setengah umur, semuanya masih gagah. Yang tua berjenggot panjang, tangannya membawa huncwe atau pipa tembakau panjang, ia menyedot beberapa kali huncwenya, mendadak ia menyebut, sisa-sisa tembakau dan lelatu api kena disebul menciprat keluar dari pipanya, ternyata orang tua itu me-gadang di tengah antara Coh Ciau-lam dan Kui Tiong-bing.

Lelaki setengah umur itu mencekal sebuah pipa tembakau, hanya ukurannya jauh lebih kecil daripada huncwe si orang tua tadi. Begitu mereka keluar, segera ia menuding Liok Bing dan Liok Liang dan berkata pada si orang tua, "Tia (ayah), yang menjebak dan hendak membikin malu kita ialah kedua orang ini."

"Manusia mana yang berani ngaco-balo di sini?" bentak Ciau-lam cepat dengan mata mendelik.

Setelah itu, ia melompat melewati orang tua di depannya itu terus menusuk Kui Tiong-bing. Coh Ciau-lam yang congkak, sombong dan tinggi hati, ia menganggap dirinya sebagai Enghiong, meski dilihatnya corak kedua orang baru ini agak aneh dan lain daripada yang lain, tapi sebelum jelas maksud kedatangan mereka, ia tak sudi turun tangan menyerang dulu.

"Kaukira Siauya takut padamu?" Tiong-bing balas membentak sambil menangkis serangan musuh.

Sinar pedang Ciau-lam berkelebat cepat, dalam sekejap ia sudah memberi tiga tusukan, Tiong-bing terdesak mundur beberapa tindak. Dalam pada itu Ie Lan-cu dan Boh Wan-lian pun sudah memburu maju, sedang jago-jago pengawal yang mencegat di mulut gang pun berbondong-bondong maju mengembut.

"Tia, mereka adalah penolong kita!" terdengar laki-laki setengah umur tadi berkata pula sambil menuding Kui Tiong-bing.

"Kita cukup kenal budi dan dendam, lebih dulu kita balas budi, kemudian balas dendam," seru si orang tua sambil mengangkat huncwenya, dengan cepat sekali lalu menghantam 'Hun-tai-hiat' di pinggang Coh Ciau-lam. Karena diserang, Ciau-lam menjadi gusar, pedangnya segera menyampuk, ia merasa tenaga orang tua ini sangat berat, pedangnya sampai tergetar, tangannya pun terasa pedas.

Kiranya kedua orang ini yang tua ialah pemimpin Piaukiok tersohor di Lamkhia yang bernama Beng Bu-wi, yang setengah umur itu ialah anaknya, Beng Kian. Beng Bu-wi dan Ciok

Cinhui disebut orang sebagai dua Piauthau yang menjagoi daerah selatan dan utara. Selama mereka mengawal belum pernah gagal. Kali ini Beng Kian kena diselomoti Liok Bing Dan Liok Liang untuk mengawal tiga puluh enam gadis dan hampir saja jatuh di tangan Kang-pak-sam-moh, kemudian ia pulang dan melaporkannya pada sang ayah.

Walaupun Beng Bu-wi sudah tua, tapi masih berdarah muda, waktu mendengar laporan itu, meski tak berani merecoki Sianghu, namun ia merasa sangat gemas pada Liok Bing dan Liok Liang. Katanya, tidak peduli kedua bersaudara Liok itu jago dari Sianghu, sedikitnya mereka tergolong orang Kangouw juga, tapi mereka berani menyelomoti dan membikin malu Bu-wi-piaukiok, maka kita harus mencari mereka untuk menuntut keadilan.

Kemudian ia menuruti anjuran putranya, ia menutup perusahaannya lalu datang ke kota-raja dengan sang putra. Sepanjang jalan mereka tak menemukan Hek Hui-hong, hingga makin membikin mereka mendongkol. Sesampainya di ibu-kota, segera ia hendak mencari kedua bersaudara Liok, tapi atas usul sang putra, ia pun mengurungkan pula niatnya, kata putranya, "Sianghu begitu besar dan luas, kau orangtua pergi mencari mereka, kalau mereka tidak mau menemui, kita pun tak berdaya, apalagi mereka hanya tingkatan bawah di kalangan persilatan, dan kita meluruk mereka tentunya hanya akan merendahkan kita."

Beng Bu-wi pikir betul juga perkataan putranya itu, maka sesudah berunding, pertama-tama mereka hendak mencari dulu Ciok Cin-hui, atas nama jago tua ini mengundang semua kawan sekerja serta kedua bersaudara Liok untuk bertemu di perjamuan. Ciok Cin-hui adalah pemimpin kalangan persilatan di kota-raja, kedua bersaudara Liok bukan pembesar negeri, mereka hanya mencari sesuap nasi saja di kalangan Kangouw, mereka pasti akan datang ke perjamuan itu. Pada saat itulah Beng Bu-wi akan mengharuskan kedua bersaudara Liok itu untuk menyembah minta maaf padanya, kalau tidak, mereka akan segera dihajar dan diusir pergi dari kota-raja.

Malam Coh Ciau-lam menggerebek Thian-Hong-lau juga adalah malam Beng Bu-wi ayah dan anak sampai di kota-raja. Lewat lohor mereka baru tiba, karena belum menyediakan sesuatu oleh-oleh, maka diputuskan besok baru pergi menemui Ciok Cin-hui. Malam itu mereka menginap di rumah seorang bekas pegawainya. Tengah malam tiba-tiba mereka mendengar suara kejar-mengejar yang ramai, mereka terbangun dan keluar melihatnya, tak terduga memergoki orang yang hendak mereka cari.

Begitulah ketika huncwe Beng Bu-wi kena disampuk pedang Ciau-lam tadi dan hampir saja senjata anehnya terlepas dari tangan. Kekuatan mereka berdua ternyata seimbang, maka keduanya sama-sama terkejut.

Tapi cepat sekali si orang tua she Beng itu menggerakkan huncwenya pula, dengan sebuah tipu tiga gerakan untuk kedua kalinya ia menyerang lagi.

Ciau-lam pun tidak memberi hati padanya, tiba-tiba ujung pedangnya memotong ke atas, dengan tipu 'Poat-jau-king-coa' atau menyingkap rumput mengejutkan ular, ia mengarah perge-langan tangan Beng Bu-wi, lekas orang tua ini membalikkan huncwenya untuk menangkis, ia menggunakan tipu 'To-pah-kim-ceng' atau balik memukul lonceng emas.

Ciau-lam membentak, "Lepas tangan!" la melangkah ke samping, pedangnya secepat kilat menyabet dengan tipu gerakan 'Sun-cui-tui-ciu' atau mendorong perahu mengikuti arus air.

Sekonyong-konyong Beng Bu-wi mendoyong ke belakang, ia mengeluarkan tipu silat hebat 'Thi-pan-kio' atau jembatan papan baja, untuk menghindarkan ujung pedang yang menyambar lewat di depan dada itu, kemudian dengan cepat ia meloncat pergi sambil tertawa menyindir, "Belum tentu bisa!" Berbareng kaki kirinya pun menendang.

Ciau-lam menarik kembali pedangnya, telapak tangan kiri memotong dengan cepat, tetapi kaki kanan Beng Bu-wi telah melayang juga, tendangan bertubi-tubi itu hebat sekali. Coh

Ciau-lam tak berdaya untuk berkelit, terpaksa ia meloncat naik tinggi untuk menghindarkan tendangan.

Sementara itu Kui Tiong-bing dan Ie Lan-cu pun sudah bergebrak sengit dengan jago-jago pengawal, dalam seribu kerepotannya, Tiong-bing masih sempat membidikkan sebuah anting-anting emasnya ke arah Coh Ciau-lam yarfg sedang meloncat ke atas, tak terduga Ciau-lam memang sangat lihai, ia malahan mengulur tangan menyambut, habis itu ia pun membidikkan anting-anting itu ke arah Beng Bu-wi yang baru saja memburu maju. Begitu dilihatnya ada senjata rahasia menyambar, lekas ia menyampuk dengan huncwenya, anting-anting itu kena dipukul pecah menjadi beberapa keping.

Dalam pada itu Ciau-lam telah turun ke bawah dan tepat berada di belakang Beng Bu-wi, segera ia menusuk pula pundak kanan musuh dengan tipu 'Giok-bong-hwan-sin' atau ular sawah membalik tubuh, seraya membentak, "Terima pula serangan ini!"

"Siapa takut padamu!" si orang tua she Beng balas membentak.

Tahu-tahu huncwenya membentur ke belakang, pedang Coh Ciau-lam kembali terbentur pergi, berbareng orang tua itu sedikit memutar dengan tipu 'Sian-koh-song-cu' atau bidadari mengirim anak, dari samping ia mengetok 'Hun-cui-hiat' Coh Ciau-lam.

Ciau-lam menjadi gusar, ia berkelit sambil menyerang dengan pedangnya berulang-ulang, menusuk, membelah dan memotong, ia mainkan Thian-san-kiam-hoat sedemikian rupa hebatnya. Di samping itu huncwe Beng Bu-wi juga bekerja dengan lihainya, menyerang sambil berjaga, latihannya berpuluh tahun tidak bisa dipandang enteng, gerakannya begitu antap dan tenang, sekalipun Ciau-lam di pihak penyerang, namun ia tak mampu mengalahkan lawannya.

Sementara itu Kui Tiong-bing dan Ie Lan-cu sudah membikin kalang kabut kawanan pengawal yang mengembut itu, dengan pokiam mereka saja sudah cukup membuat senjata-senjata musuh tak berdaya mendekati mereka.

Di sebelah lain, Beng Kian tems memperhatikan keadaan sang ayah, ia lihat sang ayah hanya sanggup menangkis dan tidak sanggup menyerang. Ia menjadi gugup, ia kuatir ayahnya yang sudah berusia lanjut tidak sanggup melawan musuh tangguh terlalu lama.

"Biar kugantikan Beng-loenghiong," kata Tiong-bing. Segera ia menarik pedangnya dan balik menghadapi Ciau-lam untuk menggantikan Beng Bu-wi.

Tiong-bing cukup mengenal kepandaian orang, waktu ia menyaksikan beberapa gebrakan kala Beng Bu-wi mewakilkan menahan serangan Coh Ciau-lam tadi, segera ia tahu orang tua ini tidak lemah, sekalipun tidak bisa menang tapi juga tak nanti kalah. Maka lalu ia membiarkan Beng Bu-wi seorang diri menempur Coh Ciau-lam. Kini nampak Beng Kian berkuatir, ia menjadi geli, ia menertawai si anak ternyata tak kenal sang ayah sendiri. Tapi ia pun tak dapat membiarkan orang tua itu mewakilkan dia bertempur terus, ia harus menggantikannya.

Walaupun sementara Ciau-lam berada di pihak penyerang, namun keningnya terlihat sudah berkeringat juga, dan demi melihat Tiong-bing datang pula, ia menjadi gugup. Tiba-tiba terdengar suitan panjang Beng Bu-wi, huncwenya menotok pura-pura, habis itu dengan cepat mundur. "Aku selamanya tak pernah dua lawan satu, jika kau tidak terima, boleh datang mencariku di Lamkhia Bu-wi-piaukiok!" katanya tertawa dingin.

Saat itu Tiong-bing sudah menggantikannya bergebrak dengan Coh Ciau-lam, serangan kedua belah pihak sama-sama hebat dan ganas. Dengan penuh perhatian Ciau-lam melayani musuh, hakikatnya ia tak mendengarkan apa yang dikatakan si orang tua itu.

Ciau-lam sudah bertempur dengan Beng Bu-wi, tenaganya sudah banyak berkurang, kini hams bertarung lagi melawan Kui Tiong-bing, dengan sendirinya ketangkasannya berkurang daripada biasanya. Sebenarnya ia lebih unggul dari Tiong-bing, tapi kini hanya bisa seimbang saja. Karena itu Tiong-bing bisa menyerang tems.

Sesudah Beng Bu-wi lepas dari pertarungannya melawan Coh Ciau-lam, kembali ia bersuit panjang, bagai burung menerobos hutan, ia melayang turun di samping kedua bersaudara Liok, ia menyelipkan huncwenya di pinggang dan tems menerjang maju, kedua tangannya memukul berbareng ke depan, lekas Liok Bing menangkis. Tapi tiba-tiba Beng Bu-wi menabah pukulannya ke dada orang dengan tangan kiri dan lima jari tangan kanan bagai cakar segera mencengkeram ke bawah bahu. Lekas Liok Bing menunduk untuk menghindari, tetapi sudah terlambat, ia kena dicekal hingga tak bisa berkutik.

Saat itu Liok Liang telah menubruk maju dengan tipu 'Tai-ping-tian-sit' atau burung garuda mementang sayap, ia memotong miring ke dada lawan. Namun Beng Bu-wi mengayun tubuh Liok Bing ke depan, terpaksa Liok Liang menarik serangannya agar tak mengenai saudaranya sendiri. Mendadak Beng Bu-wi tertawa, dengan gerak 'Pan-liong-jiau-poh' atau ular naga melingkar langkah, tahu-tahu ia sudah sampai di hadapan Liok Liang, ketika tangannya mengulur, tanpa ampun lagi tangan Liok Liang dipencet kencang urat nadinya dan begitu Bu-wi mengangkat tangannya, kedua bersaudara Liok itu segera dilempar ke dalam air lumpur yang berbau busuk di gang buntu itu.

Senang sekali Beng Bu-wi bisa melampiaskan rasa mendongkolnya, ia mengambil pula huncwenya dan disedot serta disemburnya asap tembakaunya yang bersemu kehijau-hijauan. Menyaksikan ketangkasan orang tua ini, jago-jago pengawal yang lain merasa jeri juga.

Pasa saat itu Oh Hian-tik sedang mengayun ruyungnya memaksa Boh Wan-lian mundur setindak, habis itu ia bermaksud menggabungkan diri dengan Coh Ciau-lam, tetapi kembali Beng Bu-wi menggertak keras, asap tembakaunya mengepul tebal, Oh Hian-tik terbatuk-batuk tersedak asap tembakau itu, segera dari samping Ie Lan-cu menusuk dengan cepat, lekas Oh Hian-tik menangkis, kembali ruyungnya tertabas putus sebagian pula. Thio Hua-ciau yang sedang

berada di belakangnya kontan mendepak, beruntun Oh Hian-tik kecundang, sungguh tak terduga olehnya dari belakang masih didepak lagi, keruan ia me-nyelonong ke depan yang segera dipapak Beng Bu-wi, sekali sanggah tubuh orang dan diangkat sambil menggertak pula, tanpa ampun Oh Hian-tik terlempar, tubuhnya ambles masuk ke dalam lumpur menyusul kedua bersaudara Liok tadi.

Malam ini berulang-ulang Ciau-lam menemukan lawan tangguh, ia gusar dan kuatir juga. Sedang Kui Tiong-bing bagai anak banteng baru lahir yang tak mengenal apa artinya takut, menggunakan kesempatan saat Ciau-lam mulai merasa payah kehabisan tenaga, Theng-kau-pokiamnya segera bekerja lebih hebat lagi, berulang kali ia melontarkan gempuran lihai. Ngo-kim-kiam-hoat memang mengutamakan menyerang, tadinya ia hanya bertahan menuruti nasehat Leng Bwe-hong, karena memang Coh Ciau-lam lebih unggul darinya, tetapi kini Coh Ciau-lam sudah letih dan payah ketabahannya, Tiong-bing segera bertambah semangat, ia tak memberi hati lagi pada lawannya, ia selalu membarengi bahkan mendahului menyerang, keruan Ciau-lam menjadi mendongkol dan gemas.

Apalagi dilihatnya pembantunya yang terkuat, Oh Hian-tik, juga telah kena dilempar masuk ke dalam lumpur, sedang di antara jago-jago pengawal hanya tinggal tiga empat orang saja.

Tiba-tiba ia berganti siasat, ia pura-pura menusuk sehingga Tiong-bing terpancing menangkis, menyusul pedangnya secepat kilat menusuk pula dari samping ke bahu Tiong-bing di tempat 'Hong-hu-hiat'. Tampaknya Tiong-bing tidak keburu menangkis lagi dan pasti akan tertusuk, tetapi mendadak terdengar suara gertakan orang terus disusul dengan suara nyaring beradunya senjata.

Kiranya Beng Bu-wi telah memburu maju tepat pada waktunya, dengan tipu 'Heng-keh-kim-nio' atau menyangga belan-dar melintang, huncwenya menangkis pedang Ciau-lam yang sedang menusuk itu.

Ciau-lam tahu kekuatan orang tua ini tidak lemah, ia tidak ingin bentrok keras lawan keras, mendadak ia membungkukkan tubuh dan berputar cepat, habis itu pedangnya beruntun menusuk Ie Lan-cu dan Boh Wan-lian. Kedua orang itu dipaksa harus berkelit menyingkir, kesempatan ini segera digunakan Ciau-lam untuk meloloskan diri dari kepungan. "Biji berduri, kelak saja ditangkap lagi!" serunya seraya mengangkat pedangnya. 'Biji berduri' maksudnya musuh tangguh dan susah ditangkap. Ia membawa jago-jago pengawal lainnya mundur cepat ke mulut gang tadi.

Beng Bu-wi agaknya masih getol bertempur karena menemukan tandingan yang sembabat. ia masih hendak mengejar, teriaknya, "Hayolah, biar kita bertarung lagi satu lawan satu! Berani?"

"Aku Coh Ciau-lam mana takut pada seorang tua bangka macam kau ini?" sahut Ciau-lam gusar. "Kau ingin bertempur seorang lawan seorang? Baik, dua hari lagi nanti kita tetapkan suatu tempat untuk menentukan siapa yang lebih unggul."

Mendengar Ciau-lam memperkenalkan namanya, seketika Beng Bu-wi tertegun.

Beng Bu-wi dan Coh Ciau-lam sama-sama adalah tokoh kalangan Kangouw, walaupun mereka tidak pernah bertemu, namun nama masing-masing yang tersohor sudah saling kenal. Kini Coh Ciau-lam memperkenalkan namanya sendiri, Beng Bu-wi jadi berpikir, "Aku betul-betul sudah pikun, ilmu pedang orang ini begini hebat, mengapa aku melupakan dia? Tokoh Kangouw yang menggunakan pedang meskipun banyak, tapi yang paling ternama hanya tiga orang saja, satu ialah Pho Jing-cu, seorang lagi ialah Ciok Cin-hui, sedang yang lain ialah dia, Coh Ciau-lam (Leng Bwe-hong termasuk angkatan belakangan, walaupun tersohor di daerah barat-laut, namun Beng Bu-wi tidak mengenalnya). Kiam-hoat Pho Jing-cu dan Ciok Cin-hui berdua aku sudah pernah melihatnya, tampaknya ilmu pedang orang ini pasti tidak di bawah kedua orang yang duluan. Hanya beberapa waktu berselang pernah

kudengar orang bilang dia sudah menjadi Thongling pasukan pengawal Kaisar, apakah rombongan orang yang kubantu sekarang ini adalah pelarian yang hendak ditangkapnya?"

Walaupun Beng Bu-wi berbudi luhur dan bersemangat pahlawan, namun ia banyak mempunyai harta benda, bila harus bermusuhan dengan pemerintah, hal ini harus ia pikirkan. Maka tantangan Coh Ciau-lam tadi seketika telah membuatnya bungkam dan ragu-ragu.

Sebaliknya Boh Wan-lian mempunyai pendapat sendiri, ia lihat meski Coh Ciau-lam kena dikalahkan, tetapi untuk mencelakainya bukan soal gampang. Rombongannya bisa lolos dari sarang macan sudah beruntung, untuk apa lagi mengejar musuh, pula malam ini pasukan pengawal sudah dikerahkan sekuatnya, kalau terus terlibat pertempuran, tentu akan sangat membahayakan. Karena itu ia menjawil Kui Tiong-bing, ia sendiri maju dan berkata pada Beng Bu-wi, "Beng-Ioyacu, kita tidak pernah memukul anjing yang sudah kecemplung air, biarkan saja mereka pergi."

Tapi Tiong-bing maju lagi sambil mengacungkan pedangnya dan membentak, "Sembelih ayam tak perlu pakai golok, kau ingin bertanding, Siauya setiap saat bersedia!"

"Kau tidak sesuai!" sahut Ciau-lam menyindir.

Ia sudah lemas dan takut mereka mengejar, tapi untuk mempertahankan perbawanya ia tak bisa tidak harus bersuara galak. Dan karena Beng Bu-wi bungkam tak bersuara, sudah tentu ia tidak ingin tinggal lebih lama di situ. Segera ia memimpin orang-orangnya pergi, sampai Liok Bing dan Liok Liang serta Oh Hian-tik yang masih bergumul dalam lumpur juga tak sempat ditolong lagi.

Dengan muka muram Beng Bu-wi kembali ke dalam rumah, sementara itu tuan rumah dengan kuatir sedang menanti di depan pintu. Bu-wi menyuruhnya lekas pindah, pergi malam itu juga. Thio Hua-ciau merasa sangat tidak enak, ia maju meminta maaf pada mereka yang ikut tersangkut.

"Saat kritis ini tak usah dipikir lagi," ujar Beng Bu-wi. "Tolong tanya, kalian sebenarnya dari golongan mana? Dan kini hendak menuju kemana?"

"Kami adalah bawahan Li Lay-hing Ciangkun, kini hendak bernaung di tempat Ciok-lopiauthau," jawab Kui Tiong-bing sambil menjura.

"Ha, kiranya kalian adalah kawan-kawan Ciok-lopiauthau dan bawahan Li-ciangkun, meski aku harus mengorbankan diri dan rumah tangga juga masih cukup berharga!" seru Beng Bu-wi.

Kemudian Tiong-bing menghaturkan terima kasih atas pertolongannya dan telah sudi ikut turun tangan membantu.

"Kau telah mempertahankan nama baik Bu-wi-piaukiok kami, aku malahan belum menyampaikan terima kasihku!" kata Bu-wi tertawa sambil mengelus jenggot.

Rombongan mereka lalu berangkat ke rumah Ciok Cin-hui sebelum fajar tiba. Waktu Ciok Cin-hui mengetahui mereka telah membikin onar yang maha dahsyat, sedang sebelumnya sama sekali tidak berunding dengannya, ia menjadi kurang senang.

"Kami kuatir akan merembet ke diri Ciok-lopek," Lan-cu menerangkan dan meminta maaf.

"Aku dan Pho Jing-cu adalah sahabat sehidup semati, murid dan kawannya aku berani menerima, seumpama ada urusan besar setinggi langit, aku pun berani bertanggung jawab!" kata Ciok Cin-hui tanpa pikir.

Nampak sifat dan budinya yang luhur, diam-diam Beng Bu-wi merasa malu diri. Kedua orang tua bisa saling bertemu lagi, mereka pun sangat girang.

Selagi semua orang mengobrol ke timur dan ke barat di ruang tamu, sementara itu diam-diam le Lan-cu menarik Thio Hua-ciau ke pelataran luar, di bawah sebatang pohon kamboja, ia membalut luka di lengan pemuda itu dengan rasa kasih sayang.

"Hari ini aku membalut lukamu, lain hari kalau aku meninggal, sukakah kau memetik sekuntum bunga Lan

(cempaka) dan ditancapkan di muka kuburanku?" tanya Lan-cu pelahan.

Mendengar itu mata Hua-ciau terbelalak lebar, ia tidak mengerti maksud orang dan mengapa berkata begitu.

Melihat pemuda ini bungkam, Lan-cu tersenyum. "Tahukah kau, mengapa kami menyambutmu keluar dari Sianghu?" tanyanya pula.

Karena pertanyaan itu, muka Thio Hua-ciau berubah merah, ia mengira Ie Lan-cu lagi menyindir halus padanya karena tak tega meninggalkan Kiongcu. Ketika ia hendak memberi penjelasan, ia mendengar Ie Lan-cu sudah buka suara lagi.

"Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian berdua orang jauh-jauh datang ke sini karena mendapat perintah dari Li-ciangkun dan Lauw-toaci, mereka ingin kau tampil ke muka untuk mengumpulkan semua bekas pengikut Loh-ong di daerah selatan sungai agar siap memulai pergerakan," katanya menerangkan.

"Kesehatanku baru pulih kembali bulan yang lalu, bukan aku tak tega meninggalkan Sianghu," kata Hua-ciau lirih.

Lan-cu tertawa geli karena kata-kata itu. "Siapa bilang kau tak tega meninggalkan Sianghu?" katanya.

Hua-ciau memandang gadis aneh yang sampai kini belum diketahui asal-usulnya itu. Ia teringat bagaimana dengan tidak menghiraukan jiwa sendiri gadis ini telah menolongnya pada waktu malam-malam ia menyelidiki Jing-liang-si di atas Ngo-tai-san, terkenang olehnya kejadian-kejadian yang telah lalu itu, hatinya tiba-tiba tergerak.

"Tetapi keadaan paling belakang ini telah banyak mengalami perubahan besar," terdengar Ie Lan-cu berkata pula dengan sikap sungguh-sungguh. "Bekas pengikut Loh-ong baru sedikit yang menongol pada waktu pemberontakan raja-raja muda di selatan itu, mereka sudah lantas digempur habis-habisan oleh pasukan pemerintah yang jauh lebih besar. Karena itu, apabila membuat pergerakan lagi di selatan sudah terang tidak gampang. Maka Li-ciangkun telah mengutus

seorang perwiranya datang kemari untuk menyampaikan maksudnya, katanya, karena keadaan mendesak, maka lebih baik sementara tetap mempertahankan kekuatan yang masih ada di Su-cwan itu. Ia pikir hendak memilih seorang di antara kita yang berada di ibu-kota ini yang berani mati untuk melakukan sesuatu peristiwa yang menggemparkan."

"Hendak mencari seorang yang berani mati, itulah sangat mudah! Urusan apakah itu?" tanya Hua-ciau.

"Kabarnya pemerintah Boan sudah menunjuk To Tok sebagai panglima yang akan menggempur ke barat dengan pasukan 'Pat-ki' yang sudah terlatih sempurna dan telah merencanakan di samping menumpas kekuatan Go Sam-kui berbareng juga hendak membasmi Li-ciangkun," demikian Lan-cu menerangkan. "Oleh sebab itu Li-ciangkun berharap kita yang berada di ibu-kota dapat berdaya melenyapkan jiwa keparat To Tok ini.

"Tugas ini biar aku yang melaksanakannya," kata Hua-ciau dengan semangat menyala-nyala dan darah mendidih.

"Kau tak usah berebut denganku, kepada orang-orang aku telah menyatakan bahwa aku harus membunuh To Tok dengan tanganku sendiri, kalau tidak mati pun aku tak akan tenteram," ujar Lan-cu. "Pada waktu masuk Sianghu untuk menolongmu, aku sudah dua kali menyelidiki Onghui dan malah sudah pernah bertarung melawan To Tok sendiri. Kabarnya sejak itu ia telah memperkuat penjagaannya, di samping menugaskan Coh Ciau-lam sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menangkapku, ia juga mengumpulkan jago-jago pengawal dan memasang jaring-jaring menantikan kedatangan kita. Karenanya kalau kini hendak membunuhnya, agaknya bukan soal gampang lagi."

"Sebab itu juga, maka urusan ini tidak bisa kaulakukan sendiri," ujar Hua-ciau.

"Ya, mereka pun berkata begitu," kata Lan-cu. "Tetapi menurut pikiran Li-ciangkun, untuk membunuh To Tok, pembunuhnya itu sudah tentu harus siap untuk mati bersama, ma-kanyajiwa lebih banyak untuk menukar jiwa seorang.

Malahan menurut pikiran Li-ciangkun, sebenarnya ia tidak setuju dengan cara pembunuhan gelap, tapi karena persoalan sudah terlalu mendesak dan memaksa, maka tiada jalan lain kecuali harus dengan cara tadi. Dan sesudah membunuh To Tok, walaupun tidak bisa menghalangi pemerintah Boan untuk mengganti panglima lain untuk menggempur kita, namun sedikitnya bisa mengulur tempo dan menghambat waktu penyerbuannya, dengan begitu kita dapat lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan diri."

"Ya, tapi bagaimanapun juga kita tak bisa membiarkanmu seorang diri yang menghadapi bahaya," kata Hua-ciau pula. "Cici, tugas ini biarlah aku yang mewakilkanmu, kau pernah menolong jiwaku, tapi sedikitpun aku belum pernah berbuat sesuatu untukmu."

Thio Hua-ciau mengucapkan kata-kata ini dengan penuh rasa simpati, karena itu Lan-cu terharu, ia tahan perasaannya itu untuk tidak mencucurkan air mata.

"Kau masih tidak paham, siapa saja boleh mengorbankan jiwa, hanya kau tak boleh!" katanya kemudian dengan tertawa paksa. "Kau adalah putra Thio-tayciangkun, bawahan ayahmu meski dikata sudah kocar-kacir, namun yang kita harapkan adalah selekasnya bisa menghimpunnya kembali, dan tugas yang maha besar ini harus diserahkan kepadamu. Sebab itu juga, maka sebelum kita bergerak secara besar-besaran di ibu-kota untuk melenyapkan To Tok, kau harus ditolong dulu keluar dari Sianghu. Kau harus tahu, Nilan-onghui (Ming-hui) adalah adik sepupu Perdana Menteri Nilan Ming-cu atau bibi Nilan Yong-yo, sekalipun Nilan Yong-yo sangat baik terhadapmu, namun kita tidak bisa tanpa berjaga-jaga lebih dulu."

Dengan mata tak berkedip Hua-ciau memandang Ie Lan-cu, ia lihat gadis ini waktu berbicara mengenai Nilan-onghui mendadak lagu suaranya berubah lemah tak lancar, tiba-tiba sebutir air matanya menetes.

Seketika perasaan Hua-ciau ikut tergoncang, tiba-tiba teringat olehnya pada waktu mengacau di Ngo-tai-san dulu,

sesudah dirinya, malam itu juga, Ie Lan-cu telah datang dan ternyata Nilan-onghui sendiri datang ke penjara membebaskan dirinya, bahkan telah memberi mereka sebuah 'lingci' atau anak panah perintah. Tatkala itu ia melihat Ie Lan-cu dan Nilan-onghui duduk berendeng dengan air mata meleleh, sikap aneh itu serupa saja dengan malam ini. Ia mendapat firasat bahwa di dalam keanehan ini tentu tersembunyi hal-hal yang luar biasa. Maka dengan pelahan, tanpa terasa ia menarik tangan Ie Lan-cu dan memandangnya mesra.

"Bagai kabut dan awan yang terapung di langit, sedikitpun aku tidak memahamimu, tapi aku sangat berterima kasih padamu, juga percaya penuh padamu," katanya pasti. "Jika memang kau harus membunuh To Tok dengan tanganmu sendiri, itulah tentu kau mempunyai alasan yang kuat, aku tak hendak merin-tangimu, sebaliknya aku pasti akan membantu sekuat tenagaku."

Mendengar itu, Ie Lan-cu sangat terharu. "Kau baik sekali, bila aku tidak terbinasa kelak pasti aku akan membuyarkan kabut dan menyingkap awan itu untukmu," katanya. "Tapi bila mendadak aku terbinasa, maka sudilah kau pergi mencari Leng Bwe-hong dan menyampaikan pesanku agar ia suka bersembahyang di depan kuburan ayahku dan sampaikan bahwa putrinya sudah berbuat sekuat tenaganya untuk membalas sakit hatinya."

Berkata sampai di sini, ia tertawa duka, kemudian ia melanjutkan pula, "Dan juga pesanku, aku paling menyukai bunga Lan, harap kau jangan lupa memetik sekuntum bunga Lan untuk ditancapkan di depan kuburanku."

Karena percakapan mereka ini, malam itu juga Thio Huaciau terus menerus bermimpi buruk.

Esok paginya, Thio Jing-goan telah mengumpulkan semua orang di kamar rahasia untuk berunding, yang diumumkan sudah tentu adalah perintah membunuh To Tok.

Nama dan pengaruh Ciok-lopiauthau di Pakkhia cukup besar, ia pun banyak berhubungan dengan pejabat-pejabat tinggi, opas dan petugas biasa tentu tidak berani

sembarangan menggeledah rumahnya, maka dengan penuh rasa setia kawan, ia tidak sayang berkorban jiwa dan rumah tangga untuk melindungi para pahlawan yang bersembunyi di rumahnya itu. Sedang mengenai Beng Bu-wi ayah dan anak, karena para pahlawan itu tak ingin terlihat oleh mereka, maka oleh Ciok-lopiauthau telah diupayakan diantar keluar Pakkhia, untuk selanjutnya mereka lalu pergi sendiri mencari Hek Hui-hong untuk menuntut balas sakit hati mereka.

Coh Ciau-lam yang berulang-ulang kecundang pada malam itu, pada hari kedua ia pergi menemui Ok-jin-ong To Tok, ia melaporkan pengalamannya semalam.

Waktu To Tok mendengar bahwa di dalam Thian-hong-lau ditemukan seorang pemuda komplotan si 'penyamun wanita', ia menjadi tertarik. Sesudah bertanya dengan jelas rupanya, mendadak ia menggebrak meja dan berkata, "Orang ini pernah kutangkap di Ngo-tai-san dulu, belakangan juga ditolong oleh 'penyamun wanita' itu."

Setelah Coh Ciau-lam pergi, dengan penuh curiga To Tok masuk ke belakang untuk menemui istrinya.

Istrinya, Nilan-onghui, sejak istananya geger karena kedatangan 'penyamun wanita', semangatnya menjadi sangat buruk, ia menjadi lesu dan penat seperti hendak sakit. Maka dipanggilnya tabib kerajaan sekalipun tidak diketahui sebab musabab penyakitnya.

"Penyamun wanita itu sudah tertangkap?" tanyanya tertawa paksa pada waktu melihat suaminya datang.

"Tertangkap? Coh Ciau-lam saja kecundang oleh orang," sahut To Tok. "Penyamun wanita itu ternyata masih mempunyai seorang kawan sekomplotan, ialah pemuda yang dulu tertangkap di Ngo-tai-san dan yang belakangan mendadak lolos ditolong orang."

Nilan-onghui berseru kaget demi mendengar keterangan itu. "Kalau begitu, penyamun wanita ini betul-betul dia!" katanya.

"Dia? Dia siapa?" tanya To Tok heran. "Ialah gadis berkedok yang menolong si pemuda malam itu!" kata Nilan-onghui.

"Aku sendiri tidak mengerti, ada soal apa aku dengan penyamun wanita itu? Sudah beberapa kali ia ingin membunuhku!" kata To Tok pula.

Tiba-tiba ia seperti ingat sesuatu, ia tertawa lalu berkata lagi, "Penyamun wanita yang datang ini tidak pernah kaulihat tetapi aku malah sudah bertempur dengannya. Kali ini di bawah sorot sinar lampu, aku telah dapat melihatnya dengan jelas, perawakan dan sikapnya ternyata banyak menyerupaimu. Coba aneh atau tidak?"

Nilan-onghui sedang memegangi sebuah cangkir teh, karena kata-kata To Tok itu cangkir teh itu mendadak terjatuh tanpa terasa hingga hancur berantakan.

"Apa betul?" katanya tertawa coba menenangkan diri.

To Tok terkejut, ia memandang istrinya yang bermuka pucat lemah bagai orang sakit dan sangat harus dikasihani. Ia menyangka istrinya terlalu terkejut. Tiba-tiba hati sanubarinya timbul semacam firasat, seperti ada sesuatu kekuatan yang mendorongnya untuk memberitahu apa yang dipikirkan selama ini. Pelahan ia membetulkan gulungan rambut istrinya itu.

"Istriku, harap kaumaafkan aku!" katanya pelahan.

Nilan-onghui terkejut, ia tidak berani menjawab, hatinya berdebar-debar, To Tok melanjutkan pula, "Kita sudah menikah delapan belas tahun, selama delapan belas tahun ini kau selalu merasa kesal dan jarang sekali nampak kau tertawa gembira, kau tidak bilang sebab-sebabnya, tapi aku pun bisa mengerti."

"Mengerti apa?" tanya Nilan-onghui berkerut kening.

"Kau adalah wanita tercantik dari bangsa kita, pintar dan rupawan, tetapi aku hanya seorang kasar saja, sekalipun kau tidak bilang, aku juga tahu bahwa kau tidak menyukaiku," kata To Tok menghela napas.

"Ongya, mengapa kau berkata begitu," sahut Nilan-onghui pilu dan air mata berlinang. "Ongya adalah tulang punggung kerajaan, adalah Enghiong nomor satu bangsa kita, aku bisa menikah denganmu boleh dikata sudah berlebihan."

"Hujin," kata To Tok pula. "Sebagai suami istri selama delapan belas tahun, apakah sepatah katapun tak mau kaukatakan terus terang padaku? Kutahu aku tidak setimpal mendapat-kanmu, tetapi aku memandangmu jauh lebih penting dari jiwaku, aku telah berdaya sebisanya untuk membuatmu gembira, tapi rasanya itu lebih susah daripada mencapai bulan di langit."

Tak bisa lagi Nilan-onghui menahan perasaannya, air matanya makin deras mengalir. "Ongya," katanya, "Jangan kau berkata begitu. Kau tak mengerti, pertemuan kita agak terlambat"

"Apa katamu?" tanya To Tok kaget.

Tiba-tiba Nilan-onghui sadar, rahasia hatinya belum waktunya untuk dibeberkan, maka dengan lengan baju ia menutupi mukanya, ia mengusap air matanya. "Pula kita tak mempunyai barang seorang anak pun," sambungnya pula.

Kata-kata terakhir ini ternyata membikin muka To Tok menjadi merah jengah. "Itu memang salahku," sahutnya dengan tersenyum getir. "Aku terus mengelabuimu selama ini. Tahun dulu, ketika aku memimpin pasukan menggempur negeri Kim, aku terkena sebatang anak panah yang tepat mengenai buah ginjalku, menurut tabib, aku sudah ditakdirkan tidak bisa mempunyai keturunan, namun aku masih belum putus asa, dalam beberapa tahun belakangan ini, aku masih terus berusaha mendapatkan obat mukjizat, karena ada orang juga bilang masih ada harapan. Oleh karena itu, aku terus mengelabuimu. Ya, sebab kukuatir bila aku menceritakan padamu, kau akan makin tak menyukaiku."

Keterangan To Tok ini sungguh di luar dugaan Nilan-onghui, tak disangkanya bahwa sampai kini ia tak mempunyai seorang anak, di dalamnya ternyata masih ada rahasianya. Ia bilang soal anak, sebenarnya karena teringat akan putrinya (Ie

Lan-cu) hingga mendadak ia menyinggung soal itu. Kini setelah To Tok memberi penjelasan, sebaliknya ia merasa tidak enak, ia menunduk malu.

Sementara itu To Tok telah menyambung pula, "Jika memang kau menyukai anak-anak, biarlah kita memungut seorang. Bagaimana pendapatmu, apa putra Si-pwelek lebih baik? Atau putri sulung Jit-pwelek lebih baik?"

Nilan-onghui tidak menjawab, pikirannya sedang kusut oleh rasa suka duka yang bercampur aduk bagai arus ombak. Ia teringat pada pertemuannya yang aneh dengan Njo Hun-cong di padang rumput, kemudian perpisahan yang terakhir di Hangciu, kejadian-kejadian yang telah silam itu semua terbayang kembali olehnya, semua kejadian itu terukir dalam hatinya dan tak dapat dilupakan seumur hidupnya.

Melihat sang istri menundukkan kepala dan menutupi sebagian mukanya, kembali To Tok mendesak lagi, "Katakanlah, kaupilih mana yang lebih baik!"

Onghui mengangkat kepala, ia lihat sang suami sedang memandang padanya dengan sinar mata yang penuh penyesalan pada diri sendiri dan sangat berduka, ia ingat selama delapan belas tahun menikah ini, suaminya memang betul mencurahkan seluruh cinta kasih padanya. Sekonyong-konyong timbul perasaannya bahwa suaminya harus 'dikasihani' juga.

Karena itu ia lalu membersihkan air mata dan dengan tersenyum ia bertanya, "Kau maksudkan"

"Memungut seorang anak lelaki atau perempuan! Kaupilih mana yang lebih baik?" To Tok menegas.

Remuk rendam hati Nilan-onghui, tiba-tiba ia berkata.

"Aku tidak mau semua, aku ingin"

"Ingin apa?" tanya To Tok cepat.

Onghui meraba pelahan muka dan kepala sang suami. "Ongya, aku ada sebuah permohonan, dapatkah kau memenuhi?" katanya lirih.

"Apapun akan kupenuhi!" jawab To Tok tegas.

"Ten tentang 'penyamun wanita' itu, maukah kau berjanji bahwa kau tak akan mencelakainya, maukah kau?" kata Ong hui tak lancar.

Terkejut sekali To Tok oleh permintaan itu, matanya terbuka lebar. "Sebab apa?" tanyanya heran.

"Katakanlah dulu, maukah kau berjanji?" kata Onghui. "Baiklah, aku berjanji padamu!" sahut To Tok pasti. "Aku akan perintahkan Coh Ciau-lam menghentikan pengejarannya, malahan, kecuali dia menggunakan pedangnya untuk menusuk tubuhku, aku pasti tak akan bergebrak lagi dengannya!" "Ia memakai pedang?" tanya Nilan-onghui. "Ya, bahkan ilmu pedang anak perempuan ini bagus sekali, hanya tenaganya sedikit kurang, kalau tidak, pasti aku bukan tandingannya," sahut To Tok menjelaskan. "Menurut Coh Ciau-lam, ilmu pedangnya itu dinamakan Thian-san-kiam-hoat dan sama-sama seperguruan dengannya."

Nilan-onghui bersandar pada sebuah tiang rumah, ia memandang jauh, jauh sekali keluar rumah, ke lautan mega di langit, gumpalan mega yang terapung di langit itu dilihatnya seperti puncak Thian-san yang letaknya di tengah gurun pasir itu. la teringat pada putrinya yang baru berusia dua tahun sudah direbut oleh Njo Hun-cong, apabila penyamun wanita ini adalah anaknya itu, maka seharusnya tahun ini ia sudah gadis remaja yang berusia dua puluh tahun. Dimanakah dia selama delapan belas tahun ini? Siapakah yang telah memelihara dan membesarkan dia? Kesemuanya ini Onghui sangat haus akan mengetahuinya. Ya, apa saja yang bersangkutan dengan putrinya itu asal bisa diketahuinya, pasti akan membikin senang hatinya, walaupun hanya sedikit saja. Namun waktu mendengar bahwa yang dipelajari gadis ini ialah Thian-san-kiam-hoat, dalam hatinya mendadak timbul perasaan ngeri.

"Oh, Hun-cong! Betulkah kau mati pun tak akan meram hingga kau menyuruh putrimu mempelajari baik-baik ilmu pedangmu untuk membalas sakit hatimu?" ratapnya dalam hati. la berpikir dan berpikir terus, la bergidik ngeri. Tiba-tiba

ia teringat, pada suatu malam yang sunyi di padang rumput, dimana Njo Hun-cong pernah berkata, 'Bangsa kita saling bertempur, namun kau bukan musuhku, aku berjanji selamanya tak akan mencelakaimu. Akan tetapi bila sampai kaujatuh ke dalam rangkulan orang lain, maka kau akan membawa bencana juga padanya, akibat itu ialah : Mati!'.

Sungguh itu adalah cinta yang picik. Kematian Njo Hun-cong telah membuat ia merana selama delapan belas tahun, masa mudanya selama delapan belas tahun itu telah dilewatkannya dengan penuh penderitaan batin dan kekosongan jiwa, sedikitnya ini sudah cukup buat menebus dosanya yang 'mengingkari janji' itu, demikian pikirnya.

Ya, kadang-kadang ia membenci To Tok juga, tetapi tempo-tempo pun mencintainya. Betapapun toh suami istri selama delapan belas tahun.

Sering ia berpikir, "Yang menganiaya hingga kematian Njo Hun-cong toh bukan To Tok, bahkan soal ini sedikitpun To Tok tidak mengetahui, walau mereka adalah musuh besar yang tak dapat hidup bersama!" Demikianlah ia sering menghibur diri sendiri dengan cara berpikir semacam itu. Akan tetapi kini, putrinya telah datang, ilmu pedang yang dipelajarinya selekasnya akan diwujudkan di atas tubuh suaminya! Betapa mengerikan adegan itu. Tiba-tiba ia menutup mukanya. Tidak! Ia tidak memperbolehkan To Tok mencelakai putrinya, sama halnya juga ia tidak memperbolehkan putrinya mencelakai To Tok. Akhirnya ia menghela napas.

Sementara itu dengan penuh rasa heran To Tok menyaksikan sang istri termenung bersandar tiang, ia tak berani mengejutkannya. Kini tiba-tiba mendengar orang menghela napas pelahan, ia lekas mendekatinya.

"Kenapakah kau?" tanyanya pelahan sambil memegang pundak sang istri.

"Aku pun tak memperkenankan dia mencelakaimu!" kata Nilan-onghui tiba-tiba sambil berpaling muka.

Kejut To Tok sekali ini melebihi tadi, sampai ia mundur beberapa langkah.

"Kau kau kenal dia? Ia akan menuruti perkataanmu?" tanyanya dengan suara terputus-putus.

"Coba, kau menjadi begitu terkejut," sahut Onghui dengan tertawa, akan tetapi keringat dingin sudah membasahi tubuhnya ketika sadar telah kelepasan mulut. "Tadi aku mendengar kaubilang bahwa anak perempuan itu mirip aku, maka dalam hatiku lalu timbul semacam pikiran, 'Alangkah baiknya apabila ia adalah putri kita', Kau sangat mencintaiku, pikirku, kau tentu tak akan mencelakai orang yang berwajah mirip aku, makanya aku memberanikan diri memohon padanya. Kupikir, kalau secara diam-diam aku begitu sayang padanya, bila seumpama ia mengetahuinya, mungkin ia juga akan menurut perkataanku."

"Ming-hui," kata To Tok menghela napas, "Sungguh kau seperti seorang anak saja, pikiranmu masih begitu kekanak-kanakan!"

Dan sejak itulah Nilan-onghui banyak berubah lebih baik terhadap To Tok daripada biasanya, ia seperti mendapat semacam firasat 'Malaikat elmaut sudah mementang sayap beterbangan di atas kepala mereka. Ketenangan di depan mata sementara ini hanya merupakan malam sebelum angin badai'.

Dan akhirnya tiba juga pada suatu hari yang demikian ini.

Hari itu secara resmi To Tok menerima titah Kaisar agar mengumpulkan pasukan darat dan sungai dari seluruh negeri untuk menggempur Go Sam-kui dan menumpas Li Lay-hing.

Sebenarnya soal ini sudah lama dibicarakan Kaisar dengannya, hanya ia tidak ingin diketahui Onghui. Padanya juga timbul semacam firasat, ia merasa jiwanya sudah dekat ajal, parasaan semacam itu tidak pernah timbul sebelumnya. Ia bukan takut pada Go Sam-kui, dalam pandangannya ia hanya serupa api lilin yang tertiup angin, cukup asal ia maju dan menambahi sekali tiup, api lilin itu akan segera padam. Lebih-lebih ia bukan takut peperangan, perang adalah hal yang biasa baginya.

Memang aneh, rasa takut itu tidak diketahui sebabnya, rasa takut itu timbul sejak perubahan Onghui yang lain dari biasanya. Ia seperti merasakan semacam 'alamat jelek' dari sinar mata Onghui yang aneh. Kadang ia terjaga di tengah malam, ia lihat biji mata Onghui berkelap-kelip bagai batu permata yang bersinar di malam gelap, dan ia terkejut hingga mandi keringat dingin.

Hari itu sesudah ia menerima titah raja, ia lalu kembali ke rumah untuk memberitahu Onghui.

"Ongya, sungguh kukuatir ditinggalkanmu!" kata Onghui parau.

"Selekasnya aku akan kembali," ujar To Tok. Onghui terdiam, lewat sejenak, tiba-tiba ia berkata pula, "Baik juga kau pergi agar gadis itu tidak merecokimu terus."

"Mengapa kau selalu bercerita tentang gadis itu?" tanya To Tok berkerut kening.

Onghui tidak menjawab. "Kapan kau berangkat?" tanyanya kemudian.

"Besok melakukan inspeksi, lusa berangkat," jawab To Tok.

Dan karena itu, semalam suntuk To Tok tidak bisa tidur. Di lain pihak, Ie Lan-cu pun seperti mendapat firasat yang aneh. Dalam beberapa hari ini ia telah berlatih Thian-san-kiam-hoat dengan giat tanpa menghiraukan urusan lain, tetapi bila selesai berlatih, tanggul kuat dalam hatinya tak mampu lagi menahan pergolakan perasaannya. Ia merasa gembira, tapi juga merasa berduka. Ia sangat mencintai ayahnya, walaupun hakikatnya ia tak ingat lagi bagaimana wajah sang ayah itu, sebab waktu ayahnya mangkat, ia baru berusia dua tahun.

Namun hikayat ayahnya turun temurun telah menjadi buah bibir rakyat di padang rumput luas sepanjang masa. Selalu didengarnya cerita rakyat gembala yang begitu memuja jasa ayahnya. Ayahnya pernah membantu bangsa Kazak melawan pasukan Boan-jing, rakyat gembala kalau bercerita tentang Njo Hun-cong Tayhiap, sungguh seperti mereka bercerita tentang sanak keluarga mereka sendiri.

Ia bangga mempunyai ayah pahlawan yang begitu gagah, oleh karena itu 'surat darah' ayahnya yang ia terima dari Leng Bwe-hong pada waktu ia berusia enam belas tahun selalu tersimpan baik-baik dalam bajunya dan bagai benda ribuan kati beratnya terus menindih dalam hatinya. Apabila ia tidak dapat melaksanakan pesan terakhir sang ayah, selama itu juga hatinya akan selalu tertekan. Kini ia telah memutuskan menerima ke-matian, dengan mengorbankan jiwa untuk melaksanakan pesan terakhir ayahnya. Keputusan ini membikin tekanan hatinya mendadak menjadi enteng, maka ia merasa girang secara aneh.

Namun ia juga merasa berduka yang ia sendiri tak dapat mengerti. Cintakah ia kepada ibunya? Ia sendiri tak bisa menjawab, Ia dibesarkan dalam keadaan sebatang kara, 'Jin-lang' (keluarga teidekat) hanya ada seorang, ialah Leng Bwe-hong. Ia sangat haus akan cinta ibu, tapi cinta itu ternyata bercampur rasa dendam. Sungguh ia ingin bisa menemukan ibunya untuk bertanya padanya bagaimana keadaan sebelum ia berusia dua tahun.

Ia mendapat firasat bahwa keberangkatannya untuk 'berjibaku' ini untuk selamanya tak akan bisa bersua pula dengan ibunya, juga sangat mungkin ibunya sampai kini masih belum tahu bahwa ia adalah putrinya.

Selain itu, akhir-akhir ini, dalam hatinya yang sunyi mendadak telah melekat masuk sesosok bayangan. Bayangan itu adalah bayangan Thio Hua-ciau. Ia sendiri pun tak jelas, sejak kapan telah timbul cintanya yang begitu mendalam terhadapnya.

Dalam kekusutan pikiran Ie Lan-cu itu, akhirnya tiba juga suatu hari yang menggemparkan.

Hari itu, Thio Jing-goan dan kawan-kawan sudah mendapat kabar bahwa To Tok akan memeriksa pasukannya, bahkan juga mendapat tahu bahwa Nilan-onghui akan bersembahyang ke Ho-hut-si. Ciok Cin-hui yang mengenal betul keadaan kota-raja, diam-diam sudah banyak mata-mata yang ia pasang. Hari pertama Ok-onghui memberitahu pengurus kuil Ho-hut-si,

hari kedua segera mereka mendapat tahu. Sebab Onghui hendak datang sembahyang, dengan sendirinya pengurus kuil memberitahukan kepada para Hwesio untuk bersiap, justru di antara Hwesio-hwesio itu terdapat mata-mata Ciok Cin-hui.

Ini adalah kesempatan terakhir untuk membunuh To Tok. Tetapi pada kesempatan terakhir ini, ternyata sangat sulit untuk turun tangan. Dilakukan pada waktu parade militer, itulah jelas tidak mungkin. Melakukan pembunuhan di depan ratusan ribu tentara ibaratnya hanya akan mengantar nyawa belaka, sedang untuk memasuki lapangan militer saja orang biasa tidak diperkenankan sembarangan masuk.

Dalam perundingan, berbagai pendapat bersimpang-siur, Ie Lan-cu hanya membisu aneh. Waktu Thio Hua-ciau memandang gadis ini, tiba-tiba timbul perasaan berat untuk berpisah, la insyaf betapa pentingnya membunuh To Tok bagi perjuangan mereka yang maha besar, tetapi ia sungguh tidak tega membiarkan seorang gadis yang dibesarkan dalam kancah penderitaan dan kesunyian menuju ke lembah kematian pada waktu masanya yang masih muda belia dan mulai masak ini.

Karena itu, ia lalu buka suara. "Kalau sudah tiada jalan untuk turun tangan, biarlah urusan ini ditangguhkan dulu," katanya.

"Siapa bilang tiada jalan untuk turun tangan?" sela Lan-cu dengan dingin. "Bukankah kita bisa datang dan menunggu di Se-san, di Ho-hut-si!"

"Sesudah memeriksa pasukan, entah To Tok masih ada urusan besar apa yang harus diselesaikannya, dapatkah kau memastikan dia akan datang ke Ho-hut-si?" ujar Boh Wan-lian.

"Menurut perasaanku pasti ia akan datang," kata Lan-cu. "Lagipula, tak peduli ia datang atau tidak, kita juga hanya ada kesempatan ini untuk mencobanya. Bila kalian tidak mau pergi, biarlah aku seorang diri yang pergi!"

"Kau anak dara ini bernyali besar, masakah kami malah takut?" teriak Thong-bing Hwesio. "Hayolah, kalau mau pergi

biar kita pergi bersama, aku nanti yang menghadang pengawalnya, dan membiarkan kau yang pertama-tama turun tangan!"

Mendengar itu, Lan-cu tersenyum. Sebaliknya Hua-ciau bungkam, sedang Siang Ing dan Thia Thong bertepuk tangan menyatakan setuju, dan begitulah urusan itu telah diputuskan.

Pada hari itu, To Tok memeriksa pasukannya di lapangan militer, ratusan ribu tentaranya dengan bersenjata lengkap tampak siap sedia menghadapi pertempuran dengan semangat.

"Tayswe, dengan pasukan sekuat ini, Go Sam-kui dan Li Lay-hing tidak nanti tahan sekali pukul," ujar seorang ajudan di sampingnya.

Tapi To Tok hanya menyahut dingin, ia memacu kudanya pelahan memeriksa pasukan itu, sikapnya tawar sekali. Para perwira tinggi seorang demi seorang maju memberi laporan padanya, ia pun mengangguk-angguk dingin saja.

Karena sikapnya yang luar biasa itulah membuat para perwira merasa heran, Mereka tak mengerti, panglima mereka ini bisa berubah begitu banyak, sedikitpun tidak mengunjuk sikap gagah dan berwibawa seperti biasanya. Karena itulah diam-diam mereka menggerundel bahwa akan ada alamat jelek. Dan karena cara memeriksanya yang tidak bersemangat itu, maka belum sampai lohor sudah berakhir.

"Tayswe, apakah akan mengumpulkan para perwira untuk diberi petuah?" seru sang ajudan.

"Tidak usah!" kata To Tok sambil menggoyang kepala.

Heran juga ajudannya, ia membungkuk dan bertanya pula. "Kalau begitu, kapan akan dilakukan 'Tiam-ciang'?"

Menurut peraturan, sebelum pasukan bergerak harus dilakukan Tiam-ciang dulu. Upacara Tiam-ciang atau penunjukkan panglima ialah untuk membagi tugas pada para perwira.

Tak terduga, kembali To Tok menggeleng kepala. "Untuk apa buru-buru? Sekeluamya dari kota masih bisa dilakukan!" katanya.

"Apakah Tayswe buru-buru hendak pergi ke istana untuk mohon diri pada Hongsiang?" tanya ajudannya pula.

"Besok masih ada tempo, tak usah menghadap sekarang," kata To Tok berkerut kening mulai tak sabar.

Dan selagi ajudan hendak bertanya pula, To Tok sudah mendahului membentak, "Tak usah banyak mulut lagi, aku masih ada urusan lain!"

Ajudannya kuncup tak berani buka suara lagi, tetapi makin menambah herannya atas sikap atasannya ini. Sebenarnya pekerjaan mengatur Tiam-ciang dan lain-lain adalah tugas ajudan, ia tak menduga begitu bertanya malah didamperat.

Setelah To Tok membubarkan pasukan, ia berkata pada ajudannya, "Kaubawa pasukan pengawal pribadi dan bersamaku pergi sembahyang ke Ho-hut-si!"

"Sekarang juga pergi sembahyang?" tanya sang ajudan yang terheran-heran.

"Ya, apa tidak boleh?" damperat To Tok pula.

Keruan ajudan itu tak berani bersuara pula. Tak lama kemudian, tiga ratus pengawal pribadi yang lengkap persenjataannya dan belasan jago pengawal pilihan sudah bersiap, dengan berduyun-duyun mengelilingi To Tok dan segera menuju ke Se-san (pegunungan di barat kota-raja).

Semangat To Tok lesu, perasaannya hampa. Hanya satu hal yang terus diingat olehnya. Harus bertemu dengan istriku! Lain tidak.

Saat itu, ia merasa istrinya jauh lebih penting daripada segala urusan perwira dan tentaranya, bahkan sekalipun Kaisar. Dalam beberapa hari ini ia merasa sungguh-sungguh telah mendapatkannya, tetapi juga seperti akan kehilangan dia. Sang istri itu mau pergi sembahyang dan berdoa agar menang dalam pertempuran nanti serta kembali dengan selamat penuh kejayaan, inilah betul-betul luar biasa dan belum pernah terjadi.

Maka kini ia hanya mempunyai satu keinginan, ialah bias selekasnya berhadapan dengan sang istri agar bisa mengutarakan rasa terima kasihnya. Musim rontok di Se-san

pemandangannya sangat indah, puncak gunung biru kehijauan, daun rontok kuning kemerahan, air terjun Giok-cwan-san menggerujuk bagai pelangi yang menggelantung di langit memutih perak, gumpalan awan yang mengelilingi puncak bagai ombak samudra yang bergulung-gulung. Pemandangan indah itu sedikitpun tak sempat dinikmati To Tok. Sesudah sampai di kaki gunung, ia turun dari kudanya lalu berjalan naik. Dari jauh ia sudah melihat asap debu mengebul tebal. Dengan penuh gembira ia berjalan menuju Ho-hut-si.

Pasukan pengawal berjaga di kedua samping jalan sambil mengusir pergi pengunjung demi keselamatan panglima mereka.

Sesudah naik sampai di tengah gunung, Ho-hut-si sudah di depan mata, sekonyong-konyong dari samping jalan muncul seorang nenek yang sudah ubanan dengan menundukkan kepala menangis sedih. Waktu tentara membentak dan mengusirnya, ia masih tak mau menyingkir.

"Enyahkan dia!" bentak ajudan To Tok.

Tapi mendadak nenek itu menangis menggerung-gerung. "O, suamiku!" teriaknya berulang-ulang.

To Tok berkerut kening oleh ratapan orang. "Jangan usir dia!" perintahnya sembari berjalan maju dan bertanya, "Mengapa kau menangis?"

"Suamiku meninggalkanku selama delapan belas tahun dan kemarin dulu baru pulang lantas jatuh sakit keras, aku hendak bersembahyang untuknya agar Buddha melindunginya supaya selamat," kata nenek itu.

Terguncang hati To Tok, ia menggumam sendiri, "Kau juga delapan belas tahun "

"Ya, delapan belas tahun, dosa selama delapan belas tahun," sambung si nenek. Tangannya yang memegang tongkat gemetaran, dan karena itu suaranya juga terputus-putus.

To Tok bergidik, ia tergetar. "Dosa apa?" tanyanya lagi.

"Sebenarnya ia tak menyukai aku, karena dipaksa orang tua baru mau menikahiku," si nenek menutur sambil tersedu-sedu. "Setelah menikah, segera ia lari pergi ke tempat jauh hingga delapan belas tahun, kini sesudah ia insyaf dan berbalik pikiran, siapa tahu terkena penyakit jahat. O, Tayjin, apakah ini kalau bukan dosa?"

Makin mendengar makin merasa tak enak, mendadak To Tok merasa suara orang meski lagu suara orang tua, tetapi suara itu seperti sudah pernah dikenalnya. "Coba maju ke sini!" panggilnya sambil melambaikan tangan.

Rambut uban si nenek itu bergerak-gerak tertiup angin, tangan yang mencekal tongkat makin gemetar, setindak demi setindak ia maju mendekati To Tok pelahan.

Dengan penuh heran pasukan tentara dan pengawal mengawasinya, mereka heran mengapa Ongya bisa membiarkan seorang nenek mendekati dan berbicara dengannya, sungguh hal ini sangat luar biasa.

"Kalian menyingkir sedikit, biarkan dia datang kemari!" perintah To Tok pula.

Jangan kata para tentara dan pengawal itu terheran-heran, bahkan para pahlawan yang menyamar dan bersembunyi di sekitarnya pun merasa heran.

"Anak dara ini sungguh berbakat, ia telah memainkan perannya begitu wajar sekali!" puji mereka dalam hati.

Dan begitulah setindak demi setindak si nenek terus melangkah maju ke depan To Tok, napasnya kelihatan tersengal-sengal payah.

"Coba angkat kepalamu!" kata To Tok.

Tapi mendadak nenek itu menggerakkan tangannya, tongkat di tangannya tahu-tahu putus menjadi dua, di dalam tongkat itu tersembunyi sebilah pedang pendek yang bersinar mengkilap menyilaukan! Secepat kilat pedang itu menusuk To Tok.

Karena kejadian yang tiba-tiba dan di luar dugaan itu, walaupun To Tok berusaha berkelit dengan cepat, namun lengan kirinya sudah kena tertusuk.

Dalam pada itu, To Tok pun mencabut pedangnya, cepat ia membabat, nenek itu menundukkan kepala menghindarkan diri, tapi karena goncangan angin pedang, rambut palsu di kepalanya itu lantas terjatuh. Maka tertampak jelas nenek itu telah berubah menjadi seorang gadis jelita.

Pada saat itu juga, para pahlawan yang sudah bay-hok (bersembunyi) di atas gunung beramai-ramai lantas menyerbu keluar. Lekas pasukan pengawal menahan serbuan musuh sekuatnya.

"Lekas tahan serangan dari luar, tak usah membantu ke sini!" seru To Tok ketika beberapa jago pengawal hendak membantunya.

Jago-jago pengawal itu tahu To Tok sangat perkasa, kepandaiannya pasti tidak di bawah mereka, untuk menangkap seorang anak dara tentunya tidak susah. Sebaliknya orang-orang yang menyerbu dari atas gunung itu jauh lebih ganas dan gagah. Maka mereka menuruti perintah To Tok, mereka balik tubuh untuk maju menempur sengit para pahlawan.

Karena terluka lengannya, To Tok menjadi gusar, pedangnya diputar sedemikian rupa hingga angin menyambar keras.

Gadis yang menyamar sebagai nenek ubanan itu tiada lain daripada Ie Lan-cu. Begitu pedangnya berhasil melukai musuh, segera tubuhnya melesat, pedang pendeknya yang enteng dan cepat menusuk ke kiri dan tikam ke kanan, dalam sekejap saja mereka sudah bergebrak lebih dua puluh jurus, To Tok bertenaga besar bagai kerbau, maka tak berapa lama pedang Ie Lan-cu tertekan di bawah hingga ia mandi keringat, minyak cat di mukanya menjadi lengket dengan air keringatnya, terasa agak risi, dalam seribu kerepotannya itu Lan-cu membesut mukanya dengan lengan bajunya hingga guratan dan keriput wajahnya dalam samarannya itu terseka bersih dan wajah aslinya tertampak jelas, dalam kagetnya demi mengenali orang, To Tok menjerit. Dan pada saat itulah pintu Ho-hut-si terpentang lebar, dari dalam tertampak sebuah

joli besar berhiaskan batu pualam manikam hijau digotong keluar.

"Berjanjilah padaku, janganlah kau mencelakai dia, maukah kau?" tiba-tiba suara Onghui yang diucapkan malam itu berkumandang dalam telinga To Tok. Tiba-tiba pandangannya kabur dan pikirannya remang-remang. Karena itu beruntun Ie Lan-cu melancarkan beberapa tusukan lagi, kembali To Tok menderita beberapa luka.

Dengan mata melotot beringas, sekuat tenaga To Tok berusaha balas menggempur musuh, namun sekilas dilihatnya si gadis di hadapannya ini mirip istrinya pada malam pengantin dahulu, sesaat terasa dingin hatinya, lagi-lagi dadanya kena tertusuk sekali.

Tak tahan lagi To Tok oleh luka-lukanya, ia menjerit keras, pedangnya mendadak ditimpukkan ke depan, ketika Lan-cu berkelit, dengan tepat pedang itu menembus dada seorang pengawal yang memburu datang hendak menolong To Tok.

Betapa lihai Kiam-hoat Ie Lan-cu, begitu berkelit segera ia merangsek maju lagi. Meski To Tok mengangkat tangan hendak menangkis, tapi terdengarlah suara "kraak," lima jarinya tertabas kutung semua. Ujung pedang Ie Lan-cu yang tadinya mengarah tenggorokan orang sedikit tergoncang menceng hingga menembus leher To Tok, tapi jalan napasnya masih belum terputus. To Tok menjerit ngeri, darah segar muncrat, orangnya roboh, hanya belum mati seketika.

Dan ketika Lan-cu hendak menambahi sekali tusuk lagi, joli tadi sudah berhenti di depannya, dari dalam keluar dengan cepat seorang wanita agung terus menahan pelahan tangan Lan-cu. Seketika tergoncang tubuh Lan-cu oleh pegangan tangan orang, pedangnya tahu-tahu jatuh ke tanah. Dan karena itu jago-jago pengawal yang sudah datang mengepung itu segera dapat menangkapnya.

Lan-cu tak melawan, ia menyerah dirinya ditangkap, mukanya putih pucat dan matanya terpaku memandang wanita agung itu sambil tertawa seram. "Onghui yang agung, aku telah membikin susah kau!" demikian katanya pelahan.

Wajah Nilan-onghui pucat bagai mayat, tak sanggup ia mengucapkan sepatah katapun. Tiba-tiba ia merasa kakinya dirangkul orang, ia lihat dengan bermandi darah To Tok merangkul kakinya erat-erat sambil menengadah. Lekas Onghui berjongkok hendak memayang sang suami, namun didengarnya suara To Tok yang amat lemah berkata padanya, "Terima kasih, isteriku!"

Tak tahan lagi Onghui oleh pukulan perasaan itu, ia menjerit dan roboh tak sadarkan diri tagi.

Sementara itu pertempuran sengit sudah terjadi antara para pahlawan dengan pasukan pengawal. Dengan gagah berani Thong-bing Hwesio dan kawan-kawan berusaha mendekati Ie Lan-cu untuk menolongnya.

Tadi mereka sudah girang melihat le Lan-cu berhasil merobohkan To Tok, siapa tahu tiba-tiba datang Onghui dan gadis itu pasrah diringkus musuh begitu saja, mereka kuatir dan gugup, maka segera mereka menerjang maju untuk menolong, namun mereka lantas dikerubut pasukan pengawal yang jauh lebih banyak dan menyaksikan Ie Lan-cu diseret musuh ke dalam Ho-hut-si tanpa berdaya. Dalam pada itu To Tok dan Onghui sudah digotong masuk ke dalam kuil itu juga oleh orang-orangnya.

Rombongan Thong-bing Hwesio masih berusaha hendak menerjang ke dalam kuil itu, tapi jago-jago pengawal tidak lemah juga, pula dalam jumlah lebih banyak, dalam pertarungan sengit itu Siang Ing terluka lebih dulu pundaknya oleh sambitan pisau terbang musuh, Thia Tong pun terluka oleh panah. Sedang Thio Hua-ciau dengan penuh noda darah memutar pedang menerjang musuh mati-matian. Thong-bing Hwesio berusaha memburu maju untuk menggabungkan diri dengan pemuda ini, siapa duga begitu berhadapan, tahu-tahu Hua-ciau mengayun pedang terus menusuk ke arahnya sambil berteriak, "Biarlah aku mengadu jiwa denganmu!"

"Hai, orang sendiri!" seru Thong-bing kaget sembari mengelakkan serangan itu.

Namun pandangan Hua-ciau kelihatan kabur, orangnya ternuyung-huyung hendak roboh.

"Celaka!" keluh Thong-bing dalam hati. Kawpn-kawannya sudah banyak yang terluka, cara bagaimana kini bisa keluar dari kepungan musuh?.

Ketika keadaan berbahaya, tiba-tiba pasukan pengawal yang mengepung itu kelihatan menyingkir ke samping, tertampak Kui Tiong-bing memutar kencang pedangnya menerobos datang menolong. "Mari lekas terjang keluar!" seru pemuda ini.

Habis itu, ia mendahului memutar tubuh terus menerjang kembali ke arah datangnya tadi sambil menyeret Thio Hua-ciau terus diikuti Thong-bing Hwesio dan lain-lain dengan rapat. Di sebelah sana, di bawah iringan Thio Jing-guan dan kawan-kawan, Wan-lian menghamburkan pasirnya yang berbisa dan mati-matian menerjang keluar kepungan hingga pasukan pengawal itu tak mampu menahannya. Karena itu tak lama kemudian mereka berhasil lolos semua ke balik gunung sana.

Di lain pihak, sesudah Nilan-onghui digotong masuk kuil dan sadar kembali, namun ia tak mendapatkan lagi adanya Ie Lan-cu.

"Penyamun wanita itu sudah dikerangkeng dan dijaga rapat," demikian seorang perwira coba memberi laporan padanya "Sementara ini telah dipanggil juga tabib kerajaan, maka Onghui jangan kuatir."

"Kalian keluar semua!" kata Onghui tiba-tiba sambil mengebaskan tangannya.

Namun perwira itu masih ragu-ragu dan tetap di tempatnya.

"Kalian keluar semua!" bentak To Tok yang tiba-tiba tersadar dengan suara serak.

Nampak Ongya mereka tak bertenaga lagi dan suaranya berat, seluruh tubuh pun bermandi darah, perwira itu dan pengawal-pengawal lain tahu betapapun cepat tabib kerajaan bisa datang, tak akan bisa menghidupkan Ongya mereka,

mereka menduga ada pesan terakhir yang hendak To Tok bicarakan pada Onghui, maka tak berani lagi mereka ayal, segera mereka mengundurkan diri keluar.

"Ongya," kata Nilan-onghui kemudian sambil merangkul sang suami erat-erat dengan air mata bercucuran, "Sudah sekian lamanya aku mendustai kau sesuatu bahwa si gadis pembunuh itu ia ialah puteriku sendiri"

"In ini su sudah lama kuketahui," sahut To Tok terputus-putus dan tersenyum getir.

Tak tahan lagi hati Onghui, ia menangis menggerung-gerung, sungguh hancur luluh rasanya.

Tiba-tiba To Tok merangkak hendak bangun, ia tahan tubuhnya dengan siku sambil memegang tangan sang isteri kencang-kencang. "Ming-hui," katanya parau, "Aku merasa puas, barulah hari ini kuketahui bahwa sesungguhnya kau pun mencintai aku!"

Pedih sekali bagai disayat-sayat hati Nilan-onghui. Apa betul ia mencintai To Tok? Tidak. Cintanya itu lebih tepat dikatakan kasihan. Namun kini, pada saat sang suami sudah dekat ajalnya, tiba-tiba terasa juga olehnya seakan-akan memang mencintainya. Ia menunduk tak menjawab, pelahan-lahan ia mengecup pipi sang suami sekalipun darah menodai mulut dan rambutnya.

"Nasib puterimu itu biarlah kuserahkan kebijaksanaanmu," kata To Tok pula dengan lemah. "Ya, Ming-hui, aku sangat puas,"

Makin lama makin lemah dan semakin lirih suaranya, pelahan-lahan tangan yang memegang sang isteri pun menjadi kendor, matanya sudah tertutup rapat, nyata ia telah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Ngeri Nilan-onghui oleh suasana seram itu, lekas ia membuka kamar dan berteriak memanggil orang. Karena itu para pengawal di luar beramai berkerumun, dan demi mengetahui Pangeran mereka sudah tak bernyawa lagi, seketika mereka pun menjadi ribut.

"Ongya sudah wafat, tentang penyamun wanita itu biarlah boleh dibebaskan saja," kata Onghui pelahan.

"Hendaklah Onghui istirahat dahulu," sahut ajudan To Tok cepat.

Segera juga para pelayan maju hendak memayang, siapa duga terdengar Onghui menjerit ngeri dan orangnya kembali pingsan.

Para pengawal bawahan To Tok mengira pikiran Onghui sudah kacau, maka perintahnya 'membebaskan' pembunuh wanita tadi dengan sendirinya mereka anggap tak sehat. Kemudian setelah datang pula panglima lain yang mendapat kabar terbunuhnya To Tok, tak ampun lagi le Lan-cu digusur ke dalam penjara kerajaan yang dijaga rapat.

Tentu saja peristiwa terbunuhnya To Tok itu membuat kota-raja menjadi gempar. Akan tetapi herannya, sudah lewat setengah bulan perkara itu belum juga diperiksa. Menurut biasanya, peristiwa hebat itu seharusnya Kaisar sudah memberi titah memeriksa pesakitannya, tapi tiada seorang pembesar pun yang menerima perintah. Keruan saja hal itu menimbulkan berbagai pertanyaan dan dugaan di antara pembesar-pembesar negeri itu.

Nyata mereka tak tahu bahwa Kaisar Khong-hi sesungguhnya sangat tak senang karena peristiwa itu. Nilan-onghui sendiri yang telah memohon dengan perantara ibu-suri untuk minta kelonggaran Kaisar agar pemeriksaan penyamun wanita itu ditunda setelah ia sembuh dari sakitnya. Karena alasan sakit, Khong-hi menyangka Onghui terlalu berduka dan terpukul batinnya oleh kematian sang suami, pula menduga Onghui akan memeriksa si pembunuh sendiri bila telah sembuh, maka Khong-hi telah meluluskan permohonan itu.

Akan tetapi sudah setengah bulan dan kesehatan Nilan-onghui masih belum pulih kembali, sungguhpun tabib-tabib kerajaan ikut memeriksanya, namun tiada diketahui juga dimana letak sebab-sebab penyakit Onghui, dugaan hanya karena hati Onghui sedih hingga menjadi sakit. Dan karena waktunya sudah berlarut-larut, Khong-hi mulai tak sabar,

namun Ok-jin-ong besar sekali pahalanya terhadap negara, permaisurinya adalah bibi Nilan Yong-yo pula, meski mendongkol, sungkan juga diutarakannya.

Dan selama setengah bulan itu siang-malam Nilan-onghui benar-benar tenggelam dalam kancah derita, la menutup diri dalam kamar, selain tabib kerajaan yang terpaksa harus dilayaninya, orang lain tiada lagi yang ditemuinya. Pernah ia berpikir hendak bunuh diri saja, tapi masih ada cita-citanya yang belum terkabul. ia masih ingin bertemu dengan puterinya. Namun cara bagaimanakah bisa bertemu? Kecuali kalau ia membebaskannya dari penjara. Atau sebaliknya, apabila sehari lebih cepat ia bertemu dengan putrinya, itu berarti sehari lebih dekat pula mengirim putrinya itu ke gerbang kematian.

la tahu Kaisar menyangka ia hendak memeriksa sendiri penyamun wanita itu, dan sesudah itu segera juga orangnya akan dihukum mati. Akan tetapi dapatkah ia membebaskan puterinya itu? la tak berkuasa. Ya, bahkan tiada seorang pun, dari Kaisar sampai perwira-perwira bawahan To Tok, tiada yang rela panglima mereka terbunuh begitu saja.

Dan karena itulah, tiada jalan lain ia hanya mengulur waktu saja.

Keadaan ganjil itu tidak saja mengherankan para pembesar, bahkan para pahlawan di rumah Ciok Cin-hui juga diliputi berbagai tanda tanya.

Hari itu sesudah berhasil lolos kembali, tiada henti Thong-bing Hwesio menggerutu, katanya, "Permaisuri To Tok betul-betul wanita siluman. Anak dara itu sudah bisa mampuskan To Tok dan sebenarnya dengan mudah bisa menerjang keluar, bila mau Onghui bisa juga sekalian dibereskannya waktu berhadapan sebab orang hanya bertangan kosong. Tapi aneh bin ajaib, anak dara itu seperti kena guna-guna, ia berdiri tegak tanpa berkutik dan membiarkan dirinya diringkus begitu saja!"

Begitu pula para pahlawan lainpun penasaran, hanya Boh Wan-lian yang dapat menerka beberapa bagian, cuma tak berani dikatakannya.

Kemudian para pahlawan itupun berdaya hendak menolong Ie Lan-cu, tapi sejak peristiwa itu penjagaan di kota-raja telah diperkeras dan dilakukan penggeledahan rumah-rumah penduduk. Baiknya Ciok Cin-hui menyembunyikan mereka di kamar rahasia di bawah tanah dan berkat hubungannya yang luas dan baik dengan kalangan polisi dan pejabat negeri, maka semuanya dapat dilalui dengan aman. Sebaliknya karena tak bisa keluar untuk menolong kawan, para pahlawan menjadi tambah kuatir. Berbagai pendapat telah dikemukakan, tapi tiada yang bisa diterima.

"Aku ada suatu usul yang bodoh," demikian kata Wan-lian akhirnya, "Cuma harus ada seorang yang bernyali besar dan bisa berlaku hati-hati yang dapat melakukannya. Tiong-bing cukup tinggi ilmu silatnya, tapi kurang kecerdikannya. Maka paling baik kalau Leng Bwe-hong atau Pho Jing-cu bisa datang di sini."

"Dari sini ke Sucwan pulang pergi harus makan waktu berbulan-bulan, mana bisa kita menunggu begitu lama," ujar Thio Jing-guan.

"Coba katakan usulmu itu," kata Thong-bing Hwesio.

"Ah, susah dijalankan, nanti hanya akan membikin kusut pikiran orang banyak saja," sahut Wan-lian.

"Anak dara itu sangat menyenangkan, masakah kita harus menyaksikan dia menuju gerbang kematian begitu saja?" ujar Thong-bing gegetun.

Di sebelah sana wajah Thio Hua-ciau kelihatan pucat muram dan membisu. Lekas Ciok Cin-hui mengedipi Thong-bing agar jangan banyak omong lagi.

Di pihak lain sana, sehabis To Tok terbunuh, pernah Nilan Yong-yo pergi menghibur sang bibi, meski Onghui menolak bertemu dengan orang, namun Yong-yo ternyata ditemuinya. Cuma hatinya masih sedih dan batin tertekan, maka ia tidak banyak bicara.

Waktu Yong-yo mengetahui bahwa si pembunuh adalah si gadis yang dahulu dikenalnya di Jing-liang-si di atas Ngo-tai-san itu, ia terkejut luar biasa.

"Ya, masih ingat aku pada sorot matanya yang tajam dingin," katanya pada sang bibi. "Cuma aneh, sebab apakah ia harus membunuh Kohtio (paman), dendam dan sakit hati apakah yang membikin dia berlaku nekad?"

Onghui tak menyawab, sejenak kemudian dikatakannya sambil menghela napas, "Tapi ia pun sangat harus dikasihani!"

Tiba-tiba Yong-yo ingat akan wajah dan perawakan gadis pembunuh itu sangat mirip sang bibi, tanpa merasa ia ikut ngeri, lekas ia mohon diri pulang.

Pada suatu malam yang sunyi, seorang diri Yong-yo duduk termenung di kamarnya di atas Thian-hong-lau, pikirannya bergolak, la adalah bangsawan Boanciu, tapi jiwanya mulia, ia memandang rendah bangsawan-bangsawan lain yang kotor, hanya terhadap To Tok ia masih mempunyai rasa hormat dan kagum, karena itu atas tewasnya To Tok ia pun ikut berduka-cita, namun begitu ia pun menaruh simpati pada si gadis pembunuh itu.

"Ya, seorang gadis jelita rela menghadapi bahaya untuk membunuh seorang saja, pasti di dalamnya tersangkut urusan sakit hati yang maha besar yang harus dilakukannya," demikian pikir Yong-yo. "Cuma aneh, mengapa Kokoh (bibi) sebaliknya tak menjadi benci pada gadis pembunuh suaminya itu?"

Begitulah ia berpikir sendiri pergi-datang, namun tak dapat pula ia menarik sesuatu kesimpulan atas peristiwa itu. "Apa terlahir dalam keluarga kerajaan memang merupakan semacam dosa?" demikian ia bergumam sendiri.

Tengah Nilan Yong-yo termenung seorang diri dalam kesepiannya, tiba-tiba sinar lilin terlihat bergoyang, tahu-tahu daun jendela terpentang lalu melompat masuk dua orang. Seorang dikenalinya adalah Thio Hua-ciau dan yang lain seorang gadis remaja, parasnya juga sudah dikenalnya cuma tak ingat seketika.

Dan selagi ia hendak menegur, tiba-tiba si gadis itu telah mendahului menyapa dengan gaya menarik, "Kongcu, apakah masih ingat pada si penjaga taman?"

Karena itu barulah Nilan Yong-yo teringat, lalu ia tertawa. "Ia bernama Boh Wan-lian, puteri Boh Pi-kiang Siansing," segera Hua-ciau memperkenalkan mereka. "Aku sangat mengagumi ilmu sastra Boh-siansing, pantas nona Boh juga pandai bersajak dan mahir seni suara," ujar Yong-yo. "Dan sebab apakah tempo hari harus menyamar untuk menghamba di rumah kami?"

"Soal itu biarlah kelak kita bicarakan," sahut Wan-lian tersenyum. "Kedatangan kami sekarang ini justru ada urusan penting yang perlu bantuan Kongcu."

"Silakan menerangkan," kata Yong-yo.

"Kami minta bantuan agar bisa menemui Sam-kiongcu," kata Wan-lian.

"Keadaan sekarang sudah berubah, sejak geger tempo hari, Kiongcu dilarang keluar kerajaan lagi," sahut Yong-yo.

"Jika begitu, kaubawa kami masuk ke kerajaan menemuinya," pinta Wan-lian.

Berubah wajah Yong-yo karena permintaan itu, ia terdiam.

"Apakah berlebihan permintaan kami ini?" tanya Wan-lian.

"Untuk apa kalian ingin bertemu Sam-kiongcu?" tanya Yong-yo tiba-tiba.

"Kami hendak menolong seseorang," kata Wan-lian.

"Kau maksudkan si gadis pembunuh Ok-jin-ong itu?"

"Benar, dialah yang ingin kami tolong," sahut Hua-ciau.

"Ok-jin-ong adalah pamanku, apakah kalian tak tahu?" tanya Nilan Yong-yo kurang senang.

"Banyak sekali orang-orang tak berdosa yang dibunuh pamanmu itu apakah kau pun tidak tahu?" balas Wan-lian bertanya.

"Ia adalah panglima kerajaan, tempat dimana pasukan lewat tentulah meninggalkan noda, tetapi semua itu tak bisa juga menyalahkan dia seorang saja," sahut Yong-yo.

"Jika begitu, apakah rakyat jelata yang salah?" debat Wan-lian tertawa dingin.

"Juga bukan begitu," sahut Yong-yo.

"Lalu? Apa dia boleh sembarang membunuh orang, dan orang lain tak boleh membunuh dia?" kata Wan-lian pula.

"Balas membalas cara begitu, darah dibayar darah, sampai kapankah baru berakhir?" sahut Yong-yo menghela napas.

"Sebenarnya kami tidak dendam pada bangsa Boanciu umumnya, tapi orang seperti To Tok yang memimpin bangsamu membunuh bangsa kami, sudah tentu tak bisa kami diamkan begitu saja," ujar Boh Wan-lian.

Yong-yo membisu, ia tak menyawab.

"Dan bila gadis tak berdosa itu hendak kalian bunuh pula, itu berarti darah disiram lagi dengan darah," kata Wan-lian lebih lanjut dengan bersemangat.

Nilan Yong-yo masih tetap bungkam. Tiba-tiba Wan-lian bergelak tertawa, dengan suara lantang kemudian ia berkata lagi, "Kami tadinya menyangka Kongcu adalah seorang yang berjiwa besar, tampaknya kami telah salah lihat. Maka biarlah terus terang saja, kami adalah komplotan si gadis pembunuh. Jika Kongcu tak menahan kami, sekarang juga biarlah kami mohon diri!"

Mendadak Yong-yo mengebas lengan bajunya terus bangkit berdiri. "Baik, besok juga kau boleh ikut aku masuk istana," katanya kemudian sambil menunjuk Boh Wan-lian.

Tentu saja Wan-lian sangat girang. "Dan bagaimana dengan dia?" tanyanya menuding Hua-ciau.

"Istana begitu keras penjagaannya, lelaki asing tidak nanti diperbolehkan masuk," sahut Yong-yo.

"Kalau begitu, biarlah kupinjam alat tulismu saja," kata Hua-ciau.

Dan setelah alat tulis yang diperlukan disediakan, segera Hua-ciau bekerja cepat, ia menulis sepucuk surat dan diserahkannya pada Boh Wan-lian dalam sampul tertutup. Habis itu, ia memberi hormat pada Nilan Yong-yo, lalu ia pun melesat pergi.

Nilan Yong-yo sangat suka bergaul dengan kaum cerdik-pandai, lebih-lebih seorang nona manis seperti Boh Wan-lian yang mahir ilmu silat dan surat. Ketika dilihatnya Boh Wan-lian dengan bersenyum simpul lagi memandang padanya, hatinya tergoncang. Tiba-tiba ia pun teringat pada 'si penjaga taman' lainnya yang kasar itu. "Mana kawanmu yang lain itu?" tanyanya segera.

"Ia menunggu Ciau-long di luar sana," sahut Wan-lian. "Ia tak kuatir lagi kau masuk istana seorang diri?" tanya Yong-yo.

"Meski ia kasar, tapi orangnya tulus jujur," sahut Wan-lian tertawa. "Aku sering memuji Kongcu di hadapannya, kelak tentu ia akan berterima kasih juga padamu."

"Kalian sama-sama gagah perkasa, sungguh pasangan yang setimpal," Yong-yo memuji. Sungguhpun berkata demikian, namun dalam hati ia berpikir lain, ia gegetun nona cantik seperti Boh Wan-lian bagai burung Hong mendapat jodoh burung gagak, tapi ia pun tahu cinta Wan-lian amat mendalam pada 'si penjaga taman' yang kasar itu.

"Apa kalian sudah menikah?" tanyanya kemudian.

"Belum," jawab Wan-lian.

"Bila kelak menikah, pasti aku tak sempat memberi selamat pada kalian, maka biarlah sekarang juga aku, memberikan sedikit tanda-mata yang tak berarti padamu," kata Yong-yo tertawa.

Habis itu, dari dinding ditanggalkannya sebatang pedang pendek dan diangsurkan pada Boh Wan-lian. "Pedang ini bernama 'Thian-hong-kiam' yang didapat ayahku dari hadiah seorang gubernur, katanya adalah pedang pusaka buatan di zaman Cin, sukalah kau menerimanya untuk dipergunakan," demikian katanya.

Waktu Wan-lian coba melolos pedang itu, ia lihat sinar tajam menyilaukan mata, dengan girang ia pun menghaturkan terima kasih.

Kembali mengenai peristiwa terbunuhnya To Tok. Berita itu dengan cepat tersiar ke dalam kerajaan. To Tok adalah orang yang dikenal baik oleh Sam-kiongcu, meski berita kematian To

Tok itu menggetarkan hatinya juga, namun saat itu hatinya justru sedang penuh pikiran, yang dia pikir sekarang ini malahan bukan To Tok, tapi bayangan Thio Hua-ciau yang telah bersarang dalam hati sanubarinya. Rasa kagum dan serba baru serta rasa ingin mencari kepuasan belaka yang dipikirnya, mula-mula waktu bertemu dengan pemuda itu, kini lambat-laun sudah berubah, kini setiap gerak-gerik, suara dan tertawa Hua-ciau sudah terukir dalam lubuk hatinya, bayangan pemuda ini sudah melengket rapat dalam jiwanya.

Suatu hari di waktu pagi, Sam-kiongcu merasa kesepian, ia menyingkap kerai kamarnya dan memandang jauh, ia lihat suasana taman sunyi-senyap hanya beberapa Thaykam lagi membersihkan taman di kejauhan.

Dalam kesalnya, Sam-kiongcu merasa iseng, ia coba mengambil secarik surat yang berisikan sajak dan dibacanya pelahan. Sajak ini adalah gubahan Nilan Yong-yo yang seakan-akan melukiskan isi hatinya yang berkeluh-kesah tapi penuh harapan.

Dan selagi ia tenggelam oleh isi sajak itu, tiba-tiba datang dayang memberitahu bahwa Nilan-kongcu telah datang. Nyata karena terpesona oleh isi sajak itu sampai penciptanya sudah berada di depan kamarnya ia masih belum tahu.

"Sam-mcayrnoay, kau giat sekali," sapa Yong-yo tertawa segera sesudah masuk.

Waktu Sam-kiongcu menegasi, ia lihat di belakang Yong-yo masih ada seorang gadis jelita yang parasnya seperti sudah dikenalnya. Dan sesudah ia mengingat, tak tahan lagi hatinya berdebar. Ya, gadis itu adalah Boh Wan-lian yang dulu pernah dijumpainya di Thian-hong-lau dalam samarannya sebagai jejaka.

Dan karena dalam kamar masih ada dayang, lekas Kiongcu mengedipi Nilan Yong-yo.

"Aku diminta Hongsiang (Sri Baginda) menemani membaca, malam ini aku tak pulang, maka pelayanku ini biarlah kutitipkan padamu di sini," kata Nilan Yong-yo kemudian dengan berpura-pura.

Dan setelah Yong-yo berlalu, segera Sam-kiongcu menyuruh pelayan lain membawa Boh Wan-lian ke kamar tidurnya. "Boh-cici, sungguh aku sangat merindukan dikau," katanya cepat sambil merangkul Wan-lian.

"Ah, kukira bukanlah merindukanku," goda Wan-lian tertawa. Habis itu, ia pun mengeluarkan sampul surat Hua-ciau.

Girang luar biasa Sam-kiongcu melihat surat itu, tanpa pikir lagi ia menyambar surat itu dari tangan orang terus dibukanya. Nyata surat Hua-ciau itu memang ditujukan pada Sam-kiongcu.

Mula-mula Wan-lian melihat Sam-kiongcu membaca surat itu sambil tersenyum, tetapi lambat-laun mukanya kelihatan berubah, tangan yang memegang surat itupun mulai gemetar hingga surat yang dipegangnya tergoncang bagai tertiup angin.

Kiranya surat Hua-ciau itu mula-mula menyatakan betapa terima kasihnya karena pemberian obat Sam-kiongcu hingga lukanya telah sembuh kembali. Kemudian pemuda itu menyatakan syukurnya bisa berkenalan dengan Kiongcu dengan karib dan menyesalkan tak bisa membalas budi kebaikan orang. Hangat dan manis sekali rasa Sam-kiongcu oleh rayuan surat itu, maka ia berpikir apa saja yang diminta si pemuda itu pasti akan dipenuhinya.

Siapa duga, surat itu kemudian menceritakan tentang diri si gadis pembunuh To Tok dan antara lain dikatakannya, meski gadis itu musuh besar keluarga kerajaan, tapi adalah teman akrab Hua-ciau. Kerajaan menginginkan kematiannya, Hua-ciau justru mengharap akan hidupnya. Kalau ia (si gadis) celaka, Hua-ciau pasti tak bisa hidup sendiri. Maka bila Kiongcu suka mengulurkan tangan menolong, selama hidup Hua-ciau pasti tak akan melupakan budi yang maha mulia itu.

Dan setelah menyelami lebih dalam isi surat tersebut, Sam-kiongcu tahu cinta Thio Hua-ciau kepada si gadis pembunuh sudah mendarah-daging melebihi terhadap dirinya. Tanpa

terasa air matanya meleleh, remuk-rendam hatinya, surat itupun akhirnya terjatuh ke lantai.

Meski Wan-lian tak tahu bunyi surat itu, namun melihat gelagatnya ia telah dapat menerka. "Kiongcu!" ia memanggil sembari mengusap rambut puteri itu untuk menghiburnya.

Dengan perasaan hancur Kiongcu menjemput kembali surat tadi, ia duduk di atas kursi dengan lemas. "Tidak, soal ini aku tak bisa mengurus, juga tiada jalan buat mengurusnya!" katanya kemudian dengan ketus.

"Apakah sudah pasti keputusan Kiongcu ini?" tanya Wan lian sambil memandang orang tanpa berkedip.

Tatkala itu dalam perasaan Kiongcu terbayang akan suatu gambaran, ya, tentu sesudah aku menolong si gadis pembunuh itu, lalu Thio Hua-ciau akan menggandeng tangannya dan kabur pergi bersama dengan tertawa tanpa memandang sekejap pun padaku.

Karena lamunan itu, dengan rasa gemas ia jawab pertanyaan Wan-lian tadi, "Tidak, aku tak bisa menolong!"

"Sayang bila begitu," kata Wan-lian pula menghela napas.

"Sayang apa?" tanya Kiongcu cepat.

"Thio Hua-ciau sudah berhutang budi pada Kiongcu, jika Kiongcu sudi memenuhi permohonannya, dapat dipastikan ia akan berterima kasih selama hidup," demikian sahut Wan-lian. "Tapi kini Kiongcu tidak mau membantu urusannya, ini berarti hubungan baikmu dengan Hua-ciau yang sudah-sudah akan hilang terhanyut, bukankah itu sangat harus disayangkan?"

Kiongcu terdiam oleh perkataan itu. Lama dan lama sekali tiba-tiba ia bertanya, "Kau sendiri punya kekasih tidak?"
"Punya," jawab Wan-lian.

"Dan bagaimana perasaanmu bila seumpama ia mencintai orang lain pula?" tanya Sam-kiongcu.

"Dengan rasa cinta yang sama aku tetap membantunya," kata Wan-lian pasti.

"Sungguh?" jengek Sam-kiongcu.

"Mengapa tidak?" kata Wan-lian. "Bila aku cinta padanya, pasti segalanya aku berpikir untuk kepentingannya, hanya bila

ia bahagia barulah aku pun merasa bahagia. Biarlah aku ceritakan, pernah aku menghadapi bahaya tapi dengan kesabaran yang tak pernah putus aku telah menolong kekasihku lolos dari elmaut. Tatkala itu, sungguhpun setiap saat aku dapat dibunuh olehnya, namun sedikitpun tak terpikirkan olehku, apalagi gentar!"

"Betulkah begitu?" tanya Kiongcu ragu-ragu. "Baiklah, malam nanti kautidur bersamaku dan ceritakanlah kisahmu itu."

Malam itu, betul saja Boh Wan-lian menceritakan kisah-kasihnya dengan Kui Tiong-bing yang dengan segala kesabaran dan pengorbanan murni menyembuhkan penyakit ingatan pemuda itu. Setelah mendengar cerita itu, Sam-kiongcu termenung diam sambil menghela napas panjang.

Besok paginya, tiba-tiba Kiongcu berkata pada Boh Wan-lian, "Kau tunggu di sini, sebentar segera aku kembali!"

Sekilas Wan-lian melihat sinar mata orang seperti telah mengambil suatu keputusan yang pasti untuk sesuatu tugas. Dan setelah puteri itu pergi, Wan-lian sendiri menjadi kesepian, pelahan ia menyingkap tirai kamar menikmati keindahan taman bunga. Dan ketika gadis ini terpesona oleh pemandangan indah itu, mendadak didengarnya ada suara tindakan orang naik ke atas loteng disusul dengan suara orang sedang bercakap.

"Begini pagi Kiongcu sudah keluar?" terdengar seorang bertanya.

"Ya, kami pun tak tahu kemana tuan puteri pergi, mungkin pergi menjenguk ibu-suri," demikian jawab suara wanita.

"Ibu-suri sangat sayang pada tuan puterimu," kata yang duluan tadi. "Tempo hari ia datang ke sini dan melihat kamar Sam-kiongcu terlalu sederhana, kemarin ia lantas memerintahkan kami agar hari ini menghias kamar Kiongcu semewah mungkin. Kini bila Sam-kiongcu tiada di kamar, tentu kami bisa bekerja lebih leluasa."

Setelah orang itu merepek ke barat dan ke timur, kemudian terdengar suara tindakannya berhenti di depan pintu kamar,

menyusul terdengar lagi tindakan beberapa orang lain ikut naik ke atas, mungkin orang-orang yang membawa barang-barang hiasannya.

Wan-lian mencoba mengintip dari lubang pintu, ia lihat di luar ada seorang Kiongli (dayang istana) dan seorang Thaykam (dayang kebiri), dan Kiongli itu sedang mengeluarkan anak kunci hendak membuka pintu kamar.

Seketika Wan-lian terkejut demi melihat muka si Thaykam seperti sudah dikenalnya. Setelah ia mengingat-ingat, barulah ia teringat Thaykam ini dulu pernah tertangkap Pho Jing-cu di Jing-liang-si ketika malam-malam mereka menyelidiki Ngo-tai-san.

Lekas Wan-lian bersembunyi di belakang kelambu sembari menggenggam beberapa gelintir pasir lembut, kemudian ia menyentil pasir itu ke arah muka si Thaykam yang telah melangkah masuk kamar.

"He, kenapa kalian begini jorok sampai debu saja tak pernah dibikin bersih!" segera Thaykam itu berteriak sambil tangannya mengucek matanya yang kelilipan oleh pasir Boh Wan-lian.

"Ah, mana ada debu?" sahut dayang wanita tadi. Tapi baru saja ia ikut masuk, tahu-tahu ia sendiri pun mengucek mata senasib dengan sang kawan. "Eh, ya, aneh, bukankah kamar saban hari disapu, kenapa ada debu?" demikian ia pun mengomel.

Dan pada waktu kedua orang itu mengucek mata, dengan cepat dan gesit sekali Boh Wan-lian menyingkap tirai jendela terus melesat keluar tanpa diketahui Thaykam dan Kiongli itu.

Tapi baru saja ia menancapkan kaki di luar, sekonyong-konyong ada suara teriakan orang kaget, "He!" Menyusul kemudian dari semak-semak sana muncul dua orang Thaykam memburu ke jurusannya, tampaknya langkah kedua Thaykam ini enteng dan cepat, tentu berilmu silat tidak lemah.

Tahu dirinya sudah kepergok, tanpa pikir lagi segera Boh Wan-lian menyambut kedua Thaykam itu dengan segenggam pasirnya. Karena tak menduga akan diserang, mata seorang di

antaranya menjadi buta tertimpuk dan yang lain daging mukanya menjadi burik oleh hamburan pasir tersebut. Saking sakitnya kedua Thaykam itupun berteriak-teriak, "Ada penjahat, lekas tangkap!"

Lekas Wan-lian angkat kaki mengitari jalan kecil yang berliku-liku dalam taman kerajaan yang jauh lebih luas daripada taman istana Perdana Menteri itu.

Sementara itu para Thaykam penjaga telah mengejar datang dari berbagai jurusan, cuma bayangan Boh Wan-lian sudah tak kelihatan lagi. Namun begitu, karena kuatir Wan-lian masih berlari terus, setelah sebuah gunung-gunungan indah dilintasinya, tiba-tiba dilihatnya sebuah rumah kuno yang sudah bobrok dengan pintu tertutup dan kelihatan kotor meski gedung-gedung lain di sekitarnya terawat baik dan bersih.

Wan-lian heran, ia menduga rumah itu pasti tiada penghuninya, segera ia melompat masuk melintasi pagar tembok di samping. Tiba-tiba tercium olehnya bau wangi semerbak, makin masuk ke dalam bau wangi itu makin tebal, ia mencari tempat datangnya bau wangi itu dan akhirnya sampai di sebuah kamar tidur.

Meski kamar itu penuh debu, namun pajangannya tertata rajin dan indah dengan perabotannya yang mewah. Kemudian dapat diketahuinya bau wangi tadi teruar dari sebuah almari buku yang terbuat dari kayu cendana wangi.

Setelah kamar itu diperiksa, ia mendapatkan di dekat almari buku ada sebuah ranjang bagus dengan kelambu berhiaskan mutiara yang terurai rendah, di depan ranjang itu masih tergeletak sepasang sepatu wanita. Di dekat jendela ada sebuah almari buku yang lebih besar merangkap meja baca dan di atas meja terserak beberapa jilid kitab.

Di dinding kanan tergantung sebuah lukisan, waktu Wan-lian membersihkan debu di atasnya, ia lihat lukisan itu adalah seorang gadis jelita yang sedang tersenyum simpul padanya.

Nampak lukisan ini, seketika hati Wan-lian tergetar, ia coba ber-cermin pada sebuah kaca di situ, lalu dipandangnya lagi

lukisan itu, ia merasa lukisan itu begitu mirip dengan wajah diri sendiri, ia coba memeriksanya lebih teliti, ia lihat di pojok kiri lukisan itu ada sebaris huruf-huruf kecil. Tak tertahan lagi air mata Boh Wan-lian meleleh setelah membaca tulisan itu sambil menyebut, "Ibu!"

Kiranya tulisan itu ialah catatan pelukisnya, Boh Pi-kiang, ayah Boh Wan-lian, sebagai kenang-kenangan setelah lima tahun menikah dengan Tang Siao-wan, ibu Wan-lian. Ketika ibunya dirampas masuk istana, lukisan ini telah dibawa serta sebagai tanda cintanya yang tak pernah terlupakan pada Boh Pi-kiang.

Kemudian Wan-lian memeriksa kitab-kitab di atas meja, ia lihat sebuah di antaranya masih tersingkap dan ditindih sebuah Hi (kotak tinta Tionghoa). Setelah kitab itu dibersihkan dan Wan-lian memeriksa yang lain, ternyata itupun berisi syair-syair gubahan ayahnya sebelum berpisah dengan ibunya, pantas ibundanya masih suka membacanya berulang-ulang sebagai kenang-kenangan. Karena merasa sayang akan barang peninggalan orang tua, Wan-lian memasukkan kitab itu ke dalam bajunya. Dan selagi ia hendak menanggalkan lukisan sang ibu di dinding itu, tiba-tiba didengarnya suara pintu luar didorong disusul dengan suara tindakan orang, ia terkejut, lekas ia bersembunyi di belakang almari buku tadi.

Tak lama, masuklah dua orang laki-laki. Terkejut sekali Boh Wan-lian setelah mengenali orang-orang itu dari belakang almari.

Kiranya kedua orang itu seorang dikenalnya ialah Kaisar Khong-hi, dan yang lain kelihatan tulang pilingannya menonjol tinggi, matanya dekuk, sebaliknya biji matanya melotot kekuning-kuningan, terang sekali seorang jago Lwekeh yang hebat. Tentunya ia ini adalah pengawal pribadi Kaisar Khong-hi.

Wan-lian coba menenangkan diri, ia menyiapkan pedang pusaka hadiah dari Nilan Yong-yo.

Sementara pengawal itu telah membersihkan debu meja kursi, lalu Khong-hi duduk di atas sebuah kursi goyang di

samping meja baca dan menghadap dinding yang terdapat lukisan tadi. Maharaja ini tertawa dingin ketika nampak lukisan itu. Tapi setelah melihat dan meneliti lagi, tiba-tiba ia heran.

"Aneh, kamar ini sudah ditutup hampir 20 tahun, mengapa lukisan ini masih begini bersih?" demikian katanya.

Segera pengawal itu memandang sekeliling kamar itu. Dengan menahan napas Boh Wan-lian mengkerut di tempat persembunyiannya.

"Hongsiang," kata pengawal itu kemudian, "Hamba kuatir kamar ini pernah dimasuki orang."

"Siapa berani?" ujar Khong-hi tertawa. "Sejak budak hina-dina itu mati dihajar Thayhou (ibu-suri), lalu ayah baginda memantek pintu kamar ini untuk melarang orang lain memasukinya sampai sekarang ini. Sekalipun kedatanganku inipun aku harus minta perkenan Thayhou dahulu." Habis itu, kembali ia tertawa dingin dan menjengeki lukisan itu dan lanjutnya, "Sesungguhnya ayah Baginda juga agak terlalu sayang padanya. Menurut cerita Thayhou, ketika kamar ini dipantek, seluruh isinya tiada satupun boleh dipindah, benda-benda berharga tak satu pun boleh dikeluarkan."

Mendengar itu, diam-diam Wan-lian makin berduka dan pilu.

"Apa ada sesuatu yang hendak Hongsiang ambil dari sini?" terdengar pengawal tadi bertanya.

"Aku tak ingin barang-barang berharga ini ada di dalam sini," sahut Khong-hi. "Kedatanganku ini pertama-tama hanya ingin tahu apa ada benda peninggalan ayah Baginda atau tidak. Kecuali itu hanya ingin melihat almari buku yang katanya terbuat dari kayu wangi, pula coba mencari bila terdapat kitab-kitab kuno yang susah didapat."

Kiranya Kaisar Khong-hi yang terkenal kejam mempunyai hobi membaca. Setelah menganiaya hingga ayah Bagindanya tewas (si Hwesio tua di Ngo-tai-san), karena ciri inilah sebenarnya ia tak berani masuk ke kamar bekas Tang Siao-wan ini. Tapi belakangan ia mendengar dari Thaykam tua bahwa di dalam kamar masih banyak tersimpan kitab-kitab

kuno dengan almari bukunya yang berharga, ia menjadi tertarik. Dan beberapa hari ini ia justru sedang kesal hati karena terbunuhnya To Tok, maka iseng-iseng ia hendak mencari beberapa kitab berharga untuk melewatkan tempo senggang.

Tapi di samping itu, ia pun kuatir mendiang ayah Bagindanya meninggalkan testamen atau surat wasiat dalam kamar itu, maka ia berharap bisa menemukannya. Maka cepat ia membuka laci-laci meja dan almari serta mengobrak-abrik isinya, namun tiada sesuatu yang diperolehnya.

"Kata orang almari buku ini sangat bagus, coba aku mau tahu betul tidak kebenarannya," kata Khong-hi kemudian sembari bangkit.

"Bila ia mendekat ke sini, segera akan kupersen dia sekal i tusukan," diam-diam Wan-lian membatin di belakang almari buku.

Tapi baru saja Khong-hi berdiri, tiba-tiba dilihatnya lukisan Tang Siao-wan yang tergantung di dinding itu seakan-akan tersenyum mengejek dan matanya mengerling hina padanya. Seketika ia rada mengkirik dan tak jadi melangkah maju. "Tanggalkan lukisan itu dan sobek saja," perintahnya pada sang pengawal itu.

Hati Wan-lian menjadi panas, tak nanti ia antapi lukisan ibundanya dirusak orang. Ketika tangan pengawal itu hampir menyentuh lukisan itu, cepat sekali mendadak Wan-lian melompat keluar dari tempat persembunyiannya sambil menggertak keras dan pedang terus menusuk.

Namun jago pengawal itupun tidak lemah, ketika didengarnya angin tajam menyambar dari belakang, segera ia bergeser ke samping berbareng menyambar sebuah kursi terus menangkis ke belakang. Maka terdengarlah suara "kraak," empat kaki kursi itu terkuning semua oleh pedang Boh Wan-lian.

Mendadak kursi buntung itu ditimpukkan ke depan oleh pengawal itu sembari membentak. Tentu saja pedang Wan-lian membuat kursi buntung itu terbelah menjadi dua, dengan

membalikkan pedangnya segera ia menusuk sekalian. Karena itu lekas pengawal itu mengkeret mundur, tapi karena sedikit lambat pergelangan tangannya sudah berkenalan dengan ujung pedang Boh Wan-lian.

Keruan saja bayangkara itu menjadi gusar, Wan-lian ditu-bruknya dengan nekad terus dihantam kedua belah pilingannya. Karena serangan hebat ini, mendadak Wan-lian melompat ke samping, secepat kilat tahu-tahu Khong-hi yang diincar.

Tentu saja Khong-hi menjerit kaget terus merebahkan diri ke lantai dan menyelusup ke bawah meja.

Dalam pada itu pengawal tadipun amat terperanjat, ketika mendadak dilihatnya Wan-lian melompat ke samping, segera ia tahu gelagat jelek, maka cepat ia memburu maju dan waktu mendengar Khong-hi menjerit, ia sangka maharaja itu sudah terluka. Dalam kuatirnya, jiwa sendiri tak terpikir lagi olehnya, ia pentang kedua tangannya terus menubruk maju.

Namun sekali mengegos Wan-lian telah menyingkir ke samping. Karena menguatirkan keselamatan junjungannya, maka pengawal itu sebelah tangannya melindungi Khong-hi dan tangan yang lain membalik menjambret musuh. Tak ia duga jambretannya mengenai tempat kosong, sebaliknya lantas terasa sakit tidak kepalang, tahu-tahu tangannya sudah tertabas kutung oleh senjata Boh Wan-lian.

Sebenarnya jago pengawal itu tidak nanti kalah tangguh daripada Wan-lian, cuma gadis ini memakai pedang pusaka, pula ia harus menjaga keselamatan Kaisar. Kini setelah tangannya terkutung, ia menjadi lebih payah. Namun pengawal ini tidak menyerah mentah-mentah, ia menjadi kalap dan menyerang se-abutan. Tapi dengan kesehatan luar biasa, sejurus kemudian Wan-lian telah berhasil menambahi sekali tikaman lagi di atas punggung pengawal itu hingga menembus dada.

Pelahan-lahan Wan-lian membersihkan pedangnya, lalu lukisan sang ibu ia gulung dengan hati-hati dan penuh rasa

sayang. "Keluar!" bentaknya kemudian pada Khong-hi yang masih meringkuk di kolong meja.

Maharaja itu gemetar ketakutan ketika melihat pengawalnya terbunuh, ia pikir hari ini jiwanya pasti akan melayang juga. Dan karena pikiran ini ia menjadi lebih tenang daripada tadi, pelahan ia pun merangkak keluar. "Berani kau menganiaya Kaisar?" demikian ia masih coba menggertak.

"Hm," jengek Wan-lian sembari pedangnya berkelebat di muka Khong-hi. "Membunuhmu sama saja menyembelih babi, apa susahnya?"

"Tapi kau pun jangan harap bisa keluar istana dengan selamat," Khong-hi masih menggertak.

Tiba-tiba hati Wan-lian tergerak, teringat olehnya Ie Lan-cu yang masih meringkuk dalam penjara itu. "Kau masih ingin hidup tidak?" gertaknya dengan pedang mengancam.

"Mau apa kau?" sahut Khong-hi.

"Harus kaubebaskan dulu 'penyamun wanita' itu, lalu aku dihantar keluar istana," kata Wan-lian dengan syarat-syaratnya.

Diam-diam Khong-hi geli oleh permintaan si gadis. Pikirnya, penjahat wanita ini benar-benar masih hijau, kalau aku menerima syaratmu, apakah kau bisa mengawasiku sungguh-sungguh membebaskan gadis pembunuh itu? Pula bila aku sudah terlepas dari genggamanmu, segera jago-jago pengawalku akan segera membereskanmu.

Namun demikian ia pura-pura berpikir sejenak. "Baiklah, sebagai Kaisar tak nanti berdusta," demikian katanya kemudian. "Segera aku perintahkan orang membebaskan dia."

"Hm, aku tahu musiihat apa yang sedang kaupikir," ujar Wan-lian menjengek. "Tapi kalau aku mati dalam istana sini, tentu si Hwesio tua dari Jing-liang-si itu akan membacakan kitab suci untukku."

"Hwesio tua apa katamu?" bentak Khong-hi mendadak dan mukanya berubah hebat.

"O, ya, Hwesio tua apa ya?" sahut Wan-lian mengolok-olok. "Ya, aku benar-benar sudah pikun, Hwesio tua itu siang-siang

sudah mati, sudah tak bisa lagi membacakan kitab suci untukku."

Habis itu dari bajunya ia keluarkan serenceng mutiara, ia mengebas mutiara itu hingga bersinar mengkilap, lalu katanya lagi, "Mutiara ini adalah milik bekas penghuni kamar ini. Hwesio tua itu masih terhitung baik hati, sebelum ajalnya ia telah menyerahkan kembali padaku. Ai, sungguh kematiannya itu sangat mengenaskan!"

Seperti diketahui di permulaan cerita ini, ketika malam-malam Boh Wan-lian menyelidiki Ngo-tai-san, dimana tanpa sengaja ia menemukan Kaisar Sun-ti yang sudah menjadi Hwesio. Dengan sebelah tangan menggandeng dirinya dan tangan lain menggandeng Khong-hi, Kaisar Sun-ti mengajak mereka berziarah ke makam sandang-kudung Tang Siao-wan. Dan serenceng mutiara ini adalah pemberian Sun-ti tatkala itu.

Dalam pada itu barulah Khong-hi tahu dengan siapa ia berhadapan sekarang, keruan ia mati kutu.

"Kematian pengawal ini sungguh tak berharga, jauh sekali bila dibanding Giam Tiong-thian," tiba-tiba Wan-lian berkata pula sambil menunjuk mayat jago pengawal tadi.

Muka Khong-hi semakin pucat dan tubuh agak gemetar.

"Jika sedikit saja kau mencelakai aku, segera kubeberkan kejadian-kejadian itu dalam kerajaan sini," ancam Wan-lian tertawa.

Khong-hi menjadi semakin takut, memangnya ia sangat kuatir rahasianya diketahui orang-orang dalam kerajaan. "Sudahlah, aku terima syaratmu dan akan kuantar kau keluar istana, kenapa kau masih tak percaya?" katanya kemudian, ia benar-benar tak berkutik.

"Lekas tulis kalau begitu," perintah Wan-lian dengan sorot mata tajam. "Lekas tulis surat perintah pembebasan si gadis pembunuh To Tok itu."

Terpaksa Khong-hi menggosok bak dan angkat mopit serta mulai menulis. Tapi dalam hati ia pun terus memikirkan daya-upaya untuk bisa lolos dari cengkeraman orang.

Tiba-tiba terdengar di luar ada suara tindakan orang ramai mendatangi. "Apakah Hongsiang berada di dalam?" terdengar segera seorang berteriak di luar kamar. Nyata itulah suara Coh Ciau-lam.

"Ya, aku di sini," sahut Khong-hi cepat.

"Larang dia masuk!" bentak Wan-lian tertahan sembari pedangnya mengancam tenggorokan Khong-hi.

Dalam pada itu suara tindakan Ciau-lam sudah sampai di depan pintu.

"Tunggu saja di luar, sebentar segera aku keluar!" seru Khong-hi terpaksa.

"Ok-onghui mohon menghadap Sri Baginda, ia menunggu di luar sana," lapor Ciau-lam.

Tiba-tiba Khong-hi meremas surat yang belum selesai ditulisnya itu terus dibuang ke lantai.

"Apa yang hendak kaulakukan?" bentak Wan-lian tertahan.

"Pikiranku tak bisa bekerja lagi," sahut Khong-hi.

Dan ketika Wan-lian hendak mengancam orang pula, tiba-tiba didengarnya seorang Thaykam melapor lagi di luar, "Paduka yang Mulia, Thayhou (ibu-suri) datang."

"Nah, bila Thayhou datang, tak mungkin aku bisa melarangnya masuk ke sini," kata Khong-hi dengan senyum getir.

Wan-lian mengkerut kening, tapi segera ia pun mendapatkan akal, ia masukkan pedangnya sembari menggusur Khong-hi, "Keluar!" bentaknya tertahan.

Ketika Khong-hi membuka pintu dan melangkah keluar, Coh Ciau-lam melihat di belakang sang maharaja ini mengikut seorang Kiongli (dayang) yang paras mukanya seperti sudah dikenalnya. Namun ia tak berani mengamati lebih lama.

Sementara itu, begitu melangkah keluar, dengan cepat Boh Wan-lian merapatkan pintu kamar lagi, dan segera ia pun berbisik mengancam Khong-hi, "Ingat si Hwesio tua itu!"

"Ada apa kalian datang ke sini? Ayo, semua ikut aku keluar!" Khong-hi mengomel sembari memberi tanda pada

Coh Ciau-lam dan bawahan lainnya. Habis itu ia pun berjalan keluar dengan cepat diikuti Boh Wan-lian.

Dalam pada itu Coh Ciau-lam telah dapat mengenali siapa adanya Wan-lian, keruan ia amat terkejut.

Setelah keluar dari rumah itu, betul saja Thayhou sudah sampai juga di depan rumah bobrok ini. "Kerja apa kau di sini?" tegurnya segera pada Khong-hi.

"Ananda coba mencari sedikit kitab-kitab kuno," sahut Khong-hi.

"Itukah yang diambil dari dalam sana?" tanya Thayhou pula ketika dilihatnya Wan-lian membawa segulungan lukisan.

Khong-hi mengangguk. Tapi sebelum Thayhou memberi perintah hendak melihat lukisan itu. Tiba-tiba Ok-onghui telah datang juga hendak menghadap Khong-hi.

"Ia sudah tak sabar menunggu," kata Thayhou tersenyum.

"Ia bilang sakitnya sudah baikan, maka ia bermaksud mendatangi penjara buat memeriksa pembunuh itu!"

"Baiklah, boleh dia ke sana," kata Khong-hi. Segera Ok-onghui menghaturkan terima kasih atas firman itu.

"Aku hendak keluar bersama Ok-onghui," tiba-tiba Wan-lian berbisik di telinga Khong-hi.

Nyata gadis ini berpikir akan lebih aman bila ikut pergi bersama Ok-onghui, ia kuatir akan timbul kesukaran lagi bila tinggal lebih lama dalam istana, mungkin malah akan membuat susah juga pada Nilan Yong-yo dan Sam-kiongcu.

"Sungguh aku ikut berduka atas tewasnya Ok-jin-ong secara menyedihkan itu," demikian lantas Khong-hi berkata lagi. "Di sini ada seorang Kiongli yang cerdik lagi pandai, biarlah aku hadiahkan kepada Onghui sebagai pelipur duka."

Tanpa menunggu perintah, segera Wan-lian maju menjura ke hadapan Ok-onghui dengan penuh sopan dan hormat. Lekas Onghui menghaturkan terima kasih pula pada Sri Baginda, kemudian ia menarik bangun Wan-lian. Dalam hati ia pun heran, mengapa mendadak hari ini Sri Baginda bisa menghadiahi seorang Kiongli padaku?

Sebenarnya Kaisar menghadiahi dayang pada kaum Pangeran dan Permaisurinya adalah hal biasa dalam kerajaan, cuma biasanya dihantar secara penuh kehormatan dan diiringi Thaykam dengan kereta agung ke kediaman Pangeran yang bersangkutan. Kini meski agak luar biasa dan mengherankan, namun Onghui menganggap juga tidak terlalu aneh.

"He, kenapa Sam-moaymoay (adik ketiga) juga datang," kata Khong-hi tiba-tiba sambil menunjuk ke depan.

Betul saja, baru beberapa langkah Wan-lian mengikut Onghui berjalan pergi, tertampak Sam-kiongcu mendatangi dari depan. Lekas Wan-lian mengedipi memberi tanda padanya.

"Pagi-pagi Onghui sudah masuk istana?" terdengar Sam-kiongcu menyapa Ok-onghui sembari melirik Wan-lian.

Onghui mengangguk pelahan. "Apakah Sam-kiongcu mengenal dia?" tanyanya kemudian sambil menunjuk Wan-lian. "Hongsiang bilang dia cerdik dan pandai, tentu selanjurnya aku bakal punya teman baik."

"O, jadi Hongsiang telah menghadiahkan dia padamu?" tanya Sam-kiongcu terus menarik tangan Wan-lian,dan pura-pura menggoda, "Marilah coba aku melihatnya. Wah, sungguh cantik! Siapa namamu? Mengapa tadinya tak pernah aku melihatmu?"

Begitulah puteri itu pura-pura mengajak bicara, tapi diam-diam sesuatu benda telah berpindah dari tangannya ke tangan Wan-lian dengan cepat. Wan-lian cukup cerdik, ia pura-pura me-ngebas sedikit lengan bajunya dan benda itu sudah masuk ke dalam bajunya.

Di sebelah sana Thayhou rupanya tak sabar menunggu, ia memanggil Sam-kiongcu.

"Bila ada yang belum paham, tanyalah pada Ok-onghui," demikian Sam-kiongcu masih berpesan dengan senyuman manis.

Wan-lian dapat menangkap maksud kata-kata orang paling akhir ini. Ia mengikuti Onghui naik ke atas kereta

kebesarannya dan secara gampang ia telah keluar dari daerah terlarang itu.

Duduk berendeng dengan Ok-onghui dalam kereta, Wan-lian bisa melihat wajah orang lebih jelas, ia merasa paras Onghui tidak saja serupa dengan Ie Lan-cu, bahkan lagak-lagunya di waktu bicarapun amat mirip. Lebih-lebih bila teringat olehnya peristiwa di Ngo-tai-san dahulu, dimana Ie Lan-cu bermaksud membunuh To Tok, tapi kemudian malah menangkis piau yang mengarah ke dalam joli Onghui. Maka ia pun makin mengerti ada hubungan apa di antara mereka itu.

Nampak Wan-lian memandang dirinya dengan terkesima tanpa merasa takut seperti Kiongli biasanya, mau tak mau Ok-onghui menjadi heran juga.

"Berapa lama sudah kau masuk istana? Di bagian mana kau ditugaskan Hongsiang?" tanyanya sesudah berada dalam kamar di istananya sendiri.

"Dua hari saja belum ada aku masuk istana," sahut Wan-lian tertawa.

"Ah, kau memang bukan Kiongli?" tanya Onghui kaget. Wan-lian mengangguk.

"Bila begitu, untuk apa kau masuk istana?" tanya Onghui pula.

"Sama tujuannya denganmu," sahut Wan-lian singkat.

Berubah hebat wajah Onghui seketika.

"Untuk menolong seseorang," sambung Wan-lian pula.

"Si siapa kau sebenarnya?" bentak Onghui tak lancer dan mata melotot gusar.

"Aku adalah kawan Ie Lan-cu," sahut si gadis tawar sembari maju mendekat.

"la ia telah memberi memberi tahu segalanya padamu?" tanya Onghui cepat dengan terputus-putus dan wajah pucat lesu.

Wan-lian mengelak menjawab pertanyaan orang. "Onghui, apa betul kau akan membunuhnya untuk membalas dendam kematian suamimu itu?" ia berbal ik bertanya.

Remuk rendam hati Onghui. "Janganlah kau terlalu mendesakku!" serunya sambil mendekap muka.

"Maafkan bila aku salah omong, Onghui," kata Wan-lian pula. "Ia dipenjarakan, tentu kau lebih kuatir daripada kami dan lebih giat berusaha menolongnya, bukan?"

"Tapi apa yang aku bisa perbuat?" tangis Onghui terisak.

Wan-lian mengeluarkan benda yang diterimanya dari Sam-kiongcu tadi, waktu bungkusan kain dibuka, ia lihat isinya berupa dua tangkup buah-buahan yang berwarna kemerahan terbuat dari batu giok bening, di atas benda itu berukir naga yang indah sekali, ia tak mengerti apakah benda ini.

Tapi mata Onghui tiba-tiba terbeliak bersinar demi nampak benda itu. "Apakah benda ini pemberian Hongsiang?" tanyanya cepat.

Wan-lian menggeleng.

"Aku sangka inilah maksud Hongsiang, tak tahunya kau dapat mencurinya," kata Onghui agak kecewa.

"Jangan kau urus dulu darimana aku mendapatkan benda ini, tapi sukalah kau lekas menerangkan padaku benda apakah ini?" kata Wan-lian kemudian.

Benda itu diambil Onghui, ia periksa sekitar benda yang berbentuk buah ini, ia tekan pinggirannya, tiba-tiba benda itu terbelah menjadi dua, di dalamnya ternyata ada biji buahnya dan ketika Onghui mengetok ujung biji buah pada secarik kertas, maka tampak timbul huruf cetak yang tak dikenal Wan-lian, nyata itu huruf Boan. Dan ketika Onghui melepaskan jarinya yang menekan buah itu, segera kedua belah buah tadi menjeplak rapat kembali.

"Ya, memang tulen," kata Onghui kemudian. "Cuma percuma saja meski bisa mendapatkan benda ini. Benda ini disebut "Cu-ko-kim-hu' (jimat pusaka berbentuk buah merah) dan adalah pusaka pujaan kerajaan, biasanya hanya dipakai bila Kaisar memberi perintah rahasia, lalu benda ini digunakan sebagai bukti tugas kepada salah seorang pembesar atau jago pengawal kepercayaannya."

"Ha, kalau begitu, dengan benda ini bukankah kita dapat menolong keluar Ie-cici dengan mudah," seru Wan-lian girang.

"Percuma," kata Onghui menggeleng kepala. "Tidakkah kaudengar aku bilang benda ini hanya diserahkan pada pembesar atau jago pengawal kepercayaan Kaisar. Bahkan kadang di samping bukti benda ini oleh Kaisar masih ditambahi lagi surat keterangan atas diri pembawa Cu-ko-kim-hu."

"Ya, pahamlah aku kini," kata Wan-lian setelah berpikir. "Maksudmu tentunya kita tak nanti bisa berbuat karena bukan pembesar negara juga bukan jago pengawal, lebih-lebih tak punya surat keterangan tanda pemegang benda ini dari Kaisar, bukan?"

"Begitulah memang," sahut Onghui lesu.

"Pembesar negeri memang kita tak bisa memalsu," kata Wan-lian pula. "Tapi apakah jago pengawal kita juga tak bisa memalsukannya?"

"Ha, betul, kau sungguh cerdik," seru Onghui girang. "Memang, pembesar kepercayaan yang terbatas beberapa orang saja tentu susah dipalsukan, tapi jago pengawal kerajaan memang seringkali tak pernah dikenal orang luar, maka untuk memalsukannya dengan sendirinya tidaklah susah!"

Ia terdiam sejenak, kemudian ia berkata lagi, "Tapi nyali siapakah yang begitu besar berani melakukannya?"

"Siapa begitu berani!" mendadak terdengar bentakan orang di luar sana dengan kerasnya.

Waktu Onghui dan Wan-lian melongok keluar melalui jendc la. terlihat seorang wanita berbaju hijau dengan pedang di-putar kencang sedang merangsek empat jago pengawal yang berjaga di bawah gedung Nilan-onghui sana. Meski seorang diri melawan empat orang, namun pengawal itu ternyata kewalahan oleh rangsekan pedang wanita itu hingga terpaksa mereka mundur ke atas undakan istana setindak demi setindak sembari membentak. Tapi wanita itu tak menggubris

kaokan mereka, ia mendesak terlebih keji dengan ilmu pedang yang lihai sekali.

Sejurus kemudian, dibarengi suara jeritan ngeri, seorang pengawal tahu-tahu sudah terjungkal ke bawah. Begitu cepat kejadian itu hingga Boh Wan-lian tidak jelas cara bagaimana wanita baju hijau itu merobohkan pengawal itu.

Dan ketika Wan-lian tercengang, ia lihat wanita itu sudah menubruk maju lagi tanpa menghiraukan senjata ketiga lawannya yang diayun begitu cepat. Ketika seorang pengawal dengan toya menyabet ke bawahnya, wanita itu meloncat ke atas, dengan gerak tipu 'Hong-kui-lok-hua' atau angin badai merontokkan bunga, didahului pedangnya mendesak kedua musuh yang lain dari atas, mendadak sebelah kakinya terus mendepak ke bawah, baru saja toya pengawal itu menyambar lewat di bawah kaki orang, tahu-tahu ia sendiri telah terdepak terguling juga.

Empat jago pengawal itu kini sudah tinggal separah, keruan dua orang yang masih ketinggalan ini menjadi gugup, segera mereka melompat ke atas sembari berteriak, "Onghui, lekas bersembunyi!"

Tapi belum sempat mereka berteriak lebih jauh, tahu-tahu wanita baju hijau itu sudah menyusul sampai di belakang mereka, ketika kedua tangannya menjambret, satu tangan satu orang, kedua pengawal itu telah dibanting mampus ke bawah loteng.

Sudah banyak jago kelas tinggi yang dilihat Boh Wan-lian sejak ia mengembara ikut Pho Jing-cu. Tapi menyaksikan betapa cepat dan lihai kepandaian wanita baju hijau ini, mau tak mau ia sangat terkejut. Nyata ilmu pedang wanita ini sekali-kali tidak di bawah Leng Bwe-hong dan masih di atas Kui Tiong-bing. Namun heran, belum pernah ia mendengar bahwa di kalangan Kangouw masih terdapat seorang kosen seperti dia ini.

Begitulah, maka diam-diam Wan-lian melolos pedang pusaka 'Thian-hong-kiam' hadiah Nilan Yong-yo itu untuk menjaga segala kemungkinan.

Sementara itu sesudah membereskan keempat lawannya, wanita baju hijau tadi bersiul panjang, cepat sekali ia pun melompat ke atas loteng dan masuk ke kamar Nilan-onghui.

Lekas Wan-lian menarik mundur Onghui dan ia sendiri lantas menghadang di depannya dengan pedang terhunus. "Cian-pwe siapakah yang datang ini?" tegurnya segera.

Siapa duga wanita itu sama sekali tak menggubrisnya. "Kau inikah Nilan Ming-hui?" tanyanya malah terhadap Onghui.

Onghui menyahut sekali. Samar-samar ia seperti teringat bahwa wanita ini pernah dilihatnya lama berselang.

Dalam pada itu demi tahu pasti Nilan Ming-hui yang berhadapan dengannya, wanita itu mendadak mengayun tangannya, ternyata sebuah cambuk panjang telah menyambar. Lekas Wan-lian mewakilkan menangkis, dan walaupun pucuk cambuk wanita itu kena tertabas putus sebagian, namun tidak urung ia sendiri kena diseret maju beberapa tindak hingga hampir jatuh menubruk.

Dan karena itu, cepat luar biasa wanita baju hijau itu sudah menyelinap lewat sembari sedikit menyontek Wan-lian ke samping, menyusul pedang di tangan yang lain segera menusuk Nilan-onghui.

Sesungguhnya Onghui bukan orang lemah, cepat sekali ia berkelit, bahkan berbareng itu dengan tipu 'Liong-thing-hou-yao', atau naga meluncur dan macan melompat, sebelah tangannya menepuk pergelangan tangan lawan, sedang tangan yang lain balas menghantam ke atas buat merebut pedang lawan.

Wanita itu bersuara heran oleh serangan balasan Onghui, namun begitu ia tarik pedangnya, segera ia merangsek lebih hebat lagi, kedua macam senjatanya, cambuk dan pedang, bekerja berbareng menyabet dan menusuk bertubi-tubi hingga Onghui terdesak mundur terus, kedudukannya sangat berbahaya.

Nampak itu, lekas Wan-lian maju mengeroyok, ia menusuk orang dari belakang.

"Kau cari mampus?" damprat wanita itu. Dan ketika sedikit mengegos mengelakkan tusukan Wan-lian, kemudian dengan pedang dan pecutnya ia mengurung kedua lawannya di suatu sudut kamar.

Sungguhpun Wan-lian memakai Pokiam atau pedang pusaka, tapi lawan terlalu tangguh baginya, jangan kata hendak menyerang, untuk menjaga diri saja sekarang ia merasa repot. Sebaliknya Nilan-onghui malahan bisa bertahan dengan Cio-hoat atau ilmu pukulan yang dipelajarinya dari Njo Hun-cong, bekas kekasihnya itu.

"Siapa kau? Apa keinginanmu lekas katakan dulu!" teriak Nilan-onghui berulang-ulang.

"Hm, sudah tentu kau tak ingat lagi padaku, Onghui Yang Agung," jengek wanita itu sengit sembari merangsek lebih kencang dengan kedua macam senjatanya.

Di lain pihak Boh Wan-lian sudah kewalahan menghadapi pecut lawan yang menyambar hebat. Dengan tanpa berdaya ia menyaksikan Onghui tercecar dan tampaknya segera akan tewas di bawah pedang musuh.

Dalam keadaan kepepet itu, sekonyong-konyong Onghui mengeluarkan tipu serangan berbahaya yang disebut "Kim-sian-hi-long" atau katak emas bermain ombak, ia melompat naik terus mencengkeram dari atas hendak mencolok kedua mata wanita baju hijau itu.

"Kau cari mampus!" bentak wanita itu dingin, berbareng pecutnya menyabet membuat Wan-lian terpaksa mundur, habis itu tangannya segera membalik menangkis jari Onghui yang hendak mencengkeram itu, sedang tangan lain dengan pedang tahu-tahu menyusul menusuk tenggorokan orang.

Terperanjat sekali Onghui oleh perubahan tipu lawan yang luar biasa ini, tak mungkin lagi ia bisa menghindarkan diri dari tusukan itu, ia sudah memejamkan mata terima nasib ketika mendadak ia merasa ada suatu tenaga yang maha besar mendorong dirinya ke belakang hingga dengan begitu ia lantas bisa berjumpalitan untuk kemudian menancapkan kaki

kembali, dan karena itu juga bisa lolos dari ancaman maut tadi.

Dalam pada itu ia pun sudah mendengar suara nyaring beradunya senjata dibarengi suara wanita baju hijau itu yang sedang memaki-maki.

Kejadian hebat itu dapat disaksikan Boh Wan-lian dengan jelas karena ia berdiri di samping, ia lihat orang yang menolong jiwa Onghui itu melayang turun dari belakang suatu papan merek yang tergantung di atas kamar loteng itu, ia terkejut luar biasa. Sungguh tak pernah diduganya bahwa di atas sana, di jarak yang begitu dekat, ternyata bersembunyi seseorang. Dan bila orang ini adalah musuh, bukankah keadaan bisa berabe?

Tapi sesudah ia mengamat-amati lebih jauh, seketika hatinya berdegup, dari terkejut tadi ia menjadi girang. Sekalipun orang itu memakai kedok di mukanya, tetapi dari perawakannya dapatlah Wan-lian mengenali dengan baik, siapakah dia kalau bukan Leng Bwe-hong?

"Leng-tayhiap!" serunya girang sambil berlari maju.

Tapi tiba-tiba pecut wanita tadi berkelebat dari depan hingga Wan-lian dipaksa mundur kembali ke tempatnya semula.

"Wan-lian, jangan kau maju!" seru orang berkedok itu. Nyata memang benar suara Leng Bwe-hong.

Begitulah, dengan ilmu silat yang tinggi Leng Bwe-hong menempur wanita baju hijau itu yang tidak kalah tangguh dan sama cepatnya hingga pandangan Wan-lian kabur dibuatnya.

Suatu ketika tiba-tiba pecut wanita itu melilit pedang Bwe-hong, sedang pedang di tangan yang lain melintang di dada untuk menjaga diri, cepat ia mundur setindak terus membentak, "Apakah kau 'Thian-san-sin-bong'?"

"Betul, dan tolong tanya siapakah Cianpwe (angkatan tua) ini?" sahut Bwe-hong sembari menarik senjatanya, ia menduga setelah wanita itu mendengar namanya yang tersohor tentu akan menghentikan pertarungan ini, siapa tahu dugaannya meleset.

"Ehm, Thian-san-sin-bong, memang nyata bukan omong kosong, biar aku menjajal kau beberapa jurus lagi," kata wanita itu sembari mengangguk-angguk dan tertawa. Lalu pecutnya menyabet pula dan pedangnya ikut menusuk cepat, ia merangsek pula dengan ilmu silatnya yang ternyata dari suatu aliran tersendiri.

"Aneh, kenapa orang ini begini tak kenal aturan?" diam-diam Bwe-hong membatin dan mendongkol juga. Namun sedikitpun ia tak berani ayal, pedangnya berputar cepat, ia layani lawan dengan sama hebatnya.

Wanita baju hijau ini sungguh luar biasa, kedua tangannya bisa memainkan dua macam senjata sekaligus dengan tipu-tipu yang berlainan tapi bisa bekerja sama dengan sangat rapatnya.

Selamanya Leng Bwe-hong hanya pernah menemukan seorang yang bisa memainkan dua macam senjata berbareng, yaitu Khu Tong-lok yang menggunakan golok dan pedang sekaligus dan yang dianggapnya luar biasa. Tapi kini kalau dibandingkan wanita baju hijau ini, Khu Tong-lok boleh dibilang belum masuk hitungan.

Meski 'Thian-san-kiam-hoat' atau ilmu pedang dari Thian-san milik Leng Bwe-hong luar biasa hebatnya, namun kini hanya cukup untuk menempur orang dengan sama kuatnya saja. Diam-diam Bwe-hong terkejut dan heran. Dan karena menemukan tandingan sembabat, Bwe-hong menjadi bersemangat juga, segera pedangnya dimainkan sedemikian rupa hingga gemerlapan menyilaukan dan kemudian sinarnya bergulung-gulung memenuhi seluruh kamar mengurung kedua sosok bayangan tubuh yang saling labrak.

"Bagus!" seru wanita itu, ia pun tak mau kalah, pecut di tangan kiri dan pedang di tangan kanan menyambut setiap serangan Bwe-hong dengan sebat sekali.

Sejak Leng Bwe-hong merantau Kangouw, belum pernah ia bertemu orang kosen setangguh dan seulet wanita ini. Mula-mula ia heran, tapi kemudian tiba-tiba teringat olehnya diri

seseorang. "Apakah mungkin ia masih hidup di dunia ini?" demikian pikirnya terkejut.

Tanpa berkata mendadak ia perkencang pedangnya, suatu ketika cepat sekali ia memukul miring ke samping, dan karena angin pukulannya yang hebat ini, kain ikat kepala wanita itu tersingkap ke bawah.

Kembali Wan-lian terperanjat, ia lihat wanita baju hijau yang berparas elok ini ternyata berambut ubanan semua, di bawah ikat kepalanya itu ternyata ada pula sehelai selendang merah yang melambai menggontai kena angin.

Dan karena tersingkapnya ikat kepala wanita itu, mendadak Leng Bwe-hong melompat keluar kalangan pertempuran dan cepat ia memberi hormat sambil pedang melintang di dada. "Maaf, maaf, kiranya adalah Hui-ang-kin Lihiap!" demikian ia menegur orang.

Dan karena itulah wanita baju hijau cepat menarik kembali senjatanya sembari bergelak tertawa. "Memang hebat, tidak malu kau sebagai Sute Njo-tayhiap. Melihatmu, sama seperti bertemu dengan dia lagi!" demikian katanya.

Tapi habis berkata, mendadak wajahnya yang tertawa tadi seketika berubah guram dan tampak berduka sekali.

Kiranya 20 tahun yang lalu nama Hui-ang-kin tersohor dan dikenal tua dan muda di padang rumput sekitar Thian-san. Bersama Njo Hun-cong (ayah Ie Lan-cu), dua sejoli, mereka disebut rakyat penggembala sebagai sepasang pendekar dari padang rumput. Sesudah perlawanan suku bangsa daerah Sinkiang yang patriotik dilumpuhkan pemerintah Boan, segera Njo Hun-cong menyusul Nilan Ming-hui yang sementara itu telah ikut ayannya berpindah ke kota Hangciu dan kemudian Hun-cong gugur bersama Nikulo secara mengenaskan di tepi Ci-tong-kang (cerita ini dapat dibaca dalam Cau Guan Eng Hiong).

Dan semenjak itu Hui-ang-kin mendadak lenyap juga dari padang rumput, tiada seorangpun yang tahu kemana ia telah pergi. Namun begitu, selama ini kisah kepahlawanannya masih tetap hidup dan dipuja oleh rakyat penggembala di padang

rumput. Waktu Leng Bwe-hong datang ke Thian-san, ia pun banyak mendengar nama Hui-ang-kin yang besar dan dipuja itu.

"Baikkah kau!" kata Hui-ang-kin tiba-tiba setengah mengejek terhadap Nilan-onghui.

Pedih sekali rasa Nilan-onghui, kedua matanya tak bersemangat. "Sudah 18 tahun Hun-cong meninggal, apa yang masih kaukehendaki lagi?" katanya kemudian pilu. "Baiklah, bila kau mau membunuhku, lekaslah bunuh, memangnya aku pun tak ingin hidup lebih lama lagi."

"Fui," damprat Hui-ang-kin gusar. "Apa kaukira aku berebut lelaki denganmu? Hm, aku justru hendak membunuhmu!"

Habis itu, segera pedang bergerak dan orangnya hendak menubruk maju kalau tidak keburu dicegah Leng Bwe-hong.

"Onghui sendiri tidak bermusuhan apa-apa dengan kita," kata Bwe-hong.

Namun Hui-ang-kin tak menghiraukannya, ia berkata lagi pada Onghui, "Dimana puteri Hun-cong? Lekas serahkan dia padaku!"

"Serahkan padamu?" Onghui menegas dengan tertawa dingin. "Sangkut-paut apa kau dengannya? Kenapa harus diserahkan padamu?"

"Ya, ya, aku tahu kaulah ibunya, tapi ibu semacam kau ini justru tak pernah mengurus dirinya," damprat Hui-ang-kin gusar. "Hm, kiramu aku tak tahu? Ia telah membunuh suamimu yang tercinta itu, bukan? Lalu kau menggusurnya ke dalam penjara, bukan? Kau ingin menyiksanya pelahan-lahan, bukan?"

Hancur luluh hati Onghui oleh nista itu, ia menangis sedih, mendadak ia menumbukkan kepalanya ke dinding. Syukur keburu ditarik Leng Bwe-hong.

"Lihiap, dari manakah kau mendapat keterangan itu?" kata Bwe-hong kemudian. "Sekali-kali bukan Onghui tidak mau menolongnya, soalnya karena belum mendapat jalannya."

"Apa sungguh-sungguh katamu itu?" tanya Hui-ang-kin sangsi.

"Anak dara itu aku sendiri yang membesarkannya, mengapa aku harus berdusta?" sahut Bwe-hong pasti.

Dan karena penegasan Bwe-hong ini barulah Hui-ang-kin mau percaya, ia masukkan pedangnya dan pelahan ia pun hendak berjalan pergi sambil berkata, "Ming-hui, kalau begitu, akulah yang telah salah menduga jelek atas dirimu!" Tapi baru beberapa tindak ia berjalan, sekonyong-konyong ia berhenti dan berseru tertahan, "Di luar ada musuh datang!"

Tanpa bertanya lagi, secepat kilat Bwe-hong telah mendahului melompat keluar melalui jendela.

Kiranya sesudah kaisar Khong-hi diancam oleh Wan-lian hingga gadis ini kemudian kabur keluar istana, dalam hati maharaja itu amat gusar. Begitu ia berpisah dari Thayhou, segera juga ia mengumpulkan jago-jago pengawalnya dan memilih delapan orang di antaranya yang paling kuat untuk memburu Boh Wan-lian dengan perintah gadis itu segera dibunuh tanpa perkara.

Ketika para pengawal itu sampai di depan istana Ok-jin-ong, mendadak mereka mendapatkan empat mayat sudah menggeletak di situ dengan anggota badan tak lengkap. Keruan saja mereka terkejut. Dan pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara bentakan dari atas, menyusul mana seorang berkedok aneh bagai burung cepatnya menubruk dari atas loteng, belum tiba orangnya, tahu-tahu senjata rahasia sudah berhamburan lebih dulu, dan karena itu dua jago pengawal telah tertembus oleh dua sinar hitam keemasan dan terguling mampus.

Tentu saja jago-jago pengawal lain menjadi kacau, tapi segera mereka pun maju lagi mengembut.

Sejurus kemudian, dari atas loteng sesosok bayangan hijau berkelebat juga, Hui-ang-kin sudah menyusul datang dengan cepat, begitu pedangnya menyambar, kontan pergelangan tangan seorang jago pengawal yang hendak memapaknya sudah tertabas kutung.

"Leng-tayhiap, marilah kita berlomba siapa bisa membunuh lebih banyak!" demikian sem Hui-ang-kin pada Leng Bwe hong.

"Baik," sahut Bwe-hong. Habis ini, cepat Sekali pedangnya bergerak, sekaligus ia tangkis semua senjata lawan yang menyerang, berbareng itu sebelah tangannya balas menggablok musuh yang mencoba mendekat.

Tak terduga musuh itu ternyata bukan sembarangan, ia bisa berkelit terus menangkis. Keruan Bwe-hong heran, segera ia putar pedangnya menusuk lagi.

"Bagi tiga orang menempur perempuan keparat itu dan The-hiante bersamaku melayani yang ini," kata pengawal itu pada kawan-kawannya.

Sementara itu tusukan Bwe-hong tadi telah dekat tubuhnya, namun pengawal itu ternyata tidak gugup, senjata Boan-koan-pit atau potlot jaksa terbikin dari baja dapat menangkis terus balas menyerang malah.

Kiranya pengawal ini bernama Seng Thian-ting berjuluk Thi-pit-boan-koan atau jaksa potlot baja, kepandaiannya tidak di bawah Coh Ciau-lam terutama ilmu menotoknya yang lihai. Ialah salah seorang pengawal yang diperintahkan untuk menangkap ' penyamun wanita' oleh kaisar Khong-hi itu.

Mula-mula Thian-ting menertawai sang Kaisar yang menjadi geger karena seorang penjahat wanita kecil yang tak berarti. Siapa duga, penjahat wanitanya belum diketemukan tahu-tahu dua orang kawannya sudah terbinasa dulu oleh Thian-san-sin-bong senjata rahasia Leng Bwe-hong. Dan karena senjata rahasia inilah segera Thian-ting insyaf telah menemukan tandingan tangguh yang namanya menggetarkan Kangouw itu.

Begitulah, maka ia menjadi jeri, apalagi kemudian Hui-ang-kin datang pula dan sekali gebrak pergelangan tangan seorang kawannya tertabas putus, keruan Thian-ting semakin gugup.

Namun keadaan sudah terpaksa, dengan jumlah yang lebih banyak di pihaknya, ia mencoba membagi tiga kawannya pergi mengembut Hui-ang-kin dan ia sendiri bersama seorang

pengawal she The mengeroyok Leng Bwe-hong. Sekalipun nama Leng Bwe-hong yang tersohor membikin nyalinya rada ciut, namun Thian-ting tergolong jago pengawal kelas utama dalam kerajaan, dengan sendirinya ia pun ingin berjasa, maka sekuat tenaga ia menempur musuh, susul-menyusul ia melontarkan serangan-serangan lihai.

Waktu beruntun Bwe-hong membalas tiga kali serangan dan tidak berhasil mendesak mundur Seng Thian-ting, diam-diam ia pun naik darah. Mendadak ia menepuk potlot orang yang sedang menotol datang hingga menceng ke samping, menyusul pedang di tangan lain tems menusuk cepat ke leher musuh dengan tipu 'Liong-ting-ti-cu' atau menyambar mutiara di atas kepala naga.

Serangan berbahaya ini memaksa Seng Thian-ting lekas melompat ke samping. Tapi menyusul potlot bajanya tems menyabet lagi dengan gerakan 'Hing-sau-cian-kun' atau menyapu bersih seribu serdadu, pedang Bwe-hong hendak dibenturnya.

Namun Leng Bwe-hong terlebih cepat lagi, begitu senjata ditarik kembali, segera ia menusuk pula iga musuh dengan gerak serangan 'Liong-kui-tay-hai' atau ular naga kembali ke laut. Serangan ini adalah tipu lihai dari Thian-san-kiam-hoat hingga tiada jalan lain bagi Thian-ting kecuali melangkah mundur menghindarkan diri.

Sementara itu jago pengawal she The juga tidak tinggal diam, ia memakai dua perisai besi yang berat. Dengan senjata pengawal ini Seng' Thian-ting berpikir bisa digunakan sebagai tameng dan ia sendiri bisa melontarkan serangan-serangan lebih leluasa. Siapa duga gerakan Leng Bwe-hong bisa berubah cepat dan susah diraba. Perisai orang yang menghantam dari samping tak dihiraukan Bwe-hong, sebaliknya ia terus mencecar Thian-ting seorang, sungguhpun beberapa kali hantaman perisai dari samping cukup keji, tapi entah cara bagaimana dengan gampang saja ia bisa berkelit, sedang pedangnya masih terus merangsek terlebih kencang

mengincar Seng Thian-ting, keruan saja Thian-ting dibikin kalang kabut tak tahan.

"The Thi-pay, kau bergeser ke sini dan menghadapinya dari depan," seru Seng Thian-ting pada kawannya itu, yang ternyata bernama Thi-pay atau perisai besi, sesuai dengan senjata yang dipakainya.

Dalam pada itu Leng Bwe-hong telah menyerang pula terlebih hebat sedang Thian-ting bertahan sekuat mungkin. Kini ia tidak mengharap bisa menyerang lawan lagi, ia sudah bersyukur bila sanggup bertahan bersama The Thi-pay.

Dan karena perubahan kedudukan mereka, yakni The Thi-pay berjajar bersama Seng Thian-ting menghadapi Leng Bwe-hong dari depan dengan kerja-sama lebih rapat, keadaan mereka baru membaik dan mampu mengimbangi rangsekan Bwe-hong.

Bwe-hong tak sabar lagi setelah beberapa jurus kemudian masih belum bisa merobohkan musuh, apalagi didengarnya dari jauh ada suara ramai tindakan orang banyak, ia pikir tentu penjaga istana Pangeran telah datang setelah terjadi ribut-ribut ini. Mendadak ia menusuk Seng Thian-ting hinggi lawan ini dipaksa mundur, menyusul ia mengumpulkan tenaga pada telapak tangan kiri terus menggablok perisai The Thi-pay yang sementara itu telah menghantam dari samping sembari menggertak keras, begitu hebat tenaga yang dikeluarkannya hingga perisai orang kena dihantam mencelat, tanpa ayal pula, ketika telapak tangannya membalik, batok kepala The Thi-pay kena digablok hingga remuk berantakan.

"Leng Bwe-hong, apa kau baru berhasil satu?" tiba-tiba didengarnya seruan Hui-ang-kin sembari tertawa.

Ternyata ketangkasan Hui-ang-kin tidak menjadi berkurang meski kini usianya sudah bertambah 20-an tahun. Tadi ketika tiga jago pengawal maju mengembunnya, karena memandang rendah Hui-ang-kin hanya seorang wanita, maka dengan berani mereka terus menerjang dari tiga jurusan.

Tak terduga Hui-ang-kin menanti dengan tenang saja, ia menunggu sampai musuh sudah dekat, mendadak pecutnya

menyabet cepat hingga seorang pengawal segera kena terbelit oleh pecutnya yang panjang itu dan terangkat ke udara, sekali Hui-ang-kin mengayun pecutnya, tahu-tahu pengawal itu kena dilempar pergi jauh dan mampus karena kepalanya tertumbuk batu dan otaknya hancur berantakan.

Menyusul kemudian pecutnya menyambar dan pedangnya berkelebat cepat pula, kedua jago pengawal yang lain menjadi silau dan bingung oleh senjata Hui-ang-kin yang berlainan itu.

Meski kedua jago pengawal ini tidak lemah, namun kepandaian mereka masih di bawah Seng Thian-ting, apalagi begitu maju seorang kawannya sudah terbanting mampus oleh pecut Hui-ang-kin, keruan mereka tambah kalang kabut kena dicecar.

Sejurus kemudian, ketika pedang Hui-ang-kin menyampuk cepat, golok salah seorang pengawal itu tahu-tahu dibentur terbang, berbareng itu pecut Hui-ang-kin telah menyabet juga dan dapat menahan pengawal lain yang sedang menyerang, ketika balikan pedangnya berkelebat pula, tanpa ampun lagi kepala pengawal yang goloknya terpental tadi sudah berpisah dengan tuannya. Waktu Hui-ang-kin sedikit mencukit dengan kakinya, kepala musuh yang menggelinding ke tanah itu mencelat naik pula terus disambut mulurnya dan digigit kuncir kepalanya sembari berteriak menghitung, "Nah, inilah satu!"

Keruan saja semangat jago pengawal yang masih ketinggalan itu serasa terbang ke awang-awang, dalam takutnya ia memutar tubuh bermaksud hendak angkat langkah seribu. Namun sudah telat, menyusul pecut Hui-ang-kin telah menyambar pula hingga tubuhnya kena terlilit dan terseret kembali, dan ketika pedang Hui-ang-kin berkelebat lagi, sebuah kepala telah tertabas pula. "Ini, satu lagi!" teriak Hui-ang-kin menghitung lagi.

Habis itu Hui-ang-kin menyimpan kembali pedangnya, La ikat kuncir kedua buah kepala manusia itu menjadi satu gandeng, ia ayun-ayun pecutnya hingga mengeluarkan suara petasan dibarengi suara tertawanya yang nyaring panjang.

Dan pada saat itulah ia melihat The Thi-pay baru dibinasakan Leng Bwe-hong.

"Lihiap memang sangat hebat, perlombaan kita telah dimenangkan olehmu," kata Bwe-hong demi dilihatnya Hui-ang-kin sudah berdiri menganggur dengan menjinjing dua buah kepala.

Dan pada saat Leng Bwe-hong berbicara, mendadak Seng Thian-ting pura-pura menyerang sekali, habis ini segera ia melompat pergi jauh untuk melarikan diri.

Melihat musuh hendak kabur, Hui-ang-kin tidak tinggal diam, cepat ia melesat menyusul orang, segera pecutnya menyabet dari belakang. Namun Seng Thian-ting berjumpalitan di atas terus memutar balik, ujung pecut Hui ang-kin kena dipegangnya.

Mendongkol Hui-ang-kin karena serangannya luput, apalagi senjatanya dipakai orang sebagai batu loncatan untuk putar balik. Tapi ketika ia hendak melontarkan serangan lagi, tahu-tahu Seng Thian-ting yang membalik itu telah menotok ke pundak Hui-ang-kin dengan senjata pot lotnya. Baiknya Hui-ang-kin tidak kalah sebalnya, sebelah kakinya sudah mendahului menendang. Terpaksa Thian-ting mengegos, namun tidak urung tangannya kesrempet sepatu orang hingga luka dan darah mengucur. Sebaliknya Hui-ang-kin pun merasakan angin tajam senjata lawan yang menyambar lewat di tepi telinganya.

Dan pada kesempatan saling gebrak itulah, segera Seng Thian-ting melesat pergi lagi dengan cepat untuk kemudian menggabungkan diri dengan pengawal-pengawal istana Pangeran yang sementara itupun sudah membanjir datang.

"Mari kita pergi!" seru Leng Bwe-hong ketika dilihatnya Hui-ang-kin masih hendak mengejar.

Sementara itu Boh Wan-lian juga sudah turun dari loteng kamar Onghui dan menyaksikan pertarungan sengit tadi dengan segenggam pasir berbisa siap di tangannya. Ketika pengawal-pengawal istana sudah membanjir dekat, tanpa pikir lagi pasir beracun itu lantas dihamburkannya. Begitu pula

susul-menyusul Leng Bwe-hong menyambitkan tiga buah Thian-san-sin-bong hingga tiga orang musuh tertembus tenggorokannya.

Karena serangan senjata rahasia ini, keruan para pengawal istana Pangeran itu menjadi kacau. Di lain pihak Hui-ang-kin juga telah menimpakan kedua buah kepala yang dipenggalnya tadi ke arah musuh sembari tertawa terbahak-bahak. Kemudian bersama Leng Bwe-hong dan Boh Wan-lian, mereka pun melayang cepat keluar dari istana Pangeran itu.

"Sampai bertemu lagi, Leng-tayhiap!" kata Hui-ang-kin memberi salam sesudah tiba di suatu tempat sepi terus hendak berlari pergi ke arahnya sendiri.

"Nanti dulu," seru Bwe-hong tiba-tiba.

"Apa yang hendak kaubicarakan lagi?" tanya Hui-ang-kin menoleh.

"Jauh-jauh Cianpwe datang kemari untuk menolong anak piatu almarhum pendekar, maka sukalah bekerja-sama dengan kami saja?" kata Bwe-hong.

Mendadak muka Hui-ang-kin berubah oleh ajakan itu. "Kau adalah Sute Njo Hun-cong, kenapa sudah tahu sengaja bertanya?" demikian sahurnya marah-marah. "Kau boleh menolong dengan caramu sendiri dan aku menolong dengan caraku, tak perlu banyak omong!"

Habis berkata, secepat terbang ia melesat pergi dan sekejap saja sudah menghilang dari pandangan.

Sesaat itu Leng Bwe-hong masih bingung karena didamprat orang tanpa mengerti sebabnya.

Nyata meski Leng Bwe-hong adalah Sute (adik seperguruan) Njo Hun-cong, namun pada hari mereka bertemu untuk pertama kalinya juga merupakan saat terakhir hidup Njo Hun-cong. Sedang Hui-ang-kin sendiri sejak lama sudah mengasingkan diri. Karena itu, suka-duka antara Njo Hun-cong dan Hui-ang-kin dengan sendirinya tak diketahui Leng Bwe-hong.

"Ilmu silat Hui-ang-kin sungguh sudah tiada tara dan tiada bandingannya di kalangan sesama pendekar wanita, cuma tabiatnya mengapa begitu aneh?" demikian sesal Bwe-hong.

Wan-lian memang tidak kenal orang macam apakah Hui-ang-kin itu, maka ia tak berani ikut campur bicara.

"Mana 'Cu-ko-kim-hu' itu?" tanya Bwe-hong tiba-tiba pada si gadis itu. "Coba serahkan padaku saja."

Segera Wan-lian menyerahkan benda yang diminta itu.

"Biarlah malam ini aku menyelidiki penjara kerajaan," kata Bwe-hong pula.

"Apakah Leng-tayhiap tak perlu pembantu?" tanya Wan-lian.

"Tak perlu," sahut Bwe-hong. "Terlalu banyak orang malah kurang leluasa."

Habis itu mereka pun saling menceritakan keadaan masing-masing sesudah berpisah sekian lama. Karena itu barulah si gadis bernapas lega setelah mengetahui keselamatan dan diri Kui Tiong-bing yang tiada kabar beritanya setelah berangkat ke kota-raja, maka Li Lay-hing dan Pho Jing-cu meminta Leng Bwe-hong menyusul mereka untuk mencari kabar.

Nama Leng Bwe-hong terlalu dikenal kalangan Kangouw, pula mudah dikenali karena mukanya yang codet, maka ia selalu berjalan di waktu malam dan siang hari malah mengaso. Sepanjang jalan tiada sesuatu yang dia dengar, tapi begitu masuk kota-raja segera didengarnya Ie Lan-cu sudah berhasil membunuh To Tok dan dipenjarakan.

Sejak kecil Ie Lan-cu dibesarkan Leng Bwe-hong, hubungan mereka boleh dikata bagai saudara dan mirip juga ayah dan anak. Keruan ketika didengarnya Lan-cu tertangkap musuh dan dipenjarakan, ia menjadi kuatir dan ikut menderita batin bagai ditusuk ribuan anak panah. Suhengnya telah tewas secara mengenaskan dan hanya punya seorang puteri tunggal ini saja, betapapun juga jadinya, tak boleh kubiarkan anak dara itu tamat nyawanya di tangan musuh, demikian pikirnya.

Ada hubungan apa antara Lan-cu dan Nilan-onghui dengan sendirinya Leng Bwe-hong mengetahui. Maka urusan mencari

Tiong-bing dan Wan-lian sementara ia tinggalkan, lebih dulu ia menyelidiki istana Pangeran To Tok, dengan ilmu mengentengkan tubuhnya yang tiada bandingan ia berhasil menyelundup ke atas loteng kamar Onghui tanpa dipergoki. Dan di situlah secara kebetulan telah menemukan Boh Wan-lian dan Hui-ang-kin tadi. "Orang macam apakah Hui-ang-kin itu?" demikian Tanya Wan-lian kemudian. "Tampaknya perhatiannya terhadap Ie Lan-cu tidak kurang daripada kita."

"Ya, agaknya itu memang nasib," sahut Bwe-hong menghela napas. "Aku sendiri tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya, cuma sewaktu tinggal di Sinkiang, pernah kudengar cerita rakyat penggembala sedikit tentang mereka dan barulah aku tahu bahwa Hui-ang-kin sebenarnya bernama Hamaya, di masa muda namanya menggemparkan seluruh daerah selatan Sinkiang, ia adalah puteri tunggal pahlawan suku bangsa Lopu yang bernama Danu. Konon menurut cerita di waktu Coh Ciau-lam mula-mula turun gunung pernah juga membantu di bawah pimpinan pahlawan tua Danu dan bersama-sama melawan pasukan Boan. Tapi tak seberapa lama Coh Ciau-lam lantas mengkhianati Danu dan takluk pada pasukan Boan." (Baca Pahlawan Padang Rumput)

"Sayang, sungguh sayang," ujar Wan-lian gegetun.

"Tatkala itu nama Suhengku Njo Hun-cong juga tersohor di utara Sinkiang, ia membantu suku bangsa Kazak melawan pasukan Boan dan kemudian malah merupakan jiwa daripada laskar rakyat Kazak. Sayang akhirnya bangsa Kazak telah dihancurkan dan Njo-suheng terpaksa melintasi gurun Taklamakan dan menggabungkan diri dengan Hui-ang-kin di selatan Sinkiang."

"Mereka berdua melawan pasukan Boan bersama-sama, pula sama gagah perkasa, mengapa mereka tidak mengikat perjodohan yang sangat setimpal itu?" kata Wan-lian tertarik oleh cerita itu.

"Wan-lian, tidak semua orang beruntung seperti kau dan Tiong-bing," ujar Bwe-hong menghela napas. "Soal asmara memang sangat aneh, bila kesempatan kaulewatkan sedikit

saja, mungkin orang itu akan menyesal untuk selamanya. Dan kenapa mereka tidak mengikat jodoh, itulah yang aku tidak tahu. Cuma kabarnya sebelum Hui-ang-kin bertemu dengan Njo-suheng, ia sudah pernah jatuh cinta pada seorang seniman suku bangsanya sendiri yang bernama Abu. Suara emas Abu sangat dipuja di padang rumput mereka dan menggoncangkan hati setiap gadis. Tapi sayang seniman terpuja itu sebaliknya berjiwa kotor dan rendah, ia telah bersekongkol dengan pihak musuh hingga pahlawan Danu gugur. Belakangan ia tertangkap oleh Hui-ang-kin dan disodet perutnya di depan abu sembahyang ayahnya."

Wan-lian terharu dan menghela napas pula oleh cerita itu. "Menurut dugaanmu, apakah Njo-tayhiap menampik Hui-ang-kin karena sebelumnya ia sudah mencintai seniman Abu itu?" tanyanya.

"Kukira tidak," sahut Bwe-hong. "Mungkin sebelum mereka berkenalan, Njo-suheng sudah mencintai dulu seorang lain, yaitu yang sekarang kita kenal sebagai Ok-onghui."

Lagi-lagi Wan-lian gegetun dan menghela napas. Tapi tiba-tiba dilihatnya wajah Leng Bwe-hong menjadi muram dan mata berkaca-kaca, ia menjadi terkejut. "Apakah mungkin Leng-tayhiap sendiri juga mempunyai kisah cinta yang menyedihkan?" demikian ia membatin. Maka ia pun tak berani bertanya lebih lanjut.

"Malam ini aku ingin menyelidiki penjara, kalau berhasil menolong keluar Lan-cu, segera aku membawanya mencari kalian," kata Bwe-hong setelah bertanya tempat tinggal Wan-lian.

Dalam pada itu, di kala Leng Bwe-hong memikirkan diri le Lan-cu, di lain pihak gadis itupun sedang mengenangkan Leng Bwe-hong di dalam penjara yang gelap gulita tak tertembus sinar matahari maupun rembulan, dalam penjara itu hanya disinari dua pelita kecil yang berkelip-kelip di pojokan. Secara tak sadar Lan-cu meringkuk dalam penjara itu dan entah sudah berapa kali siang telah berganti malam dan malam

berganti siang, terasa olehnya semacam perasaan kesunyian yang aneh.

"Aku adalah puteri ayahku!" demikian ia menghibur diri sendiri, ia merasa tidak mengecewakan harapan sang ayah. Surat darah ayahnya masih tersimpan baik dalam bajunya, tapi kini tekanan jiwa yang ditimbulkan surat darah itu sudah lenyap sama sekali, ia merasa puas, ia ingin menari, ingin menyanyi atas kemenangannya itu.

"Marilah maju, tak nanti aku takut padamu," demikian tantangnya pada malaikat elmaut yang dihadapinya dalam kegelapan itu.

Tapi benarkah sedikitpun ia tak gentar mati? Mungkin betul. Namun kadang ia pun merasa takut menghadapi malam yang gelap dan panjang itu, ia bukan takut mati, melainkan sayang pada jiwa sendiri yang masih muda-belia. Bukankah ia baru gadis remaja berusia belum genap 20 tahun? Tapi segera ia akan berpisah untuk selamanya dengan sanak-kadang yang dicintainya.

Ia tak mempunyai sanak-kadang sebenarnya, tapi dalam keadaan demikian ini ia justru terkenang pada sanak-kadang.

Onghui adalah ibu kandungnya. Terhadap ibunya selama ini perasaannya selalu bertentangan di antara cinta dan benci, dalam hati si gadis yang lemah tapi juga keras ini hakikatnya sudah tak pandang sang ibu sebagai sanak-kadang lagi, namun kini, di saat menghadapi elmaut yang akan menamatkan kehidupannya ini, ia justru terkenang pada sang ibunda, ia mempunyai suatu harapan, ya, bahkan sangat mengharap agar bisa menguras air matanya yang sudah tertimbun sekian lamanya di hadapan sang ibu, ia ingin menyatakan betapa merindukan kasih ibu dan juga betapa ia benci padanya.

Dan 'sanak' kedua yang ia kenangkan ialah Leng Bwe-hong. Sebenarnya Bwe-hong bukan sanak juga bukan kadang-nya, tapi baginya rasanya malah lebih dekat dan lebih rapat daripada sanak-kadang yang lain.

Ia masih ingat betapa susah payah Leng Bwe-hong membawanya ke Thian-san jauh dari daerah selatan, melintasi gurun luas dan pergi ke daerah perbatasan itu, masa itu ia baru seorang anak bayi yang sedang belajar omong. Budi kebaikan itu boleh dikata melebihi hubungan ayah dan anak.

"Dimanakah ada seorang ayah pernah menderita dan berkorban begitu banyak untuk anaknya?" demikian pikirnya.

Bila terkenang pada Leng Bwe-hong sungguh ia ingin memanggilnya sebagai 'ayah', tetapi usia Leng Bwe-hong hanya belasan tahun lebih tua darinya, apakah ia akan suka dipanggil ayah. Bila ingat sampai di sini, kadang Lan-cu lantas tertawa sendiri.

'Sanak' ketiga yang ia kenangkan ialah Thio Hua-ciau. Belum ada dua tahun ia mengenal pemuda itu, tapi aneh, perasaannya terhadap Hua-ciau sudah begitu mendalam dan jauh berlainan sekali dengan perasaannya terhadap Leng Bwe-hong.

Ia ingat benar sinar mata pemuda yang begitu simpati dan penuh terima kasih waktu ia menolongnya di Jing-liang-si di atas Ngo-tai-san dahulu dan perpisahan yang berkesan sewaktu ia akan melakukan. 'tugas suci' pesan ayahnya, di rumah Ciok Cin-hui tempo hari.

"Setelah aku mati, sungguhkah ia akan memetik sekuntum bunga cempaka dan menancapkannya di depan kuburanku?" demikian ia berpikir. "Ah, semua ini hanya khayalan belaka, bila aku mati, mungkin kuburan saja tiada terdapat!" Karena pikiran ini, tak tahan lagi air matanya berlinang.

"Tidak, puteri Njo-tayhiap tak pernah mengalirkan air mata!" tiba-tiba ia mencela diri sendiri.

Begitulah ia termenung mengenangkan ketiga orang 'sanak-kadang' itu, namun gabungan dari semua rasa rindunya itu masih belum melebihi rasa cintanya pada sang ayah. "Aku mati karena melaksanakan tugas dan cita-cita ayah!" demikian ia berpikir. Dan karena pikiran terakhir ini, seketika ia bersemangat, ia merasa jiwanya sendiri kenapa harus disayangkan? "Hayo, majulah, tak nanti aku takut padamu!"

teriaknya tiba-tiba sambil mementang kedua tangannya menantang kegelapan yang bagaikan malaikat elmaut hendak menerkam padanya itu.

Jiwa Lan-cu tergoncang hebat, ia pejamkan matanya dan menggumam sendiri, "O, ayah, tunggulah daku, segera puterimu ini akan berjumpa denganmu!"

Dan pada saat itulah, pintu penjara terbuka, sesosok bayangan pelahan berjalan ke arahnya.

Sejak Lan-cu digusur ke dalam penjara belum pernah ia didatangi orang, santapan sehari dua kali juga disodorkan dari luar oleh sipir bui, maka ia menyangsikan bayangan ini kalau bukan malaikat elmaut, tentunya algojo yang datang hendak menghabisi nyawanya? Karena itu, seketika perasaannya seperti kosong melompong, lapat-lapat ia merasa keadaan seakan beku dan tak berperasaan lagi.

Dalam keadaan setengah sadar itu, tiba-tiba terasa olehnya sebuah tangan pelahan mengelus rambutnya. "Lan-cu," terdengar suatu suara rendah, "Akulah yang telah datang!"

"O, betul-betul ayahkah?" seru Lan-cu.

Orang itu menghela napas, lalu ia memanggil lagi, "Lan-cu, sadarlah! Aku yang telah datang buat mengeluarkanmu!"

Habis berkata, cepat sekali orang itu memegang beberapa kali ke sekitar tangan dan kaki Lan-cu, seketika gadis ini merasa tubuhnya menjadi enteng, ternyata belenggu kaki dan tangannya sudah dipatahkan orang itu.

"Kau bukan ayah? Apakah kau algojo?" mendadak Lan-cu menubruk maju terus menarik tangan orang itu.

Namun segera terasa olehnya ada setetes air hangat yang jatuh di mukanya, menyusul suatu suara yang sudah sangat dikenal berbisik di telinganya, "Sadarlah, Lan-cu! Tak kenalkah kau padaku?"

Dan baru kini Lan-cu mengenali siapa orang itu, air mata tak tertahan lagi bercucuran, ia mendeprok ke bawah terus merangkul kedua kaki orang. "O, Leng-sioksiok, apakah ini bukan di alam mimpi?" ia meratap.

Ternyata orang ini memang betul Leng Bwe-hong adanya.

Sesudah ia menerima 'Cu-ko-kim-hu' dari Boh Wan-lian, lalu ia menyamar sebagai bayangkara istimewa dari kerajaan dan dengan kedok di mukanya malam itu juga ia mendatangi sipir bui. Kepala penjara kerajaan ini ternyata seorang Pwelek (gelar bangsawan Boanciu), ketika dilihatnya datang seorang jago pengawal dan menunjukkan 'Cu-ko-kim-hu' yang bertulis dua huruf 'Tay Jing' (Jing Raya) di atas kertas, Pwelek ini menjadi amat terkejut. "Apakah kau bayangkara kerajaan?" tanyanya cepat dan curiga.

Bwe-hong tak menyahut, ia mengangguk angkuh saja.

"Apakah masih ada pesan lain dari Hongsiang?" tanya Pwelek itu lagi.

"Hongsiang memerintahkan aku segera membawa gadis pembunuh To Tok itu ke dalam istana dan hal ini harus dirahasiakan, maka lekas kausingkirkan dahulu penjaga-penjaga lain yang ada di sini," kata Bwe-hong kemudian.

Pwelek itu menjadi tambah heran dan terkejut, sebab siang harinya Kaisar sendiri memerintahkan agar penjahat wanita itu dijaga sekerasnya jangan sampai dirampas orang dari penjara, kenapa sekarang mendadak bisa mengirim orang lagi hendak membawa pesakitan itu ke dalam istana?

Tetapi pusaka 'Cu-ko-kim-hu' bukanlah benda sembarangan, siapa yang membawanya sama dengan utusan Kaisar yang berkuasa penuh, maka perkataannya tidak mungkin bisa dibantah.

Dan sesudah ragu-ragu sejenak, tiba-tiba Pwelek inipun mendapatkan akal. "Apakah kau bayangkara istimewa?" ia coba menegasi lagi. "Kau berada di bawah pimpinan siapa?"

Dan karena pertanyaan ini, Bwe-Hong tahu orang telah timbul curiga dan sengaja hendak menguji dirinya. Diam-diam ia mengeluh.

Di lain pihak dengan mata terpentang lebar Pwelek itu mengawasi Bwe-hong terus dan menanti jawabannya.

Namun Bwe-hong cukup cerdik, segera ia pun mendapatkan pikiran baik. "Kau berhak menanyai aku?" demikian bentaknya sembari tertawa dingin. Berbareng itu ia

sengaja menggebrak meja dengan sebelah tangan hingga seketika ujung meja itu sempal.

Keruan saja Pwelek itu ketakutan hingga mandi keringat dingin demi nampak Bwe-hong mengunjuk kepandaiannya yang hebat ini. Dan baru sekarang ia mau percaya orang benar-benar jago pengawal, maka ia tak berani bertanya lagi. Segera ia perintahkan penjaga lain menyingkir hingga dengan leluasa Leng Bwe-hong bisa masuk ke dalam penjara dan membebaskan Ie Lan-cu dari belenggu.

"Betul-betul ini bukan di alam mimpi, Leng-tayhiap?" demikian Lan-cu mengulangi lagi sembari tersedu-sedan.

"Jangan kuatir kau, hayolah ikut aku keluar, para kawan sedang merindukanmu dan menantikan kedatanganmu," kata Bwe-hong kemudian.

"Tidak, aku tidak dapat keluar!" kata Lan-cu tiba-tiba.

Tentu saja Bwe-hong heran. "Sebab apa?" tanyanya cepat.

"Aku sudah tak bertenaga," demikian tutur Lan-cu, "Sampai di luar tentu akan dicegat oleh penjaga, sedang aku tak sanggup meloncat tinggi dan berlari cepat sepertimu, pula tak bisa membantumu menempur musuh, bukankah nanti berbalik membikin susah kau belaka? Dan akhirnya kita toh akan terpaksa terkurung lagi dalam penjara malah."

"Lan-cu," kata Bwe-hong pelahan sambil menunjukkan jimatnya. "Aku memegang 'Kim-hu' kerajaan, tak nanti penjaga di luar berani merintangi. Marilah jangan kuatir, lekas ikut aku keluar."

Dan karena itulah Lan-cu menjadi girang. "Leng-tayhiap, sungguh aku tak tahu cara bagaimana harus berterima kasih padamu," katanya terharu.

Habis itu, cepat Leng Bwe-hong menarik tangan si gadis dan membimbingnya pelahan keluar penjara.

Sementara itu Pwelek Kepala penjara yang kena digertak oleh ilmu kepandaian Leng Bwe-hong, pula ada bukti 'Cu-ko-kim-hu', betul juga sudah menyingkirkan jauh-jauh para penjaga penjara dan memberi perintah agar jangan merintangi bila melihat tawanan mereka dibawa keluar orang.

Tapi karena itu juga, rasanya yang paling gelisah ialah Coh Ciau-lam.

Kiranya sesudah Khong-hi kena diselomoti Boh Wan-lian hingga gadis ini bisa lolos keluar istana dengan selamat, maharaja itu luar biasa gusarnya dan segera mengirim delapan jago bayangkara menguber ke istana Pangeran To Tok dan seperti diketahui kemudian jago-jago pengawal itu telah kocar-kacir dilabrak Leng Bwe-hong dan Hui-ang-kin.

Di samping itu Khong-hi sangat kuatir juga karena rahasianya tergenggam di tangan Boh Wan-lian. Ia pun memerintahkan Coh Ciau-lam membawa jago-jago pengawal lain pergi memperkuat penjagaan Ie Lan-cu dalam penjara. Dan ketika Ciau-lam mendengar perintah Pwelek kepala penjara agar menyingkir karena tawanan hendak dibawa masuk istana itu, ia menjadi heran dan curiga. "Apakah titah Hongsiang siang tadi sudah dilupakan Pwelek?" demikian ia mencoba memperingatkan orang.

Tak ia duga Pwelek itu menjadi kurang senang. "Jika terjadi apa-apa, biar aku sendiri yang bertanggung-jawab," demikian sahut si Pwelek dengan muka masam. Ia tak mau menerangkan tentang 'Cu-ko-kim-hu' sebab menurut peraturan kerajaan Boan, perintah dengan bukti 'Cu-ko-kim-hu' hanya dilakukan pada tugas-tugas yang harus dirahasiakan, sekalipun diketahuinya Coh Ciau-lam adalah komandan pasukan pengawal, namun Pwelek itupun tak berani berkata terus terang.

Karena jawaban itulah Coh Ciau-lam menjadi bungkam, tanpa berkata lagi ia mengeloyor pergi. Tapi ia masih curiga, ia pun punya perhitungan sendiri, diam-diam ia mengumpulkan bawahannya dan bersiap di sekitar kamar penjara itu untuk melihat gelagat.

Sementara itu Lan-cu telah dibimbing keluar oleh Leng Bwe-hong. Melihat jalanan di luar kamar tahanan itu sunyi-senyap tiada seorang pun, diam-diam Bwe-hong girang, maka dengan langkah lebar dan bersitegang ia pun makin berlagak sebagai utusan rahasia Kaisar tulen.

Di lain pihak Coh Ciau-lam yang bersembunyi di suatu pojok yang gelap sedang mengintai. Betul juga kemudian dilihatnya dari kamar tahanan seorang berkedok telah menyeret keluar Ie Lan-cu yang terseok-seok, ia menjadi tegang dan ragu-ragu, seketika ia tak berani mengambil keputusan apakah harus mencegat atau membiarkan mereka pergi begitu saja?

Tiba-tiba tergerak hatinya, ia tertarik oleh perawakan orang berkedok ini seperti sudah dikenalnya. Segera ia teringat pada diri seorang ia terkejut bercampur kuatir. Namun suatu pikiran timbul juga, bila benar orang ini adalah orang yang diduganya itu, kenapa ia begitu berani masuk ke rumah penjara ini untuk menemui Pwelek dan kenapa Pwelek lantas percaya begitu saja padanya?

Dan selagi Ciau-lam ragu-ragu, orang berkedok dan Ie Lan-cu sudah berada di dekatnya.

Tiba-tiba Ciau-lam mendapat suatu akal. Sekonyong-konyong ia melompat keluar dari tempat persembunyiannya yang gelap itu terus memukul cepat.

Leng Bwe-hong sudah banyak berpengalaman, telinganya tajam dan matanya jeli. Sudah tentu sejak tadi ia pun tahu dirinya lagi diintai dan ada orang bersembunyi di tempat gelap. Tapi mengandalkan pusaka 'Cu-ko-kim-hu' yang ia bawa, maka di samping bersiap-siap juga ia tetap berlagak seperti tiada terjadi apa-apa.

Mendadak dilihatnya Coh Ciau-lam menubruk dari samping terus menyerang dengan tipu 'Swat-yong-lam-kwan' atau salju memenuhi benteng selatan, dagunya hendak diarah, maka cepat ia berkelit sembari sebelah tangan lain melindungi Ie Lan-cu, habis itu tangan kanan cepat sekali balas menotok dada Ciau-lam di tempat 'Hian-ki-hiat'.

Siapa tahu serangan Coh Ciau-lam itu hanya pancingan belaka, yakni sengaja hendak menjajal saja, ia tahu Leng Bwe-hong terlalu lihai, maka begitu menyerang segera ia menarik kembali untuk kemudian dengan cepat ia pun

melompat mundur sambil berteriak, "Orang ini adalah buronan kerajaan, lekas tangkap! Bunuh saja habis perkara!"

Dan karena teriakannya, segera dari tempat gelap, dari atas atap dan dari pojokan lain berbondong-bondong mengembut maju jago-jago pengawal yang tidak sedikit jumlahnya.

Kiranya setelah serangan pancingannya tadi berhasil, segera Ciau-lam yakin dugaannya tidak meleset, yakni Leng Bwe-hong yang disangkanya itu. Maka bersama para begundalnya segera mereka mengurung rapat dari semua jurusan.

Tapi ketika Bwe-hong sekali menggertak, ia berputar cepat, kontan dua pengawal yang coba mendekat telah kena terpukul roboh. Habis itu pedangnya segera dilolos dan kembali seorang pengawal lain tertusuk tembus olehnya. Menyusul tangan Lan-cu ditariknya, segera mereka menerjang keluar garis kepungan musuh yang sedikit bobol itu.

Namun Ciau-lam lantas maju mencegat, cepat sekali ia sudah melontarkan serangan beruntun ke iga Leng Bwe-hong.

Ilmu pedang Coh Ciau-lam tidak banyak selisih dari Leng Bwe-hong, hanya tenaganya sedikit kalah, namun dua kali serangan itu tidak kurang bahayanya. Terpaksa Bwe-hong sedikit mengegos sambil menangkis. Dalam pada itu didengarnya dari belakang angin tajam menyambar juga, sebuah ruyung musuh telah datang menghantam.

Namun Bwe-hong sangat tenang, begitu pedang Ciau-lam tertangkis, segera tangan kiri meraup ke belakang hingga ujung ruyung musuh yang membokong itu kena dicekalnya.

"Naik!" gertaknya keras sembari mengayun tangannya.

Belum sempat pembokong itu melepaskan senjatanya tahu-tahu orangnya sudah terbanting pergi jauh.

Tapi karena harus menggunakan kedua tangannya, Ie Lan-cu yang digandeng Bwe-hong tadi kini terpaksa terpotong di belakang. Dengan sekali geraman, lekas Bwe-hong berbalik hendak menolong, namun berbagai macam senjata musuh lantas me-ngerubutnya lagi.

Karena kuatirnya, Leng Bwe-hong mengamuk, pedangnya berputar cepat dan menerobos lewat di bawah senjata-senjata musuh, namun sudah terlambat, ia lihat Lan-cu sudah ditawan musuh kembali dan sedang berteriak memanggil, "Leng-siok-siok, jangan pikirkan diriku, lekas kauterjang keluar!"

Sementara itu dari empat penjuru para jago pengawal telah mengembut maju lagi. Terpaksa Bwe-hong melawan mereka mati-matian, dengan tangkas ia menusuk dan menikam cepat, sedang telapak tangan yang lainpun menghantam hingga sekejap beberapa musuh kena dilukai atau dibinasakan pula.

Nampak gelagat jelek bagi pihaknya, segera Coh Ciau-lam'merangsek maju lagi, dengan gerak tipu 'Giok-li-coan-ciam' atau gadis ayu menyusup benang, dari belakang mendadak ia tusuk bahu Leng Bwe-hong di 'Hong-hu-hiat'. Namun dengan cepat Bwe-hong mengegos pergi dan pada saat itulah kebetulan seorang jago pengawal lagi menubmk maju, segera ia kena dicengkeram Leng Bwe-hong terus diangkat ke atas, dengan pedangnya lebih dulu Bwe-hong menangkis pergi semua senjata musuh yang sementara itu sudah tiba pula dengan gerakan 'Hui-eng-hwe-soan' atau elang terbang mengitar, habis itu pengawal yang dipegangnya itu tems diayun dan menyapu ke belakang.

Saking cepat gerakan Leng Bwe-hong itu hingga pedang Ciau-lam yang saat itu telah menusuk lagi dari samping segera menembus tubuh pengawal itu sendiri, dan waktu ia hendak menarik kembali senjatanya, tahu-tahu Bwe-hong sekalian mendorong mayat pengawal itu ke arahnya. Lekas Ciau-lam melompat mundur dan kesempatan itu telah digunakan Leng Bwe-hong menerjang ke depan keluar dari kepungan. Sementara itu Ie Lan-cu telah digusur kembali ke dalam penjara.

Melihat Bwe-hong akan lolos begitu saja, mata Coh Ciaulam seakan-akan berapi, secepat terbang segera ia menubruk ke depan lagi tems menikam. Namun Bwe-hong tak ingin terlibat lebih lama, dengan gerakan 'Yan-cu-coan-lim' atau burung walet menerobos hutan, cepat sekali ia melayang ke depan

sembari tangannya menjambret seorang jago pengawal lagi dengan ilmu Kim-na-jiu-hoat atau ilmu cara menawan dan memegang, segera ia lemparkan tubuh pengawal itu ke belakang, dengan cara demikianlah beruntun tiga kali lompatan, tiga pengawal kena di-timpukkan ke belakang hingga rangsekan Coh Ciau-lam terhalang. Pengawal lain menjadi jeri melihat ketangkasan Leng Bwe-hong, karena itu dengan cepat Bwe-hong sudah bisa lari sampai di bawah suatu pagar tembok.

Dinding pagar ini ternyata 5-6 tombak tingginya hingga tak bisa dicapai dengan sekali lompat, kecuali dengan ilmu 'Sia-pi-hoan-ciang' atau merayap di dinding dengan bergantian tangan, atau ilmu 'Pia-hou-yu-jiang' atau cecak merayap di dinding.

Dalam keadaan begitu ia menjadi serba susah, musuh sudah mendekat, bila ia menggunakan ilmu merayap di dinding, tentunya tak bisa menjaga diri bila diserang dengan senjata rahasia.

Dan ketika ia ragu, betul saja segera ia dihujani musuh dengan berbagai senjata rahasia. Terpaksa Bwe-hong berkelit ke sana sini sambil tangannya ikut menyampuk dan lengan bajunya mengebas hingga senjata rahasia musuh dapat dihindarkannya.

"Kepung dia, asal dia sudah lelah tentu tak akan bisa lolos lagi," sem Ciau-lam pada begundalnya. Berbareng itu ia pun memimpin orang-orangnya mengepung maju.

Karena tiada jalan lain, Bwe-hong terdesak hingga mepet dinding pagar itu, tapi dengan mati-matian ia masih terus bertahan sekuatnya. Sekalipun jumlah lawan jauh lebih banyak, tapi mereka hanya bisa mengembut dari tiga jurusan, karena sisi belakang Leng Bwe-hong adalah dinding. Maka Coh Ciau-lam hanya mengembut bersama tiga jago pengawal terpilih dan berulang kali merangsek sengit.

Namun Thian-san-kiam-hoat yang dimainkan Leng Bwe-hong sedemikian mpa hebatnya bagai kilat menyambar. Dalam pertarungan sengit itu, dua pengawal kawan Coh Ciau-

lam roboh tertusuk olehnya. Tapi dua roboh, segera maju lagi dua o-rang untuk menggantikannya, dan begitu seterusnya.

"Leng Bwe-hong, jika kau tak meletakkan senjatamu dan menyerahkan diri, maka hari ini juga adalah hari ajalmu!" bentak Ciau-lam mengejek.

Tapi kontan Leng Bwe-hong menjawabnya dulu dengan sekali tusukan. "Bangsat," dampratnya kemudian. "Manusia tak kenal malu. Apa kau mengmginkan kepalaku? Ha, boleh tukar dulu dengan 10 buah kepalamu!"

Karena sudah lama masih belum bisa mengalahkan lawan, Ciau-lam berganti siasat, ia memberi tanda dan empat kawannya lantas menyerang serentak, ia sendiri berdiri di tengah menunggu lubang untuk mengirim serangan tambahan yang mematikan.

Ilmu silat Coh Ciau-lam memangnya tidak banyak selisih dengan Leng Bwe-hong, kini ia dibantu lagi empat jago pengawal kelas tinggi, betapapun tinggi kiam-hoat Bwe-hong akhirnya ia kerepotan juga, apalagi Ciau-lam tidak perlu memikirkan serangan musuh karena empat kawannya cukup bisa mewakilkan menangkis, ia hanya tinggal menunggu kesempatan untuk menambahi serangan hebat yang mematikan. Karena itu, daya tekanan mereka dengan sendirinya sekali lipat bertambah hebat

Dan karena tusukan Ciau-lam yang gencar pada setiap ada kesempatan itu, tampaknya suatu saat pasti Leng Bwe-hong akan tertancap di tembok oleh pedangnya. Tiba-tiba seorang jago pengawal di antaranya ingin berjasa dulu, mendadak ia merangsek maju dengan senjatanya sepasang 'Hou-jiu-kau' atau gaetan dengan pelindung tangan, mendadak ia mengait pinggang lawan. Namun mendadak Bwe-hong menggeram, berbareng tangannya meraup dan dapat memegang gaetan musuh terus ditarik sekuatnya, dengan tipu 'Sin-liong-tiau-bwe' atau naga sakti membalik ekor, dengan tenaga dalamnya yang hebat berbareng ia membikin pedang Ciau-lam yang sementara itu juga menyerang tiba tergetar pergi, lalu tubuh

pengawal yang kena ditariknya tadi terus diayun ke depan hingga pengawal yang lain terpaksa melompat mundur.

Dalam gusarnya Ciau-lam tak memikirkan lagi kawan atau lawan, mendadak ia menghantam ke depan hingga tubuh pengawal yang dipegang Leng Bwe-hong itu mencelat kena pukulannya. Menyusul pedangnya segera menusuk pula dan menyerang lebih sengit.

Menyaksikan Coh Ciau-lam begitu kejam, hanya memikirkan jasa sendiri tanpa memikirkan keselamatan kawan, pengawal yang lain menjadi keder dan dingin hati. Karena itu mereka pun tak bersemangat hingga seketika tiada yang maju membantu Ciau-lam. Dan karena itulah Leng Bwe-hong sempat melontarkan serangan balasan beberapa kali hingga Ciau-lam berbal ik dibikin kalang-kabut.

"Mengapa diam saja? Hayo maju! Apakah perlu Hongsiang sendiri yang memberi perintah!" bentak Ciau-lam mengkal melihat kawannya yang berpeluk tangan itu.

Dan karena digertak dengan nama Hongsiang atau Kaisar, pengawal-pengawal itu menjadi jeri bila sikap mereka ini dilaporkan Coh Ciau-lam, tentu mereka bisa celaka. Karena itulah, segera ada beberapa jagoan lain menggantikan lowongan yang masih belum terisi itu dan mendesak Bwe-hong mepet ke tembok lagi. Cuma jeri menyaksikan kejadian ngeri, maka mereka tak berani sembarangan menubruk maju lagi.

Dengan begitu keadaan Leng Bwe-hong menjadi ringan, meski masih belum bisa lolos dari kepungan.

Dan karena masih belum juga bisa merobohkan lawannya ini, tiba-tiba Ciau-lam menunjuk dua jago pengawal lain lagi yang merupakan orang kepercayaannya agar maju menggantikan jago pengawal yang kelihatan ragu-ragu dan kurang sungguh-sungguh itu.

"Lakukan sebisanya, tangkap penjahat ini hidup ataupun mati, asal keluar tenaga sekuatnya, pasti aku akan melaporkan jasa kalian pada Hongsiang," demikian Ciau-lam coba memberi semangat.

Karena dorongan ini, segera para pengawal itu bertempur mati-matian, sedang yang lain berteriak dari samping memberi sokongan moril pada kawan mereka. Sebaliknya sudah semalam suntuk Bwe-hong bertempur, ia menjadi payah, keningnya mulai berkeringat, tenaganya mulai habis dan tak tahan lagi.

"Ada kebakaran di sebelah barat!" tiba-tiba seorang pengawal berteriak kaget. Dan waktu Ciau-lam menoleh, betul saja dilihatnya api berkobar menjulang tinggi di pendopo sebelah barat.

"Jangan ribut," bentaknya cepat. "Sekalipun kedatangan musuh lagi, di sana ada juga kawan kita yang menahannya. Lekas binasakan keparat ini dulu!"

Tapi belum hilang suara bentakannya, tiba-tiba dari atas dinding sana muncul seorang wanita berbaju hijau dan sehelai selendang merah melambai tertiup angin menyelip di atas ikat kepalanya. Di belakang wanita ini terlihat mengejar beberapa jago pengawal dengan kencang.

Tangan kiri wanita baju hijau itu membawa pecut panjang dan tangan kanan memegang pedang terhunus. Setelah mendekat, dilihatnya Leng Bwe-hong sedang dikeroyok di sebelah bawah, segera ia berseru, "Jangan kuatir Leng Bwe-hong, aku datang menolongmu!"

Habis itu mendadak pecutnya menyabet ke belakang, tahu-tahu seorang pengawal yang mengubernya telah terguling ke bawah sewaktu wanita itu melompat turun, berbareng pecutnya diputar-putar hingga menerbitkan suara petasan telah menyabet juga ke arah Coh Ciau-lam sembari membentak, "Jahanam, apakah masih kenal padaku?"

Terkejut luar biasa Ciau-lam demi mengenali siapa wanita ini. "Hui..,.. Hui-ang-kin, kau kau" teriaknya terputus-putus sambil mundur ke belakang.

Sementara itu cepat sekali Leng Bwe-hong telah menyerang lagi hingga seorang lawannya kena dirobohkan pula.

Sebenarnya kalau soal ilmu silat, meski Ciau-lam tak bisa mengalahkan Hui-ang-kin, tapi tak mungkin juga bisa dikalahkan orang. Tapi karena ganjalan hati hubungan mereka di masa lalu, walau sudah sekian lamanya, namun ia masih merasa malu dan risih kalau bertemu muka dengan Hui-ang-kin.

Ia masih ingat betapa kagumnya hingga jatuh hati pada Hui-ang-kin dulu di waktu ia baru tamat belajar dan turun dari Thian-san. Tapi belakangan karena jiwanya yang rendah lambat-laun dapat diketahui Hui-ang-kin hingga gadis ini dari menghormat menjadi benci dan menjauhi dirinya. Kemudian ia lantas takluk pada pasukan Boan dan bersekongkol dengan Abu, kekasih Hui-ang-kin yang berkhianat itu dan dengan tipu muslihat akhirnya menewaskan pahlawan Dan u, ayah Hui-ang-kin.

Karena peristiwa itulah, Ciau-lam menjadi risih terhadap Hui-ang-kin, dalam hati selalu merasa jeri untuk berhadapan dengan gadis ini.

Kini setelah berulang kali ia hampir tersabet oleh pecut Hui-ang-kin, akhirnya baru ia bisa menenangkan diri.

Para jago pengawal kini sudah berkumpul hampir 50 o-rang, meski pecut Hui-ang-kin bisa menyabet jauh dan pedangnya juga menusuk cepat serta bisa melukai beberapa orang, namun tidak urung kemudian ia pun terjeblos dalam kepungan musuh. Malahan di atas dinding pagar itu masih ada beberapa pengawal yang mengejar Hui-ang-kin tadi, dari atas kadang mereka pun membokong dengan senjata rahasia.

Pada suatu ketika, mendadak Bwe-hong membentak, secepat kilat dua jago pengawal kena dilukainya lagi, habis itu segera ia menerjang ke depan menggabungkan diri dengan Hui-ang-kin yang sementara itu sedang dikeroyok juga, lalu mereka berdua mengundurkan diri lagi ke pinggir tembok.

Bwe-hong memindahkan pedang ke tangan kiri, dengan tangan kanan ia menyiapkan tiga buah Thian-san-sin-bong, senjata rahasianya yang tunggal. Kemudian mendadak ia sambitkan ke atas tembok sambil menggertak, "Kena!"

Dan secepat kilat tiga sinar hitam emas menyambar, menyusul segera terdengarlah suara jeritan beberapa kali. Nyata tiga jago pengawal yang berdiri di atas itu telah terjungkal ke bawah tertembus oleh senjata rahasia Leng Bwe-hong.

"Hui-ang-kin, kau gantikan aku menahan sementara, dari atas aku nanti melindungimu meloloskan diri!" teriak Bwe-hong.

Habis itu, dengan ilmu kepandaian 'Pia-hou-yu-jiang' atau cecak merayap di dinding, cepat sekali ia merayap ke atas. Tentu saja ia dihujani senjata rahasia musuh, tapi semuanya kena disapu bersih oleh pecut Hui-ang-kin yang melindunginya dari bawah.

Maka sekejap saja Leng Bwe-hong sudah bisa mencapai atas dinding pagar itu, dua jago pengawal lain yang masih ketinggalan di situ mencoba hendak mengerucutnya, tapi dengan mudah telah dibereskan semua oleh Leng Bwe-hong.

Sementara itu dilihatnya Hui-ang-kin rada kewalahan karena sendirian dikerubut musuh yang banyak.

"Hui-ang-kin naiklah ke atas sini!" segera Bwe-hong berteriak. Berbareng itu dari atas susul-menyusul ia menghujani musuh dengan senjata rahasia hingga banyak musuh kena dibinasa-kannya dan banyak yang terluka pula, keruan keadaan musuh seketika menjadi kacau-balau.

Dan pada kesempatan itulah tiba-tiba Hui-ang-kin bersiul panjang, ia meloncat tinggi sambil mengayun pecutnya ke atas yang ujungnya segera ditarik oleh Leng Bwe-hong dan disendai, maka dengan enteng sekali Hui-ang-kin berjumpalitan di udara untuk kemudian menancapkan kakinya di atas tembok.

Segera senjata rahasia musuh berhamburan lagi dari bawah, tapi mudah saja Leng Bwe-hong dan Hui-ang-kin mengelakkan semua serangan itu, lalu dengan Ginkang yang tinggi dalam sekejap saja mereka sudah kabur keluar lingkungan penjara kerajaan itu. Waktu Coh Ciau-lam dan

begundalnya mengejar lagi, mereka tak bisa mendapatkan bayangan Leng Bwe-hong dan Hui-ang-kin.

Keruan saja Coh Ciau-lam marah-marah. Musuh hanya datang dua orang, tapi pihaknya yang berjumlah jauh lebih banyak malah ada belasan orang yang tewas dan terluka. Namun apa daya, baiknya Ie Lan-cu berhasil dirampas kembali, kalau tidak, pasti persoalan akan lebih runyam bagi mereka.

Memang Leng Bwe-hong dan Hui-ang-kin adalah 'bin-tang-bencana' bagi Coh Ciau-lam, maka ia menjadi mati kutu dan tak berani temberang lagi, lekas ia menghadap Khong-hi dan menerima dampratan, ia pun mohon agar diberi pembantu jago pengawal lain yang lebih tangguh.

Tentu saja Khong-hi amat terkejut oleh laporan itu. Pikirnya, mengapa jago pengawalnya begini tak becus? Namun sesungguhnya mereka pun sudah berusaha sekuat tenaga untuk melawan musuh hingga banyak yang tewas dan terluka, kalau ia menambahi dampratan lagi mungkin akan membuat jago pengawalnya sakit hati malah. Karena itulah ia hanya mengomeli Ciau-lam saja, "Sudahlah, asal kelak berlaku lebih hati-hati." Habis itu segera ia pun memanggil Ok-onghui Nilan Ming-hui menghadap.

Tentang kejadian Leng Bwe-hong mengobrak-abrik penjara memang Ok-onghui sudah menerima kabar juga, ia girang bercampur kuatir, ia tak tahu apakah Lan-cu berhasil ditolong atau tidak, dan sementara itu ia lantas dipanggil menghadap Kaisar Khong-hi.

"Apakah kau sudah sembuh?" tanya Khong-hi kurang senang segera sesudah berhadapan dengan Onghui.

Hati Onghui kebat-kebit hingga berkeringat dingin, namun ia coba menenangkan diri dan menjawab, "Terima kasih atas perhatian Sri Baginda, keadaan hamba sudah baikan!"

"Ok-jin-ong amat besar jasanya terhadap negara dan kini harus terbunuh secara begitu mengenaskan, tentunya kau sangat gemas terhadap pembunuhnya, bukan?" tanya Khong-hi pula.

"Ya, hamba memang sakit hati sekali," sahut Onghui sambil melelehkan air mata.

Apa yang dikatakan ini memang benar terasa dalam hatinya. Dan karena nampak Onghui begitu sedih, Khong-hi menyangka orang terlalu berduka atas tewasnya sang suami, maka ia pun tidak mendesak lebih jauh, hanya dengan dingin dikatakannya pula, "Tempo hari kaukatakan pada Thayhou bahwa kau ingin memeriksa sendiri si gadis pembunuh itu, kini kau sudah sembuh, maka besok bolehlah kaulakukan tugasmu itu di penjara sana."

Mendengar firman itu, seketika Onghui merasa seakan-akan disambar petir di siang bolong, matanya pun berkunang-kunang.

"Jangan beri waktu hidup lebih lama lagi bagi pembunuh itu," demikian Khong-hi berkata pula. "Sangat banyak komplotannya, bila sampai lolos, maka sakit hati suamimu mungkin tak bisa dibalas lagi."

Tak tahan lagi Onghui oleh pukulan batin itu, ia menjerit ngeri dan roboh tak sadarkan diri.

Khong-hi memerintahkan dayang istana membawa Onghui mengaso ke kamar Thayhou, sebelum pergi ia masih berpesan lagi pada pelayan kepercayaannya itu, "Kalau Onghui belum juga jernih pikirannya dan besok tak bisa memeriksa pesakitan sendiri, boleh lantas kau titahkan Pwelek agar pembunuh itu diserahkan pengadilan untuk segera dihukum mati!"

Saat itu baru saja lapat-lapat Onghui sadar, dan demi mendengar perintah Khong-hi itu, tak tahan lagi kembali ia pingsan.

Di lain pihak, sesudah Ie Lan-cu dirampas kembali ke dalam penjara, anak dara ini benar-benar putus asa. Namun ia menjadi bisa lebih tenang juga, sambil menantikan datangnya malaikat maut dalam penjara yang gelap itu. Dalam kegelapan itu entah berapa lama sudah ketika mendadak pintu penjara dibuka pelahan, sesosok bayangan tampak menyelinap masuk.

Lan-cu tak bergerak sama sekali, dengan suara keras ia malah berteriak, "Marilah, bawalah aku keluar, mau bunuh,

mau gantung atau dipotong boleh sesukamu. Tapi bangsa Han kami tidak mungkin bisa habis kamu bunuh!"

Tiba-tiba pintu penjara itu terdengar digabrukkan bayangan orang itu. Tahu-tahu keadaan menjadi terang, kiranya orang itu telah menyulut sebatang lilin besar, kemudian pelahan Lan-cu didekatinya.

"Po-cu, O, Po-cu, apakah kau tak kenal lagi padaku? Angkatlah kepalamu dan lihatlah siapakah aku ini!" demikian orang itu berkata setengah meratap.

Tetapi Lan-cu tidak mengangkat kepalanya, dengan dingin ia menjawab, "Siapa adalah Po-cu? Hm, Onghui yang mulia, akulah pembunuh suamimu itu!"

Sesaat itu sebuah tangan yang hangat telah meraba mukanya, lalu mengelus rambutnya.-Ingin Lan-cu berteriak, meronta, tapi sedikit tenaga pun rasanya tiada!

"O, mereka telah menyiksamu sedemikian rupa!" ratap orang itu yang memang Ok-onghui Nilan Ming-hui adanya.

Pada leher Ie Lan-cu dipasang belenggu besar hingga kulitnya tergesek dan menimbulkan bengkak berdarah, begitu pula kedua pergelangan kakinya mengalirkan darah hitam kental.

Onghui mengeluarkan saputangan suteranya dan pelahan membersihkan luka Ie Lan-cu itu hingga darah membasahi saputangan itu, tapi dengan hati-hati Onghui lempit saputangan itu dan dimasukkan kembali ke bajunya.

Mendadak Lan-cu mementang matanya lebar-lebar dan tiba-tiba berteriak tajam, "Jangan kau pura-pura berbelas-kasihan, Onghui! Yang menyiksa aku bukan mereka, tetapi kau!"

Onghui menggigil dan tanpa terasa melangkah mundur.

"Hm, 18 tahun yang lalu aku dibuang dan kini kau datang hendak membunuhku lagi!" kata Lan-cu pula dengan tertawa dingin sambil melirik.

Remuk rendam hati Onghui, tak tahan lagi ia menangis sedih, tiba-tiba Lan-cu dirangkulnya erat-erat sembari

menjerit, "O, Po-cu, nyata sedikitpun kau tak tahu betapa rasa cintaku padamu!"

"Cinta padaku? Haha! Kau cinta padaku?" seru Lan-cu mengejek dan mendorong pergi orang pelahan. "Untuk bisa menjadi Onghui, kau membiarkan ayahku dibunuh mati suamimu, karena ingin menjadi Onghui, kau tega membuang diriku dan membiarkanku kedinginan terombang-ambing di tanah asing selama 18 tahun!"

"Po-cu, kau menistaku?" seru Onghui pilu. "Baiklah, teruskanlah kau menista! Senang sekali aku, kini kau sudah tahu bahwa akulah ibumu!"

"Tidak, aku tak beribu lagi, ibuku sudah mati 18 tahun yang lalu," kata Lan-cu.

"O, Po-cu," ratap Onghui sambil memeluk Lan-cu dan duduk di lantai, "Memang ibumu telah berbuat salah, tetapi percayalah ia bukan perempuan sebagaimana kaukatakan! Boleh kau percaya atau tidak, pendeknya ia bukan manusia semacam itu. Aku ingin menceritakan padamu, namun pasti susah dijelaskan. Po-cu, aku hanya minta kau coba meraba hatiku ini! Dari denyutan hatiku pasti kau akan tahu betapa rasa cintaku padamu. Ya, selama 18 tahun ini, siang dan malam senantiasa aku terkenang padamu, aku merindukanmu. Aku masih ingat betapa Jenakanya kau pada waktu mulai belajar berjalan dan betapa senangku ketika untuk pertama kalinya kau memanggil ibu. Selalu terpikir olehku entah dimana kau telah dibesarkan, entah wajahmu serupa ayahmu atau mirip ibumu. Tapi tampaknya kini kau mirip sekali dengan ayahmu. Ya, berhati sekeras dia!"

Kepala Lan-cu bersandar pada dada Onghui, dua jantung sama-sama berdetak keras. Lan-cu jatuh ke dalam pangkuan Onghui dan menangis terisak-isak. "O, ibu, sesungguhnya aku pun cinta padamu!" ratapnya tak lancar.

Cahaya lilin telah menghalau kegelapan, ibu dan anak yang sudah berpisah selama 18 tahun itu saling rangkul kencang, air mata ibu menetes di muka anaknya dan air mata anaknya membasahi dada sang ibu.

Lama dan lama sekali tiada yang berkata sekecappun. Tiba-tiba di luar pintu penjara terdengar ada suara tindakan orang yang mondar-mandir. Onghui mengkerut kening, segera ia pun ingat, lekas ia menyeka air matanya lalu membentak, "Siapa itu? Pelahan sedikit berjalan, jangan mengacau, aku sedang memeriksa pesakitan ini."

Kiranya suara tindakan itu adalah penjaga-penjaga yang sedang meronda atas perintah Pwelek kepala penjara untuk keselamatan Onghui.

Dan sehabis membentak pergi penjaga-penjaga itu, dengan kencang kembali Onghui merangkul Lan-cu lagi. "O, anakku, kini kau adalah milikku sudah!" demikian katanya berbisik.

Tapi karena mendengar suara tindakan orang di luar tadi, mendadak dalam hati Lan-cu timbul semacam rasa benci. "Tidak, ibuku adalah orang pihak sana dan mereka tunduk pada perintah ibuku!" demikian pikiran semacam ini seperti membakar jiwanya.

Mendadak ia meronta keluar dari pelukan sang ibu dan dengan keras berkata, "Onghui, kau bilang mau memeriksaku, nah, kenapa tak kauperiksa?"

Pedih sekali hati Onghui bagai disayat-sayat "O, Po-cu," ratapnya terputus-putus. "Dengan cara bagaimanakah baru kau mau percaya padaku? Percaya pada ibumu? Katakanlah, asal aku bisa melakukannya, pasti akan kulakukan untukmu!"

"Hm, mungkin besok atau bisa jadi tidak sampai besok mereka sudah akan menggantung buah kepalaku di atas tiang bendera pintu gerbang kota dan mengambil hatiku untuk sembahyang suamimu. Lantas apa urusanku yang harus dilakukan olehmu?" sahut Lan-cu tertawa dingin.

Tiba-tiba Onghui mencium sekali puterinya ini. "Baiklah, Po-cu," katanya kemudian dengan pasti, "Biar aku membawamu keluar penjara dan membebaskanmu secara diam-diam, habis itu aku lantas minum racun yang paling jahat menyusul ayahmu, dengan demikian dapatkah memuaskanmu?"

Karena itu Lan-cu menjerit tajam dan kembali memeluk erat sang ibu.

"O, kenapa kau berkata demikian?" ratapnya pula. "Kau anggap aku sebagai puterimu atau pandang aku sebagai musuhmu? Caramu bicara seakan-akan aku hendak menuntut balas padamu dan supaya kau menemui ajalmu!"

Onghui memandang puterinya ini dengan mata tak berkedip, tiba-tiba ia berseru, "Matamu, sungguh matamu ini sangat mirip ayahmu!"

Mendadak Lan-cu menyobek baju dalamnya dan mengeluarkan surat berdarah yang sudah disimpannya sekian tahun terus disodorkan pada Onghui. "Ini adalah surat ayah yang ditujukan padaku dan padamu, memangnya ayah menghendaki aku serupa dia!"

Tergetar seketika tubuh Onghui melihat surat darah itu, perasaannya bergolak bagai ombak mendampar, dengan gemetar ia membuka sampul surat itu dan membaca, ia lihat surat itu tertulis :

Po-cu pu teriku,

Di kala surat ini kau baca, tentu kau sudah dewasa. Ayahmu bernama Njo Hun-cong dan ibumu bernama Nilan Ming-hui. Ayahmu adalah pejuang melawan pemerintah Jing, sedang ibumu adalah permaisuri Pangeran musuh. Hari ajal ayahmu justru adalah hari ibumu menikah lagi. Ibumu adalah bangsawan kerajaan, ia menikah lagi atas desakan orang tua, hal ini tak bisa menyalahkan dia. Tapi yang dinikahinya itu adalah musuh bangsa kita, algojo kaum penjajah. Kalau kau sudah tamat belajar ilmu pedang kita, harus dengan tanganmu sendiri kau bunuh binatang itu untuk membalas sakit hati ayahmu dan membasmi musuh negara.

Bila bertemu ibumu, serahkanlah surat ini agar dia tahu bahwa ayahmu bukan tidak ingin dia menikmati kesenangan di hari tua, tetapi soal sakit hati bangsa dan dendam keluarga tidak bisa dibiarkan.

Hal lain yang kau tidak paham boleh kau tanya Suco (kakek guru) dan paman yang membawa kau ke atas gunung ini.

Ayahmu, pada sebelu ajalnya.

Tak tertahankan lagi Onghui menangis sedih. "O, Po-cu aku toh tidak menyalahkan ayahmu menyuruh kau membunuhnya!" demikian ratapnya.

Karena kata-kata Onghui ini, tiba-tiba mata Lan-cu bersinar. "Betulkah, ibu, betulkah kau tidak menyalahkanku?" tanyanya cepat.

Seketika Onghui merasa ngeri, bayangan To Tok yang bermandi darah dan tertawa seram sebelum menghembuskan napas penghabisan itu seakan-akan terlihat di antara kaca air matanya. Segera ia pun teringat pada janjinya yang pernah dikatakan pada To Tok, "Jangan kau celakai dia dan aku pun menyuruh dia jangan mencelakaimu!" Ya, ia memang tidak menyalahkan puterinya tetapi sedikitnya ia pun menyesalkan cara mereka saling bunuh.

"Ya, anakku, mana bisa aku menyalahkanmu?" katanya kemudian lirih. "Tetapi sudah cukup banyak darah mengalir, sungguh aku tidak ingin darah mengalir lebih banyak lagi."

"Darah sudah cukup mengalir?" sambung Lan-cu tertawa dingin. "Berapa banyak darah bangsa Han kami telah mengalir? Tapi Rajamu dan Panglimamu masih akan membikin darah kami mengalir terus! Namun darah kami pun tak nanti mengalir percuma. Darah ayahku membasahi tanah Hangciu, darah suamimu lantas menyirami Se-san. Besok, darahku mengalir dalam penjara ini, lusa, darah orang Boanciu yang lebih banyak pasti akan membasahi tanah ibu-kota ini!"

Sungguh kata-kata Ie Lan-cu yang bersemangat ini seakan-akan suatu kemplangan bagi Onghui, dengan terperanjat ia memandang puterinya ini. Puteri yang dirindukannya siang dan malam selama 18 tahun dan kini sudah berada di hadapannya ini, rasanya begitu mesra, tapi seperti begitu asing juga baginya! Tempat mereka seperti berada dalam dunia yang berlainan, ia tak memahaminya, di antara jiwa mereka pun seakan-akan terpisah oleh selapis tirai!

Ia mendengarkan isi hati puterinya yang penuh sesal dan benci itu dituang keluar bagai air terjun yang menggerujuk, ia terperanjat dan pedih pula, pikirannya rada pening dan tubuh

sedikit gemetar, mendadak ia memeluk puterinya lagi terlebih erat dan meratap, "Kau adalah anakku, kenapa kau membedakan antara 'kami' dan 'kamu', kau adalah darah dalam darahku, daging dari dagingku, kau dan aku adalah satu tubuh jua!"

Tiba-tiba Lan-cu tertawa, bukan tertawa dingin, tapi tertawa girang, tertawa sesungguhnya, ia menempelkan mukanya ke dada sang ibu dan berkata, "Sungguhkah kau begini cinta padaku, ibu? Bersediakah kau menjadi orang kami?"

Dan sebelum Onghui paham maksud kata-kata Lan-cu, dengan cepat ia sudah berkata, "Ya, sudah tentu, apalagi yang kau ragukan atas diriku?"

"Kalau begitu, marilah kau pergi ikut aku!" kata Lan-cu cepat. "Bukan kau membawa aku pergi, ibu, tapi kau ikut pergi denganku, pahamkah ibu? Sekarang Leng-tayhiap dan kawan-kawan pasti sedang berdaya untuk menolongku, maka lekas kau pergi ke sana, aku nanti akan memberitahukan tempat tinggal mereka, dengan bantuanmu pasti mereka dapat menolongku lolos. Kecuali kalau aku tak bisa melewatkan esok, bila tidak, kau masih ada kesempatan buat menolongku lolos!"

Sesaat itu Onghui serasa berkunang-kunang. "Ikut pergi denganmu?" tanyanya kemak-kemik. Sungguh tak pernah terlintas dalam pikirannya tentang soal ini, ia adalah seorang Onghui, mana bisa ia menggabungkan diri dengan bangsa Han yang asing baginya untuk melawan bangsa sendiri?

Dan karena ragunya itu, cepat Ie Lan-cu sudah berubah lagi wajahnya. "Sedikitpun aku tidak memaksamu, ibu. Memang akulah yang terlalu, pikiranku tadi yang masih kekanak-kanakan! Memang, kalau kau bersedia ikut pergi denganku, 18 tahun yang lalu kau sudah ikut pergi dengan ayahku. Aku tak menyalarikanmu, ibu! Dan kau pun sukalah jangan menyesalkan aku! Kini sedikit, sectikpun aku tak memerlukan bantuanmu lagi. Nah, lekaslah kau pergi saja!

Kamar penjara ini terlalu kotor bagimu!" Habis ini, ia pun membisu dalam seribu basa. Keadaan menjadi sunyi.

Akhirnya terdengar Onghui terisak pelahan, banyak sekali yang ingin dia katakan lagi, bahkan disanggupinya bersedia ikut pergi bersama puterinya ini, namun Lan-cu sudah seperti gagu, sepatah kata pun tak menjawabnya!

Sesaat itu perasaan Onghui lebih menderita daripada mati, sungguh sama sekali tak diduganya bahwa hati puterinya ini bisa begitu keras melebihi ayahnya. Tiba-tiba tangannya menyentuh sesuatu, cepat ia berseru, "Po-cu, nih, ada sesuatu ingin kuberikan padamu!"

Tapi sikap Ie Lan-cu masih tetap serupa, ia menutup muka dengan tangannya, tiba-tiba dari sela-sela jarinya tampak sorotan cahaya berdarah, ternyata tangan Onghui memegang sebilah pedang pendek yang mengkilap dan noda darah To Tok yang masih melengket di atas mata pedang itu belum dilap bersih.

"Ini adalah pedang ayah," teriak Lan-cu mendadak meloncat.

"Ya, memang inilah pedangnya," kata Onghui sedih. "Ketika untuk pertama kalinya aku bertemu dia, ia jatuh pingsan di luar kemahku karena serangan angin puyuh, dan justru karena pedang inilah aku telah menolongnya. Tempo hari kau melakukan pembunuhan di atas Ngo-tai-san, begitu pedangmu kau tusukkan ke dalam joli, sekilas segera aku mengenali dan menduga pasti kau adalah anakku!"

Ya, Pokiam atau pedang pusaka 'Toan-giok-kiam' itu seakan-akan merupakan saksi bagi segala suka-duka dan mati-hi-dup sekeluarga Ie Lan-cu yang semuanya ada hubungannya dengan pedang itu, ia pernah mendampingi Njo Hun-cong berjanji setia dengan Nilan Ming-hui di padang rumput, ia pernah melindungi Njo Hun-cong sampai detik terakhir dan Leng Bwe-hong telah menggunakannya sebagai tanda bukti untuk membawa Ie Lan-cu ke Thian-san dan paling akhir Lan-cu menggunakannya mengakhiri nyawa To Tok.

Justru pada hari To Tok dibunuhnya itu, karena Lan-cii melihat ibunya hingga tanpa terasa pedangnya terjatuh ke tanah Ketika ia mengenangkan semua sanak-kadang dalam penjara, pernah juga terpikir olehnya akan pedang pusaka ini. Tetapi kini. ibunya telah menyerahkan kembali pedang itu padanya, hal ini malah membikin dia menjadi ragu.

"Simpanlah pedrng ini, mungkin ada gunanya bagimu," demikian kata Onghui pelahan. "Kalau Leng-tayhiap dan rekan-rekannya datang lagi menolongmu, dengan pedang ini akan lebih gampang juga buat meloloskan diri."

Lan-cu paling cinta pada ayahnya, oleh sebab sangat cinta pula pada pedang pusaka ini. Tapi saat ini, mendadak ia malah merasa benci, bukan benci pedang ini, tapi benci ibunya. "Ia menyuruhku menyimpan pedang ini dan menunggu Leng-tayhiap datang menolongku, ini berarti bukan saja ia tak bersedia ikut aku pergi, bahkan tak sudi lagi berdaya menolong diriku," demikian ia berpikir. Ia tidak mengharapkan pertolongan ibunya ini, cuma lubuk hatinya yang dalam itu sesungguhnya sangat haus akan cinta-kasih ibu, ia merasa penderitaan selama 18 tahun ini seharusnya bisa memenangkan cinta ibu keseluruhannya.

Tetapi harapan yang terlalu muluk, kecewanya pun lebih mudah. Memang itu adalah semacam perasaan yang luar biasa ruwet dan campur-aduk. Namun ia tak tahu, bahwa pada waktu ibunya mengucapkan kata-katanya tadi, dalam hatinya sudah mengambil suatu keputusan yang pasti.

"Aku tak mau. Setiap orang kami adalah sebilah pedang pendek semua, pedang pendek yang membikin keder bangsa Boanciu kalian!" demikian teriak Lan-cu kemudian. "Pedang ini biarlah kausimpan sendiri saja, agar bila kau melihatnya akan lebih ingat pada ayah." Habis itu kedua tangannya menutup kepalanya lagi dan tersedu-sedan, kembali ia tak menggubris sang ibu lagi.

Sementara itu suara tindakan orang di luar berkumandang pula, ada orang sedang mendesak, "Pwelek menanyakan

keadaan Onghui, Hongsiang juga mengirim orang menanyakan apakah Ong-hui sudah selesai memeriksa?"

Lekas Onghui menyahut sekali, lalu dikeluarkannya saputangan lain yang kering dan mengusap air mata puterinya pelahan. Ketika ia bangkit berdiri, saputangannya jatuh ke lantai tanpa terasa olehnya. "Po-cu, jagalah dirimu baik-baik, pahamkah kau?" demikian pesannya paling akhir.

Sesaat itu hati Lan-cu bagai disayat-sayat, hancur luluh!

Api lilin pelahan mulai guram, lilin besar yang dibawa Onghui itu hanya tinggal beberapa senti saja dan sedang memancarkan sinarnya yang lemah, lilin yang lumer di lantai men-ciptakan peta bumi lorang-loreng yang tak beraturan, Onghui berhenti menangis, ia memandang Lan-cu sekejap untuk yang penghabisan kalinya, lalu dengan kaku ia membalik tubuh dan berjalan menuju pintu kamar penjara.

"Aku paham, ibu, ini bukan salahmu!" demikian dengan lembut Lan-cu berkata sambil menghela napas. Tapi terlalu lirih suaranya hingga hakikatnya tak terdengar oleh Onghui.

Api lilin itu sudah habis terbakar, sinar lilin mendadak sirap, dan pada saat itulah Onghui pun sudah melangkah keluar pintu penjara, dalam penjara hanya ketinggalan kegelapan yang sunyi dan hampa.

Mendadak Lan-cu meloncat bangun. "Ibu, marilah kita saling memaafkan! Ibu, kembalilah, ibu! Ibu ibu!"

Tapi pintu penjara sudah tertutup rapat, ibunya tak akan kembali lagi! Dengan perasaan kosong Lan-cu memandang sekitarnya, dalam kegelapan itu dirasakannya seakan ada berbagai setan buas yang lagi menubruk ke arahnya, ia menjerit dan roboh, dalam hati ia paham, tamatlah segalanya.

"Tamatlah segalanya!" demikian jerit hati Onghui, tatkala itu ia sudah berada di rumahnya dan lagi mondar-mandir di dalam kamarnya dan sedang mengeluarkan jeritan hatinya yang putus asa!

Di tengah kamar tergantung lukisan To Tok, sepasang mata To Tok itu seakan sedang memandang padanya, ia melolos pedang pendek itu, bayangan Njo Hun-cong seakan muncul

juga di antara sinar pedang itu dan seperti juga sedang melotot padanya. Onghui menjerit, ia mendekap mukanya. Dalam kegelapan, bayangan puterinya itu seakan muncul juga di kelopak matanya dan juga seperti lagi mendelik padanya.

Tiba-tiba ia mementang kedua tangannya, pedang pendek itu pelahan diangkatnya mendadak terdengar gedoran pintu yang riuh, ada pelayan sedang melapor di luar, "Nilan-kongcu mohon bertemu Onghui!"

"Dia? Kenapa pada saat demikian ini minta bertemu?" demikian Onghui membatin.

Nilan Yong-yo adalah keponakan Onghui yang paling disayang dan merupakan orang yang paling cocok pula dengannya. Sebenarnya tak ingin ditemuinya siapa-siapa lagi, tapi Nilan Yong-yo di luar pembatasan ini. "Baiklah, biar aku bertemu sekali lagi dengannya," kata Onghui akhirnya menghela napas.

Waktu pintu kamar dibuka, ia lihat Nilan Yong-yo sedang naik ke atas loteng dengan pelahan dan kacung pelayannya menunggu di bawah.

Sesudah duduk berhadapan, keduanya sama-sama terkejut sekali. Yong-yo terkejut karena bibinya yang merupakan wanita tercantik bangsanya kini mendadak sudah bertambah tua beberapa puluh tahun, pula kedua matanya merah bendul, terang tidak sedikit orang telah mencucurkan air mata.

Sebaliknya yang membikin Onghui terkejut ialah keponakannya yang namanya tersohor di seluruh negeri ini tahu-tahu sudah kehilangan sikapnya yang tenang ganteng itu, sebaliknya wajahnya putih pucat, di waktu mengangkat cangkir teh tangannya pun rada gemetar.

"Baikkah kau, Yong-yo? Ada urusan apakah?" tanya Onghui pula.

"Sam-moaymoay telah mati!" kata Yong-yo berbangkit mendadak hingga air teh menciprat ke lantai. Dengan suara gemetar dan tergoncang ia memberitahukan berita buruk ini.

"Sam-kiongcu telah mati?" dengan kaku Onghui menegasi, dengan sinar matanya yang terpaku ia memandang keluar

jendela. Ya. berita ini datangnya terlalu mendadak, memang tekanan batinnya sudah cukup berat, kini ditambah lebih antap lagi juga tak begitu kelihatan.

"Sam-moaymoay mati gantung diri," dengan suara berat Yong-yo menyambung lagi.

"Mati gantung diri?" Onghui mengulangi pula, suaranya tak lancar. "Tapi kenapa Sam-kiongcu membunuh diri?"

"Bukan bunuh diri, tapi dipaksa mati oleh Hongsiang!" kata Yong-yo cepat. "Aku menduga, soalnya ada hubungannya dengan 'penyamun wanita' dari Thian-san itu!" ketika ia berkata sampai 'penyamun wanita' mendadak Onghui menjerit hingga Yong-yo memandang sang bibi ini dengan heran dan terkejut, lalu ia pun menyambung pula, "Apakah kau tak tahu? Pada hari kau menghadap Hongsiang itulah dalam istana telah dibikin geger oleh seorang Lihiap (pendekar wanita), seorang pengawal pribadi Hongsiang malahan terbunuh dan ada lagi dua orang yang semaput kena pasir beracun, dan karena terlambat ditolong, kemudian pun mati." Dalam hati Onghui cukup terang, ia tahu 'Lihiap' itu pasti 'Kiongli' yang ikut keluar istana atas hadiah Khong-hi dan menjadi kawan puterinya itu. Ia pun sangat heran, mengapa Yong-yo menyebut 'Lihiap' padanya, sebaliknya menyebut puterinya itu sebagai 'penyamun wanita'. Karena itu, ia lantas bertanya, "Darimana kau bisa tahu ia adalah wanita?" Dengan pedih Yong-yo memandang Onghui, mendadak dengan lagu suara yang cepat sekali ia menjawab, "Kokoh (bibi) kita adalah orang sendiri dan segalanya serba terus terang, biarlah kuceritakan, pendekar wanita itu akulah yang membawanya masuk istana, ia bernama Boh Wan-lian, malahan katanya puteri Tang-okhui almarhum. Siapa nyana aku membawanya masuk istana sebaliknya telah membuat celaka Sam-moaymoay! Kokoh, maafkan kalau aku boleh bertanya 'penyamun wanita' yang dikerangkeng di penjara itu apa bukan orang terdekat dan terapat denganmu?" Seketika tubuh Onghui seakan-akan kaku kejang, lama dan lama sekali baru ia mendongak. "Baiklah, kini aku pun tak perlu membohongi kau, ia adalah puteriku!"

sahurnya kemudian pelahan. "Aku sudah bisa menerkanya!" ujar Yong-yo menghela napas. "Kokoh, kita yang terlahir di keluarga kerajaan sungguh semacam dosa! Kematian Sam-moaymoay juga semacam dosa, dosa asmara!" Mendadak urat daging pada muka Onghui berkerut lebih menakutkan lagi. "Dosa asmara! Dosa asmara?" ia menggumam sendiri. "Ya, dosa asmara," kata Yong-yo pula coba menghindarkan sorot mata sang bibi. "Si 'penyamun wanita' itu bukan Piaumoay (adik misan) mempunyai seorang kekasih bernama Thio Hua-ciau yang sangat ingin bisa menolongnya keluar penjara. Dan Sam-moaymoay justru telah jatuh cinta pada kekasih Piaumoay itu!" Untuk pertama kalinya Onghui mendengar hal ini, meski ia sendiri merasa sudah sampai ujung pangkal hidupnya, tetapi terhadap sesuatu urusan puterinya itu ia masih haus ingin mengetahuinya. Mendadak ia menjadi bersemangat, tanyanya cepat, "He, bisa terjadi begitu? Darimana kau tahu?" Yong-yo menghela napas pelahan. "Tak perlu lagi kau tanya, seketika juga takkan jelas diceritakan," sahurnya kemudian. "Biarlah aku ceritakan dulu cara bagaimana Sam-moaymoay meninggal. Kiranya sesudah nona Wan-lian mengobrak-abrik istana, Hongsiang mengetahui pula kehilangan Cu-ko-kim-hu. Benda ini sekali-kali tidak boleh dicuri orang luar, maka mendadak Hongsiang ingat tatkala nona Wan-lian menyamar sebagai dayang yang ikut kau keluar istana, pernah Sam-moaymoay menarik-narik tangannya dan mengajak bicara padanya, ia menjadi sangat curiga, segera ia memerintahkan Thaykam pergi memanggilnya. Sam-moaymoay bilang pada Thaykam yang datang memanggil itu, 'Kalian tunggu saja sejenak, biar aku berkemas dulu.'. Dan tak terduga ia lantas gantung diri dalam kamarnya sendiri!" "Ah, kiranya Cu-ko-kim-hu itu adalah Sam-kiongcu yang mencurinya!" seru Onghui tak tahan. "Ya, guna orang yang dicintainya, ia telah mengorbankan diri!" kata Yong-yo. Air mata Onghui bercucuran, ia menunduk dan memukul dada sendiri sambil berkata, "Meski Sam-kiongcu terpingit dalam istana sunyi, tapi lahirnya memang berbudi

luhur, dibanding aku terang ia lebih bernilai beribu kali!" "Waktu itu aku sedang menemani Hongsiang membaca di kamar selatan," sambung Yong-yo dengan suara parau, "Tibatiba ada seorang dayang yang memberi laporan bahwa Sam-kiongcu telah gantung diri. Tahu-tahu wajah Hongsiang merengut dan berkata dengan tertawa dingin, 'Syukur, memang harus mari!' Sebaliknya aku terkejut luar biasa hingga hampir pingsan, hendak menangis pun tak keluar air mata! Tiba-tiba pula Hongsiang bertanya padaku, 'Apa kau tahu budak (maksudnya Sam-kiongcu) itu ada persekongkolan dengan pembesar negeri di luar?' Aku menjadi bingung tak paham dan hati amat berduka, aku tak sanggup buka suara, maka hanya menggeleng kepala. Kata Hongsiang pula, 'Ha, besar sekali nyali budak ini, ia mencuri pusakaku Cu-ko-kim-hu, aku sangka dia hendak meniru Thay-peng Kiongcu!' Thay-peng Kiongcu adalah puteri Bu-cek-thian, Kaisar wanita di zaman ahala Tong dan pernah bersekongkol dengan pembesar negeri hendak melakukan kudeta. Hongsiang menggunakan contoh Thay-peng Kiongcu, mungkin ia menyangka Sam-moaymoay mencuri Kim-hu tentu ada maksud hendak merebut takhta, sudah tentu ia tak tahu bahwa di dalamnya bisa terjadi hal-hal yang begitu ruwet? Maka aku bilang, 'Sam-kiongcu biasanya sangal baik denganku, aku cukup tahu selamanya ia tidak pernah ikut campur urusan luar, mana bisa ia bersekongkol dengan pembesar negeri?' 'Yong-yo, aku percaya kau tak mendustai aku!' kata Hongsiang tertawa padaku. Dan sesudah berpikir sejenak, lalu ia berkata lagi, 'Ya, sudahlah, kejadian keluarga yang memalukan jangan tersiar, kau saja yang mewakilkan aku memberi perintah agar siapa pun dilarang membocorkan rahasia peristiwa ini dan sekalian mewakilkan aku membereskan jenazah budak itu.' Ketika aku datang ke kamar Sam-moaymoay dan menurunkannya dari tali gantungan, aku lihat di atas meja tulisnya masih ada secarik kertas dengan dua baris sajak. Ya, paling akhir ini ia memang belajar sajak padaku, mungkin belum selesai ia mengarangnya lantas menggantung diri." Setelah menghirup

tehnya sekali, lalu Yong-yo menyambung lagi, "Kemudian Hongsiang bertanya padaku lagi, 'Tahu tidak ada orang menggunakan Cu-ko-kim-hu itu untuk jimat penolong si gadis pembunuh terpenjara itu.' Aku bilang tidak tahu. Lalu Hongsiang berkata lagi bahwa semua kejadian itu terlalu aneh, masakah orang sendiri pun tidak bisa dipercaya lagi, maka ia hendak menyelidikinya lebih mendalam. Makanya, Kokoh, tindak-tandukmu hendaklah sedikit berhati-hati, bila dicurigai Hongsiang, tentulah bisa celaka!" "Apa yang kutakuti lagi, sekarang?" sahut Onghui tertawa pilu. "Yong-yo, bila kau kembali ke istana dan Hongsiang bertanya tentang diriku, bolehlah kau bilang saja tak tahu!" Ketika Yong-yo memandang Onghui, tiba-tiba hatinya terasa dingin ngeri. "Kokoh, kalau begitu aku mohon diri saja!" katanya kemudian dengan air mata meleleh. "Yong-yo," kata Onghui sambil menghela napas, "Biasanya tiap kali kau datang selalu membawakan sajakmu yang baru padaku, cuma selanjutnya mungkin tak bisa membacanya lagi." "Apa kau bilang, Kokoh?" tanya Yong-yo kaget. Namun segera ia pun merasa ngeri dan tanpa bertanya lebih jauh ia pun berjalan keluar. Dengan mata memandang perginya Nilan Yong-yo, Onghui seakan-akan kehilangan segala perasaan yang dimilikinya! Kembali pada Leng Bwe-hong bersama Hui-ang-kin yang telah lolos dari bahaya dengan ilmu mengentengkan tubuh mereka yang hebat sesudah membikin geger penjara istana. Di sepanjang jalan Bwe-hong memohon lagi agar Hui-ang-kin suka menggabungkan diri bersama mereka pergi menemui kawan-kawan Ie Lan-cu yang lain. Namun Hui-ang-kin hanya menggeleng kepala saja, waktu ditanya dimana tempat tinggalnya Hui-ang-kin pun tidak menjawab. Keruan diam-diam Leng Bwe-hong mendongkol, pikirnya, aku menghormatimu sebagai pendekar wanita dari angkatan lebih tua, pula sahabat baik Suhengku, tapi kenapa kau begini tak kenal adat? "Leng Bwe-hong," kemudian Hui-ang-kin berkata, "Tempat tinggalku tak bisa kuberitahukan padamu, jika kau mampu, bolehlah kau mencarinya sendiri, maafkan aku tak

bisa menemanimu lebih lama lagi!" Habis berkata, sekali melesat secepat bintang meluncur, tahu-tahu dalam sekejap saja bayangannya sudah pergi jauh. Waktu Bwe-hong coba menyelami arti perkataan Hui-angkin tadi seperti sengaja menyuruh dia mengikutinya, diam-diam ia membatin, "Baiklah, apa kau kira aku tak sanggup menyusulmu?" Habis itu dengan Ginkangnya yang tinggi 'Pat-poh-kan-sian' atau memburu tonggeret dalam delapan langkah, secepat terbang ia mengintil di belakang Hui-ang-kin. Namun Hui-ang-kin sengaja anggap tak tahu, melainkan terus berlari cepat ke depan. Maka terjadilah kejar mengejar secepat kilat. Ternyata kepandaian kedua orang ini setali-tiga-uang alias sama kuat. Hui-ang-kin berlari lebih dulu, maka ia selalu di depan dalam jarak beberapa tombak dari Leng Bwe-hong. Melihat ilmu mengentengkan tubuh pendekar wanita itu memang nyata hebat, mau tak mau Leng Bwe-hong sangat kagum juga. "Pantas ia dan Njo-suheng dahulu terkenal sebagai sepasang pendekar di padang rumput!" Sekitar setengah jam telah lewat, kedua orang sudah sampai di hutan sunyi, Bwe-hong melihat Hui-ang-kin masih terus berlari ke arah Se-san, jalan pegunungan berliku dan setelah membelok beberapa tikungan, tahu-tahu bayangan Hui-ang-kin sudah menghilang. Bwe-hong berhenti melihat sekitarnya, ia lihat kabut melingkari puncak dan angin gunung meniup santar, nyata orangnya sudah berada di tengah gunung. Ada apakah Hui-ang-kin memancingku ke sini? demikian ia membatin. Apakah benar-benar ia tinggal di atas gunung sini? Dan tengah ia ragu-ragu, tiba-tiba didengarnya di arah kiri atas sana ada suara tertawa orang yang nyaring berkumandang datang terbawa angin. Cepat sekali Leng Bwe-hong enjot tubuh, kakinya menutul tebing dan tangannya menahan di dinding pegunungan yang curam secepat dan segesit kera hingga sekejap saja sudah sampai di atas. Tapi segera ia merasa ada angin pukulan yang menyambar dari atas, ternyata di atas sudah menanti seorang laki-laki tegap berkedok, begitu maju segera kedua telapak tangannya memukul hebat. Gusar sekali

Bwe-hong oleh serangan orang, dengan gerak tipu 'Hong-kwi-lok-hoa' atau angin menggulung bunga rontok, sekali ia menangkis, kontan ia pun balas memotong ke depan, namun sedikit orang itu mengegos tahu-tahu serangannya sudah mengenai tempat kosong. Terkejut juga Leng Bwe-hong, cepat amat gerak tubuh orang ini? Maka tak berani lagi ia ayal, sedikit memutar dan tangan membalik, kembali ia memukul. Tapi dengan mudah saja orang itu menangkis, sedang tubuhnya tiba-tiba sempoyongan dan orangnya mendadakpun menubruk maju sambil tangan memukul dan jari menjojoh, gerak tubuh dan ilmu pukulannya ternyata aneh luar biasa dan belum pernah dilihat Leng Bwe-hong. Beruntun orang itu melontarkan enam kali tipu pukulan aneh, sungguhpun ilmu silat Leng Bwe-hong sangat mendalam dan ilmu pukulannya sangat hebat, terpaksa ia harus menarik tangan buat menjaga diri. Bwe-hong diam saja tak membuka suara dengan perasaan heran, ia lihat tipu serangan orang itu meski aneh, tapi kekuatannya ternyata masih kurang, setelah belasan jurus lewat, segera Bwe-hong dapat melihat tempat kelemahan lawan, mendadak ilmu pukulannya berubah, kadang ia menjotos dan tempo-tempo memotong dengan telapak tangan, cepat dan keras membawa angin, dan karena tak berani menyambut serangan Bwe-hong yang keras dan lihai ini, orang itu terdesak mundur terus. Yang lebih mengherankan ialah ilmu pukulan orang itu mula-mula sangat aneh dan bagus, tapi setelan belasan jurus tak bisa merobohkan lawan, segera tempat kelemahannya lantas kelihatan hingga seperti 'harimau kertas' saja, untuk menggertak belaka. Mendadak Leng Bwe-hong tertawa terbahak, ketika ia mementang tangan melompat melewati orang itu, segera ia ber-balik mencegat jalan mundurnya. Dan ketika Bwe-hong berpikir hendak menghantam roboh orang, tatkala itu mereka telah berada di tempat lapang yang sedikit lebar, di bawah cahaya bulan remang-remang sekonyong-konyong ia menarik kembali pukulannya yang sudah mulai dilontarkan itu, sebab perawakan orang ini dilihatnya seperti

sudah dikenalnya. Dan selagi Bwe-hong hendak membentak, tiba-tiba orang itu telah memberi hormat padanya sambil bergelak tawa dan berkata, "Leng-tayhiap, betapapun juga memang kepandaianmu lebih tinggi!" Ketika orang itu membuka kedoknya, tidak 'kepalang girang Leng Bwe-hong. Ternyata orang ini adalah Han Ci-pang yang tinggal pergi tanpa pamit tahun yang lalu ketika bersama Lauw Yu-hong mereka melakukan perjalanan bersama di daerah Hunkang itu. Dalam pada itu dari rimba di depan sana tiba-tiba terdengar juga suara suitan panjang, tahu-tahu Hui-ang-kin telah muncul juga. "Leng-tayhiap, apa kau masih marah padaku sekarang?" demikian katanya tertawa. "Kalau bukan Han-toako bilang kau adalah sahabatnya, tadinya aku masih belum berani mengajakmu ke sini." "Leng-tayhiap, di sana masih ada beberapa kawan lain sedang menunggu hendak menemuimu," kata Ci-pang pula sambil menarik sobat lama ini. Habis itu ia membawa Leng Bwe-hong menyusuri sebuah rimba lebat, dalam rimba itu ternyata ada sebuah kelenteng kecil, Han Ci-pang menggedor tiga kali pintu kelenteng itu sembari berteriak, "Buka pintu, kawan lama telah datang!" Maka dengan cepat pintu kelenteng itu dibuka, ternyata di dalam terdapat 7-8 orang Lamma dan belasan orang Kazak yang beraneka corak perawakannya berjubel di sana. Di antara para Lamma itu Bwe-hong mengenal ada seorang yaitu Congtat Wancin yang dulu ikut mengawal 'Sik-li-ci' ke Tibet itu, sedang di antara bangsa Kazak itu ada lebih separah dikenalnya sebagai kawan seperjuangan lama. Dan karena bisa saling bersua kembali, mereka merasa senang sekali. "Ada apa jauh-jauh kalian datang ke kota-raja dari perbatasan?" tanya Bwe-hong kemudian. Tapi tiada yang menjawab, Ci-pang berpikir sejenak, lalu dengan tertawa baru ia berkata, "Leng-tayhiap, kau bukan orang luar, maka tiada halangannya berkata terus terang padamu." Sembari berkata ia pun melirik sekejap pada Congtat Wancin. Karena itu cepat Congtat Wancin menyambung, "Leng-tayhiap ada budi atas diri kami yang tak pernah kami lupakan selama hidup, boleh Han-tayhiap

katakan saja." Melihat gelagat mereka ini, diam-diam Bwe-hong berpikir apakah mereka ada urusan rahasia yang dirinya tidak enak untuk ikut campur. Tapi belum sempat ia buka suara, Han Ci-pang sudah berkata lagi, "Bukan kami sengaja main rahasia, Leng-tayhiap, tapi karena persoalan menyangkut urusan Tibet yang besar. Apakah Leng-tayhiap tahu bahwa Dalai Lamma telah mengirim utusan istimewa ke kota-raja?" "Kemarin dulu aku baru sampai sini dan buru-buru hendak menolong orang, hakikatnya aku belum mendengar urusan ini," sahut Bwe-hong. "Tentu kau masih ingat," demikian kata Ci-pang pula, "Sebelum Go Sam-kui bergerak, lebih dulu ia telah bersekongkol dengan Dalai Lamma agar supaya bila ia kewalahan, Buddha Hidup itu lantas diminta menjadi juru damai. Kali ini Dalai mengirim utusan ke kota-raja, soalnya justru hendak mohon perdamaian bagi Go Sam-kui itu." "Ya, soal itu di kala aku menolong Lamma jubah merah di Ngo-tai-san dulu aku sudah pernah mendengar ceritanya," kata Bwe-hong. "Dan Lamma jubah merah itu justru adalah utusan istimewa yang dikirim itu," sambung Ci-pang pula. "Kecuali meminta damai bagi Go Sam-kui, mungkin bisa dirundingkan juga tentang penggabungan Tibet." Leng Bwe-hong sendiri tidak tahu belakangan Han Ci-pang berhasil menemukan kembali 'Sik-li-ci' hingga diarak para Lamma ke Tibet, maka diam-diam ia sangat heran mengapa Han Ci-pang bisa berhubungan begitu baik dengan mereka. "Lamma jubah merah itu membawa dua-tiga puluh orang ke sini, lalu Congtat Wancin bersama beberapa kawan Kazak inipun menyusul tiba," demikian tutur Ci-pang lagi. "Cuma kami tidak ingin tinggal bersama Ang-ih Lamma (Lamma jubah merah) di hotel yang disediakan." "Dan kedatanganku sendiri karena mendengar di kota-raja telah ditangkap seorang 'penyamun wanita', maka aku lantas buru-buru datang ke sini," kata Hui-ang-kin juga. Mendengar semua ini, barulah Leng Bwe-hong paham sebab apa tadinya Hui-ang-kin tak mau memberitahukan tempat tinggalnya, agaknya karena ia tidak tahu dirinya pernah berkawan sehidup-semati dengan Han Ci-

pang. Malamnya setelah orang-orang lain masuk tidur, Han Ci-pang dan Leng Bwe-hong masih jalan bersama di tengah rimba di bawah sinar bulan yang terang. "Leng-tayhiap," kata Ci-pang tiba-tiba. "Dua tahun yang lalu aku telah meninggalkan kalian tanpa pamit, tentu kalian sangat marah padaku, bukan?" "Tatkala itu kami memang sangat menyesalkanmu, tetapi bukan marah padamu," sahut Bwe-hong. "Leng-tayhiap," kata Ci-pang lagi dengan menyesal, "Ada sesuatu yang sesungguhnya aku ingin minta maaf padamu, aku pernah cemburu terhadapmu." "Itu karena kau salah paham, padahal aku dan Lauw-toaci tiada apa-apa," sahut Bwe-hong tertawa. Tapi Ci-pang menggoyang tangannya tak membenarkan kata-kata orang. "Leng-tayhiap," ujarnya, "Setelah digembleng selama dua tahun ini, aku menjadi banyak mengerti, segala cinta kasih sesungguhnya tak dapat dipaksakan. Kau dan Lauw-toaci adalah orang yang paling kuhormati dan kagumi, kalau aku melihat kalian berada bersama, pasti aku akan merasa sangat beruntung!" "Han-toako, maukah kau jangan mempersoalkan ini lagi?" seru Bwe-hong dengan rasa penuh derita. Ci-pang memandang orang dengan penuh heran. Sementara itu bulan sudah terbenam ke barat, fajar sudah hampir menyingsing. Hanya sebentar Leng Bwe-hong pergi tidur, ketika esok harinya ia bangun, Hui-ang-kin ternyata tak dilihatnya lagi, Waktu bertanya pada Ci-pang, Ci-pang sendiripun tidak tahu, hanya dikatakannya, "Lihiap ini pergi-datang selalu sendirian, ilmu silatnya sangat tinggi, wataknya pun aneh, maka siapa pun tiada yang berani bertanya padanya. Boleh jadi ia telah pergi berdaya menolong anak dara itu." Diam-diam Leng Bwe-hong kuatir, tetapi ia pun tak berdaya, maka ia lantas mohon diri pada Han Ci-pang untuk pergi mencari Boh Wan-lian. Mendengar bahwa para kawan yang dulu mengobrak-abrik Ngo-tai-san itu juga sudah berada di kota-raja, tentu saja Han Ci-pang sangat girang. Tapi ia masih berpesan pada Leng Bwe-hong agar untuk sementara jangan membocorkan tentang jejaknya ini dan hal ini disanggupi Leng Bwe-hong. Apa yang diduga Han Ci-pang

ternyata tidak salah. Memang betul Hui-ang-kin telah pergi berdaya menolong Ie Lan-cu. Pagi-pagi ia telah bangun dan lantas berlatih ilmu pedangnya sejurus di atas puncak Se-san itu, lalu ia bebenah ringkas masuk ke kota-raja lagi. Dalam hati Hui-ang-kin sangat kesal dan sedih, dan karena murungnya pikiran ia menjadi lebih tiada berdaya buat menolong Ie Lan-cu. Karena itu seketika segala kejadian di masa mudanya terbayang olehnya, mendadak ia mengotak gigi dan berpikir, "Nilan Ming-hui adalah ibunya, kalau dia tak mau menolong puterinya sendiri, biarlah aku lantas mengadu jiwa dengannya." Setelah mengambil keputusan ini, di waktu senja kala ia lantas masuk ke istana Nilan-onghui lagi. Mengenai diri Onghui, sejak perginya Nilan Yong-yo, perasaannya seakan sudah mati, orangnya pun serasa kaku, seorang diri ia duduk dalam kamarnya, pandangannya seolah kabur. Selang lama dan lama sekali, lambat-laun baru ia bangkit, dengan tangannya yang gemetar ia mencabut pedang pendek itu. "Po-cu, janganlah kau sesalkan daku! Hun-cong, nantikanlah aku," demikian teriak Onghui mendadak dan ujung pedang itu ia balik dan cepat menikam hulu hati sendiri. Sekonyong-konyong daun jendela terbuka, secepat terbang sesosok bayangan orang melayang masuk. "Ming-hui, hai, Ming-hui, kenapakah kau?" seru orang itu. Dua tangan yang kuat telah memayangnya dengan kencang. Rembulan muda waktu itu baru saja menongol, sinarnya lembut menembus tirai sutera jendela menyorot diri dua orang wanita yang saling benci dan iri selama ini, wajah kedua wanita ini sama-sama pucat lesi. "Hui-ang-kin, janganlah kau benci padaku!" demikian suara Onghui lemah. Sesaat itu segala rasa benci, rasa permusuhannya sudah terhapus seluruhnya. Tak tertahan pendekar wanita yang pernah malang melintang di padang rumput dan tersohor di daerah perbatasan itu mencucurkan air mata. "Hui-ang-kin," kata Onghui pula pelahan, "Kita adalah o-rang Njo-tayhiap yang paling rapat, marilah, biarlah kita ber-damai saja. Cici, kau tidak benci aku memanggil kau Cici, bukan?" Tiba-tiba wajah Onghui berubah semu merah,

jantungnya berdetak keras, semangat yang timbul memuncak sebelum ajalnya ini membikin darahnya seakan mengalir cepat bagai air terjun di dalam tubuhnya. "Ming-hui, O, Ming-hui adikku," ratap Hui-ang-kin terharu, "Kita bukan musuh, pasti aku akan menjaga anakmu baik-baik, sekalipun mengorbankan jiwaku pasti akan ku berdaya menolongnya keluar!" Dengan sorot mata yang sangat berterima kasih Onghui memandang Hui-ang-kin, lalu ia menghela napas panjang sekali, tenaganya pelahan lenyap, tapi sekuatnya ia masih mencoba berkata lagi, "Cici, cabutlah pedang pendek ini dan berikanlah pada anakku, ini adalah barang ayahnya." Seketika tubuh Hui-ang-kin menggigil. Hui-ang-kin yang begini keras hatinya dalam keadaan demikian ini telah merasakan saat yang paling seram selama hidupnya. Pedang itu menancap masuk hampir sampai gagangnya, sekalipun ada obat mujizat atau obat dewa juga susah ditolong lagi, dan kalau dicabut, matinya pasti akan bertambah cepat. Tetapi mana bisa tak dicabut? Ia berkewajiban menyerahkan kembali pedang pendek ini kepada puteri Njo Hun-cong! Jidat Onghui dikecupnya sekali, lalu pelahan Hui-ang-kin membisikinya, "Jangan kuatir, adikku, pergilah kau dengan hati yang lapang!" Habis itu, dengan mata meram ia memegang pedang itu dan dicabutnya cepat. Darah segar bagai pancuran air muncrat keluar, dengan lemas Nilan-onghui terkulai di lantai. Tiba-tiba sesuatu terkilas dalam perasaannya, di saat denyutan jantungnya hampir berhenti itu, pada saat napasnya yang terakhir belum terhembus, sekuat tenaganya ia mencoba berkata lagi dengan terputus-putus, "besok waktu sore mereka akan menggiring menggiring Po-cu ke ke sidang pem pemeriksaan." Habis berkata, sekali matanya membalik, sejak itulah ia tak bangun kembali. Hui-ang-kin masih termangu-mangu di samping mayat Onghui dengan memegangi pedang pendek itu. Mendadak didengarnya suara tertawa orang yang seram di luar jendela, ketika Hui-ang-kin membalik tubuh dengan pedang terhunus, segera dilihatnya tiga orang tak dikenal telah masuk ke dalam dengan mendobrak jendela. Di

bawah sinar bulan cukup jelas kelihatan seorang di antara ketiga orang itu berjenggot panjang putih bagai perak, perawakannya kurus kecil dan di sampingnya mengikut dua orang laki-laki berusia setengah umur. Begitu masuk dan demi nampak di lantai sudah banjir darah, seketika mereka berteriak kaget. "Hm, besar sekali nyali bangsat perempuan ini, berani kau membunuh Onghui!" bentak orang tua berjenggot putih itu segera. Memang hati Hui-ang-kin lagi mendongkol tak terlampiaskan, tentu saja ia bertambah gemas, begitu tubuhnya mencelat dan pedangnya menyambar, kontan ia tusuk orang tua itu. Lekas orang tua itu mengebas dengan lengan bajunya yang panjang lebar, maka terdengarlah suara "bret", ternyata bajunya sudah berlubang tertusuk, sebaliknya pedang Hui-ang-kin juga tergoncang menceng ke samping. Namun serangan Hui-ang-kin keji luar biasa, sebelah tangannya mengikuti tusukan pedangnya tadi mendadak telah menghantam juga. Orang tua itu bersuara heran sekali, lalu tangannya membalik terus menyodok ke depan. Mendadak Hui-ang-kin merasa ada suatu kekuatan raksasa mendorong datang, lekas ia mengikuti daya tenaga itu dan melompat pergi. Dalam pada itu golok-pedang kedua lelaki tadi berbareng pun membacok tiba, Hui-ang-kin mengangkat pedangnya menangkis dengan cepat, maka terdengarlah suara gemerincing nyaring tanda terputusnya benda keras. Hui-ang-kin sendiri secepat kilat terus melesat keluar menerobos daun jendela dan melompat ke bawah dari loteng yang cukup tinggi, berbareng itu pedangnya bekerja cepat, kembali dua pengawal istana di bawah itu kena dilukai pula. Dan ketika ia hendak kabin-, tiba-tiba dilihatnya dari atas loteng telah melayang turun seorang secepat kilat terus mencegat di depannya dengan sepasang pedangnya yang melintang sambil membentak, "Bangsat perempuan jangan lari !". Namun cepat juga Hui-ang-kin melorot pecutnya yang panjang dan kontan menyabet sambil balas mendamprat, "Tua bangka, berani kau merintangiku?" Orang tua berjenggot putih itu tertawa dingin, ia mengangkat pedang untuk menangkis

hingga pedangnya kena dilibat pecut, ketika Hui-ang-kin mengayun sekuatnya, siapa tahu sedikitpun orang tua itu tidak bergerak. Keruan saja Hui-ang-kin sangat terkejut, sungguh tidak nyana lawannya bisa begini ulet dan kuat, lekas ia mengendorkan pecutnya dan menariknya kembali. Dalam pada itu kedua lelaki setengah umur tadipun sudah melompat turun dan bersama pengawal-pengawal Onghui telah menyebar ke empat penjuru mengambil kedudukan mengepung, cuma tidak ikut menerjang maju. Sementara orang tua berjenggot putih itu sedang melirik Hui-ang-kin dengan lagak menghina. "Bila kau mampu menangkan sepasang pedangku ini, aku lantas melepaskanmu," demikian katanya angkuh. Belum pernah Hui-ang-kin dipandang rendah orang seperti ini, keruan ia sangat marah, kembali pecutnya menyapu cepat dibarengi sedikit menyendal hingga pecutnya menyambar hidup bagai ular yang panjang. "Bagus!" sambut orang tua itu sambil tubuhnya berputar cepat hingga sekejap sudah menyerobot sampai di samping Hui-ang-kin, dengan tipu 'Kim-tiau-tian-sit' atau garuda emas pentang sayap, pedang kirinya mendadak menusuk bahu lawan. Namun gerak tubuh Hui-ang-kin tidak kalah cepatnya, begitu pecutnya menyabet segera pula menggeser tempat, sedang pedang pendek di tangan yang lainpun balas menyampuk, maka terdengarlah suara nyaring hingga keduanya sama-sama tergetar mundur beberapa tindak. Hui-ang-kin merasa tangannya pedas panas, diam-diam ia terkejut. Sebaliknya mata pedang orang tua itu tergumpil sebagian, tak tahan ia pun bersuara heran. Kemudian keduanya saling gebrak pula, mereka sama-sama tak berani memandang enteng lawan lagi. Hui-ang-kin mengeluarkan ilmu silat perguruannya yang hebat, tangan kiri pecut dan tangan kanan pakai pedang, baik menyerang maupun menjaga dilakukan dengan rapat sekali dan susah diraba lawan dengan perubahan tipu silatnya yang ruwet. Sebaliknya orang tua itu ternyata tak gentar berada di bawah sambaran sinar pedang dan bayangan pecut, sepasang pedangnya yang dimainkan begitu hebat sehingga sayup-

sayup membawa suara menderu bagai bunyi angin dan guruh, yang lebih aneh ialah permainan pedangnya di tangan kiri dan tangan kanan ternyata lain pula tipunya hingga serupa seperti Hui-ang-kin menggunakan pecut dan pedang yang berlainan sekaligus, begitu pula tipu serangannya pun sangat ruwet. Hanya sekejap saja mereka sudah saling gebrak hampir 50 jurus, sekonyong-konyong orang tua itu melompat keluar kalangan dan membentak, "He, apakah kau anak murid siluman perempuan tua dari Thian-san?" Karena kata-kata itu, Hui-ang-kin bertambah gusar, beruntun pecutnya menyabet tiga kali dengan cepat. "Berani kau memaki guruku?" demikian dampratnya kemudian. Dan sekarang ia pun barulah tahu siapa gerangan si orang tua ini. Tingkat orang tua berjenggot putih ini memang sangat tinggi, ia bukan lain daripada cikal-bakal Tiang-pek-san-pay a-tau aliran Tiang-pek-san (nama pegunungan di timur laut Tiongkok) yang menciptakan 'Hong-lui-kiam-hoat', Ce Cin-kun namanya. Anak murid Ce Cin-kun ini sangat banyak, Susiok To Tok yang bernama Nikulo dan Khu Tong-lok yang 18 tahun berselang pernah melukai muka Leng Bwe-hong itu semuanya adalah muridnya. 50 tahun yang lalu pernah Ce Cin-kun merantau ke Sin-kiang, tatkala itu umurnya baru 30-an, Hong-lui-kiam-hoat atau ilmu pedang angin dan guntur, baru saja tercipta olehnya, maka ia menjadi congkak dan tinggi hati, seorang diri ia naik ke Thian-san mencari Hui-bing Siansu (guru Njo Hun-cong, Coh Ciau-lam dan Leng Bwe-hong), karena mengingat orang sengaja datang dari jauh, maka Hui-bing Siansu mengunjuk diri menemuinya dan saling tukar pikiran tentang ilmu pe'dang di puncak Thian-san. Hui-bing Siansu paling suka pada angkatan muda yang giat belajar dengan sungguh-sungguh, maka mula-mula ia sangat menghargainya, katanya memuji Ce Cin-kun, "Usiamu masih muda, tapi sudah berhasil setingkat ini, sungguh susah dicari bandingannya. Ilmu pedangmu ini meski ada kekurangannya namun di daerah Kwangwa (luar tembok besar) mungkin sudah tiada yang bisa menandingi lagi." Tatkala itu kalau Ce Cin-kun cukup cerdik dan terus merendah

minta petunjuk atau sekalian mengangkat guru padanya boleh jadi Hui-bing akan menerimanya dengan baik. Siapa tahu Ce Cin-kun ternyata bukan orang yang bisa berpikir, ia tidak mau dipandang sebagai angkatan lebih muda, bahkan minta bertanding dengan Hui-bing Siansu. Namun tantangan itu diganda senyum oleh Hui-bing, katanya, "Ah, sudah lama pedang kutanggalkan, kiam-hoat juga sudah terlupa tidak bisa lagi me-nandingimu. Apa yang kukatakan tadi hanya bergurau saja, jangan kau anggap sungguhan." Habis berkata, cepat tubuhnya melesat pergi dan sekejap saja sudah menghilang. Sungguhpun Ce Cin-kun sangat terkejut dan heran oleh Gin kang Hui-bing Siansu yang luar biasa itu, namun ia masih menyangka ilmu pedang orang benar-benar tak bisa menandingi dirinya, maka diam-diam ia pun bergirang dan tidak lagi mencari Hui-bing Siansu, ia meneruskan pengembaraannya di pegunungan Thian-san. Pegunungan Thian-san itu panjangnya lebih tiga ribu li, Hui-bing Siansu sendiri tinggal di puncak utara, sebaliknya di puncak selatan yang tertinggi masih berdiam pula seorang kosen yang jejaknya lebih susah dicari daripada Hui-bing. Orang kosen itu adalah seorang nenek tua, konon di waktu mudanya adalah seorang begal tunggal (begal tunggal diartikan semua pekerjaan membegal dilakukan sendirian tanpa pembantu seorang pun) dan namanya dikenal orang sebagai Pek-hoat Mo-li atau si iblis wanita berambut putih, karena seluruh rambutnya sudah ubanan semua. Pek-hoat Mo-li ini sangat suka diunggulkan, beberapa kali pernah ia mencari Hui-bing Siansu mengajak bertanding, ada sekali karena tak bisa menolak lagi oleh ricauan Pek-hoat Mo-li terpaksa ia bertanding dengannya selama sehari semalam di puncak utara itu dan akhirnya memenangkan sejurus. Dalam marahnya Pek-hoat Mo-li terus berlari kembali ke puncak selatan, sebelum pergi ia masih menyatakan akan melatih ilmu pukulannya lebih hebat dan kelak masih akan mengajak bertanding pula. Sejak itu ia pun tidak merusuhi Hui-bing Siansu lagi sampai Njo Hun-cong berguru dan lewat 30 tahun baru Pek-hoat Mo-li datang

lagi mengajak bertanding. Tapi tatkala itu ilmu pukulan Hui-bing sudah sampai tingkat yang tiada taranya, maka tidak sampai setengah jam kembali Pek-hoat Mo-li kalah satu jurus, dan habis itu barulah ia betul-betul tunduk, cuma luarnya ia masih belum mau mengaku kalah (Peristiwa ini bisa dibaca dalam Cau Guan Eng Hiong). Dan waktu Ce Cin-kun datang ke Thian-san, ketika itu baru saja Pek-hoat Mo-li habis bertanding untuk pertama kalinya dengan Hui-bing Siansu. Ce Cin-kun hanya tahu di Thian-san ada Hui-bing seorang dan tidak tahu masih ada seorang Pek-hoat Mo-li lagi. Dari puncak utara setelah bertemu dengan Hui-bing lalu ia meneruskan ke puncak selatan, di sini ia sentil pedangnya sambil bersiul panjang, lagaknya takabur. Ia melatih sejurus ilmu pedangnya di puncak gunung itu, lalu dengan suara keras ia berkata sendiri sambil menghela napas, "Sayang, sungguh sayang di jagat ini tiada orang yang sanggup lagi bertanding denganku!" Nyata ia benar-benar menganggap ilmu pedangnya sudah tiada bandingannya lagi di seluruh jagad dan merasa menyesal karena tak menemukan tandingan. Tak terduga belum lenyap suaranya mendadak didengarnya suara tertawa dingin orang yang menusuk. Terkejut sekali Ce Cin-kun, segera dilihatnya ada seorang nenek berambut ubanan sedang mendatangi. Begitu tinggi kepandaian Ce Cin-kun ternyata tak mengetahui darimana orang tua ini muncul, keruan terkejutnya ini tidak kepalang. "Orang macam apakah perempuan tua bangka ini, kenapa tertawa dingin?" segera ia membentak sembari sepasang pedangnya diputar, yang satu melintang menjaga di dada dan yang lain mengacung ke depan menyambut musuh. "Hm, hanya sedikit permainanmu yang tak menarik ini berani kau memainkan pedang di sini?" sahut nenek itu dengan sikap penuh menghina. Luar biasa gusarnya Ce Cin-kun hingga mukanya merah padam, begitu pedangnya bergerak segera ia berkata lagi, "Ha, jika begitu, tentu ilmu pedangmu tinggi sekali. Baiklah, mari kita coba bertanding." Nenek itu tertawa dingin pula, tangannya menekuk sebatang kayu seadanya dan diayun ke depan, ia

memandang sekejap pada Ce Cin-kun, lalu ikat pinggangnya dilepas pula. "Hm," jengeknya kemudian, "Meski aku si nenek tua tak berguna, rasanya masih belum perlu menggunakan pedang untuk menghajarmu!" Tak tahan lagi amarah Ce Cin-kun, secepat kilat sebelah pedangnya menyambar ke depan sambil membentak, "Baik boleh kau coba menangkis dengan batang kayumu itu!" Tapi sedikit berkelit, dengan gerak tipu 'Boan-liong-jiau-poh' atau naga melilit melingkar langkah, cepat sekali nenek itu mengayun batang kayunya hingga membawa sambaran angin, terus menyabet ke pergelangan tangan Ce Cin-kun. Lekas Cin-kun berkelit, namun ikat pinggang nenek itu bagai ular hidup tahu-tahu sudah menyabet juga dengan gaya pecut lemas, kalau sampai kena terlilit, pasti senjatanya akan terlepas dari tangan. Terpaksa Ce Cin-kun mundur beberapa tindak, dengan penuh perhatian ia memutar pedangnya, ia mengeluarkan ciptaan tunggalnya 'Hong-lui-kiam-hoat' yang hebat terus membacok, menusuk dan membabat, sepasang pedangnya secara bergantian menyerang dan menangkis serta diputar cepat hingga mengeluarkan angin yang gemuruh. Tapi begitu nenek tua itu mengayun ikat pinggang dan memutar batang kayu dengan kedua tangannya berbareng, caranya ternyata juga menggunakan gerak tipu yang berlainan, ikat pinggangnya dipakai sebagai pecut panjang dan batang kayu sebagai pedang terus merangsek hebat di bawah sinar pedang lawan, tidak sampai 30 jurus tahu-tahu sepasang pedang Ce Cin-kun sudah kena terbelit lepas dari tangan, bahkan pergelangan tangannya tergores luka oleh batang kayu si nenek. "Hm, sekarang kau tunduk tidak? Bila belum, hayo kita ulangi lagi!" demikian nenek itu mengejek. Sudah tentu Ce Cin-kun mati kutu, tanpa berkata lagi ia jemput kembali pedangnya lalu mengeluyur pergi dengan cepat dan nenek tua itupun tidak mengejarnya. Nenek tua itu memang Pek-hoat Mo-li adanya, ialah yang kemudian menjadi guru Hui-ang-kin. Sebab itu kini demi nampak Hui-ang-kin sebelah tangan memakai pecut dan tangan lain dengan pedang serta berlainan tipu serangan satu

sama lain, segera Ce Cin-kun yakin Hui-ang-kin adalah anak murid Pek-hoat Mo-li. Sejak Ce Cin-kun mengalami kekalahan yang memalukan dari Pek-hoat Mo-li, ia kembali ke Tiang-pek-san dan giat berlatih pula hingga akhirnya menjagoi daerah Kwangwa sebagai ahli pedang nomor satu. Ketika pasukan Boanjing menyerbu ke daerah pedalaman pernah juga meminta bantuannya, cuma waktu itu ia merasa dirinya masih belum sanggup menandingi Pek-hoat Mo-li, maka ia tak mau keluar. Sampai kemudian Khu Tong-lok diiris sebelah daun kupingnya oleh Leng Bwe-hong di daerah Hun-lam dan kembali ke Tiang-pek-san melaporkan padanya dengan menangis, waktu ia hitung-hitung sejak ia dikalahkan di Thian-san sampai kini sudah dekat 50 tahun, ia pikir Hui-bing Siansu dan Pek-hoat Mo-li tentu siang-siang sudah mati, pula didengarnya Leng Bwe-hong adalah murid Hui-bing Siansu dan membikin para jago silat dari Kwangwa ketakutan karena ilmu pedang Thian-san-kiam-hoat, tak tahan. Ce Cin-kun tergerak hatinya dan timbul angkara murkanya. Waktu itu ia sudah lebih 80 tahun umurnya, tapi tua-tua kelapa, tenaganya belum berkurang, semangatnya tidak kalah dari yang muda, maka ia lantas muncul kembali turun gunung dan masuk ke pedalaman sesudah 50 tahun. Dan begitu ia sampai di Pakkhia, kebetulan Leng Bwe-hong habis membikin geger penjara kerajaan. Ia masuk istana menghadap Kaisar, tentu saja Khong-hi sangat girang, segera ia diperintahkan membawa dua muridnya itu ke Onghu untuk menyelidiki jejak 'penyamun wanita' yang lolos itu. Kiranya karena rahasia Khong-hi tergenggam dalam tangan Boh Wan-lian, hal ini berarti ciri paling lemah baginya, maka ia merasa tidak aman selama gadis itu belum tertangkap dan terasa seakan duri dalam hati yang harus dicabutnya. Setelah menerima titah raja itu, segera Ce Cin-kun membawa kedua muridnya pergi ke Onghu dan di sini justru keper-gok Hui-ang-kin. Selama hidupnya Ce Cin-kun paling gemas pada Pek-hoat Mo-li, kini memergoki muridnya, ia mengambil keputusan harus membunuhnya untuk mencuci pedangnya. Tatkala ini ilmu

pedangnya 'Hong-lui-kiam-hoat' setelah digembleng lagi selama SO-an tahun sesungguhnya sudah sampai tingkatan yang susah diukur. Maka begitu Ce Cin-kun memutar sepasang pedangnya, angin keras menyambar menderu-deru dan berwujud segulung sinar putih, daya tekanannya ternyata sangat mengejutkan. Akan tetapi Hui-ang-kin adalah ahli-waris Pek-hoat Mo-li, pecut panjang dan pedang pendek di tangan kanan-kiri bisa dimainkan sedemikian rupa dengan kerja-sama yang rapat sekali tanpa ada sedikit lubangpun. Mula-mula Ce Cin-kun menduga dengan latihannya selama lebih 50 tahun untuk melawan seorang 'bocah kemarin' masakah tidak lantas berhasil. Maka ia takabur dan berulang kali melontarkan serangan berbahaya. Tak terduga tipu silat Hui-ang-kin keji luar biasa, penjagaannya pun rapat sekali, setelah saling labrak setengah jam lebih, bukan saja Ce Cin-kun belum unggul sedikitpun, bahkan beberapa kali karena terburu napsu, hampir saja ia sendiri kena tersabet pecut Hui-ang-kin. Karena itulah diam-diam ia terkejut, pikirnya, "Dengan tekun aku melatih Hong-lui-kiam-hoat dengan maksud menuntut balas pada Pek-hoat Mo-li, dan kini kalau anak muridnya saja aku tak bisa menangkan, lalu jerih payah selama 50 tahun ini apa bukan sia-sia saja?" Padahal ia tak tahu bahwa sesungguhnya Hui-ang-kin terlebih berat rasanya daripada dia. Meski tipu silat Hui-ang-kin sangat bagus, tetapi apapun juga masih kalah ulet, setelah mengeluarkan sepenuh tenaga barulah bisa mengimbangi Ce Cin-kun, malahan setiap kali senjata beradu, selalu terasa oleh Hui-ang-kin suatu kekuatan besar memukul ke arahnya bagai sebuah palu mengetok dadanya. Baiknya ia bisa melawan mati-matian hingga beberapa puluh jurus dapat dilalui pula. Akhirnya Ce Cin-kun dapat juga melihat bahwa meski ilmu silat Hui-ang-kin sangat tinggi, tapi soal keuletan masih kalah daripadanya. Segera ia merubah permainan Hong-lui-kiam-hoat, ia tidak terburu napsu menyerang lagi melainkan mengumpulkan tenaga dalamnya dan disalurkan pada pedangnya, dengan kekuatan sambaran angin senjatanya yang hebat ini hingga daun

pepohonan di sekitarnya ikut berkresekan tergoncang. Dan sekaranglah Hui-ang-kin mulai gopoh, ia pikir lawan kuat sedang dihadapinya dan pengawal-pengawal lain masih ada yang bersiap di samping, kalau tidak lekas mencari jalan meloloskan diri, mungkin dirinya bisa celaka dalam istana ini. Maka cepat sekali ia merangsek beberapa kali, pada waktu Ce Cin-kun sedikit ayal, mendadak tubuhnya menggeliat dan pecutnya diayun lempang, dengan tipu serangan 'Giok-tai-siam-yo' atau tali sabuk mengikat pinggang, secepat kilat ia menyabet pinggang Ce Cin-kun. Lekas Cin-kun menggunakan gerak tipu 'Kan-te-poat-jang' atau mencabut bawang di tanah tandus, tubuhnya mencelat tinggi ke atas hingga pecut orang menyerempet lewat di bawah kakinya. Ce Cin-kun memang sangat lihai, selagi tubuhnya masih terapung di udara tiba-tiba dengan tipu 'Ngo-eng-bok-tho' atau elang lapar menyambar kelinci, pedang kirinya membabat dari samping dan pedang kanan menikam ke bawah. Namun Hui-ang-kin sudah menduga orang bakal mengeluarkan serangan ini, dengan gerakan 'Jay-hong-tiam-thao' atau burung Hong memanggut kepala, sedikit ia menunduk dan tubuh memendek, tikaman orang telah dapat dielakkannya, dan ketika mendadak ia memutar pula, dengan kuat ia menyendal pecutnya hingga menegak ke atas terus menusuk ke 'Tan-dian-hiat' di perut Ce Cin-kun. Tatkala itu pedang Cin-kun yang membabat tadi justru sudah tiba hingga dengan tepat membentur pecut. Saking keras benturan itu hingga keduanya sama-sama tergetar dan melompat mundur. Kiranya keuletan Ce Cin-kun meski lebih tinggi dari Hui-ang-kin, namun selisih juga terbatas. Ketika tubuhnya terapung di udara tadi, dengan sendirinya tak bisa menggunakan tenaga sebagaimana di tanah datar. Dengan begitu kekuatan mereka menjadi sama kuat dan benturan kedua senjata membikin mereka sama-sama mencelat pergi. Malahan pada waktu Hui-ang-kin mencelat ke belakang dengan Ginkangnya hingga sejauh beberapa tombak, pecutnya yang panjang itu masih sempat diayun pula terus menyabet hingga golok dua orang pengawal

baru saja diangkat hendak memapak tahu-tahu sudah terlilit pecut dan ketika kaki Hui-ang-kin menempel tanah, sekuatnya ia menarik, kedua golok musuh itu segera terbetot terbang. "Maafkan, bibimu tak bisa menemani kalian lebih lama!" demikian bentak Hui-ang-kin sembari bersiul panjang. Tapi baru saja ia hendak menerjang pergi, tiba-tiba seorang lelaki tegap telah menubruknya dari depan, orang inipun memakai dua senjata yang berlainan, pedang dan golok, terus membacok padanya. "Kau hendak lari? Jangan harap!" demikian bentaknya. Ketika pedang Hui-ang-kin balas membabat, dengan cepat orang itu melompat pergi, lalu ia pun melontarkan serangan lagi sekaligus pedang dan golok, nyata yang dimainkan juga Hong-lui-kiam-hoat yang lihai, cuma sepasang pedang diubahnya menjadi pedang dan golok. Waktu Hui-ang-kin menegasi orang, ia lihat muka orang ini terdapat codet bekas luka dan daun kupingnya tinggal sebelah. Kiranya orang ini termasuk dua laki-laki yang ikut datang bersama Ce Cin-kun tadi. Ilmu silat orang ini meski lebih lemah daripada Hui-ang-kin, tapi untuk 8-10 jurus ia masih bisa bertahan dan sementara itu kembali Ce Cin-kun sudah memburu datang. "Kau mundur, Tong-lok!" terdengar Cin-kun meneriaki laki-laki codet itu, menyusul kedua pedangnya diputar kencang pula dan Hui-ang-kin dapat dikurung lagi di bawah sinar pedangnya. Tadi Ce Cin-kun tergetar mundur oleh pecut Hui-ang-kin disaksikan orang banyak, ia merasa marah luar biasa. Sekali ini tipu-tipu serangannya bertambah hebat dan makin keji. Sebaliknya insyaf susah lagi hendak meloloskan diri, Hui-ang-kin pun menjadi nekad dan menempur orang mati-matian. Maka seketika sinar pedang diselingi bayangan pecut yang sambar-menyambar hingga debu pasir beterbangan, tampaknya menjadi seru dan sengit luar biasa. Tak lama kemudian Hui-ang-kin mulai mandi keringat. Betapapun juga ia seorang perempuan, tenaganya kalah besar dan merasa payah. Dan selagi ia bermaksud mengunjuk tipu-serangan 'Sin-mo-toat-beng' atau malaikat elmaut mencabut nyawa, semacam ilmu

silat yang paling lihai dari perguruannya untuk gugur bersama musuh. Mendadak didengarnya ada teriakan orang, "Han-toako, kau pergi mencabut jenggot tua bangka itu, aku akan menagih hutang dulu." Mengenali suara itu, Hui-ang-kin girang sekali. Segera dilihatnya dari atas suatu pohon besar bagai burung cepatnya tiba-tiba melayang turun tiga bayangan orang. Yang pertama dikenalnya sebagai Han Ci-pang, yang tengah ialah Leng Bwe-hong, dan yang paling belakang adalah seorang pemuda baju kuning yang tak dikenalnya. Sementara itu dengan langkah sempoyongan bagai orang mabuk, cepat sekali Han Ci-pang menerjang ke dalam kalangan pertempuran. Ketika Ce Cin-kun menyambut kedatangannya dengan sekali babatan dan menduga sekaligus pasti akan membuat Ci-pang terkurung menjadi dua. Siapa duga serangannya ternyata mengenai tempat kosong, gerak tubuh Han Ci-pang ternyata aneh luar biasa dan entah cara bagaimana telah menghindarkan serangan Ce Cin-kun itu. Keruan Ce Cin-kun tercengang seketika, dan kesempatan itu telah digunakan Han Ci-pang untuk mendahului dua kali serangan aneh yang belum pernah dilihat Cin-kun, ia bermaksud menarik pedangnya untuk mencegat, tapi serangan Hui-ang-kin harus dilayaninya juga. Maka tak ampun lagi, segera terdengar suara "plak-plok" dua kali, kedua pipinya telah kena ditempeleng orang. Cepat Cin-kun balas menyikut, tapi luput, sebaliknya dagunya lantas terasa sakit pedas, ternyata jenggotnya yang memutih perak tahu-tahu telah dibubut orang secomot. Tatkala itu Leng Bwe-hong sedang menempur laki-laki yang memakai senjata golok dan pedang itu, tapi matanya selalu melirik ke arah Han Ci-pang, kini demi nampak kawannya sudah berhasil, segera ia berseru, "Nah, sudah cukup, lekas mundur!" Siapa tahu Han Ci-pang masih belum puas, "bluk", kembali ia gebuk punggung orang sekali. Tapi sekali ini ia betul-betul kebentur batu, tempat yang terpukul olehnya ternyata seperti papan baja hingga tangannya terasa sakit tidak kepalang dan lecet, hampir saja ia menjerit. Baiknya gerak tubuhnya yang aneh itu bisa lantas

mengundurkan diri dari kalangan pertempuran itu, begitu pula Hui-ang-kin mengayun pedangnya juga pura-pura menyerang untuk melindungi sang kawan. Sekalipun amat gusar dan mendongkol, Ce Cin-kun tetap tak berdaya, ia menjadi jeri oleh cara menyerang Han Ci-pang tadi hingga tak berani mengejar. Kiranya hari itu setelah Leng Bwe-hong berpisah dengan Han Ci-pang, ia lantas datang ke rumah Ciok Cin-hui dan bertemu dengan para pahlawan yang tentu saja semuanya menjadi girang. Tapi masih tak bisa mendapatkan daya upaya yang baik untuk menolong Ie Lan-cu meski sudah dirunding bersama. "Tidak sedikit jago kelas tinggi yang menjaga penjara, tapi musuh tampaknya masih kuatir, kabarnya kemarin telah mendatangkan lagi si tua bangka she Ce pencipta Hong-lui-kiam itu," demikian Ciok Cin-hui memberitahukan kawan-kawannya. Mendengar nama Ce Cin-kun disebut, yang tak kenal tak mengapa, tapi Leng Bwe-hong menjadi terkejut. Ketika masih di Thian-san, pernah Bwe-hong mendengar cerita Suhunya tentang Ce Cin-kun. Kata sang guru 'Hong-lui-kiam-hoat' Ce Cin-kun berdiri sendiri, meski tidak sebagus Thian-san-kiam-hoat kita, tapi tak boleh dipandang enteng juga. Pula ilmu pedang harus diikuti dengan keuletan berlatih, makin masak melatih diri, ilmu pedangnya pun semakin hebat. Dan sebelum ia turun gunung, gurunya telah menceritakan juga tentang berbagai cabang ilmu pedang pada zaman itu, katanya, "Ilmu pedangmu sekarang ini bila dilatih lagi sepuluh tahun mungkin tiada tandingannya lagi. Tapi kalau menurut keadaan tenagamu sekarang, maka Pho Jing-cu dari Bu-kek-pay dan Ciok Cin-hui punya 'Liap-kun-kiam-hoat' kira-kira seimbang kekuatannya denganmu, sedang 'Hong-lui-kiam-hoat' dari Ce Cin-kun masih sedikit lebih tinggi darimu, maka kalau bertemu dia, hendaklah kaugunakan kebagusan ilmu pedangmu untuk menambal kekurangan keuletanmu." Habis itu sang guru memberi petunjuk beberapa jurus kiam-hoat yang bagus lagi padanya. Karena itulah, Leng Bwe-hong menghitung dirinya sudah hampir sepuluh tahun turun gunung, kini mendengar datangnya Ce Cin-kun, diam-

diam ia berpikir, "Selama sepuluh tahun ini aku yakin keuletanku sudah jauh lebih tinggi daripada waktu turun gunung, tapi entah betapa hebat orang tua ini? Dan bila Suhu bilang dia adalah seorang lawan tangguh, harus juga aku berlaku sedikit hati-hati." Dan karena menduga Hui-ang-kin pasti pergi ke Onghu lagi untuk mendesak Onghui suka berdaya menolong Ie Lan-cu, maka lekas ia mengajak Kui Tiong-bing ke Se-san, tapi di tengah jalan malah bertemu Han Ci-pang yang keluar mencari Hui-ang-kin, maka mereka bertiga lantas menyusul masuk ke Onghu. Di tengah jalan Leng Bwe-hong bertanya pada Ci-pang darimana ia mendapat belajar tipu pukulan aneh itu, dan secara terus terang Ci-pang menceritakan pengalamannya. Tentu saja Bwe-hong ikut bergirang dan menghaturkan selamat atas penemuannya yang aneh. "Tapi sayang waktu itu tak lengkap kupelajari semua, pula kitab itu telah digondol lari juga oleh seorang aneh," demikian kata Ci-pang menghela napas menyesal. Tatkala itu mereka sudah dekat Onghu, maka Bwe-hong tak sempat bertanya kenapa Ci-pang tak lengkap mempelajarinya dan kehilangan kitab itu. Ketika dengan Ginkang yang tinggi mereka bertiga, Leng Bwe-hong, Han Ci-pang dan Kui Tiong-bing, melayang ke atas sebuah pohon besar dan memandang ke bawah, kebetulan di Jilat mereka Hui-ang-kin lagi bertempur dengan Ce Cuwkun dengan sengit. Walaupun Leng Bwe-hong tak kenal Ce Cin-kun, tapi melihat ilmu pedangnya serupa dengan Khu Tong-lok yang pernah dikenalnya, malahan jauh lebih lihai. Pula Khu Tong lok dilihatnya juga berada di situ menanti kesempatan. Kemudian dilihatnya pula Hui-ang-kin terdesak musuh, maka ia menduga orang tua ini pasti Ce Cin-kun adanya. Saat itu juga sebenarnya ia bermaksud melompat turun buat mengukur siapa unggul atau asor dengan Ce Cin-kun, tapi setelah dipikir ia coba bersabar lagi. Setelah menyaksikan lagi tak lama, teringat olehnya Ci-pang memiliki beberapa jurus ilmu pukulan aneh yang dapat digunakan untuk menggertak musuh, maka diam-diam ia memberi petunjuk pada Ci-pang cara bagaimana turun tangan

agar bisa menghilangkan perbawa Ce Cin-kun dan melenyapkan lagak sombongnya. Ci-pang menurut petunjuk itu dan betul juga Ce Cin-kun kena ditempelengnya dua kali, bahkan jenggotnya kena dibubut juga. Habis ini ia masih belum kenal kelihaian orang dan mencoba menggebuk lagi punggung Ce Cin-kun sekali, tapi tangannya malah tergetar kesakitan, maka cepat ia mengundurkan diri. Harus diketahui bahwa keuletan Han Ci-pang selisih terlalu jauh dibanding Ce Cin-kun, hasil serangannya yang aneh tadi adalah berkat bantuan Hui-ang-kin yang ikut mengeroyok dari samping, dengan sendirinya tak nanti ia sanggup melawan orang lebih lama. Tapi bagi Ce Cin-kun yang tak mengetahui rahasia latar belakang itu, setelah kena ditempeleng dua kali oleh Han Ci-pang, pula jenggotnya kena dibubut sebagian, hinaan ini dirasakannya jauh lebih berat daripada kekalahannya dari Pek-hoat Mo-li dulu. Ia menyangka ilmu silat Han Ci-pang masih lebih lihai dari Hui-ang-kin, maka tak berani sembarangan mengejar. Di lain pihak, begitu Han Ci-pang dan Hui-ang-kin bisa menerjang keluar, segera Kui Tiong-bing maju memapaknya. Pedang pusaka Tiong-bing 'Theng-kau-pokiam' begitu diputar hingga berwujud satu lingkaran putih, dalam sekejap saja belasan senjata jago-jago pengawal sudah dikuninginya. "Leng-tayhiap, mari kita menerjang pergi!" demikian teriak Tiong-bing. "Nanti dulu, habis aku menagih hutang, segera aku menyusul," sahut Bwe-hong. Waktu ia melompat turun dari atas pohon tadi Khu Tong-lok sudah diincarnya, maka begitu senjatanya bergerak segera orang itu yang dia tuju. Cuma tadi karena memperhatikan Han Ci-pang yang lagi menghajar Ce Cin-kun, maka serangan lihai belum dilontarkannya, kini Ci-pang dan Hui-ang-kin sudah lolos dari bahaya, apanya yang dia kuatirkan lagi? Maka begitu pedangnya berkelebat, dibarengi suara tertawanya yang panjang, tahu-tahu Khu Tong-lok merasakan tangannya linu kaku, golok sebelah tangannya sudah mencelat ke angkasa, waktu pedangnya menangkis pula dan kena dipuntir oleh balikan tangan Leng Bwe-hong, kembali pedangnya terlepas

dari cekalan juga. Cepat Khu Tong-lok membalik tubuh hendak angkat langkah seribu, tapi mana bisa kabur lagi, sekali Leng Bwe-hong mengulur tangan, seketika punggungnya kena dijambretnya bagai elang mencengkeram ayam cilik. Waktu Bwe-hong puntir tangan orang dan sekalian kepalanya dipelintir, ia angkat pedang mengiris ke muka Tong-lok terus memutar pula ke pipi kiri, maka tak ampun lagi daun kuping Khu Tong-lok telah berpisah dengan tuannya. "Nah, kini hutang berikut rente sudah lunas, jiwamu kuampuni," kata Bwe-hong bergelak tertawa puas. Dan ketika tubuh orang diangkatnya terus diayun, Khu Tong-lok kena dilempar pergi beberapa tombak jauhnya. Tidak kepalang gusar Ce Cin-kun hingga matanya merah berapi, ia lihat tiga orang musuh segera akan lolos begitu saja, tanpa pikir lagi ia melesat cepat bagai burung terbang terus turun di tengah antara Kui Tiong-bing dan Leng Bwe-hong, menyusul kedua pedangnya menggunting sekaligus terus memotong ke pinggang Bwe-hong. Tatkala itu Hui-ang-kin dan Han Ci-pang sudah berlari paling depan, hanya Leng Bwe-hong berada paling belakang. Ce Cin-kun paling jeri pada Han Ci-pang, tapi terhadap Leng Bwe-hong tidak dipandang sebelah matanya. Cin-kun tidak kenal Leng Bwe-hong, tetapi Bwe-hong tahu siapa Ce Cin-kun, maka segera ia mengejek, "Hm, kau tua bangka ini apa ingin dibubut bersih jenggotmu?" Sembari berkata, sekali melesat, secepat kilat pedang 'Jing-kong-kiam' menusuk menerobos di antara sela-sela kedua pedang lawan. Keruan saja Ce Cin-kun terkejut, lekas ia mendoyong ke belakang sambil sebelah pedangnya menyampuk menghindarkan tusukan itu. Namun Leng Bwe-hong masih merangsek maju tanpa ken-dor sedikitpun, tipu serangannya segera diubah menjadi 'Ciu-cui-hing-ciu' atau perahu menyusur sungai Ciu, tiba-tiba ia mengayun ke kiri, pada saat tubuh Cin-kun mendoyong dan im-bangan badannya tak tetap, mendadak ia bentur pedang kirinya hingga tergoncang pergi, menyusul ia menarik kembali dan cepat pula terus menusuk lagi ke perut Cin-kun. Beruntun tiga kali serangan berbahaya itu adalah ilmu pedang Thian-san

yang paling lihai, karena Ce Cin-kun memandang enteng lawannya hingga nyawanya hampir melayang di bawah ujung pedang Leng Bwe-hong. Namun sedikitnya Ce Cin-kun adalah cikal-bakal suatu aliran persilatan tersendiri, tidak percuma latihannya selama 50-an tahun, dalam keadaan bahaya ia tidak menjadi gugup, dengan sekuat tenaga ia tahan pedang dan tubuhnya bagai kiliran memutar ke kiri, dan sedikit ujung pedangnya menutul tanah, tahu-tahu senjata ini terus membal ke depan dan menempel batang pedang Leng Bwe-hong terus didorong pergi, sedang pedang lain masih memotong ke atas hendak menusuk pergelangan tangan Bwe-hong yang mencekal senjata. Diam-diam Bwe-hong memuji ketangkasan orang tua yang hebat ini, ia melompat tinggi secepat burung dan melayang lewat di sisi kiri Ce Cin-kun, berbareng dengan tipu 'Sin-liong-tiau-bwe" atau naga sakti membalik buntut, ia membalikkan pedangnya menusuk pula ke pilingan Ce Cin-kun. Tapi Cin-kun sempat juga menggeser pergi sembari pedangnya menangkis, maka terdengarlah suara gemerincing yang nyaring, kedua pedang saling bentur hingga lelatu api meletik, kedua orang sama tergetar mundur dan pedang masing-masing tergumpil semua oleh senjata lawan. Dan karena sekali jajal ini, segera Leng Bwe-hong tahu bahwa keuletan dan tenaga Ce Cin-kun ternyata sama kuat dengan dirinya, ia pikir kalau hendak menundukkan orang tua ini tidaklah gampang dilakukan dalam 30 atau 50 jurus saja. Maka ia pun tidak ingin terlibat lebih jauh, segera ia membentak, "Mengingat usiamu sudah begini lanjut, biarlah aku ampuni kau untuk kembali ke rumah melewatkan hari tuamu." Habis itu, begitu pedangnya diputar cepat hingga sinar perak bergulung-gulung, mana bisa lagi para pengawal Onghu merintanginya hingga sekejap saja sudah kena diterjang keluar Leng Bwe-hong untuk menggabungkan diri dengan Kui Tiong-bing dan kawan-kawan. Sungguh celaka bagi Ce Cin-kun, dengan susah payah giat melatih diri selama 50 tahun dan disangkanya bisa menjagoi jagad, siapa tahu baru muncul dalam pertempuran sudah berulang ketumbuk

batu. Pertama sama kuatnya menempur Hui-ang-kin, kemudian kena ditempeleng dan bahkan dibubut jenggotnya oleh Han Ci-pang, dan paling akhir, kini hampir melayang jiwanya di bawah pedang Leng Bwe-hong. Dan ketiga orang itu justru adalah angkatan lebih muda semua daripada dirinya. Lebih-lebih Leng Bwe-hong yang umurnya ditaksirnya paling banyak 30-an lebih sedikit, tapi ilmu pedangnya yang begitu hebat itu entah dipelajari darimana, begitu kebentur, hanya empat jurus serangan saja dengan keji hampir membuat jiwanya melayang. Keruan saja hati Ce Cin-kun yang takabur menjadi dingin, tak nanti ia berani mengejar lagi.

Seorang murid Ce Cin-kun yang lain, Liu Se-giam, senjata tombaknya yang sudah terkuning oleh pedang wasiat Kui Tiong-bing, bahkan pahanya suwil dagingnya oleh sabetan pecut Hui-ang-kin hingga tombak kutung itu dipakai sebagai tongkat. Sedang Khu Tong-lok yang kini sudah kehilangan kedua belah daun kupingnya dan muka berlumuran darah, sambil memandang sang Sute, ia berjalan terseret-seret ke hadapan sang guru dan minta dibalaskan sakit hatinya dengan menangis.

"Keparat itulah Leng Bwe-hong adanya," demikian lapor Khu Tong-lok.

Keruan saja muka Ce Cin-kun seketika berubah hebat, seperti biasa ia lantas mengelus jenggotnya, tapi begitu menyentuh jenggot barulah ia sadar telah kena dibubut orang secomot, sambil memandang kedua muridnya yang mengenaskan dan ingat juga keadaan dirinya yang runyam, ia menjadi malu bercampur gusar dan terkejut sekali. Teringat olehnya apa yang pernah dikatakan Hui-bing Siansu, maka ia membatin, "Pantas dulu ia bilang ilmu pedangku masih ada kekurangannya, nyatanya sampai ilmu pedang anak muridnya saja masih di atasku." Karena itu, wajahnya menjadi muram, tanpa berkata lagi ia mengeluyur pergi mencari Coh Ciau-lam.

Mengenai rombongan Han Ci-pang, setelah mereka kembali ke Se-san dengan selamat, dengan lemas Hui-ang-kin duduk

terus berkata dengan menghela napas, "Onghui sudah mati dan anak dara itupun tamatlah sudah!"

Bwe-hong kaget mendengar kabar itu. "Cara bagaimana Onghui mati?" tanyanya cepat.

Lalu Hui-ang-kin menceritakan apa yang dilihatnya pagi tadi. Saking terharunya, tak tahan lagi Leng Bwe-hong ikut meneteskan air mata.

Karena itu semua orang duduk termenung tak berkata. Lama dan lama sekali baru mendadak Hui-ang-kin melonjak bangun dan berseru, "Ya, hampir saja aku lupa pada pesan terakhir yang dia tinggalkan!"

"Pesan terakhir apa?" tanya Bwe-hong cepat.

"Ia bilang besok sore mereka akan menggiring Lan-cu ke sidang pemeriksaan," kata Hui-ang-kin.

"Lalu, apakah maksudmu kita harus mencegat dan merampasnya di tengah jalan?" tanya Bwe-hong pula.

Hui-ang-kin mengangguk. "Ya, tiada jalan lain kecuali itu," katanya.

Keadaan menjadi sunyi lagi. Leng Bwe-hong berpikir sejenak, kemudian ia buka suara lagi. "Mungkin usaha ini percuma saja," demikian katanya. "Sebelum mereka menggiring keluar tawanan kerajaan, di sepanjang jalan yang akan dilalui pasti sudah diadakan pembersihan dan penjagaan yang kuat, boleh jadi malah dikerahkan pula pasukan pengawal, lalu cara bagaimana kita bisa turun tangan? Ya, sekalipun dengan ilmu silat kita yang tinggi bisa menerjang masuk ke sana, tapi paling banyak hanya 'menyingkap rumput mengejutkan ular', bila kita berhasil membobol penjagaan pasukan pengawal itu, tentu lebih dulu Lan-cu sudah digusur kembali lagi ke dalam penjara."

"Kalau begitu, apakah kita harus menyaksikan begitu saja anak dara itu digiring ke tiang gantungan?" sahut Hui-ang-kin marah. "Betapapun resikonya kita harus mencobanya juga."

"Aku tidak bilang kita takkan menolong dia, aku hanya ingin mencari jalan yang paling sempurna," kata Leng Bwe-hong sabar.

Selang sejenak, tiba-tiba kedua matanya berkilatan, mendadak ia menjura pada Han Ci-pang sambil berkata, "Tampaknya soal ini hanya Han-toako saja yang bisa membantu kita!"

Tentu saja Ci-pang bingung dan gugup, lekas ia balas hormat orang. "Ai, Leng-tayhiap hendaklah jangan mengolok-olok aku. Kepandaianku masih jauh di bawah kalian berdua, kalau kalian tidak mampu menolongnya, aku sendiri bisa berbuat apa?"

"Untuk menolong orang tidak selalu harus mengagulkan kekerasan dan main senjata," ujar Bwe-hong tertawa. "Apalagi kepandaian Han-toako sesungguhnya juga sangat tinggi, bukankah jenggot si tua bangka itupun kena kau bubut?"

Habis itu, segera Leng Bwe-hong menarik keluar Han Ci-pang dan Hui-ang-kin, mereka berjalan dalam rimba sunyi itu sambil Bwe-hong menjelaskan akal apa yang telah diperhitungkannya.

"Han-toako, bagaimana dengan pendapatmu?" demikian tanyanya kemudian. "Dan berhasil atau tidak usaha ini, kesemuanya harus tergantung hubunganmu dengan mereka!"

"Ya," sahut Ci-pang mengangguk, "Soal lain aku tak berani bilang, tetapi tentang mereka terhadap diriku sudah dipandangnya sebagai orang sendiri, begitu pula terhadap kau mereka pun merasa berhutang budi."

"Dan kalau sudah berhasil ditolong keluar, anak dara itu adalah milikku, kau tak boleh berebut denganku," kata Hui-ang-kin tiba-tiba.

"Untuk apa aku berebut denganmu?" sahut Bwe-hong tertawa tanpa pikir. "Jika kau mau mengaku dia sebagai puterimu, aku malah akan menghaturkan selamat padamu!"

Dan setelah selesai mereka berunding, segera mereka berpisah untuk mengatur seperlunya.

Kembali pada diri Ie Lan-cu. Sesudah ditinggal pergi sang ibu, hatinya seakan mati, tak berperasaan. Hari itu, ia sendiri tidak tahu apakah siang atau malam, sipir bui telah membuka pintu penjara, lebih dulu kedua matanya ditutup dengan kain

hitam tebal, lalu didengarnya suara tindakan orang yang riuh banyak, ada orang telah menggusurnya ke atas sebuah kereta.

Karena siksaan lebih sebulan ini dan mengalami sekali luka hati yang parah, Lan-cu tak sanggup menahan lagi rohaniah maupun jasmaniahnya. Tubuhnya yang lemas itu ikut tergoncang ke sana kemari oleh getaran roda kereta. Perutnya pun dirasakan kurang enak, tiba-tiba ia memuntahkan air kecut.

"Hm, sudah tahu rasa bukan, sekarang?" tiba-tiba didengarnya ada orang mengejek di sampingnya. "Ayahmu yang berdosa kau yang bayar hutangnya, syukur!"

Tubuh Lan-cu sebenarnya sangat lemah, tapi mendadak ia menegakkan leher terus mendamperat, "Coh Ciau-lam kau pengkhianat keparat, kau ada harganya buat menyebut diri ayahku? Meski ia sudah meninggal, masih beratus ribu kali lebih bernilai daripada kau yang hidup!"

Tapi kembali Ciau-lam menyindir, "Hm, hendaklah kau sedikit sopan padaku, keponakanku yang baik, nanti kau masih perlu bantuan pamanmu ini untuk mengurus jenazahmu!"

"Manusia tak kenal malu, kau ini paman siapa?" Lan-cu memaki pula. "Hm, anjing bangsa Boanciu kan!"

Dan ketika Ciau-lam hendak menyiksa orang dengan kata-kata yang lebih keji pula, sekonyong-konyong kereta pengiring paling depan berhenti. Waktu ia menyingkap tirai kereta memandang keluar, ia lihat dari depan sana mendatangi dua kereta besar dan sedang membentak minta jalan.

Keruan saja Ciau-lam sangat heran. "Siapakah itu, kenapa membiarkannya terobosan?" tanyanya segera.

Kiranya Coh Ciau-lam bersama Ce Cin-kun mendapat perintah membawa 24 jago kerajaan kelas satu dalam enam buah kereta besar menggiring Ie Lan-cu ke sidang pemeriksaan di kementerian kehakiman. Dan memang seperti diduga Leng Bwe-hong dan kawan-kawan malam sebelumnya sepanjang jalan yang akan dilalui sudah dijaga keras oleh dua

ribu tentara Gi-lim-kun atau pasukan komando kota-raja, dan tidak sembarang-an orang diperbolehkan berjalan. Malahan pagi-pagi sekali mereka sudah berangkat dari penjara dan menyangka dengan penjagaan serapat itu pasti tak akan terjadi sesuatu.

"Itulah kereta kebesaran utusan Buddha Hidup dari Tibet," demikian lantas terdengar pengawal di atas kereta yang ditumpangi Ciau-lam bersama Ie Lan-cu itu menjawab.

"O," sahut Ciau-lam, dan dalam hati ia pun berpikir, "Aku kira siapa, tahunya rombongan mestika itu!"

Kiranya utusan istimewa Buddha Hidup dari Tibet mendapat pelayanan sangat baik di kota-raja seperti melayani duta dari negeri asing. Penjagaan keras yang telah diatur Coh Ciau-lam itu hanya berlaku bagi penduduk sipil, sebaliknya kereta kebesaran utusan Buddha Hidup dengan sendirinya tiada yang berani merintanginya.

Penglihatan Coh Ciau-lam sangat tajam, dari jauh ia lihat pada kereta utusan itu paling depan berdiri belasan orang Lamma, dua di antaranya sepgsti sudah dikenalnya. Segera ia pun ingat seorang di antaranya ialah Lamma yang dulu ikut mengawal 'Sik-lik-ci' bersama Thio Thian-bong itu. Ini tidak menjadi soal, tetapi seorang yang lain memakai jubah merah, sikap dan lagaknya ternyata agak lain daripada Lamma umumnya.

Setelah Ciau-lam mengingatnya lagi, ia baru mengenali orang ini adalah ketua umum Thian-te-hwe, Han Ci-pang. Keruan saja ia terkejut.

Dan selagi ia hendak berteriak membongkar rahasia itu, tiba-tiba di depan sana sudah ada yang berseru, "Orang-orang ini palsu!" Dan sesaat kemudian, dari dua kereta besar itu segera melompat keluar banyak orang disusul dengan menghamburnya senjata rahasia yang berseliweran, golok dan pedang bersam-baran, bagai sekawanan banteng mengamuk saja orang-orang itu terus menerjang maju.

Coh Ciau-lam mendapat perintah menjaga sendiri tawanan, ia kuatir terjadi apa-apa, maka tak berani ia meninggalkan posnya.

Rombongan orang yang menyerbu keluar dari kereta itu tidak lain daripada Leng Bwe-hong beserta kawan-kawannya, mereka memang menyamar, tapi kereta kebesaran utusan Buddha Hidup dan beberapa Lamma pembuka jalan itu sebaliknya adalah tulen.

Kiranya berhubung jasa Han Ci-pang bisa mendapatkan kembali Sik-li-ci mereka, para Lamma itu telah mengundangnya ke Tibet dan memandangnya sebagai tamu agung. Sekali ini karena kebetulan sama-sama berada di kota-raja, diam-diam Ci-pang membawa Leng Bwe-hong pergi mencari Ang-ih Lamma atau Lamma jubah merah yang menjadi utusan Buddha Hidup itu untuk berunding hendak meminjam kereta kebesaran dan pas jalan.

Mula-mula Ang-ih Lamma ragu dan merasa serba sulit, tapi Leng Bwe-hong membujuknya dan memberi jaminan apabila usaha gagal boleh bilang pada Kaisar bahwa kereta dan pas jalan mereka itu kena dicuri.

"Pusaka semacam 'Cu-ko-kim-hu' saja dapat kami curi, apalagi hanya kereta seperti ini?" demikian Bwe-hong berkata. "Pula Hongsiang sudah cukup kenal kelihaian kami, pasti ia akan percaya penuh."

Begitulah, karena merasa berhutang budi, meski soal itu membawa resiko, namun tak bisa Lamma jubah merah itu menolaknya.

Dan setelah dapat meminjam kereta kebesaran utusan Buddha Hidup itu, dibantu oleh Congtat Wancin yang memimpin 7-8 Lamma lainnya berjalan di depan serta memperhitungkan ketepatan waktunya, akhirnya berhasil juga mereka menerjang ke daerah terlarang itu buat mencegat kereta tawanan yang membawa Ie Lan-cu. Dan pertarungan sengit tak bisa dihindarkan lagi.

Keadaan menjadi sunyi lagi. Leng Bwe-hong berpikir sejenak, kemudian ia buka suara lagi. "Mungkin usaha ini

percuma saja," demikian katanya "Sebelum mereka menggiring keluar tawanan kerajaan, di sepanjang jalan yang akan dilalui pasti sudah diadakan pembersihan dan penjagaan yang kuat, boleh jadi malah dikerahkan pula pasukan pengawal, lalu cara bagaimana kita bisa turun tangan? Ya, sekalipun dengan ilmu silat kita yang tinggi bisa menerjang masuk ke sana, tapi paling banyak hanya 'menyingkap rumput mengejutkan ular', bila kita berhasil membobol penjagaan pasukan pengawal itu, tentu lebih dulu Lan-cu sudah digusur kembali lagi ke dalam penjara."

"Kalau begitu, apakah kita harus menyaksikan begitu saja anak dara itu digiring ke tiang gantungan?" sahut Hui-ang-kin marah. "Betapapun resikonya kita harus mencobanya juga."

"Aku tidak bilang kita takkan menolong dia, aku hanya ingin mencari jalan yang paling sempurna," kata Bwe-hong sabar.

Selang sejenak, tiba-tiba kedua matanya berkilatan, mendadak ia menjura pada Han Ci-pang sambil berkata, "Tampaknya soal ini hanya Han-toako saja yang bisa membantu kita!"

Tentu saja Ci-pang bingung dan gugup, lekas ia balas hormat orang. "Ai, Leng-tayhiap hendaklah jangan mengolok-olok aku. Kepandaianku masih jauh di bawah kalian berdua, kalau kalian tak mampu menolongnya, aku sendiri bisa berbuat apa?"

"Untuk menolong orang tidak selalu harus mengagulkan kekerasan dan main senjata," ujar Bwe-hong tertawa. "Apalagi kepandaian Han-toako sesungguhnya juga sangat tinggi, bukankah jenggot si tua bangka itupun kena kau bubut?"

Habis itu, segera Leng Bwe-hong menarik keluar Han Ci-pang dan Hui-ang-kin, mereka berjalan dalam rimba sunyi itu sambil Bwe-hong menjelaskan akal apa yang telah diperhitungkannya.

"Han-toako, bagaimana pendapatmu?" demikian tanyanya kemudian. "Dan berhasil atau tidak usaha ini, kesemuanya harus tergantung hubunganmu dengan mereka!"

"Ya," sahut Ci-pang mengangguk, "Soal lain aku tak berani bilang, tetapi tentang mereka terhadap diriku sudah dipandangnya sebagai orang sendiri, begitu pula terhadap kau, mereka pun merasa berhutang budi."

"Dan kalau sudah berhasil ditolong keluar, anak dara itu adalah milikku, kau tak boleh berebut denganku," kata Hui-ang-kin tiba-tiba.

"Untuk apa aku berebut denganmu?" sahut Bwe-hong tertawa tanpa pikir. "Jika kau mau mengaku dia sebagai puterimu, aku malah akan menghaturkan selamat padamu!"

Dan setelah selesai mereka berunding, segera mereka berpisah untuk mengatur seperlunya.

Kembali pada diri Ie Lan-cu. Sesudah ditinggal pergi sang ibu, hatinya seakan mati, tak berperasaan. Hari itu, ia sendiri tidak tahu apakah siang atau malam, sipir bui telah membuka pintu penjara, lebih dulu kedua matanya ditutup dengan kain hitam tebal, lalu didengarnya suara tindakan orang yang riuh banyak, orang telah menggusurnya ke atas sebuah kereta.

Karena siksaan lebih sebulan ini dan mengalami sekali luka hati yang parah, Lan-cu tak sanggup menahan lagi rohaniah maupun jasmaniahnya. Tubuhnya yang lemas itu ikut tergoncang ke sana kemari oleh getaran roda kereta. Perutnya pun dirasakan kurang enak, tiba-tiba ia memuntahkan air kecut.

"Hm, sudah tahu rasa bukan, sekarang?" tiba-tiba didengarnya ada orang mengejek di sampingnya. "Ayahmu yang berdosa kau yang bayar hutangnya, syukur!"

Tubuh Lan-cu sebenarnya sangat lemah, tapi mendadak ia menegakkan leher tems mendamprat, "Coh Ciau-lam, kau pengkhianat keparat, kau ada harganya buat menyebut diri ayahku? Meski ia sudah meninggal, masih beratus ribu kali lebih bernilai daripada kau yang hidup!"

Tapi kembali Ciau-lam menyindir, "Hm, hendaklah kau sedikit sopan padaku, keponakanku yang baik, nanti kau masih perlu bantuan pamanmu ini untuk mengurus jenazahmu!"

"Manusia tak kenal malu, kau ini paman siapa?" Lan-cu memaki pula. "Hm, anjing bangsa Boanciu kan!"

Dan ketika Ciau-lam hendak menyiksa orang dengan katakata yang lebih keji pula, sekonyong-konyong kereta pengiring paling depan berhenti. Waktu ia menyingkap tirai kereta memandang keluar, ia lihat dari depan sana mendatangi dua kereta besar dan sedang membentak minta jalan.

Keruan saja Ciau-lam sangat heran. "Siapakah itu, kenapa membiarkannya terobosan?" tanyanya segera.

Kiranya Coh Ciau-lam bersama Ce Cin-kun mendapat perintah membawa 24 jago kerajaan kelas satu dalam enam buah kereta besar menggiring Ie Lan-cu ke sidang pemeriksaan di kementerian kehakiman. Dan memang seperti diduga Leng Bwe-hong dan kawan-kawan malam sebelumnya, sepanjang jalan yang akan dilalui sudah dijaga keras oleh dua ribu tentara Gi-lim-kun atau pasukan komando kota-raja, dan tidak sembarang-an orang diperbolehkan jalan. Malahan pagi-pagi sekali mereka sudah berangkat dari penjara dan menyangka dengan penjagaan serapat itu pasti tak akan terjadi sesuatu.

"Itulah kereta kebesaran utusan Buddha Hidup dari Tibet," demikian lantas terdengar pengawal di atas kereta yang ditumpangi Ciau-lam bersama Ie Lan-cu itu menjawab.

"O," sahut Ciau-lam, dan dalam hati ia pun berpikir, "Aku kira siapa, tahunya rombongan mestika itu!"

Kiranya utusan istimewa Buddha Hidup dari Tibet mendapat pelayanan sangat baik di kota-raja seperti melayani duta dari negeri asing. Penjagaan keras yang telah diatur Coh Ciau-lam itu hanya berlaku bagi penduduk sipil, sebaliknya kereta kebesaran utusan Buddha Hidup dengan sendirinya tiada yang berani merintanginya.

Penglihatan Coh Ciau-lam sangat tajam, dari jauh ia lihat pada kereta utusan itu paling depan berdiri belasan orang Lamma, dua di antaranya mukanya seperti sudah dikenalnya. Segera ia pun ingat seorang di antaranya ialah Lamma yang

dulu ikut mengawal 'Sik-lik-ci' bersama Thio Thian-bong itu. Ini tidak menjadi soal, tetapi seorang yang lain memakai jubah merah, sikap dan lagaknya ternyata agak lain daripada Lamma umumnya.

Setelah Ciau-lam mengingatnya lagi, ia baru mengenali orang ini adalah ketua umum Thian-te-hwe, Han Ci-pang. Keruan saja ia terkejut.

Dan selagi ia hendak berteriak membongkar rahasia itu, tiba-tiba di depan sara sudah ada yang berseru, "Orang-orang ini palsu!" Dan sesaat kemudian, dari dua kereta besar itu segera melompat keluar banyak orang disusul dengan menghamburnya senjata rahasia yang berseliweran, golok dan pedang bersambalan, bagai sekawanan banteng mengamuk saja orang-orang itu terus menerjang maju.

Coh Ciau-lam mendapat perintah menjaga sendiri tawanan, ia kuatir terjadi apa-apa, maka tak berani ia meninggalkan posnya.

Rombongan orang yang menyerbu keluar dari kereta itu tidak lain daripada Leng Bwe-hong beserta kawan-kawannya, mereka memang menyamar, tapi kereta kebesaran utusan Buddha Hidup dan beberapa Lamma pembuka jalan itu sebaliknya adalah tulen.

Kiranya berhubung jasa Han Ci-pang bisa mendapatkan kembali Sik-li-ci mereka, para Lamma itu telah mengundangnya ke Tibet dan memandangnya sebagai tamu agung. Sekali ini karena kebetulan sama-sama berada di kota-raja, diam-diam Ci-pang membawa Leng Bwe-hong pergi mencari Ang-ih Lamma atau Lamma jubah merah yang menjadi utusan Buddha Hidup itu untuk berunding hendak meminjam kereta kebesaran dan pas jalan.

Mula-mula Ang-ih Lamma ragu dan merasa serba sulit, tapi Leng Bwe-hong membujuknya dan memberi jaminan apabila usaha gagal boleh bilang pada Kaisar bahwa kereta dan pas jalan mereka itu kena dicuri.

"Pusaka semacam 'Cu-ko-kim-hu' saja dapat kami curi, apalagi hanya kereta seperti ini?" demikian Bwe-hong berkata.

"Pula Hongsiang sudah cukup kenal kelihaian kami, pasti ia akan percaya penuh."

Begitulah, karena merasa berhutang budi, meski soal itu membawa resiko, namun tak bisa Lamma jubah merah itu menolaknya.

Dan setelah dapat meminjam kereta kebesaran utusan Buddha Hidup itu, dibantu oleh Congtat Wancin yang memimpin 7-8 Lamma lainnya berjalan di depan serta memperhitungkan ketepatan waktunya, akhirnya berhasil juga mereka menerjang ke daerah terlarang itu buat mencegat kereta tawanan yang membawa Ie Lan-cu. Dan pertarungan sengit tak bisa dihindarkan lagi.

Menurut rencana Leng Bwe-hong agar usahanya tidak sampai gagal, maka seluruh pahlawan yang berada di rumah Ciok Cin-hui dikerahkan semua, terutama Kui Tiong-bing, Boh Wan-lian, Thio Hua-ciau, Thong-bing Hwesio, Siang Ing, Thia Thong dan lain-lain semuanya berilmu silat yang mengejutkan.

Namun begitu, di pihak Ce Cin-kun dikerahkan juga 24 jago bayangkara kerajaan kelas tinggi, dengan sendirinya kekuatan mereka pun tidak lemah. Apalagi Coh Ciau-lam yang sudah banyak berpengalaman, ia berlaku tenang sekali, dengan pedang terhunus ia menjaga terus di samping Ie Lan-cu, dalam hati ia berpikir, "Asal Ce Cin-kun dapat menahan Leng Bwe-hong, selebihnya siapa saja yang berani maju ke sini tidak nanti kutakuti lagi. Seumpama kepepet, Ie Lan-cu berada dalam genggamanku, pasti juga mereka memikirkan keselamatannya!"

Begitulah maka Coh Ciau-lam menanti dengan tenang, ia lihat di depan sana pertempuran sudah terjadi dengan serunya, ia lihat meski Leng Bwe-hong sudah muncul, tapi seketika masih belum mampu menerjang ke arah sini.

Diam-diam Ciau-lam bergirang, dan ketika ia berpikir memutar kereta kembali ke penjara saja, mendadak dilihatnya dari depan sana sesosok bayangan berkelebat dan bagai burung cepatnya melayang kian kemari, sekejap ke timur, lain saat ke barat hingga tiada yang sanggup merintanginya,

sedangkan Ce Cin-kun dan Seng Thian-ting yang tinggi ilmu silatnya justru sedang terlibat dalam pertarungan melawan Leng Bwe-hong dan Kui Tiong-bing, maka bayangan orang itu dengan mudah dan cepat gesit sekali sudah menerjang datang.

Keruan Ciau-lam sangat terkejut, waktu ia menegasi, ia lihat bayangan orang itu telah menubruk ke atas keretanya dan begitu pecutnya menyabet, kontan dua kawan pengawalnya telah terguling. Orang ini bukan lain daripada Hui-ang-kin yang 20 tahun berselang pernah mengguncangkan daerah perbatasan.

Karena kisah roman di masa mudanya dan suka-duka di antara mereka, dengan sendirinya Ciau-lam rada jeri menghadapi Hui-ang-kin. Dalam keadaan sudah mendesak, ia tidak bisa berpikir banyak lagi, ketika pedangnya bergerak, dengan tipu 'Jiau-hu-imii-loh' atau si tukang kayu bertanya jalan, cepat sekali ia menusuk 'Hua-kai-hiat' di leher Hui-ang-kin.

Namun sedikit mengegos, berbareng pecut dan pedang Hui-ang-kin segera balas menyerang lagi, pecutnya membelit senjata lawan dan pedangnya menusuk iga lawan, dua macam senjata dua tipu serangan yang lihai.

Lekas Ciau-lam menarik pedang ke atas menuruti gaya pecut, habis itu cepat ia menggeser pergi dan pedang membalik terus menusuk ke perut Hui-ang-kin sambil membabat juga kedua kakinya, hanya sekejap saja susul menyusul ia pun melontarkan beberapa serangan lihai yang mematikan dari tipu 'In-hou-kui-san' atau menggiring harimau kembali ke gunung, berubah menjadi 'Kim-tiau-tian-sit' atau garuda emas pentang sayap, dan belum selesai ini terus berubah lagi menjadi gerak tipu 'Ih-sing-ti-tau' atau menggeser bintang mencapai rembulan, dari berjaga tadi mendadak ia ganti menyerang secara bertubi-tubi tak terputus.

Tapi ilmu mengentengkan tubuh Hui-ang-kin yang sudah mencapai taraf tiada taranya, beruntun ia pun menggunakan

tiga gerak tipu menghindari serangan dan balas menyerang, pedangnya berkelebatan dan pecutnya sambar-menyambar, selangkah pun ia tak mau mengalah.

Dan karena serang-menyerang kedua orang sama cepatnya, maka sekejap saja belasan gebrak sudah berlangsung. Kalau soal ilmu kepandaian, keduanya boleh dibilang setail berbanding setengah kati alias sama kuat, siapa pun tak bisa menangkan yang lain. Tapi kalau soal tenaga nyata Coh Ciau-lam bisa bertahan lebih lama.

Dari jarak sedekat itu Hui-ang-kin sudah jelas melihat le Lan-cu diikat di dalam kereta itu, namun ia belum mampu menggempur mundur Coh Ciau-lam, sedang dari samping ada beberapa bayangkara lain mengembut maju lagi, ia menjadi gugup dan gusar, mendadak ia bersiul panjang terus membentak.

"Coh Ciau-lam, berani kau merintangiku?" Habis itu pecutnya menyabet sekuatnja dari kiri ke kanan dan tubuhnya tiba-tiba meloncat ke atas, tanpa menghiraukan jiwanya lagi ia menerjang maju dengan paksa.

Sama sekali tak diduga Coh Ciau-lam bahwa Hui-ang-kin bisa berlaku begitu nekad hingga berani tubuh terapung dan menubmk ke arahnya. Dalam keadaan demikian kalau Coh Ciau-lam mau turun tangan keji, keduanya pasti akan sama-sama kena, dan Hui-ang-kin sendiri tentu akan terluka lebih berat.

Sesaat itu tiba-tiba kisah cinta di masa mudanya sekilas terlintas dalam hati Coh Ciau-lam. Meski Hui-ang-kin belum pernah mencintai Coh Ciau-lam, bahkan bersama Njo Hun-cong pernah menawannya dan mencambuknya, namun apapun juga Hui-ang-kin adalah gadis yang pernah dicintai Coh Ciau-lam.

Kini tanpa memikirkan jiwanya Hui-ang-kin menerjang begitu cepat, belum sempat Coh Ciau-lam berpikir, dengan sendirinya ia mengegos tubuh, dan karena itu secepat terbang Hui-ang-kin sudah melayang lewat di sampingnya, sekali

jambret segera tubuh Ie Lan-cu kena disambarnya tems melompat ke atas kereta tawanan lagi.

Ketika Coh Ciau-lam sadar kembali, namun waktu itu Hui-ang-kin sudah melesat pergi lagi sejauh belasan tombak. Tatkala mana pertarungan kedua belah pihak sedang terjadi dengan sengitnya dan mulai mendekat.

Ciau-lam tahu Ginkang Hui-ang-kin yang hebat masih di atasnya, pula dilihatnya pertarungan Leng Bwe-hong kontra Ce Cin-kun yang sem masih susah dibedakan siapa yang unggul atau asor, seketika seluruh rasa gusarnya telah dialihkan pada diri Leng Bwe-hong, segera ia pun kesampingkan diri Hui-ang-kin, begitu pedangnya bergerak, cepat ia memburu maju dan bersama Ce Cin-kun mereka mengeroyok dengan tujuan membinasakan Leng Bwe-hong.

Seperti diketahui dalam pertempuran kemarin sebenarnya Ce Cin-kun sudah jeri terhadap Han Ci-pang dan Leng Bwe-hong, tapi kenapa hari ini ia masih berani bertempur mati-matian? Hal ini kalau diceritakan agak lucu juga.

'^Kiranya begitu Ce Cin-kun datang ke kota-raja dan habis menghadap Khong-hi, kemudian ia pun saling berkenalan dengan Coh Ciau-lam dan sama mengunjuk sejurus ilmu pedang masing-masing. Kata Ciau-lam kemudian, "JikaCianpwe (angkatan tua) mau tampil ke muka, Leng Bwe-hong itu pasti akan kebentur lawan berat sepertimu, asal kita berdua bersatu mengeroyoknya dapat dipastikan bisa mampuskan dia."

Waktu itu Ce Cin-kun hanya menjengek dingin, ia pikir di jagad ini kecuali Pek-hoat Mo-li, siapa lagi yang mampu menandingiku? Sedangkan 50 tahun yang lalu Hui-bing Siansu saja tak berani bertanding denganku, apalagi hanya anak muridnya yang terakhir. Nyata ia masih menyangka Coh Ciau-lam sengaja menaikkan harga diri dan membesar-besarkan Sute sesama perguruannya.

Tak terduga ketika bentrok di istana Pangeran, hanya 3-4 jurus saja ia sudah dibikin kelabakan oleh Leng Bwe-hong. Setelah itu, ia malah menyalahkan Coh Ciau-lam dan dengan

marah ia pergi mencarinya dan menegurnya kenapa tidak mau berterus terang, katanya, "Kenapa kau bicara main sembunyi hingga aku mengalami kekalahan? Thian-san-kiam-hoat yang kau mainkan kemarin itu kenapa tidak sama dengan Leng Bwe-hong punya? Kita sama-sama mengabdi untuk Hongsiang, terhadap musuh harus bisa mengenal kepandaiannya, tapi kau justru merahasiakannya dan tidak mengunjukkan kiam-hoat perguruanmu yang sejati agar aku bisa berjaga sebelumnya. Hm, hm, terlalu!"

Nyata Ce Cin-kun ini lucu juga, semula ia mengejek Ciau-lam sengaja membesar-besarkan Leng Bwe-hong, tapi kini malah menyalahkan Ciau-lam sengaja mengumpak dirinya dan tidak menerangkan kepandaian Leng Bwe-hong yang sebenarnya. Pikirnya, kau bilang aku bisa menempur Leng Bwe-hong dengan sama kuatnya, tapi hanya beberapa jurus saja kenapa aku tak mampu menangkis, jangan-jangan kau sengaja 'pinjam golok buat membunuh orang' (kiasan seperti menimpuk batu sembunyi tangan).

Kemudian Coh Ciau-lam bertanya cara bagaimana ia mengalami kekalahan dari Han Ci-pang dan Leng Bwe-hong, lalu

Cin-kun menceritakan pengalamannya, sudah tentu kejadian ia ditempeleng Ci-pang dua kali itu tak diuraikannya.

Setelah mendengar cerita orang, Ciau-lam terheran-heran tak mengerti. Waktu itu Ce Cin-kun berbicara sambil berdiri, mendadak Ciau-lam mengulur tangan terus menekan ke pundak orang tua ini sambil berkata, '"Locianpwe, silakan bicara dengan berduduk saja!"

Tentu saja Ce Cin-kun gusar, dengan sendirinya ia mengumpulkan tenaga buat menahan, ia mengangkat pundak membentur ke atas, meski ia sendiri terhuyung-huyung juga, tapi Coh Ciau-lam juga terbentur hingga tergetar mundur beberapa tindak.

"Coh Ciau-lam, apakah kau juga hendak menguji diriku?" demikian damprat Ce Cin-kun marah.

Tapi Ciau-lam menghadapi dengan muka tertawa. "Cian-pwe janganlah gusar dulu," demikian katanya. "Kini aku menjadi jelas sebab apa kau dikalahkan Leng Bwe-hong. Kau bukan kalah sungguhan, tapi kena digertak!"

Kiranya dengan sekali jajal tadi segera Ciau-lam tahu tenaga dalam orang tua ini masih lebih tinggi darinya, kalau dibanding Leng Bwe-hong sedikitnya masih bisa mengimbangi. Maka ia berkata lagi, "Dengan ilmu pedang dan tenaga dalammu tidak nanti dalam sekali dua gebrakan lantas kalah pada Leng Bwe-hong. Aku sudah pernah bertempur melawan Leng Bwe-hong dan Hui-ang-kin, tiada halangannya aku berterus terang padamu, aku dengan Hui-ang-kin adalah sembabat, sebaliknya sedikit kalah dibanding Leng Bwe-hong, tetapi selisihnya juga tidak banyak, kini Hui-ang-kin dapat kaukalahkan, sepantasnya tak nanti kau dikalahkan Leng Bwe-hong."

Habis ini ia lantas menceritakan sebab dan alasannya. Katanya pula, "Setelah kemarin aku menyaksikan ilmu pedangmu, kalau soal tipu serangan dan perubahan ikutannya, boleh dikata setanding dengan Thian-san-kiam-hoat, tapi kalau soal kebagusannya sebaliknya ilmu pedangmu kalah setingkat. Namun caramu memainkan pedangmu dapat kulihat luar biasa uletnya, maka dengan keuletan m u ditambah kiam-hoat yang hebat, kurasa tidak susah hendak menempur Leng Bwe-hong dengan sama kuatnya, ia bisa menangkar kau karena ia terang dan kau gelap, sudah lama karn i mendengar cerita guru tentang ilmu pedang Hong-lui-kiam-hoat, sebaliknya kau baru pertama kali kemarin melihat Thian-san-kiam-hoat. Memangnya Thian-san-kiam-hoat mengutamakan cepat, dimana ada lubang segera dimasuki, jika kau jaga rapat dirimu dengan Hong-lui-kiam-hoat dengan tenang, kau pasti sanggup bertahan lama, ditambah lagi keuletan latihanmu, sekalipun tak bisa merobohkan dia, dapat juga membikin dia letih setengah mati."

Nyata Coh Ciau-lam sudah sangat benci pada Leng Bwe-hong, maka ia tidak segan menceritakan seluruh kekuatan dan

kelemahan kedua belah pihak, bahkan mempertunjukkan sekalian Thian-san-kiam-hoatnya pada Ce Cin-kun. Melihat beberapa jurus yang dimainkan Leng Bwe-hong kemarin dalam pertarungan dengan dirinya juga termasuk dalam permainan pedang Coh Ciau-lam, barulah Ce Cin-kun mau percaya Ciau-lam tidak merahasiakan, maka ia menjadi berani kembali dan bersedia bekerja-sama dengan Coh Ciau-lam untuk membinasakan Leng Bwe-hong.

Begitulah kembali tadi, setelah Leng Bwe-hong keper-gok lagi dengan Ce Cin-kun, bagai banteng ketaton segera Bwe-hong merangsek hebat dan mendahului menyerang, sebaliknya Ce Cin-kun berlaku tenang mematahkan setiap serangan lawan. Setelah berlangsung belasan jurus serangannya tak berhasil, diam-diam Bwe-hong heran. Tiba-tiba ilmu pedangnya berubah dengan berbagai gerakan yang susah diraba agar Ce Cin-kun tak paham kemana serangannya menuju. Begitu hebat ia memainkan Thian-san-kiam-hoat hingga sekeliling Ce Cin-kun terasa angin tajam menyambar dan bayangan berkelebat.

Tentu saja Ce Cin-kun menarik napas dingin, berkat latihannya selama berpuluh tahun ia coba bertahan rapat, tiba-tiba pedangnya menjadi seperti begitu antap, ke sana kemari sangat lambat geraknya, tapi meski lambat, sinar tajam pedangnya bisa mengurung rapat menjaga diri. Karena itu, setelah beberapa puluh jurus, keadaan masih belum nampak siapa unggul atau asor.

Leng Bwe-hong menjadi sengit, kembali tipu serangannya berubah lagi, ia membentak sekali, lalu jari tangan kirinya bagai belati mencari kesempatan di sela-sela sinar pedang musuh untuk menotok jalan darah Ce Cin-kun, sedang Jing-kong-kiam di

tangan kanan makin lama makin cepat, meninggi dan "merendah, tiba-tiba menyabet dari samping, tahu-tahu menyambar dari depan, Ce Cin-kun harus menjaga serangan pedang masih harus hati-hati oleh ilmu totokan orang pula,

dalam pertarungan berat ini, akhirnya jidatnya mulai berkeringat.

Dengan tangan kanan memainkan pedang dan tangan kiri menggunakan telapak tangan, Leng Bwe-hong seperti sekaligus menggunakan tiga macam senjata, sebab telapak tangan kirinya kadang menyelingi pula dengan jari menotok bagai belati, atau sekonyong-konyong bisa membelah juga dengan telapak tangan bagai sebilah golok, perubahannya cepat dan aneh, kebagusannya masih jauh di atas Hong-lui-kiam-hoat

Dahulu waktu Ce Cin-kun rnenciptakan Hong-lui-kiam-hoat dengan kedua tangannya memainkan pedang dengan tipu serangan yang berlainan, ia sudah dianggap pencipta ilmu silat yang belum pernah ada di kalangan Bu-lim atau dunia persilatan dan amat bangga atas daya cipta dirinya itu. Tapi kini melihat Leng Bwe-hong dengan tangan kanan memegang pedang dan tangan lain berupa telapakan diselingi jari menotok seperti tiga macam senjata sekaligus, gerak tipunya dibanding Hong-lui-kiam-hoat yang menggunakan sepasang pedang berbareng, nyata selisihnya entah berapa jauh.

Karena itu mau tak mau Ce Cin-kun terkejut dan kagum. Baiknya keuletan latihan selama 50 tahun ini masih bisa untuk memaksakan diri bertahan, cuma bila Leng Bwe-hong merang-sek makin hebat, akhirnya Cin-kun terdesak hingga main mundur terus.

Dan karena pertarungan yang hebat ini, beberapa kereta telah mereka lewati, memangnya Leng Bwe-hong sengaja hendak mendesak mundur Ce Cin-kun sambil mendekati kereta tawanan tadi, tapi ketika ketegangan memuncak, tiba-tiba dilihatnya, Hui-ang-kin sudah berhasil, Ie Lan-cu telah diangkatnya, tapi berlari ke arah yang berlawanan.

Keruan saja Bwe-hong terheran-heran dan segera pikirannya tergerak pula, ia tidak mengerti mengapa Hui-ang-kin kabur seorang diri dan tidak menggabungkan diri dengan orang banyak, ia pun berpikir pihaknya sudah ditunggu pasukan Gi-limkun yang menjaga rapat semua jalanan kota,

bila perlawanan diteruskan besar kemungkinan tak bisa meloloskan diri.

Maka ia pun segera bersuit sekali sebagai tanda agar para kawan menerjang keluar. Tak terduga meski Ce Cin-kun terdesak di bawah angin, tapi belum berarti ia sudah kalah, ketika kedua pedangnya diputar cepat, secara mati-matian ia terus memantek Leng Bwe-hong hingga susah menarik diri.

Di sebelah sana sesudah Coh Ciau-lam mengelakkan Hui-ang-kin yang sudah lari pergi itu, segera ia menubruk ke arah Leng Bwe-hong sambil membentak dengan tertawa mengejek, "Hm, Leng Bwe-hong, sekarang lekas kau letakkan senjatamu, mengingat masih sesama perguruan, biarlah aku mengampuni jiwamu!"

Tapi mendadak Bwe-hong menggeser ke samping terus menjawab dengan sekali tusukan. "Ha, manusia tak kenal malu," demikian segera ia mendamprat.

"Hm, ajalmu sudah di depan mata masih belum kau sadari?" sahut Ciau-lam tertawa dingin. "Baiklah, terpaksa aku mewakilkan Suhu memberi hajaran padamu."

Habis ini ternyata ia tak pedulikan peraturan Kangouw lagi sebagai tokoh ternama, bersama Ce Cin-kun segera ia mengeroyok Leng Bwe-hong.

Dengan demikian, keadaan segera berubah lain, berkat Ce Cin-kun yang melayani Leng Bwe-hong dari depan, Coh Ciau-lam lantas bisa memainkan pedangnya segesit naga menari di udara, ia mengeluarkan 'Tui-hong-kiam-hoat' atau ilmu pedang pemburu angin yang meliputi 72 jurus, satu di antara ilmu pedang Thian-san yang maha lihai.

Memang Thian-san-kiam-hoat atau ilmu pedang Thian-san adalah himpunan sari ilmu pedang berbagai aliran, di antaranya aneh luar biasa setiap tipu serangannya, cepat dan ruwet, perubahannya susah diraba. Terutama Tui-hong-kiam-hoat sebanyak 72 jurus itu, seluruhnya mengambil kedudukan menyerang terus menerus yang biasa dipakai bila menemukan lawan yang lebih lemah.

Meski kepandaian Bwe-hong sebenarnya lebih kuat dari Ciau-lam, tapi karena mesti melawan dua orang jago, segala serangannya ditakari duli" oleh Ce Cin-kun, maka Coh C iau-lam tak perlu kuatir serangan balasannya, maka ia menggunakan Tui-hong-kiam-hoat yang hebat dan memandang Bwe-hong sebagai lawan yang lebih lemah baginya.

Keruan tidak kepalang gusar Leng Bwe-hong tetapi ia tahu jago silat bertanding pedang sekali-kali tak boleh naik darah, maka setelah ia menangkis lagi beberapa kali, ia bisa menenangkan diri kembali, dengan penuh perhatian segera ia pun melawan orang dengan 'Han-to-kiam-hoat' atau ilmu pedang hawa dingin dari Thian-san yang meliputi 64 jurus untuk menjaga diri sembari balas menyerang pula, sama sekali ia "tak mau mengalah barang selangkah pun.

Melihat ilmu pedang sang Sute begitu hebat, diam-diam Ciau-lam terperanjat, pikirnya, "Sungguh tidak kuduga, berpisah dua tahun, tapi keuletannya sudah bertambah begini banyak." Dan bila ia ingat diri sendiri selama belasan tahun ini meski ada kemajuan juga, namun dibanding sang Sute ini terang selisih jauh, maka tak tahan ia merasa malu sendiri.

Walau begitu toh Tui-hong-kiam-hoat yang dimainkannya tetap lihai tiada bandingannya, setiap serangannya cukup ganas, apalagi mengeroyok dua lawan satu, sudah tentu daya tekanan mereka jauh di atas Leng Bwe-hong, meski sesaat belum bisa menembus pertahanan lawan, tapi berada di atas angin sudahlah terang. Makin lama makin cepat sinar pedang mereka hingga seakan-akan terjalin sebuah jaringan perak yang mengkeret sempit pelahan dan menindih ke bawah sinar pedang Leng Bwe-hong.

Makin bertempur mereka semakin sengit, ada dua jago pengawal berani coba-coba mendekat, tapi angin tajam menyambar datang disertai bintik' perak yang menyilaukan, kontan saja mereka terguling pergi dan tubuh mereka mengalami beberapa luka, entah terluka oleh senjata Leng Bwe-hong atau salah tertusuk oleh orang sendiri. Karena itu

jago pengawal yang lain menjadi ketakutan dan tak berani coba-coba lagi.

Pertarungan seru ini kalau dibanding pertempuran di penjara tempo hari terang jauh lebih sengit dan berbahaya. Dengan keuletan Ce Cin-kun selama 50 tahun melatih diri, kekuatannya cukup disamakan lima jagoan pengawal kelas satu, ditambah lagi kini Coh Ciau-lam yang mahir Thian-san-kiam-hoat membantunya berbareng, dalam keadaan demikian sekalipun ilmu silat Leng Bwe-hong lain dari yang lain juga tak tahan oleh rangsekan dua lawan secara bergiliran ini.

"Tiong-bing, lekas kau ke sebelah sini dulu!" seru Bwe-hong akhirnya. Tapi lama masih belum mendengar suara sahutan pemuda itu, dalam sibuknya ia sempat melirik ke sana dan terlihat Kui Tiong-bing sedang dikerubut oleh beberapa jago pilihan dari kerajaan, dan karena jumlah musuh jauh lebih banyak, maka pemuda itu tak sempat menarik diri mendekatinya.

Kiranya peristiwa seperti membikin geger Onghu, mengobrak-abrik penjara dan masuk istana, kesemuanya ini Kui Tiong-bing sama sekali tidak ikut serta karena dilarang Boh Wan-lian, selama berbulan-bulan ia terkurung di rumah Ciok Cin-hui tanpa ada pekerjaan, memangnya ia lagi kesal ketika tiba-tiba bersama Boh Wan-lian ikut Leng Bwe-hong pergi merampas kereta tawanan, keruan saja ia sangat bersemangat bagai macan terlepas dari kurungan, setiap kali pedang pusaka 'Theng-kau-pokiam' bergerak dan menyambar, kontan terdengar suara gemerincing nyaring putusnya benda logam, nyata semua senjata jago pengawal yang coba merintanginya dari depan telah ditabas kutung semuanya.

Dan selagi ia hendak meneriaki Wan-lian agar bersama-sama menerjang ke depan, tiba-tiba dilihatnya gadis ini memutar senjatanya hingga berwujud lingkaran sinar emas, senjata lawan yang menyerangnya juga dikuningi seluruhnya.

Tentu saja Tiong-bing sangat girang. "Eh, Enci Lian, dari-mana kau pun mendapatkan sebatang Pokiam?" teriaknya segera.

Tapi Wan-lian tersenyum tanpa menjawab, mereka berdiri sejajar terus menempur musuh, dua pedang bersatu memutar ke kanan dan ke kiri dengan cepat, mereka merangsek dan menerjang musuh dengan senangnya.

Tak terduga pedang wasiat hanya dapat buat menggertak sementara saja, sebab 24 jago bayangkara yang dikerahkan Coh Ciau-lam sekali ini kesemuanya berkepandaian tinggi, beberapa erang tertaitimg senjatanya, segena mereka mundur dan digantikan kawan yang lain dengan aneka macam senjata yang tak sama, terutama senjata berat sebangsa perisai, golok tebal atau senjata enteng sebangsa ruyung, Boan-koan-pit dan sebagainya yang susah ditabas begitu saja. Apalagi setelah ada pengalaman, musuh sudah berlaku hati-hati semua, tidak gampang lagi senjata mereka dikuningi.

Namun kepandaian Kui Tiong-bing juga luar biasa, pula mengandalkan pedang pusakanya, betapapun juga kedudukannya lebih menguntungkan. Ketika dilihatnya serombongan bayangkara merangsek maju lagi, tiba-tiba ia menggeram sekali, dengan tenaga raksasa mendadak ia menghantam sebuah perisai musuh hingga mencelat ke udara, menyusul pedangnya diputar cepat dengan membawa deru angin, hingga dalam lingkaran beberapa tombak seluruhnya silau oleh sinar pedangnya yang gemerlapan. Nampak betapa perkasa pemuda ini, para bayangkara itu tak berani juga terlalu mendesak.

Ketika keadaan sama-sama bertahan tak terkalahkan, sekonyong-konyong beberapa jago pengawal yang mengembut Kui Tiong-bing mundur teratur dan segera digantikan oleh seorang bayangkara berbaju hijau kurus kecil yang melayang maju secepat terbang.

Kontan saja Tiong-bing menyambut orang dengan sekali bacokan, tapi lantas terdengar suara nyaring, tahu-tahu senjata musuh menempel pada pedangnya, semacam benda kehitaman sudah menyelonong sampai di depan mukanya, waktu Tiong-bing mengulur tangan menjambret, tapi luput, pedang musuh gesit sekali sudah menggeser lagi ke samping

dengan gerakan 'Boan-liong-jiau-poh' atau naga melingkar menggeser langkah dan menyusul serangan lihai dilontarkan pula.

Dan kini baru Tiong-bing bisa melihat jelas senjata yang dipakai musuh ialah sepasang 'Boan-koan-pit' atau potlot jaksa, maka ia menduga musuh pasti seorang ahli menotok, tapi ahli menotok kebanyakan mengutamakan kepandaian, soal tenaga biasanya tentu lemah, namun jago pengawal kurus kecil ini kenapa begitu hebat tenaga dalamnya, nyata seorang lawan tangguh yang tidak bisa dipandang rendah.

Musuh di hadapan Tiong-bing ini memang lawan tangguh, ia bukan lain daripada Seng Thian-ting yang pernah menempur Leng Bwe-hong dan Hui-ang-kui di istana Pangeran To Tok itu, sebagai ahli menotok dengan senjata potlot, maka ia berjuluk 'Thi-pit-boan-koan' atau si jaksa berpotlot baja, ilmu silatnya tergolong kelas satu di antara bayangkara kerajaan dan kedudukannya sejajar dengan Coh Ciau-lam. Terhadap Leng Bwe-hong dan Hui-ang-kin mau tak mau Seng Thian-ting masih kalah setingkat, tapi melawan Kui Tiong-bing kekuatan mereka boleh dibilang seimbang. Tiong-bing menang karena memakai pedang pusaka, sebaliknya Seng Thian-ting lebih ulet dan banyak pengalaman, maka pertarungan mereka menjadi ramai luar biasa dan tetap sama kuatnya.

Dan oleh karena pertarungan mereka yang sangat seru itulah, maka teriakan Leng Bwe-hong tadi tak bisa diurusnya meski didengar oleh Kui Tiong-bing.

Sementara itu meski ilmu silat Boh Wan-lian sedikit lebih rendah, namun tiga jago utama pihak musuh sudah terbagi melawan Leng Bwe-hong dan Kui Tiong-bing, maka dengan pedang pusaka 'Thian-hong-pokiam' serta senjata rahasia 'Toat-beng-sin-soa' atau pasir sakti pencabut nyawa, hingga musuh yang mengerubutnya tak berani terlalu mendekat, dengan begitu untuk sementara ia masih bisa bertahan.

Dan ketika didengarnya suara teriakan Leng Bwe-hong tadi, ia coba melirik ke arah sana dan terlihat tiga bayangan orang terkurung dalam sinar pedang yang gulung-gemulung dengan

sambaran angin menderu, tanpa terasa Wan-lian ikut terkejut dan pandangan silau, ia tahu dengan kepandaiannya tidak mungkin sanggup menyelip masuk ke dalam garis pertempuran ketiga orang itu, maka cepat ia bantu meneriaki Kui Tiong-bing agar lekas pergi mendekati Leng Bwe-hong.

Jarak Wan-lian dengan Tiong-bing sangat dekat, pula suara gadis ini khusus menimbulkan semacam perasaan pada pemuda itu, maka begitu mendengar seketika itu juga Tiong-bing melompat naik.

"Hendak lari kemana!" bentak Seng Thian-ting cepat. Berbareng itu kedua Boan-koan-pitnya tiba-tiba menjojoh 'Hui-cuiliat' kanan-kiri bahu Tioiig-bing. ' "

Namun pemuda itu bisa memutar cepat, dengan gerak tipu 'Ki-eng-keug-ih* atau elang lapar menyisik bulu, pedangnya me-nyainpuk dari samping terus membabat sekali ke bawah. Tapi Seng Thian-ting memang sangat lihai juga, ketika dilihatnya Tiong-bing beikelit, segera ia tahu kemana orang hendak menuju, cepat ia membaliki senjatanya terus menangkis hingga pedang Tiong-bing tergetar pergi. Apalagi Thian-thig mendadak memutar tubuh dan merubah tempatnya, potlot bajanya bergerak, kembali ia menotok 'Hun-bun-hiat' di belakang iga Tiong-bing.

Tentu saja Tiong-bing naik darah akhirnya, segera ia pun menempur orang mati-matian dengan Ngo-kim-kiam-hoat yang hebat, pedangnya membalik terus memotong ke bawah, tapi baru setengah jalan mendadak dari memotong ia ganti membabat dengan gerak serangan 'Thi-so-hing-ciu' atau gembok besi menambat perahu, ia memotong pundak kanan musuh.

Kedua serangannya itu cepat sekali dan perubahannya tiba-tiba, untung Thian-ting sempat mengegos hingga pedang Tiong-bing menyambar lewat. Menyusul Thian-ting membentak, mendadak kedua potlotnya menegak, kembali ia totok 'Tan-dian-hiat' di perut Tiong-bing.

Dengan sendirinya Tiong-bing menjadi gopoh, ia mengu-atirkan Leng Bwe-hong yang telah meneriaki dirinya, tapi ia

dicecar mati-matian oleh Seng Thian-ting hingga susah melepaskan diri.

Di lain pihak, Ce Cin-kun dan Coh Ciau-lam sama-sama mengeluarkan ilmu pedang mereka yang tunggal menempur sengit Leng Bwe-hong, makin lama keadaan makin sengit dan semakin cepat juga, tiga pedang seakan terjalin menjadi sebuah jaringan sinar perak hingga sinar pedang Leng Bwe-hong lambat-laun mengkeret tertindih.

Ketika mereka akan melontarkan serangan lebih hebat buat merobohkan Leng Bwe-hong, tiba-tiba sesosok bayangan orang dengan gerak tubuh yang aneh sekali ternyata bisa menerobos rintangan para pengawal terus menubruk datang.

Keruan The Cin-kun heran dan karena sedikit meleng ini, cepat sekali pedang Leng Bwe-hong telah menusuk hingga lengan bajunya sobek tertusuk.

Lekas Cin-kun melangkah mundur, tapi ilmu pedang Leng Bwe-hong bagus luar biasa, begitu ada kesempatan tidak pernah dilewatkannya, maka sinar pedangnya berkelebat pula, segera kedua musuh telah dipotongnya terpisah hingga kedudukan lawan yang mengeroyok itu kena dipatahkannya. Bahkan cepat Leng Bwe-hong menerjang maju dan senjata menyambar pula, terpaksa Coh Ciau-lam mengegos dan menangkis.

Diam-diam Ciau-lam mendongkol sekali, ia pikir Ce Cin-kun ini percuma hidup sekian tua, kenapa pengalamannya begini tak berguna. Dengan cara mengeroyok sudah terang hampir mendekati babak akhir dan segera Leng Bwe-hong bisa dibinasakan, siapa duga tanpa sebab lantas mundur pergi hingga memberi kesempatan bernapas bagi Leng Bwe-hong. Dan kini bila hendak mencari kedudukan yang menguntungkan seperti tadi, terang akan banyak membuang tenaga lagi.

Ketika Coh Ciau-lam hendak marah, sementara itu bayangan orang tadi sudah merangsek datang cepat sekali, namun mata Coh Ciau-lam cukup jeli dan telinga tajam, tanpa memandang segera dapat diketahuinya pendatang ini

memakai senjata sebangsa golok atau pedang dan hendak membacok lengan kanannya, dengan sigap ia memutar tubuh sedikit, mendadak ia angkat kaki terus mendepak. Siapa duga angin pukulan orang itu tahu-tahu telah sampai di mukanya entah melalui jalan mana.

Keruan saja Coh Ciau-lam amat terkejut, namun betapapun juga ia adalah jago terkemuka, menghadapi bahaya tidak pernah menjadi gugup, tiba-tiba ia mengangkat tangan kiri dan dengan gerak tipu 'Kim-liong-tam-jiau' atau naga emas mengulur cakar, dengan tenaga memotong ia hendak memencet urat nadi pergelangan tangan orang itu.

Siapa tahu orang itupun cepat luar biasa, secara licin mendadak menarik tangan, menyusul sinar gemerlapan, tahu-tahu goloknya membacok dari belakang.

Sungguh tak pernah diduga Coh Ciau-lam bahwa golok musuh bisa datang dari belakang, agar tidak sampai berkenalan dengan senjata musuh, cepat ia melompat pergi sejauh beberapa tombak, dan ketika ia berpaling ingin tahu siapa lawannya itu, tak tahan lagi ia ternganga heran. Ternyata orang ini adalah Hari Ci-pang yang pernah menjadi pecundangnya. Berkat beberapa tipu pukulan aneh yang dipelajarinya di goa batu Hunkang itu, entah sudah berapa jago musuh yang telah digertak mundur oleh Han Ci-pang, maka kini dengan menghadapi bahaya ia datang pula menolong Leng Bwe-hong,

Orang yang paling dulu melihat dia ialah Ce Cin-kun dan karena jerinya, maka tadi ia bersuara kaget, ia tak tahu bahwa sesungguhnya Han Ci-pang juga sangat takut padanya, kemarin waktu Ci-pang menggebuk punggungnya hingga merabai balik oleh tenaga dalamnya, rasa sakit di tangannya itu sampai sekarang masih terasa jarem.

Dan sebab adanya perasaan jeri itulah, maka Ci-pang tak berani menubruk Ce Cin-kun, sebaliknya membokong Coh Ciau-lam, dan betul saja, begitu berhadapan, dengan tiga kali tipu serangan golok dan telapak tangan sekaligus dilontarkannya, Coh Ciau-lam telah dipaksa melompat keluar

kalangan. Dengan begitu daya tekanan Leng Bwe-hong menjadi ringan, dan dengan sendirinya kembali ia berada di atas angin lagi.

Dulu waktu Ci-pang dikalahkan Coh Ciau-lam di goa batu Hunkang karena perebutan Sik-li-ci, dimana Ciau-lam menempur Ci-pang yang memakai golok 'Pat-kwa-ci-kim-to' dengan bertangan kosong tanpa susah-susah, tapi kini melihat tipu silat Ci-pang begini aneh dan lihai, tak tahan Ciau-lam ter-heran-heran, pikirnya, "Kenapa orang dogol ini tidak sampai dua tahun sudah bisa mempelajari ilmu silat yang begini bagus?"

Dalam pada itu Ci-pang belum berhenti, kembali ia melontarkan beberapa serangan aneh pula. Terpaksa Ciau-lam menarik pedang menjaga diri, dan dalam hati ia pun semakin heran dan mendongkol.

Di sebelah sana setelah satu lawan satu Leng Bwe-hong mendesak Ce Cin-kun hingga main mundur terus. Pada waktu merangsek musuh dan ketika lewat di samping Kui Tiong-bing, masih sempat Bwe-hong menyelingi sekali pukulan ke arah Seng Thian-ting, meski tak mengenai sasaran, tapi angin pukulannya sudah membikin kedua potlot baja Thian-ting tergoncang pergi, dan kesempatan itu segera digunakan Tiong-bing untuk melompat keluar kalangan dan melindungi Boh Wan-lian dan Tri i o Hua-ciau keluar dari keroyokan musuh.

Meski Ciau-lam kena dibikin bingung oleh beberapa tipu serangan aneh Han Ci-pang, namun memang ia seorang cerdik, ketika ia berpikir kesanggupan Han Ci-pang hanya dalam dua tahun masakah bisa mendapatkan ilmu silat yang begitu hebat, untuk melatihnya dalam setahun dua tahun rasanya belum juga mencapai tingkat yang sempurna, kenapa harus takut padanya? Maka segera seluruh jalan darah dalam tubuhnya ia tutup rapat, ia bersedia menerima gebukan orang dengan serangan aneh itu, sambil melindungi diri dengan 'Si-mi-kiam-hoat' yang lihai dari Thian-san, segera ia menerjang maju dengan nekad.

'Si-mi-kiam-hoat' dari Thian-san-kiam-hoat ini berlawanan dengan 'Tui-hong-kiam-hoat' yang mengutamakan menyerang, tapi sangat rapat buat menjaga diri dan dapat dimainkan dengan bebas dan bagus di tempat terbuka atau di ruangan sempit. Kini Coh Ciau-lam mengeluarkan ilmu pedangnya ini ditambah jalan darah sudah ditutupnya semua untuk melawan Han Ci-pang, dapat dipastikan tidak nanti ia kalah, maka begitu ia menerjang, terang Ci-pang tak berdaya, terpaksa ia mengandalkan gerak tubuhnya yang aneh itu untuk berkelit dan bertahan sebisanya.

Di pihak sana sesudah Leng Bwe-hong menggempur mundur Ce Cin-kun, ia tidak lantas mengudak lagi, tapi mendadak membalik tubuh terus menerjang ke kalangan pertarungan yang ramai itu, ia menolong keluar dari kepungan musuh Thong-bing Hwesio, Siang Ing dan Thia Thong.

Keruan saja Ciau-lam menjadi gugup kuatir musuh kabur, lekas ia maju mencegat lagi.

Tapi beruntun segera Bwe-hong menyambutnya dengan tiga kali tusukan bertenaga besar luar biasa. Dalam hal tenaga dalam Ciau-lam sedikit kalah, meski ilmu pedang yang dia mainkan begitu hebat toh masih tergoncang oleh angin senjata Bwe-hong, terpaksa ia berkaok-kaok lagi minta Ce Cin-kun lekas maju membantunya pula.

Namun cepat Kui Tiong-bing sudah mendahului mencegat, ia galung pedang wasiat 'Theng-kau-pekiam' di tangannya terus mendadak disabetkannya. Tatkala Ce Cin-kun melihat seorang pemuda bertangan' kosong memapak dirinya, semula ia tak memandang sebelah mata; siapa tahu mendadak sinar perak menyambar ke arahnya, lekas ia angkat senjata hendak menangkis, tapi ujung pedangnya segera tertabas putus.

Sungguh tidak kepalang terkejutnya Ce Cin-kun, lekas ia tekan senjata lawan ke bawah dengan pedang kirinya yang sementara itu sudah saling menempel. Seketika Tiong-bing merasa pedangnya tertindih benda ribuan kati beratnya hingga tak sanggup menariknya kembali. Lekas ia menggunakan Tay-lik-eng-jiau-kang' atau ilmu cakar

bertenaga raksasa, ia mencengkeram pergelangan tangan lawan.

Terpaksa Ce Cin-kun menangkis dengan pedang kanan, dan sedikit perubahan ini telah mengurangi daya tekanan pedang kirinya hingga cepat sekali Kui Tiong-bing dapat menarik kembali senjatanya, lalu kedua orang sama-sama melompat beberapa langkah ke samping.

Berulang-ulang menghadapi lawan tangguh, diam-diam Ce Cin-kun membatin, "Aku giat melatih diri selama 50-an tahun di Tiang-pek-san dan tadinya menyangka bisa menjagoi ja-gad tanpa ada tandingan, siapa duga begitu sampai kota-raja sudah beberapa kali kecundang, kini malahan seorang 'bocah ingusan' saja mampu menahas putus ujung pedangku, lalu di daerah Tionggoan sini sebenarnya ada berapa banyak orang ko-sen?"

Ia tidak tahu bahwa sesungguhnya Kui Tiong-bing juga sangat terkejut, kalau bukan pedangnya yang bisa lemas dan keras sesuka hatinya, mungkin ia sudah terjungkal oleh tenaga tekanan orang tadi. Sungguh belum pernah ia alami tenaga dalam orang setinggi ini sejak ia muncul di kalangan Kangouw.

Begitulah sedikit merandeknya Ce Cin-kun, sementara Leng Bwe-hong sudah bisa menggabungkan diri dengan Kui Tiong-bing dan bersama-sama para pahlawan lain terus saja menerjang keluar.

Lekas Coh Ciau-lam berteriak dan membentak memberi perintah agar pasukan pengawal di depan sana mengurung rapat semua jalan dan memasang barisan kepungan, bahkan di atas rumah-rumah penduduk segera ia siapkan pula barisan pemanah, sedang jago-jago bayangkara kerajaan yang terpilih juga sudah membanjir datang dari kedua sayap dan belakang.

Kiranya sekarang Coh Ciau-lam sudah bisa mengukur kekuatan lawan dan sudah yakin akan kemenangan di pihaknya, maka ia lantas mengatur dan memberi perintah dengan tenangnya. Teriaknya pula, "Thian-ting, lekas kau pergi mencegat pemuda baju kuning itu. Ce-locianpwe, mari

kita bersama-sama menempur Leng Bwe-hong pula, mengenai si dogol itu tak perlu takut padanya, ia hanya macan gadungan saja. Tiau Si-hok, kau saja yang mencegat dia. Dan saudara-saudara yang lain, marilah beramai-ramai kita maju!"

Begitulah Ciau-lam memperhitungkan betul-betul bahwa pihak lawan yang paling lihai ialah Leng Bwe-hong, Kui Tiong-bing dan Han Ci-pang bertiga. Dan kini melihat cara mengaturnya itu, terang kemenangan akan diperolehnya.

Ginkang Tiau Si-hok cukup bagus, sungguhpun keuletannya agak rendah, tapi dibanding Han Ci-pang masih lebih kuat sedikit. Ciau-lam memerintahkan dia pergi menghadang Han Ci-pang, boleh dikata pilihan yang tepat.

Begitulah maka mendengar cara Coh Ciau-lam mengatur siasatnya itu, Leng Bwe-hong terperanjat. Ciau-lam betul-betul lihai, ilmu silatnya sudah tinggi, masih pintar mengatur siasat pula, begitu bergebrak, segera ia tahu kekuatan lawan. Sayang Hui-ang-kin sudah pergi dulu, bila tidak, tentu bisa menjebol barisan penyerangnya itu, demikian pikirnya.

Namun Leng Bwe-hong tidak kalah tangkasnya, sebelum musuh mulai mengepung, ia sudah memberi tanda pada kawan-kawannya dan segera mereka bergerombol di suatu tempat. Habis itu ia sendiri memutar pedangnya ke sana kemari dengan gerak tubuh yang sangat cepat, ia menusuk ke sini dan membabat ke sana, tangan lain berbareng pun menghantam, ia selalu membantu kawannya yang terancam bahaya, sedapat mungkin ia menghindari keroyokan Coh Ciau-lam dan Ce Cin-kun berdua.

Sebaliknya apabila kedua orang itu hendak turun tangan mencelakai orang di pihaknya, mendadak Bwe-hong lantas muncul menolong.

Sebenarnya Han Ci-pang sudah repot oleh serangan Tiau Si-hok, tapi mendadak Bwe-hong menyelusup, tahu-tahu sekali pukul Bwe-hong telah mematahkan sebelah lengan Si-hok, maka dengan segera Ci-pang bisa melepaskan diri dan bergabung dengan Leng Bwe-hong pula, dengan ilmu

pukulannya yang aneh itu, kian-kemari ia membantu kawannya.

Karena itu, siasat Ciau-lam tadi menjadi gagal, keadaan pihaknya berbalik menjadi kacau dan kewalahan.

Kalau membandingkan kekuatan yang sebenarnya, pihak Coh Ciau-lam ada tiga tokoh kelas tinggi, ditambah sisa jago kerayaan lainnya yang hampir 20 orang, terang jauh lebih kuat daripada pihak Leng Bwe-hong. Lebih-lebih setelah mendengar keributan itu, penjaga-penjaga lain yang berdekatan sudah memburu datang juga, suasana sudah tentu bertambah tegang dan berbahaya bagi pihak Leng Bwe-hong.

Dalam pertarungan sengit itu, Thio Hua-ciau luka terbacok, darah mengucur deras, namun secara gagah ia masih memutar pedangnya menghantam musuh.

Cepat Bwe-hong melesat ke sampingnya, sekali gablok ia pukul remuk batok kepala seorang jagoan di depan Thio Hua-ciau, habis itu ia menyeret Hua-ciau ke garis dalam.

"Lan-cu. O, Lan-cu, ingin aku bertemu kau," terdengar Hua-ciau menggumam sendiri, nyata pikiran pemuda ini sudah kacau.

Melihat pemuda ini dalam keadaan tak sehat, hati Leng Bwe-hong rada gugup dan kuatir. Dengan pedang di tangan kanan ia menangkis serangan musuh dan tangan kiri cepat merobek kain bajunya buat membalut luka orang.

"Sesudah kita lolos, aku nanti akan membawamu pergi mencarinya, kini kau di belakang Kui-hiante, lawanlah musuh, mengertikah kau?" bisik Bwe-hong padanya.

Hua-ciau mengangguk tanda tahu. Habis itu Leng Bwe-hong memutar pedangnya pula menghantam mundur dua musuh yang sedang mengembut Boh Wan-lian.

Melihat kekuatan musuh makin lama bertambah kuat, diam-diam Bwe-hong merasa heran. "Mengapa mereka masih belum tampak datang?" demikian ia bertanya dalam hati.

Dan ketika ia kuatir, tiba-tiba terlihat di sebelah depan sana serdadu Boon bagaikan arus air terbelah ke samping karena diterjang oleh serombongan orang. Rombongan itu semua

menco-rang-coreng muka mereka dengan warna yang aneh dan lucu.

"Thio Jing-guan ini cerdik juga, dengan mencoreng muk" memang lebih sukar dikenali daripada memakai topeng," kata Bwe-hong dalam hati geli.

Tetapi segera ia berpikir juga, "Kepandaian Thio Jing-guan hanya biasa saja, kawan-kawan yang ia bawa sekalipun bisa menahan pasukan pengawal, namun bagaimana bisa mengalahkan jago kerajaan ini."

Selagi ia ragu, tiba-tiba dilihatnya seorang tua gagah agak kurus telah mendahului menerjang, pedangnya menusuk dan tangannya menghantam cepat, serdadu pasukan pengawal yang mencoba merintangi beruntun kena dibikin roboh.

"He, mengapa orang tua ini juga datang!" kata Bwe-hong girang pada Wan-lian.

Sementara itu Ce Cin-kun telah menyerobot maju hendak menghalangi orang tua itu. Segera tertampak sinar perak berkelebat, tahu-tahu ujung pedang orang menusuk ke tenggorokannya. "Bagus!" sem Ce Cin-kun. Mendadak sepasang pedangnya menangkis ke atas, sekali menyerang sambil menjaga.

Orang tua itu bersuara heran karena gerak serangan Ce Cin-kun. Cepat ia memutar pergi dan sinar pedangnya segera berkelebat lagi kembali menusuk.

Ce Cin-kun coba menangkis pula dan dengan keras membentur pedang lawan, tak ia duga, pedang orang tua itu cepat luar biasa, dalam sekejap saja sudah menyerang lima kali lagi secara bertubi-tubi. Ce Cin-kun terpaksa menarik pedang menjaga diri.

Nampak itu, Coh Ciau-lam sangat terkejut, ia memutar pedangnya dengan cepat terus melayang maju ke depan orang tua itu.

Dalam pada itu, orang tua itu menyerang dua kali dengan cepat, lalu tubuhnya meloncat tinggi, pedangnya secepat kilat segera menusuk memapaki datangnya Coh Ciau-lam.

Kedua pedang segera saling beradu, api meletik, kedua orang sama-sama tergetar melompat mundur ke belakang.

'Waktu melompat turun orang tua itu memutar pedangnya bagai kiliran hingga pasukan pengawal yang coba mendekat segera banyak yang terluka oleh sinar pedangnya dengan kaki putus atau tangan kutung.

^ Pada waktu Coh Ciau-lam hendak menancapkan kaki ke bawah, segera ia disambut sekali babatan oleh Kui Tiong-bing Theng-kau-pokiam yang gemerdep menyambar cukup membuat orang keder.

Tubuh Coh Ciau-lam sedang terapung di udara, ia tak bisa berkelit, terpaksa ia mengumpulkan tenaga dalamnya dan pedangnya menutul ke bawah, walaupun ujung pedangnya lantas tertabas kutung, namun kesempatan itu dapat digunakannya untuk turun kembali ke samping dan berkeringat dingin nyaris kena tusukan orang.

Berulang Ce Cin-kun menemukan lawan kosen, ia terkejut oleh ilmu pedang orang tua yang begitu cepat dan hebat yang tampaknya tidak di bawah Leng Bwe-hong.

Dalam pada itu, Coh Ciau-lam telah dapat menduga siapa adanya orang tua itu. Ciok-lotaucu. apakah kau sudah tak memikirkan harta bendamu lagi yang ada di sini dan tak menghiraukan para murid dan pengikutmu lagi?" bentaknya segera.

Orang tua gagah kurus ini memang adalah 'Liap-hun-kiam' Ciok Cin-hui. Sebelum Leng Bwe-hong terkenal di kalangan Kangouw, bersama 'Yu-liong-kiam' Coh Ciau-lam dan 'Bu-kek-kiam' Pho Jing-cu, mereka bertiga disebut sebagai tiga ahli pedang di masa itu, ilmu pedangnya yang tinggi dan lihai merupakan suatu aliran tersendiri di kota-raja.

Dan karena kedatangannya ini, keadaan segera banyak berubah pula. Pada waktu Ce Cin-kun dan Coh Ciau-lam menempur Ciok Cin-hui dengan sengit, dengan cepat Bwe-hong telah menerjang keluar kepungan, para jagoan kerajaan tak mampu mencegat hingga kepungan mereka lantas bobol.

Di sebelah lain dengan mati-matian Seng Thian-ting mengayun 'Boan-koan-pit' menyerang dari samping, segera ia disambut Thong-bing Hwesio dengan sekali bacokan, maka terdengarlah suara nyaring, mata golok terlempit, dan potlot baja Seng Thian-ting juga tergaret dalam.

Keruan Seng Thian-ting kaget. Dalam pada itu Kui Tiong-bing menyusul melayang maju pula, Theng-kau-pokiamnya menyambar cepat. Seng Thian-ting tak berani beradu keras lawan keras lagi, lekas ia mengegos ke samping.

Apabila pedang Tiong-bing menyabet pula, kembali dua jagoan kena dilukai lagi. Sementara itu Leng Bwe-hong yang berada di depan sudah bisa menggabungkan diri dengan Ciok Cin-hui.

Coh Ciau-lam dan Ce Cin-kun masih berusaha mencegat lagi, akan tetapi mana bisa dibendung pula?

Dengan gagah Leng Bwe-hong mendesak mundur Coh Ciau-lam dan Ciok Cin-hui menahan Ce Cin-kun, sepasang pedang Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian berputar cepat di kedua sayap samping, tak lama kemudian mereka sudah keluar dari kepungan dan bergabung dengan rombongan Thio Jing-guan terus menerjang ke sana dan sini lebih jauh, hingga mayat pasukan pengawal bergelimpangan.

"Terjang ke jurusan pintu timur!" seru Ciok Cin-hui. Segera ia sendiri mendahului di depan membuka jalan, Leng Bwe-hong dan Kui Tiong-bing menjaga di belakangnya.

Malahan Bwe-hong terus mengambil tiga buah Thian-san-sin-bong dan menimpukkan ke belakang sambil membentak.

Ketika mendadak Ce Cin-kun melihat dari depan sinar hitam keemasan menyambar, cepat ia menyampuk dengan pedangnya, tapi segera ia merasakan tangannya pedas kesemutan dan lelatu api meletik, batang pedangnya ternyata sudah berlubang.

Sebaliknya Coh Ciau-lam lebih cerdik, ia menggunakan Ginkangnya yang tinggi untuk meloncat ke atas guna menghindarkan dua 'sin-bong' yang lain.

Akan tetapi karena berkelitnya itu, dua jagoan di belakangnya yang menjadi korban, dada mereka tertembus dan tewas secara mengerikan.

Mengerti bahwa pihaknya tak mungkin lagi bisa menang, terpaksa Coh Ciau-lam dan Ce Cin-kun mengumpulkan pasukan dan mengejar dari belakang, cuma tak berani mengejar seorang diri dan rnenempurpara pahlawan pnla '

Karena kejar-mengejar di jalan besar itu, penduduk dibikin ketakutan dan pada menyingkir serta menutup pintu rapat-rapat.

Tak lama kemudian mereka sudah menerjang sampai di gerbang timur, tertampak pintu gerbang sudah terbuka lebar dan 20-30 orang laki-laki bertubuh kekar sedang bertempur melawan seregu tentara Boan.

Segera rombongan Ciok Cin-hui beramai-ramai menerjang maju, dalam sekejap saja tentara Boan yang tak seberapa banyak itu dibasmi semua, dengan cepat rombongan mereka menerobos keluar dari benteng kota.

"Mari kita tutup pintu gerbang benteng!" kata Cin-hui pada Leng Bwe-hong.

Segera kedua orang itu menutup pintu gerbang dari luar dan dirantai erat-erat, ketika pasukan pengawal kota mengejar datang, terpaksa tak berdaya karena tertutup di sebelah dalam.

Dan karena keadaan itu, Leng Bwe-hong menjadi heran.

"Ini adalah perbuatan kaki-tangan Hui-ang-kin," Ciok Cin-hui menerangkan.

"Hui-ang-kin?" tanya Bwe-hong cepat. "Locianpwe sudah bertemu dengannya?"

"Waktu kawan-kawan kita yang bersembunyi di sekitar penjara menerjang keluar," demikian Cin-hui menerangkan, "Mereka membikin tunggang-langgang pasukan penjaga, mereka lihat Hui-ang-kin menggendong seorang dengan dua senjatanya yang berlainan terhunus di tangan melayang di atas rumah-rumah penduduk. Waktu aku memburu dan bertanya padanya, dengan tersenyum ia mengatakan bila aku.

berhasil menolong kalian keluar dari kepungan, segera supaya kita menerjang ke jurusan gerbang timur, orang-orangnya sudah mengatur segala sesuatunya di sana, asal kita bisa menutup pintu gerbang, tentu dapat menahan kejaran musuh. Setelah bilang begitu, lantas ia melayang pergi cepat laksana terbang."

Mendengar itu, diam-diam Bwe-hong menduga tentu Hui-ang-kin sudah mengatur sebelumnya dan orang-orangnya itu mungkin adalah bangsa Kazak yang dibawanya.

"Aku telah menjalankan menurut rencana yang ditetapkan kemarin, diam-diam aku mengumpulkan semua pengikut dan bekas bawahan Thian-te-hwe dan Loh-ong di kota-raja untuk ber-siap-sedia," tutur juga Thio Jing-guan. "Sebenarnya kami telah minta agar Ciok-locianpwe jangan ikut campur dan mengunjukkan diri, tapi karena ia berbudi luhur, apapun akibatnya ia tetap hendak membantu kita."

Ciok Cin-hui tertawa lebar sambil mengelus jenggotnya yang memutih perak. "Apakah kaukira kalau aku tak mengunjukkan diri lantas bisa aman?" katanya. "Dua hari yang lalu, dari orangku dalam pasukan pengawal aku telah diberi tahu, bahwa mereka sudah mulai mencurigaiku, hanya karena belum mendapatkan bukti apa betul aku menyembunyikan buronan, mereka kuatir 'menyingkap rumput mengejutkan ular', maka untuk sementara belum berani merecokiku. Maka lebih baik aku turun tangan mendahului, biar mereka mengenal kelihaianku."

"Dan bagaimana rencana Ciok-locianpwe selanjurnya?" tanya Bwe-hong. "Tidakkah lebih baik ikut kami terus ke Su-cwan?"

"Murid dan pengikutku sangat banyak, aku tak bisa pergi begitu jauh," ujar Cin-hui.

"Meninggalkan mereka di kota-raja apa tiada halangan?" tanya Bwe-hong pula.

"Pejabat pemerintahan agak takut kalau aku memakai kekerasan, kini setelah aku pergi, kiranya mereka pun tak berani berbuat sewenang-wenang, apalagi di dalam pasukan

penjaga kota-raja dan pasukan pengawal kerajaan, juga banyak pula yang menjadi anak dan cucu muridku, bagaimana mereka sanggup menangkap orang begitu banyak?" tutur Cin-hui "Aku berniat jalan-jalan ke daerah Kanglam untuk mencari sobat lama Beng Bu-wi, kemudian kami bersama-sama akan pergi mencari Hek Hui-hong, siluman manusia itu."

"Jika begitu, beberapa ratus kawan dari Thian-te-hwe dan bekas bawahan Loh-ong juga tak bisa ikut kami, maka sekalian mengharap Ciok-locianpwe suka mengamati mereka," kata Thio Jing-guan.

"Kebetulan sekali, kalau kelak aku terpaksa hingga tak ada jalan lagi, biar kubawa saudara ini bercokol di atas gunung, dari

Piautau berubah menjadi Checu. Halal" demikian C jok Cin-hui tertawa gembira.

Setelah itu, ia berkata pula terhadap Boh Wan-lian. "Nona Boh, jangan lupa sampaikan salamku pada Pho-pepek!"

Lekas Bwe-hong dan Wan-lian menghaturkan terima kasih pula atas segala bantuannya.

Tiba-tiba Ciok Cin-hui mengeluarkan segebung kertas dan diserahkan pada Leng Bwe-hong sambil berkata. "Di dalam ini surat-uang (cek) sebesar satu juta dua ratus ribu tail perak yang dikeluarkan lima bank besar di lima propinsi utara, dan berlaku di mana-mana. Kini aku hendak buron, muridku dalam semalam juga sudah menjual semua harta-bendaku. Kata mereka, lebih baik dibawa pergi kau orang tua daripada dirampas oleh pemerintah. Kini aku pun hendak berkata, lebih baik kau-bawa pergi untuk modal pergerakan Li-ciangkun, daripada dibawa olehku si tua-bangka ini."

Nampak orang tua ini mengutarakan isi hatinya dengan terus terang, Leng Bwe-hong pun tidak menampik dan menerima pemberian itu.

Habis itu Ciok Cin-hui lantas berangkat bersama beberapa ratus orang itu. Terhadap budi luhur si orang tua yang tinggi itu, para pahlawan merasa kagum.

"Dan kini kita pun tak bisa kembali ke Sucwan lagi," kata Thio Jing-guan pelahan pada Leng Bwe-hong sesudah Ciok Cin-hui berlalu.

"Apa kaubilang?" tanya Bwe-hong kaget.

"Ya, kita tak bisa kembali lagi ke Sucwan," Thio Jing-guan mengulangi kata-katanya. "Kheng Cin-tiong dan Siang Ci-sin sudah berkhianat, panglima kepercayaan Go Sam-kui di Kamsiok, Ong Hu-sin, juga sudah mengkhianatinya, kini pasukan Go Sam-kui terpencil di Ouwlam, walaupun Go Sam-kui hendak menjadikan Hingciu sebagai ibukota dan berniat naik takhta menjadi Kaisar, namun kini ia lebih mirip api lilin yang tertiup angin, tinggal tamatnya saja! Hancurnya Go Sam-kui tak berharga untuk disayangkan, tetapi karena pengkhianatan yang lain, kita telah ikut menjadi korban, lebih-lebih setelah Ong Hu-sin berkhianat, pasukan besar pemerintah di barat laut segera dialihkan ke Sucwan semua, Li-ciangkung telah mengirim kabar agar kita jangan kembali ke Sucwan lagi, katanya ia bermaksud memencarkan kawan-kawan kita menjadi kelompok kecil, agar bila perlu mengambil jalan dari Kamsiok, kemudian diam-diam memasuki Sinkiang."

Mendengar kabar itu, Leng Bwe-hong terdiam sejenak, mukanya tampak muram. "Kalau begitu, boleh juga kita lantas menuju ke Sinkiang," katanya kemudian.

"Kini kita memegang pas jalan dari Lamma besar, dengan cara perjalanan kita, tak nanti musuh bisa menyandak kita maka lebih baik kita ke Tibet dulu," ujar Ci-pang. Karena ajakan itu, Congtat Wancin dan Lamma lain pun beramai menyokong undangan itu.

"Baik," kata Bwe-hong, "Dimana-mana kita bisa menetap, Sinkiang atau Tibet serupa saja."

Dalam pada itu, ketika Boh Wan-lian memandang ke arah kota-raja, ia menjadi teringat pada Nilan Yong-yo, ia merasa pengalamannya di kota-raja itu bagai impian belaka.

Tatkala itu pikiran Thio Hua-ciau sudah jernih kembali, "Siapakah Hui-ang-kin itu?" tanyanya pada Leng Bwe-hong. "Mengapa Lan-cu dibawanya pergi?"

"Ringkasnya, itu hanya soal asmara, kau tak usah bertanya lagi, biarlah aku membawamu pergi mencari dia," jawab Bwe-hong tertawa getir.

Lima bulan kemudian, di bawah kaki gunung Thian-san (pegunungan Tien terletak di daerah Sinkiang) terlihat empat pemuda-pemudi yang kelihatan sudah lama berkelana dengan terpesona sedang memandang kemegahan Thian-san.

Mereka bukan lain daripada Leng Bwe-hong, Thio Hua-ciau, Boh Wan-lian dan Kui Tiong-bing.

Setelah mereka ikut Han Ci-pang ke Tibet dan lebih setengah bulan tinggal di sana, sementara si Lamma jubah merah yang menjadi utusan istimewa Buddha Hidup Dalai Lamma pun sudah kembali dari Pakkhia. Ia menceritakan keadaan di kotaraja sesudah keonaran yang ditimbulkan oleh Leng Bwe-hong dan kawan-kawannya, seluruh pejabat negeri dibikin gempar dan timbul kekuatiran,-

Kaisar sangat gusar sekali karena rombongan Leng Bwe-hong bisa menyamar dan memakai kereta kebesaran Buddha Hidup untuk menolong Ie Lan-cu, beruntung Kaisar sendiri su--dah pernah menyaksikan kelihaian para pendekar itu, maka ia pun percaya bahwa pas jalan telah tercuri.

Tetapi Kaisar Khong-hi telah mengatakan juga padanya, bahwa mungkin kawanan 'penjahat' itu bisa menyelundup ke Tibet, maka ia hendak mengirim pasukan untuk menangkapnya. Terpaksa Larnma jubah merah menjawab bahwa ia akan minta perkenan Buddha Hidup untuk menentukannya.

Tatkala itu walaupun Tibet termasuk wilayah Tiongkok, tetapi keadaannya seperti berdiri sendiri, urusan pemerintahan berada di tangan Dalai dan Pancen Larnma, Kaisar Boanjing belum mendapat persetujuan mereka, maka tak berani semba-rangan bergerak mengirim tentara, karena terlalu jauh jaraknya, maka untuk sementara urusan itu lantas menjadi beku.

Selain itu, Larnma jubah merah membawa pula dua kabar.

Pertama ialah Go Sam-kui yang makin dekat hari tamatnya telah mengangkat diri sendiri menjadi Kaisar di Hingciu. Karena itu, pasukan pemerintah Boan dikerahkan seluruhnya untuk menggempur. Pada waktu ia meninggalkan kota-raja, kabarnya pasukan besar sudah memasuki Ouwlam, agaknya dengan cepat saja sudah bisa ditumpas.

Kegagalan gerakan Go Sam-kui sejak mula sudah dalam dugaan para pembesar bangsa Boan dan Han. Karenanya, kemenangan yang dicapai pasukan Boanjing tidak begitu menarik perhatian mereka.

Akan tetapi berkenaan kekalahan Go Sam-kui itu, Boanjing mendapat keuntungan di luar perhitungan mereka di Su-cwan, dengan memperalat pasukan taklukan Go Sam-kui, mereka berhasil pula memecah-belah pertahanan Li Lay-hing di perbatasan Hunlam dan Sucwan, kabarnya sesudah Li Lay-hing terkurung musuh dan lak sudi takluk, ia lantas tewas bunuh diri. Sedang adiknya Li Jiak-sim tak diketahui jejaknya.

Kabar lain yang dibawanya ialah, katanya Khong-hi sedang mengumpulkan orang-orang gagah di seluruh negeri dan melatih tentaranya dengan giat, agaknya ada maksud akan menjajah ke Sinkiangdan Tibet

Mendengar kabar yang dibawa Larnma jubah merah ini, Leng Bwe-hong merasa tak enak pikiran, ia menyayangkan Li Lay-hing yang sudah menghimpun tenaga sekian lamanya, kini dalam sekejap saja sudah kena ditumpas musuh. Di samping itu ia pun terkenang dan kuatir akan diri Lauw Yu-hong.

Ya, betapapun juga ia tidak mau membuka rahasia dirinya yang sebenarnya, tetapi dalam lubuk hatinya selalu masih terukir bayangan Lauw Yu-hong, yang tidak dapat ia lupakan sampai akhir zaman.

Di lain pihak rasa rindu Thio Hua-ciau terhadap Ie Lan-cu juga tidak kalah dengan Leng Bwe-hong. Dan oleh karena ia lebih muda, maka api asmara itu tampak berkobar lebih hangat, dibanding perasaan Leng Bwe-hong yang tersembunyi itu, jauh lebih nyata dan membuat orang lain ikut pilu.

Dengan mata kepala sendiri Bwe-hong melihat Hua-ciau sehari demi sehari menjadi makin kurus karena merana, teringat oleh janjinya yang pernah ia berikan, ditambah hubungannya dengan Ie Lan-cu yang tak beda ayah dan anak, kesemuanya ini mendorong hasratnya untuk lantas pergi mencarinya.

Oleh karena itu, ia lalu mohon diri dari Ang-ih Larnma atau Larnma jubah merah, dan membawa Thio Hua-ciau ke Sinkiang.

Ang-ih Larnma mengetahui Leng Bwe-hong adalah orang yang paling dipuja oleh rakyat penggembala, sesudah Njo Hun-cong wafat, lebih-lebih dengan bangsa Kazak ada hubungan yang sangat erat, karenanya ia sekalian minta agar mewakilkannya mengikat tali persahabatan dengan suku bangsa itu agar bersiap melawan pasukan Boan apabila pada suatu ketika mereka diserang.

Selama ini Tiong-bing menganggap Bwe-hong bagai saudara tuanya, boleh dikata selain Boh Wan-lian, adalah orang yang paling ia kagumi, oleh karena itu Leng Bwe-hong hendak ke Sinkiang, dengan sangat ia pun minta ikut pergi.

Mengingat perjalanan bu' dapat juga menggembleng dan menambah pengalaman mereka, maka Bwe-hong lantas membawa mereka, empat orang lantas melintasi gurun Gobi yang luas dan menembus padang rumput, setelah bersusah-payah selama lebih sebulan dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai juga di kaki gunung Thian.

Berdiri di kaki gunung Thian yang megah itu, hanya tampak awan tebal terapung di angkasa, puncak-puncak yang tertutup oleh salju menjulang tegak ke atas bersinar kelap-kelip bagai intan permata. Waktu itu sang surya baru muncul, puncak yang tertutup salju tersorot sinar matahari hingga menerbitkan corak beraneka warna yang indah, seumpama pelukis yang paling pandai pun tak mampu melukiskan pemandangan 'matahari terbit di Thian-san' ini.

"Aku selalu mengira puncak tinggi di Kiam-kok adalah tempat yang paling curam dan berbahaya di bumi ini, kini

nampak Thian-san, tingginya melampaui awan dan puncak gunung menjulang di sana-sini, inilah benar-benar tempat yang paling hebat," kata Tiong-bing berulang-ulang saking terpesona.

"Guruku tinggal di puncak utara Thian-san yang paling atas, sedang guru Hui-ang-kin tinggal di puncak selatan," tutur Bwe-hong, "Jarak antara kedua puncak itu kurang lebih tujuh atau delapan ratus li, aku pikir hendak menghadap guruku dahulu."

Sudah lama Tiong-bing mengagumi nama Hui-bing Siansu, kini bisa berjumpa, sudah tentu mereka merasa senang sekali.

"Dengan cara perjalanan kita ini, untuk mencapai di atas Thian-san, sedikitnya akan makan waktu tiga hari," kata Bwe-hong tersenyum. "Nona Boh, kau perlu tambah memakai satu mantel lagi."

Hua-ciau menjadi heran atas pesan Bwe-hong ini. "Waktu kau membawa Lan-cu naik ke Thian-san, ia baru berumur dua-tiga tahun, dan kenapa ia bisa tahan dingin?" tanyanya kemudian.

"Di sekitar Thian-san sini ada semacam air hitam yang dapat dinyalakan api," tutur Bwe-hong tertawa. "Waktu aku datang ke sini, tatkala itu justru musim panas, dengan mantel aku membungkus tubuh Lan-cu, tiap malam aku menyalakan api air hitam itu untuk menghangatkan badannya. Kemudian kami dflce-temukan guruku, Hui-bing Siansu dan membawa kami ke atas."

Perlu dijelaskan bahwa air hitam yang dimaksudkan itu ialah minyak tanah mentah yang belum diolah, karena masa itu orang belum mengenal minyak, maka mereka menyebutnya air hitam.

Habis itu, Leng Bwe-hong menceritakan pula sedikit pengalamannya waktu naik ke Thian-san bersama Ie Lan-cu dan bagaimana ia mempelajari pedang, semua orang menjadi sangat tertarik.

Hari pertama setelah mereka mendaki Thian-san masih belum terasa sesuatu yang luar biasa, tetapi hari kedua

mereka sudah berjalan di antara puncak-puncak dan tebing-tebing yang terjal dan berbahaya, dari atas puncak sering menggerujuk turun air salju yang telah mencair, makin tinggi hawa dingin makin menusuk, batu es beku yang mengalir di sungai juga makin lama makin banyak, Wan-lian sudah menggigil kedinginan.

Namun Leng Bwe-hong sudah siap sebelumnya, ia memberi sebutir Pik-ling-tan' buatan Hui-bing Siansu dari 'Thian-san-swat-lian' atau teratai salju di Thian-san, setelah itu ia mengajari gadis ini cara mengatur pernapasan, dengan begitu baru Wan-lian tak menggigil lagi.

Kondisi Kui Tiong-bing dan Thio Hua-ciau jauh lebih kuat, maka mereka masih bisa bertahan.

Setelah berjalan setengah hari, tiba-tiba tertampaklah sebuah puncak gunung tertutup salju menegak di depan mereka. Puncak ini mirip seperti seekor Onta besar membujur menghadap ke timur, seluruh tubuhnya seperti berselimutkan bulu putih.

"Bagus sekali!" seru Wan-lian memuji. Belum pernah dilihatnya gunung bersalju begitu indah.

"Sayang kita buru-buru melanjutkan perjalanan dan harus mengitari puncak gunung itu begitu saja," kata Bwe-hong. "Di atas puncak itu pemandangannya jauh lebih indah, di sana ada suatu telaga, mungkin pula terdapat 'swat-lian'. Menurut cerita, gunung ini berasal dari pecahan puncak induk Mustak."

"Apa Mustakim, apakah nama gunung?" tanya Wan-lian "Boleh dikata nama gunung, tapi asalnya bukan nama gunung," tutur Bwe-horig. "Mustek adalah bahasa CigoT. 'Mus" berarti es dan "tak' berarti gunung jadi "Mustek" artinya gunung es. Sebenarnya gunung es di Sinkiang boleh juga disebut Mustak semua, tetapi karena gunung es yang di depan kita ini, induk puncaknya sangat tinggi, hanya sedikit lebih rendah daripada puncak utara tempat guruku, maka 'Mustak' lalu menjadi sebutan khusus baginya. Lihatlah, puncak Onta yang menonjol ke samping ini bukankah sangat tinggi?"

Dan baru habis Bwe-hong berkata, mendadak gumpalan batu es menggelundung dari atas menerbitkan suara gemuruh, lekas Leng Bwe-hong dan kawan-kawan berkelit untuk menghindarkan urukan batu es itu. Sejenak kemudian, keadaan baru aman kembali.

Leng Bwe-hong mengkerut kening karena kejadian tiba-tiba itu.

"Leng-tayhiap, apa yang sedang kaupikirkan?" tanya Wan-lian.

Tapi Bwe-hong tak menjawab, ia hanya menggeleng kepala saja.

Waktu Wan-lian menengadah ke atas puncak, dilihatnya di sana tumbuh segerombol bunga merah dan segerombol bunga putih yang menonjol di atas tumpukan salju, warnanya yang kontras itu sangat cantik dan menarik sekali.

"Ah, bagus amat, ingin sekali aku bisa naik ke atas untuk memetiknya dua tangkai!" kata Wan-lian.

Waktu itu justru ada angin meniup hingga bau wangi bunga teruar semerbak, Wan-lian menjadi lebih terpesona oleh bunga itu.

"Apakah kau suka pada bunga merah-putih itu?" tanya Tiong-bing tiba "Aku nanti petikkan!"

"Lan-cu paling senang bunga, sayang ia tidak di sini, kalau ada, pasti aku pun mengawani kau naik ke atas!" Hua-ciau ikut berkata.

"Kamu berdua ini sungguh seperti anak kecil, perjalanan kita sudah tergesa-gesa, tapi kalian masih berkata hendak memelik bunga segala," kata Wan-lian mengomel.

"Kata laki-laki selamanya harus dibuktikan," ujar Bwe-hong tertawa.. "Kalau kalian hendak memetik bunga, pergilah naik ke sana, aku dan nona Wan-lian menunggu kalian di sini."

"Leng-tayhiap, kau tidak bergurau?" tanya Tiong-bing karena tertarik oleh bunga tadi.

"Kapan pernah aku guyon denganmu?" sahut Bwe-hong.

Keruan Tiong-bing menjadi girang, segera Hua-ciau ditariknya terus berlari memanjat ke atas puncak gunung itu.

"Leng-tayhiap, mengapa kau pun berubah seperti kanak-kanak?" tanya Wan-lian heran.

Akan tetapi Bwe-hong hanya tersenyum, ia tidak menjawab, kedua matanya ditujukan ke atas puncak gunung, dari sorot matanya tertampak mengandung maksud yang dalam.

Tak lama kemudian, mendadak di atas puncak Onta sana berkumandang suara siulan aneh beberapa kali yang menggema di angkasa dan menggetarkan orang, menyusul terdengar suara bentakan Kui Tiong-bing, kemudian gumpalan batu es kembali menggelundung turun pula.

"Di atas sana terdapat orang?" kata Wan-lian terkejut.

"Ya, lekas naik melihat ke sana!" ajak Bwe-hong cepat

Habis ini segera ia menarik Boh Wan-lian dan melesat naik ke puncak Onta yang menonjol di samping tak seberapa jauh dari mereka itu, maka tak lama kemudian mereka sudah tiba di atas.

Tadi waktu Tiong-bing dan Hua-ciau naik ke atas hendak memetik bunga, dalam hati kedua pemuda ini berlainan pikiran. Tiong-bing seperti anak kecil, dari jauh begitu nampak bunga merah-putih itu ia sudah berjingkrak tertawa, ia pikir kalau bunga ini kupetik lalu kuberikan pada Wan-lian, entah betapa ia akan merasa senang.

Sebaliknya Hua-ciau berbeda dengan Tiong-bing, ia bungkam saja, di tepi telinganya menggema kata-kata Ie Lan-cu yang pernah diucapkan padanya, "Sesudah aku meninggal maukah kau memetik setangkai bunga Lan dan ditancapkan di depan ku-buranku?"

Kini Lan-cu sudah lolos dari e i maut. tapi mendadak telah datang searang Hui-ang-kim yang telah merebutnya pergi, kali ini kalau tak bisa mendapatkannya kembali, pasti ia sendirilah yang bakal mati metana.

Setelah kecua orang sampai di atas, tiba-tiba pandangan mereka terbeliak, di atas gunung itu ternyata ada sebuah mata anyang memancurkan air yang jernih dan batu-batu es yang berkelap-kelip bercampurkan rontokan daun bunga.

"Sungguh indah sekali!" kata Tiong-bing tertawa sambil bertepuk tangan. "Apakah surga dalam dongeng itu memang sungguh ada?"

Dua gerombol 'bunga dewa' itu mekar di tepi mata air itu, segera Thio Hua-ciau maju hendak memetiknya, tapi tiba-tiba dilihatnya di antara semak bunga itu tumbuh setangkai bunga merah yang lain sebesar mangkuk, ia menggunakan pedangnya mencukil duri-duri yang tumbuh di antara semak bunga itu dengan maksud hendak memetik bunga merah raksasa itu namun mendadak ia menjadi kaget.

Tiong-bing, lekas kemari!" teriaknya tiba-tiba.

Dan waktu Tiong-bing menyusul datang, tak tahan lagi ia pun terkejut hingga terpekik.

Ternyata di belakang semak bunga itu, di suatu tebing batu terdapat satu goa yang sempit, dalam goa itu ada seorang aneh yang sedang duduk bersila, air mukanya kurus kering tak ada warna darah, sama seperti kerangka tengkorak saja.

Hua-ciau coba menenangkan diri, lalu ia memberi hormat menghadap ke dalam goa, sambil berkata, "Wanpwe secara sembrono telah terobosan ke sini hingga mengejutkan Locianpwe, harap suka memaafkan!"

Manusia aneh mirip tengkorak itu masih tetap duduk bersila dengan mata meram tanpa berkata-kata.

Tiong-bing menjadi jeri, tapi agak mendongkol juga melihat sikap orang. "Mari kita pergi saja!" ajaknya kemudian pada Hua-ciau.

Sekonyong-konyong manusia aneh itu membuka kedua matanya hingga sinar tajam menyorot pada mereka, Hua-ciau urung melangkah pergi.

"Bila kamu dua orang bocah ini sudah mengaku salah, boteh kubiarkan kalian pergi, tetapi kalian harus meninggalkan sedikit 'barang'," terdengar manusia aneh itu berkata.

"Apa maksudmu?" tanya Tiong-bing gusar.

"Tinggalkan pedangmu," kata manusia aneh itu. Habis itu, tiba-tiba ia bersiul aneh, tanpa kelihatan cara bagaimana ia bergerak tahu-tahu orangnya sudah melayang maju, dan

sekali tangannya mencengkeram, kelima jarinya yang bagaikan cakar elang segera hendak meremas kepala Tiong-bing.

Terkejut sekali Kui Tiong-bing, lekas ia berkelit ke samping sembari pedangnya menangkis ke atas.

Namun gerak orang itu memang aneh sekali, di goa sesempit itu ia masih sanggup bergerak sesukanya. Ketika pedang Tiong-bing baru diangkat, pemuda ini sudah merasa pergelangan tangannya sakit pedas hingga hampir senjatanya terlepas dari pegangan.

Saking terkejutnya Tiong-bing menggeram keras dan berbareng telapak tangan lain pun memukul. Tapi manusia aneh itu sebat luar biasa, sedikit melesat tiba-tiba orangnya menyelinap lewat di samping Kui Tiong-bing, menyusul segera terdengar suara teriakan Thio Hua-ciau, kemudian tubuh pemuda ini tahu-tahu terjerumus ke dalam semak bunga.

Ternyata tadi waktu Tiong-bing akan dicengkeram manusia aneh itu, kuatir sang kawan dicelakai orang, cepat Hua-ciau maju membantu terus menusuk dari samping dengan tipu 'Sin-liong-jip-hay' atau naga sakti masuk lautan. Dan karena rintangan ini, manusia aneh yang sebenarnya hampir dapat merebut pedang pusaka Kui Tiong-bing menjadi gagal dan terpaksa mengelakkan diri terus melesat ke belakang Hua-ciau hingga pemuda ini didorong masuk ke dalam semak, kemudian manusia aneh itu kembali hendak merampas pedang pusaka lagi.

Tetapi sementara itu Tiong-bing, sudah melompat keluar melewati semak bunga tadi. Sudah tentu manusia aneh ini tak mau berhenti begitu saja, segera ia memburu juga.

Namun sekali ini Tiong-bing sudah berpengalaman, ia memutar pedangnya dengan Ngo-kim-kiam-hoat yang lihai, ia menjaga dirinya rapat-rapat hingga meski orang itu menerobos ke sana kemari tetap tak mampu menembus garis sinar pedang

Tiong-bing. Sebaliknya Tiong-bing merasakan juga angin pukulan lawan yang menyambar kuat dan makin Lama makin

aneh, beberapa kali ia harus menghadapi bahaya, sungguh ilmu pukulan orang yang aneh itu tak diketahuinya dari aliran mana*?

Dalam pada itu, Thio Hua-ciau yang didorong jatuh ke dalam semak bunga tadi, tiba-tiba ia mencium wangi yang segar menawan kalbu hingga semangatnya seketikapun menjadi nyaman, waktu ia memandang, ternyata bunga merah raksasa tadi kebetulan berada di ujung hidungnya, pantas ia mencium bau wangi yang begitu sedap. Lekas saja ia memetik bunga itu terus dimasukkan ke dalam bajunya Waktu ia melompat keluar dari semak bunga itu, ia Lihat sinar pedang gemilapan diseling angin pukulan yang menyambar santar, nyata Kui Tiong-bing sedang menempur manusia aneh itu dengan serunya

Sampai suatu saat, mendadak orang aneh itu main tendang dengan kedua kakinya bergantian dan cepat sekali beruntun. Karena itu Tiong-bing terdesak harus mundur terus.

"Hai, darimana kaupelajari ' Wan-yang-lian-hoan-tui * ini?" bentak Tiong-bing segera dengan heran.

Tapi orang itu tidak lantas menjawab, sebaliknya ia hendak mencengkeram lagi, terpaksa Tiong-bing mengegos pergi.

"Kau bocah ini pernah apa dengan Ciok Thian-sing, ha?" tanya orang itu tiba-tiba sambil tertawa ngikik aneh.

"Apakah Cianpwe bukan sesama perguruan dengan ayahku?" sahut Tiong-bing cepat sambil pedang tetap siap terhunus.

"Eh, kiranya kau anak Thian-sing," kata orang itu berhenti merangsek. "Ya, tidak keliru dugaanmu, memang ayahmu adalah Suheugku."

Karena itu lekas Tiong-bing memberi hormat. "Kalau begitu, kau tentunya Susiok?" ujarnya kemudian. "Dan mohon tanya nama Susiok yang mulia"

Siapa tahu mendadak orang itu malah memukul cepat "Haha, jika kau mengaku Susiok padaku, maka pedangmu itu lekas serahkan dulu biar Susiokrnu memakainya," katanya dengan tertawa.

Tentu saja mendongkol sekali Tiong-bing melihat orang yang tak kenal aturan ini. Lekas ia melompat mundur menghindarkan serangan orang dan menjawab, "Meski tingkatanmu lebih tua, tapi kalau mau main rebut itulah jangan kauharap!" Habis itu, segera ia pun memutar pedangnya lagi melayani setiap serangan orang dengan sengit.

Seperti diketahui, ayah Tiong-bing, Ciok Thian-sing, 20 tahun yang lalu pernah pergi ke Thian-san hendak berguru pada Hui-bing Siansu, namun Hui-bing tak mau menerimanya meski Thian-sing sampai tiga kali naik Thian-san mencarinya. Akhirnya melihat kesujudan Thian-sing, Hui-bing telah memeranta-rakan seorang sahabatnya, yakni Toh it-hang sebagai guru Thian-sing. It-hang adalah tokoh terkemuka dari Bu-tong-pay, maka Thian-sing dapat mempelajari dua macam ilmu silat lihai darinya, yaitu 'Kiu-ldong-sin-hing-kun' dan 'Wan-yang-lian-hoan-tui', ilmu pukulan sakti dan tendangan secara berantai.

Meski Tiong-bing sendiri tak bisa ilmu silat ayahnya itu, tapi cara memainkan ilmu silat itu cukup dikenalnya, Maka ketika dilihatnya lagi ilmu pukulan 'Kiu-kiong-sm-hing-kun' berlainan dengan ilmu pukulan manusia aneh ini, ia menjadi ragu juga apa betul orang ini adalah Susioknya?

Di samping lain, demi nampak orang aneh ini begini kasar tak kenal aturan, diam-diam Hua-ciau ikut gusar, ia lihat Tiong-bing sedang terdesak, maka tanpa pikir lagi ia pun menubruk maju, pedangnya menusuk cepat bersama Tiong-bing mereka mengeroyok manusia aneh itu.

Tak terduga orang aneh itu bisa berputar cepat sekali, kedua tangannya tiba-tiba diulur hendak mencekal senjata Hua-ciau yang menyerang itu. Lekas Hua-ciau memuntir pedangnya terus ditarik kembali dengan cepat untuk menjaga diri.

Manusia aneh itu heran juga melihat Hua-ciau bisa mengelakkan tangkapannya. Karena itu tak berani lagi ia

gegabah, ia berputar pergi lagi menghindarkan serangan Tiong-bing yang sementara itu telah datang lagi.

Hua-ciau adalah anak murid Bu-kek-pay, dengan sendirinya ilmu pedang Bu-kek-kiam-hoat juga tidak lemah, cuma tadi karena tak menduga akan diserang orang, maka ia kena didorong jatuh oleh orang aneh itu. Kini setelah berlaku waspada, walaupun pedangnya belum bisa mengenai sasarannya, namun besar bantuannya, bagi Kui Tiong-bing, dengan demikian manusia aneh itupun tak berdaya menghadapi keroyokan kedua pemuda ini.

Namun ilmu pukulan manusia aneh ini luar biasa hebatnya, ia masih terus melontarkan pukulan bertubi-tubi yang berbahaya hingga lama-lama Tiong-bing dan Hua-ciau mulai kewalahan dan tak sanggup balas menyerang lagi, bila terus berlarut-larut akhirnya pasti mereka kecundang.

Ketika mereka sudah merasa payah, tiba-tiba manusia aneh itu bersiul panjang berulang-ulang, pukulannya pun semakin lihai dan gencar. "Keponakanku yang baik, Susiokmu tak tega mencelakaimu, maka lebih baik kauserahkan pedangmu saja!" demikian ia berseru.

Tetapi mana Tiong-bing mau menurut, ia justru tambah gusar oleh kata-kata orang yang tak kenal aturan itu, tiba-tiba ia melontarkan serangan dengan tipu 'Eng-kik-tiang-kong' atau elang terbang menyerang di udara. Siapa tahu tusukan ini justru terjebak oleh keinginan manusia aneh itu. Karena Tiong-bing tak sabar dan menyerang maka kesempatan ini digunakan orang aneh itu untuk menubruk maju malah, disertai menggertak segera orang itu hendak mencengkeram lambung Tiong-bing.

Serangan lihai ini kalau kena tempatnya, maka pasti tulang iga Tiong-bing akan patah. Baiknya Tiong-bing cukup sigap dan gesit, cepat ia melompat mundur menghindarkan tangan orang.

Tak nyana orang aneh itupun amat cepat dan gesitnya, sekali serangannya tak kena, menyusul orangnya lantas melayang maju memburu, dan selagi Tiong-bing mengayun

pedang hendak memapaki musuh, tiba-tiba ia merasa pundaknya dipegang orang dari belakang, cepat juga ia menyikut ke belakang, namun luput, sebaliknya tahu-tahu tubuhnya ditarik orang ke samping.

Sementara itu manusia aneh tadi ternyata tak jadi melontarkan serangannya melainkan berhenti terheran-heran. "Eh, jadi kau masih banyak pembantu?" demikian teriaknya.

Dan sesaat kemudian barulah Tiong-bing bisa melihat jelas bahwa orang yang menariknya dari belakang ternyata adalah Leng Bwe-hong adanya Waktu ia menoleh, dilihatnya Boh Wan-lian juga sudah berdiri di sebelahnya.

"Apakah yang sudah terjadi?" tanya Bwe-hong segera.

"Orang ini mengaku sebagai Susiokku, tapi pedangku ini juga hendak direbutnya," tutur Tiong-bing.

"Halia, aneh," tertawa Bwe-hong. "Orang tua tidak memberi hadiah perkenalan, sebaliknya malah minta barang dari yang muda?" kata Bwe-hong tertawa sambil menuding manusia aneh itu.

"Siapa kau? Berani kau membela dia?" sahut orang itu menjengek. Habis ini, tanpa berkata lagi kembali ia menyerang dan mencengkeram pula dengan lihainya

Namun semua serangan dapat dihindarkan Bwe-hong dengan gampang. "Ha, di atas Thian-san ini mana boleh terdapat manusia liar seperti kau ini?" serunya. Berbareng ia pun balas menghantam.

Tapi orang aneh itu sedikit menunduk dan tiba-tiba menyelinap lewat di bawah telapak tangan Bwe-hong, malahan tiga jarinya diulur terus hendak memegang urat nadi pergelangan tangannya

Melihat serangan aneh lawan ini, Bwe-hong tidak menjadi gugup, cepat ia menekan ke bawah untuk kemudian terus mengangkat ke atas lagi, mengelakkan sambil memukul pula

Sekonyong-konyong tubuh orang aneh itu menggeser, kedua orang sama-sama terpisah cepat lalu saling menubruk maju lagi, tapi hanya sekejap itu saja Leng Bwe-hong sudah menarik tangan ganti serangan, dengan gerak tipu 'Pay-san-

un-cio" atau mengayun tangan menggeser gunung, tubuh lawan dihantamnya kuat-kuat.

"Hebat!" seru orang aneh itu, ia mengenal betapa hebat pukulan itu, maka ia tak berani memaksakan diri menangkisnya.

Tiba-tiba ia mementang tangan, dengan gerakan 'Hong-go-ciong-siau' atau burung kuning terbang ke langit, mendadak orang aneh itu mencelat ke atas setombak lebih tingginya terus turun kembali ke sudut barat.

Nampak gerakan tubuh secepat dan begitu bagus, diam-diam Leng Bwe-hong merasa heran sekali.

Meski baru dua-tiga gebrakan kedua orang itu bertempur, namun kedua belah pihak sudah sama tahu menemukan lawan berilmu tinggi. Tiong-bing s*m<Jri ikut terkesima - menyaksikan pertarungan hebat itu, diam-diam ia mengagumi Leng Bwe-hong yang bisa berlaku tenang dan mematahkan setiap serangan lawan.

Bwe-hong sendiri nun heran oleh ilmu pukulan dan gerak tubuh orang yang beLum pernah dilihatnya ini, dari aliran manakah manusia aneh ini? Terutama kalau diingat bahwa di atas Thian-san ini di puncak utara ada gurunya, Hui-bing Siansu, sedang di puncak selatan ada Pek-hoat Mo-li, kedua orang tua ini ilmu silatnya tiada bandingan lagi di jagad ini, jika manusia aneh ini tiada sesuatu hubungan dengan mereka, mana berani ia berdiam di atas puncak Onta di lereng Thian-san ini? Dan kalau dia mengaku Susiok Tiong-bing, maka tentunya ia anak murid Cwan-tiong Tayhiap Yap Hun-sun. Tetapi pendekar she Yap ini selamanya tiada hubungan dengan guruku. Lalu apa dia anak murid Pek-hoat Mo-li.

Karena pikiran itu, maka Bwe-hong malah berani sembarangan melontarkan serangan. "Kau pernah apa dengan Pek-hoat Mo-li?" bentaknya bertanya.

. "Pek-hoat Mo-li apa segala? Lihat pukulan ini!" balas bentak orang itu gusar.

Habis itu, tiba-tiba gerak tubuhnya sempoyongan dan kaki-tangan bergerak serabutan seperti orang mabuk terus

menghantam serampangan. Tampaknya seperti serampangan tak teratur, padahal setiap gerak tipunya membawa perubahan lain yang aneh dan sangat ruwet.

Lekas Bwe-hong mengumpulkan semangat dan menyambut serangan orang, maka sekejap saja mereka sudah saling labrak belasan jurus lagi.

Tiba-tiba tergerak pikiran Bwe-hong, ia menjadi jelas duduknya perkara. "Haha, kau tak punya malu, kau mencuri kitab Han Ci-pang dan kini berani unjuk diri di sini! Hayo, biar aku tangkap kau si pencuri kitab ini!" demikian bentaknya mendadak.

Kiranya Bwe-hong menjadi teringat pada ceritanya Han Ci-pang tenpo hari tentang bilangnya kitab pusaka yang didapatnya di goa Hunkang itu.

Kiranya sesudah Ci-pang sampai di Tibet, pada suatu hari ia bersama beberapa Larnma pesiar ke Shigece dan bermalam di kuil Capulun yang tersohor di Tibet itu. Pada tengah malam waktu Ci-pang berlatih ilmu pukulan yang dipelajarinya dari goa Hunkang itu, setelah selesai dimainkan, tiba-tiba didengarnya ada orang tertawa di samping.

"Ilmu pukulanmu ini sangat bagus, cuma, sayang belum lengkap dipelajari," demikian didengarnya pula orang itu berkata.

Dengan terkejut Ci-pang menoleh, dilihatnya seorang tua kurus kecil entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya.

Seperti diketahui waktu mempelajari ilmu pukulan menurut ukiran di goa Hunkang itu, karena banyak ukiran yang sudah rusak dan rontok, di antara 108 macam hanya dipelajarinya 36 macam, malah yang 6 gaya semadi untuk memupuk dasar tak dipahaminya, maka selama ini ia selalu merasa sayang dan ingin bisa mempelajarinya lebih lengkap. Kini mendadak mendengar kata-kata orang tua ini, keruan saja ia kegirangan, tanpa pikir dan tanya lagi asal usul orang, segera ia berkata, "Jika begitu, tentunya Cianpwe sangat paham tentang ilmu

pukulan ini, kalau tidak menolak, Tecu (anak) bersedia menjadi murid."

"Buat apa kauminta pelajaran dariku?" sahut orang tua itu tertawa. "Bukankah dalam bajumu masih ada sejilid kitab aneh? Dan sisa pelajaran ilmu pukulan dan ilmu pedang yang belum kaupelajari kesemuanya tertulis sangat jelas di situ, apakah kau buta huruf?"

Ci-pang semakin heran oleh kata-kata orang. "Darimana kau tahu aku mempunyai kitab ini?" tanyanya pula.

"Tidak saja aku tahu kau mempunyai kitab itu, bahkan aku tahu kitab itu adalah peninggalan Bu-cu Siansu dari dinasti Tong, betul tidak?" kata orang tua itu.

Ci-pang masih ingat beberapa catatan dengan huruf-huruf Han di lembaran terakhir kitab itu, maka ia mengangguk membenarkan.

"Terus terang saja kukatakan padamu," demikian orang tua itu menyambung, "Akulah ahli-waris ke-42 aliran Bu-cu Siansu itu."

Lekas Ci-pang menyembah orang. "Teeu belum lengkap mempelajari kepandaian, maka mohon dengan sangat Cianpwe suka memberi petunjuk!" pintanya pula

"Aku tiada tempo begitu banyak, tapi aku boleh mengajarkan kau berlatih menurut cara-cara yang tertulis di dalam kitab itu," sahut orang tua itu.

"Namun huruf-huruf dalam kitab itu aneh luar biasa, Tecu sama sekali tak paham, cara bagaimana melatihnya?" ujar Ci-pang.

"Coba kau keluarkan kitabmu, biar kuajarkan kau saja!" kata si orang tua

Ci-pang adalah seorang jujur tulus, mana diduganya orang hendak menipunya, maka kitab itupun dikeluarkannya. Siapa tahu setelah orang tua itu membalik beberapa halaman kitab itu, tiba-tiba kedua matanya berkilat. "Ha, betul memang, betul ini!" demikian serunya girang. Habis ini tiba-tiba ia tertawa dingin sekali, ketika tangannya mengulur, tahu-tahu iga Ci-pang telah ditotok di tempat 'Moa-hian-hiat' yang

membikin kaku tak berkutik, lalu orang tua itupun bersiul panjang dan kabur pergi menggondol kitab itu.

Belakangan Ci-pang ditolong Lamma yang melepaskan totokannya, waktu ia bertanya tentang diri orang tua tadi, namun tiada yang kenal, hanya diketahui bahwa orang tua itu adalah seorang pengunjung biasa yang datang kemarinnya

Dan orang tua itu bukan lain adalah manusia aneh yang kini saling labrak dengan Leng Bwe-hong ini, ia bilang dirinya adalah ahli-waris ke-42 dari Bu-cu Siansu sebenarnya tidaklah salah.

Kiranya ia bernama Sin Liong-cu dan adalah anak murid Toh It-hang, itu tokoh Bu-tong-pay kawan baik Hui-bing Siansu.

Sin Liong-cu lebih dulu berguru pada Toh It-hang daripada ayah Tiong-bing, Ciok Thian-sing. Tapi Thian-sing saat berguru sudah mempunyai dasar ilmu silat, pula usianya lebih tua, maka It-hang mengharuskan Sin Liong-cu menyebut Su-heng atau kakak seperguruan pada Thian-sing.

Bu-tong-pay adalah pecahan dari Siau-lim-pay. Cikal-bakal Siau-lim-pay adalah padri berilmu Tamo (atau Tat Mo)

Siansu asal India di zaman dinasti Lam-pak-tiau. Kitab yang ditemukan Ci-pang tanpa sengaja itu bukan lain adalah kitab asli 'Tat-mo-kun-keng' atau kitab ilmu pukulan ajaran Tat-mo Siansu yang terkenal di dunia persilatan yang seluruhnya meliputi 108 jurus. Kitab ini pada akhir ahala (dinasti) Goan tiba-tiba menghilang hingga anak murid Bu-tong dan Siau-lim kelabakan mencarinya kemana-mana tak bisa menemukannya, maka turun temurun kedua aliran persilatan itu lantas meninggalkan pesan agar anak murid angkatan berikutnya ikut mencarinya. Berbareng itu meski kitab pelajaran 108 jurus ilmu pukulan hilang, namun tokoh-tokoh Siau-lim dan Bu-tong dari cabang utara dan selatan karena dapat pelajaran dari angkatan tua, maka lapat-lapat beberapa jurus di antaranya masih bisa diingat.

Diurut mulai dari Tat-mo Siansu, Toh It-hang terhitung ahli-waris turunan ke-41. Waktu Thian-sing berguru padanya

karena buru-buru hendak menuntut balas, maka hanya dua macam kepandaian yang dipelajari, yakni 'Kiu-kiong-sin-hing-kun' dan 'Wan-yang-lian-goan-tui', lalu ia pulang ke Sucwan. Karena itu meski Sin Liong-cu adalah murid kedua, tapi ia malah ahli-waris langsung dari Toh It-hang, maka ia pun tahu akan asal-usul kitab pusaka itu.

Tahun itu baru saja Sin Liong-cu datang di Tibet dari Sinkiang, ia menyamar sebagai pengunjung yang hendak sembahyang ke kelenteng Capulun. Memang ia mendengar bahwa Lamma besar dari kuil itu mahir Thian-liong-cio-hoat dari Tibet, yang gerak permainannya sangat aneh, maka ia bermaksud mengintipnya ingin tahu apa ada hubungan dengan Tat-mo-cio-hoat perguruan sendiri atau tidak. Tak terduga di tengah malam ia memergoki Ci-pang lagi berlatih ilmu pukulan dan dua-tiga jurus di antaranya dapat dikenali persis Tat-mo-cio-hoat yang ditinggalkan gurunya, Toh it-hang. Ia masih ingat cerita gurunya sebelum wafat bahwa 108 jurus ilmu pukulan Tat-mo yang masih diketahui oleh Bu-tong-pay cabang utara hanya lima jurus saja meski beberapa jurus ini satu sama lain tak bisa digunakan secara sambung-menyambung, tapi ia diharuskan juga giat melatihnya

Sebab itulah, begitu dilihatnya ilmu pukulan yang sedang dilatih Han Ci-pang, segera ia menerka itu adalah' ajaran asli Tat-mo-cio-hoat yang hilang selama ini, maka dengan tipu akalnya secepat kilat kitab itu dapat diapiisinya dari Ci-pang.

Kembali tadi, karena sekaligus kena dibongkar rahasia asal-usul Tat-mo-cio-hoat oleh Leng Bwe-hong, seketika Sin Siong-cu tercengang juga. Tapi segera ia pun marah dan berkata, "Kau bocah ini tahu apa? Kitab itu memang milik kami yang hilang, mana boleh dimiliki oleh orang luar?"

Habis berkata, susul-menyusul beberapa serangan aneh lantas dilontarkannya, ia menggablok, menghantam, memotong dan menotok, tempo-tempo kepalan, kadang pakai telapak, tiba-tiba membelah, tahu-tahu berubah menjojoh, cara memukul dan menotok yang gayanya berlainan

bercampur-aduk tak keruan, tampaknya tak keruan, tapi justru susah dilawan.

Baiknya Lwekang Bwe-hong sudah sangat mendalam, ia tutup seluruh Hiat-to atau jalan darah seluruh tubuhnya dan menggunakan 'Si-mi-cio-hoat' yang ulet dari Thian-san untuk menjaga diri diselingi balas menyerang, maka kembali 20-30 jurus dapat ditahannya, cuma sedikitpun masih belum menguntungkannya.

Karena itu diam-diam Bwe-hong heran, ilmu pukulan dan ilmu pedang Thian-san adalah ciptaan gurunya yang menghimpun berbagai sari aliran silat yang lain, sekalipun ilmu pukulan orang ini sangat aneh, tapi sedikitnya dapat juga dilihat dimana letak perubahannya yang susah dipatahkan itu.

Setelah berpikir lagi, tiba-tiba ia menabah cara bersilatnya, permainan cio-hoatnya menjadi lambat, ia hanya mengutamakan menjaga diri dan tidak balas menyerang.

Sin Liong-cu menjadi girang malah, ia sempoyongan seperti orang mabuk dan bagai keranjingan terus menyerang serabutan. Namun meski ilmu pukulan Bwe-hong lambat, tapi setiap gerak tipunya selalu penuh tenaga, dimana telapak tangannya menyambar segera seperti senjata tajam mengiris. Beberapa kali Sin Liong-cu terbentur olehnya, dan selalu kedua pihak sama tergoncang pergi oleh tenaga pukulan masing-masing, walau tidak sampai terluka, namun keduanya sama-sama terkejut dan heran juga.

Sin Liong-cu memiliki latihan lebih 30 tahun, keuletannya ternyata seimbang dengan Leng Bwe-hong. Tapi pertarungan di antara dua jago yang berkepandaian sembabat, tenaga yang dikeluarkan pihak penyerang lebih besar dari pihak penjaga Kini Leng Bwe-hong hanya menjaga diri tanpa menyerang, dalam hal tenaga tanpa terasa sudah menguntungkannya.

Karena lama masih belum bisa mengalahkan lawan, akhirnya Sin Liong-cu menjadi nekad, 108 jurus Tat-mo-cio-hoat segera dimainkan seluruhnya tipu serangannya susul-

menyusul tak terputus bagai gelombang ombak yang gulung-gemulung.

Namun sama sekali Leng Bwe-hong tidak menjadi gugup, ia tetap melayani orang dengan tenang. Setelah saling labrak lebih 50 jurus, akhirnya Bwe-hong kena tertotok juga dua kali oleh Sin Liong-cu, untung sebelumnya semua urat nadi tubuhnya yang penting sudah ditutup rapat hingga tak sampai terluka.

Tetapi bagi Kui Tiong-bing yang menyaksikan di samping menjadi sangat kuatir, cepat sekali Theng-kau-pokiam sudah bergerak dan orangnya lantas hendak merangsek maju kalau tidak keburu dibentak Leng Bwe-hong.

"Tiong-bing, tak perlu kau maju, ia bukan tandinganku!" demikian teriak Bwe-hong. Berbareng itu permainan pukulannya semakin lambat lagi, namun penjagaannya justru bertambah rapat.

Berulang-ulang Sin Liong-cu tertawa dingin mendengar Bwe hong bilang ia bukan tandingannya. Di antara cio-hoatnya yang aneh itu segera ia selingi dengan gaya serangan senjata tajam sebangsa pedang dan golok, namun 108 jurus Tat-mo-cio-hoat sudah hampir selesai dimainkan toh masih belum bisa merobohkan Leng Bwe-hong. Cuma dilihatnya gerak-gerik lawannya ini makin menjadi lambat dan berat, diam-diam Sin Liong-cu bergirang, pikirnya, "Sekali aku tak bisa merobohkanmu, bila aku ulangi sekali lagi, masakah kau sanggup bertahan?"

Dan karena itulah ilmu pukulannya semakin keranjingan dan tanpa terasa 108 jurus sudah selesai dimainkan. Selagi ia hendak mengulanginya lagi dari mula, tak terduga Leng Bwe-hong tak mau memberi hati lagi padanya.

"Nih, sekarang lihatlah punyaku!" demikian seru Bwehong. Berbareng itu secepat kilat kedua telapak tangannya bergerak ke sana kemari segesit kera dan setangkas singa, ia balas rnerangsek secara bengis, dirnana tangan atau kakinya sampai senantiasa membawa sambaran angin keras.

Karena serangan balasan inilah Sin Liong-cu yang hendak mengulangi ilmu pukulannya itu terpaksa urung dan main mundur terus, ia terkejut bercampur heran. Tapi segera ia pun mengeluarkan gerak tubuhnya yang aneh pada waktu Leng Bwe-hong melontarkan serangan balasan, ia rnerangsek kembali tempat luangnya.

Teorinya ini adalah apa yang disebut dalam ilmu silat 'Musuh tak bergerak, kita diam, musuh bergerak, kita mendahului menyerang', yang diutamakan teori ini ialah rahasia mengatasi musuh lebih dulu, sebab begitu musuh bergerak, tentu ia menyerang ke suatu tempat kita dan seluruh perhatiannya tentu dicurahkan ke situ. Dalam keadaan demikian bila gerak tangan kita bisa lebih cepat dari lawan, sambil menghindarkan tempat yang hendak diserang, segera kita dapat memasuki tempat luang musuh yang lemah yang susah dijaga.

Dan intisari seluruh 108 jurus Tat-mo-cio-hoat itu justru mengajarkan orang cara bagaimana menggunakan gerak serangan yang aneh dan ruwet untuk menggempur kelemahan musuh yang menjadi bingung tak tahu cara bagaimana harus menangkis.

Makanya seperti Han Ci-pang yang tidak tinggi kepandaiannya juga mampu mencabut secomot jenggot Ce Cin-kun yang sial itu.

Sebab itu juga ketika Sin Liong-cu melihat Leng Bwe-hong berebut menyerang lebih dulu, meski terkejut, namun segera ia pun bisa menenangkan diri dan berpikir, "Kebetulan, karena kau menyerang, dengan sendirinya tempatmu yang luang tak terjaga lantas kelihatan, mana bisa lagi kau menahan ilmu pukulanku yang aneh?"

Sama sekali di luar dugaannya, tidak saja Leng Bwe-hong bisa menahan setiap tipu serangannya yang aneh, bahkan setiap kali Sin Liong-cu melontarkan pukulannya, selalu merasa dirinya terkekang dan tidak sebebas seperti tadinya.

Sebaliknya ketika gerak tubuh Leng Bwe-hong dipercepat maju dan mundur, tiba-tiba menyerang dan mendadak

menjaga sesuka hatinya, kalau berdiam bagai gunung antengnya, kalau bergerak seperti arus air kerasnya. Sin Liong-cu hendak mencari tempat luangnya yang lemah, siapa tahu belum sampai telapak tangannya, tahu-tahu orang sudah memapaknya malah, seperti sudah apal akal tipu serangannya yang aneh itu hingga dapat mengetahui sebelumnya kemana orang hendak memukul.

Sebab apakah mendadak Leng Bwe-hong dari lemah bisa berubah menjadi kuat dan mengubah kedudukannya yang tercecar tadi? Kiranya tadi ia terus menjaga diri dengan rapat, tujuannya justru buat mempelajari seluruh tipu serangan Sin Liong-cu yang aneh itu, dan sesudah diselami dengan teliti, segera dapat diketahuinya dasar ilmu pukulan Sin Liong-cu itu adalah aliran Bu-tong-pay, lalu dapat dipahami pula tipu aneh itu meski sangat lihai, tapi kelihatan masih belum terlatih masak, pada tempat tertentu perubahannya masih sangat kaku. Maka Bwe-hong menduga sesudah kitab Ci-pang dapat dicurinya, selama lebih setahun ini ilmu pukulannya baru saja dipelajarinya, tapi gerak-geriknya masih belum masak betul hingga setiap kali hendak melontarkan serangan selalu mengunjuk tanda tertentu kemana orang hendak menuju. Memang Leng Bwe-hong adalah ahlinya, maka setelah dapat meraba permainan silat orang segera ia bisa mengatasi musuh dan malah mendahuluinya.

Padahal masih ada sesuatu kelemahan Sin Liong-cu yang tak diketahui Leng Bwe-hong.

Kiranya 108 jurus Tat-mo-cio-hoat itu cara melatih dasarnya ialah enam gambar bersemadi yang pernah dilihat Han Ci-pang di goa batu Hunkang itu. Enam gambar ukiran paling depan yang sedang bersemadi tatkala itu tak dipelajari Han Ci-pang, sebaliknya kini Sin Liong-cu tak berdaya mempelajari. Sebab dalam kitab pelajaran hanya diterangkan teorinya dan tiada contoh gambarnya. Justru ilmu memupuk dasar itu adalah semacam kepandaian yang paling halus dan memerlukan ketelitian, susah untuk bisa dipahami begitu saja. Sebab inilah meski 108 jurus Tat-mo-cio-hoat berhasil

dilatihnya, tapi masih kurang sedikit kesabarannya, kalau menemukan tokoh silat yang sangat tinggi seperti Leag Bwe-hong, segera kelemahan itu lantas ko-nangan.

Dan setelak kedua orang itu saling gebrak ratusan jurus lagi dengan serunya, bagi yang menonton di samping mata seakan-akan kabur, kedua orang itu tampaknya rapat lalu berpisah pula dengan cepat, di waktu cepat keduanya bagai dua sosok bayangan putih, bila lambat kelihatan serupa saja dua saudara seperguruan yang sedang berlatih, sampai Kui Tiong-bing yang ilmu kepandaiannya sudah begitu tinggi tak tahu juga bahwa sesungguhnya Leng Bwe-hong sudah sedikit unggul.

Mendadak terdengar Bwe-hong menggertak keras sekali, lalu tubuh Sin Liong-cu melayang pergi cepat sembari berseru, 'Halia, sekali pukulan bertukar dua kali totokan, masing-masing tak rugi! Gunung selalu menghijau dan sungai senantiasa mengalir, kelak kita masih akan bertemu, sekarang maafkan saja!" Dan segera tubuhnya mencelat naik lagi bagai burung melayang lewat di atas gerombolan semak bunga putih itu, tiba-tiba Leng Bwe-hong membentak pula dan senjata rahasianya 'Thian-san-sin-bong' secepat kilat telah menyambar.

Di atas udara itu Sin Liong-cu sempat berjumpalitan sekali, lalu tubuhnya bagai batu meteor meluncur terus jatuh ke bawah gunung.

Cepat juga Bwe-hong menyusul melayang maju terus memetik setangkai bunga putih raksasa sebesar mangkok itu dan diserahkan pada Thio Hua-ciau. "Bunga ini kausimpan saja baik-baik, mungkin akan banyak gunanya bagimu kelak," demikian katanya.

Waktu Hua-ciau mengeluarkan bunga merah besar yang dipetiknya tadi dan dijajarkan dengan bunga putih ini, sepasang bunga merah-putih, yang merah membara dan yang putih melebihi salju, bau wangi meresap menghilangkan rasa kesal.

"Ha, kedua bunga ini menarik sekali, cuma entah, apa ada gunanya lagi, mohon Leng-tayhiap suka memberi petunjuk," kata Hua-ciau kemudian tertawa.

"Kini masih susah dijelaskan," sahut Bwe-hong. "Nanti saja sehabis bertemu Suhuku boleh kau tanya lagi, kini aku pun belum yakin apakah betul kedua bunga ini?"

Mendengar kata-kata Leng Bwe-hong yang mengandung maksud tersembunyi itu, Hua-ciau menjadi ragu, tapi orang belum mau menjelaskan, ia pun tak enak buat bertanya lagi. Hanya dalam hati ia berpikir, "Biarlah apa ada gunanya atau tidak, asal aku menunjukan pada Lan-cu, pasti dia akan sangat girang."

Sementara itu seorang diri Kui Tiong-bing masih memandang terkesima ke bawah gunung, tapi Sin Liong-cu sudah tak kelihatan bayangannya.

"Leng-tayhiap, jangan-jangan dia memang benar adalah Susiokku?" kata pemuda itu tiba-tiba.

"Siapa bilang bukan?" sahut Bwe-hong.

"Lalu, sebenarnya dia orang baik atau orang jahat?" tanya Tiong-bing lagi.

"Darimana aku bisa tahu?" kata Bwe-hong tertawa.

"Jika begitu, kenapa pada waktu ia hendak kabur, kau masih menimpuknya dengan Sin-bong?" tanya Tiong-bing.

"Karena aku kuatir ia akan memetik bunga putih ini," Bwe-hong menjelaskan.

Dan setelah berhenti sejenak, kemudian Bwe-hong berkata pula, "Tak perlu kau kuatirkan dia, ilmu silatnya sangat tinggi, tidak nanti ia mati tergelincir. Senjataku Sin-bong juga tidak mengenainya, hanya membikin takut dia saja! Pertandingan sekali ini beruntung karena ilmu pukulan curiannya itu belum masak dilatihnya, bila tidak, pasti aku pun susah melawannya."

"Dan apa artinya ia bilang 'sekali pukulan bertukar dua kali totokan' tadi?" Wan-lian ikut bertanya.

"Ya, sebab aku kena tertotok dua tempat olehnya, sebaliknya ia pun merasakan sekali gebukanku, masakah

kalian tak melihatnya?" ujar Bwe-hong tertawa. "Sekali ini boleh dikata seri, tapi kalau lain kali berkelahi lagi, pasti aku tak akan memberi murah lagi padanya!"

Begitulah sembari bercakap-cakap rombongan mereka pun melanjutkan perjalanan melintasi puncak Onta itu.

Sampai hari ketiga, puncak utara sudah berdiri megah di hadapan mereka. Terlihat puncak tinggi itu berdiri bagai tonggak lempengnya menjulang masuk ke lautan awan. Gumpalan awan yang terpotong-potong itu terapung mengelilingi puncak gunung bagai rombongan domba yang sedang makan rumput di padang rumput.

Di waktu senja hari, rombongan mereka akhirnya sudah mendaki sampai puncak teratas.

Di atas gunung yang tinggi mencit itu pemandangan ternyata lapang penuh tumbuhan aneh sebangsa bunga dan rumput.

"Sungguh tak nyana bahwa di atas Thian-san ini masih terdapat tetumbuhan rumput dan bunga," kata Wan-lian heran.

"Ya tetumbuhan ini sudah biasa menahan hawa dingin salju, di kala bulan kelima dan keenam, dari dalam salju malah tumbuh pula bunga teratai," tutur Bwe-hong. "Dan tahu tidak kalian sebab apakah di puncak Thian-san setinggi ini bunga dan rumput malah mudah tumbuhnya?"

Sembari berkata ia pun menuding ke bawah. Ternyata di bagian lebih bawah sedikit di puncak gunung utara itu terdapat sebuah danau kecil yang berpemandangan indah di sekitarnya. "Itulah yang disebut Thian-ti (danau Tien) yang tersohor," demikian sambungnya lagi. "Menurut cerita Suhu, asal danau itu adalah gugusan gunung berapi. Gunung berapi itu sudah mati, lalu kawahnya berubah menjadi sebuah danau kecil, maka tanahnya menjadi hangat, tumbuhan itu terdapat di tepi kawah, pula ada air danau, dengan sendirinya lantas mudah tumbuh."

Sembari bicara mereka pun berjalan terus, tiba-tiba Bwe-hong menunjuk pula ke depan, "Rumah batu itulah tempat kediaman guruku."

Mendengar sudah sampai tempat tujuan, segera Tiong-bing dan Hua-ciau berdiri tegak sopan.

"Nanti dulu, biar aku masuk memberitahukan tentang kedatangan kalian pada Suhu," kata Bwe-hong pula. Lalu ia pun maju mengetok pintu rumah batu itu.

Waktu kemudian pintu dibuka, seorang padri kelihatan keluar. Dan demi melihat Bwe-hong, padri itu kegirangan. "He, Bwe-hong, kiranya kau telah kembali!" demikian serunya.

"Ya baikkah kau Ngo-seng Suheng, dan apa Suhu juga baik-baik saja?" sahut Bwe-hong segera.

Ngo-seng adalah padri pelayan Hui-bing Siansu dan bukan murid angkatan, cuma lebih dulu naik gunung daripada Leng Bwe-hong, maka Bwe-hong memanggilnya Suheng.

Siapa tahu Ngo-seng hanya geleng-geleng kepala saja tak menjawab. Tentu saja Bwe-hong heran dan ragu. "Apakah Suhu pergi mengembara?" tanyanya pula cepat.

"Tidak, tapi Suhu lagi bersemadi," sahut Ngo-seng akhirnya.

Harus diketahui bahwa usia Hui-bing Siansu waktu itu sudah 112 tahun. Setelah umurnya melebihi seabad, seringkah padri berilmu ini melakukan semadi yang memakan waktu lama, dan bila sedang bersemadi, maka segala apa yang terjadi di sekitarnya tidak diambil peduli lagi, dan dengan sendirinya pula tak bisa menemui siapa pun.

Dan karena keterangan Ngo-seng inilah, baru Bwe-hong merasa lega. "Sudah berapa lama Suhu bersemadi'?" tanyanya kemudian.

"Sudah ada dua hari," kata Ngo-seng.

"Jika begitu, biarlah aku menyembahnya dari jauh di ruangan dalam, sedang beberapa sobat ini harap kau mewakilkan aku melayaninya," kata Bwe-hong pula.

Lalu ia pun masuk ke belakang. Tapi belum ia memasuki kamar dimana gurunya bersemadi, sekonyong-konyong

pandangannya tertarik pada apa yang berada di situ, ternyata pintu kamar sang guru terpentang lebar, Suhunya tampak duduk bersila di atas suatu kasuran dengan kepala menunduk dan mata meram, wajahnya yang welas-asih sedikitpun masih belum berubah. Di depan sang guru ini ada seorang gadis berbaju merah yang sedang berlutut sambil kemak-kemik seperti sedang melaporkan sesuatu dengan suara pelahan. Sungguh Bwe-hong heran oleh apa yang dilihatnya ini.

Dalam pada itu, tiba-tiba si gadis itu telah menoleh ke belakang, sekilas Bwe-hong merasa wajah orang sudah pernah dikenalnya, hanya seketika lupa entah dimana pernah bertemu?

Sementara itu dilihatnya pula pada tangan si gadis seperti menggenggam sesuatu. Tiba-tiba Bwe-hong teringat pada pencurian kitab pusaka yang dilakukan Sin Liong-cu atas diri Han Ci-pang. Ia menjadi curiga, jangan-jangan pada waktu Suhu gedang bersemadi dan orang sengaja datang hendak mencuri 'Kui-keng-Idam-koat' (kitab pelajaran ilmu pukulan dan rahasia JIJIU pedang) pusaka mereka, demikian pikirnya.

Sebab itu, dengan mata tak berkedip ia terus mengawasi gjujk dara itu untuk mengetahui apa yang akan dilakukannya.

Sebaliknya ketika nampak Bwe-hong datang, si gadis itu tersenyum manis tanpa berkata. Lalu ia pun bangkit dan berjalan

Tentu saja Leng Bwe-hong makin curiga, tapi ia kuatir jnengejutkan sang guru, maka ia mundur keluar beberapa tindak dengari maksud mencegat jalan si gadis tadi.

Dalam pada itu si gadis sudah dekat di hadapannya "Leng-tayhiap, harap kau memberi jalan," demikian katanya pada Bwe-hong- Kembali Leng Bwe-hong tercengang, ia semakin ragu jarimana orang kenal namanya?

Dan pada saat itu juga, tiba-tiba tubuh si gadis itu melesat, sama sekali tak kelihatan cara bagaimana ia bergerak, tahu-tahu tubuhnya sudah melayang keluar pagar tembok seenteng daun. Ilmu mengentengkan tubuh yang diunjukkan ini

sungguh tidak di bawah dirinya. Keruan saja Leng Bwe-hong terkejut pula.

Dalam pada itu didengarnya Hui-bing Siansu telah memanggil, "Marilah masuk, muridku!"

Ternyata tidak hanya Leng Bwe-hong yang tak kenal siapa gerangan si gadis berbaju merah ini, bahkan Ngo-seng juga tidak tahu sejak kapan diam-diam orang masuk ke kemar guru mereka.

Tatkala itu Ngo-seng sudah keluar rumah batu itu buat bertemu dengan Kui Tiong-bing dan kawan-kawan sambil menanti kembalinya Bwe-hong setelah menyembah sang guru. Waktu itu hari sudah petang, sang surya sudah terbenam, di puncak Thian-san tertinggi ini menjadi dingin luar biasa hingga Boh Wan-lian rada tak tahan.

"Kenapa masih belum keluar?" kata Tiong-bing setelah lama Bwe-hong masih belum muncul. Tapi tiba-tiba ia pun bersuara heran dan bertanya pada Ngo-seng, "Apakah Hui-bing Siansu ada menerima murid perempuan?"

"Apa kau bilang?" Ngo-seng menegasi. Dan pada saat itu juga sesosok bayangan wanita berbaju merah tahu-tahu melayang lewat di sampingnya. Keruan saja ia berteriak, "Celaka!"

Mendengar orang berteriak, Tiong-bing menjadi heran juga. "Kenapa? Apakah ia orang jahat?" tanyanya cepat

Watak Ngo-seng juga rada mirip Kui Tiong-bing yang dogol tapi jujur, sama sekali tak terpikir olehnya ada orang begitu besar nyalinya berani masuk rumah di waktu Hui-bing Siansu lagi bersemadi, dan sama sekali ia tidak mengetahuinya, maka dapat dipastikan ia akan didamprat habis-habisan karena kurang awas penjagaannya. Sebab itu, atas pertanyaan Tiong-bing tadi, tanpa berpikir ia lantas mengangguk.

Begitu pula tanpa pikir segera Tiong-bing mengayun tangannya, seketika tiga buah senjata rahasia Kim-goan menyambar ke depan mengarah jalan darah di rubuh si gadis baju merah itu.

Gadis itu sedang turun ke bawah secepat terbang, ketika mendadak di dengarnya dari belakang ada angin menyambar datang, tangannya meraup ke belakang terus melompat juga ke samping, habis itu tanpa berhenti orangnya masih terus meluncur ke bawah. Nyata dengan gerakannya itu tiga anting emas Kui Tiong-bing itu sudah dihindarkan dua buah dan ditangkap sebuah.

"Ai, kenapa begini royal, emas murni semahal ini diberikan orang begini saja! Baiklah, enci Boh, harap-wakilkan aku menghaturkan terima kasih!" demikian gadis itu berseru dan tawa nyaringnya terbawa angin pegunungan yang semilir.

Tentu saja Wan-lian ikut heran, ia pun tak ingat siapa gadis itu. Dan ketika ia hendak bertanya, gadis baju merah itupun sudah sampai di lambung gunung hanya tinggal setitik merah belaka dan sejenak kemudian titik merah itupun lenyap.

"Sungguh aneh, darimana ia mengenalku?" demikian Wan-lian tak habis mengarti.

"Sungguh aneh, darimana ia mengenalku?" demikian pula yang sedang dipikir Leng Bwe-hong.

Waktu itu ia sudah masuk ke kamar gurunya dan secara ringkas telah melaporkan segala pengalamannya selama turun gunung.

"Ehm, bagus, kau tidak mengecewakan ajaranku!" kata Hui-bing sambil mengelus jenggotnya yang memutih perak dan mengangguk puas.

"Selanjutnya masih mengharap petunjuk Suhu,""kata Bwe-hong pula.

"Kau sudah melihat si gadis baju merah tadi?" tanya Hui-bing tiba-tiba.

Bwe-hong menyahut sekali membenarkan.

"Ia adalah murid penutup Pek-hoat Mo-Ii," ujar Hui-bing. 'Termasuk dia, seangkatan denganmu seluruhnya ada tujuh orang, kecuali Ciok Thian-sing sendiri tidak belajar ilmu pedang, selebihnya enam orang ditambah lagi Ie Lan-cu, kalian bertujuh dapat juga disebut 'Thian-san Cit-kiam'. Cuma

sayang Suhengmu meninggal terlalu cepat, sampai tulangnya tidak diangkut kembali ke sini!"

'Thian-san Cit-kiani1 atau tujuh pendekar dari Thian-san. Istilah ini baru pertama kali ini didengar Leng Bwe-hong dari sang guru.

Dan selagi ia menekuk-nekuk jari menghitung, didengarnya Hui-bing telah berkata pula "Aku dan Pek-hoat Mo-li masing-masing mendiami puncak utara dan selatan, sedang Toh It-hang sebaliknya terus berkelana di sekitar Thian-san saja tiada tempat yang tetap. 'Thian-san Cit-kiam' yang kami bertiga turunkan ini, kecuali kau yang bisa melihatnya semua, yang lain tiada rejeki lagi sebaik kau ini."

Waktu Bwe-hong menghitung, ia mempunyai dua orang Suheng, yakni Njo Hun-cong dan Coh Ciau-lam, ditambah lagi le Lan-cu yang diajarkannya ilmu silat mewakili sang guru, seluruhnya sesama perguruan mereka ada empat orang. Sedang Pek-hoat Mo-li menurunkan dua murid, ialah Hui-ang-kin dan si gadis baju merah tadi. Toh It-hang juga mempunyai dua anak murid, yaitu Ciok Thian-sing dan si orang aneh yang dikete-mukannya di puncak Onta itu. Gabungan delapan orang ini, kecuali Thian-sing, memang betul tinggal tujuh orang.

Tapi segera ia pun menjadi heran. Tentang pertemuannya dengan Ciok Thian-sing, dalam penuturannya tadi sudah disinggung sekedarnya. Tapi mengenai murid kedua Toh It-hang ini, darimana Suhu bisa tahu bahwa dirinya sudah pernah melihatnya?

Dan sebelum ia bertanya Hui-bing sudah tertawa dan berkata lebih dulu, "Mencium bau wangi di tubuhmu, aku duga kau sudah mendatangi Lok-to-hong (puncak Onta). Tabiat Sin Liong-cu juga sangat aneh, tentunya kalian sudah saling gebrak, bukan?"

Baru sekarang Leng Bwe-hong tahu manusia aneh itu ber-

nama Sin Liong-cu, maka ia menyahut sekali dan bilang, "Ya

semula murid tak tahu ia adalah murid Toh-susiok. Meski ke-

mudian dapat juga menduganya; tapi keadaan sudah telanjur "

"Kau mampu melayani tipu pukulannya yang aneh?" tanya Hui-bing memotong.

"Ya, beruntung bisa menandinginya sama kuat," sahut Bwe-hong.

Hui-bing berpikir sejenak, lalu katanya pula, "Di antara Cit-kiam itu, ada yang lurus ada yang serong. Suhengmu tertua paling kusukai, cuma sayang mati terlalu cepat. Sedang Suhengmu kedua berubah pikiran setengah jalan, kelak hanya bisa mengharapkan kau bikin bersih perguruan kita. Sin Liong-cu berada antara yang lurus dan serong, aku sendiri sudah lama menutup pintu dan menanggalkan pedang, Pek-hoat Mo-li juga tak sudi mengurusnya maka tiada lain lagi juga mengharapkan . kau yang akan menundukkan dia kelak."

Diam-diam Bwe-hong heran oleh cerita gurunya itu, pikirnya "Pek-hoat Mo-li biasanya sangat benci kejahatan, orangnya juga suka unggul, sampai Suhu juga dua kali ditantangnya bertanding, kini kenapa bisa membiarkan Sin Liong-cu berkeliaran sesukanya di Thian-san?" Tetapi ia pun tahu di. antara gurunya dan Pek-hoat Mo-li rada tak cocok, maka ia tak berani bertanya lebih jauh.

"Kau bisa meneruskan cita-cita perjuangan Suhengmu, sungguh dapat dikata tidak memalukan perguruanmu," demikian Hui-bing berkata lagi terharu. "Perkembangan Thian-san-kiam-hoat kita selanjutnya rasanya harus terserah kau untuk mengusahakan seluruhnya!"

Dengan tegak dan tangan lurus Bwe-hong berdiam mendengarkan petuah sang guru.

Dalam pada itu Hui-bing Siansu telah menyambung pula, "Meski Pek-hoat Mo-li ada cedera denganku, tapi aku sangat menghargai ilmu silatnya. Kali ini ia sengaja mengirim muridnya terkecil menemuiku ke sini, rasanya percederaan selama ini sudah dapat dihapuskan."

"O, kiranya gadis baju merah itu suruhannya, tapi entah darimana ia bisa mengenal nama murid?" ujar Bwe-hong.

"Itupun aku sendiri tak tahu," kata Hui-bing. Dan setelah menghela napas sekali, kembali ia menyambung lagi dengan istilah Buddha, "Soal cinta dan khalwat (mengasingkan diri) memang sungguh susah dipecahkan. Aku sendiri juga tak menduga bahwa usia Pek-hoat Mo-li sudah dekat seabad, tapi masih bisa terkenang pada percintaannya di masa muda. Ia menyuruh muridnya ke sini justru menanyakan surat peninggalan Toh-su-siokmu."

"Inilah aneh," pikir Bwe-hong. "Apakah memang Pek-hoat Mo-li dan Toh-susiok tadinya adalah sepasang kekasih?"

"Tabiat Toh-susiokmu juga sangat aneh," demikian Hui-bing berkata lagi, "Ada beberapa puluh tahun ia tinggal di Thian-san ini, tapi selamanya tak pernah bercerita tentang kejadian di masa mudanya. Hanya pada waktu sebelum meninggal, ia menyerahkan sebuah kotak bersulam padaku dan berpesan, 'Jika ada orang yang bisa memetik dua tangkai bunga sakti di atas puncak Onta dan datang menemuimu, maka kotak sulam ini boleh diserahkan padanya untuk pergi menemui Pek-hoat Mo-li'."

Pikiran Bwe-hong tergerak oleh penuturan terakhir gurunya, ini. "Apakah kedua bunga itu adalah merah-putih dan sebesar mangkok? Konon tiap 60 tahun baru mekar sekali dan khasiatnya bisa mengubah rambut ubanan kembali hitam, dari tua menjadi muda lagi?" tanyanya segera.

"Memang ada. cerita seperti itu, cuma belum pasti bisa begitu mustajab atau tidak, mungkin saja semacam bahan obat mestika yang lebih mahal dari 'Ho-siu-oh' (semacam bahan obat Tionghoa)," sahut Hui-bing. "Bunga itu memang 60 tahun baru mekar sekali, maka siapa yang begitu sabar menunggunya? Pula bukannya semacam obat dewa, sekalipun ada orang aneh yang suka pada hal itu, tentunya tak sudi membuang tempo begitu panjang untuk menantikan benda yang hasilnya belum pasti itu."

"Tapi Tecu (murid) ada seorang sobat yang kebetulan ada jodoh telah dapat memetiknya," tutur Bwe-hong. Lantas ia menceritakan pemetikan bunga sakti di puncak Onta oleh Thio

Hua-ciau itu, dan memohon juga bagi pemuda itu untuk bertemu gurunya.

Untuk beberapa saat Hui-bing Siansu berpikir, habis itu baru ia menjawab, "Baiklah. Sebenarnya aku sudah menutup pintu selama 60 tahun dan tak ingin menemui orang luar lagi. Cuma sekali ini mungkin adalah pertemuan kita yang terakhir, tiada jeleknya juga melihat angkatan muda kalian. Nah, bolehlah kau suruh mereka masuk!"

Waktu Hui-bing keluar ruangan sembahyang, sementara itu Bwe-hong sudah membawa masuk Kui Tiong-bing dan kawan-kawan. Dapat belajar kenal dengan guru besar ahli pedang dari suatu zaman, tentu saja Tiong-bing dan teman-teman sangat girang dan merendah diri. Sebaliknya Hui-bing juga sangat senang terhadap kaum muda yang berbakat, ia menyuruh mereka jangan sungkan dan agar masing-masing memainkan sejurus ilmu pedang. Terpaksa Tiong-bing mengunjukkan Ngo-kim-kiam-hoat dan Thio Hua-ciau serta Boh Wan-lian memainkan Bu-kek-kiam-hoat mereka.

"Di antara angkatan muda, ilmu pedang kalian sudah boleh dikata susah dicari bandingan lagi," ujar Hui-bing kemudian tertawa. "Ngo-kim-kiam-hoat mengutamakan keras dan kuat, sebaliknya Bu-kek-kiam-hoat menang dalam hal kehalusan dan lemas, masing-masing ada segi keunggulannya sendiri. Dan kalau keras dan lemas bisa saling gabung, dalam perubahan ditambah lagi yang lebih bagus, tentunya akan menjadi makin baik." Habis itu ia pun memberi petunjuk beberapa rahasia yang penting, keruan Tiong-bing dan kawan-kawan sangat berterima kasih.

Tiba-tiba Hui-bing mengambil pedang pusaka Tiong-bing dan menyentilnya beberapa kali. "Tak mengira bahwa hari ini aku masih bisa melihat pedang ini!" demikian katanya, terharu.

Lalu ia menyambung lagi terhadap Leng Bwe-hong, "Di waktu muda aku pernah menjadi staf pimpinan HLrn-kengliat (Hini Ting-kiong), ketika ia mengumpulkan sari baja dari Hek-liong-kang buat menggembleng pedang ini, saat mana aku

pun berada di situ." Habis itu, kembali ia mengajarkan beberapa jurus ilmu pedang lagi pada Kui Tiong-bing.

"Pedang ini hampir saja kena direbut Susioknya itu," kata Bwe-hong tiba-tiba.

"Apa betul?" tanya Hui-bing.

"Ya begitu melihat segera ia hendak merebut pedangku ini," sahut Tiong-bing. "Kemudian meski ia sudah tahu aku adalah Sutitnya (keponakan perguruan), toh ia masih ingin merebut juga entah apakah maksud tujuannya yang sesungguhnya?'"

"Sin Liong-cu ini memang terlalu dimanjakan Toh-su-siokmu. cuma semangat dan kemauannya belajar giat harus dipuji juga," kata Hui-bing menghela napas. "Meski ilmu pukulan Tat-mo 108 jurus itu belum pernah kulihat, tapi menurut cerita kuno, di dalamnya terdapat ilmu pukulan dan ilmu memainkan senjata lain yang hebat, lebih-lebih mengenai ilmu pedangnya yang katanya cuma ada 33 gerak tipu, tapi bisa dimainkan bolak-balik sambung-menyambung dengan aneka macam perubahan yang aneh. Agaknya Sin Liong-cu sudah berhasil melatih Tat-mo-kiam-hoat itu, tapi belum mempunyai pedang pusakanya maka pedang sang Sutit saja hendak direbutnya."

Petangnya setelah Tiong-bing dan kawan-kawan sudah bersantap malam dan mengobrol sejenak dengan Hui-bing, sementara itu sang dewi malam sudah bergeser sampai di tengah cakrawala. Tiba-tiba Hui-bing menarik tangan Leng Bwe-hong dan membawa semua orang keluar.

Pemandangan bulan purnama di atas Thian-san termasuk salah satu keindahan alam yang aneh, untuk ini penyair tersohor Li Pek dari ahala Tong pernah melukiskan seakan-akan rembulan muncul dari Thian-san dan terselip di antara lautan mega Kini dari jauh mereka memandangi puncak di sekeliling Thian-san itu tertutup oleh kabut dan awan, kena tersorot sinar rembulan yang terang hingga seperti disiram selapis es, rembulan itu bundar lagi besar seperti

menggantung tepat di atas kepala saja seakan mengulur tangan sudah dapat menggapainya.

Ketika semua orang terpesona dan tenggelam oleh keindahan alam yang tiada, taranya itu, tiba-tiba Leng Bwe-hong merasa tangan sang guru yang menggandengnya itu rada gemetar. Keruan saja ia terkejut.

Dalam pada itu didengarnya Hui-bing bersabda dalam istilah Buddha, "Orang hidup seabad, cepat bagai letikan api, memang hampa belaka apa yang perlu dipikir? Kemana pergi di situlah tempatnya berlaku yang benar, dengan sendirinya baik. Jika batinmu terdapat aku, tak perlu jauh-jauh ke sini."

Bwe-hong rada bingung, maka lekas ia menyahut, "Murid terlalu bodoh, tak bisa memahami arti sabda Buddha diharap Suhu suka menjelaskan."

Tapi Hui-bing hanya berkata lagi, "Sekali bicara sudah, tiada artinya lagi."

Di samping itu tiba-tiba hati Wan-lian tergetar, bila ia menyelami sabda Buddha yang diucapkan Hui-bing itu, agaknya orang sedang mengucapkan kata-kata perpisahan terakhir untuk menyadarkan pikiran bodoh. Maka gadis ini lekas. merangkap telapak tangan dan menyambung, "Buddha berkata, aku tidak masuk neraka, siapa yang masuk neraka? Gangguan iblis hidup manusia belum lenyap, mana tega mencari kesenangan sendiri?"

"Siancay, siancay (sabda Buddha, kira-kira sama dengan amin)!" Hui-bing menyebut lagi. "Nona Boh pandai memahami sabda Buddha, Lo-lak (aku yang tua, sebutan diri sendiri bagi padri) harus berterima kasih. Cuma Buddha telah menjelma dalam beribu tubuh lain untuk menolong sesamanya, sebaliknya Lo-lak pergi-datang begitu saja walaupun tiada jasa, tapi beruntung masih ada beberapa murid."

Lekas Wan-lian berlutut menyembah tanpa menjawab lagi. Kui Tiong-bing sedikitpun tak paham apa yang sedang mereka percakapkan, matanya terbelalak lebar memandangi Wan-lian. Sedang Leng Bwe-hong dan Thio Hua-ciau lantas ikut berlutut,

sebaliknya Tiong-bing masih bingung rak tahu apa yang harus dilakukan.

Kiranya sesudah Wan-lian menyelami sabda Hui-bing tadi, ia menduga tidak lama. lagi agaknya orang akan wafat dengan, tenang. Oleh sebab itu ia bilang "Gangguan iblis belum lenyap dari kehidupan manusia", maka mengharap Hui-bing bisa hidup beberapa tahun lagi untuk membasmi kejahatan dan mengembangkan kebajikan bagi hidup manusia.

Sebaliknya Hui-bing telah menjawabnya dengan "Buddha telah menjelma dalam beribu tubuh untuk menolong sesamanya", artinya sekalipun Buddha yang begitu pandai dan sempurna toh akhirnya wafat juga, dan hanya menggunakan kebenaran kitab Buddha menyebar luas ke seluruh dunia yang sama dengan beribu tubuh penjelmaannya untuk menolong sesamanya. Aku sendiri sudah lewat umur seabad, manusia tiada yang tak mati, murid yang kutinggalkan asal bisa meneruskan seperti apa yang kuinginkan, itupun sama dengan tidak sedikit tubuh penjelmaanku.

Sebab itulah, kemudian Bwe-hong dapat juga memahami sabda Hui-bing itu, ia menjadi gugup dan kuatir.

Tapi Hui-bing telah membangunkan mereka yang berlutut, lalu dikatakannya lagi pada Leng Bwe-hong, "Di puncak Thian-san ini terlalu dingin menderita, kelak kau suka atau tidak tinggal di sini boleh sesukamu, cuma kitab di kamar perpustakaan itu ada catatanku, lalu ada pula sejilid Kun-keng (ilmu pukulan) dan sejilid Kiam-koat (kitab rahasia pedang), kesemuanya itu harus kausimpan baik-baik. Kini malam sudah larut, kalian masuk mengaso saja."

Dan semalaman itu semua orang tiada yang bisa tidur enak. Bwe-hong berpikir keadaan sang guru masih seperti biasa, meski orang tua itu sudah meninggalkan pesan terakhir, mungkin hanya kebiasaan orang tua saja, belum pasti dalam waktu singkat lantas bisa wafat.

Tak terduga, pagi esok harinya Ngo-seng berlari-lari melaporkan padanya, "Celaka, Bwe-hong, Suhu sudah meninggal!"

Lekas Bwe-hong menuju ke kamar sang guru, maka dilihatnya Hui-bing duduk tenang di atas kasurannya dengan kepala menunduk dan mata meram tiada ubahnya seperti biasanya kalau sedang bersemadi. Nampak itu, tak tahan lagi Bwe-hong menangis sedih.

"Di samping kasuran terdapat dua jilid kitab dan sebuah kotak sulam, mungkin sengaja Suhu keluarkan untukmu, lekas kau menyembah menerimanya," kata Ngo-seng dari samping.

Waktu Bwe-hong mengambil kedua kitab itu, ia lihat yang sejilid tertulis 'Thian-san-kiam-koat' (rahasia ilmu pedang Thian-san) dan yang lain tertulis 'Hui-bing Kun-keng' (ilmu pukulan Hui-bing), ia tahu dalam kitab-kitab inilah terhimpun jerih-payah sang guru selama seratus tahun ini, maka cepat saja ia menyembah menghaturkan terima kasih pula.

Ketika kotak itu diambilnya dan diperiksa, ternyata di atasnya tertulis:

"Bunga sakti merah-putih, bersama kotak ini pergi ke puncak selatan." Di samping itu ada catatan pula sebaris huruf kecil:

"Siapa yang melaksanakan pesanku ini adalah muridku sesudah aku meninggal, maka boleh bertanya pada Sin Liong-cu dan mintakan Kun-keng-kiam-hoat milikku padanya dan Sin Liong-cu harus mewakilkan sang guru memberi pelajaran. "

Toh It-hang

Setelah membaca itu, tahulah Bwe-hong itulah barang peninggalan Toh It-hang yang meminta orang yang mendapatkan kedua bunga sakti merah-putih itu sambil membawa kotak itu pergi menemui Pek-hoat Mo-li di puncak selatan. Pikirnya, "Kotak ini aku tak bisa membawanya, melainkan harus dilakukan Thio Hua-ciau."

Dan selagi ia hendak menyuruh Ngo-seng pergi mengundang pemuda itu, ketika ia menoleh dilihatnya Hua-

ciau dan Tiong-bing sudah berada di luar kamar dan sedang berlutut menyembah.

Lekas Bwe-hong membalas hormat menurut adat. "Losiansu berusia lebih seabad, kini wafat dengan tenang memenuhi panggilan Buddha, hendaklah Leng-tayhiap jangan terlalu bersedih," demikian Wan-lian coba menghibur.

Lalu Bwe-hong pun berhenti menangis dan bersama Ngo-seng membereskan jenazah guru mereka, siang hari itu juga di puncak teratas Thian-san mereka membangun kuburan Hui-bing

Siansu.

Setelah urusan selesai, Bwe-hong menyerahkan kotak terbungkus sulam itu pada Hua-ciau dan berkata padanya, "Dan ini adalah urusanmu sekarang, kotak ini dan kedua bunga sakti itu kauserakkan pada Pek-hoat Mo-li, lalu bisa meminta kembali Lan-cu dari Hua-ang-kin. Setelah semua itu beres, tatkala itu bila kau suka belajar ilmu silat Bu-tong-pay, maka boleh kau pergi mencari Sin Liong-cu sesuai pesan Toh It-hang itu. Ada pesan gurunya itu, tak nanti Sin Liong-cu berani menolakmu."

"Harapanku asal bisa bertemu kembali dengan Lan-cu sudah cukup, sedikitpun aku tidak pingin segala kepandaian Sin Liong-cu itu," sahut Hua-ciau.

"Ah, ya, tidak jelek juga belajar sedikit tipu aneh itu," goda Wan-lian tertawa.

Tiba-tiba Bwe-hong tergerak juga pikirannya Kitab itu adalah pusaka Bu-tong-pay dan Siau-lim-pay, bukannya tiada alasan bila Sin Liong-cu mendapatkannya kembali, cuma tidak patut kalau ia mesti mengakali Han Ci-pang dengan tipu muslihat, kelak kalau bertemu lagi biar kubalaskan bagi Han-toako, demikian ia membatin.

Dan setelah tiga hari Bwe-hong menjaga makam gurunya menurut kewajiban sebagai murid, ia pun melatihnya sekali lagi ilmu pukulan dan rahasia ilmu pedang yang ditinggalkan Hui-bing itu. Esok hari keempat ia pun minta diri pada Ngo-seng untuk berangkat.

"Tabiat Pek-hoat Mo-li sangat aneh, hendaklah kalian hati-hati," pesan Ngo-seng.

Lalu ia pun menceritakan bahwa Hui-ang-kin tidak tinggal bersama dengan gurunya, melainkan tinggal di puncak Thian-to-hong di samping bawah puncak selatan tertinggi itu. Sebelum menemui Pek-hoat Mo-li bisa menemui Hui-ang-kin lebih dulu dan bisa juga langsung naik ke puncak selatan tertinggi itu tanpa melalui Thian-to-hong tempat kediaman Hui-ang-kin.

Bwe-hong menghaturkan terima kasih atas petunjuk Ngo-seng itu, lalu rombongan mereka berempat berangkat ke arah selatan.

Jarak antara puncak Thian-san utara dan selatan ada ribuan li, sepanjang jalan dikelilingi rimba lebat dan sungai es malang melintang, perubahan hawa pun sangat berlainan, di suatu tempat bisa sangat panas, tapi pada tempat lain lantas berubah menjadi dingin luar biasa.

Dan setelah 7-8 hari mereka tempuh, tibalah mereka di suatu lereng gunung yang penuh tertimbun salju, sungai es terdapat di sana-sini menyusur di antara lembah pegunungan salju sambil berkelip bagai bintang menyorotkan sinarnya keempat penjuru.

"Nah, itulah Thian-to-hong yang kita tuju, Hui-ang-kin dan Ie Lan-cu tinggal di situ," kata Bwe-hong sambil menunjuk pada suatu puncak gunung sebelah timur.

"Marilah kita mendaki Thian-to-hong dulu?" ajak Hua-ciau.

Bwe-hong sedang berpikir dan belum menjawab, Kui Tiong-bing sudah lantas menyahut, "Betul itu, mari kita mencari enci Lan-cu dulu, kemudian baru mengantarkan bunga pada Pek-hoat Mo-li, bukankah sama saja?"

Dan karena kasihan pada hati rindu Hua-ciau yang sudah merana sekian lamanya, maka dengan ikhlas Bwe-hong menerimanya.

Puncak Thian-to-hong itu lebih rendah daripada puncak selatan tertinggi Thian-san, walaupun begitu rimba lebat yang tumbuh di situ sudah merupakan tempat yang tak pernah

diinjak manusia. Dan setelah berusaha 3-4 hari, aldiirnya barulah mereka berempat bisa mendaki sampai di atas, di atas sana kadang terlihat elang buas terbang rendah dan kambing salju berlari bagai berlomba lari, tapi semua hewan ini tidak menjadi takut melihat manusia.

"Halia, mungkin melihat kita, mereka pun merasa sangat heran dan tertarik," ujar Wan-lian tertawa.

Ketika mereka sampai puncak, tahu-tahu mereka dihadang oleh tembok es yang tingginya berpuluh tombak bagai bangunan raksasa di Tibet yang terang dan mengkilap.

Dan ketika mereka terpesona oleh pemandangan aneh itu,

mendadak terdengar suara tindakan orang yang berkumandang

dari tempat dekat "Tak tak tak "

T

Waktu Tiong-bing dan kawan-kawan memeriksa sekitarnya, tiada sesuatu tanda yang didapatkan, ketika mereka melangkah maju lagi, kembali suara tindakan itu berbunyi pula.

"Sudahlah, kalian tak perlu mencari lagi, mana ada orangnya?" ujar Bwe-hong tertawa.

Belum lenyap suara perkataannya suara "lak tak

tak.tadi bergema lagi, bahkan kedengarannya seperti timbul di samping mereka saja dan sangat keras bunyinya

Tentu saja mereka sangat heran, lebih-lebih Kui Tiong-bing yang mementang mata lebar-lebar penuh curiga.

"Menurut kalian, suara itu datangnya darimana?" tanya Bwe-hong.

"Ya aneh, kenapa suara itu justru seperti timbul dari bawah batu dimana kha injak ini?" ujar Wan-lian heran.

Ketika Tiong-bing mencoba menempelkan telinga ke sela batu, ia mendengar suara air menggerujuk di bawah berdetik-detik dan berdentum bagai musik saja, di antara suara itu kadang tersalang-selingpula suara "tak-tak-tak" tadi.

"Waktu mula-mula aku datang ke sini, aku pun dibikin curiga oleh suara ini, belakangan b; , aku tahu bahwa di

pegunungan Thian-san ini ada banyak gunung es raksasa. Akibat gempa bumi, gunung yang lebih tinggi telah runtuh menumpahi gunung es di depannya. Dan karena gunung es itu lambat-laun melumer, batu-batu cadas di bawahnya setiap hari pun berlubang makin besar, dan dari lubang itulah r. engalir sungai es hingga menimbulkan suara yang mirip tindakan orang berjalan."

"O, kiranya begitu, sungguh aku hampir mati terkejut tadi," ujar Wan-lian tertawa. "Terutama kami yang datang dari daerah Kanglam, salju saja jarang melihat, mana bisa menduga lagi bahwa di bawah gunung sebesar ini masih terpendam pula gunung es purbakala."

"Ya, makanya kau harus hati-hati, di bawah kita berpijak sekarang justru adalah gunung es raksasa, asal batu cadas di bawah sedikit menggeliat, maka jangan harap lagi kita bisa pulang hidup-hidup," kata Bwe-hong tertawa.

Namun begitu, hanya Thio Hua-ciau saja seorang yang masih terus mendengarkan dengan terkesima. "Tidak, aku tak percaya kenapa bukan suara orang?" katanya tiba-tiba. Habis itu sekali ia menutul kaki, bagai anak panah terlepas dari busurnya cepat sekali ia lari ke depan, dan setelah membelok di suatu tebing, pemuda ini lantas mendaki suatu puncak seorang diri terus menghilang ke dalam rimba.

"Ia menjadi gendeng saking rindunya biarkan dia pergi melihatnya sendiri," kata Bwe-hong geli. Sungguhpun demikian, tidak urung ia pun memimpin yang lain dan mengintil Hua-ciau dari belakang.

Dan sekali ini ternyata jitu juga sangkaan Hua-ciau. Di atas sana memang benar terdapat suara tindakan orang. Waktu ia mendaki sampai di atas, tiba-tiba dalam rimba itu berkumandang suara nyanyian orang yang nyaring merdu dan dikenalnya sebagai lagu rakyat yang sedang populer di sekitar Pakkhia, waktu Ie Lan-cu tinggal di rumah Ciok Cin-hui juga pernah mempelajarinya dan Hua-ciau sendiri pun pernah mendengar gadis itu menyanyikannya.

Kini demi mendengar suara nyanyian itu, bagai menemukan mestika saja segera Hua-ciau berteriak, "Lan-cu, Lan-cu!"

Cepat sekali dilihatnya dalam rimba berkelebat bayangan orang, lekas Hua-ciau memburu maju, masih dapat dilihatnya seorang gadis sedang berlari menghindarinya sambil menyelinap ke sana dan mengumpet ke sini.

"Lan-cu, Lan-cu! Janganlah kau begitu tega!" teriak Hua-ciau pula dengan perasaan cemas.

Tak terduga, dari belakang sebatang pohon di samping sana tiba-tiba muncul seorang terus mendampratnya "Anak muda, tempat apakah ini, tak boleh kau gembar-gembor sesukamu!"

Orang itu berwajah cantik molek, sebaliknya rambutnya sudah ubanan semua. Mengenali orang, kembali Hua-ciau berseru lagi, "Hui-ang-kin, kau melarangku menemuinya maka lebih baik kau bunuh aku saja!"

Habis berkata sekuat tenaga Hua-ciau melompat maju pula hendak menyusul Ie Lan-cu, namun mendadak seluruh tubuhnya terasa lemas kesemutan terus roboh tak berkutik.

Dalam pada itu tubuh Hui-ang-kin telah melesat juga dan sekejap saja lantas menghilang. Sedang suara nyanyian si gadis

tadi masih menggema di angkasa hutan belantara purbakala itu.

Tak lama kemudian Leng Bwe-hong dan kawan-kawan menyusul tiba, tentu saja ia kaget dan lekas memunahkan Hiat-to atau jalan darah Hua-ciau yangtertotok tadi.

"Aku telah melihat dia, tapi Hui-ang-kin melarangku mendekati dan bicara padanya," kata Hua-ciau pula dengan lemas.

Setelah Bwe-hong bertanya jelas apa yang sudah terjadi, dengan menghela napas ia pun berkata, "Ya, dimana ada kesungguhan, emas pun terbelah karenanya. Kau bisa mendengar apa yang kami tak bisa dengar, pasti juga kau bisa lakukan apa yang kami tak bisa lakukan. Kami tak bisa menggerakkan pikiran Hui-ang-kin, kau pasti bisa."

Dan setelah mereka menyusur rimba itu, akhirnya terlihat ada sebuah rumah batu, segera Leng Bwe-hong maju mengetok pintu sambil berteriak, "Wanpwe Leng Bwe-hong mohon bertemu!" Akan tetapi sampai lama sekali pintu masih belum dibuka.

Kiranya hari itu sesudah mati-matian Hui-ang-kin rnerangsek mundur Coh Ciau-lam dan berhasil menggondol pergi Ie Lan-cu, ia membawa gadis ini kembali ke Thian-to-hong dan merawat lukanya penuh teliti.

Selama dipenjarakan beberapa bulan, baik rohani maupun jasmaniah Lan-cu sudah tersiksa tak terkatakan, tapi Hui-ang-kin merawatnya bagai kasih sayang seorang ibu, maka tak lama kemudian lukanya dapat disembuhkan semuanya.

Suatu malam Hui-ang-kin memberitahukan Lan-cu bahwa ibunya, Onghui, sudah meninggal. Mendengar berita buruk itu, seketika Lan-cu terkesima pucat tak bisa bersuara, luka batinnya yang baru sembuh kembali kambuh pula. Tapi Hui-ang-kin merangkulnya erat-erat dengan air mata berlinang.

"O, Lan-cu, dahulu aku sangat membenci ibumu, tapi kali ini waktu dekat ajalnya, barulah aku insyaf dahulu aku telah salah membenci padanya," demikian kata Hui-ang-kin menangis sedih. "Sesungguhnya ibumu adalah seorang wanita berhati baik, dendam kami selama ini pada sebelum ajalnya telah terhapus dalam sekejap mata dan kami telah menjadi kakak-beradik, dan dengan sendirinya puterinya adalah puteriku juga."

Terharu sekali Ie Lan-cu oleh penuturan itu, ia pun jatuh ke dalam pelukan Hui-ang-kin dan memanggilnya pelahan, "O, ibu, bila kau tak menolak, biarlah aku lantas menjadi anakmu!"

Mendengar panggilan "ibu" itu, seketika Hui-ang-kin merasakan seakan ada semacam hawa hangat mengalir masuk ke lubuk hatinya, Lan-cu dipeluknya lebih kencang. "Lan-cu," bisiknya di telinga si gadis. "Aku dan mendiang ayahmu dahulu adalah sahabat sangat karib, apakah kau mengetahui?"

"Ehm, bila begitu, melihatmu aku pun seperti melihat a-yah-bundaku!" sahut Lan-cu lirih.

Terharu bercampur pedih pula hati Hui-ang-kin, tiba-tiba kenangan masa mudanya bagai ular berbisa menggigit lubuk hatinya.

20 tahun yang lampau ia adalah Bengcu atau ketua serikat suku bangsa di daerah Sinkiang selatan dan memimpin suku bangsanya melawan penjajahan pasukan Boanjing. Rakyat gembala bahkan menggubah sebuah lagu yang menyanyikan dirinya, antara lain beberapa kalimat berbunyi, "Pahlawan kita Ha-maya (nama Hui-ang-kin asii), namanya tersohor di padang rumput."

Akan tetapi pahlawan wanita yang terpuja di padang rumput ini berulang-ulang harus menderita siksaan batin, ia sangat cocok dengan Njo Hun-cong, sebenarnya mereka bisa menjadi kekasih yang sangat sesuai. Siapa duga pada suatu pertempuran besar dimana mereka terpencar, ketika saling bertemu lagi, tatkala itu Njo Hun-cong sudah mengikat janji dengan Nilan Ming-hui dan susah dipisahkan lagi.

Kekasih pertama Hui-ang-kin sendiri adalah seorang seniman, tapi karena kekasih itu bersekongkol dengan musuh, Hui-ang-kin dengan tangannya sendiri telah membunuhnya, setelah bertemu Njo Hun-cong, ia pun mencintainya dengan sepenuh jiwa raganya, siapa tahu Hun-cong justru sudah mencintai puteri panglima musuh. Tapi Hun-cong sama sekali lain daripada si seniman kekasih pertamanya itu, ia tak bisa membunuhnya, juga tak tahan tak mencintainya. Belakangan ia mendengar Nilan Ming-hui menikah dengan To Tok, segera ia pun pergi mencari Njo Hun-cong lagi, tapi berita kematian pemuda itu lantas diterimanya juga, dan karena semua siksaan itulah, dalam semalam saja telah membikin rambutnya menjadi ubanan. f

Dan setelah suku bangsa di Sinkiang selatan gagal melawan pasukan Boanjing, lalu Hui-ang-kin tirakat di atas Thian-to-hong selama 20 tahun, dalam masa yang sunyi dan hampa ini, kenangan terhadap Njo Hun-cong pun semakin

mendalam, asal sesuatu benda bekas milik Hun-cong, pasti akan menimbulkan perasaannya yang mendalam. Kini apalagi sudah mendapatkan puteri Njo Hun-cong, tentu saja ia tidak mau kehilangan dia lagi.

Maka ia menceritakan pada Ie Lan-cu tentang hikayat ayahnya, menceritakan kisah perjuangan mereka berdua di masa mudanya yang berjajar melawan musuh, ia pun menceritakan betapa rasa pedih hatinya dan betapa sunyi jiwanya "O, anakku, makanya aku tak mau kehilanganmu lagi, maukah kau berjanji akan mendampingiku untuk selamanya siapa pun yang memanggilmu takkan kau meninggalkan daku?" demikian katanya terharu pada akhirnya.

Ie Lan-cu habis terbebas dari malapetaka, hatinya waktu itu hampa belaka, meski bayangan Thio Hua-ciau pernah juga terlintas dalam pikirannya, tapi menghadapi air mata Hui-ang-kin yang berkilauan, bayangan itu cepat juga lantas lenyap, ia tak tahan lagi, erat sekali ia memeluk Hui-ang-kin. "Ya ibu, aku berjanji selamanya takkan meninggalkanmu!" ratapnya terharu.

Di lain pihak sudah tentu Hua-ciau tidak tahu Hui-ang-kin telah dapat mengatasi jiwa Ie Lan-cu dengan perasaan, ia sedang mengikuti Leng Bwe-hong menggedor pintu di luar. Dan karena sudah lama pintu masih belum dibuka, saking tak sabarnya ia pun menjadi gusar.

"Apakah maksud Hui-ang-kin sebenarnya kenapa begini tak tahu aturan? Kalau pintu tak dibuka, segera juga aku mendobraknya masuk!" omelnya sengit.

Tapi baru saja selesai ia berkata mendadak pintu telah dibuka, tahu-tahu Hui-ang-kin sudah muncul. "Apa kau bilang?" tanyanya dingin.

"Kami sengaja datang mengunjungi Cianpwe," sahut Bwe-hong cepat,

"Hm, mana berani aku dikunjungi orang, rasanya orang yang hendak kalian kunjungi bukanlah aku!" kata Hui-ang-kin ntenjengek.

"Ya, jika kau sudah tahu, kenapa melarang enci Lan-cu keluar?1' sela Tiong-bing aseran.

Karena itu, lekas Wan-lian menarik pemuda itu.

"Siapa dia? Kenapa tak kenal aturan?" tanya Hui-ang-kin pada Leng Bwe-hong dengan angkuh.

Dan selagi Kui Tiong-bing hendak menjawab, Wan-lian keburu mencegahnya.

"Hubungan enci Lan-cu dengan kami laksana saudara kandung, dari jauh kami datang kemari, tiada lain hanya mohon Cianpwe memperkenankan kami menemuinya" ujar Wan-lian kemudian dengan lemah lembut.

Tapi Hui-ang-kin tidak menggubris kata-kata Wan-lian itu, sebaliknya ia berpaling ke arah Leng Bwe-hong dan berkata padanya, "Kau masih ingat tidak apa yang pernah kaujanjikan?"

Bwe-hong menjadi bingung oleh pertanyaan orang. "Aku pernah janji apa?" tanyanya kemudian.

"Bukankah kita sudah berjanji baik-baik ketika di kota-raja, bahwa bila aku berhasil menolong keluar Lan-cu, kau tak boleh mengurusnya lagi, pernah kau berjanji tidak?" tanya Hui-ang-kin pula.

Dan karena itulah baru Leng Bwe-hong ingat percakapan tempo hari waktu mengatur siasat menolong Lan-cu bersama Han Ci-pang dan Hui-ang-kin bertiga. Sungguh tak pernah diduganya orang bisa menganggap kata-kata bergurau itu sebagai janji sungguhan.

"Hm, tak malu, apa kau seorang diri yang menolongnya tempo hari?" mendadak Tiong-bing mengolok-olok. "Berdasarkan apa kau hendak mengangkangi dia? la toh bukan anakmu."

"Ia justru adalah anakku!" sahut Hui-ang-kin tiba-tiba dengan bangga.

Dalam pada itu Leng Bwe-hong telah memelototi Tiong-bing sekali dengan maksud agar pemuda ini jangan banyak ikut campur bicara.

Di sebelah lain Hua-ciau tak tahan lagi. "Sekalipun ia adalah anakmu, pasti juga aku ingin menjumpainya, ada yang ingin kukatakan padanya" serunya segera membantah.

"Kau pernah apanya:"" bentak Hui-ang-kiii) "Kalau aJcu bilang tak boleh kau menemuinya, tetap tak boleh!"

Melihat kebandelan Hui-ang-kin, Leng Bwe-hong pun tak tahan juga, tiba-tiba ia melangkah maju, dengan suara berat se-geTa ia bertanya, "Lan-cu sejak kecil adalah aku yang membesarkannya, meski aku tak berani mengaku sebagai ayahnya, tetapi hubungan kami sesungguhnya bagai ayah dan anak, lalu kau perbolehkan aku menemuinya tidak?"

Hui-ang-kin tertegun agaknya, betapa bandel akhirnya tergoncang juga perasaannya. "Baiklah," katanya kemudian pelahan, "Kalian masing-masing mundur dulu sepuluh langkah, aku nanti menyuruh Lan-cu keluar menemui kalian dan biarkan dia sendiri yang menentukan apakah dia rela tinggal di sini atau ingin ikut pergi bersama kalian."

Terpaksa Leng Bwe-hong dan ketiga kawannya menurut mundur sepuluh langkah ke belakang.

Dan setelah Hui-ang-kin bertepuk tangan tiga kali, dengan pe lahan seorang gadis jelita muncul di depan pintu.

"Lan-cu, Lan-cu! Akulah di sini!" seru Hua-ciau tak tahan.

Namun cepat Hui-ang-kin telah melorot pecutnya. "Tak boleh kau maju!" bentaknya menuding pemuda itu.

Sementara itu muka Ie Lan-cu kelihatan pucat, sinar matanya guram. "Leng-sioksiok!" terdengar ia menyapa Leng Bwe-hong dan air matanya tak tertahan lagi berlinang.

"Mereka datang hendak memapakmu pergi, kau mau tidak?" tanya Hui-ang-kin cepat sambil menarik si gadis.

"Aku ingin mendampingimu di sini!" sahut Lan-cu lirih.

"Cukuplah kalau begitu, masuklah kau dan pergi mengaso saja, wajahmu tampaknya sangat letih!" kata Hui-ang-kin pula sambil mendorong masuk orang.

Maka tanpa berkata lagi, seperti terkena guna-guna, Lan-cu membalik tubuh dan masuk ke dalam.

"Lan-cu, Lan-cu! Jangan kau kembali!" teriak Hua-ciau

keras.

"Ya, Lan-cu," Bwe-hong ikut menggembor juga, "Ayah-bundamu sudah mati semua, tapi cita-cita ayahmu masih belum kaulaksanakan! Kau adalah puteri ayahmu! Hanya To Tok yang kaubunuh belum bisa dianggap telah membalaskan sakit hati ayahmu!"

Akan tetapi dengan keras Hui-ang-kin telah menggabrukkan daun pintunya rapat-rapat sehingga Ie Lan-cu tertutup di dalamnya, sebaliknya ia sendiri masih berdiri di atas tembok pagar. "Nah, Leng Bwe-hong, sekarang bolehlah kalian pergi!" serunya kemudian.

Tidak tahan lagi Kui Tiong-bing menguasai amarahnya, ketika tangan kanan mengayun, cepat sekali tiga buah anting emasnya telah disambitkan ke arah tiga urat nadi berbahaya di tubuh Hui-ang-kin dengan maksud merobohkan orang dan menerjang masuk dengan paksa.

Tak terduga hanya sedikit Hui-ang-kin memutar pecutnya, tahu-tahu tiga buah anting emas itu sudah kena digulung pergi semua. "Hm, mengingat kau adalah angkatan muda, aku tak mengurusmu lagi, tetapi bila kau berani kurangajar lagi, segera kuberikan rasa padamu!" katanya kemudian tertawa dingin.

Dalam pada itu lekas juga Boh Wan-lian telah menarik Tiong-bing. Sedang Leng Bwe-hong lantas melangkah maju hendak berdebat dengan Hui-ang-kin.

Dan ketika keadaan susah diredakan, tiba-tiba suatu suara orang tua berjangkit di samping mereka. "Siapa berani mentang-mentang di atas Thian-san sini?" demikian bentak suara itu.

Keruan saja Leng Bwe-hong terkejut. Waktu ia menegasi, ternyata adalah seorang nenek berambut ubanan seluruhnya, entah sejak kapan tahu-tahu sudah berada di antara mereka.

Tapi segera Bwe-hong tahu juga dengan siapa ia berhadapan, lekas ia memberi hormat dan menutur, "Tecu

Leng Bwe-hong diperintah Suhu datang menghadap Pek-lothaypoh (si nenek tua she Pek)."

Nyata nenek ini memang Pek-hoat Mo-li adanya. Maka ia pun menjawab singkat saja, "Ya, baikkah gurumu?"

"Suhu beberapa hari berselang baru saja wafat, maka sengaja datang memberitahu," sahut Bwe-hong pilu.

Seketika itu juga Pek-hoat Mo-li merasa berat perasaan. "Ai, sejak kini tak dapat lagi aku mencari lawan untuk mempelajari Kiam-hoat," katanya kemudian menghela napa§.

Bwe-hong tak berani ikut bersuara. Selang sejenak, didengarnya Pek-hoat Mo-li bertanya lagi, "Apa betul kalian sengaja datang menemuiku?"

"Ya" jawab Bwe-hong. "Malahan kami membawa juga kotak terbungkus sulam peninggalan Toh-susiok untuk dipersembahkan pada kau orang tua."

Mendengar nama Toh It-hang disinggung, seketika wajah Pek-hoat Mo-li berubah hebat. "Berani kau mengaco-belo di hadapanku," dampratnya mendadak. "Aku tinggal di puncak selatan, toh kau bukannya tidak tahu, lalu untuk apa kau datang ke Thian-to-hong ini? Bila Toh It-hang ada sesuatu untukku juga tak nanti menyuruh kalian membawa kemari. Hm, berani kau main gila denganku?"

Dan ketika Leng Bwe-hong hendak memberi penjelasan, di lain pihak Hui-ang-kin telah menyela, "Suhu, mereka justru datang hendak mengeroyokku dan ingin merebut muridku yang baru kuterima."

Tiba-tiba Pek-hoat Mo-li tertawa dingin sekali, seketika juga Leng Bwe-hong, Kui Tiong-bing, Thio Hua-ciau dan Boh Wan-lian berempat merasa pandangan mereka menjadi kabur, sekilas terasa seperti ada bayangan orang menyambar lewat di samping mereka cepat Bwe-hong mengkeretkan tubuh sedikit mengegos, sayup-sayup masih didengarnya ada seman orang yang berkata, "Bagus!" Sekejap kemudian keadaanpun tenang kembali dan Pek-hoat Mo-li sudah kelihatan berdiri di tengah-tengah.

"Leng Bwe-hong," kata Pek-hoat Mo-li, di tangannya ternyata sudah bertambah dengan tiga batang pedang. "Senjata-senjata kawanmu ini sudah kurampas semua mengingat kau adalah murid Hui-bing Siansu, aku tidak menghukum kau lagi. Nah, sekarang kalian lekas enyah semua dari sini!" Habis itu Hui-ang-kin digandengnya masuk ke dalam serta berkata, "Tak usah menggubris mereka lagi." Dan pintu kembali digabrukkan pula rapat-rapat.

Sungguh tidak kepalang rasa terkejut Leng Bwe-hong tadi, hanya dalam sekejap itu saja ternyata Pek-hoat Mo-li sudah berhasil menggerayangi mereka berempat, kecuali ia sendiri, senjata Kui Tiong-bing bertiga sudah kena dilucuti semua, sungguh ilmu kepandaian yang maha hebat itu jarang diketemukan di dunia persilatan, pantas kalau wanita kosen ini berani dua kali mengeluruk mengajak bertanding Hui-bing Siansu, gurunya.

Leng Bwe-hong cukup kenal watak Pek-hoat Mo-li, maka ia tak berani tinggal lebih lama lagi di situ, lekas ia membawa ketiga kawannya turun dari puncak Thian-to-hong itu.

"Terbentur iblis wanita tua ini, mungkin Lan-cu susah dijumpai lagi," demikian katanya menghela napas sambil duduk di kaki puncak gunung itu.

Hua-ciau sendiri bersemangat lesu dan termenung seperti orang gendeng. Kui Tiong-bing terlalu sakit karena kehilangan pedang pusaka, ia pun tak mampu buka suara.

Setelah tepekur sejenak, kemudian Boh Wan-lian bertepuk tangan dan berkata, "Jangan putus asa Leng-tayhiap, senjata kita dan diri adik Lan-cu masih bisa kita peroleh kembali, asal dalam hal ini Thio-toako berani ambil resiko sedikit."

"Aku mampu apa?" sahut Hua-ciau lemas. "Berkelahi dengan orang tidak unggulan, pakai memohon, mereka pun tak menggubris."

"Masakah aku menyuruhmu harus berkelahi dengan Pek-hoat Mo-li?" kata Wan-lian tertawa. "Cukup asal kau tetap membawa kotak berbungkus sulam bersama kedua tangkai bunga sakti itu, anggap saja seperti tak pernah terjadi apa-

apa, tiga langkah lalu menyembah sekali terus kau mendaki lagi ke puncak tertinggi di selatan itu. Aku tanggung nanti Pek-hoat Mo-li akan menyuruh Hui-ang-kin membebaskan Ie Lan-cu untukmu."

"Kau betul-betul yakin?" tanya Hua-ciau masih ragu-ragu.

"Untuk apa kupermainkan kau?" sahut Wan-lian. "Pula kecuali jalan ini, cara lainpun tiada lagi."

Setelah berpikir, segera Bwe-hong dapat juga memahami maksud gadis itu, maka ia mengangguk dan berkata, "Ya, memang kau lebih cerdas, tadi kita terlalu kasar semua."

Tentu saja rasanya yang paling bingung ialah Kui Tiong-bing, ia pandang Wan-lian terus tak mengerti.

Geli Wan-lian melihat pemuda itu, ia tertawa sambil meirotul jidat orang, lalu ia berbisik ke telinga Tiong-bing, "Tolol, umpamanya lila. alu ada kata-kata sedap ingin kubicarakan padamu, dapatkah fcukatakan di hadapan orang lain?"

Nyata Bol Wan-lian memang sangat cerdas, perasaan Pek-hoat Mo-li dengan jitu telah diterkanya.

Memangnya Pek-hoat Mo-li dan Toh It-hang tadinya adalah sepasang kekasih, belakangan karena sesuatu hal telah cedera, dan di antara mereka ada suatu perjanjian rahasia, maka ketika Pek-hoat Mo-li mendengar ada barang peninggalan Toh It-hang yang hendak disampaikan padanya, seketika wajahnya berubah hebat. Tapi bila teringat pada janji rahasia mereka itu, ia pikir tidak nanti Toh It-hang sekaligus mengirim beberapa orang datang padanya, maka ia menyangka juga Leng Bwe-hong sengaja hendak main gila padanya.

Begitulah, maka rombongan Leng Bwe-hong berempat lalu meninggalkan Thian-to-hong menuju ke puncak tertinggi di selatan itu. Setiba di tengah gunung, lantas Wan-lian berkata pada Thio Hua-ciau, "Nah, sekarang seorang diri kau naiklah ke atas, biar kami menunggumu di sini, bila kau turun boleh memberi tanda dengan panah bersuara saja."

"Mungkin Pek-hoat Mo-li sendiri belum kembali di sini," kata Hua-ciau.

"Tak usah kau urus dia sudah kembali atau belum, asal kau naik saja mencarinya ke sana tentu ada manfaatnya," ujar Wan-lian.

Maka sendirian lantas Hua-ciau mendaki puncak gunung itu dengan susah payah, bahkan setiap tiga langkah harus pula menyembah sekali menurut saran Boh Wan-lian tadi, tentu saja dirasakan menderita sekali. Keadaan di puncak selatan Thian-san inipun berlainan dengan puncak utara, di atas gunung banyak terdapat sungai es (glacier ice). Selama dua hari Hua-ciau mendaki ke atas dan sudah dekat dengan sungai es purbakala, dari jauh sungai es tertampak seperti ombak samudera yang membuih putih mengalir tertuang di antara lereng gunung, tapi sesudah dekat barulah kelihatan jelas bahwa pangkal dari 'ombak' itu semuanya adalah tiang es beku yang sungsang timbul dan rata-rata tingginya 5-6 tombak, ada yang berbentuk pagoda yang putih bening tembus pandang, ada pula yang mirip telapak tangan raksasa dan aneka macam ragam lain lagi.

Sebenarnya suhu di puncak gunung selatan ini dinginnya luar biasa, beruntung Hua-ciau sudah diberi 'Pik-ling-tan' oleh Leng Bwe-hong, pula selama beberapa hari menjelajah Thian-san, hawa dingin pegunungan sudah rada biasa dirasakannya, maka ia masih sanggup bertahan.

Dan setelah mendaki terus menyusur sungai es dan melintasi sebuah undak-undakan es beku yang mirip bekas air terjun, tiba-tiba di atas menjadi lapang sepanjang beberapa ratus tombak luasnya, di ujung lapangan es itu dengan megahnya berdiri tegak sebuah puncak es setinggi ratusan tombak dan mencit di atas puncak-puncak yang lain, di samping puncak es itu terdapat sebuah rumah yang terbuat dari es kristal hingga menyorotkan sinar yang menakjubkan, di dalam rumah itu lapat-lapat seperti ada bayangan orang.

Nyata tatkala itu Hua-ciau sudah berada di atas puncak selatan yang dia tuju. Puncak es itu terbentuk karena timbunan salju yang bertumpuk-tumpuk di atas gunung itu.

Hua-ciau menduga rumah es ini tentulah Pek-hoat Mo-li yang mendirikannya. Maka ia lantas berlutut menjalankan penghormatan, sementara itu didengarnya suara orang tua yang parau berkata, "Ya, aku ampuni kau, masuklah ke sini!"

"Pek-hoat Mo-li betul-betul makhluk aneh, tempat tinggalnya saja begini rupa," diam-diam Hua-ciau membatin. Lalu ia pun masuk ke dalam rumah, ia lihat di dalam tersulut lilin yang tak terhitung banyaknya, sinar lilin menyorot ke dinding es hingga menimbulkan sinar membalik yang menyilaukan mata. Dan seorang wanita tua yang duduk di tengah ternyata memang Pek-. hoat Mo-li adanya.

Hua-ciau hendak menyembah, tiba-tiba terasa olehnya ada suatu kekuatan yang maha besar telah mengangkat dirinya, kiranya Pek-hoat Mo-li yang telah menahan dirinya agar tak perlu menghormat lagi.

"Betulkah kedatanganmu ini atas suruhan Toh It-hang?" tanya Pek-hoat Mo-li kemudian.

Hua-ciau tak menjawab, tapi ia mengeluarkan kotak sulam yang dibawanya itu, nada Uli sutera kotak itu terikal dua kuntum bunga raksasa meran-putih diselubungi pula kain sutera di sekitarnya, namun baunya masih semerbak mewangi.

Melihat kedua bunga itu, sinar mata Pek-hoat Mo-I i tiba-tiba berkilat. "Kedua bunga ini apakah kau yang memetiknya?" tanyanya cepat.

"Ya Tecu sendiri yang memetiknya" sahut Hua-ciau penuh hormat. "Dan atas pesan Toh-locianpwe sengaja dipersembahkan pada kau orang tua."

Pek-hoat Mo-li mengambil kedua kuntum bunga itu, cuma masih tetap membiarkannya dalam selubung kain dan tak dikeluarkan. "Tak dinyana kata-kata bergurau di masa 70 tahun lampau ia masih terus mengingatnya begitu jelas," katanya menghela napas. "Hari ini tepat aku genap berumur

seabad, maka untuk apalagi aku menghendaki bunga sakti ini?"

Mata Hua-ciau terbelalak tak bisa bersuara mendengar kata-kata orang, ia lihat dalam rumah itu terang benderang oleh sinar lilin, diam-diam ia berpikir, "O, kiranya hari ini adalah hari ulang tahunnya yang ke-100." Dan selagi ia hendak mencari kata-kata terbaik untuk memberi selamat, dilihatnya Pek-hoat Mo-li telah memejamkan mata duduk hening dan wajahnya guram, maka ia tak berani menyela.

Kiranya Pek-hoat Mo-li menjadi termenung mengenang

kejadian di masa lalu yang bagai mimpi belaka. Kejadian selama

80 tahun lampau rasanya terbayang semua olehnya

80 tahun yang lalu, tatkala itu Pek-hoat Mo-li baru seorang gadis remaja 20-an tahun, tapi namanya sudah tersohor dan menggetarkan kalangan Kangouw sebagai seorang begal tunggal di daerah barat-laut. Sebaliknya Toh It-hang adalah seorang pu-tera bangsawan, kakeknya adalah pensiunan gebernur dan ayahnya seorang pembesar tinggi di kota-raja.

Sebenarnya di antara mereka berdua tiada sesuatu persoalan, tapi karena Toh It-hang mahir baik ilmu silat maupun ilmu surat (sastra), pula orangnya berbudi suka menolong kaum lemah, maka di kalangan Kangouw namanya pun cukup terkenal.

Mereka berdua sama-sama orang Siamsay pula. Pada akhir ahala Beng, daerah propinsi itu kacau-balau, Ong Kah-in (pemimpin laskar rakyat tani yang lebih tua dua angkatan dari Li Cu-sing) angkat senjata memberontak di barat Siamsay. Waktu itu Pek-hoat Mo-li bersama beberapa ratus barisan 'Srikandi'nya juga mengerek bendera menjagoi di timur propinsi itu.

Kebetulan waktu itu Toh It-hang suka bergaul dengan kawan dari kalangan Lok-lim hingga tertangkap dan dipenjarakan, Pek-hoat Mo-li justru memimpin bawahannya lewat di kota dimana It-hang dibui dan lantas menolongnya keluar, sekali bertemu ternyata hatinya lantas tertambat.

Tetapi betapapun Toh It-hang adalah keturunan bangsawan, terhadap cinta Pek-hoat Mo-li ia pura-pura tidak tahu, lebih-lebih tak nanti ia sudi masuk menjadi anggota 'begal'. Dan karena gusarnya itu, terus saja Pek-hoat Mo-li tinggal pergi.

Selang beberapa tahun kemudian, Ko Ging-siang, itu pemimpin laskar rakyat tani yang terkenal, paman Li Cu-sing, telah memimpin pasukannya bertempur sengit melawan pasukan Bing hingga suasana Siamsay semakin menjadi kacau.

Oleh karena masih rindu pada Toh It-hang, Pek-hoat Mo-li mendapat berita waktu itu bahwa It-hang akan meninggalkan daerah Siamsay menuju ke kota-raja, maka di tengah jalan ia lantas mencegat pemuda itu dan diculiknya ke atas gunung serta secara terus terang mengutarakan rasa cintanya. Tatkala itu It-hang sebenarnya juga mulai menaruh cinta padanya tapi ia tidak rela kalau soal jodoh itu harus dilakukan dengan cara menculik dan seakan dipaksa, maka diam-diam tengah malam buta ia melarikan diri dari tempat Pek-hoat Mo-li itu.

Belasan tahun pula Toh It-hang memegang pimpinan Bu-tong-pay sebagai Ciangbun atau Ketua, usianya sudah dekat 40 tahun juga, tapi karena Lwekangnya yang dalam, orangnya masih tetap gagah ganteng. Dan untuk ketiga kalinya Pek-hoat Mo-li pergi mencarinya lagi, kedua orang bisa mengesampingkan segala cedera yang dulu dan bersedia mengikat janji untuk selanjurnya.

Tak terduga rupanya sudah nasib, oleh karena perbedaan paham tentang aliran dan perguruan, beberapa angkatan tua dan Susiok It-hang diam-diam cekcok dan mengusir Pek-hoat Mo-li, dasar watak Pek-hoat Mo-li keras bagai api, begitu saling gebrak, seorang Susiok H-hang telal dilukainya, sejfhg ia sendiri pun terbuka ringan dalam pengeroyokan itu dan dapat meloloskan diri.

Setelah mengalami peristiwa bebat itu, pula melihat persoalan tak dapat diperbaiki lagi, Miang menjadi hampa, ia menyerahkan kedudukan Ketua pada seorang adik

seperguruannya, dan mendengar bahwa Pek-hoat Mo-li telah lari ke Sinkiang, maka ia pun menyusul ke Sinkiang hendak mencarinya.

Walaupun mengalami pukulan hebat, namun wajah It-hang masih tetap tak berubah, berlainan sekali dengan Pek-hoat Mo-li, sejak malam saling gebrak.dengan jago Bu-tong-pay, para Susiok It-hang, karena merasa putus asa, hanya semalam saja rambutnya telah berubah ubanan seluruhnya, mukanya pun mulai berkeriput. Pek-hoat Mo-li adalah seorang wanita yang sangat sayang pada wajah sendiri yang cantik, tapi semenjak rambutnya berubah putih, rasa dukanya bukan buatan, segera ia pun pergi mengasingkan diri ke Thian-san di daerah Sin-kiang. Namun untuk memutuskan tali asmara, kalau benda boleh diibaratkan memotong air dengan golok, begitu golok diangkat, air mengalir lebih santar malah, hendak memotong tak mungkin bisa memutuskannya.

Maka demi mendengar Toh It-hang juga sudah menyusul datang ke Sinkiang, diam-diam ia pun pergi mengintipnya. Dan urusan kadang memang sangat kebetulan, saat itu justru It-hang lagi berada bersama puteri seorang Susioknya yang baru datang dari pedalaman, sikap mereka pun kelihatan sangat mesra. Puteri Susioknya itu secantik bunga, It-hang sendiri juga masih ganteng, sesaat Pek-hoat Mo-li merasa dirinya sudah jelek hingga timbul rasa cemburu dan benci, segera ia hendak mengusir kedua orang itu keluar daerah Sinkiang. It-hang minta bantuan seorang sahabat untuk menyelesaikan kesalah-pahaman itu, namun nasib yang pecah-belah itu rupanya tak dapat dirapatkan kembali.

Dan begitulah salah paham mereka pun makin bertambah hingga belakangan meski mereka berdua sama-sama tinggal di Thian-san selama beberapa puluh tahun, selalu mereka saling menghindari tak ingin bertemu. Waktu perpisahan paling akhir pernah juga Toh It-hang berkata pada Pek-hoat Mo-li, "Kau ubanan sebab diriku, maka pasti aku akan berusaha sepenuh tenaga buat mencarikan obat mujarab agar bisa mengembalikan wajahmu yang cantik."

It-hang tahu Pek-hoat Mo-li paling sayang kecantikan sendiri, jauh pada waktu pertama kalinya mereka berjumpa, Pek-hoat Mo-li sudah pernah bilang 'wajah cantik gampang tua', tatkala itu It-hang lantas berkelakar bahwa bersedia mencarikan obat mujizat yang bisa membikin rambutnya tak pernah putih, siapa duga kata-kata itu ternyata terwujud, kini Pek-hoat Mo-li belum tua rambutnya sudah ubanan semua, maka pada perpisahan terakhir, kembali It-hang mengulangi janjinya yang dulu. Dan siapa pun tak menduga bahwa janji itu justru merupakan cita-cita It-hang satu-satunya yang belum terlaksana selama berpuluh tahun ini.

Kini Pek-hoat Mo-li menghadapi kedua bunga sakti itu sambil termenung, kisah cinta 80 tahun lampau sekilas bagai le-tikan api berkelebat lagi di lubuk hatinya, sungguh sama sekali tak terpikir olehnya bahwa cinta It-hang ternyata begitu mendalam padanya, janji yang lebih mirip bergurau di masa hidupnya dulu sesudah orangnya mati ternyata masih bisa terlaksana.

Dan setelah termenung sejenak, kemudian ia membuka matanya sambil menghela napas dan berkata, "Kedua tangkai bunga ini lebih baik kaubawa kembali saja!" Sembari berkata ia membuka juga kotak berkain sulam itu dan mengeluarkan secarik surat, ia lihat di atas surat itu tertulis sebuah syair.

Syair itu adalah buah kalam Toh It-hang yang dikirim kepadanya ketika mereka bercedera. Waktu itu api amarahnya justru lagi berkobar, maka isi syair itu tak bisa dirasakannya, tapi kini bisa membacanya kembali, barulah ia merasa syair itu penuh perasaan halus dan manisnya madu yang menunjukkan betapa cinta It-hang padanya.

Kiranya syair itu berbunyi bahwa sesudah mereka terpisah tiada memberi kabar, ia sudah menduga tentu banyak timbul berita bohong. Namun ia menekankan asal keduanya sama-sama cinta, asal masing-masing masih hidup di dunia ini, maka meski orangnya jauh di mata, tapi tetap dekat di hati. Lalu It-hang f

menunjukkan cintanya yang tak pernah padam, dikatakannya meski mengalami- kesukaran apapun, makin banyak rintangan yang dihadapi, rasa cinta murni semakin tertampak juga. Dan akhirnya ia bilang walaupun bagai angin musim rontok yang telah mematahkan beribu tangkai bunga cinta, tetapi bunga cintaku pasti akan tetap menguarkan semerbak wangi yang abadi.

Apa yang dikatakan dalam syair itu tentu saja dahulu tak terasa apa-apa oleh Pek-hoat Mo-li, kini beberapa puluh tahun sudah berlalu, Toh It-hang sudah meninggal, ia pun genap berusia seabad, dan syair It-hang itu justru menjadi saksi berlalunya sang waktu yang membuktikan selama berpuluh tahun ini hati It-hang memang tepat seperti bunyi bait terakhir syairnya itu, se-dikitpun tidak berubah.

Pe lahan Pek-hoat Mo-li melipat kembali kertas syair itu dan dimasukkan ke bajunya, sambil duduk termenung di tengah rumah es itu, ia memandang jauh keluar, memandang lautan mega yang bergumpal mengelilingi Thian-san. Lama dan lama sekali tiada juga sepatah kata pun diucapkannya.

"Pek-locianpwe apakah masih ada pesan lain?" akhirnya Hua-c iau yang membuka suara

Dan barulah Pek-hoat Mo-li seperti sadar dari impiannya, ia menarik napas dalam-dalam, lalu berkata "Ya tentu membuatmu letih juga nah, katakanlah adakah sesuatu urusanmu yang perlu kulakukan untukmu? Asal aku bisa melakukannya pasti kukerjakan untukmu."

"Lain tidak, aku hanya mohon bantuan Locianpwe menyuruh Hui-ang-kin agar suka melepaskan adik Lan-cu," sahut Hua-ciau.

"Adik Lan-cu yang mana?", tanya Pek-hoat Mo-li. "Ah, ya, tentunya anak dara itu, bukan?"

"Ya," Hua-ciau mengangguk. "Kami sudah mengikat janji sehidup semati!"

Pek-hoat Mo-li menjadi terharu bila teringat pada kisah cintanya sendiri. "Kesalahan yang pernah dilakukan kami yang lebih tua, seharusnya jangan diulangi lagi oleh kalian yang

muda," katanya kemudian menghela napas. "Jika Hui-ang-kin ingin menerima murid, di jagad ini tidak kurang gadis pandai, tidak seharusnya ia merebut kau punya adik Lan-cu." Habis ini ia pun tertawa sendiri, lalu dari atas kepalanya ia mengambil sebuah tusuk kondai terbuat dari batu Giok dan diberikan pada Hua-ciau.

"Dalam beberapa hari ini aku tidak ingin turun gunung lagi, maka boleh kaubawa tusuk kondai ini pergi menemui Hui-ang-kin dan bilang saja aku yang menyuruhnya membebaskan anak dara itu," kata Pek-hoat Mo-li pula

Tentu saja Hua-ciau sangat girang dan menghaturkan terima kasih.

Dan sehabis menyerahkan kembali tiga pedang yang dirampasnya tempo hari dari Hua-ciau bertiga, kemudian Pek-hoat Mo-li berkata lagi, "Jauh-jauh kau datang ke sini, masih belum kuberi sesuatu hadiah padamu. Biarlah kuturunkan sejurus ilmu mengentengkan tubuh padamu." Habis mana ketika tangannya menarik Hua-ciau, maka terasalah oleh pemuda ini seakan terbang di atas awang-awang saja, tahu-tahu telah kena dibawa keluar rumah oleh Pek-hoat Mo-li, begitu cepat dan enteng sampai cara bagaimana orang bergerak tak jelas dilihatnya.

Keruan saja Hua-ciau kegirangan, lekas ia mengucapkan terima kasih pula.

Lalu Pek-hoat Mo-li memainkan sejurus Ginkang atau ilmu mengentengkan tubuh ciptaannya sendiri, ia melambatkan gerakannya agar bisa diikuti Hua-ciau dengan jelas, kemudian ia mengajarkan pula rahasia cara berlatih, kesemuanya itu diperhatikan Hua-ciau baik-baik dan ikut berlatih setengah hari.

"Nah, cukuplah sudah, kelak kau boleh melatihnya sendiri," kata Pek-hoat Mo-li kemudian.

Sejenak pula Pek-hoat Mo-li berkata lagi, "Kedua tangkai bunga ini tiada gunanya buatku, lebih baik kaubawa pergi dan persembahkan pada Hui-ang-kin saja"

Hua-ciau menjadi ingat bahwa rambut Hui-ang-kin juga. ubanan semua, kedua bunga ini memang tepat digunakan dia.

Maka esok paginya, Hua-ciau lantas mohon diri pada Pek-hoat Mo-li. Setelah dua hari dan turun sampai di tengah gunung, segera ia membunyikan panah bersuara seperti apa yang sudah dijanjikan, selang tak lama, maka tertampaklah Leng Bwe-hong bersama Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian muncul dari belokan j alan pegunungan sana

"Nak, bagaimana hasilnya, aku tidak mendustaimu bukan?" segera Wan-lian berteriak begitu melihat Hua-ciau.

Maka dengan girang Hua-ciau pun menceritakan pengalamannya itu hingga semua orang ikut bergirang.

Sementara itu tangan Leng Bwe-hong memegang sebatang tongkat hitam mulus sedang mengetok batu cadas, katanya dengan tertawa, "Nah, sekarang kita pergi lagi mencari Hui-ang-kin, coba dia berani menghalangi lagi atau tidak?"

Dan barulah Hua-ciau memperhatikan tongkat yang dipegang Leng Bwe-hong. "Tongkatmu ini sungguh bagus dan menarik sekali, apakah dari kayu?" tanyanya tertarik.

"Kau bilang menarik, nah, biar kuberikan padamu," kata Bwe-hong. "Memang keras tongkat ini tak kalah dari besi baja. Selama beberapa hari ini aku banyak mengumpulkan Thian-san-sin-bong dan sekalian memotong sebatang kayu 'Hang-liong-bok' (kayu penakluk naga) yang khusus tumbuh di Thian-san saja, lalu aku bikin menjadi tongkat seperti ini."

"Tapi aku hanya belajar Kiam-hoat, sebaliknya tak pernah belajar Koay-hoat (ilmu permainan tongkat)," ujar Hui Ciau.

"Asal kau mainkan menurut Bu-kek-kiam-hoat saja sudah cukup, boleh jadi ia akan lebih bagus daripada pedang di tanganmu itu," kata Bwe-hong. "Biarlah untuk itu kuajarkan kau pula beberapa jurus ilmu menotok dengan tongkat."

Dalam dua-tiga hari ini nasib Hua-ciau benar-benar lagi mujur, ia sudah mendapatkan pelajaran Ginkang tunggal ciptaan Pek-hoat Mo-li, kini mendapatkan 'Hang-liong-po-tiang' (ilmu tongkat penakluk naga) pula, tentu saja ia sangat gembira.

Kemudian mereka berempat menuju kembali Thian-to-hong buat menemui Hui-ang-kin. Setibanya di sana segera Leng Bwe- hong maju mengetok pintu, tapi sampai lama sekali masih tiada sahutan.

Tentu saja diam-diam Leng Bwe-hong mendongkol, "Kenapa Hui-ang-kin begini tak kenal adat, tak urus dan tak menggubris kami," demikian pikirnya.

"Aku membawa tusuk kondai giok dari gurunya, marilah kita menerjang masuk saja menemuinya," ajak Hua-ciau tak sabar.

Kembali Bwe-hong berteriak beberapa kali lagi dan masih tetap tiada jawaban, keruan ia pun bertambah dongkol. "Baiklah, terpaksa menerobos masuk saja!" katanya memberi tanda.

Memangnya Tiong-bing lagi mengharap Leng Bwe-hong berkata demikian, keruan tanpa menunggu perintah kedua kalinya sekali kedua telapak tangannya mendorong ke depan dengan kuat, seketika pintu batu itu terdorong dan terpentang.

"Kui-hiante jangan sembrono, meski kita masuk mendobrak pintu, tapi kita harus mohon bertemu secara aturan," kata Bwe-hong. Lalu ia pun memimpin kawan-kawannya masuk ke dalam.

Maka terlihatlah oleh mereka Hui-ang-kin lagi duduk semadi dengan bersila di atas sebuah kasuran bundar tanpa bergerak sedikitpun, mirip sebuah patung purbakala. Terhadap segala kerusuhan yang sudah terjadi seakan dipandang tapi tak terlihat, mendengar tapi tak mau tahu.

Pelahan Leng Bwe-hong mendekati tempat orang, lalu dengan lirih ia menyapa, "Hui-ang-kin, kami diperintah gurumu datang menjengukmu."

Tapi sejenak masih hening, lama dan lama sekali baru Hui-ang-kin membuka matanya pelahan. "Kalian telah datang?" katanya kemudian. "Tapi Lan-cu sudah pergi! Hidup bagai mimpi, segalanya hampa belaka, apa lagi yang kalian kehendaki?"

Nyata pahlawan wanita yang namanya pernah menggetarkan seluruh padang rumput itu kini mirip seperti seorang sakit payah saja, matanya guram, suaranya lemah tak bertenaga, rambutnya yang putih bergerak-gerak dan tubuhnya rada gemetar.

Bwe-hong menggigil melihat keadaan orang yang lain daripada yang lain itu. Sebaliknya Thio Hua-ciau lantas berteriak, "Sungguh Lan-cu sudah pergi?"

"Ya, kau telah menangkan dia," sahut Hui-ang-kin. "Ia tak mau mendampingiku lagi di pegunungan sunyi ini, tapi ia ingin pergi mencari kalian, maka diam-diam ia telah pergi, ya, diam-diam telah pergi!" Lalu ia menunjuk pada dinding di sebelah kanan dan berkata, "Lihatlah!"

Ternyata di atas. dinding itu terukir beberapa* baris tulisan, dengan pedang. Waktu Hua-ciau membacanya tulisan itu berbunyi :

' 'Budi dan benci belum berakhir, tekanan hati susah dihilangkan, hendaklah ibu menjaga diri baik-baik, tidak-lah lema untuk berjumpa pula. " "O, ia benar-benar sudah pergi!" seru Hua-ciau setengah meratap sehabis membaca tulisan itu.

Sementara Hui-ang-kin telah memejamkan matanya lagi, ia mengayun tangannya memberi tanda dan berkata, "Nah, kalian bolehlah pergi saja siapa pun jangan mengurusku lagi P

Dengan penuh perhatian Leng Bwe-hong memandang Hui-ang-kin, perasaannya ikut menderita sekali. Mendadak ia berseru padanya "Hui-ang-kin, lihatlah, apakah ini?"

Karena itu tanpa terasa Hui-ang-kin membuka matanya, dan cepat juga Leng Bwe-hong menyambar tongkat buatannya dari tangan Thio Hua-ciau dan disodorkan ke hadapan Hui-ang-kin. "Nah, Hui-ang-kin, rasanya kau memerlukan tongkat. Nah, inilah untukmu!" demikian teriaknya pula.

Tentu saja Hui-ang-kin tercengang. "Apa kau bilang?" tanyanya bingung.

"Ya Hui-ang-kin, bukankah kau sudah tak berguna lagi?" kata Bwe-hong bergelak tawa. "Tanpa tongkat, kau sudah tak sanggup berjalan pula!"

Keruan luar biasa gusar Hui-ang-kin, seketika itu juga ia meloncat bangun dari tempat duduk. "Leng Bwe-hong," dampratnya sengit sambil menuding, "Betapa tinggi kepandaianmu, berani kau menghinaku? Hayo, coba katakan, mari kita bertempur 300 jurus, kita lihat nanti siapa yang sanggup berjalan dan siapa yang tidak?"

Karena kejadian itu, Hua-ciau dan kawan-kawan terkejut dan bingung, sebaliknya sikap Leng Bwe-hong tenang biasa saja.

"Jangan kau gusar dulu, Hui-ang-kin," demikian kata Bwe-hong kemudian. "Cobalah kau pikir dulu apakah aku salah mengatakan padamu? Sebab apa semangatmu menjadi lesu? Tiada lain justru karena kau sudah kehilangan tongkatmu!"

"Ngaco-belo, apa kau gila?" bentak Hui-ang-kin dengan mata melotot.

"Tidak, aku tak gila, tapi kaulah sendiri yang gila" sahut Bwe-hong. "Kau hendak menggunakan Ie Lan-cu sebagai tongkat sandaran mu. tanpa dia untuk berjalan saja kau tak sanggup lagi! Sungguh aku menjadi merasa malu bagimu, kau seorang pahlawan wanita dari padang rumput, ternyata harus bersandar-kan pada seorang gadis sebagai tongkatmu! Apa kau menjadi begitu lemah, begitu loyo, sampai keberanian buat hidup terus sudah tiada lagi? Akan tetapi Ie Lan-cu bukan sebatang kayu, ia berjiwa, ia bisa berpikir, ia berperasaan, ia tak bisa menjadi tongkatmu, kau paham tidak? Hui-ang-kin, cobalah kau pun harus berusaha berdiri sendiri, jalan tanpa mengandalkan tongkat."

Karena kecaman tajam Leng Bwe-hong yang menusuk itu, wajah Hui-ang-kin yang pucat lesu tiba-tiba berubah merah, dari merah menjadi kehijauan, lalu kembali merah lagi.

Di samping sana diam-diam Boh Wan-lian menjadi amat kagum. "Leng Bwe-hong sungguh hebat, kalau bukan kata-katanya yang tajam bagai jarum menusuk lubuk hatinya susah

juga hendak menyembuhkan penyakit batin Hui-ang-kin," demikian pikirnya.

Dan betul juga semangat pahlawan 20 tahun yang lalu tiba-tiba telah kembali atas dirinya darah Hui-ang-kin bergolak bagai mendidih seakan hendak memecah raganya.

Ya, memang sejak Hui-ang-kin kehilangan Njo Hun-cong, ia benar-benar merasakan hidup hampa luar biasa, ia seperti kehilangan sandaran hidup. Kalau ilmu silatnya makin dilatih makin tinggi, sebaliknya tenaga dan semangatnya makin lama makin lemah, semangat pahlawan yang tadinya menyala-nyala dalam perjuangan yang tak kenal lelah itu tiba-tiba lenyap, lalu ia pun mengurung diri di atas puncak Thian-to-hong itu menahan godokan derita perasaan. Sampai saat ia tak bisa menahan derita lagi, lalu ia merebut diri Ie Lan-cu, Ie Lan-cu hendak digunakannya mengisi tempat Njo Hun-cong dalam lubuk hatinya agar memberi keberanian hidup baginya. Segala apa tak dipedulikannya, yang dia pikir asal Ie Lan-cu bisa mendampinginya dan memperkuat morilnya

"Ya, memang benar aku telah memandang Larf-cu sebagai tongkat sauiaaranku!" tergoncang juga jiwa Hui-ang-kin, suara hatinya lagi mencerca padanya.

"Ya Leng Bwe-hong, tepat peikataanmu!" tiba-tiba ia berteriak. "Tapi Hui-ang-kin yang memerlukan sandaran tongkat itu sudah mati, Hui-ang-kin yang berdiri di hadapanmu sekarang ini adalah Hui-ang-kin yang tak memerlukan tongkat. Marilah, aku ikut bersama kalian turun gunung, aku akan mencari kembali Lan-cu bagi kalian! Aku akan pergi ke tengah suku bangsaku, agar mereka tahu Hui-ang-kin 20 tahun yang lampau itu kini telah hidup kembali!"

Girang sekali Leng Bwe-hong melihat usaha menghidupkan jiwa pahlawan wanita itu berhasil, ia lemparkan kembali tongkat tadi pada Thio Hua-ciau, lalu bertepuk tangan bersorak gembira.

Sementara itu Hua-ciau telah mengeluarkan dua kuntum bunga sakti itu dan dipersembahkan ke hadapan Hui-ang-kin. "Kedua bunga ini adalah peninggalan Toh-locianpwe kepada

gurumu, tapi gurumu tak mau dan menyuruhku menyerahkannya padamu."

Dan demi mencium bau wangi sedap bunga itu, semangat Hui-ang-kin menjadi tambah segar. "Bunga apakah ini?" tanyanya tertawa.

"Ini adalah bunga sakti, menurut cerita bisa membikin rambut putih berubah hitam kembali, khasiatnya melebihi segala macam obat-obatan lain," tutur Bwe-hong.

"Ah, tidak, aku tak memerlukannya" sahut Hui-ang-kin dengan menggeleng kepala "Asal hatiku selalu muda, buat apa harus merubah rambut putihku menjadi hitam kembali? Aku justru ingin memelihara rambut ubanan ini untuk peringatan. Rambut putih ini akan mengingatkanku bahwa aku pernah loyo, pernah menjadi seorang wanita lemah yang memerlukan sandaran tongkat."

Habis itu ia pun tertawa tertawa riang sekali. Semua tekanan jiwa yang pernah dirasakannya kini telah lenyap bersih, hatinya sudah lapang kembali, tenang dan bersih bagai sungai es di Thian-san.

Mengenai diri Ie Lan-cu, pada hari itu sesudah Leng Bwe-hong dan Thio Hua-ciau diusir pergi, pikirannya menjadi kacau tak tenteram, semalam suntuk gulang-guling tak bisa pulas.

Cinta kasih Thio Hua-ciau terhadapnya memang membikin goncang perasaannya, tetapi serentetan perkataan Leng Bwe-hong yang menasehati dia melanjutkan cita-cita ayahnya yang belum terlaksana itu, lebih-lebih merupakan satu kemplangan di atas kepalanya

Ia memeras otak sampai hampir pagi, ia pikir bolak-balik, ia mengerti Hui-ang-kin harus dikasihani, tetapi ia sendiri masih muda belia dan harus mendampinginya melewatkan detik-detik dan hari-hari yang sunyi hampa di pegunungan, paling banyak hanya dua manusia yang harus dikasihani yang berkumpul di suatu tempat.

"Aku masih muda belia apa aku mesti membiarkan jiwaku seperti api lilin tersirap dengan sendirinya di pegunungan sunyi ini?" demikian timbul pertentangan dalam jiwanya.

"Tidak, aku tidak sudi!" tiba-tiba timbul teriakan dalam hatinya pikiran ruwet bagai benang kusut selama beberapa bulan ini mendadak terbuka, dengan cepat ia mengambil keputus-an, ia harus meninggalkan Hui-ang-kin dan pergi mencari Leng Bwe-hong dan Thio Hua-ciau. Maka diam-diam ia menggores beberapa baris huruf di tembok dengan pedang, kemudian pergi turun gunung.

Lan-cu dibesarkan di Thian-san, dengan sendirinya ia hafal jalanan di situ, ia mengambil jalan melalui Tat-pan-sia dan menyusur tepi sungai Pek-yang terus menuju ke Sinkiang selatan.

Sesudah berjalan lebih 20 hari, tiba-tiba dirasakan hawa udara makin lama makin panas, padang pasir yang luas telah menghadang di depannya, ia mengerti kalau maju lagi ke depan ialah Turfan, 'Benua berapi' yang terkenal di Sinkiang. Hwe-yam-san dalam cerita Se-yu, tidak lain ialah tempat ini.

Ie Lan-cu coba mengambil jalan memutar, ia membelok ke sebelah barat Turfan.

Pada suatu hari tengah dalam perjalanan, sekonyong-konyong angin menderu membawa suhu panas, dalam sekejap pasir kekuningan bergulung-gulung bagai kabut asap, dan gurun pasir itu mendadak seperti tertutup sebuah tirai beludru kuning raksasa yang menutupi langit dan bumi.

Lekas Ie Lan-cu menyembunyikan diri dan berlindung di belakang suatu bukit pasir dan bernapas pelahan, tempo-tempo ia harus menyisihkan timbunan pasir yang menimpa dirinya karena terbawa angin puyuh itu.

Sesudah agak lama, angin puyuh yang membawa pasir itu baru reda. Dan baru saja Lan-cu menongolkan kepala, tiba-tiba dilihatnya di sebelah bukit pasir sana berdiri empat orang laki-laki kekar tegap, seluruh tubuh mereka penuh debu pasir, agaknya payah sekali karena serangan angin tadi.

"Tong-lok, kini kita telah kesasar! Apakah kau masih bisa mengenali jalan lagi?" terdengar seorang di antaranya yang berperawakan kurus kecil sedang bertanya kawannya.

Orang yang dipanggil "Tong-lok" itu memakai kerudung kepala yang menutupi kedua belah telinganya dan separah mukanya. Waktu ditanya, ia mengangkat kepalanya dan memandang sekelilingnya.

"Wah, celaka!" teriaknya kemudian. "Angin puyuh gurun pasir tadi telah merubah semua bentuk peta bumi, kini aku sendiri juga tak bisa mengenali jalan lagi. Beruntung kantong air kita tidak hilang, terpaksa kita harus berjalan menuju ke tempat yang paling panas, kalau bisa sampai di Turfan, aku akan mengenal pula jalannya."

"Cuaca setan seperti ini, sebentar dingin sebentar panas, kalau panas terik bagai digarang, air kita yang tinggal sedikit ini mungkin belum dua hari sudah terminum habis, bagaimana bisa melintasi Hwe-yam-san?" terdengar seorang lainnya ikut berkata.

Mendengar percakapan mereka itu, Lan-cu menjadi teringat akan dirinya sendiri, waktu ia meraba kantong airnya sendiri yang terisi penuh dengan air es Thian-san, ternyata kantong air dari kulit itu sudah kempes entah sejak kapan telah berlubang terkena batu kerikil tajam hingga semua air sudah bocor habis.

Lan-cu menjadi gugup mengetahui bekal airnya telah kering tanpa terasa, segera ia melompat keluar dari tempat persembunyiannya. "Hai, kakak-kakak yang lewat, kalian hendak kemana? Aku kenal jalanan di sini!" demikian serunya cepat.

Sungguhpun seluruh tubuh Ie Lan-cu juga penuh debu pasir, akan tetapi semua itu tak bisa menutupi wajahnya yang cantik rnanis. Ketika keempat laki-laki itu dengan tiba-tiba nampak seorang gadis cantik muncul di tengah gurun pasir, mata mereka terbeliak terkesima.

"Siapa kau, mengapa seorang diri berjalan di gurun pasir luas ini?" gertak laki-laki kurus kecil tadi.

Dalam hati Lan-cu rada mendongkol melihat orang begitu kasar. "Peduli apa denganmu," sahurnya aseran. "Aku hanya hendak menjadi petunjuk jalan bagimu dan sebaliknya kalian

membagi sedikit air padaku, kita sama-sama tidak saling merugikan, jika kamu tak mau boleh katakan terus terang, aku sendiri bisa pergi mencari air dan kamu boleh jalan menurut arahmu."

"Ya, betul itu, kurang apalagi kalau bisa berteman denganmu, si nona manis ini?" teriak seorang di antaranya yang gemuk gede. "Nona, apa kau sudah haus? Mari sini, airku ini boleh kau minum!"

Lan-cu coba melirik mereka. "Hm, keempat orang ini tentu bukan manusia baik-baik," pikirnya. Akan tetapi ia berkepandaian tinggi, ia tidak takut pada mereka.

"Kita hanya bantu-membantu dalam keadaan sama-sama menghadapi kesukaran, jangan kau ngaco-belo!" dampratnya kemudian lantang.

Habis itu tanpa sungkan juga ia lantas menerima kantong air yang diangsurkan si gemuk tadi terus diminum dua cegukan, kemudian ia mengangkat tangannya memberi tanda. "Sudahlah, hayo sekarang berangkat!" ajaknya segera.

Kiranya keempat orang ini adalah jago kerajaan. Yang kecil kurus itu bukan lain ialah Thi-pa-boan-koan atau si jaksa potlot baja, Seng Thian-ting. Dan yang memakai kerudung kepala itu adalah Khu Tong-lok.

Karena kedua daun kuping Khu Tong-lok kena diiris Leng Bwe-hong, ia takut ditertawai orang, maka selamanya memakai kerudung yang menutupi kedua samping telinganya.

Sedang dua orang yang lain ialah pembantu Seng Thiantirig, yang seorang bernama The Tay-kun dan yang lain Ni Sam-hou.

Kaisar Khong-hi pada masa itu adalah orang yang suka kemenangan, sesudah berhasil menumpas gerakan Go Sam-kui dan Li Lay-hing, segera ia berniat meluaskan pengaruhnya ke perbatasan dan mempersatukan Mongolia serta Tibet ke dalam kekuasaannya.

Ia mendapat laporan pula bahwa sekalipun Li Lay-hing sudah tewas, tetapi saudaranya, Li Jiak-sim, ternyata lolos dan hilang tak diketahui jejaknya, dan ada kemungkinan lari

masuk ke daerah Sinkiang. Oleh karena itu juga, napsunya untuk mencaplok Sinkiang, Mongol dan Tibet menjadi bertambah terburu-buru.

Seng Thian-ting berempat tidak lain ialah jago-jago yang sengaja ia perintahkan masuk ke Sinkiang dengan tugas menyelidiki keadaan di daerah ini sambil mencari jejak Li Jiak-sim.

Ie Lan-cu tidak mengetahui asal-usul mereka sedikitpun, maka tanpa sesuatu rasa curiga ia membikin perjalanan dengan mereka. Sepanjang jalan Khu Tong-lok terus-menerus mengamati diri Ie Lan-cu, sikapnya agak mengherankan dan aneh.

Nampak sikap kawannya yang aneh itu, si gemuk tadi, The Tay-kun namanya, tiba-tiba tertawa menggodanya, "Eh, Khu-toako, bukankah biasanya kau tak suka akan paras elok? Kenapa hari ini kau menjadi tertambat oleh si rase cilik ini!"

Lan-cu menjadi gusar mendengar dirinya dibuat sasaran mereka, selagi ia hendak bertindak, sekonyong-konyong dari depan tertampak debu mengepul tebal, menyusul dua orang penunggang kuda mendatangi.

"He, ilmu menunggang kuda kedua orang ini mengapa begini hebat?" ujar Seng Thian-ting heran.

Belum lenyap suara perkataannya, kedua penunggang kuda tadi sudah sampai di depan mereka. Dengan sekali loncat, tahu-tahu kedua penunggang itu sudah melompat turun dari kuda mereka.

Ternyata mereka adalah sepasang pemuda dan pemudi, si pemuda berpakaian putih bersih dan berdandan sebagai pelajar, sedang si pemudi mengenakan pakaian merah, hingga perpaduan warna merah putih menyolok sekali tampaknya.

Dalam pada itu, demi melihatnya, Lan-cu menjadi girang bercampur terkejut.

Si gadis baju merah itu ternyata bukan lain ialah Bu Ging-yao, murid Pek-hoat Mo-li. Gadis berbaju merah yang dilihat Leng Bwe-hong, Kui Tiong-bing dan kawan-kawan di Thian-

san pada waktu sebelum mereka menghadap Hui-bing Siansu, bukan lain juga dia.

Bu Ging-yao adalah puteri kesayangan Bu Goan-ing, seorang tokoh ternama dari aliran' Cong-lam-pay. Waktu Leng Bwe-hong, Lauw Yu-hong dan kawan-kawan membikin geger di Ngo-tai-san, mereka bermarkas di rumah Goan-ing. Oleh karena itu Bu Ging-yao mengenal Leng Bwe-hong dan Boh Wan-lian, sebaliknya Leng Bwe-hong dan Boh Wan-lian tidak pernah menyangka bahwa Ging-yao juga bisa berada di Thian-san, hingga sesaat itu mereka tidak mengenali bahwa gadis baju merah itu adalah Bu Ging-yao.

Hari itu, sesudah membikin huru-hara di Ngo-tai-san, para pahlawan lalu berpencar, Bu Goan-ing sekeluarga tadinya tinggal di Soasay, belakangan berhubung keadaan makin genting bagi keselamatan mereka, lalu ia pun pindah ke Sinkiang.

Bu Goan-ing membawa Ging-yao naik ke Thian-san untuk menjumpai Hui-bing Siansu, tak terduga baru sampai di tengah gunung mereka bertemu dengan Pek-hoat Mo-li. Begitu melihat Ging-yao, Pek-hoat Mo-li lantas sangat menyukainya, segera ia minta Bu Goan-ing menyerahkan puterinya untuk menjadi muridnya. Bu Goan-ing ragu-ragu karena tak mengenal siapa gerangan yang dihadapinya itu. Tetapi Pek-hoat Mo-li tersenyum saja, tiba-tiba ia meraup sepotong batu terus diremas, waktu ia membuka tangannya, batu itu sudah menjadi bubuk.

Habis itu dengan tertawa Pek-hoat Mo-li baru berkata, "Cong-lam-pay dan Bu-tong-pay cukup rapat hubungannya, apakah nama Pek-hoat Mo-li tak pernah kaudengar?"

Mendengar itu Bu Goan-ing baru. tahu siapakah gerangan si nenek yang dihadapinya kala itu, bukan lain daripada Pek-hoat Mo-li yang pernah berselisih paham dengan Toh It-hang, Ciang-bun atau ketua Bu-tong-pay dari angkatan yang lebih tua. Ia pernah mendengar cerita dari gurunya bahwa karena urusan Toh It-hang, Pek-hoat Mo-li pernah seorang diri menempur jago-jago Bu-tong-pay dan beruntun mengalahkan

Bu-tong-pat-hiap atau delapan pendekar dari Bu-tong, bahkan salah seorang Susiok atau paman guru Toh It-hang juga kena dilukai olehnya, suatu tanda betapa tinggi ilmu silatnya sudah tiada taranya di kolong langit. Hanya kalau dihitung, sedikitnya ia sudah menginjak umur seabad, sungguh Bu Goan-ing tidak menyangka bahwa ia masih hidup segar bugar di dunia ini.

Sehari-hari Ging-yao juga pernah mendengar cerita tentang diri Pek-hoat Mo-li, kini mendengar bahwa wanita yang tiada bandingannya itu hendak mengambil murid padanya, ia menjadi kegirangan dan menghaturkan terima kasih, belum ayahnya menjawab ia sendiri sudah menyatakan kesediaannya. Namun Bu Goan-ing masih ragu-ragu tak tega berpisah dengan puteri-nya.

"Aku hanya menghendaki ia belajar padaku tiga tahun saja" kata Pek-hoat Mo-li akhirnya. "Caraku mengajar murid berlainan dengan orang lain, aku mengajarkan tiga tahun dapat memadai orang lain mengajarkan sepuluh tahun! Sesudah tiga tahun, aku tentu akan mengantarnya kembali padamu."

Pek-hoat Mo-li menerima murid lagi pada usianya yang sudah lanjut, sedang Bu Ging-yao memangnya berotak tajam dan juga lincah, pintar mengambil hati gurunya. Oleh karena itu, Pek-hoat Mo-li sangat memanjakan Ging-yao dan sayang sekali padanya. Ia menurunkan Kiam-hoat atau ilmu pedangnya yang tunggal dengan cermat, lebih jauh ia menambah tenaga anak dara itu dengan berbagai obat-obatan, dan betul saja hanya dalam tiga tahun, ia sudah menjadikan Ging-yao lain daripada yang lain, kecuali keuletan latihannya yang agak kurang, soal Kiam-hoat ia sudah tidak di bawah Hui-ang-kin, kakak seperguruannya

Dalam pada itu, Ging-yao juga sering datang ke Thian-to-hong dan bermain dengan Hui-ang-kin, oleh sebab itu juga ia mengenal Ie Lan-cu.

Sedang si pemuda sastrawan bermuka putih bersih yang datang bersama dia itu bukan lain adalah Li Jiak-sim.

Pada waktu Jiak-sim digrebeg pasukan Boanjing, dengan mati-matian ia berhasil menerjang keluar dari kepungan. Ph(c) Jing-cu, Lauw Yu-hong, Ciok Thian-sing-suami isteri, Han Hing dan kawan-kawan berkat ilmu silat mereka yang tinggi, kesemuanya dapat meloloskan diri. Hanya saudara angkat Han Hing, Cu Thian-bok dan Njo Cing-po tak beruntung telah tewas dalam penggrebegan itu.

Li Jiak-sim, Pho Jing-cu dan kawan-kawan belasan o-rang dari Sucwan kemudian menuju ke barat dengan kuda mereka dan memasuki daerah Sinkiang.

Pada hari yang sama tiba-tiba mereka bertemu angin puyuh di gurun pasir itu, kuda tunggangan Li Jiak-sim adalah seekor kuda kuning yang tak pernah menjelajah gurun pasir, karena kaget oleh serangan angin puyuh yang membawa pasir kerikil, kuda itu berlari kesetanan sambil meringkik ketakutan dan meninggalkan rombongan.

Walaupun Jiak-sim berilmu silat tinggi, tetapi ia tak berpengalaman cara bagaimana harus menghadapi serangan angin di gurun pasir. Ketika ia gugup, mendadak dari arah lain seorang penunggang kuda menerjang datang, penunggangnya adalah seorang gadis berbaju merah, gadis itu menyerempet lewat di sampingnya sambil menarik lengan baju Li Jiak-sim dan berteriak, "Lekas balik tubuh dan sembunyi di bawah perut kuda dan larikan menurut arah angin!"

Li Jiak-sim memang lagi merasakan tajamnya angin pasir yang seakan-akan mengiris mukanya kedua matanya susah dibuka, tenaganya pelahan pun hampir habis, karena teriakan si gadis, segera ia membalik dan menggelantung di bawah perut kuda terus dilarikannya cepat sejajar dengan gadis itu.

Sesudah agak lama angin ribut itu baru reda kembali, kedua orang itu lalu balik kembali ke atas punggung kuda segera Jiak-sim mengucapkan terima kasihnya. "Sukalah nona mem-beritahu nama perguruan nona?" demikian tanyanya kemudian.

Gadis baju merah itu tertawa genit. "Perguruan apa sedikitpun aku tak paham maksudmu?" jawabnya dengan lagak tak mengerti.

"Ilmu menunggang kuda nona bagus sekali, tentu paham ilmu silat,'* ujar Jiak-sim. >

Gadis baju merah itu tertawa pula, katanya, "Kami yang hidup di padang rumput, kalau tak bisa menunggang kuda apa jadinya? Soal ilmu silat apa segala aku tak mengerti!"

Gadis baju merah itu berperawakan kecil lincah dan menarik, tanpa terasa Li Jiak-sim jadi mabuk sendiri, ia sungguh mengira bahwa gadis ini adalah puteri rakyat penggembala di padang rumput, dan sama sekali tak mengetahui bahwa pada diri gadis itu memiliki kepandaian yang tinggi.

"Kongcu bertanya tentang ilmu silat, tentunya Kongcu sendiri mahir sekali ilmu silat bukan?" tanya si gadis malah.

"Ah, tidak, hanya pernah belajar beberapa jurus kasaran saja," jawab Jiak-sim.

"Aku hendak ke Yarkhan, dekat Turfan, jika Kongcu paham ilmu silat, itulah baik sekali, dapatkah mengantarku dalam perjalanan? Aku sungguh takut sekali!" kata pula si gadis.

"Takut apa? Apakah di padang rumput ada begal?" tanya Jiak-sim heran.

"Begal sih tidak ada," ujar si gadis. "Hanya paling belakang ini ada banyak sekali jagoan Boamjiu yang suka berkeliaran di padang rumput sini, mereka sangat jahat dan sewenang-wenang, jauh lebih ganas daripada begal!"

"Kujangajar, kalau bertemu denganku, pasti kupatahkan kaki anjing mereka!" kata Jiak-sim gusar.

"Mereka sangat lihai, apakah Kongcu sanggup?" tanya si gadis tiba-tiba.

"Jagoan semacam mereka, kalau cuma delapan atau sepuluh orang saja aku masih sanggup melayani," sahut Jiak-sim. "Nona tak usah takut, aku bersama kawanku memang hendak ke Sahjia di selatan sana dan harus melewati Yarkhan, biar sekalian aku mengantar nona ke sana."

Nyata Li Jiak-sim tak tahu bahwa jago-jago Boanjing yang diperintahkan ke Sinkiang ini semua terdiri dari jago-jago kelas tinggi, ia mengira hanya terdiri dari jagoan biasa saja, oleh karena itu sedikitpun ia tidak menaruh pikiran apa-apa.

Dan si gadis baju merah itu yang bukan lain adalah Bu Ging-yao. Sepanjang jalan ia sudah menemukan jejak rombongan Seng Thian-ting, diam-diam ia sudah menguntit, tetapi ia tahu kepandaian mereka agak tinggi, maka ia tak berani bertindak sendirian secara gegabah. Kini setelah mendengar perkataan Li Jiak-sim tadi, ia jadi tersenyum.

Sesudah turun gunung, Ging-yao sudah pulang menemui ayahnya, kali ini justru mendapat perintah dari ayahnya agar pergi menyongsong kedatangan Li Jiak-sim, Pho Jing-cu dan kawan-kawan. Walaupun ia tak mengenal Jiak-sim, tetapi waktu berangkat ia sudah minta keterangan tentang roman muka serta perawakannya Karena itu, begitu berjumpa ia sudah menduga bahwa orang yang didampinginya ini pasti adalah Li Jiak-sim. Pikirnya, di kalangan persilatan Li-kongcu terpuji karena 'Bun-bu-cwan-cay' atau pandai ilmu silat maupun surat, dan kini justru aku akan coba menggodanya.

Maka sepanjang jalan Ging-yao telah menggodanya dengan berbagai pertanyaan yang kekanak-kanakan, malah ia bertanya lagi, "Di sekitar Thian-san sini dulu pernah ada seorang yang bernama Njo Hun-cong Tayhiap yang membantu kami melawan penindasan pemerintah Boan, apakah Kongcu tahu?"

"Ya, Njo-tayhiap sudah lama meninggal, aku kenal Sute-nya Leng Bwe-hong," sahut Jiak-sim.

"Ilmu silat Kongcu bagaimana kalau dibandingkan mereka itu?" Ging-yao menggoda pula

"Leng Bwe-hong punya kiam-hoat yang tunggal tiada taranya, mana aku bisa dibandingkan dia?" ujar Jiak-sim tertawa. "Nona, soal ini terlalu dalam dan hebat sekali, aku sendiripun tak bisa menerangkan."

Begitulah dengan sengaja Bu Ging-yao mengajukan pertanyaan yang bersifat kekanakan untuk menggoda dan

memancing agar Li Jiak-sim bercerita tentang ilmu silat dan betul juga Jiak-sim menganggapnya sebagai gadis yang masih hijau dan mengobrol dengan riangnya.

Dan tanpa terasa mereka berdua telah berjalan jauh dan kemudian bertemu dengan Khu Tong-lok dan kawan-kawan di padang pasir secara kebetulan.

Karena tiba-tiba bertemu dengan Bu Ging-yao, Ie Lan-cu menjadi girang bercampur heran, dan selagi ia hendak menyapa, mendadak: Ging-yao telah mendahului membuka suara, dengan tertawa nyaring gadis itu berkata, "A i, rupanya ada bidadari telah tunui di gurun pasir! Siapakah namamu? Sungguh kau sangat cantik sekali!" Sembari berkata ia pun mendekati le Lan-cu dan menarik tangannya.

Lan-cu juga cukup cerdik, walaupun tak dimengerti apa yang dikehendaki kawannya itu, tapi ia bisa menangkap maksudnya ia tidak ingin dikenalnya di depan orang-orang asing.

Oleh karena itu ia pura-pura menarik tangan Ging-yao dan dengan tertawa balas berkata, "Ai, nona membikin mataku menjadi terbeliak lebar, baiknya di sini tidak lagi bikin pertemuan 'domba nakal', bila tidak, tentu pemuda-pemuda akan menunggang kuda mengejar padamu."

Yang dimaksud 'domba nakal' adalah semacam permainan tradisionil di antara suku bangsa di Sinkiang, dimana pemuda dan pemudi saling kejar-mengejar untuk mencari pasangan. Dan oleh karena Bu Ging-yao dan Li Jiak-sim menunggang kuda berendeng, mirip seperti kejar-mengejar dalam permainan 'domba nakal' itu, maka dengan sengaja Ie Lan-cu menggodanya.

Jikalau Bu Ging-yao tidak merasa apa-apa karena perkataan Ie Lan-cu tadi, adalah Li Jiak-sim yang mukanya lantas berubah merah jengah. Sudah beberapa lama ia datang di Sinkiang, ia sudah mengerti apakah artinya permainan 'domba nakal' itu.

"He, mengapa anak gadis di padang rumput sini begini tak kenal aturan, sembarangan saja menggoda orang," pikirnya dalam hati.

Li Jiak-sim adalah seorang Enghiong atau ksatria yang suci murni, selamanya ia tak memikirkan tentang soal laki-laki perempuan, tapi aneh, terhadap Bu Ging-yao diam-diam bibit asmaranya bersemi tanpa terasa. Karena itu dengan sendirinya perasaannya lantas lebih perasa daripada biasanya

Mengenai diri Khu Tong-lok, dulu waktu berada di tepi telaga Bu-sian-oh di Hunlam, ia pernah bertemu muka dengan Li Jiak-sim, daun kupingnya yang sebelah kiri hilang diiris oleh Leng Bwe-hong tatkala itu. Kini sesudah lewat tiga tahun, wajah Li Jiak-sim tidak banyak berubah, tapi kedua daun kuping Khu Tong-lok sudah teriris semuanya, mukanya juga kena digores • dua kali oleh Leng Bwe-hong, oleh karena itu ia selamanya memakai kerudung kepala yang membungkus hingga ke leher, maka seketika Li Jiak-sim tak mengenalinya.

Dan demi mengenali Li Jiak-sim, Tong-lok menjadi girang bercampur heran. Diam-diam ia berpikir, "Aha, susah-susah dicari, tak dicari gampang ketemu! Ternyata betul ia buron ke Sinkiang sini dan justru kepergok pula olehku, rupanya memang Thian memberkahi supaya aku bisa berjasa besar."

Namun ia pun tahu bahwa ilmu silat Li Jiak-sim tidak lemah, bertempur satu lawan satu ia masih tidak jeri, tetapi kalau sudah bergebrak, tentu bertempur mati-matian mengadu jiwa kalau hendak menangkapnya hidup-hidup sebaliknya tidaklah gampang.

Maka segera ia memberitahu Seng Thian-ting dan kawan-kawan dengan kata-kata rahasia bahwa pemuda beroman putih ini bukan lain adalah Li Jiak-sim agar mereka bersiap dan waspada, bila ada isyarat segera menangkapnya hidup-hidup.

Mendengar mereka berbicara dalam istilah rahasia Bu Ging-yao hanya tertawa ngikik saja.

Sebaliknya Khu Tong-lok terus mengincar Li Jiak-sim saja. Lan-cu menjadi heran. Pikirnya orang ini sungguh aneh,

mengapa memandang orang secara begitu tak sopan? Dan karena itu, ia pun membuka mata lebar-lebar mengawasinya

Tiba-tiba sinar mata Khu Tong-lok tertumbuk dengan sinar matanya mendadak Tong-lok ingat seseorang. Segera ia berseru menegur, "He, kau pernah apa dengan Njo Hun-cong?"

"Peduli apa denganmu?" sahut Lan-cu tak mau kalah kerasnya.

Dan waktu itulah mendadak Li Jiak-sim melompat maju sambil membentak, "Orang ini dapat lolos di bawah pedang Leng Bwe-hong, kini masih berani berlagak di sini?"

Ternyata Jiak-sim yang berotak tajam dan mempunyai ingatan baik, meski Khu Tong-lok berkerudung kepala dan wajahnya telah berubah hingga susah dikenali, tetapi bila mendengar suaranya, segera ia ingat diri orang itu. Sebab pada waktu Khu Tong-lok menantang Leng Bwe-hong di tepi Bu-sian-oh, kata-katanya diucapkan secara menyolok sekali, tatkala itu Li Jiak-sim juga mendengar di samping mereka, oleh karenanya terhadap suara orang berkesan cukup dalam.

Dan belum Tong-lok menjawab bentakan Li Jiak-sim tadi, cepat sekali Seng Thian-ting sudah mendahului mencabut sepasang potlot bajanya dan menghadang ke hadapan Li Jiak-sim.

"Aba, selamat bertemu, Li-Kongcu!" katanya dengan gelak tertawa. "Pasukan Kongcu yang beratus ribu telah kocar-kacir, kini jauh-jauh buron ke padang pasir sunyi ini, untuk apakah susah payah begini! Tidakkah lebih baik ikut kami kembali ke kota-raja dan mengabdi padakerajaan yang sekarang, Hongsiang tentu akan mengampuni dan memberi barang sesuatu pangkat."

Wajah Li Jiak-sim berubah seketika, cepat juga ia melepas kedua bandulan dari ikat pinggangnya, jika menuruti wataknya yang keras, sebenarnya ia sudah tak sabar mendengar ucapan Seng Thian-ting, tetapi ia kuatir Bu Ging-yao yang 'tidak paham ilmu silat' yang berada di sampingnya itu kalau terjadi

pertempuran sengit nanti si gadis bisa ikut ferluka tanpa berdosa.

Karenanya lalu ia berkata dengan suara lantang, "Kalian hanya menginginkan aku sendiri saja bukan?"

"Ya, memang tidak salah, Li-kongcu," sahut Seng Thian-ting tertawa sinis.

"Jika begitu, nah, tak usah banyak bacot lagi, majulah," tantang Jiak-sim segera dengan lagak jumawa. "Tapi kita sudah berjanji, dua nona ini bukan komplotanku, kamu hanya boleh menerjang padaku seorang dan tak boleh membikin susah mereka, kalau aku kalah, segera kuserahkan diriku untuk diringkus sesukamu!"

"Bagus, Li-kongcu memang orang yang suka berterus terang, baik kita putuskan seperti itu," seru Seng Thian-ting sambil mengunjuk jempolnya. "Dan aku sendiri saja yang akan menerima pengajaran 'Liu-sing-tui' milik Li-kongcu, apabila Kongcu akhirnya suka mengalah barang satu-dua gebrakan, maka terpaksa harus mempersilakan Kongcu ikut kami ke kota-raja dan tak boleh menyesal!" Lalu ia pun berpaling dan meneriaki Khu Tong-lok, "Hei, apakah yang sedang kau percakapkan dengan nona itu sampai begitu asyik? Ke sinilah untuk menjadi saksi!"

Nyata ia melihat entah apa yang dikatakan Khu Tong-lok tadi, mendadak terdengar Ie Lan-cu mendamprat dengan gusar, "Kau berani mencaci ayahku!"

Menyusul mana pedang si gadis mendadak dilolos' dan menusuk cepat, lekas Tong-lok melompat berkelit sambil berseru, "Thian-ting-heng, kami di sini ada perselisihan sendiri, ia adalah puteri musuhku!"

Dalam pada itu Lan-cu telah berteriak juga, "Hai, Toako yang memakai 'Liu-sing-tui', aku berterima kasih atas kebaikanmu, tapi biarlah kau bertempur menurut caramu dan aku berkelahi sesukaku!"

Nampak gerak tusukan pedang le Lan-cu secepat kilat tadi, Seng Thian-ting menjadi heran. Maka segera dari jauh ia pun meneriaki Bu Ging-yao, "He, dan kau apakah juga akan ikut

berkelahi? Kalian ada tiga orang, maka boleh juga kami maju tiga orang saja!"

Tak terduga Ging-yao hanya geleng-geleng kepala. "Ah, tidak, aku tidak tahu cara bagaimana harus berkelahi," katanya lucu.

"Kau lekas pergi saja, sampai bertemu pula!" seru pula Li Jiak-sim.

Tetapi Bu Ging-yao masih berganda tertawa saja, ia justru tidak mau pergi seperti apa yang dikehendaki orang. "Aku tidak bisa berkelahi, tetapi sebaliknya aku suka menonton orang berkelahi. Ada golok, ada pedang dan ada Liu-sing-tui pula, wah, tentunya ramai sekali!" ujarnya tertawa genit.

Habis berkata malahan ia terus duduk seenaknya di samping untuk menonton sambil bertopang dagu. "Biar, siapa yang berani mengganggguku, nanti akan kucakar mukanya!" demikian tambahnya malah.

"Gadis bodoh," omel Li Jiak-sim dalam hati. Akan tetapi keadaan sudah genting dan ia harus bertempur mati-matian mengadu jiwa, ia tak bisa mengurus si gadis lagi.

"Kongcu, silakan menyerang!" sementara terdengar Seng Thian-ting sedang berseru sambil mengacungkan sepasang 'Boan koan-pit'nya.

Habis mana, tahu-tahu ia yang mendahului, potlot bajanya yang kiri mengayun ke samping dan yang kanan lantas menotok ke depan, sekaligus ia hendak menotok tempat yang mematikan di tubuh Jiak-sim.

Tentu saja Li Jiak-sim terkejut, ia tak menduga bisa bertemu jago kelas satu dari kerajaan di gurun pasir luas ini.

Di sebelah sana le Lan-cu dan Khu Tong-lok juga sudah saling gebrak dan sama-sama terkejut juga. Khu Tong-lok memainkan golok dan pedang berbareng, gaya serangannya ruwet dan aneh, dalam sekejap saja ia sudah merangsek lawannya belasan j urus.

"Hm, tak nyana kaki-anjing kerajaan ini bisa memiliki sedikit kepandaian juga," demikian Lan-cu membatin.

Tapi pedang pusaka 'Toan-giok-kiam' di tangannya tidak menjadi kendor, waktu sinar pedang berkelebat, mendadak ia menyerang, menyusul itu terdengarlah suara "traang" yang nyaring, ujung golok Khu Tong-lok telah tertabas kutung.

Maka tahulah Tong-lok telah terbentur Pokiam. segera ia berlaku hati-hati, ia mundur beberapa tindak, tiba-tiba dibarengi suara tertawa dingin goloknya berputar, ujung pedang lantas menusuk dari samping, serangannya susul-menyusul bertubi-tubi, Hong-lui-to-kiam ternyata sangat lihai dan keji sekali.

Namun Lan-cu tidak gentar, ia memutar pedang dan memainkan Thian-san-kiam-hoat yang hebat itu, sinar pedangnya gemerlapan bagai kilat menyambar di antara rangsekan golok dan pedang musuh, ia menjaga diri sambil menyerang juga walaupun pedangnya pendek, tapi tiap serangannya tidak pernah meninggalkan tempat musuh yang berbahaya

Sungguhpun usia le Lan-cu masih muda, tetapi ia sudah memperoleh pelajaran intisari dari semua Thian-san-kiam-hoat, lebih-lebih ditambah pula ajaran kiam-hoat tunggal dari Pek-hoat Mo-li, di antara iThian-san-cit-kiam' atau tujuh pendekar dari Thian-san, hanya dia yang merangkap dan memiliki kepandaian dari dua cabang silat. Cuma sayang latihannya masih belum sempurna betul, bila tidak, sekalipun dua orang Khu Tong-lok juga bukan tandingannya.

. Bu Ging-yao yang menonton di samping diam-diam pun mengangguk kagum. Usia Lan-cu selisih tidak banyak dengan dirinya kalau dihitung keturunan malah setingkat lebih rendah dari dia, tetapi kemahiran ilmu pedangnya ternyata lain daripada yang lain. Sudah dapat dilihatnya dengan dua senjata yang berlainan dan tipu-tipu serangannya yang aneh, ditambah pula pengalamannya yang sudah kawakan, Khu Tong-lok untuk sementara masih bisa bertahan, tetapi sudah jelas Lan-cu pasti akan menang.

Adalah di pihak Li Jiak-sim sana keadaan berlainan, ilmu silat Seng Thian-ting tidak di bawah Coh Ciau-lam, sepasang

'boan-koan-pit'nya secara hebat sekali selalu menotok ke-36 urat nadi jalan darah musuh, kadang dengan cepat dirubah pula sebagai pedang. Ia bisa menotok, menghantam, memotong dan menikam dengan perubahan yang bergantian, sungguhpun ilmu silat Li Jiak-sim tidak lemah juga namun kalau dibandingkan terang kalah kuat

Beruntung ia dapat memainkan senjata 'Liu-sing-tui' dengan baik sekali laksana hidup, bagus untuk menyerang dari tempat jauh, baik pula untuk menahan dari dekat, pergi-datang diayunkan dengan cepat sekali laksana senjata rahasia yang hidup hingga mau tak mau Seng Thian-ting agak jeri juga.

Begitulah masing-masing menggunakan senjata yang jarang dipakai orang dan bertempur secara sengit dan hebat sekali, tak seberapa lama mereka sudah bergebrak lebih ratusan jurus, sampai akhirnya Seng Thian-ting menjadi tak sabar lagi, sepasang potlot bajanya beterbangan menyambar, Li Jiak-sim kena didesak hingga terpaksa menarik tali senjatanya ia harus meru-bah menyerang dari jauh menjadi bertahan dari dekat.

Nampak keadaan genting itu, Bu Ging-yao agak kuatir, ia berniat maju membantu, tapi dari mulai masing-masing sudah berjanji tak akan mengeroyok, apalagi Li Jiak-sim adalah seorang tokoh ternama jika ia maju mengeroyok, mungkin pemuda itu akan merasa tak senang.

Sementara itu kedua pembantu Seng Thian-ting yang lain melihat Thian-ting sudah mulai unggul, mereka sangat senang. Sebaliknya mereka tak tahu bahwa Khu Tong-lok malah berada di bawah angin, mereka mengira pertempuran ini tak diragukan lagi pasti akan dimenangkan pihak mereka.

Dan bila mereka melihat Ging-yao tampaknya mengunjuk rasa kuatir, mereka lantas menggoda dan menertawakannya. The Tay-kun dan Ni Sam-hou memang adalah sebangsa manusia rendah, oleh karenanya mereka lantas ngoceh tidak keruan.

Kata yang seorang, "Hai, nona baju merah, apakah ia kekasihmu? Kekasihmu ini tidak becus, lebih baik pilih satu lagi yang lain!"

"Eh, jangan kau mengacau, kau ini sungguh tak mengerti hati orang perempuan. Tahulah kau, hatinya sedang murung, mengerti!" kata yang lain. Lalu ia pun berkata pada Ging-yao, "Nona cilik, marilah biar aku menghiburmu"

Setelah itu, tanpa insyaf bahaya apa yang bakal menimpa dirinya Ni Sam-hou lantas mendekati Ging-yao hendak main gila.

Tak terduga tiba-tiba Ging-yao tertawa dingin. "Aku sudah bilang tadi, siapa berani mengganggu ku menonton orang berkelahi, segera aku cakar mukanya!" demikian katanya. "Dan bila kau berani maju lagi setindak, nanti boleh kau coba tahu rasanya!"

"Ah, masa kau begitu galak," ujar Ni Sam-hou cengar-cengir sembari maju lagi selangkah. Siapa duga belum lenyap suara perkataannya, mendadak ia merasakan angin tajam telah menyambar mukanya Belum sempat ia bisa melihat jelas, kedua biji matanya tahu-tahu sudah kena dicolok buta

Gerak tangan Bu Ging-yao begitu cepat, hanya sekali cakar saja dua biji mata sasarannya sudah berada di tangannya, menyusul itu ia mengangkat tangannya, ia timpukkan biji mata Ni Sam-hou ke arah musuh lain sebagai 'thi-lian-ci' atau biji teratai besi.

Ketika nampak kawannya sekonyong-konyong kena dicelakai musuh, The Tay-kun berteriak terkejut hingga mulutnya ternganga dan belum sempat dirapatkan kembali itu tiba-tiba dua biji mata telah menyelonong masuk ke dalam mulutnya segera ia merasakan bau anyir yang memuakkan.

Dalam pada itu, cepat sekali tahu-tahu Bu Ging-yao telah sampai di depannya pula

Lekas The Tay-kun membaliki tangan menghantam, akan tetapi tangan Bu Ging-yao yang mencakar sudah sampai di mukanya pula, lekas ia menundukkan kepala dan mengegos, beruntung ia dapat menyelamatkan biji matanya tak sampai

mengalami nasib sama seperti sang kawan, namun kulit mukanya toh tetap kena digaruk hingga berdarah.

Pukulannya tadi luar biasa kuatnya karena dilontarkan sepenuh tenaga, siapa tahu musuh tidak kena, sebaliknya ia sendiri yang dicakar, dan dengan sendirinya tenaga tangannya banyak berkurang, ketika Ging-yao mencakar dengan tangan kiri, tangan kanan dengan tepat saling bentur dengan pukulan lawan, maka terdengarlah suara "bluk," The Tay-kun terlempar pergi 2-3 tombak jauhnya. Beruntung keuletannya jauh lebih tinggi daripada Ni Sam-hou, dengan gerakan 'Le-hi-pak-ting' atau ikan lele meletik tubuh, cepat ia berbangkit kembali, menyusul mana senjatanya yang aneh 'Ca-liong-pian' ruyung naga terus dilolos, sambil menahan sakit bagai kerbau gila ia terus menubruk me-nempur Ging-yao lagi.

Tapi betapa sigapnya gadis itu, ketika The Tay-kun bisa bangun kembali, cepat luar biasa ia pun menyelinap ke tengah-tengah antara Li Jiak-sim dan Seng Thian-ting, waktu pedangnya menyambar, dengan gerak tipu 'Sing-liong-in-hong' atau menunggang naga memancing burung hong, dengan tepat senjata potlot baja Seng Thian-ting kena ditangkis pergi hingga dapat menghindarkan Li Jiak-sim dari ancaman bahaya.

"Huh, aku sudah bilang kalian jangan ganggu aku menonton orang berkelahi, tapi pembantumu itu sengaja tak mau taat, meski aku tak paham berkelahi, terpaksa kini harus berkelahi juga denganmu," demikian kata Ging-yao kemudian tertawa ngi-kik. "Nah, Li-kongcu hendaklah kau mewakilkan aku membereskan si gendut itu, biar setan madat ini kautinggalkan untukku, tenagaku kecil, kebetulan biar aku hajar dia!"

Kiranya bentuk tubuh The Tay-kun gede gemuk, sebaliknya perawakan Seng Thian-ting kurus kecil, tapi ilmu silat Thian-ting entah berapa kali lebih tinggi dari The Tay-kun. Ging-yao sengaja menyuruh Li Jiak-sim pergi membereskan The Tay-kun, tujuannya agar pemuda itu menjadi ada alasan

¦>

buatniengiiriJiirkan diri.

Sudah tentu Seng Thian-ting yang dikatai 'setan madat* oleh Bu Ging-ya" menjadi amat mendongkol tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak, kedua potlot bajanya mendadak menjojoh ke perut si gadis sambil memaki, "Budak hina, berapa tinggi kepan-daianmu? Nih, biar kau kenal betapa lihai setan madat yang kau maksudkan!"

Melihat serangan musuh cepat lagi hebat, waktu pedangnya menangkis terasa panas pedas tergetar juga, lekas Ging-yao menutul kaki dan mendadak mencelat ke atas, berbareng pedangnya berkelebat, segera ia menikam dari atas.

Seng Thian-ting berkelit dengan gerakan 'Hong-hong-tiam-tau atau burung hong mengangguk kepala ia menarik tubuh dan mengkeret ke samping, menyusul sedikit berputar secepat kilat kembali ia menyerang pula dengan tipu 'Ki-hwe-liau-thian' atau mengangkat obor menerangi langit, kedua potlotnya terus memotong ke depan. Namun tidak malu sebagai murid Pek-hoat Mo-li, beruntun Ging-yao mengayun pedangnya ke sana-sini menusuk, sinar pedangnya menyilaukan, serangan Thian-ting tadi tidak mengenai sasaran, sebaliknya ia malah terdesak mundur dan berkelit terus.

"Ai, ai, kiranya kau juga tidak pandai berkelahi!" tiba-tiba Ging-yao tertawa nyaring mengejek.

Sungguh tidak kepalang dongkol Thian-ting hingga tak sanggup bicara. Tapi musuh terlalu tangguh, tak berani ia gegabah, terpaksa ia sabarkan diri, sembari menjaga rapat dirinya, ia menanti kesempatan untuk melakukan serangan balasan.

Seng Thian-ting adalah jago nomor 1-2 di antara bayangkara kerajaan, meski Ginkangnya tak menimpali Bu Ging-yao, tapi kekuatan sesungguhnya masih setingkat lebih tinggi dari si gadis itu, sepasang potlot bajanya juga dimainkan begitu ganas dan kuat, untuk keras lawan keras sesungguhnya Bu Ging-yao juga tak berani. Gadis ini hanya mengandalkan ilmu pedang ajaran Pek-hoat Mo-li yang

tunggal itu dengan aneka macam perubahan yang susah diraba musuh, tujuannya melulu untuk mematahkan tenaga Seng Thian-ting saja

Begitulah pertarungan sengit kedua orang itu menjadi luar biasa ramainya. Yang seorang setangkas singa, yang lain segesit kucing, masing-masing mempunyai kepandaian tunggal sendiri dan sama-sama susah dikalahkan.

Lama-lama mau tak mau Seng Thian-ting sangat terkejut, sungguh tak tersangka olehnya gadis semuda ini bisa memiliki kiam-hoat yang begitu lihai.

Di sebelah sana ketika Ie Lan-cu melihat Ging-yao sudah turun tangan, ia menjadi bertambah semangat, memangnya ia sudah di atas angin, ketika tipu serangannya bertambah gencar, lebih susah dibendung pula. Di antara sinar pedangnya yang berkilat dan hawa dingin menyambar itu, mendadak Khu Tong-lok menjerit kaget, ternyata kerudung kepalanya telah tersingkap pedang musuh.

Sementara itu sambil menempur Seng Thian-ting, mata Ging-yao tak pernah meninggalkan perhatiannya pada Li Jiak-sim dan le Lan-cu berdua Ketika mendadak dilihatnya kerudung kepala Khu Tong-lok terlepas jatuh, segera ia bergelak tertawa sambil mengolok-olok, "Hahaha, lihatlah, ada siluman jelek tak bertelinga!"

Malu bercampur gusar Khu Tong-lok, tapi apa daya ia sendiri sedang merasa payah. Mendadak ia pura-pura menyerang sekali, lalu segera ia putar tubuh hendak lari.

"Hm, hendak lari kemana?" jengek le Lan-cu. Gadis ini sudah pernah mendengar dari Leng Bwe-hong tentang keganasan Khu Tong-lok, maka tidak sungkan lagi baginya, ketika ia memburu maju, sekali pedangnya berkelebat, tahu-tahu ujung pedangnya sudah menyambar sampai di punggung orang.

Dalam kaburnya itu Khu Tong-lok masih coba menyam-puk ke belakang dengan goloknya, tapi luput, sebaliknya kelima jarinya dengan tepat malah tertabas kutung. Ketika pedang

Lan-cu membarengi didorong ke depan terus memotong ke bawah, kembali kaki kanan Tong-lok terkurung lagi.

Kedua gerak serangan Lan-cu itu secepat kilat, gadis ini sendiri tidak menduga bahwa ilmu pedang ajaran Pek-hoat Mo-li itu bisa begitu ganas tak kenal ampun, maka sesudah berhasil merobohkan musuh dan melihat Tong-lok kelejetan di tanah, ia menjadi tak tega, lekas ia menambahi sekali tusuk menghabisi nyawa orang.

"Ya, dahulu waktu aku masih bayi, kau sudah hendak membunuhku, syukur ada Leng-sioksiok yang melindungi aku, dan karena itu ia hampir kena kaubunuh. Kini kau pun merasakan senjataku, hal ini tak dapat kau sesalkan aku," demikian kata Lan-cu. Habis itu, sekali depak, ia tendang mayat musuh, itu ke samping, lalu dengan menjinjing pedangnya terus maju ke kalangan pertempuran tadi.

Sementara itu bayangkara gendut itu, The Tay-kun, meski terhitung jago pilihan juga dari kerajaan, tapi ia pun tak tahan oleh rangsekan sepasang 'Liu-sing-tui' Li Jiak-sim, ketika didengarnya suara jeritan ngeri Khu Tong-lok, ia menjadi tambah gugup dan takut, mendadak dengan gerak tipu 'Giok-tai-jiau-yo' atau tali sabuk melilit pinggang, ruyungnya cepat menyabet kaki Li Jiak-sim, dengan menyerang sebenarnya tujuannya hendak angkat langkah seribu alias kabur.

Tapi Jiak-sim dapat meraba maksud musuh, ia tidak berkelit, sebaliknya sebelah bandulannya ia ayun memapak ruyung orang, dan tak terhindarkan lagi benturan kedua senjata itu, tali baja Liu-sing-tui membelit kencang ruyung musuh beberapa gu-bstan.

"Naik!" gertak Jiak-sim mendadak, berbareng itu sekuat tenaga ia mengayun tali senjatanya itu hingga The Tay-kun terlempar ke udara, waktu jatuh ke bawah, segera ia dipapak Ie Lan-cu yang menambahi sekali tusuk, dan tamatlah riwayatnya.

Dalam pada itu Seng Thian-ting yang masih menempur Bu Ging-yao dengan sengit, keadaan masih belum dapat dipastikan siapa bakal unggul atau asor.

Waktu melihat kawannya sudah melayang jiwanya, pula Li Jiak-sim dan le Lan-cu telah merubung maju, tiba-tiba Thian-ting tertawa dingin sambil berteriak, "Hayolah, kalian boleh maju saja sekalian! Biar matipun aku berharga sebagai ksatria."

"Fui!" damprat Ging-yao tertawa. "Menempur aku saja kau tak unggulan, masih berani menepuk dada apa?" Menyusul itu, bertubi-tubi ia melontarkan tiga kali serangan pula membabat pinggang, menikam iga dan menusuk dada, serangannya lihai luar biasa. Tapi Seng Thian-ting bisa melayani lawan dengan penuh perhatian, sepasang potlot bajanya diputar sedemikian rapatnya tanpa lubang sedikitpun.

Menyaksikan itu, mau tak mau Li Jiak-sim terpesona, ia sudah belajar kenal dengan kepandaian Seng Thian-ting tadi, maka ia harus kagum terhadap ilmu silat Bu Ging-yao, sungguh sama sekali tak diduganya si nona kecil ini memiliki kiam-hoat yang begini bagus.

Setelah pertempuran berlangsung lagi, melihat Li Jiak-sim dan Ie Lan-cu tidak ikut mengembut, barulah Thian-ting rada lega. Waktu kedua potlotnya menyambar dari samping, dengan tipu 'Tay-peng-tian-ih' atau burung garuda pentang sayap, mendadak ia menutul ke kanan dan kiri.

Namun Ging-yao sudah berjaga, ia tidak menyingkir sebaliknya ia melangkah maju terus menusuk ke tengah malah. Tak tahunya Seng Thian-ting memang sudah jago kawakan, serangan tadi hanya pancingan belaka, ketika kedua potlotnya sudah diulur ke depan, mendadak dari kanan dan kiri terus memutar kembali ke tengah. Maka terdengarlah suara "trang" yang nyaring dibarengi letikan lelatu api. Dan ketika Ging-yao hendak menarik pedang ganti serangan, tahu-tahu Seng Thian-ting sudah melompat keluar kalangan dan mendadak menubruk ke arah Li Jiak-sim.

"Lari kemana?" bentak Ging-yao gusar terus memburu maju. Pada saat itu juga le Lan-cu juga memotong dari samping hingga Seng Thian-ting tergencet.

Tapi serangan Thian-ting itu ternyata mengincar titik kelemahan pihak lawan, Li Jiak-sim sama sekali tak berjaga, maka ketika diterjang Seng Thian-ting, ia menjadi kelabakan, waktu senjata Liu-sing-tui ditimpukkan, tahu-tahu potlot musuh sudah sampai di depan dadanya.

Dalam keadaan maha berbahaya itu, secepat kilat Li Jiak-sim masih keburu menggeliatkan tubuh ke kanan, namun sekejap itu juga Seng Thian-ting sudah menyerobot sampai di sebelan kanannya, ketika ia mendorong sekuatnya dengan tepat sambil membentak, "Pergi!" Maka terpentallah Li Jiak-sim ke atas bagai melayang di awang-awang dan persis menuju ke arah Bu Ging-yao.

Dengan tersipu-sipu Ging-yao melepaskan pedangnya, ke tanah lalu kedua tangannya dipakai menyangga orang.

Ketika mendadak Jiak-sim merasa dirinya kena dirangkul orang dan dadanya menyentuh tempat yang lunak empuk malah sayup-sayup berbau wangi pula, ia menjadi jengah tercampur gugup, lekas ia meronta melepaskan diri. Dan kesempatan itu digunakan Seng Thian-ting untuk melarikan diri.

"Sayang, sayang, sungguh sayang!" demikian kata Lan-cu gegetun.

Sementara itu dengan muka merah jengah Li Jiak-sim meminta maaf pada Bu Ging-yao. Katanya, "Maafkan nona, ke-pandaianku tak becus hingga malah membikin susah nona!"

"Ah, Li-kongcu suka merendah saja," sahut Ging-yao tertawa.

Jiak-sim bertambah malu bila teringat percakapan yang pernah dilakukannya dalam perjalanan itu. "Sungguh aku benar-benar buta melek, tak menduga bahwa nona memiliki kepandaian begini tinggi!" demikian katanya lagi kikuk.

Namun Ging-yao tetap tersenyum saja. "Bikin perjalanan bersama setengah harian, tapi namamu masih belum kuketahui," ujarnya.

Menyaksikan gadis ini membinasakan bayangkara kerajaan, Jiak-sim menduga tentu orang golongan sendiri, maka ia pun tidak perlu berbohong lagi dan memberitahukan nama aslinya.

"Ah, kiranya Li-kongcu adanya, sering Leng-sioksiok menyebutmu!" seru Lan-cu cepat.

"Ya, melihat permainan kiam-hoat nona tadi serupa dengan kiam-boat Leng-tayhiap, entah pernah apa nona dengan dia?" tanya Jiak-sim.

"Ia adalah Sute ayahku," sahut Lan-cu.

"O, kiranya puteri Njo-tayhiap," kata Jiak-sim girang bercampur heran. "Ayahmu adalah orang yang paling kukagumi selama hidup, waktu aku mendapat laporan kilat dari Thio Jing-guan di Sucwan dan mengetahui nona tertawan musuh dan dipenjarakan, aku pun sangat kuatir. Dan kini selamatlah nona sudah terbebas dari bahaya, entah Leng-tayhiap apakah juga berada di sekitar sini?'

Karena pertanyaan terakhir ini, tiba-tiba wajah Lan-cu menjadi guram. "Aku sendiri juga lagi mencari dia," sahutnya kemudian.

"Li-kongcu," kata Ging-yao tiba-tiba tertawa sambil bertepuk tangan, "Memangnya sejak tadi aku sudah menduga kau adanya. Ayanku menyuruh menyambut kau di sini, nyatanya sekali bertemu sudah benar orangnya."

"Eh, kiranya ayahmu adalah 'Wi-tin-sam-pian' Bu Goan-ing, Bu-cengcu?" seru Jiak-sim cepat.

"Ya, betul dugaanmu," kata Ging-yao.

Bu Goan-ing adalah sahabat kental Pho Jing-cu, maka ketika Jing-cu bersama Jiak-sim akan masuk daerah Sinkiang, lebih dulu sudah mengirim orang menghubunginya dan minta Bu Goan-ing mengumpulkan para saudara anggota Thian-te-hwe di daerah barat-daya agar Li Jiak-sim punya tempat pangkalan untuk membangun kembali pergerakannya.

Li Jiak-sim sendiri juga sudah mendengar nama Bu Goan-ing yang berbudi, sudah lama ia ingin sekali bisa bertemu.

"Dan kenapa Pho-pepek belum tampak datang?" tanya Ging-yao kemudian.

Ketika Jiak-sim memandang dari tempat yang agak tinggi, tiba-tiba dilihatnya arah darimana ia datang tadi lapat-lapat ada asap mengepul. Ia heran dan ragu, tiba-tiba dilihatnya pula ada beberapa sinar api biru yang lemah menjulang ke angkasa, dan hanya sekejap saja sudah lenyap.

"Celaka, tentunya mereka sedang dikepung musuh!" lekas Jiak-sim berseru. "Api biru itu adalah api 'Coa-yam-ci (panah berapi panjang) milik Lauw Yu-hong!"

Karena itu, cepat Bu Ging-yao memilih seekor kuda tinggalan kawanan bayangkara tadi untuk Ie Lan-cu lalu mereka bertiga lantas berangkat ke tempat asap mengepul itu.

Mengenai Pho Jing-cu dan Lauw Yu-hong, sesudah a-ngin puyuh gurun pasir itu reda, namun Li Jiak-sim telah lenyap, keruan mereka sangat kuatir.

"Beberapa tahun pernah aku tinggal di Sinkiang, maka aku masih bisa mengenal jalan di sini," demikian kata Ciok Thiansing yang ikut dalam rombongan mereka itu. "Di depan sana adalah kota Yanci, marilah kita ke sana dulu untuk menunggu Li-kongcw. Kalau masih belum kembali, biar kita terus menuju ke tempat Bu Goan-ing dan suruh dia mengirim orangnya bantu mencari, dengan begitu rasanya tidak nanti terpencar."

Begitulah, maka rombongan mereka yang berjumlah beks-an orang itu lantas melanjutkan perjalanan dengan Ciok Thian-sing sebagai penunjuk jalan.

Tak jauh mereka berjalan, tiba-tiba di belakang mereka terlihat debu mengepul tinggi.

"Aneh, hari sudah petang, masih ada orang melintasi gurun hendak berburu?" ujar Thian-sing heran.

Meruang rakyat penggembala di padang rumput seringkali keluar berkelompok untuk berburu binatang atau mencari iadang rumput untuk menggembala kuda, maka Thian-sing menduga begitu.

Siapa tahu, ketika Pho Jing-cu menegas ke belakang dari jauh, tiba-tiba ia berteriak kaget, "He, tampaknya seperti pasukan Boan! Lekas kita lari, lekas!"

Tapi belum sempat mereka k?' ,• jauh, beberapa perintis jalan pasukan itu sudah m< mb<r : datang secepat terbang, dan yang menjadi pemimpin ternyata Coh fjiau-lam adanya.

Tentu saja Pho Jinp-cu sangat terkejut, cepat juga pedangnya sudah diloios.

"Kau rebut pedangnya!" kata Ciau-lam tiba-tiba sambil menuding Lauw Yu-hong.

Habis itu, seorang tua kurus kecil berbaju belacu yang besar lebar, macamnya sanga". lucu dan aneh, tak kelihatan orangnya bergerak, tapi tahu-tah" dsngan enteng dan cepat sekali orang tua itu sudah sampai $ depan Lauw Yu-hong, lalu kedua tangannya terus mencengkeram.

Sudah tentu Pho Jing-cu tidak tinggal diam, ia membentak sambil menusuk, serangan jitu lagi cepat ini ternyata mengenai tempat kosong, sebaliknya orang aneh itu sudah memutar sampai di belakang Lauw Yu-hong.

Waktu untuk kedua kalinya pedang Pho Jing-cu menyambar, namun kena ditangkis Coh Ciau-lam. Dan pada saat itulah lantas terdengar teriakan Lauw Yu-hong bersama manusia aneh itu berbareng.

"Besar sekali nyalimu, Sin Liong-cu!" dalam pada itu terdengar Ciok Thian-sing membentak.

Di lain pihak ketika mendengar jeritan Yu-hong tadi, mendadak Pho Jing-cu meninggalkan Coh Ciau-lam, lalu lengan bajunya yang lebar itu terus menyabet ke muka orang aneh itu, sedang pedangnya secepat kilat menusuk juga menerobos dari bawah lengan bajunya. Ini adalah tipu serangan 'Hui-in-siu-te-kiam' atau tusukan pedang di bawah lengan baju secepat awan meluncur. Baik lengan baju maupun pedang semuanya digunakan menyerang sekaligus.

Namun berkat ilmu silat dan gerak tubuhnya yang aneh, manusia kosen itu bisa membungkuk dan menyelusup lewat di bawah lengan baju Pho Jing-cu. Tapi pada saat itu juga Ciok

Thian-sing dan Ciok-toanio berbareng sudah menubruk datang, kedua kaki Thian-sing melayang susul-menyusul, menendang secara berantai, begitu pula Ciok-toanio dengan ilmu pedangnya Ngo-kim-kiam-hoat terus memotong ke atas kepala orang.

Tak terduga manusia aneh itu masih dapat mengelakkan diri sambil melompat mundur, namun segera ia pun merasakan pergelangan tangannya sakit jarem, kiranya lengan baju Pho Jing-cu yang panjang hidup cepat sekali sudah menyabet lagi, ketika ia menghindari serangan suami-isteri Ciok Thian-sing itu.

Dalam keadaan begitu, meski ilmu silat orang aneh itu sangat tinggi, susah juga sekaligus hendak mengelakkan serangan tiga jago terkemuka maka pergelangan tangannya tergubet oleh ujung lengan baju Pho Jing-cu hingga Pokiam atau pedang pusaka yang dapat direbutnya dari Lauw Yu-hong tadi tahu-tahu terpental dari cekalannya.

Melihat ada kesempatan, Coh Ciau-lam tak menyia-nyia-kan lagi, mendadak ia melompat ke atas terus menyambar pedang pusaka itu. Nyata pedang 'Yu-liong-pokiam' yang tadinya dirampas Leng Bwe-hong dan oleh Bwe-hong diserahkan pada Lauw Yu-hong itu, kini telah 'balik kandang' jatuh kembali ke tangan Coh Ciau-lam sendiri.

Segera Ciok-toanio memapak orang dengan sekali tusukan ketika Ciau-lam masih terapung di udara, namun C iau- lam bukanlah jagoan kalau ia gampang diarah. sambil berjumpalitan di atas, dengan enteng saja orangnya sudah turun ke samping dengan tertawa terbahak. Dan waktu ia memberi tanda, rombongan penunggang kuda yang dipimpinnya itu lantas membanjir maju mengembut

Manusia aneh itu memang betul adalah Sute Ciok Thian-sing, yaitu ahli-waris Toh It-hang, Sin Liong-cu adanya.

Sesudah Sin Liong-cu memperoleh ajaran asli '108 jurus ilmu pukulan Tat-rmo', ia menjadi ingin sekali mempunyai pedang pusaka. Tatkala itu kebetulan Coh Ciau-lam dititahkan

Kaisar ikut dalam pasukaa panglima besar Futunuk yang menjajah ke Sinkiang.

Waktu masih berada di Thian-san, Ciau-lam adalah sahabat karib Sin Liong-cu, maka sengaja Sin Liong-cu datang mencarinya minta ikut dicarikan sebatang pedang bagus.

Tiba-tiba pikiran Ciau-lam tergerak oleh keinginan orang itu. Katanya segera, "Pedangku 'Yu-iiong-kiam' itu sebenarnya adalah pusaka guruku Hui-bing Siansu yang merupakan satu dari dua pedang Thian-san, tentu kau sudah pernah melihatnya. Tapi boleh kuberikan padamu, assl kau mampu mengambilnya dengan kepandaianrnu sendiri."

"Coh Ciau-lam," teriak Sisi Liong-cu mendadak dengan mata melotot, "Apa kau ingin mengujiku? Yu-liong-kiam adalah barang kesayanganmu, toh aku tidak minta padamu, hendak merebut aku pun melulu mencari milik orang lain, apakah kaukira aku mengincar barangmu? Bagas, jika kau berani menghinaku, marilah aku jadi benar-benar ingin menjajalmu, mari kita coba kupunya kepandaian sanggup untuk merebut pedangmu atau tidak?"

Akan tetapi Ciau-lam lekas menerangkan atas kesalah-pahaman Sin Liong-cu sambil tertawa, "Sin-toako, agaknya kau belum tahu persoalannya, maka jangan gusar dulu. Pedangku itu sudah kena direbut orang, maka bila kau sanggup merebutnya kembali, dengan sendirinya aku akan memberikan padamu dengan suka hati."

"Ha? Pedangmu direbut orang?" seru Sin Liong-cu heran

"Siapa orangnya yang berani merebut pedangmu itu?"

,cLengBwe-hong!" sahut Ciau-lam singkat..

Wajah Sin Liong-cu menjadi guram demi mendengar nama Leng Bwe-hong disebut, ia terdiam tak berkata. Ya, ilmu silat Leng Bwe-hong sudah pernah dikenalnya, ia sendiri cukup tahu tak mampu merebut pedang dari tangan Leng Bwe-hong.

"Tapi jangan kuatir, Sin-toako," kata Ciau-lam pula tertawa. "Aku sudah menyelidiki dengan terang bahwa pedang itu oleh Leng Bwe-hong telah dihadiahkan lagi kepada seorang wanita,

dan wanita itu bukan lain ialah pemimpin bandit di daerah selatan dahulu yang bernama Lauw Yu-hong."

"Belum pernah aku mendengar nama itu," ujar Sin Liong-cu geleng kepala. "Tinggi tidak ilmu silatnya?"

"Ya, tentu saja kau tak kenal nama itu, sudah ada 30-an tahun kau tak pernah masuk pedalaman," kata Ciau-lam pula. "Ilmu silat Lauw Yu-hong meski tak lemah, tapi ia masih bukan tandingan kita."

"Jika begitu, kenapa tak kau sendiri yang merebutnya kembali?" tanya Sin Liong-cu.

"Memang aku sedang mencarinya," sahut Ciau-lam. "Aku sudah menyelidiki dengan jelas bahwa Lauw Yu-hong bersama kawannya telah masuk Sinkiang dari Sucwan, dan sekarang aku membawa orang-orangku lagi hendak mencegat mereka. Dan di antara rombongan mereka itu ada terdapat beberapa jago pilihan."

"Ha, meski ada 30-an tahun aku tak masuk pedalaman, tapi aku tak percaya di jagad ini masih terdapat seorang Leng Bwe-hong kedua!" ujar Sin Liong-cu tertawa. "Biar mereka ada berapa banyak jago pilihan, rasanya kita berdua pasti tak akan gentar bukan? Nah, baiklah, sekali kata kita tetapkan janji, asal pedang pusaka sudah kurebut, segera aku pun pergi mencari Leng Bwe-hong untuk menentukan siapa unggul dan asor."

Nyata sejak hari Sin Liong-cu menempur sama kuat di atas Thian-san melawan Bwe-hong, ia mengerti ilmu pukulannya tak mampu menangkan orang, maka ia berkeras ingin berlatih baik-baik Tat-mo-kiam-hoat atau ilmu pedang ajaran Tat-mo, untuk kemudian mengukur kepandaian lagi dengan Leng Bwe-hong.

Dan setelah menggunakan pedang pusaka sebagai umpan hingga Sin Liong-cu dapat diambil hatinya untuk diperalat, suatu hari Ciau-lam mendapat laporan bahwa rombongan Li Jiak-sim lagi menuju ke Turfan, segera ia memilih seribu serdadunya dan beberapa jago bayangkara. Sin Liong-cu lalu diajaknya pula untuk mencegat musuh di tengah jalan. Dan

kebetulan telah bertemu angin puyuh hingga kedua belah pihak saling tepergok, barulah Pho Jing-cu dan kawan-kawan mengetahui, maka pertempuran sengit tidak dapat dihindarkan lagi.

Gerak tubuh Sin Liong-cu memang cepat luar biasa, begini turun tangan segera Pokiam yang dipegang Lauw Yu-hong hendak direbutnya

Tapi Yu-hong adalah tokoh Bu-kek-pay, ilmu silatnya juga tidak lemah, sebenarnya tak nanti dalam dua-tiga gebrakan senjatanya sudah kena dilucuti orang, namun tadi ketika ia menghantam tidak mengenai sasaran dan Ciok Thian-sing keburu mengenali sang Sute dan berteriak kaget, karena itulah Yu-hong sedikit tertegun hingga sekejap itu pula pedangnya sudah berpindah ke tangan musuh.

Kembali tadi, ketika Coh Ciaw !am mengerahkan pasukan pilihannya terus menerjang maju, segera Pho Jing-cu memberi tanda juga pada kawannya terus berusaha kabur ke depan. Dalam pada itu Sin Liong-cu ternyata berdiri terpaku saja di tempatnya tak mengejar.

"He, bukankah di antara mereka masih ada pokiam, hayo-lah, rebut lagi sebuah!" segera Ciau-lam meneriakinya.

Sementara itu watak Thian-siag yang keras berangasan, sambil kabur di atas kudanya ia masih menoleh tenis mendamprat sang Sute, "Sin Liong-cu, apakah kau hendak mengkhianati perguruan dan menjual kawan? Apakah larangan Bu-tong-pay kita sudah kaulupakan seluruhnya?"

Sesama saudara perguruan, Sin Liong-cu lebih dulu masuk piatu, cuma usia Thian-sing saja yang lebih tua, pak berguru dalam keadaan sudah mahir silat, maka Toh It-hang tiiak menurut urutan siapa masuk perguruan dulu, melainkan menurut u-mur, dan Sin Liong-cu diharuskan memanggil Thian-sing sebagai Suheng. Namun hakikatnya Sin Liong-cu sama sekali tak memandang sebelah mata pada Suhengnya ini, pula Thian-sing hanya beberapa tahun saja di perguruan Toh It-hang, dan yang dipelajari hanya dua macam kepandaian, yaitu 'Kiu-kiong-sin-heng-cLo' dan 'Wan-yang-

lian-goan-tui', sebaliknya Sin Liong-cu lebih 30 tahun berguru pada Toh It-hang dan memperoleh seluruh kepandaiannya Apalagi paling akhir ini dapat dipelajari pula 108 jurus ilmu pukulan Tat-mo, tidak saja ia menganggap dirinya sendiri sebagai ahli-waris Toh It-hang, bahkan ia sudah berlaku sebagai Ciangbunjin atau Ketua Bu-tong-pay, malahan bermimpi hendak menjadi ahli pedang nomor satu di jagad ini, sudah tentu tak nanti ia mau menuruti 'ajaran' Thian-sing tadi.

Masih baik bila Thian-sing tidak buka suara, tapi karena kata-katanya tadi, segera Sin Liong-cu melayang maju malah, ketika kedua matanya melotot, dengan tertawa aneh segera ia berkata "Ha dari Suhu kau hanya dapat mempelajari dua macam kepandaian lantas berani kau main gagah-gagahan? Sejak kau keluar pintu perguruan, selama lebih 20-an tahun tak pernah kau injak Thian-san lagi, siapakah yang mendampingi hingga saat terakhir Suhu? Dan sudah tak tahu, masih berani kau menonjolkan nama Suhu untuk menggertak padaku?"

Sembari berkata, kedua tangannya ternyata tidak pernah lambat juga secara bertubi-tubi ia terus mencecar Thian-sing dengan pukulan berbahaya.

Tentu saja Thian-sing menjadi gusar, mendadak ia melompat turun dari kudanya terus menubruk ke arah orang, tangan kanan ia ayun ke samping, tangan kiri tahu-tahu menjotos ke dagu orang.

Bergelak tertawa Sin Liong-cu oleh pukulan itu, sedikit tubuhnya menggeliat, tiba-tiba kedua jarinya malah menotok ke iga Thian-sing dengan tujuan merobohkan sang Suheng biar ditertawai orang.

Melihat suaminya terancam bahaya Ciok-toanio menjadi gugup, tanpa pikir lagi ia pun melayang turun dari kudanya dengan tipu 'Liong-bun-ko-long' atau bermain ombak di gerbang naga pedangnya secepat kilat menusuk punggung Sin Liong-cu.

Ciok-toanio adalah puteri kesayangan pendekar besar Yap Hun-sun, selama puluhan tahun ini terus meyakinkan ilmu pe-

<iang Ngo-lam-kiam-hoat warisan ayahnya yang hebat dan masih jauh di atas Ciok Thian-sing, dengan sendirinya serangannya tadi tidak dapat dipandang enteng.

Tapi demi mendengar sambaran angin dari belakang, segera Sin Liong-cu tahu serangan hebat mendatangi, tiba-tiba ia menekuk tubuh melompat ke depan. Saat itu juga senjata rahasia Lauw Yu-hong yang tunggal 'Kim-hun-tau', jaring berkait, cepat juga menimpuk ke atas kepalanya. Tapi sekali pukul ke samping, dengan angin pukulannya Sin Liong-cu dapat membikin jaring kawat itu tergoncang pergi, dan karena sedikit me-lengnya itulah, terdengarlah segera suara "bret," tahu-tahu lengan bajunya sudah sobek tertembus pedang Ciok-toanio.

Lekas Sin Liong-cu menggeser pergi sambil mengumpat habis-habisan. Masih Ciok-toanio hendak rnerangsek maju, namun orang-orang Coh Ciau-lam segera merubung datang juga.

"Lekas mundur!" teriak Pho Jing-cu, berbareng pedangnya berputar, beberapa serdadu musuh kena dibinasakan, ia memimpin kawan-kawannya menerjang ke tempat luang itu.

Kedua pihak sama-sama berkuda dan kuat, kejar-mengejar di padang pasir luas itu segera terj <di. Pho Jing-cu, Ciok Thian-sing suami-isteri, Han Ring dan kawan-kawan semuanya adalah jago kelas satu, sembari meny^mpuk senjata rahasia musuh, kadang mereka pun balas menimpukkan senjata rahasia ke belakang. Udak-udakan di gurun luas ini terus berlangsung lama. Tiba-tiba Thian-sing menunjuk ke depan dan berkata pada Pho Jing-cu, "Di sana ada sebuah 'Hong-hwe-tay' (mercu api), mari kita bertahan ke dalam sana, sesidth kita kumpulkan tenaga, malamnya kita menerjang keluar lagi."

Sehabis serangan angin topan itu, mereka sesungguhnya sudah sangat lelah, kini harus melawan seribu serdadu musuh, sudah tentu tidak kuat, melulu lari dikejar saja pada akhirnya pasti akan disusul juga.

"Baiklah, tiada jalan lain!" terpaksa Pho Jing-cu setuju. Maka bersama kawan-kawan itu, beramai mereka lantas menyerbu ke dalam mercu itu.

'Hong-hwe-tay' atau mercu api, bentuknya lancip mirip piramid, asarnya dibangun untuk keperluan militer, bila ada perlu, penjaga mercu menyalakan api untuk memberi tanda. Dan mercu itu hanya dijaga 7-8 serdadu, tentu saja tidak susah, mereka kena dilempar keluar oleh Pho Jing-cu, segera mereka menutup rapat pintu kubu rampasan ini dan menjaga di tingkat atas. Waktu Coh Ciau-lam memburu datang bersama pasukannya, namun mercu itu tingginya 5-6 tombak, kalau ilmu mengentengkan tubuh tidak bagus, tidak mudah untuk melompat ke atas. Ciau-lam dan Sin Liong-cu sudah tentu sanggup, tapi di atas sana ada Pho Jing-cu, Ciok Thian-sing dan Han Hing yang merupakan jagoan kelas satu, hanya mereka berdua yang naik ke atas pasti tak sanggup melawan. Karena itu, untuk sementara kedua pihak menjadi saling bertahan. •

"Ha, asal kita mengepung tiga hari tiga malam, tidak mati lelah, pasti mereka akan mati kelaparan juga," ujar Ciau-lam tertawa. Lalu ia bagi pasukannya menjadi tiga kelompok dan menjaga bergiliran, ia sendiri lantas memasang kemah dan pergi mengaso.

Tapi baru Ciau-lam masuk perkemahannya, segera Sin Liong-cu sudah menyusul datang hendak minta pedang padanya.

"Bukankah kita sudah berjanji baik-baik, jika kau bisa merebutnya sendiri, barulah menjadi milikmu, bukan?" kata Ciau-lam tertawa.

"Bukan aku yang merebutnya, maksudmu? Lalu, apa kau sendiri yang merebutnya?" sahut Sin Liong-cu penasaran.

"Betul kau yang merebutnya dari tangan Lauw Yu-hong, tapi musuh berhasil pula merampas dari tanganmu," demikian ujar Ciau-lam. "Kalau bukan aku menggunakan ilmu mengentengkan tubuh dan mendahului menyambarnya, bukankah akan jatuh ke tangan musuh pula? Ah, sudahlah,

Sin-toako, betapapun pedang ini adalah pemberian guruku, kita adalah sobat lama, sejak kecil kita sudah teman bermain di Thian-san, anggaplah aku menerima kebaikanmu, biarlah kuterima kembali pedangku ini. Bila kau menginginkan pedang, aku tanggung, sebab aku tahu masih ada banyak pedang pusaka, kelak pasti aku membantumu merebutnya."

Karena tak berdaya, terpaksa Sin Liong-cu menyanggupi. Kembali mengenai Li Jiak-sim, Ie Lan-cu dan Bu Ging-yao bertiga, setelah mereka melarikan kuda dengan cepat ke tempat asap mengepul, kira-kira sejam kemudian, tibalah mereka sampai di luar mercu api itu. Tapi demi nampak kubu itu terkepung rapat oleh pasukan musuh, mau tak mau mereka mengeluh.

"Bagaimana jika kita menerjang ke sana untuk menolong keluar mereka?" Ging-yao mengusulkan.

Namun Jiak-sim berpikir. "Jika Pho Jing-cu dan kawan-kawan mau menerjang keluar, hanya pasukan musuh ini saja tak nanti bisa merintanginya," demikian katanya kemudian. "Dan kini mereka bisa terkurung di dalam sana agaknya dalam pasukan musuh terdapat jago berilmu tinggi."

Dan belum bisa mereka mengambil keputusan, pasukan patroli musuh sudah memergoki mereka, berpuluh serdadu musuh segera menerjang datang. Cepat Ging-yao menghamburkan senjata rahasia 'Cat-hun-ting' atau paku pencabut nyawa, dan 5-6 orang kena dirobohkan, pedang Lan-cu juga berhasil membinasakan beberapa serdadu lain, namun pasukan musuh itu makin lama makin membanjir hingga akhirnya mereka bertiga terkepung di suatu bukit pasir.

Dengan begitu, bila serdadu musuh berani mendekat, segera Jiak-sim mengayun bandulannya menghantam kepala orang. Senjata rahasia paku Bu Ging-yao juga sangat lihai, cuma sayang tak bisa mencapai jauh. Namun pasukan musuh terus mengepung dari jarak belasan tombak dan menghujani mereka dengan panah, lekas Jiak-sim dan Ging-yao memutar senjata buat menyampuk panah-panah yang menghambur datang, sedang Lan-cu menggunakan pedangnya menggali

sebuah parit dan mereka pun bisa berlindung di dalamnya dengan demikian kadang mereka bisa menggunakan panah rampasan untuk membalas musuh.

Melihat ketiga orang ini begini lihai, sembari terus mengepung, segera serdadu musuh ada yang kembali melapor.

Sang surya di padang rumput sudah terbenam, dewi malam melengkung sabit baru saja muncul di ujung langit.

"Celaka, dalam pasukan musuh benar-benar ada jago berilmu tinggi!" teriak Ging-yao kaget mendadak.

Waktu Jiak-sim melongok ke depan, betul juga dilihatnya ada seorang kakek yang berjalan sempoyongan dan terhuyung-huyung bagai orang mabuk arak sedang berlari mendatangi.

Terkejut juga, Li Jiak-sim, ia tak mengerti gerak tubuh musuh yang datang ini. Dan sekejap saja orang tua itu sudah menerjang naik ke bukit dimana mereka bersembunyi.

Cepat Ging-yao menyambut dengan tiga buah pakunya yang lihai, tapi sekali orang itu mengebas lengan bajunya terdengarlah suara gemerincing beberapa kali, tiga paku itu kena tersampuk jatuh saling bentur. Dalam pada itu Liu-sing-tui Li Jiak-sim sudah ditumpukkan juga. Tapi sedikit orang tua aneh itu mengegos, berbareng kedua jarinya mengulur terus menjepit, disusul dengan suara tertawanya yang terbahak-bahak, tahu-tahu Jiak-sim merasa pegangan tangannya menjadi enteng, ternyata tali senjatanya yang terbuat dari baja itu sudah terjepit putus.

Orang tua itu memang bukan lain daripada Sin Liong-cu. Dengan setengah Liu-sing-tui yang dijepitnya dari Li Jiak-sim itu, tiba-tiba ia menggunakan senjata itu terus menyabet ke depan.

Lan-cu menjadi gusar, sekali ia membentak, pedang pusakanya berbareng menangkis hingga tali Liu-sing-tui itu lagi-lagi terputus dan pangkal bandulnya jatuh ke tanah. Menyusul mana Lan-cu terus menubruk maju pula dengan gerak tipu Tn-liong-sam-hian' atau naga sakti muncul di awan

tiga kali, sekali serang tiga macam gaya sinar pedangnya gemerlapan secepat kilat menyambar ke muka musuh.

"Bagus!" seru Sin Liong-cu, tubuhnya berbareng mencelat setinggi setombak lebih dan turun ke sudut samping.

Tentu saja Ging-yao tidak tinggal diam, segera ia menusuk, siapa duga ketika ujung pedangnya hampir mengenai sasarannya tahu-tahu orangnya sudah menghilang.

Namun Ging-yao tidak menjadi gugup, ia memutar cepat hingga pedangnya menerbitkan sebuah lingkaran sinar. Karena itu, Sin Liong-cu dipaksa mundur ke belakang, sedang pedang Ie Lan-cu sementara itu telah menyerang pula dari samping lain.

"Haha, kembali menemukan Pokiam lagi!" tiba-tiba Sin Liong-cu bergolak tertawa. Berbareng itu, orangnya lantas menubruk maju malah, di bawah sinar pedang musuh yang menyambar itu, mendadak ia menghantam kepala Lan-cu.

Terpaksa gadis itu melompat mundur sambil memutar tubuh, dengan tipu 'Pek-ho-keng-ih' atau bangau putih menyisik bulu, tiba-tiba ia juga balas memotong pergelangan tangan musuh. Keras lawan keras, serang dibalas menyerang, sesungguhnya sangat berbahaya.

Karena itulah Sin Liong-cu bersuara heran, tiba-tiba ia menggeliatkan tubuh dan diam-diam menggeser langkah, waktu mendadak ia melompat, tahu-tahu orangnya menyelinap sampai ke belakang Ie Lan-cu, lalu kedua kepalan berbareng memukul dengan tipu 'Lian-goan-chit-sing-tui' atau pukulan martil bintang tujuh berantai, suatu tipu paling ganas dari ilmu pukulan Tat-mo, punggung gadis itu hendak dihantamnya keras-keras.

Syukur pada saat yang berbahaya itu, pedang Bu Ging-yao bagai elang menubruk dari udara, tahu-tahu menyambar datang.

Terpaksa Sin Liong-cu berkelit cepat dan kembali kedua tangannya terpentang terus memukul pula ke depan hingga senjata Ging-yao tergoncang pergi oleh angin pukulannya. Kesempatan itu digunakan Sin Liong-cu untuk menerobos

pergi sambil membentak, "Hai, darimana kau dapat mencuri belajar ilmu pedang Pek-hoat Mo-li?"

Kiranya Sin Liong-cu sama sekali tak kenal Bu Ging-yao yang hanya belajar tiga tahun saja pada Pek-hoat Mo-li, sebab waktu itu ia sedang duduk semadi di Lok-to-hong menunggui mekarnya bunga sakti. Waktu Sin Liong-cu masuk perguruan, tatkala itu juga Toh It-hang lagi diuber-uber Pek-hoat Mo-li hendak diusirnya keluar Sinkiang. Sin Liong-cu paling berbakti pada gurunya, maka ia menjadi sangat benci juga pada Pek-hoat Mo-li.

Dan ketika Toh It-hang wafat, barulah diketahuinya sang guru sebenarnya adalah sahabat baik Pek-hoat Mo-li, namun dalam hati ia tetap penasaran mengapa orang berani mengusir gurunya. Sebenarnya bila Tat-mo-kiam-hoat sudah dilatihnya masak-masak dan sudah memetik bunga sakti itu, ia hendak pergi menjumpai Pek-hoat Mo-li seperti pesan gurunya, sekaligus ia bermaksud menantang adu pedang untuk melampiaskan rasa dongkol mendiang gurunya. Siapa duga di Lok-to-hong ia telah dikalahkan Leng Bwe-hong hingga hatinya menjadi dingin.

"Hm, peduli apa kau!" demikian Ging-yao menjawab bentakan orang tadi. Berbareng itu beruntun tiga serangan kilat ia lontarkan pula hingga Sin Liong-cu terpaksa berputar cepat menuruti gaya serangan si gadis, namun tetap ujung bajunya tak dapat disenggol pedang Bu Ging-yao. Sebaliknya melihat tipu serangan Bu Ging-yao begitu hebat, diam-diam Sin Liong-cu terkejut juga, ia pun tak berani sembarangan pula.

Di lain pihak ketika Ie Lan-cu melayang lewat, kembali pedangnya menyambar pula, tapi sedikit menekuk pinggang Sin Liong-cu bisa berkelit cepat. Tiba-tiba Lan-cu membaliki pedangnya dengan tipu 'Sin-liong-tiau-bwe' atau naga sakti memutar ekor, lagi-lagi ia menusuk ke belakang kepala musuh.

Sin Liong-cu dapat menghindarkan diri pula, tahu-tahu kedua pedang Ie Lan-cu dan Bu Ging-yao yang bisa bekerja-

sama telah menyerang datang lagi hingga Sin Liong-cu terdesak masuk ke parit.

Tapi justru di dalam parit yang sempit inilah Sin Liong-cu telah mengunjuk gerak tubuhnya yang hebat dan aneh yang jarang diketemukan di dunia persilatan, yaitu ilmu pelajaran silat Tat-mo yang sudah lenyap selama ratusan tahun itu, ia bisa berkelit dan berputar bebas di tempat sempit itu, meski kedua pedang anak dara itu terus menggempur hebat, namun masih tetap tak bisa mengenainya. Sebaliknya beberapa kali Sin Liong-cu bermaksud balas rnerangsek melompat keluar parit juga tak berhasil.

Ilmu pedang kedua gadis itu, yang seorang memperoleh ajaran asli dari Pek-hoat Mo-li dan yang lain mewariskan intisari Thian-san-kiam-hoat dari Hui-bing Siansu, kecuali masih kurang ulet, dalam hal kebagusan ilmu pedang sudah tiada taranya, maka Sin Liong-cu hanya sanggup berkelit saja tak berdaya balas menggempur. Karena itu, mau tak mau ia harus berperasaan dingin juga, pikirnya, "Jika kedua dara ini saja aku tak sanggup menang, mana berani aku pergi menantang Pek-hoat Mo-li?"

Dalam pada itu serdadu musuh telah menggunakan kesempatan itu untuk menyerbu ke atas bukit hingga seorang diri Li Jiak-sim rada repot membendung pasukan musuh.

Melihat pemuda itu rada kelabakan, lekas Ging-yao membalik tubuh dan membabat dua kali dengan cepat hingga dua serdadu musuh yang berani coba mendekat kena dilukai, sedang Li Jiak-sim telah berhasil juga merampas sebatang tombak panjang untuk menusuk dan menghantam musuh.

Tapi justru pada saat Bu Ging-yao membalik tubuh melayani serdadu musuh tadi, cepat sekali Sin Liong-cu telah melompat ke atas parit, susul menyusul ia melontarkan pukulan lihai pula hingga membawa angin keras dan tak dapat ditahan oleh Ie Lan-cu seorang diri.

Kembali pada Pho Jing-cu dan kawan-kawan yang terkurung di mercu kuno tadi, setelah lewat tengah malam

dan pulih semangatnya segera didahului Ciok Thian-sing, mereka terus menerjang keluar.

Karena pasukan Boan itu berjaga secara bergiliran, maka keluarnya mereka segera diketahui dan beramai-ramai segera mereka dihujani anak panah hingga terpaksa terdesak mundur lagi. Tapi segera Pho Jing-cu memberi tanda pada Han Hirig, bersama-sama mereka lantas menanggalkan baju luar dan kain baju diputar naik turun cepat bagai dua perisai yang ampuh hingga anak panah musuh tergoncang pergi bertebaran. Berbareng itu Ciok-toanio lantas melayang maju sambil pedangnya menyambar cepat ke dalam pasukan musuh, maka terdengarlah suara jeritan ngeri yang riuh, siapa yang berhadapan segera kena dibina-sakannya.

Namun pasukan musuh itu memangnya adalah pilihan, mereka tidak menjadi kacau, sementara itu beberapa jago bayangkara segerapun datang mencegat, dalam pertarungan sengit dan gaduh itu, para pahlawan berhasil merangsek mundur pasukan musuh, tapi masih tetap terkurung rapat tak dapat menerjang keluar.

Thian-sing menjadi nekad akhirnya begitu telapak tangannya bekerja cepat, seorang jago bayangkara seketika kena dihantam mencelat, bila ia menjambret pula seorang serdadu musuh kena dipegangnya terus dibuat menyapu dan menghantam.

Keruan saja serdadu musuh menjadi gugup. Sedang Pho Jing-cu dan Ciok-toanio dari kanan-kiri segera juga menerjang maju hingga berhasil membobol suatu jalan darah.

Ketika pertarungan memuncak sengitnya dengan suara teriakan gegap-gempita, tiba-tiba Coh Ciau-lam menerjang datang. Ciok-toanio menjadi gusar, kontan ia memapaki orang dengan sekali tusukan. Namun Coh Ciau-lam dapat menangkisnya dalam sekejap saja kembali Ciok-toanio melontarkan tiga kali serangan hebat.

Diam-diam Ciau-lam terkejut dan heran, sungguh tak diduganya kiam-hoat nenek ini bisa begitu lihai. Lekas dengan gerakan 'Liau-kik-jiau-poh" atau menekuk lutut menggeser

langkah, cepat ia memutar ke belakang Ciok Thian-sing, sekali pedangnya menyambar, dengan tipu 'Giok-li-coan-ciam' atau si gadis ayu menyusup jarum, mendadak ia menotok 'Hong-hu-hiat' di pundak orang. Cuma Thian-sing sempat membungkuk ke depan terus memutar ke samping menyusul kedua kakinya beruntun melayang hendak menendang.

Namun sekali serangan tak kena, secepat kilat Ciau-lam sudah menyelinap lewat di samping Thian-sing, menyusul mendadak ia menyerang pula tapi giliran Han Hing yang dia arah.

Dengan sekuatnya Han Hing mengangkat tongkatnya menangkis, didahului suara "trang" yang keras, tahu-tahu ujung tongkatnya sudah tertabas sebagian, sebaliknya tangan Ciau-lam pun terasa panas pedas.

Hanya sekejap saja beruntun Coh Ciau-lam telah menyerang tiga lawan tangguh, Pho Jing-cu menjadi murka oleh lagak orang. "Pantek dia saja!" bentaknya mendadak.

Habis itu ia memutar pedangnya terus menubruk maju, segera Ciok-toanio dan Han Hing ikut mengepung dari kedua sayap.

Keruan Ciau-lam terperanjat, lekas ia mundur. Dan karena serdadu Boan harus melindungi pemimpin mereka terpaksa mereka pun ikut mundur ke belakang. Sebaliknya para pahlawan itu berpedoman 'tangkap penjahat harus pegang benggolannya dulu', maka mereka terus mengincar Coh Ciau-lam seorang saja hingga berhasil juga mereka membobol suatu jalan darah.

Sembari bertempur Pho Jing-cu dan kawan-kawan berlari, ketika mendadak didengarnya pula di dekatnya ada suara teriakan orang bertempur, waktu ia memandang, uba-tiba terdengar orang berteriak nyaring memanggilnya, "Pho-pepek, lekas ke sini, lekas!" Nyata suara itu dapat dikenali sebagai puteri kesayangan sobat kentalnya, Bu Goan-ing, yaitu Bu Ging-yao.

Ketika ia menegasi pula, maka dapat dilihatnya Li Jiak-sim dan Ie Lan-cu juga berada di situ, ia menjadi girang bercampur terkejut, mati-matian ia coba menerjang ke sana.

Dengan sendirinya Coh Ciau-lam tidak tinggal diam, segera ia memburu kembali buat mencegat, beberapa jago bayangkara cepat juga membanjir datang buat membantu.

Dan karena itu, keadaan segera berubah menjadi ramai, Bu Ging-yao bertiga terkurung di bukit itu oleh Sin Liong-cu dan serdadu Boan, kedudukan mereka sangat buruk.

Dalam pertempuran sengit dan gaduh itu, tiba-tiba Han Hing tak menghiraukan diri sendiri lagi, tongkat bajanya yang berujung kepala naga ia putar kencang hingga menerbitkan angin menderu-deru, mati-matian ia coba rnerangsek Coh Ciau-lam.

Sejak Han Hing menggabungkan diri dengan pasukan Li Lay-hing, oleh karena orang tua ini adalah bekas kawan pergerakan Li Ting-kok, maka Li Lay-hing dan Li Jiak-sim memandang orang sebagai angkatan tua dan sangat menghormat padanya. Bila Han Hing ingat dirinya hampir tersesat ke jalan yang salah, ia menjadi malu dan berterima kasih pada kedua saudara Li itu. Kini melihat Li Jiak-sim terjeblos dalam kepungan musuh, ia pikir usia sendiri sudah lanjut, ada lebih baik mati-matian mengadu jiwa dengan musuh dan betapapun juga Li Jiak-sim harus ditolong keluar.

Karena itulah tongkatnya ia putar begitu hebat, setiap ilmu tongkatnya 'Thian-liong-tiang-hoat' adalah tipu serangan yang mematikan semua. Dua jago bayangkara mencoba maju hendak merintanginya, tapi sama sekali Han Hing tak memikirkan diri sendiri, ia biarkan pundaknya kena dibacok orang sekali dan dadanya terkena sebuah panah, tapi begitu tongkatnya menotok, seorang bayangkara segera kena dirobohkan, menyusul sebelah tangannya menggablok, kembali batok kepala bayangkara yang lain pecah berantakan. Begitulah bagai banteng ketaton Han Hing menerjang maju dengan bermandi darah.

Ciau-lam menjadi gusar, segera ia pun maju memapak, pedang pusakanya menyambar gemerlapan hebat, namun sama sekali Han Hing tak gentar, di tengah sinar pedang orang mendadak tongkatnya terus menyodok. Maka terdengarlah suara ge-merantang yang keras, tongkatnya terkurung menjadi beberapa bagian, iganya juga luka tergores pedang musuh. Sebaliknya Coh Ciau-lam juga kena dihantam telapak tangannya sekali hingga menjerit kesakitan.

Melihat Han Hing begitu nekad, para pahlawan yang lain beramai-ramai menerjang maju juga mati-matian.

Sementara itu sekali Ciau-lam menarik diri, secepat kitiran ia memutar pedangnya, dengan tipu mematikan dari Thian-san-kiam-hoat mendadak ia membabat dari samping sambil membentak, "Kau cari mampus!"

Tak terduga, lagi-lagi Han Hing sama sekali tak berkelit dan menghindarkan diri, bahkan ia malah memapak maju. Maka tanpa ampun lagi pedang Coh Ciau-lam menembus masuk ke dada Han Hing, sebaliknya kurungan tongkat Han Hing juga kena memukul lambung Coh Ciau-lam.

Dengan cepat Ciau-lam masih sempat menjatuhkan diri terus menggelinding pergi. Di lain pihak darah segar bagai mata air mancur dari dada Han Hing, orangnya pun menggeletak ke tanah.

"Lekas kalian pergi menolong Li-kongcu lebih dulu!" teriak Han Hing waktu Pho Jing-cu hendak membangunkannya.

Habis itu, ia pun menghembuskan napas penghabisan.

Tak tahan air mata Pho Jing-cu bercucuran, ia menjadi kalap, pedangnya diputar lihai luar biasa. Coh Ciau-lam telah merasakan dua kali serangan Han Hing tadi, tenaganya sudah banyak berkurang dan lagi mengatur pernapasannya, maka tak berani ia mencegat musuh pula.

Karena itu, dengan cepat para pahlawan itu lantas bisa menerjang ke atas bukit dimana Bu Ging-yao dan kawan-kawan terkepung. Melihat kedatangan musuh, kontan Sin Liong-cu menyambut orang dengan sekali cengkeraman ke muka Pho Jing-cu. Namun gesit sekali Jing-cu menggeser

pergi ke samping terus balas memotong dengan pedangnya, sedang Ie Lan-cu dan

Bu Ging-yao berbareng juga mengeroyok dari kanan-kiri, juga Ciok-toanio tak mau ketinggalan, dengan tipu 'Eng-kik-tiang-kong' atau burung elang menyerang di angkasa dengan kecepatan luar biasa ia melompat terus menikam dari atas, menyerang belakangan, tapi datangnya paling dulu.

Waktu itu baru saja tubuh Sin Liong-cu hendak berputar, tiba-tiba ia menjerit keras, mendadak orangnya pun mencelat pergi bagai burung terbang cepatnya lewat di atas kepala Ie Lan-cu.

Melihat musuh sudah lari, Jing-cu dan kawan-kawan tak mengejar dan menggabungkan diri dengan Li Jiak-sim, setelah nampak mereka bertiga tidak kurang suatu apapun, barulah merasa lega.

"Ilmu silat orang ini sungguh belum pernah kulihat selama hidup ini," kata Ciok-toanio kemudian menghela napas atas kepandaian Sin Liong-cu. "Pundaknya tadi telah kena tersambar pedangku, tapi ia masih sanggup mencelat pergi, sungguh seorang lawan kuat luar biasa. Cuma sayang ia tersesat ke jalan yang salah."

Diam-diam Thian-sing juga heran, meski ia sendiri belum memperoleh ajaran asli perguruannya, tapi melihat gerak tubuh Sin Liong-cu tadi ternyata sama sekali berlainan daripada apa yang dipelajarinya dari sang guru, semua orang juga tak tahu dari aliran manakah ilmu silatnya itu.

Sementara itu Pho Jing-cu telah meletakkan mayat Han Hing ke dalam parit dan menguburnya di situ. Dengan sangat hormat lalu Li Jiak-sim menjura tiga kali, kemudian tombak rampasannya tadi ia angkat terus mengajak pula "Mari, kita terjang keluar!"

Namun sebelum mereka bertindak, tiba-tiba terlihat pasukan musuh terbelah minggir ke samping, kembali ada seregu tentara musuh sedang mendatangi. Yang memimpin adalah seorang tua dengan jenggot dan alis putih bagai salju, tangannya membawa sepasang pedang, gerak tubuhnya gesit

cepat, meski Seng Thian-ting rapat mengintil di belakang, tapi selalu berada dalam jarak 7-8 langkah tertinggal.

Keruan Jing-cu terkejut. "Siapakah orang ini? Tampaknya ilmu silatnya masih di atas Coh Ciau-lam," katanya heran.

Dan belum lenyap suaranya, cepat sekali orang tua tadi sudah menerjang tiba sekali kedua pedangnya menggunting, seketika pedang Pho Jing-cu hampir terpental dari tangan. Namun Pho Jing-cu adalah tokoh terkemuka dari satu aliran tersendiri, ilmu pedangnya dengan sendirinya tidak sembarang-an, dengan enteng ia mendorong gaya menggunting orang ke samping untuk melepaskan serangan lawan, menyusul itu cepat sekali ia pun balas menusuk.

Kiranya orang tua ini adalah cikal-bakal Tiang-pek-san-pay, Hong-lui-kiam Ce Cin-kun. Setelah tiga gebrakan tadi, segera Pho Jing-cu merasa keuletan lawan hebat sekali, pikirannya tiba-tiba tergerak, mendadak ia menggunakan tipu 'Ging-hong-sau-liu' atau menyapu dahan pohon menurut arah angin, dengan pedangnya ia menempel pedang kanan Ce Cin-kun, berbareng itu lengan bajunya terus mengebas dengan ilmu silatnya yang tunggal 'Liu-hun-hui-siu' atau awan meluncur lengan baju beterbangan, tahu-tahu pedang kiri Ce Cin-kun kena di-belitnya pula.

Kesempatan baik itu telah digunakan Ciok-toanio buat menusuk ke muka musuh, namun masih bisa Ce Cin-kun menekan pedangnya ke bawah sambil menunduk-hingga tusukan Ciok-toanio dapat di elakkan nya, menyusul pedangnya segera ditarik kembali.

Tak terduga ilmu pedang Ciok-toanio bisa luar biasa cepatnya, ia menusuk ke kanan dan ke kiri hingga Ce Cin-kun dipaksa berputar menghindarkan diri, bila kemudian ia sempat mengangkat pedang buat menangkis, saat itu Ciok-toanio sudah melontarkan 7-8 serangan lebih dulu.

Lekas dari sana Seng Thian-ting memburu datang buat membantu, tepat ia disambut sekali tusukan oleh Pho Jing-cu. Namun dengan tipu 'Hing-ke-kim-nio' atau belandar emas malang melintang, kedua potlot bajanya lantas menangkis,

maka terdengarlah suara nyaring keras disertai letikan api, kedua po-t lotnya tergoncang pergi, tapi orangnya sama sekali tak tergetar sedikitpun.

"Hebat," diam-diam Jing-cu memuji atas keuletan lawan.

Segera ia menggunakan tenaga dalam, pedangnya sedikit memutar terus, membabat lagi lambat-lambat, namun penuh tenaga.

Maka terasalah oleh Seng Thian-ting suatu kekuatan maha besar menindih ke arahnya, tak sanggup lagi ia menancapkan kaki di tempatnya dan terpaksa melangkah mundur, tapi kedua potlotnya masih terus melontarkan serangan, meski kalah, tapi tidak gugup.

Di sebelah sana sesudah Ce Cin-kun bisa menenangkan diri, kedua pedangnya telah diputar pula begitu hebat hingga lapat-lapat membawa suara gemuruh, tipu serangannya juga berubah tak dapat diduga sebelumnya. Betapapun juga keuletan Ciok-toanio memang masih kalah setingkat, meski ilmu pedang Ngo-kim-kiam-hoat luar biasa cepatnya, namun seperti membentur tembok baja saja tak mampu menembus garis pertahanan lawan. Sebaliknya Ce Cin-kun harus menggunakan sepenuh tenaga barulah mampu menahan rangsekan Ciok-toanio. Keruan saja diam-diam ia terkejut dan heran pula, sungguh tak terduga olehnya sesudah kecundang oleh Leng Bwe-hong, kini bertemu pula dengan dua jago kelas wahid.

Tak lama pula, berulang kali Ciok-toanio harus menghadapi serangan berbahaya musuh, ia insyaf bukan tandingan Ce Cin-kun, tapi saat itu serdadu Boan kembali merubung datang pula, malahan di antaranya ada banyak orang Uigor.

Sementara itu Ciok Thian-sing, Ie Lan-cu dan kawan-kawan masih terus mempertahankan diri di atas bukit tadi dengan mati-matian. Ketika melihat Ciok-toanio tercecar musuh, lekas Ging-yao memutar pedangnya membantu, mendadak dengan tipu keji ajaran Pek-hoat Mo-li yang disebut 'Peng-choan-to-sia' atau sungai es menuang santar, dari atas segera ia menikam ke bawah sambil sedikit senjatanya ia sendai, maka

tertampaklah sinar perak berbintik-bintik membawa hawa dingin menghambur musuh.

Cepat juga Ce Cin-kun menangkis dengan kedua pedangnya, tapi karena itu ia pun terdesak kembali buat menjaga diri. Di lain pihak betapa cepat ilmu pedang Ciok-toanio, kesempatan itu telah digunakan untuk menusuk hingga secepat kilat pedangnya menyambar lewat di atas pundak Ce Cin-kun.

Oleh karena serangan Bu Ging-yao tadi, sekuat tenaga Ce Cin-kun menangkis, dan balikan pedangnya terus digunakannya untuk menyampuk senjata Ciok-toanio, hingga nyonya tua ini berganti kena didesak mundur. Dan begitulah terus menerus dan silih berganti Bu Ging-yao dan Ciok-toanio rnerangsek musuh hingga Ce Cin-kun terkurung di dalam sinar pedang mereka.

Bercerita mengenai Leng Bwe-hong, Hui-ang-kin dan kawan-kawan. Setelah mereka turun gunung untuk mencari Ie Lan-cu, karena banyak rakyat penggembala yang mereka kenal, pada hari itu mereka mendapat tahu bahwa ada seorang gadis jelita sedang menuju ke Turfan. Waktu meTeka bertanya wajah si gadis itu, maka yakinlah mereka pasti Lan-cu adanya. Keruan yang paling girang rasanya adalah Thio Hua-ciau, berulang kali ia mengucapkan terima kasih kepada Hui-ang-kin.

"Sudahlah, kini aku tak akan merintangi kau lagi, maka seharusnya kau banyak berterima kasih pada kau punya Leng-sioksiok," demikian kata Hui-ang-kin menggoda.

Maka tertawalah mereka beramai-ramai, segera mereka mempercepat perjalanan dan menuju ke arah Turfan.

Tak lama kemudian, mereka pun mengalami serangan a-ngin badai di gurun pasir itu. Hui-ang-kin dibesarkan di padang rumput, dengan sendirinya ia kenal lihainya angin itu, ketika ia mencari tempat berlindung, tiba-tiba dilihatnya di tempat tak jauh dari tempatnya sekarang ada sebuah tenda besar, cepat saja Hui-ang-kin membawa kawan-kawannya memasuki tenda itu, di dalam tenda itu tersulut sebuah lilin

besar, di atas tanah menggeletak seorang laki-laki setengah umur, di sampingnya terdapat pula seorang laki-laki lain dan seorang perempuan.

Setelah mengamat-amati mereka sejenak, tiba-tiba Hui-ang kin berteriak, "He, kalian berdua bukankah Malina dan Mo-khidi?"

Rupanya wanita itu tercengang sejurus, lalu ia pun berteriak, "He, dan kau Hui-ang-kin bukan? Kenapa kau sudah berubah begini?"

Girang bercampur terharu pertemuan di antara kawan lama, meTeka bertiga saling rangkul dan mengalirkan air mata. Tiba-tiba lelaki yang rebah di tanah itu mementang matanya dan dengan suara parau berkata, "Kau Hui-ang-kin yang telah datang'? Hendaklah kau membalaskan sakit hatiku!"

"Eh, Asta, kau juga di sini?" seru Hui-ang-kin meloncat demi mengenali orang.

Lekas Hui-ang-kin memanggil juga Leng Bwe-hong, katanya, "Inilah kedua saudara angkat Suhengmu Njo Hun-cong, dahulu mereka bertiga pernah bersama-sama melintasi gurun Taklamakan dari utara ke selatan Sinkiang."

"O, kau inikah Leng Bwe-hong, Sute dari Njo-tayhiap?" tanya Mokhidi cepat.

"Ya" sahut Bwe-hong mengangguk. "Kalian dan Njo-su-heng adalah saudara angkat, dengan sendirinya juga adalah saudaraku." Habis berkata ia pun memberi hormat pada mereka.

Lekas Mokhidi membalas hormatnya, sedang Asta tiba-tiba meronta hendak bangun sambil menahan tubuh dengan siku-

nya, lalu dengan suara terputus-putus ia berkata, "Leng Leng Bwe-hong, su sudah lama ak aku ingin menjumpaimu,

dan barulah kini bisa ber bertemu, ta tapi sayang su sudah terlambat. Di di sini aku ada sebilah Pokiam,

pem pemberian Suhengmu da dahulu, dan ki kini aku tak memerlukan la lagi, bolehlah kau kau ambil buat

buat membalaskan sakit batiku." Selesai berkata, matanya membalik dan sejak itu mangkatlah Asta untuk selamanya.

Kiranya Njo Hun-cong, Hui-ang-kin, Mokhidi dan Asta dahulu adalah sahabat sehidup semati dalam perjuangan. Mokhidi dan Asta adalah pahlawan perkasa terkenal di antara suku bangsa Kazak. Setelah Njo Hun-cong tewas dan Hui-ang-kin mengasingkan diri, lalu Mokhidi dan Asta terlunta-lunta di pa-dang rumput luas. Malina adalah seorang nona penggembala dan teman bermain Mokhidi sejak kecil, kemudian mereka pun menikah. Bersama Asta mereka bertiga selalu berada bersama, (kisah tersebut bisa dibaca dalam Chau Guan Eng Hiong)

"Sungguh aku harus malu diri telah meninggalkan kalian selama 20-an tahun ini," demikian kata Hui-ang-kin kemudian sambil menahan air mata.

"Tapi dengan kembalimu ini sudah sangat membesarkan semangat kami, Hui-ang-kin," ujar Mokhidi.

"Ya, berada bersama kawan-kawan banyak, segala penderitaan pasti akan sanggup menahan," kata Hui-ang-kin. "Kini Asta telah meninggal, aku berjanji akan menginjak tanah dimana darahnya pernah menyiram untuk menuntut balas baginya."

Sementara itu angin puyuh di luar kemah masih bertiup dengan kerasnya dengan suara berat kemudian Mokhidi menceritakan awal kematian Asta itu.

Hui-ang-kin, tentu kau masih ingat si Bing Lok, itu kepala suku Tagar, bukan?" kata Mokhidi. "Dahulu karena puteri Nilan Si u-kiat. ia pernah memfitnah Njo-tayhiap sebagai mata-mata musuh, siapa duga dia sendirilah yang benar mata-mata musuh. Paling akhir ini pemerintah Boanjing telah mengirim orang menghubunginya dan menyuruh menghasut suku bangsa di Sinkiang selatan agar menyerah pada pemerintah. Hal itu tadinya tak kami ketahui, ketika kami berkelana sampai di pa-dang rumput Garsin di daerah selatan, kami masih tetap bertamu ke tempatnya. Kebetulan ia sedang kedatangan seorang utusan pemerintah Boanjing, utusan itu adalah

seorang kakek yang jenggot dan alisnya sudah putih semua konon adalah cikal-bakal apa yang disebut Tiang-pek-san-pay. Maka Bing Lok mengumpulkan para bawahannya yang meliputi 3 kepala suku dan 12 pemimpin kelompok suku bangsa lainnya buat berunding. Tak terduga di antaranya ada 7 pemimpin kelompok suku tidak sudi takluk pada musuh. Lebih-lebih Asta tak bisa menahan amarahnya dengan berani ia mendamprat Bing Lok, karena itu ada lagi dua kelompok suku lain yang meninggalkan Bing Lok. Segera 9 kepala kelompok suku bangsa itu meninggalkan tempat berunding bersama orang-orang mereka. Asta masih berusaha hendak menginsyafkan Bing Lok, tapi dari malu mendadak Bing Lok menjadi murka dan Asta kena dibacok sekali olehnya kami berdua mati-matian menolongnya keluar dari tempat berbahaya itu, tapi karena kuatir menerbitkan amarah umum, rupanya Bing Lok tak berani juga mengejar kami. Dan setelah Asta dapat kami tolong keluar, tak terduga di sini telah bertemu serangan angin, sungguh tak nyana Asta yang gagah perwira dan banyak menghadapi pertempuran besar, tidak tewas di tangan musuh, tapi akhirnya malah tewas di tangan 'orang sendiri'!"

Dengan mengheningkan cipta Leng Bwe-hong memberi penghormatan terakhir pada Asta, lalu dengan pedang pusaka yang dia terima dari orang tadi, ia menggali sebuah liang dan mengubur Asta.

"Pedang itu dahulu Njo-tayhiap dapatkan dengan merebut dari padri Thian-liong-pay di Tibet. Thian-bong Siansu dari Thian-liong-pay telah memimpin 18 anak muridnya mengembut Njo-tayhiap, tapi 19 bilah senjata mereka telah kena dilucuti semua oleh Njo-tayhiap dan di antaranya terdapat pedang ini," demikian tutur Mokhidi.

Bwe-hong melihat pedang itu mengkilap bersinar menyilaukan, tampaknya tidak kalah dengan Yu-liong-kiam milik Coh Ciau-lam, sebenarnya ia hendak memberikan pada Mokhidi saja, tapi tiba-tiba teringat sesuatu olehnya, maka ia mengurungkan maksudnya itu.

Dalam pada itu angin puyuh sudah reda.

"Angin sudah berhenti, marilah kita melanjutkan perjalanan," ajak Bwe-hong kemudian.

Kembali mengenai Ce Cin-kun, sejak di kota-raja ia menempur sengit Leng Bwe-hong, kemudian namanya menggon-cangkan jago-jago silat di seluruh ibukota. Karena itu Khong-hi lalu memberikan kedudukan padanya sebagai kepala bayangkara kerajaan dan Seng Thian-ting yang menjadi wakilnya malah. Sedangkan Coh Ciau-lam tetap menjadi komandan pasukan pengawal kota-raja.

Ketika Khong-hi bersiap hendak mengerahkan tentaranya masuk Sinkiang, Tibet dan Mongolia. Ce Cin-kun diutus sebagai duta khusus untuk menaklukkan kepala suku Tagar, Bing Lok, dan dengan mudah saja telah berhasil. Bing Lok dan tiga kelompok suku lainnya menyerah pada pemerintah Boanjing, bahkan dipilih seribu serdadu yang dipimpin anak Bing Lok, Bing San, untuk ikut Ce Cin-kun pergi menyambut kedatangan bala tentara Boan.

Tak terduga di tengah jalan bertemu Seng Thian-ting yang lari kembali dengan mengenaskan keadaannya, waktu ditanya, barulah diketahui telah kena dihajar oleh dua anak dara.

Ce Cin-kun sangat marah, diam-diam ia mengomeli Seng

Thian-ting terlalu tak becus, segera ia mendesak Thian-ting menunjukkan jalan dan memutar balik untuk mencari kedua gadis itu. Dan secara kebetulan memergoki pertempuran sengit yang sedang terjadi. Ce Cin-kun menerjang ke bukit itu melawan Ciok-toanio dan Bu Ging-yao, sedang seribu orang Uigor yang dibawa Bing San telah bergabung dengan dua ribu serdadu yang dipimpin Coh Ciau-lam terus mengepung musuh dengan rapat.

Bercerita tentang Coh Ciau-lam. Setelah merasakan dua kali serangan Han Hing, lukanya ternyata tidak enteng, berkat Lwekangnya yang hebat ia mengatur pemapasannya ditambah menelan pula obat pil 'Pik-ling-tan' terbuat dari teratai salju Thian-san, waktu ia mengumpul semangat, maka terasalah hawa hangat naik dari pusarnya, diam-diam iabergirang

sendiri, nyata selama ini Lwekangnya sudah bertambah banyak. Tapi bila teringat olehnya kemahiran Leng Bwe-hong masih lebih tinggi lagi, diam-diam ia pun lesu kembali.

Dan selagi Ciau-lam hendak pergi memeriksa keadaan pertempuran, tiba-tiba dilihatnya Sin Liong-cu berlari kembali dengan mengalami kekalahan, pundaknya lecet penuh darah, keruan ia terkejut. "Kenapakah kau?" tanyanya cepat.

"Kenapa? Masih kau tanya?" sahut Sin Liong-cu gusar. "Gara-garamu menyuruhku merebut pokiam apa segala, siapa tahu musuh adalah jagoan tinggi, sampai seorang wanita tua bangka saja dapat menusukku sekali, baiknya hanya luka enteng, bila tidak, mungkin tulang rongsokku ini sudah terkubur di gurun pasir ini. Hm, tak mau lagi aku menggubris padamu!" Sembari berkata ia pun merobek bajunya dan membubuhi lukanya dengan obat

"Persahabatan kita selama berpuluh tahun ini, apakah sedikitpun tak kau pikirkan lagi dan pasti akan kautinggal pergi?" kata Ciau-lam.

"Ya, aku akan pulang ke Thian-san untuk berlatih pedang, siapa telaten ikut pembesar sepertimu," sahut Sin Liong-cu dingin. Habis itu lengan bajunya mengebas, orangnya lantas hendak berlalu.

"Sin-toako, nanti dulu!" seru Ciau-lam mendadak. "Jangan harap kau bisa menahanku lagi," kata Sin Liongcu sambi] menoleh.

"Aku tidak menahanmu, tapi kau telah merasakan sekali tusukan perempuan tua itu, dan kau kenal tidak siapa gerangan perempuan tua itu?" kata Ciau-lam pula. "Dia bukan lain adalah ipar seperguruanmu, isteri Ciok Thian-sing, pedangnya sudah direndam dengan obat berbisa, meski lukamu tidak berat, tapi dalam 12 jam bila racunnya menjalar pasti tidak tertolong lagi."

"Ha, apa betul? Lalu bagaimana baiknya!" teriak Sin Liong-cu kuatir dengan wajahnya berubah hebat

Nyata Sin Liong-cu menjadi percaya sungguh pada obrolan Coh Ciau-lam itu, dan betul saja ia merasa pundaknya rada gatal pegal.

"Makanya aku minta kau suka tinggal sementara lagi di sini," demikian sahut Ciau-lam kemudian dengan tertawa "Aku punya obat pemunahnya, cuma harus diminum bersama arak panas, biar sekarang juga aku menyuruh orang mengambilkan arak panas." Habis itu, ia lantas memerintahkan seorang pengawalnya lekas pergi menyeduh sepoci arak panas.

Sebenarnya apakah maksud tujuan Coh Ciau-lam? Kiranya karena dilihatnya gerak ilmu silat Sin Liong-cu luar biasa anehnya betapa tinggi kepandaiannya kini sudah jauh di atas ketika mereka masih di Thian-san, sekalipun umpama gurunya Toh It-hang, hidup kembali juga tak bisa menimpali lagi, sedang gerak tubuhnya lebih tak mirip ajaran aliran Bu-tong-pay, maka Ciau-lam sangat curiga, ia justru ingin memancing orang buat bertanya duduknya perkara

Karena itu lantas berkatalah Coh Ciau-lam. "Sin-toako," demikian ia memancing. "Obat pemunahku meski dapat menghilangkan racun di tubuhmu, tapi ilmu silatmu ini dapat tidak dipertahankan, itulah aku tak berani menjamin. A i, perempuan tua bangku itu sesungguhnya terlalu keji, bila terkena oleh racun pedangnya, sesudah sembuh mungkin orangnya pe lahan-lahan a-kan menjadi lumpuh juga. Ai, Sin-toako, jika benar kau akan menjadi cacad, sungguh sebagai saudaramu harus malu tak mampu membalaskan sakit hatimu, sebab ilmu pedangku bukan tandingan mereka. Ai, coba bila seumpama aku dapat mempelajari ilmu silat setinggi kau, tentunya segala apa akan menjadi beres."

Mendengar obrolan Coh Ciau-lam itu, Sin Liong-cu menjadi kaget bagai disambar petir di tengah hari bolong. "Jika benar aku akan menjadi cacad, segera aku turunkan ilmu pedangku padamu, biar kau menjadi ahli pedang nomor satu di jagad ini, malah akan lebih lihai dari gurumu!' demikian kata Sin Liong-cu penuh sesal.

Dalam hati Ciau-lam girang luar biasa tapi lahirnya ia pura-pura adem saja katanya pula "Ah, sebagai saudaramu tentu akan berusaha menyembuhkanmu sebisanya dan tidak nanti mengharap balas budimu. Cuma maafkan aku ingin bertanya padamu sedikit saja yakni tentang kiam-hoat yang kau sebut belum pernah aku melihatmu memainkan pedang, apakah kau baru saja dapat memahami semacam ilmu pedang dan belum sempat diunjukkan?"

"Eh, kenapa kau tak percaya padaku?" kata Sin Liong-cu dengan mata mengerling aneh. "Ketahuilah dalam dua tahun ini aku telah memperoleh 108 jurus ajaran asli dari Tat-mo, Tat-mo-kiam-hoat belum tentu di bawah Thian-san-kiam-hoat perguruanmu!"

Coh Ciau-lam adalah tokoh silat terkemuka dari Bu-lim atau dunia persilatan, sudah tentu ia tahu tentang Tat-mo-kiam-hoat yang menghilang lama itu. Keruan saja girangnya sekali ini luar biasa, ia pikir bila benar ia berhasil melatih Tat-mo-kiam-hoat hingga bisa menggabungkan kedua macam ilmu pedang di tangan satu orang, maka sudah pasti ia bakal tiada tandingannya lagi di seluruh jagad.

Tidak antara lama, arak panas yang diminta telah dibawakan. Ciau-lam menuang sebungkus obat bubuk ke dalam arak itu dan menyuruh minum Sin Liong-cu.

Tanpa pikir, segera Sin Liong-cu menurut dan meneguk habis secangkir arak panas itu. Tak terduga hanya sejenak saja tiba-tiba matanya terasa berkunang-kunang, perut sakit bagai di-puntir-puntir.

"Nah, robohlah, roboh!" tahu-tahu Coh Ciau-lam berteriak-teriak. Berbareng tangan mengulur terus hendak mencengkeram.

Luar biasa terkejutnya Sin Liong-cu, sekonyong-konyong ia menggeram sekali, sedikit ia mengegos, menyusul orangnya menubruk maju terus memukul sekaligus dengan kedua telapak tangannya hingga Coh Ciau-lam kena dihantam roboh.

Tapi dengan sedikit menggelundung di tanah, cepat sekali Ciau-lam melompat bangun lagi sembari pedang pusakanya terus dilolos juga dan menyabet

"Keji amat kau, Coh Ciau-lam!" teriak Sin Liong-cu gemas. Berbareng itu sekali enjot secepat terbang orangnya pun meloncat keluar kemah dan berlari pergi.

Setelah menaruh racun di dalam arak panas itu, Ciau-lam menaksir Sin Liong-cu pasti akan mampus terkena racun, maka dengan terburu-buru ia hendak merebut kitab rahasia pelajaran ilmu silat Tat-mo itu. Tak disangka Sin Liong-cu ulet luar biasa, meski sudah terkena racun, namun ingatannya sadar secara mendadak, secepat kilat ia menubruk maju terus menghantam, dan karena tak berjaga-jaga, Ciau-lam kena digenjot roboh.

Tapi Sin Liong-cu juga tahu kepandaian Coh Ciau-lam selisih tidak jauh dengan dirinya, sekali hantam ia bisa berhasil sesungguhnya sangat beruntung, maka tak berani ia terlibat lebih lama, lekas ia melarikan diri menuju tempat sepi.

Pasukan Boan kenal Sin Liong-cu sebagai sobat komandan mereka, dengan sendirinya tiada yang berani merintangi.

Kembali lagi pada Leng Bwe-hong dan kawan-kawan. Sesudah setengah hari pula mereka tempuh, tiba-tiba didengarnya di kejauhan ada suara orang bertempur. Dan ketika mereka hendak mengeprak kuda memburu ke tempat itu, tiba-tiba tertampak Sin Liong-cu sedang mendatangi secepat terbang dengan baju sudah sobek.

Lekas Leng Bwe-hong melompat turun dari kudanya untuk kemudian dengan tepat menghadang di depan Sin Liong-cu sambil membentak, "Bagus, belum aku mencarimu, kini kau malah datang mencariku. Hayolah, mari kita bergebrak 300 jurus pula!" Kiranya Bwe-hong menyangka orang membawa pasukan musuh hendak datang menangkapnya.

Sebanknya Sin Liong-cu bagai banteng ketaton saja terus melontarkan beberapa kali serangan. "Bagus, kalian bersaudara seperguruan memang bukan orang baik-baik semua, kini meski jiwa Sin Liong-cu harus tewas di tangan

kalian, namun pasti juga para ksatria seluruh jagad akan menertawaimu!" demikian j awabnya kemudian.

Kenal betapa lihainya orang, maka dengan penuh perhatian Leng Bwe-hong melayani pukulan musuh. Siapa duga, baru beberapa gebrakan, mendadak Sin Liong-cu menggelongsor jatuh ke tanah, rupanya racun dalam tubuh mulai bekerja dan tenaganya juga sudah habis, belum kena pukulan Leng Bwe-hong, ia sendiri sudah roboh lebih dulu.

Dan karena mendengar kata-kata Sin Liong-cu tadi me-

ngandung arti tertentu, lekas Bwe-hong membangunkan orang

dan bertanya cepat, "Ada apa? Perbuatan apa yang memalukan

pada diriku?" ,

"Hm, Coh Ciau-lam meracuni aku, kini di waktu berbahaya kau pun datang hendak memaksa diriku, tapi aku justru tidak membiarkan tujuan kalian terkabul!" demikian seru Sin Liong-cu sambil meronta Berbareng itu ia merogoh keluar kitab pelajaran Tat-mo terus hendak d i sobeknya dengan kedua tangan.

Namun sekali menggablok, cepat Leng Bwe-hong telah menepuk jatuh kitab yang dipegang orang, waktu ia periksa keadaan Sin Liong-cu, dilihatnya wajah orang sudah hitam guram, lekas ia mengeluarkan sebutir 'Pik-ling-tan' terus dijejalkan ke dalam mulut orang, Sin Liong-cu masih hendak meronta, tapi sekali Bwe-hong memencet dagunya, tanpa kuasa Sin Liong-cu membuka mulurnya hingga obat pil itu dengan sendirinya menggelinding masuk tenggorokannya.

Selang agak lama, beberapa kali Sin Liong-cu membuang hawa busuk, dadanya terasa juga lebih lega, wajahnya lambat-laun juga bercahaya kembali.

Setelah bisa sadarkan diri, dengan mata membelalak Sin Liong-cu memandang Leng Bwe-hong rada tercengang.

"Baiklah sudah kini, racun dalam tubuhmu sudah ditolak keluar semua," kata Bwe-hong kemudian.

Dalam hati Sin Liong-cu amat berterima kasih, tapi ia masih tak mau menghaturkan terima kasih, hanya matanya mengerling aneh dan berkata "Nyata kau berbeda dengan Suhengmu,

Coh Ciau-lam keparat itu. Namun tetap aku masih akan bertanding pedang denganmu."

"Tak perlu buru-buru," ujar Bwe-hong tertawa. "Bila sudah pulih kesehatanmu seluruhnya pasti aku akan mengiringi keinginanmu itu. Dan kini hendaklah kaubawa aku pergi mencari si keparat Coh Ciau-lam itu."

Sementara itu Kui Tiong-bing sudah mendekat juga dan memanggil padanya, "Susiok."

"Hababa," Sin Liong-cu bergelak tertawa. "Ilmu pedang ibumu sangat hebat, mempunyai keponakan sepertimu masih tidak menghilangkan pamor Susiokmu ini. Baiklah, melihat muka Leng-sioksiokmu ini, biarlah kuakui kau sebagai Sutit (keponakan perguruan). Kini ayah-bundamu sedang dikepung musuh, marilah kita pergi menolongnya lebih dulu."

Bercerita lagi tentang Li Jiak-sim dan kawan-kawan. Setelah bisa bergabung dengan rombongan Pho Jing-cu lagi, tentu saja kekuatan mereka menjadi banyak bertambah.

Dikeroyok oleh Ciok-toanio dan Bu Ging-yao, betapa lihai Hong-lui-kiam-hoat Ce Cin-kun tetap tak bisa memperoleh keuntungan apa-apa Dalam pada itu, Seng Thian-ting juga kena didesak mundur oleh Pho Jing-cu. Sebaliknya karena dikepung rapat oleh serdadu Boan dan bangsa Uigor, ditambah pula tiga jagoan kelas satu yang memimpin pertempuran itu, para pahlawan seketikapun tak mampu membobol kepungan, mereka hanya memperkuat penjagaan pada bukit itu, siapa yang berani mendekat segera ditusuk dengan pedang dan yang jauh mereka panah.

Perubahan cuaca di gurun pasir memang hebat sekali, sesudah hari menjadi magrib, walaupun di tempat dekat Turfan yang terkenal sebagai 'benua berapi' itu, toh di waktu malam terasakan pula hawa dingin yang menusuk tulang.

Untuk menghangatkan badan, serdadu-serdadu Boan menyalakan api unggun, sinar api yang berkobar menyinari sekelilingnya hingga terang benderang bagai siang hari.

Dari jauh Lauw Yu-hong memandang ke Thian-san yang samar-samar tertampak puncak esnya yang menjulang tinggi mencakar langit, kelap-kelip di angkasa malam gelap. Tiba-tiba ia merasa kedinginan, ia merangkul diri Ie Lan-cu. "Dekat benua berapi ini, di malam hari masih demikian dinginnya kalau di atas Thian-san, entah akan berapa kali lebih dingin?" demikian bisiknya.

"Aku dibesarkan di Thian-san, Cici adalah orang daerah Kanglam, tentu tidak biasa dengan hawa di sini," sahut Lan-cu tersenyum.

Dalam keadaan demikian, tiba-tiba Yu-hong teringat pada Leng Bwe-hong. Pikirnya apabila ia betul-betul adalah kawanku di waktu muda itu, dan sebab aku hingga terpaksa ia harus menyingkir merantau ke tanah asing yang terpencil jauh dan menderita kedinginan di Thian-san, dan karena itu ia dendam pada diriku, hal inipun tak bisa menyalahkannya.

Oleh karena pikiran itu, ia menjadi berduka "Apabila pada suatu hari aku bisa naik ke Thian-san juga betapa aku akan merasa senang," katanya dalam hati sambil menghela napas.

Waktu itu Bu Ging-yao mendampingi Li Jiak-sim dengan pedang terhunus sedang mengawasi gerak-gerik musuh, ketika tiba-tiba dilihat Lauw Yu-hong lagi melamun, ia menjadi heran. "Lauw-toaci, apa yang sedang kaupikirkan?' tanyanya segera.

Tapi Yu-hong diam tak menjawab pertanyaan orang.

"Lihatlah, siapa yang datang lagi itu!" tiba-tiba terdengar teriakan Li Jiak-sim.

Waktu mereka menegasi, terlihat keadaan pasukan Boan agak kacau-balau, dengan mengepalai beberapa ratus bangsa Uigor, Ce Cin-kun kelihatan telah maju hendak mencegat.

Di bawah sinar api, Lauw Yu-hong bisa melihat dengan jelas, ia lihat pemimpin rombongan yang membikin kalang-ka-

but barisan serdadu Boan itu sangat mirip sekali dengan Leng Bwe-hong.

"Eh, aneh sekali," kata Jing-cu. "Sungguh bisa begini kebetulan, Leng Bwe-hong betul-betul datang!"

Waktu mereka menegasi lagi, tertampak Leng Bwe-hong hanya diiringi beberapa orang saja dan sementara itu sudah mulai bergebrak dengan Ce Cm-kun.

"Serdadu musuh terlalu banyak, walaupun ilmu silat Leng Bwe-hong sangat tinggi, mungkin juga tak mampu menerjang masuk ke sini," ujar Jiak-sim. "Lebih baik kita menerjang turun saja menggabungkan diri dengan mereka!"

Selagi para pahlawan hendak bertindak, mendadak terlihat Ce Cin-kun angkat kaki dan segera kabur pergi, bangsa Uigor yang dipimpinnya itu terdengar berteriak riuh-rendah, mereka mendukung Leng Bwe-hong dan dalam sekejap saja mereka telah berontak di garis depan, keruan saja pasukan Boan menjadi kocar-kacir.

Kiranya pada waktu Leng Bwe-hong, Hui-ang-kin dan kawan-kawan sampai di medan pertempuran itu, mereka segera dipapak Ce Cin-kun bersama beberapa ratus bangsa Uigor yang dibawanya itu. Leng Bwe-hong mengangkat pedangnya menangkis sepasang pedang Ce Cin-kun yang sementara itu sudah lantas menyerang, dalam pada itu Hui-ang-kin mendadak menepuk pundak Leng Bwe-hong sambil berseru, "Kau mundur saja!"

Habis itu, dengan pecutnya yang panjang itu ia menuding ke depan sambil membentak, "Hai, apakah kalian masih kenal padaku? Akulah Hui-ang-kin adanya!"

Melihat kelakuan orang, cepat Ce Cin-kun menusuk dengan pedangnya, namun Hui-ang-kin hanya berkelit dan tidak balas menyerang, ia melanjutkan seruannya pula, "Patuhlah pada perintahku, bunuhlah lebih dulu si tua bangka ini!"

"Hidup Hui-ang-kin!" tiba-tiba pahlawan-pahlawan Uigor yang berusia sedikit tua pada bersorak girang. Orang-orang Uigor lainnya yang lebih muda, meski mereka belum kenal Hui-ang-kin, tapi mereka sudah pernah mendengar cerita

tentang diri Hui-ang-kin yang maha besar, dalam sekejap saja, mereka ikut bersorak riuh-rendah dan berbareng itu senjata mereka berbalik diarahkan ke diri Ce Cin-kun. Keruan Ce Cin-kun menjadi gugup, dengan cepat ia dapat merobohkan dua orang, sementara itu pecut Hui-ang-kin telah menyambar sampai di belakang punggungnya juga, lekas ia angkat kaki dan lantas kabur. Leng Bwe-hong tidak tinggal diam, ia memburu dengan pedang terhunus.

Saat itu juga, para pahlawan di bukit pasir tadi secara beramai-ramai pun sudah menerjang turun, Bing San coba memimpin pasukannya hendak menghadang dan berteriak hendak menundukkan bangsanya yang mendadak berontak itu, siapa tahu, setelah bangsa Uigor itu mendapat tahu yang datang ini adalah Hui-ang-kin, kebanyakan di antara mereka tak mau tunduk pada perintahnya lagi, terpaksa Bing San pun angkat kaki alias buron kalau ia sendiri tidak ingin dihajar oleh bekas pasukannya itu.

Keadaan yang demikian itu dengan segera lantas berubah menjadi pasukan penunggang kuda bangsa Uigor itu saling tempur dengan pasukan Boan.

Sin Liong-cu yang ikut menerjang ke dalam pertempuran itu, cepat sekali ia berpapasan dengan Coh Ciau-lam yang sementara itu hendak kabur dengan mengambil jalan yang sepL "Bangsat, hendak lari kemana kau!" bentak Sin Liong-cu. Menyusul itu tiba-tiba Ciau-lam merasa angin keras menyambar dari belakang, kedua tangan Sin Liong-cu berbareng telah menghantamnya

Lekas Ciau-lam mengegos ke samping dan pedangnya lantas menusuk juga, Sin Liong-cu tak berhasil dengan pukulannya yang pertama ia rnerangsek pula namun Ciau-lam pun tidak lemah, ia menghindarkan tiap serangan lawan, di samping itu pedangnya balas menyerang dan tangannya memukul tak kalah hebatnya.

Betapapun lihainya Sin Liong-cu, namun ia bertangan kosong, ia harus waspada akan pedang musuh. Maka secepat kilat mereka berdua sudah saling gebrak beberapa jurus.

Sementara itu Seng Thian-ting bersama beberapa jago pengawal pun sudah memburu tiba.

Nampak keadaan berbahaya itu, lekas Leng Bwe-hong pun memburu datang untuk membantunya

Dikerubut oleh musuh yang jauh lebih banyak itu, Sin Liong-cu kena ditusuk sekali oleh Coh Ciau-lam di pundaknya.

Waktu Leng Bwe-hong memburu datang dan memutar pedangnya memainkan 'Han-to-kiam-hoat', sinar pedang gemer-depan laksana hujan, baru Coh Ciau-lam bisa menangkis, tetapi belakang punggungnya sudah kena digablok oleh Sin Liong-cu, lekas ia menarik pedang dan segera kabur. Ketika Bwe-hong memutar pedangnya melindungi Sin Liong-cu yang terluka itu.

"Bagaimana lukamu?" tanyanya kuatir.

"Tak usah kualirkan diriku, kejar saja keparat itu!" sahut Sin Liong-cu.

Nampak pundak orang sudah bermandi darah, Bwe-hong tahu lukanya tentu tidak enteng. "Hui-ang-kin dan yang lain sudah mengejar, tentu mereka akan menang," ujarnya. Setelah itu secara paksa ia menarik mundur Sin Liong-cu.

Dalam pada itu, sekonyong-konyong terdengar pekikan Ie Lan-cu, menyusul itu terlihat Kui Tiong-bing sedang mendatangi.

"Kau lindungi Susiokmu saja" kata Bwe-hong pada pemuda itu, habis mana ia menerjang lagi dengan pedangnya.

Sin Liong-cu berniat ikut menerjang juga, tapi segera ia merasa seluruh tubuhnya sakit pegal, Tiong-bing memutar pedangnya membuka jalan baginya dan tak memperbolehkan dia ikut bertempur.

Kiranya tadi waktu Hua-ciau nampak Lan-cu sedang bertempur di antara pasukan musuh yang kocar-kacir itu, hatinya menjadi kegirangan, dengan mati-matian ia menerjang maju hendak memapakinya

Dalam pada itu, Coh Ciau-lam dan Seng Thian-ting yang sedang kabur, dari depan mereka justru berpapasan dengan

Pho Jing-cu, Ie Lan-cu dan Bu Ging-yao bertiga. Tiga pedang yang bersinar gemerlapan mencegat jalan lari mereka

Ciau-lam mengerti bahaya yang sedang mengancam dirinya itu, lekas ia hendak menerjang ke jurusan lain, akan tetapi kembali ia dipapaki oleh suami-isteri Ciok Thian-sing.

"Celaka!" keluh Ciau-lam dalam hati. Dalam keadaan yang genting itu, tiba-tiba ia melihat Thio Hua-ciau sedang mendatangi, ia menjadi girang, ia putar haluan, dengan satu tipu yang lihai, secepat kilat ia menusuk ke bawah iga Thio Hua-ciau.

Waktu itu Hua-ciau lagi mencurahkan seluruh perhatiannya atas diri Ie Lan-cu, ia tidak menduga dirinya akan diserang secara begitu, dalam gugupnya ia coba mengelakkan diri, tapi tahu-tahu ia merasa pergelangan tangannya telah kena dicekal o-rang dan urat nadinya terpencet kencang oleh tiga jari Coh

Ciau-lam, dan segera diangkat pula ke atas untuk kemudian diayunkan.

Sementara itu Ciok-toanio sedang menusuk dengan pedangnya segera Ciau-lam menyambut orang dengan tubuh Thio Hua-ciau yang ia ayunkan itu. "Boleh kau menusuknya!" katanya dengan tertawa sinis.

Dan karena melihat kekasihnya dalam ancaman bahaya itulah Ie Lan-cu berteriak kuatir. Lekas Ciok-toanio menarik kembali tusukannya tadi, dan karena itu telah memberi kesempatan pada Coh Ciau-lam untuk menerjang pergi hendak bergabung dengan pengikutnya.

Bagai terbang cepatnya Leng Bwe-hong melayang maju coba memburu. "Lepaskan orangnya!" bentaknya keras.

Menyusul terlihat Lauw Yu-hong telah mencegat juga dari samping, senjata rahasia yang tunggal 'Kim-hun-tau', yakni jaring kawat dengan kaitan halus yang tajam, mendadak dilemparkan ke atas kepala musuh. Cepat Ciau-lam melompat menghindarkan diri, tetapi sekonyong-konyong ia merasakan pergelangan tangannya menjadi pegal linu, menyusul Leng

Bwe-hong telah mengulur tangan dan dua jarinya segera hendak mencolok matanya

Keruan Ciau-lam gugup, dan karena tangannya sakit linu tadi, cekalannya menjadi kendor, hingga terpaksa ia harus melepaskan Thio Hua-ciau. Lekas Leng Bwe-hong membangunkan Hua-ciau yang terlempar jatuh itu, sedang Lauw Yu-hong dan Ie Lan-cu berbarengpun sudah memburu datang.

Sementara itu terlihat Bu Ging-yao lagi bergelak tertawa dengan mengelus pedangnya sebaliknya Coh Ciau-lam juga sudah bisa lolos kabur.

"Bu-cici, apa yang kau tertawai?" tanya Lan-cu heran demi nampak sikap orang.

"Ia telah terkena aku punya 'Pek-bi-ciam', tentu ia akan merasakan untuk selamanya," kata Bu Ging-yao.

'Pek-bi-ciam' adalah semacam senjata rahasia ciptaan Pek-hoat Mo-li, rupanya halus lembut laksana bulu binatang, oleh karena itu dinamakan 'Pek-bi-ciam' yang berarti jarum alis putih.

Senjata rahasia semacam ini meski tidak membahayakan jiwa musuh, tetapi cukup keji, apabila telah meresap ke dalam tubuh, maka susah sekali untuk bisa mengambilnya keluar. Dua jarum yang mengenai Coh Ciau-lam itu, kesemuanya telah meresap ke dalam tubuh, sehingga kekuatannya di kemudian hari banyak menjadi berkurang pelahan-lahan.

Setelah Coh Ciau-lam dan Seng Thian-ting melarikan diri, sudah tentu sisa serdadu Boan juga lari tunggang-langgang. Hui-ang-kin tidak mengejar musuh, waktu ia menoleh, ia lihat dengan mesra Thio Hua-ciau sedang memegang kedua tangan Ie Lan-cu dan sedang saling pandang penuh arti, kegaduhan di medan pertempuran itu seperti tak mereka hiraukan.

Dengan senyum simpul Hui-ang-kin mendekati mereka

Waktu mendadak Lan-cu melihat Hui-ang-kin muncul di antara mereka, hatinya tergoncang hebat.

"O, ibu, bu bukan aku sengaja meninggalkanmu "

katanya dengan suara terputus-putus. Tapi sebelum ia mengucapkan lebih lanjut, Hui-ang-kin sudah menyambungnya dengan tertawa.

"Lan-cu, aku pun tidak ingin berpisah denganmu, oleh sebab itu aku telah menyusul kemari," kata Hui-ang-kin. "Marilah sekarang kita hidup kumpul bersama seperti suatu keluarga bahagia yang melewatkan hari-hari menggembirakan."

Saking terharunya, Lan-cu mengucurkan air mata, ia menubruk maju dan merangkul Hui-ang-kin erat-erat. "Ibu! O, ibu, sungguh aku sangat berterima kasih padamu, sayangmu padaku melebihi anak kandung sendiri," demikian katanya meratap.

"Ya tidak saja kau adalah anakku, tetapi juga keponakan Leng-sioksiok dan sahabat baik mereka pula," ujar Hui-ang-kin.

Waktu ia mengucapkan kata-kata terakhir itu, sengaja ia menuding diri Thio Hua-ciau, hingga Lan-cu menunduk kepala malu.

"Eh, mengapa rambutmu telah banyak putih!" tiba Hua-ciau berteriak terkejut Waktu semua orang memandang kepala Lan-cu, betul saja memang tertampak banyak rambutnya yang sudah ubanan tercampur di antara rambut hitam lainnya

"Kita guru dan murid tiga turunan, ternyata kesemuanya belum tua sudah ubanan!" kata Hui-ang-kin menghela napas.

Mendadak Thio Hua-ciau tergerak pikirannya "Jangan kuatir, aku nanti mengobatimu!" katanya tiba-tiba Segera ia mengeluarkan kotak berbungkus sutera sulam yang menguarkan bau harum semerbak itu.

Ie Lan-cu memang mempunyai kesukaan pada bunga-bungaan, waktu tiba-tiba nampak ada dua tangkai bunga raksasa berwarna merah-putih itu, ia jadi sangat tertarik. Dalam pada ini Hua-ciau telah mengangsurkan pula padanya kantong air.

"Lan-cu, lekas kau makan kedua tangkai bunga ini!" kata Hua-ciau kemudian.

Nampak sikap orang, Lan-cu tertawa geli. "Sungguh kekanakan sekali kau!" katanya dengan suara rendah. "Bunga seindah ini, apakah tidak sayang dirusak begitu saja?"

"Sedikitpun aku tidak kekanakan, aku mengharap kau memakannya," demikian Hua-ciau menegas.

"Sudahlah, boleh kau makan saja seperti yang diminta," Hui-ang-kin ikut bicara "Waktu di Thian-san, bukankah kau juga suka memetik teratai salju untuk kemudian dibuat menyeduh teh?"

Melihat cara mereka berkata dengan sungguh-sungguh, le Lan-cu merasa agak aneh, sebenarnya ia sangat suka pada kedua tangkai bunga itu, tetapi ia juga suka memakan daun bunga yang segar, sesudah dengan rasa sayang memainkan bunga itu sebentar, kemudian ia mengunyah dan menelan kedua tangkai bunga itu yang dirasakannya sangat segar dan meninggalkan bau harum yang berbekas di mulutnya.

"Em, enak sekali! Masih adakah?" katanya kemudian sambil kecap-kecap mulutnya.

"Nah, tadi tidak mau, kini malah minta lagi, tapi aku sudah tak punya lagi," Hua-ciau menggoda dengan tertawa.

"Kalau ingin lagi, maka harus menunggu sampai 60 tahun kemudian," ujar Hui-ang-kin tertawa.

Lan-cu menjadi bingung mendengar percakapan mereka, dan Hui-ang-kin juga tidak menerangkan apa artinya itu. Melihat cara Hua-ciau memberi bunga pada Ie Lan-cu, tak tertahan Li Jiak-sim bersajak seorang diri dengan suara pelahan.

Sajak yang diucapkannya itu adalah gubahan Nilan Yong-yo yang waktu itu sangat digemari di seluruh negeri.

Bu Ging-yao tertawa geli melihat sikap pemuda itu, La memandangnya dan berkata padanya pe lahan, "Bagaimana Li-kongcu? Kau sedang mengagumi orang atau lagi merasa iri?"

Jiak-sim menjadi jengah, mukanya merah, ia lihat sinar mata Bu Ging-yao seperti penuh mengandung arti, maka ia

pun membalasnya dan berkata "Ada kau di sampingku, tak perlu aku kagum juga tak perlu iri pada orang lain."

Keruan saja wajah Bu Ging-yao kini menjadi merah.

Pada saat itu pula Lauw Yu-hong juga sedang saling mengutarakan rasa rindunya dengan Leng Bwe-hong selama berpisah. Nampak Lauw Yu-hong banyak lebih kurus, Bwe-hong menjadi pedih hatinya tapi ia tetap bungkam saja "Tadinya aku mengira tak akan bisa berjumpa pula denganmu," kata Yu-hong kemudian.

"Aku sudah berjanji akan mendaki Thian-san bersamamu, janji ini belum terlaksana, mengapa kita tak akan berjumpa pula?" ujar Bwe-hong tertawa buatan.

Dan setelah para pahlawan bisa berkumpul kembali, mereka lantas melanjutkan perjalanan, kini Bu Ging-yao yang menjadi penunjuk jalan mereka

"Baik-baikkah ayahmu selama ini?" tanya Pho Jing-cu padanya

"Justru ayah yang menyuruhku datang kemari buat menyambut kedatangan Pho-pepek sekalian!" sahut Ging-yao.

Pho Jing-cu dan Bu Goan-ing adalah sahabat karib sehidup-semati, kini akan segera bertemu, ia merasa gembira sekali.

Tengah mereka bercakap-cakap, tiba-tiba dari depan tertampak debu mengepul tinggi, kembali ada ratusan orang penunggang kuda mendatangi ke jurusan mereka.

"Apakah keparat Coh Ciau-lam itu masih berani kembali lagi?" kata Pho Jing-cu menduga.

Tapi bila ia menegasi lagi, yang memimpin rombongan itu ternyata adalah seorang anak tanggung. Jing-cu menjadi heran.

Sementara itu terdengarlah Ging-yao telah berseru memanggil, "Adik, adik!"

Ketika sudah dekat, sekali berjumpalitan si anak tanggung itu melompat turun dari kudanya terus mendekati Pho Jing-cu sambil menarik lengan bajunya. "Pho-pepek, apakah kau tak mengenali aku lagi?" demikian tegurnya.

"Eh, Sing-hua, kau sudah begini besarnya," kata Jing-cu bergelak tertawa setelah akhirnya mengenali anak tanggung itu adalah Bu Sing-hua. "Untuk apa kau membawa orang demikian banyak?"

Seperti diketahui Bu Sing-hua adalah putera Bu Goan-ing satu-satunya dan pernah diajari menangkap 'senjata rahasia dengan lengan baju' oleh Pho Jing-cu, waktu itu ia baru berumur 11-12 tahun, tapi kini umurnya sudah 15-16 tahun.

Dan karena pertanyaan Pho Jing-cu tadi, berulang-ulang Sing-hua menarik Pho Jing-cu. "Pho-pepek, lekas kau menjenguk ayahku, semalam ia telah kena dibokong orang!" katanya dengan kedua mata tampak merah bendul banyak menangis.

"Bisa terjadi begitu?" tanya Jing-cu kaget. Ia cukup mengenal Bu Goan-ing memiliki ilmu silat yang tinggi dan adalah tokoh ternama dari golongan Cong-lam-pay, sungguh ia tak mengerti di daerah perbatasan terpencil ini ada orang berani membokongnya.

Ging-yao menjadi kuatir karena berita adiknya itu, ia mendesak agar adiknya lekas menerangkan duduknya perkara.

"Semalam, selagi aku tidur nyenyak, sekonyong-konyong

aku terjaga oleh suara bentakan ayah," demikian Sing-hua ber-

cerita "Dan waktu aku melompat bangun, kulihat ada dua orang

penjahat menerobos keluar dari kamarmu "

"Dari kamarku?" tanya Ging-yao tidak habis mengerti.

"Ya dari kamarmu," Sing-hua menegas. "Ayah gusar sekali, ia memutar golok ' Kim-pwe-gam-san-to* dan lantas melabrak kedua penjahat itu, satu di antaranya kalau berbicara suaranya kecil dan kelakuannya lenggang-lenggok seperti wanita, sangat lucu. Sedang yang lain ialah seorang kakek. Aku telah menghamburkan segenggaman biji caturku, tetapi tidak mengenai mereka dan tiba-tiba terdengar ayah menjerit dan kemudian melompat keluar dari kalangan pertempuran,

sementara itu Njo-sioksiok pun sudah memburu datang, kedua penjabat itu kemudian berhasil kabur. Waktu ayah membuka bajunya, tertampak sebagian dadanya telah hitam bengkak, hari ini masih belum bisa turun dari pembaringan. Sementara itu ia mendapat laporan dari saudara-saudara Thian-te-hwe, bahwa di gurun pasir sejauh ratusan li ada pasukan yang sedang bertempur sengit, maka aku diperintahkan datang ke sini dengan membawa orang-orang kita untuk melihat apakah Pho-pepek yang lagi dikepung musuh."

Tiga tahun yang lalu, Bu Goan-ing bersama dua pemimpin Thian-te-hwe yang lain, Hoa Ci-san dan Njo It-wi, telah menjelajahi Sinkiang dan mendirikan perkampungan di padang rumput, dua Sioksiok atau paman yang dikatakan Bu Sing-hua itu maksudnya adalah mereka berdua Sementara itu mereka pun sudah maju menemui Congtohcu atau ketua perkumpulan mereka, Lauw Yu-hong, dan setelah itu memberi hormat pada Pho Jing-cu.

"Boh-cici, jika menurut penuturan saudara cilik ini tadi, agaknya siluman manusia Hek Hui-hong juga telah sampai di Sinkiang," kata Kui Tiong-bing pada Boh Wan-lian. "Tetapi dengan ilmu silatnya mana ia mampu mencelakai Bu-cengcu?"

"Berlagak-lagu seperti wanita, ya, tentunya manusia siluman Hek Hui-hong itulah," kata Jing-cu sependapat dengan Tiong-bing. "Eh, Sing-hua, bukankah dia memakai sebuah kipas baja?"

"Betul, malahan keduanya memakai kipas semua," sahut Sing-hua mengangguk.

"Keduanya memakai kipas semua? Jangan-jangan siluman tua itupun sudah datang ke sini?" ujar Jing-cu sambil mendesak yang lain lekas berangkat

Bwe-hong heran oleh kata-kata Pho Jing-cu tadi tentang 'siluman tua', maka ia lantas bertanya gerangan siapakah yang dimaksud.

"Sian Hun-ting, Pangcu (ketua) dari Tiat-sian-pang. Tak pernah kau dengar namanya?" sahut Jing-cu.

"O, kiranya dia" kata Bwe-hong. "Kabarnya siluman tua itu memiliki ilmu silat tunggal dan selamanya tidak mengenal ampun, dari kalangan apa saja tak mau dia memberi muka, meski terkenal busuk, tapi belumlah terlalu jahat dan kenapa sekarang bisa berada bersama dengan Hek Hui-hong yang terkutuk itu? Pula sebab apa telah datang mencari gara-gara pada Bu Goan-ing, inilah sungguh aneh?'

Dalam pada itu mereka telah mengeprak kuda secepat terbang hingga tiada setengah hari sudah sampai di tempat tujuan. Penghuni perkampungan itu sibuk menyambut kedatangan tamu, dan ibu Sing-hua kegirangan juga "Beruntung Pho-pepek datang, ayah Sing-hua dapatlah tertolong!" demikian katanya

Segera juga Pho Jing-cu dan Bu Ging-yao masuk ruang dalam menilik keadaan Bu Goan-ing, ternyata wajah orang tua itu sudah guram, napasnya lemah, melihat kedatangan Jing-cu, tampaknya ia ingin bicara, tapi hanya bibirnya saja sedikit bergerak dan tak sanggup bersuara.

Lekas Jing-cu memeriksa nadi orang. "Ah, tak apa, tak berhalangan," demikian katanya kemudian. Habis ini cepat ia pun mengurut segala urat nadi yang bersangkutan dan memencet lukanya agar darah berbisa mengalir keluar, lalu diberikannya sebutir obat buatannya agar dimakan Bu Goan-ing.

Selang tak lama tiba-tiba wajah Goan-ing berubah segar kembali. "Ha, keji sekali bangsat tua itu!" teriaknya segera Lalu dari bawah bantalnya dikeluarkannya sebatang panah hitam berbisa dan berkata pula "Inilah senjata rahasianya, kalau tulangku yang rongsok ini kurang keras, mungkin tak dapat berjumpa lagi dengan kalian."

Nyata Bu Goan-ing tidak mengenali siapa gerangan Sian Hun-ting itu, sebab Goan-ing selamanya tinggal di daerah barat-laut, sebaliknya Sian Hun-ting malang melintang di daerah selatan, maka mereka belum pernah bertemu. Maka kemudian ia pun menceritakan kejadian semalam, katanya, "Semalam waktu aku melawan kedua penjahat itu, bangsat

tua itu meski lihai, masih dapat kutahan, kipasnya itu mula-mula dipakai untuk menotok saja, tak terduga kemudian makin bertempur makin sengit dan akhirnya ujung golokku membentur kipasnya, maka tiba-tiba dari senjatanya itu menjeplak dan menyambar keluar beberapa panah berbisa. Sungguh susah diduga bahwa senjata rahasianya bisa disembunyikan dalam kipasnya itu."

Panah berbisa yang dihamburkan Sian Hun-ting itu sebenarnya bila sudah meresap ke dalam darah, maka orangnya seketika bisa sesak napas terus mati. Syukur keuletan Bu Goan-ing selama berpuluh tahun melatih diri ini lain dari yang lain, maka masih sanggup bertahan sampai datangnya Pho Jing-cu.

Dan bila melihat orang sudah segar kembali, diam-diam Pho Jing-cu bersyukur juga, tadi ia bilang 'tak apa-apa', tujuan sebenarnya melulu buat menghibur Bu Ging-yao saja. Kini benar-benar melihat Bu Goan-ing tak apa-apa, barulah ia merasa lega. Lalu ia pun melarang Bu Goan-ing banyak bicara, ia suruh Ging-yao merawat sang ayah agar mengaso baik-baik, sedang ia sendiri lalu keluar.

Sementara itu Bu-toanio atau nyonya Bu dan para saudara Thian-te-hwe sudah memotong beberapa ekor kambing dan menyediakan daharan lain serta arak untuk menyambut kawan-kawan yang baru tiba itu. Memangnya sudah bosan Pho Jing-cu, Kui Tiong-bing dan kawan-kawan memakan rangsum kering yang dibawanya dalam perjalanan, kini bisa makan besar sepuas-puasnya, tentu saja mereka makan dengan sangat gembira.

"Pho-pepek," diam-diam Bu-toanio berkata pada Pho Jing-cu. "Menurutmu, kedua penjahat itu bakal datang kembali tidak?"

"Tentu saja, malahan aku kuatir kalau mereka tidak datang lagi!" sahut Jing-cu.

Dan sesudah berpikir sejenak, lalu ia minta Bu-toanio memanggilkan Bu Ging-yao dan menyuruh gadis itu bersama

Ie Lan-cu tanpa bersenjata pergi jalan-jalan keluar, perkampungan.

Kemudian katanya pula pada Bu-toanio, "Maafkan enso, bila kau setuju, aku minta kau pura-pura memasang tanda berkabung dan menyediakan meja sembahyang seperti orang lagi kesusahan kematian keluarga."

"Apa maksudmu?" tanya Bu-toanio tercengang.

"Ya, sebagai umpan untuk memancing kedatangan musuh," kata Jing-cu. "Kedua manusia rendah itu, lebih-lebih manusia siluman itu, memang sudah lama aku ingin membasminya."

Karena penjelasan itu, Bu-toanio masih ragu-ragu, ketika dirundingkan dengan Bu Goan-ing, orang tua ini ternyata bergelak tertawa. 'Halia, nyawaku ini saja direbut kembali dari elmaut oleh Pho-toako, kenapa aku mesti pakai pantangan apa segala. Kalau mau pura-pura hendaklah dibuat semirip-miripnya, suruh sekalian Ging-yao pergi memberi tahu berita duka-cita pada setiap rumah tetangga"

Dan setelah mengambil keputusan itu, segera Pho Jing-cu mengatur siasat. Ia menyuruh Ging-yao dan Lan-cu tidur bersama di kamarnya semula, ia sendiri dan Ciok Thian-sing tidur di kamar sebelah, sedang Ciok-toanio dan Bu-toanio satu kamar, hanya Leng Bwe-hong ditugaskan meronda di luar.

Penjagaan telah diatur rapat sekali, tak terduga berturut-turut dua malam musuh masih tak datang.

"Aku yakin musuh pasti akan datang, jangan kita lengah," demikian kata Jing-cu.

Dan betul saja, malam ketiga lewat tengah malam, benar-benar musuh telah datang, bahkan Bu Ging-yao hampir menjadi korban.

Tentang Sian Hun-ting, Pangcu dari Tiat-sian-pang, kenapa bisa jauh-jauh datang ke Sinkiang bersama Hek Hui-hong yang disebut manusia siluman itu, kiranya ada sesuatu sebab di dalamnya, ialah karena didesak dan diuber-uber oleh Beng Bu-wi yang dibantu Ciok Cin-hui.

Seperti diketahui, Beng Kian, putera Beng Bu-wi telah dibikin malu di bawah tangan Hek Hui-hong ketika ia dipedayai

mengawal 36 puteri ayu untuk Perdana Menteri Nilan, maka sejak itu Beng Bu-wi lalu membawa puteranya menjelajahi daerah Kanglam, malahan mengajak pula bantuan Ciok Cin-hui, dan telah mengobrak-abrik sarang Tiat-sian-pang.

Dalam pertarungan sengit itu, Sian Hun-ting dikalahkan ilmu pedang Ciok Cin-hui yang hebat, sedang Hek Hui-hong juga hampir mampus di bawah pipa tembakau Beng Bu-wi yang panjang. Berkat ilmu silatnya yang lihai, begitu kalah satu gebrakan, segera Sian Hun-ting melepaskan diri terus melindungi Hek Hui-hong untuk kemudian melarikan diri. Belakangan mereka masih terus diuber-uber dan susah menancapkan kaki pula di daerah Kanglam, maka terpaksa mereka lari ke daerah gurun luas ini.

Kembali tadi, ketika Leng Bwe-hong meronda di luar, setelah tengah malam, keadaan masih sepi tiada terjadi sesuatu, maka ia menjadi iseng rasanya, ia coba melorot keluar pedang pusaka pemberian Asta tempo hari sebelum mangkat, ia lihat warna pedang itu lorang-loreng, tapi bersinar tajam, bentuknya juga berlainan dengan pedang buatan Tiongkok asli, maka ia menjadi tertarik dan memainkannya sejenak untuk melewatkan waktu senggang.

Tiba-tiba dilihatnya dari arah jalan perkampungan sana berkelebat bayangan orang, cepat ia memburu maju dengan pedang terhunus. Setelah dekat, Leng Bwe-hong rada terkejut karena yang datang itu adalah tiga padri asing, ia menjadi ragu-ragu pula, pikirnya, walaupun belum pernah kenal Sian Hun-ting dan Hek Hui-hong, tapi tidaklah mungkin ada padri asing seperti ini?

Dan selagi ia hendak menegur, didengarnya padri yang rupanya menjadi pemimpin bersuara heran, lalu Bwe-hong didekatinya terus bertanya dengan kerlingan mata yang aneh, "Hai, kau, darimana kau dapatkan pedang itu?"

"Ada sangkut-paut apa pedang ini denganmu?" berbalik Bwe-hong bertanya.

"Hm, apa kau kenal asal-usul pedang ini?" sahut padri itu menjengek.

"Asal-usul apa segala aku tak peduli, yang kuketahui ini adalah barang Njo Hun-cong," kata Bwe-hong ketus.

"Hm, barang Njo Hun-cong? Njo Hun-cong adalah perampok, tahu?" kata padri itu tiba-tiba sengit. "Jika dia tidak mampus di daerah Kanglam, pasti aku akan menggali tulangnya dan menyabetnya 300 kali dengan cambuk."

Gusar sekali Bwe-hong mendengar orang berani mencaci Suhengnya yang paling dicinta dan dihormatinya Tapi ia coba bersabar diri dan bertanya pula, "Apakah kau ini Thian-bong Siansu adanya?"

"Eh, kiranya kau pun kenal nama tuan Buddhamu ini?" ujar padri itu tertawa senang. "Jika begitu, tentunya kau pun tahu bahwa pedang ini adalah milikku. Maka lekas kauserahkan kembali baik-baik padaku agar aku mengampuni jiwamu. Bila tidak, hm, biaraku mengirim kau pergi mencari Njo Hun-cong!"

Melihat lagak orang, diam-diam Bwe-hong berpikir, "Dahulu Thian-bong Siansu ini pernah memimpin anak muridnya mengembut Njc-suheng dan senjata mereka malah kena dilucuti semua oleh Sulteng, termasuk pula pedang pusakanya yang diberikan Asta ini, maka pantaslah bila ia masih penasaran. Cuma kejadian itu sudah lebih 20 tahun, entah selama ini ia bisa memperbaiki diri atau menjadi jahat? Jika ia sudah berubah baik, sedangkan pasukan Boan segera akan menjajah ke sini, seharusnya aku mempersatukan semua suku-suku bangsa dan segala tenaga di daerah Tibet, Mongol dan Sinkiang untuk melawan musuh, tiada harganya karena sebilah pedang malah bermusuhan dengannya."

Dan ketika ia berpikir dan ragu-ragu, mendadak padri a-sing itu membentak pula, "Hayo, kau mau menyerahkan tidak pedang itu? Siapa kau? Berani kau membantah perintah Tuan Buddha?"

"Aku adalah Sute Njo Hun-cong," sahut Bwe-hong.

"Ha, Sutenya Njo Hun-cong?" padri itu menegas sambil menarik muka. "Aku hanya tahu Njo Hun-cong punya seorang Sute, yaitu Coh Ciau-lam, kenapa sekarang bisa muncul lagi seorang Sute yang lain? Bagus bila begitu, jika kau adalah

Sute Njo Hun-cong, maka sekarang kau juga harus mendengar perintah Suhengmu yang masih hidup."

"Apa kau bilang?" tanya Bwe-hong mengkerut kening.

"Hahaha, apa kau masih belum tahu atau pura-pura tidak tahu? Mungkin juga kau palsu hanya mengaku Sutenya Njo Hun-cong?" kata Thian-bong Siansu bergolak tertawa "Coh Ciau-lam membawa pasukan Boan telah sampai di Sinkiang sini dan mengirim orang ke Tibet meminta maaf padaku untuk mengampuni Suhengnya yang sudah mati itu dan minta aku membantu dia mengamankan Mongol dan Tibet, ia malah berjanji akan mencarikan pedangku, bila tidak bisa ketemu, pedang Yu-liong-kiam akan diberikan padaku sebagai gantinya Kini pedangku itu ternyata berada padamu, apalagi yang hendak kaukatakan? Lekas kau serahkan saja!"

Karena penjelasan itu, sekonyong-konyong mata Leng Bwe-hong mendelik. "Thian-bong," bentaknya segera, "Sebenarnya aku tidak menginginkan pedangmu ini, tapi kini aku justru tidak mau memberikan padamu, bila kau mampu, hayclah maju mengambilnya sendiri!"

"Tangkap keparat ini, muridku!" teriak Thian-bon g mendadak.

Menyusul mana kedua padri asing lain yang muda segera menubruk maju dari kanan-kiri.

Namun Bwe-hong tetap berdiri saja di tempatnya ketika empat kepalan musuh mengenai tubuhnya maka terdengarlah suara "bluk-bluk" yang keras, yang roboh bukan Leng Bwe-hong, sebaliknya kedua padri muda itulah yang telah mengge-longsor. Tidak kepalang gusar Thian-bong Siansu, dengan menggeram, tiba-tiba ia mencopot jubahnya yang berwarna merah terus diayun ke atas bagai segumpal awan menutup ke atas kepala lawan.

Melihat gaya serangan orang cukup hebat, lekas Bwe-hong menggeser tubuh dan melangkah ke samping menghindarkan serangan, berbareng itu tangannya terus menjambret ujung jubah musuh, tapi segera terasa olehnya seperti memegang sepotong papan besi saja maka tahulah dia Lwekang Thian-

bong sudah mencapai puncaknya dan tak boleh dipandang enteng. Diam-diam ia pun mengumpulkan tenaga dalam terus menarik.

Maka terdengarlah suara berebet sobeknya kain, jubah padri itu telah terobek sebagian. Namun dengan separah kain jubahnya yang masih ketinggalan, mendadak Thian-bong menggunakannya buat menyabet lagi, berbareng itu telapak tangan kiri tahu-tahu menghantam juga dari bawah kain jubah.

Tapi sekali Bwe-hong mengkeretkan tubuh, hampir saja ia kena terpukul, sebaliknya karena luput mengenai sasaran, Thian-bong menjadi kehilangan keseimbangan badan hingga tubuhnya rada sempoyongan. Cepat sekali Bwe-hong menendang, tak terduga Thian-bong Siansu masih bisa mencelat ke atas setinggi lebih dua tombak, lalu dengan kain jubahnya yang masih dipegang itu kembali menubruk pula dari atas.

Thian-bong Siansu adalah Sute atau adik-guru dari Thian-liong Siansu, cikal-bakal Thian-liong-pay di Tibet Sejak dikalahkan Njo Hun-cong 20 tahun yang lalu, ia kembali ke Tibet dan giat melatih diri, setelah lewat 20 tahun, sudah tentu kepandaiannya sudah jauh lebih maju, maka sesudah saling gebrak dengan Leng Bwe-hong masih belum ada tanda bakal kalah.

Sementara itu Bu Ging-yao yang tidur sekamar dengan Ie Lan-cu, setelah lewat tengah malam masih belum terjadi apa-apa maka ia berkata, "Mungkin akal Pho-pepek ini tiada berhasil, belum tentu musuh mau masuk perangkapnya"

"Tapi tiada jeleknya kita berjaga," ujar Lan-cu. "Di luar ada Leng-tayhiap yang meronda, bila musuh benar-benar datang, mungkin belum sampai menerobos masuk kampung sudah kena dibereskan olehnya masakah kita punya bagian lagi?" kata Ging-yao pula.

Karena sudah tiga malam berturut-turut berjaga, maka Ging-yao rada letih dan mengantuk. Sebaliknya Ie Lan-cu

tetap mengumpulkan semangat menjaga dengan pedang terhunus.

Selang tak lama ketika Lan-cu merasa mengantuk, tiba-tiba tercium olehnya ada bau wangi yang sayup-sayup tertiup masuk dari luar hingga membikin orang mabuk.

"Celaka!" teriak Lan-cu mendadak. Dan saat itulah dari luar lantas melompat masuk dua orang melalui jendela

"Hahaha, inilah dia, dua nona cantik berada di sini semua!" kata seorang di antaranya dengan suara banci sambil tertawa. Nyata ialah Hek Hui-hong.

Dalam pada itu cepat sekali pedang Lan-cu sudah menusuk dan ketika Hek Hui-hong menangkis dengan kipasnya mendadak terdengar suara gemerincing, rusuk kipasnya telah terta-bas kutung semua, berbareng beberapa puluh jarum lembut yang tersembunyi di dalam kipas itupun menyambar keluar. Tapi Lan-cu memutar pedangnya hingga semua jarum itu tergoncang balik.

Sama sekali Hek Hui-hong tak menduga Ie Lan-cu bisa begitu lihai, keruan ia menjadi kelabakan malah melayani jarum sendiri yang hendak makan tuannya itu.

Dari samping lekas Sian Hun-ting mengebas lengan bajunya hingga jarum-jarum itu tersapu jatuh, menyusul tubuhnya mendadak melompat ke atas dengan tipu 'Jong-eng-bok-tho' atau elang tua menyambar kelinci, lihai sekali Bu Ging-yao hendak dijambretnya.

Sebagai seorang ahli silat yang selamanya waspada, baru saja Ging-yao layap-layap mengantuk tadi, karena keributan itu segera ia pun sadar kembali, cuma pandangannya menjadi rada kabur dan tenaga seakan hilang, ketika jambretan Sian Hun-ting tiba, dalam ancaman bahaya itu tiba-tiba Ging-yao ingat pada tipu lihai yang tunggal ciptaan Pek-hoat Mo-li yang disebut 'Bu-siang-toat-beng' atau setan jahat mencabut nyawa, cepat ia menjatuhkan diri ke lantai, dan kedua kakinya terus menendang 'Pek-ji-hiaf di lutut musuh.

Ketika Sian Hun-ting mengkeretkan tubuh menghindarkan tendangan itu, segera juga Bu Ging-yao menggelinding pergi

ke samping. Dalam pada itu dari belakang pedang Ie Lan-cu telah menusuk pula Tanpa membalik, Sian Hun-ting meraup ke belakang, kelima jarinya bagai catok hendak menangkap pergelang-an tangan si gadis. Namun Lan-cu pun tidak kalah cepatnya, sedikit memutar ke samping, kembali ia menusuk lagi.

Tapi Sian Hun-ting juga gesit luar biasa, ketika kipasnya ia gunakan, tahu-tahu iga si gadis hendak ditotoknya pula

Sementara itu Lan-cu merasakan kepalanya sakit seakan-akan pecah, meski ilmu pedangnya amat bagusnya, tapi untuk melawan Sian Hun-ting sesungguhnya tak sanggup lagi, terpaksa ia harus main berkelit terus.

Melihat gadis itu sudah menghisap asap dupa pemabuk masih begitu hebat ilmu silatnya, mau tak mau Sian Hun-ting terperanjat juga

Di lain pihak Hek Hui-hong telah menggunakan kesempatan baik itu hendak menggerayangi Bu Ging-yao. Tapi belum tangannya menyentuh tubuh si gadis, tiba-tiba terdengar di luar jendela ada suara tertawa dingin orang. Menyusul mana tahu-tahu Hek Hui-hong sendiri yang terjungkal malah.

Sebagai jagoan, cepat luar biasa Sian Hun-ting mengayun tangannya, satu sinar emas mencelat kembali keluar hingga ia terhindar senasib dengan sang kawan, habis itu segera ia pun membentak, "Perempuan keparat, berani membokong?"

Saat itu Ciok-toanio yang menyambitkan senjata rahasia anting emas dari luar itu sudah bisa berkelit terhadap anting yang disampuk balik oleh Sian Hun-ting tadi itu. Dalam pada itu bagai burung Hun-ting sudah melayang keluar jendela juga.

Tentu saja Ciok-toanio tidak membiarkan orang lolos, kontan ia sambut musuh dengan sekali bacokan ke atas kepala dengan Ngo-kim-kiam-hoat yang lihai.

Namun Sian Hun-ting ternyata tidak berkelit, sebaliknya terdengar ia menggertak, "Kena!" Berbareng itu kipas bajanya malah digunakan menotok pergelangan tangan Ciok-toanio.

Ciok-toanio bukanlah lawan lemah, ia tertawa dingin sambil menarik kembali pedangnya dan lantas membabat pula dari jurusan lain, dalam sekejap saja beruntun ia sudah memberondong musuh dengan empat kali serangan.

Baru kini Sian Hun-ting kenal lihainya nyonya tua ini, ia terperanjat, dan segera hendak angkat langkah seribu alias kabur.

Namun belum ia melangkah jauh, dari pojokan yang gelap mendadak muncul seorang tua berpakaian rajin bagai kaum cendekiawan yang lemah gemulai, dan berjenggot panjang melambai.

Tanpa bicara Sian Hun-ting mengangkat kipas bajanya lantas menotok, orang tua itu menggeraki pedangnya pelahan, tetapi membawa tenaga tersembunyi yang luar biasa besarnya. Begitu kipas Sian Hun-ting menempel pedang, segera ia berpikir hendak membarengi dengan tipu 'Sun-cui-tui-ciu' atau mendorong perahu menurut arus air, yakni mendorong kipas ke atas untuk memotong jari tangan lawan.

Tak ia duga, kipasnya ternyata seperti melekat pada pedang lawan, jangan kata disurung memotong ke atas, sedang untuk menggeser saja susah. Lekas Sian Hun-ting mengumpulkan seluruh tenaganya, kipasnya ia coba tarik, berbareng mana ia menyerang pula dengan satu tipu 'Kim-na-jiu' atau gerakan mencekal dan menangkap, dengan begitu ia dapat melepaskan diri, lalu tubuhnya melesat, segera ia pun melompat turun.

Si orang tua itu adalah Pho Jing-cu. Dengan senyum simpul tersungging di bibirnya, bersama Ciok-toanio segera mereka mengejar musuh.

Dan ketika Sian Hun-ting melompat ke bawah, baru saja menancapkan kakinya di bawah loteng, tahu-tahu ia sudah dinantikan oleh Hui-ang-kin. Dengan pecut panjang yang diayunkan hingga menerbitkan suara keras, segera Hui-ang-kin hendak melilit kipas baja Sian Hun-ting.

Dengan ilmu silatnya yang memang cukup sempurna, Sian Hun-ting menangkis beberapa kali serangan, akan tetapi lebih

dari itu, ia sudah merasa payah sekali, ia mengerti tak akan ung-gulan buat melawan terus, maka tiba-tiba jarinya menekan kipasnya yang mempunyai alat rahasia beberapa anak panah beracun secepat kilat lantas menyambar.

Waktu Hui-ang-kin menyabet dan menyapu dengan pecutnya untuk membersihkan serangan panah itu, dengan cepat Sian Hun-ting telah melompat pergi pula, dan selagi ia hendak menerobos keluar pintu, tiba-tiba terdengar suara gertakan, berbareng mana muncul seorang tua beroman merah, orangnya belum sampai, tapi kakinya telah melayang lebih dahulu, kedua kalanya beterbangan menendang dengan 'Lian-goan-wan-yang-tui', hingga Sian Hun-ting dipaksa mundur ke dalam lagi.

Orang yang muncul mendadak ini bukan lain daripada Ciok Thian-sing.

Melihat sekelilingnya penuh dengan jago-jago yang jarang ditemui selama hidupnya, Sian Hun-ting mengerti bahaya apa yang bakal menimpa dirinya, namun sebaliknya ia lantas tinggal diam berdiri saja dengan kipasnya melintang di dada, kemudian dengan bergelak tertawa ia berkata, "Haha, menang dengan mengandalkan orang banyak, aku Sian Hun-ting hanya punya satu kepala, jika kalian menginginkan, sekali-kali aku takkan berkerut kening."

Akan tetapi Pho Jing-cu, Ciok-toanio, Hui-ang-kin dan Ciok Thian-sing bungkam, mereka tidak menggubris ocehan orang, melainkan terus berdiri di empat penjuru.

"Hm, jangan kau jual lagak," mendadak terdengar suatu suara seram menggema di pinggir telinga memecah kesunyian. "Cukup bila kau mampu menerima tiga kali seranganku, segera aku akan melepaskanmu, pasti tidak mempersulit" Suara itu kecil, tetapi menusuk telinga, tiap perkataannya sangat jelas.

Sian Hun-ting memandang dengan mata membelalak, tapi ia hanya mendengar suaranya dan tak nampak orangnya. Dan ketika ia sedang heran dan terkejut, mendadak suara aneh itu

menggema pula di pinggir telinganya. "Sepasang mata anjingmu yang lamur ini, mana bisa kau melihatku."

Dan baru suara itu lenyap, tiba-tiba di tengah-tengah kalangan telah bertambah seorang tua kurus kecil.

Orang ini ialah Sin Liong-cu, ia berperawakan pendek kecil, gerak tubuhnya aneh dan cepat, secara mendadak ia telah menongol di tengah kalangan, keruan saja membikin Sian Hun-ting sangat terperanjat.

Sian Hun-ting sudah biasa malang melintang selama beberapa puluh tahun di Kanglam, dengan sendirinya adalah ahli dalam membedakan 'kwalitet' orang, maka ia pun tahu Sin Liong-cu mempunyai latihan Lwekang yang mendalam sekali, cukup tentang kemahiran cara mengumandangkan suara tadi, belum tampak orangnya, suaranya telah menggema di pinggir telinga erang, kekuatan dalam ini saja sudah sampai di puncaknya yang belum pernah ia jumpai.

Tetapi Sian Hun-ting sendiri juga mempunyai keuletan latihan selama beberapa puluh tahun, walaupun ia tahu dirinya bukan tandingan Sin Liong-cu, tetapi kalau untuk tiga gebrakan atau serangan saja betapapun kau tak nanti bisa merobohkan aku, demikian pikirnya.

Setelah mengambil keputusan itu, maka dengan suara lantang segera ia membentak, "Betulkah katamu tadi?"

"Siapa yang berguyon denganmu," sahut Sin Liong-cu. "Nah, hitunglah yang betul, serangan pertama segera aku akan membuatmu menubruk tanah."

Menyusul itu, tiba-tiba Sian Hun-ting merasa bayangan orang berkelebat di depannya, lengan baju Sin Liong-cu yang panjang lebar beterbangan mirip tangan raksasa dari atas lantas menyambar ke mukanya berbareng mana sikut kirinya pun menyodok ke dada dan kakinya menendang ke lututnya Serangan aneh dari Sin Liong-cu ini, sekaligus telah menyerang tiga tempat lawan, bagian atas, tengah dan bawah, untuk bisa menghindarinya tiada jalan lain terkecuali harus menggunakan gerakan 'Gun-te-tong' atau bergulung di tanah, salah satu dari gerakan

'Yam-Jing Capwe-hoan' atau delapan belas jumpalitan dari Yan Jing, lebih dari itu tiada jalan lain lagi buat menghindarkan serangan tadi.

Oleh karena itu, Sian Hun-ting tak sempat berpikir panjang lagi lantas merobohkan diri menggelundung ke bawah untuk kemudian disusul dengan satu gerakan 'Le-hi-pak-ting' atau ikan lele meletik, lalu ia pun bangkit kembali.

Dengan begitu ia betul-betul telah dibikin menubruk tanah seperti dikatakan Sin Liong-cu tadi.

Dalam pada itu suara aneh tadi kembali menggema pula "Dan kini serangan kedua akan membikin kau bolak-balik berputar!"

Belum Sian Hun-ting tenang oleh serangan tadi, tiba-tiba tertampak Sin Liong-cu dengan tangan kiri mengepal dan tangan kanan mengulur jari sedang kaki kiri agak berjinjit, dengan gerakan 'Kim-keh-tok-lip' atau ayam emas berdiri satu kaki, telah berdiri di sampingnya dengan kepalan siap untuk memukul ke dada dan jarinya mengarah ke bawah iga, kakinya yang berjinjit berubah dengan gerakan •Sip-ji-pai-iian' atau menyebar teratai ke empat penjuru, dengan kuda-kuda yang siap sedia ini dapat segera dibuat menendang selangkangan atau mendupak perut, asal sekali bergerak saja segera bisa membuat musuh roboh tak berkutik.

Sian Hun-ting mengerti bahaya yang mengancam jiwanya, terpaksa berdiri tak bergerak, seperti tidak bersiap-siap, tetapi sebenarnya berjaga-jaga dengan ilmu silat yang tinggi untuk melindungi seluruh tubuhnya

Tetapi Sin Liong-cu tertawa dingin, ia melembungkan dada dengan lagak seperti hendak menubruk maju. Karena itu Sian Hun-ting mengira dirinya akan diserang, secepat kilat ia memutar kakinya, dan betul saja ia telah berputar bolak-balik yang sebenarnya adalah gerakan ' Pat-kwa-yu-bin-hoat' atau berputar tubuh menurut pat-kwa, untuk melayani serangan musuh yang serentak. Dan kecuali gerakan ini, memang tiada jalan lain lagi untuk mengelakkan serangan.

Tak tahunya Sin Liong-cu tadi hanya bergerak pura-pura saja, ia tidak menubruk sungguhan, tapi ia menunggu setelah

Sian Hun-ting sudah agak lambat memutar tubuhnya barulah mendadak ia menggertak pula, "Sekarang serangan ketiga segera akan kulemparkan kau keluar pintu!"

Setelah itu kedua tangannya bergerak, secepat kilat di antara angin pukulan dan bayangan tubuhnya, sekonyong-konyong terdengar Sian Hun-ting menjerit terus mencelat pergi beberapa tombak jauhnya Sungguhpun begitu, dalam keadaan bahaya itu, masih sempat juga Sian Hun-ting melontarkan satu serangan balasan yang lihai, diam-diam ia mengumpulkan tenaganya untuk menghancurkan kipasnya sendiri, dalam mana belasan panah beracun segera menyambar ke arah Sin Liong-cu semua.

Sin Liong-cu tidak menduga bahwa musuh masih bisa balas menyerang, maka ia pun terkejut, lekas dengan tipu 'It-ho-chiong-thian* atau burung bangau menjulang ke langit, ia meloncat tinggi ke atas.

Pada kesempatan itulah Sian Hun-ting kabur keluar yang segera dikejar oleh Pho Jing-cu dan Hui-ang-kin dengan kencang.

Kembali mengenai Leng Bwe-hong yang sedang menempur Thing-bong Siansu dengan sengit itu, karena se tanding dan sembabat, maka sudah lama masih belum tampak siapa unggul atau asor.

Lama-lama Leng Bwe-hong menjadi tak sabar, ia mengubah gerak tubuhnya, sepotong robekan jubah orang yang diso-beknya tadi ia puntir kencang hingga mirip sepotong toya pendek, ia memainkan kiam-hoat yang baru saja dapat dipelajarinya dari sang guru di waktu akan wafat itu.

Kiam-hoatnya yang baru ini ternyata sangat hebat, ia memainkan menurut gerakan senjata tajam, potongan toya dan kasa atau jubah padri itu di tangannya lantas mirip seperti sebatang pedang yang bisa menusuk, membabat dan membacok.

Sampai suatu saat yang menentukan, tiba-tiba terdengar suara robekan yang keras, sepotong jubah di tangan Leng Bwe-hong itu telah dapat melilit bagian lain yang ada pada Thian-bong Siansu. Ketika Bwe-hong memuntir dengan kuat, tahu-tahu potongan jubah di tangan Thian-bong hancur menjadi robekan kain yang kecil.

Bwe-hong masih tidak berhenti, mendadak ia menghantam pala dengan sebelah tangannya, menyusul itu terdengarlah jeritan ngeri Thian-bong Siansu, ia terus membalik tubuh dan segera hendak kabur. Dan selagi Bwe-hong bermaksud mengejar, pada saat itulah ia merasa dari belakang ada angin berkesiur, maka ia urung mengejar, sebaliknya ia membalikkan tangannya lantas menghantam ke belakang.

"Aduh!" terdengar jeritan orang di belakangnya Sebaliknya Leng Bwe-hong pun merasa tenaga orang ini sangat besar.

Kiranya orang ini bukan lain ialah Sian Hun-ting yang hendak buron dengan dikejar Pho Jing-cu dan Hui-ang-kin. Karena pukulan Leng Bwe-hong tadi, seluruh tubuhnya menjadi lemas sakit, belum beberapa langkah ia berlari, Pho Jing-cu sudah keburu menyandaknya, jarinya menotok dan segera Sian Hun-ting dibikin tak berdaya dan terguling.

Dalam pada itu, dengan membawa kedua muridnya, Thian-bong Siansu berhasil kabur.

Karena harus menempur Thian-bong dengan sengit, Bwe-hong menjadi lengah sehingga Sian Hun-ting dapat menerobos masuk ke kampung, ia lalu minta maaf pada Pho Jing-cu.

"Dua penjahat sudah dapat ditangkap, buat apa Leng-tay-hiap memikirkan lagi," kata Jing-cu. Habis itu mereka beramai-ramai lalu menggiring Sian Hun-ting kembali ke dalam kampung.

Sementara itu Ciok-.toanio sedang duduk di ruangan tengah dan memeriksa Hek Hui-hong. Setelah berada di dalam, Pho Jing-cu menekan pundak Sian Hun-ting dengan kedua tangannya sambil menggertak.

"Untuk tujuan apakah kalian datang ke barat-laut sini?" tanyanya "Dan mengapa berani menerobos ke Bu-keh-ceng sini? Lekas kau mengaku, kalau tidak, kedua tanganku sedikit bertenaga saja aku akan meremukkan tulang pundakmu dan memusnahkan ilmu silatmu dahulu!"

Sian Hun-ting mengenal Pho Jing-cu sebagai tokoh ternama dari Bu-kek-pay, karena itu ia lantas berteriak, "Pho Jing-cu, tak perlu kau mendesakku!" Setelah itu ia memandang sekejap pada Hek Hui-hong yang diringkus itu, kemudian ia berkata pula dengan menghela napas panjang. "Pendeknya, binatang inilah yang membikin celaka aku!"

Habis mana, sekuatnya ia mengunyah lidahnya sendiri, dan setelah menjerit beberapa kali, ia menyemburkan darah dan roboh terguling, nyata ia telah membunuh diri.

Pelahan Pho Jing-cu menghela napas, mendadak ia teringat sesuatu, ia mengulur tangan dan meremas ke bawah rahangnya Hek Hui-hong. Keruan saja yang disebut belakangan ini menjerit kesakitan karena giginya telah rompal semua oleh remasan keras Pho Jing-cu, dan darah bercampur gigi yang rontok itu ia muntahkan ke tanah.

Kiranya Pho Jing-cu kuatir kalau Hek Hui-hong meniru cara Sian Hun-ting menggigit lidah sendiri untuk membunuh diri, maka ia telah mendahului meremas rahangnya

"Lebih baik kau bunuhlah aku!" jerit Hek Hui-hong saking sakitnya.

Akan tetapi Pho Jing-cu malah menepuk tengkuknya sambil menggertak pula "Kau mau mengaku atau tidak?"

Karena tepukan itu, Hek Hui-bong menjerit ngeri, suara perkataannya menjadi samar-samar tapi masih bisa ditangkap apa yang dikatakannya. Katanya "Aku datang ke daerah perbatasan ini terpaksa oleh karena diuber-uber Ciok Cin-hui dan Beng Bu-wi. Dan Thian-bong Siansu yang menyuruh kami ke sini!"

"Thian-bong yang menyuruhmu ke sini?" tanya Bwe-hong. "Ke sini untuk keperluan apa?"

Hek Hui-hong bungkam, ia tidak menjawab pertanyaan orang, ia hanya memandang sekejap ke arah Bu Ging-yao untuk kemudian menundukkan kepalanya. Karena itu, Bu Ging-yao menjadi merah mukanya ia menjadi gusar juga, dengan sekali gablok ia memukul remuk batok kepala Hek Hui-hong.

"Ya, nona Bu, memang tak bisa menyalahkanmu yang menjadi gusar, tapi masih terlalu murah bagi jahanam ini," kata Bwe-hong tertawa Ketika mayat Hek Hui-hong digeledah, dapat diketemukan sepucuk surat yang Thian-bong kirim padanya isinya menyuruh dia mengacau ke Bu-keh-ceng, kemudian membawa surat itu pergi menemui Coh Ciau-lam.

72$

729

Kiranya Coh Ciau-lam juga tahu bahwa Bu Goan-ing telah mendirikan perkampungan pula di padang rumput, tetapi ia pandang arang sebagai 'penyakit kulit' yang tak berarti, maka ia tidak ingin membereskannya sendiri, ia minta Thian-bong dan kawan-kawannya yang membereskan Bu-keh-ceng. Sebaliknya Thian-bong Siansu telah berkomplot pula dengan Sian Hun-ting yang sementara itu juga telah buron sampai di daerah perbatasan ini, ia minta Sian Hun-ting dan kawan-kawan pergi menyelidiki dahulu. Tak tahunya Hek Hui-hong menjadi nekat karena tabiatnya yang memang suka akan paras elok, pada hari pertama ia masuk perkampungan itu, ia telah melihat Bu Ging-yao. Karena itu tidak sempat menunggu kedatangan Thian-bong Siansu, ia lantas mendatangi kampung itu malam-malam bersama Sian Hun-ting dengan maksud akan 'petik bunga'. Tetapi ia hampir dibacok mampus oleh Bu Goan-ing, beruntung ada panah beracun Sian Hun-ting, sehingga bisa menyelamatkan diri.

•Waktu untuk kedua kalinya mereka kembali lagi hendak main gila sesudah bergabung dengan Thian-bong, mereka telah membagi dalam dua kelompok. Tak terduga lagi terbentur pula dengan banyak ahli silat dan akhirnya tamatlah riwayatnya.

"Melihat cara Coh Ciau-lam mengumpulkan orang pandai dari berbagai penjuru, agaknya tidak terlalu lama lagi pasukan Boan tentu akan menjajah kemari secara besar-besaran, kita harus berjaga-jaga dengan baik," ujar Bwe-hong akhirnya sesudah berpikir sejenak.

"Besok aku segera akan memerintahkan orang pergi mengundang semua kepala suku bangsa di Sinkiang selatan dan tunduk pada perintah Li-kongcu," segera Hui-ang-kin berkata dengan bersemangat.

"Pahlawan wanita kita telah bersedia mencurahkan tenaganya kembali, itulah bagus sekali, aku bersedia menyumbangkan seluruh tenagaku yang tak berarti sebagai perintis," kata Li Jiak-sim merendah sambil menghormat.

"Kalian tak usah saling sungkan pula," kata Bwe-hong tertawa. "Semua orang telah letih dalam beberapa hari ini, baiknya besok saja dirundingkan lagi."

"Kalian semua adalah orang-orang yang selalu sibuk dengan apa yang disebut urusan negara, sebaliknya aku adalah orang yang sudah biasa hidup sepi dan menganggur, mengenai urusan kalian itu sedMtpun aku tidak tertarik," tiba-tiba terdengar Sin Liong-cu berkata dengan kerlingan matanya yang aneh. "Maka aku akan kembali ke Thian-san saja untuk meyakinkan ilmu pedang. Nah, maafkan aku tidak tinggal lebih lama lagi."

Akan tetapi segera ia ditahan Leng Bwe-hong. "Sin-toako, jika kau akan pulang juga tak perlu harus buru-buru," katanya. "Tunggulah sampai besok, aku masih ada sesuatu yang akan kuberitahukan padamu."

"Ya, sudah, mengingat kau pernah menolong jiwaku, aku menurut kau," ujar Sin Liong-cu. "Tetapi kalau kau ingin aku ikut campur urusan tetek-bengek, itulah aku tidak sudi."

Dan semalam telah lewat pula, besok paginya, baru saja fajar menyingsing, Ie Lan-cu sudah berjalan-jalan di lapangan rumput di luar kampung.

Sesudah turun gunung, perasaan si gadis menjadi bergolak, padang rumput luas di Sinkiang ini adalah tempat perjuangan

mendiang ayahnya dahulu, boleh dikata selama hidupnya ayahnya melewatkan di padang rumput Oleh karena itu, terhadap padang rumput luas di Sinkiang, ia pun merasa ada semacam kesan yang mendalam sekali yang susah diutarakan, mirip seperti perasaan terhadap ayahnya.

Pagi sekali ia sudah bangun, perlunya ialah untuk menanti Leng Bwe-hong buat mengutarakan rasa rindunya kepada ayahnya almarhum dan perasaan sayangnya terhadap padang rumput Selagi Ie Lan-cu termenung melamun sendirian, tiba-tiba dilihatnya di padang rumput itu ada seorang lain lagi yang juga sedang berjalan-jalan sendirian, waktu ia mendekatinya, orang itu telah memanggilnya, "Lan-cu, demikian pagi kau sudah bangun!" Orang ini ternyata Thio Hua-ciau adanya. Maka pemuda itupun berlari-lari memapak si gadis. Sesampai di depan Lan-cu, mendadak ia berdiri tegak dan memandang terkesima.

"Eh, apakah kau menjadi gendeng, apa yang kau lihat?" tanya Lan-cu heran.

"Rambutmu, Lan-cu, rambutmu ini" seru Hua-ciau tiba-tiba.

Lan-cu menjadi bingung, ia membelai rambutnya sendiri dengan tak mengerti. "Rambutku? Rambutku kenapa?" tanyanya.

"Rambutmu sudah hitam semua, seujung rambut putih jua. tiada lagi!" teriak Hua-ciau pula kegirangan.

Setelah itu, ia menarik gadis itu bercermin ke tepi sebuah kolam, maka jelas terlihat rambut yang hitam gombyok mengkilap. Karena itu, Lan-cu sendiri terkesima hingga tak sanggup berkata-kata.

"Adik Lan, sungguh kau manis sekali!" kata Hua-ciau memuji sambil memegang tangan si gadis dengan mesra.

Tak terduga tiba-tiba terdengar Lan-cu menghela napas. "Peduli apa rambut putih atau rambut hitam, semua itu tiada pengaruhnya atas diriku," demikian katanya "Rambut putih tak usah sedih dan rambut hitam pun tak perlu dibuat-girang, yang pasti ialah aku harus mengikuti jejak Hui-ang-kin."

Thio Hua-ciau menjadi heran mendengar kata-kata orang. "He, bukankah kau telah lari keluar dari pegunungan sunyi itu karena kau tidak ingin dikurung olehnya?" tanyanya cepat.

"Nyata sedikitpun kau tak memahami aku, juga tidak memahami Hui-ang-kin," kata Lan-cu. "Kini Hui-ang-kin sudah bukan Hui-ang-kin yang dulu lagi, aku dan dia kini sudah tidak berada di pegunungan sunyi lagi, tetapi berada di padang rumput. Kini aku sangat menjunjung dan menghormati dia, sama seperti aku menghormati Leng-sioksiok."

Kiranya sesudah mengalami pukulan hebat oleh peristiwa dulu itu, Lan-cu telah terpengaruh oleh perkataan Leng Bwe-hong hingga diam-diam telah lari dari Thian-san. Cinta kasihnya terhadap Thio Hua-ciau walaupun belum lenyap, tetapi rasa cintanya sudah diselimuti oleh suatu perasaan lain yang luar biasa perasaan itu ialah perasaan cinta terhadap padang rumput, ia akan mewarisi cita-cita ayahnya untuk menolong dan menghindarkan rakyat penggembala di padang rumput dari penderitaan.

Begitulah cita-cita itu telah membakar jiwanya rindu kasih terhadap mendiang ayahnya yang mendalam itu telah merebut hatinya, rasa cinta asmaranya sebaliknya telah terdesak ke sudut lain. Maka kini ia belum sempat mempersoalkan cinta asmara, tentang rambutnya yang putih telah kembali menjadi hitam, lebih-lebih tidak mendapat tempat di hatinya.

Maka Hua-ciau terdiam dengan paras muram, tetapi pelahan ia pun dapat memahami perasaan kekasihnya itu.

"Adik Lan, mengertilah aku sekarang!" katanya kemudian sambil menarik tangan si gadis. "Waktu ayahku tewas di tangan musuh, hatiku tatkala itu juga penuh api yang berkobar-kobar ingin membalas dendam tanpa memikirkan hal-hal lain. Tetapi, bila kita selalu berada bersama toh itu juga tidak merintangi perjuangan kita."

Karena kata-kata terakhir ini paras Lan-cu agak kemerahan. "Sudahlah! Lihat itu, Leng-sioksiok telah datang!" katanya sembari melepaskan tangan orang.

Ketika itu terlihat Leng Bwe-hong berjalan berendeng bersama Sin Liong-cu sedang menuju lapangan rumput, tak lama kemudian tertampak Pho Jing-cu dan yang lainpun menyusul datang.

"Pagi sekali, Lan-cu," sapa Bwe-hong waktu nampak si gadis. Dan ia pun tersenyum melihat juga Hua-ciau berada di situ. Tetapi bila melihat Hua-ciau bermuka muram tak berkata-kata, Bwe-hong merasa heran juga

"Leng Bwe-hong, kau mengajakku ke sini ada urusan apa, lekas katakan!" sementara terdengar Sin Liong-cu bertanya

Tapi Bwe-hong tak menjawab, hanya diambilnya pedang yang menyelip di pinggangnya dan diangsurkan pada Sin Liong-cu, "Coba lihatlah, bagaimana pendapatmu tentang pedang ini?" katanya kemudian.

Sin Liong-cu mengamati pedang itu dengan teliti, habis itu ia menyentilnya beberapa kali sambil bersiul panjang, "Ini adalah pedang pusaka golongan Thian-liong-pay di Tibet, darimana kau bisa memperolehnya?" tanyanya kemudian.

"Kiranya kau juga kenal asal-usul pedang ini," kata Bwe-hong tertawa. "Apakah kau suka akan pedang ini?"

"Jika pedang ini berada di tangan si kepala gundul Thian-bong itu, mungkin aku akan merebutnya," ujar Sin Liong-cu. "Tetapi kini berada di tanganmu, tak nanti aku merebutnya"

"Kalau memang kau suka, boleh lantas kuberikan nadamu!" ujar Bwe-hong tertawa terbahak-bahak.

"Sungguh?" Sin Liong-cu menegas dengan ragu.

"Tentu saja Hanya sebatang pedang, apa yang perlu disayangkan? Aku selamanya tak pernah menggunakan pokiam, juga tak pernah dikalahkan orang!" kata Bwe-hong pula

Tiba-tiba Sin Liong-cu mengayunkan pedang di tangannya itu sambil biji matanya yang aneh itu berputar. "Ha, Leng Bwe-hong, agaknya kau kuatir aku tidak mau menerima pedang ini, lantas kau sengaja memancing aku," serunya kemudian. "Baik, aku terima kebaikanmu ini, tapi tetap aku masih akan bertanding pedang denganmu!"

"Bagus! Kita boleh bertanding sekarang juga," Bwe-hong menerima tantangan itu. "Kita berhenti asal salah satu bisa me-nutul dan tak usah memikirkan tentang kalah atau menang."

Sementara itu Kui Tiong-bing telah membawakan satu ember kapur. Leng Bwe-hong mengeluarkan 'Jing-kong-kiam' yang biasa ia pakai, lantas ia mencobloskan ke dalam kapur, kemudian melompat pergi sambil berseru, "Nah, marilah sini!"

Nampak mereka akan bertanding, le Lan-cu dan Bu Ging-yao terheran-heran, hanya Pho Jing-cu yang tersenyum saja sambil mengelus jenggotnya

Leng Bwe-hong tahu ilmu silat Sin Liong-cu sangat tinggi, lebih-lebih paling belakang ini ia telah memperoleh pelajaran Tat-mo-kiam-hoat pula, kalau tidak diuruk dengan budi dan diatasi dengan kewibawaan, tak mungkin bisa menaklukkannya Oleh karena itu, sesudah diberi pedang, ia tepat pula dengan janji yang dulu untuk bertanding pedang dengan orang.

Pho Jing-cu sudah berpengalaman, sudah tentu ia dapat menangkap maksud Leng Bwe-hong. Adalah sebaliknya Ie Lan-cu dan Bu Ging-yao diam-diam kuatir, mereka pernah menyaksikan ilmu silat Sin Liong-cu yang lihai, dengan berdua mereka mengeroyok saja masih tak bisa mengalahkan Sin Liong-cu yang bertangan kosong. Kini Sin Liong-cu bertambah memakai pedang, tentu saja seperti harimau tumbuh sayap, mereka kuatir Leng Bwe-hong tak sanggup melawannya

Oleh karena kekuatiran mereka, maka mereka bersiap berdiri di luar kalangan agar bila perlu segera memberi pertolongan.

Begitulah dengan pedang melintang di dada Sin Liong-cu berdiri berhadapan dengan Leng Bwe-hong, kedua matanya memandang tak berkedip, tetapi lama sekali masih belum tampak mereka bergebrak.

Selagi semua merasa heran oleh sikap mereka itu, sekonyong-konyong Sin Liong-cu duduk ke bawah malah, dengan cepat ujung pedangnya mencukil ke atas, segera Leng

Bwe-hong tekan pedangnya menahan serangan lawan, tetapi secepat kilat Sin Liong-cu lantas berputar beberapa kali di bawah. Gerak serangan kilat ini, kecuali beberapa orang tertentu, yang lain pada hakikatnya tidak mengetahui bilakah ia telah bangkit berdiri kembali.

"Tat-mo-kiam-hoat memang ajaib sekali," kata Pho Jing-cu melelet lidah pada Ciok-toanio. "Dalam gerakan naik-turun tadi, sekejap saja ia sudah melontarkan belasan serangan aneh, kalau bukan Leng .Bwe-hong, memang sungguh sukar untuk menahannya"

Waktu mereka memandang kalangan pertempuran, keadaan kembali telah berubah, Sin Liong-cu kini mirip seperti seorang mabuk keras, langkahnya sempoyongan, kadang melompat ke atas bagai garuda yang hendak menerkam dari atas, tempo-tempo ia menubruk ke bawah seperti kupu-kupu menari di antara tangkai bunga, pedangnya menusuk ke kiri dan menggores ke kanan, kelihatannya bukan cara orang bersilat, tetapi sebenarnya tiap gerakannya membawa banyak perubahan.

Di pihak lain Leng Bwe-hong melayani lawannya dengan tenang, ia memainkan 'Si-mi-kiam-hoat' dari Thian-san yang hebat, menyerang sambil berjaga. Kalau menyerang ia memutar pedangnya demikian kencang, dan kalau berjaga ia membikin lawannya tak berdaya. Karena itu, Tat-mo-kiam-hoat yang begitu aneh dan hebat tetap tak bisa melukai Leng Bwe-hong se-dikitpun.

Sampai pada saat Sin Liong-cu sudah tak sabar lagi, mendadak ia berseru aneh, gerak kiam-hoatnya berubah lagi, di seluruh penjuru kalangan pertempuran kini hanya tampak bayangan Sin Liong-cu saja pedangnya bersinar berkilauan bagai bintang berkelip-kelip di langit dan seperti salju yang menghambur turun. Dalam keadaan demikian ini, bayangan tubuh Leng Bwe-bong terkurung rapat oleh sinar pedangnya bahkan Pk" Jing-cu sekalipun tak bisa lagi melihat jelas entah dengan cara bagaimana kini Leng Bwe-hong harus menjaga diri.

Jika orang lain menguatirkan Leng Bwe-hong, adalah Sin Liong-cu sendiri sebaliknya menarik napas dingin. Kelihatannya Leng Bwe-hong terkurung oleh sinar pedangnya tetapi sebenarnya dengan kiam-hoat yang tiada taranya Leng Bwe-hong membalas tiap serangan lawan.

Sin Liong-cu merasa di depannya seperti terbentang tembok baja dan pagar tembaga yang tak mempan oleh serangannya, dimana pedangnya sampai, di situ lantas terbentur kembali oleh suatu kekuatan yang luar biasa besarnya malahan sebaliknya kadang ia harus menghindarkan daya melekat dari kiam-hoat Leng Bwe-hong yang hebat Dengan begitu, pertempuran itu telah berjalan ratusan jurus. Pandangan orang yang menonton telah menjadi kabur dan mata berkunang-kunang. Pada saat itu juga, mendadak Leng Bwe-hong melompat keluar, sedang Sin Liong-cu meloncat tinggi disusul dengan segalung sinar perak telah menyapu ke pinggang Leng Bwe-hong.

Ie Lan-cu dan Bu Ging-yao sama menjerit terkejut keduanya sama-sama memburu maju, tetapi Ciok Thian-sing lebih cepat dari mereka, ia mengangkat kedua tangannya dan mendahului di depan sambil membentak, "Sin Liong-cu, binatang kau, berani kau mencelakai Leng-tayhiap?"

Tak tahunya belum berhenti suaranya tiba-tiba dilihatnya Leng Bwe-hong sudah berdiri di tempatnya sambil tersenyum simpul tenang, sebaliknya Sin Liong-cu bagai ayam jago yang telah keok, dengan lesu berdiri di tempat sejauh tiga tombak dari Leng Bwe-bong.

"Kiam-hoat Leng-tayhiap betul-betul hebat aku mengaku kalah," demikian Sin Liong-cu berkata sambil memberi hormat.

Sungguh tidak kepalang tercengangnya Ciok Thian-sing hingga mulutnya ternganga tak sanggup bersuara. Waktu ia menegasi, ternyata di baju Sin Liong-cu terdapat banyak bintik-bintik putih. Karena inilah baru ia mengerti duduknya perkara, kiranya bintik-bintik putih itu adalah kapur yang ditinggalkan oleh ujung pedang Leng Bwe-hong yang telah kena menotal badannya. Apabila dalam pertandingan tadi

benar-benar Leng Bwe-hong memandang Sin Lioag-cu sebagai musuh, mungkin jiwa Sin Liong-cu sejak tadi sudah melayang di bawah pedangnya.

Di lain pihak sambil mengangkat pedangnya melintang di dada, dengan tersenyum Leng Bwe-hong membalas hormat orang dan menjawab, "Ah, kiam-hoat Sin-toako juga hebat luar biasa setelah lebih 300 jurus, barulah kebetulan meleng sekali, sungguh aku luar biasa kagumnya."

Di antara para penonton itu, ilmu pedang dari Thian-san yang dipelajari Ie Lan-cu sudah ada delapan bagian masak, tapi dilihatnya hanya memenangkan sejurus saja Leng Bwe-hong telah sanggup meninggalkan belasan tanda di tubuh Sin Liong-cu dalam waktu sesingkat itu, sungguh ia menjadi terkejut sampai ternganga sama sekali tak dikiranya ilmu pedang perguruan sendiri sebenarnya ada begitu hebat

Sesaat itu Sin Liong-cu merasa kagum tak terhingga dan merasa kikuk juga Ia tak mengerti cara bagaimana harus bicara pula sekonyong-konyong Ciok Thian-sing membentak lagi padanya "Sin Liong-cu, laki-laki sejati harus bisa membedakan budi dan benci, ada budi tak kaubalas, ada benci tak kautuntut, lalu kau anggap ksatria macam apa dirimu?"

Mendadak Sin Liong-cu berpaling sambil mengangkat pedangnya membungkuk, "Aku terima petuahmu, Suheng," demikian katanya. "Ilmu silat Leng-tayhiap tiada bandingannya, aku hendak membalas budi susah juga hendak melakukannya tiada jalan lain aku harus ikut padanya dan bersedia menerima bantuannya untuk menuntut balas pembokongan Coh Ciau-lam atas diriku, habis itu segera aku akan pulang gunung tak kembali lagi"

Thian-sing menjadi kurang senang, ia sangat mendongkol oleh kebebalan Sin Liong-cu yang tak kenal adat itu.

Dan selagi ia hendak berkata pula, tiba-tiba dari jurusan lain di padang rumput itu beberapa penunggang kuda sedang mendatangi secepat terbang, setelah dekat orang itu segera melompat turun dan memberi hormat ke hadapan Bu Goan-

ing sambil melapor, "Pasukan Boan telah masuk daerah Sinkiang secara besar-besaran!"

Kiranya beberapa orang ini adalah mata-mata yang dikirim Bu Goan-ing untuk menyelidiki perbatasan, di sana dari atas Hong-hwe-tay yang tinggi, dari jauh mereka sudah melihat pasukan besar musuh sedang bergerak masuk Sinkiang, maka cepat mereka melaporkan.

"Perjalanan pasukan besar sangat lambat, sepanjang jalan tentu ada partisan penggembala.yang menyergap mereka juga, maka sedikitnya harus belasan hari barulah mereka bisa menyerang sampai di sini," kata Pho Jing-cu sesudah berpikir.

"Dan dalam sepuluh hari ini, aku tanggung bisa menghimpun semua suku-suku bangsa di seluruh Sinkiang selatan ini," kata Hui-ang-kin.

"Tetapi pihak Bing Lok itulah yang merupakan cacing dalam perut," kata Bu Goan-ing. "Bing Lok adalah kepala suku Tagar, dan bersama suku Kazak semuanya menetap di padang rumput Garsin, di padang rumput ini ada lagi belasan kelompok suku lain, tapi suku Kazak dan Tagar yang paling banyak. Meski Bing Lok hanya mendapat dukungan 3-4 kelompok suku saja tapi pengaruhnya cukup besar, bila pasukan Boan datang, mungkin ia akan mengancam suku-suku bangsa lain agar tunduk pada perintahnya."

"Aku paling kenal orang Kazak, kami berdua saudara seperguruan selalu membantu bangsa Kazak bertempur, maka aku bersedia pergi ke padang rumput Garsin sana," ujar Bwe-hong ikhlas. "Biarlah aku menghubungi orang Kazak dulu, kemudian barulah Bing Lok ditaklukkan ke pihak kita."

Mendengar itu, semua orang menganggap usul Leng Bwe-hong itu terlalu berbahaya.

"Pengaruh Bing Lok di sana terlalu besar, kau seorang diri saja, mungkin akan kena tipu muslihatnya." kata Goan-ing.

"Ha selama hidupku entah sudah berapa banyak bahaya yang pernah kualami, kenapa harus takut pada seorang Bing

Lok?" sahut Bwe-hong tertawa "Apalagi aku masih mempunyai banyak kawan orang Kazak."

"Aku sendiri adalah suku Kazak," timbrung Sin Liong-cu tiba-tiba, "20 tahun lalu pernah aku berbuat sesuatu yang tak enak terhadap suku bangsaku, tatkala itu aku tak tahu salah, tapi kini sudah insyaf. Biarlah aku bersedia ikut Leng-tayhiap ke sana, pertama untuk membalas budi Leng-tayhiap, kedua boleh juga buat menebus dosaku dulu itu."

Melihat Sin Liong-cu bersedia ikut pergi, semua orang menjadi girang. Mereka pikir kedua tokoh ini memiliki ilmu silat yang tiada bandingannya tentunya tidak sampai terjadi hal-hal yang tak terduga Karena itu, keputusan itulah yang dijalankan.

Malamnya, Leng Bwe-hong berjalan-jalan bersama Lauw Yu-hong di padang rumput sunyi itu.

"Baru berkumpul, besok segera kau akan pergi lagi," demikian kata Yu-hong pelahan.

"Ya tapi pasti aku akan kembali," sahut Bwe-hong tertawa paksa

"Namun kau masih tetap tak mau bicara terus terang," ujar Yu-hong.

"Segala apa yang telah lalu sudah kukubur semua, kenapa kau berkeras ingin tahu yang sudah lampau mengenai diriku?" sahut Bwe-hong.

"Tetapi, tetapi kawanku masa kanak-kanak itu dalam lubuk hatiku masih belum pernah mati," kata Yu-hong. "Bwe-hong, sungguhkah kau begini kejam, tak mau kauceritakan padaku apa yang terjadi sesungguhnya di waktu dahulu itu?"

Suara srigala lapar di padang rumput yang menyalak seram dan tiupan Ohka (semacam alat tiup suku bangsa daerah utara) sayup-sayup terdengar. Pelahan Bwe-hong melepaskan tangan Yu-hong yang memegangnya.

"Biarlah aku ulangi sekali lagi, pada sebelum ajalku, pasti aku akan ceritakan kejadian sesungguhnya padamu," demikian katanya kemudian lirih.

Berita tentang penyerbuan pasukan Boanjing ke Sinkiang itu dengan cepat telah tersebar ke seluruh padang rumput, rakyat padang rumput, terutama kaum mudanya bila bertemu lantas berbicara tentang berita itu. Api amarah telah menyala di dalam hati mereka, siapa berani menyuapkan api ini, siapa juga pasti akan terbakar mati oleh api itu.

Di padang rumput G arsiri itu, orang tak berani mempersoalkan berita itu secara terbuka tapi bila sang surya sudah terbenam dan senja tiba setelah rombongan domba masuk kandang, lantas rakyat gembala mudanya berjalan-jalan di padang rumput itu sambil asyik berunding dalam kelompok kecil di tempat sepi. Dan di antara orang-orang itu terdapat pula puteri Bing Lok, Bing Manlis, dan kepala suku bangsa Kazak yang masih muda Fuad.

Ayah Fuad adalah sahabat baik Njo Hun-cong. Ketika Fuad masih kecil, pernah ia diculik Coh Ciau-lam sebagai barang jaminan, belakangan berkat Hui-ang-kin dan Njo Hun-cong yang telah menolongnya kembali dari sarang macan. Oleh sebab itu, di antara suku bangsa di padang rumput Garsin itu, Fuad merupakan satu-satunya orang yang paling kuat setuju supaya melawan musuh. Tapi pengaruh Bing Lok terlalu besar, pula dibantu oleh jago-jago yang dildrim oleh pemerintah Boan. Sebab itulah terpaksa Fuad menyekap api yang membakar hendak menuntut balas itu dalam hati dan tak sampai kentara di hadapan Bing Lok.

Senja hari itu, Fuad dan Manlis sedang berjalan-jalan menyusuri tepi sebuah sungai kecil di padang rumput itu, paras Manlis yang elok bersemu merah karena sorotan matahari senja kedua matanya berkilat bagai kedipan bintang di langit, pada sinar matanya tertampak rasa suka dan duka.

"Ayahmu semalam telah mengirim Kiai untuk membicarakan perjodohanmu padaku, dan malam nanti ia akan mengadakan musyawarah dengan para kepala suku," demikian Fuad berkata.

"Aku sudah tahu," sahut Manlis lirih. "Kedua urusan itu dilakukan berbareng, tentu tiada maksud baik."

"Aku bukan orang tolol, tentu aku pun tahu maksud tujuannya" ujar Fuad. "Ia tahu bahwa aku cinta padamu, dahulu diam-diam ia merintangi hubungan kita tapi kini malah mengirim orang buat menjodohkan kita, bukankah tujuannya ingin malam nanti aku menyokong pendiriannya?"

"Sebab itulah sedikitpun aku tak senang," kata Manlis munun. "Makin tua ayahku menjadi makin tersesat, bahkan hendak menjadi orang berdosa 'memancing srigala masuk rumah', kukira kelak pasti ia akan menebus dosanya ini tanpa terkirakan, aku menjadi sedih entah cara bagaimana harus menolongnya."

"Sungguh kau adikku yang baik, Manlis," kata Fuad sambil menggenggam kencang sang kekasih. "Percayalah padaku, malam nanti tidak mungkin harapan ayahmu bisa terlaksana ia dijagoi orang yang dikirim pemerintah Boan, tapi di pihak kita sini juga telah datang dua orang kosen."

"He, orang kosen?" tanya Manlis heran. "Kenapa sedikitpun aku tak tahu. Orang kosen macam apakah? Tapi aku justru kuatir para kepala suku malam nanti akan tunduk di bawah pengaruh ayahku hingga makin menambah dosanya."

"Orang kosen macam apa malam nanti kau sendiri akan mengetahuinya," ujar Fuad.

"Begitu dirahasiakan? Sampai aku tak kau berhatur?" sahut Manlis mengomel.

"Ya biar kau pun ikut terkejut nanti," kata Fuad tertawa

"Bila demikian, tentunya kau sudah yakin pasti akan menang bukan?" tanya Manlis.

"Ya semuanya berkat kedua orang kosen itu yang telah mengaturnya untukku," kata Fuad.

"Lalu bagaimana cara mengatur ayahku?" tanya Manlis kuatir.

Segera Fuad menyodorkan sebungkus obat bubuk dan berbisik di telinga Manlis.

"Ya sudah, terpaksa harus begini," kata Manlis akhirnya.

Senja berlalu, bulan sabit menongol di atas padang rumput. Para kepala suku bangsa Kiai-kiai dan orang-orang yang

berpengaruh lain telah berkumpul mengelilingi suatu lapangan hijau yang dilingkari kemah. Bing Lok membawa beberapa pengawal didampingi pula dua orang tua dan empat jagoan pemerintah Boan. Padang rumput luas itu sunyi senyap, dengan mata melirik penuh lagak Bing Lok memandang seluruh hadirin dan tampaknya amat senang.

"Pasukan besar pemerintah kerajaan sudah melintasi perbatasan, dimana tempat yang didatangi tiada pernah ada yang bisa. merintangi, dan tak lama lagi juga akan sampai ke sini, lalu para saudara bagaimana akan mengambil keputusan?" demikian ia mulai buka suara.

Tapi semua kepala suku tak menjawab, pandangan mereka terpusat semua ke diri Fuad, kepala suka Kazak yang muda itu. Siapa duga Fuad hanya tersenyum sambil menopang dagu saja, juga tak buka suara. Tadinya para kepala suku itu menyangka Fuad pasti akan menolak ajakan menyerah itu, tapi demi nampak sikap Fuad sekarang ini, mereka menjadi kecewa. Seketika mereka pun berbisik-bisik, ada pula yang mengetahui Bing Lok telah menawarkan perjodohan puterinya kepada Fuad, mereka menjadi bertambah curiga

Karena itu, kepala suku Dasan yang juga masih muda tak tahan lagi, ia yang pertama berdiri. "Sesudah 30 tahun lebih pasukan Boan masuk pedalaman, terhadap Sinkiang beberapa kali pernah menggunakan kekerasan juga," demikian teriaknya. "Tapi berkat persatuan di antara suku-suku bangsa kita dan melawannya dengan sepenuh tenaga pasukan musuh paling banyak hanya mampu menduduki beberapa kota besar saja seperti Ui dan lain-lain, kita masih tetap bisa menggembala bebas di padang rumput. Kini tanpa bertempur lalu hendak menyerah dan terima membudak, sungguh kakek-moyang kita akan mengutuknya juga!"

"Hm, berapa usiamu sekarang, berani kau berkata tentang bertempur segala?" jengek Bing Lok sengit. "Lebih 20 tahun yang lalu, pahlawan wanita padang rumput Hui-ang-kin pernah menghimpun seluruh suku bangsa di Sinkiang selatan dan masih tak sanggup melawan pasukan Boan, akhirnya

hancur kekuatannya dan ia sendiripun lari ke gunung sunyi tak berani muncul lagi. Kini pasukan Boan yang masuk ke sini berpuluh kali lebih kuat dari dulu, sebaliknya orang kita masih tiada satu pun yang dapat menimpali Hui-ang-kin masa itu. Lalu jawablah, dengan daerah terpencil ini ditambah tenaga lemah, cara bagaimana harus melawan lentera kerajaan?"

Gusar sekali kepala suku Dasan itu dengan darah seakan mendidih. "Kami lebih suka menjadi giok yang retak daripada menjadi bata yang utuh!" teriaknya segera

Bing Lok tertawa dingin melihat sikap orang. Dalam pada itu dua jago kerajaan Boan di sampingnya sudah maju ke muka

"Pahlawan ini sungguh sangat mengagumkan, marilah kita berkenalan,'" kata mereka segera

Dengan kepalan tergenggam kuat, segera kepala suku Dasan itu sudah siap hendak menerima tantangan orang. Tapi Fuad telah berdiri terus menghadang ke depan kepala suku Dasan sambil tersenyum.

"Terkumpulnya kita di sini adalah untuk berunding dan bukan hendak berkelahi," demikian kata Fuad. "Maka marilah minum dulu untuk mendengarkan pendapat ketua serikat kita."

Dengan gemas kepala suku Dasan itu melotot sekali pada Fuad, sebaliknya Bing Lok menjadi senang, segera ia memanggil kembali kedua jago pemerintah Boan itu dan berkata, "Aku pun tiada pendapat apa-apa. Cuma sejak tentara Boan masuk pedalaman, seluruh negeri Tiongkok telah tunduk di bawah perintahnya, masakah daerah kita yang terpencil ini mampu melawannya? Maka baiknya kita mengangkat sumpah berserikat untuk keselamatan negeri dan rakyat kita buat menyambut kedatangan tentara kerajaan saja Lagipula, kerajaan sesungguhnya juga sangat menghargai kita, lihatlah mereka telah mengirim dua utusan yang namanya tersohor di seluruh jagad ke tempat kita ini, lalu apa yang akan kalian katakan lagi!"

Habis berkata, ia memberi hormat meminta dua utusan yang berada di sampingnya itu berdiri. Kedua utusan itu ternyata adalah kakek-kakek semua berambut alis memutih perak.

"Nah, inilah bapak pendiri Tiang-pek-san-pay, Hong-lui-kiam, Ce Cin-kun yang namanya terkenal di seluruh jagad," demikian Bing Lok mulai memperkenalkan mereka dengan sangat menghormat. "Dan yang ini adalah Thian-hiong Siang-jin, Sute Thian-bong Siansu dari Tibet, juga seorang tokoh terkemuka dari dunia penilaian, tentunya para hadirin juga sudah mengenal nama mereka"

Thian-hiong Siangjin yang diperkenalkan itu ternyata sangat sombong, wataknya pun paling keras, setelah ia mengerling rata semua kepala suku di situ, lalu ia berjalan ke tengah lapangan hijau itu, pada lapangan itu ada sebuah batu besar yang dipakai menambat seekor banteng liar (yak) Tibet yang disediakan Bing Lok untuk diambil darahnya bercampur arak guna bersumpal) dengan mereka.

Mendadak Thian-hiong menggertak keras, sebelah kakinya tahu-tahu menyerampang, seketika batu tadi mencelat ke angkasa dan pecah belah menjadi beberapa potong.

Keruan banteng tadi terlepas dari tali tambatannya dan mengamuk, cepat sekali binatang ini menerjang ke tempat berkumpulnya orang banyak. Karena tak berjaga-jaga, para kepala suku itu pada berteriak kaget Namun Ce Cin-kun hanya tersenyum tenang saja, tiba-tiba ia mengulur kedua jarinya terus menahan ke atas leher banteng yang sedang menyeruduk ke arahnya. Saking sakitnya banteng itu menguak keras dan keempat kakinya pun bertekuk lutut Ketika Ce Cin-kun menambahi pula dengan sekali menjojoh dengan jarinya ke perut banteng itu, segera juga perut binatang itu berlubang dan darah segera muncrat keluar.

Lekas Bing Lok membawa kuali buat menadah darah segar banteng itu hingga penuh terisi tiga kuali.

Harus diketahui bahwa kulit banteng (yak) dari Tibet tebal luar biasa dan kuat tak tembus panah biasa tapi kini dengan

pe-lahan Ce Cin-kun bisa menusuknya hingga tembus dengan jarinya, maka dapat dibayangkan betapa hebat tenaganya yang berpuluh kali lebih lihai dari senjata biasa.

Tentu saja tenaga raksasa begitu belum pernah disaksikan para kepala suku itu hingga mereka ternganga dan mata membelalak terkesima

Rasanya yang paling senang adalah Bing Lok seorang, ia mencampurkan darah banteng tadi dengan arak dan menuangnya ke hadapan kepala-kepala suku itu masing-masing secawan. "Nah, silakan mengeringkan secawan ini untuk tugas kita yang maha besar!" demikian ajaknya

Tapi meski para kepala suku itu terkejut dan menjadi jeri tadi, namun mereka masih tetap duduk tak bergerak tak mau menerima ajakan Bing Lok.

Keruan Bing Lok gusar. Dan selagi ia hendak umbar amarahnya, tiba-tiba Manlis maju ke depan dari samping dan dengan tersenyum simpul berkata pada Bing Lok, "Ayah, sungguh kau sudah pikun, seharusnya tuan rumah yang mesti minum dulu! Nah, minumlah kau dulu, nanti anak yang mempersilakan para paman minum juga.1'

Habis itu, Manlis mengambil secawan arak penuh dan dibikin hangat dulu di atas api unggun yang berkobar itu dan kemudian diberikan kepada sang ayah.

Tanpa ragu-ragu Bing Lok menerimanya terus sekali ceguk ia keringkan isi cawan dan membanting cawannya ke tanah sambil bergelak tertawa "Hayo, Lis, berikan arak pada para paman!" demikian serunya pula.

Gusar luar biasa kepala suku Dasan menyaksikan kejadian itu hingga matanya merah berapi, ia melotot kepada Fuad dan menyindirnya, "Hm, begitulah nona yang kaucintai!"

Namun masih tetap Fuad tersenyum tak menjawab.

"Kau minum dulu, Fuad!" tiba-tiba Bing Lok menunjuk padanya.

Tapi cepat Fuad berdiri. "Nanti dulu, Bing-losiutiang (kepala suku tua)" demikian katanya "Di sini ada dua tetamu yang

ingin belajar kenal dengan kepandaian hebat dari ksatria Boan-ciu tadi itu!"

Thian-hiong bergelak tertawa mendengar ada orang berani menantang mereka. "Hahaha, bagus, kamu bangsa orang liar ini kalau belum merasakan gebukan tentunya belum mau takluk!" demikian teriaknya.

Sebaliknya Bing Lok menjadi kurang senang oleh. kata-kata Fuad tadi. "Kau benar-benar tak mau minum, Fuad?" tegurnya segera

"Hanya minum arak apa artinya? Ada lebih baik melihat keramaian ini dulu!" sahut Fuad tertawa

Sementara itu Thian-hiong sudah menanggalkan kasa merah yang dipakainya terus melompat ke tengah kalangan. "Hayo, majulah, dimana koncomu itu?" tantangnya segera.

Masih Fuad tersenyum tak menjawab, hanya tangannya sekali menggapai, lalu dari sampingnya mendadak berdiri dua orang, tak terlihat bagaimana bergeraknya, tapi tahu-tahu orangnya sudah sampai di tengah kalangan.

Ketika seorang di antaranya melepaskan kerudung yang menutupi mukanya tadi, segera tertampak mukanya penuh codet belas goresan senjata tajam yang sangat menyolok pandangan. Sedang seorang lainnya adalah kakek kurus kecil lak menarik. Tadi kedua orang itu bercampur orang banyak di situ secara diam-diam, maka Bing Lok mengira mereka adalah pengikut Fuad yang biasa saja tak menarik perhatiannya Tapi kini setelah wajah asli mereka diunjukkan, seketika itu juga ia terkejut terus berteriak, "He, kau, Leng Bwe-hong!"

Sebagian besar di antara kepala suku yang hadir itu juga mengenali Leng Bwe-hong, tentu saja mereka bersorak gembira. Sebaliknya muka Ce Cin-kun pucat lesi. Hanya Thian-hiong Siangjin yang belum pernah kenal kepandaian Bwe-hong, meski mula-mula terperanjat juga, tapi masih tetap ia melirik berlagak.

"Eh, jadi kau inikah yang bernama Leng Bwe-hong?" tanyanya kemudian sambil bersiap. "Kau ingin bertempur satu

lawan satu denganku atau dua-duanya hendak maju sekaligus?

"Kenapa harus buang tenaga begitu banyak?" sahut Bwe-hong dingin. "Kami berdua justru ingin berkenalan dengan kepandaian kalian berenam sekaligus. Kami ingin tahu betapa besar kemampuan kalian hingga berani malang melintang tidak semena-mena di padang rumput ini? Nah, katakan saja jika kalian berenam mau maju berbareng, kami berdua juga yang menerimanya Tapi jika satu saja yang akan maju, boleh kalian pilih satu di antara kami sesukamu. Hai! Ce Cin-kun, hayolah kau pun maju sekalian, kau suka pilih yang mana?"

"Untuk apa kau ikut campur urusan di sini?" sahut Ce Cin-kun terpaksa "Orang lain mungkin takut padamu, tapi aku tak nanti gentar." Katanya tak takut, padahal hatinya amat ketakutan.

"Bagus, jika tak takut, nah, lekas maju!" jengek Bwe-hong.

Tapi Ce Cin-kun masih ragu, ia justru lagi memikirkan daya-upaya untuk meloloskan diri.

Ada dua jago bayangkara kelas satu yang baru masuk kerajaan dari daerah Kanglam, mereka belum kenal nama Leng Bwe-hong yang besar, diam-diam mereka mendongkol oleh sikap Ce Cin-kun yang katanya tiada tandingannya di kolong langit ini, tapi di hadapan musuh kenapa menjadi begitu jeri?

Tatkala itu Ce Cin-kun sudah diangkat menjadi komandan bayangkara kerajaan, Thian-hiong Siangjin baru saja diundang dari Tibet Maka kedua bayangkara itu berpikir jika tidak menjatuhkan Leng Bwe-hong di sini, bukan saja wibawa bayangkara kerajaan akan lenyap, mungkin Thian-hiong Siangjin juga akan memandang hina mereka

Kedua bayangkara itu ternyata serupa pikiran, maka tanpa berjanji mereka menubruk keluar semua ke depan. "Hayolah, biar kami berdua keluar pada babak ini dulu!" teriak mereka.

"Kalian ingin pilih lawan yang mana?" tanya Bwe-hong adem.

"Pilih kau!" bentak kedua bayangkara itu berbareng terus menerjang ke arah Leng Bwe-hong.

Tapi disertai suara tertawa yang panjang, tiba-tiba Bwe-hong melesat sambil kedua tangan dipentang dengan tipu 'Thi-so-hing-ciu' atau gembok besi merantai perahu, musuh pertama belum sempat melihat jelas, tiba-tiba pergelangan tangannya sudah tertangkap. Gerakan Bwe-hong cepat luar biasa, dengan enteng sekonyong-konyong ia memutar hingga bayangkara yang tertangkap itu terbanting mampus. Dan ketika musuh kedua baru saja melontarkan serangan, mendadak ia menjerit kaget dan mengelakkan tubuh kawan sendiri yang terbanting itu, saat itulah tahu-tahu Leng Bwe-hong sudah menubruk datang pula hingga dada bayangkara itu merasa tersambar angin keras bagai dikampak, nyata ia telah terkena pukulan tenaga raksasa Leng Bwe-hong hingga tulang dadanya patah, ia menjerit ngeri lalu roboh tak berkutik, darah mancur membasahi padang rumput

Begitulah dengan Thian-san-cio-hoat atau ilmu pukulan dari Thian-san yang cepat luar biasa, dalam sekali dua gebrakan saja Leng Bwe-hong telah membinasakan dua jago bayangkara, keruan semua orang yang menyaksikan itu ternganga tak terka-takan.

Saking jerinya Thian-hiong Siangjin ikut melangkah mundur beberapa tindak, namun segera Leng Bwe-hong membentak lagi, "Bagaimana? Kau ingin pilih lawan yang mana?"

Setelah bisa menenangkan perasaan sedikit, Thian-hiong pikir ilmu silat Leng Bwe-hong tampaknya sudah sampai puncaknya yang susah dilawan. Tapi ia tak percaya di jagad ini masih ada seorang Leng Bwe-hong kedua yang sama lihainya. Ia sendiri sudah masak meyakinkan Thian-liong-c io-hoat yang hebat, di kalangan Bu-lim atau dunia persilatan ia terhitung juga tokoh terkemuka, maka kini ada lebih baik menghindarkan Leng Bwe-hong dan menantang si orang tua kurus kecil itu saja.

"Sudah pikir baik-baik belum?" sementara Leng Bwe-hong mendesak pula.

"Kau tadi sudah bertempur satu babak, Leng Bwe-hong," sahut Thian-hiong akhirnya. "Maka kini bila aku melawanmu pula, kalau menang rasanya aku pun kurang berharga, sebab itu biarlah aku bertanding dengan kawanmu itu dulu nanti bila kau sudah cukup mengaso boleh aku melayanimu lagi."

Bwe-hong bergelak tertawa oleh alasan orang itu. "Hahaha bergebrak dengan kalian sama saja bermain dengan anak kecil, kenapa harus lelah?" demikian katanya kemudian. "Cuma kalau kau ingin berkenalan dengan kepandaian kawanku, baiklah, terpaksa biar dia yang memberi hajaran padamu. Tapi awas, tangannya lebih keji daripada?x, boleh coba kau tahu rasanya nanti."

Dan selagi Thian-hiong hendak buka suara pula, tiba-tiba didengar di belakangnya ada orang berkata dengan suara seram menusuk, "Hwesio busuk, balon apa yang kau tiup? Cara bagaimanakah kau ingin bergebrak?"

Keruan Thian-hiong terperanjat, ketika ia menoleh, siapa lagi dia kalau bukan si orang tua yang dipandang enteng itu.

Maka dengan tertawa kemudian Leng Bwe-hong lantas mengundurkan diri, sebaliknya Sin Liong-cu lantas membentak juga, "Nah, awas serangan datang!"

Tahu-tahu pandangan Thian-hiong rada kabur, ternyata a-ngin kepalan musuh sudah menyambar ke mukanya. Namun Thian hiong masih sempat menarik tubuh, lalu dengan tipu 'Sin-liong-tiau-bwe' atau naga sakti membalik buntut, telapak tangan kirinya diangkat cepat terus menyampuk pergelangan tangan musuh. Gerak tipu ini adalah serangan lihai dari Thian-liong-cio-hoat.

Tak terduga Sin Liong-cu ternyata selicin ikan, tubuhnya yang pendek kecil itu tahu-tahu menerobos lewat di bawah tangan lawan, habis itu, kembali ia menghantam cepat. Maka terdengarlah suara "plok" sekali, ternyata muka Thian-hiong sudah kena ditempeleng sekali.

Seketika itu juga Thian-hiong menjerit kesakitan, darah segar segera menyembur dari mulutnya berikut dua gigi depannya yang telah rompa!.

Baiknya Thian-hiong telah berlatih puluhan tahun lamanya, dengan sendirinya cukup ulet pula setelah kalah sejurus, segera ia pun sadar, Seetika ia berputar cepat, kedua tangannya naik-turun terus mengikuti gerak tubuhnya dan menjaga rapat tak tembus angin. Ia mengunjuk 'Thian-liong-cio-hoat' atau ilmu pukulan naga langit yang seluruhnya meliputi 18 jurus dan tiap jurus membawa sembilan perubahan hingga seluruhnya adalah 162 gerakan, tiap gerakan selalu menyerang dan menjaga sambung menyambung bagai bentuk naga, maka bila dimainkan cepat juga lihai luar biasa.

Karena itulah, kedua orang itu berputar-putar cepat bagai kitiran hingga pandangan orang yang menyaksikan menjadi kacau.

Dan sesudah tak lama ketika Thian-hiong hendak melontarkan serangan lain lagi, waktu itu Sin Liong-cu sudah bisa memahami gerak tipu orang, sebaliknya Thian-hiong belum kenal dari aliran manakah ilmu pukulan Sin Liong-cu itu.

Maka baru saja Thian-hiong menyerang cepat beberapa kali, tahu-tahu semua serangannya mengenai tempat kosong, sebaliknya ia sendiri tiba-tiba merasa ketiaknya kena digagapi orang hingga terasa geli dan linu, bila ia membalik tubuh, kembali tengkuknya telah dicomot orang sekali, cepat ia membalikkan tangan menggabiok, namun ujung baju musuh saja tidak bisa di-senggolnya

Begitulah dengan gerak tubuhnya yang aneh sekali itu Sin Liong-cu mempermainkan Thian-hiong habis-habisan dan susah melepaskan diri. Semua orang hanya melihat Sin Liong-cu tiba-tiba menubruk maju atau tahu-tahu melompat mundur sambil mengkilik-kilik ketiak orang atau menjawil pundaknya, maka mereka menjadi tertawa terbahak-bahak. Sebaliknya Thuan-bi"mj" menjerit-jerit lucu bagai monyet kena terasi.

Dengan ilmu silatnya yang tinggi dan luar biasa itulah. Sin Liong-cu mempermainkan Thian-hiong bagai orang tua menggoda anak kecil. Ce Cin-kun yang ikut menyaksikan

dengan penuh perhatian itu menjadi girang bercampur terkejut.

Girangnya Cin-kun karena tanpa sengaja telah bisa menyaksikan permainan silat yang tiada bandingannya di dunia persilatan itu hingga rasa curiganya selama ini pelahan menjadi lenyap. Sebab sesudah tempo dulu merasakan tempelengan Han Ci-pang, bahkan jenggotnya kena dibubut orang pula, hal mana selalu dianggapnya suatu hinaan paling besar selama hidupnya. Tapi gerak tipu serangan Han Ci-pang itu hanya serabutan tak teratur, betapapun ia menduga dan merabanya masih tetap susah dimengerti. Kini setelah melihat tipu aneh Sin Liong-cu, ia menjadi teringat pada gerak serangan Ci-pang dahulu itu, maka ia pun menjadi terang semuanya dan tahu mereka berdua adalah dari satu golongan.

Dan terkejutnya ialah meski dapat dimengerti ilmu silat orang yang aneh itu, tapi bila ia coba menyelami betapa dalam dan luasnya, sungguh iiulah ilmu silat yang tak pernah dilihatnya dalam dunia persilatan. Jika ia mengeluarkan sepenuh tenaga mungkin masih bisa menahan serangan aneh orang, tapi untuk bisa menang, ia benar-benar tak berani'yakin. Ia pikir seorang Leng Bwe-hong saja sudah begitu lihai dan susah dilawan, apalagi kini bertambah seorang makhluk aneh ini, tentu saja tak nanti bisa menahannya.

Maka sejenak kemudian, ketika semua orang mencurahkan seluruh perhatian ke tengah kalangan pertempuran, mendadak Ce Cin-kun mengenjot tubuh melompat pergi terus lari keluar.

Dua kawan bayangkaranya seketika terkejut dan bingung, belum mereka paham maksud pemimpin mereka itu, mendadak terdengar Leng Bwe-hong membentak, "Lari kemana!"

Dan karena itu barulah kedua bayangkara itu insyaf kalau Ce Cin-kun yang menjadi jeri telah melarikan diri lebih dulu meninggalkan mereka. Segera juga mereka berniat angkat kaki menyusul sang kawan, namun sudah terlambat

Ketika Bwe-hong mengayun kedua tangannya, tiga sinar hitam keemasan mendadak telah menyambar. Sin-bong yang mengarah Ce Cin-kun itu karena jaraknya sudah terlalu jauh, maka kekuatannya menjadi lemah ketika dekat sasarannya kena disampuk jatuh oleh balikan pedang Ce Cin-kun. Sebaliknya kedua bayangkara tadi tak berdaya menghindarkan diri hingga keduanya tertembus oleh senjata rahasia tunggal Leng Bwe-hong dan terbinasa seketika.

Di sebelah sana di kalangan pertempuran mendadak terdengar juga siulan aneh Sin Liong-cu yang panjang, tahu-tahu kasa (jubah kaum Hwesio) Thian-hiong Siangjin telah kena dijambret dan orangnya terus diangkat pula, karena buru-buru hendak mengejar Ce Cin-kun, maka sekenanya Sin Liong-cu melemparkan tubuh Thian-hiong tanpa peduli rnati-hidupnya lagi, lalu ia angkat langkah hendak mengudak musuh.

"Sin-toako, musuh yang kalah tak perlu dikejar!" tiba-tiba Bwe-hong meneriakinya.

Karena itu segera juga Sin Liong-cu urung mengejar dan heran mengapa Leng Bwe-hong mencegah.

Dan pada saat itulah tiba-tiba terlihat Bing Lok berteriak-teriak bagai orang gila kesurupan berlari keluar. Segera juga para kepala suku telah merubung maju dan meringkusnya

"Ayahku dalam beberapa hari sedang sakit panas hingga pikiran sehatnya tak genah," demikian Bing Manlis berkata sambil menangis. "Sebenarnya aku minta malam ini jangan mengadakan rapat segala, tapi ia justru tak mau menurut"

Para kepala suku bangsa itu sebenarnya sudah amat benci dan gusarnya terhadap Bing Lok, tadinya mereka pikir sesudah meringkusnya lalu hendak diadakan perundingan untuk menjatuhkan putusan, tapi demi meraba jidatnya ternyata betul panas seperti dibakar, mau tak mau mereka mengurungkan maksudnya, sebab menurut peraturan suku bangsa di padang rumput itu, orang yang sedang sakit, tak peduli betapa besar dosanya tak boleh lantas diperiksa terus dijatuhi hukuman.

Karena itu lantas terdengar kepala suku Sajia buka suara, "Baiklah, tahan dia untuk sementara!"

"Jelek-jelek ayahku juga kepala suku, biarlah aku yang mengawasinya," ujar Bing Manlis.

"Hm, kau yang mengawasinya? Bukankah kau setali-tiga-uang seperti ayahmu?" kepala suku Dasari tiba-tiba menjengek. Dan sebelum keadaan menjadi runyam, cepat Fuad tampil ke muka "Baiknya kalian jangan memfitnah orang baik-baik, hendaklah tahu, kedatangannya ke sini justru karena permintaanku."

Karena melihat Leng Bwe-hong memang benar-benar Fuad yang mendatangkan, maka para kepala suku itupun mau percaya sepenuhnya tanpa curiga lagi. Dan ketika mereka hendak buka suara pula tiba-tiba di padang rumput itu terang benderang oleh api obor, para pejuang suku Tagar membanjir datang sambil berteriak, "Bing Lok sakit parah, maka kami mengangkat nona Bing Manlis menjadi pemimpin kami untuk bersama-sama melawan pasukan Boan dengan suku-suku bangsa lain!" Habis itu, terdengar mereka pun bersorak gegap-gempita.

Maka dengan tersenyum Bing Manlis menerima baik pengangkatan mereka itu, sudah tentu para kepala suka lain ikut bergirang.

"Suku bangsaku serupa juga dengan kalian adalah laki-laki berdarah panas," kata Bing Manlis kemudian. "Keputusan ayahku sebenarnya sudah lama aku anti, sekarang suku bangsaku bersedia berserikat untuk melawan musuh, tiada lain adalah aku sendiri yang telah mengaturnya."

"O, kiranya begitu, maka hendaklah nona memaafkanku," kata kepala suku Dasan segera.

Waktu itu juga, mendadak terdengar Bing Lok menjerit keras, dari mulutnya tersembur keluar darah segar dan orangnya pun terus jatuh terguling,

Kiranya tadi waktu Bing Manlis memberikan arak darah untuk sang ayah, diam-diam ia telah mencampuri sedikit obat bubuk putih ke dalam arak. Obat bubuk itu adalah racikan

semacam rumput aneh di padang rumput yang khasiatnya sangat panas, siapa saja bila meminumnya seluruh badan segera panas bagai dibakar roirip orang sakit panas. Resep pembuatan obat itu dipelajari Fuad dari angkatan tua suku bangsanya dan sengaja diberikan kepada Manlis untuk berdaya menolong ayahnya

Sebaliknya Bing Lok yang memang orangnya licin banyak muslihat, ketika mendengar puterinya menegaskan dirinya sedang sakit, segera ia pun menjalankan menurut kemauan orang dan pura-pura sakit panas sungguhan, padahal pikirannya masih jernih. Sampai akhirnya ketika dilihatnya suku bangsanya mengangkat puterinya menjadi pemimpin buat melawan pasukan Boan, pengikutnya telah meninggalkan dia seluruhnya, dari gusar ia menjadi gemas juga hingga muntah darah. Pura-pura sakit menjadi sungguhan kini.

Dan setelah Manlis menyatakan ikut serta dalam sumpah setia berserikat dengan semua suku bangsa ku, kemudian ia membawa ayahnya mengaso ke perkemahan sendiri.

Begitulah para suku bangsa di padang rumput Garsin itu telah mengangkat Fuad sebagai ketua serikat mereka. Maka Leng Bwe-hong sangat senang, dengan tertawa ia mengangkat cawan arak memberi selamat dan berkata "Biarlah sekarang kuberitahukan suatu kabar baik pula tadi Bing Lok bilang Hui-ang-kin lari ke pegunungan sunyi tak berani muncul, apa yang dikatakan itu tidak benar. Kini Hui-ang-kin sudah datang kembali dan telah menjabat Bengcu (ketua serikat) pula dari suku-suku bangsa di Sinkiang selatan sana, dan kami ini justru dialah yang mengirimkan ke sini."

Karena berita itu, lagi-lagi semua orang bersorak gembira.

Dengan kencang Fuad menggenggam tangan Leng Bwe-hong, saking terharunya ia pun mengalirkan air mata terima kasih. "Leng-tayhiap," katanya, "Lebih 20 tahun lalu Suhengmu Njo Hun-cong dan pendekar wanita kita Hui-ang-kin pernah menolong jiwaku, kini kembali kau datang lagi menolong suku bangsaku. Dan jika sekarang Hui-ang-kin telah datang kembali, itulah bagus sekali, para suku bangsa kami di

padang rumput Garsin ini bersedia menerima perintahnya dari jauh!"

Habis itu, segera ia pun mengajak Leng Bwe-hong mengeringkan secawan arak darah sebagai sumpah setia masuk perserikatan.

Mengenai Manlis yang membawa ayahnya kembali ke perkemahan, gadis ini telah memunahkan obat bubuk yang diminumkan kepada ayahnya itu dengan air.

"Anakku," kata Bing Lok kemudian dengan air mata ber-

1 inang sesudah sadar kembali. "Kini kau sudah dewasa dan hatimu pun menjadi besar, burung muda sudah tumbuh sayap, tentu saja pilih terbang menanjak ke dahan yang tinggi."

"Ayah," sahut Manlis cepat "Kenapa kau berkata demikian, asal kau sudah menyesal dan bersedia memperbaiki diri serta minta maaf pada para paman, anakmu ini tanggung mereka tak akan membikin susah kau."

Tapi Bing Lok tertawa getir, katanya tiba-tiba, "Kalian sudah ada Leng-tayhiap, perlu apalagi orang semacam ayahmu ini?"

"Leng-tayhiap masih akan kembali ke selatan, mana bisa ia menetap bersama kita di sini," sahut Manlis. "Mungkin juga besok atau lusa ia sudah akan berangkat kembali. Lagipula, tambah seorang pasti tambah juga suatu kekuatan, apalagi ayah sendiri juga pahlawan gagah berani melawan Boan di masa 20-an tahun lalu."

"Tapi orang lain mungkin tidak sepandangan denganmu," ujar Bing Lok.

Dan ketika Manlis hendak menghibur pula, namun Bing Lok sudah memejamkan mata bilang letih hendak tidur dan menyuruh puterinya itu jangoj mengganggunya lagi.

Tak terduga esok paginya, tahu-tahu Bing Lok ternyata melarikan diri tanpa pamit. Tentu saja Manlis kuatir dan mendongkol juga, dan karena hubungan anak dan ayah yang cinta-mencintai itu, Manlis menjadi tak bis?; berpikir panjang dan tak berani melaporkan tentang minggatnya Bing Lok,

bahkan terhadap kekasihnya, Fuad, juga tak berani memberi tahu.

Lusa hari ketiga ketika Leng Bwe-hong dan Sin Liong-cu mohon diri padanya, Manlis menjadi serba susah, tiada lain kecuali ia berpesan dengan sangat agar Leng Bwe-hong menyampaikan salamnya kepada Hui-ang-kin.

Sang waktu lewat tanpa terasa, tatkala itu sudah musim rontok, udara di padang rumput terang bersih, meski cuaca sangat dingin, tapi membikin perasaan orang menjadi lapang.

Setelah melakukan tugasnya itu, Leng Bwe-hong menjadi sangat senang, sepanjang jalan ia mengajarkan Sin Liong-cu menyanyi lagu rakyat padang rumput

Dari padang rumput Garsin kembali ke sekitar Turfan harus melintasi pegunungan Mustak yang merupakan cabang pegunungan Thian. Gunung Mustak ini meski tak setinggi Thian-san yang mencakar langit tapi keadaannya sangat berbahaya juga. Lereng gunung semuanya terbentuk dari gunung es dan bukit salju, sungai es yang mengalir turun dari lereng gunung itu tak terhitung banyaknya bagai naga putih yang beraneka macam gayanya, yang tercakup di lembah pegunungan bersalju itu hingga makin menambah keindahan alam yang megah.

Menghadapi pemandangan indah sungai es itu, dengan menghela napas Leng Bwe-hong telah berkata pada Sin Liong-cu, "Meski di atas Thian-san ada juga sungai es, tapi masih tidak semegah yang ada di sini!"

"Ya, makanya dalam dongeng suku Kazak kami, ada diceritakan bahwa ada seorang gadis cantik karena ditinggal pergi kekasihnya tak kembali pula, lalu gadis itu memanjat ke atas Mustak dan memandangnya dari sana menantikan pulangnya sang kekasih dan akhirnya rambutnya berubah menjadi tiang es."

"Dalam dongeng bangsa Han kami juga ada serupa itu," kata Bwe-hong. "Hal mana menandakan bahwa soal cinta asmara tiada perbedaan di antara suku bangsa."

Dan oleh karena percakapan mereka ini, perasaan Bwe-hong menjadi tersinggung. "Sin-toako," tanyanya tiba-tiba sesudah merenung rada lama, "Apakah kau pun pernah mencintai seorang gadis?"

Tercengang Sin Liong-cu oleh pertanyaan tiba-tiba itu, sesaat ia tak bisa menjawab. "20 tahun lalu pernah aku datang ke gunung ini," demikian katanya. "Tatkala itu guruku sedang tak tahan oleh recokan Pek-hoat Mo-li dan sedapat mungkin ingin menyingkirkan diri, dan ada sekali telah bersembunyi ke atas gunung ini hingga susah payah baru dapat kumencarinya. Melihat keadaan guruku waktu itu, rasaku menjadi dingin, maka selamanya aku tak berani main cinta segala."

"Jika begitu, nyata kau sangat cerdik," ujar Bwe-hong menghela napas.

Karena itu segala kejadian dulu seakan terbayang olehnya, teringat oleh Bwe-hong malam di tepi sungai Ci-tong-kang dengan suara ratapan dan panggilan yang mengharukan itu, dan belaian tangan halus di goa batu di kala ia terluka, serta suka-duka setelah berjumpa kembali, percakapan mengharukan di dalam penjara tahanan Go Sam-kui dan sinar mata yang sayu memilukan itu..... Ya, kesemuanya itu membikin Leng Bwe-hong sekonyong-konyong merasa menggigil. Dalam hati ia pun berteriak, "O, Yu-hong, dimanakah kini kau berada?"

Di lain pihak Sin Liong-cu sedang terheran-heran dengan mata membelalak memandang Bwe-hong, sungguh ia tidak habis mengerti, dengan ilmu silat Bwe-hong yang tinggi itu, kenapa bisa menggigil tak tahan akan hawa dingin?

"Kenapa? Apa kau kedinginan?" demikian tanyanya simpatik.

Tapi Bwe-hong masih termenung tak sadar. "He, apa kau kesurupan?" seru Sin Liong-cu sambil menepuk orang.

Dan karena itulah Bwe-hong kaget. "Aku aku kenapa bisa kesurupan?" sahutnya bingung.

Selagi Sin Liong-cu hendak bertanya pula mendadak tempat dimana mereka berpijak tergoncang keras, lekas Sin Liong-cu menarik Bwe-hong melompat ke tempat yang lebih tinggi sambil berteriak, "Celaka, salju longsor!"

Maka sekejap saja di lembah gunung itu terdengar suara gemuruh menggetarkan hati, batu-batu es besar berhamburan dari atas dengan suara yang mengejutkan.

Kiranya saking banyaknya salju tertimbun di puncak gunung, maka sudah biasa kalau di Thian-san dan gunung Mustak terjadi salju longsor. Dalam keadaan begitu, betapapun perkasanya bila tertumbuk, pasti akan teruruk masuk jurang dan terpendam hidup-hidup. Baiknya Leng Bwe-hong dan Sin Liong-cu sudah banyak berpengalaman, pula ilmu mengentengkan tubuh mereka sangat bagus, di bawah hamburan batu-batu es itu mereka masih bisa meloncat untuk berkelit dan menghindarkan diri hingga tak terluka sedikitpun.

Sesudah agak lama kemudian salju longsor itu baru mulai reda Dan baru saja Leng Bwe-hong merasa lega, tiba-tiba terdengar ada suara jerit tangis dan sesambatan terus menerus yang mengerikan.

Cepat Sin Liong-cu menarik sang kawan melompat keluar dari lereng gunung yang teruruk batu salju itu, dan suara sesambatan itu ternyata makin lama makin keras, bahkan sahut-menyahut di sana-sini, terang sekali tidak sedikit orang yang tertimpa bencana salju longsor tadi.

"He, aneh, kenapa ada begini banyak orang lalu di sini hingga tertimpa bahaya itu?" ujar Sin Liong-cu heran.

"Mari lekas kita pergi melihatnya, mungkin masih bisa kita tolong," kata Bwe-hong cepat.

Dan sesudah mereka berlari keluar gugusan gunung itu dan memandang ke bawah, maka tertampaklah di lembah sana tidak terhitung banyaknya serdadu Boan yang patah kaki atau putus tangan sedang menjerit-jerit.

Luar biasa terkejut Leng Bwe-hong melihat keadaan itu. Dalam pada itu tiba-tiba didengarnya di puncak di depan sana ada suara bentakan dan teriakan orang.

"He, lihat itu, ada orang sedang bertempur di sana!" seru Sin Liong-cu.

Waktu Bwe-hong memandang ke arah sana, "segera suara permintaan tolong terdengar terbawa angin. "Leng Bwe-hong, apakah kau yang datang? Lekas kemari membantuku!" demikian seru suara itu.

Mengenali suara itu, sungguh kejut Bwe-hong melebihi tadi. Bila ia menegasi, nyata Lauw Yu-hong berdiri di suatu batu cadas yang berbahaya sedang dirangsek Coh Ciau-lam dengan gesit bagai kera.

Tanpa pikir lagi Bwe-hong menggertak sekali, berbareng senjata rahasianya yang tunggal Thian-san-sin-bong lantas menyambar dulu. Lekas Ciau-lam mengegos dan pedangnya me-nyampuk, dengan susah payah akhirnya dapat ia hindarkan senjata rahasia itu.

Dan saat itulah secepat terbang Leng Bwe-hong dan Sin Liong-cu telah memburu ke puncak sana

"Hayolah, biar kumengadu jiwa denganmu!" bentak Ciau-lam nekad melihat lawan kedatangan bala bantuan. Habis itu dari tempat yang lebih tinggi di atas batu cadas itu ia menahan maju Leng Bwe-hong sekuatnya. Sedang dua jago bayangkara begundalnya lantas mewakilkan mengembut Lauw Yu-hong dari jurusan lain. Rupanya Yu-hong menjadi kerepotan hingga berulang berteriak pula, tapi Coh Ciau-lam sudah mengambil tempat kedudukan lebih menguntungkan hingga sekejap susab bagi Leng Bwe-hong hendak menerjang lewat.

"Kau tahan dulu sekuatnya, segera aku akan datang!" demikian teriaknya terpaksa memberi semangat pada Lauw Yu-hong.

Dan setelah bisa menenangkan diri sedikit, waktu Bwe-hong memandang sekelilingnya, ia lihat Sin Liong-cu sudah menerjang maju juga dan sedang menempur musuh dengan sengitnya di lereng sebelah sana. Yang dihadapinya bukan lain daripada cikal-bakal Tiang-pek-san-pay, Hong-lui-kiam The cin-kun.

Dan di lereng sebelah atas pertempuran juga sudah terjadi dan terbagi dalam dua kelompok, yang sekelompok sedang mengembuti seorang kakek dan seorang gadis berbaju merah. Kedua orang tua dan muda itu bisa menerjang ke sana kemari dengan hebat sambil si kakek memanggil "Sin-sute!" dan si gadis berseru, "Leng-tayhiap!"

Mendengar suara orang, hati Bwe-hong rada lega. Pikirnya diam-diam, "Eh, kiranya mereka adalah Ciok Thian-sing dan Bu Ging-yao. Ilmu kepandaian mereka sangat tinggi, agaknya tak nanti dikalahkan musuh."

Karena itu, segera ia memperkencang pedangnya dan mendesak Coh Ciau-lam mundur selangkah, bila ia memandang pula, tak tertahan ia terkejut sekali, ternyata 7-8 orang yang mengembut Ciok Thian-sing dan Bu Ging-yao itu adalah Larnma dari Tibet yang di antaranya dapat dikenali ada Thian-bong Siansu dan Thian-hiong Siangjin yang pernah bergebrak dengannya. Tampaknya semua jago Thian-liong-pay, kecuali ketuanya Thian-liong Siansu, agaknya telah dikerahkan serentak.

Waktu ia menegasi pula, dari sebelah lain ia lihat ada lagi 7-8 jago bayangkara yang terbagi dalam dua rombongan mengepung Sin Liong-cu dan rombongan lain menubruk ke jurusannya sini.

""Celaka!" diam-diam Bwe-hong mengeluh juga menghadapi musuh yang terlalu banyak. Cepat ia mengayun pedangnya menusuk beberapa kali hingga Coh Ciau-lam dipaksa mundur pula, maka ia bisa menyerobot ke atas batu cadas itu, lalu secepat kilat ia memutar balik sambil pedangnya menyampuk menyambut beberapa senjata jago bayangkara yang sementara itu sudah datang menyerang.

Kiranya keberadaan Lauw Yu-hong di sini disebabkan ia datang untuk mencari Leng Bwe-hong.

Sejak Bwe-hong berangkat, ia selalu tak tenteram dan merasa kuatir. Sampai hari ketiga sesudah Bwe-hong berangkat, Hui-ang-kin sudah bisa mengadakan kontak dengan semua kepala suku bangsa di Sinkiang selatan itu.

Di lain pihak pasukan Boan yang terus bergerak itu, setiap tempat yang didatangi tentu didirikan kubu pertahanan di situ, karena itu bergeraknya pasukan sangat lambat dan tatkala itu masih ratusan li dari tempat kedudukan Hui-ang-kin.

Siasat pasukan Boan sudah sangat jelas, andaikan kekuatan yang lebih baik hendak bertempur tanpa resiko, maju pelahan-lahan dan akhirnya menelan seluruh Sinkiang.

Menghadapi siasat musuh itu, sesungguhnya Hui-ang-kin tak berdaya, karena itu ia menjadi kuatir.

"Kekuatan kita lemah, untuk keras lawan keras terang bukan cara yang baik," demikian kata Pho Jing-cu. "Tapi kalau mereka menggunakan siasat memakai kubu pertahanan, belum tentu juga mereka bisa mengalahkan kita, betapa luas padang rumput ini bagai samudra raya yang tak tampak ujung pangkalnya, kita bagai ikan saja berenang kian kemari di antara kubu pertahanan mereka, di padang rumput inipun banyak terdapat orang kita hingga kabar cepat dan mata tajam, bila mereka mengejar, kalau kekuatan besar kita hindari, bila kekuatan musuh kecil, segera kita makan mereka."

"Jika begitu, ini adalah peperangan berjangka panjang yang tiada batas waktunya!" ujar Hui-ang-kin menghela napas.

"Kita lemah dan musuh kuat, terpaksa harus menggunakan cara begitu," kata Jing-cu. "Jika kita menabah padang rumput ini menjadi sebuah kolam lumpur hingga musuh makin kejeblos makin dalam, pasti tak tahan juga mereka tinggal terus di sini."

Setelah mereka menetapkan siasat, mereka menjadi tidak perlu kuatir lagi, sebab peperangan seketika belum akan meletus.

Dalam pada itu Lauw Yu-hong sangat merindukan Leng Bwe-hong, diam-diam ia berunding dengan Bu Ging-yao ingin mengajak gadis ini pergi bersama menyongsong kembalinya Bwe-hong ke padang rumput Garsin.

Dasar Ging-yao memang suka bergerak, hubungannya dengan Yu-hong sangat akrab pula maka ia menerima ajakan itu dengan baik dan bersedia menjadi petunjuk jalan.

Setelah mereka membicarakan dengan Hui-ang-kin, karena memang tiada pekerjaan apa-apa pula Hui-ang-kin sendiri juga menguatirkan Leng Bwe-hong, maka segera ia setuju dengan kepergian mereka.

Tentang diri Ciok Thian-sing, sejak ia menewaskan Kui fhian-lan karena salah paham, selama ini ia menjadi menyesal tak terhingga dan batinnya selalu tertekan, seringkah" ia mencari kesempatan buat mencari pahala untuk menebus dosa. Maka ketika didengarnya Yu-hong dan Ging-yao akan berangkat ke padang rumput, segera ia menyatakan ikut serta. Kalau Yu-hong pergi hendak mencari Leng Bwe-hong, adalah ia ingin pergi mencari Sin Liong-cu.

Kini Thian-sing hanya mempunyai seorang Sute atau adik-guru, yakni Sin Liong-cu, meski watak sang Sute ini terlalu aneh dan kurang tegas pendiriannya tapi seluruh harapannya sudah dicurahkan atas diri Sin Liong-cu seorang. Apalagi ia sendiri sudah pernah mengalami salah membunuh Suheng sendiri, maka ia pun sangat menguatirkan Sin Liong-cu, ia pikir harus menggunakan dirinya sebagai cermin untuk menyadarkan Liong-cu, jangan melulu memikirkan belajar silat saja tapi soal kejahatan atau kebajikan manusia tak mau tahu lagi.

Sedang mengenai Coh Ciau-lam, kedatangannya ini adalah bersama dengan pasukan ekspedisi Boan ke Sinkiang ini.

Panglima yang membikin pasukan besar itu adalah Pangeran Kad yang mahir sekali siasat peperangan meski ilmu silatnya sendiri tidak tinggi, di samping menggunakan siasat mendirikan kubu pertahanan dan maju setindak demi setindak, ia memerintahkan Coh Ciau-lam membawa beberapa ratus prajurit pilihan dengan gerak cepat terus maju ke depan di malam hari melalui pinggiran padang rumput, menghindari pangkalan Hui-ang-kin, tapi terus masuk ke padang rumput Garsin.

Menurut perhitungan panglima Boan itu, pasukan gerak cepat dengan Coh Ciau-lam tentu bisa menaklukkan Bing Lok bersama suku-suku bangsa di padang rumput dan sekalian membantunya memecah belah suku bangsa lain di Sinkiang selatan. Dengan siasat serangan dari luar-dalam ini, tentu kekuatan perlawanan para suku bangsa itu pasti akan dihancurkan dengan mudah.

Dan ketika Coh Ciau-lam sampai di lereng gunung Mustak, tiba-tiba mereka berpapasan dengan Ce Cin-kun yang sedang mendatangi bersama belasan Lamma. Setelah bertanya, barulah diketahui bahwa Leng Bwe-hong dan Sin Liong-cu juga datang ke tempat ini dan para suku bangsa di padang rumput Garsin ini sudah mengangkat kepala suku Kazak sebagai pemimpin dan Bing Lok telah didaulat.

"Baiknya Thian-hiong Siangjin sudah membawa orangnya datang ke sini, setelah kami kecundang dan lewat lereng gunung sana lantas bergabung dengan mereka," demikian kata Ce Cin-kun. "Cuma aku merasa orang kita masih sedikit maka tidak ingin lantas balas menggempur mereka."

"Hahaha, kalau begitu sekali ini tumbuh sayap juga Leng Bwe-hong susah lolos lagi!" teriak Ciau-lam tiba-tiba bergelak tertawa. "Aku sudah memperhitungkan baik-baik, sesudah selesai tugasnya, tentu ia akan kembali ke selatan, maka boleh kita pasang perangkap di pegunungan Mustak- ini agar dia masuk jala."

Dan sangat kebetulan juga, baru saja rombongan Ciau-lam masuk gugusan pegunungan Mustak itu, tahu-tahu Ciok Thian-sing, Lauw Yu-hong dan Bu Ging-yao bertiga sedang mendatangi hingga suatu pertarungan sengit segera terjadi.

Karena tak unggulan melawan musuh yang lebih banyak pada waktu Thian-sing bertiga hampir tertawan, mendadak gugur gunung dan salju longsor. Kecuali belasan Lamma yang berilmu silat lebih tinggi serta jago-jago bayangkara yang dibawaCoh rjiau-lam serta Ce Cin-kun itu, beberapa ratus prajurit selebihnya telah teruruk semua oleh salju longsor itu ke dalam jurang.

Karena tertimpa bencana alam itulah, maka pertempuran mereka itu untuk sementara terhenti, masing-masing harus mencari selamat sendiri-sendiri, dan Lauw Yu-hong telah mendaki sebuah tebing yang terjal, sedang Ciok Thian-sing dan Bu Ging-yao masih terus menghajar belasan Larnma dari Thian-liong-pay itu sambil melompat menghindarkan batu es yang berhamburan.

Baiknya ilmu silat Thian-sing dan Ging-yao memang tinggi luar biasa, maka ketika salju longsor sudah reda, mereka sudah berhasil membinasakan lima Larnma dan dua jago bayangkara. Dan pada saat itu juga Leng Bwe-hong dan Sin Liong-cu pun muncul.

Begitulah, maka pertarungan itu semakin dahsyat, kedua belah pihak terbagi dalam empat tempat dan bertempur mati-matian. Lauw Yu-hong dengan sebelah tangan memegang pedang dan tangan lain bersiap dengan senjata rahasia Kim-hun-tau menempur tiga jago bayangkara sekuatnya. Leng Bwe-hong seorang diri menghadapi Coh Ciau-lam bersama empat begundalnya, dengan ilmu pedang Thian-san-kiam-hoat yang tunggal, Bwe-hong bertahan mati-matian.

Sedang Ciok Thian-sing dan Bu Ging-yao masih terus menghajar para Larnma dengan kepandaian mereka yang tinggi, di sebelah lain Sin Liong-cu mengunjukkan Tat-mo-kiam-hoat yang tiada bandingannya di dunia persilatan menempur Ce Cin-kun dengan sengit.

Ketika tadi Sin Liong-cu melolos pedang dan mengumpulkan semangat, dengan tipu serangannya yang aneh memutar pedangnya cepat hingga bintik-bintik sinar perak berhamburan, dibarengi sekali suitan aneh, tahu-tahu buah kepala seorang jago bayangkara sudah terbang ke angkasa tercium oleh pedangnya.

Ce Cin-kun menjadi murka, sekali gertak kedua pedangnya terus menggunting, tapi ketika pedang membentur pedang, segera terdengar suara nyaring dan letikan api, senjata kedua belah pihak sama-sama tergoncang pergi. Sin Liong-cu merasa tangannya pegal, lekas pedang ditahan ke bawah melepaskan

gaya serangan lawan, sebaliknya Ce Cin-kun juga merasa tangannya panas pedas dan pedang yang kiri sudah terkurung sebagian.

Nyata keduanya betul-betul telah menemukan tandingan sembabat. Dan baru saja Ce Cin-kun menghindarkan serangan tadi, kembali Sin Liong-cu telah melontarkan tiga kali tusukan beruntun ke mukanya.

Namun kuat sekali kuda-kuda Ce Cin-kun, kedua pedangnya masih terus berputar, yang satu menjaga diri dan yang lain buat menyerang, dalam sekejap ia telah menangkis serangan Sin Liong-cu secara berantai itu, dan pada suatu kesempatan ia pun balas menusuk sekali.

"Bagus!" teriak Liong-cu mendadak. "Tiga tusukan bertukar sekali serangan. Sungguh tebal mukamu sebagai seorang cikal-bakal suatu aliran, masih berani kau bertempur terus?"

Kalau menurut peraturan dunia persilatan, pertandingan tokoh silat soalnya hanya sekali-dua kali gebrak saja, siapa kalah sejurus segera mengaku kalah. Kini Sin Liong-cu melontarkan tiga serangan sekaligus dan Ce Cin-kun baru membalas sekali, terang yang belakangan ini sudah kalah.

Tapi pertarungan ini bukanlah pertandingan biasa, melainkan pertempuran mati-matian, mana bisa lagi menghiraukan soal peraturan Kangouw segala? Maka sama sekali Ce Cin-kun tak bersuara, masih terus kedua pedangnya diputar semakin cepat hingga membawa suara menderu dan gemuruh. Meski Sin Liong-cu rnerangsek dan menubruk hebat pula, tapi setapak pun ia tak mau mengalah sekarang, ia pantek dirinya kuat-kuat di tempatnya dan menyambut setiap serangan orang, nyata keuletannya memang tidak bisa dikalahkan begitu saja.

Sebenarnya Ce Cin-kun tak mampu menahan serangan aneh Sin Liong-cu itu. Tapi waktu di padang rumput Garsin dimana Sin Liong-cu mempermainkan Thian-hiong Siangjin, ia telah menyaksikan semua gerak tipu orang, maka diam-diam ia telah mempelajarinya baik-baik, dan berkat keuletan latihannya selama lebih 50 tahun, maka dari berbahaya dapat

diubah menjadi selamat Pula dibantu lagi oleh tiga jago bayangkara kawannya dari samping, barulah mereka bisa bertarung sama kuatnya.

Ketika pertempuran berlangsung dengan sengit, mendadak para Lamma yang mengembut Ciok Thian-sing dan Bu Ging-yao membentak-bentak ramai, sekonyong-konyong Thian-bong pun melompat keluar kalangan dan memberi pesan beberapa patah kata kepada kawannya lalu ia memutar tongkat padrinya yang terbuat dari baja terus ikut serta ke dalam kelompok Ce Cin-kun sana dengan sengit.

"Manusia siluman dari mana hayo, lekas kembalikan pedang pusaka kami!" demikian bentak Thian-bong pula tiba-tiba, berbareng itu kaki Sin Liong-cu terus diserampangnya dengan tongkat.

Dengan tipu serangan 'Lo-su-boan-kin' atau pohon tua melingkar akar, Thian-bong menyangka serampangan tongkatnya itu pasti mengenai sasaran, tak terduga mendadak ia merasa mengenai tempat kosong, sebaliknya Sin Liong-cu telah meludah hingga riak kental dengan tepat mampir di muka Thian-bong, bahkan di tepi telinganya seperti mendengar pula suara cemooh orang yang mendamprat, "Fui, tak malu, membokong!"

Dan ketika Thian-bong menarik kembali tongkatnya dan mengusap air ludah yang mengenai mukanya namun bayangan musuh sudah tak kelihatan lagi.

"Jaga kuat tengah, menggeser ke kiri, jangan gugup!" tiba-tiba didengarnya suara Ce Cin-kun yang serak menggema

Ketika Thian-bong memeriksa bajunya yang dibuat mengusap riak tadi, nyata terdapat noda darah juga ludah Sin Liong-cu yang kental itu ternyata bagai peluru besi saja mengenai mukanya Keruan saja ia amat terperanjat.

Padahal Thian-bong belum tahu pula bahwa bila Ce Cin-kun tidak datang tepat waktunya, jiwanya sejak tadi sudah melayang di bawah pedang Sin Liong-cu.

Setelah menyaksikan serangan Thian-bong Siansu tadi, segera Liong-cu tahu orang hanya gagah tapi kurang masak,

segera ia mengeluarkan ilmu silat yang tiada bandingannya '108 jurus ilmu pukulan Tat-mo', dengan tipu 'Kim-siam-hi-long' atau katak emas bermain ombak, di bawah keroyokan senjata musuh ia terus menyelinap maju malah, dan berkat gerak tubuhnya yang aneh itu,'tahu-tahu ia sudah berada di belakang Thian-bong, sebaliknya sedikitpun Thian-bong masih tidak merasa.

"Melihat kawannya dalam keadaan berbahaya cepat Ce Cin-kun memburu maju terus menusuk dari belakang. Karena itu Sin Liong-cu tak sempat melontarkan serangan mematikan atas diri Thian-bong;, terpaksa ia membaliki senjatanya ke belakang menangkis pembokongan Ce Cin-kun yang lihai itu.

Bila kemudian Thian-bong sempat mengangkat senjata dan hendak menyerang pula, namun Sin Liong-cu sudah memutar pergi ke samping Ce Cin-kun.

Setelah menurut ajaran Ce Cin-kun tadi, yakni berdiri tetap di tempatnya menurut aturan Pat-kwa, kemudian barulah bisa dilihatnya gerak tubuh Sin Liong-cu yang sempoyongan bagai orang mabuk sedang menggeser pergi.

Kepandaian Thian-bong hanya sedikit di bawah Ce Cin-kun, Coh Ciau-lam dan Seng Thian-ting beberapa orang saja maka terhitung juga jago pilihan. Kini mengikuti petunjuk Ce Cin-kun tadi ia terus menjaga rapat kedudukannya tengkarnya diayun kencang hingga angin menyambar keras, gaya tekanannya ternyata cukup hebat juga Karena itu pedang pusaka Sin Liong-cu tak berani juga sembarangan membenturnya.

Sedang kedua senjata Ce Cin-kun 'Hong-lui-siang-kiam' atau sepasang pedang angin dan guruh, bertahan dari depan dengan kuat, ditambah tiga jago bayangkara kerajaan yang ikut mengembut dari kedua sayap, betapa tinggi kepandaian Sin Liong-cu, susah juga melawan lima musuh kelas satu.

Pertarungan ini benar-benar sem luar biasa. Setelah lebih 300 jurus, lambat laun Sin Liong-cu sudah mandi keringat napasnya pun mulai memburu, ia hanya mengandaikan gerak tubuhnya yang aneh itu untuk menyelinap kian kemari di

bawah sambaran senjata musuh dan bila ada kesempatan kadang baru melontarkan serangan balasan.

Sebaliknya di pihak sana keadaan Ciok Thian-sing dan Bu Ging-yao lebih baik, cuma masih belum juga bisa mengalahkan musuh.

Mereka berdua harus melawan enam Lamma dan dua jago bayangkara, dan di antara dua jago bayangkara ini ada seorang yang berkepandaian hanya di bawah Coh Ciau-lam, ialah Seng Thian-ting. Dengan sepasang Boan-koan-pit yang panjangnya masing-masing hanya belasan inci khusus untuk menotok 3<> jalan darah di tubuh orang, maka tidaklah enteng Thian-sing dan Ging-yao melawan Seng Thian-ting.

Baiknya selama belasan tahun ini Thian-sing telah meyakinkan dua ilmu kepandaian tunggal, yakni tendangan berantai disebut 'Wan-yang-lian-goan-tui' yang selalu menyerang bagian bawah, dan kepandaian lain 'Kiu-kiong-sin-hing-kun', pukulan sakti bergaya bebas yang senantiasa bisa merampas senjata musuh. Dan karena para Larnma itu belum pernah melihat cara bersilatnya itu, maka mereka tak berani terlalu mendekat.

Sedang ilmu pedang Bu Ging-yao memang adalah ajaran asli Pek-hoat Mo-li, kalau soal keganasannya maupun kekejiannya jauh lebih hebat dari Thian-san-kiam-hoat, hanya Seng Thian-ting saja yang berani menghadapi gadis ini dari depan, sedang para Larnma itu segera menggeser pergi bila sudah bergebrak. Keenam Larnma itu adalah saudara seperguruan Thian-bong Siansu, dengan sendirinya keuletan mereka tidak lemah, ditambah lagi mereka bisa bekerja-sama dengan rapat, maju maupun mundur bisa selalu bersatu, yang sana menyerang, yang lain berjaga, nyata mereka telah memasang barisan 'Thian-liong-kiam-tin' yang hebat untuk mengurung Thian-sing dan Ging-yao berdua, sekalipun kedua orang ini memiliki kepandaian tunggal sendiri-sendiri, namun toh terkurung juga di tengah. Cuma jeri terhadap kiam-hoat Bu Ging-yao dan tenaga pukulan Thian-sing, maka para Larnma

itupun tak berani gegabah rnerangsek maju, hingga kedua belah pihak menjadi saling bertahan susah dipisahkan.

Oi pihak sana pertarungan Leng Bwe-hong ternyata paling seru dan mati-matian. Coh Ciau-lam dibantu oleh empat jago bayangkara pilihan di antara 10 jago kerajaan terkemuka, dibanding jago bayangkara yang membantu Ce Cin-kun masih lebih kuat lagi. Lebih-lebih Coh Ciau-lam kini sudah mendapatkan kembali pedang pusaka ' Yu-liong-kiam', dengan senjata wasiat ini bertambah hebat daya tekanannya.

Dan karena Leng Bwe-hong kuatir juga atas kawan-kawannya yang lain, beberapa kali ia melontarkan serangan berbahaya dengan maksud lekas merobohkan musuh, tapi karena itu juga hampir saja ia termakan oleh Coh Ciau-lam malah. Setelah ratusan jurus lewat, masih belum juga Bwe-hong mampu menerjang keluar.

Melihat lawannya kewalahan, tiba-tiba Coh Ciau-lam berkelak tertawa mengejek menyuruh Leng Bwe-hong meletakkan senjata dan menyerah padanya.

"Haha, Leng Bwe-hong," demikian teriaknya. "Tidak apa-apa jika kau terjungkal di bawah tangan Suheng sendiri, maka lekas kau menyerah supaya tidak mengalami nasib tubuh berpisah!"

Akan tetapi Bwe-hong tak menjawab, sebaliknya sekonyong-konyong ia menggeram sekali, berbareng pedangnya terus menyabet ke bawah dan berputar cepat, maka terdengarlah suara gemerincing nyaring, beberapa senjata jago kerajaan telah tergoncang pergi semua, menyusul mana orangnya berikut senjatanya berubah menjadi suatu sinar perak terus menerjang ke arah Coh Ciau-lam.

Betapapun tabahnya Coh Ciau-lam masih belum berani ia mengadu jiwa dengan Leng Bwe-hong, maka lekas ia mendo-yong ke belakang sambil mundur beberapa tindak.

Namun lihai luar biasa ilmu pedang Bwe-hong, ia terus mencecar Ciau-lam seorang saja, terhadap senjata empat jago kerajaan lain hanya menggunakan kepandaiannya mendengarkan angin membedakan arah datangnya senjata

untuk berkelit, maka dalam sekejap saja ia sudah melontarkan belasan serangan ganas kepada Coh Ciau-lam hingga terpaksa mundur terus. Lalu ia melompat ke atas sebuah batu cadas, dari atas ia menahan keroyokan musuh di bawah.

Betapapun juga repot menghadapi lawan yang lebih banyak, maka Bwe-hong menduduki tempat yang lebih menguntungkan dulu, dari sini pelahan ia menggeser ke atas dengan tujuan melepaskan Lauw Yu-hong dari bahaya

Kedudukan Yu-hong di sana memang paling berbahaya seorang diri ia berada di atas sebuah tebing terjal, mundur tak bisa, di bawah ada musuh, tiga jago bayangkara yang mengerubutiiya ini semuanya bukan lawan lemah.

Beruntung Bu-kek-kiam-hoat yang dimainkannya penuh dengan gaya lemas untuk mematahkan serangan lawan yang keras, ditambah lagi senjata rahasianya yang tunggal, jaring kawat penuh kaitan itu, dari atas menghadap ke bawah dengan mati-matian bertahan, maka seketika musuh belum mampu menerjang ke atas.

Namun begitu, setindak demi setindak musuh bisa maju ke atas, setelah ratusan jurus lewat, tiga jago kerajaan susul-menyusul sudah memanjat ke atas puncak tebing itu hingga Yu-hong terkurung di tengah.

Dan karena kedudukan yang menguntungkan tadi sudah hilang, Yu-hong semakin payah melawan keroyokan musuh. Lingkaran pedang yang dia putar semakin ciut, ia hanya bertahan sekuat tenaga dan tak sanggup balas menyerang sama sekali.

Sementara itu beberapa kali Leng Bwe-hong merangsek maju, pelahan ia menggeser ke atas, aldurnya bisa mendekati diri Lauw Yu-hong.

"Leng Bwe-hong, akhirnya kita bertemu juga!" teriak Yu-hong keras-keras.

"Ya segera aku datang!" sahut Bwe-hong.

"Hm, kiranya ada jantung hatimu di sini!" jengek Ciau-lam tiba-tiba. "Bagus, biar kukirim kau menjadi setan yang romantis!"

Habis itu tipu serangannya semakin gencar, berkat bantuan empat jago bayangkara dari samping, maka Ciau-lam tidak usah menjaga diri, sebaliknya semua tipu Thian-san-kiam-hoat yang paling lihai telah dilontarkannya semua. Mau tak mau Leng Bwe-hong menjadi payah, jidatnya mulai berkeringat, beberapa kali ia menerjang keluar tetapi tidak berhasil.

Akhirnya Bwe-hong menjadi nekad, tanpa menghiraukan jiwanya lagi ia pun menyambut orang dengan tipu-tipu mematikan, pedangnya berputar bagai naga menari di angkasa dan bagai elang melayang di udara, tapi bila merangsek bagai harimau kalap. Beberapa kali Coh Ciau-lam menyerang selalu dielakkan orang dan dipatahkan, sebaliknya terus dibalas dengan tusukan yang tepat waktunya dan lihai luar biasa.

Diam-diam Ciau-lam menarik napas dingin, sungguh tak diduganya kemajuan ilmu pedang Leng Bwe-hong bisa begitu pesat hingga puncaknya dibanding pertarungan tempo dulu nyata sudah jauh lebih hebat.

Tapi segera ia pun diam-diam geli, betapapun hebat Leng Bwe-hong toh manusia biasa, kini pihaknya lima orang bergabung meski tak bisa segera menang, tapi untuk kalahpun tidak mungkin. Dan Leng Bwe-hong sekarang main rangsek dan menyeruduk ke sana tidak antara lama tenaganya pasti akan habis.

Setelah mengambil keputusan itu, segera ia memberi isyarat pada kawan-kawannya tiba-tiba permainan pedangnya berubah, ia mengeluarkan 'Si-mi-kiam-hoat' dari Thian-san yang bagus untuk menyerang dan rapat untuk berjaga, bersama empat jago bayangkara itu mereka bertahan dalam satu garis dan be-kerja-sama hingga berwujud sebuah tembok baja dan dinding tembaga mereka terus menahan dan mengulur waktu menghadapi Leng Bwe-hong yang kalap itu.

Memang tepat juga siasat yang diambil Coh Ciau-lam itu. Tapi ia tidak tahu bahwa sesudah Leng Bwe-hong mewarisi kitab pelajaran ilmu pedang dan pukulan, tidak sedikit intisari ilmu silat yang dipahami pula. Kalau dahulu ilmu pedang yang

dipahami Leng Bwe-hong serupa dengan Coh Ciau-lam, tapi kini demi nampak Ciau-lam memainkan 'Si-mi-kiam-hoat', segera Bwe-hong tahu belum masak betul latihan orang.

Hal itu sekali-kali bukan Hui-bing Siansu pilih kasih di antara murid-muridnya dan ada bagian terakhir yang tak diajarkan pada Coh Ciau-lam, tetapi soalnya karena ilmu pedang yang paling mujizat justru hanya dapat diselami dengan batin dan tak dapat dipelajari dari lisan. Ciau-lam hanya mendapat pelajaran lisan sang guru, tapi Bwe-hong menyelami dari kitab aslinya dengan giat berlatih hingga semuanya dapat dipahaminya pada tempat yang paling dalam.

Kalau Ciau-lam menggunakan ilmu pedang lain mungkin seketika susah bagi Bwe-hong hendak mematahkannya, tapi kini 'Si-mi-kiam-hoat' yang dimainkan Ciau-lam, tiba-tiba Bwe-hong menjengek sekali, pedangnya berkelebat cepat bagai naga menyelusup ke dalam laut, hanya beberapa jurus saja ilmu pedang Coh Ciau-lam itu sudah dipecahkannya. Dan selagi Ciau-lam hendak berganti tipu serangan lain, pundaknya sudah tertusuk, ia menggeram keras terus melompat keluar kalangan.

Secepat kilat segera Leng Bwe-hong membaliki pedangnya menikam ke samping, kontan seorang jago bayangkara di belakangnya tadi tertusuk tembus.

Coh Ciau-lam masih bisa menyerang lagi, namun garis kepungan mereka sudah bobol, Leng Bwe-hong mengunjukkan ketangkasannya, ilmu pedangnya lihai luar biasa hingga Coh Ciau-lam dan kawan-kawan tak sanggup menahan lagi, mereka terdesak mundur pula hingga jarak Leng Bwe-hong dan Lauw Yu-hong makin lama makin dekat juga.

Tiba-tiba Ciau-lam mengkerut kening, dengan gerakan 'Tong-hong-ci-liu' atau angin timur mematahkan dahan pohon, sedikit ia membungkuk ke depan dan pedangnya terus menyabet ke bawah. Karena itu terpaksa Leng Bwe-hong meloncat ke atas sambil pedangnya membacok hingga seorang jagoan kerajaan dilukai pula. Sedang Coh Ciau-lam

mendadakpun menegak kembali, tapi tangannya yang lain sudah meraup segenggam batu kerikil.

"Minggir!" teriak Ciau-lam mendadak pada kawan-kawannya sambil tangannya mengayun keras, batu kerikil itu ternyata dihamburkannya ke arah Lauw Yu-hong.

Lekas Yu-hong menyambut hamburan baru itu dengan senjata rahasianya jaring berkait itu hingga batu-batu itu tergoncang pergi, tapi betapa besar tenaga timpukan batu Coh Ciau-lam itu hingga kait-kait pada jaring kawat Lauw Yu-hong itu terbentur jebol juga beberapa lubang dan tak dapat dipakai menggaet senjata musuh lagi.

Karena itu segera daya tahan Lauw Yu-hong banyak berkurang hingga memberi kesempatan jago kerajaan yang mengeroyoknya dari sayap kanan untuk membabatnya dan ikat kepalanya terserempet jatuh. Yu-hong menjerit kaget, hampir saja jiwanya melayang.

Tentu saja Bwe-hong ikut terkejut. Serangan tadi meski tidak mengenai Lauw Yu-hong, tapi telah kena 'menusuk' lubuk hati Leng Bwe-hong hingga tubuhnya tergoncang seketika.

Dan karena sedikit melengnya itu tahu-tahu Coh Ciau-lam menusuk dari belakang, sedikit lambat Bwe-hong mengegos dan tubuhnya sudah lecet terluka.

Bwe-hong menjadi murka, ia menggeram terus membaliki pedangnya, kontan pula seorang jago kerajaan lain tertebas menjadi dua. Dan pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara suitan aneh Sin Liong-cu berulang-ulang, suaranya tajam dan mengerikan. Kiranya Sin Liong-cu seorang diri menempur Ce Cin-kun, Thian-bong Siansu dan tiga jagoan bayangkara lain, ia pun sendirian melawan lima jago kelas satu dengan mati-matian, apalagi keuletan Ce Cin-kun dan Sin Liong-cu boleh dikata setengah kati delapan tail alias sama beratnya, maka pertarungan mereka pun menjadi setanding.

Berkat gerak tubuh dari ilmu silat Tat-mo yang aneh itu Sin Liong-cu bisa menempur musuh sampai beberapa ratus jurus, namun keringat sudah membasahi badannya, gerak-geriknya

pun mulai kaku lambat, sebaliknya serangan musuh tak pernah kendor, sepasang pedang Ce Cin-kun selalu mendesak hingga akhirnya beruntun Sin Liong-cu terluka tiga tempat

Saking murkanya, Sin Liong-cu berteriak keras. Karena itu Thian-bong Siansu menyangka ada kesempatan baik, cepat sekali tongkatnya terus mengemplang dengan tipu 'Siok-lui-kik-ting' atau petir menyambar ke atas kepala, langsung kepala Sin Liong-cu hendak dikepruknya.

Tak terduga meski keadaan Sin Liong-cu sudah sangat payah, namun gaya serangannya tidak menjadi berkurang, tangan kirinya tiba-tiba mendorong ke samping dan pedang di tangan kanan dengan tipu Pek-ho-tiok-hi' atau bangau putih menotol ikan, ujung senjatanya terus menusuk ke dada Thian-bong.

Masih sempat Thian-bong mengangkat tongkatnya menegak, sekali berputar dengan tipu 'Oh-liong-boan-jiu* atau naga hitam melilit pohon, mendadak ia menyerampang pinggang Sin Liong-cu.

Namun sungguh cepat luar biasa, dengan suara suitan aneh bercampur jeritan keras, bagai bunyi petir yang tak dapat dibungkam cepatnya, Sin Liong-cu telah menyelinap maju dan sekali mencengkeram, dada Thian-bong segera berlubang oleh kelima jarinya dan tongkatnya pun mencelat ke udara.

Dan ketika Ce Cin-kun membacok pula dari samping dengan sepasang pedangnya dengan gaya sempoyongan Sin Liong-cu berhasil menerobos pergi di bawah senjata orang.

Begitulah maka Thian-sing menjadi sangat kuatir oleh karena suara Sin Liong-cu yang aneh tadi, bila Sin Liong-cu bergulat mati-matian melawan Thian-bong, saat itu juga ia pun lagi mengadu jiwa dengan para Lamma. Mendadak ia menerjang keluar, sekali gablok ia mematahkan pergelangan tangan Lamma di sayap kiri, ketika Lamma kedua menusuk dari samping hingga pundaknya tertembus, namun hal ini tak dihiraukannya tanpa ayal ilmu pukulan secara berantai itu dengan gaya menangkap Lamma di sayap kiri tadi telah kena

dipegangnya terus diangkat dan diayunkan, pada saat lain ia membaliki kakinya mendepak ke belakang, Lamma yang menusuk pundaknya telah kena ditendang mampus.

Sebenarnya saat itu Sin Liong-cu sudah lemas dan tenaga habis. Tapi ketika dilihatnya sang Suheng datang menolong, ia menjadi terharu hingga semangatnya terbangkit pula Sekali tipu serangannya yang aneh bisa mendesak Ce Cin-kun mundur beberapa tindak, habis itu pedangnya membalik dengan gerakan 'Hwe-liong-kui-tong' atau naga balik ke dalam goa sekali putar terus membabat, tanpa ampun lagi terdengar suara jeritan ngeri, seorang jago pengawal yang sedang datang menyerang telah tertabas putus lima jarinya orangnya pun segera terguling dan tergelincir masuk ke jurang.

Begitu pula Thian-sing tidak mau ketinggalan, datang-datang ia terus menubruk maju sambil kedua telapak tangannya memukul mengarah batok kepala seorang musuh. Lekas dengan gaya 'Ya-be-hun-cong' atau kuda liar berlari terpencar, jago pengawal itu baru bermaksud mengegos, namun baru setengah berputar sudah keburu ditendang oleh Ciok Thian-sing hingga terjerumus ke bawah jurang menyusul kawannya tadi.

" Gusar dan kalap pula Ce Cin-kun oleh kejadian itu, dengan pedang kanan ia melawan ilmu pukulan aneh Sin Liong-cu, sedang pedang kiri cepat menusuk iga Ciok Thian-sing dengan gaya yang sangat keji.

Lekas Thian-sing menggeser tubuh melangkah pergi hingga pedang orang lewat dekat perutnya kontan ia balas menggablok sekuatnya siapa tahu Ce Cin-kun juga sedang menarik tubuh dan menyikut ke belakang, keruan keduanya sama-sama terkena hingga menggeram berbareng terus melompat pergi semua. Kesempatan itu dipergunakan oleh Sin Liong-cu untuk menambahi sekali tusukan hingga pundak Ce Cin-kun terluka pula.

"Sute, aku sudah tak berguna lagi, selanjurnya harus kau kembangkan perguruan kita baik-baik!" tiba-tiba terdengar suara teriakan Thian-sing yang menyeramkan.

Waktu Sin Liong-cu menoleh kaget, ia lihat wajah Thian-sing pucat lesi, rubuhnya gemetar hampir roboh. Dalam sekejap ini hati Sin Liong-cu menjadi pedih luar biasa, teringat olehnya sejak dirinya menjadi ahli-waris Suhu selama ini tak pandang sebelah mata pada sang Suheng itu, bahkan mengaku Suheng padanya juga sungkan, tapi kini justru Suheng itulah tanpa menghiraukan jiwa sendiri datang menolongnya.

Karena itulah ia tak jadi meneruskan serangan lebih lanjut pada Ce Cin-kun, melainkan membalik ke sana buat menolong sang Suheng. Tak terduga masih ada seorang jago bayangkara yang ketinggalan, dengan senjatanya 'Kun-goan-pay' atau perisai baja menubruk dari samping secara nekad.

Keruan gusar luar biasa Sin Liong-cu, dengan menggereng keras, kontan pedangnya membacok sekuatnya hingga perisai jago pengawal itu mencelat ke angkasa, tanpa berhenti lagi Sin Liong-cu mengulur tangan terus menjambret musuh itu dan dibanting mampus.

Ketika ia memutar tubuh hendak memburu maju pula, namun apa daya, keinginan ada tenaga sudah habis, tiba-tiba terasa kedua tangannya pegal linu, tindakannya menjadi enteng dan mata berkunang-kunang. Kiranya tadi Sin Liong-cu telah menggempur musuh saking gusar hingga terlalu banyak mengeluarkan tenaga, kini ia benar-benar merasa payah.

"Sungguh tidak nyana hari ini jiwaku akan tamat di sini!" akhirnya Sin Liong-cu menghela napas panjang.

Dan karena kuatir Ce Cin-kun mengambil kesempatan itu untuk balas menghantam padanya hingga dirinya akan terhina habis-habisan, dan selagi ia bermaksud membunuh diri, tiba-tiba dilihatnya Ce Cin-kun sedang berdiri di sana tanpa bergerak se-dikitpun, tampaknya napasnya tersengal dan orangnya sedang mengatur napas.

Tergerak pikiran Sin Liong-cu melihat keadaan orang, lekas ia menahan dirinya sekuatnya dan mengatur pernapasannya juga, ia menjalankan ilmu semadi ajaran rahasia golongan Bu-tong-pay yang hebat untuk mengembalikan tenaganya.

Tatkala itu Sin Liong-cu berdiri berhadapan dengan Ce Cin-kun, jarak mereka tidak lebih hanya beberapa langkah saja, tapi keduanya bagai ayam aduan yang sudah keok, keadaan mereka lemas, hanya mata mereka saling melotot, wajah mereka sangat menyeramkan.

Kiranya tadi dada Ciok Thian-sing kena disikut Ce Cin-kun, sebaliknya iga Cin-kun juga kena digablok sekali oleh Thian-sing hingga keduanya sama-sama terluka parah.

Tapi keuletan Ce Cin-kun setingkat masih lebih tinggi daripada Ciok Thian-sing, setelah kena digebuk dan tulang iganya patah dua, namun masih mengertak gigi bertahan sekuatnya, sebaliknya karena disodok sikut Ce Cin-kun itu, latihan Lwe-kang Thian-sing menjadi buyar tak tahan. Waktu ia berpesan pada Sin Liong-cu agar mengembangkan perguruan mereka kelak, saat itu rasanya seluruh tulang tubuhnya seakan retak, carangnya sudah menggeletak di tanah tak bisa berkutik lagi. Sebaliknya keadaan Ce Cin-kun meski lebih mendingan, namun setelah terluka parah, ia kena ditambahi sekali tusukan oleh Sin Liong-cu hingga tenaga dalamnya pun pecah, seperti Sin Liong-cu, tenaganya juga sudah habis dan tak sanggup buat bertempur lagi.

Begitulah, setelah kedua orang itu saling bertahan sejenak, lambat-laun tenaga Sin Liong-cu mulai pulih, sedang Ce Cin-kun pelahan bisa mengangkat pedangnya, wajahnya beringas hingga rambutnya yang ubanan itu seakan menegak semua.

"Bagus, kau telah melukai Suhengku, sekalipun aku mati tak nanti kau bisa lolos di bawah pedangku!" demikian teriak Sin Liong-cu murka. Habis itu pedangnya pun melintang, pelahan ia menggeser maju.

Dan pada saat itulah tiba-tiba dari jauh terdengar suara teriakan nyaring, menyusul itu suara Leng Bwe-hong yang lagi membentak, sedang di tempat lebih dekat tiba-tiba terdengar juga suara jeritan Bu Ging-yao, tapi mirip suara burung yang tiba-tiba terbang turun ke lembah.

Kiranya tadi setelah Sin Liong-cu berulang kali menderita luka hingga berteriak, tatkala itu juga Leng Bwe-hong lagi

mati-matian menempur Coh Ciau-lam, ia menjadi kuatir kalau Sin Liong-cu mengalami nasib jelek hingga kehilangan pembantu utama, karena itu ia menoleh hendak melihatnya, dan tanpa terasa gerak pedangnya menjadi sedikit lambat

Pertandingan jago silat kelas tinggi tidak boleh sekali terpencar perhatiannya, maka kesempatan itu telah digunakan Coh Ciau-lam melontarkan serangan hingga pedangnya menyambar lewat di atas kepala Leng Bwe-hong, ketika Bwe-hong sedikit berjongkok dan menangkis, namun punggungnya lantas kena dihantam sekali oleh gembolan perunggu seorang jago pengawal.

Tak tahan lagi ia terhuyung ke depan beberapa tindak, tapi masih sempat pula pedangnya terus menusuk mengarah 'Hun-bun-hiaf di tenggorokan Coh Ciau-lam.

Lekas Ciau-lam menggunakan gerakan 'Kuai-bong-hoan-sin' atau ular sawah membalik tubuh, orangnya berputar cepat dan pedangnya dengan tipu Kim-tiau-tian-ih' atau garuda emas pentang sayap, senjata Leng Bwe-hong disampuknya ke bawah sepenuh tenaga sambil membentak, "Lepas tangan!"

Namun Bwe-hong keburu menahan pedangnya ke bawah terus ditarik ke samping, dengan tipu 'Ji-kong-cam-coa' atau Ji-kong memotong ular, ia balas membabat kedua kaki Coh Ciau-lam. "Hm, pengkhianat lihat serangan!" demikian sahutnya mengejek.

Serangan Ciau-lam tadi meskipun cepat luar biasa, namun pedang Leng Bwe-hong masih belum terbentur olehnya Sebaliknya Bwe-hong bisa menarik senjata terus menyerang cepat. Ciau-lam sudah kehabisan akal hingga melulu ilmu pedangnya tak nanti bisa menang, lekas ia mengenjot tubuh terus meloncat ke atas.

Tak terduga Leng Bwe-hong juga seperti elang pentang sayap, tahu-tahu menerjang ke samping dan karena itu jaraknya dengan Lauw Yu-hong kini tiada sepuluh langkah lagi.

Namun Coh Ciau-lam sempat mendahului menghadang lagi di depannya ia mengambil kedudukan di atas sebuah batu

cadas yang tinggi, ia merintangi jalan lewat Leng Bwe-hong dengan pedangnya diputar kencang hingga sinar berkilauan, kedua jago bayangkara lain mengayun senjata mereka mengerubut dari belakang.

Kini Leng Bwe-hong sudah bisa melihat jelas wajah Yu-hong yang girang bercampur kuatir itu, tapi justru jarak beberapa langkah inilah masih belum berhasil dilaluinya.

Di sebelah sana Lauw Yu-hong seorang diri menempur tiga jago bayangkara, keadaannya juga sudah otot lemas tenaga habis, senjata rahasianya 'Kim-huo-tau' telah kena dirusak pula oleh sambitan batu Coh Ciau-lam tadi hingga terpaksa hanya bisa digunakan untuk menyabet dan tak dapat dipakai membelit senjata musuh lagi.

Kini nampak Leng Bwe-hong sudah berada di depan mata dan segera bisa mendekatinya semangat Yu-hong terbangkit kembali, pedangnya diputar kencang tak tertembus air, ia mendesak ketiga musuhnya dalam jarak beberapa kaki dari dirinya. "Leng Bwe-hong, lekas ke sini!" teriaknya berulang-ulang.

Tanpa pikir lagi Bwe-hong mengayun pedang terus menerjang ke depan, cepat Coh Ciau-lam mengegos terus balas menyerang, dan selagi Bwe-hong bermaksud menerobos lewat dengan segala resiko, tahu-tahu dari belakang suara angin menyambar, gembolan perunggu seorang jago pengawal menghantam punggungnya.

Gusar luar biasa Leng Bwe-hong, mendadak tangannya meraup ke belakang hingga ujung senjata orang kena ditangkapnya. "Pergi!" bentaknya keras. Berbareng pengawal itu ditariknya terus dilemparkan ke jurang.

Tapi kesempatan itu dipergunakan juga oleh Coh Ciau-lam untuk menjemput sepotong batu terus diremas menjadi kerikil, ia memberi tanda agar tiga jago pengawal yang mengeroyok Lauw Yu-hong itu menyingkir dahulu, lalu dengan gaya 'Boan-thian-hoa-uh' atau hujan gerimis memenuhi langit, batu-batu kerikil itu dipakainya sebagai senjata rahasia terus dihamburkan ke arah Yu-hong.

Karena jaraknya dekat, tenaga Coh Ciau-lam besar pula maka pedang Lauw Yu-hong tak kuat menahannya hingga tubuhnya tertimpuk beberapa batu itu, ia menjerit dan terpeleset pula tak ampun lagi orangnya terjerumus ke bawah jurang yang curam itu.

Namun begitu, selagi Yu-hong terapung di udara terbuka itu ia masih sempat berteriak tajam, "Leng Bwe-hong katakanlah! Apakah kini masih tak mau kau berkata terus terang!"

Saat itu kebetulan Leng Bwe-hong baru berpaling sehabis membanting mampus jago pengawal tadi hingga adegan mengerikan dapat disaksikannya suara teriakan Yu-hong masih berkumandang di angkasa luar dan menggoncang sukma

Kaget dan gugup luar biasa Bwe-hong oleh kejadian itu, tanpa menghiraukan mati-hidupnya sendiri, dengan tipu 'Cun-kut-mo-in' atau burung elang menjulang ke langit, mendadak ia mencelat ke atas setinggi beberapa tombak terus menyambar lewat di atas kepala Coh Ciau-lam, pedangnya dipakai menikam pula dari atas hingga kepala Coh Ciau-lam terancam, terpaksa Ciau-lam berkelit dan karena kerepotan berkelit itu hingga tak sempat melukai Leng Bwe-hong.

Dan setelah melayang lewat di atas musuhnya, Leng Bwe hong terus memburu maju sambil berteriak, "Ya akulah anak itu, anak yang dibesarkan di Hangciu itu!"

Namun tak terdengar lagi oleh Lauw Yu-hong, ketika ia memburu sampai di tepi jurang, lapat-lapat masih terlihat olehnya kain baju Yu-hong terapung di udara.

Dan ketika Bwe-hong bermaksud ikut terjun ke bawah, senjata musuh dari belakang dan kanan-kiri sudah menyerang datang sekaligus. Nyata ketiga jago bayangkara yang mengeroyok Lauw Yu-hong tadi sudah bergabung dengan kawan-kawannya dan Coh Ciau-lam dengan tujuan hendak mendesak pendekar besar yang tiada bandingannya ini terjeblos juga ke dalam jurang.

Sebagai seorang ahli silat kalau menghadapi detik-detik paling berbahaya, otomatis lantas berkelit dan melontarkan serangan balasan. Begitu juga dengan Leng Bwe-hong, cepat ia mengeluarkan ilmu pedangnya yang lihai, dengan gerak tipu 'Tay-boh-liu-soa' atau pasir berhamburan di gurun luas, pedangnya berputar cepat dan sinar perak berkilauan hingga mirip angin topan dan hamburan pasir, para jago pengawal itu terdesak hingga mata silau, seorang di antaranya segera tertusuk luka dan Coh Ciau-lam pun terpaksa melompat mundur. Dan saat itulah Leng Bwe-hong sudah bisa melompat pergi keluar dari tengah kepungan.

Jago yang mengeroyok bersama Coh Ciau-lam itu menggunakan senjata sepasang 'khik', yakni senjata berberituk setengah golok dan setengah tombak. Saat itu ia sedang menubruk maju, sepasang senjatanya terus menikam ke muka Leng Bwe-hong,

Ketika mendadak Bwe-hong merasa angin tajam menyambar, tiba-tiba ia menahan gaya menyelonongnya ke depan, bagai kitiran cepatnya ia menggeser ke samping, menyusul dengan gerakan 'Boat-hun-kian-jit' atau menyingkap awan melihat matahari, tangan kirinya terus mengayun ke belakang hingga terdengarlah suara "bleng," telapak tangannya tepat menggablok di atas punggung senjata lawan yang terbuat dari tembaga itu, dan karena gablokan keras ini, lengan jago pengawal itu menjadi kaku pegal, orangnya pun terhuyung-huyung pergi, dan tak bisa menahan diri, tanpa ampun lagi ia pun terjerumus ke bawah jurang bagai layangan terputus benangnya.

Pabila kemudian Leng Bwe-hong menghantam dan menikam sambil memutar tubuh, kembali ia menghadapi Coh Ciau-lam dan tiga begundalnya yang lain.

Pedih luar biasa hati Leng Bwe-hong, sebenarnya ia berniat terjun juga ke bawah jurang untuk mencari mayat Lauw Yu-hong, tapi bila terpikir olehnya yang mati biarlah sudah, ada lebih baik membalaskan sakit hatinya saja. Maka kemudian ia

pun mengurungkan maksudnya dan rnerangsek musuh secara kalap.

Sementara itu Coh Ciau-lam telah mengayun tangannya menimpukkan peluru batunya lagi dengan kuat. Namun saking gusarnya Leng Bwe-hong menjadi nekad, tiba-tiba ia menengadah dan bersiul panjang, tahu-tahu pedangnya seakan berwujud suatu sinar perak, orangnya berikut senjatanya terus menerjang maju, dimana angin pedangnya datang, di situlah batu kerikil itu tergoncang pergi, tiada satupun batu itu dapat mengenai tubuhnya.

Terkejut luar biasa Coh Ciau-lam oleh ketangkasan Leng Bwe-hong, lekas ia menyuruh ketiga jago bayangkara tadi membantu dirinya berjaga lebih rapat agar orang tiada jalan buat menerjang ke bawah.

Tadi ketika Lauw Yu-hong terjerumus ke dalam jurang, saat itu Bu Ging-yao sedang mencecar para Larnma yang menjadi lawannya itu hingga kalang kabut. Barisan pedang 'Thian-liong-kiam-tin' yang dipasang para Larnma itu sudah bobol, pula dua Larnma sudah dipukul mampus oleh Ciok Thian-sing. Keruan Ging-yao makin gencar mendesak musuh, ia mengeluarkan tipu-tipu mematikan ajaran asli Pek-hoat Mo-li yang ganas itu hingga pedangnya membawa sinar tajam gulung-gemulung naik-turun, enam Larnma yang masih ketinggalan itu belum sempat memperbaiki kedudukan mereka, tahu-tahu sudah kerupukan dicecar oleh Bu Ging-yao.

Thian-hiong Siangjin adalah Sute atau adik-guru Thian-bong Siansu, tingkatannya paling tinggi di antara keenam Larnma itu, kini di hadapan para murid keponakannya itu sudah tentu ia malu dicecar kalang kabut oleh seorang anak dara. Maka dengan ilmu kepandaian 'Tay-lik-kong-jiu' atau ilmu pukulan tenaga raksasa, ia memotong dulu ke samping dengan pedang menurut gerakan 'Pek-ho-se-uY atau bangau putih menyisik bulu, menyusul telapak tangan kanan di bawah perlindungan pedangnya tadi terus mencengkeram ke depan dengan gaya 'Kim-pa-tam-jiau' atau macan tutul mengulur cakar, dada Bu Ging-yao hendak dicengkeramnya.

Tak terduga cengkeramannya itu ternyata mengenal tempat kosong, tahu-tahu Bu Ging-yao sudah menghilang, tapi di sebelah lain lantas terdengar suara "blak-bluk" dua kali, seorang Larnma telah tertangkap Bu Ging-yao terus diayun ke depan hingga menumbuk badan seorang Lamma lain dan keduanya pun terjatuh celentang menggelongsor di depan kaki Thian-hiong Siangjin sambil menjerit kesakitan.

Saat itu kebetulan Thian-hiong lagi melangkah maju, hingga tak bisa direm lagi tepat menginjak di atas kepala seorang Lamma itu. Karena terjadinya di luar dugaan hingga Thian-hiong terkaget.

Dan pada waktu sedikit merandeknya itulah, cepat luar biasa Ging-yao telah mengayun pedangnya sekonyong-konyong Thian-hiong merasa lehernya nyeri, daun kuping sebelah kiri sudah berpisah dengan tuannya saking sakitnya Thian-hiong menjerit lucu dan lekas melompat ke belakang.

Tapi melompat mundurnya itu kebetulan membentur salah seorang Lamma lain pula hingga keduanya sama-sama tergelincir masuk jurang.

Tinggal Seng Thian-ting yang sudah pernah merasakan betapa lihainya Bu Ging-yao ketika bentrok di gurun pasir dulu, maka kini yang dia harapkan asal bisa menyelamatkan diri paling perlu, kedua potlot bajanya menyerang sambil menjaga diri rapat-rapat.

Kebetulan juga bagi Bu Ging-yao sikap Seng Thian-ting ini, ia pun tidak menggubris orang dulu, maka sekejap saja tiga Lamma terakhir telah dapat dibinasakannya semua. Habis itu, selagi ia berpikir melayani lawan yang paling kuat, Seng Thian-ting, mendadak dilihatnya Lauw Yu-hong yang bertempur di puncak depan itu terjatuh ke dalam jurang.

Keruan terkejut sekali Bu Ging-yao, meski belum lama berkenalan dengan Lauw Yu-hong, tapi hubungan mereka sangat rapat, maka tanpa pikir lagi ia menggunakan Ginkang atau ilmu mengentengkan tubuh ajaran Pek-hoat Mo-li yang tunggal untuk terjun juga ke bawah, ketika orangnya melompat turun, masih sempat ia membaliki tangan

menimpukkan senjata rahasianya yang lihai, beberapa buah jarum perak yang lembut, hingga pergelangan tangan Seng Thian-ting terluka.

Seng Thian-ting sudah cukup asam-garam, ia kenal betapa lihainya jarum semacam ini. Maka lekas ia menutup jalan darahnya dan duduk tenang di tanah, ia mengangkat pedangnya yang tajam itu membelil daging tangan sendiri untuk mengeluarkan jarum yang menancap masuk ke dalam itu, begitu asyik dan kuatir ia mengurus dirinya hingga pertarungan sengit mati-matian antara Ce Cin-kun melawan Sin Liong-cu di sampingnya tak dihiraukan lagi. .

Ketika Sin Liong-cu mendengar teriakan Leng Bwe-hong tadi, kemudian dilihatnya Bu Ging-yao melayang turun ke bawah jurang, ia menjadi terkejut sekali. Dan karena sedikit me-leng itu, sepasang pedang 'angin dan guruh' Ce Cin-kun telah menusuk tiba.

Saking gusarnya Sin Liong-cu mengertak gigi. "Marilah, kalau bukan kau yang mampus, biarlah aku yang mati!" bentaknya sengit.

Habis itu, berulang kali ia menghindarkan serangan lawan menyusul dengan gaya 'Khiu-cui-hing-ciu' atau perahu berjalan menentang arus air, ia melompat ke samping buat balas merangsek mati-matian melawan Ce Cin-kun.

Kedua orang itu sebenarnya sudah otot lemas dan tenaga habis, dengan susah payah sesudah mereka mengumpulkan tenaga tadi sedikit, tapi kini harus bertempur lebih seru lagi hingga kedua pihak mengalami saat-saat berbahaya, saking hebatnya pertarungan mereka ini hingga keduanya seakan sudah kalap.

Sin Liong-cu merasa kepalanya seakan pecah, ia insyaf tak sanggup bertempur terus, tapi untuk berhenti juga tak mungkin. Mendadak ia mengertak gigi, pikirnya "Sekalipun aku harus mati tak nanti kubiarkan dia hidup sendiri!" Segera ia menarik napas kuat-kuat dan mengumpulkan semangat, mendadak ia me-ngenjot tubuh sekuatnya mencelat lebih dua tombak ke atas, dari atas udara sambil berpeluk aneh,

pedangnya berputar terus membacok ke bawah, dari gaya 'Pek-ho-jiong-thian' atau bangau putih menjulang ke langit, segera ia menyerang dengan tipu 'Ngo-eng-bok-tho' atau elang lapar menyambar kelinci.

Sungguh Ce Cin-kun tak pernah menduga setelah bertempur sekian lamanya dan sudah payah, masih sanggup Sin Liong-cu mengeluarkan serangan berbahaya itu. Maka pedang kanannya segera ia ayun dengan gerak tipu 'Giok-tay-wi-yao' atau sabuk kemala melilit pinggang, dengan maksud memotong ke atas, siapa duga mendadak pandangannya menjadi gelap, tahu-tahu bayangan orang sudah menyambar datang, mendadak pundaknya kena didepak orang dengan keras hingga sakitnya meresap tulang. Bahkan belum sempat ia menjerit "aduh", tiba-tiba bahu kanan terasa pegal juga, ternyata 'Pek-hay-hiat' sudah kena di-totok jari musuh pula

Kiranya Sin Liong-cu cukup cerdik, ia tahu ilmu kepandaian Ce Cin-kun sangat hebat dan sudah kenal semua ilmu serangannya, maka ketika menubruk ke bawah tadi ia pura-pura membacok dengan pedangnya, tapi mendadak kakinya yang mendepak pundak orang, dan pada saat orang terhuyung-huyung, cepat sekali ia mengangkat jarinya terus menjojoh ke 'Pek-hay-hiat' di bahu orang dan dengan tepat kena sasarannya, tanpa ampun lagi Ce Cin-kun terguling.

Senang luar biasa Sin Liong-cu oleh hasil itu, ia tertawa terbahak-bahak dan berteriak, "Suheng, Suheng, aku telah membalaskan sakit hatimu!" Habis itu, pedangnya yang sudah terangkat itu terus membacok ke bawah.

Siapa duga, Ce Cin-kun bukanlah sembarangan orang, sejak umur 10 tahun ia sudah berlatih pedang, sampai kini sudah lebih 70 tahun ia meyakinkan ilmu kepandaiannya itu, keuletan selama 70 tahun itu tidaklah biasa, meski dalam keadaan payah dan kini terluka parah pula, namun pergulatan sebelum ajalnya masih luar biasa lihainya Mendadak dengan gaya 'Ho-hou-hoan-sin' atau macan mendekam membalik tubuh, tiba-tiba kakinya menendang ke selangkangan Sin Liong-cu.

Ketika Sin Liong-cu hendak mengenjot tubuh meloncat pula, namun sudah telat, dengan tepat ia kena didupak kaki kiri Ce Cin-kun terus ditambahi pula menyerampang dengan kaki kanan, beruntun ia kena dua serangan. Tapi sempat pula Sin Liong-cu menimpukkan pedangnya, ia mengeluarkan tipu terakhir dari ilmu pedang Tat-mo yang disebut 'Pek-hong-koan-jit' atau pelangi menembus sinar matahari, dengan tepat pedangnya menancap menembus dada Ce Cin-kun, lalu ia jatuh terguling dan darah segar menyembur keluar dari mulutnya hingga salju putih berubah menjadi merah.

Di sebelah sana pertarungan Leng Bwe-hong kontra Coh Ciau-lam juga sudah sampai detik yang menentukan. Ketiga jago pengawal yang tadinya mengeroyok Lauw Yu-hong terpaksa harus mundur terus tak tahan oleh kiam-hoat Bwe-hong yang maha lihai.

"Kepung dia, cecar dia! Jangan kendor!" bentak Ciau-lam memberi aba-aba pada ketiga begundalnya yang mulai jeri itu.

Nyata karena melihat keadaan Leng Bwe-hong yang sudah payah, jidatnya berkeringat sebesar butiran kedelai, maka Ciau-lam tahu orang sudah sampai saat terakhir yang tak tertahankan lagi.

Dan karena terus didesak oleh Coh Ciau-lam, ketiga jago pengawal tadi tak berani melarikan diri lebih dulu, terpaksa mereka membalik dan ikut mengeroyok mati-matian.

Leng Bwe-hong ingat bahwa terjerumusnya Lauv Yu-hong ke dalam jurang justru 'karya' ketiga pengawal itu, memangnya ia kuatir kalau orang lolos, kini melihat mereka malah balik me-nempurnya, tentu saja menjadi kebetulan baginya, saking murkanya hingga kedua matanya seakan berapi, ia mengumpulkan semangat dan mengunjuk ketangkasannya, sekali pedangnya me-nyampuk hingga senjata Coh Ciau-lam ditolak ke samping, mendadak ia mendoyong maju terus menghantam dengan gerakan 'Tan-cio-kay-pi' atau tangan tunggal membelah pilar, salah seorang pengawal itu terus dihantamnya dan seketika tulang lehernya patah dan orangnya terguling.

Dari samping lekas Coh Ciau-lam menubruk lagi susul-menyusul menyerang dua kali. Tapi Leng Bwe-hong sempat berkelit, dan ia berputar pula, dengan gerakan 'Liong-hing-hui-poh' atau naga berjalan terbang, tahu-tahu ia sudah berada pula di belakang seorang jago pengawal lain, ketika telapak tangan kirinya menabok dengan tenaga raksasa, lekas jago pengawal itu menggunakan gerakan 'Yao-cu-coan-thian' atau burung elang terbang ke langit, cepat orangnya mumbul ke atas. Namun sudah tak keburu lagi, terdengarlah suara "plak" yang keras, sebelah pahanya sudah kena digablok hingga orangnya terpelanting dan terjeblos sekalian ke jurang yang tak terkirakan dalamnya.

Melihat kawannya satu persatu 'diringkasi' Leng Bwe-hong, tertinggal jago pengawal terakhir menjadi ketakutan luar biasa hingga semangatnya seakan terbang ke awang-awang, segera ia menarik diri hendak angkat langkah seribu, tapi sudah telat, mendadak Bwe-hong memutar pedangnya terus memburu maju dengan tipu 'Liu-sing-kan-gwe' atau bintang meluncur mencapai rembulan, suatu tipu yang maha hebat dari Thian-san-kiam-hoat, hanya terlihat sinar tajam berkelebat bagai anak panah terlepas dari busurnya tentu saja jago pengawal itu tak mampu menahannya seketika juga kena ditusuk tembus oleh Leng Bwe-hong.

Secara sengit Leng Bwe-hong berturut-turut membinasakan tujuh jago kerajaan kelas satu, napasnya sudah tersengal-sengal, seluruh badannya panas luar biasa, sebaliknya hawa dingin pegunungan salju sangat menusuk tulang, tanpa terasa Leng Bwe-hong menggigil, kepalanya pun terasa berat.

Dalam pada itu serangan Coh Ciau-lam telah datang pula secara bertubi-tubi hingga terpaksa Leng Bwe-hong mundur terus dan akhirnya terdesak sampai tepi jurang.

Menduga keadaan orang boleh diibaratkan pelita kehabisan minyak, Coh Ciau-lam menjadi senang luar biasa ia tertawa sinis dan mengejek, "Haha, Leng Bwe-hong, tiba juga ajalmu hari ini!" Menyusul ujung pedangnya mengarah ke depan terus menusuk ke tenggorokan Leng Bwe-hong.

Tak ia duga karena ejekannya itu telah membikin pikiran Leng Bwe-hong menjadi sadar. "Pengkhianat," bentaknya mendadak, "Kau ingin mendapatkan diriku? Ha jangan kau harapi"

Habis itu pedangnya membalik mendadak terus memotong pergelangan tangan musuh dan sekalian menusuk ke pinggang pula. Sekali gerakan dua serangan. Maka tusukan Coh Ciau-lam itu dipatahkan dengan mudah saja sebaliknya malah balas menyerang.

Keruan Ciau-lam sangat terkejut, ia berbalik terdesak mundur beberapa tindak, berkat pedang pusakanya yang cukup disegani ia putar dengan rapat untuk melindungi tubuhnya segera ia mengubah ilmu pedangnya untuk menjaga diri sebisanya

Sebenarnya tenaga Leng Bwe-hong sudah hampir ludes tenaga aslinya tapi karena kata-kata Coh Ciau-lam yang menyinggung tadi hingga mengingatkannya akan kematian Lauw

Yu-hong, entah darimana datangnya tenaga seketika semangatnya terbangkit, ia balas menyerang dan mencecar terus semakin kencang, setiap serangannya selalu mengincar tempat Coh Ciau-lam yang mematikan.

Tatkala itu di atas gunung Mustak hanya terdengar suara angin menderu dan pecahnya es yang gemuruh. Belasan jago kerajaan yang dibawa Coh Ciau-lam dan delapan Lamma jago Thiah-liong-pay yang dibawa Thian-bong Siansu itu sudah hampir terbinasa semua. Hanya tertinggal Seng Thian ting yang masih asyik duduk di tepi jurang sedang mengatur pemapasannya untuk mencegah racun jarum yang melukainya tadi.

Coh Ciau-lam dan Leng Bwe-hong sama-sama tak tahu bagaimana keadaan pertempuran di antara orang-orang sendiri. Ketika itu seakan semuanya menjadi sunyi, seluruh gunung seperi mati beku, diam-diam mereka kuatir.

Leng Bwe-hong sudah tak memikirkan mati-hidup sendiri, hanya keselamatan kawan-kawannya yang ia kualirkan, maka setiap tipu serangannya tak pernah kendor dan semakin lihai.

Coh Ciau-lam berteriak memanggil beberapa kali, tapi tiada jawaban, tak tertahan lagi keringat dingin membasahi tubuhnya. Lekas pedangnya menolak ke depan, lalu orangnya mendadak melompat mundur. Tak ia duga baru tubuhnya bergerak, angin tajam senjata musuh sudah menyambar di atas kepalanya. Waktu ia menangkis, segera dilihatnya Leng Bwe-hong sudah mendahului di depannya dan mencegat jalan larinya.

Dalam keadaan begitu, tak bisa tidak bulu roma Coh Ciau-lam mengkirik. "Leng Bwe-hong," demikian teriaknya kuatir. "Betapapun juga kita adalah saudara seperguruan, pertempuran hari ini masing-masing pihak banyak yang gugur, hanya kita berdua saja yang beruntung masih hidup kenapa kau masih ingin mengadu jiwa mati-matian, tidakkah lebih baik kita pergi ke arah sendiri-sendiri agar keduanya terluput dari bencana!"

Akan tetapi Leng Bwe-hong tak menggubris ocehan orang, pedangnya semakin kencang menyerang dan selalu mengincar tempat mematikan.

Cepat Ciau-lam memutar tubuh, pedangnya menangkis terus membabat, ia mencoba balas menyerang

Tak terduga Leng Bwe-hong lantas menggertak keras, orangnya terus menubruk maju dan ujung pedangnya tahu-tahu sudah menggores sekali di pergelangan tangan Coh Ciau-lam.

Saking sakitnya Coh Ciau-lam menggeram, keringatnya sebesar butiran kedelai menetes. "Leng Bwe-hong, benarkah kau tak memikirkan sesama saudara perguruan lagi?!" teriaknya kemudian.

"Hm, pengkhianat, lihat serangan!" jawab Bwe-hong dengan sekali tusuk.

Terpaksa Ciau-lam menangkis sekuatnya dengan tipu 'Sing-liong-in-hong' atau naik naga memancing burung Hong. Tapi

serangan Leng Bwe-hong masih terus-menerus tak terputus hingga Coh Ciau-lam terdesak mundur beberapa tindak lagi, saat-saat berbahaya selalu mengancam dirinya otot hijau menonjol di jidatnya.

Dan begitulah, bila Leng Bwe-hong mendesak maju se-' langkah, maka Coh Ciau-lam lantas terdesak mundur setindak, pelahan-lahan akhirnya terdesak sampai tepi jurang.

Kalau melihat kedudukan pada saat itu, sebenarnya mudah saja bagi Leng Bwe-hong untuk membinasakan Coh Ciau-lam, tapi karena Bwe-hong hendak membalaskan sakit hati Lauw Yu-hong, ia pun ingin mendesak Coh Ciau-lam terjerumus ke jurang. Maka ia tidak lantas membunuh orang, melainkan bagai kucing memainkan tikus, ia mendesak dari sini dan mengejar ke sana.

Keruan saja gugup luar biasa Coh Ciau-lam, beberapa kali ia mengeluarkan gerak tipu berbahaya berusaha meloloskan diri. Leng Bwe-hong tertawa dingin melihat lawannya kerupukan, mendadak ia mengkeret ke bawah dan secepat kilat ia menusuk tenggorokan musuh.

Tusukan itu begitu jitu lagi ganas, meski Ciau-lam tahu bila mundur lagi beberapa tindak pasti orangnya akan terjatuh ke jurang, tapi bila tak mundur, pasti lehernya akan ditembusi pedang orang. Terpaksa ia pilih mundur setindak sambil pedang menangkis.

Tapi cepat sekali Leng Bwe-hong menarik serangannya itu, lalu dengan mata melotot, pedangnya mengayun dan kembali menusuk pula dengan cepat, sekali ini menikam ke dada o-rang.

Dan karena terpaksa lagi-lagi Ciau-lam mundur setindak dan senjatanya menangkis lagi.

Namun sekali ini Bwe-hong tidak menarik kembali serangannya, tapi ujung pedangnya menekan kuat ke bawah menyusul sedikit berubah tempat tangannya, mendadak ia menikam dari samping, dengan tenaga menekan terus membalik itu, serangan ketiga ini terus menyabet secara keji ke bahu musuh.

Insyaf akan bahaya itu, Ciau-lam tak berani menyambut serangan itu, ia mendekam ke bawah terus menggeser dan melompat mundur lagi beberapa tindak. Tapi mendadak kaki kirinya terasa menginjak tempat kosong, setengah tubuhnya sudah terapung di luar tebing curam itu.

Keruan saja luar biasa kagetnya hingga semangat seakan terbang, lekas ia berusaha mengantapkan tubuh dengan sebelah kakinya yang masih menancap di tanah itu. Namun saat itulah ujung pedang Leng Bwe-hong sudah diarahkan padanya lagi, sinar pedang yang gemerdep itu tampaknya sudah tinggal menusuk ke dalam rongga dada Coh Ciau-lam.

Dalam keadaan begitu, Ciau-lam sudah memejamkan mata menantikan ajalnya tiba-tiba terdengar Leng Bwe-hong men-

jerit, "Aduh!" Tahu-tahu pedangnya yang hampir menempel dada Coh Ciau-lam itu terjatuh ke tanah.

Waktu Ciau-lam mementang mata dan melibat seluruh badan Leng Bwe-hong dalam keadaan gemetar, otot daging pada mukanya terlihat berkerut-kerut, sikapnya tampak sangat menderita. Namun masih belum berani Ciau-lam sembarangan bergerak, kemudian dilihatnya Leng Bwe-hong gemetar lebih hebat lagi hingga menekuk lutut mendeprok ke bawah seakan roboh, barulah Coh Ciau-lam luar biasa girangnya, cepat ia melompat maju terus menghantam, dan nyatanya sama sekali Leng Bwe-hong tak melawan hingga kena terpukul roboh olehnya.

Kiranya Leng Bwe-hong sejak muda sudah tinggal di Thian-san, di tempat yang tinggi dan dingin itu menyebabkan ia mendapatkan suatu penyakit aneh yang seringkah' bila kumat lantas seluruh tubuhnya terasa kaku kejang. Belakangan meski ilmu silatnya semakin tinggi, dan penyakit kejang itupun jarang kumat, tapi kadang-kadang masih bisa juga datang mendadak. Seperti dulu waktu terkurung di penjara air Go Sam-kui pernah kumat sekali.

Dan kini setelah seharian bertempur mati-matian di tepi sungai es yang dingin, terlalu banyak keluar keringat dan

kemasukan hawa dingin itu, akibatnya pada saat terakhir yang menentukan itu penyakit kejangnya tiba-tiba kumat hingga ilmu silatnya yang tiada bandingannya tak berguna sama sekali.

Kesempatan itu tak disia-siakan Coh Ciau-lam, dengan cepat ia menubruk maju dan dengan totokan berat ia menotok jalan darah 'Hun-hian-hiat' Leng Bwe-hong. Habis ini saking gembiranya ia tertawa berbahak-bahak seperti orang gila. Kemudian ia pun meringkus Leng Bwe-hong erat-erat dengan akar rotan yang terdapat di situ. Rotan pegunungan sangat ulet dan kuat, sekalipun Leng Bwe-hong nanti sudah sadar, untuk melepaskan diri ia harus meronta keras, tapi bila ia meronta-ronta tentu segera diketahui Coh Ciau-lam yang lantas bisa memberi pukulan yang lebih berat pula, oleh karena itu Coh Ciau-lam tidak menjadi kuatir.

Dan karena pergulatan mati-matian tadi, sebenarnya Coh Ciau-lam juga sudah pinggang pegal dan tulang lemas, pandangan matanya pun sudah kabur. Setelah mengaso sejenak, tiba-tiba terdengar suara Seng Thian-ting merintih. Dengan mengempit Leng Bwe-hong, cepat Coh Ciau-lam memburu ke sana, dan ia memeriksa, ternyata Seng Thian-ting bermuka putih pucat, nyata keadaannya juga sangat payah.

"He, mengapakah kau?" tanya Ciau-lam kaget oleh keadaan kawannya itu.

Ketika Seng Thian-ting melihat bahwa Coh Ciau-lam berhasil menangkap Leng Bwe-hong, ia menjadi girang dan karena itu juga semangatnya lantas terbangkit.

"Aku terkena jarum berbisa bangsat wanita tadi, beruntung Lwekangku cukup dalam, dengan mengatur napas dan menggerakkan darah, kini sudah tidak berbahaya lagi," Thian-ting menerangkan. "Dan bagaimana denganmu? Eh, Leng Bwe-hong telah kautangkap?"

Atas pertanyaan orang, Coh Ciau-lam menjadi bangga. "Memangnya aku adalah Suhengnya, dengan ilmu pedangnya mana sanggup ia menandingiku?" katanya tertawa.

Akan tetapi jawaban itu tentu tak bisa dipercaya Seng Thian-ting, namun begitu tidak urung ia mengucapkan selamat juga atas hasil sang kawan itu.

"Walaupun kita kehilangan beberapa ratus orang dan belasan jagoan, tetapi dapat menangkap pentolannya rasanya masih tidak rugi," demikian Coh Ciau-lam membual pula dengan tertawa.

Dan waktu mereka memandang sekelilingnya, tertampak air es telah menjadi merah karena banjir darah, mayat-mayat bergelimpangan, dan masih terdengar pula suara sesambatan terputus-putus yang mengerikan.

Selagi Ciau-lam hendak memerintahkan Seng Thian-ting coba memeriksa lagi lebih jelas kerugian di pihaknya dan pihak musuh, dan jika menemukan musuh yang masih belum mampus, boleh sekalian menambahi pula satu tusukan. Tiba dari lembah gunung sana lapat-lapat terdengar suara derapan kuda yang berkumandang datang.

"Bertempur selama sehari suntuk rasanya hampir mampus saking letihnya, kini bila yang datang ini adalah musuh, bagaimana kita bisa menahannya?" kata Thian-ting meloncat bangkit kuatir. "Lebih baik kita lekas angkat kaki saja?"

Meskipun Coh Ciau-lam berani membuka mulut besar, tetapi sebenarnya ia pun tak sanggup bertempur lagi saking letihnya. Waktu ia melongok lagi, ia lihat di tepi sungai es sana menggeletak Sin Liong-cu, Ciok Thian-sing dan Ce Cin kun bertiga dengan bermandi darah, ia berlari-lari mendekatinya dan menendang mereka masing-masing dua kali, tetapi ketiga orang itu sedikitpun tidak mengelak, terang sudah tak bernyawa lagi.

Ciau-lam coba menggeledah seluruh tubuh Sin Liong-cu, namun akhirnya tangannya tetap ditarik keluar dengan hampa. Tiba-tiba ia menotok dan membikin sadar Leng Bwe-hong, lalu secepat kilat ia melolos pedangnya dan tahu-tahu jari jempol kanan Leng Bwe-hong sudah ditabasnya. Habis itu ia pun berteriak keras, "Nah, biar kau tidak bisa memainkan pedang pula selama hidupmu!"

Nampak kelakuan Ciau-lam yang luar biasa itu, Seng Thian-ting tercengang. Tapi sebaliknya Coh Ciau-lam masih tertawa gila dengan kepala menengadah.

"Sin Liong-cu dan Ce Cin-kun sudah binasa semua," katanya kemudian kepada Seng Thian-ting. "Leng Bwe-hong telah menjadi cacad pula. Sejak kini, di jagad ini tiada orang yang kiam-hoatnya dapat menandingi aku lagi!"

Jika Coh Ciau-lam berkata dengan bangga dan merasa gembira, adalah sebaliknya Seng Thian-ting yang merasa ngeri. Pikirnya, Leng Bwe-hong dan Sin Liong-cu masih boleh juga, tetapi Ce Cin-kun adalah orang sendiri, ternyata ia juga gembira atas kematiannya dan bersyukur akan kemalangannya.

Sementara itu Leng Bwe-hong yang jari jempolnya dikuningi, sungguhpun sakitnya meresap tulang, namun ia tidak merintih, bahkan sebaliknya fa pun bergelak tertawa. "Ha, hanya dengan ilmu pedangmu lantas kauherani malang melintang di kolong langit ini?" ejeknya kemudian menjengek. "Hm, mungkin kau sedang mimpi saja!"

"Mimpi?" Ciau-lam melotot. "Coba katakan, siapa yang masih bisa menandingi aku?"

"Kitab pelajaran pedang dan ilmu pukulan Suhu, siang-siang aku sudah menyimpannya baik-baik," kata Bwe-hong. "Dan siapa saja yang menerima warisan kitab itu duriku, siapa pun pasti akan bisa mengalahkanmu!"

Karena kata-kata Leng Bwe-hong ini, pikiran Coh Ciau-lani tergerak juga, ia teringat pada apa yang Sin Liong-cu pernah ceritakan padanya bahwa di atas Lok-to-hong atau puncak Onta dia pernah bergebrak dengan Leng Bwe-hong. "Hm, kiranya begitu ia kembali Sinkiang, ia lantas naik ke Thian-san dan mengambil kitab peninggalan Suhu," demikian pikirnya.

Karena itu, segera ia mengulur tangan hendak menggeledah Leng Bwe-hong.

"Fui!" tiba-tiba Leng Bwe-hong meludahinya, air lendir kental yang disembur mendadak dengan kuat itu, dibarengi suara jeritan, mata kiri Coh Ciau-lam kena diludahi, biji

matanya pecah dan darah bercucuran. Nyata meski dalam keadaan sakit dan terluka parah, namun Lwekang Leng Bwe-hong ternyata masih sangat hebat.

Karena murkanya, Coh Ciau-lam menotok pula 'Hun-htan-hiat' Leng Bwe-hong, yakni urat nadi yang membikin tak sadar.

"Mengapa tidak kaubunuh saja," usul Seng Thian-ting.

Tetapi Ciau-lam geleng kepala sambil membalut lukanya.

Sementara itu, dari lembah di bawah sana terdengar suara meringkiknya kuda, suatu tanda orang yang datang sudah makin dekat.

"Mari lekas pergi," ajak Ciau-lam sambil mengempit Leng Bwe-hong, dan bersama Seng Thian-ting mereka kabur melalui jurusan lain dengan ilmu mengentengkan tubuh yang tinggi.

Sin Liong-cu dan Ciok Thian-sing berdua sebenarnya belum mati, hanya karena luka mereka yang parah, maka mereka pingsan.

Dan justru karena ditendang masing-masing dua kali oleh Ciau-lam tadi, pelahan mereka siuman, mereka saling pandang dan tak tahan lagi melihat keadaan yang mengenaskan itu maka menangislah mereka, dengan merambat pelahan Sin Liong-cu berusaha mendekati Suhengnya itu dan kemudian merangkulnya.

"Suheng, kini aku telah insyaf akan kesalahanku!" katanya dengan suara terputus-putus.

"Baiklah kalau kau sudah insyaf!" sahut Thian-sing terharu.

Kakak-beradik seperguruan yang selama ini bagai terpisah oleh selapis pagar dan saling tidak memahami pikiran masing-masing, kini telah saling rangkul sebelum ajal mereka dengan perasaan pedih bercampur girang.

"Betapapun juga terang aku tak bisa hidup lagi," kata Thian-sing akhirnya. "Jika kau beruntung bisa terhindar dari kematian, harap mewakilkan aku melaksanakan dua harapanku. Pertama, harap tanamlah tulangku di atas gunung Kiam-kok dan dijajarkan setempat dengan Suhengku Kui

Thian-lan. Kedua hendaklah kau suka memberi petunjuk pada Tiong-bing."

Sin Liong-cu sendiri sebenarnya tahu juga bahwa dirinya pun tak mungkin terhindar dari kematian, tetapi agar tidak mengecewakan sang Suheng sebelum ajalnya, ia memaksakan diri mengangguk tanda berjanji menerima pesan itu.

Setelah itu Ciok Thian-sing menutup mata dan meninggal dengan tersenyum.

Sin Liong-cu yang Lwekangnya sudah sangat dalam sekali, seketika itu masih belum bisa mati begitu saja, waktu ia mendengarkan pula dengan cermat, terdengar suara derapan kuda yang riuh-ramai, akan tetapi tak lama kemudian keadaan menjadi sunyi pula.

"Seandainya itu adalah kafilah yang berlalu di padang rumput, tentunya juga lewat lembah gunung di bawah saja dan tak mungkin naik ke sini," kata Sin Liong-cu dalam hati sambil menghela napas, ia menjadi putus asa. "Apalagi sudah begini parah lukaku, seumpama ada obat dewa juga susah tertolong, hendak menunggu apa lagi?"

Karena tak tahan oleh sakit lukanya yang meresap tulang itu dan selagi ia berniat bunuh diri untuk menghabiskan nyawanya, mendadak matanya terbeliak. Kiranya Sin Liong-cu jadi tertarik oleh mayat Ce Cin-kun yang menggeletak di sampingnya itu dimana pedangnya masih menancap di atas dada orang, setengah dari pedang itu masih tinggal di luar dan bersinar mengkilap.

Selama ini Sin Liong-cu menyukai pedang itu melebihi jiwanya selama hidupnya ia mencari pokiam bahkan tak segan merebut milik orang, tak terduga baru saja terkabul harapannya memperoleh pokiam atau pedang pusaka, belum genap sebulan, ia sudah harus mengalami mala-petaka ini.

Dan kini melihat pedangnya itu, tak terasa ia meronta sebisanya dan menggeser pelahan di atas tanah salju itu untuk mendekati mayat Ce Cin-kun, ia mencekal gagang pedang dan pelahan-lahan mencabutnya kemudian ia mengamat-amatinya dengan perasaan berat.

"O, Leng Bwe-hong! Aku telah menyia-nyiakan pokiam pemberianmu ini!" serunya kemudian menghela napas panjang.

Lalu ia menempelkan ujung pedang ke dadanya sendiri, ia berniat bunuh diri. Tetapi belum sampai ia berbuat lebih jauh, tiba-tiba dari bawah terdengar ada suara orang yang sedang memanggil, "Leng-tayluap, Leng-tayhiap!"

Cekalan Sin Liong-cu menjadi kendor, pokiamnya terjatuh. Dan pada saat itulah dari balik tebing sana muncul seorang.

"He, Han Ci-pang, kiranya kau!" seru Sin Liong-cu-girang bercampur terkejut.

Kiranya Han Ci-pang baru datang dari Tibet.

Sesudah pasukan Boan memasuki Sinkiang, sebenarnya Mongol dan Tibet sudah berjaga keras, belakangan melihat kemajuan pasukan Boan di Sinkiang lambat sekali, sudah lebih dua bulan masih belum juga sampai di Ili, oleh karena itu, penjagaan mereka lambat-laun menjadi kendor sendiri.

Tak tahunya, pada waktu pasukan Boan menjajah ke Sinkiang, berbareng dengan itu telah terbagi pula sepasukan tentara yang dipimpin oleh Pangeran In Te, secara tiba-tiba menyerbu ke Tibet dan menawan Buddha Hidup Dalai Lamma kemudian mengangkat Dalai Lamma yang baru.

Hubungan persahabatan Han Ci-pang dengan Lamma di Tibet sangat baik dan rapat sekali, maka pada waktu pasukan Boan mendekati Lhasa, dengan menghadapi bahaya ia meloloskan diri untuk meminta bala bantuan ke Sinkiang.

Hari ini, waktu magrib ia lewat di lereng gunung Mustak, ia lihat di lembah gunung penuh mayat tentara Boan yang bergelimpangan, ada pula yang belum mati seketika dan masih me-rintih-rintih ngeri, tak terasa ia pun mengkirik. Waktu ia mendaki sampai di tengah gunung, sekonyong-konyong didengarnya Sin Liong-cu sedang berseru memanggil Leng Bwe-hong, maka ia pun memburu datang. Mereka menjadi ragu apa pertemuan mereka ini bukan mimpi buruk.

Waktu Ci-pang melihat Sin Liong-cu bermandi darah dan napasnya sudah kempas-kempis, ia menjadi terperanjat sekali. "He, kau? Kenapakah kau?" tanyanya cepat.

Tak ayal lagi segera ia mengeluarkan obat luka yang selamanya ia bekal, terus mengobati Sin Liong-cu dengan lebih dulu membersihkan darahnya.

"Kau tak usah mengurusku lagi, lekas ambil pedang itu!" kata Sin Liong-cu meringis menahan sakit.

Tentu saja Ci-pang tak mau menuruti omongannya ia tetap hendak; mengobati luka orang.

"Dekat ajalku masih kau tidak menurut perkataanku?" damprat Sin Liong-cu mendadak dengan mata melotot aneh. "Lekas, lekas ambil pedang itu, mumpung masih tinggal sedikit napasku, kalau terlambat tidak keburu lagi!"

Terpaksa Ci-pang menjemput pedang yang ditunjuk dan lantas diangsurkan. Akan tetapi Sin Liong-cu tidak menerima pedang itu, ia hanya berpesan, "Kau angkat pedang dengan kedua tanganmu dan letakkan merata di atas kepalamu, kemudian berlutut. Lekas berlutut!"

"Untuk apa?" tanya Ci-pang tak tahan saking herannya.

"Aku ingin kau bersumpah memasuki pintu perguruan Bu-tong, hari ini aku mewakilkan mendiang guruku menerima murid baru!" Sin Liong4ju menerangkan.

Melihat kedua mata Sin Liong-cu mendelik dan menatap tajam dirinya Ci-pang tahu bila tidak menurut, matipun Sin Liong-cu tentu tak akan tenteram. Terpaksa ia menurut dan berlutut. Seketika semangat Sin Liong-cu terbangkit untuk mendengarkan Han Ci-pang mengucapkan sumpah memasuki perguruannya.

"Sute," katanya kemudian menghela napas lega. "Watakmu jujur dan pikiranmu sederhana, soal pantangan keras dari perguruan kita boleh tak usah aku uraikan lagi, kelak tentu ada orang yang akan menerangkan padamu. Kini serahkanlah pedang itu padaku."

Ia mengambil pedang itu, kemudian ia mengeluarkan pula sehelai kain sutera dari dalam sarung pedang, di atas kain itu tertulis penuh huruf, bahkan terlukis pula beberapa gambar.

"Inilah turunan kitab '108 gaya ilmu pukulan Tat-mo' yang kutulis sendiri," tutur Sin Liong-cu pula. "Di dalam ada pula pendapatanku sendiri yang kuperoleh dari pengalamanku selama ini, semua sudah kutulis di atasnya Kitab aslinya kupen-dam di dalam goa di Lok-to-hong, turunan kitab ini sudah ku-terjemahkan ke dalam huruf Han. 'Tat-mo-pi-kip' ini memang kau yang menemukan, tetapi karena dulu kau bukan dari perguruan kita maka waktu itu aku telah mengambilnya."

Mendengar penuturan itu, barulah kini Ci-pang paham mengapa Sin Liong-cu mengharuskan dirinya masuk perguruan Bu-tong-pay, maka lekas ia berlutut pula menghaturkan terima

kasih.'

Sin Liong-cu mengumpulkan pula tenaganya untuk bertahan sebisanya, ia menyuruh Ci-pang membaca terang apa yang tertulis dalam kitab tadi dengan meminjam sorotan sinar salju yang berkilauan, lalu ia mengajarkan sambil menggerakkan tangannya untuk menerangkan rahasia ilmu silat yang sudah lama lenyap dari dunia persilatan ini kepada Han Ci-pang.

Sehabis mengajarkan semuanya, napasnya Sin Liong-cu sudah makin tipis. Namun ia masih bertahan sekuatnya.

"Sudahkah kau paham?" tanya Sin Liong-cu akhirnya.

Sebenarnya Ci-pang masih belum paham seluruhnya, tetapi melihat penderitaan Sin Liong-cu begitu hebat, ia tidak tega membiarkan Sin Liong-cu bercerita terus.

"Terima kasih Suheng, aku sudah paham semuanya" katanya kemudian memanggut setelah agak ragu-ragu.

Akan tetapi agaknya,Sin Liong-cu dapat menduga perasaan Ci-pang, maka ia menggoyang kepala. "Jika kau masih belum paham, aku mengijinkan kau membawa kitab ini pergi meminta petunjuk Leng Bwe-hong," katanya lemah. "Hanya

mati-hidup Leng Bwe-hong hari ini aku pun belum mengetahuinya"

"Apa? Leng-tayhiap bersamamu telah kecundang musuh semua?" tanya Ci-pang terperanjat. Baru kini ia mendapat tahu bahwa Leng Bwe-hong pun berada di tempat ini.

Sin Liong-cu hanya bisa menahan napasnya yang penghabisan sekuatnya, maka ia tidak menjawab pertanyaan orang, sebaliknya ia meneruskan berkata, "Masih ada pula Kui Tiong-bing dan Thio Hua-ciau dua orang itu, mereka juga harus masuk ke perguruan kita, maka hitunglah mereka sebagai muridmu!"

Seperti diketahui, Tiong-bing dalam pesan terakhir Ciok Thian-sing pada Sin Liong-cu telah diminta agar diberi petunjuk, sedang Hua-ciau karena mendapatkan 'bunga sakti' dan menurut pesan Toh It-hang mengharuskan Sin Liong-cu mengajarnya, tapi karena dirinya kini sudah tiada harapan lagi, maka ia meninggalkan pesan yang sama pula kepada Han Ci-pang.

Dan selagi Ci-pang hendak bertanya untuk minta keterangan lagi, ia lihat Sin Liong-cu sedang menuding pokiarn tadi sambil berkata, "Ini buatmu!"

Sesudah itu matanya membalik terus meninggal unluk selamanya.

Setelah mengambil pokiam yang ditinggalkan Sin Liong-cu, Ci-pang menyucinya hingga bersih, dan ketika ia hendak menggali lubang untuk memendam jenazah Sin Liong-cu, tiba-tiba terlihat banyak obor api seperti barisan di lembah gunung dan pelahan-lahan sedang bergerak ke atas gunung.

Pikir Ci-pang, kedatanganku ini ialah untuk meminta bala-bantuan, dan bila pasukan ini adalah musuh yang telah sampai di atas gunung sini, tentu aku tak akan bisa lolos, agaknya aku tak dapat menyelesaikan tugas negara dan kepentingan pribadi berbareng, terpaksa harus membiarkan Sin Liong-cu terpendam oleh salju.

Teringat itu, tak tahan air matanya meleleh, sungguh ia menyayangkan seorang Kuai-hiap atau pendekar kosen harus

beraidiir dalam adegan yang menyedihkan ini. Kemudian ia pergi melalui jurusan lain menuju ke selatan.

Tak terduga, rombongan orang itu ternyata bukan kafilah lalu di padang rumput, juga bukan tentara Boan, tetapi adalah orang-orang yang dipimpin oleh Fuad, kepala suku Kazak yang masih muda.

Sesudah Bing Lok minggat dari bangsanya, semula Manlis tidak menceritakan kejadian itu pada Fuad, tetapi semalam itu ia tak dapat tidur nyenyak, dalam hati kecilnya rasanya seperti dipagut ular berbisa hingga tak tenteram.

"Tidak, aku tidak harus mendustainya, mengapa aku harus mendustai orang yang kucintai? Jika aku memberitahu padanya dan ia bisa mendapatkan kembali ayahku, bukankah hal itupun sangat menggembirakan?" begitulah pikir Manlis sadar dari kekeliruannya.

Besok paginya, segera ia memberitahukan hal minggatnya sang ayah kepada Fuad, segera juga Fuad membawa orang-orangnya mencari ke seluruh pelosok, waktu mereka memasuki pegunungan Mustak, tiba-tiba tertampak mayat serdadu Boan bergelimpangan di sana-sini tak terhitung banyaknya, mereka menjadi terkejut. Selagi mereka hendak memeriksa lebih jelas, tiba-tiba terdengar suara bentakan anak gadis yang nyaring, "Hai, siapa kau? Apakah kalian kafilah yang lewat di sini?"

Menyusul itu, dari lembah sana terlihat seorang gadis berbaju merah dengan mendukung seorang, pelahan tetapi gesit, sedang naik ke atas. Keadaan tiba-tiba itu membikin Fuad dan Manlis tercengang.

"Nona, kami adalah pejuang bangsa Kazak, dan siapakah kau?" sahut Manlis dan memapaknya. "Serdadu Boan telah mati begini banyak, siapakah yang telah membunuhnya?"

Mendengar Manlis menyebut pejuang bangsa Kazak, anak gadis itu berjingkrak kegirangan.

Mendengar Manlis menyebut pejuang bangsa Kazak, anak gadis itu berjingkrak kegirangan.

"He, pejuang bangsa Kazak?" katanya kemudian. "Kalau begitu tentu kalian kenal Leng Bwe-hong, bukan?"

"Leng-tayhiap? Sudah tentu kenal," sahut Fuad. "Ia adalah tuan penolong bangsaku! Maafkan, dapatkah Lihiap memberitahu, apakah Lihiap mengenal juga Leng-tayhiap?"

"Ya, kami adalah sahabat baik Leng-tayhiap," gadis itu menerangkan. "Aku bernama Bu Ging-yao, dan yang kudukung

ini bernama Lauw Yu-hong " Bu Ging-yao bertabiat nakal, ia

melihat sikap Fuad dan Bing Manlis begitu rapat, maka dengan tertawa ia meneruskan pula perkataannya, "Ia dan Leng Bwe-hong sama seperti hubungan kalian berdua yang baik."

Wajah Manlis menjadi kemerahan karena godaan orang tetapi Fuad hanya menganggap sepi saja, kemudian ia bertanya keadaan luka Lauw Yu-hong.

Luka Yu-hong memang tidak enteng, ia tergelincir masuk ke jurang oleh desakan Coh Ciau-lam dengan jago pengawal kerajaan, sebenarnya susah untuk menyelamatkan jiwanya, beruntung di tangannya membawa senjata rahasia yang tunggal, 'Kim-hun-tau', yang terpentang di angkasa dan terombang-ambing, karena itu telah mengurangi kecepatannya terjerumus ke bawah, justru 'Kim-hun-tau' itu baru saja kena dirusak oleh timpukan batu kerikil Coh Ciau-lam, hingga kaitan kawat yang ada pada jala Kim-hun-tau itu semrawut, waktu sampai di tengah-tengah, tiba-tiba kailan itu dapat menyangkut pada sebuah pohon Siong yang tua, seketika juga menghentikan daya menggelincir ke bawah, namun sementara itu ia sudah dalam keadaan tak sadar. Dan Bu Ging-yao yang ikut terjun ke bawah, mengunjuk ilmu mengentengkan tubuh ajaran Pek-hoat Mo-li yang lihai, lebih dulu ia mengincar baik-baik suatu tempat, setelah tubuhnya menurun hingga sedalam belasan tombak, ia rnenutul ujung kakinya ke tempat itu untuk kemudian berganti gaya melompat turun pula dengan cara yang sama, dengan

demikian kelihatannya menjadi seperti terbang dari atas udara.

Pada waktu Lauw Yu-hong masih terapung turun, dengan jelas Bu Ging-yao masih bisa melihatnya, maka ia menyusul cepat dan akhirnya berhasillah ia menolong jiwa Lauw Yu-hong.

Begitulah, lalu Bu Ging-yao menceritakan pertempuran sengit yang terjadi itu kepada Fuad.

Kepala suku Kazak yang masih muda ini ternyata sangat simpati, di samping memerintahkan orang-orangnya mendaki ke atas gunung untuk mencari Leng Bwe-hong, ia mengajak pula Bu Ging-yao tinggal di perkemahannya, agar bisa mengobati luka Lauw Yu-hong.

Dengan sendirinya hal itu diterima baik oleh Bu Ging-yao.

Kembali bercerita mengenai Hui-ang-kin dan Pho Jing-cu dan kawan-kawan. Sejak Leng Bwe-hong dan Sin Liong-cu berangkat, dalam hati mereka terus tak tenteram, tetapi situasi medan peperangan makin hari makin menjadi genting, tiba-tiba pasukan Boan maju serentak, pasukan induk musuh itu bagai gelombang badai dan topan menyapu lewat padang rumput. Hui-ang-kin memegang teguh siasat yang telah ditentukan, ia memencarkan pasukannya menjadi kelompok kecil tersebar ke seluruh padang rumput yang luas tak berbatas itu.

Waktu pasukan induk Boan lewat, Pho Jing-cu dan Hui-ang-kin memandangnya dari atas sebuah puncak gunung tinggi, mereka menyaksikan bendera pasukan musuh berkibar dengan megahnya, puluhan ribu kuda berlari. cepat, semangat prajurit tampak berapi-api.

"Di dalam pasukan Boan itu tentu terdapat jenderal yang pintar, kali ini pasti lain daripada di bawah pimpinan To Tok dulu," ujar Pho Jing-cu mengkerut kening setelah menyaksikan keadaan pasukan musuh.

"Kita. pun 1ak kalah dari mereka," ujar Hui-ang-kin tertawa sambil mengayun pecutnya yang panjang. "Mari kita potong dulu ekor ular yang panjang ini!"

Ia menanti setelah pasukan musuh sudah lewat tujuh atau delapan bagian, mendadak ia menghimpun kekuatan pasukannya terus memotong putus barisan musuh, dengan cara begitu, ia memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang.

Akan tetapi pasukan Boan itu juga gagah sekali, walaupun sudah kalah masih tidak kalut, begitu berhadapan dengan pasukan Hui-ang-kin, segera mereka bertahan dan menghantam dengan mati-matian, beberapa hari kemudian Hui-ang-kin sudah berhasil membasmi sebagian besar serdadu musuh, tetapi bala-bantuan musuh telah datang, terpaksa mereka mengundurkan diri lagi.

Setelah pasukan induk musuh lewat, kabar berita yang lainpun menyusui datang bahwa pasukan Boan mendadak telah dibagi dua jurusan, satu jurusan masuk Mongol dan yang lain masuk ke Tibet. Yang masuk Tibet ini bahkan dipimpin sendiri oleh Pangeran In Te.

"Kita telah menang besar, tapi kali ini mereka memperoleh kemenangan yang lebih besar," kata Jing-cu pada Hui-ang kin dengan menghela napas. "Dengan jelas sebenarnya mereka tahu bahwa di sinilah pusat berkumpulnya suku bangsa di Lamkiang, tetapi waktu lewat sengaja mereka tidak menggubris, sengaja mereka membiarkan ekor pasukan yang panjang dipotong dan hanya bertahan mati-matian, sebaliknya kepala pasukannya secepat kilat maju terus ke depan."

Hui-ang-kin berpikir, maka ia pun insyaf juga telah kena dipedayai musuh, karena itu ia agak menyesal.

"Sekalipun mereka pandai bersiasat, tetapi kalau melihat keseluruhannya, mereka tak akan bisa menolong nasib kebangkrutan mereka," ujar Pho Jing-cu kemudian dengan tertawa.

Hui-ang-kin dapat memahami apa yang dimaksudkan, ia mengangguk membenarkan. "Ya, pasukan tanpa dukungan rakyat, cepat atau lambat pasti akan ambruk dengan sendirinya, aku paham perkataanmu," katanya.

Ketika mereka berdua bercakap-cakap, tiba-tiba Boh Wan-

Han dan Kui Tiong-bing terlihat mendatangi dengan kuda mereka.

"Pho-pepek, Pho-pepek," demikian seru gadis itu dari jauh. "Coba kau terka, siapakah jenderal yang memimpin pasukan Boan kali ini?"

"Dari mana aku bisa tahu?" kata Jing-cu heran. "Ah, jika demikian, kau setan cilik ini tentu sudah dapat kabar apa-apa!"

Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian berdua telah diperintahkan Hui-ang-kin untuk menyelidiki kedudukan pasukan musuh, oleh karena itu dengan cepat Hui-ang-kin pun bertanya. "Apa yang telah kalian temukan di tempat bekas perkemahan musuh?"

Boh Wan-lian tidak lantas menjawab, ia menarik diri Hui-ang-kin dan lantas diajak pergi. "Pho-pepek, harap kau juga ikut, coba lihat nanti apakah tebakanku betul atau tidak?" katanya pula pada Pho Jing-cu.

Lalu mereka berempat segera melarikan kuda dan mendaki gunung untuk memeriksa tempat yang pernah didirikan perkemahan oleh pasukan Boan, setelah memeriksa sejenak, mereka mendapat kesan bahwa pasukan musuh teratur baik dan berdisiplin keras.

"Melihat caranya ini, pimpinan pasukan musuh ini boleh dikata berbakat jenderal sungguh-sungguh," Jing-cu memuji.

"Mungkin pemimpin pasukan ini tidak hanya terbatas jenderal saja!" ujar Boh Wan-lian.

Lalu ia menuding ke tembok batu yang ada di depannya. Dan waktu Pho Jing-cu dan kawan-kawan mendekati dan memeriksanya terlihat di atasnya terukir beberapa baris huruf besar, agaknya seperti diukir setelah huruf-huruf ditulis dulu di atasnya.

Huruf-huruf itu ditulis dengan gaya yang kuat dan indah sekali. Pho Jing-cu sendiri adalah seorang sastrawan, oleh karena itu, mau tak mau ia harus memuji tulisan itu.

Boh Wan-lian coba membaca tulisan itu yang ternyata adalah sebuah syair.

"Pho-pepek, menurut pandanganmu, bukankah syair itu bergaya Nilan Yong-yo?" tanya Wan-lian sehabis membaca syair itu.

"Ya, syair yang mengandung perasaan duka dan berbudi luhur ini, di zaman ini hanya Nilan Yong-yo saja yang mampu menulisnya" kata Jing-cu setuju dengan pendapat Boh Wan-lian.

"Apalagi perasaan yang timbul waktu berada di perbatasan ini, ikut di dalam pasukan yang bertempur, di dalamnya samar-samar mengandung pula perasaan benci pada peperangan, kalau bukan Nilan Yong-yo, siapa lagi yang berani menulis syair ini?" demikian Wan-lian menambahkan.

"Memang kau sangat cerdik," kata Jing-cu memuji sambil bertepuk tangan. "Pimpinan pasukan musuh ini memang bukan jenderal, tetapi ialah Kaisar sendiri!"

"Kalian bicara tentang syair dan omong soal sajak, aku sedikitpun tak paham akan hal itu, bagaimana kalian dapat menarik kesimpulan dari syair ini, bahwa yang memimpin tentara ialah Kaisar?" tanya Hui-ang-kin merasa heran.

"Nilan Yong-yo ialah putera Perdana Menteri, juga teman pribadi Kaisar pula kalau bukan Khong-hi sendiri yang memimpin pasukannya, bagaimana ia bisa sampai di tempat terpencil ini mengikuti pasukan tentara!" Jing-cu menegaskan.

"Biar Hongte sendiri yang datang, kita juga tidak takut," Hui-ang-kin menjengek.

"Takut? Sudah tentu kita tidak takut," ujar Jing-cu. "Tetapi Khong-hi memimpin pasukan tentara sendiri, suatu tanda betapa perhatiannya terhadap daerah tapal batas ini kalau kita harus bertempur melawan dari depan, hal itu tentu tidak menguntungkan."

Tiong-bing serupa juga. dengan Hui-ang-kin, ia pun tidak paham tentang syair atau sajak, kini nampak Boh Wan-lian merenung menghadap tembok batu, tiba-tiba ia teringat dulu Nilan Yong-yo pernah menggandeng tangan si gadis, oleh karena itu dalam hatinya agak kurang senang.

Tengah mereka berbicara, sekonyong-konyong dari kejauhan mendatangi dua penunggang kuda yang sedang kejar- mengejar dengan kencang, dan bila kedua kuda itu sudah berdekatan, yang di depan lantas berbal ik menempur mati-matian. Lewat sejenak pula, dapatlah terlihat lebih jelas, bahwa penunggang kuda di belakang yang mengejar itu ialah searang gadis berhaji) merah, sinar pedangnya gemerlapan tidak pernah meninggalkan panggung penunggang kuda yang di depan itu, kedua orang sama-sama membentak dan berteriak, agaknya seperti saling damprat. Tidak lama kemudian, tiba-tiba keduanya turun dari kuda, dan segera bertempur sengit lagi di atas padang rumput luas itu. Ilmu pedang gadis itu tampak lihai sekali, cepat dan gesit sekali ia rnerangsek habis-habisan lawannya.

Penunggang kuda yang dikejar itu ialah seorang laki-laki setengah umur, ilmu pedangnya sangat aneh, gerak langkahnya pun sempoyongan tak tetap seperti orang mabuk keranjingan, gerakannya ternyata menyerupai gerak Sin Liong-cu yang aneh itu.

Setelah dapat mengenali siapa adanya mereka itu, dengan berteriak Hui-ang-kin mengeprak kudanya menerjang turun gunung sambil memanggil. "Sumoay, berhenti! Orang sendiri semua."

"Han-toako, berhenti! Kita berada di sini semua!" Pho Jing-cu ikut berseru juga menyusul Hui-ang-kin.

Kedua orang yang saling gebrak itu memang bukan lain daripada Bu Ging-yao dan Han Ci-pang.

Pada waktu Bu Ging-yao bertemu dengan rombongan Fuad, kemudian mereka bersama-sama mencari ke seluruh gunung, tetapi mereka hanya mendapatkan mayat yang bergelimpangan termasuk pula jenazah Ciok Thian-sing dan Sin Liong-cu, tak tertahan mereka sangat berduka, lalu mereka mengubur jenazah kedua kawan itu, bersama Fuad mereka kembali ke pangkalannya di padang rumput Garsin.

Dalam pada itu, lambat laun Lauw Yu-hong sudah sadar kembali, dengan air mata berlinang, ucapannya yang pertama ialah menanyakan keselamatan Leng Bwe-hong. Dan ketika Ging-yao memberitahu bahwa mereka tidak menemukan mayat Leng Bwe-hong, barulah ia merasa agak lega, tetapi kemudian bila mendengar bahwa Ciok Thian-sing dan Sin Liong-cu telah menjadi korban, ia merasa sedih pula.

Ging-yao menghibur sebisanya, melihat lukanya walaupun tampak parah dari luar, tetapi masih tidak membahayakan jiwanya, maka lantas ia memohon bantuan Fuad dan Manlis untuk merawatnya baik-baik, sedang ia sendiri lantas berpamitan untuk berangkat kembali. Pertama ia hendak melaporkan kabar itu pada Hui-ang-kin, kedua ialah minta Pho Jing-cu datang lagi bersama dia untuk menolong mengobati Lauw Yu-hong.

Ketika itu, Han Ci-pang yang melalui jalan lain sudah lebih dulu berada di depan, tetapi karena ilmu menunggang kudanya tidak sepandai Bu Ging-yao, lagi pula perjalanan di situ tidak sehafal Bu Ging-yao, di tengah jalan ia harus juga menyingkirkan tentara Boan dan harus menyusur jalanan kecil yang sepi, hingga banyak tempo yang ia buang percuma. Oleh karena itu, pada waktu hampir dekat tempat pangkalan Hui-ang-kin, ia keburu disusul oleh Bu Ging-yao.

Manakala Ging-yao nampak di tangan Han Ci-pang mencekal pokiam yang ia kenali adalah senjata yang Leng Bwe-hong berikan kepada Sin Liong-cu, ia jadi sangat curiga dan sangsi, ia menyangka Han Ci-pang adalah jagoan kerajaan yang berhasil lolos dan membunuh Sin Liong-cu. Segera ia maju menegur dengan membentak, justru juga Han Ci-pang tidak pandai bicara, dalam tanya-jawab itu agaknya kurang memuaskan Bu Ging-yao, ditambah pula memang watak Bu Ging-yao yang be-rangasan, karena satu-dua perkataan yang tak cocok, maka tak dapat lagi dihindarkan, pertempuran segera terjadi.

Ci-pang baru saja memperoleh pelajaran ilmu pukulan yang aneh, tapi karena belum masak betul latihannya, maka ia tak

dapat menandingi kiam-hoat Ging-yao yang lihai. Karena itu, sambil berhantam ia pun melarikan kudanya dengan cepat, akhirnya beruntung bisa berpapasan dengan Hui-ang-kin. Bila tidak, hampir saja ia dilukai Bu Ging-yao.

Kemudian Ging-yao dan Ci-pang menceritakan kejadian dan pengalaman masing-masing. Mendapat kabar jelek itu tak bisa tidak Hui-ang-kin dan Pho Jing-cu mengucurkan air mata kesedihan, lebih-lebih Kui Tiong-bing menangis menggerung atas kemalangan ayahnya.

Tak lama kemudian Ciok-toanio pun telah diberi kabar buruk itu, teringat olehnya pengalaman selama hidupnya ini yang penuh suka-duka, suami-isteri yang cinta-mencintai berpisah selama dua puluh tahun, dengan pahit getir akhirnya bisa bersua kembali serta lenyaplah semua kesalah-pahaman, tapi kini harus berpisah pula untuk selamanya, maka dukanya itu dapatlah dibayangkan. Ia hendak menangis, tapi air matanya sealah sudah kering, ia hanya memandang tempat jauh. Lama dan lama sekali, baru ia menghela napas sambil mengelus pedangnya.

"Kematiannya ini masih berharga juga! Jika Suhengnya dapat mengetahui di alam baka tentu ia dapat memaafkan segala dosanya!" katanya kemudian pelahan.

Habis itu, Han Ci-pang menceritakan pula tentang pesan terakhir Ciok Thian-sing kepada Sin Liong-cu itu.

"Ilmu silatku jauh di bawah Kui-hiante, tapi karena Sin Liong-cu sudah berpesan wanti-wanti padaku, maka biarlah aku mewakilkan dia menerimamu sebagai murid untuk saling mempelajari ilmu mujizat dari Tat-mo," demikian Ci-pang menegaskan. "Sedang mengenai abu tulang Ciok-locianpwe, kelak Kui-hiante boleh membawanya ke Kiam-kok untuk dikubur setempat dengan Kui-locianpwe sesuai pesannya"

Kemudian setelah Pho Jing-cu mengatur seperlunya, lalu bersama dengan Han Ci-pang, Ie Lan-cu, Kui Tiong-bing, Boh Wan-lian dan Ciok-toanio, rombongan enam orang itu segera berangkat. Tinggal Li Jiak-sim, Bu Ging-yao, Njo It-wi, Hua Ci-

san, Thio Hua-ciau dan yang lain untuk membantu Hui-ang-kin.

Dengan cepat tanpa berhenti dalam perjalanan, rombongan Pho Jing-cu tiba di padang rumput Garsin. Sementara itu Lauw Yu-hong yang sudah beristirahat beberapa hari, lukanya sudah agak baikan, Pho Jing-cu telah mengobatinya pula sudah tentu beberapa hari kemudian luka Yu-hong sudah sembuh seluruhnya, namun sebaliknya luka dalam hatinya malahan bertambah berat. Soalnya karena kabar berita Leng Bwe-hong sedikitpun masih belum diketahui.

Oleh sebab hal yang sama juga Ie Lan-cu pun tersiksa sekali, perasaannya masgul, tetapi ia lihat Lauw Yu-hong begitu berduka, ia malah menahan penderitaan batin sendiri untuk menghibur orang.

"Leng-sioksiok memiliki ilmu silat yang tiada taranya aku yakin tidak akan mengalami bahaya dan paling banyak hanya menguatirkan saja," demikian katanya menghibur.

"Ya, tapi kuatirnya, jumlah musuh yang terlalu besar itu betul-betul telah dapat mencelakainya," ujar Yu-hong sedih. "Dan bila memang ia belum meninggal, mengapa hingga kini masih belum kembali?"

Tapi dengan berbagai akal lain, Ie Lan-cu terus menghiburnya, akan tetapi Lauw Yu-hong masih tetap bersedih.

Adalah pada waktu itu Boh Wan-lian sendiri sedang termenung berpikir, sinar matanya berkilat suatu tanda ada sesuatu yang telah ia dapatkan.

"He, kenapa kita tidak mencari Nilan-kongcu dan bertanya tentang kabar Leng-tayhiap?" katanya tiba-tiba. "Bila Leng-tayhiap memang tertawan oleh pasukan Boan, tentu ia mengetahuinya."

"Dalam pasukan musuh sebesar itu, bagaimana kau bisa bertemu dengannya?" ujar Hui-ang-kin. "Lagipula ia adalah abdi kesayangan Kaisar, mana mau ia memberitahukan padamu?"

"Tentu mau, biar aku menyamar sebagai gadis gembala dan Pho-pepek sukalah mengiringi aku," sahut Wan-lian.

"Ya, Nilan-kongcu tidak dapat dipersamakan orang lain kalau bisa menemuinya mungkin bisa memperoleh sedikit kabar," Jing-cu menyetujui usul si gadis.

Hanya Kui Tiong-bing yang merasa tak senang, tapi kemudian bila ia teringat bahwa tindakan itu adalah untuk kepentingan Leng Bwe-hong, mau tak mau ia harus tinggal diam saja.

Ilmu pertabiban Pho Jing-cu memang sangat tinggi, ia sendiri menciptakan semacam obat merias muka yang disebut 'Ih-yong-tan' atau obat merubah muka yakni sebenarnya hanya semacam keahlian bersolek saja tetapi di zaman dulu hal ini sudah cukup mengagumkan.

Setelah Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian menyemir muka mereka dengan 'Ih-yong-tan', air muka mereka menjadi susah dikenali kecuali orang yang sudah kenal betul, namun gaya asli mereka masih tetap tampak.

Dengan penuh rasa terima kasih Yu-hong menggenggam tangan Wan-lian, saking terharunya sampai ia tak sanggup me-

ngucapkan sepatah kata pun. Sebaliknya Han Ci-pang yang menyaksikan semua itu, dalam hati ia pun merasa tersinggung.

Mengenai Nilan Yong-yo yang ikut pasukan tentara menjajah ke tempat jauh ini, memangnya juga bukan atas kcmauan n y a sendiri.

Dalam beberapa tahun paling akhir ini, ia memusatkan perhatiannya untuk mempelajari Di-king dan kitab-kitab sastra sesudah dinasti Tong, ia juga sedang mempersiapkan sebuah kitab besar yang ia beri nama 'Thong-ci-tong-king-kay' dengan tujuan sebagai modal mengembangkan namanya supaya lebih tenar, tak tahunya kemudian Kaisar Khong-hi membawanya ke daerah perbatasan yang terpencil ini untuk menghantam golongan minoritas atau suku bangsa kecil.

Dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan, dimana pasukan tentara kerajaan lewat, di situlah lantas tertimpa bencana, peternakan yang tak terhitung banyaknya dirampas tidak semena-mena dan menambah mala-petaka yang tak habis-habisnya bagi rakyat penggembala di padang rumput. Dalam hati ia sendiri tidak tega menyaksikan penderitaan rakyat itu, tetapi ia adalah bangsawan kerajaan, ia tak bisa berkhianat secara terus terang, oleh karena itu juga, jiwanya sangat tertekan dan selalu masgul.

Pada hari itu, bersama pasukan besar ia sampai di suatu tempat tak jauh lagi dengan perbatasan Tibet, di atas kudanya ia berdiri di suatu dataran tinggi, memandang jauh dan tertampak bunga salju beterbangan memenuhi angkasa, bumi seperti penuh tumpukan batu permata karena timbunan salju yang menimbulkan rasa sunyi. Ia terkenang pada mendiang isterinya yang tercinta dan seakan tiada manusia lagi yang dapat memahami dirinya. Oleh karena itu ia hendak menghabiskan waktunya dalam soal sastra, tak tahunya masih dipaksa mengikuti pasukan tentara yang menjajah ke tempat jauh ini.

Berulang-ulang Yong-yo menghela napas panjang, lalu ia kembali ke dalam kemah dan memegang alat tulisnya pula untuk melampiaskan perasaan masgulnya di atas kertas.

Habis menyelesaikan syairnya, ia menambahi kalimat syairnya dan kemudian membubuhi pula catatan di bawahnya "Saysiang-yong-swat-hoa' yang berarti menyanyikan kembang salju di daerah perbatasan.

'Ya, aku mirip kembang salju saja di daerah perbatasan ini, suka akan kesunyian dan jemu pada keramaian," demikian pikirnya. "Tetapi walaupun aku punya bibit lain, justru tumbuhnya bagai bunga di keluarga jaya, sungguh nasib telah mempermainkan manusia."

Selesai ia bersyair, ia ingin mencari orang buat sama-sama menikmati keindahan syairnya itu, namun bila ia memandang sekelilingnya, ia jadi merasa sunyi lagi.

"Sesudah isteriku yang tercinta dan bibi meninggal, rasanya mencari orang buat pasang omong saja sulit," ia menghela napas pula.

Tiba-tiba ia jadi teringat pada Boh Wan-lian, entah gadis aneh pengelana yang paham seni suara dan mahir bersyair ini kini berada dimana? Teringat akan itu, tak terasa ia mengangkat pimya pula, ia menyairkan lagi untuk mengenang pertemuannya dengan Boh Wan-lian dulu yang menarik dan mengesankan itu.

Selesai ia menulis, ia melemparkan pirnya dan menghela napas pula. Bila terkenang pada waktu sama-sama menikmati bunga teratai dengan Boh Wan-lian tahun yang lalu, ia jadi termenung lagi.

Dan pada saat itulah, tiba-tiba terdengar di luar perkemah-an ada suara ribut-ribut.

Nilan Yong-yo coba melongok keluar, ia lihat beberapa prajurit sedang ribut-ribut mengerumuni seorang tua dan seorang gadis, rombongan domba sedang berlari bersebaran di kejauhan perkemahan. Orang tua dan gadis itu berdandan bangsa Kazak, yang tua berjenggot pendek kaku, sikapnya gagah dan keren, tetapi kalau dilihat lebih teliti, di antara kekerenannya tersembunyi pula sifat halus. Sedang gadis itu bermuka potongan daun sirih, alisnya panjang lentik bagai dilukis dan matanya jeli, lebih mirip gadis di daerah selatan.

Sementara itu para prajurit itu sedang menggoda si gadis. Nilan Yong-yo maju menghentikan tingkah laku serdadu-serdadu yang tengik itu, ia bertanya sebabnya terjadi ribut-ribut.

"Rombongan domba kami terpencar oleh karena diterjang

kuda serdadu Tuan, belum lagi kami minta ganti kerugian mereka, sebaliknya mereka malah menyeret kami ke sini," demikian tutur si gadis penuh penasaran.

Nilan Yong-yo mengkerut kening, ia dapat menduga tentu karena paras si gadis yang cantik, maka serdadu itu sengaja

hendak menggodanya. Soal perampasan peternakan oleh tentara Boan dan menindas rakyat jelata sudah soal biasa saja apalagi hanya menerjang rombongan domba.

Terhadap disiplin tentara Boan yang jelek itu, Nilan Yong-yo sendiripun merasa pedih dan jengkel, semula ia berpikir hendak mendamprat serdadu yang mengganggu itu, tetapi kemudian dilihatnya si gadis berani bicara tanpa canggung, ia jadi curiga pula.

Kaum wanita di padang rumput, biasanya bila berhadapan dengan tentara Boan bagai domba bertemu srigala, untuk menghindarkan diri saja kuatir terlambat, tidak nanti berani bicara seperti gadis ini, demikian pikirnya.

"Kau orang dari mana?" tanyanya kemudian pada gadis itu. "Tempat pendudukan pasukan tentara ini,, mana boleh kau menggembala domba sesukanya?"

"Aneh, padang rumput demikian luas, kami tak boleh menggembala domba lalu apa suruh kami makan angin?" jawab gadis tadi berani.

Tercengang juga Nilan Yong-yo atas jawaban orang, tetapi segera ia mengunjuk rasa kurang senang.

"Gadisku ini tidak pintar bicara, harap Ciangkun (jenderal) suka memaafkan," cepat penggembala tua tadi menyela. "Domba tak kami inginkan lagi, yang kami harap ialah sudilah melepaskan kami!"

'Tidak, tidak boleh, harus didenda dulu!" kata Yong-yo sengaja.

Nampak Nilan-kongcu tidak mendamprat mereka, bahkan malah melindungi mereka sudah tentu para serdadu tadi menjadi girang, tetapi mereka juga merasa sayang kalau Nilan-kongcu betul-betul menghukum si gadis, maka beramai mereka pun berteriak, "Ya, ya hukum dia meniup suling saja permainan sulingnya bagus sekali dan enak didengar!"

"Apa betul?" kata Nilan Yong-yo tersenyum waktu melihat di tangan si gadis betul-betul memegang sebuah suling pendek.

"Tadi kami menyaksikan di samping menggembala ia sembari menyuling juga!" seru serdadu itu beramai.

Tiba-tiba Nilan yong-yo bermuka keren dan berlagak seperti sungguh-sungguh. "Baiklah," katanya kemudian. "Kau dihukum entengan, ialah kau harus menyulingkan satu lagu."

Mulut gadis menjengkit berlagak seperti tak sudi.

"Nak, baiknya kau lantas meniup saja!" si orang tua coba membujuk.

Seakan terpaksa, si gadis mengangkat sulingnya sambil mengunjuk rasa dongkol. "Baiklah, biar aku meniupnya" katanya kemudian.

Segera jarinya bekerja ia menyuling dengan nada yang penuh mengandung perasaan, sedang si orang tua menyanyikan suatu lagu mengiringinya. Mendengar lagu yang dinyanyikannya itu, tiba-tiba Nilan Yong-yo terkejut.

Yang dinyanyikannya itu ternyata bukan lain daripada syair yang pernah ia tulis di atas dinding batu beberapa hari berselang, bagaimana dapat dibaca oleh gadis ini? Seumpama telah dilihatnya syair itu, namun bagaimana begitu cepat sudah sampai di sini? Apakah orang sengaja datang hendak mencari padanya? Begitulah penuh tanda tanya hati Nilan Yong-yo.

Karena itu sengaja ia menjajalnya lagi.

"Lagu tadi kurang merdu, sekarang hukum lagi kau menyanyikan sendiri suatu lagu lainnya," perintahnya kemudian pada si gadis.

Segera juga para serdadu bersorak menyatakan akur.

Terpaksa secara ogah-ogahan, si gadis tarik suaranya.

Dan belum habis lagu itu dinyanyikannya, Nilan Yong-yo telah dibikin lebih heran lagi.

Syair lagu yang dinyanyikannya itu ternyata adalah ayair ciptaannya mengenangkan isterinya, yakni syair yang pernah ia suruh nyanyikan seorang penyanyi sewaktu untuk pertama kalinya ia bertemu dengan Boh Wan-lian di taman istana Perdana Menteri, tatkala itu Boh Wan-lian menyamar sebagai jejaka, dan sehabis mendengarkan nyanyian dimana kemudian

mereka saling mempersoalkan sajak dan sama-sama menikmati bunga teratai yang indah di empang.

Hati Nilan Ybng-yo jadi tergoncang, ia coba mengamat-amati pula si gadis ini, kalau melihat potongannya memang mirip Boh Wan-lian, tetapi paras mukanya ternyata berlainan, ketika ia merasa heran dan sangsi, tiba-tiba sepasang mata-bola si gadis itu mengerling ke jurusannya.

Mendadak Nilan Yong-yo ingat pada sepasang mata Boh Wan-lian yang bersinar jernih, hatinya tergerak. Waktu ia menegasi lagi, ia merasa potongan tubuh si gadis ini memang begitu dikenalnya samar-samar memang persis lenggak-lenggok Boh Wan-lian. Tetapi wajah mukanya tetap berlainan, ia merasa aneh sekali, lantas ia membentak membubarkan serdadu yang berkerumun dan kemudian membawa 'ayah dan gadis' itu masuk ke dalam perkemahannya.

Sedikitpun Boh Wan-lian tidak menunjuk rasa takut, ia mengikuti Niian Yong-yo masuk ke dalam tenda di tengah markas tentara Boan.

Nilan Yong-yo seorang diri menempati sebuah tenda besar, walaupun di tengah perjalanan pasukan, namun pajangan dalam kemah masih tampak teratur dan rajin sekali. Lalu ia menyuruh pelayannya menyingkir semua dan kemudian menyilakan Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian duduk.

"Di gurun luas dan tempat terpencil ini, susah mencari kawan sepaham, hari ini bisa bertemu kalian, sungguh hal yang menggembirakan sekali," demikian dengan tersenyum Nilan Yong-yo berkata. "Tetapi syairku yang jelek dan cetek, tiada harganya dilagukan dan dinyanyikan, maka harap nona suka menyanyikan pula satu lagu lainnya saja."

"Mengapa Kongcu lebih dulu congkak dan menghormat di belakang?" kata Wan-lian dengan senyum manis.

Akan tetapi tak urung ia penuhi juga permintaan orang, ia mengangsurkan sulingnya pada Pho Jing-cu agar mengiringinya dan kemudian ia menggerakkan bibirnya yang mungil menyanyi pula.

Yang dinyanyikan kali ini adalah sebuah lagu yang disebut 'Kim-lio-kiok', lagu gubahan salah seorang sahabat Nilan Yongyo yang bernama Koh Liang-fun, di dalam lagu ini mengandung sebuah cerita yang menarik.

Pada permulaan Kaisar Khong-hi bertakhta, salah seorang sahabat Nilan Yong-yo yang lain, Go Han-cah terkena perkara dan dibuang ke Ling-koh-tah, suatu tempat terpencil di perbatasan timur-laut. Koh Liang-fun adalah sahabatnya juga maka khusus ia menulis dua syair 'Kim-lio-kiok' dan mengirimkannya pada Nilan Yong-yo dengan harapan meminta pertolongannya.

Dan karena kedua syair yang penuh rasa suka-duka itu, maka Nilan Yong-yo sangat tertarik, lalu ia memintakan pengampunan pada ayahnya dan berhasil menolong Go Han-cah kembali.

Lagu yang dinyanyikan Boh Wan-lian tadi adalah satu di antara dua syair itu. Maka dengan sendirinya mengandung arti yang dalam sekali.

Nilan Yong-yo memang cerdik, tentu saja segera ia dapat menangkap maksud nyanyian itu, "Apakah nona ada hubungan sanak- famili dengan yang ditangkap tanpa berdosa?" tanyanya.

"Sukakah Kongcu menolong?" Wan-lian berbalik bertanya.

"Lihat dulu siapa orangnya?" ujar Yong-yo. "Jika orang nya seperti Go Han-cah yang terkenal itu, dengan sendirinya aku suka menolongnya."

"Go Han-cah hanya kaum terpelajar yang tinggi hati, tetapi kawanku itu ialah seorang pendekar kosen di zaman ini," sahut Wan-lian.

"Siapa dia?" tanya Nilan Yong-yo tertarik.

"Leng Bwe-hong yang pernah membikin Kaisar sekarang ini tak enak makan dan tak enak tidur!" dengan tertawa Boh Wan-lian menerangkan.

Keruan saja Nilan Yong-yo terperanjat, ia coba menenangkan diri, ia mengawasi Boh Wan-lian dan Pho Jing-cu lagi dengan mata tak berkedip.

"Apa Kongcu tak kenal lagi pada sahabat lama?" sapa Wan-lian pula dengan tertawa.

Girang luar biasa bercampur terkejut, sungguh Yong-yo tak menyangka akan bertemu dengan Boh Wan-lian di sini, tan-

pa terasa ia menggenggam kencang kedua tangan anak dara itu.

"Ah, nona Wan-lian kiranya?" tanyanya cepat dengan suara terputus-putus tak percaya atas penglihatannya sendiri. "Tetapi mengapa wajahmu telah berubah? Dan dia ini siapa?"

"Ia adalah tabib tersohor di zaman ini, Ph" Jing-cu," Wan-lian memperkenalkannya.

Segera Nilan Yong-yo melepaskan tangan Boh Wan-lian untuk kemudian menggenggam kencang tangan Pho Jing-cu, berulang ia mengutarakan rasa kagumnya pada orang tua ini.

Pho Jing-cu selain tinggi ilmu silat dan ilmu tabibnya, ia pun tersohor dengan seni lukis dan seni sastranya, kalau dihitung masih tergolong tingkatan lebih tua daripada Nilan Yong-yo.

"Sudah lama aku mengagumi Pho-losiansing, di dalam kerajaan aku pun pernah melihat gambar Cianpwe, tetapi maafkan aku bertanya, mengapa parasnya berlainan dengan gambar yang pernah kulihat itu?" tanya Nilan Yong-yo setelah agak lama mengamat-amati orang.

"Bagaimana di dalam kerajaan bisa terdapat gambar Pho-pepek?" sela Wan-lian heran.

"Malah juga terdapat gambarmu!" kata Yong-yo tertawa. "Sesudah malam itu kalian membikin onar di Jing-liang-si, dengan segera Hongsiang telah memerintahkan pelukis melukiskan wajah kalian sebagai bahan untuk menangkap kalian, apakah kau masih belum mengetahui?"

"Ya, oleh karena sudah menduga akan hal itu, maka dengan sedikit kepandaianku, aku telah merubah wajah asli kami," kata Pho Jing-cu tertawa.

Nilan Yong-yo bertambah kagum pula mengetahui orang masih mempunyai kepintaran menyamar.

"Ilmu pertabiban Losiansing sungguh hebat sekali," ia memuji. "Kalau begitu, paras nona Boh tentu juga buatan Losiansing."

"Ya," Wan-lian membenarkan. "Kalau ingin kembali ke wajah yang sebenarnya, cukup asal ada sepanci air dingin saja."

"Lebih baik tak usah saja," ujar Yong-yo sambil menggoyang tangannya.

Wan-lian bertanya pula tentang diri Leng Bwe-hong, ternyata Nilan Yong-yo sendiri belum mendapat kabar beritanya.

"Aku sendiripun tidak tahu," kata Yong-yo. "Biarlah nanti kalau aku bertemu dengan Hongsiang, aku akan menyelidiki untukmu."Tetapi aku pun hendak menasehatimu, harap jangan membikin ribut lebih jauh di Sinkiang lagi. Sama seperti kalian, aku pun jemu peperangan, aku sangat menyesalkan perampasan yang telah dilakukan tentara kerajaan, tapi rupanya sudah takdir, kecil tak bisa melawan yang besar, apa gunanya lagi berkorban dengan sia-sia?"

"Aku tidak setuju dengan pendapat Kongcu," bantah Wan-lian. "Kongcu orang pandai dan banyak membaca tentu mengetahui peribahasa yang mengatakan bahwa 'lebih baik menjadi Giok yang retak daripada menjadi genteng yang utuh', tanpa sesuatu alasan pasukan kerajaan telah menjajah, kenapa rakyat penggembala di padang rumput tidak boleh bangkit melawannya?"

Nilan Yong-yo terdiam atas debatan orang, lama dan lama sekali baru ia buka suara pula, "Sudahlah, hari ini kita hanya berbicara tentang persahabatan saja dan jangan mempersoalkan urusan negara, maukah?"

Dalam hati kecilnya ia menderita sekali oleh perasaan yang bertentangan itu. Kalau ia menaruh rasa simpati kepada pihak Boh Wan-lian, maka di samping itu ia pun tidak boleh mengkhianati keluarga kerajaan. Oleh karena itu, lebih baik ia menghindari dan tidak membicarakan soal politik.

Tengah mereka bicara, tiba-tiba terdengar di kejauhan di luar perkemahan itu ada suara bentakan yang meminta jalan.

"Celaka, Hongsiang telah datang!" kata Nilan Yong-yo dengan kuatir.

"Lalu, apakah kami harus menyingkir untuk sementara atau tidak?" tanya Jing-cu cepat.

"Tak usah, Hongsiang takkan mengenali kalian," kata Yong-yo akhirnya setelah memandang mereka lagi.

Kemudian layar tenda disingkap, maka masuklah Khong-hi pelahan dengan membawa beberapa pengawal.

Oleh karena terpaksa, Pho Jing-cu dan Boh Wan-lian harus ikut menjura juga seperti Nilan Yong-yo.

S12

81.1

Ketika mereka melirik, ternyata seorang di antara pengawal itu ialah Thio Sing-pin, wakil pemimpin pasukan pengawal 'Kim-wi-kun', yaitu orang yang dulu pernah mengepung Bu-keh-ceng di Ngo-tai-san.

Khong-hi sendiripun merasa heran waktu mengetahui di dalam tenda itu terdapat pula dua orang asing.

"Karena terlalu iseng, maka aku telah mengundang seorang nona gembala buat menyanyikan lagu-lagu daerah mereka," lekas Nilan Yong-yo melapor untuk menghindarkan kecurigaan Khong-hi.

Ketika Khong-hi menampak Boh Wan-lian berparas cantik manis, maka ia pun mempunyai dugaan sendiri, ia hanya tersenyum saja dan kemudian menuding Pho Jing-cu pula. "Dan siapa yang ini?" tanyanya tiba-tiba.

"Ayah nona ini," jawab Yong-yo. "Ia biasa menjalankan pertabiban di padang rumput, banyak mengetahui penyakit aneh di daerah perbatasan ini."

"Kau memang selalu suka bergaul dengan orang-orang aneh dari kaum pengembara semacam ini," ujar Khong-hi. "Tetapi baiklah, jika kau suka, maka aku boleh mengizinkanmu menahan mereka tinggal di dalam pasukanmu."

Nilan Yong-yo menyatakan terima kasihnya atas perkenan

itu.

"Kalau orang ini paham ilmu pertabiban, aku ingin menyuruhnya coba mengobati Sam-pwelik dan yang lain," terdengar Khong-hi berkata pula. "Mereka berdua telah terkena penyakit bisul beku hebat sekali. Hai, apakah kau bisa mengobati penyakit itu?"

"Itu hanya penyakit kecil yang biasa terjadi di padang rumput," sahut Jing-cu. "Cukup asal diobati semacam rumput yang tumbuh di sini, tak usah tiga hari pasti akan sembuh."

"Bagus, kalau begitu kau boleh lantas pergi mengobatinya!" kata Khong-hi. Lantas ia memerintahkan pula seorang pengawal mengiringi Pho Jing-cu pergi.

"Coba lihat, bukankah aku sangat baik hati padamu?" bisik Khong-hi di pinggir telinga Nilan Yong-yo.

Nyata dikiranya Nilan Yong-yo telah menyukai nona gembala ini, maka dengan sengaja ia menjauhkan ayahnya agar Yong-yo bisa berada sendirian dengan nona gembala itu. Yong-yo mengerti maksud perkataan Sri Baginda itu, keruan mukanya merah jengah, tapi sedikitpun ia tak bisa berbuat apa-apa.

"Aku memimpin pasukan sendiri menyapu bersih negeri lawan dan mengeluruk sampai di tanah perbatasan ini, membuka daerah baru dan merintis perluasan negeri, kejayaan negara ter-mashur hingga jauh," demikian Khong-hi mengoceh dengan bergelak tertawa. "Kau banyak membaca kitab kuno, coba katakanlah, kepala negara yang pintar selama beberapa dinasti berturut-turut ini, dapatkah aku termasuk seorang di antaranya?"

"Baginda punya kekuatan begini besar, dibanding dengan Cin-si-ong, Han-bu-te, Tong-thay-cong dan Song-thay-co tentu tidak kalah," ujar Yong-yo. "Jika di antara kebesaran itu dapat ditambah pula dengan pemerintahan yang baik dan bermanfaat bagi rakyat, pasti akan lebih meninggalkan nama harum dalam sejarah."

"Ah, bagaimanapun memang pandangan Susing (kaum sekolahan) saja" kata Khong-hi bergelak tertawa pula. "Kita

masuk ke pedalaman belum ada tiga puiuh tahun, sudah seharusnya keras dulu dan halus belakangan, jika tidak mengunjukkan kewibawaan tentara kita, bagaimana bisa menduduki empat penjuru negeri asing?"

Setelah temberang sebentar, dari mula sampai akhir ternyata Khong-hi tidak menyinggung soal Leng Bwe-hong.

Di luar tenda angin malam sudah mulai menderu, di kejauhan suara Ohka (semacam alat tiup suku bangsa di daerah utara) memperdengarkan lagu-lagu yang memilukan, cuaca ternyata sudah magrib. Dan sesudah Khong-hi minta beberapa syair gubahan baru dari Nilan Yong-yo, tak lama kemudian ia pun berlalu.

"Sukalah Hongsiang meninggalkan Thio Sing-pin di sini, hamba ingin minta pelajaran beberapa jurus ilmu silat dari dia," pinta Nilan Yong-yo sebelum Khong-hi melangkah pergi.

Nilan Yong-yo memiliki kepandaian 'Bun-bu-cwan-cay', kepandaian baik silat maupun surat, kecuali bersekolah, soal menunggang kuda, memanah dan sebagainya ia pun bisa

"Hari ini kau menjadi begitu iseng?" kata Khong-hi tertawa Dan sudah tentu ia memenuhi permintaan orang. Setelah mana dengan iringan pengawal lainnya segera ia berlalu dari tenda Nilan Yong-yo.

Sebenarnya Yong-yo tidak bermaksud belajar silat sebagaimana dikatakannya tadi, yang benar ialah hendak mencari kabar Leng Bwe-hong. ia mengetahui di antara Thio Sing-pin dan Coh Ciau-lam ada sedikit selisih paham, maka dengan sengaja ia minta Thio Sing-pin ditinggalkan.

"Sudah lebih 20 tahun kau berada dalam kerajaan bukan?" tanya Yong-yo pada Thio Sing-pin sesudah Khong-hi pergi.

"Ya, sudah 27-28 tahun," sahut Thio Sing-pin. "Belum ada tiga tahun Kaisar yang dulu naik takhta, hamba sudah ada di sana."

"Hingga kini kau masih tetap menjabat Huthongling (wakil komandan) dari Kim-wi-kun?" tanya Nilan Yong-yo pula.

"Ya, hamba menjabat Huthongling juga hampir sepuluh tahun," jawab Thio Sing-pin.

"Coh Ciau-lam malahan cepat sekali naik pangkatnya," ujar Yong-yo seperti tidak sengaja.

"Itu sudah seharusnya" kata Sing-pin. "Ia mempunyai ilmu silat tinggi, berulang-ulang menberikan pahala pula, kami orang-orang lama tak bisa dibandingkan dia lagi."

Walaupun berkata demikian, tapi dari sikapnya tampak ada rasa penasaran.

"Betulkah begitu?" kata Nilan Yong-yo tersenyum. "Mengapa ia tidak kelihatan paling belakangan ini?"

"Sesudah ia menjabat Thongling, banyak sekali saudara kita yang gugur," kata Thio Sing-pin pula, ternyata menyimpang dari pertanyaan orang. "Tetapi kalau yang seorang berhasil dan yang lain harus berkorban, itupun tidak menjadi soal."

"Coh Ciau-lam terlalu suka berebut jasa aku tidak suka padanya," ujar Yong-yo. "Sebenarnya, sebagai pemimpin orangnya harus sedikit berbudi. Dalam hal ini, nyata kau lebih unggul daripada dia."

Thio Sing-pin merasa senang dipuji, segera ia berlutut dan berkata. "Untuk selanjurnya masih mengharap bantuan dari Kongcu."

Nilan Yong-yo segera membangunkannya.

"Belum lama berselang, dengan Seng Thian-ting ia bertugas pergi dengan belasan orang pengawal kelas satu," tutur Thio Sing-pin kemudian. "Tetapi kecuali mereka berdua, yang lain ternyata terbinasa semua dan hanya dapat menangkap seorang musuh saja"

"Ha! Kalau begitu musuh tentu sangat lihai sekali," seru Nilan Yong-yo. "Dan siapakah yang tertangkap itu?"

"Leng Bwe-hong, orang yang pernah membikin ribut di penjara istana dulu itu," sahut Thio Sing-pin menerangkan.

Habis berkata, ia memandang sekejap pada Boh Wan lian. Tetapi Wan-lian sengaja menundukkan kepala dan pura-pura bermain dengan menggulung-gulung sapu tangannya

"Nona gembala ini takkan tahu urusanmu yang tetek bengek, tiada halangannya kau bercerita terus," kata Yong-yo dengan tersenyum.

"Meski sudah rugi begitu banyak orang, namun Hongsiang masih memuji padanya," demikian Thio Sing-pin melanjutkan.

"Mengapa aku tidak mendengar Hongsiang bercerita tentang hal ini, apakah Leng Bwe-hong itu sudah dibunuh?" tanya Yong-yo.

"Beberapa hari ini Hongsiang sedang repot menggerakkan tentaranya untuk menyerbu ke Mongol dan Tibet, baru hari ini ada sedikit tempo luang, mungkin melihat Kongcu ada tamu, maka tidak ia ceritakan," ujar Thio Sing-pin. "Sedang Leng Bwe-hong sudah dibunuh atau belum, hamba sendiripun tidak mengetahui. Kabarnya Hongsiang telah menyerahkan pada Coh Ciau-lam untuk diputuskannya sendiri, dan kabarnya pula Coh Ciau-lam masih sayang untuk membunuhnya"

"Aneh, apakah mereka memang sahabat baik?" tanya Nilan Yong-yo heran.

"Lebih dari itu. Malahan mereka masih terhitung Suhengte (kakak beradik seperguruan)," Thio Sing-pin menjelaskan. "Kabarnya oleh sebab itu juga, maka Coh Ciau-lam hendak memaksa agar Leng Bwe-hong menyerahkan kitab pelajaran ilmu silat peninggalan guru mereka"

"Mengapa Coh Ciau-lam tidak menggiringnya ke sini?" tanya N ilan Yongtyo pula.

"Hongsiang memerintahkannya pergi membantu Sam-pwelik," Thio Sing-pin menerangkan.

Tanya-jawab sampai di sini, kemudian Nilan Yong-yo bertanya lagi beberapa soal ilmu silat, lalu menyuruh Thio Sing-pin pergi.

Sesudah Thio Sing-pin berlalu, hari sudah gelap. Tiba-tiba Hongsiang menyuruh orang mengantarkan 'Liong-yan-hiang' keluaran Tibet dan pakaian Kiongli (dayang wanita kerajaan).

Nampak barang-barang itu, Nilan Yong-yo menjadi jengah dan serba salah, dengan muka merah ia menghadapi Boh Wan-lian.

Dengan mengirim barang itu, terang kaisar Khong-hi menganggap Boh Wan-lian sebagai selir baru dari Nilan Yong-yo. 'Liong-yan-hiang' konon adalah semacam dupa wangi yang terbuat dari sesuatu bagian tubuh binatang yang khasiatnya membikin kuat tubuh.

Jika Nilan Yong-yo merasa jengah, adalah Boh Wan-lian bersikap biasa saja, ia pura-pura tidak tahu maksud barang itu, sesudah pesuruh pergi, ia berkata dengan tersenyum manis, "Sahabat lama bertemu kembali, sambil membakar dupa mengobrol di malam hari, termasuk juga suatu kesenangan hidup manusia."

Melihat Boh Wan-lian berkata tanpa ragu dan berterus terang. Nilan Yong-yo menyesalkan diri sendiri berpikir yang tidak-tidak dan menyeleweng.

"Bila nona tidak tidur, maka baiklah aku pun takkan tidur," kata Yong-yo akhirnya dengan tersenyum.

Dengan api lilin yang menyala terang sambil membakar dupa wangi dan menghadapi air teh, mereka bercakap di malam hari.

"Nona benar-benar memandang berat sekali tentang persahabatan hingga rela menghadapi bahaya besar untuk Leng Bwe-hong," kata Nilan Yong-yo.

"Dan semua itu masih mengharapkan bantuan Kongcu," sahut Wan-lian.

"Coh Ciau-lam diperintahkan membantu Sam-pwelik In

Te, kalau begitu kini ia tentu berada di Tibet," ujar Yong yo. "Di bawahan In Te terdapat banyak sekali jagoan mungkin tidak gampang untuk menolongnya."

'Pwelik* berarti Pangeran dalam bahasa Boan, Sam- pwe-lik artinya Pangeran ketiga

"Asal sudah berusaha sekuat tenaga, berhasil atau tidak, itulah terserah takdir," ujar Wan-lian.

"Sayang aku tidak bisa membantu kalian," kata Yong-yo kemudian.

"Kau telah membantu dan berhasil mendapat kabarnya, kami sudah sangat berterima kasih," sahut si gadis.

Habis itu, lalu pembicaraan mereka beralih ke soal syair dan sastra. Asyik dan cocok sekali pandangan mereka dalam hal itu. Di luar kemah angin malam menderu, sebaliknya di dalam kemah suasana hangat seperti di musim semi.

Setelah mendengarkan Boh Wan-lian menceritakan nasib keluarganya dan pengalaman hidupnya, Nilan Yong-yo merasa terharu dan ikut menyesal, tidak terkecuali pula merasa kagum.

"Tatkala itu, ayahmu meninggal dan ibu berpisah meski masih hidup, ketinggalan kau yang piatu mengembara ke seluruh pelosok, sungguh sulit juga keadaanmu," katanya kemudian menghela napas.

"Ya, tapi kalau sudah biasa lantas tidak terasa," ujar Wan-lian. "Sebenarnya aku pun tidak merasa kesunyian, aku punya Pho-pepek dan banyak pula kawan baik lain yang selalu berada bersamaku."

"Sebab itu juga, aku bilang kau lebih beruntung daripada-ku," kata Nilan Yong-yo.

Lalu ia pun terkenang pada mendiang isterinya yang tercinta itu, ia memandang gadis jelita yang berada di depannya, tak urung hatinya tergoncang juga. Tiba-tiba ia jadi teringat pada 'kawan baik' yang disebut Boh Wan-lian tadi, tentunya termasuk juga 'anak tolol' itu. Tak tertahan lantas ia bertanya, "Itu itu,ah, aku lupa namanya, apa tidak datang ke sini bersamamu?"

"Ia bernama Kui Tiong-bing," dengan tersenyum manis Boh Wan-lian menerangkan. "Ia terlalu bodoh, aku kuatir, maka tidak menyuruh dia ikut."

Namun terasa sekali pada lagu suara si gadis itu penuh mengandung rasa kasih sayang yang tak terbatas, seketika Nilan Yong-yo merasa dirinya seperti disiram air dingin.

"¦Kalau Kui-heng tahu perhatianmu kepadanya, entah betapa ia akan berterima kasih padamu," katanya kemudian dengan tertawa paksa.

"Kalau dua hati sudah menjadi satu, sudah tiada soal terima kasih lagi," sahut Wan-lian.

"Betul, sungguh bodoh aku ini," kata Nilan Yong-yo pula dengan tertawa sambil mengetok jidat sendiri. "Perkataanku itu sama seperti tulisan jelek di dalam syair yang tak dapat mengutarakan perasaan sejati."

"Bertambah seorang yang dapat memahami isi hati masing-masing lantas banyak berkurang rasa kesunyian, maka baiknya kau lekas menyambung jodohmu lagi," tiba-tiba Boh Wan-lian menasihati.

"Sudah terlalu banyak mengalami pahit getir, mungkin susah bagi hati tergerak pula," ujar Nilan Yong-yo.

"Meskipun aku belum menikah, tetapi menurut pendapatku di antara suami-isteri, yang diharap apabila bisa cocok, itu sudah merupakan perjodohan bahagia" kata Wan-lian pula dengan tertawa. "Maka jangan terlalu mengharapkan harus segalanya cocok. Misalnya aku dan Kui Tiong-bing, kami sama-sama putera-puteri dari kalangan Kangouw, aku suka pada ketulusan dan kejujurannya walaupun ia tidak paham tentang syair atau sajak, aku pun tidak menyesal. Dengan kedudukan dirimu, kau bisa leluasa mencari gadis yang berwatak halus dan berbudi, mengapa harus terlalu pilih-pilih."

"Terima kasih atas perhatian nona" kata Nilan Yong-yo mengangguk-angguk dengan kikuk.

Hari makin jauh malam dan pembicaraan mereka pun makin asyik. Nilan Yong-yo merasakan bau dupa yang harum meresap memabukkan, membikin pikirannya melayang jauh.

"Tahun yang lalu kita bersama-sama menikmati keindahan bunga teratai di kota-raja," katanya tiba-tiba. "Habis itu senantiasa aku merasa bau harum itu tidak bisa dinikmati lagi selama hidup ini. Siapa kira masih ada pula pertemuan malam ini."

Boh Wan-lian cukup ceTdik, ia mengerti kemana arah perkataan orang hendak menuju, biji matanya berputar lantas ia menyimpangkan pokok pembicaraan orang.

"Kongcu adalah pujangga di zaman ini, aku beruntung bisa bicara lama dengan Kongcu, kalau tidak minta pelajaran sajak,

apakah tidak sia-sia pertemuan malam ini?" katanya kemudian.

Nilan Yong-yo sangat gembira mendengar orang berbicara mengenai sajak.

"Nona sendiri cerdik pintar, gubahan sajakmu tentu bagus sekali," katanya sambil bertepuk tangan. "Uraikanlah biar aku yang menulis," kata Yong-yo pula sambi! mengambil pit dan menyediakan kertas.

Tanpa ragu Boh Wan-lian pun mulailah bersajak, ia mengutarakan semua isi hatinya dalam sajaknya itu.

Sembari menulis, dalam hati Nilan Yong-yo pim berdebar. "Sajak ini ternyata sengaja kautujukan padaku?" tanyanya dengan tersenyum getir sehabis sajak itu selesai ditulisnya.

Boh Wan-lian mani anggut tanda tidak bersalah.

"Terima kasih atas kebaikanmu!" kata Yong-yo dengan suara rendah, lalu ia menggulung kertas yang berisikan syair itu.

Dengan syairnya itu, ternyata Boh Wan-lian telah mengutarakan seluruh rasa persahabatannya, tetapi di samping itupun mengandung arti yang dalam dan luas sekali. Pertama-tama ia mengutarakan perasaannya yang membenci peperangan, tetapi karena persoalan mengenai tanah air, tak dapat tidak harus memanggul kewajiban sebagai putera-puteri ibu pertiwi untuk melawan musuh, dalam bagian tengah ia menyesalkan persahabatan mereka terpaksa hasus diikat di antara dua orang yang berkedudukan lain dan berada dalam pihak yang berlawanan, untuk bisa merapatkan persahabatan tanpa terhalang, terkecuali kalau pasukan Boan ditarik kembali ke tanah asalnya. Tetapi kini hal itu sudah tentu tidak mungkin lagi. Betapapun memang peperanganlah yang menjadi rintangan, sungguh merupakan penyesalan terbesar bagi kehidupan manusia Akan tetapi soal penyesalan ini, ada berapa gelintir manusia yang bisa merasakan?

Dan di bagian akhir, seakan ia telah langsung menjawab perkataan Nilan Yong-yo tadi.

Tadi Nilan Yong-yo mengutarakan kenangannya pada waktu mereka menikmati pemandangan di kota-raja. Kini Wan-lian menjawabnya bahwa impian itu susah disambung lagi, lihatlah apa yang terjadi di depan mata sekarang ini, tentara Boan menjelajah sampai di padang rumput darah yang membeku di atas rumput dan pasir saja belum lenyap. Dengan adanya pertempuran ini, impian muluk itu bagaimana bisa dilanjutkan pula? Persahabatan kita ini hendaklah kau anggap sudah 'berlalu terbawa angin'. Sedang mengenai diriku, aku masih tidak begitu lemah sebagaimana kaubayangkan. Malahan mengenai dirimu, sebaliknya kuharap kau menjaga diri baik-baik, kau hidup di keluarga kerajaan yang biasa hidup terpencil, mungkin tak tahan oleh angin dingin di sini. Aku mengharap kau dapat memegang teguh bahtera hidupmu, seperti perahu yang laju di samudra raya, walaupun tiada orang membantumu, namun kau dapat memegang kencang kemudinya.

Arti syair itu penuh rasa persahabatan yang tulus bersih, jauh di atas hubungan persahabatan yang biasa. Tak tertahan kedua mata Nilan Yong-yo basah berkaca, tetapi dalam hatinya menjadi terang, ia merasa telah menodai perasaan Boh Wan-lian yang agung.

"Subuh sudah hampir tiba, aku antar kau berangkat saja!" kata Yong-yo akhirnya pelahan, ia menggenggam kencang kedua tangan Wan-lian di antara sinar lilin yang kebat-kebit tertiup angin.

"Sudah dekat pagi, kau juga harus mengaso," begitulah dikatakan Han Ci-pang terhadap Kui Tiong-bing pada saat itu juga.

Kalau Boh Wan-lian bercakap sepanjang malam dengan Nilan Yong-yo, maka di lain pihak Kui Tiong-bing juga tidak tidur semalam suntuk.

Dalam beberapa hari ini, karena pesan terakhir Sin Liong-cu, Han Ci-pang dan Kui Tiong-bing saling belajar menurut turunan kitab '108 jurus ilmu pukulan ajaran Tat-mo' yang diterima dari Sin Liong-cu itu.

Kui Tiong-bing sudah punya dasar yang kuat terhadap ilmu silat itu ia pun cepat memahami jauh melebihi orang biasa.

Maka tiada berapa hari ia sudah melampaui Han Ci-pang malah.

Malam itu, ia melatih tiap gerak tipu dari ilmu silat Tat-mo yang hebat itu, ia pelajari berulang-ulang, pelahan ia sudah dapat mempersatukan ilmu silat itu sesuai kehendak hatinya, Han Ci-pang menasihati agar pemuda itu pergi tidur, tetapi Tiong-bing tidak menurut, sebentar-sebentar ia duduk termenung, di lain saat ia melompat bangun lagi sambil kaki bergerak-gerak dan tangan menari-nari, seperti orang gendeng yang kesetanan.

Meskipun Ci-pang tidak begitu tinggi ilmu silatnya, tetap ia pun tahu bahwa latihan Tiong-bing telah sampai tingkat yang penting dan sedang memperdalam untuk memperoleh rahasia intisari ilmu silat Tat-mo itu. Maka ia tak berani mengganggunya lagi, dengan tercengang ia menyaksikan di samping.

Pelahan Han Ci-pang tak tahan juga oleh hawa dingin yang menusuk di padang rumput itu, tiba-tiba suara ayam jago berkokok terdengar pula di kejauhan, fajar telah menyingsing. Waktu Ci-pang memandang Kui Tiong-bing lagi, terlihat pemuda ini sedang berduduk lagi dengan sikap seperti Hwesio tua yang lagi bersemadi, sedikitpun tidak bergerak.

Han Ci-pang hendak memanggilnya, sekonyong-konyong terdengar Kui Tiong-bing berteriak keras, "Ya, ya, sudah dapat sudah dapat!"

Setelah itu mendadak orangnya melompat bangun dan melolos pedang Theng-kau-pokiam, dengan menurut ajaran Tat-mo-kiam-hoat, segera pemuda itu bergerak cepat beterbangan hingga hanya tertampak sinar perak berkilauan membungkus tubuhnya.

Meskipun Han Ci-pang paham juga ilmu silat Tat-mo itu, tetapi pandangannya kabur juga karena sinar pedang yang gemerlapan itu. Di kala Kui Tiong-bing memutar pedangnya hingga begitu cepat, kemudian mendadak merandek, lalu

lambat lagi, kelihatan menusuk ke barat dan ke timur, seperti tidak bertenaga dan tidak sungguh-sungguh, tetapi buat kaum ahli, justru gerakan itu sudah sampai pada puncak ilmu kepandaian yang bisa mempersatukan pedang dengan kehendak hatinya, ia bisa bergerak semaunya menurut keinginannya

Han Ci-pang menjadi kagum sekali nampak kemajuan pemuda itu. "Soal ilmu silat, memang harus ada jodoh," demikian ia menghela napas tak tahan.

Dan belum lenyap suara perkataannya, mendadak terdengar ada orang menyambung dan memuji, "Kiam-hoat bagus!"

Karena suara orang itu, cepat Tiong-bing memutar tubuh dan mendadak menarik pedang dan menghentikan permainannya. "Lan-cu, pagi sekali kau!" sapanya segera.

Lan-cu mengangguk dengan tersenyum. Tiba-tiba ia pun mencabut pedangnya "Kui-toako, marilah kita coba berlatih," ajaknya tiba-tiba.

Tentu saja Kui Tiong-bing tercengang dan ragu, teringat olehnya dulu pernah saling gebrak dengan Ie Lan-cu pada waktu mereka bertemu untuk pertama kalinya di taman Perdana Menteri Nilan, kala mana ia agak unggul, kini setelah ia mendapatkan pula sari pelajaran Tat-mo-kiam-hoat, ilmu silatnya entah bertambah berapa kali lipat daripada dahulu. Tetapi justru karena ia baru saja dapat menyelami intisari ilmu silat yang hebat itu, ia kuatir dirinya masih belum dapat menguasai seluruhnya, lagipu-la Tat-mo-kiam-hoat sangat ganas, jika seketika keliru tangan hingga melukai Lan-cu, hal ini tentu sangat tidak mengenakkan. Oleh karena itu ia ragu dan tak lantas menjawab ajakan orang.

Di pihak lain Ie Lan-cu seperti telah mengetahui apa yang kawannya pikirkan, ia menggerakkan pedangnya dan lantas berkata pula. "Tiada halangannya kau bergebrak dulu dengan Ngo-kim-kiam-hoat, nanti jika kau merasa aku sudah lebih maju daripada dahulu, barulah kau keluarkan rahasia ilmu silat dari dunia persilatan yang baru kaupelajari itu!"

Karena tak mungkin menolak lagi, terpaksa Tiong-bing menuruti ajakan orang. Selagi ia mengucapkan, "Silakan menyerang!" tiba-tiba. Ie Lan-cu sudah mendahului dengan sebuah serangan menuju ke dadanya.

Lekas Tiong-bing menangkis ke samping dengan pedangnya, dalam pada itu beruntun Lan-cu sudah menyusulkan pula tiga kali tusukan, Tiong-bing menarik pedangnya untuk menjaga diri sambil dalam hati merasa heran akan kecepatan dan kehebatan rangsekan kawannya itu.

Setelah saling gebrak hampir lima puluh jurus, Kui Tiongbing ternyata harus menahan dengan berat sekali, ia merasa seperti lebih berat daripada berhadapan dengan Coh Ciau-lam.

Segera ia pura-pura memberi sebuah serangan, setelah itu cara bersilatnya ia ubah, ia memainkan Tat-mo-kiam-hoat yang baru saja berhasil dipahaminya dalam sekejap saja serangannya yang aneh membanjir dengan perubahan yang tiada batasnya tak terputus-putus.

"Bagus!" seru Ie Lan-cu. Pedang pendeknya berkelebat pula dengan hati-hati ia melayani kawannya yang sangat lihai ini, ia menerobos kian-kemari di antara sinar pedang lawan.

Makin lama pertempuran kedua orang makin cepat. Pada saat sudah cepat, pedang Kui Tiong-bing dapat digerakkan sesuka hatinya, tiap gerakannya terasa angin menyambar dan sinar pedang berkelebat.

Namun le Lan-cu pun tidak kalah tangkasnya ia dapat berputar menurut gaya serangan lawan, bagaimanapun lihai dan aneh gerak serangan Tiong-bing, selalu ia dapat menghindarkan diri tepat pada waktu dan tempatnya.

Dengan cepat dan tak terasa, permainan Tat-mo-kiam-hoat Kui Tiong-bing sudah hampir selesai dimainkan, tetapi keadaan masih sama kuatnya.

Sementara itu tiba-tiba Ie Lan-cu membentak nyaring, pedangnya mengayun cepat, ia ganti merangsek dengan

kencang, tubuhnya dengan gesit berlompatan dan pedangnya mendesak terus tak pernah kendor.

Tiong-bing terkejut sekali, tak pernah ia menyangka Ie Lan-cu bisa maju begitu cepat ilmu pedangnya hatinya tergerak segera ia keluarkan seluruh intisari pelajaran Tat-mo yang dipahaminya semalam, ia tidak mengurutkan cara Tat-mo-kiam-hoat yang ia mainkan tadi, tapi ia pisahkan sekehendak hatinya ditambah pula gerak serangan yang paling lihai dari Ngo-kim-kiam-hoat, ia telah menciptakan satu cabang Kiam-hoat tersendiri yang tiada bandingannya, menyerang sambil bertahan, ia dapat membendung rangsekan Ie Lan-cu yang bertubi-tubi. Karena itu, keadaan tetap setengah kati delapan tail alias sama kuat.

Satu pedang panjang dan yang lain pedang pendek, bagaikan dua naga yang beterbangan bertarung di udara dengan hebatnya. Han Ci-pang yang menyaksikan di samping hanya nampak beribu titik perak yang berhamburan dari kedua pedang yang menari-nari itu dan sama pula beribu daun bunga rontok menyebar dari udara menghambur ke tubuhnya, tak bisa lagi ia membedakan siapa Kui Tiong-bing atau Ie Lan-cu. Karena serunya pertempuran itu, timbunan salju di atas rumput saja tergetar hingga terbang bertebaran, hingga Han Ci-pang sendiri ternganga terpesona oleh pertarungan yang hebat itu.

Saking kagumnya ia berteriak. "Bagus!" Tetapi sesaat kemudian segera terdengar suara "trang, trang" dua kali, tanda beradunya senjata dibarengi dengan letikan api, tiba-tiba dua sinar putih dengan cepat menyambar dari depannya, waktu Han Ci-pang mengkeretkan tubuh dan menegasi lagi, tapi keadaan sudah kembali sepi seperti bermula. Kui Tiong-bing dan Ie Lan-cu masing-masing dengan pedang masih terhunus sudah berdiri di depannya.

"Maafkan kami, saking asyiknya kami bergebrak, sampai mengejutkan Han-sioksiok," kata kedua muda-mudi itu dengan tertawa.

Cara bagaimanakah ilmu pedang Ie Lan-cu bisa mendadak bertambah begitu hebat dan aneh? Hal ini memang bukan tiada sebabnya.

Kiranya pada waktu Kui Tiong-bing asyik mempelajari Tat-mo-kiam-hoat, gadis itupun sedang melatih dan mempelajari intisari Thian-san-kiam-hoat dengan giat.

Pada waktu Leng Bwe-hong hendak berpisah dengannya tempo hari, ia menyerahkan kitab pelajaran dari Hui-bing Siansu untuk disimpan baik-baik oleh Ie Lan-cu.

Karena merasa dirinya masih belum mencapai taraf masak betul, maka sebenarnya Lan-cu berpikir bila Leng Bwe-hong sudah kembali dan ada tempo luang, ia akan minta pelajaran intisari Thian-san-kiam-hoat itu, tak terduga Leng Bwe hong telah mengalami nasib malang tertawan musuh di tepi sungai es. Diam-diam Ie Lan-cu berjanji pada diri sendiri akan menolong Leng Bwe-hong, maka dengan segala keuletan serta kecerdasannya, dengan susah payah ia meyakinkan ilmu pedangnya, dalam belasan hari paling belakang ini, Thio Hua-ciau saja tidak ditetnuinya. Dan karena kemauannya yang sungguh-sungguh itu, setelah lewat beberapa malam tanpa tidur nyenyak, ternyata intisari Thian-san-kiam-hoat sudah dapat dipahaminya walaupun dengan meraba-raba sendiri, nyata ia telah menjadi lebih pintar tanpa guru, ditambah pula Kiam-hoat tunggal ajaran Pek-hoat Mo-li, ia kombinasikan menjadi satu, kemudian ia pun terang segalanya, semua persoalan sulit dari ilmu silat yang dulu tak dipahaminya, kini telah dapat dipecahkannya.

Dalam kitab pelajaran ilmu pedang dan ilmu pukulan peninggalan Hui-bing Siansu itu, Leng Bwe-hong telah menambahkan lagi sekumpulan buah pendapatnya yang khusus mempersoalkan cara melayani Tat-mo-kiam-hoat. Oleh karena itu, dalam pertandingan Ie Lan-cu dengan Kui Tiong-bing ini, bukan saja sedikitpun ia tidak merasa kewalahan malahan dalam soal Kiam-hoat ia berada di atas angin. Hanya kalau soal kekuatan, keuletan, Lan-cu memang masih agak kalah setingkat daripada Tiong-bing. Oleh sebab itu,

pertandingan tadi diakhiri dengan sama kuat dan setanding saja.

Sehabis pertandingan itu, rasanya Kui Tiong-bing agak masgul, ia merasa dirinya yang susah payah mempelajari ilmu dan sudah dapat memahami seluruh Tat-mo-kiam-hoat tak tahunya masih tetap begini saja, tak sanggup melebihi orang lain. Tak ia duga, habis itu Ie Lan-cu lantas memuji padanya. Katanya, "Kui-toako, kini kau sudah boleh menjadi bapak dari suatu cabang silat."

"Lan-cu, mengapa kau malah mengolok-olokku," ujar Kui Tiong-bing dengan kecewa.

"Tidak, bukan maksudku mengolok-olokmu, tapi aku bersungguh-sungguh," kata Lan-cu. "Walaupun usiaku masih muda dan pengalamanku masih cetek, tetapi sejak kecil aku sudah mengikuti Leng-sioksiok, maka terhadap Kiam-hoat dari berbagai cabang aku cukup kenal. Kini tampaknya, yang bisa menandingi Thian-san-kiam-hoat kelak hanya Kiam-hoat yang kauciptakan tadi. Terus terang saja, dalam beberapa hari ini, terhadap ilrnu pedang cabang sendiri, aku juga telah mempelajarinya secara mendalam dan aku yakin diriku sendiri sudah jauh lebih maju, tak terduga begitu bertanding denganmu, tetap masih belum bisa memperoleh, keunggulan."

Setelah mendapat penjelasan itu, baru Kui Tiong-bing dari masgul menjadi girang. "Kalau enci Wan-lian dapat menyaksikan pertandingan kita tadi, tentu ia akan senang sekali," katanya kelepasan mulut saking girangnya.

"Ya, tentu, kalau ia tahu kemajuan yang telah kaucapai, tentu ia akan memujimu," segera Lan-cu menggoda dengan tertawa.

Wajah Kui Tiong-bing menjadi merah kemalu-maluan.

Sementara itu, dari jauh terdengar suara Thio Hua-ciau sedang memanggil, "Lan-cu, Lan-cu!"

"Kini bolehlah aku menemuinya" kata Lan-cu tersenyum. Dan kemudian ia membalik tubuh mendekati kekasihnya itu.

"Han-sioksiok, harap kau jangan menertawai aku," demikian kemudian dengan tertawa ketolol-tololan Tiong-bing

berkata pada Han Ci-pang. "Aku senantiasa merasa tidak sembabat menimpali enci Wan-lian, oleh karena itu dalam soal Kiam-hoat aku selalu berlatih lebih giat."

Mengetahui dua-sejoli muda-mudi itu begitu cinta-mencintai, tak tertahan Ci-pang sendiri merasa getir.

Han Ci-pang sudah belasan tahun mencintai Lauw Yu-hong, belakangan setelah mengetahui bahwa hati Lauw Yu-hong sudah terisi orang lain, kehancuran hatinya itu pelahan baru tenang dan sembuh kembali setelah lewat agak lama.

Ia menjunjung dan menghormati Leng Bwe-hong, malahan diam-diam dalam hatinya ia berdoa bagi Leng Bwe-hong dan Lauw Yu-hong berdua. Ini bukan berarti ia tidak mencintai Lauw Yu-hong lagi, malahan rasa cintanya jauh lebih mendalam daripada dulu, hanya cintanya kini sudah bukan cinta yang bersifat 'monopoli', melainkan cinta yang mengharapkan kebahagiaan bagi orang yang dicintainya itu.

Maka setelah ia meninggalkan Kui Tiong-bing, dengan perasaan seperti kehilangan ia pergi mengetok pintu kamar Lauw Yu-hong.

"Bagaimana? Apakah sudah ada kabar Leng Bwe- hong?" tanya Yu-hong dengan suara terputus-putus setelah membuka pintu.

Dalam beberapa hari ini, Lauw Yu-hong memang mengurung diri dalam kamar, semua orang tahu betapa sedih penderitaan batinnya tapi tiada seorangpun yang dapat menghiburnya.

Kini demi nampak wajannya yang putih pucat itu dengan terharu tanpa berkata Han Ci-pang mengulurkan tangannya.

"Kalau menghitung hari perjalanan Pho Jing-cu dan yang lain selekasnya sudah bisa kembali " kata Yu-hong pula dengan suara rendah.

"Lauw-toaci, aku tidak pandai bicara," ujar Ci-pang. "Tetapi begitu aku memperoleh kabar Leng-tayhiap, aku bersumpah, pasti aku akan membawanya kembali ke sampingmu."

Lauw Yu-hong mengulurkan tangannya dan membiarkan dipegang orang. "Ci-pang, kau selamanya adalah sahabat dalam penderitaan," katanya kemudian.

Dan pada saat yang sama itulah, Leng Bwe-hong juga sedang mengenang Lauw Yu-hong, ia dapat berkenalan juga dengan kawan-kawan bara dalam penderitaan.

Waktu itu ia dikurung di dalam istana Potala di Lhasa, ibukota Tibet.

Istana Potala sebenarnya adalah tempat kedudukan tertinggi Dalai Lamma, tetapi kini sudah berubah menjadi markas besar tentara penjajahan In Te.

Pangeran In Te menjalankan politik licin menurut perintah Khong-hi dengan baik, kecuali mengangkat Dalai yang baru, semua Lamma yang lain Tetap tinggal di tempat semula. Tetapi dalam pada itu, jago-jago kerajaan Boan juga sudah penuh mengisi istana itu.

Jalan-jalan dalam istana Potala memang dibikin melingkar-lingkar dan ruwet, setelah In Te datang, ia memerintahkan menambahi pula banyak pintu dan merubah di sana-sini hingga menambah keruwetan keadaan dalam istana itu.

Di antara pintu-pintu dan jalan keluar dalam istana semua terjaga oleh jago-jago terpilih dari pasukan Boan. Dan Leng Bwe-hong dikurung dalam sebuah kamar rahasia di tengah istana yang hebat itu.

Di situlah Leng Bwe-hong mengalami pembahan jiwa yang hebat, sebuah kejadian aneh yang susah dipercaya orang telah terjadi.

Walaupun jari jempolnya telah terkurung dan mukanya penuh codet bekas luka pula, tetapi justru manusia yang berwajah jelek demikian inilah, seluruh badannya penuh daya tarik. Pengawal yang menjaganya semua telah tertarik oleh daya penariknya yang aneh itu.

Cerita kepahlawanan Leng Bwe-hong memang seperti dongeng, sudah lama telah berkesan dalam pikiran para jago pengawal itu. Kini Leng Bwe-hong ternyata tinggal bersama di

antara mereka tiap hari, sudah tentu hal ini sangat menggemparkan mereka.

Semula mereka mendekati Leng Bwe-hong dengan perasaan heran saja, tetapi lama-lama tanpa terasa mereka telah 'terpelet' oleh jiwa kepahlawanan dan gerak-gerik kejantanannya. Lebih-lebih pengawal yang muda rasa hormat mereka pada Leng Bwe-hong sungguh timbul dari lubuk hati mereka yang murni.

Di antara pengawal-pengawal muda itu, terdapat dua orang yang paling dekat dengan Leng Bwe-hong, seorang bernama Ciu Jing, dan yang lain bernama Be Hong.

Ciu Jing adalah jago pengawal atau bayangkara keturunan. Kakeknya sudah mengabdi sebagai pengawal pada permulaan Kaisar Sun-ti masuk pedalaman, yakni di bawah Liap-cing-ong atau 'mangkubumi' Torkun, belakangan atas perintah atasannya ini ia melakukan sebuah tugas rahasia dan sehabis tugas itu terlaksana Liap-cing-ong telah membunuhnya dengan racun untuk melenyapkan saksi.

Sedang Be Hong adalah bangsa Hwe yang tadinya bergelandangan di Kangouw tiada tempat tinggal yang tetap, belakangan ia ditemukan oleh Sian Hun-ting, ketua gerombolan Tiat-sian-pang di daerah Sinkiang, dan lalu dipindahkan ke bawahan Coh Ciau-lam.

Leng Bwe-hong telah berhasil memperoleh keterangan tentang kematian kakek Ciu Jing dari pengawal lainnya juga ia dapat menyelidiki asal-usul Be Hong. Maka tak lama kemudian, ia sudah dapat bersahabat karib sekali dengan mereka.

Pada suatu malam Ciu Jing dinas jaga, Leng Bwe hong bercerita padanya kisah tentang tindak-tanduk golongan Kangouw-Hohan atau orang-orang gagah dari pengembaraan, Ciu Jing tertarik sekali oleh cerita yang masih segar baginya itu.

Seperti sengaja atau tidak sengaja kemudian Leng Bwe-hong telah menyinggung kakek Ciu Jing, tiba-tiba ia berkata, "Dalam dunia persilatan, yang diutamakan ialah kejujuran dan

kesetiaan, berani berkorban untuk kawan tetapi pasti tidak saling bunuh di antara orang sendiri. Sebaliknya banting tulang untuk si tua bangka Hongte (Kaisar) walaupun berpangkat besar dan hidup jaya tapi harus juga kebat-kebit tiap hari, sudah takut dianiaya Hongte, takut pula diselomoti kawan sendiri. Laki-laki yang berdarah jantan tentu takkan terus melakukannya. Seperti halnya Engkongmu yang begitu gagah, akhirnya tidak terluput juga dari mati penasaran."

Mengenai Engkong atau kakeknya itu, samar-samar memang Ciu Jing juga sudah pernah mendengar, kini didengarnya pula langsung dari mulut Leng Bwe-hong, keruan ia berjingkrak.

"Darimana kau tahu? Dapatkah ceritamu ini dipercaya?" tanyanya cepat.

Lalu Leng Bwe-hong bercerita pula terus terang. Maka tak ragu-ragu lagi Ciu Jing.

"Ya, peristiwa mengenai Engkongku ini aku pun pernah mendengar desas-desusnya, cuma sejak kecil aku sudah calon jago pengawal, selamanya setia kepada Hongsiang, adalah kewajiban yang sudah ditakdirkan bagi kaum 'hamba', tapi setelah kedatanganmu di sini, aku menjadi banyak bertambah pengalaman, ternyata di kalangan Kangouw terdapat hubungan antara manusia dan manusia secara begitu adil dan akrab," demikian kata Ciu Jing pula. Habis ini dengan semangat menyala-nyala segera ia hendak membantu Leng Bwe-hong melarikan diri. Tapi Bwe-hong bisa mencegahnya agar bersabar dahulu menantikan saat baik.

Pada suatu malam pula, yang dinas jaga adalah Be Hong. Kepadanya Leng Bwe-hong bercerita tentang penderitaan bangsa Hwe atau Hwe-hwe, suku bangsa Muslim di Tiongkok dan menceritakan juga kelakuan Sian Hun-ting dan Hek Hui-hong yang tak bisa diampuni orang Kangouw.

Karena itu wajah Be Hong menjadi merah, ia malu dirinya telah tersesat, cepat ia menjadi sadar dan sejak itu ia pun menjadi orang kepercayaan Leng Bwe-hong dalam tawanan.

Sementara itu sesudah Coh Ciau-lam mengurung Leng Bwe-hong di dalam kamar rahasia di dalam istana Petala ini, se-ringkali ia datang memaksa Bwe-hong agar menyerahkan Kun-keng dan Kiam-hoat (rahasia ilmu pukulan dan ilmu pedang). Kemudian ketika diketahuinya benar-benar kitab yang dikehendakinya itu memang tiada pada Leng Bwe-hong, Ciau-lam lantas main paksa agar Bwe-hong mengulangi menulis kitab itu.

Akan tetapi lidah Bwe-hong terlalu lihai, setiap kali Coh Ciau-lam datang selalu didampratnya habis-habisan. Pula Leng Bwe-hong tidak mendamprat secara ngawur, tapi ia mengupas kebusukan orang satu per satu, dari mulai Ciau-lam mendurhakai perguruan dan mempedayai Suheng, diam-diam membunuh kawan sendiri dan lain-lain perbuatan kotor, semuanya dicuci bersih tanpa ketinggalan sedikitpun. Tentu saja kesemuanya itu membikin hati jago pengawal yang menjaga tergoncang.

Tentu saja Coh Ciau-lam luar biasa gusar dan dongkol pula, ia ingin memaksa orang menuliskan kitab pelajaran ilmu silat, tapi takut dicaci maki pula. Sampai akhirnya sudah terang sulit harapannya terkabul, pelahan timbul napsu membunuhnya.

Syukur pada saat Coh Ciau-lam timbul napsu membunuhnya itu, ada sepasukan kecil orang melintasi padang rumput dan masuk ke Tibet dan bisa menyelundup ke dalam kota Lhasa untuk menantikan waktu yang baik buat menolong Leng Bwe-hong.

Kiranya pada hari ketujuh sehabis Kui Tiong-bing bertanding pedang melawan Ie Lan-cu, Boh Wan-lian dan Pho Jing-cu yang pergi mencari Nilan Yong-yo itu telah kembali dengan membawa berita keadaan Leng Bwe-hong, tentu saja semua orang tergirang mendengar pendekar besar itu masih hidup baik-baik.

Cuma bila mendengar Leng Bwe-hong dikurung di dalam istana Potala dan sekitarnya dijaga rapat oleh pasukan In Te yang tak terhitung banyaknya, lalu semua orang pun berkuatir

pula. Mereka kuatir akan lebih sulit daripada mengobrak-abrik penjara kerajaan dahulu itu.

"Tapi betapapun sulitnya, kita akan pergi menolongnya juga," kata Ie Lan-cu kemudian.

"Ya, sudah tentu," sahut Fuad, kepala suku bangsa Kazak yang masih muda. "Leng-tayhiap adalah tuan penolong bangsaku, untuk dia, ke lautan api ataupun masuk air mendidih tidak nanti kami menolak. Cuma sedikitnya harus kita perhitungkan juga suatu rencana yang rapi. Kalau hanya beberapa orang yang pergi mungkin tiada berguna bagi usaha kita."

"Jika begitu, baiklah minta kau suka memilih tiga ratus orang yang berani berjibaku tapi perkasa, biar ikut pergi bersama kami," kata Pho Jing-cu tiba-tiba sambil tertawa.

"Terlalu banyak orang lebih mudah diketahui musuh, cara bagaimana kita bisa menerobos kepungan pasukan Boan yang berada di perbatasan Tibet itu?" ujar Lauw Yu-hong.

"Jika dalam sepuluh hari kita bisa sampai di perbatasan Tibet, mungkin masih ada jalan buat lewat," kata Jing-cu. "Tapi kalau telat aku pun tak berani tanggung."

Tentu saja semua orang heran, segera mereka bertanya apa sebabnya?

"Sebab aku sudah menduga bakal terjadi sesuatu, maka aku sudah mengerjakan sesuatu lebih dulu," sahut Jing-cu tertawa.

Kiranya tempo hari waktu Pho Jing-cu berada dalam pasukan Boan dan disuruh Khong-hi pergi mengobati sakit bisul beku seorang Pangeran, dan penderita sakit itu ternyata segera-pun sembuh. Keruan Khong-hi sangat senang, ia minta Jing-cu memberi resep. Permintaan itu telah dipenuhi Pho Jing-cu dengan baik, bahkan ia mengumpulkan pula banyak rumput obat dan diracik menjadi beberapa ratus bungkus obat bubuk untuk persediaan prajurit yang sakitnya serupa.

Resep pengobatan sakit bisul beku yang diberi Jing-cu itu memang tulen, cuma dalam racikan obat bubuk itu telah ditambahi olehnya semacam rumput obat lain yang sangat

lihai, bila obat bubuk itu dipoleskan di tempat luka tiada sesuatu tanda mencurigakan, malahan mula-mula akan terasa nyaman sekali, tapi beberapa hari kemudian sakit bisul beku itu akan kumat lagi, kalikan lebih, hebat daripada tadinya.

Maka Pho Jing-cu sudah memperhitungkan baik-baik, ia menaksir dalam sepuluh hari harus sudah sampai di perbatasan Tibet, dan pada saat itulah sakit bisul beku para prajurit yang memakai obatnya itu akan kumat sehebat-hebatnya

Kembali tentang Nilan Yong-yo, sehabis Wan-lian pergi, ia termangu-mangu pula seorang diri mengenang si gadis itu.

Suatu hari, tiba-tiba didengarnya di luar perkemahan di kejauhan terdengar suara genderang perang yang riuh. Tak lama kemudian kelihatan Kaisar Khong-hi masuk ke kemahnya dengan wajah marah. "Yong-yo, kedua orang ayah dan anak yang datang tempo hari adalah mata-mata musuh," demikian Khong-hi segera menegur.

Yong-yo pura-pura meloncat kaget. "Darimana kau tahu?" tanyanya cepat.

"Barusan komandan perintis jalan melaporkan padaku bahwa ada sepasukan begal kuda hendak menerobos garis kepungan melintasi padang rumput," kata Khong-hi. "Segera beberapa ribu prajurit telah dikerahkan untuk menangkapnya, tak terduga 9 dari 10 prajurit telah sakit bisul beku semua, bahkan hebat sekali kumatnya meski jumlah ribuan prajurit, tapi setelah bertempur sengit ternyata tak mampu menahan lawan yang berjumlah sedikit hingga perlu minta bala bantuan."

"Ai," teriak Yong-yo pura-pura kuatir, "Bila begitu, nyata hamba yang berdosa hingga kena dikelabui mata-mata musuh, maka mohon Sri Baginda memberi hukuman."

"Yang tidak tahu tidak berdosa aku pun tidak menyalah-kanmu," kata Khong-hi. "Cuma setelah pengalaman ini, hendaklah selanjurnya jangan suka bergaul dengan orang yang tak terang asal-usulnya."

Yong-yo mengiakan berulang-ulang.

"Tapi baiknya perawatan batalion gerak cepat kujaga baik-baik, hakikatnya tidak menggunakan obat bubuk pemberian orang tua itu, maka kini sudah dapat dikirim ke sana," tiba-tiba Khong-hi berkata pula senang. "Agaknya gerombolan begal kuda itu tidak nanti bisa lolos dari tangan batalion gerak cepat yang sudah kulatih itu. Dan aku justru ingin melihat, apakah gerombolan begal kuda ini mempunyai hati harimau dan nyali macan tutul, masakah begini berani menerjang pasukan kita ini?"

Mendengar cerita itu, dalam hati Yong-yo sangat terkejut, ia kenal 'batalion gerak cepat' yang disebut itu adalah pasukan terlatih paling bagus di antara pasukan komando kota-raja dan langsung di bawah pimpinan Kaisar, memang tak bisa dipandang enteng

Karena itu, setelah berpikir, segera Yong-yo mendapatkan akal, lantas katanya, "Sampai batalion gerak cepat dikerahkan, tentu saja tidak susah menawan semua musuh itu, dan bila Hongsiang ada hasrat hendak pergi melihat, marilah hamba mengiringi pergi menonton pertempuran itu?"

Dan karena tertarik juga segera Khong-hi menyatakan baik, mereka memilih dua kuda bagus dan di bawah iringan sepasukan pengawal, segera mereka menuju ke perbatasan.

Batalion gerak cepat itu memang benar-benar cepat, dari markas besar mereka menuju ke garis depan, dalam jarak belasan li itu ditempuhnya hanya dalam waktu kurang setengah jam. Tatkala itu Pho Jing-cu dan kawan-kawan sedang menerjang mati-matian buat membobol kepungan musuh, tapi ketika batalion gerak cepat itu membanjir tiba dan menyebar luas hingga seakan-akan di padang rumput itu sudah terpasang sebuah jaring dan pelahan mengkeretkan jarak kepungan itu ke tengah hingga Pho Jing-cu dan kawan-kawan bersama tiga ratus prajuritnya terkepung rapat.

Waktu Khong-hi dan Nilan Yong-yo tiba sampai di tempat itu, mereka mendengar suara pertempuran itu gegap gempita dan sinar senjata berkilauan, nyata pertempuran itu sem luar biasa.

Sambil berdiri di atas suatu tempat tinggi, Khong-hi menunjuk ke sini ke sana menyaksikan pertarungan itu bersama Nilan Yong-yo. Tapi sejenak kemudian tiba-tiba wajahnya berubah. "He, ini bukan begal kuda sembarangan!" katanya cepat.

Tatkala itu tiga ribu prajurit batalion gerak cepat di bawah pimpinan beberapa perwira yang tinggi ilmu silatnya meski bisa mengepung rapat musuh di tengah, tapi gerombolan 'begal kuda' itu kemana menerjang, di situ segera seperti arus air yang bersimpang jalan terpecah belah. Hanya sekejap saja Khong-hi sudah menyaksikan beberapa perwiranya tewas di bawah senjata musuh.

Tak lama kemudian, kembali Khong-hi bersuara heran, sambil menuding ia berkata pada Nilan Yong-yo, "Lihatlah orang tua itu!"

Ketika Yong-yo mamandang menurut arah yang ditunjuk, maka dilihatnya Pho Jing-cu dengan kudanya di garis paling depan, pedangnya diputar kencang, hanya sekejap saja beberapa musuhnya sudah digulingkan.

"Bukankah orang tua ini adalah si tabib tempo hari itu?" kata Khong-hi pula.

Waktu Yong-yo menegasi lagi, dilihatnya Boh Wan-lian juga berada dalam pertempuran itu. Tiba-tiba ia mengkerut kening dan berkata pada Khong-hi, "Eh, kiranya gadis itu pun begal kuda juga."

Dalam pada itu Khong-hi sudah dapat melihat Boh Wan-lian juga. Dan ketika ia hendak menyahut, mendadak dilihatnya Nilan Yong-yo mengeprak kuda membedal ke depan sambil berteriak, "Kurangajar! Kalau aku tidak menangkap begal ini hidup-hidup, aku bersumpah takkan jadi manusia!"

"Eh, eh, jangan, jangan, lekas kembali!" teriak Khong-hi cepat dan kuatir.

Akan tetapi dengan cepat kuda Nilan Yong-yo sudah berlari jauh dan menerjang masuk ke medan pertempuran sengit itu.

Ketika para perwira dan prajurit batalion gerak cepat itu melihat Nilan-kongcu menerjang datang, mereka menjadi bingung dan heran.

Tatkala itu Thio Hua-ciau berdampingan dengan Ie Lan-cu lagi melabrak musuh hingga pikirannya butek, maka waktu mendadak Nilan Yong-yo menerjang datang, tanpa berkata lagi Hua-c iau membacok orang.

Sekuat tenaga Yong-yo menangkis, tapi hampir saja ia terjatuh dari kudanya. Lekas Lan-cu menyikut Hua-ciau hingga pemuda ini tergontok ke samping, dan kemudian barulah Hua-ciau melihat jelas siapa adanya Nilan Yong-yo, keruan ia beseru terkejut.

Di lain pihak cepat Boh Wan-lian mengeprak kuda mendatangi juga, segera Yong-yo menyambut orang dengan sekali bacokan, ketika si gadis berkelit enteng, dengan suara rendah segera Yong-yo membisikinya, "Lekas tangkap aku!" Berbareng itu goloknya terus membabat lagi.

Tentu saja Tiong-bing tidak tinggal diam, dengan menggeram segera ia memburu datang. Sementara itu Wan-lian sudah mengulur tangan memegang pergelangan tangan Nilan Yong-yo terus diseret ke bawah dan dikempit.

"Tolol, lekas mundur!" kata Wan-lian sambil melotot pada Tiong-bing ketika dilihatnya pemuda ini memburu datang secara gegabah.

Waktu itu Tiong-bing sudah dapat mengenali Nilan Yong-yo, maka segera ia mendamprat, "Ha, tadinya kami sangka kau orang baik-baik, tak tahunya kau juga suka berkorban jiwa untuk tua bangka Kaisarmu itu!"

Mendongkol bercampur geli juga Boh Wan-lian oleh pikiran Tiong-bing yang ketololan itu, lekas ia membentak dengan suara tertahan, "Lekas kau pergi memanggil Pho-pepek ke sini!"

Sementara itu para prajurit musuh demi nampak Nilan-kongcu hanya sekali gebrak saja sudah tertawan, keruan saja luar biasa terkejut mereka, beramai-ramai segera mereka

membanjir maju hendak menolong, namun pedang Ie Lan-cu sudah diputar kencang dan beberapa orang segera terguling.

Waktu Pho Jing-cu kemudian memburu datang, dari tangan Boh Wan-lian segera ia mengambil alih Nilan Yong-yo yang sengaja ditawan itu, dengan pedang melintang di leher o-rang sambil mengancam dengan suara bengis terhadap para prajurit Boan itu, "Lekas berhenti, bila tidak, segera orang ini aku binasakan dulu!"

Para prajurit itu cukup tahu bahwa Nilan-kongcu adalah orang kesayangan atau 'anak-emas' Kaisar Khong-hi, sudah tentu mereka tak berani sembarangan bergerak lagi.

"Ada apa-apa katakanlah, jangan turun tangan dulu!" teriak komandan batalion gerak cepat ini yang ternyata Thio Sing-pin adanya, itu wakil komandan pasukan pengawal dengan jabatan rangkap.

"Haba, kiranya Thio-thongling adanya, baik-baikkah selarna ini?" Jing-cu menyapa dengan tertawa.

Trio Sing-pin tercengang mendengar orang menyapa, padahal tak dikenalnya siapa orang tua ini.

"Apakah peristiwa Bu-keh-ceng di kaki gunung Ngo-tai-san sudah dilupakan Thio-thongling?" segera Jing-cu mengingatkan orang. "Dan aku adalah Kanglam Pho Jing-cu."

Semula Sing-pin rada ragu melihat wajah Pho Jing-cu yang sudah jauh berlainan, tapi demi mengingat orang pandai ilmu tabib, segera ia pun mau percaya. "Dan kini adakah sesuatu petunjuk Pho-losiansing?" sahutnya segera sambil menjura.

Dahulu Thio Sing-pin juga orang yang berkecimpung di kalangan Kangouw, tindak-tanduknya cukup tenang dan bisa berpikir daripada Coh Ciau-lam. Maka dulu waktu di Bu-keh-ceng, ia masih menemui Bu-Goan-ing secara peraturan. Kini melihat Nilan Yong-yo sudah ditawan orang, ia pikir pasti musuh ada sesuatu yang hendak dipaksakan, maka tanpa panjang lebar segera ia bertanya dan menunggu pihak lawan 'membuka kartu'.

Tentu saja Pho Jing-cu mengerti akan maksud orang, segera ia mengunjuk jempolnya memuji, "Thio-tayjin sungguh

jagoan Kangouw, maka kami pun tidak banyak permintaan, hanya ingin Nilan-kongcu mengantar kami sepanjang 300 li saja."

"Hal ini aku tak bisa memutusnya," sahut Sing-pin. "Maka kalian sukalah menunggu sejenak, biar kulaporkan saja kepada Hongsiang?"

Habis itu ia pun meninggalkan medan peperangan itu dan melaporkan pada Khong-hi tentang syarat Pho Jing-cu itu.

Khong-hi mengerut kening mendengar laporan itu. "Suruh dia melepaskan Yong-yo dan kita biarkan mereka lewat," demikian katanya kemudian.

Dengan cepat segera Thio Sing-pin meneruskan jawaban itu kepada Pho Jing-cu. Tapi Jing-cu ternyata tidak gampang diselomoti. "Hm, jika Thio-tayjin sendiri bisa memutuskan persoalannya, tentu tanpa ragu akan kami serahkan orangnya dan lewat begitu saja" satori Jing-cu menjengek. "Tapi sekali ini adalah Hongsiang yang memutuskan. Terus terang saja kami tidak dapat mempercayai Hongsiang. Coba jawab, jika sekarang

Nilan-kongcu kami bebaskan, tapi nanti Hongsiang menitahkan kau memimpin pasukan mengejar kami, lalu kau akan turut perintah itu atau berani membangkang perintahnya?"

Karena itu Thio Sing-pin tak berani menjawab, segera ia menyampaikan lagi kepada Khong-hi.

Sungguh tidak kepalang mendongkolnya Khong-hi, tapi apa daya, Nilan Yong-yo sudah berada di bawah cengkeraman orang. Terpaksa ia berkata pula, "Baiklah, bila tiada apa-apa atas diri Yong-yo, hitung-hitung mereka yang untung. Tapi kalau Yong-yo sudah dibawa pergi dan akhirnya tak dilepaskan kembali, lalu bagaimana?"

Lekas Thio Sing-pin menjura dan melapor, "Orang tua itu bernama Pho Jing-cu."

"O, Pho Jing-cu?" sela Khong-hi tiba-tiba. "Ya, kenal aku akan nama itu. Tapi wajahnya tidak mirip!"

"Ia pandai menyamar dan berganti rupa," sahut Sing-pin, lalu ia merandek.*

"Apa yang hendak kaukatakan, kenapa pakai sembunyi-sembunyi segala?" damprat Khong-hi kurang senang.

"Orang ini rada tersohor di kalangan Kangouw," kata Sing-pin kemudian. "Bila ia bilang satu pasti tidak dua, tidak nanti ia memungkiri janji."

Seketika wajah Khong-hi berubah oleh penuturan itu, ia menjengek sekali dan berpikir; "Hm, mereka tidak bisa percaya padaku, sebaliknya kau malah mau percaya pada mereka."

Waktu itu Thio Sing-pin masih menjura di atas tanah, maka wajah Khong-hi tak dilihatnya, kembali ia melapor lagi, "Bila perlu biar hamba ikut pergi bersama Kongcu untuk kemudian mengawalnya kembali."

Karena tiada jalan lain, terpaksa Khong-hi menerima syarat itu, cuma di samping itu ia menambahi pula empat jago bayangkara lain ikut pergi bersama Thio Sing-pin, dan hal mana dapat diterima juga oleh Pho Jing-cu.

Dan setelah kejadian ini, Khong-hi menjadi kurang senang pada Thio Sing-pin, maka di kemudian hari setelah kembali ke ibu-kota dengan alasan yang dicari-cari Thio Sing-pin dibunuhnya.

Begitulah, maka semua prajurit batalion gerak cepat yang mengepung itu. lantas ditarik kembali, Thio Sing-pin bersama empat jago pengawal ikut pergi dengan Nilan Yong-yo sebagai jaminan. Cuma mereka mengintil jauh di belakang, sebaliknya Nilan Yong-yo telah berganti kuda dan menunggang sendiri jalan berendeng bersama Pho Jing-cu dan kawan-kawan.

"Haba, dulu kami pernah menjadi tukang kebunmu, tapi kini kau menjadi tawanan kami, haha, sama-sama, seri!" kata Tiong-bing tiba-tiba dengan tertawa ketololan.

Tapi cepat Pho Jing-cu menarik pemuda itu dan membisikinya, "Apa kau kira Nilan-kongcu benar-benar dapat kita tawan? Tadi ia sengaja ikut dengan kita karena ingin menolong kita, tahu!"

Dalam pada itu Boh Wan-lian juga telah mengetok jidat pemuda ini sambil mengomel, "Kau ini, bilakah baru kau akan pintar?"

Sesaat Tiong-bing masih bingung, tapi'kemudian ia pun mengertilah, segera tangan Nilan Yong-yo dipegangnya kencang. "Ya, ya, kau benar-benar seorang baik!" katanya tertawa.

Melihat watak orang yang polos dan kekanakan, diam-diam Nilan Yong-yo ikut bergirang untuk Wan-lian.

Setelah berjalan dua hari, 300 li yang dijanjikan itu sudah cukup ditempuh, dengan perasaan berat lantas Nilan Yong-yo berkata, "Jauh-jauh mengantar tuan, akhirnya harus berpisah juga. Harap saja persahabatan kita selalu terkenang di dalam hati, dan hendaklah jaga diri baik-baik."

Segera Pho Jing-cu menyuruh semua orang turun dari kuda dan duduk di atas tanah, arak dikeluarkan dengan dendeng sebagai lauk untuk perpisahan dengan Nilan Yong-yo.

Pada saat itu tiba-tiba timbul keinginan Kui Tiong-bing hendak memamerkan ilmu pedangnya yang baru dipahaminya itu di hadapan sang kekasih, karena sejak kembali, Boh Wan-lian masih belum ada kesempatan melihatnya, maka pedang pusaka 'Theng-kau-pokiam' segera ia lolos, dengan tertawa ia berkata pada Nilan Yong-yo, "Biarlah aku memainkan sejurus ilmu pedang untuk menghibur Kongcu minum arak!"

Habis itu, pedangnya diputar sekali lingkaran sebagai pembukaan, lalu ia pun memainkan 'Tat-mo-kiam-hoat' yang sudah lama menghilang di dunia persilatan itu.

Di antara rombongan mereka, kecuali Han Ci-pang dan le Lan-cu, belum ada yang melihat ilmu pedang yang hebat ini, maka mereka menjadi amat kagum.

Sedang asyik ilmu pedang itu dimainkan, tiba-tiba dari depan sana ada tiga orang penunggang kuda secepat kilat telah mendatangi. Setelah dekat, mendadak mereka menahan kuda menyaksikan ilmu pedang yang dimainkan Kui Tiong-bing itu.

Jing-cu rada heran melihat sikap ketiga orang itu. Ketiga orang ini yang seorang adalah wanita cantik setengah umur, sedang kedua orang lainnya adalah laki-laki, seorang berusia lebih setengah abad dengan jenggot pendek kaku, sedang yang lain adalah seorang Tosu atau Imam tua berjenggot putih melambai.

Dari wajah ketiga orang yang aneh dan sinar mata mereka yang berkilat, Pho Jing-cu menduga pasti orang memiliki ilmu silat yang tinggi. Dan selagi hendak menyapa mereka, setelah melihat sejenak, tiba-tiba ketiga orang itu saling memberi tanda, Imam tua itu bersama laki-laki yang lain terus menerjang Kui Tiong-bing berbareng, sebaliknya wanita setengah umur itu gerak tubuhnya lebih gesit pula, mendadak sekali lompat, tahu-tahu pedangnya terus menikam ke arah Nilan Yong-yo.

Karena tak menyangka, tanpa pikir lagi Pho Jing-cu mengayun lengan bajunya terus melibat pergelangan tangan orang dengan ilmu kepandaiannya yang tunggal 'Liu-in-hui-siu' atau awan meluncur lengan baju beterbangan, berbareng telapak tangan kanan terus menghantam pula dari bawah lengan baju itu.

Namun wanita cantik setengah umur itu tiba-tiba berjumpalitan di udara terus membalik turun ke belakang Pho Jing-cu dan menyusul pedangnya menusuk pula tanpa berhenti.

Dalam pada itu pedang Pho Jing-cu sudah dilolos juga, ketika tangannya membalik ke belakang, segera senjata musuh kena ditempelnya terus ditarik ke samping. Namun sekalian wanita itu menyurung pergi gaya menempel itu, lalu pedangnya mengarah ke bawah sekalian buat membabat.

Diam-diam Pho Jing-cu heran luar biasa, tapi ia tidak lantas bertanya, melainkan mengangkat pedang menempur orang lagi.

Setelah sejurus lagi, tiba-tiba wanita cantik itu bersuara heran dan berkata, "Ha, kau adalah jago Bu-kek-pay, kenapa terima menjadi orang rendah!"

Berulang-ulang Jing-cu mematahkan tiga kali serangan orang, lalu sambil tersenyum ia menjawab, "Dan kau adalah jago Bu-tong-pay, kenapa berbicara secara begini kasar?"

Wanita itu menjadi gusar. "Kau memakai sandang bangsa Han, tapi melindungi musuh malah, sungguh tak kenal malu!" demikian dampratnya dan secepat kilat beberapa tusukan dilontarkannya lagi.

Di sebelah sana pertarungan seru antara Kui Tiong-bing dan kedua orang tadipun sudah terjadi.

Imam tua itu ternyata ulet luar biasa, dimana ujung pedang Tiong-bing sampai, di situ segera terasa suatu kekuatan maha besar menghantam balik ke arahnya. Sedang ilmu pedang laki-laki brewok itupun hebat dan bagus sekali. Baiknya Tiong-bing sudah melatih Tat-mo-kiam-hoat yang aneh dan lihai itu, ditambah pedangnya adalah pedang wasiat, maka masih dapat ia melawan keroyokan kedua orang dan sama kuatnya.

Kedudukan kedua orang itu sangat tinggi, tapi kini menempur seorang pemuda hanya sama kuatnya saja, mereka menjadi terkejut dan mendongkol. Tiba-tiba kedua pedang mereka merangsek dari kanan-kiri dan mendesak makin kencang.

Akhirnya karena dikerubut dua orang, Tiong-bing merasa keuletan mereka agaknya tidak di bawah Ce Cin-kun, maka setelah bertahan sejurus lagi, jidatnya mulai tampak berkeringat.

Melihat setiap musuh berilmu silat sangat tinggi, dengan satu lawan satu Pho Jing-cu bisa lebih unggul, tapi Kui Tiong-bing satu harus lawan dua, tampak sekali sudah bakal kalah, maka tanpa pikir lagi Lan-cu melolos pedangnya terus menubruk maju dan menikam ke arah Imam tua itu.

Ketika Imam itu mengangkat pedangnya menangkis, namun luput, Lan-cu sudah menarik kembali senjatanya dan menyusul serangannya dilontarkan pula bagai ombak yang gulung-gemulung tak berhenti. Maka sekejap saja beberapa puluh jurus sudah berlangsung hingga Imam tua itu terdesak mundur terus.

Dan selagi Lan-cu hendak merangsek lebih kencang, mendadak Imam itu menangkis sekuatnya dan menggunakan tenaga dalamnya membikin Ie Lan-cu tergoncang mundur, lalu dengan suara keras ia berteriak, "He, kau anak dara ini pernah apanya Pek-hoat Mo-li?"

Karena itu, sekali lengan bajunya menyabet, segera Pho Jing-cu mendesak wanita cantik itu meloncat mundur juga habis itu baru ia menyambung pertanyaan Imam tadi, "Kalian bertiga jagoan dari Bu-tong-pay ini pernah ada hubungan apa dengan Toh-tayhiap?"

Melihat ketangkasan Pho Jing-cu, Imam berjenggot putih itu tak berani ayal, segera ia memberi hormat dengan merangkap kedua tangan dan menjawab, "Toh-tayhiap adalah Suheng kami, mohon tanya siapakah nama tuan yang terhormat?"

Segera Pho Jing-cu memperkenalkan namanya. Ketiga orang itu terkejut semua, mereka menjadi heran pula mengapa tabib sakti Pho Jing-cu, seorang jagoan terkemuka dari suatu aliran silat tersendiri, bisa minum arak bersama dengan pembesar bangsawan Boanciu?

"Dan dia adalah anak murid tak langsung Hui-bing Siansu," kata Jing-cu pula sambil menuding Ie Lan-cu. "Ia pun terhitung anak angkat pahlawan wanita Hui-ang-kin, maka ia memperoleh juga ajaran ilmu pedang tunggal Pek-hoat Mo-li."

"O, pantas ihnu pedangnya begitu lihai," puji Imam tua itu. "Sayang aku tiada kesempatan berkenalan dengan Hui-bing Siansu, tapi kini bisa menyaksikan ilmu pedang ciptaannya, boleh dikata banyak menambah pengalamanku juga."

Kiranya ketiga orang ini datang dari Ohpak. Imam tua itu bergelar Hian-cin, ialah anak murid Wi-yap Tojin, paman guru Toh It-hang, dan kini menjabat Ciangbun (ketua) Bu-tong-pay, sedang wanita cantik setengah umur itu bernama Ho Lok-hua, ialah anak perempuan paman guru Toh It-hang yang lain pada waktu belum menjadi Imam, yaitu Pek-ciok Tojin. Dan laki-laki brewok itu adalah suaminya. Tapi karena. Ho Lok-hua pintar

bersolek, maka meski sudah setengah umur, tapi gayanya masih cantik menarik.

Beberapa puluh tahun yang lalu Toh It-hang adalah ketua Bu-tong-pay, umurnya selisih tidak banyak dengan para paman gurunya, tapi jauh lebih tua daripada adik seperguruan yang lain. Dan sejak It-hang meninggalkan kedudukan sebagai ketua Bu-tong-pay dan tirakat ke Thian-san, anak murid Bu-tong masih mengharapkan ia kembali. Lebih 20 tahun lalu ketika Njo Hun-cong masih di Sinkiang, pernah seorang diri Ho Lok-hua mencari Toh It-hang ke Thian-san dan sebab itu makin menambah salah paham antara Toh It-hang dengan Pek-hoat Mo-li.

Dan sesudah It-hang lama wafat, baru kabar itu didengar anak murid Bu-tong-pay. Belakangan dapat didengar pula kabar yang tersiar oleh Lamma dari Tibet bahwa ilmu rahasia Tat-mo yang menghilang selama ini telah muncul kembali di jagad ini. Ilmu silat Tat-mo itu adalah ilmu kepandaian pusaka Bu-tong-pay mereka yang menghilang sekian lamanya, siapa saja asal anak murid Bu-tong semua mendapat pesan untuk ikut menemukannya kembali.

Sebab itulah ketua Bu-tong-pay sekarang, Hian-cin, membawa sendiri Sute dan Sumoaynya ini jauh-jauh datang ke Tibet untuk menyelidiki kebenaran berita itu, dan bila sudah terang jejaknya, kemudian mereka bermaksud naik ke Thian-san untuk memindahkan tulang Toh It-hang kembali ke Bu-tong-san.

Tak terduga tidak lama mereka masuk Tibet, kebetulan sekali pasukan Boan secara besar-besaran menyerbu datang juga hingga istana Potala diduduki In Te sebagai markas besar. Dan karena tidak tahu kalau tapal batas sudah terkurung rapat, maka dengan lesu mereka hendak pulang ke selatan lagi, dan secara kebetulan di tengah jalan mereka melihat Kui Tiong-bing lagi bermain pedang.

Terhadap Tat-mo-kiam-hoat meski mereka tak paham, tapi dari perguruan mereka yang turun temurun ada lima-enam gerak tipu dari ilmu pedang itu dapat mereka kenali, pula

dilihatnya Nilan Yong-yo bersama beberapa jago pengawal berada di situ juga, maka tanpa bertanya lagi segera mereka turun tangan melabrak orang. Di lain pihak Hian-cin memang sengaja juga hendak menjajal betapa hebat Tat-mo-kiam-hoat itu.

Kini setelah Hian-cin mendengar nama Pho Jing-cu yang dikenalnya sebagai seorang tokoh terkemuka yang tidak nanti omong kosong, meski mengenai kedudukan Nilan Yong-yo tak diterangkannya, tapi dengan melindunginya begitu sungguh-sungguh, diam-diam Hian-cin berpikir pasti ada alasannya maka ia pun tak enak buat mengusut lebih jauh.

Mengetahui ketiga orang itu hendak pergi ke Thian-san, dengan tersenyum Nilan Yong-yo berkata, "Di tapal batas sana penuh dijaga tentara, meski Kiam-hoat Totiang (tuan Imam) tinggi, mungkin susah juga hingga menembusinya!"

"Sekalipun darah kami bertiga harus membasahi gurun pasir, tapi paling sedikit masih bisa membunuh juga berpuluh atau beratus anjing asing," sahut Hian-cin gusar dengan mata melotot.

Tentu saja Thio Sing-pin dan kawan-kawan berubah hebat wajah mereka, tapi Nilan Yong-yo malah menganggap sepi caci-maki orang, tetap dengan tertawa ia berkata lagi, "Dan kedua pihak sama-sama rugi, buat apa dilakukan? Jika Totiang tidak menolak, biarlah kembali kami membawa serta kalian melewati garis penjagaan. Kalian mengaku sebagai Imam pengembara, mungkin takkan terjadi apa-apa."

Sementara itu diam-diam Pho Jing-cu membisiki Hian-cin juga, "Ini adalah sahabat baik kita, kukira ada lebih baik kau terima maksud baiknya saja."

Mendengar Jing-cu mengaku sahabat pada seorang asing yang menjadi musuh bangsa Hian-cin terkejut dan heran luar biasa. Tapi bila dilihatnya sikap Yong-yo yang ganteng bersemangat, sifatnya lain dari yang lain, tanpa terasa perasaan antipati Hian-cin menjadi banyak berkurang. Lalu ia pun tidak banyak bicara lagi.

Dan ketika Pho Jing-cu hendak memberi salam perpisahan, tiba-tiba Hian-cin menunjuk Tiong-bing dan berkata, "Engko cilik ini biarkan sementara tinggal saja."

"Apa kau bilang? Berdasar apa kau menahan aku?" sahut Tiong-bing menjadi gusar.

Tapi cepat Boh Wan-lian telah membisiki pemuda itu, "Jangan sembrono, ketahuilah mereka adalah paman gurumu!"

Karena itu Tiong-bing tertegun dan serba salah. Dan barulah ia teringat setelah dirinya mempelajari ilmu silat Tat-mo itu, otomatis dia sudah menjadi anak murid Bu-tong. Maka terpaksa ia lantas maju dansoja sambil memanggil, "Susiok!"

"Eli, apa kau murid penutup Toh It-hang?" tanya Hian-cm heran.

"Bukan," sahut Tiong-bing menggeleng kepala. Tapi segera ia pun merasa tidak tepat jawabannya itu, maka kembali ia mengangguk dan berkata pula, "Tapi boleh juga dikata betul!" "Mengapa bisa begitu?" kata Hian-cin mengkerut kening. Dari samping segera Ci-pang menyela, "Ia adalah murid Toh-tayhiap yang aku wakilkan menerimanya menurut pesan Sin Liong-cu sebelum ajalnya."

"Dan kau ini siapa, apa kau pun anak murid golongan kami?" tanya Hian-ijin sambil memelototi Ci-pang. Namun Ci-pang menggeleng kepala. Dan melihat percakapan mereka yang simpang-siur tak jelas itu, lekas Wan-lian maju ke tengah buat menerangkan dan sesudah susah payah akhirnya duduk perkaranya baru bisa dijelaskan seluruhnya.

Tentu saja Hian-cin menjadi kurang senang. Golongan Bu-tong mereka selamanya suka membeda-bedakan derajat, tak terduga hari ini baru saja bertemu dua Susiok sudah mengeroyok seorang murid keponakan dan ternyata masih tak bisa menang, bahkan sikap Tiong-bing sama sekali tidak menghormati mereka sebagai orang tua, seakan tidak rela mengaku mereka sebagai Susiok.

Tapi karena sungkan mengumbar dongkolnya itu di hadapan Pho Jing-cu dan kawan-kawan, kemudian Hian-cin bertanya lagi, "Dan kini apa kau ada urusan penting lainnya?"

"Tentu saja, kalau tidak untuk apalagi jauh-jauh datang ke Tibet ini dengan menghadapi segala bahaya?" sahut Tiong-bing tertawa.

Keruan wajah Hian-cin makin bersungut oleh sahutan orang yang kasar itu, katanya pula, "Bila begitu aku memberi tempo sebulan padamu, sehabis urusanmu selesai, segera kau harus datang ke puncak Onta di Thian-san untuk memindahkan tulang jenazah gurumu ke tanah air!"

Seketika Tiong-bing bingung tak bisa menjawab oleh pelintah itu.

Namun dengan menarik muka, Hian-cin buka suara lagi, "Meski aku tak cakap, namun sedikitnya Ciangbun dari Butong-pay, kau adalah anak murid golongan kita, kau harus tahu segala aturannya."

Lekas Pho Jing-cu menyela juga menjelaskan, "Ia masih terlalu hijau plonco, wataknya lurus dan usianya masih muda, Totiang adalah angkatan lebih tua, hendaklah jangan menyesalkan dia. Baiklah, nanti bila sudah tiba waktunya pasti kusuruh dia ke Thian-san menuruti pesan Totiang tadi."

Karena itu, baru Tiong-bing menjawab dengan ketololan, "Ya, Susiok tak perlu sungkan, kini tidak sempat, biarlah kelak kau suka memberi petunjuk lebih banyak."

Mendongkol sekali Hian-cin, ia menjengek sekali dan tak menjawab, habis itu ia lantas memberi salam perpisahan kepada Pho Jing-cu.

Dalam pada itu Nilan Yong-yo harus berpisah juga dengan Boh Wan-lian, rasanya sangat berat sekali, cuma di hadapan orang banyak tak berani ia mengunjuk perasaannya itu dan ditahan sedapat mungkin, ia menjadi duka dan getir tak terhingga.

Waktu ia memutar kuda kembali ke jalan semula, sepanjang jalan wajahnya muram terus, sudah tentu Thio Sing-pin dan kawan-kawan tak berani bertanya, tapi Ho Lok-

hua meski wanita, namun wataknya bebas dan suka bergurau, maka segera ia menggoda Nilan Yong-yo. "He, orang muda, apa yang menyebabkan kau murung?" demikian tegurnya.

Tapi Yong-yo tidak menjawab, sebaliknya air matanya terus berlinang, lalu dari atas kudanya ia malah bersyair yang penuh mengandung perasaan terpendam.

Di antara semua orang itu Ho Lok-hua agak mengenal syair dan paham sajak, ketika mendengar lagu syair Yong-yo itu, seketika ia terkejut. "Eh, apakah kau inilah penyair bangsa Boan yang bernama Nilan Yong-yo itu?" tanyanya segera.

"Hm, kiranya kau juga kenal nama Kongcu kami?" sela Thio Sing-pin menjengek dari samping.

Hian-cin menjadi gusar melihat sikap orang. "Di antara bangsamu yang berdosa itu hanya dia ini saja yang masih dapat dikatakan arang baik. Tapi kau masuk hitungan apa?" demikian dampratnya. Berbareng ia terus menyikut hingga Thio Sing-pin disodok jatuh dari kuda.

Keruan jago pengawal lainnya menjadi gusar, segera mereka hendak melabrak, baiknya Nilan Yong-yo dan Ho Lok-hua sama-sama mencegah.

Setelah rombongan Nilan Yong-yo itu sampai di tempat kedudukan pasukan Boan semula prajurit penjaga garis depan segera melaporkan ke belakang. Kemudian Yong-yo berkata juga pada Hian-cin, "Kini dapatlah kalian pergi saja."

Dan tidak lama sesudah Hian-cin bertiga pergi ke jurusannya sendiri, dari markas besar pasukan Boan sudah dikirim barisan gerak cepat untuk menyongsong kembalinya Nilan Yong-yo. Tapi empat jago pengawal yang mengiring Nilan Yong-yo rupanya masih penasaran, mereka saling memberi tanda lalu mengajak lagi 5-6 kawan lain terus menyemplak kuda dengan cepat menuju ke selatan.

Sing-pin tahu jago pengawal itu tentu marah terhadap Imam tua yang kasar itu dan kepergiannya ini tentu akan menghajar adat mereka maka ia pun tinggal diam, bahkan mengalingi di hadapan Nilan Yong-yo bila bertanya.

Sementara itu Hian-cin dan kawan-kawan sudah melarikan kuda mereka sejauh belasan li, dan sudah keluar garis pengepungan tentara Boan itu. Ketika tiba-tiba mereka mendengar dari belakang ada suara derapan kuda yang riuh diseling suara kele-ningan. Mereka menoleh dan tertampak ada belasan penunggang kuda bagai terbang sedang menyusul datang.

Hian-cin tertawa dingin melihat musuh memburu, pedang mereka pun segera dilolos.

"Imam jahat berhenti dulu!" bentak jago pengawal yang menjadi pemimpin itu.

Namun tiba-tiba Hian-cin menjawab orang dengan sekali tusukan membalik ke belakang. Dan karena jitu serta cepat, tanpa menduga jago pengawal itu terluka lengannya.

Segera pula para jagoan pengawal itu merubung maju dan mengepung Hian-cin bertiga di tengah. Meski jago pengawal inipun terhitung jago kelas tinggi dari kerajaan, namun mana bisa mereka melawan Hian-cin dan kawan-kawan, hanya sejenak saja sudah ada tiga kawan mereka tertusuk jatuh dari kuda dan selebihnya lekas mengeprak kudanya lari tunggang-lang-gang.

Cepat Ho Lok-hua mengejar dan berhasil pula menggulingkan dua orang musuh, sekarang tinggal lima orang yang masih melarikan kudanya secepat terbang.

Melihat musuh sudah ngacir, senang luar biasa Hian-cin, ia bergelak tertawa sambil mengelus jenggotnya. "Biarkan mereka lari!" demikian katanya.

Siapa tahu, belum lenyap suaranya mendadak kelima jago pengawal itu terjungkal dari kuda mereka. Keruan saja Hian-cin terkejut. Sementara itu dilihatnya dari balik semak-semak batu sana telah muncul seorang gadis berbaju merah dan seorang pelajar berwajah putih.

Tiba-tiba gadis itu tertawa terkikik-kikik. "Ha, Toya (tuan Imam) ini bagus amat ilmu pedangnya cuma sayang masih kurang keji."

Tentu saja Hian-cin kurang senang dicela. "Jika begitu, tentunya nona adalah seorang ahli bukan?" demikian sahurnya dingin.

Tetapi gadis itu tertawa tidak menjawab, hanya ditunjuknya beberapa jago pengawal yang sudah menggeletak itu dan kemudian baru berkata, "Aku telah membantu kalian membasmi semua musuh ini, dan belum lagi kalian mengucapkan terima kasih padaku, sebaliknya lantas hendak menguji soal ilmu pedangku?"

Sebagai seorang ketua suatu aliran persilatan, tentu saja Hian-cin tak bisa menelan mentah-mentah rasa mendongkol itu, ketika pedangnya diangkat, dengan suara lantang segera ia menjawab, "Ya memang Kiam-hoat kami tak berguna hingga musuh berhasil lolos, sungguh sangat memalukan. Tapi berkat petunjuk nona tadi, aku imam tua ini menjadi tak tahu diri dan ingin mencoba berkenalan beberapa jurus dengan nona."

Mendengar orang menantang, si pemuda pelajar cakap itu telah memandang gadis baju merah itu dengan sikap ragu.

"Tak perlu kau urus, tonton saja keramaian ini," kata gadis itu tiba-tiba tertawa. Habis itu pedangnya menuding ke depan terus menjawab. Hian-cin, "Baiklah, cuma maafkan Siaupwe yang kurang sopan."

"Seranglah!" sahut Hian-cin sambil bersiap. Dalam hati Hian-cin menaksir meski gadis itu tadi sekaligus bisa merobohkan kelima jago pengawal dengan senjata rahasia dan ia merasa terkejut juga, tapi mengandalkan keuletan latihannya selama puluhan tahun, apalagi seorang ketua suatu aliran silat yang terkemuka, sesungguhnya ia tidak pandang berat atas diri si gadis itu. Maka kini tujuannya ialah hendak menjajal orang sekalian memberi hajaran pada 'angkatan muda' ini.

Nyata ia tidak tahu bahwa gadis itu sebaliknya juga bertujuan hendak menjajalnya. Kiranya sepasang muda mudi ini bukan lain daripada Li Jiak-sim dan Bu Ging-yao.

Ketika Pho Jing-cu dan kawan-kawan berangkat dari padang rumput Garsin, waktu Hui-ang-kin menerima kabar itu, ia menjadi kuatir sekali. Dasar Ging-yao suka bergerak, segera ia minta perkenan kakak-gurunya itu buat pergi ke Sinkiang juga bersama Li Jiak-sim.

Li Jiak-sim sudah banyak berpengalaman di kalangan Kangouw, pula orangnya berbakat ilmu militer, ditambah lagi didampingi Bu Ging-yao yang sangat hafal seluk-beluk daerah perbatasan itu, maka sepanjang jalan mereka berdua tidak pernah terjadi apa-apa. Malahan kadang Li Jiak-sim sekalian menyelidiki keadaan setempat yang dilalui dan memperhatikan cara tentara Boan mengatur diri dan diam-diam ia melukiskan peta biru bagi keperluan militer kelak.

Begitulah kedua muda-mudi itu melanjutkan perjalanan panjang dan cukup makan waktu itu, namun cinta asmara mereka pun kian hari kian bertambah.

Hari itu ketika hampir mereka melintasi perbatasan, dari jauh Jiak-sim melihat asap mengepul tebal, suara kuda perang meringkik ramai, tiba-tiba ia terkejut. "Ah, di perbatasan ini pasti ditutup rapat oleh pasukan besar, lalu bagaimana baiknya?" demikian katanya.

"Padang rumput begini luas, belum tentu setiap tempat ada pasukan penjaganya," ujar Ging-yao.

Setala! Jiak-sim berpikir sejenak, lalu mereka memandang dari atas suatu tanah tinggi, tapi tiba-tiba dilihat mereka ada belasan jagoan tentara Boan sedang mengejar Imam tua.

Siapakah gerangan Imam tua itu? Beraninya ia menerobos lewat tapal batas ini?" demikian Jiak-sim merasa heran.

Bila mereka menegas pula, nyata di samping itu masih ada seorang wanita cantik setengah umur dan seorang laki-laki bre-wok bersama Imam tua tadi sedang melawan belasan musuh itu. Tentu saja mereka"bertamban heran.

"Aku tahu asal-usul ketiga orang ini." kata Ging-yao kemudian sesudah memandang sejenak.

"Ya, ketiga orang ini semuanya tokoh kelas tinggi dari Bu-lim (dunia persilatan)," sahut Jiak-sim.

"Bahkan angkatan tua juga dari Bu-tong-pay," sambung Ging-yao tertawa. "Coba biar aku membantu mereka sedikit, habis itu nanti aku menggoda mereka juga."

"Ah, kau selalu nakal," ujar Jiak-sim.

Namun Ging-yao hanya tertawa tak menjawab lagi.

Padahal sekali ini bukannya Ging-yao sengaja berlaku nakal. Sesudah tiga tahun gadis ini berguru pada Pek-hoat Mo-li, sedikit banyak sudah diketahuinya pula tentang suka-duka masa muda sang guru dengan Toh It-hang dan orang Bu-tong-pay lainnya. Karena itu Ging-yao ikut penasaran bagi gurunya, ia pikir Suhu dan Toh-tayhiap sebenarnya adalah pasangan yang sangat sesuai, tapi paman-paman gurunya justru tampil ke muka merintangi dan macam-macam lagi hingga percintaan itu gagal dan gurunya selama beberapa tahun ini harus hidup sunyi di pegunungan dengan batin tersiksa. Oleh sebab itu, kalau orang lain merasa tabiat Pek-hoat Mo-li terlalu aneh dan menyendiri, adalah sebaliknya hanya Bu Ging-yao serta kakak-seperguruannya, Hui-ang-kin, yang paham perasaan sang guru.

Begitulah, maka sesudah Ging-yao dan Jiak-sim menyaksikan sejenak lagi pertarungan itu, kemudian Jiak-sim berkata pula, "Ilmu pedang Bu-tong-pay nyata memang lihai."

"Cukup gesit dan tangkas, tapi soal kekejian masih jauh dari cukup," ujar Ging-yao tertawa.

Betul saja, sampai akhirnya ada lima jago pengawal itu berhasil lolos. Dan dengan tertawa Ging-yao telah menghamburkan jarum saktinya merobohkan kelima buronan itu.

Kembali tadi, oleh karena pancingan Bu Ging-yao hingga Hian-cin naik darah dan menyilakan si gadis membuka serangan. Segera Ging-yao menerima baik tanpa sungkan. Tiba-tiba bahu kirinya bergerak, Hian-cin menyangka si gadis hendak menyerang dulu ke dada kanannya maka cepat ia sedikit mengegos sambil mengayun pedangnya hendak menangkis dulu.

Tak ia duga gerak tubuh Ging-yao tadi hanya pura-pura saja bahu kirinya bergerak, tapi serangan tidak lantas dilontarkan sebaliknya pedang Hian-cin yang sudah telanjur ditangkiskan itu mendadak disampuknya dengan membentak, "Pergi!" Berbareng itu dengan gerak tipu 'Pek-ho-liang-ih' atau bangau putih pentang sayap, cepat ia memotong ke bawah sekalian hendak mengarah urat nadi pergelangan tangan lawan.

Ilmu pedang ciptaan Pek-hoat Mo-li nyata keji luar biasa, lebih-lebih tipu serangan Ging-yao ini sangat membahayakan, hanya dalam sekejap saja sama sekali Hian-cin tak menduga anak dara ini bisa melontarkan serangan begitu ganas, baiknya ia sudah cukup makan asam-garam, tepat pada waktunya ia sempat menarik tangannya ke pinggir, tubuh membungkuk terus menggeser ke samping, dengan demikian barulah ia mampu menghindarkan senjata si gadis yang lihai itu.

Namun sekali tak kena sinar pedang si gadis yang gemerlapan dengan cepat sudah menusuk pula.

Tapi Hian-cin tidak menjadi bingung, ia pasang kuda-kuda dengan kuat dan pedangnya diputar rapat menjaga seluruh tubuhnya dimana ujung pedang si gadis sampai, di situlah lantas terasa suatu kekuatan besar yang membentur kembali.

Maka tahulah Ging-yao, orang terlalu ulet dan sudah melindungi diri dengan ilmu pedang yang maha tinggi, ia pikir harus melontarkan serangan terlebih cepat dan jangan memberi kesempatan berganti napas pada musuh. Maka beruntun kembali ia menusuk pula beberapa kali ke depan dan ke belakang, tiba-tiba dari kiri, tahu-tahu dari kanan pula kesemuanya tipu serangan yang membahayakan.

Dalam keadaan demikian, asal sedikit Hian-cin meleng maka tanpa ampun lagi darahnya pasti akan menyirami pasir kering.

Melihat pertarungan seru ini, suami-isteri Ho Lok-hua ikut berdebar, sebaliknya Bu Ging-yao diam-diam mengeluh juga.

Kiranya meski Kiam-hoat si gadis sangat keji, tapi soal keuletan harus diakui Hian-cin terlebih kuat. Kalau sampai lama tak bisa merobohkan orang, akhirnya ia kuatir bisa kalah malah terhadap Imam tua ini.

Begitulah, maka yang satu terus merangsek dan yang lain tetap bertahan dan detik-detik berbahaya selalu menggetarkan orang.

Melihat setiap serangan Bu Ging-yao semakin cepat dan bertambah kencang daripada serangan lainnya meski tahu juga tidak sampai Hian-cin bisa kalah, namun tidak urung Ho Lok-hua berdua yang menonton di samping diam-diam kuatir.

Sementara itu Hian-cin sendiri sudah dapat melihat asal-usul ilmu pedang Bu Ging-yao, ia menjadi sangat gusar. Pikirnya, "Hm, kiranya kau adalah anak murid Pek-hoat Mo-li, pantas kau sengaja hendak menguji aku!" Karena itu, demi nama besar golongan Bu-tong-pay mereka, ia menjadi gemas tidak bisa sekali hantam mengalahkan si gadis.

Tetapi ilmu pedang tunggal ciptaan Pek-hoat Mo-li itu benar-benar keji luar biasa, betapapun Hian-cin tak berani berlaku sembrono. Maka sesudah beberapa puluh jurus lagi, masih tetap ia tak bisa lebih unggul.

Hian-cin menaksir meski kepandaiannya lebih ulet daripada si gadis, kalau berlangsung lama tentu akan di atas angin, namun pihak lawan menang dalam hal usia lebih muda semangat menyala-nyala dan tenaga kuat, untuk menentukan unggul atau asor entah harus menunggu sampai kapan? Padahal pasukan Boan hanya berada belasan li jauhnya bila konangan dan mengejar datang, bukankah itu berarti kedua pihak bakal celaka? Maka dalam hati diam-diam ia pun mengeluh.

Di sebelah sana suami-isteri Ho Lok-hua berpikir begitu juga. Tapi Hian-cin adalah Suheng mereka merangkap ketua, kalau sedang berada di bawah angin lalu kedua pihak dicegah buat berhenti bertempur, tentu buat pamor sang Suheng akan ku-

Tang baik, pula nama baik Bu-tong-pay mereka akan tercemar.

Ketika mereka ragu, sementara pertarungan kedua orang itu semakin sengit, tiba-tiba Ging-yao meloncat ke samping, menyusul dengan tipu serangan 'Ngo-eng-bok-tho' atau elang mencengkeram kelinci, dari samping pedangnya cepat menikam ke perut musuh.

Tapi latihan puluhan tahun Hian-cin tidak percuma, mendadak ia pun menggunakan tipu berbahaya, ketika senjatanya dia angkat dan orangnya menggeser ke samping, tampaknya seperti menghindari serangan, tak terduga mendadak malah terus maju balas menyerang, cepat pedangnya menyabet ke bawah sambil membentak, "Awas kaki!"

Tak terduga ilmu pedang si gadis sangat cepat lagi keji, belum sempat serangan Hian-cin itu dilontarkan, tahu-tahu sinar tajam pedang Ging-yao sudah menyambar tiba ke lengannya, kalau Hian-cin membentak, "Awas kaki!" sebaliknya ia memperingatkan, "Awas tangan!"

Dan pada saat itulah segera terdengar suara gemerincing yang nyaring, pedang kedua orang tahu-tahu mencelat terbang ke angkasa.

Kiranya serangan Hian-cin tadi telah menggunakan seluruh tenaganya, tapi tipu tusukan Ging-yao yang cepat bisa tiba lebih dulu, dalam keadaan begitu kalau Hian-cin tidak menarik tangan, pasti pergelangan tangannya akan tertabas.

Siapa duga saking gusarnya Hian-cin menjadi nekad, mendadak pedangnya ia goncangkan keras menimpuk ke atas dengan kecepatan bagai anak panah. Ketika Ging-yao coba menangkis, nyata tenaga yang terlalu besar itu tak dapat ditahannya hingga senjatanya ikut tergetar terbang, dibarengi letikan api kedua pedang itu mencelat ke angkasa untuk kemudian jatuh semua ke tanah rumput.

Serang-menyerang terjadi secepat kilat, tapi Ho Lok-hua dan Li Jiak-sim berbarengpun melompat ke tengah, Lok-hua menarik Hian-cin sambil berteriak, "Berhenti, Suheng!" Begitu

pula Jiak-sim menahan Ging-yao sambil mencegah, "Tahan dulu, Ging-moay!"

Karena itu, dengan napas yang masih tersengal Hian-cin memelototi Ging-yao tanpa buka suara.

"Sudahlah, kalian berdua sama kuatnya, tak perlu bertanding lagi," demikian kata Lok-hua dan Jiak-sim bersama.

Segera Hian-cin menjemput pedangnya kembali, dan selagi Jiak-sim hendak menyuruh Bu Ging-yao meminta maaf, namun Hian-cin sudah mencemplak ke atas kudanya sambil berkata, "Sungguh hebat, aku betul-betul kagum. Baiklah sebulan kemudian kita bertemu lagi di puncak Onta pegunungan Thian-san saja?"

Habis itu, tanpa menunggu jawaban si gadis, ketika kedua kakinya mengempit kencang, segera kudanya berlari pergi.

Setelah menyatakan maaf, segera suami-isteri Ho Lok-hua berdua pun mengeprak kuda menyusul sang Suheng.

"Ha, si hidung kerbau (kata olok-olok bagi Imam) sungguh sombong," kata Ging-yao tertawa sesudah mengambil kembali juga pedangnya. Lalu ia pun menceritakan sebab-sebabnya ia menjajal orang tadi.

"Ya, meski orang Bu-tong-pay telah membikin menyesal gurumu, tapi kau pun keterlaluan!" ujar Jiak-sim tertawa juga.

Dan bila kemudian pandangannya tertarik pada mayat jago pengawal yang menggeletak di tanah itu, tiba-tiba ia mendapatkan akal. "Ah, sekarang kita ada jalan buat menembusi garis penjagaan musuh," demikian katanya bertepuk tangan.

Segera ia mencopot pakaian lengkap dua jago bayangkara yang sudah tak bernyawa itu dan menyuruh Ging-yao menyamar juga, lalu mereka pun berlari menuju ke tapal batas.

Betul juga dengan menyamar sebagai dua jago bayangkara, kedua muda-mudi ini dengan selamat dapat mengelabui prajurit penjaga garis depan dan tanpa berhenti akhirnya mereka sampai di Lhasa, ibukota Tibet.

Di situ segera mereka berunding cara bagaimana harus mencari Pho Jing-cu dan kawan-kawan.

Kata Ging-yao, "Ayahku mempunyai hubungan sangat rapat dengan saudara-saudara Thian-te-hwe di daerah barat-laut ini, istilah dan kode-kode rahasia yang biasa mereka gunakan aku pun tahu. Empat tahun yang lalu aku bersama ayah pernah datang ke Sinkiang bersama pemimpin Thian-te-we seperti Njo

It-wi, Hoa Ci-san dan sebagainya, ada sebagian anggota Thian-te-hwe mereka yang disebar masuk ke Tibet, aku menduga mereka pasti berada di kota Lhasa ini, dan tentu ada cabang mereka di sini. Kota Lhasa tidak begitu besar, asal kita sering keluar masuk kedai arak dan rumah makan, besar kemungkinan akan bertemu dengan mereka. Seumpamanya tak bisa bertemu, asal kita meninggalkan kode rahasia, rasanya mereka pasti akan datang mencari kita."

Dan pada suatu hari, mereka berdua mendatangi sebuah restoran yang paling besar di Lhasa untuk makan-minum. Tatkala itu waktu tengah lohor, tamu penuh sesak, baiknya mereka bisa mendapatkan sebuah meja di tempat bagus, mereka minta sepoci arak 'Tiok-yap-jing' yang terkenal dan asyik minum sambil pasang omong.

"Mari kita coba berlomba minum, maukah?" ajak Ging-yao tiba-tiba timbul hasratnya.

Soal minum arak Li Jiak-sim boleh dikata 'jago minum', sudah tentu ia tidak mau kalah. Tapi dengan tertawa ia menjawab, "Ah, kita ada tugas, jika kau mabuk lalu bagaimana?"

Namun Ging-yao tidak mau mengalah, dengan mulut men-jengkit ia menjawab pelahan, "Darimana kau tahu aku bakal mabuk?"

Mendengar itu, Jiak-sim menduga pasti si gadis akan memamerkan Lwekangnya, maka dengan pelahan ia membisikinya lagi, "Di sini terlalu banyak orang, jangan kau sembrono main pamer."

"Jangan kau kuatir, aku tanggung tidak sampai diketahui orang lain," sahut Ging-yao.

Tentang ilmu pedang Ging-yao yang hebat Jiak-sim sudah menyaksikannya, karena itu sesungguhnya ia pun ingin tahu betapa tinggi Lwekang si gadis. Dan karena melihat Ging-yao terus mendesak, lalu ia pun berkata, "Baiklah, tapi kita harus pakai taruhan."

"Taruhan apa?" tanya si gadis.

"Begini, siapa yang kalah, maka dia harus berjanji untuk menurut sepatah kata pihak yang menang," kata Jiak-sim.
"Baik, akur!" sahut Ging-yao cepat.

Habis fy, secawan demi secawan mereka pun mulai minum sepuasnyaK

Tidak lama kemudian, isi poci arak tadi berturut-turut sudah ditambah 4-5 kali, pelahan Li Jiak-sim tak tahan lagi akan pengaruh alkohol itu. Ketika ia memandang Bu Ging-yao, ternyata kepala anak dara itu mengepulkan hawa panas, keringatnya berbutir-butir bagai hujan, maka tahulah ia gadis itu sedang menggunakan Lwekang yang tinggi untuk mendesak keluar arak yang sudah diminumnya itu.

Daerah perbatasan suhu dingin sekali, maka rakyat penggembala di barat laut itu suka minum arak buat obat penahan dingin, maka kekuatan minum mereka jauh lebih kuat daripada peminum arak daerah pedalaman umumnya. Dan waktu itu di restoran itu juga tidak sedikit orang yang sedang minum besar, maka Jiak-sim pun tidak banyak menaruh perhatian. Tapi Ging-yao adalah wanita yang menyamar sebagai lelaki, ia kuatir gadis ini terlalu banyak minum hingga kelihatan sifat kewanitaannya, hal ini akan membikin orang curiga.

Dan karena ia sendiri sudah delapan bagian terpengaruh air kata-kata itu, maka dengan suara rendah ia coba membisiki si gadis, "Sudahlah, aku mengaku kalah saja."

Keruan saja senang luar biasa Ging-yao, matanya mengerling bening dan dengan tertawa baru ia berkata,

"Baiklah, boleh kau selesaikan rekening minum kita dan pulang. Dan nanti kau harus turut sepatah kata omonganku."

Tapi ketika Li Jiak-sim hendak memanggil pelayan buat membayar, tiba-tiba dilihatnya di meja sebelah ada seorang dengan sinar mata tajam tak berkedip lagi mengawasi mereka.

"Celaka!" kata Jiak-sim diam-diam. Lekas ia membereskan rekening minum itu dan keluar dari restoran.

Waktu kemudian ia coba menoleh, dilihatnya orang tadi juga sedang mengintil di belakang mereka. Karena itu, diam-diam Jiak-sim memberitahukan hal itu kepada Ging-yao.

"Bagus, biar nanti dia tahu rasa," ujar Ging-yao tak gentar.

"Jangan," cegah Jiak-sim. "Orang ini kalau bukan kawan tentu adalah lawan. Jangan kau sembarangan turun tangan!"

Lalu mereka berdua memasuki sebuah gang kecil yang sepi, tiba-tiba. dari depan sebuah gerobak sapi mendalangi. Karena jalanan sempit, maka mereka harus mengegos tubuh buat lewat. Tapi baru saja mereka melewati gerobak sapi itu, orang tadi tahu-tahu sudah berada di belakang mereka dan pura-pura menghindari tumbukan dengan gerobak itu, sekonyong-konyong tubuhnya sengaja menubruk ke depan terus menindih ke punggung Li Jiak-sim.

Tahu akan hal itu, diam-diam Jiak-sim mengumpulkan tenaga dalamnya dengan mementang kedua tangannya ke belakang dengan maksud memaksa orang itu melompat mundur.

Tak terduga orang itu terus menggunakan lututnya menyodok ke depan hingga tekukan lutut Li Jiak-sim linu pegal, rasanya menjadi lemas dan hampir jatuh mendeprok.

Keruan saja pemuda itu sangat terkejut. Baiknya dengan cepat Bu Ging-yao membaliki tangan terus menotok hingga tanpa ampun lagi orang itu terguling. Tapi cepat sekali dengan gerakan 'Le-hi-pak-ting' atau ikan lele meletik tubuh, orang itu segera bisa berbangkit lagi.

Segera Ging-yao hendak membentak bertanya, namun orang itu tiba-tiba menegur, "Apakah kalian kenal Leng Bwe-hong?"

"Siapa kau?" balas Jiak-sim bertanya.

Tampaknya orang itu menjadi gugup dan tak sabar. "Jangan kau urus siapa aku," demikian sahurnya. Lalu ia mendesak lagi, "Aku hanya ingin bertanya apakah kau kawan Leng Bwe-hong?"

"Ada apa bila benar?" kata Ging-yao.

"Keadaan Leng Bwe-hong sangat berbahaya" tutur orang itu kemudian. "Dan bila kedatangan kalian ini ialah untuk menolongnya, maka hendaklah diusahakan selekasnya."

"Darimana kau bisa tahu?" tanya Jiak-sim curiga.

"Tentu saja tahu," sahut orang itu tertawa. "Akulah orang yang menjaganya. Kelak bila ia menjalani hukuman, mungkin pula akulah yang menjadi algojonya. Cuma sungguh tak nanti aku bisa membunuhnya."

Mendengar itu, wajah Jiak-sim berubah hebat. "Betulkah kata-katamu ini?" desaknya pula.

"Untuk apa aku mendustaimu?" sahut orang itu.

"Kalau begitu, lekas kau kembali menemui Leng-tayhiap dan bilang padanya pertemuan kita ini, dan malam nanti kita bertemu lagi di Se-sian-san," kata Jiak-sim kemudian.

Kiranya orang itu adalah Bu-su atau jago silat bangsa Hwe yang baru diterima In Te, namanya Be Hong. Bersama Ciu Jing ditugaskan menjaga Leng Bwe-hong itu, mereka berdua malah sudah menjadi orang kepercayaan Bwe-hong sekarang, maka tak pernah mereka lupa untuk berusaha menolong Leng Bwe-hong dari tawanan musuh. Cuma sayang, karena orangnya sedikit dan tenaga lemah, maka sebegitu jauh mereka masih tak berdaya.

Seringkah di malam hari Leng Bwe-hong suka pasang o-mong dengan mereka dan menceritakan pengalamannya maka siapa yang menjadi kawan Bwe-hong, kedua orang itupun rada paham.

Be Hong sudah banyak berpengalaman mengembara di Kangouw, ketika hari ini di restoran itu dilihatnya Bu Ging-yao dan Li Jiak-sim berdua sedang minum besar, diam-diam ia menjadi heran dan curiga.

Kiranya wajah Li Jiak-sim dan Bu Ging-yao putih halus dan sikapnya lemah-lembut, terang kelihatan datang dari daerah pedalaman, tetapi kekuatan minum araknya ternyata tidak di bawah mereka yang hidup di daerah dingin, inilah yang telah menimbulkan perhatian Be Hong.

Setelah ia menegasi lagi, roman pemuda yang berdandan sebagai cendekiawan ini mirip sekali dengan orang yang pernah dilukiskan dalam cerita Leng Bwe-hong, dan sesudah ditanya, ternyata tidak salah lagi.

"Mengapa kau tidak berjanji bertemu di tempat penginapan saja?" tanya Ging-yao pada Li Jiak-sim sesudah Be Hong pergi.

"Perkataan orang ini boleh dipercaya, tapi juga tak boleh percaya seluruhnya," kata Jiak-sim.

Sambil jalan sambil bicara, sampai akhirnya tiba-tiba Bu Ging-yao memegang kencang tangan Jiak-sim sambil berkata dengan tersenyum. "Li-kongcu, tadi kau telah kalah taruhan mi-

niiTri arak., kini kau harus menurut sesuatu padaku."

"Baiklah aku menurut, katakanlah," ujar Jiak-sim.

"Kau suka tidak terhadap padang rumput di Sinkiang?" tanya Ging-yao tiba-tiba dengan tertawa dan menundukkan kepala.

'Tidak datang di Sinkiang, belum bisa mengetahui luasnya negeri kita," sahut Jiak-sim. "Padang rumput yang luas tak berbatas, tak jemu-jemunya dalam pandangan mata, membikin semangat orang bangkit dan perasaan menjadi lapang, sungguh aku suka sekali."

"Kalau begitu aku ingin kau selama hidup ini tinggal di padang rumput dan senantiasa mendampingi aku, maukah?" kata Ging-yao pelahan sambil tangannya meremas tangan Li Jiak-sim.

Hati Jiak-sim tergoncang mendengar permintaan orang, tapi segera ia pun menjadi girang. "Memang inilah yang kuharapkan," akhirnya ia berkata dengan suara rendah juga.

Pemuda yang hidup dalam keluarga militer dan sudah lama memimpin pasukan tentara ini, sedikit sekali ia memikirkan soal hubungan antara laki-perempuan. Maka sejak berkenalan dengan Bu Ging-yao, walaupun dua hati sudah saling mencintai, namun selalu tak berani mengunjuk rasa cintanya itu.

Selama setengah bulan mereka dalam perjalanan, Ging-yao sebenarnya sudah lama menanti Li Jiak-sim mengutarakan cintanya, tak tahunya dalam soal ini, Jiak-sim jauh lebih pemalu daripada kaum wanita, oleh karena itu, di bawah pengaruh air kata-kata hari ini Bu Ging-yao telah mengutarakan perasaan hatinya yang selama ini tersekap.

Dengan saling bersandaran, kedua muda-mudi berjalan di jalan besar yang panjang dan sunyi, Li Jiak-sim merasa bau harum yang semerbak meresap seakan memabukkan orang, banyak sekali kata-kata dalam hatinya sampai ia tidak tahu cara bagaimana harus memulainya.

"Sudah sampai, apa kau masih hendak jalan terus?" akhirnya Ging-yao yang menegur dengan tertawa, sesudah mereka jalan pula tak lama dengan bergandengan tangan.

Dan ketika Li Jiak-sim mendongak, maka terlihatlah rumari penginapan mereka ternyata sudah di depan mata, tak terasa ia tersenyum.

Setelah mereka masuk ke rumah penginapan dan membuka pintu kamar, sekonyong-konyong terdengar suara pertanyaan o-rang tertahan dari dalam kamar, "Baru kini kalian kembali?"

Waktu Jiak-sim memandang, maka tertampak di tempat tidurnya berduduk seorang tua, ternyata bukan lain daripada o-rang yang mereka harapkan siang dan malam, Pho Jing-cu adanya.

"Pho-pepek, ayahku mengirim salam selamat padamu, kenapa diam-diam kau pun datang ke sini!" segera Ging-yao memanggilnya.

"Orang kita telah dapat melihat tanda rahasiamu, dan aku lantas datang ke sini diam-diam!" Jing-cu menerangkan.

"Pho-pepek telah membawa berapa orang kemari?" tanya Jiak-sim tiba-tiba.

"Tidak sedikit memang orang yang kita bawa, tetapi penjagaan di istana Potala kuat sekali, sedang Leng Bwe-hong belum diketahui pula disekap dimana?" sahut Jing-cu menghela napas. "Kalau kita menggempurnya dengan berani, mungkin belum sampai masuk ke dalam, Leng Bwe-hong sudah kena dibunuh lebih dulu."

"Kalau ada bantuan dari dalam, pasti berhasil," kata Jiak-sim.

Sinar mata Pho Jing-cu tiba-tiba menyorot terang, agaknya ia tersadar. "Ya, apa di dalam pasukan Boan itu, kau mempunyai kenalan?" tanyanya cepat.

"Kenalan sih tidak ada, tapi sebaliknya sudah ada orang yang menghubungi kita," sahut Jiak-sim. Lalu ia pun menceritakan pengalamannya tentang diri Be Hong. Pho Jing-cu terdiam sejenak, ia sedang berpikir. "Kalau begitu tiada halangannya coba menemuinya," katanya kemudian. "Tetapi harus berjaga juga jangan sampai terjebak, malam ini biar aku bersama beberapa saudara yang lain menunggu di Se-sian-san untuk membantumu bila perlu."

Sesudah berjanji baik-baik tanda rahasia dan waktu yang ditetapkan, Pho Jing-cu lantas berlalu sendirian.

Kiranya sesudah Pho Jing-cu bersama beberapa ratus orangnya berhasil menyelundup masuk ke Lhasa, segera mereka membagi diri dalam beberapa kelompok kecil, Pho Jing-cu tinggal di rumah seorang penggembala bangsa Kazak.

Waktu Jing-cu sampai di rumah tinggalnya itu dan baru saja melangkah masuk, ia sudah dipapaki oleh Lauw Yu-hong dengan muka muram.

"Ci-pang telah pergi tanpa pamit," tutur Yu-hong dengan suara sedih.

"Kemana? Adakah ia meninggalkan surat?" tanya Jing-cu dengan heran.

"Tiada sama sekali," kata Yu-hong pula.

Jing-cu mengkerut kening oleh berita itu, ia berpikir sejenak, habis itu ia berkata pula, "Ci-pang bukan manusia yang tamak hidup dan takut mati, kepergiannya ini kukira tentu ada sebabnya."

Kiranya selama Leng Bwe-hong tertawan, selalu Yu-hong muram dan tak suka berkata. Beberapa hari ini Han Ci-pang senantiasa menghiburnya dengan penuh simpatik, ia benar-benar seorang sahabat baik dalam penderitaan. Sebaliknya bila teringat akan sikapnya yang dingin selama sepuluh tahun ini terhadap Ci-pang, diam-diam Yu-hong merasa menyesal, ia kuatir kalau Han Ci-pang seperti kejadian di Hunkang dulu itu, telah pergi tanpa pamit.

Nampak Yu-hong bermuka muram tak bergembira, lekas Pho Jing-cu memberitahu padanya tentang Li Jiak-sim yang telah dapat menghubungi orang dalam pasukan Boan. Hal inilah yang membikin Lauw Yu-hong menjadi girang.

Malamnya menurut waktu yang telah ditetapkan, Li Jiak-sim dan Bu Ging-yao sudah menunggu di Se-sian-san. Namun sesudah menunggu agak lama masih belum tampak batang hidung Be Hong, sudah tentu mereka sangat curiga. Sementara itu sudah dekat tengah malam, sedang angin dan salju turun dengan lebat.

"Lebih baik pulanglah," usul Ging-yao. Tetapi Jiak-sim tidak menyahut. Tiba-tiba ia bersuara heran dan bila Ging-yao berpaling, maka terlihat olehnya dari atas gunung itu tiba-tiba sesosok bayangan hitam berlari cepat menuju mereka.

"Toako, orang ini bukan Be Hong," kata Ging-yao, ia biasa melatih ilmu menggunakan senjata rahasia Bwe-hoa-ciam, semacam jarum yang lembut, maka penglihatannya sangat tajam sekali.

Tak lama lagi, orang itu makin lama makin dekat, waktu Li Jiak-sim menegasi, ternyata orang yang mendatangi ini adalah seorang pemuda berusia antara dua puluhan tahun, padahal Be Hong sudah berusia setengah umur atau lebih dari empat puluh tahun.

"Ia hanya seorang diri, coba kau amat-amati dari samping, biar kutanya dia," pesan Jiak-sim pada Bu Ging-yao.

Sedang mereka bicara, maka orang itupun sudah sampai di depan mereka dan segera mengucapkan tanda rahasia yang sudah ditetapkan dengan Be Hong, setelah mana tiba-tiba ia membuka tangannya lalu berkata, "Ini adalah surat Leng-tayhiap kepada kalian."

Jiak-sim kuatir kalau terjebak, untuk menjaga segala kemungkinan, maka diam-diam ia menggunakan gerakan 'Kim-na-jiu' atau ilmu cara memegang dan menangkap, dengan tiga jarinya ia memencet kencang urat nadi tangan orang, setelah itu baru ia melihat ke tangan orang.

Ia lihat di atas telapak tangan itu tertulis, "Yang datang adalah sahabat baikku, boleh rundingkan cara-cara untuk merampas penjara." Tidak salah lagi tulisan itu memang tulisan Leng Bwe-hong sendiri.

"Aku selamanya belum pernah berjumpa dengan Eng-hiong-hokiat (pahlawan dan orang gagah perkasa) dari kalangan Kangouw, kini aku telah mengenal Leng-tayhiap, dan dapat berkenalan pula dengan kalian, sungguh hal yang menggembirakan sekali dalam hidupku ini," dengan tertawa orang itu mengutarakan perasaannya setelah tangannya dilepaskan oleh Li Jiak-sim. "Eh, gerakan 'Kim-na-jiu' tadi bagus sekali, dari cabang manakah gerak tipu itu? Ah, sudah banyak sekali aku bercerita tapi masih belum memberitahu padamu, aku bernama Ciu Jing, dengan Be Hong, kami bersahabat baik sekali."

Melihat sifat erang yang lincah dan menarik, sungguh L i J iak-sirn. heran mengapa pemuda yang sedikitpun belum berpengalaman di Kangouw, bisa menjadi bayangkara kepercayaan di kerajaan*? Nyata ia tidak tahu bahwa Ciu Jing adalah pengawal yang telah turun temurun.

"Hari ini justru Be-toako berdinas jaga, karena itu aku yang mewakilinya kemari," terdengar Ciu Jing berkata pula.

Sembari omong sambil ia mengeluarkan selembar peta terr bikin dari kulit. "Nampak itu, sungguh tidak kepalang girang Li Jiak-sim.

Di atas peta itu ternyata dilukiskan semua jalan dan pintu di dalam istana Potala yang sangat ruwet itu, tempat dimana Leng Bwe-hong disekap, malahan diberi tanda bundaran merah pula.

"Inilah yang kami gambar secara diam-diam, beribu jalan dan pintu di dalam istana yang simpang-siur itu ada sebagian kami sendiri pun tidak jelas, oleh karena itu peta ini kami gambar hanya menurut ingatan kami saja,' kata Ciu Jing pula. "Kalau kalian sudah hafal dan ingat betul, malam lusa, harap mengirim jagoan ke sana, kami nanti membantu dari dalam."

Dan sehabis Ciu Jing pergi, dengan tertawa berbahak lalu Pho Jing-cu unjukkan diri dari tempat gelap.

"Leng Bwe-hong sungguh hebat sekali!" katanya sambil mengacungkan jempolnya. "Sampai musuh yang menjaganya kena dihasut menjadi sahabatnya."

Pada malam itu juga lantas mereka menentukan siasat untuk menggempur istana Potala. Besoknya Li Jiak-sim dan Bu Ging-yao telah pindah dan sekalian tinggal bersama dengan Pho Jing-cu.

Kembali pada Leng Bwe-hong yang dikurung dalam istana yang agung itu, ia sudah hampir sebulan terkurung, tetapi di dalam penjara ia pun tidak membuang tempo percuma, ia pergunakan tiap kesempatan untuk berbicara dengan pengawal yang menjaganya, ia menceritakan kepada mereka kejadian dalam Kangouw yang menarik, kadang ia malah memberi petunjuk ilmu silat kepada mereka.

Di samping itu, pada malam-malam yang terasa panjang itu, ia selalu menyelami dan memperdalam rahasia ilmu silat yang lebih tinggi, bukan saja Thian-san-kiam-hoat sudah ia yakinkan hingga masak betul, bahkan ia menciptakan banyak gerak serangan baru dan aneh berdasarkan pengalamannya selama ini. Ia merasa dirinya kini sudah jauh lebih matang daripada dahulu.

"Meskipun aku sudah tak memiliki jari jempol kanan, tetapi asal aku tidak mati dalam penjara, aku masih dapat mengajarkan orang memainkan pedang," begitu pikirnya.

Ia tahan uji oleh segala penderitaan, ia merasa bangga kepada jiwanya sendiri yang kukuh teguh itu.

Dan akhirnya tibalah pada malam yang telah dijanjikan dengan Pho Jing-cu. Dalam malam yang gelap gulita, sekonyong-konyong terdengar suara ledakan yang gemuruh.

Tak lama kemudian tertampak Ciu Jing berlari mendatangi, ketika ia memberi tanda dengan kedipan mata, menyusul segera terdengar Leng Bwe-hong menggertak terus meronta sekuatnya, semua borgol di badannya retak dan hancur semuanya, bahkan dengan telapak tangannya segera ia membikin hancur pula meja batu yang berada di dalam kamar penjara. Beberapa pengawal yang menjaganya menjadi ternganga kaget oleh kejadian yang mendadak itu. Sementara itu Ciu Jing pura-pura menjerit ketakutan dikejar oleh Leng Bwe-hong. Maka tidak antara lama, kedua orang itu sudah melewati banyak pintu dan jalanan.

Bercerita pula mengenai Pho Jing-cu dan kawan-kawan, mereka telah menyerbu masuk ke dalam istana Potala dengan menurut apa yang dilukiskan dalam peta, meskipun tentara Boan berjumlah banyak, namun musuh yang datang semua terdiri dari ahli silat kelas tinggi, lagi pula di malam gelap dan diserbu mendadak, maka tanpa banyak rintangan penjagaan dibobol Pho Jing-cu dan kawan-kawan hingga masuk tiga lapis pintu luar.

Ketika Lauw Yu-hong sedang berteriak memanggil Leng Bwe-hong, mendadak tiga pintu lapisan sebelah dalam terbuka, dengan pedang tergantung di pinggang, Coh Ciau-lam berdiri di tengah sambil tertawa terbahak.

"Hahaha, kalian jauh-jauh sudi datang ke sini, marilah silakan masuk minum dulu!" demikian teriak Coh Ciau-lam mengejek.

Tak sabar lagi Ie Lan-cu, cepat ia mengenjot tubuh, bagai burung terbang ia melesat maju dan pedangnya segera

menusuk, namun Ciau-lam sempat menangkis. Habis itu dengan cepat ia mundur pula masuk ke dalam pintu yang lain, berbareng Thio Hua-c iau dan Kui Tiong-bing pun memburu maju.

"Hati-hati!" terdengar Pho Jing-cu memperingatkan mereka tetapi tidak urung ia sendiripun ikut masuk ke dalam bersama orang banyak.

"Pho-lothauji, hayo kita bertanding sekali lagi," tantang Ciau-lam dari dalam.

Akan tetapi Bu Ging-yao telah mewakilkan menjawab dengan segenggaman jarum peraknya disertai suara gelak tertawanya cepat Coh Ciau-lam mengenjot kaki dan tubuhnya lantas mencelat ke belakang, kembali ia masuk ke pintu yang lain lagi.

"Jangan buru-buru, kita boleh menyerbu masuk menurut peta, keparat ini pasti tak akan lolos, sementara ini jangan kita terjebak oleh tipu muslihatnya!" ujar Li Jiak-sim tenang

Dan.belum habis ia berkata, mendadak pintu-pintu di sekitarnya berputar-putar cepat, setelah mana semua orang tak bisa membedakan pula jurusan mana yang harus ditempuh, mereka merasa pintu itu berderet-deret dan bersusun, tiap tempat seperti dijaga dengan kuat

Li Jiak-sim mengeluh, tetapi segera ia memutar senjata 'Liu-sing-tui' dengan cepat ia menghantam hancur sebuah daun pintu, menyusul itu dari dalam segera menerjang keluar belasan jago pengawal secara beramai, tapi sehabis menempur beberapa jurus, kemudian dengan cepat mereka berpencar menghilang pula masuk ke dalam lapisan dinding dari pintu kecil dan melalui jalan lorong yang dibikin mirip seperti jala laba-laba. Hanya sekejap saja mereka sudah menghilang tak tampak bayangannya yang terdengar hanya suara tertawa Coh Ciau-lam yang terkekeh-kekeh.

Kembali lagi pada Leng Bwe-hong, setelah ia pura-pura mengejar Ciu Jing sampai ruangan besar di tengah, tiba-tiba keadaan sepi senyap tak tampak barang seorang pun, ia merasa curiga tiba-tiba pintu-pintu di empat penjuru terbuka

lebar semuanya dan beratus jago pengawal berbareng menerjang keluar di bawah pimpinan Coh Ciau-lam.

"Coh Ciau-lam, beranikah kau bertempur untuk menentukan mati-hidup denganku!'?" teriak Bwe-hong menantang dengan sikapnya yang angkuh dan gagah berani.

Dan karena bentakan itu, para pengawal itu jadi tertegun tak berani maju, tak terduga sedikit salah bertindak ia menjadi tertegun, seketika Ciu Jing pun berhenti berlari dan oleh karena itu tipu dayanya jadi ketahuan.

"Tangkap Ciu Jing dulu!" teriak Ciau-lam mendadak dengan bengis sambil menerobos maju di antara orang banyak.

Mendengar perintah itu, dua Thongling dari pasukan 'Kim-wi-kun' segera mengembut maju juga, akan tetapi Leng Bwe-hong telah mendahului memapakinya, ketika kedua tangannya mengulur mendadak, segera seorang yang di depan telah kena terpegang.

"Pergi!" terdengar gertakan Leng Bwe-hong, menyusul ia lemparkan sekuatnya hingga orang yang datang belakangan itupun kena ditumbuk terguling sekalian, waktu tangannya bergerak lagi, maka ia menarik Ciu Jing dan segera dibawanya lari menuju pintu di samping kiri, dalam pintu itu sebenarnya ada beberapa penjaga tetapi mereka hanya berteriak tems menyingkir pergi.

Sambil mendukung Ciu Jing, Leng Bwe-hong melompat naik ke atas suatu pagar tembok, dan baru saja ia menancapkan kakinya di atas, tiba-tiba ia sudah merasakan di belakangnya ada angin tajam menyambar, dengan cepat senjata musuh sudah menyerang.

Lekas Leng Bwe-hong memutar tubuh menggeser pergi, ia mendorong Ciu Jing keluar pagar tembok sambil berkata, "Lekas selamatkan jiwamu sendiri!"

Dalam pada itu, Yu-liong-kiam, pedang pusaka Coh Ciau-lam sudah menyambar pula ke bawah iganya. Leng Bwe-hong menarik dirinya ke belakang, tapi segera ia merasa sudah sampai di tepi pagar tembok itu, untuk mundur lagi sudah tak mungkin, dalam gugupnya ia memiringkan tubuh dan berkelit

ke samping, namun perubahan serangan Coh Ciau-larn pun cepat <ian hebat sekali, sekali bergerak ujung pedangnya telah menusuk pula dari sebelah kanan.

Tiba-tiba Bwe-hong membaliki tangannya lantas menghantam, "creng" terdengar suara nyaring, ternyata pokiam Coh Ciau-lam telah kena dipukul terpental dari cekalannya. Pukulan Leng Bwe-hong tidak lain adalah pukulan aneh yang ia ciptakan sendiri dan dikombinasikan dengan Thian-san-cio-hoat dan Tat-mo-cio-hoat. Coh Ciau-lam tak pernah menyangka lawan bisa menghantam dengan tipu pukulan itu, maka ia telah kecundang.

Namun Coh Ciau-lam sudah biasa menghadapi musuh tangguh, begitu Leng Bwe-hong memukul, ia lantas tahu tak berdaya menghindari pukulan itu dan tak sempat menarik pedangnya, maka ia membarengi mengangkat sebelah kakinya mendu-pak. Sebaliknya begitu Leng Bwe-hong tangan kirinya memukul, tangan kanannya menyusul menahan ke depan, karena itu keduanya berbareng menyerang dan sama-sama terkena, di antara suara gablokan dua kali, Leng Bwe-hong kena terdupak dan Coh Ciau-lam menerima satu pukulan, mereka terjatuh ke bawah tembok.

Namun sebelum berbangkit kembali, kaki Leng Bwe-hong bekerja lebih dulu, sambil duduk di atas tanah ia menyerampang pula, segera dua pengawal di dekatnya kena disapu pergi hingga jauh. Sementara itu Coh Ciau-lam menjemput kembali Yu-liong-kiamnya dan datang menyerang lagi.

"Tanpa pedang aku pun sanggup menghajarmu pengkhianat ini!" kata Bwe-hong dengan gusar.

Segera dengan tangan kiri mengepal dan tangan kanan telapak terbuka, ia rnerangsek maju, sekalipun senjata Yu-liong-kiam Coh Ciau-lam berulang-ulang menusuk dan membabat, namun sama sekali ia tak mampu mengenai sasarannya, sedang para pengawal lain mengelilingi empat penjuru tidak berani maju membantu.

Kiranya Coh Ciau-lam yang menyangka dirinya memakai pokiam tentu tidak akan dikalahkan Leng Bwe-hong, oleh karena itu, sebelumnya ia sudah berpesan kepada kawan-kawannya agar jangan membantunya Memangnya banyak pengawal juga tak ingin bermusuhan dengan Leng Bwe-hong, maka sudah tentu mereka 1 ebih suka menonton saja di pinggiran.

Maka dalam sekejap saja, kedua orang telah saling gebrak hampir tiga puluh jurus, namun Coh Ciau-lam sedikitpun masih belum bisa memperoleh keuntungan, sebaliknya Leng Bwe-hong telah mengunjuk kegagahannya, ia bertarung dengan siasat menyerang cepat, dengan tangan kosong ia memaksa hendak merebut pokiam Coh Ciau-lam.

Karena itu Ciau-lam terpaksa melawan mati-matian, beruntun ia menusuk pula beberapa kali, tenaganya besar dan serangannya berat. Tak ia duga gerak tubuh Leng Bwe-hong ternyata sangat cepat, begitu berkelit segera ia balas menyerang, tiba-tiba ia sedikit berjongkok lantas melangkah maju, dua jarinya secepat kilat menjojoh ke muka Coh Ciau-lam. Mengerti akan bahaya yang mengancam dirinya lekas Ciau-lam meloncat ke samping beberapa tindak dan beruntung baru bisa menghindarkan serangan itu.

Nampak' pemimpin mereka terdesak, beberapa orang kepercayaannya tak menghiraukan lagi pesan Coh Ciau-lam, berduyun-duyun mereka segera maju. Sementara itu dengan gelak tertawa Coh Ciau-lam mundur sampai di pintu pojok.

"Leng Bwe-hong, umpama kubiarkan kau lari, kau pun takkan bisa lolos keluar dari sini!" demikian teriaknya. Setelah mana sekali ia memberi tanda, para pengawal yang ada di situ semuanya lantas menghilang pula masuk ke dalam pintu yang berlapis-lapis, beberapa pengawal yang mengembut Leng Bwe-bong pun mundur juga walaupun belum kalah.

Sunyi senyap Leng Bwe-hong memandang sekelilingnya, ia coba melayang naik ke atas atap sebuah rumah untuk memandang, namun tetap tidak nampak bayangan seorang pun. la menerobos ke sini dan menyelusup ke sana, tapi meski

sudah ribut sendirian setengah hari, masih tetap juga ia tak mendapatkan jalan keluar dari istana yang membingungkan itu.

Dan pada waktu yang sama juga, Pho Jing-cu dan kawan-kawan pun terkurung di lapisan pintu ketiga di sebelah luar istana itu, mereka maju setindak demi setindak sambil menerobos ke sini dan menerjang ke sana, namun tetap belum mendapatkan jalan keluarnya sebaliknya dari segala jurusan dalam istana yang luar biasa itu penjaga-penjaga yang telah disiapkan lebih dulu bergerak serentak, tiap tempat yang pentung di situ pasti ada tentara Boan menghadang dengan memasang kaitan dan anak panah.

"Bangsa tikus berani kurang ajar!" Pho Jing-cu menggertak gusar, setelah mana dengan pedangnya ia membacok sebuah pilar batu yang segera tergumpil, dan dengan sekali memutar, secepat kilat ia menubruk maju menuju tempat yang paling banyak terdapat penjaga.

Kui Tiong-bing dan Ie Lan-cu pun tidak tinggal diam, dengan dua pokiam, mereka membuka jalan di kanan dan kiri, siapa yang berani merintangi tentu mati.

Tetapi sekali berteriak ramai, tentara Boan yang tadinya menggerombol itu tahu-tahu berlari berpencar. Para pahlawan menerjang ke beberapa tempat, mereka memilih di mana terdapat banyak orang, di situlah mereka lantas menerjang. Dan setelah berputar kian kemari hampir setengah harian, tiba-tiba Pho Jing-cu berseru, "Berhenti!"

Kemudian ia menuding pada sebuah tiang batu di sampingnya ternyata pada tiang itu tertampak tanda bekas bacokan pedangnya tadi, sesudah mereka berputar setengah hari, akhirnya ternyata kembali lagi pada tempat semula.

"Sudahlah, paling baik kalau kita berdiam saja, agar tidak membuang tenaga percuma" ujar Jing-cu.

Lantas mereka berjajar menjadi sebuah lingkaran, dengan saling mendempet menghadap ke depan, mereka melayani anak panah yang menghujani mereka.

"Tidak nyana setelah berjuang selama hidup ini, kini harus terbinasa di sini dengan penasaran," demikian Li Jiak-sim menghela napas, ia putus asa setelah bertahan beberapa lama lagi masih tak berdaya.

"Lauw-toaci, tidakkah kau membawa 'Coa-yam-ci'?" tiba-tiba Bu Ging-yao bertanya pada Lauw Yu-hong. "Di tempat ini angin besar dan benda kering, nyalakan api dan bakar saja!"

"Kita tidak tahu jalan keluarnya kalau menyalakan api nanti, jangan-jangan kita sendiri yang mati terbakar di lautan api," kata Li Jiak-sim.

Pho Jing-cu adalah satu-satunya orang yang paling tua dengan pengalaman yang luas pula namun ia pun hanya garuk-garuk kepala saja tanpa berdaya. Selagi mereka bingung dan kuatir, tiba-tiba dari pintu pojok sebelah barat terdengar ada suara orang membentak, menyusul itu terlihat seorang jago pengawal yang masih berusia muda secepat terbang sedang berlari keluar.

"Ciu Jing apakah kau sudah gila mengapa berlari tak keruan?" terdengar para penjaga lain pada berteriak ramai.

Dalam pada itu, disertai suara tertawanya yang panjang, Pho Jing-cu tiba-tiba melayang maju, orang berikut pedangnya yang diputar cepat hingga merupakan selarik sinar perak terus menyergap dari atas.

Kemudian tangan kirinya menjambret, bagai elang menyambar kelinci, sekaligus ia menarik naik tubuh Ciu Jing, berbareng itu pedang di tangan kanannya diayun pula hingga para pengawal yang mengejar datang kena disapu pergi simpang-siur.

Dalam sekejap itu, Kui Tiong-bing dan Ie Lan-cu pun sudah menyusul di belakang Pho Jing-cu, kedua pedang mereka bekerja cepat, segera seperti memotong semangka dan merajang sayur saja belasan musuh kena dirobohkan. Karena itu, sambil berteriak ramai, kembali tentara musuh berpencar bubar pula ke empat penjuru.

Tadi waktu rahasia Ciu Jing terbongkar oleh Coh Ciau-lam, berkat pertolongan Leng Bwe-hong, ia berhasil

menyelamatkan jiwanya dengan melintasi pagar tembok, tentara dan pengawal lainnya belum mengetahui bahwa dia telah berkhianat, ternyata memberi kesempatan padanya untuk mengeluyur sampai di luar dan bergabung dengan Pho Jing-cu dan kawan-kawan.

Maka sesudah berhasil menolong Ciu Jing, girang sekali rasa hati Pho Jing-cu, dengan cepat ia lantas tanya "Kenalkah kaujalan di sini?"

"Boleh coba," sahut Ciu Jing.

Habis itu, dengan apa yang ia tahu, ia membawa para pahlawan menerjang menuju ke pintu keluar. Akan tetapi pada saat ilu juga, di antara anak panah yang laksana hujan itu, tifca-tiba Coh Ciau-lam telah menampakkan diri pula

"Ciu Jing, kau banyak menerima budi dari negara, berani kau berkhianat?" bentak Ciau-lam. Menyusul itu ia menyambar sebuah busur dan lantas memanah Ciu J ing.

Tetapi Pho Jing-cu tidak membiarkan kejadian itu berlangsung, ia menarik Ciu Jing ke kiri, setelah itu pedangnya lantas menyampuk, anak panah itu tersampuk menceng terus menancap masuk ke sebuah tiang di jurusan lain.

Bukan main takut Ciu Jing, sementara itu beruntun saling susul Coh Ciau-lam telah melepaskan pula dua panah. Kali ini Kui Tiong-bing yang mengunjukkan kemahirannya, ia mengayun tangannya, dua 'Kim-goan' atau anting emas segera menyambar dari tangannya dengan membawa suara angin mendesir dan dengan cepat membentur jatuh kedua panah yang dilepaskan Coh Ciau-lam itu, bahkan 'Kim-goan' itu masih berputar di angkasa sejenak, kemudian baru jatuh ke barisan tentara Boan.

Coh Ciau-lam heran dan terperanjat sekali, ia tidak menyangka kepandaian 'bocah cilik' ini bisa maju begitu pesat, ia memberi tanda dengan tangannya, lalu mendadak pintu besar dari sebuah jalanan lorong terpentang lebar, segera ia menghilang pula masuk ke dalam. Sedang jago pengawal lainnya tampak berjalan kian-kemari di antara lorong yang

berbentuk jala laba-laba itu, kadang mereka masih melepaskan pula anak panah.

Ciu Jing coba membawa para pahlawan berputar lagi beberapa kali, tetapi akhirnya ia pun mengeluh. "Pintu-pintu sudah banyak berubah dan jalanan simpang-siur, aku sendiri tak mengenal lagi," katanya terhadap Pho Jing-cu.

Terpaksa Jing-cu berhenti sambil terpekur. "Bagaimana baiknya kini!" mau tak mau ia pun mengeluh tanpa berdaya.

Istana Potala itu sebenarnya adalah bangunan pujaan kaum Larnma, tapi sesudah In Te tiba, istana itu telah diubahnya menurut bentuk Pat-kwa, ia menambahi pintu dan merombak jalanan di dalamnya, yang Ciu Jing kenal hanya sebagian saja dan tidak mengenai semua rahasia di dalamnya. Karena itu, mereka tetap terkurung oleh Coh Ciau-lam.

Setelah Pho Jing-cu menenangkan diri, tiba-tiba didengarnya di antara lapisan pintu itu berkumandang suara terompet dan genderang yang ramai saling sahut, mungkin pasukan musuh sedang disiapkan untuk mengepung mereka lebih rapat. Selagi ia berkuatir, tiba-tiba dari pintu di pojok kanan, dari dalam pasukan musuh mendadak muncul seorang bertopeng, kelihatan Coh Ciau-lam yang berada di dalam pintu besar jalanan lorong itu lagi membentak.

"Tangkap dia, bunuh saja tanpa perkara!" demikian bentak Ciau-lam.

Menyusul itu empat jago pengawal segera memburu maju dengan cepat, Pho Jing-cu yang jaraknya agak jauh tak sempat maju buat membantu, karena itu ia hanya bisa menyaksikan saja dengan terkesima.

Keempat jago pengawal yang memburu itu, semuanya adalah jagoan terpilih di antara 'Kim-wi-kun' itu, Coh Ciau-lam menaksir mereka tentu akan berhasil menangkap orang bertopeng itu.

Waktu sudah dekat, seorang pengawal yang menggunakan 'Hui-jiau', semacam senjata berbentuk cakram bertali, segera hendak mencengkeram ke atas kepala orang, tetapi secepat kilat orang bertopeng tadi mendadak mendekam ke bawah

untuk kemudian dengan sekali menggerakkan kakinya ia menyerampang dengan kuat, tak ampun lagi pengawal pemakai cakram kena disapu pergi, menyusul itu pengawai lain yang mengikut di belakangnya dengan senjata 'Kau-lian-chio', semacam tombak berkali, tiba-tiba pun menjerit terguling pula.

Pengawal ketiga memiliki ilmu silat paling kuat, ia menubruk maju sambil membentak, tetapi manusia bertopeng itu mendadak memapak maju, tiba-tiba ia menyeruduk ke depan malah, saking gugupnya karena tak menduga musuh bisa berbalik me-mapakinya, baru saja pengawal itu hendak menggunakan kedua ruyungnya, mendadak telapak tangan orang bertopeng sudah menghantam dari samping, tetapi belum sampai terkena, tiba-tiba pula diganti dengan menotok dengan dua jarinya, maka terdengarlah pengawal itu bersuara tertahan, kedua nryungnya terjatuh dan tubuhnya segera kena diangkat oleh orang bertopeng itu terus diayun ke belakang, keruan saja pengawal keempat yang baru saja tiba pun kena tersapu pergi jauh.

"Lepas panah!" terdengar Coh Ciau-lam memberi perintah.

Tetapi manusia bertopeng itupun tidak kurang akal, ia mengayunkan tubuh pengawal yang ia tangkap tadi sambil terus berlari ke depan, karena kuatir akan mengenai kawan sendiri, di antara pasukan Boan itu hanya beberapa orang saja yang melepaskan panah. Sementara itu secepat angin orang bertopeng tadi sudah bergabung dengan rombongan Pho Jing-cu.

Hanya dalam beberapa gebrakan saja orang bertopeng itu sudah merobohkan empat jago pengawal, bukan saja Pho Jing-cu merasa heran, bahkan Coh Ciau-lam juga terperanjat. Orang itu berdandan sebagai pengawal 'Kim-wi-kun', akan tetapi Coh. Ciau-lam tak bisa ingat siapa di antara bawahannya yang memiliki kepandaian begitu tinggi, tak tertahan lagi ia sangat kuatir, ia tidak tahu di antara orang-orangnya itu sebenarnya ada berapa banyak yang telah menjadi mata-mata musuh?

Dan sesudah bergabung dengan rombongan Pho Jing-cu, orang bertopeng itu lantas membanting tubuh pengawal yang ditangkapnya itu ke tanah, sementara itu Pho Jing-cu sudah mendekatinya.

"Siaute adalah Han Ci-pang," tiba-tiba orang itu berkata dengan suara pelahan.

Sungguh tak terduga oleh Pho Jing-cu bahwa orang ini ialah Han Ci-pang, ia terkejut bercampur girang.

"Aku paham jalanan lama dalam istana ini, tapi jalanan baru yang ditambah paling belakang ini aku tidak kenal," demikian Ci-pang berkata pula.

Tapi sudah tiada tempo lagi bagi Pho Jing-cu bertanya sampai hal sekecil-kecilnya maka ia lantas memanggil Ciu Jing untuk merundingkan cara bagaimana mencari jalan keluar.

Kiranya Han Ci-pang yang telah bersumpah pada Lauw Yu-hong pasti akan menolong Leng Bwe-hong keluar dari bahaya diam-diam ia telah menghilang. Sesudah beberapa hari ia

Yu-long pasti akan menolong Leng Bwe-hong keluar dari bahaya, diam-diam ia telah menghilang. Sesudah beberapa hari ia mencari, akhirnya ia menemukan beberapa Lamma yang habis diusir oleh In Te, Lamma-Lamma ini dengan yang masih tinggal di dalam istana Potala masih berhubungan dengan baik, malahan Lamma besar yang baru saja diangkat oleh In Te bukan lain ialah Congtat Wancin yang pernah mengawal 'Sik-li-ci' dulu.

Sebagaimana diketahui, secara tak sengaja dulu Han Ci-pang telah merebutkan kembali 'benda suci' itu untuk Lamma Tibet dan ia telah diarak ke Lhasa dan dianggap sebagai tuan penolong mereka oleh karena itu, kalau ada sesuatu permintaan tiada yang pernah ditolak.

Maka Han Ci-pang telah berdaya menemui Congtat Wancin dan berkat bantuannya lebih dulu ia menyamar sebagai Lamma dan bersembunyi di dalam istana Potala sampai pada waktu Pho Jing-cu dan kawan-kawan terkurung di dalamnya, ia berhasil mencuri pula seperangkap pakaian 'Kim-wi-kun', terus menyelusup masuk sampai di lapisan pintu ketiga dan

berkat tipu silatnya yang aneh, sekaligus ia merobohkan empat jago pengawal.

Kini setelah saling tukar pikiran dan menuturkan apa yang diketahui masing-masing dengan Ciu Jing, Boh Wan-lian pun mendengarkan di samping dengan cermat, berkat kecerdikan gadis ini, tak lama kemudian setelah ia mencorat-coret pula di atas peta yang Ciu Jing pernah lukis, akhirnya Wan-lian dapat menyelami seluruh jalan keluar dalam istana itu.

"Kekuatan pasukan musuh sementara terpusat di sini, kita lebih baik menerjang keluar saja dahulu," usul Ci-pang akhirnya.

"Ya tiada jalan lain, terpaksa harus begitu," kata Jing-cu dengan menghela napas.

Kemudian segera Boh Wan-lian bersama Kui Tiong-bing membuka jalan, mereka menerjang keluar dari pintu yang satu ke pintu yang lain.

Sebaliknya Coh Ciau-lam yang belum mengetahui bahwa mereka sudah dapat menyelami rahasia di dalam istana itu, ia perintahkan bawahannya jangan menempur mati-matian, rnelainkan mengurung saja mereka agar letih dan tak berdaya dengan sendirinya.

Tak tersangka, Kui Tiong-bing dan Boh Wan-lian yang membuka jalan di depan dapat menerjang dengan leluasa dan cepat sekali, dalam sekejap saja mereka sudah menembusi beberapa lapis pintu, sesampainya di tiga pintu lapisan luar, baru pasukan Boan insyaf, namun sudah terlambat dan tak bisa mengepung lagi. Dan begitulah belasan pahlawan itu laksana banteng ketaton terus menerjang keluar dari istana Potala yang membingungkan itu.

Kembali mengenai diri Leng Bwe-hong, sesudah ia berputar setengah hari sendirian, ternyata tak dapat ia menemukan jalan keluar, sedang bantuan dari luar pun tak tampak datang, ia sudah letih dan kelaparan, sementara itu Coh Ciau-lam bersama serombongan jago pengawal mendadak menampakkan diri lagi.

"Sekalipun Leng Bwe-hong berkepandaian setinggi langit, akhirnya takkan lolos juga dari genggamanku," kata Coh Ciau-lam tertawa puas sambil memandang sombong ke barisannya sendiri dan meneruskan perkataannya, "Kini rupanya ia sudah sangat letih dan payah, siapa berani mewakilkan aku menangkapnya?"

Tetapi para pengawal begundalnya itu, ada yang takut akan kewibawaan Leng Bwe-hong dan ada pula yang menaruh hormat dan segan padanya sebagai hasil hasutannya selama dalam penjara, kini ternyata tiada yang ingin bergebrak dengannya dan mereka pun hanya saling pandang saja.

Melihat sikap bawahannya itu, sudah tentu Coh Ciau-lam mendongkol dan selagi ia hendak mengumbar amarahnya, mendadak dari dalam barisan telah melompat maju empat orang, yang tiga ialah orang kepercayaan Coh Ciau-lam, sedang yang seorang lagi ialah Be Hong.

Dalam pada itu Leng Bwe-hong sudah maju menyerang sekali, ia bersiul panjang, telapak tangannya secepat kilat memotong ke pergelangan tangan seorang pengawal, namun pengawal itu ternyata tidak lemah juga, dengan gesit ia berkelit dan lantas balas menghantam. Siapa tahu ilmu pukulan Leng Bwe-hong ternyata lihai sekali, sekali memotong tidak kena, menyusul ia telah memukul pula, maka tak ampun lagi pengawal itu segera terpukul roboh, sementara itu dua pengawal yang lain berbareng maju pula dengan pedang mereka dan secepat kilat menusuk kedua bahu Leng Bwe-hong.

Sekonyong-konyong Bwe-hong berjongkok ke bawah terus mendepak, seorang pengawal segera kena didepak terguling, berbareng itu juga Leng Bwe-hong mendadak menegak sambil menggertak, saking kagetnya pengawal yang lain lagi tanpa terasa melompat mundur.

Pada saat lain, Be Hong menyerbu juga, kedua kepalannya memukul berbareng, sekilas Leng Bwe-hong melihat mata orang mengedip, segera ia tahu apa maksudnya, maka mendadak ia malah melompat maju, "plak" segera terdengar,

ternyata Be Hong sudah terpukul dulu pundaknya, sebaliknya dada Leng Bwe-hong sendiri pun sengaja diberikan, hingga dengan keras ia terkena satu pukulan juga dan terhuyung-huyung hendak roboh. Sementara itu dua pengawal yang terguling tadi, masih rebah di bawah, mereka mengambil kesempatan itu untuk menyandung kaki musuh, keruan saja Leng Bwe-hong terpaksa jatuh mencium tanah. Maka berantai Be Hong berempat lantas menubruk berbareng, empat orang delapan tangan mereka memegang Bwe-hong kencang-kencang, namun dengan sekali mengangkat tangan, tahu-tahu keempat orang itu ternyata tak kuat menahan dan Leng Bwe-hong berbangku kembali.

Dan selagi mereka merasa terkejut, mendadak Leng Bwe-hong menghela napas panjang, habis itu dengan meluruskan tangan ia berkata, "Baiklah, ambil tali dan ringkuslah aku."

Tidak kepalang girangnya ketiga pengawal tadi, mereka mengerti sekali Leng Bwe-hong sudah omong begitu, mereka boleh mempercayainya maka mereka lantas minta tali rantai dari kawan mereka untuk mengikat kencang diri Leng Bwe-hong.

"Ehm, orang Hwe ini ternyata boleh juga," kata Coh-Ciau-lam diam-diam setelah nampak keempat orangnya benjal-benjol dan babak-belur, lebih-lebih Be Hong terluka lebih parah hingga muntah darah. Setelah itu, lantas ia menotok 'Hun-hian-hiat', yakni tempat yang membikin Leng Bwe-hong tak sadarkan diri, lalu ia memerintah orangnya memanggil Seng Thian-ting untuk menjaga Leng Bwe-hong sendiri, malah ia membisiki di telinga Seng Thian-ting dan memberi pesan seperlunya

Kiranya Be Hong yang menjadi sahabat Ciu Jing sesudah kawannya ini diketahui telah berkhianat, untuk keselamatannya sendiri agar tidak dicurigai orang, cepat Be Hong telah maju dan berhantaman dengan Leng Bwe hong, yang tersebut belakangan inipun tahu akan maksud orang, lagi pula ia sendiripun takkan bisa lolos lagi, maka dengan sukarela ia pura-pura tertangkap. Tapi Coh Ciau-lam pun jago

kawakan, maka supaya tidak menimbulkan curiga Bwe-hong menggunakan pukulan yang tampak berat dari luar, tetapi sebenarnya enteng di dalam, Be Hong dipukulnya hingga muntah darah.

Setelah Seng Thian-ting menggusur Leng Bwe-hong masuk ke kamar tahanan rahasia di tengah istana ia mengeluarkan sebungkus obat bubuk dan secara paksa ia mencekoki Leng Bwe-hong. Jika kemudian Leng Bwe-hong sadar kembali tahu-tahu seluruh badannya terasa lemas tak bertenaga.

Obat bubuk yang Seng Thian-ting cekokkan pada Leng Bwe-hong itu ternyata adalah obat mujizat kerajaan yang khusus dipakai untuk mempermainkan orang yang memiliki ilmu silat tinggi, setelah minum obat itu lantas seperti minum arak yang keras, rasanya pening dan lemas tak bertenaga ditambah pula kini Seng Thian-ting menjaga pula di sampingnya seumpama kepandaian Leng Bwe-hong setinggi langit pun takkan bisa kabur lagi.

Bercerita pula mengenai Pho Jing-cu dan kawan-kawan, sesudah kembali ke tempat kediaman mereka, lantas mereka berunding dan berdaya upaya agar bisa menolong diri Leng Bwe-hong.

"Kini jalanan dalam istana itu kita sudah hafal, baiklah sekalian kita lantas kerjakan secara besar-besaran," ujar Pho Jing-cu. "Orang-orang kita yang berada dalam kota Lhasa sini kalau kita kumpulkan sedikitaya ada dua-tiga ribu orang."

"Ya memang kita bisa menggerakkan orang-orang kita secara serentak, kuatirnya bila kita sudah berhasil menyerbu ke dalam, sementara itu Leng-tayhiap sendiri sudah lebih dulu dicelakai," demikian pendapat Li Jiak-sim.

Karena perundingan mereka yang tidak menghasilkan sesuatu rumusan itu, maka yang paling merasa masgul ialah Lauw Yu-hong, seorang diri ia kembali ke kamarnya.

Besok paginya Yu-hong ternyata masih murung oleh rasa sedih yang tertumpuk, karena itu ia merebah saja di pembaringan. Selagi pikirannya terbenam dalam lautan kedukaan, tiba-tiba didengarnya di luar jendela ada orang

mengetok beberapa kali, menyusul itu terdengar pula suara Bu Ging-yao tertahan, "Lauw-toaci, di bawah loteng ada seorang hendak menemuimu," demikian gadis itu.

Waktu Yu-hong turun ke bawah, maka terlihatlah olehnya telah menunggu seorang laki-laki berperawakan tegap dan memakai serban atau ubel-ubel kain putih di kepalanya.

"Orang gagah ini bernama Be Hong, ia adalah pengawal yang menjaga Leng Bwe-hong," demikian Pho Jing-cu ikut berada di samping memperkenalkannya.

Seperti diketahui, Be Hong adalah bangsa Hwe yang kebanyakan Muslimin, oleh karena itu memakai serban seperti Haji.

Be Hong memandang Lauw Yu-hong dengan penuh perhatian, setelah itu baru ia bertanya "Apa kaukah Lauw-toaci, ketua dari Thian-te-hwe? Aku membawa sepucuk surat untukmu."

"Su surat?" tanya Yu-hong terputus-putus dan agak gemetar, ia memegang meja untuk menahan dirinya yang terasa lemas.

"Ya surat dari Leng-tayhiap yang ditulisnya dengan darah jarinya tanpa menghiraukan bahaya" kata Be Hong dengan suara terharu. "Dan sesudah berada di sini, aku pun tak bisa kembali ke sana lagi."

Sambil memegang sampul surat yang diterimanya tadi, Yu-hong terpekur sejenak, setelah itu ia menghirup hawa segar di pinggir jendela, lalu dengan pelahan baru ia membuka surat itu. Terlihat olehnya huruf dalam surat itu tertulis dengan men-cang-menceng, maka dapat dibayangkan betapa gemetarnya jari tangannya sewaktu menulis, malahan pada beberapa tempat, tulisan di atasnya samar-samar tak begitu jelas.

Surat itu ternyata tertulis :

"Enci Kheng,

Malam nanti adalah saat terakhir hidupku sebelum ajal sudah seharusnya aku memberitahukan apa yang sesungguhnya padamu mengenai diriku.

Dua puluh tahun yang lalu, dengan Enci pernah kita menikmati pemandangan air pasang di Ci-tong-kang, secara main-main Enci pernah berkata, 'Jika kau dapat dipercaya seperti air pasang yang datangnya tertentu, maka meskipun dalam peperangan atau dalam keadaan dunia kiamat misalnya, pasti aku akan menantikan kedatanganmu kembali'.

Sayang, perkataan main-main itu kini betul-betul menjadi kenyataan. Enci tidak perlu berduka karena kesalah-pa-haman dulu itu, cinta sejati Enci sudah cukup seperti gelombang air di Ci-tong-kang yang berlebihan untuk membersihkan sepuluh kali kesalahanmu seperti itu sekalipun Pula, Enci tak usah bersedih akan kematianku, seorang Leng Bwe-hong mati, sepuluh Leng Bwe-hong segera akan tumbuh lagi. Manusia bercita-cita dan pahlawan setia adalah seperti rumput yang tumbuh tiada habisnya walaupun dibakar dan diinjak-injak yang harus disesalkan hanya janji untuk menikmati keindahan bersama di Thian-san, agaknya hanya bisa terlaksana pada jelmaan hidup yang akan datang. Tulisan akhir, Bok "

Sehabis membaca surat itu, tiba-tiba penglihatannya menjadi lapat-lapat seperti berlapiskan kabut, nyata sekali lagi ia harus kehilangan dia. Ia cemas, pedih dan berat laksana puncak es di Thian-san dengan tepat menindih hatinya. Dan surat itupun terjatuh tanpa terasa.

Kiranya 'Kheng' yang disebut itu ialah nama kecil Lauw Yu-hong dan 'Bok' atau lengkapnya 'Bok-long', nama kecil Leng Bwe-hong, nama yang sebenarnya ialah Nio Bok-long, kakek moyangnya adalah kaum imigran dari daerah barat-laut.

Dengan perasaan putus asa Yu-hong bersandar di depan jendela sambil termenung, mukanya pucat lesu.

Para pahlawan yang lainpun tak berdaya, mereka mengerti dalam saat demikian ini, segala kata-kata menghibur hanya akan sia-sia belaka. Hanya Bu Ging-yao sendiri dengan sebelah,tangan memegang pundak Yu-hong dan tangan yang lain membelai rambutnya yang kusut.

"Malam nanti apakah mungkin Leng Bwe-hong akan tertimpa bencana?" tanya Jing-cu pada Be Hong diam-diam, setelah menariknya menyingkir ke ruangan lain.

"Sejak terjadi penyerbuan istana, Coh Ciau-lam menjadi takut bukan kepalang," demikian tutur Be Hong dengan perasaan tak tenteram. "Ya, jauh lebih takut daripada waktu ia terdesak di tepi sungai es oleh Leng Bwe-hong. Dalam pertempuran kemarin itu, ia mengetahui bahwa banyak di antara jago pengawal tidak ingin bermusuhan lagi dengan Leng Bwe-hong, sudah tentu tiada sesuatu yang lebih menakutkan daripada pengkhianatan dari dalam. Aku mendengar perundingannya dengan Seng Thian-ting, bahwa tengah malam nanti mereka diam-diam akan membereskan jiwa Leng-tayhiap, agar tidak membikin goncang pikiran orang lain di dalam penjara."

Setelah mendengar penuturan ini, Pho Jing-cu menunduk, jidatnya berkerut kencang, terang ia sedang memeras otak berpikir.

Dalam keadaan sunyi senyap karena tiada yang sanggup

buka suara itu, mendadak Han Ci-pang menerobos masuk, ki-

ranya ia sudah mendapat tahu juga tentang kabar buruk itu, maka

buru-buru ia datang hendak mencari Lauw Yu-hong, tapi begitu

ia masuk, segera ia terperanjat oleh suasana berduka dalam ru-

angan itu, tak tahan lagi ia menarik Lauw Yu-hong dan dengan

suara terputus-putus ia bertanya, "Lauw-toaci, kenapakah kau?

Ai, kau telah mencucurkan air mata? Aku masih ingat kau da-

hulu tidak pernah menangisi Leng-tayhiap, aku aku "

"Memang betul-betul dia! Dialah yang dua puluh tahun lalu bersamaku menikmati pemandangan air pasang di Ci-tong-

kang, si anak tanggung itu!" demikian sekonyong-konyong Yu-hong mendongak dengan matanya yang tampak sayu guram dan berkata dengan cepat

Ia melepaskan tangan Ci-pang, kemudian ia menjemput surat yang penuh noda darah dan air mata itu, cepat dimasukkan ke dalam sakunya, lalu La berkata pula dengan lemas tak bertenaga, "Ci-pang, bolehlah kau pergi, kini aku tak ingin mengatakan apa-apa lagi."

Han Ci-pang tak berani bicara pula, dengan cemas ia hanya menggigit bibir sendiri, tapi tak tertahan ia ingin mengutarakan sekali lagi perasaan hatinya yang suci murni, perasaan suci yang selama ini menekan jiwanya sejak bertemu kembali dengan Lauw Yu-hong.

Tetapi Yu-hong sedikitpun ternyata tidak memperhatikan lagi pada perkataannya.

Tiba-tiba Ci-pang ingat pula apa yang pernah ia katakan pada beberapa tahun yang lalu tentang 'kenalan baru' yang memisahkan 'sahabat lama', tak terasa ia menjadi jengah dan parasnya berubah merah. Sungguh ia tak tahu bahwa Leng Bwe-hong justru adalah sahabat baik Lauw Yu-hong sejak masih kanak-kanak.

Karena itu diam-diam Han Ci-pang mengeluyur pergi. Pho Jing-cu sedang termenung berpikir, yang lain pun sedang mengerumuni Lauw Yu-hong, maka tiada seorang pun yang memperhatikannya.

Dengan cepat Han Ci-pang mendatangi sebuah kuil Lamma yang berdekatan, begitu bertemu dengan Lamma besar di dalam kuil itu, lantas ia minta diberikan obat luka, ketika ditanya apakah untuk mengobati kawannya yang terluka namun Ci-pang hanya mendesak lekas diberi obat yang ia minta tanpa menjawab.

Obat luka bikinan Lamma di Tibet khasiatnya sangat manjur sekali, setelah mendapatkan itu segera Han Ci-pang kembali ke kamar tempat ia menginap dan lantas mengunci dirinya di dalam, tiba-tiba ia melolos pedang pusaka dari Thian-liong-pay pemberian Sin Liong-cu itu, sesudah

bercermin pada kaca yang tergantung di tembok dan memperhatikan dirinya sejenak, mendadak ia mengangkat pedangnya terus menggores dua luka di mukanya, darah segar mengucur deras, saking sakitnya sampai ia menjerit.

Terhadap kelakuan Ci-pang itu, Lamma besar memang SS2

sudah curiga, kini tiba-tiba didengarnya ada suara rintihan di dalam kamar, tanpa menunggu lagi segera ia mendobrak pintu kamar.

"Ci-pang, mengapakah kau?" demikian teriaknya segera.

Sementara itu di antara suara gedubrakan itu, pedang Ci-pang pun terjatuh, lekas Lamma besar itu maju mendukungnya "Apa kau sudah gila?" teriak pula Lamma itu.

Akan tetapi Ci-pang lantas mengeluarkan obat luka yang ia dapatkan tadi agar diobati Lamma besar.

"Harap kau lantas membawaku menemui Buddha Hidup," pinta Ci-pang dengan tertawa getir sesudah lewat sejenak.

Sudah tentu atas permintaan orang itu, Lamma besar menjadi bingung.

"Harap kau mengingat jasaku atas 'Sik-li-ci', lakukanlah permintaanku dan jangan kau bertanya" kata Ci-pang pula dengan suara rendah.

Melihat pikirannya masih jernih dan tidak seperti orang sinting, kemudian Lamma besar itu menurut meski dengan ragu-ragu. "Bagaimana aku bisa menolak permintaan tuan penolong kami," ujarnya kemudian.

Lalu ia memberi sebuah mantel hitam pada Ci-pang dan lantas mengajaknya pergi melalui pintu belakang.

Kembali pada Leng Bwe-hong rupanya ia sendiri merasa juga sudah dekat ajalnya sekalipun ia adalah seorang pahlawan yang tiada pernah merasa gentar, namun ia pun tidak terluput dari pikiran menyesal pada saat terakhir itu.

"Terlalu kejamkah aku ini, tidak seharusnya aku berbuat demikian kejam terhadap Kheng-ci," demikian teringat olehnya masa mudanya yang menggembirakan, malam terang bulan di tepi Ci-tong-kang di waktu air pasang dan sinar mata Lauw

Yu-hong yang penuh penyesalan pada waktu di daerah Hunlam, dan entah mengapa ia menjadi teringat juga pada wajah Han Ci-pang yang jujur polos itu.

Tiba-tiba timbul pikiran dalam hatinya, "Ya mengapa aku tidak merangkap jodoh mereka pada saat sebelum aku mati?"

La berpikir apakah masih ada kesempatan untuk menulis pula sepucuk surat darah yang dikirim melalui penjaga keper-

881

cayaarmya sebelum ia menghadapi elmaut*? Tetapi di sekelilingnya hanya kegelapan belaka, melulu sebuah lilin kecil yang kelap-kelip di pojokan.

"Sudah waktu, apa ini?" tanyanya cepat pada Seng Thian ting.

"Masih ada sejam lagi akan menginjak tengah 0131301," dengan tertawa Thian-ting menjawab. "Leng Bwe-hong sebelum kematianmu apakah kau masih ada pesan terakhir yang hendak kautinggalkan?"

"Ada, kau boleh memberitahukan pada Coh Ciau-lam, bahwa manusia seperti dia yang terima menjadi anjing dan alap-alap bangsa asing, kalau tidak mau lekas insyaf, akhirnya maupun tiada tempat mengubur baginya," demikian Bwe-hong menjawab menyindir, ia tahu bahwa Seng Thian-ting termasuk juga salah seorang yang mati-matian membela kepentingan pemerintah Boan, maka sengaja ia menyindirnya pula.

"Coba, begitu gemasnya kau terhadap Suhengmu, padahal Suhengmu itu sebaliknya selalu memikirkan dirimu. Pada sebelum kau menjalani hukuman mati, masih ia mengizinkan Buddha Hidup datang bersembahyang untukmu dan membakar mayatmu menurut adat bangsa Tibet di sini," dengan tertawa Seng Thian-ting berkata. "Dengarkan itu, suara tindakan orang di luar itu agaknya merekalah yang sudah datang. He, malah jauh lebih gasik daripada tempo yang telah ditetapkan."

Kiranya Congtat Wancin, Budha Hidup angkatan In Te pada waktu senja sengaja pergi menemui In Te dan menyatakan bahwa Potala adalah istana agung dan suci dari agama

Larnma, jika menghukum mati orang di dalam, seharusnya meminta persetujuannya dahulu dan harus memperkenankan ia pergi bersembahyang untuk orang hukuman itu.

In Te mengetahui bahwa malam ini Coh Ciau-lam diam-diam hendak membereskan jiwa Leng-Bwe-hong dalam istana yang hebat itu, maka ia agak heran juga oleh kecepatan kabar yang Congtat Wancin terima, kemudian ia pikir dalam hal-hal kecil ini tiada halangannya menghargai adat istiadat mereka, maka ia lantas menyetujuinya Apalagi di dalam istana itu tiada tempat penting yang tak rapat dijaga oleh pengawal berkepan-

<laian tinggi, yang menjaga Leng Bwe-hong malahan adalah Seng Thian-ting sendiri yang terpandai di kalangan pengawal kerajaan, maka ia tidak kuatir akan terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

Begitulah, maka waktu mendengar Seng Thian-ting berkata bahwa bakal ada Larnma yang datang bersembahyang untuknya, Leng Bwe-hong agak heran juga, ia membatin, "Sebagai laki-laki sejati mengapa harus takut mati?" Tetapi kemudian ia berpikir pula pada waktu merebut 'Sik-lik-ci' dulu, dirinya banyak membantu dan ada ikatan persahabatan dengan para Larnma besar itu, kini mereka hendak bersembahyang untuknya justru ada kesempatan untuk titip surat darah pada mereka.

Sedang ia termenung, tiba-tiba dua bayangan orang telah mendatangi, yang di depan bukan lain adalah Congtat Wancin.

Dengan senjata 'Boan-koan-pit' atau potlot jaksa yang siap sedia, Seng Thian-ting sedikit membungkuk memberi hormat, tetapi dalam sekejap itu juga Larnma yang berada di samping Congtat Wancin mendadak melompat maju, sekali jarinya men-jojoh, Seng Thian-ting telah kena ditotok hingga tak bisa berkutik.

Jika kemudian Larnma itu menyingkap kerudung kepalanya, menyusul lantas terdengar suara seman orang kaget. "Han-toako, mengapa kau berubah begini?" Nyata Leng Bwe-hong sangat terkejut

Sementara itu meski menggelongsor di atas tanah, mata Seng Thian-ting masih mendelik gusar, tetapi toh tak bisa berkutik. Sebenarnya Seng Thian-ting yang kepandaiannya jauh lebih tinggi daripada Han Ci-pang tak mungkin terjungkal begitu gampang, namun tadi ia sama sekali tidak menduga akan dibokong, lagipula Han Ci-pang telah banyak menambah pelajaran ilmu silat Tat-mo, dengan gerak serangan aneh, Ce Cin-kun saja pada waktu bertemu untuk pertama kalinya juga kena diselomoti, apalagi Seng Thian-ting.

Maka setelah Seng Thian-ting diringkus di atas kursinya, segera Ci-pang melolos pedang pula mematahkan semua rantai dan borgol yang mengikat Leng Bwe-hong, kemudian baru ia berkata dengan suara pelahan, "Leng-tayhiap, keluarlah kau ikut tersama Buddha Hidup!"

Dengan kecerdasan Leng Bwe-hong, tentu, saja segera ia mengerti apa maksud perkataan orang. "Terima kasih Han-toa-ko," sahurnya kemudian dengan menggoyang kepala. "Sayang kau hanya membuang tenaga percuma saja, tidak mungkin aku pergi keluar dari sini."

Tapi Ci-pang lantas, menyopot mantel dan kerudungnya serta diserahkan pada Leng Bwe-hong. "Aku yang tinggal di sini," demikian katanya pula. "Keluarlah kau dengan memakai kerudung, mereka takkan mengenalimu."

"Tidak, Han-toako," sahut Bwe-hong tetap. "Itu tidak boleh jadi, bagaimana aku bisa membiarkan kau mati untukku."

"Kau banyak lebih berguna daripadaku, kau harus tetap hidup dan biarlah aku yang mati," ujar Ci-pang ikhlas.

"He, apa kau ingin aku menjadi manusia yang tak berbudi?" kata Leng Bwe-hong gusar. "Aku sendiri hidup, sebaliknya menyuruh kawan sendiri yang harus mati?"

Namun Han Ci-pang tidak menjawab lagi, mendadak jarinya menotok Leng Bwe-hong di tempat 'Ah-hiat' atau tempat yang membikin orang menjadi gagu. Lerig Bwe-hong baru saja hilang dari pengaruh obat bubuk yang dicekokkan Seng Thian-ting itu, tenaganya masih lemas, ilmu silatnya yang begitu tinggi ternyata tak mampu dipergunakannya

terpaksa ia hanya melihat dirinya diperbuat sesukanya oleh Han Ci-pang tanpa berdaya.

Dengan cepat Ci-pang lantas mengenakan kerudung dan mantel pada Leng Bwe-hong, dan dipasrahkan pada Congtat Wancin.

"Buddha Hidup, selanjurnya semuanya terserah padamu," pesannya sambil memberi hormat pada Congtat Wancin.

"Han-gisu (tuan yang budiman), kaulah yang benar-benar harus disebut Buddha Hidup," kata Congtat Wancin mencucurkan air mata terharu sambil membungkuk mencium tungkak kaki Han Ci-pang. Habis itu ia memutar tubuh dan dengan setengah menarik setengah menyeret ia membawa Leng Bwe-hong keluar dari istana Potala yang luar biasa itu.

Lalu Ci-pang duduk di atas dipan berhadapan dengan Seng Thian-ting, meskipun kadang ada jago penjaga yang dinas lewat di kamar tahanan itu dan tempo-tempo melongok ke dalam juga, namun perawakan Han Ci-pang yang memang tidak banyak berbeda dengan Leng Bwe-hong, ditambah mukanya ada bekas luka pula, sedang penerangan di dalam kamar pun guram, maka para penjaga itu sedikitpun tidak menaruh curiga.

Dalam keadaan putus asa sambil menantikan saat terakhirnya itu, tiba-tiba Han Ci-pang mendengar di luar pintu ada penjaga yang berdinas sedang berkata, "Coh-mongling, waktunya belum tiba kenapa siang-siang kau sudah datang."

"Aku ingin kapan ia mati, setiap waktu ia harus mati, kau berhak mengurus?" terdengar Ciau-lam mendamprat. Sembari berkata, terdengar pintu kamar tahanan didorong.

Agaknya Coh Ciau-lam masih ingin berusaha untuk penghabisan kalinya mendesak Leng Bwe-hong agar mengaku dimana kitab pelajaran peninggalan gurunya disimpan. Sementara itu, Han Ci-pang dengan tangan mengepal kencang sedang menantikan saat yang baik, saking bersemangatnya sampai tulang lengannya berkeretakan.

"Seng Thian-ting, kau boleh keluar," kata Coh Ciau-lam sesudah masuk dalam kamar tahanan itu.

Akan tetapi yang diperintah ternyata diam saja dan membisu. Coh Ciau-lam melangkah maju dan selagi ia hendak bertanya pula, mendadak Han Ci-pang melesat maju, kepalannya segera memukul ke depan. Dalam terkejutnya Coh Ciau-lam masih coba menarik tubuh ke belakang, namun tidak urung dadanya sudah terkena pukulan yang tidak ringan itu.

Di bawah sinar lilin yang remang-remang segera Coh Ciau-lam dapat melihat bahwa musuh ini ternyata bukan Leng Bwe-hong lagi, keruan terkejutnya tidak kepalang. "Siapa kau? Kemana Leng Bwe-hong pergi?" bentaknya segera

Tapi belum habis bentakannya tiba-tiba dari belakang angin tajam menyambar pula, gerak tubuh Han Ci-pang yang sebat dan aneh itu, sekali menyerang lalu menukar lain serangan pula hanya dilakukannya dalam sekejap saja

Jika kemudian Coh Ciau-lam coba berkelit lagi, namun pinggangnya kembali terkena pula totokan Han Ci-pang. Dengan menggeram menahan sakit, senjata Yu-liong-kiam dengan cepat sudah ia cabut, lalu dengan mendengarkan angin membedakan senjata, ia mengayun pedangnya dan menyusul itu lelatu api bercipratan, Han Ci-pang berbalik kena tergetar mundur sampai di pinggir dinding baru dapat menahan diri.

Sementara itu Coh Ciau-lam sudah berpaling, kini ia dapat melihat jelas siapa adanya lawannya ini. "Halia! Han Ci-pang, kau berani mengantarkan nyawamu!" Ciau-lam tertawa iblis dan segera menubruk maju pula. Sekali Yu-liong-pokiam bergerak, dengan cepat menuju tenggorokan Han Ci-pang.

Berkat tipu serangan Tat-mo yang aneh, Han Ci-pang berhasil memukul dan menotok Coh Ciau-lam tadi, tapi sayang kepandaiannya masih selisih jauh dibanding lawannya itu, pula Coh Ciau-lam sudah bongkotan, pada waktu masuk ke kamar tahanan dan nampak gelagat mencurigakan, ia telah menutup rapat semua jalan darahnya, kepalan dan jari Ci-pang seperti mengenai kulit tebal saja, tangannya malahan terasa sakit sendiri.

Kini melihat Coh Ciau-lam dengan gemas menusuk, tiba-tiba Ci-pang tergerak pikirannya untuk mengulur waktu, cepat ia menerobos ke samping berbareng pedangnya mencukit dan serangannya ia ubah lagi, jika kemudian Coh Ciau-lam menarik pedang buat rnerangsek, namun Ci-pang telah menerobos ke jurusan lain pula.

Tetapi Coh Ciau-lam tidak gampang diselomoti, ia cukup cerdik, ia mengetahui Han Ci-pang sengaja mengandalkan gerak tubuhnya yang aneh untuk menggoda padanya. Pikirnya, "Han Ci-pang hanya seperti penyakit kulit saja yang tak usah digubris, yang penting adalah Leng Bwe-hong yang agaknya belum lama kabur, kalau sampai terlibat pertarungan dengan Han ci-pang, mungkin musuh yang terbesar menjadi lolos?"

Oleh karena pikiran itu, lantas ia pura-pura membacok untuk kemudian segera berlari ke pintu sambil berteriak, "Leng Bwe-hong telah kabur, lekas uber!"

Di pihak lain, tanpa berkata Han Ci-pang menyusul dari belakang dengan cepat terus menusuk, ketika tiba-tiba Ciau-lam merasa hawa dingin seakan mengiris badannya, tahu-tahu ujung pedang musuh sudah sampai di bawah iga, ia jadi teringat bahwa

Han Ci-pang pun memakai pokiam atau pedang pusaka, terpaksa ia menarik pedang buat menangkis. Karena benturan kedua pedang itu, kembali api meletik pula, tetapi pedang masing-masing tiada yang terusak.

Coh Ciau-lam menjadi murka, ia pikir kalau tidak membunuh Han Ci-pang dahulu, susah untuk bisa keluar dengan leluasa. Maka Yu-liong-kiam segera berputar cepat, ia mengeluarkan tipu serangan mematikan yang paling hebat dari Thian-san-kiam-hoat, bagai angin badai secara kencang ia rnerangsek.

"Han Ci-pang, sungguhkah kau tidak menginginkan jiwamu lagi?!" bentaknya sengit.

"Memangnya aku tidak mau jiwaku lagi, tetapi kau juga jangan mengharap bisa menyandak Leng Bwe-hong," sahut Ci-pang membandel.

Sudah tentu Coh Ciau-lam tidak mau membuang tempo lagi, pedangnya berputar dan menyerang bertubi-tubi, tapi berkat gerak tubuh Han Ci-pang yang aneh, seketika Coh Ciau-lam tak mampu melukainya.

Saking gemasnya mendadak Coh Ciau-lam berteriak kalap, ia mengumpulkan tenaga dalamnya dan mengayun pedangnya, angin pedang yang santar menyirap padam semua api lilin yang ada dalam kamar tahanan, hanya sinar pedangnya yang gemerlapan menyambar di dalam ruangan, malahan tertampak lebih terang daripada api lilin tadi, Ci-pang merasa seperti seluruh penjuru melulu bayangan Coh Ciau-lam belaka, ia insyaf dirinya tak mungkin lolos lagi, maka berbalik ia malah tertawa terbahak-bahak, tertawa puas. Tiba-tiba ia mengangkat pedangnya terus menerjang ke depan, kesempatan itu dipergunakan Coh Ciau-lam dengan baik, cepat ia menusuk, maka tak ampun lagi pedangnya menembusi tubuh Han Ci-pang.

Dengan bermandi darah dan pokiamnya terjatuh, Han Ci-pang masih tertawa sepuas-puasnya sambil berteriak, "Lauw-toaci, selesailah sudah kewajibanku kepadamu."

Sementara itu Coh Ciau-lam mencabut kembali pedangnya dan mendupak pergi tubuh Han Ci-pang terus melompat keluar dari kamar tahanan itu. Tetapi tiba-tiba terdengar suara letusan yang gemuruh, menyusul mana sinar api berkobar menjulang langit, para pengawal berlari keluar lapisan pintu bagian depan.

Ketika sampai di pintu bagian tengah, di bawah sinar api, Coli Ciau-lam melihat Pho Jing-cu dan kawan-kawan secara berbondong-bondong sedang menyerbu masuk, karena tak tahan serbuan mereka yang hebat, para pengawal terpaksa harus mundur ke belakang.

"Jangan ribut, kepung saja mereka!" perintah Ciau-lam untuk menambah semangat bawahannya.

Dan sesudah mundur sampai di pintu pojok, segera ia memerintahkan lagi melepaskan panah. Tak ia duga, musuh sepert sangat hafal sekali pada jalanan di dalam istana, mereka menerobos ke kiri dan menerjang ke kanan, dalam sekejap saja mereka sudah mengejar tiba pula.

"Pasukan besar kita segera datang, mereka tiada yang bisa lolos, dengan mati-matian kita harus menahan mereka!" teriak Ciau-lam lagi sambil menjaga sendiri jalan mundur begundalnya.

Akan tetapi segera terdengar Pho Jing-cu tertawa panjang, ia memberi tanda anak buahnya yang sudah siap sedia di luar pintu beramai menyerbu masuk, panah berapi beterbangan serabutan dan api membakar di sana sini, waktu Coh Ciau-lam memandang sekelilingnya maka tertampak di dalam istana itu dimana-mana hanya musuh belaka, sungguh ia tidak mengerti darimanakah Pho Jing-cu bisa mengumpulkan pengikut yang begitu banyak.

Kali ini memang dengan niat mati-matian Pho Jing-cu menghimpun seluruh anggota Thian-te-hwe dan pejuang-peju-ang bangsa Kazak yang berada di Lhasa, jumlah seluruhnya lebih dari tiga ribu orang, dengan gagah berani menghadapi bahaya, mereka menyerbu masuk ke istana Potala maksud tujuan mereka bukan melulu untuk menolong Leng Bwe-hong saja, tapi juga sekalian memberi satu pukulan hebat pada In Te.

Di malam yang gelap gelita itu In Te tak tahu keadaan musuh, maka tak berani ia menghadapi serbuan hebat itu, di bawah iringan pengawalnya ia melarikan diri keluar istana Potala pasukannya diberi perintah mengepung rapat empat pintu gerbang istana, sebaliknya membiarkan Coh Ciau-lam bersama pasukan Kim-wi-kun yang dipimpinnya itu bertempur mati-matian di dalam istana.

Karena itu, In Te lari keluar istana sama sekali tak diketahui Coh Ciau-lam.

Pasukan Kim-wi-kun yang menjaga istana Potala itu hanya berjumlah dua ribu orang, tentu saja mereka tak sanggup

melawan tiga ribu orang yang dibawa Pho Jing-cu itu, setelah saling tempur setengah jam, mayat prajurit Kim-wi-kun sudah bergelimpangan, seluruh istana Potala diliputi asap tebal yang bergulung-gulung, suara robohnya dinding diselingi jatuhnya tiang patah gemuruh bercampur-aduk.

"Coh Ciau-lam, lekas kauserahkan Leng Bwe-hong, bila tidak, biar kau mati tiada terkubur!" bentak Pho Jing-cu keras.

Mendengar itu, diam-diam Ciau-lam mengertilah kalau lolosnya Leng Bwe-hong masih belum diketahui Pho Jing-cu dan kawan-kawan, maka segera ia menjawab, "Kalian harus mundur keluar dahulu dan kita boleh berunding secara baik-baik. Bila tidak, biar aku binasakan Leng Bwe-hong dahulu."

"Kematianmu sudah di depan mata, masih berani kau main gila!" teriak Li Jiak-sim gusar. Berbareng itu tangannya mengayun dan sebuah panah berapi belerang lantas meledak terbakar di samping Coh Ciau-lam.

"Hahaha, agaknya kalian memang tidak memikirkan Leng Bwe-hong lagi?" sahut Ciau-lam terbahak-bahak. Lalu ia berpaling pada begundalnya dan berteriak, "Ong Tong dan Thio Cay, kalian berdua boleh masuk pergi mengambil kepala Leng Bwe-hong kemari!"

Karena gertakan itu, wajah Lauw Yu-hong berubah hebat, lekas ia berkata pada Pho Jing-cu, "Susiok, baiknya kita tukar j iwanya dengan j iwa Bwe-hong."

Tapi Jing-cu kenal Coh Ciau-lam yang banyak akal licik, ia kuatir bila mundur keluar dulu malahan akan terjebak oleh muslihat musuh, maka sesaat ia menjadi ragu.

Sementara itu Coh Ciau-lam telah berteriak lagi, "Nah, bila mau lekas kalian mundur keluar pintu lapisan ketiga dan segera kulepaskan Leng Bwe-hong, lalu kedua pihak mengadakan gencatan senjata. Bila tidak, boleh kalian saksikan kepala Leng Bwe-hong yang sudah terpisah. Sekarang biar aku menghitung tiga kali, habis itu jika kalian masih belum menjawab, maka jangan sesalkan aku berlaku keji" Lalu ia mulai menghitung,"satu..... dua!"

Tentu saja yang paling kuatur dan cemas adalah Lauw Yu-hong. Ketika Coh Ciau-lam berhenti sejenak dan angka "tiga" belum disebut, tiba-tiba ada beberapa Larnma menerjang keluar dari sebuah kamar yang sudah runtuh terbakar, Larnma yang memimpin memakai jubah padri merah terus berteriak, "Jangan tertipu, Leng Bwe-hong sudah lama lari keluar istana ini!"

Tentu saja Ciau-lam amat gusar karena rahasianya dibongkar, sekali ia memberi tanda, segera begundalnya menghujani panah pada beberapa Larnma itu.

Larnma baju merah itu ternyata agak lihai, ia memutar tongkatnya kencang dan menerjang maju di bawah hujan panah itu. Lekas Pho Jing-cu dan kawan-kawan menyerbu maju juga buat menolongnya.

Di lain pihak, saking gemasnya Coh Ciau-lam menyambar sebuah gendewa dari seorang bawahannya dan beruntun ia membidikkan tiga anak panah. Larnma jubah merah itu dapat menghantam jatuh panah pertama dan menghindarkan panah yang lain, tapi panah ketiga tak keburu ditangkapnya hingga tepat menembus tenggorokannya. Namun begitu ia masih kuat berlari sampai di depan Pho Jing-cu untuk kemudian lantas roboh terkulai.

Waktu Jing-cu mengamati, kiranya Larnma ini adalah Ang-ih Larnma yang tempo dulu pernah ikut Coh Ciau-lam ke Ngo-tai-san itu. Tatkala mana baru saja Ciau-lam mengkhianati Go Sam-kui, tapi muslihatnya diketahui Ang-ih Larnma hingga dari malu Coh Ciau-lam menjadi nekad dan di lembah gunung Ang-ih Larnma akan dibunuhnya Untung Leng Bwe-hong keburu datang dan berhasil menyelamatkan jiwanya. Tak terduga pada akhirnya tewas juga di bawah panah Coh Ciau-lam.

Dan setelah Larnma jubah merah itu roboh di depan Pho Jing-cu, dengan suara serak dan tak lancar ia masih coba menutur, "Leng-tayhiap sudah selamat sampai di luar, jangan kalian lepaskan bangsat durhaka ini!" Ia berkata sambil menuding Coh Ciau-lam dan kemudian menghembuskan napasnya yang terakhir.

Ketika mendadak Pho Jing-cu memberi tanda sekali, segera Kui Tiong-bing dan Ie Lan-cu menubruk maju mati-matian hingga para jago pengawal pada berlari menyingkir. Begitu pula Coh Ciau-lam, ia pura-pura menyerang sekali, lalu melompat mundur hendak lari.

Namun sekuat tenaga Tiong-bing melompat maju dan pedang pusakanya terus menusuk ke punggung orang. Lekas Ciau-lam mengayun senjatanya menangkis ke belakang sambil memutar. Tak terduga Tiong-bing menyampuk keras ke samping hingga pedang lawan terpisah pergi, menyusul mana beruntun ia melontarkan lagi tiga kali tusukan lihai.

Diam-diam Ciau-lam sangat terkejut, sungguh tak disangkanya bocah dogol ini bisa maju begitu pesat ilmu pedangnya Baiknya ia sudah kawakan, ketika pedangnya berputar keras dan mematahkan semua serangan Tiong-bing, lalu dengan enteng ia meloncat ke atas menembus asap, ia naik ke atas atap sebuah rumah yang sedang berkobar oleh api terus melarikan diri sebisanya.

Siapa tahu di antara api yang menjilat-jilat itu tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat, menyusul sinar tajam memecah asap terus menusuk ke arahnya, lekas Ciau-lam menangkis dan melompat ke atap rumah yang lain. Namun belum sempat ia berdiri tegak, kembali dari belakang angin tajam menyambar lagi, pedang orang lagi-lagi sudah dekat punggungnya, ketika Ciau-lam membaliki pedangnya ke belakang dan orangnya pun meloncat turun ke bawah tanah, tahu-tahu bayangan orang itupun menyusul turun juga, bila Ciau-lam menegasi, kiranya Ie Lan-cu adanya.

Melihat Lan-cu yang mengejarnya, hati Ciau-lam menjadi agak lega. Pikirnya, "Anak dara ini bukan tandinganku, cuma keadaan tidak menguntungkan bila terlibat bertempur lebih lama dengannya" Karena itu, ketika ia menekan alat rahasia sebuah dinding, mendadak dinding itu retak dan tertampak ada sebuah pintu rahasia, cepat sekali Coh Ciau-lam menyelinap masuk, dan selagi ia hendak menekan alatnya untuk menutup pintu itu kembali, sekonyong-konyong angin

tajam sudah menyambar, ia tak berani berpaling, maka lekas melompat ke samping dan kemudian baru pedangnya menyampuk ke belakang.

"Lan-cu, kau beruntung bisa lolos dahulu, apa kini kau mencari mati?!'" demikian bentak Ciau-lam kemudian.

Namun wajah Lan-cu dingin saja, ia mengunjuk senyuman mengejek dan tanpa berkata pedang 'Toan-giok-kiam' secepat kilat menyerang bertubi-tubi dan merangsek maju terus.

Tiba-tiba Coh Ciau-lam mengenjot tubuh dan melayang pergi pula lebih dalam dan sekalian tangannya menekan dinding, karena itu pintu rahasia tadi lantas merapat kembali, habis mana ia melompat pergi beberapa tombak lagi. "Ha, Lan-cu, hari ini jangan kau sesalkan paman gurumu ini terlalu keji!" demikian ejeknya dengan tertawa sinis.

Ketika mendadak Lan-cu merasa keadaan menjadi gelap, sementara itu senjata Coh Ciau-lam sudah lantas membacok, lekas ia berkelit sambil pedangnya menyampuk mematahkan serangan orang, lalu ia pun melompat ke samping beberapa tindak dan dengan penuh perhatian menantikan serangan musuh lagi.

Kiranya tempat yang dimasuki Coh Ciau-lam ini adalah jalan rahasia bawah tanah dari istana Potala ujung lain menembus keluar istana, jalan lorong ini jarang diketahui orang, bagi Coh Ciau-lam tujuannya ialah untuk menyelamatkan diri, tak terduga dengan kecepatan luar biasa Ie Lan-cu menyusulnya masuk.

Seketika tergerak pikiran Ciau-lam, segera ia mengubah maksudnya pula ia pikir dengan menangkap gadis ini dulu sebagai jaminan barulah kemudian bisa lari keluar istana dengan selamat. Sebab Lan-cu adalah pembunuh To Tok, bila dapat menawannya meski Leng Bwe-hong lolos mungkin Hongsiang tak akan mendampratnya.

Dan karena perubahan pikiran, Coh Ciau-lam menjadi angkara murka, maka di jalan lorong itu ia malah merangsek kembali pada Ie Lan-cu.

Waktu itu pintu rahasia tadi sudah menutup, di dalam lorong itu gelap-gulita, hanya bayangan orang yang terasa bergerak-gerak, mau tak mau hati Lan-cu rada tergetar juga.

Belum pernah Lan-cu bertanding dengan orang di tempat gelap, meski ia pernah belajar juga ilmu 'Thing-hong-pian-gi' atau mendengarkan angin membedakan senjata musuh, tapi betapapun masih kalah pengalaman dibanding Coh Ciau-lam. Maka sesudah menangkis beberapa kali ia sudah merasa sangat payah.

Tiba-tiba Ciau-lam tertawa terkekeh, tubuhnya mendadak melesat dan sinar pedangnya terus menyambar ke bahu kiri si gadis.

Lekas Lan-cu mengegos, lalu dengan gerak tipu 'Liong-bun-ko-long' atau bermain ombak di gerbang naga secepat kilat ia menangkis terus balas menyerang.

Terkejut Ciau-lam oleh kesehatan orang, maka cepat ia menggunakan tipu 'Kim-tiau-tian-ih' atau garuda emas pentang sayap, ia membaliki senjatanya terus membabat ke lengan kanan le Lan-cu.

Karena serang-menyerang yang hebat ini hingga sinar pedang kedua pihak gemerlapan, pada saat lain Ie Lan-cu memutar kencang lagi pedangnya dan hanya sekejap saja sudah melontarkan tiga tusukan.

Namun Ciau-lam sempat menarik diri dan mengempiskan perut, berbareng ia melompat mundur mengikuti angin senjata orang, dalam hati diam-diam ia terheran-heran oleh serangan si gadis yang hebat itu.

Betapapun latihan Lan-cu masih belum cukup masak, setelah tiga kali serangan tak mengenai musuh, ia tak berani merangsek maju sembarangan, segera pedangnya bergerak hendak merubah tipu serangan lagi, namun mendadak Coh Ciau-lam memutar kembali dan balas menyerang dengan tipu 'Giok-tay-wi-yo' atau sabuk kemala mengikat pinggang, dengan cepat ia membabat pinggang si gadis.

Terpaksa Lan-cu harus menangkis hingga lelatu api bercipratan. Karena tangkisan ini, sekilas dapat dilihatnya

wajah Ciau-lam mengunjuk rasa jeri, sebaliknya Lan-cu sendiripun tergetar mundur beberapa tindak dengan tangan terasa pegal linu.

"Lan-cu," seru Ciau-lam tiba-tiba, "Betapapun aku masih angkatan lebih tua darimu, maka lebih baik kau meletakkan senjata saja, pasti aku takkan bikin susah kau!"

Namun sepatah katapun Lan-cu tidak menjawab, dalam kegelapan hanya sinar matanya tampak berkilau menyorot tajam, seketika Ciau-lam terkejut sekali, diam-diam ia tidak habis mengerti, hanya selama setahun saja anak dara ini mengapa bisa maju begini pesat ilmu pedangnya? Jangan-jangan kitab pelajaran peninggalan Suhu sudah jatuh di tangannya?

Sedang ia berpikir, mendadak Lan-cu menutul kaki terus melompat naik, tiba-tiba dengan gerakan 'Hui-niau-tau-lim' atau burung terbang menyusur rimba dari atas udara pedangnya terus menikam.

Lekas Ciau-lam mengegos, habis itu secepat kilat ia balas membabat kedua kaki si gadis, tipu serangan ini adalah salah satu tipu mematikan Thian-san-kiam-hoat yang lihai, ia menduga tubuh si gadis yang terapung itu pasti tak sanggup menghindarkan diri. Siapa tahu justru di atas udara itulah Lan-cu telah mengunjuk kegesitannya, tahu-tahu orang bersama pedangnya berputar hingga merupakan suatu lingkaran sinar, menyusul mana dengan tipu 'Pek-hong-koan-jit' atau pelangi putih menembus sinar matahari, kembali ia menikam pula ke bawah.

Keruan saja Ciau-lam bertambah kaget, sungguh tak diduganya si gadis ini bisa memainkan 'Tui-hong-kiam-hoat' yang lihai dari ilmu pedang Thian-san itu dengan begitu bagus, maka lekas ia melompat pergi menghindarkan diri, sedang Lan-cu sudah melayang turun juga, pedangnya diputar dan kembali mereka bertempur sengit pula.

Sementara itu Ie Lan-cu sudah mulai terbiasa di tempat gelap, pula dari pancaran sinar pedang yang berkilau ia bisa

mengincar baik-baik tubuh musuh dan merangsek dengan murka

Karena serangannya yang cepat lagi lihai itu, Coh Ciau-lam terpaksa harus cepat melawan cepat, hingga kedua pedangnya itu sambar-menyambar di tempat gelap dengan sinar tajam yang berhamburan bagai hujan salju, nyata pertarungan seru ini tiada ubahnya seperti dilakukan di siang hari.

Dan karena mata Coh Ciau-lam sudah buta sebelah karena kena ludah Leng Bwe-hong tempo hari, maka akhirnya ia menjadi silau dan tak jelas lagi melihat musuh, dari gusar ia pun menjadi gugup maka kembali ia membentak lagi, "Lan-cu, apa benar-benar kau mau mengadu jiwa?"

Tapi si gadis masih tidak membuka suara, hanya pedangnya menjawab dengan serangan-serangan yang terlebih gencar.

"Hm, apa kaukira aku takut padamu?" akhirnya Ciau-lam menjadi nekad juga Segera ilmu pedangnya berubah, ia mengeluarkan 'Si-mi-kiam-hoat' dari Thian-san yang paling susah diraba itu, menjaga sembari balas menyerang, selalu mengincar senjata Ie Lan-cu.

Maka sesudah 20-30 jurus lagi, kembali tangan si gadis tergetar, pedangnya saling bentur.

Pedang wasiat 'Toan-giok-kiam' yang dipakai Lan-cu dan 'Yu-liong-kiam' milik Coh Ciau-lam itu sama-sama adalah senjata buatan Hui-bing Siansu yang digemblengnya dengan sari baja k wali tas senjata sama maka ketika saling bentur tiada satupun yang rusak, sebaliknya karena Lan-cu adalah wanita, dengan sendirinya tenaganya tak bisa melawan Coh Ciau-lam.

Setelah sekali gebrak Ciau-lam mendapat hati, segera saja pedangnya berkelebat terus menusuk pula ke muka si gadis. Tapi Lan-cu tidak kalah gesitnya dengan enteng saja ia melesat ke samping kanan Ciau-lam, lalu tipu serangannya berubah mendadak, pedangnya tiba-tiba memotong ke atas mengincar lengan musuh.

Namun betapa kejinya Ciau-lam, berkat tenaganya yang lebih besar dan lebih ulet, ia bisa menggunakan kesempatan waktu ujung senjata si gadis hampir menempel bajunya mendadak ia menubruk maju malah dengan gerakan 'Wan-kiong-sia-hou' atau menarik busur memanah harimau, sekali bergerak dua serangan, pedangnya membarengi menikam dan telapak tangan yang lain menghantam.

Karena senjata Lan-cu sudah telanjur diulur ke depan, untuk menarik kembali menangkis tak keburu lagi, diam-diam gadis ini kerepotan juga, baiknya dalam sekejap itu ia bisa mengeluarkan ilmu pedang ciptaan Pek-hoat Mo-li, mendadak ujung pedang pendeknya menegak ke atas dan sedikit tangan memutar, tahu-tahu ia pun menikam ke hulu hati Ciau-lam lebih dulu.

$96

897

Karena terkejut oleh serangan lihai ini, lekas Ciau-lam mendoyongke belakang tenis melompat ke samping. Dalam hati ia menjadi lebih'terkejut dan ragu, sebab gerak tipu serangan Lan-cu barusan ini tidak pernah dikenalnya dalam Thian-san-kiam-hoat, tapi ternyata bisa begitu lihai.

Tapi pada waktu Lan-cu belum berganti napas, tiba-tiba alis Ciau-lam menegak dan pedangnya kembali diputar kencang pula hingga membawa suara menderu, masih tetap dimainkannya tipu serangan Si-mi-kiam-hoat yang hebat dan rnerangsek terus secara sengit.

Harus diketahui Si-mi-kiam-hoat yang dimainkan itu adalah ciptaan Hui-bing Siansu yang paling dibanggakan dan khusus dipakai untuk melawan orang yang berkepandaian sepandan. Tadi karena Ciau-lam terlalu terburu napsu hingga ia sendiri beberapa kali hampir kecundang, tapi kini ia dengan hati-hati menempur pula, meski Lan-cu mencoba beberapa serangan lihai dari ilmu pedang Pek-hoat Mo-li, namun sedikitpun ia tak mampu menembusnya lagi.

"Kau adalah anak murid Thian-san, ilmu pedang perguruan sendiri tidak dikembangkan, sebaliknya mempelajari

kepandaian liar, sungguh tak tahu malu, tidak lekas kau meletakkan senjata menyerah saja!" demikian kembali Coh Ciau-lam membentak. Dan dalam sekejap ia melontarkan beberapa kali serangan juga.

Ilmu pedang ciptaan Pek-hoat Mo-li itu paling tepat dipakai untuk menyerang secara mendadak, tapi kalau soal kebagusan masih kalah dibanding Thian-san-kiam-hoat Dan karena tak sempat berganti tipu serangan, maka senjata Lan-cu kembali terbentur lagi oleh pedang Coh Ciau-lam hingga tergetar mundur pula beberapa tindak.

"Kerxmakanku yang baik, apa kau masih belum mau mengaku kalah?" teriak Ciau-lam lagi mengejek.

"Bangsat! Nih, boleh kau belajar kenal ilmu pedang perguruan kita yang sesungguhnya!" sahut Lan-cu mendadak dengan dingin.

Habis itu, ilmu pedang Thian-san yang baru saja diyakin-kannya itu lantas dikeluarkan dengan cepat dan penuh gerak perubahan yang susah diraba.

Sementara ini Lan-cu sudah mengetahui dimana letak keunggulan pihak sendiri dan tempat kelemahan musuh, sedangkan ilmu pedang perguruan sendiri yang diyakininya ini makin dimainkan makin lancar juga, maka ia menjadi lebih tenang dan sabar, ia tak takut lagi akan kelicikan Ciau-lam dan tenaganya yang lebih besar. Ia memainkan pedangnya begitu hebat tiada taranya untuk menutup kelemahannya dalam hal tenaga. Karena itu Ciau-lam tak dapat membentur senjatanya lagi hingga terpaksa harus bertahan mati-matian.

Sebaliknya makin lama permainan ilmu pedang le Lan-cu semakin kencang dan serangannya tidak pernah berhenti serta penuh dengan bahaya. Melihat betapa hebatnya itu, mau tak mau Ciau-lam menarik napas dingin dan berulang-ulang terdesak mundur.

"Nah, inilah ilmu pedang perguruan sendiri yang sesungguhnya, sekarang kau paham tidak?" bentak Lan-cu kemudian mengejek.

Mendongkol tidak kepalang Coh Ciau-lam bercampur gusar, tapi ia tak berani menjawab, hanya berusaha menjaga diri dengan rapat dan mengandalkan keuletannya itu untuk bertahan.

Namun Lan-cu kembali tertawa dingin, pada saat tertentu secara tak sengaja ia menyelingi pula dengan tipu serangan mematikan dari ilmu pedang ajaran Pek-hoat Mo-li, dengan dua macan ilmu pedangnya yang dikombinasikan ini, kecuali masih kurang ulet, hakikatnya kepandaiannya sudah tidak selisih jauh dengan Leng Bwe-hong.

Sudah tentu Coh Ciau-lam tak mampu melawannya lagi, dalam hati diam-diam ia berpikir jalan paling selamat ialah angkat langkah seribu alias kabur!

Karena itu mendadak ia pura-pura menerjang maju, tampaknya menyerang, tapi sebenarnya untuk kabur.

Tapi sekonyong-konyong Lan-cu membentak nyaring, sekali pedangnya berputar, tahu-tahu sudah menyambar ke depan. Di bawah sambaran angin pedang itu segera terdengar jeritan Coh Ciau-lam yang keras, lalu orangnya berikut pedangnya tiba-tiba mencelat ke atas setinggi lebih dua tombak, dengan gerakan 'Hun-li-hoan-sin' atau membalik tubuh di atas awan, bagai burung layang-layang, cepat Ciau-lam melesat pergi.

Siapa duga mendadak Lan-cu pun mengenjot tubuh bagai anak panah terlepas dari busurnya, secepat kilat ia menyusul di belakang musuh terus menusuk dan menghantam pula.

Sesungguhnya ilmu silat Coh Ciau-lam memang sangat hebat, meski berulang kali sudah kecundang, tapi ia masih balas menyerang, belum tubuhnya turun ke tanah, pedangnya tiba-tiba membalik hingga tusukan Lan-cu itu kena ditangkis. Namun demikian toh iganya tetap terhantam juga oleh telapak tangan si gadis.

Pukulan Lan-cu itu sebenarnya meminjam gaya melesat Coh Ciau-lam tadi, maka dengan gerak tipu 'Sun-cui-tui-ciu* atau mendorong perahu menurut arus air, dengan meminjam tenaga lawan untuk menghantam lawan, maka tanpa kuasa

lagi tubuh Ciau-lam kena dihantam mencelat pergi terus terbanting ke tanah dengan keras.

Baiknya Ciau-lam bukan sembarangan jago silat, waktu jatuh ia bisa menahan dengan kaki dan tangannya, terus membal lagi ke atas dengan gerakan 'Kim-sian-hi-long' atau katak emas bermain ombak, orangnya terus melompat bangun.

Lan-cu memburu maju terus menikam pula, namun lagi-lagi kena ditangkis oleh Coh Ciau-lam.

Karena dua kali tertangkis itu hingga senjata kedua pihak terbentur, tapi aneh, tangan Lan-cu tidak merasa tergetar lagi seperti tadi. Di antara sinar pedang yang kemilauan itu tiba-tiba dilihatnya lengan baju Ciau-lam penuh noda darah. Kiranya bahu kanannya sudah terluka dan tangan kiripun kena tertabas putus dua jarinya, tapi Ie Lan-cu malah belum tahu.

Dan sesudah terluka Coh Ciau-lam masih dicecar terus, keruan ia menjadi kalap pula, kembali ia menempur orang mati-matian dengan tipu-tipu keji. Karena itu Ie Lan-cu tak berani juga terlalu mendesak.

Di lain pihak Ciau-lam seperti banteng ketaton telah memutar pedangnya sambil membentak dan berteriak kalap. Sebaliknya Lan-cu melayaninya dengan sabar dan penuh perhatian, dalam kegelapan itu ia mengincar baik-baik gerak tubuh musuh hingga kembali 50-60 jurus berlangsung pula.

Lambat laun tenaga Ciau-lam mulai habis, segera kesempatan itu digunakan Ie Lan-cu untuk melontarkan serangan balasan dengan tipu ajaran Pek-hoat Mo-li yang tak kenal ampun itu, ia menusuk ke kiri dan ke kanan, membabat ke atas dan ke bawah, hanya sekejap saja kembali Coh Ciau-lam terluka lagi beberapa tempat.

Saking sakitnya Coh Ciau-lam menggeram sengit berulang-ulang, lagi-lagi ia menubruk serabutan mengadu jiwa, tapi segesit kucing Lan-cu bisa berkelit, kemana Ciau-lam menubruk selalu dielakkannya dengan enteng saja

Karena itu Ciau-lam menjadi gusar dan gugup juga kepalanya terasa pula mulai pening kacau, maka lebih-lebih ia tak mampu menyandak si gadis.

Selang sejenak pula, keadaan Coh Ciau-lam sudah sangat payah, sebaliknya Lan-cu lantas mempercepat pedangnya mencecar lebih hebat. Pada saat lain tiba-tiba terdengarlah suara jeritan Coh Ciau-lam, ternyata lengan kirinya sudah tertabas kutung oleh senjata si gadis, dan orangnya pun terguling.

Dalam keadaan demikian itu, mendadak pedang Yu-liong-kiam lantas diangkat terbalik terus menikam ke hulu hati sendiri sembari berteriak seram, "Laki-laki sejati sekalipun mati tak nanti mau dihina Kau ingin membunuhku, jangan kau harap!"

Nyata Coh Ciau-lam yang sombong dan tinggi hati itu memandang semua orang tiada yang bisa menandinginya, tak terduga kini bisa kalah di bawah tangan angkatan mudanya, ia insyaf pasti akan terbinasa, tapi sampai saat ajalnya ia masih mempertahankan pamornya tak mau mengaku kalah dan terima membunuh diri tak mau insyaf, sungguh kasihan dan menggelikan juga.

Betapapun hati Lan-cu adalah hati wanita, maka menyaksikan keadaan Ciau-lam itu, ia menjadi tak tega. "Pengkhianat, pengkhianat, bila siang-siang kau bisa insyaf serta bisa membeda-bedakan antara yang benar dan yang salah, tidak nanti kau berakhir seperti ini," demikian katanya dengan menghela napas.

Lalu Yu-liong-kiam milik Coh Ciau-lam itu lantas dicabut dan dimasukkan ke sarungnya, lalu diselipkan di tali pinggangnya Kemudian ia memasang kuping mendengarkan, nyata di luar sunyi sepi tiada sesuatu suara, waktu ia memandang ke depan, jalan lorong yang panjang gelap itu entah menembus kemana. Namun begitu ia tak peduli, ia terus berjalan ke depan.

Mengenai Kui Tiong-bing tadi, ketika Lan-cu menguber Coh Ciau-lam dan ikut masuk ke dalam pintu rahasia, pemuda ini

dirintangi beberapa jago pengawal hingga ketinggalan oleh Coh Ciau-lam dan Ie Lan-cu. Ia menjadi gusar sekali, ketika pedang wasiat 'Theng-kau-pokiam' diobat-abitkan cepat, sekejap saja beberapa jago pengawal itu sudah kena dibunuhnya semua.

Waktu kemudian Pho Jing-cu dan para pahlawan menyusul datang, namun Ie Lan-cu sudah tak kelihatan.

"Ia mengejar Coh Ciau-lam seorang diri," demikian tutur Tiong-bing.

"Ai, anak dara ini sungguh terlalu gegabah," kata Jing-cu kuatir.

"Marilah, asal kita membunuh habis jago-jago pengawal musuh, kita pasti akan menemukannya'" sahut Tiong-bing.

Tak terduga mendadak Jing-cu menahannya lalu dengan suara keras ia berteriak terhadap kawanan bayangkara itu, "Dengarlah kalian, kita sama-sama orang Han, kenapa harus berkorban untuk bangsa asing, sekarang kami memberi jalan padamu, lekas kalian melarikan diri saja!"

Semula kawanan bayangkara itu masih ragu-ragu, tapi bila mengingat pemimpin mereka, Coh Ciau-lam sendiri sudah kabur, pula istana Potala sudah terjilat api, kalau mereka tidak lari, dapat dipastikan akan terkubur dalam lautan api. Karena itu mereka pun tak memikirkan pertempuran lagi, paling perlu jiwa selamat, maka begitu berteriak, beramai-ramai mereka lantas lari tersebar.

"Marilah sekarang kita membagi diri dalam beberapa kelompok dan sebelum api menjilat lebih luas, lekas kita menemukan kembali Ie Lan-cu," demikian kata Pho Jing-cu. "Dan tidak peduli ketemu atau tidak, sebelum terang tanah nanti kita harus berkumpul di luar istana."

Meski Yu-hong sudah mendengar berita dari Lamma bahwa I* n g Bwe-hong sudah selamat tertolong, namun sebelum bertemu betapapun ia masih berkuatir. Maka rombongan yang terdiri dari Be Hong, Ciu Jing dan Thio Hua-ciau beramai-ramai lantas menerjang ke pusat istana yang ruwet itu.

Setelah berjalan secara berliku-liku agak lama mendadak Be Hong berteriak, "Nah, itulah kamar rahasia dimana Leng-tayhiap dikurung, marilah lekas kita masuk melihatnya!"

Kamar tahanan itu ternyata gelap gulita dan pintu terpentang lebar, waktu Yu-hong ikut Be Hong menyelinap masuk, tiba-tiba dari dalam ada orang menegur, "Hai, apakah Leng Bwe-hong dapat ditangkap kembali?"

Tanpa pikir segera Yu-hong menerjang masuk dengan pedang terhunus, tiba-tiba kakinya tersandung sesuatu benda, berbareng itu dari depan angin keras menyambar. Lekas Yu-hong mengangkat senjata menangkis, tapi masih tergetar mundur beberapa tindak, keruan saja luar biasa kagetnya.

Dalam pada itu Be Hong telah memutar toyanya yang bertekuk tiga itu terus memapak maju, saat itu juga Yu-hong sudah bisa melepaskan diri dari serangan orang, dari sorot api yang menembus lewat sela-sela jendela itu dapat dilihatnya di atas lantai penuh darah, di antara darah yang berlumuran itu ternyata menggeletak seorang yang dikenalinya sebagai Han Ci-pang, meski pada mukanya terdapat dua luka bekas goresan golok dan dadanya ternyata berlubang oleh tusukan senjata, dari luka inilah darah masih mancur dengan derasnya

Seketika Yu-hong hampir jatuh pingsan, ia jadi teringat pada apa yang dikatakan Han Ci-pang tempo hari, maka pahamlah ia kini. Nyata Han Ci-pang sudah rela mengorbankan jiwa sendiri untuk keselamatan Leng Bwe-hong.

Sesaat itu pedih luar biasa Lauw Yu-hong, hendak menangis seakan tiada air mata lagi. "O, semuanya karena aku hingga kalian yang berkorban," demikian ia menggumam sendiri.

Dalam pada itu tiba-tiba didengarnya suara jeritan ngeri di samping, menyusul itu Thio Hua-ciau dan Ciu Jing telah membentak gusar, waktu ia menoleh, tahu-tahu Be Hong sudah menggeletak terbinasa.

Kiranya setelah Seng Thian-ting kena ditotok jalan darahnya oleh Han Ci-pang, berkat ilmu silatnya yang sudah tinggi

dan Lwekangnya yang hebat, diam-diam ia mengumpulkan tenaga dan melancarkan darahnya kembali, selebatnya satu jam, pelahan ia bisa bergerak bebas lagi. Hanya belum diketahuinya bahwa para pahlawan sudah menyerbu ke dalam istana, dan ketika ia baru berbangkit kembali, mendadak dilihatnya Lauw Yu-hong bersama Be Hong menyerbu ke dalam kamar tahanan itu, maka secepat kilat ia mendahului menyerang.

Sesudah Be Hong ikut memapak maju, meski ia tidak lemah, tapi kalau dibanding Seng Thian-ting terang masih selisih jauh, maka tiada seberapa jurus, ketika Thian-ting menggunakan tipu 'Lik-ni Hoa-san' atau sekuat tenaga membelah gunung Hoa, sekali potlot bajanya menghantam, seketika batok kepala Be Hong hancur remuk.

Dari samping cepat Hua-Ciau memutar tongkat 'Hang-liong-po-tiang' atau tongkat penakluk naga, hadiah Leng Bwe-hong tempo hari. Ia hendak menolong, sayang sudah terlambat, Seng Thian-ting dapat menangkis dengan potlot bajanya yang lain hingga Hua-Ciau sendiri merasa tangannya jarem pegal, sebaliknya Seng Thian-ting juga merasa senjata lawan keras luar biasa dan ia tertegun sejenak.

Dan pada saat itulah Lauw Yu-hong dan Ciu Jing lantas menubruk maju dari kedua sayap.

Thian-ting adalah jago kelas terkemuka dari bayangkara kerajaan, untuk menempur keroyokan tiga orang dengan sendirinya masih berlebihan, tapi api yang berkobar dalam istana itu kini sudah menjilat tinggi, pula para anggota Thian-te-hwe yang dibawa Lauw Yu-hong itu kini beramai-ramai sudah membanjir datang juga.

Ketika Thian-ting melihat orang yang datang itu semuanya adalah musuh, sebaliknya para jago bayangkara satu pun tak kelihatan lagi, keruan tidak kepalang terkejutnya, cepat ia mengayun sepasang potlot bajanya dan menerjang keluar

terus berlari secepatnya.

Di antara ketiga orang lawannya itu, ilmu silat Lauw Yu-hong paling tinggi, maka tanpa pikir lagi segera ia mengeluarkan ilmu mengentengkan tubuhnya terus mengudak.

"•l-auw-toaci, musuh yang sudah kalah tak perlu dikejar lagi!" Hua-Ciau coba meneriaki kawannya itu.

Namun Yu-hong menyangka Seng Thian-ting adalah pembunuh Han Ci-pang, ia sudah terlalu gusar dan benci, maka tak terpikir olehnya bahwa ilmu silat Seng Thian-ting jauh lebih tinggi daripadanya, yang diingat hanya menuntut balas bagi kawannya, terhadap teriakan Hua-Ciau itu dianggapnya sepi saja.

Dan setelah sejenak udak-udakan, tiba-tiba Thian-ting mengetuk sekali pada suatu dinding dan tiba-tiba sebuah pintu rahasia terbuka, orangnya terus menyelinap masuk. Tapi secepat kilat Yu-hong ikut menyusul masuk juga tanpa pikir.

Mendadak Thian-ting tertawa terbahak-bahak, ketika ia memutar alat rahasianya, pintu rahasia tadi tahu-tahu sudah menutup kembali.

Nyata tujuannya memang memancing agar Lauw Yu-hong ikut mengejar ke dalam, dengan begitu ia bisa menawannya dengan mudah sebagai jaminan nanti.

Di tempat gelap itu segera saja Thian-ting melontarkan serangan berbahaya, waktu Yu-hong menangkis dengan gerakan 'Seng-liong-in-hong' atau naik burung Hong memancing naga, ia menyampuk potlot baja orang ke samping, tak terduga potlot baja Thian-ting yang lain tahu-tahu ikut menyambar, terus dipuntir bagai gunting sambil membentak, "Lepas!"

Tanpa ampun lagi Yu-hong merasa tangannya pegal panas dan pedangnya tak tertahan jatuh ke tanah, lekas ia melompat ke samping.

Namun potlot Thian-ting tahu-tahu menotok ke depan lagi, dalam kegelapan itu ternyata ia masih sanggup mengincar tempat jalan darah dengan jitu.

Mendadak Yu-hong mengayun tangannya, tahu-tahu selarik sinar menyambar terus meledak di jalanan lorong itu. Karena itu Thian-ting kaget, cepat ia melompat menghindarkan diri.

Nyata senjata rahasia Yu-hong, 'Coa-yam-ci' atau panah berapi yang terbikin dari belerang, asal membentur benda lantas terbakar, dimana ada luka segera racunnya meresap masuk, maka lihai luar biasa. Pula di jalan lorong yang sempit itu, untuk berkelit sesungguhnya rada sulit, meski ilmu silat Thian-ting sangat tinggi, mau tak mau ia pun rada jeri.

\

Begitulah maka di jalanan lorong itu kedua orang ini terjadi lagi kejar-mengejar, bila sudah terdesak, segera Yu-hong memberi musuh sebuah panah berapinya, tapi selalu Thian-ting bisa menghindarkan diri, menangkisnya atau menyuapkan apinya, dan orangnya masih terus mengudak tanpa berhenti.

Karena itu makin lama makin jauh mereka memasuki jalan lorong di bawah tanah itu. Sekonyong-konyong Yu-hong merasa senjata rahasianya sudah habis terpakai, ia menjadi gugup. Sementara itu Thian-ting sudah menyusul sampai di belakangnya.

"Awas senjata!" mendadak ia membentak sambil menggerakkan tangannya.

Dengan sendirinya Thian-ting berkelit ke samping, tapi sekali ini tak dilihatnya ada sambaran api, mula-mula ia tertegun tapi segera, ia bergelak tertawa "Hahaha, Lauw Yu-hong, ada apalagi permainanmu? Tidakkah lebih baik kau lekas menyerah saja!"

Tak terduga di tempat gelap itu tiba-tiba ada suara orang bertanya "Hai, di sana apakah kau, Lauw-toaci?"

Waktu itu Thian-ting sudah melontarkan serangan lagi dengan potlot bajanya ke punggung Yu-hong, tapi mendadak tangannya tergetar, suara "trang" terdengar, senjatanya tahu-tahu tergoncang pergi, nyata tertangkis oleh orang yang

bersuara itu dengan pedang yang kelihatan bersinar gemilapan, dalam kegelapan sorot mata orang pun tertampak berkilau, agaknya seperti seorang gadis.

"He, apakah kau, adik Lan-cu?" seru Yu-hong sangat girang.

Dengan ilmu silat Thian-ting yang tinggi, di tempat gelap ia pun bisa melihat cukup jelas, maka kini ia pun dapat mengenali siapa gerangan orang itu. "Eh, berani sekali kau penyamun wanita ini! Apa kau ingin dipenjarakan lagi?" demikian bentaknya segera.

"Nyata orang itu memang benar le Lan-cu adanya. Ketika mendadak Thian-ting menubruk maju dan potlot sebelah kiri menotok ke mukanya, namun sedikit mengegos Lan-cu sudah menghindarkan serangan itu.

Tapi serangan Thian-ting ini hanya pura-pura saja, menyusul potlot sebelah kanan sudah menjojoh ke perut si gadis di tempat 'Hun-tay-hiat* yang berbahaya.

Tak terduga sedikit Lan-cu berkelit dan pedang pendeknya tahu-tahu menyambar juga dari samping mengarah bahu orang, berbareng memotong pergelangan tangan, ini adalah salah satu tipu serangan paling keji dari ilmu pedang tunggal ciptaan Pek-hoat Mo-li.

Karena itu tiba-tiba Thian-ting merasa hawa dingin menyambar, ia terkejut, lekas tubuhnya mendoyong ke belakang sambil kedua potlotnya memutar ke atas buat menangkis, dengan susah payah barulah ia dapat mengelakkan serangan mematikan itu.

"Lauw-toaci, apakah kau terluka?" tanya Lan-cu sembari tetap melontarkan serangan.

"Tidak," sahut Yu-hong. "Orang ini adalah pembunuh pamanmu Han-sioksiok, jangan kaulepaskan dia."

Mendengar itu hati Lan-cu menjadi bertambah gemas dan serangannya bertambah gencar. Mendadak dengan sekali tusukan ia mendesak mundur Seng Thian-ting, lalu pedang 'Yu liong-kiam' yang dirampasnya dari Coh Ciau-lam ia lemparkan

kepada Lauw Yu-hong sambil berkata,-"Ini adalah 'Yu-liong-kiam' punya Coh Ciau-lam itu, ambil dan pakailah!"

"Eh, ya, dan bagaimana dengan keparat Coh Ciau-lam itu?" tanya Yu-hong cepat.

"Sudah kubunuh!" sahut Lan-cu secara tawar.

Ia berkata dengan tenang sekali dan sewajarnya saja seakan apa yang sudah terjadi itu bukanlah sesuatu yang luar biasa.

Tapi bagi pendengaran Seng Thian-ting, hal itu dirasakannya bagai bunyi guntur di siang cerah. Ketika ia bisa menenangkan diri, dalam hati menjadi ragu-ragu. Pikirnya, "Meski ilmu pedang anak dara ini memang hebat, tapi masakah Coh Ciau-lam dapat dibunuh olehnya bahkan pedang wasiatnya justru kena dirampas?"

Di lain pihak, sembari berbicara tadi, sama sekali Ie Lan-cu tidak menjadi mandek, ia masih melontarkan serangan terus, mendadak dengan gerakan 'Yao-cu-hoan-sin' atau burung elang membalik tubuh, lalu kedua tangannya d i pentang dengan gaya

996

907

'Kim-tiau-tian-ih' atau garuda emas pentang sayap, sekonyong-konyong pedangnya membabat ke pinggang musuh dengan kecepatan luar biasa.

Namun Seng rhian-ting yang sudah kolotan dengan pengalaman segala pertempuran besar, cepat kedua senjata potlot bajanya terus menolak ke depan, segera potlot sebelah kiri menegak ke bawah buat menangkis babatan orang sedang potlot sebelah kiri terus mengarah ke depan sambil orangnya melangkah maju, dengan gerak tipu 'Sian-jin-ki-lo' atau sang dewata menunjuk jalan, tahu-tahu ia mengincar jalan darah di dada si gadis, meski dalam keadaan gelap namun kejituannya ternyata tidak berkurang.

Tapi sebelah tangan Ie Lan-cu tiba-tiba menotok ke per-gelangan tangan lawan yang diulur itu, berbareng itu pedangnya diayun balik cepat terus memotong lengan orang.

Baiknya Seng Thian-ting cukup licin, begitu diulur segera senjatanya ditarik kembali lagi, menyusul tipu serangannya berubah cepat, kedua senjatanya sekaligus menjojoh ke iga si gadis di tempat 'Thay-it-hiat'.

Tipu serangan itu datangnya tiba-tiba, susah diraba dan keji luar biasa. Tak terduga ilmu pedang Lan-cu lebih bagus lagi dari itu, kakinya sama sekali tak bergerak, hanya tubuhnya sedikit mengkeret hingga dengan tepat bisa mengelakkan totokan potlot baja orang, dan pada waktu musuh belum sempat melontarkan serangan lain, mendadak ia membentak, "Kena!" Tahu-tahu sinar pedangnya gemerlapan secepat kilat balas menusuk muka orang.

Lekas kedua potlot Thian-ting menyampuk ke atas, namun segera Lan-cu menarik pedangnya ke samping, bila kemudian sinar tajam berkelebat lagi, mendadak pedangnya menyambar lagi dari atas hendak memotong bahu kanan orang.

Karena kedua potlotnya tadi sudah diangkat dan seketika susah untuk ditarik kembali buat menangkis lagi, terpaksa Thian-ting harus melakukan gerak tipu berbahaya juga, berkat keuletan latihannya yang berpuluh tahun, ia tidak mundur juga tidak berkelit, tapi kedua senjatanya bergerak cepat, ia membarengi menyerang untuk membela diri, tiba-tiba ia menotok ke depan, potlot yang kiri mengarah 'Ki-bun-hiat' dan potlot kanan mengincar 'Cin-pek-hiat' di pusar le Lan-cu dengan kecepatan luar biasa.

Karena tidak sudi menderita luka bersama musuh, terpaksa Lan-cu menggeser tubuh dan melangkah ke samping. Dan kesempatan itu digunakan Thian-ting untuk menarik kembali senjatanya dan orangnya sekonyong-konyong melompat pergi juga jauh-jauh, selagi ia bermaksud angkat langkah seribu alias kabur, mendadak dari samping sinar senjata menyambar lagi. Lekas Thian-ting mengangkat potlotnya menangkis, namun karena tak menduga hingga tenaganya jauh berkurang, maka terdengarlah suara "trang" yang keras disertai letikan api, ujung potlotnya ternyata sudah tertabas putus, sebaliknya penyerang itupun terus jatuh terduduk.

"Lauw-toaci, biarkan aku saja yang membereskan keparat ini!" teriak Lan-cu lekas sambil melayang maju. Nyata si penyerang tadi adalah Lauw Yu-hong.

Dan karena sedikit merandeknya itu, dengan cepat Lan-cu sudah menyelinap ke tengah-tengah antara Lauw Yu-hong dan Seng Thian-ting, ketika pedangnya diputar, segera ia mencegat lagi jalan lari Thian-ting.

Serangan Lauw Yu-hong tadi menggunakan sepenuh tenaganya, tak terduga tidak bisa mengenai musuh, sebaliknya ia sendiri tergetar jatuh, maka ia tak berani sembrono lagi, terpaksa ia menonton saja dengan pedang terhunus.

Di lain pihak sesudah ujung potlotnya tertabas putus, segera Thian-ting mengenali pedang yang digunakan Lauw Yu-hong itu memang betul adalah 'Yu-liong-kiam' milik Coh Ciau-lam. Keruan saja seketika kepalanya serasa dikemplang hingga sukmanya hampir terbang ke awang-awang, sebab apa yang dikatakan le Lan-cu bahwa Coh Ciau-lam sudah dibunuhnya tampaknya tidaklah palsu.

Karena itu ia menjadi gugup, kedua potlot bajanya diobat-abitkan serabutan sambil menyeruduk kian kemari dengan maksud mencari jalan buat menyelamatkan diri.

Namun justru di sinilah letak nasibnya, kalau ia tidak gugup hendak lari mungkin masih bisa menempur Lan-cu sampai lama, tapi karena gugupnya sekarang, semangatnya menjadi hilang cari pikirannya kacau, tentu saja ia tak dapat lagi menahan serangan Thian-san-kiam-hoat si gadis yang hebat itu.

Maka sesudah 20-30 jurus lagi, kembali Lan-cu menggertak, "Kena!" Dan begitu pedangnya menyambar, betul saja bawah bahu Thian-ting tertusuk sekali hingga orangnya terhuyung-huyung sambil mundur terus.

Di samping lain tentu saja Yu-hong tidak mau tinggal diam melihat ada kesempatan, cepat pedangnya membabat juga. Dan karena senjata Thian-ting sedang dipakai melayani Ie Lan-cu, tak mampu ia menangkis serangan Yu-hong itu, tanpa

ampun lagi sebelah lengannya lantas tertabas kutung oleh pedang orang, ketika Yu-hong menambahi sekali tusukan, maka melayanglah nyawa Seng Thian-ting.

"Baiklah, sekarang sakit hati Han-toako dapat terbalas, marilah kita mencari jalan buat keluar," kata Yu-hong kemudian.

Namun jalan lorong di bawah tanah itu terlalu panjang dan gelap gulita entah menembus kemana, meski sudah lama mereka berjalan masih belum didapatkan jalan keluarnya.

"Ssssst, ada orang mendatang," tiba-tiba Lan-cu membisiki kawannya sambil menarik Yu-hong mengumpet ke suatu pojokan yang gelap.

Tak lama kemudian, betul juga dari depan sana ada suara tindakan orang yang sedang mendatangi.

"Awas, kita lihat yang betul, bila kaum bayangkara musuh yang datang, segera kita persen mereka sekali tusukan," kata Lan-cu pada Yu-hong.

Sementara itu bayangan orang dari depan sana sudah makin dekat. Sudah cukup lama Lan-cu berada di lorong yang gelap itu, mata mereka sudah rada terbiasa memandang di tempat gelap, maka begitu orang sudah dekat, mendadak mereka melompat keluar sambil membentak, "Apakah kedatanganmu ini adalah perintah Buddha Hidup?"

Bayangan orang itu agaknya terkaget oleh bentakan mendadak itu, cepat ia pun menyalakan api.

Waktu Yu-hong bisa menegasi, nyata orang itu memang seorang Lamma bahkan dikenalinya sebagai salah seorang Lamma yang tempo dulu pernah ikut Congtat Wancin mengantar 'Sik-li-ci' itu.

Sebaliknya Lamma itu demi melihat kedua gadis ini, dari kaget tadi ia menjadi girang, "Eh, kiranya kedua Likisu (wanita budiman) masih mengenalku?"

Yu-hong mengangguk tanda membenarkan, dan tiba-tiba pikirannya tergerak pula, ia menjadi teringat pada apa yang dikatakan Lamma berkasa merah di saat sebelum ajalnya itu.

Maka cepat ia bertanya "Apakah kalian yang telah berhasil menolong keluar Leng-tayhiap?"

"Ya tapi semua itu adalah jasa Han-tayhiap," sahut Lamma itu dengan muka muram.

"Dan dimanakah Leng-sioksiok sekarang?" tanya Lan-cu cepat.

Tapi Lamma itu tidak lantas menjawab, ia menyuapkan apinya lalu dengan suara pelahan ia mengajak, "Lekas kalian ikut padaku!"

Kiranya sesudah Leng Bwe-hong dapat dibawa keluar istana Potala oleh Congtat Wancin dan disembunyikan di dalam suatu kuil Lamma berdekatan, tidak lama lantas ia melihat api berkobar di istana itu, dan karena menduga pasti para pahlawan telah menyerbu ke dalam istana, padahal Leng Bwe-hong sudah dapat ditolongnya keluar, maka diam-diam ia berkuatir, lekas seorang Lamma kepercayaannya disuruh masuk kembali untuk mencari kabar melalui jalan di bawah tanah itu dan disuruh pula mencari Pho Jing-cu atau Lauw Yu-hong agar diajak menemui Leng Bwe-hong.

Leng Bwe-hong sendiri meski sudah tertolong keluar, namun ia masih terus bungkam tanpa berkata dan tiada tertawa ia hanya berkuatir atas diri Han Ci-pang saja

Nampak orang bermuka murung, Lamma besar menjadi ikut tak enak. Selang agak lama, tiba-tiba Lamma besar berkata "Lihatlah, Leng-tayhiap, siapakah itu yang datang."

Karena itu seketika Bwe-hong tersadar dari renungannya, sementara itu suatu suara yang sudah sangat dikenalnya menyapa "Terima kasih pada Thian yang maha murah Bok-ko (engko Bok, nama kecil Leng Bwe-hong), kau betul-betul sudah tertolong keluar."

"Dan bagaimana dengan Han-toak"?"" tanya Bwe-hong segera dengan suara gemetar.

"Ia sudah tewas," sahut Yu-hong sedih.

Karena itu pelahan Bwe-hong terbangkit, badannya serasa kejang kaku bagai kena cambukan.

Tentu saja Yu-hong terkejut, rasa suka-duka bercampur-aduk menyelimuti sanubarinya bagai benang bundet yang susah dilepaskan., kepalanya serasa pening, ia tak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Leng-sioksiok, akhirnya kita menang!" tiba-tiba Lan-cu masuk sambil berteriak girang.

Sebenarnya ia tinggal di luar sengaja membiarkan Lauw Yu-hong bertemu dengan Leng Bwe-hong sendirian agar dua sejoli bisa saling mengutarakan perasaan rindu mereka, tak terduga di balik kerai ia melihat gelagat makin lama makin runyam, maka lekas ia pun ikut masuk.

"Sioksiok," demikian katanya pula sambil memegang kencang tangan Leng Bwe-hong, "Apakah kau masih ingat apa yang pernah kaukatakan pada Hui-ang-kin? Adalah kau yang telah membawa kami keluar dari lembah kesedihan dan untuk mana senantiasa kami berterima kasih padamu. Manusia pada akhirnya harus mati juga, ayahku sudah mati, ibuku pun sudah mati, karena itu selama 20 tahun ini aku selalu hidup dirundung rasa sedih, namun kini aku tak akan sedih pula. Kematian ayahku sangat gilang-gemilang, tapi kematian Han-sioksiok terlebih gilang-gemilang. Di waktu ajal mereka sama sekali tak perlu merasa malu oleh perbuatan selama hidupnya! Dan aku sudah membunuh To Tok, sudah membunuh Coh Ciau-lam pula, kupikir di alam baka pasti ayah akan bilang juga aku adalah pu-terinya yang baik. Sedang kau selalu memimpin bangsa Kazak berperang melawan musuh, kau dapat pula menurunkan ilmu silatmu pada angkatan muda yang akan datang, untuk itu aku pikir di alam baka Han-sioksiok tentu akan bilang juga kau ada-, lah sahabatnya yang paling baik!"

Ya, pahlawan yang mana saja selama hidupnya pasti pernah mengalami goncangan perasaan dan pernah juga menghadapi detik-detik kelemahannya, tapi pahlawan sejati dengan sangat cepat pasti akan bisa mengatasi segala pukulan itu. Begitu pula dengan Leng Bwe-hong, karena kata-

kata le Lan-cu tadi, dengan cepat ia melonjat dan berkata, "Ya, Lan-cu, tepat sekali apa yang kaukatakan!"

Habis itu ia berpaling dan Yu-hong dirangkulnya. "Kheng-ci (enci Kheng, nama kecil Yu-hong), kini sudah waktunya kita harus naik ke Thian-san untuk menikmati pemandangan pegunungan bersalju itu," demikian dikatakannya pelahan.

Sementara itu cuaca sudah remang-remang di luar, fajar sudah menyingsing.

Kembali bercerita mengenai para pahlawan yang terbagi dalam berbagai kelompok menyerbu ke dalam istana, sebelum fajar mereka pun sudah bisa bergabung kembali. Tapi bukan saja Ie Lan-cu tak kelihatan kembali, bahkan Lauw Yu-hong pun menghilang.

"Pasukan besar In Te berada di sekitar kita, tapi di malam gelap mereka tak berani turun tangan, maka sebelum fajar mendatang kita mesti menerjang keluar kota," demikian kata Jing-cu. "Dan biar aku yang tinggal di sini untuk menjaga segala kemungkinan, sedang mengenai tugas pimpinan menerjang keluar kepungan musuh terpaksa harus diserahkan kepada Li-kongcu saja."

"Aku pun biar tinggal di sini juga buat menunggu Leng-tayhiap," ujar Tiong-bing.

"Jangan," sahut Jing-cu menggeleng kepala "Apa kau sudah lupa, janjimu pada ketua Bu-tong-pay kalian, Hian-cin Tojin?"

"Kalau begitu biarlah aku saja yang tinggal buat menemani Susiok," sela Hua-Ciau.

"Jika kau masih boleh juga," sahut Jing-cu tersenyum.

Lalu ia pun berpisah dengan rombongan Li Jiak-sim dan melulu membawa Thio Hua-ciau bersembunyi di sebuah kuil Larnma kecil.

Bagi Li Jiak-sim yang pernah memimpin pasukan besar ratusan ribu jiwa, sudah tentu ia berbakat mengatur tentara, kini hanya tiga ribu prajurit saja telah dibaginya menjadi tiga regu, regu pertama pura-pura menyerang pintu timur, regu lain bersembunyi untuk membantu dan regu terakhir menjaga

dari belakang bila kekuatan induk musuh sudah dipancing ke jurusan lain, segera regu belakang ini berubah menjadi regu perintis untuk menyerbu ke pintu barat. Dan kalau pasukan musuh mengejar, segera regu yang bersembunyi itu menyerbu keluar. Dalam keadaan gelap, meski jumlah sedikit bisa pura-pura berjumlah besar, ditambah semua prajurit mereka adalah pilinan, karena tak mengerti kekuatan lawan sesungguhnya, pula harus membagi sebagian kekuatannya pergi memadamkan api yang berkobar di istana Potala tanpa bisa berbuat banyak akhirnya pasukan Boan kena diserbu prajurit Li Jiak-sim itu hingga bobol dan seluruhnya melarikan diri keluar kota.

Pasukan yang dipimpin Jiak-sim ini semuanya gagah berani dan kuda tunggangan mereka pun pilihan, setelah membobol kepungan musuh, selama beberapa hari mereka mempercepat perjalanan, akhirnya tiba sampai di tapal batas.

Tatkala itu sudah magrib, ketika Jiak-sim memandang jauh dari suatu tanah tinggi, tiba-tiba dilihatnya asap dapur buyar tak kelihatan, ia menjadi heran dan berkata, "Aneh, pasukan besar musuh yang menduduki tapal batas entah mengapa telah ditarik mundur semua?"

Karena itu dengan mudah saja mereka sudah bisa melintasi daerah perbatasan itu dan tidak sampai sepuluh hari sudah kembali di padang rumput Garsin, sepanjang jalan pun tak pernah menemukan pasukan musuh. Sesudah mencari tahu, akhirnya baru diketahui bahwa setelah pasukan Boan menduduki beberapa kota besar di Sinkiang, oleh karena takut hawa dingin di daerah terpencil ini, maka beberapa hari yang lalu Khong-hi sudah menarik kembali pasukannya ke kota-raja.

Waktu Tiong-bing menghitung, nyata janjinya pada Hian-cin Totiang tempo hari sudah hampir tiba. Karena itu bersama Boh Wan-lian lalu mereka kembali ke Sinkiang selatan dulu untuk minta petunjuk Hui-ang-kin, siapa duga Hui-ang-kin sendiri juga sudah dua hari berselang seorang diri berangkat ke Thian-san.

"Menurut dugaanku, urusan ini rada ganjil," ujar Wan-lian.

"Tidak lekas tidak lambat kenapa Hui-ang-kin juga pergi ke Thian-san pada waktu ini? Aku yakin di dalamnya pasti ada sebab-sebabnya ada lebih baik kita tinggalkan surat di sini, kalau Leng-tayhiap dan Lan-cu sudah kembali, biar suruh mereka pun menyusul ke Thian-san sekalian."

Biasanya segala apa selalu Tiong-bing menurut pendapat Boh Wan-lian, sudah tentu sekarang ia pun idem dito.

Kira-kira setengah bulan kemudian, mereka berdua sudah sampai di bawah kaki puncak Onta di pegunungan Thian-san.

"Kau masih ingat tidak peristiwa bertemu dengan Sin Liong-cu di sini dahulu?" kata Wan-lian. "Sungguh tak terduga hari ini kita berada di sini lagi, tapi pendekar kosen itu sudah mangkat ke alam baka, di atas puncak ini hanya tertinggal tulang jenazah gurunya saja."

"Ya, dan aku pun tidak nyana akan menjadi murid Toh-tayhiap secara tak langsung; cuma entah Susiok pejabat ketua itu mau menerimaku ke dalam perguruan atau tidak?" demikian kata Tiong-bing.

Dan belum hilang suaranya sekonyong-konyong didengarnya di atas Lok-to-hong atau puncak Onta berkumandang suara siulan aneh berulang-ulang disusul pula suara bentakan orang yang tampaknya sedang saling mengudak, suara itu begitu seram dan mendebarkan, sejenak kemudian, batu es besar tiba-tiba berhamburan dari atas, tempat dimana mereka berdiri ikut tergon-cang seakan gempa bumi.

Suasana itu sungguh mirip sekali ketika dahulu mereka datang di tempat ini dan bertemu dengan Sin Liong-cu. Cuma jauh lebih menakutkan keadaan sekarang daripada yang dulu.

"Aneh, apa mungkin di atas sana terdapat lagi seorang Sin Liong-cu kedua?" ujar Tiong-bing heran.

Tapi mengandalkan ilmu silatnya yang tinggi, nyalinya menjadi besar, segera Wan-lian ditariknya terus mendaki ke atas.

Kiranya pejabat ketua Bu-tong-pay sekarang ini, Hian-cin Tojin, berhubung diketemukannya kembali kitab pusaka

mereka 'Tat-mo-pi-kip' atau ajaran rahasia Tat-mo, pula urusan pemindahan tulang jenazah ketua Bu-tong-pay mereka yang lebih dulu, maka Hian-cin telah membawa Sute seperti Hian-thong, Hiankat, dan H" Lok-hua bersama suami, serta tujuh orang anak murid utama dari angkatan muda mereka, untuk mendaki ke atas puncak Onta buat menemui Kui Tiong-bing seperti apa yang sudah dijanjikan.

Tak terduga, belum kelihatan Tiong-bing datang, sebaliknya suatu kejadian aneh telah terjadi.

Ketika rombongan Hian-cin baru saja sampai di atas puncak gunung itu, segera mereka mendengar semacam suara siulan aneh yang kedengarannya sangat jauh, tapi rasanya sangat menusuk.

Hian-cin terkejut oleh suara aneh itu, sedangkan suara itu susul-menyusul sudah berbunyi lagi dengan seramnya bagai se-sambatan kera di gunung sunyi dan tangisan bayi di malam sepi, seperti auman binatang buas dan mirip bunyi burung hantu pula, beraneka ragam suara itu telah bercampur-baur, agaknya suara orang yang datang itu tidak terbatas seorang saja. Tapi bila memandangnya dari jauh, ternyata sesosok bayangan pun tidak kelihatan.

"Siluman darimanakah ini? Berani coba menakut-nakuti Toya?" demikian Hian-cin memaki. Dan mengandalkan berkawan banyak, ia pun tidak menjadi gentar, segera ia membawa rombongannya menuju ke goa batu dimana dahulu Sin Liong-cu pernah bersembunyi itu.

Siapa duga baru mereka sampai di mulut goa, mendadak dari dalam terdengar sekali orang tertawa dingin. Dalam kagetnya cepat juga Hian-cin lantas mencabut pedangnya, dengan membentak untuk membesarkan nyali, segera ia pun memimpin kawan-kawannya masuk ke dalam.

Waktu Ho Liok-hua menyalakan api, tiba-tiba ia berteriak kaget. Ternyata di dalam goa itu terdapat sebuah panggung yang terbikin dari tumpukan batu, di atas panggung itu ada kerangka tengkorak yang jelas kelihatan tulang-belulangnya, masih utuh baik dan dapat dikenali ternyata tulang jenazah

Toh It-hang yang mereka cari itu. Cuma bedanya di masa hidupnya tinggi tubuh Toh It-hang ada enam kaki, orangnya gagah tegap, sebaliknya tengkorak yang dilihat sekarang ini tampaknya tidak ada tiga kaki seperti tengkorak anak kecil saja.

Di samping tengkorak kelihatan pula duduk seorang nenek berambut putih semua, terang sekali ialah Pek-hoat Mo-li adanya.

Lebih 20 tahun yang lalu waktu Ho Lok-hua datang ke Sinkiang menjenguk Toh It-hang, pernah ia hendak diusir Pek-hoat Mo-li, peristiwa itu kalau teringat olehnya tanpa terasa masih mengerikan juga.

Karena itu ia mundur dulu, lalu dengan pedang terhunus Lok-hua berseru, "Pek-hoat Mo-li, kita tiada dendam dan tak punya benci, Toh-tayhiap juga sudah lama mati, hari ini kami suami-isteri datang dari jauh, sama sekali tiada urusan dan sangkut-pautnya denganmu."

Tapi Pek-hoat Mo-li sedikitpun tidak bergerak, tangannya melambai ke bawah, kepalanya menunduk dan matanya meram.

Waktu tanpa sengaja Hian-cin mendongak, tiba-tiba dilihatnya di atas dinding batu goa itu terdapat tiga baris huruf besar dan tiap hurufnya cukup dalam, terang sekali bukan ditatah oleh orang biasa, melainkan digores dengan jari oleh Pek-hoat Mo-li.

Meskipun ilmu silat Hian-cin sudah sangat dalam, tak tahan juga ia terkejut oleh tulisan jari di atas dinding batu itu.

Sekonyong-konyong dalam goa itu meniup angin dingin yang menyeramkan dan membikin bulu roma berdiri, api yang dinyalakan tadi tiba-tiba sirap. Lalu terdengar suara seorang berkata dengan tertawa dingin, "Hm, benar-benar kalian berani datang ke sini!"

Karena suara orang yang tiba-tiba itu, Ho Lok-hua menjerit kaget terus melompat mundur. Begitu pula cepat Hian-cin menarik kedua orang Sutenya sambil berseru, "Lekas mundur!" Cepat mereka pun melompat keluar goa.

Di masa mudanya Pek-hoat Mo-li pernah bertanding pedang di Bu-tong-san dan sekaligus melawan delapan jago utama Bu-tong-pay, dalam pertarungan itu Pek-ciok Tojin, Susiok Toh It-hang telah dilukai, halmana hingga kini oleh kaum Bu-tong-pay masih dianggap suatu hinaan besar, tapi mereka pun jeri semua oleh perbawa Pek-hoat Mo-li yang menggetarkan, maka ketika angin dingin berjangkit tadi, semua orang Bu-tong itu menjadi gugup dan lekas melompat keluar goa dengan hati masih beTdebar-debar.

Dan setelah mereka bisa menenangkan diri, kemudian baru kelihatan dari dalam goa berjalan keluar seorang wanita. Meski rambutnya juga ubanan seluruhnya seperti Pek-hoat Mo-li, tapi wajahnya masih kelihatan cantik molek.

Setelah mengenali siapa adanya orang itu, barulah Ho Lok-hua menghela napas lega. "Kiranya kau yang di dalam, Hui-ang-kin," sapanya kemudian.

Memang tidak salah lagi wanita itu Hui-ang-kin adanya. Dengan tangan kiri memegang pecut dan tangan kanan menghunus pedang, segera ia membentak, "Manusia macam apa kalian ini? Berani coba mengintai 'tubuh emas' (jenazah dalam istilah Buddha) guruku?"

Kiranya pada tepat hari ulang tahun ke-100 Pek-hoat Mo-li tempo hari dan Thio Hua-ciau mempersembahkan kotak bersulam dan bunga sakti padanya hatinya menjadi terharu oleh cinta Toh It-hang yang suci tak pernah goyah, maka ia mencari ke goa batu di puncak Onta ini dan menggali keluar tulang jenazah It-hang.

Semasa hidupnya It-hang sangat sayang akan kecakapan diri sendiri, maka di waktu akan meninggal ia menyuruh Sin Liong-cu menggunakah obat-obatan buat mencuci jenazahnya hingga tubuhnya mengkeret menjadi kecil, tapi kerangka tulangnya masih baik bagai hidup.

Pek-hoat Mo-li sendiri karena kuatir setelah dirinya meninggal lalu ada musuh datang merusak tulangnya, maka ia menyuruh Hui-ang-kin ke atas gunung ini agar muridnya menguburkannya bersama dengan tulang jenazah Toh It-

hang. Dan angin dingin seram tadi bukan lain adalah perbuatan Hui-ang-kin.

Kini setelah mengetahui orang di dalam itu bukan Pek-hoat Mo-li, barulah Hian-cin merasa lega. Segera pedangnya menuding dan dengan suara lantang ia berkata, "Kami orang Bu-tong-pay datang ke sini buat menyongsong tulang jenazah ketua kami yang dulu, siapa peduli tentang gurumu apa segala!"

Tak terduga Hui-ang-kin menjengek sambil pecutnya diayun hingga mengeluarkan suara petasan, lalu dengan dingin baru ia berkata, "Tidak bisa!"

Keruan dari mendongkol Hian-cin menjadi gusar. "Urusan dalam Bu-tong-pay kami, buat apa kau ikut mengurus?" demikian sahutnya.

"Hm, urusan dalam, selalu bilang urusan dalam," kata Hui-ang-kin pula dengan tertawa dingin. "Kalau Bu-tong-pay kalian tidak ikut campur urusan orang, tentunya Toh-tayhiap dan guruku tidak menjadi begini akhirnya Toh-tayhiap sendiri sudah lama tinggal di Thian-san ini, hubungan dengan Bu-tong-pay kalian sudah lama putus. Menurut surat wasiatnya ia minta dikubur bersama dengan guruku. Maka bila kalian berani menyentuh tulangnya, boleh coba rasakan dulu pecutku ini."

Tentu saja Hian-cin tak tahan rasa gusarnya lagi, begitu pedangnya memberi tanda, segera tujuh anak murid utama Bu-tong-pay yang dibawanya sudah merubung maju.

Dan ketika pertarungan sudah hampir terjadi, sekonyong-konyong suara aneh di bawah gunung berjangkit riuh ramai. Berubah hebat wajah Hui-ang-kin seketika. "Jika kalian mau hidup, lekas lari saja hii adalah 'Se-ek-sam-yao' yang telah datang," katanya cepat pada Hian-cin dan kawan-kawan.

Kiranya yang disebut 'Se-ek-sam-yao' atau tiga hantu dari barat itu adalah tiga manusia aneh yang masing-masing memiliki ilmu silat tunggal. Toa-yao atau hantu pertama bernama Song Kian melatih semacam pedang berbisa yang

disebut 'Chit-coat-cu-pek-kiam', ujung pedang dipoles racun jahat, asal kena darah seketika sang korban bisa binasa.

Ji-yao atau hantu kedua bersama Song Koh dengan ilmunya 'Tay-lik-kim-kong-cu' atau gada emas bertenaga raksasa, ia memiliki tenaga besar dan berkulit kebal. Sedang Sam-yao atau hantu ketiga Song Jin melatih semacam ilmu pukulan 'Im-yang-pi-hong-cio', siapa yang kena dihantam, pasti jerohannya akan tergoncang remuk.

Ketiga orang ini dahulu malang melintang di daerah barat ini, dan karena ilmu kepandaian mereka sangat keji, maka mereka digelari 'Sam-yao' atau tiga hantu.

Ketika Pek-hoat Mo-li datang ke Thian-san, ia benci akan kelakuan Sam-yao itu dan mengusir mereka dari Sinkiang, karena Sam-yao tak bisa menandingi Pek-hoat Mo-li, maka mereka terpaksa kabur ke Tibet, dan selama 30 tahun ini tak terdengar suaranya, belakangan ini mereka mendapat tahu bahwa Hui-bing Siansu dan Toh It-hang berturut-turut sudah meninggal semua, Pek-hoat Mo-li juga sudah lama tak kelihatan. Maka ketiga manusia hantu ini lantas membawa begundal mereka naik ke puncak utara Thian-san ini dengan maksud mencuri dulu kitab pelajaran silat Hui-bing Siansu dan Toh It-hang, habis itu baru mereka akan menuntut balas pada Pek-hoat Mo-li.

Hian-cin adalah ketua suatu aliran persilatan terkemuka, maka ia cukup kenal asal-usul Sam-yao itu, ketika didengarnya peringatan Hui-ang-kin tadi, wajahnya seketika berubah juga, tak bisa lagi ia melangsungkan pertarungan dengan Hui-ang-kin, lekas ia memerintahkan anak muridnya berdiri sejajar menjadi suatu lingkaran untuk menghadapi segala kemungkinan.

Sementara itu dengan cepat luar biasa, suara aneh yang tadinya menggema di angkasa itu mendadak berhenti, Se-ek-sam-yao bersama belasan begundalnya tahu-tahu sudah sampai di atas puncak gunung itu. Dan ketika melihat Hian-cin dan kawan-kawan berdiri melingkar, mereka tertawa iblis, lalu tanpa berkata lagi bagai setan jahat terus saja menerjang.

Tahu ketiga hantu itu tak mungkin diajak bicara tentang aturan, maka Hian-cin tak berani gegabah, dengan penuh semangat ia mengayun pedangnya mendahului menangkis pedang berbisa Toa-yao Song Kian yang sementara itu sudah menusuk.

"Bagus!" bentak Toa-yao mendadak, dan sekali pedangnya membentur, tahu-tahu pedang kedua pihak tergetar pergi semua.

"Ha, darimana Toh It-hang mendatangkan kawanan sampah ini untuk menjaga mayatnya!" jengek Sam-yao Song Jin dengan tertawa seram.

Habis itu cepat kedua telapak tangannya memukul berbareng, dan segera terdengar Hian-thong, Sute Hian-cin, menjerit kaget, ternyata senjatanya yang berbentuk porok (garpu) telah tergetar mencelat.

Di sebelah sana pedang berbisa Toa-yao Song Kian mendadak juga menyabet ke pinggang Hian-cin, saking cepatnya serangan ini tampaknya sudah menyenggol baju sasarannya, beruntung tiba-tiba Hui-ang-kin telah mengayun pecutnya, secepat kilat terus membelit pergelangan tangan Song Kian. Untuk menghindarkan patahnya tangan, terpaksa Song Kian menarik kembali senjatanya dan melompat pergi.

Diam-diam Hian-cin bersyukur terhindar dari elmaut itu dan sangat berterima kasih atas pertolongan Hui-ang-kin yang tadi adalah lawannya, tapi kini telah menjadi kawan.

Di tempat lain, Ji-yao dengan senjata gadanya yang bertenaga raksasa telah sekali menyabet keras, tujuh anak murid utama Bu-tong-pay terpaksa harus mundur menyingkir, barisan lingkaran yang mereka pasang untuk mengepung tadi seketika bobol.

Hanya Ho Lok-hua dengan Ginkangnya yang hebat mendadak mengenjot tubuh terus melompat setinggi lebih dua tombak dan dari atas terus menikam ke atas kepala Ji-yao. Melihat saudaranya terancam, cepat Sam-yao memburu maju terus mencengkeram hendak merampas senjata Ho Lok-hua secara paksa. Namun kembali Hui-ang-kin datang lagi dengan

pecutnya menyabet dan pedangnya menusuk, terpaksa Sam-yao harus melompat mundur dan lekas juga Toa-yao memburu maju membantu.

Begitulah Hian-cin, Hui-ang-kin dan Ho Lok-hua bertiga telah menempur tiga hantu kejam itu secara sengit, sedang tujuh anak muridnya bersama dua orang Sute Hian-cin juga sudah saling labrak dengan begundal Sam-yao hingga seketika di atas puncak Onta itu ramai sekali dengan suara bentakan dan teriakan aneh.

Dalam pertarungan sengit ini, Hian-cin, Hui-ang-kin dan Ho Lok-hua bertiga masih bisa bertahan, tapi kedua Sute Hian-cin, yaitu Hian-thong dan Hian-kat bersama tujuh murid utama mereka sudah berulang kali menghadapi bahaya, terutama Ji-yao dengan gadanya yang antap berat diputar dengan hebat hingga batu hancur dan salju gugur.

Pada suatu saat Hian-cin pura-pura menusuk sekali lalu melompat mundur membiarkan Hui-ang-kin menggantikan tempatnya melawan Toa-yao Song Kian, sedang ia dengan pedangnya terus melabrak Ji-yao Song Koh, dengan penuh tenaga masih dapatlah ia bertahan.

Sebaliknya ketika Sam-yao Song Jin mendadak melontarkan hantaman keras beberapa kali hingga Ho Lok-hua didesak mundur, lalu ia menggereng sekali terus meloncat naik dan mencengkeram Hian-cin.

Sungguh di luar dugaan Hian-cin datangnya serangan itu, lekas ia berkelit, namun Kim-kong-cu atau gada baja Song Koh tiba-tiba sudah menyambar juga ke pinggangnya.

Dalam keadaan begitu sekalipun kepandaian Hian-cin lebih tinggi lagi susah juga hendak melawan gempuran berbareng kedua musuh lihai itu dan pada saat ia berkelit itu tahu-tahu pedangnya telah disambar Song Jin. "Matilah aku sekali ini!" diam-diam Hian-cin mengeluh sambil terus mundur terdesak sampai di tepi jurang.

Nampak itu tentu saja Ho Lok-hua dan Hian-kat kaget luar biasa berbareng mereka menyerobot maju untuk merintangi

Song Jin. Namun pada pihak lain gada Song Koh sementara itu sudah mengemplang ke atas kepala Hian-cin.

Karena tiada jalan lain, tanpa pikir mati-hidupnya lagi Hian-cin melompat mundur ke dalam jurang hingga badannya terapung, di luar dugaan mendadak terasa pinggangnya disanggah seseorang dan pada saat lain ternyata sudah dibawa lagi naik ke atas puncak itu.

Tatkala itu Song Koh lagi senang karena Hian-cin dapat didesak masuk jurang, siapa tahu tiba-tiba dilihatnya seorang pemuda berbaju kuning telah melompat naik dari bawah dengan Hian-cin disanggahnya di atas kepala.

"Kurangajar, kau bocah inipun ingin dimampuskan!" bentak Song Koh gusar. Menyusul mana sekuatnya gada terus menyabet.

"Dan kau, berani kau membikin susah Susiokku?" mendadak pemuda baju kuning itupun menggertak keras dengan suara menggelegar.

Berbareng itu kedua kepalan pemuda ini tergenggam dan secepat panah tubuhnya pun melesat maju memapak orang. Dan tampaknya segera bakal berkenalan dengan gada musuh, sekonyong-konyong tangan kanan pemuda itu dibuka dan sebuah sinar putih berkilau pun menyambar ke depan. Seketika tangan Song Koh tergetar dan gada bajanya yang besar antap itu tahu-tahu terkuning sebagian.

Pemuda berbaju kuning ini bukan lain ialah Kui Tiong-bing. Ketika tiba-tiba pedang wasiat 'Theng-kau-pokiam' yang bisa lemas dan bisa kaku itu dikeluarkan mendadak, hingga tak menduga Song Koh kena diselomoti, keruan saja hantu kedua ini gusar tidak kepalang, gadanya yang sudah terkutung itu ia buang sekalian dan dengan ilmu pukulan bertenaga raksasa 'Tay-lik-kim-kong-jiu', dengan tangan kosong ia coba merangsek pula hendak merebut pedang Kui Tiong-bing.

Dengan kedatangan Tiong-bing, nyata keadaan seketika berubah banyak. Dengan ilmu pedang pemuda ini yang lihai luar biasa terpaksa Song Koh harus mengembut bersama beberapa begundalnya barulah dapat sekedar bertahan.

Di sebelah sana setelah Hian-cin menjemput kembali pedangnya segera masuk kalangan pertempuran lagi dan saling labrak dengan Sam-yao.

Namun begitu kekuatan kedua pihak kini barulah bisa berimbang saja begundal yang dibawa Sam-yao sangat banyak, pula memiliki kepandaian tunggal sendiri, kalau satu lawan saru umpamanya, Hui-ang-kin masih bisa memenangkan musuh, Hian-cin juga dapat bertahan untuk diri sendiri. Hian-thong, Hian-kat dan ketujuh murid utama mereka juga bisa melawan begundal Sam-yao itu dengan sama kuatnya.

Sedang pertarungan sem berlangsung, tiba-tiba di pinggang gunung itu muncul lagi beberapa bayangan orang segesit kera sedang memanjat ke atas gunung.

Melihat itu diam-diam Hian-cin mengeluh, untuk melawan musuh sekarang ini saja masih belum bisa menang, apalagi kalau musuh datang bala-bantuan lagi, mungkin tak bisa turun dari gunung ini dengan hidup, demikian ia membatin.

Sementara itu Boh Wan-lian yang datang bersama Kui Tiong-bing tadi sudah memutar senjatanya melawan musuh sejajar dengan sang kekasih.

Melihat keuletan gadis ini lebih rendah, Song Koh mengincarnya mendadak terus mencengkeram dengan telapak taagannya yang lebar bagai daun pisang.

Melihat Wan-lian terancam bahaya, segera Ticng-bing membabat dari samping, namun luput mengenai musuh, sebaliknya lantas terdengar si gadis menjerit sekali, orangnya tidak kena dicengkeram, tapi pedangnya sudah kena direbut musuh.

Terkejut sekali Tiong-bing, sekali melesat bagai burung terbang ia menusuk ke punggung musuh, namun belum sasarannya tertusuk, tiba-tiba sudah terdengar Song Koh menjerit ngeri sekali dan orangnya tahu-tahu terus roboh menggeletak.

"Hura, Leng-tayhiap telah datang!" teriak Wan-lian saking girangnya.

Waktu Tiong-bing menoleh, betul saja dilihatnya dengan gagah Leng Bwe-hong sudah berada di atas puncak gunung itu, di sampingnya malahan terdapat pula le Lan-cu, Lauw Yu-hong, Thio Hua-ciau, Li Jiak-sim, Bu Ging-yao, Pho Jing-cu, Bu Goan-ing, kesemuanya ikut datang.

Ketika mendadak melihat datangnya rombongan orang begitu banyak, pertempuran sengit itu lantas berhenti dan semuanya melompat keluar kalangan untuk membedakan siapa gerangan yang datang itu apakah kawan atau lawan.

"Di atas Thian-san ini mana boleh dibiarkan kalian berkeliaran sesukanya!" demikian Leng Bwe-hong lantas mendamprat sambil menuding Song Kian. "Hayo, tidak lekas enyah dari sini!"

"Siapa kau? Berani kau buka mulut besar!" sahut Song Kian membentak.

"Semasa Hui-bing Siansu masih ada, siapa saja tak berani membawa pedang ke atas gunung, peraturan ini kalian tahu tidak?" kata Bwe-hong.

"Jika begitu, apa kau anak murid Hui-bing?" tanya Song Kian.

Namun Bwe-hong sungkan menjawab. "Letakkan senjatamu dan enyah dari sini, dan jiwamu boleh kuampuni!" sahutnya kemudian.

"Ada kepandaian apa dan berdasarkan apa kau berani berlagak seperti Hui-bing?" kata Song Kian menjadi gusar.

"1S m, apa kau tidak terima? Jika demikian, marilah boleh kau maju mencoba," sahut Bwe-hong tertawa dingin.

Sementara itu Sam-yao Song Jin telah membawa mayat Song Koh ke hadapan kakaknya itu sambil berteriak dengan menangis, "Toako, Jiko (kakak kedua) telah dibunuh keparat ini dengan Thian-san-sin-bong!"

Saking cemasnya Song Kian menjadi gusar, ia menengadah bersiul murka, lalu ia pun membentak, "Baik, kita menuntut balas untuk Jite!"

Habis itu segera pedangnya berkelebat, senjatanya berikut orangnya terus menubruk maju. Begitu pula Song Jin, mayat

Song Koh diletakkan dan segera ia pun menubruk maju ikut membantu.

"Bagus, biar aku mampuskan kalian berdua tanpa menyesal!" bentak Bwe-hong. "Tiong-bing, Lan-cu, kalian berdua melucuti semua senjata begundalnya dan usir mereka ke bawah gunung."

Dalam pada itu mengandalkan tenaga pukulannya yang hebat. Song Jin yang menubruk belakangan sudah mendahului menyerbu ke depan, telapak tangan kanan terpentang bagai kaitan terus mencengkeram ke iga lawan dengan tipu 'Oh-liong-tam-jiau' atau naga hitam mengulur cakar, dengan sepenuh tenaga ia menyerang. Dengan pukulannya ini dalam jarak beberapa kaki saja baik kayu maupun batu bila dihantamnya pasti akan patah atau remuk juga, apalagi tubuh manusia, tidak perlu terpukul, asal kena sambaran anginnya saja sedikitnya akan tulang patah dan otot putus, sungguh lihai luar biasa.

Sebagai seorang jago berpengalaman sudah tentu Leng Bwe-hong kenal betapa lihainya serangan orang itu. Lekas ia menekuk tubuh, dengan gerak tipu 'Beng-hou-hok-cing' atau macan buas mendekam di atas cagak, hanya sedikit menggeser, tahu-tahu ia sudah memutar sampai di belakang Song Jin dan telapak tangan kanan terus menggablok ke bagian bawah musuh.

Tenaga pukulan Leng Bwe-hong yang besar ini sekalipun musuh melatih ilmu sebangsa 'Kim-cong-tok' atau 'Tiat-poh-sam' yang kebal, asal kena digablok pasti akan remuk juga seluruhnya Karena itu Song Jin pun kenal akan kelihaian serangan itu, ia menarik tubuh dan menyedot perut serta melangkah mundur. Sementara itu Song Kian dengan pedangnya 'Cu-pek-kiam' yang berbisa sudah menusuk juga ke dada Leng Bwe-hong.

Namun Bwe-hong menjengek, tiba-tiba kedua jarinya menyentil tubuh pedang orang, sedang tangan kirinya terus menjotos pula.

Baiknya Song Kian cukup gesit dan berpengalaman juga lekas dengan gerak tipu 'Pa-ong-ham-ka' atau Coh-pa-ong menanggalkan jubah, orangnya terus berjongkok ke bawah hingga kepalan orang menyambar lewat di atas kepalanya.

Di lain pihak cepat sekali Song Jin sudah menghantam lagi dari samping, ketika Bwe-hong mengayun tangan menangkis maka terdengarlah suara "pluk-pluk" yang keras diseling angin pukulan yang saling bentur, tahu-tahu Song Jin menggeram dan orangnya tergetar mundur.

"Kedua binatang ini ternyata boleh juga," demikian diam-diam Bwe-hong membatin.

Habis itu Thian-san-cio-hoat yang hebat segera ia mainkan lebih kencang hingga tak tertembus angin.

Terhadap ilmu pukulan dan rahasia pedang ajaran gurunya, Hui-bing Siansu, kesemuanya sudah Bwe-hong pahami dan selami seluruhnya, ditambah lagi selama turun gunung sudah berbagai aliran silat lainnya yang dilihatnya, maka ilmu kepandaian Leng Bwe-hong sudah sampai puncak kesempurnaan dan susah diukur pula, meski kini dikeroyok dua, tapi setelah beberapa jurus lewat, kedua lawannya sudah tampak kewalahan, hanya bisa menangkis dan tak mampu balas menyerang.

Dalam gugupnya Song Jin akhirnya menjadi nekad juga, ia bermaksud menggunakan serangan berbahaya untuk memperoleh kemenangan terakhir. Maka mendadak telapak tangan kirinya menyodok ke depan mengarah dada kiri Leng Bwe-hong dengan tipu mematikan yang disebut 'Kim-kau-cian-bwe' atau ular emas mengayun buntut, dengan begitu apabila Leng Bwe-hong coba menangkis, maka secepat kilat ia akan merubah pukulan menjadi 'Oh-liong-coan-tah' atau naga hitam menerobos pcgoda, lalu 'Gin-liong-to-ka' atau naga perak merontok sisik dan akhirnya 'Kim-liong-kui-hay' atau naga emas kembali ke laut, yakni beruntun tiga gerak serangan ke lambung, ke pelipis dan ke selangkangan secepat kilat.

Akan tetapi tidak mudah Leng Bwe-hong masuk perangkapnya, tiba-tiba ia mengegos dan cepat sekali ia

melangkah ke samping, menyusul mana dengan tenaga pukulan jarak jauh yang disebut 'Pek-poh-sin-kun-lik' atau tenaga pukulan sakti dari jarak seratus tindak, kontan ia menghantam lambung Song Jin.

Maka tiada ampun lagi dengan tepat pukulan itu mengenai sasarannya, tubuh Song Jin bagai bola saja terlempar pergi sejauh beberapa tombak dan menjerit ngeri di angkasa raya, lalu terjerumus ke bawah jurang yang tak terkirakan dalamnya.

Saat itu dari samping Song Kian lagi membabat juga dengan pedangnya yang berbisa. Baiknya Leng Bwe-hong sebat luar biasa, orangnya terus meloncat setinggi-tingginya lalu menubruk ke bawah dan. tepat dapat menjambret tengkuk Song Kian.

"Kau pun enyah ke bawah gunung!" dibarengi sekali bentak Bwe-hong melemparkan sekuatnya badan orang hingga bagai tayangan yang putus benangnya Song Kian ikut terlempar ke bawah puncak Onta.

Di sebelah sana Kui Tiong-bing dan le Lan-cu berdua juga lagi melabrak musuh dengan tangkasnya, pedang wasiat mereka menyambar kian kemari hingga sinar putih gulung-gemulung tak jelas, di lain saat Leng Bwe-hong sudah membereskan Song Kian dan Song Jin, maka mendadak Tiong-bing dan Lan-cu juga menarik pedang dengan cepat, maka tertampaklah di tanah penuh terserak senjata-senjata yang sudah terkutung, nyata semua gegaman yang dibawa begundal Sam-yao tiada satupun yang utuh lagi.

Dan belum lagi begundal musuh itu tenang dari rasa takut mereka, tiba-tiba Leng Bwe-hong sudah membentak, "Penjahat utamanya sudah terbunuh, maka begundalnya boleh diampuni, lekas kalian enyah dari sini!"

Mendengar itu, tanpa diperintah lagi begundal Sam-yao berteriak terus lari tunggang-langgang tanpa menoleh ke bawah gunung.

Menyaksikan betapa perkasanya Kui Tiong-bing, mau tak maui Hian-cin menjadi kagum juga. "Sudahlah, aku pun tak

berani lagi mengaku kau sebagai Sutit (keponakan perguruan), kau bisa mendapatkan Tat-mo-kiam-hoat, rupanya kail memang ada jodoh, maka jabatan ketua Bu-tong-pay kita ini aku pun tidak mau lagi, biarlah kau saja yang memangkunya" demikian katanya kemudian pada Tiong-bing dengan menghela napas.

Habis itu ia membalik tubuh terus melangkah pergi.

"He, he, Susiok, jangan pergi dulu, mana aku bisa menjadi ketua apa segala!" Tiong-bing berteriak bingung.

Akan tetapi tanpa menoleh Hian-cin sudah turun ke bawah bersama suami-isteri Ho Lok-hua, bahkan ia masih memberi pesan pada ketujuh anak murid utama mereka "Kalian bolehlah tinggal di sini ikut menguburkan tulang jenazah Toh-suco (ka-kek-guru), dan kalau ingin belajar Tat-mo-kiam-hoat, boleh belajar pada Suhengmu yang menjadi ketua sekarang ini!"

Dan ketika Tiong-bing hendak memburu Hian-cin untuk menahan kepergiannya, namun Pho Jing-cu sudah mencegahnya.

Sejak itulah Kui Tiong-bing lantas menjadi cikal-bakal Bu-tong-pay sekte utara, dan menurut pesan peninggalan Toh It-hang, maka Thio Hua-ciau dianggap juga sebagai anak murid Bu-tong dan mempelajari Tat-mo-kiam-hoat serta dihitung sebagai Sute Tiong-bing.

Leng Bwe-hong sendiri menjadi ahli-waris Hui-bing Siansu dan tirakat di aras Thian-san bersama Lauw Yu-hong. Sedang Hui-ang-kin selanjurnya masih kian kemari di padang rumput luas itu menjadi ketua perserikatan suku bangsa di Sinkiang, bila terjadi sesuatu, Leng Bwe-hong tiba-tiba bisa menjadi tetamu ke pasukan Hui-ang-kin untuk membantu mengatur segala sesuatu yang perlu, dan bila tugasnya sudah selesai, lalu ia pun tinggal pergi lagi.

Ie Lan-cu dan Thio Hua-ciau juga ikut Leng Bwe-hong tinggal di atas Thian-san dan mendirikan makam sandang-kudung ayahnya, Njo Hun-cong. Dan bila tiba musim semi atau hari cerah, maka di puncak Thian-san sering terlihat sinar

pedang sambar-menyambar, menandakan Leng Bwe-hong dan Ie Lan-cu sedang berlatih ilmu pedang Thian-san-kiam-hoat.

Orang-orang Bu-lim atau dunia persilatan kemudian menambahkan Kui Tiong-bing, Thio Hua-ciau dan Lauw Yu-hong bertiga di samping Leng Bwe-hong, Ie Lan-cu, Hui-ang-kin dan Bu Ging-yao, dan menyebut mereka sebagai 'Thian-san-cit-kiam' baru.

'Thian-san-cit-kiam' lama terdapat murid murtad Coh Ciau-lam serta seorang Sin Liong-cu yang terombang-ambing di antara jalan yang benar dan tersesat, sebaliknya 'Cit-kiam' baru terdiri dari pahlawan pemuda-pemudi semua dan cerita mereka yang gagah perkasa itu telah dijadikan nyanyian di padang rumput sepanjang masa.

"TAMAT"

KANG ZUSI